

Tafsiran Matthew Henry

•

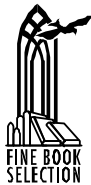
INJIL

MATIUS 15-28

Tafsiran Matthew Henry



INJIL MATIUS 15-28



MOMENTUM

Oikonomos
foundation

2008

Tafsiran Matthew Henry INJIL MATIUS 15-28

Penerjemah: Herdian Aprilani, Herman Gunawan,
Paul A. Rajoe, Tanti Susilawati
Editor: Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Irwan Tjulianto
Pengoreksi: Jessy Siswanto
Tata Letak: Djeffry
Desain Sampul: Ricky Setiawan
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2008 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama oleh
Penerbit Momentum dan Oikonomos Foundation
Vanenburgerallee 13, 3880 RH Putten, The Netherlands.
website: www.oikonomos.org

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714

Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28 / Matthew Henry – cet. 1 –
Surabaya: Momentum, 2008.
hlm.; 14 cm.

ISBN Seri : 979-3292-49-0

ISBN Injil Matius 15-28 : 979-3292-70-9

1. Alkitab. Perjanjian Baru. Matius 15-28 – Tafsiran

2008

226. 2

Cetakan pertama: Oktober 2008

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	ix
PASAL 15	717
I. Yesus Mengecam Ahli-ahli Taurat dan Orang-orang Farisi (15:1-9)	717
II. Apa yang Menajiskan Orang (15:10-20)	729
III. Anak Perempuan Wanita Kanaan Disembuhkan (15:21-28)	743
IV. Empat Ribu Orang Diberi Makan (15:29-39)	761
PASAL 16	773
I. Tanda Nabi Yunus (16:1-4)	773
II. Tentang Ragi Orang Farisi (16:5-12)	779
III. Percakapan Kristus dengan Murid-murid-Nya (16:13-20)	784
IV. Kristus Menegur Petrus (16:21-23)	806
V. Harga Nyawa (16:24-28)	815
PASAL 17	831
I. Kristus Berubah Rupa (17:1-13)	831
II. Pengusiran Setan (17:14-21)	852
III. Penderitaan-penderitaan Kristus Dinubuatkan (17:22-23)	861
IV. Tuhan Kita Membayar Bea untuk Bait Allah (17:24-27)	863
PASAL 18	871
I. Keutamaan mengenai Kerendahan Hati (18:1-6)	872
II. Peringatan terhadap Penyesatan (18:7-14)	881
III. Menghindarkan Penyesatan Dosa (18:15-20)	893
IV. Pengikut Kristus Dikuatkan; Pemberi Utang yang Kejam (18:21-35)	911

PASAL 19	929
I. Kristus Meninggalkan Galilea dan Menyusuri Daerah Yudea (19:1-2)	929
II. Hukum mengenai Perceraian (19:3-12)	931
III. Pertanyaan Seorang Pemimpin Muda yang Kaya; Kekecewaan Pemimpin Muda yang Kaya (19:16-22)	949
IV. Ganti Rugi bagi Pengikut-pengikut Yesus yang Setia (19:23-30)	965
PASAL 20	981
I. Perumpamaan tentang Orang-orang Upahan di Kebun Anggur (20:1-16)	981
II. Pemberitahuan tentang Penderitaan Yesus (20:17-19)	1002
III. Teguran atas Keinginan yang Berlebihan (20:20-28)	1005
IV. Dua Orang Buta Disembuhkan (20:29-34)	1021
PASAL 21	1029
I. Yesus Dielu-elukan di Yerusalem (21:1-11)	1030
II. Yesus Menyucikan Bait Allah (21:12-17)	1043
III. Yesus Mengutuk Pohon Ara (21:18-22)	1051
IV. Pertanyaan mengenai Kuasa Yesus (21:23-27)	1057
V. Perumpamaan tentang Dua Orang Anak (21:28-32)	1065
VI. Perumpamaan tentang Penggarap-penggarap Kebun Anggur (21:33-46)	1074
PASAL 22	1091
I. Perumpamaan tentang Perjamuan Kawin (22:1-14)	1091
II. Tentang Membayar Pajak kepada Kaisar (22:15-22)	1108
III. Pertanyaan mengenai Perkawinan (22:23-33)	1121
IV. Hukum yang Terutama (22:34-40)	1134
V. Orang-orang Farisi Dibungkam (22:41-46)	1141
PASAL 23	1147
I. Ahli-ahli Taurat dan Orang-orang Farisi Dikecam; Peringatan terhadap Kesombongan (23:1-12)	1147
II. Kejahatan Orang-orang Farisi (23:13-33)	1164
III. Kebinasaan Orang-orang Farisi; Kesalahan dan Kebinasaan Yerusalem (23:34-39)	1192

PASAL 24	1205
I. Gambaran Masa Depan yang Mengerikan (24:1-3)	1206
II. Gambaran Masa Depan yang Mengerikan (24:4-31)	1212
III. Perumpamaan tentang Pohon Ara; Gambaran Masa Depan yang Mengerikan; Nasihat supaya Berjaga-jaga; Perumpamaan tentang Hamba yang Setia dan Hamba yang Jahat (24:32-51)	1257
PASAL 25	1287
I. Perumpamaan Sepuluh Gadis (25:1-13)	1288
II. Perumpamaan tentang Talenta (25:14-30)	1305
III. Jalannya Penghakiman Terakhir (25:31-46)	1329
PASAL 26	1353
I. Persekongkolan Imam-imam Kepala (26:1-5)	1354
II. Kristus Diurapi di Betania (26:6-13)	1356
III. Yudas Mengkhianati Yesus (26:14-16)	1362
IV. Pengkhianatan Yudas Diberitahukan (26:17-25)	1367
V. Penetapan Perjamuan Malam (26:26-30)	1375
VI. Pemberitahuan mengenai Iman Para Rasul yang Akan Tergoncang (26:31-35)	1383
VII. Penderitaan di Taman Getsemani (26:36-46)	1388
VIII. Kristus Diserahkan oleh Yudas; Petrus Menetakkan Telinga Hamba Imam Besar; Murid-murid Kristus Lari Meninggalkan Dia (26:47-56)	1405
IX. Kristus di Istana Imam Besar (26:57-68)	1421
X. Petrus Menyangkal Kristus (26:69-75)	1437
PASAL 27	1445
I. Penyesalan, Pengakuan dan Kematian Yudas; Pemakaian Tiga Puluh Uang Perak (27:1-10)	1446
II. Kristus di hadapan Pilatus (27:11-25)	1462
III. Kristus Disesah dan Diolok-olok oleh Seluruh Pasukan Tentara (27:26-32)	1481
IV. Yesus Disalibkan (27:33-49)	1490
V. Penyaliban: Kematian Kristus (27:50-56)	1511
VI. Kristus Dikuburkan (27:57-66)	1526

PASAL 28	1539
I. Kebangkitan Kristus (28:1-10)	1540
II. Kebangkitan Yesus (28:11-15)	1559
III. Amanat untuk Para Rasul (28:16-20)	1565

KATA PENGANTAR



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesiannya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Injil Matius merupakan kitab kedua yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Karena cukup tebal maka penerbitan Injil Matius ini dibagi menjadi dua jilid: Injil Matius 1-14 dan Injil Matius 15-28.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud me-

nerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Mathewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak

Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9,

“Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah.” Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: “Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan.” Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, “Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” ✍

PASAL 15



Dalam pasal ini diceritakan tentang Yesus Tuhan kita, yang sebagai Nabi besar mengajar, sebagai Tabib yang ajaib menyembuhkan, dan sebagai Gembala yang agung memberikan makanan bagi domba-domba-Nya. Sebagai Bapa dari segala roh, Ia memberikan perintah kepada roh-roh itu; sebagai Penakluk Iblis, Ia mengusirnya; dan sebagai seorang yang peduli terhadap tubuh jasmani manusia, Ia memberikan makanan bagi mereka. Dalam pasal ini terdapat,

- I. Percakapan Kristus dengan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengenai adat istiadat dan peraturan manusia (ay. 1-9).
- II. Percakapan-Nya dengan orang banyak dan dengan murid-murid-Nya mengenai hal-hal yang menajiskan manusia (ay. 10-20).
- III. Pengusiran setan oleh-Nya dari tubuh anak perempuan seorang wanita Kanaan (ay. 21-28).
- IV. Penyembuhan-Nya atas semua orang yang dibawa kepada-Nya (ay. 29-31).
- V. Penyediaan makanan yang diadakan-Nya untuk empat ribu laki-laki, dari tujuh potong roti dan beberapa ikan kecil (ay. 32-39).

Yesus Mengecam Ahli-ahli Taurat dan Orang-orang Farisi (15:1-9)

¹ Kemudian datanglah beberapa orang Farisi dan ahli Taurat dari Yerusalem kepada Yesus dan berkata: ² "Mengapa murid-murid-Mu melanggar adat istiadat nenek moyang kita? Mereka tidak membasuh tangan sebelum makan." ³ Tetapi jawab Yesus kepada mereka: "Mengapa kamu pun melanggar perintah Allah demi adat istiadat nenek moyangmu?" ⁴ Sebab Allah berfirman: Hormati-



lah ayahmu dan ibumu; dan lagi: Siapa yang mengutuki ayahnya atau ibunya pasti dihukum mati. ⁵ Tetapi kamu berkata: Barangsiapa berkata kepada bapanya atau kepada ibunya: Apa yang ada padaku yang dapat digunakan untuk pemeliharaanmu, sudah digunakan untuk persembahan kepada Allah, ⁶ orang itu tidak wajib lagi menghormati bapanya atau ibunya. Dengan demikian firman Allah kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadatmu sendiri. ⁷ Hai orang-orang munafik! Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu: ⁸ Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. ⁹ Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia."

Ada pepatah, tindakan-tindakan jahat melahirkan hukum-hukum yang baik. Keinginan guru-guru Yahudi yang menggebu untuk menyokong kedudukan mereka menimbulkan banyak perkataan yang sangat baik dari Juruselamat kita dalam menetapkan kebenaran, seperti yang disaksikan dalam perikop ini.

- I. Di sini kita melihat teguran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi terhadap murid-murid Kristus karena mereka *tidak membasuh tangan sebelum makan*. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi adalah para pembesar dalam jemaat Yahudi. Mereka memperoleh berbagai keuntungan dengan memakai alasan kesalehan. Mereka memusuhi Injil Kristus, tetapi mewarnai perlawanan mereka itu dengan berpura-pura sangat mencintai hukum Musa. Padahal sebenarnya tidak ada niat seperti itu dalam hati mereka kecuali hanya untuk menyokong kekuasaan mereka yang sewenang-wenang atas hati nurani orang banyak. Mereka adalah orang-orang berpendidikan dan pandai berbisnis. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi di sini datang dari Yerusalem, kota suci, kota utama, ke mana *suku-suku berziarah*, dan di mana *ditaruh kursi-kursi pengadilan*. Mengingat hal ini, mereka seharusnya lebih baik daripada yang lain; namun, mereka malah yang lebih buruk. Perhatikanlah, hak-hak istimewa lahiriah, jika tidak dikembangkan dengan sebagaimana mestinya, biasanya membuat orang menjadi semakin sombong dan jahat. Yerusalem, yang seharusnya merupakan mata air yang murni, kini sudah menjadi kolam penampung kotoran yang beracun. *Bagaimana ini, kota yang dahulu setia sekarang sudah menjadi sundal!*

Nah, jika orang-orang besar seperti ini yang menjadi penuduh, coba tebak, seperti apa tuduhan mereka itu? Aturan-aturan apa yang mereka lancarkan untuk menyerang murid-murid Kristus? Astaga, ternyata yang mereka tuduhkan itu adalah ketidaktaatan

murid-murid Kristus terhadap peraturan-peraturan jemaat mereka (ay. 2), “*Mengapa murid-murid-Mu melanggar adat istiadat nenek moyang kita?*” Tuduhan ini mereka perkuat dengan memberikan satu contoh khusus, “*Mereka tidak membasuh tangan sebelum makan.*” Sungguh suatu tindak pelanggaran yang sebenarnya sangat remeh! Kita bisa melihat di sini bahwa murid-murid Kristus membawa diri dengan baik, sehingga hanya inilah hal terburuk yang bisa dituduhkan kepada mereka.

Perhatikanlah:

1. Apa *adat istiadat nenek moyang ini*, yaitu bahwa orang harus sering membasuh tangan, dan harus melakukannya setiap kali mereka mau makan. Mereka sangat menekankan hal ini sebagai suatu bagian dari perintah agama, dengan menganggap bahwa makanan yang mereka sentuh dengan tangan yang tidak dibasuh akan membuat mereka najis. Orang-orang Farisi mempraktikkan hal ini dalam hidup mereka, dan dengan tegas juga memaksakannya kepada orang lain. Jika orang tidak menjalankannya, mereka tidak menjatuhkan hukuman-hukuman sipil, melainkan menghubungkannya dengan masalah hati nurani, yaitu sebagai dosa terhadap Allah. Rabi Josef menegaskan bahwa “makan dengan tangan yang tidak dibasuh adalah dosa besar seperti berzinah.” Dan Rabi Akiba lainnya, ketika ia dipenjara, selalu minta dikirim air yang ia pakai untuk membasuh tangannya sebelum makan dan sekaligus untuk minum. Suatu kali ketika sebagian besar air itu tumpah dengan tidak sengaja, ia menggunakan sisa yang ada untuk membasuh tangannya, sekalipun karena itu ia tidak mempunyai air untuk minum. Ia berkata bahwa ia lebih memilih mati daripada melanggar adat istiadat nenek moyang. Bahkan lebih dari itu, orang Yahudi juga tidak mau makan dengan orang yang tidak membasuh tangannya terlebih dulu sebelum makan. Semangat yang membara untuk suatu perkara yang sepele ini tampak aneh jika kita tidak melihat bahwa hal ini pun dijalankan oleh para penindas gereja, yang tidak hanya senang menjalankan temuan-temuan mereka sendiri, tetapi juga keras dalam memaksakan tuntutan-tuntutan mereka kepada orang lain.



2. Apa pelanggaran terhadap adat istiadat atau peraturan yang dilakukan oleh murid-murid ini. Tampaknya mereka tidak membasuh tangan ketika mereka makan, dan ini sangat menyinggung hati orang-orang Farisi, sebab mereka ini sangat ketat dan teliti dalam hal-hal yang demikian. Adat kebiasaan ini sendiri sebenarnya tidak merugikan, dan pantas untuk dijalankan dalam masyarakat. Kita juga membaca tentang air yang digunakan untuk pembasuhan pada acara perkawinan yang dihadiri oleh Kristus sendiri (Yoh. 2:6), walaupun Kristus mengubahnya menjadi anggur, dan dengan demikian menghentikan penggunaan air untuk tujuan tersebut. Tetapi ketika pembasuhan tangan ini dijalankan dan dipaksakan sebagai suatu ritus dan upacara agama, dengan diberi penekanan yang sedemikian rupa, para murid, meskipun lemah dalam hal pengetahuan, sudah dididik dengan begitu baik sehingga mereka tidak mau mengikuti atau melaksanakannya, sekalipun ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi sedang mengawasi mereka. Mereka sudah belajar ajaran serupa yang dikatakan oleh Rasul Paulus, bahwa *"Segala sesuatu halal bagiku."* Tentu saja membasuh tangan sebelum makan itu diperbolehkan, tetapi aku tidak akan membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun, terutama oleh mereka yang *berkata kepada jiwa mereka, "Tunduklah, supaya kami lewat menginjak engkau"* (1Kor. 6:12).
 3. Apa kecaman ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi terhadap murid-murid Kristus. Mereka berselisih dengan Kristus mengenai hal itu. Mereka menganggap bahwa Kristuslah yang memperbolehkan murid-murid melakukannya, mengikuti contoh perbuatan-Nya sendiri. *"Mengapa murid-murid-Mu melanggar peraturan-peraturan ibadat? Dan mengapa Engkau membiarkan mereka melakukannya?"* Memang baik mereka menyampaikan keluhan itu kepada Kristus, sebab murid-murid, walaupun mereka sendiri sadar mengenai apa yang telah mereka lakukan itu, mungkin tidak begitu mampu seperti yang diharapkan, untuk memberikan alasan mengapa mereka melakukannya.
- II. Berikut ini adalah jawaban Kristus terhadap kecaman itu, dan bagaimana Ia membenarkan murid-murid terhadap apa yang

dituduhkan kepada mereka sebagai sebuah pelanggaran. Perhatikanlah, apabila kita berdiri teguh dalam kebebasan yang telah diberikan Kristus, maka Ia pun pasti akan menopang kita di dalam kebebasan itu.

Dengan dua cara yang dipakai Kristus menanggapi mereka:

1. Dengan cara balik menuduh (ay. 3-6). Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi melihat selumbar dalam mata murid-murid Kristus, tetapi Kristus menunjukkan balok dalam mata mereka sendiri. Namun apa yang dituduhkan-Nya terhadap mereka bukanlah sekadar tuduhan balasan, sebab kita tidak akan dibenarkan jika mengutuk orang-orang yang mengutuk kita. Sebaliknya, tuduhan-Nya itu merupakan suatu kecaman terhadap adat istiadat mereka sendiri (dan kewenangan yang mereka gunakan sebagai dasar bagi tuduhan mereka); sehingga dengan demikian, ketidaktaatan terhadap adat istiadat itu bukan hanya diperbolehkan, melainkan juga membuat perlawanan terhadapnya menjadi suatu kewajiban untuk dilakukan. Kewenangan manusia tidak boleh dituruti jika itu bertentangan dengan kewenangan ilahi.
- (1) Tuduhan-Nya kepada mereka secara umum adalah, "*Mengapa kamu pun melanggar perintah Allah demi adat istiadat nenek moyangmu.*" Mereka menyebutnya *adat istiadat nenek moyang*, dengan menekankan pelaksanaannya yang sudah dari zaman dulu, dan kewenangan mereka yang mengharuskan pelaksanaannya, tetapi Kristus menyebut adat istiadat ini sebagai *adat milik mereka*. Perhatikanlah tuduhan memaksakan tuntutan-tuntutan yang tidak sah akan dikenakan pada orang-orang yang mendukung dan melaksanakan tuntutan-tuntutan itu, termasuk mereka yang terus menjaganya dan yang pertama kali menemukan serta memerintahkannya (Mi. 6:16). "*Kamupun melanggar perintah Allah.*" Perhatikanlah, orang yang paling bersemangat dengan tuntutan-tuntutan mereka sendiri biasanya adalah yang paling ceroboh dalam menjalankan perintah-perintah Allah. Inilah alasannya mengapa murid-murid Kristus harus berjaga-jaga terhadap segala tuntutan seperti itu, sebab, meskipun berbagai tuntutan itu pada awalnya hanya tampak melanggar kebebasan orang Kristen, lama-



kelamaan semua itu akan berlawanan dengan kewenangan Kristus. Walaupun orang-orang Farisi, dalam perintah membasuh tangan sebelum makan ini, tidak mengaitkannya dengan perintah Allah mana pun, namun karena dalam hal-hal lain mereka mengaitkannya, Kristus membenarkan ketidakpatuhan murid-murid terhadap perintah itu.

(2) Bukti dari tuduhan ini dapat dilihat dalam satu contoh, yakni pelanggaran mereka terhadap perintah kelima.

[1] Mari kita lihat apa perintah Allah itu (ay. 4), dan apa peraturan serta sanksi dari hukum itu.

Peraturan dari hukum itu adalah, "*Hormatilah ayahmu dan ibumu.*" Ini diperintahkan oleh Bapa seluruh umat manusia, dan dengan menghormati orangtua yang telah dipakai Allah Sang Pemelihara sebagai alat untuk keberadaan kita, kita memberikan penghormatan kepada Dia yang adalah Pemberi kehidupan. Dia juga yang menaruh gambar-Nya pada mereka, seperti juga kepada kita. Semua kewajiban anak-anak kepada orangtua sudah termasuk dalam perintah untuk menghormati orangtua ini, yang merupakan sumber dan dasar bagi semua perintah yang lain. *Jika aku ini bapa, di manakah hormat yang kepadaku itu?* Juruselamat kita mengartikan perintah ini sebagai kewajiban anak-anak untuk memelihara dan melayani kebutuhan orangtua mereka, jika diperlukan, dan agar mereka selalu siap sedia untuk membantu dan menghibur orangtua mereka. "*Hormatilah janda-janda,*" yang berarti, jagailah mereka (1Tim. 5:3).

Sanksi dari hukum dalam perintah kelima ini adalah sebuah janji, yaitu *supaya lanjut umurmu*. Tetapi Juruselamat kita mengesampingkannya di sini, agar jangan ada orang yang berpikir bahwa itu hanyalah perintah yang terpuji dan menguntungkan. Sebaliknya, Ia menekankan hukuman yang akan ditimpakan untuk pelanggaran terhadap perintah ini yang diambil dari kitab lain, yang menyatakan bahwa kewajiban ini teramat penting, "*Siapa yang mengutuki ayahnya atau ibunya, ia pasti dihukum mati.*" Hukuman ini tertulis dalam Keluaran

21:17. Dosa mengutuki orangtua di sini dipertentangkan dengan kewajiban untuk menghormati mereka. Orang yang mencela orangtua mereka, atau yang mengharapkan sesuatu yang buruk terjadi atas mereka, yang menghina mereka, atau yang melontarkan kata-kata cemooh dan kasar terhadap mereka, melanggar perintah ini. Jika melontarkan kata “*kafir*” kepada sesama kita bisa dikenai hukuman yang begitu berat, apalagi jika kita sampai berbuat demikian terhadap ayah kita? Melihat maksud Juruselamat kita terhadap hukum ini, tampak bahwa tidak melayani atau tidak menolong orangtua juga bisa disebut sebagai mengutuki mereka. Sekalipun bahasa yang kita pakai cukup menunjukkan rasa hormat dan tidak melecehkan, namun apa gunanya itu jika perbuatan kita tidak sesuai? Ini sama saja dengan orang yang berkata, “*Baik, Bapa,*” *tetapi ia tidak pergi* (21:29).

- [2] Mari kita lihat apa yang menjadi pertentangan antara adat istiadat nenek moyang ini dengan perintah kelima. Pertentangan itu tidak tampak langsung dan jelas, melainkan tersirat. Ahli-ahli tafsir itu sudah memberikan bermacam-macam peraturan yang sedemikian rupa sehingga membuat mereka dapat menghindar dengan mudah dari kewajiban menjalankan perintah kelima ini (ay. 5, 6). Kamu sudah mendengar apa yang dikatakan Allah, *tetapi kamu berkata* begini, begitu. Perhatikanlah, apa yang dikatakan orang, bahkan orang yang terhormat, yang terpelajar, dan yang berkuasa sekalipun, harus diuji dengan apa yang dikatakan Allah, dan jika didapati bahwa perkataan mereka itu bertentangan atau tidak berpadanan, maka kita boleh dan harus menolaknya (Kis. 4:19).

Perhatikan baik-baik:

Pertama, apa adat istiadat mereka itu. Bahwa dalam hal apa saja orang lebih baik memberikan harta miliknya kepada para imam dan mempersembahkannya untuk pelayanan di Bait Allah. Juga bahwa ketika harta itu sudah dipersembahkan demikian, maka mereka bu-



kan hanya dilarang untuk mengambilnya kembali, melainkan juga bahwa semua kewajiban lain, seberapa benar dan kudus pun kewajiban itu, sudah digantikan oleh persembahan tadi, dan, oleh karena itu, orang tersebut dibebaskan dari semua kewajibannya yang lain itu. Peraturan ini berkembang sebagian karena sikap mereka yang mengedepankan ritus agama, dan pandangan takhayul mereka terhadap Bait Allah, dan sebagian lagi karena sifat rakus dan cinta mereka akan uang, sebab apa yang diberikan di Bait Allah akan menjadi milik mereka. Alasan yang pertama tadi adalah tampak luar yang mereka perlihatkan, sedangkan alasan yang kedua adalah apa yang sebenarnya mendasari adat istiadat ini

Kedua, bagaimana perintah ini diterapkan demi keuntungan seorang anak. Ketika orangtua membutuhkan bantuan dari anak mereka, anak ini boleh memberikan alasan bahwa semua harta yang dapat dia sisihkan dari dirinya dan anak-anaknya telah dipersembahkan kepada Bait Allah, *“Apa yang ada padaku yang dapat digunakan untuk pemeliharaanmu, sudah digunakan untuk persembahan kepada Allah,”* dan karena itu orangtua tidak bisa mengharap apa-apa lagi dari anak-anak mereka. Hal ini menyiratkan bahwa mereka menganggap ada keuntungan rohani yang diperoleh melalui persembahan mereka kepada Allah itu bagi orangtua mereka, dan orangtua mereka harus hidup dari keuntungan rohani itu. Dalam pikiran mereka, alasan seperti ini baik dan sah-sah saja, dan banyak anak nakal dan durhaka memanfaatkan kesempatan ini, dan mereka pun dibenarkan dalam hal ini, dengan perkataan, *“Orang itu tidak wajib lagi.”* Begitulah yang dapat kita artikan. Sebagian orang mengartikannya lebih jauh lagi, dengan berkata, *“Ia berbuat baik, dan umurnya akan lanjut di tanah ini, dan ia akan dipandang sebagai orang yang sudah melaksanakan perintah kelima dengan baik.”* Alasan keagamaan membuat tindakan penolakan seseorang untuk menyediakan kebutuhan bagi orangtuanya itu tidak hanya bisa dimengerti tetapi juga diterima.

Namun keganjilan dan ketidaksalehan adat kebiasaan ini sangatlah jelas, sebab agama wahyu dimaksudkan untuk memperbaiki, bukan untuk merobohkan agama alami, yang salah satu hukum dasarnya adalah menghormati orangtua. Seandainya mereka tahu apa arti dari perkataan, “*Yang Kukehendaki ialah keadilan, dan belas kasihan, dan bukan persembahan,*” maka mereka mungkin tidak akan membuat ritus-ritus yang membungkung dan merusak moral seperti ini. Ini sama saja dengan *menyatakan firman Allah tidak berlaku*. Perhatikanlah, apa pun yang memperbolehkan atau yang mengarah kepada ketidaktaatan, pasti sebagai akibatnya akan membuat perintah Allah tidak berlaku lagi, dan orang yang berusaha membuang hukum Allah, menurut ajaran Kristus di sini, sudah mencabut dan membatalkannya. Melanggar hukum itu buruk, tetapi *mengajar orang lain untuk melakukannya*, seperti ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu, jauh lebih buruk lagi (5:19). Untuk apa perintah Allah diberikan jika bukan untuk ditaati? Peraturan tidak mempunyai dampak apa-apa bagi kita jika kita tidak mau diatur olehnya. *Waktu untuk bertindak telah tiba bagi TUHAN*, waktu yang sangat baik bagi Pembaru dan Pemurni yang agung untuk muncul, sebab mereka *telah merombak Taurat-Mu* (Mzm. 119:126). Mereka bukan hanya berdosa *terhadap* perintah, melainkan juga, sejauh yang mereka perbuat di sini, berdosa *membuang* perintah itu. Tetapi, syukur kepada Allah, kendati dengan segala perbuatan mereka dan adat istiadat mereka itu, perintah ini tetap berdiri dengan teguh dalam segala kekuatan, kuasa, dan kebajikannya.

2. Bagian kedua dari jawaban Kristus disampaikan oleh-Nya dengan cara mencela mereka. Di sini Ia mendakwa mereka dengan masalah kemunafikan, “*Hai orang-orang munafik*” (ay. 7). Perhatikanlah, adalah hak istimewa Dia yang menyelidiki hati dan mengetahui apa yang ada dalam hati manusia untuk menyatakan siapa-siapa saja yang munafik. Mata manusia dapat memandang kecemaran yang terbuka, namun hanya mata Kristuslah yang dapat mencermati kemunafikan (Luk. 26:15).



Seperti halnya dosa ditangkap oleh mata-Nya, demikian juga dosa dibenci oleh jiwa-Nya.

Nah, Kristus mengambil teguran-Nya dari Yesaya 29:13. *"Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu."* Yesaya berbicara tentang orang-orang dari angkatan yang ia nubuatkan, namun Kristus menerapkannya pada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi ini. Perhatikanlah, teguran-teguran atas dosa dan orang-orang berdosa yang ada dalam Alkitab dirancang untuk menjangkau orang-orang dan perbuatan-perbuatan yang serupa sampai pada akhir zaman, sebab teguran-teguran itu bukanlah hasil penafsiran menurut kehendak sendiri (2Ptr. 1:20). Orang-orang berdosa pada akhir zaman sudah dinubuatkan (1Tim. 4:1; 2Tim. 3:1; 2Ptr. 3:3). Ancaman-ancaman yang ditujukan kepada orang lain juga ditujukan kepada kita, jika kita bersalah atas dosa yang sama. Yesaya tidak hanya bernubuat mengenai mereka saja, melainkan juga mengenai semua orang munafik lainnya, dan perkataannya masih ditujukan kepada mereka sampai sekarang, dan masih berlaku dengan sama kuatnya. Nubuat-nubuat Alkitab terus digenapi setiap hari.

Nubuat ini dengan tepat menggambarkan sebuah bangsa yang munafik (Yes. 9:17; 10:6).

Berikut ini kita melihat:

(1) Gambaran orang-orang munafik dalam dua hal:

- [1] Dalam menjalankan ibadah-ibadah mereka sendiri (ay. 8), ketika mereka *memuliakan Allah dengan bibir mereka, padahal hati mereka jauh dari pada-Nya*.

Perhatikanlah:

Pertama, seberapa jauh orang munafik bertingkah. Ia mendekatkan diri pada Allah dan menghormati-Nya. Menurut pengakuannya, ia adalah seorang penyembah Allah. *Orang Farisi pergi ke Bait Allah untuk berdoa*. Ia tidak berdiri di tempat yang jauh seperti yang dilakukan orang-orang yang *hidup tanpa Allah di dalam dunia*, melainkan termasuk di antara orang-orang yang dekat dengan-Nya. Mereka menghormati-Nya, yang artinya, mereka menunjukkan bahwa mereka menghormati Allah, dan mereka bergabung bersama orang-orang yang menghormati-Nya. Sebagian dari penghormatan

yang Allah terima bahkan berasal dari ibadah-ibadah orang munafik, walaupun mereka tidak bermaksud menghormati-Nya, sebab mereka membantu menjaga rupa dan bentuk kesalehan di dunia, yang darinya Allah menerima penghormatan untuk diri-Nya sendiri. Ketika musuh-musuh Allah menyerahkan diri, meskipun dengan berpura-pura, dan ketika *mereka tunduk menjilat kepada-Nya*, begitulah yang dikatakan dalam Mazmur 66:3, maka hal itu turut memberikan penghormatan kepada-Nya, dan dengan demikian memasyhurkan *nama-Nya*.

Kedua, di mana ia berhenti dan memulai. Semuanya itu hanya dilakukan dengan mulut dan bibirnya. Kesalahannya hanya sebatas gigi dan bagian luar. Ia menunjukkan banyak cinta, tetapi hanya itu saja, di dalam hatinya tidak ada cinta sejati. *Mereka membuat suara mereka didengar di tempat tinggi* (Yes. 58:4), dan menyebut nama Tuhan (Yes. 48:1). Orang-orang munafik adalah orang yang hanya bermanis-manis bibir belaka dalam hal agama dan ibadah. Dalam perkataan lidah, orang-orang yang paling munafik dapat berbuat sebaik orang-orang kudus, dan berbicara dengan suara yang semanis suara Yakub.

Ketiga, dalam hal apa ia kurang. Kekurangannya ada dalam hal yang utama, yakni "*Hati mereka jauh dari pada-Ku*," jauh dari persekutuan hidup dengan Allah (Ef. 4:18), terus mengembara dan berdiam di tempat lain. Ia tidak mempunyai pikiran yang sungguh-sungguh tentang Allah, tidak mempunyai perasaan kasih yang tulus terhadap-Nya, tidak peduli dengan masalah jiwa dan kekekalan, dan tidak memiliki pikiran-pikiran untuk beribadah. Allah dekat di *mulutnya, tetapi Ia jauh dari hatinya* (Yer. 12:2; Yeh. 33:31). Hatinya, seperti *mata orang bebal, melayang sampai ke ujung bumi*. Merpati yang tolol adalah merpati yang tidak berakal, begitu pula dengan *kewajiban yang tolol* (Hos. 7:11). Orang munafik berkata satu hal, namun berpikir tentang hal lain. Satu hal besar yang dilihat Allah dan yang ditanyakan-Nya adalah hati (Ams. 23:26). Jika hati jauh

dari-Nya, maka ibadah yang dilakukan tidaklah masuk akal, dan karena itu tidak dapat diterima. Ibadah yang demikian sama seperti persembahan orang bodoh (Pkh. 5:1).

- [2] Dalam ajaran-ajaran yang mereka wajibkan kepada orang lain. Ini adalah sebuah contoh kemunafikan mereka, yaitu bahwa *ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia*. Orang-orang Yahudi pada waktu itu menghargai tradisi lisan sama seperti mereka menghargai firman Allah, dengan menerimanya *pari pietatis affectu ac reverentiâ – dengan kesalehan dan penghormatan yang sama*. Apabila temuan-temuan manusia ditambahkan ke dalam ketetapan-ketetapan Allah, dan diberlakukan seperti ketetapan Allah, maka ini adalah kemunafikan, karena agamanya ini hanya buatan manusia saja. Perintah-perintah manusia pastilah berkenaan dengan perkara-perkara manusia, tetapi Allah menghendaki pekerjaan-Nya dilaksanakan dengan peraturan-peraturan-Nya sendiri, dan Ia tidak mau menerima apa yang tidak ditentukan-Nya sendiri. Yang sesuai *dengan-Nya* hanyalah apa yang datang *dari-Nya*.
- (2) Malapetaka bagi orang-orang munafik. Malapetaka ini disebutkan dalam petunjuk yang kecil, "*Percuma mereka beribadah kepada-Ku.*" Ibadah mereka tidak mencapai tujuan sebagaimana yang dimaksudkan. Ibadah itu tidak akan menyenangkan Allah ataupun menguntungkan diri mereka sendiri. Jika ibadah tidak dilakukan *dalam Roh*, maka ibadah itu juga tidak dilakukan *dalam kebenaran*, dan dengan demikian semuanya sia-sia. Jika orang hanya *tampak* beribadah, padahal sebenarnya tidak, *maka sia-sialah ibadahnya* (Yak. 1:26), dan jika ibadah kita hanyalah agama yang sia-sia, *alangkah besarnya kesia-siaan itu!* Betapa menyedihkannya hidup di zaman doa dan khotbah, hari sabat dan sakramen, *secara sia-sia dan hanya menjaring angin saja dalam kesemuanya itu*. Begitulah keadaan mereka jika hati mereka tidak tertuju kepada Allah dalam melaksanakan hal-hal tersebut. Persembahan bibir adalah persembahan yang sia-sia (Yes. 1:11). Orang-orang munafik

menabur angin dan menuai angin puyuh. Mereka memer-
cayakan diri mereka pada kesia-siaan, dan kesia-siaan itu
pulalah yang akan menjadi imbalan mereka.

Demikianlah Kristus membenarkan murid-murid-Nya dalam ketidak-
patuhan mereka terhadap adat istiadat nenek moyang, dan inilah
yang didapat ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi dari teguran
mereka. Kita tidak melihat tanggapan balik dari mereka. Seandainya
pun tidak puas, mereka pasti akan diam saja, sebab tidak dapat
menahan kuasa yang dengannya Kristus berbicara.

Apa yang Menajiskan Orang (15:10-20)

¹⁰ Lalu Yesus memanggil orang banyak dan berkata kepada mereka: ¹¹ “de-
ngar dan camkanlah: bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan
orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang.” ¹²
Maka datanglah murid-murid-Nya dan bertanya kepada-Nya: “Engkau tahu
bahwa perkataan-Mu itu telah menjadi batu sandungan bagi orang-orang
Farisi?” ¹³ Jawab Yesus: “Setiap tanaman yang tidak ditanam oleh Bapa-Ku
yang di sorga akan dicabut dengan akar-akarnya. ¹⁴ Biarkanlah mereka itu.
Mereka orang buta yang menuntun orang buta. Jika orang buta menuntun
orang buta, pasti keduanya jatuh ke dalam lobang.” ¹⁵ Lalu Petrus berkata
kepada-Nya: “Jelaskanlah perumpamaan itu kepada kami.” ¹⁶ Jawab Yesus:
“Kamu pun masih belum dapat memahaminya? ¹⁷ Tidak tahukah kamu baha-
wa segala sesuatu yang masuk ke dalam mulut turun ke dalam perut lalu
dibuang di jamban? ¹⁸ Tetapi apa yang keluar dari mulut berasal dari hati
dan itulah yang menajiskan orang. ¹⁹ Karena dari hati timbul segala pikiran
jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan
hujat. ²⁰ Itulah yang menajiskan orang. Tetapi makan dengan tangan yang
tidak dibasuh tidak menajiskan orang.”

Setelah membuktikan bahwa murid-murid, yang makan dengan ta-
ngan yang tidak dibasuh, tidak bisa dipersalahkan telah melanggar
adat istiadat dan perintah nenek moyang, Kristus di sini menunjuk-
kan bahwa mereka juga tidak bisa dipersalahkan telah berbuat suatu
hal yang jahat sifatnya. Dalam bagian pertama dari perkataan-Nya Ia
menjungkirbalikkan kewenangan aturan nenek moyang, dan dalam
perkataan-Nya di sini Ia memberikan alasannya.

Perhatikanlah:

- I. Pengantar yang khidmat untuk perkataan-Nya ini (ay. 10), *Yesus memanggil orang banyak*. Orang banyak itu menjauh saat Kristus berbicara dengan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Mung-

kin orang-orang yang sombong itu menyuruh mereka untuk menjauh sebab mereka tidak mau orang banyak itu mendengar pembicaraan mereka dengan Kristus. Kristus menuruti kemauan mereka untuk berbicara secara pribadi. Namun demikian, Kristus juga memperhatikan orang banyak, dan Ia segera membubarkan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, kemudian mengundang orang banyak, rakyat jelata, untuk mendengarkan-Nya. Demikianlah Injil diberitakan kepada orang-orang miskin, dan hal-hal yang bodoh dan hina dari dunia ini dipilih oleh Kristus. Yesus yang rendah hati merangkul orang banyak yang dipandang hina oleh orang-orang Farisi, dan dengan cara ini Ia sengaja mempermalukan orang-orang Farisi itu. Ia berbalik dari mereka sebab mereka keras hati dan tidak mau diajar, dan berbalik kepada orang banyak, yang walaupun lemah, namun rendah hati dan mau diajar. Kepada orang banyak itu Ia berkata, "*Dengar dan camkanlah!*" Perhatikanlah, apa yang kita dengar dari mulut Kristus harus berusaha kita camkan dan kita mengerti dengan sebaik-baiknya. Bukan hanya para cendekiawan, melainkan juga bahkan orang banyak, orang biasa, harus menggunakan segenap akal budi mereka untuk mengerti perkataan-perkataan Kristus. Oleh karena itu, Ia memanggil mereka untuk mencamkan apa yang hendak disampaikan-Nya, karena pelajaran yang akan diajarkan-Nya ini bertentangan dengan anggapan-anggapan yang sudah mereka telan mentah-mentah dari guru-guru mereka. Pelajaran ini akan menjungkirbalikkan banyak adat kebiasaan dan perbuatan yang ditambahkan dan yang sangat ditekankan oleh guru-guru mereka. Perhatikanlah, butuh perhatian yang besar dan pikiran yang bekerja keras serta pengertian yang jernih untuk membebaskan orang dari ajaran-ajaran dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang sudah lama dan terbiasa mereka lakukan, sebab biasanya dalam hal itu pengertian mereka sudah dipengaruhi dan dibuat berat sebelah oleh prasangka-prasangka tertentu.

- II. Kebenaran itu sendiri diketengahkan (ay. 11) dalam dua pernyataan yang sangat bertolak belakang dengan kesalahan-kesalahan umum pada waktu itu, dan karena itu sangat mengejutkan.
 1. "*Bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang.*" Bukan jenis atau mutu makanan kita, bukan juga keadaan tangan kita, yang menodai jiwa dengan kekotoran atau kena-

jisan moral. *Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman* (Rm. 14:17). Bukan itu yang menajiskan orang, yang karenanya orang berbuat dosa kepada Allah, dan menjadi najis bagi-Nya, serta tidak layak bersekutu dengan-Nya. Nah, apa yang kita makan, jika kita tidak memakannya dengan serakah atau berlebihan, tidak menajiskan kita, sebab *bagi orang suci semuanya suci* (Tit. 1:15). Orang-orang Farisi menganggap bahwa kenajisan-kenajisan ritual bisa ditimbulkan dengan memakan makanan ini atau makanan itu, lebih jauh daripada yang dimaksudkan dalam hukum Taurat itu sendiri, dan membebaninya dengan tambahan-tambahan yang mereka buat sendiri, dan yang ditentang oleh Juruselamat kita. Dengan demikian Ia bermaksud membuka jalan untuk membatalkan aturan-aturan seremonial yang berkaitan dengan masalah ini. Ia sekarang mulai mengajar para pengikut-Nya untuk *tidak menyebut apa pun najis atau tidak tahir*, dan seandainya Petrus masih ingat perkataan ini ketika ia diperintah untuk *menyembelih dan memakan* pelbagai binatang yang ada di hadapannya, ia tidak akan berkata, “*Tidak, Tuhan*” (Kis. 10:13-15, 28).

2. “*Melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang.*” Kita menjadi najis bukan karena makanan yang kita makan dengan tangan yang tidak dibasuh, melainkan karena perkataan yang kita ucapkan dari hati yang tidak kudus. Dengan demikian, *mulutlah yang membawa kita ke dalam dosa* (Pkh. 5:6). Kristus, dalam perkataan sebelumnya, sangat menekankan *perkataan-perkataan* yang kita ucapkan (12:36- 37), dan hal itu dimaksudkan untuk menegur dan memberikan peringatan kepada orang-orang yang mencela-Nya. Di sini perkataan-Nya itu dimaksudkan untuk menegur dan memberikan peringatan bagi orang-orang yang mencela dan mengecam murid-murid-Nya. Bukan murid-murid yang membuat diri mereka najis dengan apa yang mereka makan, melainkan orang-orang Farisilah yang membuat diri mereka najis dengan kebencian dan kecaman yang mereka ucapkan terhadap murid-murid. Perhatikanlah, mereka yang mempersalahkan orang lain karena melanggar perintah-perintah manusia sering kali justru mendatangkan kesalahan yang lebih besar lagi ke atas diri mereka sendiri, karena mereka justru telah melanggar hukum



Allah dengan menghakimi orang lain secara gegabah. Orang-orang yang mengecam-ngecam orang lain sebagai najis, mereka ini justru menajiskan diri mereka sendiri.

III. Batu sandungan yang ditimbulkan oleh kebenaran ini, dan pernyataan yang disampaikan kepada Kristus tentang batu sandungan itu (ay. 12). *Maka datanglah murid-murid-Nya dan bertanya kepada-Nya, "Tahukah Engkau bahwa perkataan-Mu itu telah menjadi batu sandungan bagi mereka, dan tidakkah Engkau melihat hal itu sebelumnya, dan tahukah Engkau bahwa mereka akan berpikir buruk tentang Engkau serta ajaran-Mu karenanya, dan akan bertambah berang terhadap-Mu?"*

1. Tidaklah aneh kalau orang-orang Farisi jadi tersandung oleh kebenaran yang terus terang ini, sebab mereka adalah orang-orang yang penuh dengan kekeliruan dan permusuhan, kesalahan dan kebencian. Mata yang pedih tidak dapat menatap cahaya yang terang, dan tidak ada hal lain yang membuat berang pemaksa-pemaksa ajaran agama yang sombong selain melihat orang yang dulu matanya mereka tutupi, dan kemudian mereka perbudak, sekarang sudah tidak tertipu lagi. Tampaknya orang-orang Farisi, yang sangat ketat menjalani adat istiadat nenek moyang, lebih tersinggung oleh perkataan Kristus daripada ahli-ahli Taurat, yang mengajarkan adat istiadat itu. Mungkin mereka juga sama jengkelnya dengan bagian terakhir dari ajaran Kristus, yang mengajar kita untuk menguasai lidah dengan ketat, seperti halnya dengan bagian pertama ajaran-Nya, yang mengajar kita untuk tidak terlalu mengindahkan peraturan membasuh tangan. Orang yang paling menjunjung tinggi hal-hal lahiriah dari perintah-perintah agama biasanya juga paling mengutuk ajaran-ajaran inti yang ada di balik hal-hal yang lahiriah itu.
2. Murid-murid merasa aneh bahwa Guru mereka sampai bisa mengatakan sesuatu yang Dia sendiri tahu bisa mendatangkan kemarahan besar dari orang lain. Sebelum ini Ia tidak pernah berbuat demikian. Mereka pikir, pastilah Ia tidak akan berkata seperti itu jika Ia sudah menimbang-nimbang lebih dulu bagaimana perkataan-Nya akan sangat memancing perasaan orang lain. Namun Ia tahu apa yang dikatakan-Nya, dan kepada siapa Ia mengatakannya, dan apa akibatnya. Ia juga

hendak mengajar kita bahwa kita harus bersikap lemah lembut dalam menegur orang lain, meskipun untuk hal-hal yang sepele, namun kita juga tidak boleh menghindari diri dari suatu kebenaran atau kewajiban hanya karena takut menyinggung mereka. Kebenaran harus diakui dan kewajiban harus dilakukan, dan jika ada orang yang tersandung karenanya, itu salah mereka sendiri. Ini memang suatu kejadian buruk, tetapi bukan sengaja ditimbulkan, jadi orang harus terima saja.

Mungkin murid-murid sendiri tersandung dengan perkataan Kristus, yang menurut mereka sangat berani dan hampir tidak bisa didamaikan dengan hukum Allah yang membuat perbedaan antara makanan yang *halal* dan *haram*. Karena itu mereka mengajukan keberatan akan hal ini kepada Kristus, supaya mereka sendiri bisa tahu lebih banyak tentang hal itu. Mereka juga tampaknya peduli dengan orang-orang Farisi, meskipun mereka sudah bertengkar dengan orang-orang itu. Hal ini mengajar kita untuk memaafkan dan mencari kebaikan, terutama kebaikan rohani, bagi orang yang memusuhi, menganiaya, dan mencemooh kita. Mereka tidak mau orang-orang Farisi pergi dengan perasaan tidak senang akan hal apa pun yang dikatakan Kristus. Karena itu, walaupun mereka tidak ingin Dia mencabut kembali perkataan-Nya, mereka berharap Ia akan menjelaskan, membetulkan, dan memperbaikinya. Pendengar-pendengar yang lemah kadang-kadang merasa terlalu cemas bahwa para pendengar yang jahat akan tersinggung. Namun juga, jika kita berusaha menyenangkan orang dengan menyembunyikan kebenaran, dan membiarkan mereka terus berada dalam kesalahan dan kejahatan mereka, maka kita bukanlah hamba-hamba Kristus.

IV. Hukuman yang dijatuhkan ke atas orang-orang Farisi dan adat istiadat mereka yang rusak. Hukuman inilah yang menjadi alasan mengapa Kristus tidak peduli apakah Ia menyinggung mereka atau tidak, dan karena itu pula murid-murid-Nya juga seharusnya tidak usah peduli. Mereka adalah angkatan yang tidak suka diperbarui dan sudah ditandai untuk binasa. Dua hal yang dinubuatkan Kristus di sini mengenai mereka adalah:

1. Bahwa mereka beserta adat istiadat mereka akan dicabut (ay. 13). *“Setiap tanaman yang tidak ditanam oleh Bapa-Ku yang di*



sorga akan dicabut dengan akar-akarnya.” Bukan hanya pikiran-pikiran yang rusak dan kebiasaan-kebiasaan takhayul orang Farisi, tetapi juga sekte, cara-cara, dan dasar hukum mereka bukan merupakan tanaman yang ditanam Allah. Peraturan-peraturan ibadah mereka tidak berasal dari ketetapan-Nya, melainkan dari kesombongan dan kecondongan hati mereka kepada hal-hal yang lahiriah. Sebelumnya orang-orang Yahudi ditanam sebagai *pokok anggur pilihan*, namun sekarang mereka telah menjadi suatu tanaman anggur yang asing yang merosot sifat-sifat unggulnya, dan Allah tidak mengakui mereka sebagai tanaman-Nya lagi. Perhatikanlah:

- (1) Dalam gereja yang terlihat secara fisik, bukanlah hal yang mengherankan jika kita menemukan tanaman yang tidak pernah ditanam oleh Bapa kita di sorga. Dalam hal ini tersirat bahwa apa pun yang baik yang ada dalam gereja adalah tanaman yang ditanam Allah (Yes. 41:19). Akan tetapi, meskipun petani berhati-hati menanam, tanahnya tetap akan mengeluarkan sedikit banyak rumput liar dengan sendirinya, dan tetap akan ada musuh yang sibuk menaburkan lalang ke atasnya. Apa yang jahat, walaupun diizinkan Allah, bukanlah tanaman-Nya, sebab Ia hanya menanam *benih yang baik di ladang-Nya*. Oleh karena itu, janganlah kita tertipu dengan berharap bahwa apa yang kita temukan dalam gereja semuanya benar, dan bahwa apa yang ditemukan dalam kebun Bapa kita adalah semua orang dan segala sesuatu yang ditanam oleh-Nya. “*Janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu*” (Yer. 19:5; 23:31-32).
- (2) Orang-orang yang berjiwa seperti orang-orang Farisi, yaitu sombong, mementingkan hal-hal luar, dan memaksa, sebesar apa pun nama mereka dan dari aliran apa pun mereka berasal, tidak akan diakui oleh Allah sebagai tanaman yang ditanam-Nya. *Dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka.*
- (3) Tanaman-tanaman yang tidak ditanam Allah tidak akan dilindungi-Nya, melainkan pasti akan dicabut. Apa yang tidak berasal dari Allah tidak akan bertahan (Kis. 5:38). Apa pun yang tidak alkitabiah pasti akan layu dan mati dengan sendirinya, atau disingkirkan dengan sendirinya

oleh gereja, dan pada hari penghakiman, lalang-lalang yang merusak ini akan diikat untuk dibakar. Bagaimanakah nasib orang-orang Farisi dan adat istiadat mereka sekarang? Adat istiadat mereka itu sudah lama ditinggalkan, sebaliknya Injil kebenaran masih berdiri tegar, dan akan tetap demikian. Injil tidak akan dapat dicabut.

2. Kehancuran orang-orang Farisi dan para pengikut mereka yang mengagumi pribadi serta ajaran-ajaran mereka (ay. 14).

Dalam hal ini:

- (1) Kristus meminta murid-murid-Nya untuk *membiarkan mereka itu*. “Jangan bercakap-cakap dan jangan peduli pada mereka, jangan mengharapkan pertolongan dari mereka, atau takut berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan mereka, dan jangan ambil peduli apakah mereka tersinggung atau tidak. Mereka akan berjalan di jalan mereka sendiri, dan biarlah mereka sendiri yang mengurus permasalahan yang mereka temui di dalamnya. Mereka melekat dengan angan-angan mereka sendiri, dan akan melakukan segala sesuatu sesuai dengan cara mereka sendiri, jadi biarkan saja mereka. Janganlah berusaha menyenangkan angkatan yang tidak menyenangkan Allah (1Tes. 2:15), dan yang tidak akan senang dengan apa pun kecuali dengan beroleh kekuasaan mutlak atas hati nuranimu. Seperti Efraim, mereka *bersekutu dengan berhala-berhala* (Hos. 4:17), berhala-berhala hasil ciptaan angan-angan mereka sendiri. *Biar kanlah mereka itu, biarlah mereka terus cemar*” (Why. 22:11). Keadaan orang-orang berdosa itu memang menyedihkan, dan Kristus menyuruh hamba-hamba-Nya untuk membiarkan mereka saja.

- (2) Ia memberikan dua alasan kepada mereka untuk itu. *Biar kanlah mereka itu*, karena:

- [1] Mereka orang yang sombong dan tidak tahu apa-apa. Ini adalah dua sifat buruk yang sering kali saling bertemu dan membuat orang tidak bisa disembuhkan dari kebodohnya (Ams. 26:12). *Mereka orang buta yang menuntun orang buta*. Mereka sungguh tidak tahu apa-apa mengenai perkara-perkara tentang Allah, dan asing dengan sifat rohani dari hukum ilahi. Meskipun demi-

kian, mereka begitu sombongnya sampai berpikir bahwa mereka melihat segala sesuatu dengan lebih baik dan lebih jauh daripada orang lain, dan karena itu menganggap diri sendiri sebagai pemimpin atas orang lain. Mereka menunjukkan jalan ke surga bagi orang lain, padahal mereka sendiri sebenarnya tidak tahu satu langkah pun yang harus dipijak untuk mencapainya. Demikianlah mereka menetapkan segala peraturan ke atas orang lain, dan yang tidak mengikuti akan mereka kenakan hukuman. Seandainya mereka mau mengakui bahwa mereka orang buta dan mau datang kepada Kristus untuk disembuhkan, mereka bisa melihat. Namun mereka menolak melakukannya (Yoh. 9:40), "*Apakah itu berarti bahwa kami juga buta?*" Mereka yakin bahwa mereka penuntun orang buta (Rm. 2:19-20), yang ditunjuk untuk menjadi penuntun, dan yang pantas untuk menjadi penuntun, sehingga segala sesuatu yang mereka katakan harus dipandang sebagai suatu perintah dan hukum. "Oleh karena itu, *biarkanlah mereka itu*, mereka sudah tidak dapat ditolong lagi, jangan ikut campur urusan mereka. Mudah saja untuk membuat mereka jengkel, tetapi kamu tidak akan pernah bisa membuat mereka yakin." Betapa menyedihkannya keadaan jemaat Yahudi pada waktu itu, para pemimpin mereka begitu buta, angkuh, dan bodoh, sehingga hanya mementingkan diri sendiri, sedangkan umat mereka begitu bodoh untuk mau saja mengikuti mereka dengan iman dan ketaatan yang buta, dan *berkeras untuk berjalan mengikuti kesia-siaan* (Hos. 5:11). Nah, dengan demikian genaplah nubuat itu (Yes. 29:10, 14). Kalau sudah begini, mudah saja untuk membayangkan apa jadinya nanti jika *para nabi bernubuat palsu dan para imam mengajar dengan sewenang-wenang, dan umat-Ku menyukai yang demikian* (Yer. 5:31).

- [2] Mereka sedang menuju kehancuran, dan sebentar lagi akan tercebur ke dalamnya. Pasti *keduanya jatuh ke dalam lobang*. Inilah yang pasti akan menjadi kesudahannya, jika keduanya yang sudah begitu buta namun tetap saja nekat melangkah ke depan, dan tidak mau

sadar akan bahaya di depan. Keduanya akan ikut mengalami kehancuran yang akan menimpa semua orang Yahudi, dan akan tenggelam dalam kehancuran dan kebinasaan kekal. Para pemimpin dan para pengikut buta akan sama-sama binasa. Kita membaca dalam Kitab Wahyu 22:15 bahwa neraka menjadi bagian orang-orang yang *berdusta* dan orang-orang yang *bersuka* ketika menyaksikan dusta. *Orang yang tersesat maupun orang yang menyesatkan* akan sama-sama dibawa kepada penghakiman Allah (Ayb. 12:16). Perhatikanlah, *Pertama*, orang yang dengan kelicikan dan tipu muslihat mereka membawa orang lain untuk berdosa dan berbuat salah tidak akan luput dari kebinasaan itu sendiri. Jika *keduanya jatuh ke dalam lobang*, pemimpin yang buta akan jatuh ke bagian yang paling dalam, dan akan mengecap yang paling buruk (Yer. 14:15-16). *Nabi-nabi yang bernubuat palsu akan binasa terlebih dulu*, baru kemudian orang-orang yang kepada mereka nabi-nabi itu bernubuat palsu (Yer. 20:6; 27:15-16). Kedua, dosa dan kehancuran para penyesat tidak akan membuat aman orang-orang yang mereka sesatkan. Walaupun para pemimpin umat *membuat umat sesat*, namun orang-orang yang *dikendalikan merekalah yang menjadi kacau* (Yes. 9:15), karena mereka menutup mata terhadap terang yang akan meluruskan kesalahan mereka. Sebagian besar orang dituntun oleh pendapat dan tindak kebiasaan yang sudah umum dilakukan (*Unusquisque mavult credere quam judicare* – Berbagai macam hal dipercaya begitu saja, tanpa diselidiki terlebih dulu kebenarannya). *Indeista tanta coacervatio aliorum super alios ruentium* – Karena itu, di mana-mana banyak orang menjadi bingung dan tersesat. Jatuhnya kedua orang buta itu secara bersama-sama akan semakin memperparah kejatuhan mereka, sebab bila selama ini mereka saling memperbesar dosa satu sama lain, maka mereka juga akan saling memperparah kehancuran satu sama lainnya.

V. Perintah yang diberikan kepada murid-murid mengenai kebenaran yang dibebankan Kristus ini (ay. 10). Walaupun menolak orang yang tidak mau tahu dan tidak peduli untuk diajar, Kristus punya rasa belas kasihan bagi orang yang tidak tahu namun mau belajar (Ibr. 5:2). Jika orang-orang Farisi, yang membuat hukum Taurat tidak berlaku lagi, tersandung, biarlah mereka tersandung, tetapi *besarlah ketenteraman pada orang-orang yang mencintai Taurat-Mu, tidak ada batu sandungan bagi mereka*. Dengan satu atau lain cara, batu sandungan itu akan disingkirkan (Mzm. 119:165).

Berikut ini adalah:

1. Keinginan murid-murid untuk lebih diajari mengenai masalah ini (ay. 15). Dalam permintaan ini, seperti juga dalam banyak permintaan lainnya, Petruslah yang berbicara untuk mereka. Mungkin yang lainnya menyuruh ia berbicara, atau menunjukkan keinginan yang sama. *"Jelaskanlah perumpamaan itu kepada kami."* Sebenarnya, apa yang dikatakan Kristus itu sudah jelas maksudnya. Namun, karena yang dikatakan-Nya itu tidak sesuai dengan gagasan-gagasan yang selama ini mereka serap, maka, walaupun mereka tidak menentangnya, mereka menyebutnya perumpamaan, dan mereka tidak dapat mengerti apa yang dikatakan-Nya.

Perhatikanlah:

- (1) Orang yang lemah pemahamannya cenderung membalikkan kebenaran yang sudah jelas-jelas maksudnya menjadi suatu perumpamaan. Orang seperti ini mencari-cari kesulitan dalam perkara-perkara yang mudah. Murid-murid sering melakukan hal seperti ini, seperti dalam Yohanes 16:17. Bahkan seekor belalang akan menjadi beban yang berat bagi perut yang lemah, dan orang yang mempunyai pengertian seperti anak kecil tidak akan dapat tahan mencerna daging yang keras.
- (2) Kepala yang lemah meragukan perkataan apa pun yang disampaikan Kristus, sedangkan hati yang lurus dan pikiran yang rela akan mencari pengertian. Orang-orang Farisi tersandung, tetapi mereka menyimpannya di dalam hati. Karena tidak suka diperbarui, mereka juga tidak suka diberi tahu. Sebaliknya murid-murid, meskipun tersandung, mencari penyebabnya, dengan tidak mempersalahkan ajar-

an Kristus itu, melainkan menyadari dangkalnya kemampuan mereka untuk mengerti.

2. Teguran Kristus kepada murid-murid atas kelemahan dan ketidaktahuan mereka (ay. 16), "*Kamu pun masih belum dapat memahaminya?*" Sebanyak Kristus mengasihi dan mengajar, sebanyak itu pulalah Ia menegur. Perhatikanlah, mereka sungguh-sungguh tidak tahu dan tidak mengerti bahwa kecemaran moral benar-benar jauh lebih buruk dan berbahaya daripada kecemaran upacara-upacara keagamaan. Ada dua hal yang semakin memperburuk kebodohan dan kegelapan mereka ini:
 - (1) Bahwa mereka adalah murid-murid Kristus. "*Kamu pun masih belum dapat memahaminya? Kamu yang Ku-biarkan mengenal-Ku dengan begitu dekat, apakah kamu begitu tidak mampu memahami perkataan kebenaran?*" Perhatikanlah, ketidaktahuan dan kekeliruan orang-orang yang mengaku beragama dan yang menikmati hak-hak istimewa sebagai anggota gereja sangatlah mendukung Tuhan Yesus. "Tidak heran kalau orang-orang Farisi tidak mengerti ajaran ini, karena mereka tidak tahu apa-apa tentang Kerajaan Mesias. Tetapi kamu ini yang sudah mendengarnya dan memeluknya serta malah memberitakannya kepada orang lain, kamu pun masih asing dengan semangat dan kehebatannya?"
 - (2) Bahwa mereka telah menjadi cendekiawan-cendekiawan Kristus untuk waktu yang begitu lama. "*Kamu pun masih belum dapat memahaminya, setelah sekian lama kamu mendengarkan ajaran-ajaran-Ku?*" Seandainya mereka baru mendengar ajaran Kristus kemarin sore, itu lain masalahnya, tetapi mereka ini sudah berbulan-bulan mendengarkan Kristus, namun masih juga belum paham. Jadi pantaslah kalau mereka harus ditegur dengan keras. Perhatikanlah, Kristus mengharapkan pengetahuan, belas kasihan, dan hikmat yang seimbang dari kita sesuai dengan waktu dan sarana yang kita miliki (Yoh. 14:9; Ibr. 5:12; 2Tim. 3:7-8).
3. Penjelasan yang diberikan Kristus kepada mereka mengenai ajaran tentang hal-hal yang menajiskan ini. Meskipun Ia menegur mereka karena kebodohan mereka, Ia tidak mengusir



mereka, melainkan mengasihani mereka, dan mengajar mereka, seperti dalam Lukas 24:25-27. Di sini Ia menunjukkan kepada kita:

- (1) Betapa kecilnya bahaya menjadi tercemar melalui apa yang *masuk ke dalam mulut* (ay. 17). Nafsu makan yang terlalu besar, ketidakmampuan untuk mengendalikan diri, dan makan dengan berlebihan, semuanya ini berasal dari hati dan menajiskan orang. Tetapi, makanan itu sendiri tidaklah menajiskan, seperti anggapan orang-orang Farisi. Apa pun ampas dan kotoran yang ada dalam makanan kita, alam (atau lebih tepatnya Allah atas alam) telah menyediakan cara untuk membersihkan kita darinya. *Makanan turun ke dalam perut lalu dibuang di jamban*, sehingga yang tinggal di dalam kita hanyalah zat yang bergizi. Begitu *dahsyat dan ajaibnya kita dijadikan* dan dipelihara, dan jiwa kita ditopang dalam kehidupan. Organ pengeluaran sama pentingnya dengan organ lain dalam tubuh untuk melepaskan apa yang berlebihan atau berbahaya. Alam diberi kemampuan yang indah untuk menolong dirinya sendiri, dan alam berubah untuk kebaikannya sendiri. Dalam hal ini tidak ada yang menajiskan. Jika kita makan dengan tangan yang tidak dibasuh, dan dengan demikian ada kotoran yang bercampur dengan makanan kita, maka alam akan memisahkan dan membuangnya, dan kotoran itu tidak akan membuat kita najis. Membasuh tangan sebelum makan memang baik untuk kebersihan, tetapi ini bukan masalah hati nurani, dan kita keliru besar jika kita mengaitkannya dengan agama. Bukan kebiasaan membasuh tangan itu sendiri, melainkan gagasan yang mendasarinya yang dikecam Kristus, seolah-olah makanan membawa kita lebih dekat kepada Allah (1Kor. 8:8). Kekristenan berdiri bukan di atas kebiasaan-kebiasaan seperti itu.
- (2) Betapa sangat berbahayanya jika kita menjadi tercemar akibat apa yang *keluar dari mulut* (ay. 18), yang berasal dari hati (2:34). Tidak ada yang najis dalam hasil karya karunia Allah, kenajisan timbul dari hasil perbuatan jahat kita. Nah, di sini kita melihat:

- [1] Sumber yang rusak yang mengeluarkan apa yang keluar dari mulut. Yang keluar dari mulut berasal dari hati, yang merupakan mata air dan sumber dari segala dosa (Yer. 8:7). Adalah hati yang sungguh luar biasa liciknya. (Yer. 17:9). Segala dosa perkataan ataupun perbuatan pada awalnya ada di dalam hati terlebih dahulu. Di sanalah tertanam akar kepahitan, yang *menghasilkan racun atau ipuh*. Bagian dalam dari orang berdosa yang penuh dengan kebusukan (Mzm. 5:10). Segala perkataan yang jahat berasal dari dalam hati, dan itu menajiskan. Dari hati yang jahat keluarlah perkataan yang jahat.
- [2] Sebagian arus kotor yang mengalir dari mata air ini dijelaskan secara khusus. Walaupun yang najis itu tidak semuanya *keluar dari mulut*, namun semuanya keluar dari dalam diri manusia, dan merupakan buah-buah kejahatan yang berasal dari hati dan yang dirancang di sana (Mzm. 58:3).

Pertama, pikiran-pikiran jahat, yang merupakan dosa melanggar semua perintah Allah. Karena itulah Daud mencondongkan hatinya untuk melakukan ketetapan-ketetapan Allah (Mzm. 119:112). Pikiran jahat adalah hal pertama yang dilahirkan dari sifat yang rusak atau jahat. Pikiran jahat juga merupakan kekuatan awal dari sifat jahat itu. Pikiran jahat sangat menyerupai sifat jahat itu sendiri. Pikiran dan sifat jahat ini, seperti halnya anak dan keturunan, *tinggal di rumah dan hidup di dalam kita*. Ada banyak dosa yang dimulai dan diakhiri di dalam hati, dan tidak berpindah ke tempat yang lebih jauh lagi. Angan-angan dan keinginan daging adalah pikiran jahat, begitu pula halnya dengan rancangan, tujuan, dan sarana untuk melakukan kedurjanaan terhadap orang lain (Mi. 2:1).

Kedua, pembunuhan, yang merupakan dosa melanggar perintah keenam. Dosa ini berasal dari kejahatan di dalam hati melawan hidup sesama kita, atau tidak menghargai kehidupan mereka. Karena itulah orang *yang membenci saudaranya* dikatakan sebagai seorang



pembunuh, dan ia terhalang dari Allah (1Yoh. 3:15). Hawa nafsu saling berjuang di dalam hati (Yak. 4:1).

Ketiga, perzinahan dan percabulan, yang merupakan dosa melanggar perintah ketujuh. Dosa ini timbul dari hati yang jalang, najis, dan bernaflu. Hawa nafsu yang berkuasa di sana, dan yang terbentuk di dalamnya, membuahkan dosa-dosa ini (Yak. 1:15). Perzinahan terjadi dalam hati terlebih dulu, kemudian dalam perbuatan (5:28)

Keempat, pencurian, yang merupakan dosa melanggar perintah kedelapan. Kecurangan, penipuan, penjarahan, dan semua perjanjian yang merugikan adalah contoh-contohnya. Sumber dari semuanya ini berasal dari dalam hati, hati yang telah terlatih dalam keserakahan (2Ptr. 2:14), dan yang hanya tertuju kepada harta kekayaan (Mzm. 62:11). Akhan mengingini barang-barang jarahan, dan kemudian ia mengambilnya (Yos. 7:20-21).

Kelima, sumpah palsu, yang merupakan dosa melanggar perintah kesembilan. Dosa ini timbul dari percampuran antara kebohongan dan keserakahan, atau kebohongan dan kejahatan di dalam hati. Jika kebenaran, kekudusan, dan kasih, yang dituntut Allah dari dalam hati kita, berkuasa seperti yang seharusnya, maka kita tidak akan mengucapkan sumpah palsu (Mzm. 64:6; Yer. 9:8).

Keenam, hujat, yaitu mengatakan hal-hal yang jahat tentang Allah, merupakan dosa melanggar perintah ketiga. Juga termasuk mengatakan hal-hal yang jahat tentang sesama, yang merupakan dosa melanggar perintah kesembilan. Dosa-dosa ini timbul dari ketiadaan rasa hormat dan penghinaan terhadap Allah dan sesama di dalam hati. Dari sanalah juga hujat terhadap Roh Kudus timbul (12:31, 32). Hujat ini merupakan luapan kepahitan yang ada di dalam hati.

Nah, itulah hal-hal yang menajiskan orang (ay. 20). Perhatikanlah, dosa itu menajiskan jiwa, membuatnya buruk dan menjijikkan di mata Allah yang murni dan kudus. Ia membuat kita tidak layak bersekutu dengan-

Nya dan menikmati hadirat-Nya di Yerusalem yang baru, yang ke dalamnya tidak akan masuk segala yang najis atau yang melakukan kekejian. Akal budi dan hati nurani menjadi najis karena dosa, dan ini membuat semuanya turut menjadi najis (Tit. 1:15). Kenajisan oleh dosa ini dilambangkan dengan berbagai kecemaran terhadap tata upacara yang ditambah-tambahkan oleh pemuka-pemuka Yahudi, namun mereka sendiri tidak mengerti maksudnya (Ibr. 9:13, 14; 1Yoh. 1:7).

Oleh karena itu, hal-hal inilah, beserta semua tindakan yang mengarah ke sana, yang harus kita hindari dengan hati-hati. Dengan demikian kita tidak boleh terlalu menekankan masalah pembasuhan tangan. Kristus di sini belum membatalkan hukum tentang halal dan haramnya makanan (hal itu baru dilakukan dalam Kisah Para Rasul 10), melainkan adat istiadat nenek moyang, yang dilekatkan pada hukum itu. Oleh karena itu, Ia menyimpulkan, "*Makan dengan tangan yang tidak dibasuh* (yang sekarang sedang dipermasalahan) *tidak menajiskan orang*." Jika orang membasuh tangannya sebelum makan, ia tidak akan menjadi lebih baik dalam pandangan Allah, dan jika ia tidak membasuhnya, ia juga tidak akan menjadi lebih buruk.

Anak Perempuan Wanita Kanaan Disembuhkan (15:21-28)

²¹ Lalu Yesus pergi dari situ dan menyingkir ke daerah Tirus dan Sidon. ²² Maka datanglah seorang perempuan Kanaan dari daerah itu dan berseru: "Kasihaniilah aku, ya Tuhan, Anak Daud, karena anakku perempuan keraskusan setan dan sangat menderita." ²³ Tetapi Yesus sama sekali tidak menjawabnya. Lalu murid-murid-Nya datang dan meminta kepada-Nya: "Suruhlah ia pergi, ia mengikuti kita dengan berteriak-teriak." ²⁴ Jawab Yesus: "Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel." ²⁵ Tetapi perempuan itu mendekat dan menyembah Dia sambil berkata: "Tuhan, tolonglah aku." ²⁶ Tetapi Yesus menjawab: "Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing." ²⁷ Kata perempuan itu: "Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya." ²⁸ Maka Yesus menjawab dan berkata kepadanya: "Hai ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki." Dan seketika itu juga anaknya sembuh.

Dalam perikop ini diceritakan tentang kisah terkenal mengenai Kristus yang *mengusir setan dari anak perempuan seorang wanita Kanaan*. Kisah ini unik dan sangat mengejutkan. Di dalamnya orang-orang bukan-Yahudi juga mendapat perhatian dan ada belas kasihan sungguh yang disimpan Kristus bagi mereka. Inilah secercah *terang* yang akan *menjadi penyataan bagi bangsa-bangsa lain* (Luk. 2:32). Kristus *datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya*, malah banyak dari antara mereka yang berselisih dengan-Nya dan tersandung karena-Nya. Sekarang lihatlah apa yang terjadi selanjutnya (ay. 21).

- I. *Yesus pergi dari situ*. Perhatikanlah, dengan adil terang diambil dari orang-orang yang mempermainkannya atau yang memberontak melawannya. Ketika Kristus dan murid-murid-Nya tidak bisa lagi diam di antara mereka, Ia meninggalkan mereka, dan dengan demikian Ia memberikan teladan bagi peraturan yang diberikan-Nya sendiri (10:14), *kebaskanlah debunya dari kakimu*. Walaupun Kristus sangat tekun menanggung banyak hal, Ia tidak akan selamanya *tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa*. Ia sudah berkata sebelumnya (ay. 14), *"Biarkanlah mereka itu,"* dan Ia pun berbuat demikian. Perhatikanlah, prasangka-prasangka yang sengaja dibuat untuk menentang Injil dan bantahan-bantahan terhadapnya sering kali membuat Kristus menarik diri dan *mengambil kaki dian dari tempatnya* (Kis. 13:46, 51).
- II. Ketika Kristus pergi dari sana, Ia *menyingkir ke daerah Tirus dan Sidon* (KJV: "pesisir Tirus dan Sidon"). Ia tidak pergi ke kota Tirus dan Sidon (kedua kota itu tidak mendapat bagian untuk melihat *mujizat-mujizat Kristus*, 11:21-22), melainkan ke bagian wilayah Israel yang terletak di sekitar daerah itu. Ke sanalah Ia pergi, seperti Elia yang pergi ke *Sarfat di tanah Sidon* (Luk. 4:26), untuk mencari wanita malang ini, yang untuknya Ia menyediakan belas kasihan-Nya. Sewaktu Ia berkeliling untuk berbuat baik, Ia tidak pernah menyimpang dari jalan-Nya. Tempat-tempat yang gelap dan terpencil di ujung-ujung daerah itu pun akan mendapat bagian untuk melihat perbuatan-perbuatan-Nya yang penuh dengan kebaikan dan kelembutan hati. Kalau sekarang baru *ujung daerah* yang *melihat keselamatan dari pada-Nya*, maka nanti keselamatan

itu bahkan akan sampai ke *ujung bumi* (Yes. 49:6). Di tempat inilah mujizat itu diadakan, dan dalam kisah ini kita bisa melihat:

1. Permohonan wanita Kanaan itu kepada Kristus (ay. 22). Wanita ini bukan orang Yahudi, ia *seorang asing yang tidak termasuk kewargaan Israel*. Ia mungkin keturunan dari salah satu bangsa yang dikutuk, menurut perkataan yang ada dalam Alkitab, "*Terkutuklah Kanaan.*" Perhatikanlah, kutukan terhadap suatu bangsa sebagai sebuah badan politik tidaklah selalu berlaku pada setiap orang yang tinggal di dalamnya. Allah akan memanggil sisa-sisa umat-Nya dari segala bangsa, dan Ia akan mengumpulkan bejana-bejana yang terpilih dari semua wilayah pantai, bahkan bejana yang tampak paling tidak memungkinkan untuk dipilih, dan wanita ini datang dari salah satu wilayah pantai itu. Seandainya Kristus pada saat itu tidak berkunjung ke daerah pantai ini, mungkin wanita itu tidak akan pernah datang kepada-Nya, walaupun belas kasihan-Nya layak dicari kendati harus menempuh perjalanan yang jauh. Perhatikanlah, iman dan semangat yang tidak aktif, sering kali akan bangkit kembali ketika diberi kesempatan di depan mata untuk lebih mengenal Kristus dan berada dekat dengan Sang Firman.

Permintaannya sangatlah mendesak. Ia *berseru* dengan sungguh-sungguh kepada Kristus. Ia berseru, agak jauh dari Kristus, dan tidak berani menghampiri-Nya terlalu dekat, sebab ia seorang Kanaan, takut jangan sampai membuat marah orang lain.

Dalam permohonannya ini:

- (1) Ia mengungkapkan kesengsaraannya, "*Anakku perempuan kerasukan setan dan sangat menderita, kakōs daimonizetai – dia dikuasai atau dirasuki setan.*" Ada berbagai macam tingkatan dalam kesengsaraan itu, dan ini adalah tingkat yang paling buruk. Masalah seperti ini sering terjadi pada waktu itu, dan sangat menyengsarakan. Perhatikanlah, kesengsaraan anak-anak adalah kesusahan orangtua, dan tidak ada yang sungguh lebih menyusahkan lagi bila anak-anak mereka dikuasai Iblis. Orangtua yang lemah lembut sungguh cepat merasakan penderitaan anak-anak mereka, yang merupakan darah daging mereka sendiri. "Meskipun



ia kerasukan setan, ia tetap anak perempuanku.” Penderitaan-penderitaan yang dialami oleh sanak saudara kita tidak membuat kita lepas dari kewajiban untuk menolong mereka, dan karena itu tidak boleh membuat kita tidak lagi sayang kepada mereka. Kesengsaraan dan kesusahan keluarganya adalah yang kini membawa wanita itu datang kepada Kristus. Ia datang kepada Kristus bukan untuk mendapat pengajaran, melainkan untuk mendapat kesembuhan. Namun demikian, karena ia datang dengan iman, Kristus tidak menolaknya. Walaupun kita biasa datang kepada Kristus karena kebutuhan, kita tidak akan diusir oleh-Nya. Penderitaan anak perempuannya adalah yang memberi wanita ini kesempatan untuk datang memohon kepada Kristus. Turut merasakan penderitaan orang lain merupakan hal yang baik, apalagi jika kita sendiri bisa mendapat keuntungan dan manfaat darinya.

- (2) Ia meminta belas kasihan, “*Kasihlanilah aku, ya Tuhan, Anak Daud.*” Ia mengakui-Nya sebagai Mesias, dan inilah hal terbesar yang harus dipegang oleh iman. Iman perlu pengakuan ini supaya mendapat penghiburan. Dari Tuhan kita bisa mengharapkan perbuatan-perbuatan yang penuh kuasa, sebab Ia dapat memerintahkan kelepasan bagi kita. Dari Anak Daud kita bisa mengharapkan segala belas kasihan dan anugerah yang telah dinubuatkan tentang Dia. Meskipun bukan orang Yahudi, wanita Kanaan ini mengakui *janji yang dibuat kepada nenek moyang* orang Yahudi dan kemuliaan yang dijanjikan bagi keturunan Daud. Orang-orang bukan-Yahudi harus menerima Kekristenan bukan hanya sebagai perbaikan terhadap agama asli mereka, melainkan juga sebagai penyempurnaan terhadap agama Yahudi, dengan pandangan yang tertuju kepada Perjanjian Lama.

Ia memohon, “*Kasihlanilah aku.*” Ia tidak membatasi Kristus untuk memberi belas kasihan khusus untuk ini atau itu, melainkan hanya meminta belas kasihan dan belas kasihan saja. Ia tidak meminta kebaikan, melainkan hanya bergantung pada belas kasihan, “*Kasihlanilah aku.*” Belas kasihan kepada anak-anak adalah juga belas kasihan kepada orangtua. Kebaikan yang diperlihatkan kepada

milik kita adalah juga kebaikan kepada kita, dan kita harus memandangnya demikian. Perhatikanlah, orangtua wajib berdoa bagi anak-anak mereka dengan sungguh-sungguh, terutama bagi jiwa mereka. “Aku mempunyai anak laki-laki, atau anak perempuan, yang sangat menderita karena kehendak hati yang sombong, atau karena roh najis atau roh jahat. Mereka diperbudak oleh roh itu untuk menuruti hawa nafsunya. *Tuhan, tolonglah mereka.*” Masalah seperti ini jauh lebih menyusahkan daripada masalah kerasukan tubuh. Bawalah mereka dalam iman dan doa kepada Kristus, sebab hanya Dialah satu-satunya yang mampu menyembuhkan mereka. Jika orangtua melihat kuasa Iblis dihancurkan dalam jiwa anak-anak mereka, maka mereka juga harus memandangnya sebagai belas kasihan yang besar kepada diri mereka sendiri.

2. Tanggapan yang ia terima untuk permohonannya ini sungguh dapat mematahkan semangat. Dalam semua kisah pelayanan Kristus, kita tidak pernah menjumpai tanggapan yang seperti ini. Biasanya Ia mendukung dan memberikan semangat kepada semua orang yang datang kepada-Nya, entah *dengan menjawab sebelum mereka memanggil* atau *mendengar sewaktu mereka masih berbicara*. Namun dalam kisah ini kita melihat seorang wanita yang diperlakukan sebaliknya, dan apakah alasannya?
 - (1) Sebagian orang berpendapat bahwa Kristus berpaling dan tidak mau mengabulkan permintaan wanita yang malang itu sebab Ia tidak mau menyinggung perasaan orang-orang Yahudi dengan berbuat baik sebebas-bebasnya dan setenang-terangnya kepada orang-orang bukan-Yahudi seperti yang dilakukan-Nya kepada mereka sendiri. Sebelumnya Ia memerintahkan murid-murid-Nya untuk *tidak menyimpang ke jalan bangsa lain* (10:5), dan karena itu Ia sendiri tidak mau terlihat begitu condong kepada bangsa-bangsa lain itu seperti halnya kepada orang-orang Yahudi. Dalam hal ini Ia lebih menahan-nahan keinginan-Nya untuk itu. Atau mungkin lebih tepat,
 - (2) Kristus memperlakukannya demikian untuk menguji dia. Ia mengetahui apa yang ada dalam hatinya, mengetahui ke-

kuatan imannya, dan seberapa mampu ia, dengan anugerah-Nya, untuk mengatasi keadaan-keadaan yang dapat mematahkan semangat ini. *Oleh karena itu*, Ia memberinya tanggapan seperti ini, *supaya kemurnian imannya membawa puji-pujian, kehormatan, dan kemuliaan* (1Ptr. 1:6-7). Ini sama seperti Allah yang menguji Abraham (Kej. 22:1), seperti malaikat yang bergulat dengan Yakub untuk membuat Yakub bergulat (Kej. 32:24). Inti dari kisah tentang wanita Kanaan ini dapat memperjelas banyak cara Kristus yang tidak dimengerti dan sangat membingungkan dalam memelihara umat-Nya, terutama dalam memberikan anugerah kepada mereka. Untuk itulah kisah ini dicatat dalam Injil, yaitu untuk mengajar kita bahwa di balik hal-hal yang mengecewakan masih ada kasih yang terpancar dari wajah-Nya, dan ini untuk mendorong kita bahwa *sekalipun Ia hendak membunuh kita, kita tetap bisa mempercayai Dia* (KJV).

Perhatikanlah hal-hal yang bisa mengecewakan wanita ini:

- [1] Ketika wanita itu berseru kepada Yesus. *Ia sama sekali tidak menjawab dia* (ay. 23). Selama ini telinga-Nya selalu terbuka dan selalu memerhatikan seruan-seruan orang yang memohon kepada-Nya, dan bibir-Nya, yang berbicara manis seperti madu, selalu siap memberikan jawaban damai sejahtera. Namun kepada wanita yang malang ini, Ia sama sekali menutup telinga-Nya; dan kendati wanita itu memohon, dia tidak memperoleh derma atau jawaban apa-apa. Sungguh mengherankan mengapa wanita itu tidak langsung pergi saja sambil marah-marah dan berkata, “Inikah Dia yang begitu terkenal akan belas kasihan dan kelembutan-Nya itu? Benarkah perkataan orang bahwa sudah ada begitu banyak orang yang permohonannya didengar dan dijawab oleh-Nya? Masakan akulah pemohon pertama yang ditolak-Nya? Seandainya benar bahwa Ia rela membungkukkan diri-Nya bagi banyak orang, mengapa sekarang Ia begitu jauh dariku?” Namun Kristus tahu apa yang dilakukan-Nya, dan *karena itu* Ia tidak menjawab, supaya wanita itu lebih sungguh-sungguh lagi memohon ke-

pada-Nya. Ia mendengarkannya, dan berkenan kepadanya, dan *menambah kekuatan dalam jiwanya* untuk menyampaikan permohonannya (Mzm. 138:3; Ayb. 23:6), meskipun Ia tidak langsung memberikan jawaban seperti yang diharapkan wanita itu. Meskipun seolah-olah menahan belas kasihan yang diinginkan wanita itu, Ia sebenarnya menariknya untuk lebih bersungguh-sungguh lagi dalam meminta belas kasihan. Perhatikanlah, doa yang diterima tidaklah selalu berarti bahwa doa itu langsung dijawab. Kadang-kadang Allah tampak tidak menghiraukan doa-doa umat-Nya, seperti orang yang tertidur atau orang yang bingung (Mzm. 44:24; Yer. 14:9; Mzm. 22:1-2), atau malah seperti orang yang sedang marah kepada mereka (Mzm. 80:4; Rat. 3:8, 44). Namun hal itu dilakukan-Nya untuk membuktikan, dan dengan demikian untuk *memperbaiki*, iman mereka, supaya ketika Ia nantinya menampakkan diri-Nya kepada mereka, semuanya akan mendatangkan banyak kemuliaan bagi diri-Nya dan mereka pun akan lebih menyambut-Nya. *Sebab penglihatan pada akhirnya akan menegeuhkan dan tidak akan mengecewakan* (Ibr. 2:3; Ayb. 35:14).

- [2] Ketika murid-murid mengatakan sesuatu untuk menolong wanita itu, Kristus memberikan alasan mengapa Ia menolaknya, dan ini lebih mematahkan semangat lagi.

Pertama, agak sedikit melegakan bahwa murid-murid bersedia memohon atas namanya. Mereka berkata, “*Suruhlah ia pergi, ia mengikuti kita dengan berteriak-teriak.*” Memberikan perhatian kepada doa-doa orang saleh itu baik, dan kita harus berkeinginan untuk memiliki perhatian seperti itu. Tetapi murid-murid, walaupun berharap agar wanita itu bisa memperoleh apa yang dia inginkan, mereka malah lebih memikirkan kenyamanan mereka sendiri daripada kepuasan wanita yang malang itu. “*Suruhlah ia pergi dengan kesembuhan, sebab ia berteriak-teriak, dan memohon dengan sungguh-sungguh. Ia mengikuti kita dengan berteriak-teriak, itu mengganggu dan mempermalukan kita.*” Jika kita terus memaksakan kehendak kita kepada orang

lain, bahkan kepada orang yang baik sekalipun, maka ini akan membuat mereka tidak nyaman. Namun tidak demikian dengan Kristus, Ia senang jika orang berseru-seru kepada-Nya.

Kedua, jawaban Kristus kepada murid-murid-Nya menghancurkan segala harapan wanita itu, “*Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel*. Engkau tahu bahwa Aku hanya diutus kepada mereka, dan wanita itu bukan salah satu dari mereka. Maukah kamu supaya Aku berbuat sesuatu di luar tugas-Ku?” Sebuah desakan jarang dapat menaklukkan akal budi orang bijak yang kukuh; penolakan mereka mengatup mulut, karena didukung dengan alasan yang sangat kuat. Ia tidak hanya menjawab wanita itu, tetapi juga menantangnya, dan menyumbat mulutnya dengan alasan kuat. Benar bahwa wanita itu adalah *domba yang hilang*, dan seperti halnya orang lain, ia membutuhkan perhatian Kristus, tetapi ia bukan *dari umat Israel*, yang kepada mereka Kristus pertama-tama diutus (Kis. 3:26), dan karena itu ia tidak bisa mendapat bagian di dalam tugas Kristus atau berhak mendapatkan sesuatu dari tugas-Nya itu. Kristus adalah *Pelayan orang-orang bersunat* (Rm. 15:8), dan walaupun Ia dimaksudkan untuk menjadi *Terang bagi bangsa-bangsa*, namun *kepenuhan waktu* untuk itu belum *tiba*, *tabir belum terbelah*, dan *tembok pemisah belum diruntuhkan*. Pelayanan Kristus secara pribadi dimaksudkan *untuk menjadi kemuliaan bagi umat-Nya, Israel*. “Jika Aku hanya diutus kepada mereka, apa urusan-Ku dengan orang-orang yang tidak termasuk dalam bilangan mereka.” Perhatikanlah, sungguh merupakan percobaan yang sangat berat apabila kita mengalami suatu peristiwa yang membuat kita bertanya-tanya apakah Kristus juga diutus kepada kita. Akan tetapi, syukur kepada Allah, tidak ada lagi ruang yang tersedia untuk keraguan itu. Perbedaan antara orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi sudah dihapus, dan kita yakin bahwa Ia *memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak*

orang, dan jika bagi banyak orang, mengapa tidak bagi-ku juga?

Ketiga, ketika wanita itu terus memaksa, Kristus tetap pada pendirian-Nya bahwa tidaklah pantas bagi-Nya untuk melakukan seperti yang dia minta, dan Kristus bukan hanya menolaknya, melainkan juga tampak menegurnya (ay. 26), *“Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing.”* Perkataan ini sungguh dapat memupuskan segala harapannya dan membuatnya putus asa seandainya dia tidak mempunyai iman yang benar-benar kuat. Anugerah Injil dan mujizat-mujizat kesembuhan (yang menyertainya) adalah roti yang disediakan bagi anak-anak. Semuanya itu milik mereka *yang telah diangkat menjadi anak* (Rm. 9:4), dan ini tidak sama dengan hujan dari langit dan musim-musim buah yang diberikan Allah kepada bangsa-bangsa yang dibiarkan-Nya *menuruti jalannya masing-masing* (Kis. 14:16-17). Bukan, ini merupakan kebaikan-kebaikan khusus, yang disediakan bagi orang-orang tertentu, yang hidup di dalam kebun yang dipagari. Kristus pernah memberitakan Injil kepada orang-orang Samaria (Yoh. 4:41), tetapi kita tidak pernah membaca mengenai adanya kesembuhan yang diadakan-Nya di antara mereka. *Keselamatan datang dari bangsa Yahudi*, karena itu tidaklah pantas mencabut hak-hak mereka. Bangsa-bangsa lain dipandang hina oleh orang-orang Yahudi, mereka disebut dan dianggap sebagai *anjing* jika dibandingkan dengan umat Israel yang begitu luhur dan terhormat, dan Kristus tampak mendukung hal tersebut di sini. Oleh karena itu, Ia memandang bahwa tidaklah pantas bagi orang bukan-Yahudi untuk turut ambil bagian dalam kebaikan-kebaikan yang hanya ditujukan kepada orang-orang Yahudi. Akan tetapi, lihatlah bagaimana meja-meja semuanya dijungkirbalikkan sekarang. Kini, setelah bangsa-bangsa bukan-Yahudi dibawa ke dalam gereja, orang-orang Yahudi yang berapi-api menjalankan hukum Taurat yang kini disebut *anjing* (Flp. 3:2).



Nah, inilah yang ditekankan Kristus kepada wanita Kanaan itu, "Bagaimana bisa dia berharap makan roti yang disediakan untuk anak-anak, sedangkan dia bukan anggota keluarga?"

Perhatikanlah:

1. Orang yang akan dipermuliakan Kristus, terlebih dulu akan direndahkan-Nya dan dibuat-Nya sadar akan kehinaan dan ketidaklayakan mereka sendiri. Kita harus terlebih dulu melihat diri kita sebagai anjing, *yang paling tidak layak mendapatkan belas kasihan Allah*, sebelum kita pantas diberi kehormatan dan hak istimewa untuk mendapatkan belas kasihan itu.
2. Kristus suka menguji iman yang besar dengan percobaan yang besar pula, dan kadang-kadang Ia menyimpan percobaan yang paling perih pada saat-saat akhir, supaya *sesudah diuji, kita akan timbul seperti emas*. Aturan yang umum ini berlaku juga dalam usaha untuk mendapatkan petunjuk, walaupun di sini hanya digunakan untuk mencoba. Ketetapan-ketetapan khusus dan hak-hak istimewa sebagai anggota gereja adalah roti yang disediakan bagi anak-anak, dan tidak boleh diberikan sembarangan kepada orang yang cemar dan tidak tahu apa-apa mengenai perkara rohani. Perbuatan kasih yang umum harus dibagi-bagikan kepada semua orang, namun kehormatan-kehormatan rohani hanya layak bagi kaum yang beriman. Karena itu, jika kehormatan-kehormatan tersebut sembarangan diberikan begitu saja tanpa peduli dengan keadaan orang, maka ini sama saja dengan membuang-buang roti yang disediakan bagi anak-anak, dan *memberikan barang yang kudus kepada anjing (7:6). Procul hinc, procul inde, profani – Menjauhlah daripadaku, orang cemar!*
3. Berikut ini kita akan melihat kekuatan iman dan tekadnya dalam melalui segala yang mengecilkan hati ini. Seandainya hal ini terjadi pada banyak orang, mereka pasti akan diam ter-

gagap atau meledak karena emosi. “Penghiburan macam apa ini,” begitu mungkin kata mereka, “bagi manusia malang yang sedang kesusahan seperti aku. Mungkin lebih baik aku tinggal di rumah saja daripada datang ke sini hanya untuk dicemooh dan dihina seperti ini. Bukan saja masalah yang menyedihkan ini disepelekan, malah juga dipanggil *anjing!*” Hati yang angkuh dan tidak rendah hati tidak akan dapat menanggung ini. Bangsa Israel pada waktu itu tidak mempunyai nama baik di mata dunia, dan hinaan kepada orang bukan-Yahudi seperti ini dapat dibalas dengan pedas jika wanita yang malang itu memang sangat tersinggung. Kejadian ini bisa saja membuatnya berpikir-pikir mengenai Kristus dan menggoncangkan pikiran baiknya akan nama baik Kristus yang selama ini sudah dimilikinya. Kita cenderung menghakimi orang sebagaimana kita melihat mereka dalam kehidupan nyata, dan kita berpikir bahwa diri mereka yang sebenarnya adalah seperti pandangan kita terhadap mereka. “*Inikah Anak Daud?*” (begitu mungkin katanya), “*Inikah Dia yang terkenal dengan kebaikan, kelemahlembutan, dan belas kasihan-Nya? Aku tidak mempunyai satu alasan pun untuk menggambarkan Dia dengan sifat-sifat seperti itu, sebab belum pernah aku diperlakukan dengan kasar seperti ini selama hidupku. Seharusnya Ia memperlakukan aku sebaik yang dilakukan-Nya kepada orang lain. Atau kalau tidak, kan tidak seharusnya Ia menempatkanku bersama-sama dengan anjing penjaga kambing domba-Nya. Aku bukan anjing, aku seorang wanita, wanita yang jujur, yang sedang menderita, dan aku yakin tidak sepatutnya aku dipanggil anjing.*” Namun tidak ada satu pun perkataan seperti ini yang keluar dari mulutnya. Perhatikanlah, orang percaya yang rendah hati dan yang benar-benar mengasihi Kristus hanya akan mengambil sesuatu yang baik dari semua hal yang dikatakan dan diperbuat Kristus, dan ia akan membuatnya menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat.

Ia menerobos segala yang mengecilkan hati ini:

- (1) Dengan keinginan yang kudus dan sungguh-sungguh dalam menyampaikan permohonanannya. Ini tampak dalam tanggapannya terhadap penolakan yang pertama (ay. 25).



Perempuan itu mendekat dan menyembah Dia sambil berkata, "Tuhan, tolonglah aku."

- [1] Ia terus memohon. Perkataan Kristus membuat murid-murid terdiam, kita tidak lagi mendengar mengenai mereka. Mereka menerima jawaban itu, namun tidak demikian dengan wanita itu. Perhatikanlah, semakin berat beban yang kita rasakan, semakin teguh kita harus berdoa untuk meminta kelepasan darinya. *Adalah kehendak Allah supaya kita bertekun dalam doa dengan tidak putus-putusnya, terus-menerus, dan jangan menyerah.*
- [2] Ia menjadi lebih baik dalam permohonannya ini. Bukan-nya mempersalahkan Kristus, atau menuduh-Nya yang bukan-bukan, ia malah tampak lebih mempertanyakan dan mempersalahkan dirinya sendiri. Ia takut jangan-jangan waktu pertama kali memohon ia tidak cukup rendah hati dan bersikap hormat, dan karena itu kini *ia mendekat dan menyembah Dia*, dan bersikap lebih hormat terhadap-Nya daripada sebelumnya. Atau, ia takut kalau sebelumnya ia tidak cukup sungguh-sungguh, dan karena itu ia kini berseru, *"Tuhan, tolonglah aku."* Perhatikanlah, apabila jawaban bagi doa-doa kita ditunda, Allah dengan demikian ingin mengajar kita untuk berdoa lebih banyak dan lebih baik lagi. Saat itulah waktunya bagi kita untuk bertanya-tanya apa yang kurang dari diri kita dalam doa-doa sebelumnya, supaya apa yang dulu salah dapat diperbaiki nanti. Berbagai kekecewaan yang kita rasakan atas tidak terkabulnya suatu doa seharusnya lebih menyukakan hati kita lagi untuk semakin setia berdoa lagi. Kristus dalam kesengsaraan-Nya *makin lebih sungguh-sungguh berdoa.*
- [3] Wanita itu bertanya apakah ia termasuk di antara orang-orang yang mendapat bagian dalam tugas perutusan Kristus atau tidak. Ia tidak mau berbantah mengenai hal ini dengan-Nya, walaupun mungkin saja dia bisa mengaku mempunyai suatu hubungan keluarga dengan orang Israel. Akan tetapi, *"Tidak peduli orang Israel atau bukan, aku datang kepada Anak Daud untuk memohon belas kasihan, dan aku tidak akan membiarkan-Nya pergi jika Ia tidak memberkati aku."* Orang-

orang Kristen yang lemah banyak membingungkan diri mereka sendiri dengan berbagai pertanyaan dan keraguan tentang keterpilihan mereka sebagai umat Allah, apakah mereka termasuk ke dalam umat Israel atau tidak. Orang-orang seperti itu lebih baik memikirkan tugas apa yang harus mereka kerjakan bagi Allah, dengan terus-menerus berdoa memohon belas kasihan dan anugerah. Mereka lebih baik bersimpuh dalam iman pada kaki Kristus dan berkata, "*Kalau terpaksa mati, biarlah aku mati di sini.*" Dengan begitu, barulah masalah yang mereka hadapi itu akan perlahan-lahan menjadi jernih dengan sendirinya. Jika kita tidak dapat mengatasi ketidakpercayaan dengan *akal budi*, marilah kita mengatasinya dengan *doa*. Doa "*Tuhan, tolonglah aku,*" yang diucapkan dengan sungguh-sungguh dan penuh perasaan, akan membantu kita mengatasi berbagai kekecewaan yang kadang-kadang siap menjatuhkan kita dan membuat kita kewalahan.

- [4] Permohonannya sangat singkat, tetapi mencakup semuanya dan disampaikan dengan penuh perasaan, "*Tuhan, tolonglah aku.*" Kita bisa memandang hal ini,

Pertama, sebagai ratapannya atas masalah yang dia hadapi. "Jika Mesias hanya diutus kepada umat Israel, *Tuhan tolonglah*, apa jadinya aku dan keluargaku nanti?" Perhatikanlah, tidaklah sia-sia bagi hati yang hancur untuk meratapi diri sendiri, sebab mata Allah memandang mereka (Yer. 31:18).

Atau, *kedua*, sebagai permohonannya untuk diberi anugerah agar ia dapat bertahan dalam masa pencobaan ini. Ia merasa sulit mempertahankan imannya ketika dihantam sedemikian rupa seperti ini, dan karena itu ia berdoa, "*Tuhan, tolonglah aku. Tuhan, kuatkan imanku sekarang. Tuhan, biarlah tangan kanan-Mu menopang aku sementara jiwaku melekat kepada-Mu*" (Mzm. 63:9).

Atau, *ketiga*, sebagai peneguhan terhadap permohonannya yang semula, "*Tuhan, tolonglah aku. Tuhan, berikanlah kepadaku apa yang aku minta.*" Ia percaya bahwa Kristus dapat dan akan menolongnya, meskipun ia bukan dari umat Israel, karena kalau tidak demikian,



ia pasti sudah membatalkan permohonannya. Kendati dengan semuanya itu, ia tetap berpikiran baik tentang Kristus, dan tidak mau melepaskan pegangannya. “*Tuhan, tolonglah aku,*” adalah doa yang baik, jika dipanjatkan dengan benar. Sayang sekali bahwa doa ini dijadikan semacam suatu ejekan, dan biasanya kita menyebut nama Allah dengan sembarangan ketika kita mengucapkanya.

- (2) Dengan kecerdikan yang timbul dari iman yang kudus, wanita itu menyampaikan suatu permohonan yang mengejutkan. Kristus menempatkan orang-orang Yahudi sebagai anak-anak, *seperti tunas pohon zaitun sekeliling meja Allah*, dan menempatkan orang-orang bukan-Yahudi sebagai anjing-anjing di bawah meja. Akan tetapi, wanita ini tidak menyangkal kecocokan perbandingan itu. Perhatikanlah, tidak ada gunanya menentang perkataan Kristus, sekalipun perkataan itu sangat keras bagi kita. Namun wanita yang malang ini, karena tidak dapat menentang perkataan itu, bertekad memanfaatkannya menjadi sesuatu yang baik (ay. 27). “*Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya.*” Nah, mari kita lihat:

- [1] Ia mengakuinya dengan sangat rendah hati, “*Benar Tuhan.*” Perhatikanlah, kita tidak bisa merendahkan atau menghina orang percaya yang rendah hati, sebab ia sendirilah yang akan berbicara dengan merendahkan tentang dirinya sendiri. Ada sebagian orang yang sewaktu berbicara tampak mencela dan mencemooh diri mereka sendiri, tetapi mereka akan tersinggung jika orang lain berbuat demikian kepada mereka. Namun orang yang benar-benar rendah hati akan menerima ucapan-ucapan yang paling menghina sekalipun, dan ia tidak akan menganggapnya sebagai suatu penghinaan. “*Benar Tuhan, aku tidak dapat menyangkalnya. Aku memang anjing, dan tidak berhak memakan roti yang disediakan bagi anak-anak.*” “*Daud, perbuatanmu itu bodoh, sangat bodoh.*” “*Benar, Tuhan.*” “*Asaf, perbuatanmu itu seperti binatang di mata Allah.*” “*Benar, Tuhan.*” “*Agur, engkau ini lebih bodoh daripada orang lain.*” “*Benar,*

Tuhan.” “Paulus, engkau dulunya adalah orang yang paling berdosa, paling hina dari semua orang kudus, bahkan tidak layak disebut rasul.” “Benar, Tuhan.”

- [2] Caranya dalam memanfaatkan perkataan ini menjadi suatu permohonan sungguh cerdas, “*Namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya.*” Dengan sebuah kecerdasan yang unik, dan kecekatan serta kepandaian rohani, ia mampu memahami masalah inti yang dapat digunakan sebagai balasan terhadap apa yang tampak sebagai penghinaan. Perhatikanlah, iman yang hidup dan bekerja akan sanggup membuat apa yang melawan kita menjadi berbalik mendukung kita. *Dari yang makan keluar makanan, dari yang kuat keluar manis.* Karena ketidakpercayaan, kita sering kali keliru mengira kawan sebagai lawan, dan menyimpulkan sesuatu yang buruk bahkan dari perkataan yang menghibur (Hak. 13:22-23), namun dengan iman kita dapat menemukan semangat bahkan dalam keadaan yang mengecilkan hati sekalipun, kita bisa semakin mendekat kepada Allah dengan berpegang pada tangan yang bahkan terjulur untuk menjatuhkan kita. Alangkah baiknya jika *kesenangan kita adalah takut akan Tuhan* (Yes. 11:3)

Ia memohon, “*Namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya.*” Benar, bahwa makanan utuh dan teratur hanya disediakan untuk anak-anak, tetapi remah-remah yang sedikit, yang tidak berarti, dan yang biasanya diabaikan saja dibiarkan untuk dimakan anjing. Dan anjing yang menunggu di bawah meja dan berharap akan remah-remah itu tidak akan dipersalahkan karenanya. Kita orang-orang bukan-Yahudi yang malang ini tidak dapat berharap akan pelayanan dan mujizat-mujizat Anak Daud yang diadakan hanya untuk orang-orang Yahudi. Tetapi sekarang mereka sudah mulai bosan dengan makanan mereka itu, dan bermain-main dengannya, mereka mencari-cari suatu kesalahan di dalamnya, dan membuang remah-remahnya. Pastilah, sebagian dari makanan yang sudah hancur itu jatuh ke orang-orang bukan-Yahudi yang



malang. "Aku memohon kesembuhan yang sambil lalu saja sifatnya, hanya remah-remahnya saja. Walaupun jatuhnya dari potongan roti berharga yang sama, tetapi itu hanyalah secuil yang tidak bernilai dibandingkan berpotong-potong roti yang dimiliki anak-anak itu." Perhatikanlah, apabila kita sudah mulai kekenyangan dengan roti yang disediakan bagi anak-anak, kita harus ingat akan banyak orang yang akan senang bila memakan remah-remahnya. Kalau makanan kita, yang berupa hak-hak istimewa rohani kita, dibagi-bagi, itu akan menjadi makanan pesta bagi banyak jiwa (Kis. 13:2). Lihatlah di sini:

Pertama, kerendahan hati dan kebutuhan membuat wanita itu senang makan remah-remah itu. Orang-orang yang sadar bahwa mereka tidak pantas mendapat apa-apa akan bersyukur untuk apa saja yang bisa mereka terima. Kita siap menerima belas kasihan Allah yang terbesar hanya jika kita melihat diri kita tidak layak mendapatkan belas kasihan-Nya yang terkecil sekalipun. Yang paling kecil dari Kristus sangatlah berharga bagi orang percaya, sekalipun itu hanya berupa remah-remah roti kehidupan.

Kedua, imannya mendorong dia untuk mengharap-kan remah-remah itu. Jika pada meja seorang pembesar saja ada anjing-anjing yang diberi makan di bawahnya seperti layaknya anak-anak, masakan pada meja Kristus tidak bisa ada anjing juga? Perhatikanlah, ia menyebut meja itu meja *tuannya*. Karena itu, jika dia seekor anjing, maka dia adalah anjing-Nya. Bukanlah sesuatu yang buruk bagi kita untuk berada dalam hubungan yang paling rendah dengan Kristus. "Walaupun tidak layak disebut anak, *jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan-Mu*. Malah kalau bisa, tempatkanlah aku bersama anjing-anjing di luar rumah, sebab *di rumah Bapaku ada banyak makanan yang bertimpah-limpah*" (Luk. 15:17-19). Berdiam di rumah Allah itu indah, meskipun hanya di ambang pintunya saja.

4. Keberhasilan dan akhir yang membahagiakan dari kisah ini. Ia keluar dari perjuangan itu dengan pujian dan penghiburan. Dan, walaupun ia seorang wanita Kanaan, ia membuktikan dirinya sebagai seorang putri Israel sejati, *yang seperti raja, bergumul dengan Allah, dan menang*. Sebelumnya Kristus menyembunyikan wajah-Nya dari dia, tetapi sekarang Ia *mengasihinya dengan kasih setia abadi* (ay. 28). Maka Yesus berkata, *“Hai ibu, besarliah imanmu.”* Ini seperti Yusuf yang menunjukkan dirinya kepada saudara-saudaranya, *“Aku Yusuf,”* dan dengan demikian juga di sini Yesus berkata, *“Aku Yesus.”* Sekarang Ia mulai berbicara seperti diri-Nya sendiri dan menunjukkan wajah-Nya yang sebenarnya. *Tidak selamanya Ia akan berbantah.*

(1) Ia memuji imannya. *“Hai ibu, besar imanmu.”*

Perhatikanlah:

- [1] Imannyalah yang dipuji Kristus. Ada kebaikan-kebaikan lain yang bersinar terang dalam tingkah lakunya, yakni hikmat, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, dan ketekunan dalam berdoa atau memohon. Namun, semuanya ini merupakan buah dari imannya, dan hal terpuji inilah yang sungguh menjadi pusat perhatian Kristus. Sebab, dari semua kebaikan, imanlah yang paling memuliakan Kristus, maka oleh sebab itu, dari semua kebaikan, Kristus paling memuliakan iman.

- [2] Betapa besar iman wanita ini.

Perhatikanlah:

Pertama, walaupun iman semua orang kudus sama berharganya, namun tidak semua orang mempunyai iman yang sama kuat. Orang-orang percaya tidak mempunyai ukuran dan postur tubuh yang sama.

Kedua, kebesaran iman banyak terletak pada keteguhan kepercayaan kita kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang maha mencukupi, sekalipun dalam keadaan yang mengecilkan hati. Kebesaran iman juga tergantung pada kegigihan kita untuk mengasihi dan memercayai-Nya sebagai Teman, bahkan ketika Ia tam-



pak sedang menentang kita sebagai Musuh. Inilah *iman yang sungguh hebat!*

Ketiga, iman yang lemah, jika benar, tidak akan ditolak, tetapi iman yang besar pasti akan dipuji dan akan sangat menyenangkan hati Kristus, sebab di antara orang-orang yang percayalah Ia paling dipuja. Karena itulah Kristus memuji iman si perwira (lihat ps. 8), yang juga bukan orang Yahudi, sebab ia mempunyai iman yang kuat akan kuasa Kristus. Demikianlah, wanita ini juga dipuji Kristus, karena ia mempunyai iman yang besar akan kehendak baik Kristus. Kedua orang ini diterima-Nya.

- (2) Ia menyembuhkan anak perempuannya, "*Jadilah kepadamu seperti yang kau kehendaki. Aku tidak bisa menolak memberikan apa-apa kepadamu, ambillah apa yang kau cari.*" Perhatikanlah, orang-orang yang sungguh-sungguh percaya dapat memperoleh apa yang mereka minta. Apabila kehendak kita sesuai dengan kehendak firman Kristus, maka kehendak-Nya akan serupa dengan keinginan kita. Orang-orang yang tidak menolak Kristus akan mendapati bahwa Ia tidak akan menolak mereka pada akhirnya, meskipun untuk sementara waktu Ia tampak menyembunyikan wajah-Nya dari mereka. "Engkau ingin agar dosa-dosamu diampuni, kejahatan-kejahatanmu disingkirkan, dan sifat-sifatmu dikuduskan, *jadilah kepadamu seperti yang kau kehendaki.* Dan apa lagi yang kau inginkan?" Apabila kita datang kepada Kristus, seperti halnya wanita yang malang ini, untuk berdoa melawan Iblis dan kerajaannya, dan kita sehati sejiwa dengan doa-doa Kristus sebagai Sang Pengantara, maka akan terjadilah seperti yang kita kehendaki. Walaupun Iblis dapat *menampi* Petrus dan *menggocoh* Paulus, namun melalui doa Kristus dan anugerah-Nya yang mencukupi, *kita akan lebih dari pada orang-orang yang menang* (Luk. 22:31-32; 2Kor. 12:7-9; Rm. 16:20).

Maka terjadilah peristiwa itu menurut perkataan Kristus. *Seketika itu juga anaknya sembuh.* Mulai dari saat itu ia tidak pernah lagi menderita kerasukan setan.

Iman sang ibu berhasil membawa kesembuhan bagi sang anak. Meskipun orang yang sakit itu berada jauh dari Kristus, hal ini tidaklah menjadi halangan bagi keberhasilan perkataan-Nya. *Dia berfirman, maka terjadilah.*

Empat Ribu Orang Diberi Makan (15:29-39)

²⁹ Setelah meninggalkan daerah itu, Yesus menyusur pantai danau Galilea dan naik ke atas bukit lalu duduk di situ. ³⁰ Kemudian orang banyak berbondong-bondong datang kepada-Nya membawa orang lumpuh, orang timpang, orang buta, orang bisu dan banyak lagi yang lain, lalu meletakkan mereka pada kaki Yesus dan Ia menyembuhkan mereka semuanya. ³¹ Maka takjublah orang banyak itu melihat orang bisu berkata-kata, orang timpang sembuh, orang lumpuh berjalan, orang buta melihat, dan mereka memuliakan Allah Israel. ³² Lalu Yesus memanggil murid-murid-Nya dan berkata: "Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak itu. Sudah tiga hari mereka mengikuti Aku dan mereka tidak mempunyai makanan. Aku tidak mau menyuruh mereka pulang dengan lapar, nanti mereka pingsan di jalan." ³³ Kata murid-murid-Nya kepada-Nya: "Bagaimana di tempat sunyi ini kita mendapat roti untuk mengenyangkan orang banyak yang begitu besar jumlahnya?" ³⁴ Kata Yesus kepada mereka: "Berapa roti ada padamu?" "Tujuh," jawab mereka, "dan ada lagi beberapa ikan kecil." ³⁵ Lalu Yesus menyuruh orang banyak itu duduk di tanah. ³⁶ Sesudah itu Ia mengambil ketujuh roti dan ikan-ikan itu, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, lalu murid-murid-Nya memberikannya pula kepada orang banyak. ³⁷ Dan mereka semuanya makan sampai kenyang. Kemudian orang mengumpulkan potongan-potongan roti yang sisa, tujuh bakul penuh. ³⁸ Yang ikut makan ialah empat ribu laki-laki, tidak termasuk perempuan dan anak-anak. ³⁹ Lalu Yesus menyuruh orang banyak itu pulang. Ia naik perahu dan bertolak ke daerah Magadan

Di sini kita melihat:

- I. Gambaran umum tentang penyembuhan-penyembuhan yang diadakan Kristus secara besar-besaran. Tanda-tanda dari kuasa dan kebaikan Kristus tidaklah jarang atau sangat sedikit, sebab di dalam Dia ada kepenuhan yang terus meluap. Sekarang perhatikanlah baik-baik:
 1. Tempat diadakannya penyembuhan-penyembuhan ini. Penyembuhan itu diadakan di *dekat pantai danau Galilea*, daerah yang sangat dikenal Kristus. Kita tidak melihat Dia melakukan suatu perbuatan apa pun di pantai Tirus dan Sidon, selain mengusir setan dari anak perempuan wanita Kanaan,



seolah-olah hanya untuk tujuan ini sajalah Ia berkunjung ke daerah itu. Dengan demikian, janganlah hamba-hamba Tuhan merasa kecewa jika mereka hanya bisa berbuat baik kepada segelintir orang saja. Orang yang mengetahui betapa berharganya jiwa-jiwa pasti akan berusaha dengan sungguh-sungguh walaupun hanya untuk menyelamatkan satu jiwa saja dari kebinasaan dan kuasa Iblis.

Setelah Yesus meninggalkan daerah itu. Setelah membiarkan remah-remah makanan jatuh di bawah meja, sekarang Ia kembali ke daerah Galilea untuk mengadakan pesta yang meriah bagi anak-anak di sana. Memang, sekali-kali bolehlah kita melakukan suatu hal yang tidak biasanya selalu kita lakukan. Kalau di daerah pantai Tirus dan Sidon, Ia menginjakkan kaki-Nya, *di pantai danau Galilea Ia duduk* (ay. 29), bukan duduk di atas takhta yang megah, atau di kursi pengadilan, melainkan di atas bukit. Begitu sederhana dan bersahajanya Kristus tampil, bahkan untuk keperluan yang khidmat sekalipun selama hari-hari-Nya menjelma menjadi daging dan diam di antara kita! Ia *duduk di atas bukit*, supaya semua orang bisa melihat-Nya dan bebas mendatangi-Nya, sebab sebagai Juruselamat, Ia membuka hati-Nya bagi semua orang. Ia duduk di sana, seperti orang yang kelelahan setelah melakukan perjalanan dan ingin sedikit beristirahat, atau malah lebih seperti orang yang sedang menunggu untuk memberi penyambutan. Ia duduk sambil berharap akan didatangi orang-orang sakit, seperti Abraham yang duduk di depan pintu tendanya, siap menjamu orang-orang asing. Ia menyiapkan diri-Nya untuk melakukan perbuatan baik ini.

2. Orang banyak dan berbagai penyakit yang disembuhkan-Nya (ay. 30). *Orang banyak berbondong-bondong datang kepada-Nya*, supaya genaplah nas Kitab Suci, "*Kepadanya akan takluk bangsa-bangsa*" (Kej. 49:10). Seandainya para hamba Kristus dapat menyembuhkan penyakit tubuh seperti halnya Kristus, maka pasti akan ada lebih banyak orang yang berbondong-bondong mendatangi mereka daripada yang ada sekarang. Kita biasanya lebih cepat merasa tersentuh dengan sakit penyakit jasmani, namun sedikit saja yang merasa prihatin dengan keadaan jiwa dan penyakit rohani mereka.

Perhatikanlah:

- (1) Begitulah kebaikan Kristus, Ia mau menerima semua jenis orang. Baik yang miskin maupun yang kaya disambut oleh-Nya, dan pada-Nya ada banyak ruang yang tersedia bagi semua orang yang datang. Ia tidak pernah mengeluh dengan kerumunan orang atau desakan gerombolan mereka yang mencari-cari-Nya. Tidak ada tatapan hina dari-Nya terhadap orang-orang kasar itu, *gerombolan orang*, seperti yang biasa disebut-sebut. Sebab, bagi Dia, jiwa-jiwa para petani sama berharganya dengan jiwa-jiwa para penguasa.
- (2) Begitulah hebatnya kuasa Kristus, Ia dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Orang-orang datang kepada-Nya membawa sanak saudara dan teman-teman mereka yang sakit, dan *meletakkan mereka pada kaki Yesus* (ay. 30). Tidak ada sepatah kata pun yang mereka katakan kepada-Nya, sejauh yang kita baca. Yang mereka lakukan hanyalah meletakkan sanak saudara dan teman-teman itu di hadapan-Nya supaya Ia bisa melihat dan mengasihani mereka. Penderitaan-penderitaan yang mereka alami berbicara lebih jelas daripada lidah seorang ahli pidato ulung sekalipun. *Daud mencurahkan keluhannya kepada Allah*. Itu saja, dan kemudian ia menyerahkan semuanya kepada-Nya (Mzm. 142:3). Apa pun masalah yang kita hadapi, satu-satunya cara agar kita bisa merasa tenang dan lega adalah dengan meletakkannya pada kaki Kristus, membentangkannya di hadapan-Nya, mengadukannya kepada-Nya, lalu menyerahkannya ke dalam tangan-Nya, dan membiarkan Dia mengurusinya. Orang yang ingin mendapat kesembuhan rohani dari Kristus harus meletakkan diri mereka pada kaki-Nya, dan mau diperintah serta diatur sesuai dengan kehendak-Nya. Di sini ada *orang lumpuh, orang buta, orang bisu, orang timpang, dan banyak lagi yang lain* yang dibawa kepada Kristus. Lihatlah apa yang sudah diperbuat dosa terhadap kita! Dosa telah mengubah dunia menjadi rumah sakit. Betapa banyaknya jenis penyakit yang menaklukkan tubuh manusia! Lihatlah apa yang sudah diperbuat Juruselamat untuk kita! Ia menaklukkan berbagai jenis penyakit yang merupakan musuh besar bagi umat manusia.

Untuk jenis-jenis penyakit yang disebutkan di sini, kita tidak bisa mereka-reka apa penyebab ataupun obatnya. Penyakit-penyakit ini tidak timbul karena keteledoran atau akan hilang dengan sendirinya, melainkan akan terus melekat pada anggota tubuh manusia. Kendati demikian, semua penyakit itu tunduk kepada perintah Kristus. *Ia berfirman, dan menyembuhkan mereka semuanya.* Perhatikanlah, segala penyakit tunduk kepada perintah Kristus, penyakit-penyakit itu datang dan pergi sesuai perintah-Nya. Ini merupakan salah satu contoh kuasa Kristus, yang dapat menghibur kita dalam segala kelemahan. Ini juga merupakan contoh rasa belas kasihan-Nya, yang dapat menghibur kita dalam segala penderitaan.

3. Kesan orang banyak atas kesembuhan ini (ay. 31).

- (1) Mereka *takjub*, dan memang seharusnya demikian. Perbuatan-perbuatan Kristus haruslah membuat kita takjub. *Hal itu terjadi dari pihak TUHAN, suatu perbuatan ajaib di mata kita* (Mzm. 118:23). Kesembuhan-kesembuhan rohani yang diadakan Kristus sungguh ajaib. Ketika jiwa-jiwa yang buta dibuat melihat dengan iman, *orang bisu bisa berbicara* dalam doa, *orang lumpuh bisa berjalan* dalam ketaatan yang kudus, semuanya ini membuat kita merasa takjub. *Nyanyikanlah nyanyian baru bagi TUHAN*, sebab *Ia telah melakukan perbuatan-perbuatan yang ajaib.*
- (2) Mereka *memuliakan Allah Israel*, sementara orang-orang Farisi, ketika melihat hal-hal ajaib ini, menghujat-Nya. Mujizat, yang membuat kita merasa takjub, juga harus membuat kita mengucapkan pujian. Begitu pula, belas kasihan-Nya, yang membuat kita bersukacita, juga harus membuat kita mengucapkan syukur kepada-Nya. Orang-orang yang disembuhkan memuliakan Allah. Apabila Ia menyembuhkan penyakit-penyakit kita, maka segenap jiwa-raga kita harus memuji nama-Nya yang kudus. Demikian juga kita yang karena kemurahan-Nya telah dijauhkan dari kebutaan, kelumpuhan, dan kebisuan, sangatlah beralasan bagi kita untuk memuji Allah seolah-olah kita telah disembuhkan dari penyakit-penyakit itu. Bukan itu saja, bahkan orang-orang di sekitar yang menyaksikan kesembuhan ini

pun ikut memuliakan Allah. Perhatikanlah, Allah harus diberi pujian dan rasa syukur atas belas kasihan yang Ia berikan kepada orang lain seperti juga kepada kita sendiri. *Mereka memuliakan-Nya sebagai Allah Israel*, Allah jemaat-Nya, Allah yang mengikat perjanjian (kovenan) dengan umat-Nya, yang telah mengutus Mesias yang dijanjikan, dan inilah Dia yang ada di hadapan kita. Lihat Lukas 1:68. *Terpujilah Allah Israel*. Ini terjadi oleh kuasa Allah Israel, dan tiada lain lagi yang dapat melakukannya.

- II. Di sini diceritakan secara khusus tentang Kristus memberi makan *empat ribu orang dengan tujuh roti dan beberapa ikan kecil*, seperti yang dilakukan-Nya belum lama ini dengan memberi makan *lima ribu orang dengan lima potong roti*. Orang-orang yang ada sekarang memang tidak sebanyak sebelumnya, dan makanan yang tersedia sekarang sedikit lebih banyak daripada sebelumnya. Namun ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa lengan Kristus menjadi lebih pendek dan tidak sekuat dulu lagi, melainkan bahwa Ia mengadakan mujizat sesuai dengan kebutuhan, dan bukan untuk pamer. Karena itu, segala mujizat yang dilakukan-Nya disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Dalam mujizat yang terjadi sebelumnya ataupun yang terjadi sekarang, Ia memberi makan sesuai jumlah orang yang hadir di situ, dan Ia memanfaatkan apa saja yang tersedia pada saat itu. Apabila suatu kali kita melihat kuasa alam yang tertinggi dilampaui, maka kita harus berkata, *"Ini pasti karya tangan Allah."* Kita tidak usah terlalu pusing memikirkan seberapa jauh kuasa alam itu dilampaui, entah sekarang ataupun dulu, dan karena itu juga, yang terjadi di sini merupakan mujizat yang tidak kalah hebatnya dengan mujizat sebelumnya.

Berikut ini kita melihat:

1. Belas kasihan Kristus (ay. 32), *"Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak itu."* Ia mengatakan ini kepada murid-murid-Nya untuk menguji sekaligus menggugah rasa belas kasihan mereka. Ketika hendak mengadakan mujizat ini, Ia memanggil mereka untuk datang kepada-Nya, membuat mereka mengetahui dengan baik apa tujuan-Nya, dan membicarakannya dengan mereka, bukan karena Ia memerlukan nasi-



hat mereka, melainkan karena Ia hendak menunjukkan teladan kasih-Nya yang merangkum semua orang itu kepada mereka. Ia tidak memanggil mereka *hamba*, sebab *hamba tidak tahu apa yang diperbuat oleh tuannya*, melainkan memperlakukan mereka sebagai teman dan penasihat-Nya. “*Apakah Aku akan menyembunyikan kepada Abraham apa yang hendak Kulakukan?*” (Kej. 18:17). Dalam perkataan-Nya kepada mereka itu, perhatikanlah:

- (1) Masalah yang dihadapi oleh orang banyak itu, “*Sudah tiga hari mereka mengikuti Aku dan mereka tidak mempunyai makanan.*” Ini menunjukkan betapa berkobarnya semangat mereka, dan betapa kuatnya rasa kasih sayang mereka terhadap Kristus dan firman-Nya, sehingga mereka tidak hanya meninggalkan semua pekerjaan mereka untuk mengikuti-Nya pada hari-hari biasa, tetapi juga rela mengalami kesukaran besar untuk bisa terus bersama-Nya. Mereka sekarang ingin beristirahat, dan tampaknya mereka di sini berbaring di lapangan seperti layaknya para prajurit. Mereka ingin makan, namun tidak mempunyai cukup banyak makanan untuk dapat mempertahankan hidup dan jiwa mereka sekaligus. Di negara-negara yang beriklim panas seperti itu, mereka bisa berpuasa lebih lama dibandingkan dengan orang yang tinggal di negara-negara beriklim dingin. Namun meskipun tubuh mereka kini kesakitan, dan hal itu dapat membahayakan kesehatan mereka, *cinta untuk rumah Allah menghanguskan mereka*, dan mereka lebih menghargai firman Kristus daripada makanan yang mereka butuhkan. Bagi kita, mendengarkan khotbah selama tiga jam saja sudah terasa terlalu lama, sementara orang-orang ini terus bersama-sama selama tiga hari, dan mereka tidak pernah mengeluh atau berkata, “*Aduh, sungguh melelahkan!*” Lihatlah betapa lembutnya Kristus berkata, “*Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak itu.*” Sebenarnya merekalah yang harus berbelas kasihan kepada-Nya, sebab Dia sudah mau bersusah payah untuk terus bersama mereka selama tiga hari, dan sudah mengajar serta menyembuhkan mereka tanpa kenal lelah. Ia sudah banyak menguras tenaga dan pikiran, tetapi tampaknya Ia juga ikut berpuasa. Dan walaupun begitu, Ia

tetap menunjukkan belas kasihan-Nya dengan menjaga mereka. Perhatikanlah, Yesus Tuhan kita mencatat berapa lama para pengikut-Nya sudah mengikuti Dia, dan Ia memperhatikan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi ketika mengikuti Dia. *“Aku tahu segala pekerjaanmu: baik jerih payahmu maupun ketekunanmu* (Why. 2:2), dan untuk semuanya itu *engkau akan mendapatkan upahnya.”*

Nah, keperluan yang mendesak dari orang banyak itu membantu menambah:

- [1] Belas kasihan Kristus untuk menyediakan makanan bagi mereka. Ia memberi mereka makan sewaktu mereka lapar, dan karenanya makanan itu diterima dengan sangat senang hati. Ia memperlakukan mereka seperti Ia memperlakukan Israel pada zaman dulu, *“Ia membiarkan engkau lapar dan memberi engkau makan”* (Ul. 8:3), sebab apa yang terasa manis bagi jiwa yang lapar, terasa tidak enak bagi jiwa yang kenyang.
- [2] Mujizat yang terjadi dalam penyediaan makanan itu. Mereka sudah merasa semakin lapar setelah sekian lama berpuasa. Kalau tidak makan selama dua hari saja sudah membuat orang makan dengan rakus, apa lagi jadinya dengan orang yang sudah kelaparan selama tiga hari? Walaupun begitu, *mereka semuanya makan sampai kenyang*. Perhatikanlah, dengan Kristus ada cukup belas kasihan dan anugerah untuk memuaskan dengan berlimpah keinginan yang terdalam dan terbesar sekalipun. *Bukalah mulutmu lebar-lebar, maka Aku akan membuatnya penuh. Bahkan jiwa yang lapar dikenyangkan-Nya.*
- (2) Kepedulian Tuhan kita terhadap mereka, *“Aku tidak mau menyuruh mereka pulang dengan lapar, nanti mereka pingsan di jalan.”* Kalau sampai terjadi, maka hal ini akan menjelekkan nama Kristus dan saudara-saudara-Nya, dan akan mengecewakan mereka sendiri maupun orang lain. Perhatikanlah, hal yang tidak membahagiakan dalam keadaan kita sekarang ini adalah bahwa ketika jiwa kita sedang naik dan bersemangat, tubuh kita tidak bisa mengimbangnya dengan baik. Daging yang lemah sangatlah



mendukakan roh yang penurut. Namun tidak demikian halnya nanti di sorga, sebab di sana kita akan diberi tubuh rohani, dan di sana *mereka tidak berhenti memuji Allah siang malam*, tanpa menjadi lelah, dan *mereka tidak akan menderita lapar dan dahaga lagi* (Why. 7:16).

Berikut ini kita melihat:

2. Kuasa Kristus. Belas kasihan-Nya atas kebutuhan yang mereka rasakan menggugah kuasa-Nya untuk bekerja memenuhi kebutuhan itu.

Sekarang perhatikanlah:

- (1) Bagaimana kuasa-Nya diragukan oleh murid-murid-Nya (ay. 33), *"Bagaimana di tempat sunyi ini kita mendapat roti untuk mengenyangkan orang banyak yang begitu besar jumlahnya?"* Ini pertanyaan yang pantas diajukan, begitulah mungkin pikir kita, seperti Musa yang bertanya (Bil. 11:22), *"Dapatkah sekian banyak kambing domba dan lembu sapi disembelih bagi mereka?"* Namun, di sini pertanyaan mereka itu justru tidak pantas, sebab bukan saja mereka memiliki keyakinan akan kuasa Kristus, melainkan juga mereka baru saja mengalami mujizat serupa dengan disediakannya makanan yang mencukupi dan tepat pada waktunya. Mereka bukan hanya menjadi para saksi, melainkan juga para pelayan, dalam mujizat sebelumnya. Tangan mereka sendirilah yang membagi-bagikan roti yang berlipat ganda itu. Dengan demikian, jika mereka masih bertanya, *"Dari mana kita akan mendapat roti?"*, maka ini menunjukkan adanya kelemahan besar dalam diri mereka. Dapatkah mereka tersesat ketika Guru mereka berada bersama mereka? Perhatikanlah, melupakan pengalaman-pengalaman yang telah lalu bisa membuat kita berada dalam keragu-raguan pada saat ini.

Kristus sudah tahu betapa sedikitnya makanan yang tersedia, namun Ia ingin mengetahuinya dari mereka sendiri (ay. 34), *"Berapa roti ada padamu?"* Sebelum Ia mulai bekerja, Ia ingin orang melihat betapa sedikitnya hal yang harus Ia manfaatkan untuk bekerja, agar kuasa-Nya dapat bersinar dengan lebih terang. Apa yang mereka miliki hanyalah cukup bagi mereka sendiri, dan itu pun hanya sedi-

kit saja bagi keluarga mereka. Namun Kristus ingin agar mereka memberikannya kepada orang banyak, dan percaya kepada Allah saja untuk memberi mereka lebih banyak lagi. Perhatikanlah, murid-murid Kristus haruslah murah hati sebab Guru mereka juga murah hati. Apa yang kita miliki harus bisa kita berikan dengan ikhlas, jika itu diperlukan. Kita harus *suka memberi tumpangan*. Jangan seperti Nabal (1Sam. 25:11), tetapi seperti Elisa (2Raj. 4:42). Pelit pada hari ini dan tidak memikirkan hari esok adalah dua sikap buruk yang harus kita jauhkan dari diri kita. Jika kita dengan bijak bermurah hati dan beramal dengan apa yang kita miliki, maka selayaknyalah kita boleh berharap bahwa Allah akan memberi kita lebih banyak lagi. *Jehovah-jireh, Allah yang akan menyediakan*. Murid-murid bertanya, “*Bagaimana kita bisa mendapat roti?*”, tetapi Kristus bertanya, “*Berapa roti ada padamu?*” Perhatikanlah, apabila kita tidak bisa mendapat apa yang kita inginkan, kita harus memanfaatkan apa yang kita miliki dengan sebaik-baiknya dan berusaha melakukan yang terbaik dengan apa yang ada itu. Janganlah kita lebih mengutamakan apa yang kita inginkan daripada apa yang kita miliki. Di sini Kristus menjalankan aturan yang diberikan-Nya sendiri kepada Marta, yaitu untuk *tidak menyusahkan diri dengan banyak perkara atau menyibukkan diri untuk melayani*. Alam bisa puas dengan sedikit hal, anugerah bisa puas dengan lebih sedikit hal lagi, tetapi hawa nafsu tidak akan pernah puas dengan apa pun juga.

- (2) Bagaimana kuasa-Nya diungkapkan kepada orang banyak, melalui penyediaan makanan yang berlimpah bagi mereka. Cara Ia menyediakan makanan di sini banyak mirip dengan cara yang digunakan-Nya sebelumnya (14:18, dst.).

Perhatikanlah:

- [1] Makanan apa yang tersedia pada murid-murid-Nya saat itu, *tujuh roti dan beberapa ikan kecil*. Ikan yang tersedia memang tidak sebanding dengan roti yang ada, sebab roti adalah makanan pokok. Ikan-ikan itu mungkin adalah hasil tangkapan murid-murid sendiri, sebab mereka adalah nelayan, dan pada waktu itu sedang berada



dekat laut. Perhatikanlah, menyenangkan sekali jika kita bisa *memakan hasil jerih payah tangan kita* (Mzm. 128:2) dan menikmati hasil kerja keras kita sendiri (Ams. 12:27). Apa yang sudah kita peroleh sebagai berkat Allah melalui jerih payah kita, harus bisa kita berikan dengan cuma-cuma. Sebab, oleh karena itulah kita harus bekerja keras, *supaya kita dapat berbagi* (Ef. 4:28).

- [2] Sikap tubuh orang banyak ketika menerima makanan itu (ay. 35). *Yesus menyuruh orang banyak itu duduk di tanah*. Mereka hanya melihat sedikit makanan, namun mereka harus duduk, di dalam iman, supaya dari iman itulah mereka mendapatkan bagian makanan mereka. Orang yang ingin mendapat makanan rohani dari Kristus harus duduk di kaki-Nya, mendengarkan firman-Nya, dan mengharapka supaya makanan itu datang dengan cara yang tidak terlihat.
- [3] Pembagian makanan di antara orang banyak itu. Ia terlebih dulu *mengucap syukur – eucharistēsas*. Kata yang digunakan dalam mujizat sebelumnya adalah *eulogēse – Ia memberkati*. Keduanya mengarah kepada satu arti, yaitu bahwa mengucap syukur kepada Allah adalah cara yang pantas untuk memohonkan berkat dari-Nya. Ketika kita datang untuk meminta dan menerima belas kasihan baru lagi dari-Nya, selayaknyalah kita mengucap syukur atas semua belas kasihan yang sudah kita terima sebelumnya. Kemudian Ia *memecahkan-mecahkan roti itu* (sebab dengan dipecah-pecahkan, barulah roti bisa berlipat ganda) *dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, lalu murid-murid-Nya membagi-bagikannya kepada orang banyak*. Meskipun murid-murid sudah meragukan kuasa-Nya, Kristus tetap memakai mereka sekarang sama seperti sebelumnya. Walaupun Ia bisa saja marah, Ia tidak terpancing untuk marah karena kelemahan dan ketidakberdayaan para hamba-Nya itu dan menyingkirkan mereka. Sebaliknya, Ia tetap memberikan firman hidup kepada mereka, supaya mereka pun meneruskannya kepada umat-Nya.

- [4] Banyaknya makanan yang sekarang ada pada mereka (ay. 37). *Mereka semua makan sampai kenyang*. Perhatikanlah, orang yang diberi makan oleh Kristus pasti juga akan dibuat-Nya kenyang. Apabila kita bekerja untuk kepentingan dunia, kita bekerja untuk sesuatu yang tidak mengenyangkan (Yes. 55:2), tetapi orang yang tetap berharap pada Kristus dengan benar akan *menjadi kenyang dengan segala yang baik di rumah-Nya* (Mzm. 65:5). Kristus terus memberikan makanan kepada orang banyak untuk menunjukkan bahwa walaupun Ia disebut Yesus dari Nazaret, namun Ia berasal dari *Betlehem, yang berarti rumah roti*, atau lebih tepat lagi, Ia sendirilah *Sang Roti Hidup* itu.

Untuk menunjukkan bahwa mereka semua sudah makan sampai kenyang, ada banyak makanan yang tersisa – *potongan-potongan roti sampai tujuh bakul penuh*. Memang tidak sebanyak sisa makanan seperti yang sebelumnya, karena sekarang mereka tidak mengumpulkan dari lebih banyak orang, namun ini cukup untuk menunjukkan bahwa di dalam Kristus *ada banyak makanan, bahkan masih ada yang tersisa*. Ada lebih banyak anugerah yang tersedia daripada yang dicari. Dan anugerah itu juga tersedia bagi mereka yang mencari-cari lebih banyak.

- [5] Keterangan yang dicatat mengenai orang banyak yang makan itu. Ini bukan untuk mengingatkan agar mereka membayar makanan yang sudah mereka makan (mereka tidak dipungut bayaran apa-apa di sini, mereka diberi makan dengan cuma-cuma), melainkan supaya mereka menjadi saksi akan kuasa dan kebaikan Kristus. Hal ini juga dapat memberikan gambaran yang mirip dengan pemeliharaan Allah atas alam semesta, yang *memberikan roti kepada segala makhluk* (Mzm. 136:25). Di sini ada lebih dari empat ribu orang yang diberi makan. Tetapi, apalah artinya jumlah orang sebanyak itu dibandingkan dengan keluarga besar umat manusia yang terus dipelihara setiap hari dengan kuasa ilahi. Allah adalah Sang Pemelihara Rumah yang agung, yang kepada-Nya *mata sekalian orang menantikan-Nya, dan*

Dia pun memberi mereka makanan pada waktunya
(Mzm. 104:27; 145:15).

- [6] Orang banyak disuruh pulang, dan Kristus bertolak ke daerah lain (ay. 39). Ia *menyuruh* mereka pulang. Walaupun Ia sudah memberi mereka makan dua kali, mereka tidak boleh terus mengharapkan mujizat dari-Nya sebagai makanan mereka sehari-hari. Biarlah mereka sekarang pulang dan bekerja seperti biasa, dan mendapatkan makanan mereka sendiri dari rumah mereka. Dan Ia sendiri pun naik perahu dan bertolak ke daerah lain, sebab, sebagai *Terang Dunia*, Ia harus terus *bergerak dan berkeliling untuk berbuat baik*. ✍

PASAL 16



Tidak satu pun mujizat Kristus tercatat di dalam pasal ini, selain empat pokok pembicaraan-Nya. Di sini kita membaca perihai:

- I. Percakapan Kristus dengan orang-orang Farisi, yang menantang Dia untuk menunjukkan suatu tanda dari sorga kepada mereka (ay. 1-4).
- II. Percakapan lain dengan murid-murid-Nya, perihai ragi orang Farisi (ay. 5-12).
- III. Percakapan lain lagi dengan murid-murid-Nya, perihai diri-Nya, sebagai Kristus, dan mengenai jemaat-Nya yang dibangun di atas Dia (ay. 13-20).
- IV. Satu percakapan lain lagi dengan murid-murid-Nya, perihai penderitaan-Nya bagi mereka, dan penderitaan mereka bagi Dia (ay. 21-28). Semua hal ini dituliskan agar kita bisa belajar dari apa yang terjadi di sini.

Tanda Nabi Yunus (16:1-4)

¹ Kemudian datanglah orang-orang Farisi dan Saduki hendak mencobai Yesus. Mereka meminta supaya Ia memperlihatkan suatu tanda dari sorga kepada mereka. ² Tetapi jawab Yesus: "Pada petang hari karena langit merah, kamu berkata: *Hari akan cerah*, ³ dan pada pagi hari, karena langit merah dan redup, kamu berkata: *Hari buruk*. Rupa langit kamu tahu membedakan-nya tetapi tanda-tanda zaman tidak. ⁴ Angkatan yang jahat dan tidak setia ini menuntut suatu tanda. Tetapi kepada mereka tidak akan diberikan tanda selain tanda nabi Yunus." Lalu Yesus meninggalkan mereka dan pergi.

Di sini, kita membaca percakapan Kristus dengan orang Farisi dan Saduki, dua kelompok orang Yahudi yang saling berbeda pandangan di antara mereka sendiri, sebagaimana tercatat di dalam Kisah Para

Rasul 23:7-8. Namun, kedua kelompok ini kini bersepakat untuk bersama-sama menentang Kristus, karena pada satu pihak pengajaran-Nya menjungkirbalikkan kekeliruan dan ajaran-ajaran sesat orang Saduki, yang menyangkal keberadaan roh dan kehidupan yang akan datang. Pada pihak lainnya, pengajaran-Nya juga menghantam kesombongan, kelaliman, dan kemunafikan orang Farisi, yang sesungguhnya adalah pembohong-pembohong besar yang memanfaatkan adat istiadat nenek moyang mereka. Kristus dan Kekristenan mendapat perlawanan dari segala arah.

Perhatikanlah:

I. Tuntutan mereka, dan maksud dari tuntutan tersebut.

1. Yang merekauntut adalah sebuah tanda dari sorga. Inilah yang ingin mereka lihat dari Dia. Mereka berpura-pura sangat ingin dipuaskan dan diyakinkan, padahal hati mereka jauh dari keinginan demikian. Mereka hanya mencari-cari alasan untuk menutupi hati keras mereka yang tidak mau percaya kepada-Nya dan ajaran-Nya. Yang pura-pura mereka inginkan adalah:

- (1) Suatu tanda selain tanda yang pernah mereka saksikan sebelumnya. Mereka telah melihat sangat banyak tanda. Setiap mujizat yang dibuat Kristus merupakan sebuah tanda, *sebab tidak ada seorang pun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Dia adakan itu, jika Allah tidak menyertai-Nya*. Namun mereka berpendapat bahwa hal ini masih belum cukup, mereka ingin melihat suatu tanda lain yang mereka pilih sendiri. Mereka meremehkan semua tanda yang pernah dibuat Kristus untuk meringankan beban orang yang sakit dan yang menderita, dan bersikeras menuntut suatu tanda lain yang bisa memuaskan rasa ingin tahu yang bersumber dari kesombongan mereka. Tepatlah bila bukti-bukti pernyataan atau wahyu ilahi dipilih dengan hikmat Allah, bukan dengan kebodohan dan khayalan manusia. Bukti yang disodorkan cukup untuk memuaskan pengertian yang tulus dan tidak berprasangka, dan tidak dimaksudkan untuk menyenangkan perangai yang sia-sia. Hati yang sudah termakan dengan tipu daya akan mengira bahwa kita harus digerakkan dengan segala cara dan keun-

tungan yang tidak kita miliki. Orang seperti ini pada saat yang sama akan mengabaikan apa yang telah dia miliki. *Jika kita tidak mendengarkan Musa dan para nabi, maka hati kita juga tidak akan terpengaruh sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati.*

- (2) Tanda itu harus datang dari sorga. Untuk membuktikan bahwa Dia benar-benar diutus oleh Allah, mereka menginginkan mujizat-mujizat seperti yang terjadi ketika hukum Taurat diberikan di atas Gunung Sinai: guruh, kilat dan suara yang berkata-kata. Inilah tanda dari sorga yang mereka kehendaki. Padahal, tanda-tanda yang kasat mata dan menakutkan tidak sesuai dengan perintah Injil yang bersifat rohani dan menghibur. Sekarang, firman itu datang lebih dekat kepada kita (Rm. 10:8), dan begitu pula dengan mujizat-mujizat. Jadi, janganlah kita menjauhkan diri seperti yang dilakukan orang-orang Saduki dan Farisi ini (Ibr. 12:18).

2. Maksud mereka adalah untuk mencoba Dia. Bukan supaya mereka diajar oleh-Nya, melainkan supaya mereka bisa menjerat Dia. Seandainya Dia menunjukkan suatu tanda dari sorga kepada mereka, maka mereka akan menyebut hal tersebut sebagai suatu kerja sama dengan *penguasa kerajaan angkasa*, dan sebaliknya, jika Ia tidak melakukannya, seperti yang sudah mereka duga sebelumnya, mereka akan memakai hal itu sebagai alasan untuk *tidak mau memercayai Dia*. Sekarang, mereka mencoba Kristus seperti yang dilakukan oleh orang Israel di zaman dahulu kala (1Kor. 10:9). Perhatikanlah kedegilan hati mereka: *ketika* telah ada tanda-tanda dari sorga pada mereka, masih saja mereka mencoba Kristus dengan berkata, "*Sanggupkah Ia menyediakan hidangan di padang gurun?*" Sekarang, setelah Ia menyediakan hidangan di padang gurun, mereka mencoba Dia dengan berkata, "*Sanggupkah Ia memperlihatkan suatu tanda dari sorga kepada kita?*"

- II. Jawaban Kristus atas permintaan ini. Supaya jangan mereka *menganggap diri bijak*, Ia menjawab pertanyaan orang-orang bebal ini menurut kebodohan mereka (Ams. 26:5). Dalam jawaban-Nya:



1. Ia mencela mereka karena memandang rendah tanda-tanda yang telah mereka miliki (ay. 2-3). Mereka mencari tanda-tanda Kerajaan Allah, sementara tanda-tanda itu telah ada di antara mereka. *Tuhan ada di tempat ini*, dan mereka *tidak menyadarinya*. Demikian juga ketidakpercayaan nenek moyang mereka, ketika mujizat menjadi makanan mereka sehari-hari, mereka malah bertanya, *Adakah Tuhan di tengah-tengah kita, atau tidak?*

Untuk membeberkan kedegilan hati mereka ini, Ia menjelaskan kepada mereka:

- (1) Keterampilan dan kecerdikan mereka dalam hal-hal lain, khususnya dalam meramalkan cuaca alam, “Kamu tahu bahwa langit merah pada petang hari menandakan hari cerah, dan langit merah dan redup pada pagi hari menandakan hari buruk.” Begitulah, berdasarkan pengamatan dan pengalaman kita sehari-hari, biasanya kita bisa menarik aturan-aturan umum yang bisa dipakai untuk meramalkan keadaan cuaca dengan hampir tepat. Ketika tanda-tanda kedua muncul, dengan mudah kita menebak apa yang akan terjadi, karena alam begitu teratur dan tetap dalam pergerakannya. *Kita tidak mengetahui tentang awan-awan yang melayang* (Ayb 37:16), tetapi kita dapat mengatakan sesuatu dari rupa awan-awan itu. Hal ini tidak berarti kita setuju dengan ramalan-ramalan tanpa dasar dan menggelikan dari *para peramal nasib, penilik bintang-bintang, dan dari mereka yang pada setiap bulan baru memberitahukan apa yang akan terjadi* (Yes. 47:13), mengenai nasib seseorang jauh sebelumnya, sehingga membuat orang yang lemah dan bodoh terperdaya olehnya. Kita yakin, bahwa pada umumnya, *tidak akan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan*. Dengan kacamata cuaca ini kita langsung dapat mengamati tanda-tanda dan hiruk-pikuk perubahan cuaca, namun, untuk hal-hal yang khusus, bukanlah hak kita untuk mengetahuinya, apalagi yang berkaitan dengan masa dan waktunya *hari itu*. Cukuplah bagi kita untuk mengetahui apa yang berkenan kepada Allah, dan apa yang berkenan kepada Allah itu janganlah menjengkelkan hati kita.

- (2) Kebebalan dan kebodohan mereka dalam hal-hal yang berkaitan dengan jiwa mereka. *Tidak tahukah kamu membedakan tanda-tanda zaman?*

[1] “Tidakkah kamu melihat bahwa Mesias sudah datang?” Tongkat kerajaan telah beranjak dari Yehuda, minggu-minggu Daniel telah berakhir, tetapi mereka masih belum juga memperhatikan hal-hal itu. Mujizat-mujizat yang dibuat oleh Kristus dan banyaknya orang yang mengikuti-Nya merupakan petunjuk yang sangat jelas bahwa *Kerajaan Sorga sudah dekat*, bahwa inilah *hari Tuhan melawat mereka*. Perhatikanlah:

Pertama, ada tanda-tanda zaman yang dengannya orang yang bijak dan benar dapat meramalkan hal-hal moral apa yang akan terjadi dan dengan begitu bisa memahami pergerakan dan cara-cara bekerjanya Sang Pemelihara. Berdasarkan hal inilah mereka tahu harus melakukan apa, seperti yang dilakukan bani Isakhar yang mengetahui apa yang harus diperbuat orang Israel, atau seperti seorang tabib yang menemukan suatu penyakit berdasarkan sejumlah gejala tertentu.

Kedua, ada banyak orang yang cukup mahir dalam berbagai hal, namun tidak dapat atau tidak mau mencerna kesempatan yang tersedia bagi mereka. Ketika ada angin, mereka tidak menyadarinya, dan tiba-tiba saja mereka terseret badai (Yer. 8:7; Yes. 1:3).

Ketiga, sungguh munafiklah kita jika kita meremehkan tanda-tanda yang telah ditetapkan Allah dan tetap mencari tanda-tanda yang kita tentukan sendiri.

- [2] “Tidakkah kamu melihat kehancuranmu sendiri akan datang karena menolak Dia? Kamu tidak mau menerima Injil perdamaian itu, dan tidak dapatkah kamu melihat dengan jelas bahwa dengan ini kamu mengundang kehancuran yang tak terelakkan ke atas dirimu sendiri?” Perhatikanlah, inilah yang menjadi penyebab kehancuran banyak orang, yaitu bahwa mereka tidak menyadari akibat yang akan terjadi pada mereka dengan menolak Kristus.



2. Ia menolak memberi tanda lain kepada mereka (ay. 4), seperti yang pernah Ia lakukan sebelumnya dengan menggunakan kata-kata yang sama (12:39). Orang-orang yang terus melakukan kejahatan yang sama akan memperoleh teguran yang sama.

Di sini, sama seperti yang terjadi sebelumnya:

- (1) Ia menyebut mereka *angkatan yang tidak setia*, karena, sementara mereka mengaku diri sebagai jemaat yang sejati dan mempelai Allah, mereka justru berkhianat dan meninggalkan Dia, dan melanggar perjanjian (kovenan) mereka dengan Dia. Orang Farisi adalah *keturunan yang menganggap dirinya tahir*, padahal mereka seperti perempuan yang berzinah, yang selalu berkata bahwa mereka tidak berbuat jahat (Ams. 30:20).
- (2) Ia menolak memuaskan keinginan mereka. Kristus tidak mau diperintah untuk melakukan ini dan itu. *Kita berdoa, tetapi tidak menerima apa-apa, karena kita salah berdoa.*
- (3) Ia menunjukkan tanda Nabi Yunus kepada mereka, yang nanti akan dinyatakan kepada mereka, yaitu kebangkitan-Nya dari antara orang mati dan pewartaan pengajaran-Nya oleh para rasul-Nya kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Tanda ini disimpan untuk dijadikan bukti terakhir dan tertinggi mengenai perutusan ilahi-Nya. Perhatikanlah, walaupun khayalan orang sombong tidak perlu dipuaskan, namun di lain pihak, iman orang-orang yang rendah hati harus didukung. Tetapi, orang-orang yang tidak percaya dari antara mereka akan binasa dan tetap tidak terampuni sampai selama-lamanya, *dan setiap mulut akan disumbat.*

Percakapan ini terhenti dengan tiba-tiba; *Yesus meninggalkan mereka dan pergi.* Kristus tidak mau tinggal berlama-lama dengan orang-orang yang mencobai Dia. Ia akan menarik diri begitu saja dari orang-orang yang suka berbantah-bantah dengan-Nya. Ia meninggalkan mereka sebagai orang-orang yang tidak dapat diperbaiki lagi. *Biarkanlah mereka itu.* Ia menyerahkan mereka kepada diri mereka sendiri, membiarkan mereka dituntun oleh hikmat mereka sendiri. *Begitulah Ia membiarkan mereka dalam kedegilan hati mereka sendiri.*

Tentang Ragi Orang Farisi (16:5-12)

⁵ Pada waktu murid-murid Yesus menyeberang danau, mereka lupa membawa roti. ⁶ Yesus berkata kepada mereka: "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap ragi orang Farisi dan Saduki." ⁷ Maka mereka berpikir-pikir dan seorang berkata kepada yang lain: "Itu dikatakan-Nya karena kita tidak membawa roti." ⁸ Dan ketika Yesus mengetahui apa yang mereka perbincangkan, Ia berkata: "Mengapa kamu memperbincangkan soal tidak ada roti? Hai orang-orang yang kurang percaya! ⁹ Belum juga kamu mengerti? Tidak kamu ingat lagi akan lima roti untuk lima ribu orang itu dan berapa bakul roti kamu kumpulkan kemudian? ¹⁰ Ataupun akan tujuh roti untuk empat ribu orang itu dan berapa bakul kamu kumpulkan kemudian? ¹¹ Bagaimana mungkin kamu tidak mengerti bahwa bukan roti yang Kumaksudkan. Aku berkata kepadamu: Waspadalah terhadap ragi orang Farisi dan Saduki." ¹² Ketika itu barulah mereka mengerti bahwa bukan maksud-Nya supaya mereka waspada terhadap ragi roti, melainkan terhadap ajaran orang Farisi dan Saduki.

Di sini, diceritakan tentang percakapan Kristus dengan murid-murid-Nya mengenai roti. Seperti pada banyak percakapan-Nya yang lain, Ia berbicara mengenai hal-hal rohani dengan menggunakan perumpamaan, dan mereka salah mengerti akan perkataan-Nya dan mengartikan-Nya sebagai hal-hal yang bersifat jasmani. Kejadiannya seperti ini, murid-murid itu lupa membawa bekal dalam perahu mereka, untuk mereka sendiri dan juga untuk keluarga mereka di seberang danau. Biasanya mereka membawa bekal roti, karena kadang-kadang mereka harus tinggal di tempat terpencil. Sekalipun tidak berada di tempat terpencil, mereka tetap tidak ingin menjadi beban bagi orang lain. Akan tetapi, sekarang mereka lupa. Mudah-mudahan saja ini karena pikiran dan ingatan mereka dipenuhi dengan hal-hal yang lebih baik bagi hidup ini. Perhatikanlah, murid-murid Kristus sering kali tampak tidak peduli dengan hal-hal duniawi.

- I. Jadi, beginilah peringatan yang diberikan Kristus kepada murid-murid-Nya, *supaya mereka mewaspadaai ragi orang Farisi*. Baru saja Ia berbicara dengan orang-orang Farisi dan Saduki dan melihat bagaimana keadaan rohani mereka, sehingga Ia merasa perlu memperingatkan murid-murid-Nya agar tidak berurusan dengan mereka. Para murid menghadapi bahaya paling besar dari orang-orang munafik. Terhadap orang-orang yang jelas-jelas jahat dan kejam, mudahlah bagi mereka untuk berjaga-jaga. Tetapi, terhadap orang Farisi yang sangat pandai berpura-pura hidup saleh dan terhadap orang Saduki yang berpura-pura haus akan kebe-



naran yang sejati, biasanya para murid akan mudah menjadi tidak awas. Oleh karena itu peringatan tersebut disampaikan-Nya berlipat ganda, *Berjaga-jagalah dan waspadalah*.

Pokok-pokok ajaran orang Farisi dan Saduki dan praktik-praktik ajaran mereka itu jahat dan merusak. Dan inilah yang diumpamakan oleh Kristus sebagai ragi. Sama seperti ragi, mereka akan menjadi asam, mengembang, dan menyebar. Ke mana pun mereka datang, mereka akan meragi.

- II. Kekeliruan para murid dalam mengartikan peringatan tersebut (ay. 7). Mereka menyangka Kristus bermaksud menyalahkan mereka atas kelalaian dan kealpaan mereka, karena mereka begitu sibuk menyimak percakapan-Nya dengan orang-orang Farisi *sampai* melupakan urusan-urusan pribadi mereka. Atau, karena mereka sendiri tidak memiliki roti, maka mereka harus mengandalkan sahabat-sahabat mereka untuk mendapatkan perbekalan itu. Ia tidak akan mengizinkan mereka meminta roti kepada orang-orang Farisi dan Saduki, juga tidak boleh menerima sedekah atau derma dari *mereka*, karena sejauh ini Ia tidak menyetujui pendirian dan pengajaran mereka. Atau sangka mereka, jangan-jangan dengan alasan memberi makanan kepada mereka, orang-orang Farisi dan Saduki bermaksud jahat terhadap mereka. Atau, mereka pikir peringatan itu dimaksudkan supaya mereka jangan bergaul dengan orang-orang Farisi dan Saduki, jangan makan bersama mereka (Ams. 23:6). Padahal bahaya itu tidak terletak pada roti orang Farisi (Kristus sendiri makan bersama mereka, Luk. 7:36; 11:37; 14:1), tetapi pada dasar pendirian atau ajaran mereka.

III. Teguran Kristus kepada mereka mengenai hal ini.

1. Ia menegur ketidakpercayaan mereka akan kemampuan dan kesiapan-Nya untuk mencukupi mereka dalam menghadapi kesulitan ini (ay. 8). "*Hai orang-orang yang kurang percaya, mengapa kamu begitu kebingungan akibat tidak membawa roti, sampai tidak dapat memikirkan apa-apa lagi? Mengapa kamu pikir Gurumu juga sama bingungnya seperti kamu?*" Demikianlah, bertentangan dengan dugaan mereka, Kristus justru tidak memarahi mereka atas kelalaian kecil itu. Perhatikanlah, orangtua dan para majikan tidak seharusnya marah

sampai melampaui batas atas kekhilafan anak-anak dan pelayan-pelayan mereka. Cukuplah supaya mereka lebih berhati-hati di kemudian hari. Kita semua cenderung melalaikan kewajiban kita. Dengan selalu mengingat bahwa *mungkin saja terjadi kekhilafan*, kita seharusnya bisa memaafkan orang akan kesalahannya. Lihatlah betapa mudahnya Kristus memaafkan kelalaian murid-murid-Nya, walaupun hal itu menyangkut sesuatu yang penting, seperti membawa persediaan roti dan hal lain yang serupa dengan itu. Akan tetapi, yang Ia tegur adalah kurangnya iman mereka.

- (1) Kristus menghendaki murid-murid-Nya bergantung pada-Nya dalam hal perbekalan makanan mereka, meskipun mereka sedang berada di tempat terpencil. Ia tidak mau mereka menggelisahkan diri sendiri dengan perasaan cemas akan hal makanan. Perhatikanlah, meskipun murid-murid Kristus sekarang mengalami kekurangan dan kesulitan karena kelalaian dan kebodohan mereka sendiri, namun Ia terus mendorong mereka untuk mengharap pertolongan dari-Nya. Karena itu, kita juga harus beramal kepada orang-orang yang sungguh-sungguh miskin. Jangan meminta bahwa mereka harus mengurus hidup mereka dengan lebih baik supaya tidak mengalami kekurangan. Mungkin saja hal ini benar, namun, tidak semestinya mereka dibiarkan kelaparan begitu saja pada saat mereka benar-benar sedang membutuhkan.
- (2) Kristus tidak menyukai kekhawatiran murid-murid-Nya mengenai hal ini. Orang cenderung menyalahkan orang-orang benar atas kelemahan dan kecerobohan mereka dalam mengurus perkara-perkara duniawi mereka. Namun, bagi Kristus, yang paling tidak menyenangkan hati-Nya adalah kepedulian dan kecemasan kita yang terlalu berlebihan atas hal-hal duniawi itu. Kita memang harus berhati-hati supaya jangan sampai menjadi terlalu lalai dalam mengurus dunia ini, namun, kita juga harus waspada jangan sampai kita terlalu memusatkan perhatian pada dunia ini. Murid-murid Kristus pada saat itu khususnya buruk dalam hal kedua. "Hai, *orang-orang yang kurang percaya*, mengapa kamu meributkan soal tidak ada roti?" Per-



hatikanlah, tidak memercayai Kristus dan mencemaskan diri sendiri ketika kita berada dalam kesesakan dan kesukaran, memberikan bukti bahwa iman kita lemah. Jika iman kita cukup kuat, maka iman itu akan melegakan beban kecemasan kita, dengan menyerahkannya kepada Tuhan, yang *memelihara kita*.

- (3) Ketidakpercayaan mereka itu diperparah lagi dengan kenyataan bahwa belum lama ini mereka baru saja mengalami kuasa dan kebaikan Kristus dalam menyediakan makanan bagi mereka (ay. 9-10). Walaupun tidak mempunyai roti, mereka memiliki Dia yang sanggup menyediakan roti bagi mereka. Jika mereka tidak memiliki tempat penampungan air, mereka memiliki Sang Sumber Air itu sendiri. *Belum jugakah kamu mengerti? Tidakkah kamu ingat lagi?* Perhatikanlah, murid-murid Kristus sering kali ditegur karena dangkalnya pemahaman mereka dan kurangnya ingatan mereka. "Lupakah kamu akan sekian banyak contoh belas kasihan dan mujizat yang berulang kali Aku lakukan dalam memberi persediaan bagi kalian dan orang banyak? Lima ribu orang diberi makan dengan lima roti, dan empat ribu orang dengan tujuh roti, dan mereka semua makan sampai kenyang dan masih banyak sisanya? Ingatkah kamu *berapa bakul roti kamu kumpulkan kemudian?*" Bakul-bakul ini dimaksudkan untuk menjadi suatu peringatan, supaya kalian tetap ingat akan kemurahan Allah itu, sama seperti buli-buli manna yang disimpan di dalam Taubut Perjanjian (Kel. 16:32). Sekarang, sisa-sisa makanan itu dapat menjadi hidangan pesta yang lezat, dan Ia yang sanggup menyediakan makanan yang berlimpah bagi mereka ketika itu, pastilah juga dapat menyediakan apa yang mereka butuhkan saat ini. Makanan yang disediakan bagi tubuh mereka itu dimaksudkan sebagai makanan untuk iman mereka (Mzm. 74:14), dan mereka sebenarnya dapat dikuatkan olehnya, ketika mereka lupa membawa roti. Perhatikanlah, *itulah sebabnya* kita dibingungkan dengan kekhawatiran dan ketidakpercayaan yang ada sekarang, karena kita tidak mengingat lagi pengalaman-pengalaman kita dulu mengenai kuasa dan kebaikan Allah.

2. Kristus menegur kesalahpahaman mereka atas peringatan yang Ia sampaikan (ay. 11). *Belum juga kamu mengerti?* Perhatikanlah, murid-murid Kristus seharusnya merasa malu atas kelambanan dan kebodohan mereka dalam memahami perkara-perkara ilahi, terutama karena mereka telah lama menikmati berbagai sarana anugerah. *Bukan roti yang kumaksudkan.*

Kristus tidak senang:

- (1) Bahwa mereka mengira Dia sangat memikirkan soal roti seperti mereka, padahal *makanan dan minuman-Nya adalah melakukan kehendak Bapa-Nya.*
- (2) Bahwa begitu kurangnya mereka dalam mengenal cara-Nya dalam menyampaikan pengajaran-Nya, sampai-sampai hal yang disampaikan-Nya melalui perumpamaan malah ditafsirkan secara harfiah. Ia kecewa, karena mereka sama saja seperti orang banyak, yang memandang tetapi tidak melihat, mendengar tetapi tidak mendengarkan, ketika Kristus berbicara kepada mereka dengan menggunakan perumpamaan (13:13).

IV. Kekeliruan mereka diralat melalui teguran ini (ay. 12). *Ketika itu barulah mereka mengerti* apa yang Ia maksudkan. Perhatikanlah, *itulah sebabnya* Kristus menunjukkan kebodohan dan kelemahan kita, supaya kita dapat mengarahkan diri untuk melakukan hal yang benar. Ia tidak langsung mengatakan apa yang Ia maksudkan, tetapi Ia mengulangi apa yang telah Ia katakan, bahwa mereka harus waspada terhadap ragi tersebut. Dengan demikian, mereka terdorong untuk membandingkan hal ini dengan pengajaran-Nya yang lain, sehingga pada akhirnya mereka dapat memahami kekeliruan pemikiran mereka. Demikianlah Kristus mengajar dengan Roh yang memberi hikmat di dalam hati kita, dan membuka pengertian kita dengan Roh yang mengungkapkan pernyataan Allah melalui firman-Nya. Dan kebenaran itulah yang paling berharga, yang bisa kita peroleh dengan jalan menggali, dan baru kita temukan setelah melakukan kesalahan-kesalahan. Meskipun Kristus tidak berbicara secara terus terang kepada mereka, namun sekarang mereka menyadari bahwa yang dimaksudkan dengan ragi orang Farisi dan Saduki adalah pengajaran dan



cara hidup mereka yang jahat dan keji, karena mereka suka memengaruhi pikiran orang lain seperti cara kerja ragi, perkataan mereka menjalar seperti penyakit kanker. Mereka adalah para pemimpin yang dihormati orang banyak, dan ini justru lebih memperbesar bahaya ditularkannya kekeliruan-kekeliruan mereka itu. Di zaman kita ini, paham atheisme dan Deisme, adalah seumpama ragi orang Saduki dan Farisi. Terhadap paham-paham seperti ini, semua orang Kristen harus berjaga-jaga.

Percakapan Kristus dengan Murid-murid-Nya (16:13-20)

¹³ Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" ¹⁴ Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi." ¹⁵ Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" ¹⁶ Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" ¹⁷ Kata Yesus kepadanya: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga. ¹⁸ Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. ¹⁹ Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga." ²⁰ Lalu Yesus melarang murid-murid-Nya supaya jangan memberitahukan kepada siapa pun bahwa Ia Mesias.

Di sini diceritakan tentang percakapan pribadi Kristus dengan murid-murid-Nya perihal diri-Nya. Peristiwa ini terjadi di tepi pantai Kaisarea, Filipi, wilayah perbatasan paling utara tanah Kanaan. Di sanalah, di sudut yang terpencil itu, tidak banyak orang yang berbondong mengikuti-Nya dibandingkan dengan di tempat lain, dan ini memberikan waktu luang bagi-Nya untuk bercakap-cakap secara pribadi dengan murid-murid-Nya. Perhatikanlah, ketika para hamba Tuhan tidak banyak melayani orang banyak, mereka harus berusaha lebih banyak melayani di tengah keluarga sendiri.

Di sinilah Kristus mengajar murid-murid-Nya dengan cara bertanya jawab.

- I. Ia menanyakan pendapat orang-orang lain mengenai diri-Nya, *Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?*
 1. Ia menyebut diri-Nya *Anak Manusia*, yang dapat diartikan:

- (1) Sebagai sebuah gelar umum bagi-Nya sama seperti bagi orang lain. Ia disebut *Anak Allah*, karena demikianlah Ia adanya (Luk. 1:35). Walaupun begitu, Ia pun menyebut diri-Nya sendiri sebagai Anak Manusia, sebab Ia benar-benar dan sungguh-sungguh “Manusia, yang lahir dari seorang perempuan.” Dalam hal hormat-menghormati, biasanya ada aturan untuk membedakan orang berdasarkan gelar tertinggi mereka, namun, Kristus mengosongkan diri-Nya sendiri, meskipun Ia adalah Anak Allah, dan lebih dikenal dengan gaya dan gelar sebagai Anak Manusia. Untuk menjaga supaya *dirinya tetap rendah hati*, Yehezkiel sering disebut orang seperti itu. Tetapi, Kristus menyebut diri-Nya sendiri demikian untuk menunjukkan bahwa Ia *memang* rendah hati adanya. Atau,
 - (2) Sebuah gelar khusus bagi-Nya sebagai Sang Pengantara. Di dalam penglihatan Daniel, Ia diperkenalkan sebagai *Anak Manusia* (Dan. 7:13). Akulah Mesias, Anak Manusia yang dijanjikan itu. Tetapi:
2. Ia bertanya, apa yang dikatakan orang banyak tentang diri-Nya: “*Siapakah Aku ini menurut kata orang? Anak Manusia-kah?*” (Begitulah menurut pendapat saya kalimat ini sebaiknya dibaca.) “Apakah mereka mengakui bahwa Aku ini Mesias?” Ia tidak bertanya, “Siapakah Aku ini menurut *ahli-ahli Taurat dan orang Farisi?*” Mereka berprasangka buruk terhadap-Nya dan berkata bahwa Ia adalah seorang penipu dan bersekutu dengan Iblis. Sebaliknya, Ia bertanya, “Siapakah Aku ini menurut kata orang?” Kristus menunjuk kepada orang kebanyakan yang dipandang rendah oleh orang-orang Farisi. Kristus menanyakan hal ini, bukan karena Ia tidak tahu jawabannya. Ia mengetahui apa yang dipikirkan manusia, apa lagi yang mereka ucapkan. Ia juga bukan seorang gila hormat yang ingin mendengar pujian orang tentang diri-Nya sendiri. Tetapi, Ia ingin membuat murid-murid-Nya memikirkan dengan penuh perhatian apakah mereka berhasil dalam mengajarkan orang tentang Dia, apakah mereka berhasil menunjukkan kepada orang lain mengenai siapakah Dia? Orang kebanyakan lebih merasa akrab untuk bergaul dengan murid-murid daripada dengan Guru mereka. Jadi, dari merekalah Ia dapat lebih mengetahui apa kata orang banyak itu. Kristus belum memberi-



tahukan orang lain secara terus terang siapa diri-Nya, Ia membiarkan orang menyimpulkan sendiri dari pekerjaan-pekerjaan-Nya (Yoh. 10:24-25). Sekarang Ia ingin mengetahui apa kesimpulan yang ditarik orang berdasarkan pengajaran *murid-murid itu* dan dari mujizat-mujizat yang dibuat oleh mereka di dalam nama-Nya.

3. Murid-murid-Nya memberikan jawaban atas pertanyaan ini (ay. 14), *Ada yang mengatakan Yohanes Pembaptis*, dan seterusnya. Ada juga yang mengatakan bahwa Dia adalah *Anak Daud* (12:23), dan *Nabi Besar* (Yoh. 6:14). Akan tetapi, tidak ada pendapat lain yang diberikan murid-murid selain daripada pendapat-pendapat tersebut, yang mereka kumpulkan dari orang-orang negeri mereka, dan semuanya jauh menyimpang dari kebenaran.

Perhatikanlah:

- (1) Ada pendapat yang berbeda-beda. Sebagian berkata begini, yang lainnya begitu. Kebenaran hanya ada satu, dan kalau semua orang berbeda dari kebenaran yang satu itu, maka pasti mereka akan saling berbeda. Demikianlah, pada akhirnya Kristus datang untuk membawa pertentangan (Luk. 12:51). Karena sudah menjadi seorang yang terkenal, setiap orang pasti akan menyatakan pendapatnya mengenai Dia, dan kalau sudah begini, "Banyak orang, banyak pikiran," akibatnya, yang tidak mau mengakui Dia sebagai Kristus, pikirannya akan terus mengembara tanpa ujung dan diburu-buru dengan macam-macam terkaan dan dugaan liar mengenai Dia.
- (2) Pendapat-pendapat itu adalah pendapat yang memberi rasa hormat kepada-Nya, yang mencerminkan penghargaan mereka kepada-Nya, sesuai dengan penilaian terbaik yang dapat mereka berikan. Ini bukanlah pendapat musuh-musuh-Nya, tetapi pendapat yang keluar dari akal sehat dan kebijaksanaan orang-orang yang mengikuti-Nya dengan penuh kasih dan rasa kagum. Perhatikanlah, orang bisa saja memiliki pikiran-pikiran yang baik tentang Kristus, namun belum tentu benar. Mungkin saja mereka memberikan pendapat yang tinggi tentang Dia, namun masih belum cukup tinggi

- (3) Mereka semua menganggap bahwa Kristus adalah *salah seorang yang bangkit dari antara orang mati*. Pemikiran ini mungkin muncul akibat pemahaman yang keliru mengenai kebangkitan Mesias, yang mengira itu terjadi sebelum Dia mengajar di depan umum, seperti yang terjadi dengan Nabi Yunus. Atau pemahaman mereka mungkin muncul akibat terlalu menilai tinggi kebesaran zaman dulu, yang seolah-olah menganggap mustahil ada seorang yang sangat luar biasa bisa dihasilkan dalam zaman mereka kini, kecuali kalau salah satu dari nenek moyang mereka hidup kembali di masa kini.
- (4) Semua itu adalah pendapat yang salah, yang dibangun di atas dasar yang keliru, bahkan kekeliruan yang disengaja. Pengajaran dan mujizat Kristus menunjukkan bahwa Ia adalah Pribadi yang luar biasa. Tetapi, karena penampilannya begitu sederhana dan berbeda dari apa yang mereka harapkan, mereka tidak mau mengakui-Nya sebagai Mesias, dan hanya mau menghargai-Nya dengan kedudukan yang agak kurang dari Mesias.
- [1] *Ada yang mengatakan, Engkau adalah Yohanes Pembaptis*. Herodes juga berkata demikian (14:2), dan semua orang yang ada di sekitarnya juga cenderung demikian. Pendapat ini diperkuat lagi oleh pendapat mereka sendiri yang mengatakan bahwa orang yang mati sebagai martir akan dibangkitkan kembali di hadapan orang banyak. Pendapat itu merujuk kepada pemikiran putra kedua dari tujuh bersaudara yang memberikan jawaban kepada Antiokhus, sebagaimana dicatat dalam Kitab Makabe yang kedua [salah satu kitab dalam Deuterokanonika – ed.], *Raja alam semesta akan membangkitkan kami untuk kehidupan kekal, oleh karena kami mati demi hukum-hukum-Nya* (2Mak. 7:9).
- [2] *Ada juga yang mengatakan, Elia*. Tak pelak lagi, kesimpulan ini diambil dari nubuat Maleakhi (Mal. 4:5), *Sesungguhnya Aku akan mengutus Nabi Elia kepadamu*. Terlebih lagi, karena Elia (sebagaimana Kristus) melakukan banyak mujizat, dan pengangkatan dirinya sendiri secara hidup-hidup ke sorga merupakan mujizat terbesar dari semuanya.



- [3] *Ada pula yang mengatakan, Yeremia.* Mereka memperhatikan nabi itu, mungkin karena ia adalah nabi yang sering meratap, dan Kristus pun sering berurai air mata. Atau karena Allah telah *mengangkat dia atas bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan* (Yer. 1:10), yang mereka pikir sesuai dengan gagasan mereka tentang Sang Mesias.
- [4] *Atau salah seorang dari para nabi.* Hal ini menunjukkan betapa mereka menghormati para nabi, meskipun mereka adalah *keturunan dari mereka yang telah menyiksa dan membunuh nabi-nabi itu* (23:29). Bukannya menghargai Yesus dari Nazaret, orang sebangsa mereka, sebagai Pribadi yang luar biasa seperti tampak dari pekerjaan-pekerjaan-Nya, mereka malah berkata, "Itu bukan Dia, Ia hanyalah *salah seorang dari para nabi dahulu kala.*"

II. Ia menanyakan apa pendapat *murid-murid itu sendiri* tentang diri-Nya, "*Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?*" (ay. 15). Kamu telah mengatakan kepada-Ku apa kata orang lain tentang Aku, namun sekarang, dapatkah kamu mengatakan yang lebih baik daripada itu?

1. Karena kedekatan mereka dengan Kristus, para murid telah mendapatkan pengajaran yang lebih baik dan memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh pengetahuan dibandingkan orang lain. Perhatikanlah, mereka yang menikmati pengetahuan dan anugerah lebih banyak daripada orang lain seharusnya memiliki pengetahuan yang lebih jelas dan berbeda tentang perkara-perkara Allah daripada orang lain. Mereka yang lebih mengenal Kristus seharusnya memiliki pendapat yang lebih benar tentang Dia, dan dapat memberikan penilaian yang lebih baik tentang Dia dibandingkan orang lain.
2. Murid-murid telah dilatih untuk mengajar orang lain, oleh karenanya sangat diharapkan mereka dapat memahami sendiri kebenaran itu: "Kamu yang bertugas memberitakan Injil Kerajaan itu, apa pendapatmu tentang Dia yang mengutus kamu?" Perhatikanlah, para pelayan Tuhan harus diuji terlebih dahulu sebelum mereka diutus, khususnya tentang apa pendapat mereka mengenai Kristus, dan siapa sebenarnya Kristus menurut

mereka, karena bagaimana mungkin mereka dapat diakui sebagai hamba Kristus, jika mereka sendiri tidak tahu siapa Dia atau memiliki pendapat yang keliru tentang Dia? Inilah pertanyaan yang harus sering kita tanyakan kepada diri kita sendiri, “*Siapakah Tuhan Yesus itu menurut pendapat kita? Apakah Ia sungguh berharga bagi kita? Apakah menurut pandangan kita, Ia mencolok mata di antara selaksa orang? Apakah Ia menjadi buah hati kita?*” Keadaan kita akan menjadi baik atau buruk tergantung pada apakah pikiran kita benar atau salah mengenai Yesus Kristus.

Jadi, inilah pertanyaannya, dan sekarang mari kita perhatikan:

- (1) Jawaban Petrus atas pertanyaan ini (ay. 16). Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai pendapat orang banyak tentang Kristus, beberapa murid memberikan jawaban, sesuai dengan apa yang mereka dengar dari pembicaraan orang banyak. Tetapi khusus untuk pertanyaan ini, Petrus tampil memberikan jawaban mewakili murid-murid yang lain, dan teman-temannya yang lain menyetujui dan mendukung jawaban tersebut. Perangai Petrus sering kali membuat ia selalu tampil di depan untuk berbicara di semua kesempatan, kadang-kadang ia mampu berbicara dengan baik dan adakalanya ia membuat kekeliruan. Di setiap kumpulan manusia, selalu ada orang-orang yang bersemangat, berani, dan suka bicara lebih dahulu. Dan Petrus tergolong orang seperti itu. Namun, kita juga menemukan murid-murid lain yang berbicara sebagai penyambung lidah teman-temannya, seperti *Yohanes* (Mrk. 9:38), *Tomas*, *Filipus*, dan *Yudas, yang bukan Iskariot* (Yoh. 14:5, 8, 22). Kenyataan ini memberi bukti bahwa Petrus tidaklah lebih hebat dan lebih unggul daripada rekan-rekannya yang lain, seperti yang selalu dianggap oleh gereja tertentu. Murid-murid memerlukan dia sebagai penilai, itulah yang paling bisa mereka lakukan mengenai dia. Dia ditunjuk mewakili yang lainnya untuk memberikan penilaian mereka, dan *pro hâc vide* – *hanya sekali ini saja*, bukan sebagai diktator atau juru bicara abadi bagi semua, tetapi hanya untuk kesempatan ini saja.



Jawaban Petrus singkat saja, tetapi bermakna, benar dan mencapai sasarannya, "*Engkau adalah Mesias, Anak Allah Yang Hidup.*" Ini adalah pengakuan percaya orang Kristen yang ditujukan kepada Kristus, dan merupakan suatu tindakan penyembahan. Jawaban ini merupakan sebuah pengakuan bahwa Allah yang benar itu adalah Allah yang Hidup, berlawanan dengan berhala yang bisu dan mati, dan bahwa *Yesus Kristus diutus oleh-Nya* untuk memperkenalkan *kehidupan kekal*. Inilah kesimpulan dari seluruh masalah ini.

- [1] Orang-orang menyebut Dia, seorang *Nabi*, *Nabi itu* (Yoh. 6:14), tetapi para murid mengakui-Nya sebagai Kristus, Yang Diurapi, Nabi Besar, Imam Besar, Raja Jemaat, Mesias sejati yang telah dijanjikan kepada nenek moyang mereka, dan yang mereka percaya sebagai *la yang akan datang*. Sungguh suatu hal yang luar biasa bagi murid-murid saat itu untuk memercayai seseorang yang penampilan luarnya sangat berlawanan dari pemikiran orang Yahudi pada umumnya mengenai Mesias.
- [2] Ia menyebut diri-Nya sendiri *Anak Manusia*, tetapi murid-murid-Nya mengakui Dia sebagai *Anak Allah yang Hidup*. Orang banyak berpendapat bahwa Ia adalah penjelmaan dari seseorang yang telah lama mati, Elia atau Yeremia, tetapi *para murid* mengetahui dan memercayai bahwa Ia *adalah Anak Allah yang Hidup*, yang memiliki hidup di dalam diri-Nya sendiri, dan telah menunjukkan Anak-Nya supaya memiliki hidup itu di dalam diri-Nya sendiri, dan untuk kemudian menjadi Hidup untuk *dunia ini*. Jika Ia adalah *Anak Allah yang Hidup*, pasti Ia memiliki sifat yang sama dengan Allah, meskipun sifat ilahi-Nya kini tertutup oleh tabir kedagingan yang dikenakan-Nya. Namun, orang-orang yang dapat melihat menembus tubuh jasmani itu akan *melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran*. Sekarang, dapatkah kita dengan penuh keyakinan iman memeluk pengakuan ini? Kalau memang dapat, marilah kita dengan sepenuh hati dan penyembahan yang sungguh-sungguh datang kepada

Kristus, dan berkata kepada-Nya, “Tuhan Yesus, *Engkaulah Kristus, Anak Allah Yang Hidup.*”

(2) Persetujuan Kristus akan jawaban Petrus (ay. 17-19). Dalam jawabannya itu, Petrus bertindak sebagai orang percaya dan sebagai seorang rasul.

[1] Sebagai seorang percaya (ay. 17). Kristus menunjukkan rasa senangnya terhadap pengakuan Petrus, yang sangat jelas dan langsung, tanpa kata-kata keraguan atau persyaratan; begitulah kata kita. Perhatikanlah, Kristus sangat berkenan dengan murid-murid yang penuh pengetahuan dan anugerah. Kristus menunjukkan kepada Petrus dari mana pengetahuan tentang kebenaran itu didapatnya. Masa-masa ketika Injil baru diberitakan, penemuan kebenaran ini sungguh merupakan suatu hal yang sangat besar. *Tidak semua orang memiliki pengetahuan ini*, kecuali dia memiliki iman.

Namun:

Pertama-tama, sungguh beruntunglah Petrus. *Berbahagialah engkau Simon bin Yunus*. Kristus mengingatkannya tentang kelahiran dan asal usulnya, sebagai keturunan orang kebanyakan, ketidakjelasan silsilah asal usulnya. Ia adalah anak Yunus – anak merpati, begitulah kata beberapa orang. Hendaknya ia mengingat *gunung batu yang dari padanya ia terpahat*, supaya ia melihat bahwa ia tidak dilahirkan untuk kemuliaan ini tetapi dijadikan demikian oleh perkenanan ilahi. Hanya karena anugerah yang cuma-cuma, ia dijadikan berbeda. Orang-orang yang telah menerima Roh Allah harus mengingat siapakah Bapa mereka (1Sam. 10:12). Sesudah mengingatkan Petrus akan hal ini, Ia membuat Petrus menyadari kebahagiaannya yang besar sebagai seorang percaya, *Berbahagialah engkau*. Perhatikanlah, orang-orang yang sungguh percaya kepada Kristus benar-benar berbahagia. Orang-orang yang dinyatakan Kristus berbahagia akan sungguh-sungguh berbahagia. Ia berkata mereka berbahagia, maka terjadilah demikian. “Petrus, engkau sungguh seorang yang berbahagia, yang tahu bersorak sorai” (Mzm. 89:16). *Berbahagialah*



matamu (13:16). Kebahagiaan penuh akan menyertai setiap pengenalan yang benar akan Kristus.

Kedua, kemuliaan hanya bagi Allah, “*Sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu. Kamu mendapatkan hal itu bukan karena akal budimu atau kepandaianmu, juga bukan karena pengajaran atau keterangan dari orang lain. Jelas bahwa hal ini bukan berasal dari diri sendiri atau pendidikan, tetapi dari Bapa di sorga.*”

Perhatikanlah:

1. Agama Kristen adalah agama yang diwahyukan, berasal dari sorga. Ini adalah agama yang datang dari atas, diwahyukan oleh Allah, bukan berasal dari ajaran para ahli filsafat, juga bukan berasal dari ilmu politik para negarawan.
2. Iman yang menyelamatkan merupakan pemberian dari Allah, dan di mana pun hal itu terjadi, semuanya dikerjakan oleh Dia, sebagai Bapa dari Tuhan Yesus Kristus, untuk kepentingan-Nya, dan karena pengantaraan-Nya (Flp. 1:29). *Oleh karena itu, kamu berbahagia, karena Bapa-Ku telah menyatakan hal itu kepadamu.* Perhatikanlah, pengungkapan mengenai Kristus kepada kita dan di dalam diri kita merupakan bukti atau tanda luar biasa mengenai kehendak baik Allah. Pengungkapan ini juga merupakan dasar yang kokoh untuk memperoleh kebahagiaan sejati. Berbahagialah mereka yang diberkati Allah secara istimewa.

Mungkin Kristus melihat semacam kesombongan atau sikap mencari kemuliaan yang sia-sia dalam pengakuan Petrus, sebuah dosa yang sangat halus dan tersembunyi, yang mudah terselip ketika kita melakukan kewajiban-kewajiban kita yang baik. Sulit bagi orang baik untuk membandingkan dirinya dengan orang lain dan tidak merasa sombong mengenai diri sendiri. Untuk mencegah hal ini, sebaiknya kita menyadari bahwa kita terpilih dari antara orang lain bukanlah karena hasil usaha kita sendiri, tetapi oleh karena pemberian cuma-

cuma kepada kita melalui anugerah Allah. Karena itu, tidak ada yang dapat kita bangga-banggakan (Mzm. 115:1; 1Kor. 4:7).

- [2] Kristus menanggapi pernyataan Petrus dengan memperlakukan Petrus sebagaimana layaknya seorang rasul atau pelayan Kristus (ay. 18-19). Dengan mengatasnamakan jemaat, Petrus telah mengakui Kristus; karena itulah, janji yang dimaksudkan untuk jemaat ditujukan pula kepadanya. Perhatikanlah, tidak ada ruginya untuk menjadi yang terdepan dalam mengakui Kristus, sebab siapa yang menghormati Dia, akan dihormati-Nya.

Pada kesempatan ini, saat Kristus diungkapkan dengan pengakuan ini, yang memperlihatkan penghormatan dan kesetiaan jemaat, Ia mengesahkan dan mengumumkan piagam Kerajaan-Nya, sebuah piagam ilahi, dan dengan ini pula dibentuklah lembaga pemerintahan jemaat. Seperti itulah hubungan Kristus dengan jemaat-Nya, Sang Mempelai Laki-laki dengan pengantin perempuan, diatur. Sejak semula, jemaat di dunia ini adalah milik Allah, dan jemaat itu didirikan di atas batu karang Benih keturunan yang dijanjikan (Kej. 3:15). Tetapi sekarang, Benih keturunan yang dijanjikan itu sedang datang, sehingga jemaat memerlukan sebuah piagam perjanjian yang baru sebagai jemaat Kristen, dan berdiri di atas dasar hubungan Kristus yang telah tiba. Sekarang, di sini kita telah mendapatkan piagam perjanjian tersebut. Namun, sayang seribu kali sayang, bahwa perkataan Kristus yang menjadi pendukung utama Kerajaan Kristus ini diputarbalikkan dan disalahgunakan untuk melayani Antikristus. Iblis telah menggunakan kecerdikannya untuk memutarbalikkan perkataan itu, seperti yang dilakukannya terhadap janji Tuhan yang ada di dalam Mazmur 91:11, yang diputarbalikkan untuk mencapai maksudnya sendiri (4:6). Mungkin kedua ayat tadi dan firman-Nya yang disampaikan kepada Petrus ini diputarbalikkannya karena mereka menghalangi jalannya, sehingga ia membenci mereka.

Sekarang, makna piagam perjanjian ini adalah:

Pertama, untuk menetapkan keberadaan jemaat-Nya, *Aku pun berkata kepadamu*. Kristuslah yang memberikan hak tersebut, karena Ia adalah Kepala Jemaat, Pemimpin Umat, yang kepada-Nya segala penghakiman diberikan, dan yang dari-Nya segala kuasa berasal. Ia melakukannya sesuai dengan kewenangan yang diterima-Nya dari Bapa dan janji-Nya untuk menyelamatkan mereka yang terpilih. Perjanjian ini diberikan kepada Petrus, “Aku berkata kepadamu.” Janji-janji di dalam Perjanjian Lama yang berkaitan dengan jemaat-Nya diberikan langsung kepada orang-orang tertentu, yang bersungguh-sungguh dalam iman dan kekudusan, seperti kepada Abraham dan Daud. Namun, janji-janji tersebut tidak memberikan suatu jabatan tertinggi kepada orang-orang tersebut, apa lagi kepada para pengganti mereka. Demikian halnya dengan piagam Perjanjian Baru ini, walaupun disampaikan kepada Petrus sebagai seorang pelaksana, ditujukan untuk digunakan dan dimanfaatkan oleh jemaat di segala zaman, sesuai dengan tujuan yang diuraikan dan terkandung di dalam piagam perjanjian tersebut.

Sekarang, inilah yang dijanjikan di sini:

1. Bahwa Kristus akan mendirikan jemaat-Nya di atas batu karang. Lembaga pemerintahan jemaat ini dibentuk sesuai rancangan dan nama *Jemaat Kristus*. Jemaat ini terdiri atas sejumlah anak manusia yang dipanggil keluar dari dunia ini, dipisahkan dari dunia, dan dipersembahkan kepada Kristus. Ini bukan jemaat-*mu* tetapi jemaat-*Ku*. Petrus mengingat hal ini, ketika ia memperingatkan para pelayan Tuhan untuk *tidak berbuat seolah-olah memerintah atas orang-orang yang dipercayakan kepada mereka*. Jemaat itu khusus milik Kristus, dan hanya untuk Dia. Dunia ini adalah milik Allah, termasuk mereka yang ada di dalamnya, tetapi jemaat adalah sisa umat terpilih, yaitu orang-orang yang memiliki hubungan dengan Allah melalui Kristus sebagai Sang Pengantara. Jemaat itu membawa citra dan nama-Nya.

- (1) Pendiri dan Pembentuk jemaat adalah Kristus sendiri; *Aku akan mendirikan jemaat-Ku*. Jemaat adalah sebuah Bait Allah yang didirikan oleh Kristus (Za. 6:11-13). Dalam hal ini, Salomo melambangkan Kristus, begitu juga Koresy (Yes. 44:28). Semua bahan bangunan dan pekerja adalah milik-Nya. Melalui karya Roh-Nya di dalam pemberitaan firman-Nya, Ia menambahkan jiwa-jiwa ke dalam jemaat-Nya, dan dengan begitu Ia membangun bait itu dengan batu-batu hidup (1Ptr. 2:5). *Kamu adalah bangunan Allah*, dan membangun adalah suatu pekerjaan yang terus-menerus berlangsung. Jemaat di dunia ini barulah dalam tahap *in fieri* – *dalam pembentukan*, seumpama sebuah rumah yang sedang dibangun. Sungguh menjadi penghiburan besar bagi semua orang yang mengharapkan hal-hal yang baik bagi jemaat, bahwa Kristuslah, yang memiliki hikmat dan kuasa ilahi, yang bertanggung jawab untuk membangunnya.
 - (2) Dasar yang di atasnya bangunan tersebut didirikan adalah *Batu Karang ini*. Arsitek boleh saja berusaha semampumampu dia, tetapi jikalau dasar bangunan itu buruk, maka bangunan itu tidak akan dapat berdiri. Karena itu marilah kita lihat seperti apa dasar bangunan itu, dan tidak bisa tidak, yang dimaksud dengan dasar itu adalah Kristus sendiri, karena *tidak ada lagi dasar lain yang bisa diletakkan orang* (Yes. 28:16).
- [1] Jemaat-Nya dibangun di atas *batu karang*, sebuah dasar yang kokoh, kuat, dan tahan lama, tidak akan lejang oleh waktu, juga tidak akan runtuh karena beratnya bangunan. Kristus tidak akan membangun jemaat-Nya di atas pasir, karena Ia tahu angin ribut dan badai akan datang. Batu karang itu tinggi (Mzm. 61:3), jemaat Kristus tidak dibangun sama tinggi dengan dunia ini. Batu karang itu besar dan membentang jauh, demikian juga dasar bangunan jemaat, semakin besar akan semakin kokoh. Orang-orang yang bukan sahabat Kristus akan berusaha menyempitkan dasar bangunan jemaat.
 - [2] Jemaat itu dibangun di atas batu karang *ini*, engkau adalah Petrus, yang berarti *batu* atau *batu karang*. Kristus memberinya nama itu, ketika pertama kali Ia me-

manggilnya (Yoh. 1:42), dan sekarang Ia menegaskan-nya, “Petrus, seperti arti namamu, engkau adalah seorang murid yang kuat, penting, kokoh dan berpendirian, serta seorang yang menjadi andalan orang lain. Petrus adalah namamu, kekuatan dan keteguhan ada padamu. Kamu tidak akan terguncang oleh gelombang pendapat orang banyak yang meragukan keberadaan-Ku, engkau tetap teguh dalam kebenaran yang telah kamu terima sekarang ini” (lihat 2Ptr. 1:12). Demikianlah, dengan menyebut nama yang sungguh bermakna ini, Kristus memakai perumpamaan *membangun di atas batu karang*, dan ada beberapa tafsiran mengenainya:

Pertama, dengan perumpamaan batu karang ini, sebagian orang memahami Petrus sebagai seorang rasul, ketua, meskipun bukan seorang raja, dari kedua belas murid ini. Ia yang paling senior dari antara mereka, namun bukan berarti lebih tinggi atau lebih unggul daripada yang lainnya. Jemaat didirikan di atas dasar para rasul itu (Ef. 2:20). Batu-batu pertama dari bangunan itu diletakkan di dalam dan melalui pelayanan mereka. Karena itulah nama-nama mereka dikatakan sebagai *tertulis pada dasar-dasar* dari kota Yerusalem baru (Why. 21:14). Sekarang, Petrus menjadi rasul yang meletakkan batu pertama bagi jemaat yang ada, baik dalam memenangkan orang Yahudi (Kis. 2), maupun orang bukan-Yahudi (Kis. 10). Dalam pengertian tertentu, ia dikatakan sebagai batu karang yang di atasnya jemaat itu didirikan. Tampaknya, *Kefas* merupakan seorang sokoguru jemaat (Gal. 2:9). Namun, kedengarannya sangatlah tidak enak untuk menyebut seorang manusia yang hanya meletakkan batu pertama dari bangunan tersebut sebagai dasar dari bangunan yang didirikan itu sendiri, padahal ia hanya melakukan suatu tindakan yang bersifat sementara saja, sedangkan yang menjadi dasar itu haruslah sesuatu yang tetap sifatnya. Jika memang benar, maka pendapat ini tidak mendukung pernyataan untuk menjadikannya sebagai Uskup Roma, karena dia tidak mengklaim haknya untuk menduduki jabatan tersebut, apa lagi memberikan-

nya kepada orang lain sebagai penggantinya. Apakah mereka layak untuk menggantikannya juga masih merupakan suatu pertanyaan, tetapi menurut kebenaran Kristen, penggantian seperti ini tidaklah benar.

Kedua, sebagian lagi memahami batu karang ini sebagai Kristus, "*Engkau Petrus, namamu berarti batu, tetapi di atas batu karang ini, sambil menunjuk kepada diri-Nya sendiri, Aku akan membangun jemaat-Ku.*" Mungkin Yesus meletakkan tangan-Nya di atas dada-Nya, sama seperti ketika Ia berkata, "*Rombak Bait Allah ini*" (Yoh. 2:19). Ketika itu, yang dimaksudkan-Nya sebagai *Bait Allah ialah tubuh-Nya sendiri*. Ketika itu, Ia sedang berada di Bait Allah dan menggunakan kesempatan itu untuk berbicara mengenai diri-Nya, sehingga membuat sebagian orang salah memahami-Nya. Begitu pula di sini, ketika sedang berbicara mengenai Petrus, Ia mengambil kesempatan itu untuk berbicara mengenai diri-Nya sendiri sebagai Batu Karang itu, dan ini membuat sebagian orang salah mengartikan Dia sebagai Petrus. Namun, hal ini dapat dijelaskan oleh sejumlah ayat Kitab Suci yang berbicara tentang Kristus sebagai satu-satunya Dasar Jemaat (1Kor. 3:11; 1Ptr. 2:6). Kristus adalah Pendiri dan juga Dasar Bangunan. Ia menarik jiwa-jiwa dan membawa mereka kepada-Nya; kepada-Nya mereka dipersatukan, dan pada-Nya mereka beristirahat dan bergantung terus.

Ketiga, ada sebagian orang lagi yang mengartikan *batu karang* ini sebagai pengakuan yang dibuat Petrus mengenai Kristus, dan dengan sendirinya ini berarti Kristuslah yang dimaksudkan dengan batu karang itu. Sungguh suatu pengakuan baik yang disaksikan Petrus, *Engkau adalah Kristus, Anak Allah Yang Hidup*. Murid-murid yang lain pun menyetujui pendapat itu. "Sekarang," kata Kristus, "di atas kebenaran yang luar biasa inilah, *Aku akan mendirikan jemaat-Ku.*"

1. Singkirkan kebenaran itu, maka semua jemaat di seluruh dunia ini akan runtuh. Jika Kristus bukan Anak Allah, maka Kekristenan adalah suatu kebohongan, dan jemaat hanyalah khayalan belaka; sia-



sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu (1Kor. 15:14-17). Jika Yesus bukanlah Kristus, maka orang-orang yang mengakui Dia, bukanlah jemaat, tetapi hanyalah kumpulan penipu dan orang yang tertipu.

2. Coba singkirkan iman dan pengakuan akan kebenaran ini dari suatu jemaat, maka jemaat ini tidak akan lagi menjadi bagian dari jemaat Kristus, dan kembali kepada keadaan dan watak ketidaksetiaan. Inilah yang disebut *articulus stantis et cadentis ecclesia* – dengan pengakuan atau penyangkalan itu, jemaat akan bangkit atau runtuh; “pada engsel utama inilah pintu keselamatan berputar.” Siapa yang mengabaikan hal ini, ia tidak berpegang pada dasar bangunan itu, dan kalau sudah begini, meskipun mereka menyebut diri orang Kristen, sebenarnya mereka sedang membohongi diri sendiri, karena jemaat adalah kumpulan orang kudus, dipersatukan berdasarkan kepastian dan keyakinan akan kebenaran yang agung ini. Agunglah dan jayalah kebenaran pengakuan iman kita ini.
2. Di sini, Kristus berjanji untuk memelihara dan melindungi jemaat-Nya ketika jemaat itu dibangun; *Alam maut tidak akan menguasainya*, tidak akan sanggup melawan kebenaran ini, dan tidak akan dapat melawan jemaat yang dibangun di atasnya.
- (1) Ini menyiratkan bahwa jemaat memiliki musuh yang berperang melawannya dan berusaha meruntuhkannya sampai hancur lebur, yang di sini diwakili oleh *alam maut*, yaitu, kota neraka (yang secara langsung berlawanan dengan kota sorgawi, yaitu *kota Allah yang hidup*). Inilah yang menjadi tujuan Iblis di antara anak-anak manusia. Alam maut merupakan kekuasaan dan pemerintahan kerajaan Iblis, tanduk dan kepala naga, yang dengannya dia *berperang melawan Anak Domba*. Semua ini berasal dari alam maut, disusun dan dirancang di sana. Peperangan melawan jemaat dilakukan dengan menentang kebenaran Injil, merusak kete-

tapan Injil, menganiaya pelayan-pelayan dan orang-orang Kristen yang baik, menarik atau mengendalikan, membu-
juk dengan tipu daya atau memaksakan dengan kejam
pengajaran-pengajaran yang bertentangan dengan kemur-
nian hidup beragama. Inilah rancangan alam maut, untuk
melenyapkan nama Kekristenan (Mzm. 83:5), *untuk menye-
satkan seluruh dunia* (Why. 12:9), untuk meratakan kota
ini dengan tanah.

- (2) Hal ini meyakinkan kita bahwa musuh-musuh jemaat tidak akan berhasil melaksanakan maksud dan rancangan mereka. Selama dunia masih ada, Kristus akan tetap memiliki jemaat di dalamnya. Di dalam jemaat-Nya kebenaran dan ketetapan-Nya akan selalu diakui dan dipelihara, meskipun banyak perlawanan dari kuasa kegelapan. *Mereka tidak akan menguasainya*, (Mzm. 129:1-2). Namun, hal ini tidaklah berarti bahwa semua jemaat akan aman-aman saja, bahwa tidak akan ada penguasa gereja atau jemaat yang tidak akan berbuat salah, tidak akan pernah murtad atau dihancurkan. Yang benar adalah bahwa di mana saja, agama Kristen itu pasti ada, meskipun tidak selalu ada pada tingkat kemurnian dan kemuliaan yang sama. Dengan demikian, warisan jemaat itu tidak akan pernah dapat dihentikan sama sekali. *Perempuan itu tetap terpelihara, meskipun berada di padang gurun* (Why. 12:14), *dihempaskan namun tidak binasa* (2Kor. 4:9). Kejahatan memang menyediakan, penganiayaan sungguh menyusahkan, namun tidak satu pun yang dapat membinasakan. Jemaat akan dikalahkan di dalam beberapa kesempatan tertentu, namun di dalam peperangan yang menentukan, jemaat akan muncul *lebih dari pada orang yang menang*. Orang-orang percaya secara istimewa dan luar biasa akan *terpelihara dalam kekuatan Allah karena iman mereka dalam menantikan keselamatan* (1Ptr. 1:5).

Kedua, bagian lain dari piagam perjanjian ini menetapkan peraturan dan pemerintahan jemaat (ay. 19). Ketika sebuah kota atau masyarakat dibentuk, ditunjuklah sejumlah pejabat dan diberi wewenang untuk bertindak demi kebaikan bersama. Sebuah kota tanpa pemerintahan akan kacau. Sekarang, pembentukan pemerintahan jemaat ini

dinyatakan melalui penyerahan kunci, dan bersama dengan itu, pemberian kuasa untuk mengikat dan melepaskan. Hal ini tidak boleh diartikan sebagai kuasa khusus yang diberikan kepada Petrus, seolah-olah ia adalah satu-satunya penjaga Kerajaan Sorga dan memiliki kunci Daud yang hanya boleh dimiliki oleh Anak Daud. Tidak, kekuasaan ini juga diberikan kepada semua rasul dan para pengantinya, suatu kuasa pelayanan untuk membimbing dan memerintah jemaat Kristus sesuai dengan ketentuan Injil, seperti yang kita lihat ada di dalam suatu perkumpulan jemaat atau gereja. *Claves regni cælorum in B. Petro apostolo cuncti suscepimus sacerdote* – Kami semua yang adalah imam-imam menerima kunci Kerajaan Sorga melalui Rasul Petrus yang terkasih (dikutip dari Ambrosius [338-397], Uskup Milan). Petrus hanya menjadi orang pertama yang menerima kunci tersebut, karena dialah orang pertama yang membuka pintu iman bagi orang-orang bukan-Yahudi (Kis. 10:28). Seperti halnya seorang raja, yang dalam penyerahan piagam perjanjian kepada sebuah lembaga pemerintahan, memberikan wewenang kepada para pejabat pelaksana undang-undang untuk menyelenggarakan pengadilan atas namanya, memeriksa perkara, dan memutuskan perkara hukum yang berlaku, dengan menyadari bahwa apa yang ia laksanakan seolah-olah juga dilaksanakan di mahkamah agung, demikian juga halnya dengan Kristus, setelah membentuk jemaat-Nya, Ia juga membentuk lembaga pelayanan untuk memelihara ketertiban dan pemerintahan, serta untuk memastikan bahwa hukum-hukum-Nya dilaksanakan sebagaimana mestinya, *Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga*. Ia tidak berkata, “Kepadamu telah Kuberikan kunci,” atau “Kepadamu Kuberikan sekarang kunci,” tetapi “Kepadamu akan Kuberikan kunci,” yang berarti akan diberikan setelah kebangkitan-Nya; *tat kala Ia naik ke tempat tinggi, Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia* (Ef. 4:8). Kemudian, kuasa ini benar-benar diberikan, bukan hanya kepada Petrus, tetapi kepada semua yang lain (28:19-20; Yoh. 20:21). Ia tidak berkata, “Kunci akan diberikan,” tetapi, “Aku akan memberikan”; karena para pelayan mendapatkan wewenang me-

reka dari Kristus, dan seluruh kuasa mereka digunakan dalam nama-Nya (1Kor. 5:4).

Sekarang:

1. Kuasa yang diberikan di sini adalah kuasa rohani. Kuasa ini *berkaitan dengan Kerajaan Sorga*, tepatnya jemaat-Nya, yang merupakan bagian dari Kerajaan-Nya itu, yang giat bekerja di sini, di bumi ini, untuk memberitakan Injil. Hal ini sepenuhnya berkaitan dengan kuasa kerasulan dan pelayanan. Kuasa yang diberikan di sini bukanlah kekuasaan negara atau duniawi, karena *Kerajaan Kristus bukan dari dunia ini*. Karena itu, pengajaran mereka adalah *hal-hal yang berkaitan dengan Kerajaan Allah* (Kis. 1:3).
2. Yang diberikan di sini adalah *kuasa* dari kunci-kunci itu, yang mengacu kepada kebiasaan pemberian kuasa kepada orang-orang di suatu tempat dengan memberikan mereka kunci atas tempat itu. Ini seperti seorang tuan rumah yang memberikan kunci kepada hambanya, yaitu kunci gudang tempat menyimpan persediaan makanan, supaya ia dapat *memberikan makanan kepada semua hamba di rumah pada waktunya* (Luk. 12:42), atau menolak memberikannya sesuai dengan peraturan keluarga itu. Hamba-hamba Kristus adalah *orang yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah* (1Kor. 4:1; Tit. 1:7). Elyakim, yang memegang kunci rumah Daud, *adalah kepala istana* (Yes. 22:22).
3. Ini adalah suatu kuasa untuk *mengikat dan melepas*, artinya (mengikuti kiasan tentang kunci) untuk menutup dan membuka. Yusuf, yang menjadi tuan atas istana Firaun dan kuasa atas segala harta kepunyaannya, memiliki kuasa untuk *memberikan petunjuk kepada para pembedanya dan mengajarkan hikmat kepada para tua-tuanya* (Mzm. 105:21-22). Ketika gudang-gudang penyimpanan makanan dan harta telah ditutup dari siapa pun, maka mereka diikat, *interdico tibi aqua et igne – Aku melarang engkau memakai api dan air*; ketika tempat-tempat penyimpanan tersebut dibuka lagi bagi mereka, mereka dilepaskan dari ikatan

itu, bebas dari penghakiman, dan dipulihkan kebebasannya.

4. Ini adalah kuasa yang telah dijanjikan Kristus kepada murid-murid-Nya untuk digunakan dalam pemerintahan jemaat. Ia akan mengesahkan penghukuman yang dijatuhkan para pelayan-Nya dengan bukti pengesahan dari Dia sendiri, *akan terikat di sorga, dan terlepas di sorga*. Tidak berarti Kristus mewajibkan diri-Nya untuk menyetujui semua penghukuman jemaat sebagai benar atau salah, tetapi apa yang mereka perkatakan itu harus sesuai dengan perkataan-Nya, *clave non errante – kunci tersebut memutar ke arah yang benar*, supaya dengan demikian perkataan mereka itu dimeteraikan di sorga. Artinya, perkataan Injil yang ada di dalam mulut para pelayan yang setia, akan diperhatikan dengan sungguh-sungguh, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi sebagai firman Allah, dan akan diterima sebagaimana mestinya (1Tes. 2:13; Yoh. 12:20).

Sekarang, yang dimaksud dengan *kunci Kerajaan Sorga* adalah:

- (1) Kunci *pengajaran*, yang disebut kunci *pengetahuan*. “Tugasmu adalah menjelaskan kepada dunia ini kehendak Allah, baik sebagai kebenaran maupun sebagai kewajiban, dan untuk melaksanakan tugas ini, kamu akan memiliki kuasa perutusan, hak untuk menggunakan kuasa dan perintah penuh untuk mengikat dan melepaskan.” Ini adalah istilah umum yang digunakan oleh bangsa Yahudi pada masa itu untuk melarang dan memperbolehkan; mengajar atau menyatakan sesuatu sebagai melanggar hukum berarti *mengikat*, sedangkan benar menurut hukum berarti *melepaskan*. Sekarang para rasul memiliki kuasa yang luar biasa untuk melakukan hal seperti ini; beberapa hal yang dulunya dilarang oleh hukum Musa kini diperbolehkan, seperti larangan memakan makanan tertentu. Beberapa hal yang dulunya diperbolehkan oleh hukum Musa, kini dilarang, misalnya perceraian. Para rasul juga diberikan kuasa pe-

nuh untuk menyatakan hal ini kepada seluruh dunia, dan orang boleh memercayai dan menaati perkataan mereka. Ketika Petrus pertama kali mengajar dirinya dan kemudian mengajar orang lain untuk *tidak menyebut sesuatu sebagai najis atau tidak tahir*, kuasa ini diterapkan. Juga ada kuasa biasa yang diberikan kepada semua pelayan Tuhan, yaitu untuk memberitakan Injil sebagai pejabat-pejabat yang ditunjuk untuk itu, untuk memberi tahu banyak orang di dalam nama Allah dan sesuai dengan Kitab Suci, mengenai *apa yang baik dan apa yang Tuhan kehendaki dari mereka*, dan: mereka yang *memberitakan seluruh maksud Allah*, harus menggunakan kunci-kunci ini dengan baik (Kis. 20:27).

Beberapa orang mengaitkan tindakan pemberian kunci dengan kebiasaan bangsa Yahudi dalam melantik seorang ahli Taurat, yaitu dengan meletakkan kunci kotak tempat menyimpan kitab Taurat ke dalam tangan orang bersangkutan. Penyerahan kunci ini menunjukkan bahwa ia diberi kuasa untuk mengambil dan membacanya. Sedangkan *mengikat dan melepas* menunjuk kepada kebiasaan yang mereka lakukan terhadap kitab-kitab mereka, yang berbentuk gulungan. Mereka menutup kitab itu dengan cara mengikatnya dengan seutas tali, dan melepaskan ikatan tali itu bila membukanya. Kristus memberikan kuasa kepada para rasul-Nya untuk menutup atau membuka kitab Injil bagi banyak orang, sesuai kebutuhan. Lihatlah penggunaan kuasa ini (Kis. 13:46; 18:6). Ketika para pelayan Tuhan memberitakan pengampunan dan pendamaian kepada mereka yang mau bertobat, serta memberitakan murka dan kutuk kepada orang yang menolak bertobat, mereka menggunakan kuasa ini di dalam nama Kristus, untuk mengikat dan melepaskan.

- (2) Kunci *penertiban atau pendisiplinan*, yaitu penerapan pengajaran kepada orang-orang tertentu berdasarkan perkiraan yang tepat tentang watak dan tindakan mereka. Kuasa ini bukanlah kuasa untuk



membuat hukum, tetapi kuasa yang berkaitan dengan pengadilan. Seorang hakim tidak membuat hukum, ia hanya menyatakan hukum apa yang berlaku, dan berdasarkan penyelidikan yang adil menjatuhkan hukuman yang sesuai. Seperti itulah *kuasa dari kunci-kunci tersebut*, di mana pun kuasa itu diterapkan dalam kaitan dengan keanggotaan jemaat dan hak-hak istimewa yang ada di dalamnya.

- [1] Para pelayan Kristus memiliki kuasa untuk mengumumkan di dalam jemaat, "*Pergilah, jadikan semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka.* Mereka yang mengaku percaya kepada Kristus dan menaati Dia, terimalah mereka dan anggota keluarga mereka menjadi anggota jemaat melalui baptisan." Para pelayan harus membiarkan *orang-orang yang diundang untuk masuk ke dalam perjamuan kawin*, dan mengusir mereka yang terbukti tidak layak untuk mengikuti persekutuan yang begitu kudus.
- [2] Mereka memiliki kuasa untuk mengusir dan melempar keluar orang-orang yang telah kehilangan keanggotaan jemaat, itulah kuasa mengikat. Menolak memberikan janji Injil dan meterai bagi orang-orang yang tidak percaya, dan menyatakan orang seperti itu sebagai *empedu yang pahit dan terjerat dalam kejahatan*, bahwa *mereka tidak memiliki bagian atau hak dalam perkara ini*, sebagaimana yang dinyatakan Petrus kepada Simon, si ahli sihir, meskipun ia telah dibaptis. Ini merupakan ikatan yang mendatangkan penghakiman Allah.
- [3] Mereka memiliki kuasa untuk memulihkan dan menerima kembali orang-orang yang telah dibuang, ketika mereka menyesali dosa-dosa mereka. Kuasa itu melepaskan orang-orang yang pernah mereka ikat, dengan menyatakan, bahwa jika penyesalan mereka benar-benar tulus, janji pengampunan akan menjadi milik mereka. Para rasul memiliki *karunia mujizat* untuk membeda-

kan bermacam-macam roh. Sekalipun tidak tampak dari luar (Kis. 8:21; 1Kor. 5:1; 2Kor. 2:7; 1Tim. 1:20), para pelayan Tuhan masih bisa menilai roh itu, asalkan mereka terampil dan setia.

Terakhir, inilah perintah yang diberikan Kristus kepada murid-murid-Nya supaya mereka merahasiakan percakapan pribadi tersebut untuk sementara waktu (ay. 20), *Mereka tidak boleh memberitahukan kepada siapa pun bahwa Ia adalah Yesus, Sang Mesias*. Apa yang telah mereka akui di hadapan-Nya, tidak boleh mereka beri tahu kepada dunia, karena beberapa alasan:

1. Karena saat itu adalah masa persiapan bagi Kerajaan-Nya. Perkara besar yang diberitakan sekarang adalah, *Kerajaan Sorga sudah dekat*. Karena itu, ada hal-hal lain yang harus ditegaskan terlebih dahulu untuk membuka jalan yang sesuai bagi Kristus, misalnya, pengajaran tentang pertobatan. Kebenaran yang luar biasa ini belum waktunya untuk diberitakan, karena di dalam-Nya dan dengan-Nya *Kerajaan Sorga* itu nanti akan didirikan. Segala sesuatu indah pada waktunya, dan inilah sebuah nasihat yang baik, *Selesaikanlah pekerjaanmu, baru kemudian dirikanlah rumahmu* (Ams. 24:27).
2. Kristus menginginkan keberadaan diri-Nya sebagai Mesias dibuktikan oleh pekerjaan-pekerjaan-Nya. Dan Ia lebih menyukai apabila *pekerjaan-pekerjaan* itulah yang bersaksi tentang Dia, bukan *murid-murid-Nya*, karena kesaksian mereka sama seperti kesaksian-Nya juga, dan ini tidak diinginkan-Nya (Yoh. 5:31, 34). Ia merasa sangat yakin akan mujizat-mujizat yang ditunjukkan-Nya, sehingga Ia menghindari adanya kesaksian lain (Yoh. 10:25, 38).
3. Sebab kalau sekiranya mereka mengenal *bahwa Ia adalah Mesias, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia* (1Kor. 2:8).
4. Kristus melarang rasul-rasul-Nya memberitakan hal ini, sampai mereka memiliki bukti paling meyakinkan yang siap untuk menegaskan kebenaran ini. Kebenaran-kebenaran besar dapat menjadi rusak karena diungkap-



kan terlampau dini sebelum memiliki bukti yang cukup. Sekarang, bukti luar biasa mengenai keberadaan Yesus sebagai Kristus adalah kebangkitan-Nya, karena oleh kebangkitan-Nyalah *dinyatakan bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa*. Itulah sebabnya hikmat ilahi melarang kebenaran ini diberitakan, sampai kebangkitan itu dapat dinyatakan sebagai bukti terhadap kebenaran itu.

5. Para pemberita kebenaran yang begitu agung ini perlu dilengkapi kuasa Roh yang lebih besar daripada yang mereka miliki selama ini. Oleh karena itu, pernyataan secara terbuka tentang kebenaran itu harus ditunda sampai Roh Kudus dicurahkan ke atas mereka. Begitu-lah, ketika Kristus dimuliakan dan Roh-Nya dicurahkan, kita melihat Petrus memberitakan dari atap rumah, apa yang dibisikkan di sudut kamar (Kis. 2:36), *Bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus*. Jadi, ada waktu untuk berdiam diri, ada waktu untuk berbicara.

Kristus Menegur Petrus (16:21-23)

²¹ Sejak waktu itu Yesus mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga. ²² Tetapi Petrus menarik Yesus ke samping dan menegor Dia, katanya: "Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau." ²³ Maka Yesus berpaling dan berkata kepada Petrus: "Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia."

Di sini diceritakan tentang percakapan Kristus dengan murid-murid-Nya perihal penderitaan-Nya sendiri. Di dalam percakapan ini kita melihat:

- I. Kristus memberitahukan tentang penderitaan-Nya yang akan terjadi. Sekarang Ia *mulai* memberitahukannya, dan sejak saat itu, Ia sering membicarakan hal ini. Beberapa isyarat telah Ia berikan tentang penderitaan-Nya ini, seperti ketika ia berkata, "*Rombak*

Bait Allah ini"; ketika Ia berbicara tentang *Anak Manusia harus ditinggikan*, dan tentang *makan daging-Nya dan minum darah-Nya*. Tetapi, sekarang Ia mulai menunjukkannya dan membicarakannya dengan terus terang dan langsung. Sebelumnya Ia tidak pernah menyinggung masalah ini, sebab murid-murid-Nya belum mampu menerima kabar mengenai hal yang begitu janggal dan memilukan ini. Tetapi sekarang, setelah mereka menjadi lebih matang dalam pengetahuan, dan kuat dalam iman, Ia mulai mengatakan hal ini kepada mereka. Perhatikanlah, Kristus mengungkapkan pikiran-Nya kepada umat-Nya secara perlahan. Ia menunggu sampai mereka sanggup menanggung dan menerimanya.

Sejak waktu itu, setelah mereka membuat pengakuan sepe-nuhnya tentang Kristus, bahwa Ia adalah Anak Allah, barulah Ia mulai mengungkapkan hal ini kepada mereka. Ketika Ia mendapati murid-murid-Nya telah memahami dan mengenal satu kebenaran, Ia mengajarkan kepada mereka kebenaran lainnya lagi, *karena siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi*. Biarkan mereka lebih kokoh terlebih dahulu dalam asas-asas ajaran Kristus dan setelah itu, beralih kepada perkembangannya yang penuh (Ibr. 6:1). Bila mereka belum tertanam dengan baik dalam kepercayaan bahwa Kristus adalah Anak Allah, pemberitahuan Kristus tentang penderitaan ini akan menimbulkan guncangan hebat terhadap iman mereka. Semua kebenaran tidaklah untuk dibicarakan kepada semua orang pada segala waktu, tetapi harus disampaikan pada saat yang tepat dan cocok dengan keadaan mereka saat itu.

Sekarang, perhatikanlah:

1. Apa yang Ia ungkapkan mengenai penderitaan-Nya, seluk-beluknya dan keadaan seputar penderitaan itu, dan semuanya itu sangat mengejutkan.
 - (1) Tempat di mana Ia harus menderita. Ia harus pergi ke Yerusalem, ibukota, kota suci itu, dan menanggung banyak penderitaan di sana. Walaupun sebagian besar waktu hidup-Nya dikuatkan di Galilea, Ia harus mati di Yerusalem. Di sanalah semua pengorbanan dipersembahkan, karena itu, di sanalah Ia, *yang adalah sang korban yang agung, harus mati*.



- (2) Orang-orang yang membuat Dia menderita, yaitu *pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat*. Mereka semuanya tergabung di dalam Mahkamah Agama (Sanhedrin) yang berkedudukan di Yerusalem dan sangat dihormati orang banyak. Orang-orang yang seharusnya menjadi yang terdepan dalam mengakui dan menghormati Kristus justru menjadi yang paling sengit dalam menganiaya Dia. Memang sangat aneh, bahwa orang-orang yang mengenal isi Kitab Suci, yang mengaku menantikan kedatangan Mesias, dan selalu berpura-pura memiliki watak yang kudus, harus memperlakukan Mesias dengan sedemikian biadab ketika Dia benar-benar datang. Benar bahwa pemerintah Romawi-lah yang menghukum dan menyalibkan Kristus, namun Ia menunjuk kepada *pihak imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat* yang menjadi penggerak pertama.
- (3) Penderitaan apa saja yang harus Ia tanggung. *Ia harus menanggung banyak penderitaan, lalu dibunuh*. Kedengkian musuh-musuh-Nya yang tidak pernah terpuaskan serta kesabaran-Nya yang tak terkalahkan, terungkap dalam berbagai jenis dan banyaknya penderitaan yang harus Ia tanggung (Ia menanggung banyak penderitaan). Dan dalam puncak kekejaman mereka, tidak ada yang lebih memuaskan mereka selain kematian-Nya, dan oleh karena itu, Ia harus dibunuh. Sebanyak-banyaknya penderitaan, jika tidak sampai membawa maut, masih dapat dihadapi dengan sabar, karena selagi ada kehidupan, masih ada harapan. Akan tetapi, kalau harus sampai menemui kematian, lebih baik tidak didahului dengan macam-macam penderitaan, supaya tidak begitu mengerikan. Tetapi apa mau dikata, *terlebih dahulu Ia harus menanggung banyak penderitaan, lalu dibunuh*.
- (4) Apa yang akan mendatangkan kegembiraan dari penderitaan-Nya ini: Ia akan *dibangkitkan pada hari ketiga*. Seperti halnya para nabi, demikian pula Kristus sendiri, ketika memberi kesaksian tentang segala penderitaan-Nya, Ia juga menyaksikan kemuliaan yang akan menyusul penderitaan-Nya itu (1Ptr. 1:11). Meskipun Ia menderita, kebangkitan-Nya pada hari ketiga membuktikan bahwa Dia adalah Anak Allah. Oleh karena itu, Ia perlu mengatakan hal itu untuk

tetap memelihara iman mereka. Ketika Ia berbicara mengenai salib dan kehinaannya, dengan nada yang sama Ia juga berbicara *mengenai sukacita yang disediakan bagi Dia*, dan dengan pandangan inilah *Ia tekun memikul salib dengan mengabaikan kehinaannya*. Karena itu, kita harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh penderitaan Kristus bagi kita dan mengikuti jejak penderitaan-Nya untuk menggapai kemuliaan-Nya. Demikian juga, kita harus memperhatikan baik-baik penderitaan kita bagi Kristus, dan memandangnya sebagai upah yang harus kita terima. *Jika kita menderita bersama-sama Dia, kita pun akan ikut memerintah dengan Dia*.

2. Mengapa Ia memberitahukan penderitaan-Nya yang akan datang.
 - (1) Untuk menunjukkan bahwa penderitaan itu memang sudah merupakan suatu rencana dan persetujuan kekal, yang telah disepakati bersama oleh Bapa dan Anak sejak dari kekekalan. *Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita*. Hal ini ditetapkan *menurut maksud dan rencana Allah*, bahwa dengan sukarela Ia akan melakukan karya keselamatan bagi kita. Penderitaan-Nya tidak mengejutkan Dia, tidak datang sebagai jerat, sebaliknya Ia telah melihat dan mengetahui penderitaan itu dengan jelas dan pasti, yang justru memperbesar kasih-Nya (Yoh. 18:4).
 - (2) Untuk memperbaiki kekeliruan yang terlanjur tertanam dalam diri murid-murid-Nya tentang kemegahan dan kekuasaan lahiriah Kerajaan-Nya. Dengan memercayai bahwa Dia adalah Mesias, tidak ada yang mereka harapkan dan nantikan, selain kemuliaan dan kekuasaan di dunia ini. Namun di sini, Kristus mengungkapkan pelajaran lain yang berbeda kepada mereka, dengan memberitahukan perihal salib dan penderitaan. Bahkan, para imam kepala dan tua-tua, yang mungkin mereka harapkan menjadi pendukung Kerajaan Mesias, justru malah menjadi musuh besar dan penganiaya-Nya. Pemberitahuan ini dimaksudkan untuk memberikan mereka sebuah gambaran yang sama sekali berbeda tentang Kerajaan yang kedatangannya telah mereka beritakan selama ini. Mereka harus memperbaiki keke-



ruan mereka mengenai Kerajaan ini. Orang-orang yang mengikut Kristus harus diberi tahu dengan jelas mengenai hal ini, dan diperingatkan supaya tidak mengharap hal-hal besar di dunia ini.

- (3) Untuk mempersiapkan mereka mengambil bagian, setidaknya dalam penderitaan dan ketakutan yang harus mereka alami di dalam penderitaan-Nya. Ketika Ia harus menanggung banyak penderitaan, tidak ada yang dapat diperbuat murid-murid selain turut merasakannya sebagian. Bila Guru mereka dibunuh, mereka akan dicengkeram ketakutan yang amat sangat. Karena itu, baiklah bila mereka mengetahuinya terlebih dahulu, supaya mereka bisa bersiap seperlunya; dengan *diperingatkan terlebih dulu*, mereka dapat *memperlengkapi diri sebelumnya*.

II. Petrus menjadi batu sandungan atas pemberitahuan ini ketika ia berkata, "*Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu!*" Mungkin ia juga menyampaikan perasaan murid-murid yang lain, sebagaimana sebelumnya, karena ia adalah juru bicara mereka. *Ia menarik Yesus ke samping, dan menegor Dia*. Mungkin Petrus sedikit tersanjung dengan hal-hal besar yang telah dikatakan Kristus kepadanya, sehingga membuat dia lebih berani kepada Kristus daripada sebelumnya. Begitu sulit untuk menjaga roh rendah hati di tengah-tengah keberhasilan besar!

1. Tidak sepatutnya Petrus membantah Gurunya, atau menasihati-Nya. Sebaiknya ia berharap saja, "*Jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini berlalu,*" dan tidak berbicara dengan nada memerintah seperti itu, "*Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau.*" padahal Kristus telah berkata, "*Hal ini harus terjadi.*" *Masakan kepada Allah diajarkan orang pengetahuan? Hendaklah yang mencela Allah menjawab*. Perhatikanlah, ketika pemeliharaan Allah membawa kita kepada keadaan yang rumit atau mendatangkan salib bagi kita, biarlah kita menerimanya dengan diam, dan tidak menentang kehendak ilahi. Allah mengetahui apa yang harus Ia lakukan, tanpa perlu kita ajar. Kecuali kita mengetahui pemikiran Tuhan, janganlah kita menjadi penasihat-Nya (Rm. 11:34).
2. Tindakan Petrus sangat terasa sebagai hikmat duniawi, karena ia tampak begitu menentang penderitaan dan terkejut atas ke-

hinaan salib. Inilah bagian yang rusak dari diri kita, yang selalu menginginkan keadaan yang aman tenteram saja. Kita cenderung mengait-ngaitkan penderitaan dengan kehidupan saat ini saja, kita selalu merasa penderitaan itu hanya mendatangkan ketidaknyamanan untuk kehidupan saat ini. Namun ada cara lain untuk menanggapi penderitaan itu, yang bila dilakukan dengan sepenuh hati akan memampukan kita menanggung penderitaan itu dengan sukacita (Rm. 8:18). Lihatlah bagaimana Petrus dengan semangat berkata, “*Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu!* Allah kiranya mencegahnya, supaya Engkau tidak menderita dan dibunuh. Kami tidak dapat menerima pikiran-pikiran seperti itu.” *Guru, selamatkan diri-Mu*: demikianlah ini ditafsirkan, *hileōs soi, kyrie* – “*Sayangilah diri-Mu sendiri*, agar siapa pun tidak berlaku kejam terhadap Engkau; kasihanilah Diri-Mu, dan hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau.” Ia ingin agar Kristus juga merasa takut terhadap penderitaan seperti dia. Namun, kita keliru jika kita mengukur kasih dan kesabaran Kristus menurut ukuran kita sendiri. Sepertinya Petrus juga menyiratkan bahwa secara manusiawi hal itu tidak mungkin akan terjadi. “*Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau*. Sangat mustahil bahwa orang yang begitu memperhatikan kepentingan orang banyak seperti Engkau akan dihancurkan oleh pihak tua-tua yang takut kepada orang banyak itu. Hal ini tidak akan pernah terjadi. Kami yang telah mengikut Engkau akan berkelahi bagi-Mu, jika itu terjadi, dan masih ada ribuan orang yang akan berdiri di samping kami.”

III. Kristus tidak senang dengan nasihat Petrus (ay. 23). Kita tidak pernah membaca mengenai suatu perkataan atau perbuatan murid-murid-Nya, seberapa pun menyakitkannya, yang membuat-Nya begitu sangat gusar seperti perkataan Petrus yang satu ini.

Perhatikanlah:

1. Bagaimana Kristus mengutarakan ketidaksenangan-Nya. Ia berpaling kepada Petrus, dan (kita dapat menduga) dengan wajah berkerut, Ia berkata, “*Enyahlah Iblis*.” Tanpa mau menunda-nunda lagi, Ia segera menanggapi pencobaan itu, yang menunjukkan betapa tersinggungnya Dia. Baru saja Ia memuji



Petrus dengan berkata, "*Berbahagiailah engkau Simon,*" dan mungkin bahkan memeluknya. Tetapi di sini Ia berkata, "*Enyahlah Iblis.*" Tentunya ada alasan yang mendasari keduanya. Perhatikanlah, seorang yang baik dapat saja berubah dengan cepat karena dikejutkan oleh percobaan. Kristus menjawab Petrus seperti Ia sedang berbicara kepada Iblis itu sendiri (4:10).

Perhatikanlah:

- (1) Ini adalah kelicikan Iblis, ia mengirim percobaan kepada kita melalui perantaraan sahabat-sahabat terbaik kita dan orang-orang yang sangat dekat dengan kita. Begitu jugalah ia menyerang Adam melalui Hawa, Ayub melalui istrinya. Di sini, Kristus diserang melalui Petrus, murid yang dika-sihi-Nya. Hal ini mengingatkan kita supaya tidak meng-abaikan perlengkapan senjata Allah, tetapi tetap berdiri tegap melawan segala tipu muslihat dan seluk-beluk Iblis, dengan selalu berdiri teguh dan berjaga-jaga melawan dosa, melawan siapa pun yang mendorong-dorong kita ke-pada percobaan itu. Bahkan kebaikan hati sahabat-saha-bat kita sering kali disalahgunakan oleh Iblis, yang meng-gunakannya sebagai percobaan bagi kita.
- (2) Orang-orang yang indra rohaninya telah terlatih dapat mengenali suara Iblis, sekalipun suara itu datang melalui seorang sahabat, seorang murid, atau seorang hamba Tuhan. Suara Iblis itu membujuk mereka untuk menjauh dari kewajiban mereka. Kita tidak boleh hanya memandang siapa yang berbicara, tetapi perhatikanlah juga apa yang ia bicarakan. Kita harus belajar mengenali suara Iblis, baik ketika ia berbicara sebagai seorang kudus maupun sebagai seekor ular. Siapa pun yang berusaha menjauhkan kita dari hal-hal yang baik dan membuat kita takut berbuat ter-lampau banyak bagi Allah, orang itu berbicara untuk ke-pentingan Iblis.
- (3) Kita harus bebas dan setia untuk menegur sahabat terka-rib kita yang mengatakan atau melakukan kekeliruan, se-kalipun diselubungi dengan alasan kebaikan. Kita tidak bo-leh memuji mereka, tetapi memarahi kekeliruan-kekeliruan yang berselubungkan kebaikan itu. *Seorang kawan memu-*

kul dengan maksud baik. Pukulan semacam itu harus dianggap sebagai kebaikan (Mzm. 141:5).

- (4) Apa pun yang tampak sebagai percobaan untuk berbuat dosa haruslah ditolak dengan penuh rasa benci, dan bukan malah dibahas.
2. Apa sebenarnya yang mendasari ketidaksenangan ini. Mengapa Kristus begitu gusar terhadap pendapat yang tampaknya bukan hanya tidak berbahaya, malahan juga baik ini?

Ada dua alasan:

- (1) *Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku – Skandalon mou ei – Engkau menjadi penghalang-Ku* (begitulah pembacaan yang mungkin), “Engkau menghalangi jalan-Ku.” Kristus sedang bergegas dalam pekerjaan keselamatan kita, dan hati-Nya terpusat pada pekerjaan itu, sehingga Ia merasa jengkel karena dihalangi, atau dibujuk untuk kembali memulai lagi dari bagian yang paling sulit dan paling mengecilkan hati dari usaha-Nya itu. Begitu dalamnya Ia berkuat dengan usaha penebusan kita, sehingga orang-orang yang secara tidak langsung berusaha mengalihkan perhatian-Nya dari pekerjaan-Nya pun, bagaikan menyinggung bagian tubuh-Nya yang paling halus dan peka. Ketika Petrus menyatakan tidak mau menerima penderitaan Gurunya dan menolak Gurunya menderita, ia tidak ditegur setajam ketika ia membujuk Gurunya itu untuk menghindari penderitaan itu, walaupun sebenarnya maksudnya baik. Sungguh diperlukan keteguhan dan ketetapan hati yang sangat besar kalau kita melakukan suatu pekerjaan apa saja, supaya kalau kita dihasut untuk berhenti, kita tahan. Ini seperti yang dilakukan oleh Rut, *Janganlah desak aku meninggalkan engkau*. Perhatikanlah, Tuhan kita Yesus lebih mengutamakan keselamatan kita daripada kenyamanan dan keamanan-Nya sendiri, *karena Kristus juga tidak mencari kesenangan-Nya sendiri* (Rm. 15:3). Ia datang ke dalam dunia tidak untuk menyelamatkan diri-Nya, seperti yang dinasihatkan Petrus, tetapi untuk memberikan nyawa-Nya.

Lihatlah mengapa Ia menyebut Petrus *Iblis* ketika dia menyarankan hal ini kepada Kristus. Karena, apa pun yang menghalangi jalan keselamatan kita dipandang-Nya sebagai



sesuatu yang berasal dari Iblis, yang menjadi musuh bebutyutan-Nya. Inilah Iblis yang sama, yang kemudian memasuki Yudas, yang dengan penuh kedengkian berusaha menghancurkan dia. Di sini ia berusaha membujuk Petrus untuk dengan alasan yang masuk akal mengalihkan perhatian Kristus dari rencana keselamatan. Karena itu *ia mengubah dirinya menjadi malaikat Terang. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku.*

Perhatikanlah:

- [1] Orang-orang yang sedang melaksanakan suatu pekerjaan baik yang besar harus sadar bahwa mereka akan menghadapi hambatan dan perlawanan dari sahabat-sahabat dan musuh-musuh mereka, baik dari dalam maupun dari luar.
- [2] Orang-orang yang menghalangi kemajuan tugas kita harus dipandang sebagai batu sandungan bagi kita. Kita dikatakan melakukan kehendak Allah seperti yang dilakukan Kristus, *yang makanan dan minuman-Nya adalah melakukan apa yang harus dilakukan-Nya itu*, bila kita juga merasa terganggu ketika diminta untuk menghentikan tugas kita. Orang-orang yang menghalangi kita untuk melakukan sesuatu atau menderita bagi Allah ketika kita dipanggil untuk itu, apa pun dan siapa pun orang-orang itu, mereka adalah *iblis-iblis, musuh-musuh kita*.
- (2) *Engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.*

Perhatikanlah:

- [1] *Hal-hal yang dipikirkan Allah*, yaitu segala hal yang memperhatikan kehendak dan kemuliaan-Nya, sering kali berbenturan dan bersilangan dengan *hal-hal yang dipikirkan manusia*, yaitu kemakmuran, kesenangan, dan nama baik kita. Ketika kita peduli dengan tugas Kekristenan kita sebagai jalan dan pekerjaan kita, dan mengharap anugerah ilahi sebagai tujuan akhir dan bagian kita, itu berarti kita *memikirkan apa yang dipikirkan Allah*. Dan karena itu, jika hal ini yang kita pikirkan, maka kedagingan kita harus disangkal, bahaya ha-

rus kita hadapi, dan kesukaran harus kita tanggung. Inilah jenis pencobaan yang antara lain harus kita rasakan.

- [2] Orang-orang yang ketika dipanggil menjadi luar biasa takut dan mundur untuk ikut menderita bagi Kristus, mereka ini lebih memikirkan apa yang dipikirkan manusia daripada hal-hal yang dipikirkan Allah. Mereka menyukai semua hal itu untuk diri mereka sendiri dan mereka menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka memang demikian adanya.

Harga Nyawa (16:24-28)

²⁴ Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku. ²⁵ Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya. ²⁶ Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya? ²⁷ Sebab Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya; pada waktu itu Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya. ²⁸ Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat Anak Manusia datang sebagai Raja dalam Kerajaan-Nya."

Setelah Kristus memberitahukan kepada murid-murid-Nya bahwa *Ia* harus menderita, dan bahwa *Ia* telah siap dan bersedia untuk menderita, *Ia* memberi tahu murid-murid-Nya sekarang bahwa *mereka* juga harus ikut menderita, dan harus siap dan bersedia untuk itu. Perkataan dalam ayat-ayat ini sungguh sangat bernilai maknanya.

- I. Di sinilah asas-asas pemuridan diletakkan dan persyaratannya ditetapkan, dan berdasarkan asas-asas inilah kita memperoleh kehormatan dan manfaat sebagai murid (ay. 24). Hal ini dikatakan-Nya kepada murid-murid-Nya, supaya bukan saja mereka harus mengajarkannya kepada orang lain, tetapi juga supaya mereka menggunakan asas-asas ini untuk menguji keamanan diri mereka sendiri.



Perhatikanlah:

1. Apa artinya menjadi murid Kristus itu. Artinya, mengikuti Dia. Ketika Kristus memanggil para murid-Nya, Ia mengucapkan kata-kata perintah, *"Ikutlah Aku."* Murid Kristus yang sejati adalah seorang yang mengikut Dia di dalam menjalankan tugas, dan akan terus mengikut Dia sampai mencapai kemuliaan-Nya. Orang itu harus mengikut Dia, bukan mengatur-ngatur Dia melakukan ini dan itu, seperti yang barusan diperbuat Petrus yang lupa daratan. Seorang murid Kristus akan mengikut Dia, seperti domba mengikut gembalanya, seperti pelayan yang mengikut tuannya, prajurit yang mengikut komandannya. Ia adalah orang yang menuju kepada tujuan akhir yang sama dengan yang dituju Kristus, yaitu kemuliaan Allah dan kemuliaan sorga. Ia seorang yang berjalan di jalan yang sama yang dilalui Kristus, dipimpin oleh Roh-Nya, mengikuti jejak langkah-Nya, tunduk kepada perintah-perintah-Nya, dan *mengikuti Anak Domba itu ke mana saja Ia pergi* (Why. 14:4).
2. Hal-hal besar apa yang disyaratkan Kristus bagi orang-orang yang ingin menjadi murid-Nya. *Setiap orang yang mau mengikut Aku, ei tis thelei – Jikalau ada yang bersedia datang.* Hal ini menunjukkan adanya pilihan yang disengaja. Ada sukacita, dan ketetapan hati di dalam pilihan itu. Banyak orang menjadi murid lebih karena kebetulan atau karena keinginan orang lain, daripada karena kehendak sendiri. Namun Kristus menghendaki para pengikut-Nya datang dengan sukarela (Mzm. 110:3). Seolah-olah Kristus berkata, "Jika di antara orang-orang ini ada yang bukan murid-Ku, tetapkanlah hatimu terlebih dahulu untuk mengikut-Ku, dan jika kamu memang murid-Ku, maka tetapkanlah hatimu juga untuk taat kepada-Ku, sesuai dengan persyaratan ini, yang ini, dan bukan yang lain. *Engkau harus mengikut Aku* dalam penderitaan dan dalam berbagai hal lain. Karena itu, ketika engkau duduk untuk menghitung harganya, hitunglah berdasarkan persyaratan itu." Sekarang, apakah persyaratan-persyaratan itu?
 - (1) *Ia harus menyangkal dirinya.* Sebelumnya Petrus menasihati Kristus untuk menyangkan diri-Nya sendiri, dan dia mungkin akan memberi nasihat yang sama untuk kasus

yang serupa. Namun, Kristus memberi tahu mereka semua, bahwa mereka harus sangat jauh dari *menyayangkan* diri mereka sendiri, dan malah sebaliknya, harus *menyangkal* diri sendiri. Dalam hal ini mereka harus mengikut Kristus, karena kelahiran-Nya, kehidupan-Nya, dan kematian-Nya, semua merupakan tindakan penyangkalan diri yang tiada henti-hentinya, sebuah pengosongan diri sendiri (Flp.2:7-8). Penyangkalan diri memang merupakan pelajaran yang sulit dan keras, dan bertentangan dengan watak daging dan darah. Namun, tindakan ini tidak lebih dari apa yang telah dipelajari dan dikerjakan oleh Guru kita di hadapan kita dan untuk kita, keduanya untuk penebusan kita dan sebagai petunjuk bagi kita. Lagi pula *seorang hamba tidak lebih dari tuannya*. Perhatikanlah, semua murid dan pengikut Yesus Kristus harus menyangkal diri mereka sendiri. Inilah aturan dasar untuk bergabung di dalam sekolah Kristus. Pelajaran pertama dan besar yang akan dipelajari di sekolah ini adalah menyangkal diri sendiri. Aturan dan pelajaran ini merupakan pintu yang *sesak* dan jalan yang *sempit*. Keduanya perlu bagi kita sebagai dasar untuk mempelajari pelajaran-pelajaran baik lainnya yang akan diajarkan kemudian. Kita harus menyangkal diri kita sendiri sepenuhnya, kita tidak boleh mengagumi bayangan kita sendiri atau melampiaskan suasana hati kita sendiri yang uring-uringan. Kita tidak boleh bersandar pada pengertian kita sendiri atau mencari kepentingan diri sendiri, juga tidak boleh hidup untuk tujuan kita sendiri. Kita harus menyangkal diri untuk suatu tujuan, harus menyangkal diri bagi Kristus, bagi kehendak-Nya dan kemuliaan-Nya, dan melayani kepentingan-Nya di dunia ini. Kita harus menyangkal diri demi saudara-saudara kita dan demi kebaikan mereka. Dan kita harus menyangkal diri demi kebaikan diri kita sendiri, menyangkal nafsu tubuh jasmani demi kebaikan jiwa kita.

- (2) *Ia harus memikul salibnya*. Yang dimaksudkan dengan salib di sini adalah seluruh penderitaan kita, baik yang kita derita sebagai manusia maupun sebagai orang Kristen, meliputi segala kesusahan karena ketentuan ilahi, penganiayaan oleh karena kebenaran, setiap masalah yang menimpa



kita, baik karena berbuat baik ataupun karena tidak melakukan sesuatu yang jahat. Segala kesukaran yang kita derita sebagai orang Kristen sangat cocok disebut *salib-salib*, karena mengingatkan kita akan kematian di atas kayu salib, yang dialami Kristus karena ketaatan-Nya. Salib-Nya itu seharusnya membuat kita bersedia menerima segala kesukaran kita dan tidak usah takut kepadanya. Salib-Nya itu seharusnya membuat kita sadar bahwa sama dengan Dia, kita juga harus menanggung kesukaran, karena Dia juga telah menanggungnya sebelumnya bagi kita.

Perhatikanlah:

- [1] Setiap murid Kristus memiliki salibnya masing-masing, dan setiap orang harus sadar akan ini dan bersiap-siap. Karena setiap orang memiliki tugas khusus yang harus dilaksanakannya, maka setiap orang juga memiliki masalah khusus yang harus ditanggung masing-masing. Setiap orang merasakan paling banyak dari bebannya sendiri. Salib adalah nasib yang dimiliki secara umum oleh anak-anak Allah. Tetapi walaupun umum sifatnya, setiap orang memiliki bagian tertentu. Itulah salib yang telah ditetapkan bagi kita oleh Sang Hikmat yang Tak Terbatas, yang diletakkan di atas pundak kita oleh Sang Pemelihara Yang Mahakuasa, dan salib itu sangatlah sesuai bagi kita masing-masing. Sangat baik bagi kita, bila kita menyebut salib yang kita pikul sebagai *milik kita sendiri*, dan menyambutnya dengan semestinya. Kita cenderung berpikir bahwa kita sanggup memikul salib orang lain dengan lebih baik daripada salib kita sendiri. Namun, yang terbaik adalah, kita harus memikul salib kita masing-masing sebaik-baiknya.
- [2] Setiap murid Kristus harus memikul salibnya yang telah ditetapkan oleh Allah dengan bijaksana. Hal ini mengingatkan kita akan kebiasaan Romawi yang memaksa orang yang dihukum mati dengan cara disalibkan untuk memikul salibnya sendiri. Ungkapan ini digambarkan ketika Simon harus memikul salib Kristus di belakang Dia.

Pertama, ini artinya bahwa salib itu ada di tengah jalan kita, dan tersedia bagi kita. Kita tidak boleh membuat salib bagi diri kita sendiri, tetapi harus menerima bagi diri sendiri salib yang telah dibuat Allah bagi kita. Aturan yang kita anut adalah, jangan pernah meninggalkan kewajiban; kita harus memikul salib kita itu, dan jangan sampai kehilangan. Kita tidak boleh, karena tergesa-gesa dan ceroboh, menghancurkan salib itu sesuai pemikiran kita sendiri, tetapi kita harus memikulnya ketika salib itu diletakkan di jalan kita. Kita harus mengelola dengan baik penderitaan kita supaya tidak menjadi batu sandungan atau hambatan bagi kita dalam melayani Allah. Kita harus memikulnya dan membawanya keluar dari jalan kita, dengan segera membereskan *salib sebagai batu sandungan*. *Aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun*, dan kita harus berjalan terus sambil memikul salib di jalan kita, meskipun salib itu menindih berat.

Kedua, yang harus kita lakukan bukan hanya memikul salib itu (yang dapat saja berupa sebalok kayu, sebuah batu, atau sepotong tongkat), tidak hanya berdiam diri di bawahnya, tetapi kita harus mengangkatnya ke atas, harus mengembangkannya agar dapat memberi keuntungan yang baik. Kita tidak boleh berkata, “Ini suatu kemalangan, saya harus memikulnya, karena saya tidak dapat menghindarinya,” tetapi, “Ini suatu kemalangan, saya akan memikulnya, karena hal ini akan mendatangkan kebaikan bagi saya.” Hanya dengan *bersukacita dalam penderitaan kita, dan bermegah di dalamnya*, barulah kita bisa mengangkat salib itu. Hal ini sesuai dengan ajaran penyangkalan diri, karena orang yang tidak mau menyangkal diri terhadap kesenangan dosa dan keuntungan-keuntungan dunia ini bagi Kristus, maka orang itu tidak akan mau memikul salibnya ketika timbul kesesakan. “Orang yang tidak dapat menetapkan hati untuk hidup sebagai orang kudus, ia menunjukkan di dalam hatinya, bahwa ia tidak akan pernah bersedia mati sebagai seorang martir,” demikian kata Uskup Agung Tillotson [1630-1694 – pen.].



(3) *Ia harus mengikut Aku*, khususnya dalam hal memikul salib. Orang-orang kudus yang menderita haruslah memandang Yesus, dan menerima petunjuk serta dorongan semangat dari-Nya ketika menderita. Apakah kita sedang memikul salib itu? Kalau ya, itu berarti, kita mengikut Dia, yang telah memikul salib itu *di depan* kita, menanggungnya *bagi* kita, dan dengan demikian mengambil dan memikulnya *dari* kita. Ia telah memikul bagian berat dari ujung salib itu, bagian yang mengandung kutuk, bagian yang berat itu. Dengan demikian Ia membuat bagian lain dari salib itu terasa ringan dan mudah bagi kita. Atau, secara umum ini berarti bahwa kita harus mengikut Kristus dalam segala kekudusan dan ketaatan. Perhatikanlah, murid-murid Kristus harus belajar meneladani Guru mereka, dan bertindak laku sesuai contoh yang Ia berikan, dan terus melaksanakannya dengan baik, apa pun salib yang menghalangi jalan mereka. Bekerja dengan benar dan menderita karenanya, itulah mengikut Kristus. *Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menuruti Aku*. Tampaknya hal itu adalah *idem per idem* – hal yang sama berulang lagi. Apakah perbedaannya? Pasti yang dimaksudkan adalah seperti ini, “*Setiap orang yang mau mengikut Aku, yaitu dengan mengakui Aku, sehingga mendapat nama dan penghargaan sebagai seorang murid, ia harus menuruti atau mengikuti Aku dalam kebenaran, dan karena itu, ia harus melakukan pekerjaan dan kewajiban sebagai seorang murid.*” Atau dengan perkataan lain, “*Kalau sedari awalnya seseorang sudah mengikut Aku dengan baik, maka hendaknya ia terus mengikut Aku dengan segala ketekunan.*” Itulah yang dimaksud dengan *mengikut Tuhan dengan segenap hati*, seperti yang dilakukan Kaleb. Orang-orang yang ingin mengikut Kristus harus menuruti Dia.

II. Inilah alasan yang dapat meyakinkan kita untuk menundukkan diri pada peraturan-peraturan itu dan memperhatikan persyaratannya. Menyangkal diri dan sabar dalam penderitaan adalah pelajaran yang berat, yang tidak dapat dipelajari jika kita berpikir secara kedagingan. Karena itu kita harus menggunakan pikiran

seperti yang ada pada Tuhan Yesus kita, dan memperhatikan nasihat yang Ia berikan. Dan inilah yang Ia berikan kepada kita:

1. Beberapa pertimbangan baik untuk mendorong kita bersedia menyangkal diri dan menderita bagi Kristus.

Pikirkanlah:

- (1) Nilai kekekalan yang bergantung pada pilihan yang kita ambil sekarang ini (ay. 25), *barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya*, dengan menyangkal Kristus, *ia akan kehilangan nyawanya*, *tetapi barangsiapa yang rela kehilangan nyawanya karena mengakui Kristus, ia akan memperolehnya*. Ini adalah pilihan antara *kehidupan dan kematian, keberuntungan dan kecelakaan, berkat dan kutuk, yang diperhadapkan kepada kita*.

Amatilah:

- [1] Kesengsaraan menyertai kemurtadan. *Barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya* di dunia ini, dan berbuat dosa karenanya, *ia akan kehilangan nyawanya* di dunia lain. Orang yang meninggalkan Kristus untuk mempertahankan hidup yang sementara ini dan menghindari kematian yang sementara, pastilah tidak akan memperoleh hidup yang kekal, dan akan menderita dalam kematian kedua, yang akan mencengkeramnya sampai selama-lamanya. Tidak ada dalih yang lebih baik untuk melakukan kemurtadan dan kejahatan selain dengan menyelamatkan nyawa melaluinya. Begitulah, hukum untuk mempertahankan nyawa sendiri itu memang sangat kuat. Namun, betapa bodohnya hukum itu, karena pada akhirnya akan terbukti bahwa perbuatan itu mengakibatkan kehancuran bagi diri sendiri. Demikianlah, kehidupan yang diselamatkan itu hanya berlangsung untuk sementara, dan kematian yang mau dihindari itu sebenarnya hanya seperti tidur saja. Namun, kehilangan nyawa kekal sifatnya, dan kematian yang terjadi sesudahnya membawa orang pada kesengsaraan yang paling dalam dan mengakibatkan pemisahan dari segala yang baik sampai pada waktu yang tidak berkesudahan. Sekarang, hendaknya semua orang yang berakal budi mempertimbangkan hal ini. Terimalah nasihat



dan cermatilah dalam-dalam, ujung-ujungnya, apakah yang akan diperoleh kalau orang berbuat murtad, sekalipun ia memperoleh segala harta benda, kesenangan, atau kehidupan dengan kemurtadan itu?

- [2] Keuntungan yang menyertai kesetiaan yang sangat berbahaya dan mahal harganya ini. *Barangsiapa kehilangan nyawanya karena Kristus* di dunia ini, *ia akan memperolehnya* dalam keadaan yang luar biasa baik dan menguntungkan.

Perhatikanlah:

Pertama, banyak orang kehilangan nyawa karena Kristus ketika mereka melakukan pekerjaan-Nya, dan dengan bekerja keras untuk nama-Nya, dalam pekerjaan yang sarat dengan penderitaan, dengan memilih lebih baik mati daripada menyangkal Dia atau kebenaran dan jalan-Nya. Agama kudus yang datang dari Kristus dan diturunkan kepada kita ini dimeteraikan dengan darah ribuan nyawa orang percaya, yang *tidak memedulikan diri mereka sendiri*, tetapi malah tidak menghiraukan *hidup mereka* (seperti yang dikatakan Ayub dalam keadaan yang berbeda), meskipun nyawa mereka sangat berharga, mereka berlomba untuk melaksanakan kewajiban mereka dan *bersaksi bagi Yesus* (Why. 20:4).

Kedua, meskipun banyak orang telah menderita kehilangan demi Kristus, bahkan nyawa mereka sendiri, namun, tidak ada satu pun yang telah atau akan menderita kehilangan oleh karena Dia pada akhirnya. Kehilangan berbagai penghiburan lain, untuk Kristus, mungkin dapat terjadi di dalam kehidupan sekarang ini (Mrk. 10:30), tetapi kehilangan nyawa tidak dapat terjadi di dalam kehidupan sekarang ini. Kehilangan itu akan terjadi pada kehidupan yang akan datang, dalam kehidupan kekal. Kepercayaan akan pengharapan ini telah menjadi penopang besar bagi orang-orang kudus yang menderita di segala zaman. Keyakinan bahwa kehidupan yang akan datang ini akan menjadi pengganti bagi kehidupan yang mereka pertaruhkan sekarang ini,

memampukan mereka untuk menang atas maut dengan segala kengeriannya. Dengan tersenyum mereka berjalan menuju tiang gantungan, berdiri sambil bernyanyi di depan kayu api unggun yang akan membakar mereka, dan menyebut kegusaran musuh-musuh mereka yang sangat kejam itu sebagai sebuah penderitaan yang ringan saja.

- [3] Harga nyawa yang dipertaruhkan dan tidak berharganya dunia ini diperbandingkan (ay. 26). *Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? tēn psychēn autou*, kata yang sama diterjemahkan sebagai *hidupnya* dalam ayat 25 [dalam versi terjemahan Inggris – ed.], karena *nyawa* adalah *hidup* (Kej. 2:7). Hal ini mengingatkan akan asas umum yang mengatakan bahwa apa pun yang diperoleh oleh seseorang, semua tidak akan ada gunanya baginya, jika ia kehilangan nyawanya, karena ia tidak dapat menikmati hasil yang diperolehnya. Tetapi perkataan Tuhan ini maknanya lebih tinggi, dan berbicara tentang nyawa sebagai sesuatu yang kekal, yang tidak hanya sebatas kematian saja, dan tidak dapat ditukar dengan keberhasilan seluruh dunia ini. Perhatikanlah:

Pertama, setiap manusia memiliki nyawanya sendiri. Nyawa itu bagian dari manusia yang bersifat rohani dan abadi, yang mempunyai fungsi untuk berpikir dan memberi alasan, memiliki kemampuan untuk merenung dan berharap, yang sekarang menggerakkan tubuh ini, dan tidak lama lagi akan bertindak dalam keadaan terpisah dari tubuh. Nyawa kita adalah milik kita bukan dalam arti bahwa kita menguasai dan memilikinya (karena kita bukan milik kita sendiri, *Semua jiwa Aku punya*, firman Allah), sebaliknya, nyawa kita adalah milik kita karena ia dekat dengan kita dan karena itu kita harus memedulikannya. Nyawa kita adalah milik kita, karena nyawa itu adalah diri kita sendiri.

Kedua, nyawa itu bisa hilang, dan karena itu ada bahayanya. Nyawa itu hilang bila ia terpisah selamanya dari segala yang baik, dan beralih kepada semua yang jahat yang dapat diperbuatnya. Nyawa itu hilang bila ia



mati, sejauh yang dapat terjadi padanya. Nyawa itu hilang, bila ia terpisah dari anugerah Allah dan tenggelam dalam murka dan kutuk-Nya. Manusia itu tidak akan binasa sampai ia berada di dalam neraka.

Ketiga, jika nyawa itu hilang, itu adalah kehilangan bagi orang berdosa itu sendiri. *Manusia kehilangan nyawanya sendiri*, karena ia melakukan hal-hal yang pasti menghancurkan nyawanya itu sendiri, dan melalaikan apa yang dapat menyelamatkan nyawanya itu (Hos. 13:9). Orang berdosa mati karena ia memang ingin mati, *darahnya tertumpah ke atas kepalanya sendiri*.

Keempat, satu nyawa lebih berharga daripada seluruh isi dunia ini. Nyawa kita lebih besar nilainya bagi kita daripada semua kekayaan, kehormatan, dan kesenangan yang ada pada kita di saat sekarang ini. Di sini, *seluruh dunia* diperbandingkan bobotnya dengan bobot *satu nyawa*, dan *tekel* telah ditulis mengenai hal itu [lih. Dan. 5:27], nyawa telah ditimbang dengan neraca dan didapati terlalu ringan. Ini adalah penghakiman Kristus atas hal itu, dan Ia adalah Hakim yang adil. Ia mempunyai alasan untuk mengetahui harga *nyawa*, karena Ia-lah yang menebus mereka. Ia juga tidak akan merendahkan harga dunia, karena Ia-lah yang menciptakannya.

Kelima, kemenangan atas dunia ini sering kali berarti kehilangan nyawa. Banyak kali orang menghancurkan kepentingan kekekalannya dengan terlalu peduli pada upaya untuk melindungi dan meningkatkan kehidupan sementara ini secara berlebihan dan dalam jumlah yang bukan main banyaknya. Adalah *kasih akan dunia ini* dan hasrat yang kuat untuk mengejar perkara dunia ini *yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan*.

Keenam, kehilangan nyawa adalah kehilangan yang sangat besar, sehingga hasil yang diperoleh dari seluruh dunia ini tidak akan sepadan atau dapat menggantikannya. Orang yang mendapatkan dunia ini, namun harus kehilangan nyawanya, telah melakukan kesepakatan yang sangat buruk bagi dirinya, dan pada akhirnya

akan duduk terpuruk sebagai seorang pecundang yang tidak mampu berbicara lagi. Ketika tiba saatnya untuk memberi pertanggungjawaban dan membandingkan keuntungan yang diperoleh dan kerugian yang terjadi, ia akan mendapati bahwa, bukannya keuntungan yang ia janjikan bagi diri sendiri yang ia peroleh, tetapi semua maksud dan tujuan hidupnya telah dihancurkan, dan kehancuran itu tidak dapat dipulihkan lagi.

Apa yang dapat diberikan orang sebagai ganti nyawanya? Perhatikanlah, sekali nyawa itu hilang, kehilangan itu adalah untuk selama-lamanya. Tidak ada *antallagma* – harga tebusan, yang dapat dibayarkan atau dapat diterima. Ini adalah kehilangan yang tidak dapat dipulihkan lagi, tidak dapat diperoleh kembali. Jika harga luar biasa mahal yang diberikan Kristus untuk menebus jiwa kita dan memulihkan kita menjadi pemilik atas nyawa itu telah begitu diabaikan demi dunia ini, dan mengakibatkan nyawa itu hilang, maka tidak akan ada jaminan baru lagi bagi kita, tidak akan ada pengorbanan lagi untuk menghapus dosa, tidak akan ada harga tebusan lagi bagi jiwa-jiwa. Keadilan penebusan sudah tertutup untuk selama-lamanya. Karena itu, adalah baik untuk menjadi bijak pada saat ini, dan melakukan yang baik demi kita sendiri.

2. Berikut ini adalah beberapa pertimbangan yang baik untuk mendorong kita menyangkal diri dan menderita bagi Kristus.

- (1) Keyakinan bahwa kita akan memiliki kemuliaan Kristus, ketika Dia datang kedua kalinya untuk menghakimi dunia (ay. 27). Jika kita melihat jauh ke depan mengenai akhir dari semua hal yang ada, akhir dari dunia ini, dan keadaan jiwa-jiwa pada saat itu, kita akan memiliki pandangan yang berbeda tentang semua hal yang bersifat sementara ini. Jika sekarang ini kita memandang semua hal itu seperti apa yang *akan* terjadi kemudian, kita akan memandang mereka seperti apa yang seharusnya tampak sekarang ini.

Kedatangan Kristus untuk kedua kalinya itu sangat mendorong kita untuk berdiri teguh dalam hidup keagamaan kita, karena:

- [1] Kehormatan-Nya, *Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya*. Memandang Kristus di dalam keadaan-Nya yang terhina, begitu direndahkan, begitu dilecehkan, menjadi *cela bagi manusia, dihina oleh orang banyak*, akan mengecilkan hati para pengikut-Nya untuk ikut menderita dan mempertaruhkan nyawa bagi Dia. Namun, kalau dengan mata iman kita melihat Juruselamat kita akan datang dalam kemuliaan-Nya, dengan semua kebesaran dan kuasa dari sorga, maka ini akan menghidupkan semangat kita dan membuat kita berpikir bahwa tidak ada pekerjaan yang rasanya terlalu banyak atau terlalu berat untuk diderita bagi Dia. *Anak Manusia akan datang*. Di sini Ia menyebut diri-Nya sesuai keadaan-Nya yang rendah (Ia menyebut diri-Nya sebagai *Anak Manusia*), untuk menunjukkan bahwa Ia tidak malu untuk mengakui keadaan itu. Pada kedatangan-Nya yang pertama, Ia berada di tengah-tengah kebobrokan anak-anak-Nya, yang mengikuti kedagingan mereka, dan Ia turut merasakan aib itu. Tetapi pada kedatangan-Nya yang kedua, Ia akan ada di dalam kemuliaan Bapa-Nya. Pada kedatangan-Nya yang pertama, Ia diiringi oleh murid-murid-Nya yang miskin, pada kedatangan-Nya yang kedua, Ia akan diiringi oleh malaikat-malaikat mulia. Dan *jika kita bertekun, kita pun akan ikut memerintah dengan Dia* (2Tim. 2:12).
- [2] Kepedulian kita; *pada waktu itu Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya*.

Perhatikanlah:

Pertama, Yesus Kristus akan datang sebagai Hakim, untuk memberi upah dan menjatuhkan hukuman, jauh melebihi apa yang pernah diberikan oleh penguasa mana pun di bumi ini. Kengerian menghadapi pengadilan manusia (10.18) akan digantikan oleh keyakinan harapan akan kemuliaan pengadilan Kristus.

Kedua, manusia akan diberi upah, bukan berdasarkan apa yang mereka peroleh di dunia ini, namun berdasarkan perbuatan mereka, siapa mereka dan apa

yang mereka lakukan semasa hidup. Pada hari itu, ketidaksetiaan orang-orang murtad akan dihukum dengan kebinasaaan kekal, dan kepada jiwa-jiwa yang tetap berada dalam kesetiaan sampai mati akan dikaruniakan mahkota kehidupan.

Ketiga, persiapan terbaik untuk menyongsong hari itu adalah *menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Kristus*. Dengan demikian kita akan menjadikan Hakim itu Sahabat kita, dan semua akan berjalan lancar pada hari perhitungan itu.

Keempat, pemberian upah kepada umat manusia ditangguhkan sampai pada hari itu. Saat ini, kebaikan dan kejahatan tampaknya diperlakukan sama saja, tidak dibeda-bedakan. Kita tidak melihat kemurtadan dihukum dengan segera, atau kesetiaan diberi imbalan dengan senyuman langsung dari sorga. Namun, pada hari itu semuanya akan diatur sesuai bagiannya. Oleh karena itu, *jangan menghakimi sebelum waktunya* (2Tim. 4:6-8).

- (2) Kedatangan Kerajaan-Nya yang semakin dekat di dunia ini (ay. 28). Kedatangan-Nya sungguh sangat dekat, sehingga ada beberapa orang yang hadir pada saat itu bersama-Nya tidak akan mati sebelum mereka melihat hal itu. Seperti Simeon yang dijamin bahwa ia tidak akan mati sebelum melihat Kristus Tuhan datang sebagai manusia, begitu juga beberapa orang yang hadir saat itu dijamin bahwa mereka tidak akan mencicipi kematian (kematian adalah sesuatu yang dapat dirasakan dengan indra kita, kengeriannya dapat dilihat, kepahitannya dapat dirasakan) sampai mereka melihat Kristus Tuhan datang dalam Kerajaan-Nya. Pada akhir zaman, Ia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya, tetapi sekarang, dalam menantikan penggenapan waktunya, Ia datang ke dalam Kerajaan-Nya sendiri, Kerajaan pengantaraan-Nya. Beberapa contoh kecil tentang kemuliaan-Nya diberikan dalam waktu beberapa hari kemudian setelah percakapan ini, ketika Ia berubah rupa di depan mata mereka (17:1); kemudian pakaian-Nya menjadi putih bersinar. Namun yang dimaksud dengan kedatangan-Nya di sini menunjuk kepada kedatangan Kristus melalui pencurahan



Roh-Nya, penanaman jemaat Injil, kehancuran Yerusalem, serta dirampasnya negeri dan tersingkirnya bangsa Yahudi, yang menjadi musuh bebuyutan Kekristenan. Di sini *Anak Manusia datang di dalam Kerajaan-Nya*. Kemudian banyak orang yang masih hidup menyaksikan hal itu, khususnya Yohanes, yang tetap hidup setelah penghancuran Yerusalem, dan menyaksikan Kekristenan didirikan di dunia ini. Hendaknya *hal ini* membesarkan hati para pengikut Kristus untuk menderita bagi Dia:

- [1] Bahwa pekerjaan mereka akan berhasil. Para rasul ditugaskan mendirikan Kerajaan Kristus. Untuk penghiburan mereka, hendaknya mereka mengetahui bahwa apa pun perlawanan yang harus mereka hadapi, mereka harus tetap berjuang, karena mereka *akan melihat hasil jerih payah jiwa mereka*. Perhatikanlah, sungguh sangat membesarkan hati orang-orang kudus yang menderita, bahwa mereka boleh merasa yakin bukan saja akan soal keselamatan mereka, tetapi juga mengenai kemajuan Kerajaan Kristus di antara manusia, sekalipun mereka harus menderita, sekalipun ada rupa-rupa penderitaan. Harapan yang penuh keyakinan akan keberhasilan Kerajaan anugerah itu, dan juga bagian kita di dalam Kerajaan kemuliaan, akan membawa kita melewati segala penderitaan kita dengan penuh sukacita.
- [2] Bahwa perkara mereka akan dibela. Kematian mereka akan dibalaskan, dan para penganiaya mereka akan dimintai pertanggungjawaban.
- [3] Bahwa semua ini akan dilaksanakan dengan segera, pada zaman ini juga. Perhatikanlah, ketika hari pembebasan jemaat semakin dekat, seharusnya kita semakin bersukacita di dalam penderitaan kita bagi Kristus. *Sesungguhnya Sang Hakim telah berdiri di ambang pintu*. Hal ini dikatakan sebagai pertolongan bagi orang-orang yang harus bertahan pada masa-masa yang gelap ini, bahwa mereka akan melihat hari-hari yang lebih baik. Perhatikanlah, sangat diinginkan dari kita untuk turut mengambil bagian dalam sukacita jemaat (Dan. 12:12). Camkan apa yang dikatakan Kristus, *sebagian di antara orang yang hadir di sini* akan tetap hidup un-

tuk menyaksikan hari-hari yang mulia itu. Namun, tidak *semuanya*. Beberapa akan masuk ke dalam tanah perjanjian, yang lain akan mati di padang gurun. Ia tidak memberi tahu mereka siapa saja yang tidak akan mati untuk menyaksikan Kerajaan ini, karena jangan sampai bila mereka telah mengetahuinya, mereka akan menanggalkan pemikiran tentang kematian. Namun demikian, *beberapa* dari mereka akan menyaksikannya. *Sesungguhnya, Tuhan sudah dekat. Sang Hakim telah berdiri di ambang pintu, karena itu, saudara-saudara bersabarlah.*✍

PASAL 17



Dalam pasal ini diceritakan tentang:

- I. Kristus berubah rupa di dalam kemegahan dan kemuliaan-Nya (ay. 1-13).
- II. Kristus di dalam kuasa dan anugerah-Nya mengusir setan dari seorang anak (ay. 14-21). Dan,
- III. Kristus di dalam keadaan-Nya yang miskin dan sangat terhina:
 1. Menubuatkan penderitaan-penderitaan yang akan dialami-Nya (ay. 22-23).
 2. Membayar bea untuk Bait Allah (ay. 24-27). Demikianlah di sini kita melihat Kristus, Sang Cahaya kemuliaan Bapa, oleh diri-Nya sendiri menghapus dosa-dosa kita, melunasi utang-utang kita, dan menghancurkan bagi kita, dia yang memiliki kuasa atas maut, yaitu Iblis. Demikianlah, beberapa tanda yang menyatakan kehendak-kehendak Kristus yang mulia itu berjalanan satu sama lain dengan begitu mengagumkan.

Kristus Berubah Rupa (17:1-13)

¹ Enam hari kemudian Yesus membawa Petrus, Yakobus dan Yohanes saudaranya, dan bersama-sama dengan mereka Ia naik ke sebuah gunung yang tinggi. Di situ mereka sendiri saja. ² Lalu Yesus berubah rupa di depan mata mereka; wajah-Nya bercahaya seperti matahari dan pakaian-Nya menjadi putih bersinar seperti terang. ³ Maka nampak kepada mereka Musa dan Elia sedang berbicara dengan Dia. ⁴ Kata Petrus kepada Yesus: "Tuhan, betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Jika Engkau mau, biarlah kudirikan di sini tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu untuk Elia." ⁵ Dan tiba-tiba sedang Ia berkata-kata turunlah awan yang terang me-

naungi mereka dan dari dalam awan itu terdengar suara yang berkata: "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia." ⁶ Mendengar itu tersungkurlah murid-murid-Nya dan mereka sangat ketakutan. ⁷ Lalu Yesus datang kepada mereka dan menyentuh mereka sambil berkata: "Berdirilah, jangan takut!" ⁸ Dan ketika mereka mengangkat kepala, mereka tidak melihat seorang pun kecuali Yesus seorang diri. ⁹ Pada waktu mereka turun dari gunung itu, Yesus berpesan kepada mereka: "Jangan kamu ceriterakan penglihatan itu kepada seorang pun sebelum Anak Manusia dibangkitkan dari antara orang mati." ¹⁰ Lalu murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: "Kalau demikian mengapa ahli-ahli Taurat berkata bahwa Elia harus datang dahulu?" ¹¹ Jawab Yesus: "Memang Elia akan datang dan memulihkan segala sesuatu" ¹² dan Aku berkata kepadamu: Elia sudah datang, tetapi orang tidak mengenal dia, dan memperlakukannya menurut kehendak mereka. Demikian juga Anak Manusia akan menderita oleh mereka."¹³ Pada waktu itu mengertilah murid-murid Yesus bahwa Ia berbicara tentang Yohanes Pembaptis.

Di sini kita mendapati cerita tentang Kristus yang berubah rupa. Ia sendiri telah mengatakan bahwa *Anak Manusia akan segera datang sebagai Raja dalam Kerajaan-Nya*, suatu janji yang senantiasa dikaitkan dengan peristiwa ini oleh ketiga penulis Injil, seakan-akan perubahan rupa Kristus itu dimaksudkan sebagai suatu contoh dan tanda jaminan dari Kerajaan Kristus dan dari terang serta kasih-Nya yang akan tampak bagi orang-orang yang telah dipilih dan dikuduskan-Nya. Petrus membicarakan hal ini sebagai *kuasa dan kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus* (2Ptr. 1:16), karena perubahan rupa Kristus merupakan pemancaran kuasa-Nya dan pemberitahuan terlebih dulu mengenai kedatangan-Nya, yang memang cocok kalau didahului oleh peristiwa demikian.

Ketika Kristus di sini sedang dalam keadaan merendahkan diri, meskipun keadaan-Nya hina dan penuh derita, masih tampak pijar-pijar kemuliaan-Nya yang bercampur dalam keadaan itu, agar Dia sendiri lebih dikuatkan lagi dalam penderitaan-penderitaan-Nya, dan agar orang lain tidak menjadi tersandung oleh-Nya. Kelahiran-Nya, pembaptisan-Nya, pencobaan-Nya, dan kematian-Nya merupakan contoh-contoh yang mengagumkan dari perendahan diri-Nya. Dan setiap contoh tersebut selalu disertai dengan secercah kemuliaan dan senyuman sorga. Akan tetapi, meskipun Dia selalu ada dalam perendahan diri selama karya-karya pelayanan-Nya, namun di tengah-tengah semuanya ini, datanglah juga kemuliaan bagi-Nya. Ketika berada di sorga, Dia rela merendahkan diri-Nya untuk turun ke bawah sebagai manusia, dan kini ketika berada di bumi, Dia pun dimuliakan.

Sekarang, mengenai perubahan rupa Kristus itu, perhatikanlah:

- I. Keadaan-keadaan yang mengiringi peristiwa itu, yang dicatat di sini (ay. 1).
 1. Waktu terjadinya, *enam hari* sesudah pertemuan khidmat-Nya dengan para murid-Nya (16:21). Menurut penulis Injil Lukas, “*Kira-kira delapan hari sesudah segala pengajaran itu,*” yakni enam hari penuh berselang sejak pengajaran itu, dan hari ini adalah hari kedelapan, setelah tujuh malam berlalu. Tidak ada catatan mengenai apa yang dikatakan atau dilakukan oleh Yesus Tuhan kita selama enam hari sebelum Dia berubah rupa. Jadi, sebelum terjadi sejumlah penampakan yang luar biasa, *sunyi senyaplah di sorga, kira-kira setengah jam lamanya* (Why. 8:1). *Maka dari itu*, ketika Kristus tampaknya tidak melakukan apa-apa bagi gereja-Nya, nantikanlah sesuatu yang luar biasa yang akan segera terjadi.
 2. Tempat terjadinya, *di sebuah gunung yang tinggi*. Kristus memilih sebuah gunung:
 - (1) Sebagai tempat rahasia. Ia pergi menyendiri, sebab meskipun kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi, dua atau tiga orang di atas gunung hampir tidak mungkin dapat ditemukan. Itulah sebabnya pembicaraan-pembicaraan mereka yang bersifat pribadi biasanya diadakan di atas gunung. Kristus memilih suatu tempat yang terpencil untuk berubah rupa, karena penampakan-Nya kepada orang banyak di dalam kemuliaan-Nya tidaklah sesuai dengan keadaan-Nya yang hina pada saat itu. Dengan demikian, Dia ingin menunjukkan kerendahan hati-Nya dan mengajar kita bahwa kesendirian sungguh sangat membantu persekutuan kita dengan Allah. Orang-orang yang ingin tetap bersekutu dengan Sorga haruslah sering menarik diri dari pergaulan dan urusan dunia ini. Dan mereka tidak akan pernah merasa kesepian saat mereka sendirian, karena Bapa bersama mereka.
 - (2) Gunung merupakan tempat yang luhur, yang tinggi mengatasi hal-hal lain di bawahnya. Perhatikanlah, orang-orang yang ingin mempunyai persekutuan dengan Allah, yang dapat mengubah hidup mereka, tidak hanya harus menarik



diri tetapi juga harus mendaki, mengangkat hati mereka, dan mencari perkara-perkara yang di atas. Panggilan yang diberikan kepada kita adalah: *naiklah ke mari* (Why. 4:1).

3. Para saksi mata dalam peristiwa tersebut. Dia membawa Petrus, Yakobus, dan Yohanes bersama-Nya.
 - (1) Ia membawa tiga orang, jumlah yang memadai untuk menyaksikan apa yang akan mereka lihat, *karena atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan*. Kristus membuat penampakan-penampakan-Nya nyata, tetapi tidak di depan banyak orang. *Bukan kepada seluruh bangsa, tetapi kepada saksi-saksi* (Kis. 10:41), sehingga mereka yang tidak melihat namun percaya boleh diberkati.
 - (2) Ia membawa ketiga orang ini karena mereka adalah murid-murid-Nya yang utama, tiga orang pertama yang dianggap layak oleh Sang Anak Daud. Mungkin mereka ini unggul dalam hal karunia dan anugerah. Mereka adalah orang-orang pilihan Kristus, yang dikhususkan untuk menjadi saksi di dalam kesendirian-Nya. Mereka hadir ketika Ia menghidupkan kembali seorang anak perempuan (Mrk. 5:37). Setelah ini, mereka akan menjadi saksi penderitaan-Nya, dan peristiwa perubahan rupa ini dimaksudkan untuk mempersiapkan mereka menghadapi saat itu. Perhatikanlah, penglihatan akan kemuliaan Kristus selagi kita berada di dunia ini merupakan suatu persiapan yang baik bagi kita dalam menghadapi berbagai penderitaan nantinya, sebab hal ini mempersiapkan kita untuk melihat kemuliaan-Nya di dunia yang lain. Paulus, yang mengalami berlimpah-limpah kesukaran, juga diberi wahyu secara berlimpah-limpah.
- II. Bagaimana terjadinya (ay. 2), *Ia berubah rupa di depan mata mereka*. Badan jasmani-Nya tetap sama, namun sifat dan penampilan luar dari badan-Nya itu berubah secara luar biasa. Ia tidak berubah menjadi roh, tetapi badan-Nya, yang sebelumnya tampak dalam kelemahan dan kehinaan, kini tampil dalam kuasa dan kemuliaan. *Ia berubah rupa atau bentuk-Nya diubahkan, metamorphōthē – diubahkan bentuk-Nya (metamorfosa)*. Dulu para pe-

nyair kafir menghibur dan membuai dunia dengan dongeng-dongeng yang tidak bermakna dan berlebihan mengenai perubahan bentuk, khususnya perubahan bentuk yang dialami oleh dewa-dewa mereka, yang sebenarnya begitu menghina dan melecehkan dewa-dewa itu sendiri, yang palsu sekaligus menggelikan. Sebagian orang berpendapat bahwa Petrus sedang membicarakan hal ini ketika, sebelum hendak menyebutkan perubahan rupa yang dialami Kristus ini, ia berkata, "*Sebab kami tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia, ketika kami memberitahukan kepadamu kuasa dan kedatangan Tuhan kita*" (2Ptr. 1:16). Ketika itu, Kristus adalah Allah sekaligus manusia. Akan tetapi, pada hari-hari ketika Dia hidup di dalam daging, Ia mengambil rupa seorang hamba – *morphēn doulou* (Flp. 2:7). Ia memasang selubung untuk menutupi kemuliaan ke-Allah-an-Nya. Namun kini, ketika berubah rupa, Ia menanggalkan selubung itu, dan tampil *en morphē theou* – dalam rupa Allah (Flp. 2:6), dan memberikan kepada murid-murid-Nya sekelibat pandangan akan kemuliaan-Nya, yang tidak dapat dilakukan dengan cara lain kecuali dengan mengubah rupa-Nya.

Kebenaran agung yang kita nyatakan adalah bahwa Allah adalah terang (1Yoh. 1:5), bersemayam di dalam terang (1Tim. 6:16), dan berselimutkan terang (Mzm. 104:2). Oleh sebab itu, saat Kristus akan muncul di dalam rupa ke-Allah-an-Nya, Ia muncul di dalam terang, sebagai yang paling mulia dari semua makhluk yang dapat dilihat, yang sulung dari semua ciptaan, dan yang paling menyerupai Bapa yang kekal. Kristus adalah Sang Terang. Ketika berada di dunia, Ia bercahaya di dalam kegelapan, dan oleh karenanya dunia tidak mengenal-Nya (Yoh. 1:5, 10). Akan tetapi, pada saat perubahan rupa ini, Terang itu bercahaya dari dalam kegelapan.

Nah, perubahan rupa-Nya tampak dalam dua hal:

1. *Wajah-Nya bercahaya seperti matahari.* Wajah adalah bagian utama dari tubuh, yang dengannya kita dikenali. Oleh karenanya, terang yang demikian cemerlang itu ditempatkan pada wajah Kristus, wajah yang setelah ini tidak disembunyikan-Nya ketika Dia dinodai dan diludahi. Wajah itu bercahaya seperti matahari ketika ia bersinar dengan sangat terik, begitu jelas, begitu terang, karena Ia adalah Sang Surya Kebenaran, Terang



Dunia. Wajah Musa hanya bercahaya seperti bulan, yang sinarnya hanya merupakan pinjaman. Tetapi, wajah Kristus bercahaya seperti matahari, yang punya cahaya sendiri, dan cahaya Kristus tampak lebih terang-benderang dan gemilang lagi, karena memancar dengan tiba-tiba, menerobos dari balik awan hitam.

2. *Pakaian-Nya menjadi putih bersinar seperti terang.* Seluruh tubuh-Nya berubah, sebagaimana wajah-Nya, sehingga pijar-pijar terang, yang memancar ke luar melalui setiap bagian pakaian-Nya, membuat pakaian itu putih dan berkilauan. Cahaya yang bersinar pada wajah Musa begitu lemah, sehingga cahaya itu dapat dengan mudahnya disembunyikan oleh selubung yang tipis. Namun, sedemikian mulia-Nya tubuh Kristus itu, sampai-sampai pakaian-Nya pun turut diterangi olehnya.

III. Orang-orang lain yang ikut menemani-Nya dalam peristiwa tersebut. Pada akhirnya Ia akan datang *dengan beribu-ribu orang kudus-Nya*, dan, sebagai contoh dari peristiwa itu, sekarang *tampak kepada mereka Musa dan Elia sedang berbicara dengan Dia* (ay. 3).

Perhatikanlah baik-baik:

1. Ada orang-orang kudus yang sudah dimuliakan yang menemani-Nya, supaya, sementara ada *tiga yang memberi kesaksian di bumi*, yaitu Petrus, Yakobus, dan Yohanes, ada juga beberapa dari sorga yang memberi kesaksian. Jadi di sini kita melihat suatu penggambaran yang hidup mengenai Kerajaan Kristus, yang terdiri dari orang-orang kudus di sorga dan orang-orang kudus di bumi. Kita melihat bahwa Kerajaan Kristus ini menjadi tempat bagi *roh-roh orang-orang benar yang telah dijadikan sempurna*. Di sini kita melihat bahwa orang-orang yang mati di dalam Kristus tidak binasa, tetapi secara terpisah ada dalam suatu keadaan yang lain, dan akan muncul ketika ada kesempatan.
2. Kedua orang ini adalah Musa dan Elia, orang-orang yang sangat istimewa semasa hidupnya. Keduanya telah berpuasa selama empat puluh hari empat puluh malam, sama seperti Kristus, dan mengadakan mujizat-mujizat, dan keduanya sangatlah mengagumkan baik ketika meninggalkan dunia ini

maupun ketika masih hidup di dalamnya. Elia dibawa ke sorga dengan sebuah kereta berapi, dan tidak mengalami kematian. Mayat Musa tidak pernah ditemukan, mungkin mayatnya terpelihara dari kebusukan, dan disimpan untuk penampakan ini. Orang-orang Yahudi sangat menghormati kenangan akan Musa dan Elia, dan oleh sebab itu keduanya datang untuk bersaksi tentang Dia, mereka datang untuk membawa kabar sukacita mengenai Dia kepada dunia atas. Di dalam diri Musa dan Elia, hukum Taurat dan para nabi menghormati Kristus, dan memberikan kesaksian tentang-Nya. Musa dan Elia menampakkan diri kepada para murid, dan murid-murid itu pun melihat keduanya, mendengar keduanya berbicara, dan, entah lewat pembicaraan mereka sendiri atau lewat keterangan dari Kristus, para murid mengenali keduanya sebagai Musa dan Elia. Orang-orang kudus yang sudah dimuliakan akan mengenali satu sama lain di sorga. Keduanya berbicara dengan Kristus. Perhatikanlah, Kristus memiliki persekutuan dengan orang-orang yang diberkati, dan tidak akan menjadi orang asing bagi para anggota perkumpulan yang mulia itu. Sekarang Kristus akan dimeteraikan dalam jabatan kenabian-Nya, dan oleh karenanya kedua nabi agung itu adalah orang-orang yang paling tepat untuk menemani-Nya, sebab mereka akan menyerahkan seluruh kehormatan dan kepentingan mereka kepada-Nya, karena *pada zaman akhir ini Allah telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya* (Ibr. 1:2).

IV. Kesukaan dan kepuasan besar para murid ketika mereka memandang kemuliaan Kristus. Petrus, seperti biasanya, berbicara mewakili murid-murid yang lain, *"Tuhan, betapa bahagianya kami berada di tempat ini."*

Di sini Petrus mengungkapkan:

1. Kegirangan yang mereka rasakan dalam pembicaraan ini, *Tuhan, betapa bahagianya kami berada di tempat ini*. Meskipun berada di atas gunung yang tinggi, yang tempatnya pasti menyusahkan dan tidak menyenangkan, suram dan dingin, *namun betapa bahagianya berada di tempat ini*. Ia turut menyatakan perasaan teman-temannya yang lain. Betapa bahagianya berada di sini, bukan hanya bagiku melainkan juga



bagi *kami*. Ia tidak ingin menguasai kebaikan itu bagi dirinya sendiri, tetapi dengan senang hati ikut menyertakan teman-temannya di dalamnya. Ia mengatakan hal ini kepada Kristus. Perasaan-perasaan yang saleh dan taat akan tercurah dengan sendirinya di hadapan Tuhan Yesus. Jiwa yang mengasihi Kristus dan yang selalu ingin berada bersama-Nya pasti tergerak untuk pergi kepada-Nya dan memberitahukan kepada-Nya apa yang dirasakannya, *Tuhan, betapa bahagianya kami berada di tempat ini*. Hal ini menunjukkan suatu pengakuan yang penuh rasa syukur atas kebaikan-Nya dalam memberi mereka karunia khusus ini. Perhatikanlah, persekutuan dengan Kristus merupakan kesukaan bagi orang-orang Kristen. Semua murid Tuhan Yesus memandang diri mereka berbahagia bila berada bersama-Nya di gunung yang kudus. Betapa berbahagianya berada di sini di tempat Kristus berada, dan ke mana pun Ia membawa kita bersama-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Betapa berbahagianya berada di tempat ini, menyingkir dan menyendiri bersama Kristus, untuk berada di sini dan memandang keindahan Tuhan Yesus (Mzm. 27:4). Sungguh menyenangkan mendengar Kristus membanding-bandingkan berbagai perkara dengan Musa dan para nabi, untuk melihat bagaimana seluruh ketetapan hukum Taurat dan semua nubuat para nabi tertuju kepada Kristus dan digenapi di dalam Dia.

2. Keinginan mereka agar peristiwa itu terus berlanjut, *Mari kita mendirikan tiga kemah di sini*. Dalam perkataan ini, sebagaimana dalam banyak perkataan Petrus yang lain, ada perpaduan antara kelemahan dan kehendak baik, ada lebih banyak semangat daripada kebijaksanaan.

- (1) Inilah semangat untuk terus menikmati pembicaraan dengan makhluk-makhluk sorgawi, suatu kepuasan yang patut dipuji setelah mereka memandang kemuliaan Kristus. Perhatikanlah, orang-orang yang dengan iman *memandang keindahan Tuhan* di dalam bait-Nya, tidak bisa tidak, pasti merindukan *untuk berdiam di sana seumur hidup mereka*. Sungguh berbahagia bila kita memiliki tempat menetap di dalam bait Allah yang kudus (Ezr. 9:8), sebuah tempat tinggal yang tetap, supaya berada di dalam ketetapan-ketetapan yang kudus seperti orang yang tinggal di rumah, dan bukan seperti seorang pengembara. Petrus menganggap

bahwa gunung ini merupakan tempat yang baik untuk membangun di atasnya, dan ia hendak membangun kemah-kemah di sana, seperti Musa di padang gurun, yang mendirikan sebuah kemah bagi Shekinah, atau kemuliaan ilahi.

Petrus sungguh menunjukkan penghormatan yang sangat besar terhadap Gurunya dan kedua tamu sorgawi itu, sehingga ia ingin mendirikan kemah-kemah untuk Kristus, Musa, dan Elia, tanpa memikirkan sebuah kemah pun untuk dirinya sendiri dan teman-temannya. Asalkan ditemani dengan orang-orang demikian, ia sudah akan merasa puas seandainya pun harus berbaring di udara terbuka, di atas tanah yang dingin. Jika Gurunya hanya mempunyai tempat untuk meletakkan kepala, maka tidak penting bagi Petrus apakah ia sendiri memilikinya atau tidak.

- (2) Namun demikian, dalam semangat ini, ia telah memperlihatkan banyak sekali kelemahan dan kebodohan. Apa perlunya Musa dan Elia dengan kemah-kemah itu? Mereka telah menjadi penduduk dunia yang terberkati itu, *yang di dalamnya mereka tidak akan menderita lapar lagi, dan matahari atau panas terik tidak akan menimpa mereka*. Belum lama ini Kristus baru saja menubuatkan penderitaan-penderitaan-Nya, dan memerintahkan para murid-Nya untuk bersiap-siap menghadapi hal serupa. Petrus tampaknya lupa akan hal itu, atau, untuk menghindari terjadinya peristiwa itu, ia perlu membangun kemah-kemah di atas gunung kemuliaan, jauh dari jalan kesulitan. Ia masih saja berbicara, “*Guru, sayangilah diri-Mu,*” padahal sebelumnya ia baru saja ditegur karena ia berkata-kata seperti itu. Perhatikanlah, ada kecenderungan di dalam diri orang-orang baik untuk berharap memperoleh mahkota tanpa memikul salib. Petrus ingin menggenggam hadiah ini, padahal ia belum mengakhiri pertandingannya atau mencapai garis akhir, demikian pula murid-murid yang lain (20:21). Kita tidak akan mencapai tujuan kita apabila kita mencari sorga di atas bumi sini. Bagi orang-orang asing dan para peziarah (demikianlah kita semua seperti ini di dunia ini, sebaik apa pun keadaan kita), tidaklah baik untuk berbicara mengenai

hal mendirikan bangunan, atau mengharap-kan kota yang akan terus ada.

Namun demikian, usulan Petrus yang tidak pada tempatnya itu bisa dimaklumi, bukan hanya karena *ia tidak tahu apa yang dikatakannya* (Luk. 9:33), melainkan juga karena ia menyerahkan usulannya itu kepada hikmat Kristus; *Jika Engkau mau, biarlah kudirikan di sini tiga kemah*. Perhatikanlah, apa pun kemah yang hendak kita dirikan bagi kita sendiri di dunia ini, kita harus selalu ingat untuk meminta izin terlebih dulu dari Kristus.

Nah, untuk pernyataan yang diucapkan Petrus ini, tidak ada tanggapan yang diberikan. Menghilangnya kemuliaan itu akan segera menjawabnya. Orang-orang yang terlalu mengharap-harapkan hal-hal yang berlebihan di dunia ini akan segera disadarkan oleh pengalaman mereka sendiri.

V. Kesaksian mulia yang diberikan oleh Allah Bapa kepada Yesus Tuhan kita, di mana melalui kesaksian tersebut *Ia menerima kehormatan dan kemuliaan dari Allah Bapa* (2Ptr. 1:17), ketika *datang kepada-Nya suara dari Yang Mahamulia*. Ini seperti mengumumkan gelar-gelar kehormatan atau gelar pemerintahan seseorang raja, ketika pada upacara penobatannya, ia tampil dalam jubah kebesarannya. Dan biarlah diketahui semua orang, untuk menghibur seluruh umat manusia, bahwa gelar pemerintahan Kristus sebagai raja diambil dari tugas pengantaraan-Nya. Demikianlah, di dalam penglihatan, Ia tampak dengan pelangi, yang merupakan meterai perjanjian, yang melingkungi takhta-Nya (Why. 4:3), karena adalah kemuliaan-Nya untuk menjadi Penebus kita.

Sekarang, mengenai kesaksian dari sorga kepada Kristus ini, amatilah:

1. Bagaimana kesaksian ini datang, dan dengan cara apa kesaksian itu disampaikan.
 - (1) Ada awan. Sering kali di dalam Perjanjian Lama kita menemukan bahwa awan merupakan tanda yang bisa dilihat mengenai kehadiran Allah. Ia turun ke Gunung Sinai dalam awan (Kel. 19:9), dan begitu juga kepada Musa (Kel. 34:5; Bil. 11:25). Ia melingkupi kemah, dan selanjutnya

Bait Suci, di dalam awan. Di mana Kristus berada di dalam kemuliaan-Nya, di situlah terletak Bait Allah, dan di sana Allah menunjukkan kehadiran-Nya. Kita tidak mengetahui dengan pasti akan datang dan perginya awan-awan, namun kita tahu bahwa sering kali persekutuan dan hubungan antara sorga dan bumi terjadi dengan pengantaraan awan-awan. Melalui awan-awan, uap air *naik* dan hujan *turun*. Oleh karena itulah Allah dikatakan menjadikan *awan-awan sebagai kereta-Nya*. Demikian pula di sini ketika Ia turun ke gunung ini.

- (2) Awan itu adalah awan yang terang. Di dalam hukum Taurat, biasanya awan yang tebal dan gelap yang dipakai Allah sebagai tanda kehadiran-Nya. Ia turun ke Gunung Sinai di dalam awan tebal (Kel. 19:16), dan Ia berkata bahwa Ia akan *diam dalam kekelaman* (1Raj. 8:12). Akan tetapi, *sekarang kita tidak datang kepada gunung yang diselimuti kekelaman dan kegelapan* (Ibr. 12:18), melainkan kepada gunung yang dimahkotai dengan awan terang. Baik zaman Perjanjian Lama maupun zaman Perjanjian Baru memiliki tanda-tanda kehadiran Allah sendiri-sendiri. Namun demikian, zaman Perjanjian Lama merupakan zaman kegelapan, ketakutan, dan perbudakan, sementara zaman Perjanjian Baru merupakan zaman terang, kasih, dan kebebasan.
- (3) Awan itu menaungi mereka. Awan ini dimaksudkan untuk menutupi kekuatan dari terang yang besar itu, yang jika tidak demikian pasti akan menyilaukan para murid, dan mereka tidak akan tahan melihatnya. Awan ini seperti selubung yang dipakai Musa pada wajahnya ketika wajahnya bercahaya. Dalam menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya, Allah menimbang terlebih dulu keadaan dan kemampuan mereka. Awan ini bagi mata mereka sama seperti perumpamaan bagi pengertian mereka, supaya perkara-perkara rohani dapat disampaikan kepada mereka melalui hal-hal yang dapat dilihat, agar mereka mampu menanggungnya.
- (4) *Dari dalam awan itu terdengar suara*, dan suara itu adalah suara Allah, yang kini, sebagaimana pada waktu dulu, *berbicara dalam tiang awan* (Mzm. 99:7). Di sini tidak ada guruh, atau kilat, atau bunyi sangkakala, seperti pada waktu hukum Taurat diberikan kepada Musa, tetapi hanya suara,



suara yang tenang, dan suara itu tidak dihantarkan dengan angin kencang, atau gempa bumi, atau api, seperti ketika Allah berbicara kepada Elia (1Raj. 19:11-12). Dengan demikian, Musa dan Elia adalah para saksi bahwa *pada zaman akhir ini Allah telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya*, dengan cara yang berbeda dari yang sebelumnya dipakai-Nya untuk berbicara kepada Musa dan Elia. Suara ini datang dari Yang Mahamulia (2Ptr. 1:17), kemuliaan yang sungguh mulia yang, jika dibandingkan dengan suara yang sebelumnya, tidak memiliki kemuliaan. Meskipun kemuliaan itu ditutupi awan, tetap saja dari sana terdengar suara, sebab *iman timbul dari pendengaran*.

2. Apa kesaksian yang dibawa dari sorga ini; *Inilah Anak yang Kukasihi, dengarkanlah Dia*.

Di sini kita mendapatkan:

- (1) Rahasia agung Injil dinyatakan, *Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan*. Pernyataan ini sama persis dengan pernyataan yang terucap dari sorga pada saat pembaptisan Kristus (3:17). Pernyataan ini merupakan kabar terbaik yang pernah datang dari sorga ke bumi sejak manusia jatuh ke dalam dosa. Pernyataan ini bermakna sama dengan ajaran yang agung itu (2Kor. 5:19), *bahwa Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus*. Musa dan Elia adalah orang-orang besar, dan merupakan orang-orang kesayangan Sorga, namun mereka hanyalah hamba, dan hamba tidak selalu mendapatkan perkenan Allah, karena Musa pernah berbicara dengan gegabah, dan Elia adalah orang yang mudah terpancing amarah. Tetapi Kristus adalah *Anak*, dan kepada-Nya Allah selalu berkenan. Musa dan Elia kadang-kadang dipakai sebagai alat-alat pendamaian antara Allah dan Israel. Musa adalah seorang penengah yang agung, dan Elia adalah seorang pembaru yang agung. Tetapi di dalam Kristus, Allah mendamaikan dunia. Perantaraan Kristus lebih mengandung kuasa daripada perantaraan Musa, dan pembaruan-Nya lebih berhasil daripada pembaruan Elia.

Pengulangan suara yang sama ini, yang sebelumnya telah datang dari sorga pada waktu pembaptisan-Nya, bu-

kanlah pengulangan yang sia-sia. Akan tetapi, seperti mimpi Firaun yang terus berulang, pengulangan itu bertujuan untuk menunjukkan bahwa apa yang dikemukakan di dalamnya telah ditetapkan. Apa yang telah diucapkan Allah satu kali, bahkan dua kali, tidak diragukan lagi akan dipegang kuat-kuat oleh-Nya, dan Ia berharap agar kita memperhatikannya. Pernyataan ini diucapkan pada saat pembaptisan Kristus, karena pada waktu itu Ia akan memasuki masa pencobaan-Nya dan pelayanan-Nya kepada orang banyak. Dan kini pernyataan itu diulangi lagi, karena Ia akan memasuki masa penderitaan-Nya, yang terhitung mulai dari saat itu, sebab sekarang, dan bukan sebelumnya, Ia mulai menubuatkan penderitaan-penderitaan-Nya, dan segera setelah Dia berubah rupa, dikatakan *bahwa hampir genap waktunya Yesus diangkat ke sorga* (Luk. 9:51). Oleh karenanya, pernyataan ini diulangi, untuk mempersiapkannya menghadapi kengerian salib, dan mempersiapkan para murid-Nya menghadapi kehinaan salib. Ketika penderitaan mulai bertambah, penghiburan diberikan dengan lebih berlimpah (2Kor. 1:5).

- (2) Kewajiban besar dari Injil dituntut, dan ini merupakan syarat bagi kita untuk memperoleh keuntungan-keuntungan melalui Kristus, *Dengarkanlah Dia*. Allah tidak berkenan kepada siapa pun di dalam Kristus selain kepada mereka yang mendengarkan-Nya. Tidaklah cukup bagi kita untuk hanya membiarkan-Nya berbicara (apa gunanya itu bagi kita?) tetapi kita juga harus mendengarkan Dia dan percaya kepada-Nya, sebagai Imam Besar dan Guru Agung. Dengarkanlah Dia, dan berilah dirimu dipimpin oleh-Nya, sebagai Raja dan Pemberi Hukum yang agung; dengarkanlah Dia, dan perhatikanlah Dia. Siapa pun yang ingin mengetahui pikiran Allah haruslah mendengarkan Yesus Kristus, karena melalui Dialah Allah pada zaman akhir ini telah berbicara kepada kita. Suara dari sorga ini telah membuat semua perkataan Kristus menjadi sah seolah-olah perkataan-perkataan itu diucapkan dari dalam awan. Allah di sini menyerahkan kita kepada Kristus untuk memperoleh segala pernyataan pikiran-Nya. Hal ini merujuk ke-



pada nubuat mengenai *seorang nabi yang akan dibangkitkan Allah seperti Musa* (Ul. 18:18); *dengarkanlah Dia*.

Kristus kini tampak dalam kemuliaan, dan semakin banyak kemuliaan Kristus yang kita saksikan, semakin banyak alasan yang akan kita dapati untuk mendengarkan Dia. Tetapi di sini para murid sedang memandang kemuliaan-Nya itu, oleh sebab itu mereka diminta bukan untuk memandang-Nya, melainkan untuk mendengarkan-Nya. Pandangan mereka pada kemuliaan-Nya segera terhalang oleh awan, namun demikian, yang harus mereka lakukan adalah mendengarkan-Nya. Kita berjalan *dengan iman*, yang *timbul karena pendengaran*, bukan *karena penglihatan* (2Kor. 5:7).

Musa dan Elia sekarang berada bersama-Nya; hukum Taurat dan para nabi. Sampai sekarang dikatakan, “Baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu” (Luk. 16:29). Para murid segera saja menyamakan Musa dan Elia dengan Kristus, ketika mereka hendak membuat kemah-kemah untuk mereka sebagaimana juga untuk Kristus. Ketika mereka sedang bercakap-cakap dengan Kristus, mungkin para murid sangat penasaran ingin mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan, dan ingin mendengar lebih banyak lagi dari mereka. “Tidak,” kata Allah, “*dengarkanlah Dia*,” dan itu sudah cukup. Dengarkan Dia, dan bukan Musa atau Elia, yang hadir di situ dan yang dengan sikap diam mengiyakan apa yang dikatakan suara ini. Mereka tidak mempunyai alasan apa pun untuk menentang suara itu. Apa pun kepentingan yang mereka miliki di dunia ini sebagai nabi, mereka rela melihat semuanya itu diserahkan kepada Kristus, *sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu*. Janganlah cemas karena Musa dan Elia hanya tinggal sebentar saja bersama kalian. Dengarkanlah Kristus, maka engkau tidak akan membutuhkan mereka lagi.

IV. Ketakutan yang melanda para murid ketika mendengar suara ini, dan dorongan yang diberikan Kristus kepada mereka.

1. Para murid *tersungkur dan sangat ketakutan*. Besarnya cahaya itu dan kejutan yang ditimbulkannya pasti sangat menggentarkan mereka dan menghilangkan keberanian mereka. Tetapi

bukan itu saja, sejak manusia jatuh ke dalam dosa dan mendengar suara Allah di taman Eden, penampakan-penampakan Allah yang luar biasa terasa sangat mengerikan bagi manusia, sebab manusia menjadi sadar sendiri bahwa ia tidak memiliki alasan lagi untuk mengharapkan apa-apa yang baik dan karena itu menjadi takut untuk mendengarkan apa saja secara langsung dari Allah. Perhatikanlah, bahkan ketika *cuaca cerah keluar dari tempat persembunyiannya*, Allah tetap saja *diliputi oleh keagungan yang dahsyat* (Ayb. 37:22). Lihatlah betapa dahsyatnya pekerjaan *yang dibuat oleh suara Tuhan* (Mzm. 29:4). Sungguh baik bagi kita bahwa Allah berbicara kepada kita melalui manusia seperti kita sendiri, yang kengeriannya tidak akan membuat kita takut.

2. Kristus dengan sangat lemah lembut dan baik hati menegakkan mereka kembali. Perhatikanlah, kemuliaan dan kebesaran Yesus Tuhan kita sama sekali tidak mengurangi kepedulian dan perhatian-Nya terhadap umat-Nya yang dilingkupi oleh kelemahan. Sungguh menghibur bila memikirkan bahwa pada saat ini, dalam keadaan-Nya yang sudah ditinggikan, Ia tetap berbelas kasihan dan merendahkan diri-Nya kepada orang percaya yang paling hina.

Perhatikanlah di sini:

- (1) Apa yang diperbuat-Nya *Ia datang kepada mereka dan menyentuh mereka*. Kedatangan-Nya menghalau ketakutan-ketakutan mereka, dan ketika mereka memahami bahwa mereka telah ditangkap Kristus, maka tidak ada hal lain lagi yang dibutuhkan untuk menenangkan mereka. Peristiwa ini serupa dengan ketika Kristus meletakkan tangan kanan-Nya pada Yohanes, dan pada Daniel (Why. 1:17; Dan. 8:18; 10:18). Jamahan Kristus sering kali menyembuhkan, dan di sini, jamahan itu menguatkan dan menghibur.
- (2) Apa yang dikatakan-Nya, "*Berdirilah, jangan takut.*" Perhatikanlah, walaupun rasa takut karena hormat di dalam persekutuan kita dengan Sorga menyenangkan Kristus, rasa takut karena takjub tidaklah demikian halnya, dan harus dilawan. Kristus berkata, "*Berdirilah.*" Perhatikanlah, dengan perkataan-Nya, dan dengan kuasa anugerah-Nya

yang menyertai perkataan-Nya itu, Kristus membangkitkan orang-orang benar dari keterpurukan mereka dan menghalau ketakutan-ketakutan mereka. Tidak ada seorang pun yang dapat melakukan demikian selain Kristus. *Berdirilah, jangan takut*. Perhatikanlah, ketakutan-ketakutan yang tidak beralasan akan segera lenyap, jika kita tidak membiarkan diri kita dikuasai oleh ketakutan-ketakutan itu, atau pasrah saja terhadapnya. Sebaliknya, kita harus bangun dan melakukan apa saja yang dapat kita lakukan untuk melawannya. Kalau dipikir-pikir, karena mereka telah melihat dan mendengar segalanya itu, seharusnya mereka memiliki lebih banyak alasan untuk bersukacita daripada untuk merasa takut. Namun, sepertinya mereka memang membutuhkan peringatan dari Kristus ini. Perhatikanlah, melalui kelemahan daging, kita sering kali menakut-nakuti diri kita sendiri dengan sesuatu yang seharusnya justru menguatkan kita. Amatilah, setelah para murid mendapat perintah tegas dari sorga untuk mendengarkan Kristus, kata pertama yang mereka dapatkan dari Dia adalah, *Jangan takut*, dengarlah itu. Perhatikanlah, tugas Kristus dengan datang ke dalam dunia adalah untuk memberikan penghiburan kepada orang-orang benar, bahwa, setelah mereka dibebaskan dari tangan musuh, mereka dapat *beribadah kepada Allah tanpa takut* (Luk. 1:74-75).

- VII. Menghilangnya penglihatan tersebut (ay. 8): Mereka bangkit dan mengangkat kepala, namun mereka *tidak melihat seorang pun kecuali Yesus seorang diri*. Musa dan Elia telah pergi, pancaran-pancan kemuliaan Kristus telah ditanggalkan atau terselubungi kembali. Mereka berharap bahwa hari ini adalah hari ketika Kristus akan masuk ke dalam Kerajaan-Nya, dan akan tampil di hadapan orang banyak dalam kemuliaan lahiriah yang telah mereka impi-impikan. Tetapi, lihatlah bagaimana mereka akhirnya kecewa. Perhatikanlah, tidaklah bijaksana bagi kita untuk mengharap hal-hal yang tinggi di dunia ini, karena kemuliaan dan sukacita kita yang paling berharga di sini akan hilang, dan ini bahkan dialami pula oleh orang-orang yang bersekutu dekat dengan Allah. Kehidupan di dunia ini bukanlah pesta yang tanpa akhir, melainkan perjamuan yang sedang ber-

langsung. Jika terkadang kita dikaruniai dengan pernyataan-pernyataan khusus akan anugerah ilahi, penglihatan-penglihatan sekilas dan janji-janji akan kemuliaan di masa depan, semuanya itu akan diambil kembali tidak lama kemudian. Kalau satu sorga saja tidak layak bagi seseorang, apalagi sampai mengharapkan dua sorga sekaligus. Sekarang *mereka tidak melihat seorang pun kecuali Yesus seorang diri*. Perhatikanlah, Kristus akan tetap tinggal bersama kita ketika Musa dan Elia pergi. *Para nabi tidak hidup untuk selama-lamanya* (Za. 1:5), dan akhir masa tindahtanduk pelayanan mereka pun dapat kita saksikan. Tetapi, *Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya* (Ibr. 13:7-8).

VIII. Percakapan antara Kristus dan para murid-Nya pada waktu mereka turun dari gunung itu (ay. 9-13).

Amatilah:

1. *Mereka turun dari gunung itu*. Perhatikan, kita harus turun dari gunung kudus tempat kita bersekutu dengan Allah dan mendapatkan kepuasan dalam persekutuan itu. Kita harus turun dari gunung yang tentangnya kita berkata, *"Betapa bahagianya berada di tempat ini."* Karena, bahkan di tempat yang demikian pun kita tidak akan menemukan kota yang ada untuk selama-lamanya. Terpujilah Allah, ada gunung kemuliaan dan sukacita yang dipersiapkan bagi kita, yang darinya kita tidak akan pernah turun lagi. Tetapi amatilah, ketika para murid turun, Yesus ikut turun bersama mereka. Perhatikanlah, saat kita kembali lagi ke dunia sesudah kita melaksanakan suatu kewajiban, kita harus berusaha mengajak Kristus bersama kita, karena dengan begitu barulah kita akan merasa terhibur.
2. Selagi turun, mereka berbicara mengenai Kristus. Perhatikanlah, ketika kita kembali setelah melaksanakan suatu perintah kudus, baiklah bagi kita untuk menghibur diri kita sendiri dan saling menghibur satu sama lain dengan percakapan yang sesuai dengan apa yang baru saja kita lakukan. Percakapan yang baik akan berguna dalam membangun iman kita bila dilakukan sesuai dengan waktunya, sebaliknya



nya, percakapan yang buruk akan lebih buruk lagi jika dilakukan pada waktu yang tidak sesuai.

Di sini terdapat:

- (1) Perintah yang diberikan Kristus kepada para murid untuk merahasiakan betul-betul penglihatan itu untuk saat ini (ay. 9), *Jangan kamu ceriterakan penglihatan itu kepada seorang pun sebelum Anak Manusia dibangkitkan dari antara orang mati*. Jika mereka memberitahukannya, maka nilai kebenaran dari peristiwa itu akan diragukan orang oleh karena berbagai penderitaan yang tidak lama lagi akan segera dialami-Nya. Jadi, pekabaran mengenai peristiwa ini ditunda dulu sampai kebangkitan-Nya terjadi, dan baru pada saat itulah kebangkitan-Nya dan kemuliaan yang mengikuti-Nya dengan sendirinya akan meneguhkan kemuliaan dari perubahan rupa-Nya itu. Perhatikanlah, Kristus menggunakan suatu cara dalam menyatakan diri-Nya sendiri. Ia memadukan pekerjaan-pekerjaan-Nya secara bersama-sama, di mana semua karya-Nya ini saling menerangkan dan menggambarkan satu sama lain, sehingga semua pekerjaan-Nya itu akan tampak dalam kekuatannya yang penuh dan dengan bukti yang sangat meyakinkan. Segala sesuatu indah pada waktunya. Kebangkitan Kristus dengan tepat merupakan permulaan dari pemerintahan dan Kerajaan Injil, dan segala sesuatu yang terjadi sebelum kebangkitan ini hanyalah merupakan persiapan dan jalan pembuka saja. Oleh karena itu, meskipun terjadi sebelum kebangkitan-Nya, peristiwa perubahan rupa-Nya ini tidak boleh dijadikan sebagai bukti sampai setelah kebangkitan itu (dan kemudian pada saat itu peristiwa perubahan rupa tersebut menjadi sangat ditekankan [2Ptr. 1:16-18]), ketika agama yang untuknya peristiwa tersebut dirancang untuk menguatkannya telah berada di dalam keadaannya yang sangat mapan dan dewasa. Waktu yang ditetapkan Kristus adalah waktu yang paling baik dan paling cocok bagi diri-Nya sendiri untuk menyatakan diri-Nya, dan ini harus kita perhatikan dengan saksama.

- (2) Keberatan para murid terhadap sesuatu yang dikatakan Kristus (ay. 10), *“Kalau demikian mengapa ahli-ahli Taurat berkata bahwa Elia harus datang dahulu?”* Jika Elia tinggal sedemikian singkat saja dan langsung pergi dengan sedemikian tiba-tibanya, dan kita tidak boleh mengatakan apa pun tentang dia, lalu mengapa selama ini kita diajari oleh hukum Taurat untuk menanti-nantikan kemunculannya di tengah orang banyak di dunia ini tepat sebelum Kerajaan Mesias didirikan? Haruskah kedatangan Elia menjadi hal yang rahasia, sementara semua orang menanti-nantikannya? Atau kalau demikian, *“Jika kebangkitan Mesias, dan bersama itu pula permulaan Kerajaan-Nya, sudah dekat, lalu apa yang dapat kita harapkan dari kedatangan Elia, yang merupakan pembuka dan pengantar yang agung akan kerajaan-Nya itu?”* Para ahli Taurat, yang adalah ahli-ahli tafsir hukum Taurat bagi orang banyak, mengatakan hal ini berdasarkan apa yang tertulis di dalam Kitab Suci (Mal. 4:5), *“Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu.”* Para murid berbicara mengikuti apa yang dimengerti oleh orang-orang Yahudi pada umumnya, yang memandang perkataan ahli-ahli Taurat sebagai perkataan Kitab Suci sendiri, sedangkan bagi kita, perkataan yang diucapkan kepada kita oleh hamba-hamba Tuhan, harus dimengerti oleh kita sebagai *“Allah berbicara kepada kita, dan bukan hamba-hamba-Nya,”* sebab kita tidak boleh menerimanya *sebagai perkataan manusia* (1Tes. 2:13). Amatilah, ketika para murid tidak dapat menyelaraskan apa yang dikatakan Kristus dengan apa yang telah mereka dengar dari Perjanjian Lama, mereka ingin Kristus menjelaskan hal itu kepada mereka. Perhatikanlah, saat kita dibingungkan oleh bacaan-bacaan yang sulit dalam Kitab Suci, kita harus berserah diri kepada Kristus di dalam doa agar Roh-Nya membuka pengertian kita dan memimpin kita kepada seluruh kebenaran.
- (3) Penyelesaian atas keberatan ini. *Mintalah, maka akan diberikan*, mintalah petunjuk, maka itu akan diberikan.
- [1] Kristus membenarkan nubuat itu (ay. 11); *“Memang Elia akan datang dan memulihkan segala sesuatu.”*

Sejauh ini kamu benar.” Kristus tidak datang untuk mengubah atau membatalkan apa pun yang dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama. Perhatikanlah, tafsiran-tafsiran yang sesat dan keliru cukup bila ditolak dan dibuktikan kesalahannya saja; kita tidak boleh berlebihan sampai menghilangkan atau menghina wewenang atau martabat Kitab Suci. Nubuat-nubuat di dalam Perjanjian Baru adalah benar dan baik, dan harus diterima dan dipelajari baik-baik, walaupun beberapa orang yang gegabah dan bodoh bisa saja salah menafsirkannya dan menarik kesimpulan-kesimpulan yang keliru darinya. Ia akan datang dan memulihkan segala sesuatu. Ia bukan memulihkannya ke dalam keadaan semula (Yohanes Pembaptis tidak melakukan demikian), melainkan akan merampungkan segala sesuatu (demikianlah perkataan ini bisa diartikan), yaitu segala sesuatu yang tertulis mengenai Dia, segala sesuatu yang dinubuatkan sehubungan dengan kedatangan Elia. Yohanes Pembaptis datang untuk memulihkan perkara-perkara rohani, untuk menghidupkan kembali reruntuhan agama, untuk *membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya*. Semuanya ini sama artinya dengan ini, *ia akan memulihkan segala sesuatu*. Yohanes memberitakan pertobatan, dan pemberitaannya ini memulihkan segala sesuatu.

- [2] Ia menegaskan penggenapan nubuat itu. Para ahli Taurat sudah berkata benar, bahwa *Elia akan datang* (ay. 2). Perhatikanlah, janji-janji Allah sering kali telah digenapi, namun manusia tidak memahaminya. Mereka malah bertanya-tanya, “*Di manakah janji-Nya itu?*”, padahal janji itu sudah ditepati. *Elia sudah datang, tetapi orang tidak mengenal dia*. Mereka tidak mengenalnya sebagai Elia yang dijanjikan itu, sang perintis kedatangan Mesias. Para ahli Taurat menyibukkan diri dengan mengutak-atik Kitab Suci, namun mereka tidak mengerti tanda-tanda zaman penggenapan Kitab Suci. Perhatikanlah, lebih mudah menjelaskan firman Allah daripada menerapkannya dan menggunakannya dengan benar. Akan tetapi, tidaklah mengherankan

bahwa bintang fajar ini tidak terlihat, Dia yang adalah Sang Surya itu sendiri telah *ada di dalam dunia, tetapi dunia tidak mengenal-Nya*.

Karena tidak mengenalnya, mereka memperlakukannya sekehendak hati mereka. Seandainya mereka tahu, mereka tidak akan menyalibkan Kristus atau memenggal kepala Yohanes (1Kor. 2:8). Mereka mengolok-olok Yohanes, menganiaya dia, dan pada akhirnya membunuh dia. Memang semua itu adalah ulah Herodes, tetapi di sini hal itu ditimpakan kepada seluruh angkatan orang Yahudi yang tidak percaya, dan khususnya para ahli Taurat, yang meskipun tidak dapat membunuh Yohanes dengan tangan mereka sendiri, turut merasa senang dengan apa yang diperbuat Herodes. Kristus menambahkan, *Demikian juga Anak Manusia akan menderita oleh mereka*. Janganlah heran bahwa Elia dilecehkan dan dibunuh oleh orang-orang yang berpura-pura menantikan dia dengan penuh rasa hormat, kalau Sang Mesias sendiri saja akan mereka perlakukan dengan cara yang serupa. Perhatikanlah, penderitaan-penderitaan Kristus membuat segala penderitaan lain tidak lagi aneh (Yoh. 15:18). Apabila mereka ini telah mencelupkan tangan mereka ke dalam darah Yohanes Pembaptis, mereka pun akan segera berbuat serupa terhadap Kristus. Perhatikanlah, sebagaimana manusia memperlakukan hamba-hamba Kristus, demikian pula mereka akan memperlakukan Dia sendiri. Dan mereka yang mabuk dengan darah para martir masih terus berseru, "*Berikan lagi, berikan lagi*" (Kis. 12:1-3).

- (4) Kepuasan para murid akan tanggapan Kristus terhadap keberatan mereka (ay. 13); *Pada waktu itu mengertilah murid-murid Yesus bahwa Ia berbicara tentang Yohanes Pembaptis*. Ia tidak menyebutkan nama Yohanes secara langsung, tetapi Dia memberi mereka suatu gambaran tentang Yohanes yang akan membuat mereka ingat tentang apa yang sudah disampaikan-Nya kepada mereka mengenai dia; *Inilah Elia itu*. Ini merupakan suatu cara mengajar yang menguntungkan. Cara



ini melibatkan semua pemikiran si murid dan membuatnya mengingat-ingat sendiri apa yang telah mereka lihat atau yang telah dikatakan guru mereka sendiri. Dengan demikian, pengetahuan menjadi mudah bagi orang yang mengerti. Apabila kita rajin memanfaatkan segala sarana pengetahuan, sungguh kita akan merasa heran melihat kabut-kabut berpencairan dan kesalahan-kesalahan diluruskan!

Pengusiran Setan (17:14-21)

¹⁴ Ketika Yesus dan murid-murid-Nya kembali kepada orang banyak itu, datanglah seorang mendapatkan Yesus dan menyembah, ¹⁵ katanya: "Tuhan, kasihanilah anakku. Ia sakit ayatan dan sangat menderita. Ia sering jatuh ke dalam api dan juga sering ke dalam air." ¹⁶ Aku sudah membawanya kepada murid-murid-Mu, tetapi mereka tidak dapat menyembuhkannya." ¹⁷ Maka kata Yesus: "Hai kamu angkatan yang tidak percaya dan yang sesat, berapa lama lagi Aku harus tinggal di antara kamu? Berapa lama lagi Aku harus sabar terhadap kamu? Bawalah anak itu ke mari!" ¹⁸ Dengan keras Yesus menegor dia, lalu keluarlah setan itu dari padanya dan anak itu pun sembuh seketika itu juga. ¹⁹ Kemudian murid-murid Yesus datang dan ketika mereka sendirian dengan Dia, bertanyalah mereka: "Mengapa kami tidak dapat mengusir setan itu?" ²⁰ Ia berkata kepada mereka: "Karena kamu kurang percaya. Sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, - maka gunung ini akan pindah, dan takkan ada yang mustahil bagimu." ²¹ [Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa dan berpuasa.]"

Di sini diceritakan tentang mujizat kesembuhan atas diri seorang anak yang sakit ayatan dan sangat menderita karena diganggu setan.

Perhatikanlah:

- I. Suatu gambaran yang menyedihkan tentang keadaan anak ini, yang disampaikan kepada Kristus oleh ayahnya yang menderita. Peristiwa ini terjadi begitu Ia baru saja turun dari gunung tempat Ia berubah rupa. Perhatikanlah, kemuliaan-kemuliaan Kristus tidaklah membuat-Nya tidak acuh terhadap kita dan terhadap segala kebutuhan serta penderitaan kita. Kristus, ketika turun dari gunung tempat Dia telah bercakap-cakap dengan Musa dan Elia, tidaklah menjaga jarak, tetapi tetap mudah didekati, siap menerima pemohon-mohon yang malang, dan tetap akrab dengan orang banyak, sama seperti sebelumnya. Permohonan orang yang

malang ini sangat mendesak. Ia datang dan menyembah Kristus. Perhatikanlah, rasa sengsara akan membuat orang sujud bertelut. Orang-orang yang menyadari kebutuhan mereka terhadap Kristus pasti akan bersungguh-sungguh, sangat bersungguh-sungguh, dalam permohonan-permohonan mereka terhadap-Nya. Dan Dia senang jika orang bergumul dengan-Nya seperti itu.

Dua hal yang dikeluhkan oleh ayah anak itu:

1. Kesengsaraan anaknya (ay. 15), *Tuhan kasihanilah anakku*. Penderitaan yang dirasakan anak-anak pasti akan memengaruhi hati orangtua yang lembut, sebab anak-anak adalah darah daging mereka sendiri. Dan penderitaan yang dirasakan anak-anak haruslah dibawa kepada Allah dengan doa yang diimani dan sungguh-sungguh. Penyakit anak ini mungkin membuatnya tidak mampu berdoa bagi dirinya sendiri. Perhatikanlah, orangtua mempunyai kepedulian yang berlipat ganda untuk mendoakan anak-anak mereka, bukan hanya bagi anak-anak yang lemah dan tidak dapat berdoa sendiri, melainkan terutama juga bagi anak-anak yang jahat dan tidak mau berdoa sendiri.

(1) Jenis penyakit yang diderita anak ini sangatlah menyedihkan; *Ia sakit ayan dan sangat menderita*. Orang yang sakit ayan adalah orang yang penyakitnya terletak pada otaknya, dan akan kumat setiap pergantian bulan. Iblis, dengan izin ilahi, menyebabkan penyakit ini, atau setidaknya tidaknya terlibat di dalamnya, untuk membuatnya semakin parah dan berat. Anak itu menderita sakit ayan dan tangan Iblis ada di dalamnya. Dengan penyakit itu ia menyiksa anak ini dan membuatnya jauh lebih menyakitkan daripada biasanya. Jika Iblis merasuki orang, biasanya ia menyiksa orang itu dengan penyakit-penyakit tubuh yang paling memengaruhi pikiran, sebab jiwalah yang ingin diserangnya. Ayah anak itu, dalam keluhannya, mengatakan bahwa *anaknya sakit ayan*, dengan menambahkan akibat-akibanya yang ditimbulkan. Tetapi Kristus, ketika menyembuhkan anak itu, menegor Iblis, dan dengan demikian langsung menyerang penyebabnya. Demikianlah yang dilakukan-Nya dalam penyembuhan-penyembuhan rohani.



- (2) Akibat-akibat penyakit ini sungguh menyedihkan; *Ia sering jatuh ke dalam api, dan juga sering ke dalam air*. Jika kekuatan penyakit itu membuatnya jatuh, maka kebencian Iblis membuatnya jatuh ke dalam api atau ke dalam air. Begitu jahatnya Iblis itu bila ia sampai merasuki dan menguasai jiwa manusia. *Ia mencari orang yang dapat ditelannya* (1Ptr. 5:8).
2. Kekecewaan yang dialami ayah anak itu terhadap para murid (ay. 16); *Aku sudah membawanya kepada murid-murid-Mu, tetapi mereka tidak dapat menyembuhkannya*. Kristus memberikan kuasa kepada para murid-Nya untuk mengusir setan (10:1, 8), dan dalam hal itu mereka telah berhasil (Luk. 10:17). Akan tetapi, kali ini mereka gagal melakukannya, meskipun mereka semua ada sembilan orang, dan mereka melakukannya di hadapan orang banyak. Kristus mengizinkan hal ini terjadi:
- (1) Untuk menjaga mereka agar tetap rendah hati, dan untuk menunjukkan kebergantungan mereka pada-Nya, bahwa tanpa-Nya, mereka tidak dapat berbuat apa-apa.
- (2) Untuk memuliakan diri-Nya dan kuasa-Nya sendiri. Untuk kehormatan Kristuslah, Dia datang menolong pada saat kita menemui jalan buntu, ketika orang-orang lain tidak dapat menolong. Tongkat Elisa di tangan Gehazi tidak akan membangkitkan anak yang mati, Elisa sendirilah yang harus melakukannya. Perhatikanlah, ada karunia-karunia khusus yang ditahan Kristus untuk tidak dikaruniakan kepada kita, karena ada maksud-maksud khusus bagi diri-Nya sendiri, dan karena itu kadang-kadang Ia membiarkan tempat penampungan air menjadi kosong, supaya Dia bisa membawa kita kepada diri-Nya sendiri, Sang Sumber Air. Kegagalan orang-orang yang dipakai sebagai alat-Nya tidak akan menghalangi pekerjaan anugerah-Nya, karena karya anugerah-Nya akan tetap berlangsung, *melalui* murid-murid, ataupun *tanpa* mereka.
- II. Teguran yang diberikan Kristus kepada orang banyak, dan kemudian kepada Iblis.

1. Ia mencela orang banyak yang ada di sekeliling-Nya (ay. 17), *Hai kamu angkatan yang tidak percaya dan yang sesat!* Perkataan ini tidak ditujukan kepada murid-murid-Nya, tetapi kepada orang banyak, dan mungkin secara khusus kepada ahli-ahli Taurat, yang disebutkan dalam Markus 9:14, yang tampaknya menghina murid-murid yang kini ada dalam masalah pelik. Kristus sendiri tidak dapat mengadakan banyak pekerjaan besar di antara orang-orang yang tidak mau percaya. Di sini, karena ketidakpercayaan angkatan inilah sehingga mereka tidak dapat memperoleh berkat-berkat dari Allah, yang seharusnya menjadi bagian mereka. Hal ini berlaku juga bagi para murid, yang karena kelemahan imanlah mereka tidak mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan besar itu bagi Allah, padahal seharusnya mereka bisa seandainya iman mereka kuat. Mereka tidak beriman dan sesat. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak percaya akan menjadi sesat, dan rupa-rupa kesesatan itu sungguh mendatangkan dosa. Iman adalah persetujuan dengan Allah, tetapi ketidakpercayaan adalah perlawanan dan pertentangan terhadap Allah. Israel pada zaman dulu sesat, karena mereka tidak percaya (Mzm. 95:9), dan bengkok hati, karena di dalam diri mereka tidak ada kesetiaan (Ul. 32:20).

Kristus mencela mereka terkait dengan dua hal.

- (1) Keberadaan-Nya bersama mereka sudah berlangsung begitu lama, *"Berapa lama lagi Aku harus tinggal di antara kamu?* Akankah kamu selalu membutuhkan kehadiran-Ku secara lahiriah dan tidak pernah bisa menjadi dewasa supaya siap ditinggalkan? Ditinggalkan sebagai umat ke dalam tuntunan murid-murid? Ditinggalkan sebagai murid-murid ke dalam tuntunan Roh dan tugas pengutusan kalian? Haruskah anak selalu digendong dan tidak pernah bisa belajar berjalan sendiri?"
- (2) Kesabaran-Nya terhadap mereka sudah begitu panjang, *Berapa lama lagi Aku harus sabar terhadap kamu?*

Perhatikanlah:

- [1] Ketidakpercayaan dan kesesatan orang-orang yang telah menikmati sarana anugerah sangatlah mendukakan



Tuhan Yesus. Demikianlah Ia telah bersabar terhadap kelakuan bangsa Israel pada zaman dulu (Kis. 13:18).

[2] Semakin lama Kristus bersabar terhadap angkatan yang sesat dan tidak percaya, semakin tidak senang Dia dengan kesesatan dan ketidakpercayaan mereka. Beruntunglah Dia adalah Allah, bukan manusia, kalau tidak, Dia tidak akan bersabar sedemikian lama, atau menahan begitu banyak perkara sebagaimana yang telah diperbuat-Nya.

2. Ia menyembuhkan anak itu dan menyadarkannya kembali. Ia berkata, "*Bawalah anak itu ke mari.*" Walaupun orang banyak itu sesat, dan Kristus dibuat marah karenanya, ada perhatian yang tetap diberikan kepada anak itu. Perhatikanlah, meskipun Kristus bisa marah, Ia tidak pernah berlaku tidak baik, dan Dia juga tidak pernah, dalam ketidaksenangan-Nya yang sangat mendalam, menutup bejana belas kasihan-Nya dari orang-orang yang menderita. *Bawalah anak itu kepada-Ku.* Perhatikanlah, ketika semua pertolongan dan bantuan lain gagal, kita dipersilakan untuk datang kepada Kristus, dan kita boleh yakin kepada-Nya, akan kuasa dan kebaikan hati-Nya.

Lihatlah di sini suatu lambang dari tindakan Kristus sebagai Penebus kita.

- (1) Ia mematahkan kuasa Iblis (ay. 18). Sebagai orang yang berwenang dan dapat menyokong perintah-Nya dengan kuasa, *Yesus menegor Iblis*. Perhatikanlah, kemenangan-kemenangan Kristus atas Iblis diperoleh dengan kuasa firman-Nya, yang adalah pedang yang keluar dari mulut-Nya (Why. 19:21). Iblis tidak dapat tahan menghadapi teguran dan hardikan Kristus, sekalipun ia sudah begitu lama merasuki seseorang. Sungguh menghibur bagi orang-orang yang berperang melawan pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, bahwa Kristus telah melucuti mereka (Kol. 2:15). Singa dari Suku Yehuda akan didapati terlalu tangguh bagi singa yang mengaum-aum dan mencari-cari orang yang dapat ditelannya.
- (2) Ia memulihkan penderitaan anak-anak manusia, *Anak itu pun sembuh seketika itu juga*. Penyembuhan itu terjadi secara langsung dan sempurna. Hal ini dapat menjadi pendo-

rong bagi para orangtua agar membawa anak-anak mereka kepada Kristus, apabila jiwa mereka sedang dikuasai Iblis. Ia sanggup menyembuhkan mereka dan juga bersedia melakukannya. Para orangtua jangan hanya membawa mereka kepada Kristus di dalam doa, tetapi juga membawa mereka kepada firman Kristus. Dengan cara-cara inilah benteng-benteng pertahanan Iblis dihancurkan di dalam jiwa. Hardikan-hardikan Kristus, yang langsung menembus hati, akan meruntuhkan kuasa Iblis di sana.

III. Pembicaraan Kristus dengan para murid-Nya setelah peristiwa itu.

1. Para murid menanyakan alasan mengapa mereka tidak mampu mengusir setan pada saat itu (ay. 19), *Kemudian murid-murid Yesus datang dan ketika mereka sendirian dengan Dia, bertanyalah mereka.* Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan, yang harus memberitakan Kristus di depan orang banyak, perlu tetap bersekutu secara pribadi dengan Dia, agar mereka, secara rahasia, ketika tidak ada yang melihat, dapat meratapi kelemahan dan kepicikan mereka, kebodohan dan kelemahan mereka dalam penampilan mereka di depan umum, dan menanyakan penyebab dari semuanya itu. Kita harus memanfaatkan kebebasan kita untuk menghampiri Kristus ketika sedang sendirian, supaya kita dapat bebas dan berbicara tentang hal-hal yang bersifat pribadi dengan-Nya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para murid kepada Kristus itu haruslah kita ajukan kepada diri kita sendiri, ketika kita sedang berbicara dengan hati kita sendiri di atas pembaringan kita. Mengapa kita begitu bodoh dan teledor pada waktu itu? Mengapa kita gagal melakukan kewajiban itu? Apa yang salah, jika diketahui, bisa diperbaiki.
2. Kristus memberi mereka dua alasan mengapa mereka gagal.
 - (1) Hal itu terjadi *karena mereka kurang percaya* (ay. 20). Sewaktu Kristus berbicara kepada ayah si anak dan kepada orang banyak, Dia mempersalahkan orang banyak atas ketidakpercayaan mereka, namun ketika Ia berbicara kepada para murid-Nya, Ia mempersalahkan mereka juga atas ketidakpercayaan mereka, sebab sebenarnya kedua belah pihak sama-sama bersalah. Namun demikian, biasanya



kita lebih merasa berat mendengarkan kesalahan-kesalahan kita sendiri daripada kesalahan-kesalahan orang lain, dan mempersalahkan diri kita sendiri atas suatu hal daripada mempersalahkan orang lain. Apabila pemberitaan firman tampak tidak begitu berhasil, seperti yang kadang-kadang terjadi, orang-orang cenderung mempersalahkan hamba-hamba Tuhan atas semua kegagalan itu, dan selanjutnya hamba-hamba Tuhan mempersalahkan orang banyak, padahal lebih baik bila setiap pihak mengakui kesalahan masing-masing dan berkata, "Akulah yang bersalah." Dengan demikian, ketika hamba-hamba Tuhan menegur orang, mereka harus belajar memberikan kepada setiap orang apa yang pantas diberikan kepadanya, dan mendorong orang untuk tidak menghakimi orang lain, dengan mengajar semua orang untuk menghakimi diri mereka sendiri. *Ini karena kamu kurang percaya.* Meskipun mereka memiliki iman, iman itu lemah dan tidak berdampak apa-apa.

Perhatikanlah:

- [1] Selama iman tidak mencapai kekuatan, kesungguhan, dan tindakan yang seharusnya ada padanya, maka sesungguhnya dapat dikatakan bahwa di situ "ada ketidakpercayaan." Banyak orang bisa dinilai tidak percaya atau kurang beriman, namun mereka tidak bisa disebut sebagai *orang-orang yang tidak percaya Tuhan*.
- [2] Karena kita tidak percaya, kita hanya berbuat begitu sedikit dalam hidup beragama, begitu sering gagal dalam berbuat baik.

Yesus Tuhan kita memanfaatkan kesempatan ini untuk menunjukkan kepada mereka kuasa iman, agar mereka tidak lagi berkekurangan dalam iman di lain waktu, seperti yang terjadi sekarang; *Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja*, maka kamu akan melakukan hal-hal yang menakjubkan (ay. 20). Sebagian orang memandang bahwa perbandingan iman dengan biji sesawi ini merujuk kepada sifat biji sesawi itu, yang, ketika diremukkan, menjadi tajam dan menembus ke dalam. "Jika kamu mempunyai

iman yang bekerja dan bertumbuh, yang tidak mati atau datar atau hambar, maka kamu tidak akan tersandung seperti ini.” Namun, perbandingan itu mungkin lebih tepat merujuk kepada ukuran biji sesawi. “Jika sekiranya kamu memiliki sebiji iman yang benar saja, meskipun begitu kecil dan tampak seperti biji yang terkecil dari semua biji yang ada, maka kamu akan melakukan hal-hal yang menakjubkan.” Iman pada umumnya merupakan suatu persetujuan yang teguh, kesediaan yang penuh, dan keyakinan yang kuat akan semua pernyataan ilahi. Iman yang diharuskan di sini adalah iman yang sasarannya adalah pernyataan khusus yang melaluinya Kristus memberikan kuasa kepada murid-murid-Nya untuk mengadakan mujizat-mujizat dalam nama-Nya, dengan maksud untuk meneguhkan ajaran yang mereka beritakan. Iman akan pernyataan itulah yang kurang di dalam diri para murid. Mungkin mereka meragukan keabsahan tugas perutusan mereka, atau takut kalau-kalau tugas itu sudah tidak berlaku lagi setelah mereka menjalankan tugas yang pertama dan tidak akan terus berlanjut ketika mereka kembali kepada Guru mereka. Atau, mereka takut kalau-kalau tugas itu akan dibatalkan atau dicabut kembali. Mungkin ketidakhadiran Guru mereka bersama ketiga murid-Nya yang utama, dengan perintah kepada murid-murid yang lain untuk tidak mengikuti mereka, menimbulkan sedikit banyak keraguan mengenai kuasa mereka, atau lebih tepatnya mengenai kuasa Tuhan yang ada pada mereka, untuk mengadakan penyembuhan itu. Bagaimanapun juga, pada waktu itu tidak ada ketergantungan yang kuat serta nyata dan keyakinan yang penuh pada janji-janji kehadiran Kristus bersama mereka, seperti yang seharusnya terjadi. Memang baik bagi kita jika kita tidak terlalu yakin dengan diri kita dan kekuatan kita sendiri, namun juga sangat tidak menyenangkan Kristus jika kita tidak memercayai kuasa apa pun yang berasal dari-Nya atau yang dikaruniakan oleh-Nya.

Jika kamu sungguh memiliki iman yang tulus seperti ini sedikit saja, jika kamu sungguh-sungguh ber-

sandar pada segala kuasa yang dipercayakan kepadamu, *kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindahlah dari tempat ini ke sana*. Ungkapan ini adalah suatu peribahasa yang menunjuk kepada apa yang dikatakan Kristus selanjutnya, yaitu *takkan ada yang mustahil bagimu*. Itu saja. Para murid diberi amanat penuh, antara lain, untuk mengusir setan-setan tanpa kecuali. Akan tetapi, karena setan ini lebih jahat dan lebih berurat akar daripada biasanya, mereka menjadi tidak percaya akan kuasa yang telah mereka terima, dan dengan demikian menjadi gagal. Untuk meyakinkan mereka akan hal ini, Kristus menunjukkan kepada mereka apa yang bisa mereka lakukan pada waktu itu. Perhatikanlah, iman yang bekerja dapat memindahkan gunung, tetapi bukan dengan iman itu sendiri, melainkan dengan kekuatan kuasa ilahi yang dijanjikan dalam suatu janji ilahi. Iman harus bersandar dalam kuasa dan janji tersebut.

- (2) Karena ada sesuatu di dalam jenis penyakit itu, yang membuat penyembuhan lebih sulit dilakukan daripada biasanya (ay. 21), "*Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa dan berpuasa*. Kerasukan ini, yang bekerja melalui penyakit ayan, atau setan-setan jenis ini yang sedemikian geram itu, tidak dapat diusir dengan cara biasa tetapi dengan perbuatan-perbuatan ibadah yang luar biasa, dan di dalam hal itu kalian kurang."

Perhatikanlah:

- [1] Kita semua berperang melawan musuh, baik itu pemerintah maupun penguasa. Namun, di antara mereka ini, sebagian lebih kuat daripada yang lain, dan kuasa mereka lebih sulit dipatahkan.
- [2] Kuasa Iblis yang luar biasa janganlah sampai melemahkan iman kita, tetapi seharusnya justru harus membuat kita jauh lebih giat lagi mewujudkan iman itu, dan lebih sungguh-sungguh lagi dalam berdoa kepada Allah untuk menambahkan iman kita. Demikianlah sebagian orang memahaminya di sini. "Iman semacam ini (yang dapat memindahkan gunung) tidak dapat diberikan dan

didapatkan dari Allah kalau tidak disertai dengan doa yang sungguh-sungguh. Dengan cara inilah iman itu akan bekerja dan mencapai kekuatannya yang penuh.”

- [3] Berpuasa dan berdoa merupakan cara yang cocok untuk menaklukkan kuasa Iblis atas diri kita, dan untuk memperoleh kuasa ilahi yang akan membantu kita. Berpuasa itu sangat berguna untuk membantu kita menjadi bersungguh-sungguh di dalam berdoa. Berpuasa merupakan bukti dan contoh kerendahan hati, yang sangat diperlukan di dalam doa, dan merupakan suatu sarana untuk mematikan kebiasaan-kebiasaan buruk dalam diri kita. Ia mencondongkan tubuh untuk melayani jiwa di dalam doa. Apabila kepentingan Iblis di dalam jiwa dikuatkan oleh kelakuan dan keadaan tubuh, maka berpuasa harus dibarengi dengan doa, untuk mengendalikan tubuh itu.

Penderitaan-penderitaan Kristus Dinubuatkan (17:22-23)

²² Pada waktu Yesus dan murid-murid-Nya bersama-sama di Galilea, Ia berkata kepada mereka: “Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia ²³ dan mereka akan membunuh Dia dan pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan.” Maka hati murid-murid-Nya itu pun sedih sekali.

Di sini Kristus menubuatkan penderitaan-penderitaan-Nya sendiri. Ia sudah mulai menyampaikan nubuat-Nya ini sebelumnya (16:21), dan, karena mendapati bahwa perkataan-Nya itu keras bagi para murid-Nya, Ia memandang penting untuk mengulanginya lagi. Ada beberapa hal yang difirmankan *Allah dengan satu dua cara, tetapi orang tidak memperhatikannya*.

Perhatikanlah di sini:

1. Apa yang dinubuatkan-Nya mengenai diri-Nya sendiri, yaitu bahwa Ia akan dikhianati dan dibunuh. Ia sudah mengetahui dengan sempurna segala sesuatu yang akan menimpa-Nya, namun Ia tetap mengerjakan pekerjaan bagi penebusan kita, yang menunjukkan betapa besar kasih-Nya. Bahkan, pandangan-Nya yang jelas tentang penderitaan-penderitaan itu bisa menjadi suatu penderitaan tersendiri bagi-Nya sebelum waktunya tiba, kalau bukan



karena kasih-Nya kepada manusia yang membuat segala-galanya menjadi ringan bagi-Nya.

- (1) Kristus memberi tahu mereka *bahwa Ia akan diserahkan ke dalam tangan manusia*. Ia akan diserahkan (demikianlah kalimat ini dapat dibaca dan dimengerti sebagai tindakan Bapa-Nya yang menyerahkan Dia menurut maksud dan rencana-Nya (Kis. 2:23; Rm. 8:32). Akan tetapi, dalam pemahaman kita, pernyataan itu mengacu kepada Yudas yang mengkhianati-Nya dan menyerahkan-Nya ke tangan imam-imam, dan mereka ini mengkhianati-Nya dan menyerahkan-Nya ke tangan bangsa Romawi. Ia diserahkan ke tangan manusia, manusia yang mempunyai sifat yang sama dengan-Nya, dan yang karena itu darinya Dia dapat mengharapkan belas kasihan dan kelemahlembutan; manusia yang ingin diselamatkan-Nya, dan yang karena itu darinya Dia dapat mengharapkan penghormatan dan ucapan syukur. Akan tetapi, sebaliknya, mereka ini justru menjadi para penganiaya dan pembunuh-Nya.
 - (2) Bahwa *mereka akan membunuh Dia*. Apa yang kurang dari ini tidak akan dapat memuaskan kegeraman mereka. Darah-Nyalah, darah-Nya yang berharga, yang menjadi sasaran dahaga mereka. Ia adalah ahli waris, mari kita bunuh dia. Apa yang kurang dari itu tidak akan memuaskan keadilan Allah, dan memenuhi rancangan-Nya. Jika Kristus menjadi Korban penebusan, Ia haruslah dibunuh. Tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan.
 - (3) Bahwa *pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan*. Tetap saja, saat Ia membicarakan kematian-Nya, Ia memberikan isyarat akan kebangkitan-Nya, yaitu *sukacita yang disediakan bagi Dia*, yang membuat-Nya tekun memikul salib dan mengabaikan kehinaan. Hal ini merupakan suatu dorongan, bukan hanya bagi Dia, melainkan juga bagi para murid-Nya. Pada hari ketiga Ia akan bangkit, jadi ketidakhadiran-Nya bersama mereka untuk sementara waktu itu tidaklah berlangsung lama, dan terlebih lagi, ketika Ia kembali kepada mereka setelah kebangkitan itu, Ia akan membawa serta banyak kemuliaan.
2. Bagaimana para murid menanggapinya, *Hati murid-murid-Nya itu pun sedih sekali*. Dalam hal ini tampaknya kasih mereka terhadap Guru mereka, namun bercampur dengan segala ketidaktahuan

dan kekeliruan mereka mengenai rancangan-Nya. Petrus memang tidak berani berkata apa pun untuk menentangnya, sebagaimana yang sudah dilakukannya sebelumnya (16:22), setelah ia ditegur keras pada waktu itu. Tetapi ia, dan murid-murid yang lain, sangat bersedih karenanya, sebab hal ini merupakan kehilangan bagi mereka sendiri, keduakaan bagi Guru mereka, dan dosa serta kehancuran bagi orang-orang yang melakukannya.

Tuhan Kita Membayar Bea untuk Bait Allah (17:24-27)

²⁴ Ketika Yesus dan murid-murid-Nya tiba di Kapernaum datanglah pemungut bea Bait Allah kepada Petrus dan berkata: "Apakah gurumu tidak membayar bea dua dirham itu?" ²⁵ Jawabnya: "Memang membayar." Dan ketika Petrus masuk rumah, Yesus mendahuluinya dengan pertanyaan: "Apakah pendapatmu, Simon? Dari siapakah raja-raja dunia ini memungut bea dan pajak? Dari rakyatnya atau dari orang asing?" ²⁶ Jawab Petrus: "Dari orang asing!" Maka kata Yesus kepadanya: "Jadi bebaslah rakyatnya. ²⁷ Tetapi supaya jangan kita menjadi batu sandungan bagi mereka, pergilah memancing ke danau. Dan ikan pertama yang kaupancing, tangkaplah dan bukalah mulutnya, maka engkau akan menemukan mata uang empat dirham di dalamnya. Ambillah itu dan bayarkanlah kepada mereka, bagi-Ku dan bagimu juga."

Di sini diceritakan tentang Kristus yang membayar bea untuk Bait Allah.

- I. Perhatikanlah bagaimana bea ini diminta (ay. 24). Kristus pada waktu itu sedang berada di Kapernaum, markas besar-Nya, tempat Ia paling sering menetap. Ia tidak menghindari dari situ supaya dapat menghindari kewajiban membayar bea, sebaliknya Ia datang ke sana, siap untuk membayar.
 1. Bea yang dituntut ini bukanlah bayaran rakyat kepada pemerintah Romawi, yang dengan ketat dituntut oleh para pemungut cukai, melainkan pajak bagi Bait Allah, yang banyaknya setengah syikal, atau dua dirham, yang dituntut dari setiap orang atau setiap ibadah di dalam Bait Allah, dan itulah biaya yang dikeluarkan untuk ibadah di sana. Uang itu disebut *uang pendamaian karena nyawa* (Kel. 30:12, dst.). Bea ini tidak terlalu dituntut dengan ketat pada waktu itu seperti pada waktu sebelum-sebelumnya, terutama di daerah Galilea.



2. Tuntutan itu diajukan dengan sangat sopan. Para pemungut bea berdiri di hadapan Kristus dengan penuh hormat, karena perbuatan-perbuatan-Nya yang besar, sehingga mereka tidak berani berbicara kepada-Nya mengenai hal ini, tetapi langsung berbicara kepada Petrus, yang rumahnya berada di Kapernaum, dan mungkin pada waktu itu Kristus sedang menginap di rumahnya. Oleh karena itu, dialah orang yang tepat untuk diajak bicara, sebab dialah tuan rumahnya, dan mereka menganggap bahwa Petrus mengetahui pikiran Gurunya. Pertanyaan mereka adalah, "*Apakah gurumu tidak membayar bea dua dirham itu?*" Sebagian orang berpendapat bahwa mereka ini mencari-cari kesempatan untuk menentang Dia. Seandainya Dia menolak membayar, mereka akan mengatakan Dia sebagai orang yang tidak menghargai ibadah di Bait Allah, dan para pengikut-Nya adalah orang-orang yang tidak taat hukum, yang *tidak lagi membayar pajak, upeti atau bea* (Ezr. 4:13). Tetapi kelihatannya mereka menanyakan ini dengan rasa hormat, dengan menunjukkan bahwa jika Kristus mendapatkan hak istimewa untuk tidak membayar bea itu, maka mereka pun tidak akan memaksakannya.

Petrus menjawab untuk Gurunya, "Ya, tentu saja. *Guruku memang membayar bea itu*. Membayar bea adalah prinsip-Nya dan Dia selalu melaksanakannya. Kalian tidak perlu takut meminta dari-Nya."

- (1) *Ia takluk kepada hukum Taurat* (Gal. 4:4), dan karena itulah, di bawah hukum Taurat ini Ia dibayarkan bea pada usia empat puluh hari (Luk. 2:22), dan sekarang Ia membayarnya bagi diri-Nya sendiri, sebagai orang yang dalam keadaan merendahkan diri *telah mengambil rupa seorang hamba* (Flp. 2:7-8).
- (2) *Dia dijadikan dosa bagi kita, dan dijadikan serupa dengan daging yang dikuasai dosa* (Rm. 8:3). Nah, pajak yang dibayarkan untuk Bait Allah ini disebut sebagai *uang pendamaian bagi nyawa* (Kel. 30:15). Supaya di dalam segala hal Kristus tampak *serupa dengan orang-orang berdosa*, Dia membayar bea itu meskipun Dia tidak mempunyai dosa apa pun yang harus ditebus.

(3) *Demikianlah Ia selalu berusaha menggenapkan seluruh kehendak Allah (3:15). Ia melakukan hal ini untuk memberikan contoh:*

- [1] Mengenai hal *membayar semua yang harus dibayarkan kepada pihak yang berhak menerimanya* (Rm. 13:7). Karena Kerajaan Kristus bukanlah dari dunia ini, para pengikut dan para petugasnya tidaklah diberi kuasa untuk menarik pajak dari pundi-pundi orang lain, sehingga mereka sendiri pun tunduk pada kekuasaan-kekuasaan yang ada.
- [2] Mengenai hal menyumbang bagi tempat ibadah umum di tempat kita berada. Jika kita menuai hal-hal rohani, maka pantas jika kita juga membalasnya dengan hal-hal jasmani. Bait Allah pada saat itu telah menjadi sarang penyamun, dan penyembahan di Bait Allah dimanfaatkan sebagai dalih bagi imam-imam kepala dalam menentang Kristus dan ajaran-Nya. Namun demikian, Kristus membayar bea untuk Bait Allah ini. Perhatikanlah, kewajiban-kewajiban gereja, yang dituntut secara sah, haruslah dibayar, kendati ada kejahatan-kejahatan yang terjadi di dalam gereja itu. Kita harus berhati-hati untuk tidak menyalahgunakan *kemerdekaan kita untuk menyelubungi kejahatan atau ketamakan* (1Ptr. 2:16). Jika Kristus saja membayar bea, siapa yang berani mengaku dibebaskan darinya?

II. Bagaimana masalah pembayaran bea itu dibahas (ay. 25), bukan dengan para pemungut bea itu sendiri, supaya jangan mereka marah, melainkan dengan Petrus, supaya ia puas dan memahami alasan mengapa Kristus membayar bea, dan tidak memandangnya dengan keliru. Petrus membawa para pemungut bea itu ke dalam rumah, tetapi Kristus mendahului dia, untuk memberinya bukti akan kemahatahuan-Nya, dan bahwa tidak ada satu pemikiran pun yang dapat disembunyikan dari-Nya. Murid-murid Kristus tidak pernah diserang tanpa sepengetahuan-Nya.

Sekarang:

- 1. Kristus memberikan contoh mengenai raja-raja di bumi yang menarik bea dari orang-orang asing, dari kerajaan-kerajaan



yang takluk di bawah mereka, atau dari orang-orang asing yang berurusan dengan mereka, tetapi tidak dari anak-anak dan keluarga mereka sendiri. Di antara orangtua dan anak-anak mereka, barang-barang dipakai bersama, sehingga tidak masuk akal bila orangtua menarik pajak dari anak-anak mereka sendiri, atau menuntut sesuatu dari mereka. Ini sama seperti tangan kanan menagih pajak dari tangan kiri.

2. Kristus menerapkan hal ini pada diri-Nya sendiri; *Jadi bebaslah rakyatnya* (KJV: “Jadi bebaslah anak-anaknya”). Kristus adalah Anak Allah, dan Ahli Waris atas segala sesuatu. Bait Allah adalah Bait-Nya (Mal. 3:1), Rumah Bapa-Nya (Yoh. 2:16), di dalamnya *Dia setia sebagai Anak yang mengepalai rumah-Nya* (Ibr. 3:6), dan oleh sebab itu Dia tidak berkewajiban membayar bea ini untuk ibadah di Bait Allah. Demikianlah Kristus menegaskan hak-Nya, supaya jangan sampai pembayaran bea yang dilakukan-Nya ini disalahartikan untuk memperlemah gelar-Nya sebagai Anak Allah dan Raja Israel, dan supaya tidak disalahpahami bahwa Dia sendiri mengingkari gelar itu. Kekebalan-kekebalan hukum yang menjadi hak anak seperti ini hanya diberikan kepada Yesus Tuhan kita dan tidak bisa diperluas kepada orang lain. Oleh anugerah dan Roh yang mengangkat mereka menjadi anak-anak Allah, anak-anak ini dibebaskan dari perbudakan dosa dan Iblis, tetapi tidak dari berbagai kewajiban terhadap pemerintah-pemerintah sipil dalam hal-hal kemasyarakatan. Di sini hukum Kristus diungkapkan, *Tiap-tiap orang* (tidak terkecuali orang-orang kudus) *harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya. Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib diberikan kepada Kaisar.*

III. Bagaimana bea itu dibayar, kendati dengan semuanya itu (ay. 27).

1. Untuk alasan apa Kristus melepaskan hak istimewa-Nya, dan membayar bea ini, meskipun Ia berhak dibebaskan darinya – *supaya jangan kita menjadi batu sandungan bagi mereka.* Hanya sedikit orang, seperti Petrus, yang mengetahui, bahwa *Ia adalah Anak Allah.* Dan kehormatan dari kebenaran agung itu, yang pada waktu itu masih rahasia, akan berkurang jika kebenaran itu dinyatakan saat itu hanya untuk memenuhi tujuan sepele seperti itu. Oleh karena itu, Kristus mempertimbangkan bahwa jika Dia menolak membayar, maka prasangka orang

banyak akan semakin bertambah melawan Dia dan ajaran-Nya, dan menghilangkan kasih mereka terhadap-Nya, dan oleh sebab itu Ia berkeputusan untuk membayarnya. Perhatikanlah, kebijaksanaan dan kerendahan hati Kekristenan mengajar kita, dalam banyak hal, untuk menyerahkan hak kita daripada menjadi batu sandungan jika kita menuntutnya. Kita tidak boleh satu kali pun mundur dari kewajiban kita hanya karena takut menjadi batu sandungan (pengajaran dan mujizat-mujizat Kristus menjadi batu sandungan bagi mereka, namun Ia tetap melakukannya [15:12, 13], karena lebih baik menjadi batu sandungan bagi manusia daripada bagi Allah). Namun demikian, kadang-kadang kita harus menyangkal diri dalam hal kepentingan duniawi, daripada harus menjadi batu sandungan, sebagaimana yang diperbuat Rasul Paulus (1Kor. 8:13; Rm. 14:13).

2. Jalan apa yang diambil oleh Kristus untuk membayar bea ini. Ia memperoleh uang bagi diri-Nya untuk membayar bea itu dari mulut seekor ikan (ay. 27), yang dalam hal ini tampaklah:
 - (1) Kemiskinan Kristus. Ia tidak memiliki setengah syikal pun di kantong-Nya untuk membayar bea, sekalipun Ia telah menyembuhkan begitu banyak orang sakit. Tampaknya Dia mengadakan penyembuhan itu secara cuma-cuma. *Oleh karena kita Dia menjadi miskin* (2Kor. 8:9). Untuk biaya hidup sehari-hari, Ia mengandalkan pemberian-pemberian orang lain (Luk. 8:3), dan untuk biaya-biaya khusus, Ia mengandalkan mujizat-mujizat. Ia tidak memerintahkan Yudas untuk membayar bea ini dari uang di dalam tas yang dibawanya. Uang itu untuk penghidupan sehari-hari, dan Ia tidak akan memberikan perintah untuk menggunakan uang demi kepentingan pribadi-Nya, karena uang itu sudah dikhususkan untuk kepentingan bersama.
 - (2) Kuasa Kristus, dengan mengambil uang dari dalam mulut ikan untuk memenuhi tujuan ini. Entah kemahakuasaan-Nya yang menempatkan uang itu di sana, atau kemahatahuan-Nya yang mengetahui bahwa uang itu ada di sana, semuanya mengarah kepada hal yang sama. Hal ini merupakan bukti keilahian-Nya, dan bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam. Makhluk-makhluk ciptaan yang paling jauh dari kehidupan manusia berada di bawah perintah Kristus,



bahkan ikan-ikan di laut diletakkan di bawah kaki-Nya (Mzm. 8:7); dan untuk membuktikan kekuasaan-Nya di dunia bawah ini, dan untuk menyesuaikan diri-Nya dengan keadaan-Nya sekarang yang sedang merendah, Ia memilih mendapatkan uang itu dari mulut ikan, meskipun Dia bisa saja memperolehnya dari tangan malaikat.

Sekarang perhatikanlah:

- [1] Petrus harus menangkap ikan itu dengan memancing. Bahkan dalam mengadakan mujizat Ia menggunakan sarana untuk mendorong ketekunan dan usaha manusia. Petrus harus melakukan sesuatu, dan yang harus dilakukannya itu termasuk panggilannya juga. Hal ini untuk mengajar kita agar kita rajin dalam melakukan apa yang *menjadi panggilan* kita. Apakah kita berharap agar Kristus memberikan sesuatu kepada kita? Kalau begitu, marilah kita bersiap-siap bekerja bagi-Nya.
- [2] Ikan itu muncul, dengan uang di dalam mulutnya, yang menggambarkan kepada kita mengenai upah ketaatan bila kita taat. Suatu pekerjaan yang kita kerjakan atas perintah Kristus dengan sendirinya akan memberikan upah bagi kita. Baik *di dalam* memelihara perintah-perintah Allah maupun *setelah* menjalankannya, *ada upah yang besar* (Mzm. 19:12). Petrus dengan demikian dijadikan penjala manusia, dan orang-orang yang ditangkapnya pun akan muncul. Apabila hati terbuka untuk menyambut perkataan Kristus, maka tangan pun akan ikut terbuka untuk menyokong para hamba-Nya.
- [3] Sekeping uang itu hanya cukup untuk membayar bea bagi Kristus dan Petrus. Engkau akan menemukan uang sebanyak satu syikal, yang dapat membayar bea untuk dua orang, karena satu orang dikenai bea setengah syikal (Kel. 30:13). Kristus bisa saja dengan mudah mendatangkan sekantong uang, seperti halnya sekeping uang, tetapi Dia ingin mengajar kita untuk tidak tamak dengan hal-hal yang berlebihan, dan merasa cukup dengan hanya memiliki yang sesuai dengan kebutuhan kita pada saat ini. Kita harus puas dengan apa yang ada, dan tidak meragukan Allah, sekalipun kita hi-

dup hanya sekedar untuk menyambung nyawa. Kalau ikan saja dapat dipakai Kristus sebagai pemegang uang-Nya, mengapa kita tidak bisa menjadikan tindakan pemeliharaan Allah sebagai lumbung dan tempat harta karun kita? Jika kita sanggup menjalani hari ini, *biarlah hari esok memikirkan kesusahannya sendiri* (Mat. 6:34, KJV). Kristus membayar bea bagi diri-Nya dan Petrus, karena mungkin saat itu hanya *Dia* yang ditagih, dan memang sudah tiba waktunya bagi *Dia* untuk membayarnya, sedangkan murid-murid lainnya barangkali sudah membayar bea mereka sendiri atau harus membayar di tempat lain. Sebagian orang memandang Kristus yang membayar bea untuk Petrus di sini sebagai suatu rahasia agung, seolah-olah hal ini membuat Petrus menjadi kepala dan wakil seluruh gereja, padahal pembayaran bea yang dilakukan Kristus bagi Petrus lebih merupakan suatu tanda kerendahan hati untuk menaati perintah daripada merasa diri lebih tinggi. Petruslah yang memancing untuk memperoleh uang ini, dan oleh sebab itu sebagian dari uang itu wajarlah kalau dipakai untuk kepentingannya sendiri. Orang-orang yang merupakan *teman sekerja Kristus* dalam memenangkan jiwa-jiwa akan bersinar bersama-Nya. *Bayarkanlah uang ini, bagi-Ku dan bagimu juga.* Yang dibayarkan Kristus bagi diri-Nya sendiri dianggap sebagai utang, sedangkan apa yang dibayarkan-Nya bagi Petrus merupakan suatu kebaikan baginya. Perhatikanlah, sungguh menyenangkan untuk melihat bahwa Allah berkenan menggunakan harta duniawi ini, bukan hanya untuk berlaku adil, melainkan juga untuk berbuat baik, bukan hanya untuk bermurah hati terhadap kaum miskin, melainkan juga untuk membantu sahabat-sahabat kita. Apa gunanya harta yang banyak, kecuali bahwa harta itu memampukan orang untuk semakin banyak berbuat kebaikan?

Pada akhirnya, perhatikanlah, penulis Injil ini di sini mencatat perintah-perintah yang diberikan Kristus kepada Petrus, yaitu apa yang disuruhkan-Nya kepadanya. Hasil apa yang akan diperoleh dari perintah itu

tidak disebutkan. Walaupun begitu, kita tetap harus menerima perintah-Nya apa adanya dan dengan semestinya. Karena, bagi Kristus, berkata-kata sama dengan bertindak. *✍*

PASAL 18



Secara singkat, Injil adalah kumpulan-kumpulan catatan mengenai tindakan-tindakan dan ajaran-ajaran Yesus. Pada pasal sebelumnya kita membaca catatan mengenai tindakan-tindakan-Nya itu, sedangkan dalam pasal ini kita menemukan ajaran-ajaran-Nya yang kemungkinan disampaikan-Nya dalam beberapa kesempatan dan dalam waktu yang terpisah. Meskipun begitu, semuanya disatukan di sini, karena saling berkaitan. Kita temukan dalam pasal ini:

- I. Ajaran Yesus mengenai kerendahan hati (ay. 1-6).
- II. Kesesatan-kesesatan dosa secara umum (ay. 7), khususnya yang dilakukan oleh:
 1. Diri kita terhadap diri kita sendiri (ay. 8-9).
 2. Kita terhadap sesama kita (ay. 10-14).
 3. Orang lain terhadap kita, yang terdiri atas dua macam, yaitu:
 - (1) Dosa-dosa yang membawa kecemaran, sehingga harus ditegur (ay. 15-20).
 - (2) Kesalahan-kesalahan pribadi, yang harus diampuni (ay. 21-35). Lihatlah, ajaran-ajaran Yesus selalu disertai dengan penerapan-penerapan yang nyata. Ia tidak hanya menyibak tabir mengenai hal-hal yang tersembunyi, tetapi juga mengenyahkan perbuatan-perbuatan yang terutama tidak berkenan bagi tubuh jasmani kita.

Keutamaan mengenai Kerendahan Hati (18:1-6)

¹ Pada waktu itu datanglah murid-murid itu kepada Yesus dan bertanya: "Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga?" ² Maka Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka ³ lalu berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. ⁴ Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga. ⁵ Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku." ⁶ "Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut."

Tidak pernah ada teladan kerendahan hati dan guru yang sedemikian rendah hatinya seperti Kristus. Ia selalu memanfaatkan setiap kesempatan untuk mengajarkan kerendahan hati kepada para murid dan pengikut-Nya serta mendorong mereka untuk melakukannya.

- I. Ajaran Yesus mengenai kerendahan hati di sini berawal dari adu pendapat yang tidak berguna di antara murid-murid-Nya mengenai siapa yang terbesar di antara mereka. Murid-murid Yesus *datang kepada-Nya, sambil bertanya-tanya* di antara mereka (karena mereka malu bertanya secara langsung kepada Yesus, Mrk. 9:34), "*Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga?*" Yang mereka maksudkan bukanlah *siapa* menurut tabiat (sehingga mereka dapat mengetahui apa sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang dituntut), tetapi *siapa* itu nama-nama orangnya. Mereka telah banyak menyimak dan memberikan kesaksian mengenai Kerajaan Sorga, Kerajaan Mesias, dan gereja-Nya di dunia ini, namun karena mereka belum mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai Kerajaan tersebut, mereka selalu mengimpi-impikannya sebagai sebuah kerajaan duniawi yang tampak megah dan hebat. Belum lama ini Yesus menubuatkan penderitaan-penderitaan yang akan dialami-Nya dan kemuliaan yang akan menyertai penderitaan-Nya itu, bahwa Ia akan dibangkitkan dari maut. Dari sinilah murid-murid berharap Kerajaan-Nya akan dimulai pada waktu itu. Sekarang mereka pikir sudah waktunya untuk menetapkan kedudukan mereka masing-masing di dalam kerajaan itu. Lebih dini lebih baik. Sudah beberapa kali ketika berbicara mengenai Kerajaan-Nya, perdebatan seperti ini juga terjadi (20:19-

20; Luk. 22:22, 24). Yesus banyak berbicara mengenai penderitaan-penderitaan yang akan dialami-Nya, namun hanya sekali Ia berbicara mengenai kemuliaan-Nya. Akan tetapi, murid-murid-Nya selalu berkuat pada hal ini dan mengabaikan hal-hal yang lain. Bukannya bertanya mengenai bagaimana mereka dapat memperoleh anugerah dan kekuatan untuk dapat ikut mengambil bagian dalam penderitaan-Nya, mereka malah bertanya, “Siapa yang terbesar yang akan memerintah bersama-Nya.” Perhatikanlah, banyak orang suka mendengar dan berbicara mengenai hak-hak istimewa dan kemuliaan Kerajaan Sorga, tetapi tidak bersedia untuk berusaha dan berkorban. Mereka menginginkan mahkota kerajaan, tetapi lupa akan kuk dan beban salib yang harus dipikul. Inilah yang ditunjukkan oleh murid-murid Yesus ketika mereka bertanya, “*Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga?*”

1. Murid-murid Yesus beranggapan bahwa semua yang mendapat tempat dalam Kerajaan Sorga adalah pribadi-pribadi yang besar, karena Kerajaan Sorga adalah Kerajaan para imam. Perhatikanlah, pribadi-pribadi yang sungguh-sungguh besar adalah mereka yang sungguh-sungguh baik. Pribadi-pribadi seperti inilah yang pada akhirnya akan diakui oleh Yesus, walaupun mereka dianggap sangat rendah dan tidak berharga di dunia.
2. Murid-murid Yesus beranggapan bahwa ada tingkatan-tingkatan tertentu dalam kebesaran seseorang. Semua orang kudus adalah pribadi-pribadi yang terhormat, tetapi tidak semuanya sama, *Kemuliaan bintang yang satu berbeda dengan kemuliaan bintang yang lain*. Tidak semua pejabat kerajaan dari Raja Daud sama menonjolnya, termasuk ketiga pejabatnya yang terbesar.
3. Murid-murid Yesus beranggapan bahwa beberapa dari antara mereka pasti akan diangkat oleh Yesus sebagai wakil-wakil raja dalam Kerajaan-Nya. Kepada siapa lagi Yesus Sang Raja akan memberikan kehormatan dalam Kerajaan-Nya, selain kepada mereka yang meninggalkan semua milik mereka untuk mengikuti-Nya, serta menjadi pengiring-pengiring-Nya yang sabar dan teguh dalam menghadapi cobaan?
4. Murid-murid Yesus selalu bertengkar mengenai hal tersebut. Masing-masing mempunyai tuntutan sendiri-sendiri.



Petrus selalu dipercaya menjadi juru bicara utama dan kepadanya telah diberikan kunci Kerajaan, sehingga ia berharap untuk dapat diangkat sebagai wakil atau penasihat utama dalam Kerajaan, dan dengan begitu menjadi yang terbesar. Yudas adalah pengurus keuangan, dan ia berharap dapat diangkat sebagai bendahara utama, sehingga dia akan menjadi yang terbesar walaupun sekarang ia dianggap yang terkecil. Simon dan Yudas memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan Kristus, sehingga mereka berharap untuk dapat diangkat sebagai pejabat-pejabat utama, sebagai pangeran karena hubungan darah. Yohanes adalah murid yang paling dikasihi oleh Yesus dan mendapat tempat yang khusus dalam hati-Nya, sehingga ia juga berharap agar dapat menjadi yang terbesar. Andreas adalah murid yang pertama kali dipanggil oleh Yesus, jadi mengapa bukan dia saja yang menjadi pilihan utama? Perhatikanlah, kita cenderung suka menghibur diri kita sendiri dengan khayalan-khayalan bodoh yang sama sekali tidak akan terbukti benar.

- II. Yesus dalam kejadian ini dengan tegas menegur pertanyaan tersebut: *Siapakah yang terbesar?* Kita melihat banyak bukti bahwa jika seandainya Kristus memang bermaksud untuk menjadikan Petrus dan para penggantinya untuk menjadi pemimpin gereja atau imam kepala-Nya di bumi, maka hal tersebut pasti sudah disampaikan oleh-Nya kepada murid-murid-Nya dalam berbagai kesempatan yang ada. Namun sebaliknya, sejauh ini jawaban yang diberikan-Nya justru melarang dan mengecam keinginan untuk menjadi yang terbesar itu. Yesus tidak akan memberikan kewenangan atau kedudukan yang tinggi seperti itu di dalam jemaat-Nya di mana pun. Mereka yang menginginkan hal demikian adalah seorang perampok kekuasaan. Bukannya menempatkan salah satu dari murid-murid-Nya itu ke dalam kemuliaan ini, Yesus malah memperingatkan mereka untuk tidak mengejar hal tersebut.

Kristus mengajari mereka untuk bersikap rendah hati:

1. Dengan menggunakan sebuah tanda (ay. 2), *Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka*. Kristus sering mengajar dengan memakai tanda-tan-

da atau hal-hal nyata yang bisa dirasakan (yang tampak pada mata), seperti yang dilakukan oleh nabi-nabi pada zaman dahulu. Perhatikanlah, ajaran mengenai kerendahan hati sangat sulit untuk dicerna sehingga diperlukan berbagai macam cara dan sarana untuk dipelajari. Oleh karena itu, sekali waktu bila melihat seorang anak kecil, pikirkanlah maksud pengajaran yang ingin disampaikan Kristus melalui anak kecil itu. Hal-hal nyata harus dimanfaatkan untuk mengajarkan hal-hal rohani. *Yesus menempatkannya di tengah-tengah mereka*, bukan agar mereka dapat bermain-main dengan anak kecil tersebut, namun agar mereka dapat memetik pelajaran darinya. Orang dewasa dan orang besar hendaknya tidak menganggap remeh keberadaan anak-anak kecil, apalagi sampai merendahkan mereka. Sebaliknya, berbincang-bincanglah atau ajarlah mereka, atau amatilah mereka dan tariklah pelajaran dari mereka. Kristus sendiri ketika masih kecil pernah berada *di tengah-tengah alim ulama* (Luk. 2:46).

2. Melalui tanda ini, Yesus ingin mengajar murid-murid-Nya dan kita semua mengenai:

- (1) Pentingnya kerendahan hati (ay. 3). Dia mendahului tanda ini dengan kata hikmat yang menuntut perhatian dan persetujuan kita, *“Sesungguhnya Aku berkata, inilah firman dari Amin, Saksi yang setia dan benar, Sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.”*

Perhatikanlah di sini:

[1] Apa yang dikehendaki dan dituntut oleh Kristus.

Pertama, “Kamu harus bertobat, kamu harus berubah dalam akal budimu, dalam perilaku dan tabiatmu, pemikiranmu harus lain, baik mengenai dirimu sendiri maupun mengenai Kerajaan Sorga, jika kamu ingin mendapat tempat di dalamnya. Sifat angkuh, pengejaran akan keinginan yang berlebihan, dan haus akan kehormatan dan kekuasaan dalam dirimu harus dipertobatkan, dimatikan, dan diubahkan sepenuhnya, supaya kamu menjadi layak seutuhnya.” Perhatikanlah, di samping pertobatan tahap pertama, yaitu dari sifat-sifat daging ke dalam sifat-sifat roh, masih ada

pertobatan tahap selanjutnya, yaitu dari jalan-jalan sesat tertentu yang masih tertinggal, dan ini sama perlunya bagi keselamatan kita. Setiap langkah yang disesatkan oleh dosa harus ditebus dengan satu langkah kembali melalui pertobatan. Ketika Petrus bertobat karena menyangkali Gurunya, ia pun diubah.

Kedua, kamu harus *menjadi seperti anak kecil*. Perhatikanlah, anugerah mengubah kita menjadi seperti seorang anak kecil, namun bukan menjadi kecil dalam pemikiran (1Kor. 14:20), atau mudah terombang-ambing (Ef. 4:14), atau pandai menarik perhatian (11:16), tetapi *sebagai anak kecil*, kita harus *selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani* (1Ptr. 2:2). Seperti anak kecil, kita harus menjalani hidup tanpa beban dan menyerahkan segala sesuatunya ke dalam tangan Bapa kita yang di sorga untuk mencukupkan segala sesuatunya bagi kita (6:31). Kita harus, seperti halnya anak kecil, polos dan cinta damai, bebas dari segala niat jahat (1Kor. 14:20), taat dan patuh (Gal. 4:2), dan yang terutama, kita harus rendah hati, tidak mencari pujian atau mengejar kekuasaan. Kita harus menjadi seorang anak bangsawan yang bisa bermain-main dengan anak pengemis (Rm. 12:16). Anak-anak yang berpakaian compang-camping akan bersyukur atas segala kecukupannya dan tidak akan merasa iri melihat anak yang memakai baju sutera. Anak-anak kecil tidak mempunyai keinginan besar untuk mengejar kedudukan tinggi. Mereka juga tidak berusaha untuk meninggikan diri di dunia ini. Mereka tidak *mengejar hal-hal yang terlalu ajaib*, sehingga kita juga harus meniru mereka dengan *menenangkan dan mendiamkan jiwa kita* (Mzm. 131:1-2). Seperti halnya anak-anak bertubuh kecil dan rendah (pendek), demikian juga kita harus menjadi kecil dan rendah dalam roh dan dalam pikiran mengenai diri kita. Inilah sifat yang akan menghasilkan tabiat-tabiat lain yang baik. Masa kanak-kanak adalah masa untuk belajar.

- [2] Apa yang ditekankan Kristus dengan hal ini. Tanpa ini, *kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga*. Per-

hatikanlah, murid-murid Kristus perlu diperingatkan melalui ancaman, supaya mereka bisa gentar *jika dianggap ketinggalan* (Ibr. 4:1). Ketika murid-murid mengajukan pertanyaan tersebut (ay. 1), mereka merasa yakin bahwa mereka akan mendapat tempat dalam Kerajaan Sorga, tetapi Kristus menegur mereka supaya mereka sadar akan kesalahan mereka. Mereka terlalu mengharap-harapkan supaya menjadi *yang terbesar dalam Kerajaan Sorga*. Kristus berkata bahwa jika tabiat mereka tidak berubah menjadi lebih baik, maka mereka tidak akan pernah sampai ke sana. Perhatikanlah, banyak pemimpin-pemimpin jemaat terbukti tidak berbuat banyak, bahkan tidak berbuat apa-apa dalam gereja, sehingga mereka *tidak mendapat bagian atau hak dalam perkara tersebut*. Tuhan kita telah menunjukkan kepada kita di sini bahaya akan keangkuhan dan keinginan yang berlebihan akan kekuasaan, sehingga siapa pun yang membiarkan dosa-dosa ini mencemari diri mereka, tidak peduli seberapa baiknya pengakuan iman mereka, maka kemah suci dan bukit suci Allah akan tertutup bagi mereka. Keangkuhanlah yang telah melempar malaikat-malaikat berdosa keluar dari sorga, dan hal yang sama juga akan menjauhkan kita dari sorga jika kita tidak bertobat. Mereka yang ditinggikan oleh keangkuhan, akan *kena hukuman Iblis*. Untuk menghindari hal ini, kita harus menjadi seperti anak kecil, dan untuk itu, kita harus *dilahirkan kembali* dan *mengenakan manusia baru*, serta harus menjadi seperti Yesus, *hamba yang kudus* (KJV: “Yesus, anak kecil yang kudus”), sebagaimana Ia dipanggil bahkan setelah Ia naik ke sorga (Kis. 4:27).

- (2) Yesus menunjukkan kehormatan dan keuntungan yang menyertai kerendahan hati (ay. 4). Hal ini memberikan jawaban yang tegas dan tidak disangka-sangka oleh murid-murid-Nya. Mereka yang menunjukkan kerendahan hati seperti seorang anak kecil, walaupun diliputi rasa khawatir akan diejek sebagai orang yang tidak berhikmat, adalah *mereka yang terbesar dalam Kerajaan Sorga*. Perhatikanlah, orang Kristen yang sejati adalah mereka yang menun-



jukkan kerendahan hati. Merekalah yang sungguh serupa dengan Kristus dan akan mendapat tempat tertinggi menurut anugerah-Nya. Merekalah yang akan disertai tugas untukewartakan kabar baik mengenai anugerah ilahi dan sangat layak melayani Allah di dunia ini dan menikmati kebersamaan dengan-Nya di dunia akan datang. Merekalah yang terbesar, karena Allah mencari orang-orang demikian di sorga dan di bumi. Merekalah yang pasti akan dihormati dan ditinggikan di dalam jemaat karena mereka rendah hati dan bisa menyangkali diri. Mereka layak mendapatkan Kerajaan Sorga, walaupun mereka tidak mengejar-ngejanya.

- (3) Kristus menjaga pribadi-pribadi yang rendah hati. Ia mengawal jalan-jalan mereka, melindungi mereka, mendengarkan segala keluhan-kesah mereka dan memastikan bahwa mereka diperlakukan dengan adil.

Mereka yang merendahkan hatinya biasanya akan takut terhadap:

- [1] Mereka takut akan dikucilkan (ay. 5). Namun Yesus berkata, *"Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku."* Jika kita mengasihi salah satu dari hamba-hamba-Nya yang kecil, kita telah melakukannya untuk Kristus sendiri. Mereka yang dalam nama Kristus menerima dan menguatkan hamba-Nya yang kecil dan dengan rendah hati menjaga perasaannya, menerima dia dalam kasih dan persahabatan serta persekutuan, dan peduli terhadapnya serta berbuat baik bagi dia, berarti telah melayani Kristus sendiri. Mereka melakukan ini demi Dia, karena mereka menyandang citra Kristus, dan karena Dia sendiri telah menerima mereka lebih dulu. Perbuatan seperti ini akan diterima dan diperhitungkan sebagai suatu bentuk rasa hormat kepada Kristus. Perhatikanlah, walaupun kita melakukan hal-hal tersebut bagi salah satu dari hamba-hamba-Nya yang kecil saja, Kristus tetap berkenan terhadap perbuatan kita itu. Perhatikanlah, dengan kasih-Nya yang lembut Kristus memperhatikan jemaat-Nya, dan ini berlaku bagi setiap

anggota di dalamnya, bahkan kepada mereka yang dianggap paling kecil. Kasih-Nya tidak hanya akan diberikan untuk setiap keluarga, tetapi juga untuk setiap anak dalam keluarga tersebut. Semakin kita mengasihi hamba-hamba yang kecil, semakin kita menunjukkan kesungguhan hati kita untuk melayani Kristus. Sebaliknya, semakin kita kurang peduli terhadap hamba-Nya yang kecil, semakin kita telah mencela-Nya, dan Ia akan memperhitungkannya demikian juga. Jika Kristus benar-benar ada di tengah-tengah kita, maka kita tidak akan pernah cukup dalam melayani-Nya, *karena orang-orang miskin selalu ada padamu*, dan mereka adalah orang-orang yang selalu berharap pada kebaikan-Nya (25:35-40).

- [2] Mereka takut akan dianiaya. Orang fasik suka menindas mereka yang rendah hati, *vexat censura columbas – orang yang cinta damai akan terus dikecam*. Kristus memberi suatu peringatan (ay. 6), agar kita semua tidak menyakiti satu pun dari hamba-hamba-Nya yang kecil karena kita akan membayar akibat dari perbuatan kita dengan kebinasaan. Firman ini mengawal hamba-hamba-Nya yang kecil itu seperti dinding-dinding api di sekeliling mereka. Orang yang mengusik mereka seperti mengusik biji mata Allah.

Perhatikanlah:

Pertama, kefasikan yang dimaksud adalah *menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada Kristus*. Mereka yang beriman kepada Kristus, walaupun dianggap kecil, sudah bersatu dengan Dia, dan Dia peduli dengan kepentingan mereka. Ketika mereka mengambil bagian dalam penderitaan-Nya, maka Ia juga mengambil bagian dalam penderitaan mereka. Bahkan hamba-hamba terkecil yang beriman akan mendapat hak-hak istimewa yang sama dengan hamba-hamba-Nya yang besar, karena mereka semua telah memperoleh karunia iman yang sama mulianya. Ada orang-orang fasik yang mencoba untuk menyesatkan hamba-hamba yang kecil ini dengan menggoda mereka



ke dalam perbuatan dosa (1Kor. 8:10-11), menganiaya dan menyesatkan jiwa-jiwa mereka yang benar, mengecilkan hati mereka, memanfaatkan kelembutan hati mereka untuk mencelakakan diri mereka, keluarga, harta benda, atau nama baik mereka. Jadi, begitulah orang-orang benar sering kali menghadapi perlakuan paling buruk dalam dunia ini.

Kedua, hukuman atas kejahatan ini, seperti yang tersirat dalam perkataan, *lebih baik jika mereka ditenggelamkan ke laut yang paling dalam*. Dosa ini sangat besar dan kebinasaan yang diakibatkannya juga sangat hebat, sehingga mereka yang melakukannya layak mendapat hukuman terberat yang dapat membunuh tubuh mereka, sebagai pelaku kejahatan yang paling bejat.

Perhatikanlah:

1. Neraka itu jauh lebih buruk daripada laut yang dalam, karena tempat itu seperti lubang tanpa dasar dengan lautan api yang menyala-nyala. Laut yang dalam hanya akan membunuh, tetapi neraka menyiksa. Kita tahu ada orang yang masih bisa merasa lega ketika berada di kedalaman laut, yaitu Yunus (Yun. 2:2, 4, 9), namun di neraka tidak akan ada kelegaan atau kenyamanan setitik pun, bahkan hingga selama-lamanya.
2. Kemurkaan yang pasti dan tak terhindari dari Sang Hakim Agung akan mengikat dengan lebih kuat dan menenggelamkan dengan lebih cepat daripada *batu kilangan yang digantungkan di leher*. Mereka akan dilemparkan ke dalam jurang yang tidak dapat diseberangi (Luk. 16:26). Penyesatan yang dilakukan terhadap hamba-hamba Kristus yang kecil, walaupun karena lalai, akan mendapat hukuman yang mengerikan tersebut, *Enyahlah kamu orang-orang terkutuk*. Inilah kebinasaan yang pada akhirnya akan menjadi bagian para penganiaya yang suka membangga-banggakan diri itu.

Peringatan terhadap Penyesatan (18:7-14)

⁷ “Celakalah dunia dengan segala penyesatannya: memang penyesatan harus ada, tetapi celakalah orang yang mengadakannya. ⁸ Jika tanganmu atau kakimu menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu masuk ke dalam hidup dengan tangan kudung atau timpang dari pada dengan utuh kedua tangan dan kedua kakimu dicampakkan ke dalam api kekal. ⁹ Dan jika matamu menyesatkan engkau, cunckillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu masuk ke dalam hidup dengan bermata satu dari pada dicampakkan ke dalam api neraka dengan bermata dua. ¹⁰ Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di sorga. ¹¹ (Karena Anak Manusia datang untuk menyelamatkan yang hilang.) ¹² Bagaimana pendapatmu? Jika seorang mempunyai seratus ekor domba, dan seekor di antaranya sesat, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di pegunungan dan pergi mencari yang sesat itu? ¹³ Dan Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jika ia berhasil menemukannya, lebih besar kegembiraannya atas yang seekor itu dari pada atas yang kesembilan puluh sembilan ekor yang tidak sesat. ¹⁴ Demikian juga Bapamu yang di sorga tidak menghendaki supaya seorang pun dari anak-anak ini hilang.”

Pada bagian ini, Juruselamat kita berbicara mengenai tindakan penyesatan atau kecemaran:

- I. Secara umum (ay. 7). Setelah memperingatkan kita untuk jangan sampai menyesatkan anak-anak kecil, Ia kemudian menjelaskan tindakan-tindakan penyesatan secara lebih umum. Penyesatan-penyesatan yang dimaksudkan di sini adalah:
 1. Godaan-godaan dan hasrat-hasrat duniawi yang membawa kecemaran sehingga menyesatkan manusia dari kebaikan ke dalam kejahatan.
 2. Perbuatan-perbuatan yang menyengsarakan jiwa orang-orang yang benar. Sekarang, mengenai penyesatan, Kristus mengajar murid-murid-Nya bahwa:
 - (1) Hal-hal yang demikian memang ada; *penyesatan harus ada*. Ketika kita mengetahui dengan pasti bahwa sedang ada bahaya, kita akan lebih mawas diri. Bukan berarti bahwa Kristus menyuruh kita melakukan penyesatan, tetapi ini merupakan perkiraan yang dibuat-Nya berdasarkan alasan-alasan tertentu. Mengingat adanya tipu daya dan kelicikan Iblis, kelemahan dan kebejatan hati manusia serta kebalikan mereka, secara moral tidak mungkin pe-



nyesatan tidak terjadi. Allah telah memutuskan untuk membiarkan penyesatan-penyesanan demi maksud-maksud yang bijak dan suci, supaya akan menjadi nyata siapa *hamba-hamba-Nya yang benar dan yang sesat* (1Kor. 11:19; Dan. 11:35). Kita hendaknya selalu waspada karena Yesus telah memperingatkan jauh-jauh hari sebelumnya bahwa akan tiba saatnya ketika penghujat, penggoda, penganiaya dan pelaku kefasikan lain akan muncul (Mat. 24:24; Kis. 20:29-30).

(2) Akan datang banyak celaka yang membawa kebinasaan. Inilah dua celaka yang disebabkan oleh penyesatan-penyesanan tersebut:

[1] Celakalah mereka yang lalai dan tidak mawas diri ketika penyesatan itu datang. *Celakalah dunia dengan segala penyesatannya*. Tantangan-tantangan dan cobaan-cobaan terhadap iman dan kekudusan di segala tempat akan membawa celaka dan bencana bagi umat manusia dan mendatangkan kebinasaan bagi ribuan orang. Dunia sekarang ini adalah dunia yang jahat, penuh dengan penyesatan, dosa, perangkap, dan dukacita. Dunia sekarang ini seperti sebuah jalan berbahaya yang tengah kita lalui, penuh dengan batu-batu sandungan, lereng-lereng yang curam, dan petunjuk-petunjuk yang menyesatkan. Celakalah dunia ini! Akan tetapi, orang-orang yang telah dipilih dan dipanggil keluar serta dibebaskan dari dunia ini oleh Allah, mereka akan dipelihara oleh kuasa-Nya, sehingga mereka akan terhindar dari godaan-godaan yang menyesatkan dan akan dituntun untuk melewati semua batu sandungan itu. *Besumlah ketenteraman pada orang-orang yang mencintai Taurat-Mu, tidak ada batu sandungan bagi mereka* (Mzm. 119:165).

[2] Celakalah orang fasik yang sengaja melakukan penyesatan. *Celakalah orang yang mengadakannya*. Walaupun haruslah demikian, bahwa penyesatan itu akan datang juga; namun bagi orang-orang yang mengadakannya, tidak akan ada pengampunan. Perhatikanlah, walaupun Allah menggunakan dosa-dosa para pendosa untuk maksud-Nya, mereka yang mengadakannya ti-

dak akan lolos dari murka-Nya. Hukuman yang lebih besar akan ditimpakan kepada mereka yang mengadakan penyesatan, walaupun mereka juga menjadi korban dari penyesatan yang dilakukan oleh orang lain. Perhatikanlah, mereka yang dengan cara apa saja menghalangi keselamatan orang lain akan mendapat penghukuman yang lebih berat lagi, seperti *Yerobeam, yang berdosa dan mengakibatkan orang Israel berdosa pula*. Celaka ini juga menjadi landasan keadilan dalam hukum Taurat (Kel. 21:33, 21:34-22:6), bahwa mereka yang menggali lubang dan memicu api harus menanggung segala akibat kerusakan yang ditimbulkannya. Generasi yang anti-Kristus, yang membuat penyesatan besar terjadi melalui mereka, akan tertimpa celaka ini, karena mereka terus-menerus tidak mau percaya (2Tes. 2:11-12) dan menganiaya orang-orang kudus (Why. 17:1-2, 6). Allah Yang Mahabener akan berurusan dengan orang-orang yang menghancurkan kepentingan keselamatan jiwa-jiwa berharga milik-Nya. Ia juga akan menangani mereka yang menghalangi pekerjaan orang-orang kudus yang mulia itu di dunia ini, karena *berharga di mata Tuhan jiwa dan darah orang-orang kudus*. Karena itu, manusia akan diadili bukan saja atas segala perbuatan mereka, melainkan juga atas buah dari segala perbuatan mereka itu, yaitu kejahatan yang diperbuat mereka.

II. Secara khusus, Kristus di sini berbicara mengenai penyesatan yang dilakukan:

1. Oleh kita kepada diri kita sendiri, yang diumpamakan dengan tangan dan kaki yang harus *dipenggal* karena menyesatkan kita (ay. 8-9). Kristus pernah menyinggung hal ini sebelumnya, di mana Ia secara khusus mengacu kepada dosa-dosa terhadap perintah yang ketujuh dari Sepuluh Perintah (5:29-30), namun di sini Ia berbicara secara lebih umum. Perhatikanlah, perkataan-perkataan Kristus yang keras itu, yang tidak mengenakan bagi tubuh dan darah, perlu diulangi terus-menerus supaya kita semakin memahaminya.



Sekarang, perhatikanlah:

- (1) Apa yang dituntut di sini. Kita harus menyingkirkan *mata*, atau *tangan*, atau *kaki*, atau apa pun yang sangat berharga bagi kita jika hal-hal tersebut terbukti menyesatkan kita ke dalam dosa.

Perhatikanlah:

- [1] Godaan untuk melakukan dosa umumnya berasal dari diri kita sendiri, seperti halnya mata atau tangan kita sendirilah yang menyesatkan kita ke dalam dosa. Walaupun kita tidak disesatkan oleh Iblis, sering kali kita disesatkan oleh nafsu-nafsu duniawi kita sendiri. Begitulah, tubuh kita yang pada hakikatnya baik dan seharusnya digunakan sebagai alat-alat yang baik, sering kali justru terbukti menjadi jerat bagi kita karena kejahatan hati kita, dan menyebabkan kita selalu ingin berbuat dosa dan menghalangi kita berbuat baik.
- [2] Oleh karena itu, jika kita ingin sungguh-sungguh taat terhadap perintah Allah, maka kita harus menyingkirkan hal-hal yang dapat menjerat kita ke dalam dosa.

Pertama, hawa nafsu dalam diri kita harus dimatikan walaupun hal itu sangat berharga seperti mata atau tangan kita. *Daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya harus disalibkan* (Gal. 5:24). *Tubuh dosa kita harus dihilangkan kuasanya*, segala kecenderungan dan keinginan hati yang jahat harus dihentikan dan disalibkan, dan hawa nafsu tercinta yang dikulum bagaikan manisan harus dihentikan sebagai suatu kejijikan.

Kedua, godaan-godaan duniawi yang menyesatkan harus dihindari meskipun hal itu berarti bahwa kita harus menyakiti tubuh kita sendiri seperti memenggal tangan atau mencungkil mata kita. Pemotongan tangan yang tepat dalam menghindari godaan dosa adalah seperti Abraham yang meninggalkan negeri tempat kelahirannya karena takut terjerat pemujaan berhala, atau Musa yang meninggalkan istana Firaun karena takut akan jatuh ke dalam godaan kenikmatan daging. Kita

harus rela memotong tangan kita agar jiwa kita tidak tercemar.

(2) Dasar yang melandasi tuntutan ini. *Lebih baik bagimu masuk ke dalam hidup dengan tangan kudung atau timpang dari pada dengan utuh kedua tangan dan kedua kakimu dicampakkan ke dalam api kekal.* Alasan ini memakai keadaan yang akan terjadi kelak, yakni mengenai sorga dan neraka, supaya kita menjauhkan diri dari dosa. Alasan yang sama juga dipakai oleh Rasul Paulus (Rm. 8:13).

[1] Sebab *jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati*; dengan tubuh yang utuh dan tidak bercacat, dengan nafsu-nafsu yang tidak pernah terpuaskan seperti Adonia, kita akan *dicampakkan ke dalam api kekal.*

[2] Namun, *jika oleh Roh kamu membatalkan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup*, tetapi hal itu berarti bahwa *masuk ke dalam hidup dengan tangan kudung atau timpang* karena bagian tubuh yang menyekat akan dipotong, karena lebih baik jika hal itu dilakukan selagi kita masih hidup di dunia ini. Jika tangan kanan seseorang dipotong dan mata kanannya dicungkil, kekuatan utamanya memang dipatahkan, dan itu baik. Akan tetapi, masih ada mata dan tangan yang lain, yang masih bergumul dengan dosa. Mereka yang menjadi milik Kristus telah menyalibkan daging pada salib, tetapi daging itu sendiri belumlah mati. Daging itu memang masih hidup, tetapi *kekuasaannya sudah dicabut* (Dan. 7:12), dan luka-luka yang diakibatkannya tidak akan sembuh.

1. Sesuai dengan firman-Nya, kita harus selalu waspada agar kita jangan sampai menjadi sumber kesesatan bagi orang lain, terutama hamba-hamba Kristus yang kecil (ay. 6).

Perhatikanlah:

(1) Peringatan yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya di sini, *Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini.* Kristus membenci orang-orang yang memusuhi dan melakukan kejahatan kepada jemaat-Nya serta memperlakukan jemaat-Nya, terutama anggota-anggota jemaat yang paling kecil. Demikian halnya, Ia juga ti-

dak berkenan dengan anggota-anggota jemaat yang besar, jika mereka memandang rendah mereka yang kecil. “Kalian yang selalu bertengkar untuk menjadi yang terbesar, waspadalah agar jangan sampai dalam pertengkaranmu itu kalian merendahkan orang (anak) yang kecil ini.” Anak-anak kecil di sini dapat dipahami secara harfiah sebagai anak-anak kecil yang Yesus bicarakan dalam ayat 2 dan 4. Anak-anak dari jemaat yang percaya juga merupakan bagian dari keluarga besar-Nya sehingga mereka tidak boleh direndahkan. Secara kiasan, anak-anak kecil yang dimaksudkan di sini adalah orang-orang percaya yang lemah, jiwa mereka masih kecil seperti seorang anak, seperti anak-anak domba dalam kawanan yang digembalakan Kristus.

- [1] Kita tidak boleh merendahkan orang-orang percaya yang kecil, tidak boleh berpikiran picik terhadap mereka, seperti anak domba yang hina (Ayb. 12:5). Kita tidak boleh mengejek kelemahan-kelemahan mereka, memandang rendah mereka, menjauhi atau acuh tak acuh terhadap mereka dan berkata, “Apa urusan kita jika mereka dianiaya, menderita, dan tersandung?” Begitu juga kita tidak dibenarkan melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyesatkan atau membingungkan orang-orang percaya yang kecil ini. Hal inilah yang diperingatkan kepada kita untuk berhati-hati (Rm. 14:3, 10, 15, 20, 21). Kita tidak boleh mempermainkan perasaan dan hati nurani mereka atau membuat mereka menjadi sasaran olok-olok seperti orang-orang yang mengatakan *sujudlah supaya kami dapat melangkahi engkau*. Pribadi-pribadi yang terhormat adalah mereka yang bertindak dengan bijak sesuai dengan hati nurani.
- [2] Kita harus waspada agar kita tidak merendahkan hamba-hamba-Nya yang kecil. Kita harus takut terhadap dosa tersebut, dengan selalu menjaga setiap ucapan dan tindakan kita agar jangan sampai kita menyesatkan mereka atau merendahkan mereka tanpa kita sadari. Ada orang-orang yang membenci dan mengusir hamba-hamba-Nya yang kecil itu, namun tetap berkata, “*Dimuliakanlah nama Tuhan.*” Kita hendaknya

gentar terhadap hukuman atas hal tersebut, “Waspada-lah agar kamu jangan sampai merendahkan hamba-hamba-Ku yang kecil, karena kamu akan menanggung akibatnya.”

- (2) Alasan-alasan mengapa kita harus waspada dan jangan sampai merendahkan anak-anak Allah yang kecil adalah karena mereka sangat berharga di mata Allah. Dunia tidak boleh merendahkan mereka yang dihargai di sorga. Kita harus menghargai mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang dikasihi oleh Allah. Untuk membuktikan bahwa anak-anak-Nya yang kecil, namun beriman kepada Yesus, patut dihormati, pikirkanlah:

- [1] Malaikat Allah diperintahkan untuk menjaga anak-anak-Nya yang kecil. *Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di sorga.* Ini dikatakan oleh Kristus, dan kita boleh percaya akan perkataan-Nya, karena Dia datang dari sorga untuk memberitahukan kepada kita apa yang dilakukan di dunia malaikat di sana. Ada dua hal yang disampaikan Yesus mengenai para malaikat di sini:

Pertama, malaikat-malaikat Allah adalah malaikat-malaikat pelindung dari anak-anak-Nya yang kecil. Malaikat-malaikat Allah adalah malaikat mereka juga, karena sesungguhnya segala yang menjadi milik Allah adalah juga milik kita, jika kita menjadi milik Kristus (1Kor. 3:22). Malaikat-malaikat Allah adalah milik orang-orang percaya, karena para malaikat itu ditugaskan untuk menjaga keselamatan mereka, menjaga tenda-tenda mereka dan melindungi mereka (Ibr. 1:14). Sebagian orang berpikir bahwa setiap orang kudus mempunyai malaikat pelindung. Tetapi, kita tidak perlu menduga-duga hal ini, karena kita yakin bahwa setiap orang kudus pasti akan selalu dilindungi oleh malaikat-malaikat Allah. Hal ini secara khusus terjadi dengan anak-anak-Nya yang kecil, karena merekalah yang paling lemah dan sering direndahkan. Walaupun tidak banyak yang mereka miliki di dunia ini, mereka dapat selalu berharap dalam iman kepada para penghuni sor-



ga dan menganggap mereka sebagai milik mereka sendiri. Jika orang-orang besar di dunia berlindung pada orang-orang terhormat, maka anak-anak yang kecil ini dapat berlindung pada malaikat-malaikat sorga yang agung. Malaikat-malaikat ini tidak hanya akan menunjukkan kebesaran mereka, namun juga akan membawa kebinasaan bagi mereka yang merendahkan dan menganiaya anak-anak yang kecil ini. Celakalah mereka yang memusuhi orang-orang yang dilindungi oleh malaikat Allah, dan berbahagialah kita yang memiliki Allah sebagai pelindung, sehingga malaikat-malaikat-Nya juga menjadi milik kita.

Kedua, malaikat-malaikat selalu *memandang wajah Bapa-Ku di sorga*.

Hal ini menggambarkan:

1. Rasa hormat dan kesetiaan yang tiada akhir dari malaikat-malaikat kepada Allah. Sukacita sorgawi terpancar ketika mereka menatap Allah, ketika mereka melihat Dia muka dengan muka. Mereka memandang keindahan-Nya. Tiada henti-hentinya mereka menatap Dia. Bahkan saat melayani kita di bumi pun, mereka tetap memandang wajah Allah di sorga dengan penuh hikmat, karena mereka *penuh dengan mata*. Ketika malaikat Gabriel berbicara dengan Zakharia, ia tetap berdiri di hadirat Allah (Why. 4:8; Luk. 1:19). Gambaran ini menunjukkan, seperti anggapan sebagian orang, keagungan dan kebesaran malaikat-malaikat milik anak-anak-Nya yang kecil. Kalau para perdana menteri mendapat hak istimewa untuk selalu *memandang wajah raja* (Est. 1:14), maka para malaikat perkasa mendapat tugas mengawal orang-orang kudus yang terlemah.
2. Hal ini menunjukkan kesetiaan malaikat-malaikat Allah untuk selalu melayani orang-orang kudus-Nya. Mereka ini selalu memandang wajah Allah untuk menantikan penugasan dari-Nya untuk menjaga orang-orang kudus-Nya. Seperti halnya *mata seorang hamba yang selalu memandang kepada ta-*

ngan tuannya, siap datang dan pergi melakukan perintah tuannya itu, demikian pula mata para malaikat selalu memandang kepada wajah Allah, menantikan perintah yang menjadi kehendak-Nya. Para pembawa pesan bersayap ini dengan cepat terbang menunaikan tugas mereka. Mereka *terbang ke sana ke mari seperti kilat* (Yeh. 1:14). Jika kita ingin memandang wajah Allah dalam kemuliaan-Nya di kehidupan yang akan datang seperti yang dilakukan para malaikat (Luk. 20:36), maka kita harus memandang wajah-Nya mulai dari sekarang, dengan selalu siap melaksanakan perintah-perintah-Nya, seperti halnya para malaikat (Kis. 9:6).

- [2] Rencana Yesus yang penuh anugerah terhadap anak-anak-Nya yang kecil (ay. 11), *Karena Anak Manusia datang untuk menyelamatkan yang hilang*.

Inilah alasan:

Pertama, mengapa malaikat Allah ditugaskan untuk menjaga dan melindungi anak-anak-Nya yang kecil. Hal ini adalah bagian dari rencana Yesus untuk menyelamatkan mereka. Perhatikanlah, penugasan para malaikat dilakukan melalui perantaraan Yesus, karena hanya melalui Dialah malaikat-malaikat dipersatukan dengan kita. Ketika para malaikat merayakan kehendak baik Allah terhadap manusia, mereka juga mengambil bagian dalam sukacita di dalamnya.

Kedua, anak-anak-Nya yang kecil tidak boleh direndahkan karena Yesus datang untuk menyelamatkan mereka, menyelamatkan mereka yang sesat, yaitu anak-anak kecil yang tersesat di jalan mereka sendiri (Yes. 66:2), atau lebih tepat lagi, anak-anak manusia.

Perhatikanlah:

1. Kita pada dasarnya adalah jiwa-jiwa yang tersesat, seperti seorang pengelana yang kehilangan arahnya atau seorang penjahat yang dipenjarakan karena sesat. Allah kehilangan pelayanan dari orang-orang yang tersesat, serta penyembahan yang seharusnya Ia terima dari mereka.

2. Tugas Kristus datang ke dunia adalah untuk *menyelamatkan mereka yang tersesat*, memulihkan ke-taatan kita, mengembalikan kegairahan kita dalam melakukan pekerjaan Allah, memulihkan hak-hak istimewa kita, mengembalikan kita ke jalan yang benar menuju hidup kekal, serta menyelamatkan jiwa-jiwa supaya tidak tersesat secara rohani untuk selamanya.
 3. Ini adalah alasan mengapa orang-orang percaya yang paling kecil dan lemah tidak boleh direndahkan dan dianiaya. Jika Kristus sendiri sangat menghargai mereka, maka kita juga tidak boleh merendahkan mereka. Jika Kristus sendiri mengorbankan diri-Nya bagi keselamatan anak-anak-Nya yang kecil, maka kita juga harus berusaha untuk memberikan penguatan dan penghiburan kepada mereka. Lihatlah bagaimana maksud ini kembali ditegaskan (Rm. 14:15; 1Kor. 8:11-12). Begitulah, jika Kristus datang ke dunia untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang tersesat dan mencurahkan seluruh hati-Nya pada pekerjaan tersebut, maka Ia akan sangat murka kepada mereka yang mencoba menghalangi dan menggagalkan rencana besar-Nya dengan menghalang-halangi jalan orang-orang yang sedang mengarahkan pandangannya ke sorga.
- [3] Perhatian lembut Bapa di sorga terhadap anak-anak-Nya yang kecil dan kepedulian-Nya terhadap keselamatan mereka. Hal ini digambarkan dalam suatu perbandingan (ay. 12-14). Amatilah bagaimana pernyataannya ditegaskan secara bertingkat: Malaikat Tuhan adalah pelayan mereka, Anak Allah adalah penyelamat mereka, dan untuk melengkapi kehormatan mereka, Allah sendiri adalah sahabat mereka. *Tidak ada seorang pun yang boleh merebut mereka dari tangan Bapa-Ku* (Yoh. 10:28).

Pertama, kita lihat perumpamaan yang digunakan di sini (ay. 12-13). Seorang gembala yang kehilangan satu dari seratus ekor dombanya tidak akan tinggal

diam, sebaliknya, dengan gigih ia akan mencarinya, dan ia akan sangat bersukacita ketika menemukannya. Sesungguhnya, kasihnya kepada seekor yang tersesat itu lebih besar daripada kepada kesembilan puluh sembilan ekor yang tidak tersesat. Rasa takut akan kehilangan domba yang satu itu dan kejutan ketika menemukannya kembali, membuat dia sangat bersuka hati.

Hal ini dapat diterapkan pada:

1. Keadaan manusia yang telah terjatuh ke dalam dosa secara umum. Kita seperti seekor domba yang tersesat. Malaikat-malaikat yang tidak terjatuh dalam dosa adalah seperti sembilan puluh sembilan domba lain yang tidak pernah tersesat. Kristus akan mencari orang-orang yang tersesat sampai ke atas gunung-gunung dan tetap mendaki untuk mencarinya walaupun sangat lelah. Ketika sudah ditemukan, Kristus akan sangat bersukacita. Akan ada lebih banyak sukacita di sorga untuk pendosa yang bertobat daripada malaikat-malaikat yang tidak pernah tersesat.
2. Orang-orang yang percaya, yang akan jatuh oleh batu sandungan yang diletakkan di tengah-tengah jalan oleh kelicikan orang-orang yang menyesatkan mereka dari jalan yang benar. Meskipun hanya satu dari seratus domba yang tersesat (karena domba sering kali mudah tersesat), namun satu yang tersesat itu akan dicari dengan segala upaya, dan akan ada kesukaan besar ketika yang tersesat itu sudah ditemukan. Oleh karena itu, orang yang menyebabkan kesesatan itu pasti akan mendapat penghukuman yang hebat. Jika ada sukacita di sorga atas kembalinya salah satu dari hamba-hamba yang kecil ini, maka juga akan ada murka di sorga terhadap orang-orang fasik yang menyesatkan mereka. Perhatikanlah, kasih dan perhatian Allah tidak hanya akan diberikan kepada kawanan domba-Nya secara umum, namun juga kepada setiap domba dan anak domba yang terhitung dalam kawanan tersebut. Wa-



laupun jumlahnya banyak, Ia sangat cepat merasa rindu dengan setiap dari mereka, karena Ia adalah Sang *Gembala Agung*, namun juga, tidaklah mudah bagi seekor dari mereka untuk hilang, karena Ia adalah Sang *Gembala yang Baik*. Ia sangat mengenal kawanan domba-Nya lebih dari siapa pun juga, karena Ia *memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya* (Yoh. 10:3). Lihatlah gambaran lengkap perumpamaan ini dalam Yehezkiel 34:2, 10, 16, 19.

Kedua, inti dari perumpamaan ini (ay. 14) adalah bahwa *Bapamu yang di sorga tidak menghendaki supaya seorang pun dari anak-anak ini hilang*. Lebih banyak yang tersirat daripada yang tersurat. Bukan keinginan Allah bahwa satu pun dari domba-domba-Nya akan binasa, namun:

1. Adalah kehendak-Nya bahwa anak-anak-Nya yang kecil ini akan selamat karena hal ini adalah bagian dari rencana dan sukacita-Nya. Allah telah merencanakan dan mencurahkan perhatian-Nya dan pasti akan melaksanakannya. Adalah kehendak perintah-Nya agar kita semua melakukan semampu kita untuk menunjang maksud-Nya ini dan tidak menghalang-halangnya.
2. Perhatian-Nya mencakup setiap anggota dalam kawanan tersebut, bahkan yang terhina sekali pun. Kita sering berpikir, bukanlah masalah yang besar jika hanya *satu* atau *dua* domba tersesat atau terperangkap. Itu tidak menjadi masalah. Namun, kasih dan perhatian Allah melampaui pikiran kita.
3. Di sini tersirat bahwa mereka yang menyesatkan anak-anak-Nya yang kecil ini ke dalam kebinasaan telah menentang kehendak Allah dan telah membangkitkan murka-Nya, sehingga walaupun mereka jatuh ke dalam kebinasaan, hukuman akan diperhitungkan kepada mereka yang menyebabkannya, karena Ia adalah Allah yang cemburu dan tidak rela jika kemuliaan-Nya diinjak-injak (Yes. 3:15). *Meng-*

apa kamu menyiksa umat-Ku dan menganiaya orang-orang yang tertindas? (Mzm. 76:9-10).

Perhatikanlah, Kristus memanggil Allah (ay. 19) sebagai *Bapa-Ku yang di sorga* dan *Bapamu yang di sorga* (ay. 14). Hal ini menyiratkan bahwa Ia tidak merasa malu untuk menyebut murid-murid-Nya yang miskin sebagai saudara-saudara-Nya, karena bukankah Ia dan mereka mempunyai satu Bapa? *Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu* (Yoh. 20:17). Oleh karena itu, apa yang menjadi milik kita adalah karena itu telah menjadi milik-Nya. Hal ini memberikan dasar jaminan keselamatan bagi anak-anak-Nya yang kecil, karena Bapa di sorga adalah juga Bapa mereka, dan oleh karena itu, Ia akan selalu ada untuk melindungi mereka. Seorang ayah akan menjaga semua anak-anaknya, tetapi terutama ia sangat lembut terhadap yang kecil (Kej. 33:13). Allah adalah Bapa yang berdiam di sorga bagi hamba-hamba-Nya yang kecil. Ia berdiam di tempat yang mahatinggi, sehingga Ia bisa melihat segala penderitaan yang menimpa mereka. Ia berdiam di tempat yang mahakuasa, sehingga Ia bisa mengadakan pembalasan atas nama mereka. Ini adalah sumber sukacita bagi anak-anak-Nya yang kecil, karena Allah adalah Saksi (Ayb. 16:19) dan Pelindung mereka di sorga (Mzm. 68:6).

Menghindarkan Penyesatan Dosa (18:15-20)

¹⁵ "Apabila saudaramu berbuat dosa, tegurlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali. ¹⁶ Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan. ¹⁷ Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Dan jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai. ¹⁸ Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga. ¹⁹ Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga. ²⁰ Sebab di mana dua



atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.”

Setelah Kristus memperingatkan para murid-Nya untuk tidak melakukan penyesatan, Ia selanjutnya mengajar mereka mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil jika mereka menghadapi tindakan penyesatan. Tindakan penyesatan di sini dapat diartikan sebagai kesalahan-kesalahan pribadi, sehingga ajaran ini dimaksudkan untuk menjaga kedamaian dalam jemaat. Tindakan tersebut dapat juga diartikan sebagai perbuatan-perbuatan tercela orang banyak, sehingga ajaran ini dimaksudkan untuk menjaga kesucian dan keindahan jemaat. Mari kita bahas keduanya satu per satu.

- I. Mari kita coba terapkan ajaran ini dalam perselisihan yang terjadi di antara sesama orang Kristen karena sebab-sebab apa saja. Jika saudaramu seiman berbuat dosa terhadapmu dan melukai hatimu (1Kor. 8:12), dengan terang-terangan menghina atau melecehkanmu, mencemarkan nama baikmu dengan bersumpah dusta atau menyebarkan kabar angin, menginjak hak-hakmu atau melakukan kejahatan mengenai harta bendamu; jika ia berdosa kepadamu dengan melakukan hal-hal yang sudah ditetapkan bersama (Im. 6:2-3), atau jika ia melanggar hukum keadilan dan cinta kasih atau memungkiri kewajiban-kewajibannya, maka ia telah melakukan dosa terhadap diri kita. Tindakan-tindakan seperti ini sering terjadi di antara pengikut-pengikut Kristus sendiri dan kadang-kadang, karena kurang hati-hati, menimbulkan akibat yang sangat buruk.

Sekarang amatilah peraturan apa yang diperintahkan oleh Kristus mengenai hal tersebut:

1. *Tegurlah dia di bawah empat mata.* Bandingkan dengan penjelasan yang diberikan dalam Imamat 19:17, *Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu.* Hal ini berarti bahwa “jika engkau merasa tidak senang karena disakiti oleh saudara seimanmu, hendaknya engkau tidak menumpuk kebencian dan membiarkannya berkembang menjadi niat jahat untuk balas dendam (karena sama seperti luka, paling berbahaya jika sampai berdarah di bagian dalam). Sebaliknya, lepaskanlah kebencianmu itu dan tegurlah saudaramu itu dalam kasih dan selesaikanlah perkaramu dengannya, supaya

kebencian itu bisa lebih cepat lenyap. Jangan membicarakan dosa saudaramu di belakangnya, namun *tegurlah dia*. Jika ia telah melakukan kesalahan yang berat terhadapmu, berusaha untuk menyadarkan dia, tetapi tegurlah dia diam-diam, di bawah empat mata, dan jangan mengadukannya terlebih dahulu kepada jemaat, karena hal itu hanya akan mempermalukannya, dan kelihatan seperti engkau seolah-olah mau berniat membalas dendam terhadapnya.” Hal ini sesuai dengan Amsal 25:8-9 yang berbunyi, “*Jangan terburu-buru kau buat perkara pengadilan. Belalah perkaramu terhadap sesama-mu itu*. Bicarakanlah perkaramu dengannya dengan tenang dan ramah; *jika dia mendengarkan nasihatmu*, bersyukurlah karena *engkau telah mendapatkannya kembali*, dan perkaramu dengannya telah selesai dan berakhir dengan damai, dan hendaknya hal itu jangan diungkit-ungkit lagi. Biarkanlah perselisihan tersebut menjadi awal persahabatan yang baru.”

2. “*Jika ia tidak mendengarkan engkau* atau tidak bersedia mengakui kesalahannya terhadapmu dan menolak penyelesaian, janganlah engkau berputus asa, namun bawalah *seorang atau dua orang lagi* sebagai saksi untuk menguatkan perkaramu dan dengarkan pendapatnya. Orang itu akan lebih mau mendengarkan mereka sebagai pihak yang tidak memihak dan dapat lebih menerima penjelasan dari dua atau tiga saksi” (*Plus vident oculi quam oculus – banyak mata melihat lebih banyak daripada satu mata*). “Ia akan lebih dapat menerima kesaksian dari dua atau tiga orang, dan hal ini mungkin bisa membuatnya mengakui kesalahannya dan berkata, ‘*Saya bertobat*.’”
3. “*Jika ia tidak mau mendengarkan mereka* dan menolak menyelesaikan secara damai, maka *sampaikanlah soalnya kepada jemaat*, gembala, penatua, pengasuh jemaat atau pribadi-pribadi yang paling dihormati dalam jemaat di mana kita menjadi bagian di dalamnya. Biarlah mereka menjadi penengah dalam menyelesaikan perkara tersebut. Namun janganlah terburu-buru membawa perkara tersebut ke pengadilan manusia.” Hal ini dengan jelas disampaikan oleh Rasul Paulus (1Kor. 6), di mana ia menegur mereka yang menyelesaikan perkara jemaat melalui hukum negara di hadapan orang-orang yang tidak adil, dan bukannya di hadapan orang-orang



kudus (ay. 1). Menurut Paulus, orang-orang kuduslah yang harus mengadili perkara-perkara kecil (ay. 2), yang menyangkut kehidupan ini (ay. 3). Jika kita bertanya, “Siapa itu *jemaat* yang harus ditanyai mengenai perkara itu?”, maka Paulus mengarahkan kita demikian (ay. 5), “*Tidak adakah seorang di antara kamu yang berhikmat?*” Tidak adakah pribadi-pribadi yang dianggap paling mampu dalam jemaat untuk memutuskan perkara tersebut? Kemudian dengan prihatin ia berkata (ay. 4), “*Serahkanlah urusan itu kepada mereka yang tidak berarti dalam jemaat!*” Serahkanlah kepada mereka, jika tidak ada yang lebih layak di antara kamu semua, daripada timbul keretakan berkepanjangan di antara dua saudara seiman di dalam jemaat. Peraturan ini secara khusus harus dilakukan pada masa itu, ketika pemerintah sipil dikuasai oleh tangan-tangan asing yang sekaligus juga adalah musuh.

4. Jika ia tidak mau juga *mendengarkan jemaat* dan tidak bersedia menerima teguran mereka, tetapi tetap bersikeras dalam kesalahan yang telah dilakukannya terhadap engkau, dan terus saja berbuat salah terhadapmu, maka *pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai*. Gunakanlah hukum manusia untuk menyelesaikan perkara dengannya, tetapi biarkanlah hal tersebut menjadi jalan terakhir. Jangan perkarakan saudaramu ke hadapan pengadilan negara jika engkau belum mencoba segala cara untuk menyelesaikannya secara damai. Engkau boleh, jika engkau mau, memutuskan persahabatan dan hubungan dengannya, namun janganlah engkau berniat membalas dendam. Engkau juga dapat memilih apakah masih ingin tetap berurusan lagi dengannya, yang dapat memberinya kesempatan lain untuk berbuat dosa terhadapmu. Jika segala cara untuk memulihkannya dan memelihara persahabatan dengannya telah ditempuh dan ia tetap tidak mau bertobat, maka ia telah kehilangan kesempatannya.” Jika seseorang menipu dan melecehkanmu sekali, itu adalah dosanya, namun untuk kedua kalinya, itu adalah kesalahanku sendiri.

- II. Mari kita terapkan ajaran ini terhadap dosa-dosa yang membawa kecemaran, yaitu dosa-dosa yang menyesatkan anak-anak Allah yang kecil, yang dapat menjauhkan mereka yang imannya masih

kecil dan lemah, serta menimbulkan penyesalan yang mendalam bagi mereka. Walaupun Yesus mengajar kita untuk bermurah hati terhadap kelemahan saudara-saudara seiman kita, Ia di sini mengajar kita untuk tidak membiarkan kejahatan yang dilakukan dengan menggunakan alasan kelemahan tersebut. Kristus, yang merancang pendirian jemaat-Nya di dunia, juga bertanggung jawab untuk memelihara:

1. Kemurnian jemaat-Nya, agar jemaat memiliki kesanggupan untuk mengusir orang-orang yang fasik, kuasa untuk membersihkan dan memurnikan dirinya, ibarat mata air yang terus menyemburkan air hidup selama jaring Injil menjaring ikan, baik yang baik maupun yang jelek.
2. Kedamaian dan ketertiban jemaat, agar setiap anggota jemaat tahu tempat dan kewajibannya sehingga kemurnian jemaat dapat dipelihara dengan tertib dan tidak kacau.

Sekarang mari kita perhatikan:

- (1) Hal apakah yang dibicarakan di sini. *Apabila saudaramu berbuat dosa terhadap engkau?*

[1] "Pendosa itu adalah saudaramu seiman, saudara yang mengambil bagian dalam jemaat Kristus, yang telah dibaptis dan mendengar firman Allah serta bersama-sama engkau berdoa dan ikut beribadah kepada-Nya, baik secara teratur maupun dalam beberapa kesempatan." Perhatikanlah, hukum dalam jemaat berlaku bagi semua anggota yang menjadi bagian di dalamnya. *Mereka yang berada di luar jemaat akan dihakimi Allah* (1Kor. 5:12-13). Jika ada yang melakukan dosa terhadap kita, baiklah untuk selalu mengingat bahwa orang tersebut adalah saudara kita seiman, sehingga kita dapat mengambil keputusan yang bijak.

[2] "Dosa yang dilakukan saudaramu terhadapmu adalah suatu penyesatan, karena ia telah menyesatkan dirimu sebagai seorang pengikut Yesus." Perhatikanlah, dosa yang berat terhadap Allah adalah dosa yang dilakukan terhadap umat-Nya yang sangat memuliakannya-Nya. Kristus dan pengikut-pengikut-Nya adalah satu hati, sehingga apa yang dilakukan terhadap pengikut-pengikut-Nya akan dianggap juga sebagai perbuatan mela-



wan-Nya dan juga sebaliknya. *Kata-kata yang mencela engkau telah menimpa aku* (Mzm. 69:10).

(2) Apa yang harus kita lakukan dalam hal ini adalah:

[1] Aturan-aturan yang telah ditetapkan (ay. 15-17). Lakukanlah hal ini:

Pertama, "Tegurlah dia di bawah empat mata. Jangan menunggu sampai dia datang kepadamu, tetapi hampirilah dia seperti seorang dokter yang mengunjungi pasiennya atau seorang gembala yang mencari dombanya yang hilang." Perhatikanlah, kita tidak perlu berpikir yang susah-susah dalam menyadarkan seorang pelaku dosa ke dalam pertobatan. *"Tegurlah dia, peringatkan dia mengenai apa yang dilakukannya dan betapa jahatnya perbuatannya itu. Tunjukkan kekejian-nya."* Perhatikanlah, orang biasanya segan untuk melihat kesalahan-kesalahan mereka, dan karena itu mereka perlu ditegur. Walaupun bukti-bukti dan kesalahannya sudah jelas, namun mereka perlu disadarkan dengan tindakan. Dosa yang berat sering kali membingungkan, menipu, dan membungkam hati nurani, sehingga kita perlu membantu membangunkan hati nurani yang demikian. Hati nurani Daud sendiri menegurnya ketika ia memotong punca jubah Saul, dan ketika dia mendaftarkan orang-orangnya. Tetapi, anehnya, hati nuraninya tidak menegurnya ketika ia berdosanya terhadap Uria sampai ketika Nabi Natan menghardiknya, *"Engkaulah orangnya."*

"Beri tahukan dia mengenai kesalahannya, *elenxon auton – debatlah perkaranya dengan dia*" (begitulah maksud kata-kata tersebut); "dan lakukanlah hal tersebut dengan mengemukakan alasan dan buktinya, bukan dengan emosi." Jika dosanya sangat jelas dan berat, maka kita berkewajiban untuk menyadarkannya. Gunakanlah kesempatan untuk melakukannya. Tidak ada ruginya melakukan banyak kebaikan, walaupun kadang-kadang hal tersebut menyakitkan. Kita harus menegur dosa-dosa saudara kita dengan kelembutan hati dan iman. Teguran yang benar dalam mempertob-

batkan seorang pendosa adalah yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang berasal dari Kristus, yang hendaknya dipandang sebagai perintah Allah. “Tegurlah saudaramu dengan diam-diam, di bawah empat mata, di antara engkau dan dia saja sehingga tidak ada kesan bahwa engkau sengaja mencari-cari kesalahannya, dan bukan pertobatannya.” Perhatikanlah, baiklah adanya bila pengikut-pengikut Kristus tidak menyampaikan kesalahan-kesalahan saudaranya kepada orang lain sampai ia telah terlebih dahulu menegurnya di bawah empat mata. Cara ini akan menghindarkan banyak celaan terhadap orang itu dan lebih banyak memberi kesempatan untuk memulihkannya. Hal ini mencegah bertambahnya dosa, dan sebaliknya, kewajiban untuk menyadarkan lebih banyak. Saudaramu yang berdosa kepadamu akan lebih mau bertobat jika ia melihat orang yang menegurnya tidak hanya peduli akan keselamatanannya (dengan menegur dosa-dosanya), namun juga peduli akan nama baiknya (dengan menegurnya di bawah empat mata).

“Jika ia mendengarkan nasihatmu,” yaitu, “memperhatikan nasihatmu, dan menyadari dosanya, bersyukur karena *engkau telah mendapatkannya kembali*, engkau telah menyelamatkan jiwanya dari dosa dan kebinasaan, dan hal itu akan diperhitungkan kepadamu oleh Allah” (Yak. 5:19-20). Perhatikanlah, mempertobatkan jiwa berarti memenangkan jiwa itu (Ams. 11:30). Kita harus bersukacita dalam melakukan pertobatan atas saudara kita yang berdosa dengan selalu berusaha keras untuk mendapatkan mereka kembali. Jika hilangnya satu jiwa membawa kerugian yang sangat besar, maka kembalinya satu jiwa tentu saja bukanlah suatu pendapatan yang kecil.

Kedua, jika usaha tersebut tidak berhasil, maka *balah seorang atau dua orang lagi* (ay. 16). Perhatikanlah, kita hendaknya tidak lelah untuk melakukan apa yang benar, walaupun hasilnya belum kelihatan sekarang. “Jika saudaramu tidak mau berubah, janganlah menyerah seperti tidak ada jalan lain lagi. Jangan ber-



kata, 'Tiada gunanya berurusan dengan dia lagi.' Sebaliknya, teruskan dengan cara lain lagi. Dengan lembut kita harus terus menyadarkan mereka yang sangat keras kepala atau mengajari yang suka menentang." Dalam melakukan kewajiban ini, kita harus berjuang dan *menderita sakit bersalin lagi* (Gal. 4:19), karena hanya dengan melalui banyak kesakitan dan perjuanganlah seorang bayi akan dilahirkan.

"*Bawalah seorang atau dua orang lagi*:"

1. Untuk membantumu. Mereka mungkin bisa lebih meyakinkan dia dan mungkin lebih bisa menangani perkara itu dengan lebih bijak daripada engkau." Perhatikanlah, orang-orang Kristen perlu saling membantu dalam melakukan apa yang benar dan saling menguatkan satu sama lain dalam doa. Hal yang sama juga berlaku dalam memberikan teguran, supaya hal itu dapat dilakukan dengan baik dan benar.
2. "Menggugah perasaannya. Saudaramu mungkin akan lebih rendah hati dalam mengakui kesalahannya jika ia menyadari bahwa dosanya disaksikan oleh *dua atau tiga orang*" (Ul. 19:15). Perhatikanlah, mereka yang dosanya telah mencemari jemaat dan menjadi urusan jemaat harus segera bertobat dan berubah. Walaupun di dunia ini sulit menemukan pribadi yang dianggap *terpuji oleh semua orang*, lebih sulit lagi menemukan seorang adil-benar yang *dijelek-jelekan oleh semua orang*.
3. "Memberikan kesaksian atas tingkah lakunya, jika pada akhirnya perkara tersebut terpaksa dibawa ke hadapan jemaat." Tidak ada orang yang perlu dibawa ke hadapan jemaat jika tidak dibuktikan bahwa mereka adalah orang yang berdosa dan keras kepala.

Ketiga, jika ia tidak mau mendengarkan mereka, dan tidak mau merendahkan hati untuk mengakui dosanya, maka *sampaikanlah soalnya kepada jemaat* (ay. 17). Ada orang-orang yang sangat keras kepala, di mana

cara-cara teguran yang biasa tidak akan berhasil. Namun janganlah engkau cepat menyerah dan menganggap bahwa ia sudah tidak tertolong. Bawalah perkaramu dengannya ke hadapan orang banyak dan mintalah bantuan mereka.

Perhatikanlah:

1. Teguran di bawah empat mata harus didahulukan sebelum suatu perkara dibawa ke hadapan orang banyak. Jika cara-cara yang lebih lunak bisa berhasil, janganlah gunakan cara-cara yang kasar dan keras (Tit. 3:10). Saudaramu yang menyadari dan mengakui dosa-dosanya tidak perlu dipermalukan di hadapan umum. Biarlah pekerjaan Allah dilakukan dengan benar, namun biarlah hal tersebut dilakukan dengan tanpa mengundang perhatian karena kerajaan-Nya datang dengan kuasa, bukan dengan kehebohan. Namun,
2. Jika teguran di bawah empat mata tidak berhasil, maka sidang jemaat harus dilakukan. Jemaat harus terlebih dahulu menerima laporan pelanggaran dari anggota jemaat yang disakiti tersebut, baru kemudian menegur pribadi yang telah melakukan dosa tersebut dan memberikan penghakiman yang adil kepadanya setelah mendengar kesaksian-kesaksian yang tidak memihak mengenai sebab-sebab perkara tersebut.

Sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Sungguh amat disayangkan jika jemaat yang ditunjuk Kristus untuk menyelesaikan pertikaian dan meniadakan penyesatan justru menjadi sumber dari penyesatan dan pertikaian itu sendiri oleh karena kecemaran hati manusia. Pertanyaan besarnya adalah kepada jemaat yang mana perkara tersebut harus disampaikan. Sebagian orang mengatakan, bawalah ke pengadilan sipil, yang lainnya mengatakan, bawalah ke Mahkamah Agama (Sanhedrin). Namun yang Kristus maksudkan di sini (ay. 18) adalah suatu jemaat Kristen, yang walaupun saat itu belum sepenuhnya terbentuk, namun bibit-



bibitnya sudah ada. *"Sampaikanlah soalnya kepada jemaat di mana saudaramu yang berdosa tersebut menjadi bagian di dalamnya. Sampaikanlah ke hadapan anggota jemaat yang telah ditunjuk menangani perkara seperti itu. Sampaikanlah kepada para pembina dan pengurus, penggembala, penatua atau diaken, atau (jika ada) kepada wakil-wakil atau para pemimpin jemaat, atau kepada seluruh anggota jemaat. Biarlah mereka menyelidiki perkara tersebut. Jika mereka menemukan bahwa tuduhan tersebut tidak benar dan tidak berdasar, biarlah mereka menegur si pelapor. Jika mereka menemukan hal tersebut benar adanya, maka biarlah mereka menegur orang yang bersalah itu dan menyuruhnya bertobat, sehingga hal ini akan mengakhiri masalah dengan cepat dan benar, karena:*

1. *"Diputuskan dengan pertimbangan yang mendalam," dan,*
2. *"Diputuskan dengan kewenangan yang lebih besar." Orang tersebut hendaknya merasa sangat malu karena telah ditegur oleh jemaat, gembala jemaat, atau penengah yang ditunjuk untuk menyelesaikan perkara tersebut. Oleh karena itu, jika seseorang ditegur oleh jemaat, dia akan lebih patuh terhadap keputusan jemaat yang dibentuk oleh Kristus dan duta-duta-Nya di dunia ini.*

Keempat, "Dan jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, jika ia mengabaikan teguran tersebut dan tidak merasa malu atas dosanya dan tidak mau bertobat, anggaplah dia sebagai orang yang tidak mengenal Allah dan pemungut cukai. Baiklah dia diusir dari persekutuan jemaat, tidak diperkenankan untuk mengambil bagian dalam ketentuan-ketentuan khusus, diturunkan martabatnya sebagai anggota jemaat, dipermalukan, dan anggota-anggota jemaat menjauhinya, supaya ia merasa malu atas dosanya dan supaya jemaat tidak tercemar oleh dosanya itu atau dicela karenanya." Mereka yang memandang rendah hukum dan aturan dalam suatu kumpulan dan membuatnya tercela, telah

kehilangan kehormatan dan hak-hak istimewa dalam kumpulan itu, sehingga layak dikucilkan sampai mereka bersedia bertobat, tunduk dan mendamaikan diri mereka kembali dengan kumpulan itu. Kristus telah menetapkan aturan ini untuk menjaga harga diri jemaat dan kemurniannya, dan untuk memberikan hukuman, supaya mereka yang melakukan dosa yang membawa kecemaran dalam jemaat-Nya dapat bertobat. Namun perhatikanlah, Kristus tidak mengajarkan kita untuk “anggaplah saudara yang berdosa itu sebagai setan atau jiwa yang terkutuk yang tidak terselamatkan lagi,” tetapi “sebagai seorang yang tidak mengenal Allah dan seorang pemungut cukai, yaitu sebagai orang yang dapat dipertobatkan dan diterima kembali. Janganlah menganggapnya sebagai musuh, namun bimbinglah dia sebagai seorang saudara.” Arahan yang dianjurkan kepada jemaat Korintus berkaitan dengan orang yang melakukan hubungan badan dengan sesama anggota keluarga didasarkan pada hukum ini, yaitu bahwa mereka harus *dijauhkan dari tengah-tengah mereka* (1Kor. 5:2), harus *diserahkan kepada Iblis* (karena sesungguhnya orang yang telah dikeluarkan dari Kerajaan Kristus akan dianggap sebagai bagian dari kerajaan Iblis), dan dijauhi (ay. 11, 13). Akan tetapi, jika kemudian dia bersedia merendahkan diri dan kembali ke jalan yang benar lagi, maka dia harus diterima dalam persekutuan jemaat kembali, dan semua masalah selesai.

- [2] Dalam ayat 18 kita temukan suatu jaminan dari Kristus yang mengesahkan tindakan-tindakan gereja atau jemaat yang dilakukan berdasarkan aturan-aturan tersebut di atas. Apa yang sebelumnya disampaikan kepada Petrus juga disampaikan-Nya di sini kepada semua murid lainnya, dan melalui mereka kepada semua pemuka jemaat yang setia, sampai ke ujung dunia. Bila para hamba Tuhan menyampaikan firman Kristus dengan setia dan menaati hukum-hukum-Nya dengan tegas dalam menjalankan tugas-tugas penggembalaan mereka sesuai dengan hukum-hukum-Nya (*clave non*

errante – kunci tidak memutar ke arah yang salah), maka mereka boleh yakin bahwa Ia akan mengakui mereka, mendukung mereka, dan mengesahkan apa yang mereka katakan dan lakukan seakan-akan hal itu dikatakan dan dilakukan oleh diri-Nya sendiri. Ia akan mengakui mereka:

Pertama, dalam menjatuhkan hukuman pengucilan anggota jemaat yang berdosa. *Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga*. Jika teguran yang dilakukan dalam jemaat benar-benar sesuai dengan aturan yang ditetapkan Kristus, maka keputusan Kristus akan sama dengan apa yang telah diputuskan oleh jemaat. Penghakiman Kristus secara rohani merupakan hukuman yang paling berat, seperti hukuman yang diterima oleh orang Yahudi yang ditolak, waktu Allah *membuat mereka tidur nyenyak* (Rm. 11:8). Kristus tidak akan membiarkan peraturan-Nya sendiri diinjak-injak, sehingga Ia akan mendukung setiap hukuman yang dijatuhkan secara benar oleh jemaat dalam menghukum para pendosa yang keras kepala. Sekecil apa pun penghinaan yang diberikan oleh para pendosa yang sombong terhadap teguran jemaat, hukuman bagi mereka telah ditetapkan dalam pengadilan sorgawi. Sia-sia saja bagi mereka untuk membela diri dalam pengadilan itu nantinya, karena pengadilan bagi mereka sudah dilakukan. Mereka yang disingkirkan dari *jemaat yang benar*, *tidak akan tahan* dalam penghakiman (Mzm. 1:5). Kalau seseorang sudah diserahkan jemaat kepada Iblis, maka Kristus juga tidak akan mengakuinya sebagai miliknya atau menerimanya. Sebaliknya, jika keputusan jemaat terbukti cacat karena kelalaian atau ketidakadilan, maka Kristus dengan anugerah-Nya yang dalam akan mencari kembali mereka yang telah diusir itu (Yoh. 9:34-35).

Kedua, dalam keputusan pengampunan. *Apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga*.

Perhatikanlah:

1. Penghakiman jemaat itu sifatnya tidak boleh mengikat dengan sangat kuat, sehingga jika si pendosa tersebut mau bertobat dan berubah sepenuhnya, ikatan tersebut boleh dan harus dilepaskan kembali. Cukuplah sudah hukumannya yang telah mencapai maksudnya itu, dan si pendosa tersebut harus diampuni dan dihibur (2Kor. 2:6). Tidak ada laut yang tidak dapat diseberangi kecuali jurang yang memisahkan antara sorga dan neraka.
2. Mereka yang setelah bertobat, diterima kembali ke dalam persekutuan jemaat dapat merasa lega karena mereka telah diampuni di sorga, jika hati mereka benar terhadap Allah. Jika pengucilan membawa rasa takut bagi mereka yang keras kepala, maka pengampunan memberi semangat bagi mereka yang bertobat.

Rasul Paulus berbicara dalam nama Yesus ketika mengatakan, "*Sebab barangsiapa yang kamu ampuni, aku mengampuninya juga*" (2Kor. 2:10).

Demikianlah Kristus sungguh menghormati gereja-Nya, sehingga bukan saja Ia mendukung keputusan hukuman mereka, tetapi juga menguatkannya. Pada ayat-ayat berikutnya kita akan melihat dua alasan yang mendasari hal ini.

- (1) Allah selalu siap menjawab doa-doa dari jemaat-Nya (ay. 19), *Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga.*

Firman ini berlaku terhadap:

- [1] Secara umum, semua doa yang dipanjatkan oleh orang-orang beriman keturunan Yakub. Mereka tidak akan *mencari wajah Tuhan dengan sia-sia*. Dalam Kitab Suci kita temukan banyak janji mulia Allah untuk menjawab doa-doa yang dinaikkan dengan iman, namun firman ini secara khusus mendorong

kita untuk memanjatkan doa yang dilakukan secara bersama-sama, yaitu “permohonan yang disepakati dua orang, dan apalagi kalau lebih.” Sesungguhnya tidak ada aturan di sorga yang membatasi jumlah pemohon. Perhatikanlah, Kristus sangat menghormati dan secara khusus mengabulkan doa yang dipanjatkan bersama-sama dalam iman dan permohonan kepada Allah. Jika satu pokok doa dipanjatkan bersama-sama atau ada kesepakatan untuk berkumpul bersama untuk mendekati takhta anugerah, walaupun terpisah dalam jarak, doa mereka tidak akan sia-sia. Walaupun Allah memang peduli dengan doa-doa orang-orang kudus, namun Ia memberikan perkenaan khusus-Nya terhadap jalinan persaudaraan dan persekutuan yang mereka tunjukkan ketika memanjatkan doa secara bersama-sama (2Taw. 5:13; Kis. 4:32).

- [2] Secara khusus, janji akan pemenuhan doa ini lebih ditekankan terhadap permohonan-permohonan yang mengikat dan melepaskan pengampunan.

Perhatikanlah:

Pertama, kewenangan jemaat dalam memberikan keputusan akan suatu hukuman tidak hanya terletak dalam tangan satu orang saja, namun paling sedikit harus melibatkan dua orang. Ketika ada anggota jemaat di Korintus yang melakukan hubungan badan dengan sesama anggota keluarga diusir, semua anggota jemaat berkumpul bersama (1Kor. 5:4), sehingga keputusan tersebut merupakan keputusan bersama banyak anggota jemaat (2Kor. 2:6). Dalam urusan yang begitu penting, keputusan dari *dua lebih baik dari pada seorang diri, dan jikalau penasihat banyak, keselamatan ada*.

Kedua, adalah sangat penting bagi suatu perkara untuk diputuskan dalam satu suara oleh mereka yang mempunyai kuasa untuk menegakkan hukum dalam jemaat. Jika mereka yang berwenang untuk mengambil keputusan mengenai suatu perkara dalam jemaat menunjukkan amarah dan kebencian, maka keputusan mereka tersebut akan menjadi dosa yang paling keji.

Ketiga, doa harus selalu dipanjatkan oleh jemaat selama mengambil suatu keputusan. Jangan menjatuhkan hukuman bila belum mendapat peneguhan dari Allah melalui doa yang dipanjatkan dengan iman. Tindakan untuk mengikat dan melepaskan pengampunan diberikan Kristus melalui sebuah khotbah (16:19), namun kita harus melakukannya dengan doa. Jadi, seluruh kekuatan Injil dari para hamba Tuhan terpusat dalam doa dan firman, dan mereka harus menyerahkan diri mereka seutuhnya ke dalam doa dan firman itu. Kristus tidak berkata, “Jika kesepakatan telah dicapai dalam suatu keputusan dengan suara bulat, maka hal itu akan dibenarkan,” seakan-akan para hamba Tuhan adalah hakim dan Tuhan sendiri. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa, “Jika kalian sepakat untuk memintanya dari Allah, maka dari Dialah kalian akan mendapatkannya.” Doa harus selalu dipanjatkan dalam seluruh upaya kita untuk mempertobatkan para pendosa (Yak. 5:16).

Keempat, pokok doa yang disepakati oleh semua anggota jemaat Allah untuk memohon penguatan atas keputusan yang adil, akan didengar di sorga dan mereka akan mendapatkan jawabannya. “*Permintaan mereka itu akan dikabulkan*, dan hal itu akan terikat atau terlepas di sorga; Allah akan memberi-

kan perhatian-Nya terhadap doa dan permohonan yang dilakukan dalam nama-Nya." Jika sebagai pemegang wewenang, Kristus berkata, "Permintaanmu akan dikabulkan," maka kita boleh yakin bahwa kita telah melakukan hal yang benar, walaupun kita belum melihat bukti-bukti seperti yang kita harapkan. Allah benar-benar mengakui dan menerima kita ketika kita berdoa untuk mereka yang telah bersalah terhadap-Nya dan terhadap kita. *Tuhan memulihkan keadaan Ayub* bukan karena dia berdoa untuk dirinya sendiri, tetapi ketika ia berdoa untuk sahabat-sahabat yang telah bersalah kepadanya.

(2) Kehadiran Kristus di tengah-tengah perhimpunan orang Kristen (ay. 20). Kristus selalu hadir dalam diri setiap orang yang beriman kepada-Nya, namun di sini Ia berjanji bahwa Ia akan hadir di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya, bukan hanya untuk memberikan keputusan hukuman, namun juga untuk menyembah-Nya, atau dengan kata lain, untuk kegiatan apa saja ketika mereka berkumpul bersama sebagai orang-orang percaya. Dengan demikian, pengikut-pengikut Kristus ditetapkan, diarahkan, dan didorong untuk selalu berkumpul bersama untuk tujuan-tujuan yang kudus.

[1] Dengan ini mereka ditetapkan, karena jemaat Kristus di dunia ini terwakili dengan jelas dalam setiap kumpulan keagamaan/ibadah. Hal ini sudah menjadi kehendak Kristus sendiri, dan karena itu harus dijalankan, dipelihara untuk kemuliaan Allah, untuk menerangi hati umat manusia, dan untuk menjaga nama baik agama Kristen di dunia. Ketika Allah bermaksud memberikan jawaban khusus terhadap doa mereka, maka Ia akan memanggil umat-Nya untuk berkumpul secara

khushyuk (Yl. 2:15-16). Jika tidak ada kebebasan dan kesempatan untuk berkumpul bersama-sama dalam jumlah yang besar dan banyak, maka Allah menginginkan dua atau tiga orang berkumpul bersama. Perhatikanlah, walaupun kita tidak dapat melakukan apa yang diperintahkan Allah, kita tetap harus melakukan yang terbaik yang kita mampu dan Ia tetap akan menerima kita.

- [2] Dengan ini jemaat diarahkan untuk berkumpul bersama-sama dalam nama Kristus. Dalam mengambil keputusan untuk menjatuhkan hukuman pendisiplinan, mereka harus *berkumpul bersama dalam nama Kristus* (1Kor. 5:4). Nama Kristus sendiri yang memberikan wewenang atas apa yang mereka putuskan di dunia dan menjamin keberterimaan atas keputusan mereka di dalam sorga. Dalam perhimpunan maupun penyembahan, kita harus selalu memusatkan hati kita kepada Kristus. Kita harus berhimpun berdasarkan jaminan dan ketetapan yang diberikan-Nya, sebagai tanda atas hubungan kita dengan-Nya, dengan mengakui iman kita terhadap Dia bersama-sama dengan semua orang yang berkumpul di segala tempat untuk berseru kepada-Nya. Kita berkumpul bersama dalam nama-Nya bila kita berhimpun untuk menyembah Allah dengan bergantung pada Roh Kudus dan anugerah Kristus sebagai Pengantara yang membantu kita, dengan bergantung pada belas kasih dan kebenarannya sebagai Pengantara supaya kita bisa diterima Allah, dengan memandang-Nya sebagai Jalan yang bisa membawa kita kepada Bapa, yang menjadi Pembela kita di hadapan Bapa.
- [3] Dengan ini jemaat didorong untuk berkumpul dengan janji bahwa Kristus akan hadir. *Di situ Aku ada di tengah-tengah mereka. Se-*



cara umum, Kristus, seperti Allah, hadir di mana saja. Akan tetapi, yang dimaksudkan di sini adalah janji kehadiran-Nya secara khusus. Di mana ada orang kudus-Nya, di sanalah Ia bertakhta dan bersemayam; di sanalah tempat perhentian-Nya (Mzm. 132:14), dan jalan-Nya (Why. 2:1). Ia hadir di tengah-tengah jemaat untuk menyemangati dan menguatkan mereka, untuk menyegarkan dan menghibur mereka, seperti matahari di tengah alam semesta. Ia hadir di tengah-tengah mereka, yaitu dalam hati mereka. Ia hadir secara rohani, yaitu Roh-Nya hadir bersama roh mereka. Kristus berkata, "*Di situlah Aku ada*, tidak hanya *Aku akan ada* di situ, tetapi *Aku ada di situ*," seakan-akan Ia-lah yang datang lebih dulu, yang sudah siap di situ sebelum jemaat-Nya tiba, dan merekalah yang akan menemukan-Nya di sana. Ia mengulangi janji ini sebelum berpisah dengan murid-murid-Nya (28:20), *Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman*. Perhatikanlah, kehadiran Kristus dalam persekutuan orang-orang Kristen telah dijanjikan, sehingga hal tersebut harus didoakan dan dipegang teguh dalam iman. *Di situlah Aku ada*. Hal ini sama dengan Shekinah atau kehadiran Allah yang khusus dalam Kemah Suci dan Bait Suci pada zaman dulu (Kel. 40:34; 2Taw. 5:14).

Walaupun hanya ada dua atau tiga orang yang berkumpul bersama, Kristus tetap hadir di tengah mereka. Hal inilah yang hendaknya mendorong kita untuk selalu berhimpun dalam kelompok-kelompok kecil, setiap kali ada kesempatan.

Pertama, karena pilihan. Di samping doa pribadi yang dipanjatkan secara pribadi dan ibadah umum oleh seluruh jemaat, juga ada saat-saat di mana dua atau tiga orang ber-

kumpul bersama untuk saling membantu dalam doa. Ini bukan berarti bahwa doa dalam ibadah bersama kurang penting, tetapi untuk menguatkannya. Di sanalah Kristus akan hadir.

Kedua, dalam keterbatasan. Jika tidak ada lebih dari dua atau tiga orang yang berhimpun bersama atau, walaupun ada, mereka tidak berani berhimpun *karena takut terhadap orang Yahudi*, Kristus akan tetap hadir *di tengah-tengah mereka*, karena bukan jumlahnya yang penting, melainkan iman dan ibadah yang tulus dari para penyembahlah yang mengundang kehadiran Kristus. Jika hanya ada dua atau tiga orang saja, jumlah terkecil yang memungkinkan, dan Kristus menjadi salah satu di antara mereka, maka perhimpunan mereka itu akan sama mulia dan sama khidmatnya seperti jika dua atau tiga ribu orang yang hadir, karena kehadiran Kristuslah yang terpenting.

Pengikut Kristus Dikuatkan; Pemberi Utang yang Kejam (18:21-35)

²¹ Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus: "Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?" ²² Yesus berkata kepadanya: "Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali. ²³ Sebab hal Kerajaan Sorga seumpama seorang raja yang hendak mengadakan perhitungan dengan hamba-hambanya. ²⁴ Setelah ia mulai mengadakan perhitungan itu, dihadapkanlah kepadanya seorang yang berutang sepuluh ribu talenta. ²⁵ Tetapi karena orang itu tidak mampu melunaskan utangnya, raja itu memerintahkan supaya ia dijual beserta anak isterinya dan segala miliknya untuk pembayar utangnya. ²⁶ Maka sujudlah hamba itu menyembah dia, katanya: Sabarlah dahulu, segala utangku akan kulunaskan. ²⁷ Lalu tergeraklah hati raja itu oleh belas kasihan akan hamba itu, sehingga ia membebaskannya dan menghapuskan utangnya. ²⁸ Tetapi ketika hamba itu keluar, ia bertemu dengan seorang hamba lain yang berutang seratus dinar kepadanya. Ia menangkap dan mengecek kawannya itu, katanya: Bayar utangmu! ²⁹ Maka sujudlah kawannya itu dan memohon kepadanya: Sabarlah dahulu, utangku itu akan kulunaskan. ³⁰ Tetapi ia menolak dan menyerahkan kawannya itu ke dalam penjara sampai



dilunaskannya utangnya.³¹ Melihat itu kawan-kawannya yang lain sangat sedih lalu menyampaikan segala yang terjadi kepada tuan mereka.³² Raja itu menyuruh memanggil orang itu dan berkata kepadanya: Hai hamba yang jahat, seluruh utangmu telah kuhapuskan karena engkau memohonkannya kepadaku.³³ Bukankah engkau pun harus mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau?³⁴ Maka marahlah tuannya itu dan menyerahkannya kepada algojo-algojo, sampai ia melunaskan seluruh utangnya.³⁵ Maka Bapa-Ku yang di sorga akan berbuat demikian juga terhadap kamu, apabila kamu masing-masing tidak mengampuni saudaramu dengan sege-nap hatimu.”

Bagian dari ajaran mengenai perbuatan dosa ini hendaknya dipahami sebagai kesalahan-kesalahan pribadi yang dilakukan oleh seseorang terhadap kita, di mana tindakan untuk mengampuni terletak pada kemauan kita.

Amatilah:

- I. Pertanyaan Petrus mengenai hal ini (ay. 21), *Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Apakah cukup tujuh kali?*
 1. Petrus menganggap bahwa sudah seharusnya ia mengampuni, karena Kristus sebelumnya telah mengajar murid-murid-Nya demikian (6:14-15), dan Petrus belum lupa akan ajaran ini. Petrus sadar bahwa bukan saja ia tidak boleh memendam amarah atau mempunyai keinginan untuk membalas dendam terhadap saudaranya. Malah sebaliknya, ia harus menjadi sahabat yang lebih baik lagi bagi saudaranya itu dan melupakan kesalahannya.
 2. Petrus mengira bahwa mengampuni sampai tujuh kali sudah sangat baik. Yang ia maksudkan bukan *tujuh kali sehari* seperti yang Kristus ajarkan (Luk. 17:4), tetapi tujuh kali sepanjang hidupnya. Ini berarti bahwa jika seseorang sudah bersalah kepadanya tujuh kali, maka ia mungkin akan memutuskan hubungan persaudaraan dengannya dan tidak mau berurusan lagi dengannya, sekalipun orang tersebut sangat ingin berdamai dengannya. Mungkin Petrus merujuk kepada Amsal 24:16, *Sebab tujuh kali orang benar jatuh*, atau kata-kata *tiga perbuatan jahat*, dan *empat* (Am. 2:1), yang selebihnya tidak akan diampuni lagi oleh Allah. Perhatikanlah, hati kita yang cemar ini cenderung membatasi diri kita untuk melakukan apa yang baik dan membuat kita takut untuk

berbuat lebih baik lagi dalam tindakan ibadah kita, terutama dalam hal mengampuni, padahal kita telah banyak menerima pengampunan.

- II. Jawaban Kristus yang langsung atas pertanyaan Petrus, “*Aku berkata kepadamu, bukan sampai tujuh kali (Ia tidak pernah bermaksud memberikan suatu batasan), melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali,*” angka yang besar yang melambangkan jumlah yang tidak terbatas. Perhatikanlah, tidaklah pantas bagi kita untuk selalu memperhitungkan dosa-dosa yang dilakukan oleh saudara kita terhadap kita. Ada kejelekannya kalau kita menghitung-hitung kesalahan yang telah kita ampuni, seolah-olah kita membiarkan diri kita untuk membalas dendam bila jumlahnya sudah mencapai batasnya. Allah melakukan perhitungan (Ul. 32:34), karena Ia adalah Hakim dan pembalasan adalah hak-Nya, tetapi kita tidak berhak melakukannya, sebab kalau tidak, kita melangkahi takhta-Nya. Penting bagi kita untuk selalu menjaga kedamaian, baik di dalam maupun di luar jemaat, dengan mengampuni kesalahan yang diperbuat kepada kita, tanpa memperhitungkan seberapa sering kita mengampuni dan melupakannya. Allah melipatgandakan pengampunan-Nya sehingga kita pun harus demikian (Mzm. 78:38, 40). Hal ini menyiratkan bahwa kita harus membiasakan diri kita untuk terus mengampuni sampai ini menjadi suatu kebiasaan.
- III. Pengajaran lebih lanjut dari Penyelamat kita, dalam bentuk perumpamaan, mengenai kewajiban untuk mengampuni kesalahan yang dilakukan terhadap kita. Perumpamaan sangat berguna, bukan saja untuk menekankan berbagai kewajiban Kristen, karena dapat memberikan pesan serta meninggalkan kesan. Perumpamaan yang diberikan di sini adalah penjelasan lebih lanjut terhadap pokok doa kelima dari Doa Bapa Kami: *Ampunilah kami akan dosa kami, sebab kami pun mengampuni setiap orang yang bersalah kepada kami.* Ya! Hanya mereka yang mengampuni kesalahan saudaranya yang boleh mengharapakan pengampunan dari Allah. Perumpamaan ini mewakili *Kerajaan Sorga*, yaitu jemaat dan pelaksanaan peraturan Injil di dalamnya. Jemaat adalah keluarga Allah, istana-Nya, karena di dalamnya Ia berdiam dan memerintah. Allah adalah Tuan kita dan kita adalah

hamba-hamba-Nya, setidaknya dalam hal iman dan kewajiban. Secara umum, perumpamaan ini menyiratkan betapa seringnya Allah mendapat gangguan dari keluarga-Nya di bumi, dan betapa tidak pantasnya sikap hamba-hamba-Nya itu.

Ada tiga hal yang dikemukakan dalam perumpamaan ini:

1. Kemurahan hati Sang Tuan yang luar biasa kepada hambanya yang berutang kepadanya. Ia membebaskan utang hambanya sebanyak sepuluh ribu talenta, murni karena belas kasih dalam dirinya (ay. 23-27).

Perhatikanlah di sini:

- (1) Setiap dosa yang kita perbuat adalah utang terhadap Allah, bukan seperti utang kepada sesama kita, yang dilakukan karena membeli atau meminjam, tetapi utang kepada seorang majikan. Ini seperti utang kepada seorang penguasa ketika hak seseorang diambil, atau karena hukuman yang dikenakan kepada seseorang akibat pelanggaran hukum atau persengketaan. Hal ini sama seperti utang seorang hamba kepada tuannya karena ia telah melalaikan tugas-tugasnya, menghabiskan harta benda tuannya, dan memutuskan hubungan kerja dengannya, sehingga mendapatkan hukuman atas perbuatannya itu. Kita semua adalah orang yang berutang, dan kita harus melunasi utang-utang kita. Kita wajib dituntut secara hukum.
- (2) Ada catatan yang dibuat mengenai utang-utang kita, dan kita akan segera dituntut untuk melunasinya. Raja ini *hendak melakukan perhitungan dengan hamba-hamba-Nya*. Allah sekarang menuntut pertanggungjawaban melalui hati nurani kita. Hati nurani adalah pemeriksa keuangan bagi Allah di dalam jiwa kita, untuk mengingatkan kita akan catatan-catatan dosa kita, serta menuntut pertanggungjawaban kita. Salah satu pertanyaan utama dari seorang pengikut Kristus yang bertobat hendaknya, *Tuhan, berapa besarkah utang saya kepada-Mu?* Hati nurani kita tidak pernah berbohong, kecuali jika kita membungkamnya. Hati nurani kita tidak akan mencatat lima puluh kalau jumlahnya seratus. Akan datang suatu hari ketika pertanggungjawaban kita akan dituntut dan catat-

an-catatan utang kita akan diperhitungkan, dan dinyatakan bebas atau dihukum. Dan, tidak ada sesuatu apa pun yang bisa menghapus utang-utang kita selain darah Kristus.

- (3) Utang dosa adalah utang yang sangat besar, dan beberapa orang akan menanggung utang yang lebih berat, karena dosa, daripada yang lainnya. Ketika raja itu *mulai mengadakan perhitungan*, salah satu dari hambanya ternyata berutang sebanyak *sepuluh ribu talenta*. Tidak ada seorang pun yang dapat menghindari dari keadilan ilahi, karena dosa-dosa kita sudah dicatat dengan jelas. Hamba itu berutang sepuluh ribu talenta, suatu jumlah yang sangat besar. Lebih masuk akal jika jumlah sebanyak itu dijadikan uang tebusan bagi seorang raja atau jumlah uang belanja kerajaan daripada utang seorang hamba.

Lihatlah bagaimana dosa-dosa kita itu:

- [1] Betapa besarnya dosa kita itu. Utang kita dihitung dalam talenta, pecahan paling besar yang masa itu digunakan sebagai mata uang atau ukuran berat. Satu dosa setara dengan satu talenta, yaitu *timah gantang*, inilah *kefasikan* (Za. 5:7-8). Kepercayaan yang diberikan kepada kita, sebagai pelayan anugerah Allah, bernilai satu talenta, talenta emas (Mat. 25:15), dan untuk setiap talenta yang dikubur, apalagi disia-siakan, kita berutang satu talenta kepada Allah dan catatan utang kita akan ditambahkan.
- [2] Jumlah utangnya yang luar biasa besar, sebesar sepuluh ribu talenta, tidak terhitung, lebih banyak daripada *rambut di kepalaku* (Mzm. 40:12). *Siapakah yang dapat mengetahui kesesatan? Bebaskanlah aku dari apa yang tidak kusadari* (Mzm. 19:13).
- (4) Utang dosa sangat besar sehingga kita tidak mampu melunasinya; *Orang itu tidak mampu melunaskan utangnya*. Para pendosa adalah pengutang yang pailit. Kitab Suci menyimpulkan bahwa *kita semuanya telah berdosa*, bahwa kita semua telah bangkrut, tidak mampu lagi melunasi utang-utang kita. Emas dan perak tidak akan dapat membayar utang kita (Mzm. 49:7-8). Pengorbanan



dan persembahan juga tidak berguna dan tidak dapat melunasi utang kita. Perbuatan baik kita hanyalah pekerjaan Allah melalui diri kita, dan itu pun tidak memuaskan. Kita ini tidak berdaya dan tidak mampu menolong diri sendiri.

- (5) Seandainya Allah memperlakukan kita dengan hukum yang tegas, kita pasti sudah dihukum sebagai pengutang-pengutang yang pailit dan Allah berhak menuntut kita untuk melunasinya dengan menyatakan kebesaran-Nya di atas kebinasaan kita semua. Keadilan menuntut ganti rugi. *Curat, lex – hukuman dari hukum harus dijalankan.* Hamba ini telah menyebabkan dirinya sendiri berutang karena kesia-siaan dan keinginan hatinya sendiri, dan karena itu ia layak menanggungnya. *Raja itu memerintahkan supaya ia dijual, sebagai budak belian, juga anak istrinya dan segala miliknya, untuk membayar utangnya.* Lihatlah di sini hukuman yang pantas untuk setiap dosa.

Inilah *upah dosa*, yaitu:

- [1] Dijual. Mereka yang *menjual dirinya untuk melakukan kejahatan* harus dijual untuk melunasi utang mereka. Menjadi tawanan dari dosa sama saja dengan menjadi tawanan dari murka Allah. Mereka yang dijual sebagai budak belian akan hidup dalam penderitaan, dan tidak ada yang dimilikinya kecuali hidupnya sendiri, sehingga ia akan sangat meratapi penderitaannya. Demikianlah yang terjadi dengan para pendosa yang terkutuk.
- [2] Jadi, ia harus *membayar utangnya*, yakni harus ada sesuatu yang dilakukan untuk membayar, sekalipun mustahil bahwa dengan menjual orang yang begitu tidak berharganya, utang yang luar biasa banyaknya itu dapat dilunasi. Dengan menghukum para pendosa, keadilan ilahi akan ditegakkan, walaupun sebenarnya hal itu masih belum cukup untuk melunasi utang-utang mereka.
- (6) Para pendosa yang hukumannya telah ditetapkan tidak mempunyai jalan lain kecuali merendahkan diri mereka di hadapan Allah dan memohon pengampunan-Nya. *Hamba itu, setelah mendengar keputusan Raja tersebut, dan me-*

nyadari kehancurannya, *bersujud* di bawah kaki rajanya yang agung, *dan menyembah dia*, atau menurut beberapa salinan lain dari Kitab Matius, *memohon dengan sangat kepada-Nya*. Tingkah hamba tersebut sangatlah pasrah dan putus asa. *Sabarlah dahulu, segala utangku akan kulunaskan* (ay. 26). Hamba itu sebenarnya sudah menyadari sebelumnya bahwa ia berutang sangat banyak, tetapi tidak pernah merasa cemas sedikit pun, sampai hari ketika ia dipanggil untuk memperhitungkan utang-utangnya. Para pendosa umumnya tidak peduli untuk bertobat dari dosa-dosa mereka, sampai ketika mereka disadarkan oleh firman atau dikejutkan oleh teguran ilahi atau ajal yang mendekat. Baru setelah itu mereka sadar, *Dengan apakah aku akan pergi menghadap Tuhan?* (Mi. 6:6). Betapa mudah dan cepatnya Allah membuat para pendosa yang sombong bersujud di bawah kaki-Nya; Ahab ke dalam kehinaannya, Manasye ke dalam doa-doanya, Firaun ke dalam pengakuannya, Yudas ke dalam penyesalannya, Simon si tukang sihir ke dalam permohonannya, dan Belsyazar serta Feliks ke dalam kegentaran mereka. Hati yang paling keras sekalipun tidak akan bertahan ketika Allah memperhitungkan dosa-dosa di hadapannya. Hamba itu tidak menyangkal utang-utangnya atau mencoba menghindar dan melarikan diri.

Akan tetapi:

- [1] Ia memohon untuk diberikan waktu, *Sabarlah dahulu*. Kesabaran dan kemurahan hati adalah pertolongan yang sangat berharga bagi kita, tetapi adalah bodoh jika kita berpikir hal-hal ini saja dapat menyelamatkan kita. Janganlah menunda-nunda untuk bertobat. Banyak orang yang diberi kesempatan, tetapi tetap tidak *dituntun kepada pertobatan* (Rm. 2:4), sehingga kesempatan itu menjadi sia-sia.
- [2] Ia berjanji akan melunasi utang-utangnya, *Sabarlah dahulu, segala utangku akan kulunaskan*. Perhatikanlah, adalah kebodohan bagi mereka yang dosanya sudah disingkapkan untuk berpikir bahwa mereka bisa melunasi semua dosa yang telah mereka perbuat ke-

pada Allah. Hal ini sama halnya seperti mereka yang, merasa sudah tidak mampu lagi melunasi utangnya, berniat menghapusnya dengan mempersembahkan *anak sulungnya karena pelanggaran*nya (Mi. 6:7), dengan *mendirikan kebenaran mereka sendiri* (Rm. 10:3). Hamba yang berutang tersebut tidak mampu melunaskan utangnya (ay. 25), tetapi ia berlagak bahwa ia dapat melunasi *semuanya*. Lihatlah betapa dalamnya kesombongan berakar, bahkan dalam diri para pendosa yang ditegur. Mereka sadar, tetapi tidak mau merendahkan diri di hadapan-Nya.

- (7) Allah Yang Maha Pengampun selalu bersedia, dengan belas kasih-Nya, mengampuni dosa mereka yang merendahkan diri di hadapan-Nya (ay. 27). *Raja itu*, walaupun sebenarnya berhak membinasakan hamba tersebut, berbelas kasihan untuk membebaskannya. Walaupun utangnya tidak terbayarkan, ia dimuliakan dengan pengampunannya itu. Permohonan si hamba hanyalah *sabarlah dahulu*, tetapi sang raja malah memberi anugerah dengan membebaskannya dari segala utang-utangnya.

Perhatikanlah:

- [1] Allah akan mengampuni dosa-dosa manusia karena Ia penuh dengan rahmat dan belas kasihan (Luk. 1:77-78); *Tergeraklah hati raja itu*. Belas kasihan Allah ber-sumber dari dalam diri-Nya sendiri. Allah berbelas kasihan *karena Ia mau menaruh belas kasihan*. Allah menaruh belas kasih-Nya atas penderitaan semua umat manusia, sehingga Ia mengirim anak-Nya untuk menjadi Tebusan bagi mereka. Akan tetapi, secara khusus Ia menaruh belas kasih-Nya kepada mereka yang bertobat, yang bisa merasakan penderitaan mereka (hati mereka remuk dan berduka), dan Ia menerima mereka melalui Anak Terkasih-Nya.
- [2] Allah selalu memberikan pengampunan atas dosa yang paling keji sekalipun, jika manusia bersedia untuk bertobat. Walaupun utang hamba tersebut sangat besar, Ia membebaskan semuanya (ay. 32). Walaupun dosa kita sangat banyak dan berat, *seluruh utang kita telah*

dihapuskan (ay. 32). Walaupun sangat banyak dan sangat hina, namun, sesuai dengan firman Kabar Baik, dosa-dosa kita bisa diampuni.

- [3] Pembebasan utang adalah kebebasan bagi si pengutang; *Ia membebaskannya*. Kewajiban-kewajiban untuk melunasi utang ditiadakan dan penghukuman dibatalkan. Kita tidak akan benar-benar bebas sampai semua dosa-dosa kita diampuni. Namun perhatikanlah, walaupun raja itu membebaskan hambanya itu dari segala kewajiban utangnya, ia tidak membebaskannya dari kewajibannya sebagai seorang hamba. Pengampunan atas dosa tidak menghilangkan kewajiban, justru semakin menguatkan kewajiban kita dalam ketaatan. Kita harus bersyukur bahwa Allah masih bersedia untuk terus mempertahankan hamba-Nya yang tidak berguna tersebut, seperti juga kita, untuk melayani-Nya, *supaya kita, terlepas dari tangan musuh, dapat beribadah kepada-Nya* (Luk. 1:74). Aku adalah hamba-Mu, karena Engkau telah membuka ikatan-ikatanku.

2. Kekejaman yang tidak beralasan yang dilakukan hamba tersebut kepada sesama hamba yang lain, tanpa peduli dengan belas kasihan yang ia sendiri telah terima dari tuannya (ay. 28-30). Hal ini melambangkan dosa mereka yang, walaupun tidak segan meminta hal-hal yang tidak layak mereka miliki, tetapi dengan kejam dan tidak kenal ampun menuntut apa yang menjadi milik mereka, dan menganggap bahwa tindakan mereka benar, padahal dalam hal tertentu tidak demikian halnya. *Summum just summa injuria – Tuntutlah sesuatu secara berlebihan, maka hal itu akan mendatangkan kesalahan*. Bila kita menuntut keadilan atas kerugian yang kita derita karena rasa balas dendam, hal ini tidak akan memperbaiki keadaan atau berguna bagi kepentingan umum, sekalipun tindakan demikian sah-sah saja menurut hukum, *in terrorem – untuk memberikan kejeraan*, karena kekerasan hati manusia. Lebih dari itu, tindakan demikian tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Menuntut pembayaran atas utang, ketika seseorang tidak mungkin dapat melunasinya, dengan membiarkan si pengutang binasa di penjara, menunjukkan



kecintaan akan uang melebihi kasih terhadap sesama yang seharusnya kita miliki (Neh. 5:7).

Perhatikanlah di sini:

- (1) Betapa kecilnya utang dari hamba lain tersebut, dibandingkan dengan utang *sepuluh ribu talenta* yang telah dibebaskan oleh raja tersebut; *hamba lain berutang seratus dinar kepadanya*. Perhatikanlah, dosa yang dilakukan terhadap manusia tidak sebanding dengan dosa yang dilakukan terhadap Allah. Penghinaan yang dilakukan terhadap manusia seperti kita hanyalah sepeser, *selumbar atau nyamuk* besarnya, tetapi penghinaan yang dilakukan terhadap Allah adalah sebesar *talenta, balok atau unta*. Hal ini tidak berarti bahwa, *oleh karena itu* kita dapat menganggap remeh pelanggaran yang kita lakukan kepada sesama kita, karena sesungguhnya ini juga merupakan dosa terhadap Allah. Sebaliknya, *oleh karena itu*, kita hendaknya menganggap ringan kesalahan yang dilakukan oleh sesama kita terhadap kita, dan tidak membesar-besarkannya, atau melakukan pembalasan dendam. Daud tidak peduli dengan kesalahan yang diperbuat terhadapnya; *aku ini seperti orang tuli, aku tidak mendengar*; tetapi ia sedih sekali melihat dosa yang dilakukan terhadap Allah; karena dosa membuat *sungai air mata mengalir turun dari mata-Nya*.
- (2) Betapa kejamnya tindakan hamba yang jahat tersebut, *Ia menangkap dan mencekik kawannya itu*. Orang yang sombong dan murka berpikir bahwa jika apa yang mereka tuntutan itu benar, maka tindakan mereka itu pun benar, tidak peduli cara tindakannya kejam dan tidak berbelas kasihan. Namun, hal yang demikian tidaklah benar adanya. Apa gunanya semua kekerasan ini? Utang dapat ditagih tanpa harus mencekik si pengutang, tanpa harus memperkerakannya ke pengadilan atau menyita hak miliknya. Dari luar, hamba yang jahat itu terlihat begitu mulia, namun betapa rendah dan busuk jiwanya! Jika ia sendiri dilemparkan ke penjara atas utangnya kepada raja tersebut, pastilah ia juga akan sangat menderita. Seharusnya ia berpikir terlebih dahulu sebelum ia dengan ke-

jam menuntut pembayaran utangnya. Akan tetapi, sering kali kesombongan dan kedengkian hati lebih menguasai akal manusia dan membuatnya bertindak lebih kejam dari apa yang seharusnya.

- (3) Betapa tunduknya hamba yang berutang kepadanya. Kawannya itu, walaupun sama-sama seorang hamba, mengetahui bahwa ia sangat bergantung pada belas kasihan hamba yang jahat tersebut. Ia bersujud dan merendahkan dirinya atas utang yang tidak seberapa jumlahnya itu, sama seperti yang dilakukan hamba yang jahat tersebut di hadapan rajanya atas utangnya yang sangat besar. *Sesungguhnya, yang berutang menjadi budak dari yang mengutangi* (Ams. 22:7). Perhatikanlah, mereka yang tidak dapat melunasi utang-utangnya harus menghormati orang yang memberi utang, bukan hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam seluruh perbuatan: mereka ini tidak boleh marah terhadap orang yang menuntut utangnya dibayar, atau mengatai-ngatai mereka. Tidak! Walaupun si pemberi utang menuntut dengan kejam, serahkanlah masalahnya kepada Allah yang akan membela kepentingan kita. Permohonan hamba yang malang itu adalah, *"Sabarlah dahlulu."* Dengan jujur ia mengakui utangnya, tanpa meminta pembuktian, hanya memohon untuk bersabar kepadanya. Perhatikanlah, kesabaran, walaupun tidak bisa dipakai untuk membebaskan kewajiban utang, kadang-kadang merupakan kemurahan hati yang sangat diperlukan dan patut dipuji. Kita tidak boleh bertindak keras dan terburu-buru dalam menuntut apa yang menjadi milik kita, tetapi kita harus ingat bahwa Allah juga telah sangat lama bersabar terhadap kita.
- (4) Betapa keterlaluhan dan murkanya hamba pemberi utang tersebut (ay. 30). Ia menolak, dan tidak mau mendengar janji tulus dari hamba yang berutang itu. Sebaliknya, tanpa belas kasihan ia *menyerahkan kawannya itu ke dalam penjara*. Betapa kejinya ia telah menginjak-nginjak sesama yang bernasib serupa dengannya, yang telah merendahkan diri di hadapannya! Betapa kejamnya ia memperlakukan seseorang yang tidak berbuat jahat kepadanya,



padahal itu tidak memberikan keuntungan baginya! Dalam peristiwa ini, para pemberi utang yang kejam bisa bercermin diri, betapa mereka biasa bersenang-senang dengan menelan dan membinasakan orang-orang yang berutang kepada mereka (2Sam. 20:19), mereka suka mencari kemuliaan dalam penderitaan orang-orang yang meminjam dari mereka.

- (5) Betapa sedihnya hamba-hamba yang lain melihat kejadian tersebut. *Kawan-kawannya yang lain sangat sedih* (ay. 31). Mereka sedih melihat kekejaman dan kekejian hamba pemberi utang itu. Perhatikanlah, kita seharusnya prihatin dan tergugah melihat dosa dan penderitaan sesama kita. Kita hendaknya merasa sedih melihat sesama kita yang menjadi korban, yang oleh karena kekejaman dan perbuatan yang tidak manusiawi menjadi budak dan ditindas oleh mereka yang lebih kuat. Melihat sesama kita yang mengamuk seperti beruang atau terinjak-injak seperti cacing harusnya mendatangkan penyesalan yang dalam bagi setiap orang yang berbudi, tak peduli apa yang menjadi kepercayaan mereka. Lihatlah perasaan Raja Solomon ketika memandang air mata orang-orang yang ditindas oleh orang-orang yang berkuasa (Pkh. 4:1).
 - (6) Laporan hamba-hamba yang lain tersebut kepada raja itu. Mereka menyampaikan segala sesuatu yang terjadi kepada raja mereka. Mereka tidak menegur hamba yang jahat tersebut, karena ia telah kehilangan akal sehatnya dan dikuasai amarah (*lebih baik berjumpa dengan beruang betina yang kehilangan anak, dari pada dengan orang bebal dengan kebodohnya*). Mereka menemui tuan mereka dan memohon kepadanya untuk memberi keadilan bagi hamba yang tertindas tersebut. Perhatikanlah, hal-hal yang menyebabkan kita bersedih hendaknya mendorong kita untuk berdoa. Biarlah keluh-kesah kita atas kejahatan si jahat dan atas penderitaan si tertindas dibawa ke hadapan Allah dan serahkanlah segala sesuatunya ke dalam tangan-Nya.
3. Kemurkaan raja yang sudah sepantasnya atas kekejaman si hamba yang bersalah itu. Jika hamba-hamba saja merasakan

jahatnya perbuatan itu, apalagi tuan mereka yang kasihnya melebihi mereka semua.

Sekarang perhatikanlah:

- (1) Bagaimana raja itu menegur hambanya atas kekejiannya itu (ay. 32-33), *Hai hamba yang jahat*. Perhatikanlah, tidak berbelas kasih adalah suatu kejahatan, kejahatan yang sangat besar.

[1] Raja itu mengingatkan hamba itu mengenai belas kasihan yang telah diterimanya dari tuannya, *seluruh utangmu telah kuhapuskan*. Mereka yang menggunakan karunia Allah tidak akan ditegur oleh-Nya, tetapi mereka yang menyalahgunakannya pasti akan dikecam-Nya (11:20). Pertimbangkanlah, yang dibebaskan itu *seluruh utang*, yang sangat banyak itu. Perhatikanlah, semakin besar dosa kita, semakin banyak pula seharusnya pengampunan dan kasih yang harus kita berikan. Jadi, kita harus berpikir betapa *banyak dosa kita yang telah diampuni* (Luk. 7:47).

- [2] Raja itu kemudian menunjukkan kewajibannya untuk berbelas kasih terhadap sesamanya; *Bukankah engkau pun harus mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau?* Perhatikanlah, sudah seharusnya mereka yang menerima pengampunan juga memberikan pengampunan. *Dat ille veniam facile, cui venia est opus* – mereka yang ingin diampuni harus dengan murah hati memberikan pengampunan. Raja itu menunjukkan kepada hambanya tersebut:

Pertama, bahwa hamba itu seharusnya lebih tenggang rasa terhadap kesusahan sesamanya, karena ia sendiri juga telah mengalami kesusahan yang sama. Kita akan dapat memahami perasaan sesama kita dengan lebih baik, jika kita sendiri juga telah merasakannya. *Orang Israel mengenal keadaan jiwa se-orang asing, sebab mereka pun dahulu adalah orang asing*; dan hamba ini seharusnya bisa merasakan perasaan orang yang dililit utang, dan tidak memperlakukan orang yang bernasib sama dengannya dengan kejam.



Kedua, hamba itu seharusnya dapat lebih meniru contoh kemurahan hati yang ditunjukkan tuannya, karena ia telah mengalami dan merasakan keuntungannya. Perhatikanlah, penghiburan yang pernah kita alami karena dosa kita telah diampuni, akan membuat kita selalu mencondongkan hati kita untuk mengampuni saudara-saudara kita. Pada hari raya Perdamaian, sangkakala kemenangan akan diperdengarkan sebagai tanda *kebebasan dari utang* (Im. 25:9). Karena itu kita harus berbelas kasih terhadap sesama kita, seperti halnya Allah telah berlaku demikian kepada kita.

- (2) Bagaimana raja itu menarik kembali pengampunannya dan membatalkan keputusannya (ay. 34), sehingga hukuman atas hamba yang jahat itu berlaku kembali. Ia *menyerahkannya kepada algojo-algojo, sampai ia melunaskan seluruh utangnya*. Walaupun kekejian yang dilakukan hamba yang jahat tersebut sangat besar, tuannya tidak memberikan hukuman lain kepadanya, selain bahwa ia harus membayar semua utangnya. Perhatikanlah, tidak ada penderitaan yang lebih besar bagi mereka yang tidak mau memenuhi persyaratan Injil selain daripada ketika mereka diserahkan kepada hukum Injil itu sendiri, yang akan berbalik menentang mereka. Lihatlah bagaimana dosa mendapatkan balasannya. Mereka yang tidak bersedia mengampuni tidak akan diampuni. *Tuannya itu menyerahkannya kepada algojo-algojo*. Hamba yang jahat ini paling-paling hanya dapat menjebloskan temannya tadi ke dalam penjara, tetapi dia sendiri diserahkan kepada algojo-algojo. Perhatikanlah, kuasa murka Allah yang membinasakan jauh melebihi kekuatan atau murka makhluk ciptaan mana pun di dunia ini. Yang menjadi algojo-algojo bagi manusia adalah hati nuraninya sendiri yang akan terus menegur dan menyiksanya, seperti cacing dalam dirinya yang tidak pernah mati. Roh-roh jahat, yang menjadi pelaksana murka Allah dan yang sekarang menjadi penggoda manusia supaya berdosa, akan menjadi algojo-algojo yang menyiksa manusia selama-lamanya. Hamba yang jahat itu dilemparkan ke dalam penjara sampai ia dapat melunasi semua utang-utangnya. Perhatikanlah,

utang-utang kita kepada Allah tidak akan pernah bisa dilunasi. Semua utang itu hanya bisa dibebaskan melalui pengampunan atau dituntut pembayarannya secara penuh. Orang-orang kudus yang sudah dimuliakan di sorga adalah mereka yang diampuni sepenuhnya, melalui tebusan Kristus yang melunasi semuanya. Para pendosa yang terkutuk dalam neraka akan membayar seluruhnya, yaitu dihukum atas semua utangnya. Pelanggaran yang dilakukan terhadap Allah melalui perbuatan dosa menyinggung kehormatan-Nya dan tidak dapat ditebus begitu saja, sehingga oleh karenanya si pendosa harus menempuh cara tertentu yang lain untuk menebus pelanggarananya itu.

Terakhir, inilah maksud dari seluruh perumpamaan tersebut (ay. 35), Maka Bapa-Ku yang di sorga akan berbuat demikian juga terhadap kamu. Di sini, janji mulia Allah yang menghibur kita itu (ay. 19) – yakni bahwa permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga – dipakai Kristus untuk menyampaikan suatu ancaman yang mengerikan. Jika Allah yang memerintah itu adalah seorang ayah bagi kita, maka kita percaya bahwa Ia memerintah dengan adil dan benar, tetapi ini tidak berarti bahwa Ia tidak bisa bersikap tegas dan keras kepada kita, atau bahwa kita tidak perlu merasa takut atas murka-Nya. Ketika kita berdoa kepada Allah sebagai Bapa yang ada di sorga, kita diajarkan untuk memohon ampun atas kesalahan kita, seperti kita juga mengampuni orang yang bersalah kepada kita.

Perhatikanlah di sini:

1. Kewajiban untuk mengampuni. Kita harus mengampuni *dengan segenap hati*. Perhatikanlah, kita tidak mengampuni sesama dengan benar, atau pemberian ampun kita tidak akan diterima Allah, jika kita tidak tulus, karena hal inilah yang diperhitungkan Allah. Tidak boleh ada kedengkian yang dipendam atau niat jahat terhadap siapa pun. Tidak boleh ada rencana balas dendam atau keinginan untuk itu, karena banyak orang yang kelihatan damai dan rukuk di luar, tetapi memendam dendam dalam hati. Begitulah, semua ini masih belum cukup. Dengan sepenuh hati kita harus mengingini dan mengusahakan damai

sejahtera bahkan dengan mereka yang telah berbuat dosa kepada kita.

2. Bahaya untuk tidak mengampuni. *Maka Bapa-Ku yang di sorga akan berbuat demikian juga terhadap kamu.*

(1) Hal ini tidak mengajarkan kepada kita bahwa Allah membatalkan pengampunannya bagi seseorang, tetapi yang dimaksudkan di sini adalah bahwa Ia tidak akan memberikannya kepada mereka yang tidak layak menerimanya sesuai dengan janji dan maksud Kabar Baik. Orang-orang demikian tampaknya rendah hati, seperti Ahab, dan berpikir bahwa mereka sudah diampuni, dan orang lain juga berpikir demikian mengenai mereka, dan mereka menghibur diri mereka dengan anggapan ini, bahwa mereka sudah diampuni. Kitab Suci memberi kita banyak contoh mengenai mereka yang tidak layak mendapatkan pengampunan, untuk mengingatkan mereka yang suka mengada-ada. Akan tetapi, kita tetap diyakinkan bahwa pengampunan akan terus diberikan, demi kelegaan mereka yang berhati tulus, walaupun masih belum berpendirian. Akan ada kecemasan bagi yang satu, dan harapan bagi yang lain. Mereka yang enggan *mengampuni saudaranya* adalah orang yang belum benar-benar bertobat atau sungguh-sungguh percaya pada Kabar Baik. Oleh karena itu, untuk orang yang demikian, apa pun akan *diambil* darinya, juga *apa yang ia anggap ada padanya* (Luk. 8:18).

(2) Ajaran ini bermaksud mengajarkan kita bahwa *penghakiman yang tak berbelas kasihan akan berlaku atas orang yang tidak berbelas kasihan* (Yak. 2:13). Tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mengampuni dan menjaga kedamaian. Jadi, oleh sebab itu, kita bukan saja harus *berlaku adil*, tetapi juga *mencintai kesetiaan*. Ini adalah bagian yang mendasar dari ibadah kita, *yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita*. Ini adalah *hikmat yang dari atas*, yang *lemah lembut dan mudah dilakukan* (KJV). Lihatlah apa yang menjadi balasan bagi *mereka*, yang walaupun mengaku pengikut Yesus, namun tetap bersikeras dalam tindakan yang kejam dan tidak berbelas kasihan terhadap sesamanya, seakan-akan hukum-hukum Kristus yang paling keras se-

kalipun dapat diabaikan demi memuaskan hasrat-hasrat mereka yang liar. Sesungguhnya, mereka telah mengutuk diri mereka sendiri setiap kali mereka mengucapkan doa Bapa Kami. ✍

PASAL 19



Dalam pasal ini kita melihat:

- I. Kristus mengubah markas pelayanan-Nya, dengan meninggalkan Galilea dan memasuki daerah-daerah pesisir Yudea (ay. 1-2).
- II. Kristus berdebat dengan kaum Farisi mengenai hal perceraian, dan berbicara dengan murid-murid-Nya mengenai hal tersebut (ay. 3-12).
- III. Kristus menyambut baik anak-anak kecil yang dibawa kepada-Nya (ay. 13-15).
- IV. Kristus bertemu dengan seorang pemuda yang sungguh-sungguh berharap untuk dapat mengikuti-Nya (ay. 16-22).
- V. Kristus berbicara dengan murid-murid-Nya mengenai pertemuan-Nya dengan pemuda itu, yaitu mengenai sulitnya orang kaya untuk memperoleh keselamatan, dan mengenai imbalan khusus yang akan diberikan bagi mereka yang meninggalkan segala miliknya demi mengikuti Kristus (ay. 23-30).

Kristus Meninggalkan Galilea dan Menyusuri Daerah Yudea (19:1-2)

¹ Setelah Yesus selesai dengan pengajaran-Nya itu, berangkatlah Ia dari Galilea dan tiba di daerah Yudea yang di seberang sungai Yordan. ² Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia dan Ia pun menyembuhkan mereka di sana.



Di sini diceritakan mengenai kepindahan Kristus.

Perhatikanlah:

1. Dia meninggalkan Galilea. Di sana Ia dibesarkan dan menghabiskan sebagian besar hidup-Nya, di daerah yang letaknya terpencil dan paling dianggap hina di negeri itu. Hanya pada hari-hari perayaan saja Ia *pergi ke Yerusalem* dan *menyatakan diri-Nya di sana*. Dan bisa saja kita menduga, ajaran dan mujizat-mujizat-Nya akan lebih menarik perhatian dan dapat diterima di Yerusalem karena Ia tidak tinggal tetap di daerah itu. Akan tetapi, karena kerendahan hati-Nya, Ia memilih, seperti dalam hal-hal lainnya, untuk muncul dalam kesederhanaan. Ia lebih suka tampil sebagai seorang Galilea, orang kampung dari wilayah utara, yang orang-orangnya dikenal paling tidak kenal sopan-santun dan kasar di seluruh bangsa itu. Sebagian besar ajaran-Nya disampaikan di Galilea, sebagian besar mujizat-Nya juga dilakukan di sana. Namun sekarang, *setelah selesai dengan pengajaran-Nya itu, berangkatlah Ia dari Galilea*, dan itu merupakan perpisahan-Nya yang terakhir, karena setelah ini Ia hanya *menyusur perbatasan Samaria dan Galilea* (Luk. 17:11) tetapi tidak pernah lagi masuk di daerah Galilea sendiri sampai setelah kebangkitan-Nya. Karena itu, kepindahan-Nya ini sangatlah luar biasa. Kristus tidak pernah meninggalkan Galilea sebelum pekerjaan-Nya di daerah itu selesai. Kemudian Dia berangkat dari tempat itu. Perhatikanlah, seperti halnya hamba-hamba Kristus yang setia tidak akan diangkat dari dunia ini sebelum mereka selesai memberikan kesaksian mereka, maka demikian pula, mereka juga tidak dipindahkan dari suatu tempat sebelum kesaksian mereka selesai (Why. 11:7). Hal ini sangat menghiburkan orang yang tidak mau mengikuti keinginan sendiri tetapi hanya mengikuti pemeliharaan Allah untuk menyelesaikan pengabaran mereka di suatu tempat terlebih dahulu sebelum pindah ke tempat lain. Siapa yang mau tinggal berlama-lama di suatu tempat jika ia telah selesai melakukan pekerjaan Allah di sana?
2. *Ia tiba di daerah Yudea yang di seberang sungai Yordan*, supaya orang-orang di daerah tersebut juga mengalami hari lawatan-Nya seperti halnya orang-orang Galilea, karena mereka juga termasuk *domba-domba yang hilang dari umat Israel*. Ia bahkan melanjutkan perjalanan-Nya hingga ke bagian-bagian Kanaan yang terletak

di negeri bangsa-bangsa lain, yakni di Galilea yang disebut *Galilea wilayah bangsa-bangsa lain*, dan orang-orang Siria di seberang Yordan. Dengan demikian, Kristus menyiratkan bahwa walaupun Ia terikat pada bangsa Yahudi, mata-Nya juga tertuju kepada orang-orang bukan-Yahudi, dan kabar baik-Nya sedang mengarah dan menuju mereka.

3. *Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia.* Di mana ada Silo, maka *kepadanya akan takluk bangsa-bangsa. Orang-orang tebusan Tuhan akan mengikuti Anak Domba itu ke mana saja Ia pergi* (Why. 14:4). Kita hendaknya juga mengikuti Kristus ke mana pun Ia pergi. Ke mana pun Ia pergi, Ia selalu dikerumuni orang. Walaupun mendatangkan masalah terus bagi Dia, hal ini juga menunjukkan bahwa Dia sangat dihormati. Namun, Ia tidak mencari kesenangan ataupun kehormatan dari dunia ini bagi diri-Nya, mengingat kumpulan orang-orang banyak ini pun hanyalah manusia-manusia hina dan rendah (begitulah sebagian orang menyebut mereka). Ia *berkeliling sambil berbuat baik*, dan seperti yang terjadi, *Ia menyembuhkan mereka di sana*. Alasan orang banyak itu mengikuti Dia adalah agar penyakit mereka disembuhkan, dan mereka memang melihat Dia mempunyai kuasa untuk itu dan bahkan bersedia menolong mereka, seperti yang dilakukan-Nya selama berada di Galilea. Di mana pun *Surya kebenaran ini terbit*, kesembuhan selalu ada di bawah kepal sayap-Nya. *Dia menyembuhkan mereka di sana*, karena Dia tidak ingin mereka terus mengikuti-Nya sampai ke Yerusalem, karena hal tersebut dapat mendatangkan masalah. *Ia tidak akan berbantah dan tidak akan berteriak.*

Hukum mengenai Perceraian (19:3-12)

³ Maka datanglah orang-orang Farisi kepada-Nya untuk mencobai Dia. Mereka bertanya: "Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya dengan alasan apa saja?" ⁴ Jawab Yesus: "Tidaklah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?" ⁵ Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. ⁶ Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." ⁷ Kata mereka kepada-Nya: "Jika demikian, apakah sebabnya Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan istrinya?" ⁸ Kata Yesus kepada me-



reka: "Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istri-mu, tetapi sejak semula tidaklah demikian. ⁹ Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan istrinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah." ¹⁰ Murid-murid itu berkata kepada-Nya: "Jika demikian halnya hubungan antara suami dan istri, lebih baik jangan kawin." ¹¹ Akan tetapi Ia berkata kepada mereka: "Tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniai saja. ¹² Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti."

Dalam perikop ini kita menemukan hukum Kristus mengenai masalah perceraian. Perbincangan mengenai hukum ini muncul, seperti halnya dengan beberapa pernyataan kehendak-Nya yang lain, karena perdebatan-Nya dengan *kaum Farisi*. Betapa sabarnya Dia berurusan dengan perlawanan orang-orang fasik, sampai-sampai kesempatan tersebut pun dijadikan-Nya sebagai bahan pengajaran bagi murid-murid-Nya!

Perhatikanlah di sini:

- I. Pokok masalah yang dipertanyakan oleh kaum Farisi (ay. 3) adalah, *Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya?* Hal ini mereka kemukakan untuk mencobai Dia, bukan untuk mendapatkan pengajaran dari-Nya. Sebelumnya di Galilea, Dia telah mengemukakan pandangan-Nya mengenai masalah tersebut, bahwa Ia sangat menentang kebiasaan umum pada masa tersebut (5:31-32). Kaum Farisi ingin menjebak Dia dengan membuat-Nya mengemukakan pandangan-Nya mengenai masalah perceraian, sehingga mereka dapat menggunakan perkataan-Nya untuk menyerang-Nya dan menghasut orang-orang untuk menentang-Nya. Hal ini mereka lakukan karena menganggap Dia telah mengekang kebebasan mereka dalam hal-hal yang sudah menjadi kesukaan mereka. Mereka berharap Dia bisa bersikap lunak mengenai hukum-hukum-Nya terhadap cita rasa orang-orang itu, misalnya dalam hal perceraian. Dalam akal bulus mereka: jika Kristus berkata bahwa perceraian bertentangan dengan hukum Taurat, maka mereka akan menyebut-Nya sebagai penentang hukum Musa, karena dalam hukum Musa hal tersebut diperbolehkan. Sebaliknya, jika Dia berkata perceraian itu diperbolehkan, maka mereka dapat menyerang ajaran-Nya sebagai hal yang cacat, karena ajaran semacam ini bukan berasal dari Mesias, karena walaupun perceraian-

an diperbolehkan, bagi sebagian orang yang lebih ketat dalam hal hukum, tindakan tersebut dianggap tercela. Sebagian orang berpikir bahwa, walaupun hukum Musa memperbolehkan perceraian, masih ada beda pendapat di antara kaum Farisi sendiri mengenai membenaran atas perbuatan tersebut, sehingga mereka ingin mendengar bagaimana pandangan Kristus sendiri mengenai hal tersebut. Ada banyak masalah yang berkaitan dengan perkawinan, dan terkadang sifatnya rumit dan membingungkan. Tetapi ini semua tidak disebabkan oleh hukum Allah, melainkan oleh karena nafsu dan kebodohan manusia itu sendiri, dan sering kali dalam menyelesaikan masalah-masalah ini, orang tidak mau bertanya lebih dulu apa yang sebaiknya mereka lakukan.

Pertanyaan yang diajukan kaum Farisi adalah, *Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya dengan alasan apa saja?* Untuk alasan tertentu perceraian itu bisa saja diperbolehkan, terutama yang disebabkan oleh karena terjadinya hubungan badan di luar nikah. Tetapi masalahnya, apakah perceraian itu bisa diperbolehkan untuk alasan apa saja, seperti yang dewasa ini dilakukan oleh orang-orang yang hidupnya bebas? Apakah diperbolehkan dengan alasan apa saja yang sesuai dengan kehendak hati seorang laki-laki walaupun sifatnya hanya sepele saja? Oleh karena laki-laki itu sudah tidak suka atau tidak senang lagi? Mengenai hal ini, hukum memperbolehkan adanya perceraian: *jika kemudian ia tidak menyukai lagi perempuan itu, sebab didapati yang tidak senonoh padanya* (Ul. 24:1). Ayat inilah yang ditafsirkan secara luas sekali oleh kaum Farisi itu dengan memakai alasan-alasan yang tidak berdasar untuk mengadakan perceraian.

- II. Jawaban Kristus terhadap pertanyaan ini. Walaupun pertanyaan tersebut diajukan untuk mencobai Dia, Ia tetap memberikan jawaban kepada mereka, karena ini menyangkut masalah hati nurani dan penting sifatnya. Jawaban-Nya tidak langsung, tetapi sangat mengena, karena mengemukakan prinsip-prinsip yang tidak dapat disangkal bahwa perceraian yang dilakukan dengan sesuka hati, sehingga membuat ikatan perkawinan menjadi tidak keruan pada masa itu, sama sekali tidak dapat dibenarkan menurut hukum Taurat. Kristus tidak pernah memberikan peraturan tanpa alasan yang masuk akal atau menjatuhkan suatu penilaian tanpa landasan Kitab Suci untuk mendukungnya. Nah, pokok pikiran



yang dikemukakan Kristus di sini adalah: "Jika suami dan istri telah dipersatukan menurut kehendak dan penentuan Allah, maka mereka tidak boleh dipisahkan begitu saja dengan alasan apa pun. Jika mereka tahu bahwa ikatan itu suci adanya, ikatan itu tidak mudah dilepaskan begitu saja. Nah, untuk membuktikan bahwa ikatan demikian antara laki-laki dan perempuan memang ada, Kristus mengemukakan tiga bukti untuk menopang pernyataan-Nya.

1. Penciptaan Adam dan Hawa. Dengan ini Kristus mengajak mereka untuk berpikir berdasarkan pengetahuan mereka akan Kitab Suci. Ia bertanya, "*Tidakkah kamu baca?*" Ada suatu keuntungan tertentu dalam beradu pendapat dengan mereka yang memiliki dan telah membaca Kitab Suci. Kamu sudah membaca (tetapi tidak mempertimbangkannya) bahwa *la yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan* (Kej. 1:27, 5:2). Perhatikanlah, banyak kali, penting bagi kita untuk memikirkan mengenai penciptaan kita sebagai manusia, bagaimana dan oleh siapa, apa dan mengapa kita diciptakan. *Tuhan menjadikan mereka laki-laki dan perempuan*, satu wanita untuk satu laki-laki, supaya Adam tidak dapat menceraikan Hawa dan mengawini wanita lain, karena memang tidak ada wanita lain. Hal ini juga menyiratkan adanya ikatan yang tidak terpisahkan di antara mereka. Hawa diambil dari sepotong tulang rusuk Adam sendiri. Jadi, kalau ia menceraikan Hawa, itu berarti dia membuang bagian tubuhnya sendiri dan menentang maksud penciptaan Hawa. Walaupun Kristus hanya menyinggung hal ini sekilas saja, Ia berusaha menghubungkan pengetahuan kaum Farisi itu dengan kutipan langsung dari Kitab Suci mengenai hal tersebut, dengan menekankan bahwa, walaupun semua makhluk hidup diciptakan secara berpasang-pasangan, hanya pada manusialah ditemukan adanya ikatan perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan atas akal budi, yang dimaksudkan untuk tujuan yang jauh lebih mulia daripada hanya sekadar memuaskan hawa nafsu dan mempertahankan keturunan. Oleh karena itu, ikatan di antara laki-laki dan perempuan, seperti halnya ikatan di antara Adam dan Hawa, lebih dalam dan kuat dibandingkan dengan hewan yang tidak berakal budi. Karena itu, dalam Kitab Suci ikatan ini diungkap-

kan secara agak khusus (Kej. 1:27): Menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Di sini kata *dia* dan *mereka* tidak digunakan untuk hanya satu jenis kelamin saja, tetapi kedua-duanya. Mereka diciptakan satu, sebelum menjadi dua, dan menjadi satu kembali lewat janji perkawinan. Kesatuan itu selalu sangat dekat dan tidak mungkin dapat terceraiakan.

2. Hukum perkawinan yang paling mendasar adalah bahwa *laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya* (ay. 5). Hubungan di antara suami dan istri lebih dekat dibandingkan dengan hubungan di antara orangtua dan anak-anaknya. Karena itu, jika hubungan antara orangtua dan anak-anak saja tidak mudah dipisahkan, lebih-lebih lagi ikatan perkawinan itu sendiri. Dapatkah seorang anak meninggalkan orangtuanya atau dapatkah orangtua mencampakkan anaknya begitu saja sesuka hati tanpa alasan yang jelas? Tentu saja tidak! Jadi, lebih-lebih lagi, seorang suami tidak boleh meninggalkan istrinya, karena hubungan di antara mereka didasarkan atas kehendak ilahi, bukan oleh alam. Hubungan itu lebih dekat dan ikatan perkawinan lebih kuat sifatnya dibandingkan dengan hubungan di antara orangtua dan anak karena seorang laki-laki harus meninggalkan orangtuanya untuk bersatu dengan istrinya. Lihatlah di sini betapa kuatnya suatu ketetapan ilahi itu sehingga penyatuan yang dihasilkannya jauh lebih kuat daripada ketentuan-ketentuan alam yang paling tinggi sekalipun.
3. Sifat dari ikatan perkawinan adalah persatuan antara dua manusia, *keduanya itu menjadi satu daging, sehingga mereka bukan lagi dua, melainkan satu* (ay. 6). Anak adalah bagian dari seorang laki-laki, tetapi istri adalah dirinya sendiri. Ikatan dalam perkawinan lebih dekat daripada ikatan antara orangtua dan anak-anaknya, dan kedekatan hubungan dari ikatan perkawinan ini dalam cara tertentu sepadan dengan hubungan antara anggota tubuh yang satu dan anggota tubuh yang lainnya. Selain menjadi landasan cinta kasih di antara suami dan istri, hal ini juga menjadi landasan mengapa seseorang tidak boleh menceraikan istrinya, karena *tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri* atau menyingkirkan bagian tubuhnya sendiri. Sebaliknya, ia akan *mengasuhnya dan merawatnya*



nya serta melakukan apa pun untuk menjaganya. Suami dan istri akan menjadi satu, karena itu harus hanya ada satu istri saja, sebab Allah hanya menciptakan satu Hawa untuk satu Adam (Mal. 2:15).

Dari penjelasan di atas, Kristus menyimpulkan, “*Apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia.*”

Perhatikanlah:

- (1) Suami dan istri dipersatukan oleh Allah sendiri; *synezeuxen* – *Ia telah menyatukan mereka dengan tali kekang*, demikianlah kata yang dipakai untuk itu, dan ini luar biasa penting. Allah sendiri yang menetapkan hubungan suami dan istri dalam ikatan perkawinan sebagai sesuatu yang suci. Perkawinan dan Hari Sabat adalah dua hukum Allah yang paling tua. Walaupun perkawinan itu bukan khusus milik gereja saja, tetapi merupakan hal yang umum bagi dunia, namun, hal ini disahkan melalui suatu ketetapan ilahi, dan diteguhkan di sini oleh Yesus, Tuhan kita. Oleh karena itu, perkawinan itu hendaknya diatur *menurut cara-cara yang sesuai dengan kehendak Allah dan dikuduskan oleh firman Allah dan doa*. Kalau kita menjalankan hukum perkawinan ini dengan hati nurani yang tertuju kepada Allah, maka ini akan mendatangkan pengaruh yang baik bagi kita dalam melaksanakan kewajiban kita satu sama lain dalam hubungan perkawinan ini, dan kita akan memperoleh penghiburan dalam hubungan ini.
- (2) Suami dan istri, yang dipersatukan oleh hukum Allah, tidak boleh diceraikan oleh hukum manusia mana pun. Hendaklah manusia tidak menceraikan, suami sendiri pun tidak, atau siapa pun yang mewakilinya; hakim juga tidak, karena Allah tidak pernah memberikannya wewenang atas hal tersebut. Allah bangsa Israel telah berkata, “*Aku membenci perceraian*” (Mal. 2:16). Sudah merupakan suatu aturan umum bahwa manusia tidak boleh *menceraikan apa yang telah dipersatukan Allah*.

III. Keberatan yang dikemukakan oleh kaum Farisi terhadap hal ini. Keberatan mereka ini tampaknya beralasan (ay. 7), *Apakah sebabnya Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai, jika sese-*

orang menceraikan istrinya? Kristus menekankan alasan alkitabiah yang menentang perceraian, namun mereka juga menggunakan wewenang Alkitab yang menyetujui perceraian itu. Perhatikanlah, pertentangan-pertentangan yang tampaknya ada dalam firman Allah merupakan batu sandungan yang besar bagi orang-orang yang akal budinya rusak. Tidak dipungkiri lagi bahwa *Musa setia kepada Dia yang telah menetapkannya*, dan tidak memberikan perintah lain selain *apa yang diterimanya dari Tuhan*. Namun dalam hal ini, apa yang mereka anggap *perintah* sesungguhnya hanyalah sebuah *kelonggaran* (Ul. 24:1), yang lebih dimaksudkan untuk menahan supaya tindakan perceraian itu tidak dilakukan secara berlebihan, dan bukannya untuk membenarkan tindakan tersebut. Para ahli Taurat Yahudi sendiri menyadari adanya batasan-batasan dalam hukum tersebut, yaitu bahwa perceraian tidak dapat dilakukan tanpa pertimbangan yang matang. Harus ada alasan tertentu yang dikemukakan, surat cerai harus ditulis dan, sebagai suatu tindakan hukum, surat cerai itu harus ditetapkan dan didaftarkan dengan segala tata cara resmi. Surat itu harus diserahkan langsung ke dalam tangan sang istri itu sendiri, dan mereka secara terbuka dilarang untuk berkumpul bersama lagi selamanya (karena itu laki-laki diwajibkan untuk mempertimbangkan dulu keputusan mereka itu).

IV. Jawaban Kristus terhadap keberatan mereka ini, di mana.

1. Ia mengoreksi kesalahan mereka berkenaan dengan hukum Musa. Mereka menyebutnya *perintah*, namun Kristus menyebutnya suatu *izin* atau *kelonggaran* saja. Hati yang penuh kedagingan akan mengambil sehasta jika diberikan seinci. Hukum Musa, dalam hal ini, adalah hukum politis yang diberikan oleh Allah kepadanya sebagai pemimpin bangsa Yahudi, dan alasan perceraian diperbolehkan adalah demi bangsa tersebut. Eratnya ikatan perkawinan adalah hasil dari hukum positif, bukan hukum alam. Hikmat Allah memberikan kelonggaran untuk perceraian dalam beberapa hal, tanpa meniadakan kesucian-Nya.

Akan tetapi, Yesus memberi tahu mereka bahwa ada alasan mengapa kelonggaran ini diberikan. Hal ini sama sekali bukan untuk menghormati mereka, melainkan *karena ketegaran hatimu*, kamu diperbolehkan *untuk menceraikan istrimu*. Musa



pernah berkeluh kesah mengenai bangsa Israel pada zamannya, bahwa mereka *degil dan tegar tengkuk* (Ul. 9:6, 31:27), suka menentang Allah, mengeraskan hati dalam hubungan mereka dengan Dia; mereka umumnya kejam dan liar, baik dalam nafsu maupun kesenangan mereka. Oleh karena itu, jika mereka tidak diperbolehkan untuk menceraikan istri mereka ketika mereka sudah tidak menyukai istri mereka lagi, maka mereka mungkin memperlakukan istri mereka dengan kejam. Mereka akan memukul dan menganiaya, bahkan mungkin akan membunuh istri mereka. Perhatikanlah, tidak ada kekerasan hati yang lebih buruk di dunia ini selain daripada orang yang memperlakukan istrinya dengan kasar dan kejam. Orang-orang Yahudi ketika itu tampaknya terkenal buruk dalam hal ini, sehingga mereka diperbolehkan menceraikan istri mereka. Lebih baik mereka menceraikan istri mereka daripada mereka melakukan perbuatan yang lebih buruk. Lebih baik begitu, daripada *mezbah Tuhan tertutup oleh air mata* (Mal. 2:13). Sedikit kelonggaran untuk menyenangkan hati orang yang kurang waras, atau orang yang kehilangan akal, dapat mencegah celaka yang lebih besar. Hukum positif dapat diberikan kelonggaran demi menjaga hukum alam, karena Allah *menghendaki belas kasihan dan bukan persembahan*. Akan tetapi, dalam hal ini kelonggaran perlu diberikan, karena kita berurusan dengan orang-orang yang berhati keras dan keji. Tidak ada orang yang menginginkan kebebasan untuk bercerai, kecuali mereka yang hatinya benar-benar keras. Perhatikanlah, Kristus berkata, “Karena ketegaran hatimu,” bukan hanya hati mereka yang hidup pada masa tersebut, naun semua keturunan mereka. Perhatikanlah, Allah tidak hanya melihat kekerasan hati manusia pada saat tertentu, namun melihat jauh ke depan. Ia menyesuaikan hukum-hukum dan pemeliharaan-Nya dalam masa Perjanjian Lama dengan perangai orang-orang pada saat itu, dengan menggunakan hal-hal yang mengancam dan menakutkan mereka. Perhatikanlah lebih jauh, hukum Musa mempertimbangkan kekerasan hati manusia, tetapi Injil Kristus menyembuhkannya, dan anugerah-Nya *menjauhkan hati yang keras dan memberikan hati yang taat*. Melalui hukum, ada pengetahuan tentang dosa, tetapi melalui Injil ada penaklukan terhadap dosa.

2. Yesus mengarahkan perhatian mereka kepada hukum yang mula-mula, bahwa *sejak semula tidaklah demikian*. Perhatikanlah, kecemaran-kecemaran yang menjalar ke dalam setiap hukum Allah harus disingkirkan dengan mengacu kepada hukum yang ditetapkan mula-mula. Jika ada salinan yang menyesatkan, hal tersebut harus diteliti dan diperbaiki melalui salinan yang asli. Oleh karena itu, saat Rasul Paulus meredakan perselisihan jemaat Korintus mengenai perjamuan Tuhan, ia merujuk kepada penetapan perjamuan itu (1Kor. 11:23), Beginilah yang *telah aku terima dari Tuhan*. Kebenaran telah ada sejak mula-mula, sehingga kita harus mencari jawaban dari *jalan-jalan yang dahulu kala* (Yer. 6:16). Kita harus benar-benar berubah seluruhnya, bukan dengan mengikuti pola-pola yang ada kemudian, tetapi melalui aturan-aturan yang mula-mula.
3. Kristus menyelesaikan masalah tersebut dengan memberikan hukum yang langsung keluar dari mulut-Nya, “*Aku berkata kepadamu*” (ay. 9). Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikatakan-Nya sebelumnya (5:32). Sebelumnya hukum ini disampaikan-Nya ketika Ia berkhotbah, tetapi di sini, ketika Ia sedang berselisih pendapat dengan mereka. Akan tetapi, apa yang disampaikan-Nya itu tetap sama, karena Kristus sendiri tidak pernah berubah.

Nah, apa yang disampaikan dalam khotbah itu maupun dalam perselisihan ini:

- (1) Ia memperbolehkan perceraian jika terjadi perzinahan. Dasar hukum yang melarang perceraian adalah karena *keduanya itu menjadi satu daging*. Jika sang istri melakukan persundalan dan menjadi satu daging dengan seorang pezina, maka dasar hukum tersebut tidak berlaku lagi. Menurut hukum Musa, hukuman untuk perzinahan adalah hukuman mati (Ul. 22:22). Akan tetapi, Juruselamat kita sekarang meringankan hukuman yang berat tersebut, dan menjadikan perceraian sebagai hukumannya. Menurut Dr. Whitby, yang dimaksudkan di sini bukanlah perzinahan (karena Juruselamat kita menggunakan kata *porneia* – *persundalan*), melainkan hubungan badan di luar nikah yang baru diketahui setelah perkawinan. Alasannya adalah bah-

wa jika hubungan badan itu dilakukan setelah kawin, maka ini sudah merupakan tindak kejahatan dengan hukuman mati, dan perceraian tidak diperlukan lagi.

- (2) Ia melarang perceraian untuk semua alasan yang lain: *Barangsiapa menceraikan istrinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah*. Ini adalah jawaban yang tegas terhadap pertanyaan mereka, yaitu bahwa perceraian itu melanggar hukum. Dalam hal ini, seperti halnya dalam hal-hal lainnya, masa Injil adalah masa pembaruan (Ibr. 9:10). Hukum Kristus cenderung mengembalikan manusia ke dalam keutuhan atau integritasnya yang mula-mula. Hukum cinta kasih, cinta kasih dalam perkawinan, bukanlah perintah yang baru, tetapi sudah ada sejak mula-mula. Jika kita mempertimbangkan akibat-akibat buruk yang ditimbulkan oleh perceraian yang dilakukan secara semena-sema terhadap keluarga dan bangsa, serta kebingungan dan kekacauan yang diakibatkannya, maka kita akan melihat betapa bermanfaatnya hukum Kristus ini bagi kita, dan betapa bersahabatnya Kekristenan itu bagi kepentingan-kepentingan duniawi kita.

Hukum Musa memperbolehkan perceraian karena kekeerasan hati manusia, sedangkan hukum Kristus melarangnya. Hal ini menyiratkan bahwa karena orang-orang Kristen hidup di bawah hukum kasih dan kemerdekaan, maka dari mereka diharapkan ada kelembutan hati, dan jangan menjadi keras hati, seperti orang-orang Yahudi, *karena Allah memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera*. Perceraian tidak akan terjadi jika kita *berlaku sabar terhadap satu dengan yang lain dan mengampuni satu dengan yang lain dalam kasih*, sebagaimana yang dirasakan oleh orang-orang yang telah diampuni dan berharap untuk diampuni, dan yang menyadari bahwa Allah tidak akan *mengusir kita* (Yes. 50:1). Perceraian tidak diperlukan jika *suami mengasihi istrinya dan istri taat kepada suaminya* dan mereka hidup bersama sebagai pewaris anugerah kehidupan. Inilah hukum-hukum Kristus yang tidak kita temukan dalam semua hukum Musa.

V. Inilah pendapat murid-murid Kristus yang tidak setuju dengan hukum-Nya ini (ay. 10), *Jika demikian halnya hubungan antara suami dan istri, lebih baik jangan kawin.* Kelihatannya murid-murid Kristus sendiri sangat tidak rela melepaskan kebebasan dalam bercerai. Mereka menganggap bahwa perceraian diperlukan untuk mempertahankan kenyamanan dalam kehidupan perkawinan, sehingga mereka, layaknya anak-anak kecil yang merajuk, akan membuang apa yang mereka miliki, jika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Jika mereka tidak diperbolehkan untuk menceraikan istri mereka sesuai dengan kehendak hati mereka, maka mereka memilih untuk tidak beristri sama sekali; padahal pada mulanya, ketika perceraian tidak diizinkan, Allah berfirman, *“Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja,” dan Ia memberkati mereka.* Ia menyebut mereka yang dipersatukan dengan kukuh sebagai orang-orang yang diberkati. Meskipun begitu, murid-murid Kristus menganggap bahwa lebih baik bagi mereka untuk tidak kawin jika mereka tidak diberikan kebebasan untuk bercerai.

Perhatikanlah:

1. Sifat yang cemar tidak rela untuk dikekang, dan dengan senang hati akan memutuskan ikatan yang dipersatukan oleh Kristus, supaya memiliki kebebasan dalam memuaskan nafsu-nafsunya.
2. Bagi manusia, bodohlah kalau mau meninggalkan kenikmatan-kenikmatan hidup ini. Bagi mereka, beban-beban salib hanyalah menghambat berbagai kenikmatan itu, membuat mereka seakan seperti telah keluar dari dunia ini karena tidak bisa mendapatkan lagi semua keinginan mereka di dunia ini. Mereka merasa harus masuk ke dalam suatu panggilan atau keadaan yang tidak ada gunanya, dan harus taat di dalamnya.

Tidak! Apa pun keadaan kita, kita harus peduli untuk memikirkannya, kita harus bersyukur atas berbagai kenikmatannya, tunduk terhadap salibnya, dan seperti yang telah Allah lakukan, *hari malang ini pun dijadikan Allah seperti juga hari mujur*; jadikanlah yang terbaik dari apa yang ada (Pkh. 7:14). Jika kuk perkawinan tidak dapat disingkirkan sesuka hati kita, ini tidaklah berarti bahwa *oleh karena itu* kita harus menghindarinya. Sebaliknya, *oleh karena itu*, bila kita memang



berada di bawah kuk itu, kita harus berusaha untuk hidup selaras dengan kuk itu, dengan cinta kasih, kelembutan hati, dan kesabaran, supaya dengan demikian perceraian itu akan menjadi hal yang paling tidak diperlukan dan paling tidak diinginkan lagi.

VI. Tanggapan Kristus terhadap pendapat murid-murid itu (ay. 11-12):

1. Ia mengizinkan dan menganggap baik adanya bagi beberapa orang untuk tidak kawin, *Siapa yang dapat mengerti, hendaklah ia mengerti*. Kristus memperbolehkan apa yang dikatakan oleh para murid, *lebih baik jangan kawin*, bukan sebagai keberatan terhadap larangan perceraian, seperti yang dimaksudkan oleh murid-murid-Nya, melainkan untuk memberikan mereka aturan (yang mungkin masih saja membuat mereka kesal), bahwa mereka yang dikaruniai kemampuan untuk mengekang nafsu berahi dan merasa tidak perlu kawin, baiklah jika mereka tetap lajang (1Kor. 7:1). Alasannya adalah bahwa mereka yang tidak kawin mempunyai kesempatan, jika hatinya memang demikian, untuk lebih peduli terhadap *perkara Tuhan, bagaimana Tuhan berkenan kepadanya* (1Kor. 7:32-34). Mereka lebih tidak dipusingkan oleh kekhawatiran-kekhawatiran hidup, dan lebih dapat memusatkan perhatian dan waktu pada hal-hal yang lebih penting. Bertambahnya anugerah lebih baik daripada bertambahnya jumlah anggota keluarga, dan persaudaraan dengan Bapa dan Anak-Nya Yesus Kristus harus lebih diutamakan dibandingkan ikatan-ikatan persaudaraan lain.
2. Ia tidak membenarkan larangan untuk kawin dan memandangnya sebagai hal yang benar-benar membawa celaka, karena *tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu*. Hanya sedikit orang yang benar-benar mampu untuk tidak terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, beban salib dari kehidupan perkawinan harus dipikul, karena lebih baik begini daripada manusia jatuh ke dalam percobaan. *Lebih baik kawin dari pada hangus karena hawa nafsu*.

Kristus di sini berbicara mengenai dua keadaan yang menyebabkan orang tidak pantas untuk kawin.

- (1) Mereka yang, di bawah pemeliharaan Tuhan, menderita, karena dilahirkan dengan keadaan tidak mampu kawin, atau dijadikan demikian oleh orang lain. Mereka yang terpaksa tidak kawin karena tidak mampu memenuhi tujuan yang agung dari perkawinan. Meskipun demikian, dalam kemalangan ini, biarlah mereka melihat kesempatan bahwa dengan hidup melajang pun orang dapat melayani Allah dengan lebih baik, supaya dengan begitu mereka dapat mengimbangi keadaan mereka.
- (2) Mereka yang melakukannya oleh karena anugerah dari Tuhan, yaitu mereka yang *membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga*. Yang dimaksudkan di sini adalah ketidaklayakan untuk kawin bukan karena faktor jasmaniah (seperti kebodohan dan kejahatan yang dilakukan oleh beberapa orang terhadap dirinya sendiri karena kesalahan penafsiran Alkitab), melainkan karena masalah batiniah. Mereka yang dalam kekudusan mampu menampik segala kenikmatan kehidupan perkawinan, mereka yang telah membulatkan keputusan mereka dengan kuasa anugerah Tuhan untuk benar-benar menjauhinya, dan yang melalui puasa dan bentuk-bentuk mematikan keinginan daging lainnya telah menekan segala hawa nafsu berkenaan dengan hal tersebut, mereka inilah yang *dapat mengerti perkataan itu*. Meskipun demikian, semua ini tidak mengikat diri mereka sendiri seperti sumpah bahwa mereka tidak akan pernah kawin. Hanya saja, dalam pemikiran mereka sekarang, mereka berniat untuk tidak kawin.

Oleh karena itu:

- [1] Keinginan untuk hidup melajang pastilah dikaruniakan dari Allah, karena tidak ada orang yang mampu menerimanya, *hanya mereka yang dikaruniai saja*. Perhatikanlah, kemampuan untuk menahan diri dari keinginan-keinginan badaniah merupakan karunia khusus dari Allah untuk sebagian orang saja, dan tidak kepada yang lain. Ketika seseorang yang dalam hidup melajangnya menyadari sendiri bahwa ia memiliki karunia ini, maka (seperti yang dikatakan Rasul Paulus dalam 1Kor. 7:37),



baiklah ia berteguh hati untuk tidak kawin, dan tetap menguasai keinginan hatinya untuk tetap hidup demikian. Dalam masalah ini, baiklah kita berhati-hati, jangan sampai kita menyombongkan karunia yang tidak ada dalam diri kita (Ams. 25:14).

- [2] Keadaan hidup melajang hendaknya dipilih demi kepentingan Kerajaan Sorga. Mereka yang memutuskan untuk tidak kawin, hanya agar mereka dapat menghindari tuduhan-tuduhan, atau demi memuaskan kehendak mereka sendiri yang mementingkan diri sendiri, atau supaya mereka mendapat kebebasan lebih besar untuk memuaskan nafsu-nafsu dan kenikmatan-kenikmatan lain, jauh dari bertindak bijaksana. Mereka telah melakukan kekejian. Akan tetapi, jika hal tersebut dilakukan demi agama, bukan sekadar upaya mencari pujian (seperti yang dilakukan oleh sebagian pemimpin gereja), melainkan hanya sebagai cara untuk lebih memusatkan pikiran dan niat kita dalam melaksanakan pelayanan-pelayanan keagamaan, dan karena kita tidak memiliki keluarga yang harus dinafkahi, sehingga kita dapat melakukan lebih banyak perbuatan kasih, maka hal ini akan dibenarkan dan diterima oleh Allah. Perhatikanlah, ambillah pilihan yang terbaik bagi jiwa kita, yang menyiapkan kita dan mengarahkan kita untuk mencapai Kerajaan Sorga.

Kelembutan Hati Kristus terhadap Anak-anak Kecil (19:13-15)

¹³ Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia meletakkan tangan-Nya atas mereka dan mendoakan mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. ¹⁴ Tetapi Yesus berkata: "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga." ¹⁵ Lalu Ia meletakkan tangan-Nya atas mereka dan kemudian Ia berangkat dari situ.

Di sini kita melihat sambutan Kristus terhadap beberapa anak kecil yang dibawa ke hadapan-Nya.

Perhatikanlah:

- I. Iman yang diperlihatkan oleh mereka yang membawa anak-anak kecil itu. Kita tidak diberitahukan berapa jumlah anak yang dibawa tersebut, tetapi mereka pastilah masih sangat kecil sehingga mudah digendong, mungkin berumur sekitar satu atau dua tahun. Kisah yang dicatat di sini, *Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia meletakkan tangan-Nya atas mereka dan mendoakan mereka* (ay. 13). Mungkin mereka yang membawa anak-anak kecil tersebut adalah orangtua, penjaga atau pengasuh mereka, dan di sini kita melihat:
 1. Mereka menunjukkan rasa hormat terhadap Kristus, dan penghargaan mereka terhadap karunia dan berkat-Nya. Mereka yang mengagungkan Kristus dengan datang kepada-Nya secara pribadi hendaknya juga mengagungkan-Nya lebih jauh lagi dengan membawa serta semua yang mereka miliki atau yang berada di bawah pemeliharaan mereka ke hadapan-Nya. Dengan cara ini, kita menghormati kekayaan anugerah-Nya yang tidak terduga itu, dan kepenuhan-Nya yang berlimpah dan tidak pernah gagal. Kita tidak dapat menghormati Kristus dengan lebih baik, kecuali dengan mengambil manfaat dari-Nya.
 2. Mereka melakukan hal yang baik kepada anak-anak mereka, tanpa meragukan bahwa anak-anak tersebut akan lebih berhasil, baik dalam dunia ini maupun dalam dunia yang akan datang, melalui berkat dan doa dari Tuhan Yesus. Mereka memandang Dia sebagai seorang pribadi yang luar biasa, sebagai seorang nabi, jika bukan sebagai seorang imam dan raja, dan berkat dari orang yang demikian memang sangat dihargai dan dicari-cari. Orang-orang lain biasanya membawa anak-anak mereka kepada Kristus untuk disembuhkan ketika mereka sakit, namun dalam hal ini anak-anak ini tidak dalam keadaan sakit apa pun. Orang-orang yang membawa mereka hanya ingin agar mereka mendapat berkat. Perhatikanlah, adalah hal yang baik jika kita datang secara pribadi kepada Kristus dan membawa serta anak-anak kita kepada-Nya, sebelum kita dihalau dengan terpaksa (seperti yang kita biasa katakan) untuk menemui-Nya oleh karena malapetaka. Kita harus mengunjungi-Nya bukan saja ketika kita sedang susah, namun



hendaknya kita datang ke hadapan-Nya karena merasa bergantung pada-Nya, dan untuk mengharapakan kebaikan-kebaikan dari-Nya. Hal ini sangat menyenangkan hati-Nya.

Mereka ingin supaya Ia bersedia meletakkan tangan-Nya ke atas anak-anak tersebut dan mendoakan mereka. Zaman dulu, penumpangan tangan adalah tindakan yang khususnya dilakukan oleh seorang ayah dalam upacara pemberkatan. Yakub melakukannya ketika ia memberkati dan menerima anak-anak Yusuf (Kej. 48:14). Tindakan ini menyiratkan kasih dan keakraban yang disertai dengan kuasa dan kewenangan, serta menunjukkan keabsahan atau berlakunya berkat yang dicurahkan. Ketika Kristus mendoakan seseorang di sorga, *Ia meletakkan tangan-Nya atas mereka* melalui Roh-Nya.

Perhatikanlah:

- (1) Anak-anak kecil dapat dibawa kepada Kristus karena mereka membutuhkan dan mampu menerima berkat dari-Nya, dan mereka juga berkepentingan dalam pengantaraan yang dilakukan-Nya.
 - (2) Inilah sebabnya mengapa mereka seharusnya dibawa ke hadapan-Nya. Kita tidak dapat melakukan apa yang lebih baik bagi anak-anak kita selain daripada menyerahkan mereka ke dalam tangan Tuhan Yesus untuk ditempa dan didoakan oleh-Nya. Tidak ada hal lain yang dapat kita lakukan selain daripada memohonkan berkat bagi mereka, karena hanya Kristus sendiri yang mampu mengaruniakannya.
- II. Kesalahan murid-murid-Nya yang menghardik mereka. Mereka mencibir tindakan orang-orang tersebut sebagai hal yang sia-sia dan tidak berdasar, dan menegur mereka sebagai tidak sopan dan menyusahkan saja. Mereka beranggapan bahwa Guru mereka terlalu agung untuk memperhatikan anak-anak kecil, kecuali ada sesuatu yang membuat mereka sakit. Mungkin juga mereka berpikir bahwa Ia sudah mencurahkan tenaga-Nya untuk pekerjaan-pekerjaan-Nya yang lain, dan tidak ingin perhatian-Nya terpecah oleh karena hal ini. Atau, mereka berpikir bahwa jika tindakan seperti ini diberi hati, maka seluruh penduduk negeri akan membawa anak-anak mereka kepada-Nya, dan ini tidak akan ada ha-

bis-habisnya. Perhatikanlah, kita beruntung bahwa Kristus memiliki kasih dan kelembutan hati yang lebih besar daripada yang dimiliki oleh murid-murid-Nya yang terbaik sekalipun. Mari kita mencontoh-Nya dengan tidak merendahkan jiwa-jiwa yang berniat baik dan bersedia mencari-Nya, walaupun mereka lemah. Jika *Ia* tidak memutuskan buluh yang patah, maka *kita* juga hendaknya tidak melakukannya. Mereka yang mencari-Nya tidak perlu heran jika mereka menemukan tantangan dan hardikan, bahkan dari pribadi-pribadi yang baik, yang mengira mereka mengetahui pikiran Kristus lebih baik daripada orang-orang yang datang mencari-Nya.

III. Kebaikan hati Yesus, Tuhan kita. Cermatilah bagaimana *Ia* menunjukkannya:

1. *Ia* menghardik murid-murid-Nya (ay. 14), *Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku*. Kemudian *Ia* menunjukkan letak kesalahan yang mereka perbuat, *sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga*.

Perhatikanlah:

- (1) Anak-anak dari para orangtua yang beriman adalah milik Kerajaan Sorga dan anggota dari jemaat yang ada di bumi ini. Orang-orang yang demikianlah, yang bukan hanya memiliki *sifat dan perasaan* anak kecil, (yang menjadi alasan mengapa merpati atau anak domba hendaknya dibawa ke hadapan-Nya), namun yang juga ada dalam *usia* yang demikian yang memiliki Kerajaan Sorga. Bagi mereka inilah tersedia hak-hak istimewa sebagai anggota jemaat yang kelihatan di bumi ini, seperti yang terjadi di antara orang-orang Yahudi pada zaman dulu. *Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu. Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu*.
- (2) Bahwa berdasarkan alasan ini, mereka disambut oleh Kristus, yang selalu siap sedia memberikan penghiburan kepada mereka yang dibawa ke hadapan-Nya karena tidak mampu datang sendiri.



Hal ini dilakukan-Nya:

- [1] Sehubungan dengan anak-anak kecil tersebut sendiri, yang kepadanya Kristus selalu menyatakan perhatian-Nya pada setiap kesempatan. Karena mereka telah berada dalam pengaruh buruk dosa Adam yang pertama, mereka juga harus mendapat bagian kekayaan dari anugerah Adam kedua. Inilah yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus dalam 1Kor. 15:22; Rm. 5:14-15. Mereka yang diserahkan kepada Kristus sebagai bagian dari penebusan-Nya tidak akan pernah ditelantarkan oleh-Nya.
 - [2] Dengan mata yang tertuju kepada iman para orangtua yang membawa mereka, dan yang mempersembahkan mereka sebagai persembahan yang hidup. Para orangtua adalah penerima wasiat anak-anak mereka. Mereka secara alami diberi kuasa untuk bertindak mewakili anak-anak demi kebaikan mereka. Oleh karena itu, Kristus menerima kesungguhan hati mereka sebagai amal dan perbuatan mereka, dan akan mengakui tindakan persembahan ini pada hari ketika Ia menyatakan kemuliaan-Nya.
 - [3] Itulah sebabnya mengapa Yesus menganggap jahat orang-orang yang menghalang-halangi mereka dan mengusir mereka yang telah diterima-Nya itu. Orang-orang yang bertindak demikian berarti melemparkan anak-anak itu keluar dari pewarisan yang akan dikaruniakan Tuhan. Bagi mereka, Kristus berseru, "*Kamu tidak mempunyai bagian pada Tuhan*" (Yos. 22:27). Hal ini juga berlaku bagi mereka yang menghalangi air pembaptisan yang seharusnya diterima anak-anak itu, yang mana jika janji tersebut dipenuhi (Yes. 44:3), telah *menerima Roh Kudus sama seperti kita*. Hendaklah semua ini kita cermati.
2. *Ia menerima anak-anak itu, dan bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki para orangtua dari-Nya. Ia meletakkan tangan-Nya atas mereka, yang artinya, Ia memberkati mereka.* Orang percaya yang paling kuat sekalipun tidak hidup dengan mengaku bahwa dia telah mengerti Kristus dengan sempurna

seperti Kristus telah memahaminya dengan sempurna (Flp. 3:12); ia juga tidak begitu mengenal Allah sebagaimana Allah begitu mengenal dia (Gal. 4:9). Hal inilah yang paling tidak mampu dilakukan oleh seorang anak kecil. Walaupun mereka tidak mampu mengulurkan tangan mereka untuk menggapai Kristus, Ia dapat meletakkan tangan-Nya ke atas mereka, sehingga menjadikan dan mengakui mereka sebagai milik-Nya sendiri.

Perlu dicermati bahwa ketika Ia telah selesai dengan semuanya itu, Ia kemudian meninggalkan tempat tersebut (ay. 15). Sepertinya Kristus melihat bahwa apa yang telah dilakukan-Nya di sana sudah cukup, di mana Ia telah menyatakan hak-hak anak-anak domba dalam kawanan-Nya, dan telah menyiapkan warga-warga pengganti kelak dalam kerajaan-Nya.

Pertanyaan Seorang Pemimpin Muda yang Kaya; Kekecewaan Pemimpin Muda yang Kaya (19:16-22)

¹⁶ Ada seorang datang kepada Yesus, dan berkata: "Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" ¹⁷ Jawab Yesus: "Apakah sebabnya engkau bertanya kepada-Ku tentang apa yang baik? Hanya Satu yang baik. Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah." ¹⁸ Kata orang itu kepada-Nya: "Perintah yang mana?" Kata Yesus: "Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, ¹⁹ hormatilah ayahmu dan ibumu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." ²⁰ Kata orang muda itu kepada-Nya: "Semuanya itu telah kuturuti, apa lagi yang masih kurang?" ²¹ Kata Yesus kepadanya: "Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku." ²² Ketika orang muda itu mendengar perkataan itu, pergilah ia dengan sedih, sebab banyak hartanya.

Di sini diceritakan mengenai apa yang terjadi di antara Kristus dan seorang tuan muda yang datang menemui-Nya dengan kepentingan yang mendesak. Di sini disebutkan bahwa ia adalah *orang muda* (ay. 20), tetapi saya menyebutnya seorang *tuan muda*, bukan hanya karena ia memiliki harta yang sangat banyak, tetapi karena ia adalah seorang pemimpin atau penguasa (Luk. 18:18), seorang hakim wilayah di negerinya. Mungkin ia memiliki kemampuan yang melebihi

usianya, karena kalau tidak, usianya tidak memungkinkan dia menjadi seorang hakim.

Mengenai tuan muda ini, kita diberi tahu bahwa dia mencari sorga dan gagal.

- I. Betapa mulianya niatnya mencari sorga, dan betapa baik dan lembutnya Kristus memperlakukannya, demi awal yang baik.

Inilah:

1. Pertanyaan yang sungguh-sungguh dari si tuan muda itu kepada Yesus Kristus (ay. 16), "*Guru yang baik, apa yang harus aku perbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?*" Pertanyaan yang benar-benar patut dipuji dan berhikmat.

(1) Tuan muda itu memanggil Kristus dengan gelar yang terhormat, *Guru (Tuan) yang baik – Didaskale agathe*. Sebutan ini berarti Guru yang mengajar, bukan Guru yang memerintah. Dengan memanggil-Nya *Guru*, ia menunjukkan ketundukannya dan kesediaan untuk diajar. Dengan memanggil-Nya *Guru yang baik*, ia menunjukkan perasaan dan hormat yang khusus kepada Sang Guru, seperti halnya Nikodemus, *Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah*. Kita tidak pernah membaca mengenai orang yang menyapa dengan sedemikian hormatnya kepada-Nya seperti yang dilakukan oleh sang pengajar Israel dan pemimpin muda ini. Adalah hal yang baik jika kualitas dan martabat seseorang menjadikannya semakin sopan dan berbudi pekerti. Pemberian gelar yang terhormat kepada Kristus ini, tanpa melihat penampilan-Nya yang sederhana, menunjukkan sifat seorang yang terhormat, seorang yang berbudi. Bukanlah hal yang lazim di antara orang Yahudi untuk menyebut guru-guru mereka dengan gelar "*baik*," sehingga hal ini menunjukkan bahwa orang muda ini memiliki rasa hormat yang luar biasa terhadap Kristus. Perhatikanlah, Yesus Kristus adalah Guru yang baik, guru dari segala guru, tidak ada yang mengajar seperti Dia. Ia istimewa karena Ia memiliki kasih, karena *Ia dapat mengerti orang-orang yang jahil; Ia lemah lembut dan rendah hati*.

- (2) Tuan muda itu datang kepada Kristus dengan kepentingan yang mendesak (tidak ada yang lebih penting dari ini), dan

ia datang bukan untuk mencobai-Nya, melainkan dengan tulus ingin diajar oleh-Nya. Pertanyaan yang diajukannya adalah, “*Perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?*”

Hal ini menunjukkan:

- [1] Bahwa ia sangat percaya akan adanya hidup yang kekal. Ia bukan kaum Saduki. Ia yakin bahwa ada sukacita di dunia yang lain yang disediakan bagi mereka yang mempersiapkan diri untuk hal tersebut di dunia ini.
- [2] Bahwa ia peduli untuk memastikan bahwa ia sendiri akan memperoleh hidup yang kekal. Ia menginginkan hidup kekal lebih dari kenikmatan apa pun yang terdapat di dunia ini. Sangat jarang orang dalam usia seperti dia dan mempunyai kemampuan seperti dirinya mau peduli dengan kehidupan di dunia lain. Orang kaya cenderung berpikir bahwa mereka terlalu tinggi untuk bertanya mengenai hal seperti itu, dan orang-orang muda berpikir bahwa belum saatnya mereka bertanya akan hal tersebut. Akan tetapi, di sini kita mendapati seorang yang muda dan kaya, namun sangat ingin tahu mengenai jiwa dan kekekalannya.
- [3] Bahwa ia sadar ada sesuatu yang harus dilaksanakan, sesuatu yang baik, untuk memperoleh sukacita ini. Hanya dengan *tekun berbuat baik*, kita akan *memperoleh hidup kekal* (Rm. 2:7). Kita harus melakukan apa yang baik, dan benar-benar melakukannya. Darah Kristus merupakan satu-satunya tebusan untuk hidup kekal (Ia telah mewariskannya bagi kita), namun ketaatan kepada Kristuslah jalan yang ditetapkan untuk menuju ke sana (Ibr. 5:9).
- [4] Bahwa ia siap, atau setidaknya berpikir bahwa dirinya siap, untuk melakukan apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hidup kekal ini. Mereka yang mengetahui apa artinya memperoleh hidup kekal, dan apa jadinya kalau sampai tidak memperolehnya, akan senang menerimanya dengan syarat apa pun. Inilah kelancangan kudus yang diizinkan oleh Kerajaan Sorga. Perhati-



kanlah, walaupun banyak orang berkata, “*Siapa yang akan memperlihatkan yang baik kepada kita?*”, pertanyaan kita yang utama seharusnya, “*Apakah yang harus kita perbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?*” Apa yang harus kita lakukan untuk memperoleh sukacita abadi, sukacita di dunia yang lain? Karena di dalam dunia ini tidak ada hal yang dapat membuat kita bersukacita.

2. Dorongan yang diberikan Yesus Kristus sehubungan dengan pertanyaan ini. Bukanlah sifat-Nya untuk membiarkan mereka yang datang kepada-Nya dengan tujuan seperti itu pergi tanpa memperoleh jawaban, karena selain ini, tidak ada hal lain lagi yang lebih membuat-Nya bersukacita (ay. 17).

Dalam jawaban-Nya:

- (1) Ia dengan lembut membantu menjaga iman orang terhormat itu, karena tidak diragukan lagi bahwa Ia tidak bermaksud memberikan teguran ketika berkata, “*Apakah sebabnya engkau bertanya kepada-Ku tentang apa yang baik?*” Kristus tampaknya melihat ada iman yang terkandung dalam apa yang dikatakan si orang terhormat itu, ketika ia memanggil-Nya *Guru yang baik*, yang mungkin tidak disadarinya sendiri. Ia hanya sekadar ingin mengakui dan menghormati Yesus sebagai seorang yang baik, namun Kristus hendak menuntun dia untuk mengakui dan menghormati-Nya sebagai Allah yang baik; *karena tak seorang pun yang baik selain dari pada Allah saja*. Perhatikanlah, jika Kristus melalui anugerah-Nya siap memanfaatkan perkataan dan perbuatan yang tidak tepat, maka Ia juga siap memanfaatkan perkataan dan perbuatan yang tepat. Apa yang diperbuat-Nya dengan perkataan dan perbuatan kita sering kali lebih baik daripada apa yang kita maksudkan dengan perkataan dan perbuatan kita itu, seperti dalam hal, “*Ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan*; walaupun engkau tidak menyadari bahwa makanan yang engkau berikan itu adalah untukku.” Yesus hendak membuat orang muda ini menyadari bahwa Ia adalah Allah, atau ia tidak usah memanggil-Nya *baik*. Dengan cara ini, Kristus mengajarkan kepada kita agar mengalihkan segala puji-

pujian yang kita terima setiap saat kepada Allah. Apakah ada orang yang menyebut kita *baik*? Marilah kita beri tahu mereka bahwa segala kebaikan bersumber dari Allah, dan karena itu segala kemuliaan adalah bagi Dia, bukan bagi kita. Segala mahkota kemuliaan harus tunduk di depan takhta-Nya. Perhatikanlah, hanya Allah saja yang baik, dan tidak ada yang sungguh-sungguh murni baik dengan kebaikan yang tidak berubah-ubah, selain Allah sendiri. Kebaikan-Nya adalah dari dan berasal dari Dia sendiri, dan segala kebaikan makhluk ciptaan bersumber dari-Nya. Ia adalah *Mata Air* kebaikan, dan ke mana pun alirannya, *segala mata air ada di dalam-Nya* (Yak. 1:17). Ia adalah Pola dan Teladan yang agung dari kebaikan. Melalui-Nya semua kebaikan akan diukur, sehingga apa yang baik adalah apa yang seperti diri-Nya dan berkenan dalam pandangan-Nya. Kita menyebut-Nya *Allah* dalam bahasa kita karena Ia baik. Dalam hal ini, seperti dalam hal-hal yang lain, Tuhan kita Yesus adalah *Cahaya kemuliaan Allah* (dan kebaikan-Nya adalah kemuliaan-Nya), dan *gambar wujud Allah*, sehingga tepatlah Ia disebut *Guru yang baik*.

- (2) Ia dengan sederhana dan jelas mengarahkan tindakan orang muda itu dalam menjawab pertanyaannya. Ia mulai dengan menanamkan pikiran bahwa Ia baik, dan oleh karena itu Ia adalah Allah sendiri. Namun, Ia tidak terus bercekok dalam hal tersebut, karena kalau tidak, Ia akan terkesan menyimpang dan akhirnya keluar dari pokok masalah yang sedang dibicarakan, seperti yang dilakukan kebanyakan orang dalam perdebatan dan adu mulut yang tidak berguna. Jawaban Kristus secara singkat adalah, "*Jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah.*"

- [1] Tujuan yang ditawarkan adalah masuk ke dalam hidup kekal. Orang muda tersebut, dalam pertanyaannya, berbicara mengenai hidup kekal. Kristus, dalam jawaban-Nya, berbicara mengenai *hidup*, untuk mengajarkan kepada kita bahwa hidup kekal adalah satu-satunya kehidupan yang sejati. Firman mengenai hal tersebut adalah firman mengenai *hidup itu* (Kis. 5:20). Hidup yang sekarang hampir tidak layak disebut hidup, karena *di te-*



ngah kehidupan tersebut kita ada dalam maut. Kristus berbicara mengenai masuk ke dalam *hidup*, yaitu kehidupan rohaniah yang merupakan awal dan hakikat dari hidup kekal. Orang muda itu ingin mengetahui bagaimana ia dapat *memperoleh* hidup kekal, dan Kristus memberi tahu dia bagaimana dia dapat *masuk ke dalam hidup itu*. Kita *memperoleh* hidup kekal melalui pengorbanan Kristus, tetapi saat itu hal tersebut belum sepenuhnya terungkap, jadi Kristus tidak membicarakannya dengan orang muda itu. Sebaliknya, Ia menekankan cara untuk dapat *masuk ke dalam hidup itu*, yaitu melalui ketaatan. Kristus mengarahkan kita untuk melakukan hal tersebut. Melalui penebusan, kita *mendapatkan hak* atas hidup kekal, dan melalui ketaatan, yakni melalui bukti yang kita berikan, kita *membuktikan kepemilikan atas hak itu*, yaitu dengan *menambahkan kepada imanmu kebajikan*, sehingga *kepada kamu akan dikaruniakan hak penuh untuk memasuki Kerajaan kekal* (2Ptr. 1:5, 11). Kristus, yang merupakan Sumber Hidup kita, adalah Jalan kepada Bapa, yang membawa kita untuk bisa memandang Dia dan menikmati sukacitanya. Ia adalah satu-satunya Jalan, namun kewajiban dan ketaatan dalam iman merupakan jalan kepada Kristus. Pada saat kematian, pada hari penghakiman, akan terbuka pintu menuju hidup, pintu yang terbuka lebar, dan hanya mereka yang melaksanakan kewajiban mereka yang akan masuk ke dalam hidup. Hanya hamba yang rajin dan setia yang akan masuk ke dalam *sukacita Tuannya*, dan sukacita tersebut adalah hidup kekal baginya. Ada pintu menuju hidup kekal sekarang. Kita *yang beriman akan masuk ke tempat perhentian* (Ibr. 4:3). Sementara kita menantikan kemuliaan yang akan diungkapkan kepada kita kelak, kita akan dihibur dengan damai sejahtera, kelegaan, dan sukacita. Namun, untuk memperoleh semuanya ini, ketaatan yang tulus merupakan keharusan yang tidak dapat diabaikan.

- [2] Jalan yang dianjurkan adalah menaati perintah-perintah Allah. Perhatikanlah, menaati perintah-perintah

Allah, sesuai dengan yang telah disingkapkan dan disampaikan kepada kita, merupakan satu-satunya jalan untuk menuju hidup dan keselamatan. Ketulusan kita hanya diterima apabila dilakukan melalui Kristus yang merupakan kesempurnaan Injil kita, karena melalui Dia pengampunan disediakan bagi kita ketika kita bertobat. Tanpa Dia kita tidak bisa berbuat apa-apa. Melalui Kristus, kita diluputkan dari kutuk kuasa hukum Taurat. Tetapi, kuasa memerintah yang ada dalam hukum Taurat itu sudah diserahkan ke dalam tangan Sang Pengantara, namun di bawah hukum tersebut, di bawah tangan tersebut, kita masih *hidup di bawah hukum Kristus* (1Kor. 9:21). Kita hidup di bawah hukum Kristus yang berlaku sebagai suatu peraturan, walaupun bukan sebagai perjanjian. *Turutilah perintah Allah* merupakan bagian dari *iman kepada Yesus Kristus*, karena ini adalah perintah yang terbesar (1Yoh. 3:23), dan merupakan salah satu dari hukum Musa, bahwa ketika Nabi Agung akan dibangkitkan, mereka akan mendengar mengenai-Nya. Perhatikanlah, demi sukacita kita sekarang dan selamanya, belum cukuplah bagi kita untuk hanya *mengetahui* perintah-perintah Allah, tetapi kita juga harus *menuruti* perintah-perintah tersebut. Kita harus menurutinya sebagai jalan kita, menurutinya sebagai aturan kita, menurutinya seperti menjaga harta kita, dengan penuh perhatian seperti kita menjaga biji mata kita sendiri.

- [3] Ketika memberikan contoh dan perintah lebih lanjut, Kristus menyebutkan beberapa perintah khusus yang harus dituruti orang muda tersebut (ay. 18-19), *Kata orang itu kepada-Nya: Perintah yang mana?* Perhatikanlah, mereka yang ingin melakukan perintah-perintah Allah harus mencarinya dengan tekun, dan bertanya-tanya apa saja perintah-perintah tersebut. Ezra sendiri bertekad untuk meneliti hukum Taurat dan *melakukannya* (Ezr. 7:10). “Ada banyak perintah dalam hukum Musa. Guru yang baik, beri tahukanlah kepadaku yang mana saja dari hukum-hukum tersebut yang dibutuhkan untuk memperoleh keselamatan.”

Sebagai jawaban atas pertanyaan ini, Kristus menyebutkan secara khusus beberapa perintah, khususnya perintah-perintah dalam loh batu yang kedua.

Pertama, yang berkaitan dengan kehidupan kita dan sesama kita, *Jangan membunuh*. *Kedua*, mengenai kesucian diri kita sendiri dan sesama kita, yang hendaknya sama berharganya dengan hidup itu sendiri, yaitu *jangan berzinah*.

Ketiga, kekayaan dan harta milik kita sendiri dan sesama kita yang kelihatan, seperti yang dilindungi dalam aturan mengenai harta milik, yaitu *jangan mencuri*.

Keempat, yang berhubungan dengan kebenaran dan nama baik kita sendiri dan sesama kita, yaitu *jangan mengucapkan saksi dusta*, baik untuk membela *dirimu sendiri* maupun untuk melawan *sesamamu*.

Kelima, yang berhubungan dengan kewajiban-kewajiban dalam hubungan-hubungan tertentu, yaitu *hormatilah ayahmu dan ibumu*.

Keenam, hukum cinta kasih yang merangkum semuanya, yang merupakan sumber dan inti sari dari semua kewajiban-kewajiban yang disebutkan di sini, yang darinya semua akan mengalir, yang menjadi dasar dari semuanya, yang di dalamnya semua akan dipenuhi, yaitu *kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri* (Gal. 5:14; Rm. 13:9). Inilah *hukum utama* (Yak. 2:8). Beberapa orang beranggapan bahwa perintah ini dikedukakan di sini bukan sebagai inti sari dari loh yang kedua, tetapi berhubungan dengan perintah yang kesepuluh, *jangan mengingini*, yang menurut Markus, *jangan mengurangi hak orang*. Ini menyiratkan bahwa tidaklah benar bagi saya untuk merencanakan keuntungan untuk diri sendiri di atas kehilangan atau kerugian orang lain, karena hal ini sama saja dengan mengasihi diri sendiri lebih dari orang lain, yang seharusnya kita kasihan dan perlakukan seperti diri kita sendiri.

Juruselamat kita dalam hal ini hanya menyebutkan secara khusus kewajiban-kewajiban dalam loh batu yang kedua. Namun, ini tidaklah berarti bahwa loh yang

pertama seakan-akan kurang penting. Hal ini dilakukan-Nya:

1. Karena mereka yang sekarang duduk di kursi Musa (yaitu para ahli Taurat – pen.) benar-benar telah mengabaikan atau mencemari hukum-hukum ini dalam ajaran mereka. Ketika mereka lebih menekankan persepuluhan atas *selasih, adas manis dan jintan*, mereka mengabaikan *keadilan, dan belas kasih dan iman*, yang merupakan intisari dari loh batu yang kedua (23:23). Ajaran mereka hanya berkutat seputar tata cara ibadah dan tidak mengajarkan apa pun mengenai budi pekerti. Oleh karena itu, Kristus sangat menekankan hal yang paling tidak mereka tekankan. Halnya seperti kebenaran dan kewajiban tidak boleh saling meniadakan, melainkan masing-masing harus mengetahui tempatnya sendiri-sendiri, dan tetap berada di dalamnya. Keseimbangan di antara keduanya sangat diperlukan, tetapi justru keseimbangan inilah yang ada dalam bahaya akan disingkirkan. Itulah kebenaran sekarang yang menjadi panggilan kita untuk memberikan kesaksian bukan hanya terhadap apa yang ditentang, melainkan juga terhadap apa yang diabaikan.
2. Karena Kristus akan mengajarkan tuan muda tersebut, dan kita semua, bahwa kejujuran budi pekerti adalah sifat yang penting dari Kekristenan yang sejati, sehingga harus dicamkan. Jika orang yang bertingkah laku baik saja dapat gagal menjadi pengikut Kristus yang utuh, lebih-lebih lagi orang yang berperilaku buruk, ia pastilah bukan seorang pengikut Kristus yang sejati, karena anugerah Allah mengajarkan kita untuk hidup dengan penuh hikmat dan adil, benar serta saleh. Begitulah, walaupun kewajiban-kewajiban pada loh yang pertama lebih banyak merupakan hakiki atau pokok ibadah, namun kewajiban-kewajiban pada loh kedua lebih banyak memberikan pembuktian mengenainya. Terang kita *berkobar-kobar* ketika kita mengasihi Allah, namun



sinarnya *menyinari* sesama bila kita memang benar-benar mengasihi sesama kita itu.

II. Lihatlah di sini bagaimana tuan muda tersebut gagal, walaupun ia telah berlaku sangat baik. Ada dua hal di mana ia gagal, yaitu:

1. Oleh kesombongan dan sikap tinggi hatinya mengenai sifat baik dan kekuatan diri sendiri. Inilah yang menjadi sumber keruntuhan bagi banyak orang, yaitu mereka yang membuat diri mereka terus sengsara dengan berangan-angan bahwa mereka sedang berbahagia. Ketika Kristus memberitahukan dia mengenai perintah-perintah yang harus ia pegang, ia menjawabnya dengan cemoohan, *Semuanya itu telah kuturuti* (ay. 20).

Dalam hal ini:

- (1) Berdasarkan apa yang dipahaminya mengenai hukum, yaitu ia menjauhi perbuatan-perbuatan dosa yang lahiriah, saya cenderung berpikir bahwa tuan muda ini berkata benar mengenai perbuatannya, dan Kristus mengetahuinya, karena Ia tidak menyanggahnya. Bahkan, dikatakan dalam Markus, Kristus *menaruh kasih kepadanya*. Apa yang ia lakukan selama ini baik dan berkenan kepada Kristus. Rasul Paulus menganggap perbuatan seperti ini istimewa, tidak ada cacatnya. Namun, bagi Paulus, semua ini dianggap rugi bila dibandingkan dengan Kristus, walaupun dalam menaati hukum Taurat, aku tidak bercacat (Flp. 3:6). Segenap perintah ini telah dilakukannya dengan cermat. *Semuanya itu telah kuturuti*, sejak awal dan tidak pernah luput, *sejak masa mudaku*. Perhatikanlah, seseorang mungkin dapat luput dari dosa yang keji, namun gagal dalam hal anugerah dan kemuliaan. Tangannya mungkin bersih dari kecemaran-kecemaran di luar, namun ia dapat binasa selamanya karena kebusukan hatinya. Dan bagaimana pula menurut kita, mengenai mereka yang gagal dalam hal ini, yang kecurangan dan ketidakadilan, kema-bukan dan kenistaan jelas-jelas bersaksi melawan mereka, yang telah melakukan semua pelanggaran ini sejak masa mudanya walaupun mereka telah menyebut nama Kristus?

Ya, sungguh disayangkan, kalau kita bahkan gagal menyamai orang-orang yang sebenarnya gagal menuju sorga.

Hal yang juga layak dipuji dari tuan muda itu adalah bahwa ia ingin mengetahui lebih jauh apa yang menjadi kewajibannya, *Apa lagi yang masih kurang?* Ia yakin bahwa masih ada hal yang dituntut demi memenuhi pekerjaan-pekerjaannya di hadapan Allah, sehingga ia sangat ingin mengetahuinya, karena jika apa yang ia yakini adalah benar, ia siap untuk melakukannya. Oleh karena ia belum berhasil dalam hal ini, ia kelihatannya bertanya dengan semangat. Ia mendekatkan dirinya kepada Kristus, yang ajaran-ajaran-Nya diharapkan dapat memperbaiki dan menyempurnakan hukum Musa. Ia sangat ingin tahu apa yang menjadi pokok dari ajaran-Nya, sehingga melaluinya ia dapat diperlengkapi untuk menyenangkan hati-Nya dan menggapai-Nya. Siapa yang dapat melakukan yang lebih baik daripada ini? Akan tetapi,

(2) Bahkan dalam apa yang dikatakannya di sini, ia menemukan ketidakacuhannya dan kebodohnya.

[1] Jika hukum dipahami secara rohaniah, seperti yang dijelaskan oleh Kristus, tidak diragukan lagi bahwa dalam banyak hal, ia telah melanggar semua perintah-perintah ini. Jika saja ia telah mendapat penjelasan sebelumnya mengenai maksud dan arti rohaniah dari hukum tersebut, maka sebaliknya, daripada berkata, "*Semuanya itu telah kuturuti, apa lagi yang masih kurang?*", ia akan berkata, dengan malu dan sedih, "Semua ini telah aku langgar, apa yang harus kulakukan supaya dosa-dosaku diampuni?"

[2] Terserah bagaimana orang memahaminya, tetapi apa yang dikatakannya dipenuhi dengan kesombongan dan kemuliaan yang semu, dan terlalu banyak bualan di dalamnya yang tidak berkenan kepada hukum iman (Rm. 3:27), dan tidak dapat dibenarkan (Luk. 18:11, 14). Ia terlalu tinggi menilai dirinya sendiri, seperti halnya kaum Farisi, yang suka mengatakan hal-hal yang muluk-muluk di hadapan orang, dan bangga akan hal tersebut, sehingga tindakan mereka tidak diterima. Katakatanya, *Apa lagi yang masih kurang?* mungkin lebih



merupakan tuntutan supaya dipuji atas kesempurnaan yang ia bangga-banggakan dan tantangan kepada Kristus sendiri untuk menunjukkan kepadanya satu contoh saja mengenai hal-hal yang masih kurang. Sesungguhnya ia tidak ingin untuk mendapatkan arahan lebih lanjut dari Kristus.

2. Orang muda itu gagal karena cintanya yang berlebihan terhadap dunia ini dan kesenangan yang ia nikmati di dalamnya. Inilah yang menjadi batu sandungan yang menjatuhkannya.

Perhatikanlah:

- (1) Bagaimana ia dicobai dalam hal ini (ay. 21), *Kata Yesus kepadanya, Jika engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu*. Kristus tidak mau ambil pusing dengan tindakannya yang membangga-banggakan diri mengenai keataatannya pada hukum. Ia tidak mau berdebat dengan anak muda ini mengenai maksud hukum itu. Ia lebih memilih untuk menyingkapkan siapa sebenarnya anak muda ini. "Mari," kata Kristus, "jika kamu ingin menjadi sempurna, jika kamu ingin menunjukkan bahwa dirimu tulus dalam ketaatanmu" (karena ketulusan merupakan kesempurnaan Injil), "jika kamu ingin berhasil dalam apa yang telah Kristus tambahkan ke dalam Hukum Musa, jika kamu ingin menjadi sempurna, jika kamu ingin *masuk ke dalam hidup*, dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna." Apa yang Kristus tetapkan di sini bukanlah suatu hal yang terlalu berlebihan. Dia tidak menuntut bahwa kita harus sempurna. Inti dan maksud yang utama di sini adalah ada kewajiban penting yang harus kita lakukan. Apa yang Kristus katakan kepadanya juga dikatakan-Nya kepada kita semua, yaitu bahwa jika kita ingin membuktikan diri sebagai pengikut-pengikut Kristus dan mau memperoleh hidup kekal kelak, kita harus melakukan dua hal di bawah ini.

- [1] Dalam hidup sehari-hari kita harus lebih memilih harta sorgawi di atas segala kemakmuran dan kekayaan duniawi. Kemuliaan tersebut harus menjadi pertimbangan kita yang utama dalam mengambil keputusan dan lebih dihargai daripada kemuliaan duniawi. Tentu saja kita akan lebih memilih sorga daripada neraka, orang yang

paling fasik di dunia ini pun akan senang memilih Yerusalem ini sebagai tempat pelarian mereka ketika dunia ini tidak bisa ditempatinya lagi; ia pasti senang memiliki sorga sebagai tempat tinggal cadangannya. Namun, menjadikan sorga sebuah pilihan dan lebih memilihnya daripada dunia ini – itu sudah menjadi keharusan seorang Kristen. Nah, sebagai bukti atas hal ini, kita harus: *Pertama*, menyingkirkan apa yang kita miliki di dunia, demi kemuliaan Allah, untuk melayani-Nya, *“Juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin.* Jika melakukan tindakan amal sangatlah diperlukan, juallah milikmu sehingga kamu dapat memberikannya kepada mereka yang membutuhkannya, sebagaimana yang dilakukan oleh jemaat Kristen mula-mula dalam ketaatan terhadap perintah ini (Kis. 4:34). Juallah apa yang dapat kamu sisihkan untuk kepentingan-kepentingan rohani, segala milikmu yang berlebih. Jika kamu tidak dapat memanfaatkan milik kepunyaanmu itu dengan baik, juallah. Jangan terikat dengan semuanya itu, dan bersedialah untuk berpisah dengannya demi kemuliaan Allah dan untuk menolong yang miskin.” Memandang rendah dunia ini dan mengasihi mereka yang miskin dan menderita di dalamnya, merupakan syarat-syarat penting untuk memperoleh keselamatan. Bagi mereka yang memiliki harta, memberikan sumbangan adalah bukti yang penting untuk menunjukkan bahwa mereka memandang rendah dunia dan mengasihi sesama. Inilah yang akan menjadi ujian bagi kita pada hari penghakiman (25:35). Banyak orang menyebut diri mereka pengikut Kristus, namun tidak bertindak sesuai dengan apa yang mereka imani. Ketika kita merangkul Kristus, maka kita harus melepaskan dunia ini, karena kita tidak dapat menyembah Tuhan dan mamon sekaligus. Kristus mengetahui bahwa keserakahan akan harta adalah dosa yang paling mudah mengganggu pikiran orang muda ini, sehingga walaupun apa yang dimilikinya diperolehnya dengan jujur, ia tidak dapat berpisah dengan hartanya dengan hati yang lapang, sehingga dalam hal ini ia terbukti tidak tulus.

Perintah ini sama seperti panggilan kepada Abraham, *Pergilah dari negerimu, ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu*. Seperti halnya Allah menguji orang-orang percaya melalui sifat-sifat terbaik mereka, begitu juga Ia menguji orang-orang munafik melalui kecemaran-kecemaran terburuk mereka. *Kedua*, kita harus mengandalkan apa yang kita harapkan di dunia yang lain itu sebagai ganti rugi yang berlimpah atas semua yang telah kita tinggalkan atau atas segala kehilangan yang kita derita, atau atas apa yang telah kita singkirkan di dunia ini demi Allah, *Engkau akan beroleh harta di sorga*. Kita harus, sesuai dengan kewajiban yang diperintahkan kepada kita, percaya kepada Allah atas sukacita yang tidak kelihatan, yang secara berlimpah akan menggantikan segala pengorbanan kita dalam melayani Allah. Perintah ini kedengarannya keras dan kejam, “Juallah semua yang kamu miliki dan berikanlah kepada sesamamu.” Orang tentu bisa merasa kebetaran dengan perintah “amal dimulai dari rumah” ini, dan karena itulah Kristus segera mengaitkan perintah tersebut dengan jaminan harta di sorga. Perhatikanlah, janji Kristus membuat perintah-Nya mudah, dan kuk-Nya bukan hanya masuk akal, namun juga menyenangkan, manis, dan sangat nyaman. Meskipun demikian, janji ini juga menjadi ujian yang berat bagi iman orang muda ini, sama beratnya seperti perintah untuk berbuat amal dan memandang rendah dunia ini.

- [2] Kita harus tunduk sepenuhnya kepada tuntunan dan perintah Yesus Tuhan kita, *Mari, dan ikutlah Aku*. Kelihatannya yang dimaksudkan-Nya di sini adalah mengikuti Dia secara dekat dan tetap, seperti misalnya dengan orang muda itu, untuk menjual segala sesuatu yang dimilikinya di dunia ini, atau seperti murid-murid lain yang meninggalkan panggilan hidup mereka. Kita dituntut untuk mengikuti Kristus, kita harus benar-benar taat terhadap penetapan-penetapan-Nya, benar-benar bertindak sesuai dengan pola-pola-Nya, dengan senang hati tunduk terhadap penugasan-Nya, dengan ketaatan yang teguh dan tidak pandang bulu menaati

hukum-hukum-Nya. Semuanya ini harus kita lakukan dengan dasar kasih kita kepada-Nya, dan kebergantungan kita terhadap-Nya, serta memandang rendah semua hal lain selain diri-Nya. Segala yang bersaing dengan diri-Nya harus disingkirkan. Inilah yang dimaksudkan dengan *mengikuti Kristus sepenuhnya*. Menjual semua harta dan memberikannya kepada orang miskin tidak akan berguna jika kita tidak datang dan mengikuti Kristus. Jika aku memberikan semua harta benda ku untuk memberi makan orang-orang miskin, namun tidak memiliki kasih, maka hal itu tidak ada gunanya. Jadi, hanya melalui syarat-syarat inilah, tidak lebih tidak kurang, keselamatan dapat diperoleh. Semua ini merupakan syarat-syarat yang sangat mudah dan masuk akal, dan akan dirasakan begitu bagi mereka yang bersedia menerimanya dengan syarat-syarat apa pun.

(2) Lihatlah bagaimana ia terbukti tidak tulus. Perintah amal itu menyentuh hatinya (ay. 22). *Ketika orang muda itu mendengar perkataan itu, pergilah ia dengan sedih, sebab banyak hartanya.*

[1] Ia seorang yang kaya, dan mencintai kekayaannya, karena itu ia beranjak pergi. Ia tidak menginginkan hidup kekal jika ini adalah syarat-syaratnya.

Perhatikanlah:

Pertama, mereka yang memiliki banyak harta di dunia berada dalam godaan yang sangat kuat untuk mencintai hartanya, sehingga membuat hati mereka terpaut padanya. Inilah sifat menggoda dari harta duniawi, sampai-sampai orang yang tidak menginginya pun sangat merindukannya. Ketika kekayaan bertambah, begitu juga bahaya yang membuat hati terpincut dengannya (Mzm. 62:11). Jika saja si orang muda itu hanya memiliki uang dua peser di dunia ini dan diperintahkan untuk memberikannya kepada orang miskin, atau hanya punya segenggam tepung dalam tempayan, dan sedikit minyak dalam buli-buli dan disuruh untuk membuat kue dari bahan-bahan tersebut untuk seorang nabi yang miskin, maka orang bisa berpikir bahwa ujian ter-



sebut benar-benar terlalu berat. Akan tetapi, ujian-ujian seperti ini pun telah diatasi (Luk. 21:4 dan 1Raj. 17:14). Apa yang terjadi dengan orang muda ini menunjukkan bahwa cinta terhadap dunia lebih kuat tarikannya daripada kebutuhan-kebutuhan yang mendesak sekalipun.

Kedua, cinta akan dunia ini sangat menguasai banyak orang sehingga membuat mereka menjauh dari Kristus, sekalipun tampaknya mereka mempunyai kerinduan untuk mengikuti Dia. Bagi orang-orang yang memperolehnya, harta yang banyak merupakan suatu pencapaian yang besar, namun bila orang sampai terbelit di dalamnya, harta itu malah akan menjadi penghalang terbesar yang merintangai jalannya untuk ke sorga.

Akan tetapi, ada suatu kejujuran yang tampak dalam diri orang muda tersebut, yaitu bahwa ketika ia tidak menyukai syarat-syaratnya, ia beranjak pergi dan tidak mau berpura-pura. Lebih baik demikian daripada seperti yang dilakukan Demas, yang *pernah mengenal Jalan Kebenaran*, namun setelah itu berbalik arah karena kecintaannya akan dunia ini, sehingga membawa lebih banyak kecemaran terhadap pengakuan imannya. Orang muda ini tidak ingin menjadi orang yang munafik karena ia tidak mampu menjadi pengikut Kristus yang utuh.

- [2] Pada dasarnya si tuan muda ini memang seorang yang penuh pertimbangan dan punya keinginan yang baik, dan karena itulah ia *pergi dengan sedih*. Sebenarnya hatinya condong kepada Kristus dan enggan berpisah dengan-Nya. Perhatikanlah, banyak orang dihancurkan oleh dosa yang enggan dilakukannya dan meninggalkan Kristus dengan sedih hati, namun, mereka tidak pernah menyesal telah meninggalkan Dia, karena jika mereka menyesal, mereka akan kembali kepada-Nya. Jadi, kekayaan orang muda ini sangat membuat hatinya gundah, dan terus menjadi cobaan baginya. Seperti apa nantinya rupa kesedihannya, ketika semua miliknya

musnah dan semua harapan untuk hidup kekal juga ikut sirna?

Ganti Rugi bagi Pengikut-pengikut Yesus yang Setia (19:23-30)

²³ Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sukar sekali bagi seorang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga. ²⁴ Sekali lagi Aku berkata kepadamu, lebih mudah seekor unta masuk melalui lubang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah." ²⁵ Ketika murid-murid mendengar itu, sangat gemparlah mereka dan berkata: "Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?" ²⁶ Yesus memandang mereka dan berkata: "Bagi manusia hal ini tidak mungkin, tetapi bagi Allah segala sesuatu mungkin." ²⁷ Lalu Petrus menjawab dan berkata kepada Yesus: "Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Engkau; jadi apakah yang akan kami peroleh?" ²⁸ Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pada waktu penciptaan kembali, apabila Anak Manusia bersemayam di takhta kemuliaan-Nya, kamu, yang telah mengikut Aku, akan duduk juga di atas dua belas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel. ²⁹ Dan setiap orang yang karena nama-Ku meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, bapa atau ibunya, anak-anak atau ladangnya, akan menerima kembali seratus kali lipat dan akan memperoleh hidup yang kekal. ³⁰ Tetapi banyak orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir, dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu."

Di sini diceritakan tentang percakapan Kristus dengan murid-murid-Nya mengenai orang kaya yang meninggalkan Kristus itu.

I. Kristus kemudian memakai kesempatan ini untuk menunjukkan bahwa orang-orang kaya susah memperoleh keselamatan (ay. 23-26).

1. Bahwa sangat sulit bagi seorang kaya untuk masuk ke dalam sorga, seorang yang kaya seperti orang muda ini. Perhatikanlah, kita hendaknya mengambil hikmah dari kejelekan-kejelekan dan kegagalan-kegagalan orang lain, supaya hal tersebut dapat menjadi peringatan bagi kita.

Sekarang:

- (1) Hal ini dengan tegas dinyatakan oleh Juruselamat kita (ay. 23-24). Ia mengatakan hal ini kepada murid-murid-Nya yang miskin dan hanya memiliki sedikit di dunia ini untuk membuat mereka berdamai dengan keadaan mereka, bahwa semakin sedikit yang mereka miliki di dunia ini, sema-



kin sedikit rintangan yang mereka hadapi di tengah jalan menuju sorga. Perhatikanlah, mereka yang hidup dalam kekurangan seharusnya merasa puas bahwa mereka tidak berada dalam keadaan menghadapi godaan akan bahaya kemakmuran. Walaupun hidup mereka di dunia ini lebih susah dibandingkan dengan mereka yang kaya, namun jika mereka lebih mudah untuk menuju ke dunia yang lebih baik, maka tidak beralasan kalau mereka sampai berkeluh-kesah. Perkataan ini dikuatkan dalam ayat 23, *Aku berkata kepadamu*. Kristus tahu betul seperti apa sebenarnya jalan menuju sorga itu, karena Ia sendiri yang membukakannya bagi kita. Ia memberi tahu kita bahwa inilah salah satu kesulitan terbesar yang ada di jalan menuju sorga itu. Perkataan ini diulangi kembali dalam ayat 24, *Sekali lagi Aku berkata kepadamu*. Dengan begitu, Ia berkata sekali, bahkan dua kali, mengenai apa yang enggan untuk dimengerti orang, apalagi untuk dipercayai.

- [1] Kristus berkata bahwa sulit bagi orang yang kaya untuk menjadi pengikut Kristus yang baik dan diselamatkan, untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga, baik dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan setelah ini. Sepanjang jalan menuju sorga sempit dan gerbang yang mengarah ke sana pun kecil, lebih-lebih lagi bagi orang yang kaya. Lebih banyak kewajiban yang dituntut dari mereka yang kaya dibandingkan dari orang lain, sampai membuat mereka hampir-hampir tidak bisa memenuhi kewajiban itu. Juga ada lebih banyak dosa yang menjadi rintangan bagi mereka, yang hampir tidak dapat mereka hindari. Orang-orang kaya menghadapi banyak godaan berat, dan sifatnya halus tanpa terasa. Sulit untuk tidak tergiur dengan dunia yang tersenyum. Bila sudah dipenuhi dengan harta yang menyilaukan mata ini, susah sekali untuk tidak mencicipi sebagian daripadanya. Orang-orang kaya memiliki tanggungan yang sangat besar dalam mengurus harta benda mereka, kepentingan mereka, waktu mereka, dan kesempatan untuk berbuat baik dan untuk mendapatkan yang baik. Mereka harus bekerja jauh lebih keras daripada orang lain. Pastilah dibutuhkan suatu karunia ilahi yang be-

sar sekali bagi seseorang untuk menerobos segala kesulitan seperti ini.

- [2] Kristus berkata bahwa sangat sulit untuk membertobat-
kan dan menyelamatkan seorang yang kaya, sehingga *lebih mudah seekor unta masuk melalui lubang jarum* (ay. 24). Ini sebuah peribahasa yang mengandung arti bahwa kesulitan tersebut tidak bisa diatasi hanya oleh kepintaran kekuatan manusia. Hanya anugerah Allah Yang Mahakuasa saja yang bisa memungkinkan seorang kaya untuk mengatasi kesulitan seperti ini. Kemustahilan mereka yang murtad (Ibr. 6:4-6) dan para pendosa yang sudah kebal (Yer. 13:23) untuk diselamatkan juga digambarkan dengan cara demikian. Karena keselamatan bagi siapa saja begitu mustahilnya (bahkan *orang benar hampir-hampir tidak diselamatkan*), maka bilamana ada kesulitan tertentu, wajarlah bila keadaan sukar yang seperti ini akan terjadi. Sangat jarang ada orang kaya yang tidak mengarahkan hatinya pada kekayaannya itu. Sama halnya, sangatlah mustahil bagi orang yang menetapkan hatinya pada kekayaannya untuk masuk sorga, karena *jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu* (1Yoh. 2:15; Yak. 4:4). *Pertama*, jalan menuju sorga sangat tepat diumpamakan sebagai *lubang jarum*, yang susah dimasuki dan dilalui. *Kedua*, orang kaya sangat tepat diumpamakan sebagai seekor *unta*, seekor binatang beban, karena ia memiliki harta, sebagaimana unta memiliki beban muatan, ia membawanya, tetapi itu milik orang lain, ia mendapatkannya dari orang lain, membelanjakannya untuk orang lain, dan harus segera meninggalkannya kepada orang lain. Inilah yang namanya beban, karena manusia *memuati dirinya dengan barang gadaian* (Hab. 2:6). Unta adalah seekor makhluk yang besar, tetapi sulit diatur.

- (2) Kebenaran ini sangat membingungkan, dan hampir tidak dihargai oleh para murid (ay. 25), *Sangat gemparlah mereka dan berkata: Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?* Banyak kebenaran mengejutkan disampaikan Kristus kepada mereka, yang membuat mereka bingung



dan tidak tahu bagaimana harus bertindak, dan ini salah satunya. Akan tetapi, kelemahan merekalah yang membuat mereka bingung. Mereka tidak bermaksud untuk menentang Kristus, tetapi karena terkejut, mereka berkata, “*Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?*” Perhatikanlah, kalau kita melihat banyaknya kesulitan dalam jalan menuju keselamatan, maka sangatlah aneh jika ada orang yang dapat diselamatkan. Ketika kita memikirkan betapa baiknya Allah, maka aneh jika hanya ada begitu *sedikit* saja yang diakui-Nya. Namun jika kita berpikir betapa jahatnya manusia, lebih terasa aneh lagi bahwa ada begitu *banyak* yang diselamatkan, dan Kristus akan selamanya dimuliakan dalam diri mereka. *Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?* Karena ada begitu banyak orang kaya dan memiliki banyak harta, dan lebih banyak lagi yang ingin menjadi kaya, dan sama-sama digoda oleh harta yang banyak, kalau begitu, siapa yang dapat diselamatkan? Jika kekayaan merupakan rintangan bagi orang kaya, bukankah harta dan kemewahan juga merupakan celaka bagi mereka yang tidak kaya dan sama berbahayanya bagi mereka? Kalau begitu, siapa yang dapat masuk sorga? Inilah alasan yang bagus mengapa orang kaya harus berjuang melawan arus.

2. Walaupun hal tersebut sulit, namun tidaklah mustahil bagi orang kaya untuk diselamatkan (ay. 26), *Yesus memandang mereka*. Ia menoleh dan memandang mereka dengan tatapan yang sedih, untuk mempermalukan mereka yang suka melebih-lebihkan keuntungan yang dimiliki oleh orang yang kaya dalam hal-hal rohani. Ia memandang mereka sebagai orang-orang yang telah mengatasi kesulitan ini dan sedang berada dalam jalan yang benar menuju sorga. Lebih-lebih lagi mereka adalah orang-orang yang miskin di dunia ini. *Yesus berkata, “Bagi manusia hal ini tidak mungkin, tetapi bagi Allah segala sesuatu mungkin.”* Inilah sebuah kebenaran umum yang agung, yaitu bahwa Allah mampu melakukan apa saja mengatasi segala kuasa makhluk ciptaan, dan tidak ada sesuatu apa pun yang mustahil untuk Allah (Kej. 18:14; Bil. 11:23). Ketika manusia tidak mampu berbuat apa-apa lagi, bukan demikian

halnya dengan Allah, kuasa-Nya tidak terbatas dan tidak terhentikan. Akan tetapi, di sini kebenaran ini diterapkan untuk:

- (1) Keselamatan siapa saja. *Siapakah yang dapat diselamatkan?* tanya murid-murid Kristus. “Tidak ada,” jawab Kristus, “jika melalui kuasa makhluk ciptaan mana pun!” *Bagi manusia hal ini tidak mungkin*, karena hikmat manusia akan segera menjadi kacau ketika mereka-reka hal ini, dan kuasanya tidak akan berhasil dalam memengaruhi jiwa supaya selamat. Tidak ada makhluk ciptaan yang dapat mengerjakan perubahan yang diperlukan untuk menyelamatkan suatu jiwa, baik itu perubahan dalam jiwanya sendiri maupun orang lain. Bagi manusia, mustahil bahwa aliran air yang begitu kuat dapat dibalikkan, bahwa hati yang begitu keras dapat dilembutkan, kepala yang keras ditundukkan. Ini masalah penciptaan, masalah kebangkitan, dan karena itu mustahil bagi manusia. Hal ini tidak akan pernah dapat dilakukan oleh ilmu filsafat, kedokteran, politik, *tetapi bagi Allah segala sesuatu mungkin*. Perhatikanlah, awal, kemajuan, dan kesempurnaan karya keselamatan bergantung sepenuhnya pada kuasa Allah Yang Mahakuasa, yang bagi-Nya segala hal mungkin. Iman ditempa oleh kuasa-Nya itu (Ef. 1:19), dan dipelihara olehnya (1Ptr. 1:5). Pengalaman Ayub ketika mengalami anugerah Allah yang membangkitkan keyakinan dan kerendahan hati, membuatnya mengakui kuasa Allah lebih dari hal-hal yang lain, “*Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu* (Ayb. 42:2).”
- (2) Keselamatan bagi orang-orang kaya khususnya. Mustahil bagi manusia bahwa orang-orang kaya dapat diselamatkan, namun, bagi Allah, hal ini pun mungkin. Ini tidak berarti bahwa orang kaya akan diselamatkan *di dalam* keduniawian mereka, tetapi bahwa mereka akan diselamatkan *dari* keduniawian mereka itu. Perhatikanlah, kita tidak boleh kehilangan harapan terhadap pembenaran dan penyelamatan orang-orang yang dikepung oleh godaan dunia ini. Hal ini dapat diwujudkan melalui anugerah ilahi yang mencukupi. Ketika orang-orang kaya ini masuk ke dalam sorga, mereka akan menjadi monumen kekal mengenai kuasa Allah di sana. Saya cenderung berpikir bahwa dalam perka-



taan Kristus ini tebersit belas kasih yang disediakan Kristus bagi tuan muda yang sudah pergi dengan sedih itu. Tidaklah mustahil bagi Allah untuk mendapatkannya kembali dan menyadarkannya.

II. Petrus menggunakan kesempatan ini untuk bertanya mengenai ganti rugi apa yang akan *mereka* dapatkan, mereka yang telah menaati syarat-syarat yang membuat orang muda tersebut meninggalkan Kristus, mereka telah meninggalkan semuanya demi mengikuti-Nya (ay. 27, dst.). Di sini kita melihat pengharapan murid-murid terhadap Kristus dan janji-Nya kepada mereka.

1. Apa yang diharapkan murid-murid dari Kristus. Petrus, mewakili murid-murid yang lain, mengungkapkan bahwa mereka bergantung pada-Nya untuk mendapatkan sesuatu yang besar sebagai ganti apa yang telah mereka tinggalkan demi Dia. *Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Engkau; jadi apakah yang akan kami peroleh?* Kristus telah menjanjikan orang muda tersebut bahwa, jika ia bersedia menjual segala miliknya, datang kepada-Nya dan mengikuti-Nya, ia akan *memperoleh harta di sorga*.

Sekarang Petrus ingin mengetahui:

- (1) Apakah mereka telah cukup memenuhi syarat-syarat ini. Mereka belum menjual segala milik mereka (karena banyak dari antara mereka yang masih mempunyai anak dan istri yang harus dinafkahi), namun mereka telah *meninggalkan segala sesuatu*. Mereka belum memberikannya kepada orang miskin, namun dalam hal tertentu, mereka telah menyingkirkannya sejauh hal tersebut dapat menjadi halangan bagi mereka dalam melayani Kristus. Perhatikanlah, ketika kita mendengar mengenai tabiat-tabiat seperti apa yang dimiliki oleh mereka yang akan diselamatkan, kita juga harus peduli untuk bertanya-tanya apakah kita juga telah memiliki tabiat-tabiat tersebut oleh anugerah. Sekarang Petrus berharap bahwa, sesuai dengan makna dan maksud dari syarat tersebut, mereka semua telah memenuhi syarat itu, karena Allah telah mengerjakan dalam diri mereka sifat untuk memandang rendah dunia dan hal-hal yang kelihatan, dan lebih memilih Kristus dan hal-hal yang

tidak kelihatan. Mengenai bagaimana hal ini dapat dibuktikan, tidak ada aturan tertentu yang diberikan, selain daripada berbuat sesuai dengan panggilan kita.

“Tuhan,” kata Petrus, *“kami telah meninggalkan segala sesuatu.”* Ya ampun! *Segala* yang ditinggalkan mereka hanya sedikit saja. Salah satu dari mereka memang berhenti dari pekerjaannya sebagai pemungut cukai, tetapi Petrus dan kebanyakan dari mereka hanya meninggalkan beberapa perahu dan jaring ikan, dan hasil-hasil dari penjualan ikan yang tidak seberapa. Namun perhatikanlah bagaimana Petrus berbicara mengenai segala yang telah mereka tinggalkan, seakan-akan semuanya itu sangat mulia, *Lihat, kami sudah meninggalkan segala sesuatu.* Perhatikanlah, kita cenderung memanfaatkan pelayanan dan penderitaan-penderitaan kita, kerugian dan kehilangan kita demi Kristus, dan berpikir bahwa kita telah membuat-Nya berutang kepada kita. Akan tetapi, Kristus tidak menegur mereka dengan hal ini, karena walaupun mereka meninggalkan sedikit milik mereka, namun hal tersebut adalah *segala sesuatu* bagi mereka, seperti halnya dua peser milik si janda, yang sama berharganya bagi mereka seakan-akan nilainya sangat besar. Oleh karena itu, Kristus menerima dengan baik apa yang mereka tinggalkan demi mengikutinya, karena Ia menerima *berdasarkan apa yang ada pada seseorang.*

- (2) Apakah dengan begitu mereka boleh mengharapkan *harta itu*, yang akan diperoleh orang muda tersebut seandainya ia mau menjual semua miliknya? “Tuhan,” kata Petrus “Apakah *kami* yang telah meninggalkan semuanya akan memperolehnya?” Semua orang menginginkan apa yang dapat mereka peroleh. Pengikut-pengikut Kristus diperbolehkan untuk mengetahui keinginan mereka sendiri yang sebenarnya, dan boleh bertanya, *“Apakah yang akan kami peroleh?”* Kristus juga *mengarahkan pandangan-Nya pada sukacita yang disediakan bagi Dia.* Demikian pula Musa *pada balasan yang menjadi upahnya.* Tujuan ini memang telah ditetapkan bagi kita, jadi kita harus *tekun berbuat baik* untuk mencapainya. Kristus mendorong kita untuk bertanya mengenai apa yang akan kita dapatkan setelah meninggal-

kan segala sesuatu demi mengikuti Dia, supaya kita dapat melihat bahwa Ia tidak memanggil kita dengan membiarkan kita berprasangka yang bukan-bukan, melainkan demi kebaikan kita. Seperti halnya dengan iman yang taat dan dengan mata tertuju pada perintah-perintah-Nya kita bertanya, “Apa yang harus kita *perbuat*?” begitu pula dengan iman yang penuh pengharapan dan percaya, dengan mata yang tertuju pada janji-janji-Nya, kita bertanya, “Apa yang akan kita *peroleh*?” Namun perhatikanlah, murid-murid-Nya telah lama meninggalkan segala milik mereka demi memusatkan diri dalam melayani Kristus, namun sebelum ini mereka tidak pernah bertanya, “*Apakah yang akan kami peroleh*?” Walaupun belum ada tanda yang jelas mengenai keuntungan yang akan mereka peroleh, mereka sangat yakin akan kebaikan-Nya, sehingga mereka sadar tidak ingin kehilangan Dia pada akhirnya. Oleh karena itu, mereka menyerahkan diri mereka kepada-Nya, dengan keyakinan bahwa Ia akan mengganti kerugian-kerugian mereka. Mereka hanya memikirkan pekerjaan mereka dan tidak bertanya mengenai upah mereka. Perhatikanlah, kita menghormati Kristus bila kita percaya kepada-Nya, melayani-Nya dan tidak tawar-menawar dengan-Nya. Sekarang orang muda itu telah meninggalkan Kristus dan kembali kepada harta bendanya, dan kini tiba saatnya bagi mereka untuk mempertimbangkan jalan mana yang harus mereka tempuh, dan apa yang harus mereka percayai. Ketika kita melihat apa yang diperoleh orang-orang munafik dan orang-orang murtad, seharusnya kita juga mempertimbangkan, melalui anugerah, keuntungan apa yang kita harapkan, bukan *karena*, melainkan *melalui*, ketulusan dan ketekunan kita. Dengan demikian, kita akan melihat lebih banyak alasan untuk merasa kasihan terhadap mereka yang kaya, dan bukannya merasa iri dengan mereka.

2. Di sini kita menemukan janji Kristus kepada murid-murid-Nya, dan kepada semua orang lain yang berjalan dalam langkah iman dan ketaatan yang sama dengan mereka. Kristus tidak menyinggung dan tidak menegur kemuliaan dan harapan sia-sia yang terkandung dalam perkataan Petrus, sebaliknya,

Ia menggunakan kesempatan ini untuk memberikan ikatan *perjanjian*:

- (1) Kepada pengikut-pengikut-Nya yang terdekat (ay. 28). Mereka telah menunjukkan hormat mereka kepada-Nya, sebagai orang-orang pertama yang mengikuti Dia, dan oleh karena itu, kepada mereka ini Ia tidak hanya menjanjikan *harta*, melainkan juga *kemuliaan* di sorga. Saat itu juga mereka memperoleh anugerah atau janji tersebut langsung dari Dia yang adalah sumber kehormatan dalam Kerajaan tersebut. *Pada waktu penciptaan kembali, kamu, yang telah mengikut Aku, akan duduk juga di atas dua belas takhta.*

Perhatikanlah:

- [1] *Pernyataan yang mendasari janji tersebut, atau alasan pemberian anugerah tersebut, yang, seperti biasanya, berisikan kutipan mengenai hasil pelayanan mereka. "Kamu telah mengikuti Aku pada waktu penciptaan kembali, oleh karena itu, inilah yang akan Aku lakukan untukmu." Masa kedatangan Kristus di dunia ini adalah masa penciptaan kembali, atau masa pembaruan (Ibr. 9:10), di mana hal-hal lama mulai berlalu dan segala sesuatu kelihatan baru. Murid-murid telah mengikuti Kristus ketika gereja masih berupa benih awal, ketika bait Injil masih berupa rangka, ketika mereka harus melakukan banyak pekerjaan dan pelayanan kerasulan daripada memiliki kemuliaan dan kuasa yang seharusnya mereka miliki sebagai rasul. Pada masa itu, mereka mengikuti Kristus dengan kelelahan yang tiada henti, ketika tidak banyak orang mau melakukannya. Oleh karena itu, Ia akan memberikan mereka suatu tanda kehormatan tertentu. Perhatikanlah, Kristus akan memberi berkat yang khusus kepada mereka yang berjalan bersama-Nya sejak awal, yang memercayai-Nya melampaui apa yang mereka bisa lihat dalam diri-Nya, seperti yang dilakukan murid-murid itu, yang mengikuti-Nya pada waktu penciptaan kembali. Perhatikanlah, Petrus berbicara mengenai perbuatan mereka yang meninggalkan segala sesuatu demi mengikuti-Nya, namun Kristus*

justru menyinggung mengenai perbuatan mereka dalam mengikuti *Dia*, dan hal inilah yang lebih utama.

- [2] *Hari* mereka dimuliakan, yang telah ditentukan masanya, namun tidak akan terjadi segera setelah janji itu dinyatakan. Tidak! Mereka harus tetap berada dalam ketidakpastian selama beberapa waktu tertentu, seperti yang sudah-sudah. Namun *apabila Anak Manusia bersemayam di takhta kemuliaan-Nya*, yang dimaksudkan oleh sebagian orang sebagai *waktu penciptaan kembali* itu, maka “Kamu yang sekarang mengikuti-Ku, akan dimuliakan pada waktu penciptaan kembali.”Kedatangan Kristus yang kedua kali merupakan waktu penciptaan kembali, ketika akan ada *langit yang baru dan bumi yang baru, dan pemulihan segala sesuatu*. Semua orang yang mengambil bagian pada masa kelahiran kembali dalam anugerah (Yoh. 3:3), akan mengambil bagian pada masa penciptaan kembali dalam kemuliaan; karena sebagaimana anugerah adalah kebangkitan yang pertama (Why. 20:6), maka kemuliaan adalah kebangkitan yang kedua.

Sekarang kehormatan mereka akan ditunda sampai ketika Anak Manusia bersemayam di takhta kemuliaan-Nya. Hal ini menyiratkan bahwa, *Pertama*, mereka harus terus bertekun sampai masa pengangkatan mereka. Perhatikanlah, selama waktu kemuliaan Guru kita belum dinyatakan, selama itu pula kita harus bersedia untuk bersabar menantikan kehormatan kita dinyatakan, dan kita harus menantikannya dalam pengharapan yang tulus, seperti *mengharapkan apa yang tidak kita lihat* (Rm. 8:19). Kita harus hidup, bekerja, dan menderita dalam iman, pengharapan, dan kesabaran, dan semuanya ini diuji dalam masa penantian kita itu. *Kedua*, mereka harus berbagi dengan Kristus dalam pengangkatan-Nya. Kemuliaan mereka hendaknya merupakan persatuan dengan *Dia* dalam kemuliaan-Nya. Mereka yang telah menderita bersama Yesus yang menderita, harus memerintah bersama dengan Yesus yang memerintah, karena baik dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang akan datang, Yesus adalah *semua di*

dalam semua. Kita hendaknya berada di mana Ia berada (Yoh. 12:26), harus menyatakan diri bersama dengan Dia (Kol. 3:4). Hal ini akan menjadi ganti rugi yang berlimpah bukan hanya atas kehilangan kita, namun juga atas masa penantian kita. Dan ketika Tuhan kita datang, kita tidak hanya akan menerima apa yang menjadi milik kita, tetapi juga milik kita beserta dengan bunganya. Perjalanan yang terpanjang mendatangkan hasil yang sangat berlimpah pula.

- [3] Kemuliaan yang akan dianugerahkan dalam hal ini; *Kamu akan duduk juga di atas dua belas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel.* Susah untuk menentukan arti khusus dari janji ini, dan mungkin saja ini berarti akan ada banyak pencapaian besar nantinya, yang menurut saya tidak ada salahnya diakui. *Pertama*, ketika Kristus diangkat di sebelah kanan Allah Bapa dan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya, maka para rasul akan menerima kuasa melalui Roh Kudus (Kis. 1:8). Mereka akan sangat ditinggikan melebihi keadaan mereka yang sekarang, sehingga mereka dapat menganggap bahwa diri mereka sedang duduk di atas takhta dalam menyebarkan Injil. Dengan begitu, mereka akan menyampaikan Injil dengan penuh kewenangan, layaknya seorang hakim dari kursi pengadilan. Pada saat itu juga mereka akan memperoleh penugasan yang lebih besar, dan akan menyatakan hukum-hukum Kristus, yang melaluinya, gereja, yakni umat Israel rohaniah Allah (Gal. 6:16), akan diperintah; dan *bangsa Israel menurut daging*, yang tetap berada dalam ketidaksetiaan mereka, serta semua orang yang berbuat yang sama dengan mereka, akan dihukum. Kemuliaan dan kuasa yang diberikan kepada mereka dapat dijelaskan melalui Yeremia 1:10, *Ketahuilah, pada hari ini Aku mengangkat engkau atas bangsa-bangsa; Yehezkiel 20:4, Maukah engkau menghakimi mereka?* dan Daniel 7:18, *Orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi akan menerima pemerintahan*, serta Wahyu 12:1, di mana ajaran Kristus disebut *mahkota dari dua belas bintang*. *Kedua*, ketika Kristus muncul untuk membinasakan Yerusalem

(24:31), Ia akan menugaskan para rasul untuk menghakimi bangsa Yahudi, karena di dalam kebinasaan tersebut, nubuat-nubuat tentang mereka akan dipenuhi sesuai dengan firman Kristus. *Ketiga*, beberapa orang menganggap bahwa hal tersebut mengacu kepada pertobatan orang-orang Yahudi, yang akan terjadi pada masa akhir dunia ini, setelah kejatuhan anti-Kristus. Inilah yang dipahami oleh theolog Dr. Whitby. Hal ini juga “mengacu kepada pemerintahan para rasul atau *kedua belas suku Israel*, bukan melalui kebangkitan jasmaniah mereka, melainkan melalui kebangkitan Roh yang berdiam dalam diri mereka, dan melalui kekudusan dan pengetahuan yang mereka sampaikan kepada dunia, dan yang terutama, melalui penerimaan Injil mereka sebagai dasar iman dan arah hidup mereka.” *Keempat*, hal ini pasti akan digenapi pada kedatangan Yesus Kristus yang kedua, ketika *orang-orang kudus* akan *menghakimi dunia*, khususnya kedua belas rasul, sebagai penilik bersama-sama dengan Kristus, *pada hari penghakiman yang besar* itu, ketika seluruh dunia akan menerima hukuman mereka yang terakhir, dan mereka akan mengesahkan dan menyetujui hukuman tersebut. Akan tetapi, *suku Israel* disebut di sini, sebagian karena jumlah para rasul ditetapkan sama dengan jumlah kedua belas suku Israel; sebagian juga karena para rasul adalah orang-orang Yahudi, yang paling mengenal mereka, namun yang paling dianiaya dengan kejam oleh mereka. Hal ini menyiratkan bahwa orang-orang kudus akan menghakimi sahabat-sahabat mereka dan saudara-saudara mereka menurut daging, dan pada hari penghakiman mereka akan menghakimi orang-orang yang mereka kasihi semasa masih di dunia ini. Mereka juga akan menghakimi penganiaya-penganiaya mereka, yang menghakimi mereka di dunia ini.

Akan tetapi, makna dari janji ini secara umum adalah untuk menunjukkan kemuliaan dan keagungan yang disediakan bagi orang-orang kudus di sorga, yang akan menjadi ganti rugi yang berlimpah atas kehinaan yang mereka derita karena mengikuti Kristus. Akan ada

kemuliaan yang lebih besar bagi mereka yang telah berbuat dan menderita paling banyak. Di dalam dunia ini, para rasul terburu-buru dan pontang-panting, namun di sana mereka akan duduk dengan tenang dan santai. Di dunia ini *penjara, sengsara, dan maut menunggu mereka*, namun di sorga mereka akan *bersemayam di takhta kemuliaan*. Di dunia mereka diseret ke kursi pengadilan, di sorga mereka akan diangkat untuk duduk di kursi hakim. Di dunia, kedua belas suku Israel menginjak-injak mereka, di sorga mereka akan gentar di hadapan para rasul. Jadi, apakah semua ganti rugi ini belum cukup untuk menggantikan semua kehilangan dan pengorbanan mereka demi Kristus? (Luk 22:29).

- [4] Pengesahan atas anugerah ini dinyatakan dengan tegas, pasti dan tidak bisa dilanggar, karena Kristus telah berkata, *“Aku berkata kepadamu, inilah firman dari Amin, Saksi yang setia, yang berkuasa untuk memberikan anugerah ini, Aku telah berfirman, dan firman itu tidak dapat dibatalkan.”*
- (2) Inilah janji kepada semua yang lain yang dengan cara yang sama meninggalkan segala-galanya untuk mengikuti Kristus. Janji ini bukan hanya dikhususkan bagi para rasul. Semua orang kudus juga menerima kemuliaan yang sama. Kristus akan memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang luput dari perhatian-Nya (ay. 29), *Setiap orang yang telah meninggalkan segala sesuatu demi Kristus akan menerimanya.*
- [1] Kehilangan-kehilangan demi Kristus dimaksudkan di sini. Sebelumnya Kristus telah memberi tahu murid-murid-Nya untuk menyangkal diri sendiri terhadap segala sesuatu yang terjadi dengan mereka di dunia ini. Sekarang di sini Ia menjelaskannya secara lebih khusus lagi, karena lebih baik bagi kita untuk mempertimbangkan hal-hal terburuk yang akan terjadi. Jika mereka tidak meninggalkan segala sesuatu seperti yang dilakukan oleh para rasul, namun mereka telah meninggalkan banyak hal, misalnya rumah, sehingga mereka keluar dan berkelana di padang pasir, atau juga meninggalkan

kerabat-kerabat tercinta, yang tidak mau turut bersama mereka untuk mengikuti Kristus. Inilah hal-hal khusus yang disebutkan, sebagai hal-hal yang paling susah untuk dipisahkan oleh jiwa yang halus dan lembut. *Saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, bapa atau ibunya, anak-anak*, dan pada bagian akhir ditambahkan *ladangnya*, yang hasilnya berguna untuk menopang hidup keluarga.

Nah, *Pertama*, kehilangan atas hal-hal ini hendaknya adalah *demi nama Kristus*, karena kalau tidak, maka orang tidak berhak mendapatkan gantinya. Ada banyak orang yang meninggalkan saudara, anak dan istri mereka semata-mata karena hasrat dan nafsu saja, seperti *burung yang lari dari sarangnya*. Ini adalah pelarian dari tanggung jawab yang merupakan dosa. Akan tetapi, jika kita meninggalkan mereka *demi Kristus*, karena kita tidak dapat terus hidup dengan mereka dengan tetap memiliki hati nurani yang baik, maka kita harus memilih untuk meninggalkan mereka, atau menyingkirkan niat untuk mengikuti Kristus. Yang harus kita lakukan adalah, kita tetap harus memperhatikan atau peduli terhadap mereka atau tetap melakukan kewajiban kita terhadap mereka. Namun, kita harus melepaskan kenikmatan yang kita peroleh dalam hidup bersama mereka, dan kalau ini kita lakukan dengan mata tertuju kepada Kristus supaya kita tidak menyangkali-Nya, demi kehendak dan kemuliaan-Nya, maka dari hal inilah kita akan memperoleh ganti rugi kita kelak. Bukan penderitaan, tetapi tujuan atau alasanlah yang membuat kita menjadi martir dan saksi bagi Kristus.

Kedua, kehilangan seperti ini memang sungguhlah hebat. Namun, Kristus akan menggantikannya, karena Ia mampu melakukannya, sebesar apa pun kehilangan tersebut. Lihatlah kekejaman para penganiaya yang melucuti orang-orang yang tidak bersalah dari segala milik mereka, hanya karena ketaatan mereka, tidak ada kejahatan apa pun yang mereka lakukan! Dan lihatlah kesabaran orang-orang yang teraniaya itu. Saksikanlah kekuatan kasih mereka kepada Kristus, yang tidak bisa

dihentikan sekalipun oleh deras sungai-sungai kekejaman itu!

- [2] Ganti rugi atas kehilangan-kehilangan ini dijaminan di sini. Walau beribu-ribu orang telah mengenal Kristus dan tetap percaya kepada-Nya sejauh ini, namun tidak ada satu pun yang dilupakan oleh-Nya. Semua mendapatkan balasan yang tidak ternilai dari-Nya ketika perhitungan dibuat. Kristus di sini memberikan janji-Nya bahwa Ia tidak hanya akan memberikan ganti rugi kepada hamba-hamba-Nya yang menderita, dan menyelamatkan mereka dengan tidak kurang suatu apa pun, namun juga akan memberikan mereka pahala yang berlimpah. Biarlah mereka membuat daftar atas semua kerugian yang mereka alami demi Kristus, dan mereka pasti akan menerima:

Pertama, seratus kali lipat dalam kehidupan yang sekarang. Kadang-kadang yang diterima kembali ini sama dalam jenis, yaitu hal-hal yang sama yang telah mereka tinggalkan. Allah akan mendatangkan bagi hamba-hamba-Nya yang telah menderita, sahabat-sahabat ganti semua sahabat yang telah mereka tinggalkan demi Kristus, lebih banyak daripada yang bisa mereka miliki bila mereka hanya hidup demi diri mereka sendiri. Para rasul, ke mana pun mereka pergi, selalu bertemu dengan orang-orang yang berlaku baik terhadap mereka, menjamu mereka, dan membuka hati dan pintu bagi mereka. Akan tetapi, mereka akan *menerima kembali seratus kali lipat*, dalam hal *kebaikan hati*, dan semua hal yang jauh lebih baik dan lebih berharga. Anugerah mereka akan bertambah, penghiburan bagi mereka berlimpah, mereka akan mendapat tanda-tanda bukti kasih Allah, bersekutu dengan lebih bebas dengan Dia, Allah sendiri akan berbicara dengan mereka lebih banyak, mereka akan memperoleh penglihatan-penglihatan ke depan yang lebih jelas, dan tanda-tanda peringatan yang lebih manis mengenai *kemuliaan-Nya yang akan dinyatakan*. Dengan begitu, mereka dapat benar-benar berkata bahwa mereka telah menerima seratus kali lipat



sukacita dalam Allah dan Kristus daripada apa yang dapat mereka terima dari *istri atau anak-anak*.

Kedua, hidup kekal pada akhirnya. Ganti rugi yang disebutkan sebelumnya sudah merupakan pahala yang lebih dari cukup, seandainya masih ada yang lain. Kalau keuntungan sen per sen saja sudah sedemikian besar jumlahnya, apalagi kalau sampai seratus kali lipat? Tetapi jumlah ini jauh melebihi apa yang ditawarkan. *Kehidupan* yang dijanjikan di sini mencakup semua kenyamanan hidup dalam tingkat yang tertinggi, dan semuanya *kekal*. Sekarang, jika kita dapat menggabungkan iman dengan janji, dan percaya terhadap Kristus dalam mewujudkannya, maka pasti tidak banyak yang perlu kita khawatirkan, tidak ada penderitaan yang terlalu berat untuk ditanggung, tidak ada hal yang terlalu berharga untuk ditinggalkan, demi Dia.

Juruselamat kita, pada ayat yang terakhir, mengingatkan kesalahan beberapa orang yang menganggap seakan-akan tingkatan kedudukan dalam hal kemuliaan didapat berdasarkan perhitungan waktu, dan bukan berdasarkan ukuran dan tingkatan anugerah. Tidak! *Banyak orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir, dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu* (ay. 30). Allah akan menolak mereka. Ia akan *menyatakan kepada orang kecil* apa yang Ia sembunyikan bagi *orang bijak dan orang pandai*, dan Ia akan menolak kaum Yahudi yang tidak percaya dan menerima orang-orang bukan-Yahudi yang percaya. Warisan sorgawi diberikan berdasarkan kehendak hati Allah, tidak seperti halnya warisan duniawi pada umumnya yang didasarkan atas usia yang lebih tua atau yang lahir lebih dulu. Ini adalah dasar dari khotbah lain yang akan kita temukan pada pasal berikutnya. ✍

PASAL 20



Dalam pasal ini diceritakan tentang empat hal:

- I. Perumpamaan tentang orang-orang upahan di kebun anggur (ay. 1-16).
- II. Pemberitahuan tentang penderitaan Kristus yang semakin mendekat (ay. 17-19).
- III. Ditegurnya dua orang murid, karena permohonan yang disampaikan oleh ibu mereka (ay. 20-28).
- IV. Dikabulkannya permohonan dua orang buta dan dipulihkannya penglihatan mereka (ay. 29-34).

Perumpamaan tentang Orang-orang Upahan di Kebun Anggur (20:1-16)

¹ "Adapun hal Kerajaan Sorga sama seperti seorang tuan rumah yang pagi-pagi benar keluar mencari pekerja-pekerja untuk kebun anggurnya. ² Setelah ia sepakat dengan pekerja-pekerja itu mengenai upah sedinar sehari, ia menyuruh mereka ke kebun anggurnya. ³ Kira-kira pukul sembilan pagi ia keluar pula dan dilihatnya ada lagi orang-orang lain menganggur di pasar. ⁴ Katanya kepada mereka: Pergi jugalah kamu ke kebun anggurku dan apa yang pantas akan kuberikan kepadamu. Dan mereka pun pergi. ⁵ Kira-kira pukul dua belas dan pukul tiga petang ia keluar pula dan melakukan sama seperti tadi. ⁶ Kira-kira pukul lima petang ia keluar lagi dan mendapati orang-orang lain pula, lalu katanya kepada mereka: Mengapa kamu menganggur saja di sini sepanjang hari? ⁷ Kata mereka kepadanya: Karena tidak ada orang mengupah kami. Katanya kepada mereka: Pergi jugalah kamu ke kebun anggurku. ⁸ Ketika hari malam tuan itu berkata kepada mandurnya: Panggilah pekerja-pekerja itu dan bayarkan upah mereka, mulai dengan mereka yang masuk terakhir hingga mereka yang masuk terdahulu. ⁹ Maka datanglah mereka yang mulai bekerja kira-kira pukul lima dan mereka menerima masing-masing satu dinar. ¹⁰ Kemudian datanglah mereka yang masuk terdahulu, sangkanya akan mendapat lebih banyak, tetapi mereka pun menerima masing-masing satu dinar juga. ¹¹ Ketika mereka menerimanya, mereka bersungut-sungut kepada tuan itu, ¹² katanya: Mereka yang masuk ter-



akhir ini hanya bekerja satu jam dan engkau menyamakan mereka dengan kami yang sehari suntuk bekerja berat dan menanggung panas terik matahari. ¹³ Tetapi tuan itu menjawab seorang dari mereka: Saudara, aku tidak berlaku tidak adil terhadap engkau. Bukankah kita telah sepakat sedinar sehari? ¹⁴ Ambillah bagianmu dan pergilah; aku mau memberikan kepada orang yang masuk terakhir ini sama seperti kepadamu. ¹⁵ Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku? Atau iri hatikah engkau, karena aku murah hati? ¹⁶ Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir."

Perumpamaan tentang orang-orang upahan di kebun anggur ini dimaksudkan untuk:

- I. Menunjukkan *Kerajaan Sorga* kepada kita (ay. 1), yaitu jalan dan cara bekerjanya Injil itu. Hukum-hukum Kerajaan Sorga itu tidak dikemas dalam bentuk perumpamaan, tetapi dipaparkan dengan jelas, seperti dalam Khotbah di Bukit. Namun, rahasia Kerajaan itu disampaikan dalam bentuk perumpamaan dan sakramen, seperti halnya di sini dan pada pasal 13. Memang kewajiban-kewajiban Kekristenan lebih perlu untuk diketahui dibandingkan konsep atau pengertiannya. Namun, konsep atau pengertian yang ada dalam ajaran Kekristenan harus lebih diperjelaskan, dan itulah gunanya perumpamaan.
- II. Khususnya untuk menunjukkan kepada kita adanya kaitan antara perumpamaan ini dengan pernyataan tentang Kerajaan Sorga yang terdapat pada bagian terakhir pasal sebelumnya, yang mengatakan bahwa *banyak orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir, dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu*. Kebenaran tersebut tampaknya mengandung pertentangan, sehingga perlu diberi penjelasan lebih lanjut.

Dalam pemberitaan Injil, tidak ada kejadian yang lebih misterius daripada penolakan orang-orang Yahudi terhadap Injil dan panggilan masuk bagi orang-orang bukan-Yahudi. Mengenai ini, Rasul Paulus dalam Efesus 3:3-6 berkata bahwa orang-orang bukan-Yahudi turut menjadi ahli waris, dan tidak ada yang lebih mengkusarkan orang-orang Yahudi lagi selain maksud pernyataan ini. Jadi, tampaknya hal inilah yang merupakan maksud utama perumpamaan ini, yakni untuk menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi harus menjadi yang pertama yang dipanggil ke kebun anggur, dan seharusnya banyak yang datang memenuhi panggil-

an itu. Tetapi, akhirnya Injil juga harus diberitakan kepada orang-orang bukan-Yahudi, dan mereka harus menerimanya, serta menerima hak istimewa dan keuntungan yang sama dengan orang-orang Yahudi. Mereka juga harus menjadi *kawan sewarga dari orang-orang kudus*, yang tanpa alasan jelas terasa menjijikkan bagi orang-orang Yahudi, bahkan yang sudah percaya sekalipun.

Namun, perumpamaan ini boleh diterapkan secara lebih umum, dan ini menunjukkan kepada kita:

1. Bahwa Allah tidak berutang kepada siapa pun. Suatu kebenaran yang luar biasa, seperti yang dimuat dalam Alkitab kita dalam lingkup perumpamaan ini.
2. Bahwa banyak orang yang mulai terakhir dan tidak banyak menjanjikan dalam hidup keagamaan mereka, adakalanya melalui berkat Allah justru mencapai lebih banyak pengetahuan, anugerah, dan kegunaan dibanding orang-orang lain yang masuk lebih awal dan lebih menjanjikan tampaknya. Walaupun Kusyi, orang Etiopia itu, berangkat lebih awal daripada Ahimaas, ternyata Ahimaas yang memilih *jalan dari Lembah Yordan* berhasil mendahului Kusyi. Yohanes lebih gesit daripada Petrus dan *lebih dahulu sampai di kubur*, tetapi Petrus lebih berani dan lebih dahulu *masuk ke dalam kubur itu*. Dengan demikian banyak *orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu*. Ada yang menganggapnya sebagai peringatan kepada para murid yang membanggakan lamanya dan semangat mereka dalam menerima Kristus. Mereka telah meninggalkan segalanya untuk mengikut Dia. Tetapi, alangkah baiknya jika mereka tetap berusaha memelihara semangat mereka. Biarlah mereka maju terus dan bertekun, jangan sampai awal yang baik itu nyaris tidak berguna lagi bagi mereka. Mereka yang tampaknya menjadi yang *terdahulu*, bisa saja menjadi yang *terakhir*. Adakalanya orang-orang yang bertobat belakangan malah lebih maju daripada orang-orang yang bertobat lebih dahulu. Paulus sama seperti *anak yang lahir sebelum waktunya*, namun *tidak kurang dari pada rasul-rasul yang tak ada taranya itu*. Ia mengalahkan orang-orang yang lebih dahulu menerima Kristus. Terdapat pertalian di antara perumpamaan ini dengan perumpamaan tentang anak yang hilang, yang menceritakan bahwa dia yang kembali dari pengembaraannya



dikasihi ayahnya sama seperti dia yang tidak pernah meninggalkan rumah. *Yang terdahulu* sama dengan *yang terakhir*.

3. Bahwa *balasan yang setimpal* akan diberikan kepada orang-orang kudus, bukan menurut lamanya masa pertobatan mereka, melainkan menurut persiapannya di dunia ini melalui anugerah. Bukan menurut pengalaman dan usianya (Kej. 43:33), melainkan *menurut pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus*. Di awal pemberitaan Injil, Kristus telah menjanjikan kemuliaan besar *pada waktu penciptaan kembali* kepada para rasul yang mengikuti Dia (Mat. 19:28). Namun, sekarang Ia berkata kepada mereka, bahwa orang-orang yang hidup setia kepada-Nya, bahkan yang hanya hidup pada masa yang sangat dekat di ujung akhir zaman, juga akan menerima upah yang sama. Mereka akan *duduk bersama-sama dengan Kristus*, dan para rasul, *di atas takhta-Nya* (Why. 2:26; 3:21). Mereka yang menderita karena Kristus di zaman-zaman berikutnya akan menerima upah yang sama dengan para martir dan orang-orang percaya di zaman dahulu, meskipun yang belakangan ini lebih disanjung. Para pelayan Tuhan di zaman sekarang tidak berbeda dengan para bapa pendahulu.

Dalam perumpamaan ini kita mendapati dua hal, yakni *kesepakatan* dengan para pekerja, dan *perhitungan* dengan mereka.

- (1) Inilah kesepakatan yang dibuat dengan orang-orang upahan itu (ay. 1-7), dan seperti biasa, inilah yang sering dipertanyakan orang,

[1] Siapa yang mengupah mereka? *Seorang tuan rumah*. Allah adalah Tuan rumah agung *yang memiliki kita dan yang kita layani*. Sebagai tuan rumah, Dia mempunyai pekerjaan yang harus dilakukan dan para pelayan yang harus melaksanakannya. Ia memiliki keluarga besar, baik di sorga maupun di bumi, yang diberi nama oleh Yesus Kristus (Ef. 3:15), Sang Pemilik dan Penguasa atas mereka. Allah mengupah para pekerja, bukan karena Ia membutuhkan mereka atau tenaga mereka (sebab *jikalau kita benar, apakah yang kita berikan kepada Dia?*), melainkan seperti tuan rumah yang murah hati Ia mempekerjakan orang karena ingin berbuat baik ke-

pada mereka. Ia hendak menyelamatkan mereka dari kemalasan dan kemiskinan. Oleh karena itu Ia mengupah mereka untuk pekerjaan yang sebenarnya mereka lakukan bagi diri mereka sendiri.

- [2] Dari mana mereka dicari untuk dipekerjakan? Dari *pasar*, tempat mereka *menganggur* (ay. 3), *menganggur sepanjang hari* (ay. 6), sebelum dicari dan dipekerjakan untuk melayani Allah.

Perhatikanlah:

Pertama, jiwa manusia senantiasa siap untuk disewa mengerjakan sesuatu, karena memang ia diciptakan untuk bekerja (seperti semua makhluk ciptaan lainnya), baik sebagai *hamba kecemaran* maupun *hamba kebenaran* (Rm. 6:19). Melalui percobaan-pencobaannya, Iblis mencari *pekerja-pekerja* bagi ladangnya, untuk *menjaga babi*. Melalui Injil-Nya, Allah mencari *pekerja-pekerja* untuk *kebun anggurnya*, untuk *mengusahakan dan memeliharanya*. Ini pekerjaan Taman Firdaus. Kita diberi pilihan untuk memilih, sebab kita memang harus dipekerjakan. *Pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah* (Yos. 24:15).

Kedua, selama tidak melayani Allah, kita ada dalam keadaan menganggur atau tidak melakukan apa-apa. Keadaan seperti ini adalah dosa, karena, meskipun oleh Iblis ini merupakan suatu pekerjaan yang dapat dimanfaatkan oleh dia, namun bagi Allah ini merupakan suatu *keadaan menganggur atau bermalas-malasan*. Orang berdosa tidak melakukan apa pun, tidak memiliki tujuan yang harus dicapai, tidak melakukan pekerjaan sesuai dengan tujuan mereka diutus ke dunia ini, dan tidak melakukan sesuatu yang dapat dinilai baik.

Ketiga, panggilan Injil ditujukan kepada orang-orang yang *menganggur di pasar*. Pasar adalah *tempat yang amat ramai*, dan di sanalah *Hikmat berseru nyaring* (Ams. 1:20-21 TL). Ini tempat untuk bersenang-senang dan di sana *anak-anak duduk* bermain (11:16), sedangkan Injil memanggil kita dari kesia-siaan kepada ke-sungguhan. Pasar adalah tempat untuk menjalankan



usaha, hiruk-pikuk dan penuh ketergesaan, dan dari tempat seperti inilah kita dipanggil untuk mengundurkan diri, “Mari, keluarlah dari pasar ini.”

- [3] Mereka diupah untuk mengerjakan apa? Untuk bekerja di kebun anggur-Nya.

Perhatikanlah:

Pertama, jemaat Tuhan adalah kebun anggur Allah, yang harus ditanami, disirami, dan dipagari-Nya. Buah-buah yang dihasilkan dari situ haruslah bagi kehormatan dan pujian bagi-Nya.

Kedua, kita dipanggil untuk menjadi pekerja di kebun anggur-Nya. Pekerjaan rohani adalah seperti pekerjaan di kebun anggur, yakni memangkas, mengatur, menggali, menyirami, memagari, dan menyangi. Masing-masing kita memiliki kebun anggur yang harus kita pelihara, yakni jiwa kita, dan itu adalah milik Allah yang harus dipelihara serta diatur dengan baik bagi-Nya. Dalam melakukan pekerjaan ini janganlah kita bermalas-malasan atau berkeliaran tidak menentu, melainkan menjadi *pekerja*, yang bekerja dan *mengerjakan keselamatan* kita sendiri. Orang yang bekerja bagi Allah tidak boleh menyia-nyiakan pekerjaannya. Yang bermalas-malasan akan masuk neraka, tetapi bila ingin ke sorga harus giat bekerja.

- [4] Apa yang akan menjadi upah mereka?

Ia menjanjikan:

Pertama, sedinar (ay. 2). Mata uang dinar Romawi setara dengan upah sehari yang cukup untuk biaya hidup sehari. Ini membuktikan bahwa upah ketaatan kita kepada Allah tidak diperoleh dari *bekerja* atau sebagai utang (tidak, upah itu diperoleh karena anugerah, anugerah yang *cuma-cuma*, Rm. 4:4). Ini juga membuktikan bahwa tidak ada perbandingan lurus antara pelayanan kita dan kemuliaan sorga. Tidak, setelah kita melaksanakan semua tugas, kita tidak lebih daripada *hamba-hamba yang tidak berguna*. Semuanya ini menyatakan bahwa ada upah yang telah ditetapkan bagi kita kelak, upah yang cukup.

Kedua, apa yang pantas (ay. 4-7). Perhatikanlah, Allah pasti tidak akan terlambat memberi upah atas pekerjaan yang kita lakukan bagi-Nya. Bekerja bagi Allah tidak akan pernah merugikan. Mahkota yang disediakan bagi kita adalah *mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan oleh Hakim yang adil*.

- [5] Untuk berapa lama mereka dipekerjakan? Untuk *sehari*. Yang dilakukan di sini hanyalah pekerjaan selama satu hari. Masa kehidupan adalah hari ketika kita *harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus kita ke dalam dunia*. Waktunya sangat singkat. Upahnya adalah untuk kekekalan, sedangkan pekerjaannya hanyalah untuk *sehari*. Dikatakan bahwa manusia adalah *seperti orang upahan yang dapat menikmati harinya* (Ayb. 14:6). Hal ini sudah sepatutnya mendorong kita untuk semakin giat dan tekun dalam melaksanakan pekerjaan kita, karena waktunya sangat singkat bagi kita untuk bekerja, dan akan datang *malam, ketika tidak ada seorang pun yang dapat bekerja*. Selain itu, jika pekerjaan kita tidak selesai ketika waktu kehidupan kita telah habis, kita akan celaka selama-lamanya. Hal ini juga seharusnya mendorong kita untuk memahami penderitaan dan kesulitan dalam pekerjaan kita, bahwa lamanya hanyalah *sehari*. *Naungan*, yang *dirindukan seorang budak*, akan membawa serta istirahat sekaligus *upah* atas pekerjaan kita (Ayb. 7:2). Bertahanlah dalam iman dan kesabaran, hanya sejenak saja.
- [6] Perhatian diberikan atas lamanya jam dalam sehari yang dipakai untuk menyewa para pekerja. Para rasul diutus pada *pagi-pagi benar dan pukul sembilan pagi* menurut waktu Injil. Mereka menerima misi pertama dan kedua ketika Kristus masih berjalan di dunia ini. Tugas mereka adalah pergi ke antara orang-orang Yahudi. Setelah kenaikan Kristus ke sorga, yakni *kira-kira pukul dua belas dan pukul tiga petang*, mereka berangkat lagi menunaikan tugas yang sama, yaitu *memberitakan Injil kepada orang Yahudi saja, pertama-tama kepada mereka yang tinggal di Yudea*, dan setelah itu kepada mereka yang tersebar. Namun, akhirnya, *kira-kira pukul*



lima, mereka memanggil orang-orang bukan-Yahudi untuk menerima tugas dan hak istimewa bersama orang-orang Yahudi, dan memberi tahu mereka bahwa di dalam Kristus *tidak boleh ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani*.

Namun, hal ini memang mungkin dan biasa diterapkan pada berbagai usia orang-orang yang bertobat kepada Kristus. Panggilan untuk datang dan bekerja di kebun anggur itu ditujukan kepada siapa saja. Namun, panggilan itu baru akan terlaksana bila masing-masing orang menjawab panggilan itu secara khusus, yaitu ketika setiap orang menaati panggilan itu dengan mendatangi kebun anggur itu.

Pertama, ada beberapa orang yang berhasil dipanggil dan mulai bekerja di kebun anggur pada usia belia. Orang-orang inilah yang diutus *pagi-pagi benar*. Usia mereka yang belia itu dibumbui dengan anugerah dan kenangan akan Pencipta mereka. Yohanes Pembaptis *dikuduskan sejak dari kandungan*, dan oleh sebab itu disebut *besar* (Luk. 1:15). Timotius *sejak dari kecil* (2Tim. 3:15). *Obaja dari sejak kecil takut akan Tuhan*. Orang-orang yang harus menjalani hidup seperti ini perlu melaksanakannya dengan segera, semakin cepat semakin baik.

Kedua, ada pula yang ditempa pada usia pertengahan. *Pergi jugalah kamu ke kebun anggur pada pukul sembilan pagi, pukul dua belas, dan pukul tiga petang*. Kuasa anugerah ilahi dimuliakan dalam pertobatan beberapa orang, ketika mereka tengah menikmati dan mengejar kesenangan duniawi, seperti yang dialami Paulus. Allah mempunyai pekerjaan bagi orang-orang dari segala usia. Tidak ada waktu yang salah untuk berpaling kepada Allah. Tidak seorang pun dapat berkata, "Nanti saja bila saatnya sudah tepat," sebab kapan pun saat yang ditentukan bagi kita, waktu yang terbuang dalam hidup kita sudah cukup kita jalani dalam dosa. *Pergi jugalah kamu ke kebun anggur*. Allah tidak akan menolak siapa pun yang bersedia dipekerjakan, karena *masih ada tempat*.

Ketiga, ada orang-orang yang dipekerjakan di kebun anggur pada usia lanjut, atau pada *pukul lima*, ketika *hari telah menjelang malam*, dan hanya tersisa waktu *satu jam* saja dari dua belas jam siang hari. Tidak seorang pun dipekerjakan sesudah itu, ketika hidup dan kesempatan telah berakhir. Tetapi “di mana ada kehidupan, di situ ada harapan.”

1. Ada pengharapan *bagi* orang berdosa yang sudah lanjut usia, sebab bilamana mereka sungguh-sungguh berpaling kepada Allah, mereka pasti akan diterima. Bagi pertobatan sejati tidak ada kata terlambat.
2. Ada pengharapan *bagi* para pendosa yang sudah lanjut usia, supaya mereka dibawa kepada pertobatan sejati. Tidak ada yang terlampau sukar dilakukan melalui anugerah yang mahakuasa, yang mampu *mengganti kulit orang Etiopia* serta *mengubah belang macan tutul*, yang mampu membuat orang-orang yang terbiasa bermalas-malasan menjadi giat bekerja. Nikodemus *dilahirkan kembali* di usia tuanya, dan *manusia lama yang menyesatkan harus ditanggalkan*.

Namun, jangan seorang pun, karena andaian ini, menunda pertobatannya sampai berusia lanjut. Memang benar bahwa para pekerja ini *disuruh ke kebun anggur pada pukul lima*, tetapi ini disebabkan karena tidak ada orang yang menyewa mereka atau menawarkan diri untuk menyewa mereka sebelumnya. Orang-orang bukan-Yahudi memang datang *pada pukul lima*, tetapi ini karena Injil belum diberitakan kepada mereka sebelumnya. Orang-orang yang telah mendengar Injil pada *pukul sembilan* atau *pukul dua belas*, dan ternyata menolak tawaran itu, tidak akan dapat membela diri pada pukul lima dengan berkata, “*Tidak ada orang mengupah kami*.” Mereka juga tidak dapat merasa yakin begitu saja bahwa akan ada orang lagi yang akan mempekerjakan mereka pada pukul tiga atau pukul lima petang nanti. Oleh sebab itu, bukannya untuk mena-



kut-nakuti siapa pun, melainkan untuk menyadarkan, bahwa kita harus ingat, *waktu ini adalah waktu perkenanan itu. Jika kamu mendengar suara-Nya*, itu adalah *hari ini*.

(2) Di sini kita melihat perhitungan dengan para pekerja itu.

Perhatikan baik-baik:

- [1] Saat ketika perhitungan dibuat, *ketika hari malam*. Kemudian, seperti biasa, para pekerja harian dipanggil untuk menerima upah. Perhatikanlah, malam hari adalah saat untuk membuat perhitungan. Pertanggungjawaban harus dilakukan pada akhir hidup kita, karena setelah kematian datanglah penghakiman. Para pekerja yang setia akan menerima upah ketika mereka meninggal. Upah itu ditangguhkan sampai saat itu, supaya mereka mau menanti dengan sabar. Tetapi sekarang tidak perlu lagi. Allah akan melaksanakan peraturan-Nya sendiri, *Janganlah kautahan upah seorang pekerja harian sampai besok harinya* (Ul. 24:15). Saat Paulus, pekerja yang setia itu meninggal dunia, ia langsung berada bersama Kristus. Upah tidak akan ditunda-tunda sampai *hari kebangkitan*. Namun, di penghujung hari dunia akan ada pertanggungjawaban menyeluruh, ketika *setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini*. Ketika waktu berakhir, bersama dengan berakhirnya dunia pekerjaan dan kesempatan, maka dimulailah pembagian pahala, disusul dengan panggilan terhadap para pekerja untuk diberi upah. Para pelayan Tuhan memanggil mereka masuk ke kebun anggur untuk bekerja. Kematian memanggil mereka keluar dari kebun anggur untuk menerima dinar mereka. Orang-orang yang membuahkan hasil dengan menerima panggilan untuk bekerja di kebun anggur itu akan bersukacita saat dipanggil keluar dari kebun anggur itu. Perhatikan baik-baik, para pekerja tidak datang untuk menerima upah sampai mereka dipanggil. Kita juga harus bersabar menantikan waktu Allah untuk beristirahat dan menerima pahala. Kita harus melangkah sesuai dengan waktu yang ditetapkan

Guru kita. *Sangkakala yang terakhir pada hari besar itu akan memanggil pekerja-pekerja itu (1Tes. 4:16). Pada waktu itulah Engkau akan memanggil, kata sang hamba yang baik dan setia, dan aku pun akan menyahut.* Saat para pekerja dipanggil, itu dimulai dari yang masuk terakhir dan seterusnya sampai yang masuk pertama. Janganlah dia yang masuk pada pukul lima dipanggil belakangan, supaya mereka tidak berkecil hati. Pada hari besar itu, meskipun mereka yang telah mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit, mereka yang hidup, yang masih tinggal, di mana zaman akhir telah tiba (pada pukul lima), akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan. Orang-orang yang lebih dalam hal pengalaman, usia, dan sebagainya tidak akan didahulukan, tetapi setiap orang akan bangkit untuk mendapat bagiannya pada kesudahan zaman.

[2] Pertanggungjawaban apa yang harus diberikan.

Perhatikan baik-baik:

Pertama, upah secara keseluruhan (ay. 9-10). Mereka menerima masing-masing satu dinar. Perhatikanlah, mereka yang dengan tekun berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan, dan ketidakbinasaan, pasti akan menerima hidup kekal (Rm. 2:7), bukan sebagai upah atas hasil pekerjaan mereka, melainkan sebagai pemberian dari Allah. Meskipun di sorga terdapat beberapa jenjang kemuliaan, hal ini akan menjadi kebahagiaan sempurna bagi semua orang. Mereka yang datang dari timur dan barat sehingga tiba terlambat, yang dijemput dari semua jalan dan lintasan, akan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub, di pesta yang sama (8:11). Di sorga, setiap piala akan penuh, walaupun besar dan isinya tidak sama. Saat sukacita dibagi-bagikan kelak, seperti halnya dengan manna, orang yang mengumpulkan banyak tidak akan berlebihan, dan yang mengumpulkan sedikit tidak akan berkekurangan (Kel. 16:18). Orang-orang yang secara ajaib diberi makan oleh Kristus, walaupun keadaan mereka



berbeda-beda, laki-laki, perempuan, dan anak-anak, semuanya makan sampai kenyang.

Pembagian upah kerja sehari yang diberikan kepada orang-orang yang hanya bekerja selama sepersepuluh dari waktu kerja sehari menunjukkan bahwa Allah membagikan pahala-Nya melalui anugerah dan *kedaulatan-Nya*, bukan karena *berutang*. Para pekerja yang terbaik dan mereka yang memulai paling awal pun sebenarnya telah sering membuang-buang banyak kesempatan dalam hidup mereka, dan pekerjaan mereka pun sebenarnya banyak yang tidak sempurna di hadapan Allah. Karena itu dapat dikatakan bahwa mereka ini pun sebenarnya bekerja di kebun anggur itu tidak sampai satu jam dari dua belas jam hari kerja. Namun, karena *kita tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia*, maka bahkan pelayanan yang tidak sempurna seperti itu pun, asal dikerjakan dengan sungguh-sungguh, bukan saja akan diterima, tetapi juga diberi upah besar dengan cuma-cuma karena anugerah-Nya itu (bdk. Luk. 17:7-8 dengan Luk. 12:37).

Kedua, permintaan orang-orang yang merasa sakit hati dengan pembagian upah yang sama rata ini. Keadaan ini dimaksudkan untuk melengkapi perumpamaan tadi, tetapi maksud umumnya cukup jelas, yakni bahwa *yang terakhir akan menjadi yang terdahulu*.

Di sini diceritakan tentang:

1. Sakit hati yang dirasakan (ay. 11-12), *Mereka bersungut-sungut kepada tuan itu*. Ini tidak berarti bahwa di sorga akan atau bisa ada perasaan tidak puas atau bersungut-sungut, sebab keduanya tergolong kesalahan dan kesedihan. Di sorga tidak ada kedua hal ini. Namun, sementara di dunia ini orang hidup dalam pengharapan dan janji, boleh jadi dan sering kali timbul rasa tidak puas dan sikap bersungut-sungut yang berkaitan dengan sorga dan hal-hal sorgawi. Hal ini menandakan rasa iri yang timbul di antara orang Yahudi karena diizinkan orang bukan-Yahudi masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Dalam

perumpamaan tentang anak yang hilang, sang kakak sakit hati melihat sambutan yang diberikan kepada adiknya dan mengeluhkan kemurahan hati ayahnya. Orang-orang upahan ini juga bertengkar dengan majikan mereka dan mempersalahkan mereka, bukan karena upah yang mereka terima kurang, tetapi karena upah orang lain disamakan dengan yang mereka terima. Sama seperti kakak dari si anak hilang itu, mereka membanggakan pekerjaan mereka yang baik. *Kami sehari suntuk bekerja berat dan menanggung panas terik matahari*, dan hanya itulah alasan terbaik yang mampu mereka sodorkan. Dikatakan bahwa orang berdosa *bersusah-susah untuk api* (Hab. 2:13), sementara pelayan-pelayan Tuhan paling buruk hanya bersusah-susah di bawah panas matahari, bukan dalam panasnya dapur api, tetapi hanya di panas siang hari. Nah, *mereka yang masuk terakhir hanya bekerja satu jam*, itu pun ketika hari sudah sejuk, *dan engkau menyamakan mereka dengan kami*. Orang-orang bukan-Yahudi yang baru diajak masuk juga menerima hak istimewa Kerajaan Mesias, sama seperti yang diterima orang-orang Yahudi yang sudah begitu lama bekerja keras di kebun anggur Perjanjian Lama di bawah tekanan upacara hukum Taurat sementara menantikan Kerajaan itu. Perhatikanlah, sangat sering kita berpikir bahwa kita menerima terlampau sedikit anugerah Allah, sedangkan orang lain menerima terlampau banyak. Juga bahwa kita melakukan terlampau banyak pekerjaan Allah, dan orang lain terlampau sedikit. Besar kemungkinan kita semua menilai rendah orang lain dan menilai tinggi diri sendiri. Boleh jadi, di sini Kristus memperingatkan Petrus agar tidak terlampau menyombongkan diri, seperti yang tampaknya ia lakukan ketika berkata bahwa ia telah *meninggalkan segala sesuatu untuk mengikuti Kristus*, seakan-akan karena ia dan murid-murid lain telah menanggung beban pekerjaan di bawah terik matahari, maka sudah seharusnya sorga menjadi milik mereka sendiri.

Sungguh sulit bagi orang-orang yang bekerja atau menderita bagi Allah lebih banyak daripada orang lain, untuk tidak meninggalkan diri dan mengharapkan pujian atas jasa mereka. Paulus yang terkasih menjaga diri terhadap sikap ini, yang meskipun *tidak kalah terhadap rasul-rasul yang luar biasa*, menganggap dirinya *tidak berarti sedikit pun*, dan *paling hina di antara segala orang kudus*.

2. Ungkapan sakit hati itu disanggah. Ada tiga hal yang disampaikan sang tuan rumah sebagai jawaban atas prasangka penuh kedengkian ini.

(1) Bahwa orang yang bersungut-sungut itu sama sekali tidak punya alasan untuk mengeluh bahwa ia diperlakukan tidak benar (ay. 13-14). Di sini tuan itu menegaskan sikap adilnya, *Saudara, aku tidak berlaku tidak adil terhadap engkau*. Tuan itu memanggilnya *saudara*, sebab saat bermusyawarah dengan orang lain, kita harus menggunakan kata-kata lembut, namun tegas, jika bawahan kita suka mengeluh dan menantang. Bagaimanapun, janganlah kita berkata-kata dengan kasar kepada mereka, tetapi dengan tenang.

[1] Tidak perlu diragukan lagi bahwa Allah tidak mungkin keliru. Ini adalah hak istimewa Raja di atas segala raja. *Tidak adilkah Allah?* Rasul Paulus terkejut membayangkan pemikiran seperti ini. *Sekali-kali tidak!* (Rm. 3:5-6). Perkataannya Paulus sudah sepantasnya membungkam keluhan kita, bahwa apa pun yang Allah perbuat terhadap kita atau apa pun yang Dia tahan untuk tidak diberikan kepada kita, tidak ada suatu kesalahan pun yang Dia lakukan.

[2] Jika Allah mencurahkan anugerah kepada orang lain dan bukan kepada kita, ini adalah kebaikan yang diberikan kepada mereka, tetapi bukan ketidakadilan terhadap kita. Ke-

limpahan kepada orang lain itu bukan berarti ketidakadilan bagi kita. Jadi, janganlah kita mencari-cari kesalahan dalam hal ini. Karena dengan cuma-cuma anugerah diberikan kepada orang yang mempunyai, jadi janganlah ada orang menyombongkan diri. Dan dengan cuma-cuma pula anugerah ditahan dari orang yang tidak mempunyai, jadi janganlah ada orang bersungut-sungut. Demikianlah *tersumbat setiap mulut*, dan *tidak seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah*.

Untuk meyakinkan orang yang bersungut-sungut itu bahwa dia tidak bersalah, tuan itu merujuk kepada penawaran yang telah disepakati, "*Bukankah kita telah sepakat sedinar sehari?*" Jika engkau telah menerima jumlah yang kausepakati, tidak ada alasan untuk mempersalahkanku. Engkau harus menerima apa yang telah kita sepakati." Meskipun Allah tidak berutang kepada siapa pun, Ia dengan senang hati menjadikan diri-Nya seakan-akan berutang melalui janji-Nya itu. Melalui Kristus, orang percaya telah sepakat dengan-Nya, dan Ia akan melaksanakan bagian-Nya dalam kesepakatan itu. Perhatikanlah, adalah baik bagi kita untuk sering merenungkan apa yang telah kita sepakati dengan Allah. *Pertama*, orang-orang duniawi sepakat dengan Allah perihal kekayaan mereka di dunia ini. Mereka telah memilih *bagiannya dalam hidup ini* (Mzm. 17:14). Dalam hal-hal ini mereka bersedia *mendapat upahnya* (Mat. 6:2, 5), *penghiburan* mereka (Luk. 6:24), dan *menerima segala yang baik* (Luk. 16:25). Dengan demikian mereka akan ditolak, diputuskan dari berkat-berkat rohani yang abadi, dan dalam hal ini Allah tidak berbuat salah terhadap mereka. Mereka telah mendapatkan apa yang mereka pilih, dinar yang mereka sepakati. *Begitu*



jugalah hukuman mereka, karena mereka sendiri telah menetakannya. Kedua, orang-orang percaya yang taat kepada Allah sepakat perihal upah dinar mereka di dunia yang lain kelak, dan mereka juga harus ingat bahwa mereka telah membuat kesepakatan seperti itu. Bukankah engkau telah sepakat menerima perkataan Allah? Engkau telah sepakat, jadi apakah engkau hendak pergi dan bersepakat dengan dunia? Bukankah engkau telah sepakat menerima sorga sebagai bagianmu, sebagai segalanya, dan tidak menerima apa pun yang kurang daripada itu? Apakah engkau hendak mencari kebahagiaan dalam diri manusia, atau mengisi kekurangan kebahagiaanmu di dalam Allah dengan hal tersebut?

Oleh karenanya, tuan itu:

1. Mengikat pekerja itu sesuai dengan kesepakatannya sendiri (ay. 14), *Ambillah bagianmu dan pergilah*. Bila kita menerima “bagian” kita ini sebagai utang kita yang harus dibayar atau sebagai sesuatu yang menjadi milik atau hak kita, maka alangkah mengerikannya perkataan itu. Kita semua akan binasa dengan apa yang kita sebut milik kita sendiri. Jika manusia yang adalah makhluk ciptaan tertinggi harus pergi dengan hanya membawa miliknya sendiri, ia akan punah ke dalam kehampaan. Namun, jika kita mengerti bahwa apa yang kita miliki itu adalah pemberian cuma-cuma dari Allah, kita diajar untuk *mencukupkan diri dengan apa yang ada pada kita*. Daripada mengeluhkan sesuatu yang tidak akan kita miliki lagi, lebih baik kita menerima apa yang ada pada kita dan mensyukurinya. Kalaupun Allah lebih baik dalam hal apa pun terhadap orang lain

dibanding terhadap kita, tidak ada alasan bagi kita untuk mengeluh karena Ia begitu baik terhadap kita, melebihi yang layak kita terima. Ia memberi kita upah meskipun kita ini hamba-hamba yang tidak menghasilkan keuntungan apa-apa.

2. Tuan itu berkata bahwa orang-orang yang dicemburui itu juga harus menerima upah sebanyak yang diterimanya, *"Aku mau memberikan kepada orang yang masuk terakhir ini sama seperti kepadamu. Aku memutuskan untuk melakukannya."* Perhatikanlah, tujuan Allah yang tidak dapat diubah dalam memberikan karunia-Nya seharusnya membungkam keluhan kita. Jika Ia mau melakukannya, bukanlah hak kita untuk menyangkalnya, sebab *Ia tidak pernah berubah – siapa dapat menghalangi Dia*, dan siapa yang dapat membelokkan-Nya? *Dia juga tidak menjawab segala perkataanmu*, dan Ia memang tidak perlu melakukannya.
 - (2) Orang upahan itu tidak punya alasan untuk berbantah-bantah dengan tuannya, sebab apa yang diberikan tuan itu adalah kepunyaan tuannya sendiri (ay. 15). Bila sebelum ini tuan itu menegaskan perihal keadilannya, di sini ia juga menegaskan perihal kedaulatannya. *Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku?*
- Perhatikanlah:
- [1] Allah adalah Pemilik segala sesuatu yang baik. Kepemilikan-Nya mutlak, berdaulat, dan tanpa batas.
 - [2] Oleh sebab itu, Ia boleh memberi ataupun menahan berkat-Nya sesuai kehendak-Nya. Apa yang ada pada kita, bukanlah milik kita sendiri, dan karena itu kita tidak *bebas mem-*

pergunakan milik kita menurut kehendak hati kita. Tetapi, apa yang menjadi milik Allah sungguh menjadi milik-Nya, dan hal ini dibuktikan kebenarannya melalui:

Pertama, dalam semua tindakan pemeliharaan-Nya. Bila Allah mengambil apa yang sangat kita sayangi dan yang sulit kita bagikan, haruslah kita padamkan rasa tidak senang kita. Tidakkah Ia bebas mempergunakan milik-Nya menurut kehendak-Nya? Abstulit, sed et dedit – Dia telah mengambil, tetapi pada mulanya Ia yang telah memberi. Tidak sepatasnya kita, makhluk yang memiliki ketergantungan, berbantah-bantah dengan Dia yang berdaulat atas kita.

Kedua, di dalam menyalurkan anugerah-Nya, Allah memberi atau menahan sarana anugerah dan Roh anugerah menurut kehendak-Nya. Bukan saja bahwa dalam setiap kehendak Allah ada hikmat khusus, tapi juga bahwa semua yang dilakukan-Nya akan tampak jelas dilakukan-Nya dengan bijak dan untuk tujuan-tujuan kudus, walaupun semuanya mungkin pada mulanya tampak seperti dilakukan dengan semena-mena. Kenyataan bahwa Allah adalah Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu dan bebas mempergunakan milik-Nya menurut kehendak hati-Nya, sebenarnya sudah cukup untuk membungkam semua keluhan dan keberatan. Kita berada dalam tangan-Nya, bagaikan tanah liat di tangan penjunan. Bukanlah hak kita untuk mengatur atau memaksa-Nya.

- (3) Orang upahan itu tidak punya alasan untuk merasa iri atau mendendam pada temannya, atau marah karena temannya itu tidak datang lebih awal ke kebun anggur, sebab ia memang tidak disuruh datang lebih awal. Ia tidak punya alasan untuk menjadi marah karena tuannya memberi-

nya upah untuk sehari penuh, meskipun memang ia lebih banyak menganggur di sepanjang hari itu. *Atau iri hatikah engkau, karena aku murah hati?*

Lihatlah di sini:

- [1] Sifat iri hati itu adalah mata yang jahat. Mata sering kali merupakan jalan masuk dan keluar bagi dosa. *Ketika dilihat Saul, bahwa Daud sangat berhasil, ia selalu mendengar Daud* (1Sam. 18:9,15). Mata yang jahat tidak suka melihat kehidupan orang-orang lain yang berhasil, dan ingin supaya mereka celaka. Apa lagi yang lebih jahat daripada ini? Sifat seperti ini menyusahkan diri sendiri, mendatangkan murka Allah, dan menimbulkan sakit hati pada sesama kita. Ini adalah dosa yang tidak ada kenikmatan, keuntungan, ataupun kehormatan di dalamnya. *Yang ada di dalamnya hanyalah bencana demi bencana.*
- [2] Iri hati yang semakin menjadi-jadi. “Itu adalah karena aku murah hati.” Sifat iri bertolak belakang dengan Allah yang baik, yang berbuat kebaikan, dan yang sangat senang berbuat baik. Sifat ini benar-benar berbalikan dan berlawanan dengan Allah. Ini adalah perasaan tidak senang terhadap tindakan dan perbuatan-Nya, dan terhadap apa yang disukai-Nya. Ini adalah pelanggaran langsung atas kedua perintah agung sekaligus, yaitu terhadap kasih kepada Allah, yang terhadap-Nya kita harus tunduk dengan diam, dan kasih kepada sesama, yang harus kita syukuri kesejahteraannya. Demikianlah kejahatan manusia memanfaatkan kesempatan dari kebaikan Allah hingga semakin besarlah dosa yang dilakukannya.

Akhirnya, inilah maksud nyata dari perumpamaan tersebut (ay. 16), yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang mendorong Kristus mengatakan perumpamaan tersebut (19:30), *Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu, dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir*. Saat itu, ketika Kerajaan Injil pertama kali ditegakkan, sudah ada banyak orang yang mengikut Kristus. Orang-orang Yahudi yang bertobat saat itu tampaknya seperti mendahului orang lain. Namun, untuk meniadakan dan membungkam kebanggaan mereka, Kristus berkata kepada mereka:

1. Bahwa mungkin saja mereka akan didahului orang-orang percaya berikutnya, dan meskipun mereka lebih dahulu percaya kepada Allah dibanding orang lain, mereka bisa saja tertinggal dalam hal hikmat, anugerah, dan kekudusan dibandingkan dengan orang-orang lain. Jemaat orang bukan-Yahudi yang ketika itu belum terbentuk, atau dunia orang bukan-Yahudi yang ketika itu *menganggur di pasar*, akan menghasilkan lebih banyak orang Kristen yang lebih unggul dan lebih berguna daripada yang ditemukan di antara orang-orang Yahudi. *Sebab yang ditinggalkan suaminya akan lebih unggul dari pada yang bersuami* (Yes. 54:1). Siapa yang tahu kalau gereja di kemudian hari akan menjadi lebih gemuk dan subur daripada sebelum-sebelumnya, untuk menunjukkan bahwa Allah memang benar? Walaupun Kekristenan mula-mula lebih murni dan kuat daripada yang bisa ditemukan di zaman kita ini, namun siapa yang mampu mengatakan *pekerja* seperti apa yang akan *disuruh ke kebun anggur pada kira-kira pu-*

kul lima petang pada masa jemaat Fildelfia, dan bagaimana berlimpahnya aliran Roh nantinya dibandingkan masa-masa sebelumnya?

2. Bahwa mereka punya alasan untuk merasa takut, kalau-kalau akhirnya nanti mereka akan didapati menjadi munafik, sebab *banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih*. Hal yang dikatakan ini berkaitan dengan keadaan orang-orang Yahudi (22:14), dan sama seperti keadaan pada saat itu, sekarang pun tidak banyak bedanya. Banyak yang dipanggil dengan panggilan luar tetapi tidak dipilih untuk diselamatkan. Mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya, dalam *kegenapan waktu* (Rm. 8:30), *supaya panggilan dan pilihan kita makin teguh* (2Ptr. 1:10). Namun, tidak demikian halnya dengan panggilan luar, *banyak yang dipanggil*, namun menolaknya (Ams. 1:24). Begitulah, sama seperti mereka dipanggil *kepada Allah*, begitu pula mereka pergi *dari Dia* (Hos. 11:2, 7). Dengan demikian tampaknya mereka tidak dipilih, sebab *yang terpilih telah memperolehnya* (Rm. 11:7). Perhatikanlah, di antara orang yang *disebut* Kristen hanya ada sedikit orang yang *dipilih*. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi kita untuk membangun pengharapan kita akan sorga di atas batu pilihan abadi, dan bukan di atas pasir panggilan lahiriah. Sudah seharusnya kita takut kalau-kalau kita didapati sebagai orang Kristen semu, sehingga tidak layak, atau bahkan didapati sebagai orang Kristen yang cemar sehingga *dianggap ketinggalan* (Ibr. 4:1).



Pemberitahuan tentang Penderitaan Yesus (20:17-19)

¹⁷ Ketika Yesus akan pergi ke Yerusalem, Ia memanggil kedua belas murid-Nya tersendiri dan berkata kepada mereka di tengah jalan: ¹⁸ "Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dan mereka akan menjatuhkan Dia hukuman mati. ¹⁹ Dan mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya Ia diolok-olokkan, disesah dan disalibkan, dan pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan."

Inilah ketiga kalinya Kristus memberitahukan kepada murid-murid-Nya perihal penderitaan-Nya yang sudah semakin mendekat. Ia pergi ke Yerusalem untuk merayakan Hari Raya Paskah dan mengorbankan diri-Nya sendiri sebagai korban Paskah yang agung. Karena di Yerusalem hal kedua ini harus dilaksanakan: di sanalah Paskah itu harus dijalankan (Ul. 12:5). Dan di sana pula seorang nabi harus mati, sebab di situlah tempat kedudukan Mahkamah Agama (Sanhedrin), yang menjadi hakim untuk menangani perkara itu (Luk. 13:33).

Perhatikan baik-baik:

- I. Pemberitahuan yang tidak disampaikan di depan orang banyak. *Ia memanggil kedua belas murid-Nya tersendiri.* Ini adalah salah satu dari beberapa hal yang disampaikan kepada mereka *dalam gelap*, tetapi yang setelah itu harus mereka *katakan dalam terang* (10:27). Rahasia-Nya ada di tangan mereka sebagai sahabat-sahabat-Nya, terutama rahasia ini. Perkataan ini sungguh berat, dan biarpun begitu mereka mampu menanggungnya. Mereka akan lebih rentan menghadapi bahaya bersama-Nya, dan oleh karena itu mereka wajib mengetahuinya, sehingga dengan peringatan dini itu, mereka akan lebih siap. Ketika itu, hal tersebut belum waktunya untuk diungkapkan kepada orang banyak.
1. Seandainya hal ini dilakukan, banyak orang yang belum menerima-Nya dengan sungguh akan berbalik dari-Nya. Aib salib akan membuat mereka takut mengikuti-Nya lebih lanjut.

2. Karena banyak orang yang berpihak kepada-Nya, mereka bisa saja mengangkat senjata untuk membela-Nya, dan hal ini akan memicu *keributan di antara rakyat* (26:5). Seandainya Ia menyampaikan hal ini kepada orang banyak, maka tanggung jawab atas keributan itu akan ditimpakan kepada-Nya. Selain itu, di samping cara-cara seperti itu sama sekali tidak sesuai dengan ciri khas Kerajaan-Nya yang bukan berasal dari dunia ini, Ia tidak pernah membiarkan apa pun menjadi penghalang bagi penderitaan-Nya. Percakapan ini bukan terjadi di rumah ibadat atau di rumah, melainkan *di tengah jalan*, sementara mereka dalam perjalanan. Ini mengajar kepada kita selama mengadakan perjalanan bersama teman-teman kita, agar tetap menjalin percakapan *yang baik untuk membangun* (Ul. 16:7)

II. Pemberitahuan itu sendiri (ay. 18-19).

Perhatikan baik-baik:

1. Pemberitahuan ini hanyalah pengulangan dari apa yang pernah disampaikan sebelumnya dan disampaikan sekali lagi (16:21; 17:22-23). Hal ini menyiratkan bahwa Ia bukan saja melihat dengan jelas kesukaran apa yang menghadang-Nya, tetapi juga bahwa hati-Nya tertuju kepada tugas penuh penderitaan yang memenuhi-Nya. Bukan dengan ketakutan, sebab jika memang demikian, maka Ia tentu akan berusaha menghindarinya, dan ini pasti mampu dilakukan-Nya. Sebaliknya, hati-Nya penuh dengan kerinduan dan penantian. Ia sering membicarakan penderitaan-Nya, sebab melalui penderitaanlah Ia harus masuk ke dalam kemuliaan-Nya. Perhatikanlah, adalah baik bagi kita untuk sering berpikir dan berbicara tentang kematian kita, juga tentang penderitaan yang mungkin akan kita alami sampai ajal menjemput kita. Jadi dengan membiasakan diri dengan hal tersebut, hal ini tidak akan terasa terlampau berat lagi bagi kita. Ini merupakan salah satu jalan untuk mati dan mengangkat salib setiap hari, untuk membicarakan salib dan kematian setiap hari, yang cepat atau lambat pasti akan datang. Ini jauh lebih baik bagi pikiran dan percakapan kita.
2. Di sini Ia memberitahukan dengan lebih terperinci lagi mengenai penderitaan-Nya. Sebelumnya Ia berkata (16:21) bahwa Ia



harus menanggung banyak penderitaan lalu dibunuh, dan juga (17:22-23) bahwa Ia akan diserahkan ke dalam tangan manusia dan mereka akan membunuh Dia. Namun, di sini Ia menambahkan bahwa Ia akan dijatuhi hukuman mati, dan diserahkan kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, bahwa mereka akan mengolok-olokkan, menyesah, dan menyalibkan Dia. Ini adalah hal-hal yang sangat menakutkan, dan kepastian tentang datangnya penderitaan tersebut cukup mampu membuat ciut hati yang sedang bersemangat. Namun, (seperti yang dinubuatkan mengenai diri-Nya dalam Yesaya 42:4), Ia tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkurai, tetapi semakin jelas Ia melihat penderitaan yang akan dijalani-Nya, semakin bersemangat Ia menyambutnya. Sebelumnya Ia memberitahukan oleh siapa Ia akan dibuat menderita, yakni oleh imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat. Namun, di sini Ia menambahkan, mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Dengan begitu orang banyak akan semakin memahami keadaan-Nya, bahwa para imam kepala dan ahli Taurat tidak berkuasa membunuh-Nya, dan juga bahwa menyalibkan seseorang bukanlah cara pelaksanaan hukuman mati yang biasa digunakan orang-orang Yahudi. Kristus menderita karena kebencian orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan-Yahudi, sebab Ia harus menderita demi keselamatan kedua golongan tersebut. Mereka sama-sama berperan dalam kematian-Nya, sebab Ia harus memperdamaikan keduanya melalui salib-Nya (Ef. 2:16).

3. Sama seperti sebelumnya, di sini Ia juga menyebutkan bahwa kebangkitan dan kemuliaan-Nya mengikuti kematian dan penderitaan-Nya. *Pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan*. Ia masih menyinggung hal ini
 - (1) Untuk membesarkan hati-Nya dalam penderitaan-Nya, agar Ia tetap bersuka dalam menjalaninya. *Ia tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia*. Ia memberitahukan sebelumnya bahwa Ia akan dibangkitkan kembali dengan segera, yaitu pada hari ketiga. Ia akan dipermuliakan seketika itu juga (Yoh. 13:32). Pahalanya bukan saja pasti, tetapi juga sangat dekat.

- (2) Untuk mendorong dan menghibur murid-murid-Nya yang sebentar lagi akan dilanda rasa takut luar biasa dan mengerikan.
- (3) Untuk mengarahkan kita yang ada di bawah semua penderitaan zaman sekarang ini, agar kita tetap percaya akan kemuliaan yang akan dinyatakan, untuk memandang hal-hal yang tak kelihatan dan kekal, supaya dengan demikian kita dimampukan untuk menganggap segala penderitaan sekarang ini ringan dan hanya sementara saja sifatnya.

Teguran atas Keinginan yang Berlebihan (20:20-28)

²⁰ Maka datanglah ibu anak-anak Zebedeus serta anak-anaknya itu kepada Yesus, lalu sujud di hadapan-Nya untuk meminta sesuatu kepada-Nya. ²¹ Kata Yesus: "Apa yang kaukehendaki?" Jawabnya: "Berilah perintah, supaya kedua anakku ini boleh duduk kelak di dalam Kerajaan-Mu, yang seorang di sebelah kanan-Mu dan yang seorang lagi di sebelah kiri-Mu." ²² Tetapi Yesus menjawab, kata-Nya: "Kamu tidak tahu, apa yang kamu minta. Dapatkah kamu meminum cawan, yang harus Kuminum?" Kata mereka kepada-Nya: "Kami dapat." ²³ Yesus berkata kepada mereka: "Cawan-Ku memang akan kamu minum, tetapi hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa Bapa-Ku telah menyediakannya." ²⁴ Mendengar itu marahlah kesepuluh murid yang lain kepada kedua saudara itu. ²⁵ Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: "Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. ²⁶ Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, ²⁷ dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; ²⁸ sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

Di sini diceritakan tentang, pertama, permintaan kedua murid kepada Kristus dan diluruskannya alasan keliru yang mendasari permintaan mereka itu (ay. 20-23). Anak-anak Zebedeus itu adalah Yakobus dan Yohanes, dua dari ketiga murid Kristus yang pertama. Petrus dan kedua orang ini adalah murid-murid kesayangan-Nya. Yohanes adalah murid yang dikasihi Yesus, tetapi tidak ada yang lebih sering ditegur dibandingkan dengan mereka. Barangsiapa paling dikasihi oleh-Nya, akan paling sering ditegur juga (Why. 3:19).

- I. Di sini diceritakan tentang keinginan berlebihan yang mereka sampaikan kepada Kristus, yaitu supaya mereka boleh duduk, masing-masing di sebelah kanan dan kiri Kristus dalam Kerajaan-Nya (ay. 20-21). Iman mereka memang sangat besar karena mereka begitu yakin akan masuk ke dalam Kerajaan-Nya meskipun saat itu Ia tampil begitu miskin. Namun, di samping itu terlihat kebodohan mereka yang juga besar, karena masih mengharapkan kerajaan yang tidak kekal dengan kemegahan dan kekuasaan duniawi, padahal Kristus telah begitu sering menyinggung masalah penderitaan dan penyangkalan diri kepada mereka. Dalam hal ini mereka berharap menjadi pembesar-pembesar. Mereka bukan meminta agar dipekerjakan dalam kerajaan ini, melainkan hanya menginginkan kehormatan belaka. Tidak ada kedudukan yang mereka inginkan dalam kerajaan khayalan ini kecuali tempat tertinggi di samping Kristus dan di atas yang lainnya. Boleh jadi perkataan terakhir yang diucapkan Kristus dalam percakapan sebelumnya menjadi penyebab munculnya permintaan ini, bahwa *pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan*. Mereka menyimpulkan bahwa pada saat kebangkitan-Nya Ia akan masuk ke dalam Kerajaan-Nya, dan oleh sebab itu mereka memutuskan untuk segera meminta tempat yang terbaik. Mereka takut jangan sampai kehilangan kedudukan kalau tidak memintanya dari awal. Mereka telah mengabaikan kata-kata penghiburan Kristus dan menjadi sombong dengan keinginan mereka itu. Ada sebagian orang tidak tahan mendengar kata-kata penghiburan, dan mengubahnya untuk tujuan yang keliru, seperti gula-gula menghasilkan empedu dalam perut yang tidak sehat.

Sekarang amatilah:

1. Mereka mengatur cara tertentu untuk menyatakan maksud mereka itu. Mereka membuat ibu mereka menyampaikan keinginan itu, supaya terlihat seakan-akan itu adalah permintaan sang ibu, dan bukan mereka. Orang-orang sombong selalu menganggap diri hebat, jadi mereka akan *pura-pura merendahkan diri* (Kol. 2:18), dan membuat orang lain memohonkan kehormatan itu bagi mereka karena mereka malu melakukannya sendiri. Ibu Yakobus dan Yohanes bernama Salome, seperti yang bisa disimpulkan dengan membandingkan pasal 27:61 dengan Markus 15:40. Ada yang beranggapan bahwa perem-

puan ini adalah anak Kleopas atau Alfeus, dan saudara perempuan atau sepupu Maria, ibu Tuhan kita. Dia adalah salah seorang perempuan yang melayani-Nya, dan kedua murid itu berpikir bahwa karena ibu mereka sudah sangat peduli dengan Dia, maka pasti Dia tidak akan menolak apa pun yang dimintanya. Oleh karena itulah mereka meminta sang ibu untuk mendukung mereka. Sama halnya, ketika Adonia hendak menyampaikan permintaan kepada Salomo, ia menyuruh Batsyeba mewakilinya. Karena kelemahannya, sang ibu mau saja diperalat demi keinginan mereka yang berlebihan itu, padahal seharusnya ia menegur mereka. Orang yang bijaksana dan baik tidak akan menginginkan hal-hal yang tidak pantas. Permohonan yang mulia adalah kalau kita menginginkan untuk didoakan oleh mereka yang sungguh menaruh hatinya pada hal-hal yang ada pada takhta anugerah. Kita harus memohon agar sahabat-sahabat kita mendoakan kita, dan menganggap pertolongan mereka itu sebagai suatu kebaikan yang tulus.

Merupakan kebijakan mereka juga untuk terlebih dulu menyampaikan permintaan secara umum, bahwa Ia akan melakukan hal tertentu bagi mereka, bukan dengan iman, melainkan dengan pengertian berdasarkan janji-Nya yang berkata, *"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu."* Tetapi, perkataan ini menyampaikan secara tidak langsung syarat bagi permintaan kita, yaitu harus sesuai dengan kehendak Allah. Bila tidak, maka kita *berdoa tetapi tidak menerima apa-apa*, yakni jika kita meminta *untuk memuaskan hawa nafsu* kita (Yak. 4:3).

2. Di balik permintaan kedua murid itu tersembunyi kesombongan, suatu kecongkakan demi kepentingan diri sendiri, sikap memandang rendah saudara mereka, dan keinginan sombong akan kehormatan dan kedudukan yang lebih tinggi. Kesombongan adalah dosa yang paling mudah menimpa kita dan sulit disingkirkan. Keinginan yang kudus adalah keinginan untuk berusaha melebihi orang lain dalam hal anugerah dan kesucian, tetapi ingin melebihi orang lain dalam hal kemegahan dan kebesaran adalah keinginan yang penuh dosa. *Masak-an engkau mencari hal-hal yang besar bagimu sendiri*, sementara engkau baru saja mendengar bagaimana Gurumu dihina,



disiksa, dan disalibkan? Sungguh memalukan! *Janganlah mencarinya* (Yer. 45:5).

- II. Jawaban Kristus atas permintaan ini (ay. 22-23), yang ditujukan bukan kepada sang ibu, tetapi kepada kedua putranya yang mendorongnya untuk mengajukan permintaan itu. Walaupun orang lain mewakili kita dalam doa, jawabannya akan diberikan kepada kita sesuai dengan yang berlaku bagi kita. Jawaban Kristus sangat halus. Kedua murid itu dikuasai keinginan kuat yang keliru, tetapi Kristus *memimpin mereka ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut*.

Perhatikanlah:

1. Cara Ia menegur kebodohan dan kekeliruan permintaan mereka. *Kamu tidak tahu, apa yang kamu minta*.
 - (1) Mereka sama sekali buta perihal Kerajaan yang mereka incar itu. Mereka memimpikan Kerajaan yang sifatnya sementara, padahal Kerajaan Kristus bukan berasal dari dunia ini. Mereka tidak tahu apa artinya duduk di sebelah kanan atau kiri-Nya. Mereka membicarakan hal itu seperti seorang buta warna berbicara mengenai warna-warna. Pengertian kita perihal kemuliaan yang akan dinyatakan kelak bagaikan pengertian seorang anak perihal kedudukan tinggi orang dewasa. Jika akhirnya kita mencapai kesempurnaan melalui anugerah, kita pun akan menyingkirkan khayalan kekanak-kanakan seperti itu; saat kita berhadapan muka dengan muka, kita akan tahu apa yang kita nikmati. Namun, aduh, sekarang ini kita tidak tahu apa yang kita minta. Kita hanya dapat meminta hal-hal yang baik sesuai dengan janji di dalam Titus 1:2. Apa yang bakal terjadi kelak, kita tidak bisa melihat atau mendengar.
 - (2) Murid-murid itu belum tahu perihal jalan menuju Kerajaan itu. *Mereka* tidak tahu apa yang mereka minta. Mereka hanya meminta hasilnya tetapi mengabaikan sarana yang harus dilalui terlebih dahulu, sehingga dengan demikian menceraikan apa yang telah dipersatukan Allah. Murid-murid itu berpikir, jika mereka telah meninggalkan *seluruh* harta milik mereka yang sedikit itu bagi Kristus dan berkeliling negeri itu beberapa waktu untuk memberitakan Injil

Kerajaan itu, maka setelah semua pelayanan dan penderitaan mereka berakhir, tibalah sekarang saatnya untuk bertanya, “*Apakah yang akan kami peroleh?*” Seakan-akan sekarang tidak ada hal-hal yang perlu diperhatikan selain mahkota dan kalungan bunga, padahal masih menanti berbagai kesukaran yang jauh lebih besar daripada yang pernah mereka alami. Mereka membayangkan bahwa peperangan mereka telah selesai, padahal baru hendak dimulai dan mereka baru sekadar menghadapi hal-hal yang ringan. Mereka bermimpi sedang berada di Tanah Kanaan, tidak berpikir bagaimana nantinya kalau tengah melewati arus deras sungai Yordan ketika menuju Kanaan.

Perhatikanlah:

- [1] Kita semua mudah berpikir seperti itu jika kita hanya *menyandangkan pedang dan memegahkan diri* seakan-akan sudah *menanggalkannya*.
 - [2] Kita tidak tahu apa yang kita minta, jika kita hanya meminta kemuliaan untuk mengenakan mahkota dan bukannya meminta anugerah untuk menanggung salib dalam perjalanan untuk meraih mahkota itu.
2. Cara Ia menekan kesia-siaan dan keinginan berlebihan tersebut dalam permintaan mereka. Mereka terbenam dalam angan-angan untuk duduk dengan megahnya di sebelah kanan dan kiri-Nya. Sekarang, untuk menegur mereka dengan keinginan ini, Ia mengajak mereka untuk membayangkan penderitaan mereka dan menjauhkan hati mereka dari kemuliaan itu.
- (1) Ia membawa pikiran mereka kepada penderitaan yang tidak begitu mereka perhatikan sebagaimana seharusnya. Mereka begitu mendambakan mahkota atau pahala yang siap mereka terkam, dan tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi jalan penuh kesukaran yang menuju ke sana. Oleh sebab itu Ia merasa perlu untuk mengingatkan mereka pada kesukaran yang menghadang mereka, supaya mereka nanti tidak terkejut atau ketakutan saat menghadapinya.



Perhatikan baik-baik:

- [1] Betapa halusny Ia menyampaikan perihal kesukaran ini kepada mereka (ay. 22). “Kalian memang menjadi calon-calon yang akan menduduki tempat kehormatan pertama dalam Kerajaan itu, tetapi *dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum?* Kalian bicara soal hal-hal besar yang akan kalian terima setelah menyelesaikan tugas, tetapi mampukah kalian bertahan sampai akhir?” Pikirkan hal ini baik-baik. Kedua murid ini pernah tidak mengerti bagaimana perilaku mereka saat dikuasai amarah (Luk. 9:55), dan sekarang mereka juga tidak menyadari kekurangan mereka saat dikuasai keinginan berlebihan dalam hati mereka. Kristus melihat kesombongan dalam hati kita yang tidak kita sadari.

Perhatikanlah:

Pertama, menderita bagi Kristus berarti *meminum cawan* dan dibaptis dalam penderitaan. Dalam penggambaran penderitaan ini:

1. Memang benar bahwa akan terjadi banyak kesusahan. Cawan itu pastilah pahit rasanya, dan dari dalamnya haruslah diminum kepahitan dan empedu bagaikan air yang berlimpah-pimpah bagi umat Allah (Mzm. 73:10). Benar-benar cawan yang menggetarkan, tetapi bukan berisi arang berapi dan bele-rang, yaitu cawan yang dikhususkan bagi orang-orang fasik (Mzm. 11:6). Yang dimaksudkan adalah baptisan, atau pembasuhan dengan air penderitaan. Beberapa orang dicelupkan ke dalamnya. Air itu melingkupi mereka bahkan sampai ke dalam jiwa (Yun. 2:5). Ada pula yang dipercik dengan air itu, namun sama-sama disebut baptisan. Beberapa ditenggelamkan di dalamnya seperti oleh air bah, dan ada pula yang menjadi basah kuyup seakan-akan baru kehu-janan. Namun,
2. Bahkan dalam hal ini pun *penghiburan* semakin *berlimpah-limpah*. Ini hanyalah sebuah cawan, bukan samudra. Ini sekadar seteguk air yang mungkin saja pahit, tetapi akhirnya kita akan melihat dasar cawan

itu. Ini adalah cawan yang berada di tangan Sang Bapa (Yoh. 18:11), yang penuh dengan campuran bumbu (Mzm. 75:9). Ini hanyalah baptisan. Jika seseorang dicelupkan ke dalamnya, bukan ditenggelamkan, ia hanya akan merasa bingung, tetapi tidak putus asa. Baptisan adalah ketetapan yang menghubungkan kita dengan Tuhan dalam perjanjian dan persekutuan yang akrab, dan dengan begitu kita bersedia pula untuk menderita bagi Kristus (Yeh. 20:37; Yes. 48:10). Baptisan adalah “tanda lahiriah anugerah yang bisa dilihat, yang sifatnya batiniah dan rohaniah.” Begitu pula halnya menderita bagi Kristus, karena kepada kitalah hal itu *dikaruniakan* (Flp. 1:29).

Kedua, menderita bagi Kristus berarti minum dari cawan yang sama dari mana Kristus juga minum, dan dibaptis dengan baptisan sama seperti yang diterimanya. Sebelum itu Kristus berada bersama kita dalam penderitaan, dan baik dalam hal itu maupun hal-hal lainnya, Ia memberikan teladan kepada kita.

1. Ini memperlihatkan sikap merendahkan diri Kristus yang sedang menderita, bahwa Ia mau minum dari cawan seperti itu (Yoh. 18:11), bahkan dari sungai seperti itu (Mzm. 110:7) Ia minum dalam jumlah banyak namun dengan senang hati. Bahwa Ia bersedia dibaptis dengan baptisan seperti itu, bahkan menantinya dengan sepenuh hati (Luk.12:50). Sungguh luar biasa betapa Ia bersedia dibaptis dengan air bagaikan seorang pendosa biasa, terlebih lagi dengan darah bagaikan seorang penjahat besar. Namun, dalam semua hal ini Ia telah dijadikan *serupa dengan daging yang dikuasai dosa, dan dibuat menjadi dosa karena kita*.
2. Hal ini memperlihatkan penghiburan bagi orang-orang Kristen yang menderita, bahwa dengan bersekutu dengan Kristus, mereka hanyalah mengambil bagian saja dalam penderitaan Kristus melalui cawan yang pahit itu. Mereka hanya *menggenapkan*

apa yang kurang yang diperuntukkan bagi mereka. Oleh sebab itu kita harus mempersenjatai diri dengan pikiran yang sama, dan pergi kepada-Nya di luar perkemahan.

Ketiga, sungguh baik bagi kita untuk sering menerapkannya pada diri sendiri, apakah kita mampu minum dari cawan ini dan dibaptis dengan baptisan ini. Kita harus sadar bahwa penderitaan sewaktu-waktu akan datang pada kita, dan janganlah kita menganggapnya sebagai penderitaan berat ketika kita mengalaminya. Mampukah kita menderita dengan sukacita, dan tetap berpegang teguh pada iman kepercayaan kita di tengah masa-masa tersulit sekalipun? Apa yang bersedia kita tinggalkan bagi Kristus? Sejauh apa kita mau memercayai-Nya? Mampukah kita minum dari cawan yang pahit dan dibaptis dengan baptisan darah, ataukah kita lebih memilih untuk melepaskan Kristus? Yang benar adalah, agama, jika memang berharga, maka ia akan berharga untuk apa saja. Sebaliknya, agama nyaris takkan ada harganya jika kita tidak mau bersedia untuk menderita atau berkorban baginya. Sekarang marilah kita duduk dengan tenang dan mempertimbangkan harga yang harus dibayar dengan nyawa demi Kristus, daripada nantinya kita menyangkali Dia, lalu bertanya, Bisakah kita menerima Dia dengan segala pengorbanan ini?

- [2] Lihatlah betapa beraninya mereka berbicara tentang diri sendiri. Mereka berkata, "*Kami dapat*," dengan harapan bisa duduk di sebelah kanan dan kiri-Nya. Namun, pada saat yang sama mereka sangat berharap agar tidak pernah perlu diuji. Sama seperti sebelumnya, mereka tidak mengerti apa yang mereka minta, sekarang juga mereka tidak mengerti apa yang mereka jawab. *Kami dapat*, yang seharusnya mereka sampaikan dengan kata-kata, "*Tuhan, dengan kekuatan-Mu dan anugerah-Mu, kami dapat*, sebab di luar itu kami takkan mampu." Namun, seperti halnya Petrus ketika dicobai, Yakobus dan Yohanes pun demikian adanya, mereka terlampau percaya pada kemampuan diri sendiri dan

melulu mengandalkan kekuatan sendiri. Demikianlah, kita semua juga cenderung melakukan dosa yang sama. Mereka tidak mengerti apa itu cawan Kristus, juga apa itu baptisan-Nya. Oleh karena itulah mereka begitu berani berjanji untuk melakukannya. Namun, orang-orang yang paling tidak terbiasa dengan salib biasanya justru yang merasa paling yakin.

- [3] Lihatlah dengan betapa terang-terangan dan pastinya penderitaan yang bakal mereka alami itu dinubuatkan (ay. 23). *Cawan-Ku memang akan kamu minum*. Penderitaan yang disampaikan lebih dahulu akan lebih mudah ditanggung, terutama bila dipandang dari jalan pikiran yang benar, seperti minum dari cawan-Nya dan dibaptis dengan baptisan-Nya. Kristus mengawalinya dengan menderita bagi kita, dan mengharapkan kita untuk bersedia menderita bagi-Nya. Kristus mau supaya kita tahu hal yang terburuk, supaya kita dapat mengambil jalan terbaik menuju sorga. *Akan kamu minum*, artinya, kamu akan menderita. Dari antara semua rasul, Yakobuslah yang pertama-tama minum dari cawan darah itu (Kis. 12:2). Yohanes, meskipun pada akhirnya mengembuskan napas terakhir di tempat tidur, jika kita memercayai para sejarawan gereja, sering kali minum dari cawan yang pahit ini, misalnya ketika dibuang ke Pulau Patmos (Why. 1:9), dan ketika (kata para sejarawan gereja) di Efesus saat ia dimasukkan ke dalam belanga berisi minyak mendidih, namun secara ajaib tidak mengalami apa-apa. Sama seperti para rasul yang lain, ia sering berhadapan dengan maut. Ia mengambil cawan itu, menyediakan diri untuk dibaptis, dan diterima.
- (2) Kristus membiarkan mereka buta mengenai seberapa tingginya tingkat kemuliaan yang akan mereka terima. Agar mereka dapat menjalani penderitaan dengan sukacita, cukuplah bila mereka diyakinkan akan mendapat tempat dalam Kerajaan-Nya. Kedudukan terendah di sorga sudah cukup sebagai imbalan yang berlimpah sebagai ganti penderitaan yang paling berat di dunia. Namun, mengenai kedudukan lebih tinggi di sana, tidaklah pantas untuk memberitahukan kepada siapa tempat itu akan diberikan, sebab



keadaan mereka yang lemah ketika itu membuat mereka tidak akan mampu menerima kenyataan mengenai perbedaan dalam tingkatan-tingkatan kemuliaan yang diberikan untuk setiap orang. *"Hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak memberikannya, dan oleh karena itu engkau tidak berhak meminta atau mengetahuinya, tetapi itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa Bapa-Ku telah menyediakannya."*

Perhatikanlah:

- [1] Besar kemungkinan terdapat tingkatan-tingkatan kemuliaan di sorga, sebab Juruselamat kita mengakui bahwa memang ada beberapa orang yang akan duduk di sebelah kanan dan kiri-Nya, yakni di tempat-tempat yang tertinggi.
- [2] Mengenai kemuliaan di masa mendatang itu sendiri, termasuk tingkatan-tingkatannya, semuanya sudah direncanakan dan disediakan sesuai dengan kebijaksanaan Allah yang abadi. Seperti halnya keselamatan umum, demikian pula berbagai kehormatan yang lebih khusus juga telah ditentukan, dan semuanya ini telah ditetapkan sejak dulu, dan ada takaran tertentu mengenai keadaan kita, baik dalam hal anugerah maupun kemuliaan (Ef. 4:13).
- [3] Dalam membagi-bagikan buah penebusan-Nya, Kristus bertindak sesuai dengan takaran-takaran yang ditetapkan Bapa-Nya. *Aku tidak berhak memberikannya, kecuali* (ayat ini boleh dibaca demikian) *kepada orang-orang bagi siapa Bapa-Ku telah menyediakannya*. Kristus memiliki kuasa tunggal untuk memberikan kehidupan kekal, tetapi hal ini diberikan *kepada semua yang telah diberikan kepada-Nya* (Yoh. 17:2). *Aku tidak berhak memberikannya*, artinya, untuk menjanjikannya sekarang. Masalah itu sudah ditetapkan dan diselenggarakan atas persetujuan bersama, dan Bapa dan Anak sangat saling memahami dalam hal ini. "Aku tidak berhak memberikannya kepada orang-orang yang bernafsu mengejar dan menginginkan hal-hal itu, melainkan hanya kepada orang-orang yang benar-benar menyiapkan diri

mereka melalui kerendahan hati dan penyangkalan diri.”

III. Di sini terdapat teguran dan pengarahan yang diberikan Kristus kepada kesepuluh murid lain yang merasa tidak senang dengan permintaan Yakobus dan Yohanes. Banyak yang masih harus ditanggung-Nya karena mereka, karena mereka masih begitu lemah dalam pengetahuan dan anugerah. Walaupun demikian, Ia sabar dengan perilaku mereka.

1. Kekesalan yang dirasakan kesepuluh murid itu (ay. 24). *Mendengar itu marahlah kesepuluh murid yang lain kepada kedua saudara itu.* Bukan karena mereka begitu ingin dipilih, yang merupakan dosa mereka yang membuat Kristus tidak senang, melainkan karena kedua saudara itu ingin dipilih *lebih dahulu daripada mereka*, yang merupakan celaan terhadap mereka. Banyak orang yang sepertinya benci melihat dosa, tetapi ini bukan disebabkan karena dosa itu sendiri, melainkan karena hal itu menyinggung diri mereka. Mereka akan bertindak terhadap seseorang yang mengumpat, tetapi hanya bila umpatan itu ditujukan kepada mereka. Mereka memarahi orang itu, tetapi bukan karena ia tidak menghormati Allah. Murid-murid ini marah terhadap keinginan berlebihan kedua saudara mereka, padahal mereka sendiri, atau tepatnya, *karena* mereka sendiri juga memiliki keinginan berlebihan yang sama. Perhatikanlah, pada umumnya orang menjadi marah terhadap dosa-dosa orang lain, yang mereka sendiri juga justru melakukan dan menikmatinya. Orang-orang yang sombong dan dengki tidak suka melihat orang lain juga bersikap sama. Tidak ada yang lebih menyebabkan pertengkaran di antara sesama saudara atau memicu kejengkelan dan pertikaian dibandingkan dengan hasrat dan keinginan untuk menjadi besar. Kita tidak pernah mendapati para murid Kristus bertengkar, tetapi hal semacam ini ternyata ada di antara mereka.
2. Teguran yang diberikan Kristus kepada mereka sangat halus, dengan nasihat tentang apa yang seharusnya mereka lakukan, bukan melalui celaan atas perbuatan mereka. Ia sudah pernah menegur perihal dosa ini sebelumnya (18:3) dan memberitahukan supaya mereka rendah hati seperti anak-anak kecil. Na-



mun, mereka ternyata mengulanginya kembali, dan meskipun demikian, Ia menegur mereka dengan halus.

Yesus memanggil mereka, sikap yang menyiratkan kelembutan dan keakraban yang luar biasa. Dia tidak mengusir mereka dengan marah, melainkan memanggil mereka dengan penuh kasih untuk datang kepada-Nya. Demikianlah, Ia memanggil orang yang pantas untuk mengajar, dan kita diajak untuk belajar dari-Nya, sebab Ia *lemah lembut dan rendah hati*. Apa yang hendak dikatakan-Nya berkaitan dengan kedua murid itu dan juga kesepuluh murid yang lain, dan itulah sebabnya Ia ingin mengumpulkan mereka. Ia menyampaikan kepada mereka bahwa kekuasaan di dalam kerajaan sementara yang mereka cari-cari itu sebenarnya tidak disediakan untuk siapa-siapa.

Sebab:

- (1) Mereka tidak boleh serupa dengan *pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa*. Murid-murid Kristus tidak boleh seperti orang bukan-Yahudi ataupun pemerintah bangsa bukan-Yahudi. Jabatan pemerintahan tidak membawa manfaat untuk jabatan pelayan, seperti halnya orang kafir tidak bermanfaat bagi orang Kristen.

Perhatikan baik-baik:

- [1] Seperti apa perilaku pemerintah bangsa bukan-Yahudi (ay. 25), yakni *memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka*. Kalau saja mendapatkan peluang untuk memerintah dengan tangan besi, mereka juga akan melakukannya satu terhadap yang lainnya. Hal yang membuat mereka bersikap seperti itu adalah karena mereka merasa diri hebat, dan orang-orang demikian berpikir bahwa mereka boleh melakukan apa saja semaunya. Kuasa dan kekuasaan adalah hal-hal besar yang selalu dikejar-kejar para pembesar bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah dan mereka membanggakan hal itu. Mereka akan melangkah dengan gagah, memamerkan segala sesuatu di hadapan mereka, ingin semua orang tunduk dan menyembah kepada mereka. Mereka ingin agar diserukan di hadapan mereka, "*Hormat*." Ini seperti Nebu-

kadnezar yang membantai atau membiarkan orang hidup sesuka hatinya.

- [2] Kehendak Kristus berkaitan dengan para rasul dan pelayan-Nya dalam hal ini.

Pertama, "Tidaklah demikian di antara kamu. Aturan hukum Kerajaan rohani agak berbeda dengan cara ini. Engkau harus mengajar warga Kerajaan ini, memberi petunjuk dan memohon mereka untuk taat, menasihati dan menghibur mereka, berusaha sekeras-kerasnya untuk mereka, serta menderita bersama mereka, bukannya memerintah atau menguasai mereka. Janganlah kamu memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu (1Ptr. 5:3), tetapi bekerjalah dengan keras bagi mereka." Pernyataan ini bukan saja melarang kelaliman dan penyalahgunaan kekuasaan, tetapi juga penggunaan kekuasaan duniawi seperti yang dilakukan oleh pemerintah bangsa-bangsa kafir mengikuti hukum mereka yang berlaku. Sangat sulit bagi manusia yang sombong atau bahkan yang baik sekalipun untuk memiliki kekuasaan seperti itu dan tidak menjadi sewenang-wenang serta melakukan yang baik dan bukannya menyakiti. Karena itulah, Tuhan Yesus memutuskan untuk menyingkirkan perilaku ini dari jemaat-Nya. Paulus sendiri tidak mengaku berkuasa atas iman siapa pun (2Kor. 1:24). Kebesaran dan kemegahan pemerintah bangsa-bangsa kafir tidak sesuai bagi murid-murid Kristus. Nah, jika kekuasaan dan kehormatan seperti itu tidak boleh ada dalam jemaat, sungguh tidak masuk akal bila mereka meributkan soal siapa yang berhak mendapatkannya. Mereka tidak tahu apa yang mereka minta.

Kedua, bagaimanakah yang seharusnya ada di antara murid-murid Kristus? Kristus sendiri telah menyebutkan perihal siapa yang besar di antara mereka, dan di sini Ia menjelaskan, "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, yang ingin menjadi terkemuka, yang memang akan menjadi seperti itu, dan akhirnya akan didapati seperti itu, hendaklah ia menjadi pelayanmu" (ay. 26-27). Perhatikan baik-baik di sini:



1. Bahwa sudah menjadi tugas murid-murid Kristus untuk saling melayani, demi kemajuan bersama. Ini mencakup kerendahan hati dan saling melakukan kebaikan. Para pengikut Kristus harus siap merendahkan diri untuk mengerjakan tugas yang paling rendah sekalipun satu terhadap yang lainnya demi kebaikan setiap orang. Mereka harus *tunduk seorang terhadap yang lain* (1Ptr. 5:5; Ef. 5:21), dan *saling membangun* (Rm. 14:19), *mencari kesenangan sesama demi kebaikan* (Rm. 15:2). Rasul yang besar itu menjadikan dirinya pelayan bagi semua orang (1Kor. 9:19).
2. Merupakan martabat para murid Kristus untuk setia melaksanakan tugas ini. Cara untuk menjadi besar dan terkemuka adalah dengan bersikap rendah hati dan suka melayani. Orang-orang seperti itulah yang paling bisa diandalkan dan dihormati dalam jemaat, serta juga oleh semua orang yang memahami hal-hal dengan benar. Bukan orang-orang mulia yang punya nama besar yang akan dihargai, seperti orang-orang besar dunia yang tampil penuh kemegahan dan mempunyai kuasa besar, melainkan orang-orang rendah hati yang menyangkal diri, yang selalu berusaha berbuat kebaikan, sekalipun untuk itu mereka direndahkan. Orang-orang rendah hati seperti inilah yang paling menghormati Allah, dan Ia akan menghormati mereka juga. Sama seperti orang bijaksana harus menjadi seperti orang bodoh, demikian pula orang yang ingin menjadi terkemuka harus menjadi pelayan. Paulus merupakan teladan yang sangat tepat mengenai ini. Ia *bekerja lebih keras daripada mereka semua*, menjadikan dirinya (seperti yang dikatakan beberapa orang) seseorang yang melakukan pekerjaan yang membosankan terus-menerus. Namun, bukankah ia rasul yang terkemuka? Bukankah kita setuju menyebutnya rasul yang *agung*, meskipun ia menyebut dirinya *yang paling hina*? Boleh jadi yang dimaksudkan oleh Yesus Tuhan kita adalah sang rasul ini sendiri saat Ia ber-

kata, *“Yang terdahulu akan menjadi yang terakhir,”* sebab Paulus seperti *anak yang lahir sebelum waktunya* (1Kor. 15:8). Ia bukan saja yang bungsu dalam keluarga para rasul, tetapi juga yang baru dikenal setelah kematiannya. Namun demikian, ia menjadi yang terbesar. Mungkin juga bagi dialah tempat kehormatan pertama dalam Kerajaan Kristus itu disediakan dan dipersiapkan oleh Bapa-Nya, bukan untuk Yakobus yang menginginkannya; dan mungkin saja oleh karena itulah tepat sebelum Paulus mulai menjadi terkenal sebagai seorang rasul, atas campur tangan ilahi, Yakobus dibunuh dengan pedang (Kis. 12:2), supaya Paulus dapat menggantikan tempatnya di antara kedua belas rasul itu.

(2) Mereka harus menjadi seperti Sang Guru sendiri. Jadi, pantaslah kalau mereka menjadi demikian sementara mereka masih berada di dunia, menjadi seperti Dia ketika Ia masih berada di dunia. Sebab bagi kedua belah pihak, keadaan sekarang adalah keadaan untuk merendahkan diri, sedangkan mahkota dan kemuliaan dicadangkan bagi keduanya di saat nanti. Biarlah mereka mempertimbangkan bahwa *Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang* (ay. 28). Di sini Yesus Tuhan kita menempatkan diri-Nya di hadapan murid-murid-Nya sebagai contoh mengenai kerendahan hati dan menjadi berguna bagi orang lain.

[1] Belum pernah kita melihat contoh mengenai kerendahan hati dan tindakan merendahkan diri seperti yang tampak dalam kehidupan Kristus, yang datang *bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani*. Waktu Anak Allah datang ke dunia, sebagai Duta Allah bagi anak-anak manusia, orang akan berpikir bahwa seharusnya Dialah yang harus dilayani, bahwa Ia seharusnya tampil sesuai dengan sosok dan sifat-Nya. Namun, ternyata tidak demikian halnya. Ia tidak tampil sebagai siapa-siapa, tidak memiliki pengiring berpenampilan megah untuk melayani-Nya, dan tidak mengenakan jubah-

jubah kehormatan, sebab Ia *mengambil rupa seorang hamba*. Dia memang dilayani dan diperlakukan seperti orang miskin, yang merupakan bagian dari tindakan perendahan diri-Nya. Ada orang-orang yang *melayani-Nya dengan kekayaan mereka* (Luk. 8:2-3), tetapi Ia tidak pernah dilayani sebagai orang penting. Ia tidak pernah tampil dalam kebesaran, tidak dilayani dengan khusus dalam perjamuan makan. Ia bahkan pernah membasuh kaki murid-murid-Nya, tetapi kita tidak pernah membaca bahwa mereka membasuh kaki-Nya. Ia datang untuk memberikan pertolongan kepada semua orang yang ditimpa kesusahan. Ia menjadikan diri-Nya pelayan bagi orang-orang sakit, dan siap melayani permintaan mereka, bagaikan pelayan yang siap di belakang untuk menunggu perintah atasannya, dan Ia rela bersusah payah untuk itu. Hal ini dilakukan-Nya terus-menerus tanpa peduli dengan waktu makan dan istirahat.

- [2] Belum pernah ada contoh tentang perbuatan baik yang dilakukan bagi orang lain seperti yang tampak melalui kematian Kristus, yang *memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang*. Ia hidup sebagai seorang Pelayan dan pergi ke mana-mana untuk berbuat baik, tetapi Ia mati sebagai korban tebusan. Dalam hal inilah Ia telah melakukan perbuatan baik teragung yang pernah ada. Ia sengaja datang ke dunia untuk memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan. Ini adalah tujuan utamanya. Pemerintah bangsa-bangsa lain bercita-cita tinggi sampai mau mengorbankan nyawa banyak orang demi kehormatan mereka, dan mungkin juga demi menyenangkan hati mereka. Kristus tidak berbuat seperti itu. Darah umat-Nya sangat berharga bagi-Nya, dan Ia tidak akan memboroskannya (Mzm. 72:14). Sebaliknya, Ia mengorbankan kehormatan dan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi umat-Nya.

Perhatikanlah:

Pertama, Yesus Kristus mengorbankan nyawa-Nya sebagai tebusan. Karena dosa, kehidupan kita diserahkan ke dalam tangan keadilan ilahi. Dengan menyerah-

kan nyawa-Nya, Kristus membuat pendamaian bagi dosa, sehingga dengan demikian ia menyelamatkan nyawa kita. *Dia telah dibuat menjadi dosa, dan menjadi kutuk karena kita, dan mati, bukan hanya untuk kebaikan kita, tetapi juga untuk menggantikan kita* (Kis. 20:28; 1Ptr. 1:18-19).

Kedua, ini adalah tebusan bagi banyak orang, cukup bagi semua orang, berguna bagi banyak orang, dan jika demikian, jiwa malang yang bimbang bisa berkata, “Mengapa bukan bagiku?” Oleh Dialah banyak orang dapat dibenarkan. Orang-orang ini menjadi seperti benih bagi-Nya, dan untuk merekalah jiwa-Nya mengalami kesusahan (Yes. 53:10-11). Bagi banyak orang, demikianlah mereka akan menjadi banyak ketika mereka berhimpun bersama, walaupun sekarang ini mereka hanya tampak sebagai kawanan kecil.

Nah, inilah alasan yang baik bagi kita untuk tidak mendambakan kedudukan yang lebih utama, karena salib adalah panji-panji kita, dan kematian Guru kita adalah kehidupan kita. Ini alasan yang baik mengapa kita harus berusaha berbuat baik, dan mengingat kasih Kristus dengan mati bagi kita, jadi janganlah ragu *menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita* (1Yoh. 3:16). Para pelayan Tuhan harus mendahului orang lain dalam melayani dan menderita demi kebaikan jiwa-jiwa, seperti yang dilakukan Paulus (Kis. 20:24; Flp. 2:17). Semakin dekat keterlibatan kita dan semakin besar manfaat yang kita petik dari kerendahan hati dan tindakan perendahan diri Kristus, semakin siap dan cermat kita dalam menirunya.

Dua Orang Buta Disembuhkan (20:29-34)

²⁹ Dan ketika Yesus dan murid-murid-Nya keluar dari Yerikho, orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia. ³⁰ Ada dua orang buta yang duduk di pinggir jalan mendengar, bahwa Yesus lewat, lalu mereka berseru: “Tuhan, Anak Daud, kasihanilah kami!” ³¹ Tetapi orang banyak itu menegor mereka supaya mereka diam. Namun mereka makin keras berseru, katanya: “Tuhan, Anak Daud, kasihanilah kami!” ³² Lalu Yesus berhenti dan memanggil me-



reka. Ia berkata: "Apa yang kamu kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?"³³ Jawab mereka: "Tuhan, supaya mata kami dapat melihat."³⁴ Maka tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan, lalu Ia menjamah mata mereka dan seketika itu juga mereka melihat lalu mengikuti Dia.

Di sini kita membaca cerita mengenai kesembuhan dua orang pengemis buta yang malang, dan di dalamnya kita bisa mengamati:

- I. Seruan mereka kepada Kristus (ay. 29-30), dan mengenai hal ini:
 1. Kita bisa mengamati keadaan saat itu. Peristiwa itu terjadi ketika Kristus dan murid-murid-Nya berangkat dari Yerikho, tempat yang dibangun kembali di bawah kutuk. Kristus berangkat dari tempat itu dengan memberikan berkat ini, sebab Ia membagikan karunia bahkan kepada orang-orang yang memberontak sekalipun. Hal ini terjadi di hadapan *orang banyak yang berbondong-bondong mengikuti Dia*. Kristus mempunyai banyak pengikut, meskipun Ia tidak dipenuhi dengan kemegahan, dan Ia berbuat baik kepada mereka, tanpa maksud untuk membesar-besarkan diri-Nya sendiri. Orang banyak yang mengikuti-Nya itu ada yang menginginkan roti dan ada pula yang mendambakan kasih sayang. Ada yang didorong rasa ingin tahu, dan beberapa lagi karena mengharapkan pemerintahan duniawi daripada-Nya, yang juga diangan-angankan para murid. Hanya sedikit saja yang ingin diberi pengajaran mengenai kewajiban yang harus mereka lakukan. Namun, demi yang sedikit inilah Ia menegaskan pengajaran-Nya melalui mujizat-mujizat yang diadakan di hadapan banyak orang. Dan orang banyak ini, kalau mereka masih saja tidak berhasil diyakinkan juga, maka semakin tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk dimaafkan. Dua orang buta ini mengajukan permohonan mereka dengan serempak, sebab doa yang dinaikkan bersama sangat menyukakan hati Kristus (Mat. 18:19). Keduanya sama-sama menderita dan juga sama-sama memohon. Karena mengalami kesulitan yang sama, mereka juga mengajukan permohonan yang sama dengan serempak. Perhatikanlah, sungguh baik apabila orang-orang yang berjuang menghadapi kesusahan yang sama, baik menyangkut tubuh maupun pikiran, bersatu dalam doa yang sama kepada Allah dan memohon untuk dilepaskan darinya, supaya bisa saling mendorong untuk bertekun dan saling menguatkan iman. Da-

lam Kristus, ada cukup banyak belas kasihan bagi semua pemohon. Kedua orang buta ini sedang *duduk di pinggir jalan*, seperti yang biasa dilakukan pengemis-pengemis buta. Perhatikanlah, orang-orang yang ingin menerima belas kasihan dari Kristus harus menempatkan diri di tempat di mana Ia sedang berlalu, di tempat Ia menyatakan diri kepada mereka yang mencari-Nya. Karena itu sungguh baik bila orang menghadang Kristus dan berada di jalan-Nya.

Mereka *mendengar, bahwa Yesus lewat*. Walaupun buta, mereka tidak tuli. Melihat dan mendengar adalah indra pembelajaran. Sungguh menyedihkan bila orang kekurangan salah satu, tetapi kerusakan salah satu indra ini mungkin saja, bahkan cukup sering, digantikan dengan ketajaman indra yang lain. Oleh karena itu, hal ini diamati sebagian orang sebagai contoh kebaikan pemeliharaan Allah, bahwa nyaris tidak pernah ada orang yang diketahui lahir dalam keadaan buta sekaligus tuli, supaya dengan cara tertentu semua orang mempunyai kemampuan untuk menerima pengetahuan. Orang-orang buta ini mendengar berita tentang Kristus melalui pendengaran, tetapi mereka rindu agar mata mereka dapat melihat-Nya. Waktu mereka *mendengar, bahwa Yesus lewat*, mereka tidak bertanya-tanya lagi, siapa saja yang berada bersama-Nya, atau apakah Ia sedang terburu-buru, tetapi langsung *berseru*. Perhatikanlah, adalah baik untuk mengusahakan peluang yang kita peroleh saat ini, untuk memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, sebab sekali kesempatan itu terlewatkan, ada kemungkinan kesempatan itu tidak akan kembali lagi. Kedua orang buta ini berbuat demikian, dan melakukannya dengan bijaksana, sebab kita tidak menemukan bahwa sejak itu Yesus pernah datang ke Yerikho lagi. *Waktu ini adalah waktu perkenanan itu*.

2. Seruan itu sendiri lebih kelihatan lagi karena diulangi. *Tuhan, Anak Daud, kasihanilah kami!* diulang kembali dalam ayat 31. Ada empat hal dalam seruan ini yang dianjurkan kepada kita untuk diteladani, sebab meskipun mata jasmani mereka gelap, mata hati mereka terang dalam melihat kebenaran, kewajiban, dan kepentingan.

(1) Di sini terdapat contoh tentang sikap mendesak dalam doa.

Mereka berseru dengan sungguh hati. Tentu saja, orang



yang sedang mengalami kekurangan selalu bersungguhsungguh. Keinginan yang disampaikan dengan setengah hati hanya akan mengakibatkan penolakan belaka. Orang-orang yang ingin berhasil dalam doa harus terus menggodok dirinya agar tetap mengandalkan Allah dalam doa. Saat dihalang-halangi, mereka semakin keras berseru. Jika arus yang kuat dihentikan, maka alirannya justru akan semakin meningkat dan meluap. Kalau kita bergumul terus dengan Allah dalam doa, hal ini akan membuat kita semakin layak untuk menerima belas kasihan, sebab semakin keras pergumulan kita, semakin besar pula penghargaan dan pengakuan yang diberikan-Nya.

- (2) Contoh tentang kerendahan hati dalam doa. Dalam perkataan *Kasihlanilah kami*, yang tidak menentukan atau menjelaskan keinginan, apalagi memohon kebaikan, mereka menyerahkan diri dengan sukacita kepada belas kasihan Sang Pengantara itu, dengan cara yang menyukakan hatinya. “Kasihlanilah kami.” Meskipun mereka miskin, mereka tidak meminta perak atau emas, melainkan belas kasihan, hanya belas kasihan. Hal inilah yang harus hati kita dampingkan saat menghampiri *takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat* (Ibr. 4:16; Mzm. 130:7).
- (3) Tentang iman dalam doa. Ini tampak dalam gelar yang mereka berikan kepada Kristus, yang memang sepantasnya ada dalam suatu permohonan: *Tuhan, Anak Daud*. Mereka mengakui bahwa *Yesus Kristus adalah Tuhan*, dan oleh sebab itu Dia memiliki kuasa untuk membebaskan mereka. Sudah pasti bahwa melalui Roh Kuduslah mereka menyebut Kristus *Tuhan* (1Kor. 12:3). Seperti halnya mereka memperoleh keberanian untuk berdoa oleh karena kuasanya, demikian pula, dengan menyebut-Nya Anak Daud mereka juga memperoleh keberanian meminta karena kebaikan-Nya. Mereka memperolehnya dari Dia sebagai Mesias, yang kebaikan dan kelembutan-Nya telah begitu sering dinubuatkan, terutama belas kasihan-Nya terhadap orang miskin (Mzm. 72:12-13). Dalam doa, sungguh teramat baik apabila kita memandang Kristus dalam anugerah dan kemuliaan kedudukan-Nya sebagai Mesias. Dengan melakukan demikian, kita mengingat Dia sebagai Anak Daud, yang

tugas-Nya adalah menolong, menyelamatkan, dan kita dapat berseru kepada Dia.

- (4) Tentang ketekunan dalam doa, sekalipun diserang dengan rasa tawar hati. *Orang banyak itu menegor mereka*, karena menganggap mereka membuat keonaran, ribut, dan tidak sopan. Mereka disuruh *diam* dan tidak mengganggu Sang Guru mereka, yang awalnya seakan-akan tidak peduli dengan kedua orang buta itu. Dalam mengikuti Kristus dengan doa, kita harus bersiap-siap menghadapi rintangan dan teguran dari dalam dan dari luar, sesuatu yang membuat kita tidak merasa damai. Teguran-teguran seperti ini memang diizinkan, supaya iman, kegigihan, kesabaran, dan ketekunan bisa diuji. Kedua orang buta yang malang ini ditegur oleh banyak orang yang mengikuti Kristus. Perhatikanlah, para peminta-minta yang menghampiri Kristus dengan tulus dan sungguh hati biasanya berhadapan dengan teguran-teguran para pengikut-Nya yang munafik. Namun, kedua orang ini tidak mudah dihalang-halangi. Ketika sedang mencari-cari belas kasihan seperti itu, mereka tidak peduli dengan segala pujian ataupun perasaan malu. Tidak, *mereka makin keras berseru*. Perhatikanlah, kita *harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu, dan dengan permohonan yang tak putus-putusnya* (Luk. 18:1). Berdoalah terus dengan segala ketetapan hati dan janganlah menyerah pada tentangan.

II. Jawaban Kristus atas seruan mereka. Orang banyak menegur mereka, tetapi Kristus justru menguatkan hati mereka. Alangkah malangnya kita seandainya Sang Guru tidak bersikap lebih ramah dan lembut daripada orang banyak itu. Namun, Ia sangat suka memihak orang-orang yang diperkenan-Nya dan ditekan oleh orang lain dengan teguran dan cercaan. Ia tidak mau membiarkan orang-orang yang memohon kepada-Nya dengan rendah hati itu ditindas dan ditentang.

1. *Lalu Yesus berhenti dan memanggil mereka* (ay. 32). Ia sedang dalam perjalanan menuju Yerusalem, dan tetap harus ke sana sampai tugas-Nya di situ selesai. Meskipun demikian, Ia berhenti untuk menyembuhkan kedua orang buta ini. Perhatikanlah, di saat kita terburu-buru dalam melakukan sesuatu, kita



harus bersedia berhenti untuk berbuat baik. Ia *memanggil mereka*, bukan karena tidak mampu menyembuhkan mereka dari jarak jauh, melainkan karena Ia ingin memperlihatkan bahwa Ia sungguh mau melakukannya dan dengan demikian memberi contoh kepada kita. Ia menunjukkan kepedulian-Nya kepada kita yang lemah, kepada orang-orang sakit dan orang-orang yang mau memohon kepada-Nya. Kristus bukan saja memerintahkan kita untuk berdoa, tetapi mengajak kita untuk melakukannya. Ia menjulurkan tongkat Kerajaan-Nya pada kita, dan menyuruh kita datang mendekat dan menyentuh ujungnya.

2. Ia bertanya lebih lanjut, *Apa yang kamu kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?* Hal ini menyatakan secara tidak langsung:

- (1) Tawaran yang sangat adil, "Inilah Aku, beri tahukan kepada-Ku apa yang kamu inginkan, dan kamu akan menerimanya." Apa lagi yang kita inginkan? Ia mampu melakukan apa pun bagi kita, dan bersedia melakukannya. *Mintalah, maka akan diberikan kepadamu.*
- (2) Syarat yang ditambahkan pada tawaran ini, yang sangat mudah dan masuk akal, yaitu agar mereka memberitahukan kepada-Nya apa yang mereka ingin Ia lakukan bagi mereka. Orang mungkin akan menganggap pertanyaan itu janggal. Siapa pun bisa mengatakan apa yang diinginkan kedua orang buta itu. Kristus juga mengetahui hal ini, tetapi Ia ingin mendengarnya sendiri dari mulut mereka, apakah mereka hanya meminta sedekah seperti yang biasa mereka pinta dari orang lain, atau meminta kesembuhan, seperti yang diminta dari Sang Mesias. Perhatikanlah, adalah kehendak Allah supaya dalam segala perkara kita menyampaikan keinginan kita kepada-Nya melalui doa dan permohonan, bukan untuk memberi tahu Dia atau menggerakkan hati-Nya, melainkan supaya kita layak menerima belas kasihan itu. Pelaut yang menyangkutkan pengait kapalnya di pantai tidak menarik pantai itu ke arah kapalnya, namun sebaliknya menarik kapalnya ke arah pantai. Demikian pula, dalam doa kita bukan menarik belas kasihan itu kepada kita, melainkan menarik diri kita kepada belas kasihan itu.

Kedua orang buta itu langsung mengajukan permohonan mereka kepada-Nya, permintaan yang belum pernah mereka ajukan kepada orang lain. *Tuhan, supaya mata kami dapat melihat.* Kelemahan dan beban jasmani yang langsung dapat kita rasakan adalah *Ubi dolor, ubi digitus – Jari langsung menunjuk bagian yang sakit.* Oh, seandainya saja kita sama prihatinnya mengenai kelemahan rohani kita dan sungguh berkeluh-kesah mengenainya, terutama kebutaan rohani kita! Tuhan, supaya mata hati kita dapat melihat! Banyak orang yang buta secara rohani, namun berkata bahwa mereka dapat melihat (Yoh. 9:41). Seandainya saja kita menyadari kegelapan kita, maka kita akan segera menghampiri Dia, satu-satunya yang mempunyai obat penyembuh, dengan memohon, *Tuhan, supaya mata kami dapat melihat.*

3. Ia menyembuhkan mereka. Ketika membesarkan hati mereka untuk mendatangi-Nya, Ia tidak berkata, “*Carilah dengan sia-sia.*” Apa yang dilakukan-Nya merupakan contoh:
 - (1) Mengenai belas kasihan-Nya. *Maka tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan.* Kesusahan merupakan sasaran yang menjadi tujuan belas kasihan. Mereka yang miskin dan buta, *melarat dan malang* (Why. 3:17), mereka layak mendapatkan belas kasihan. Belas kasihan Allah yang lembut itulah yang memberikan terang dan penglihatan kepada mereka yang duduk dalam kegelapan (Luk. 1:78-79). Kita memang tidak dapat menolong mereka yang menderita kesusahan itu dengan cara seperti yang dilakukan Kristus. Namun, kita dapat dan bahkan harus berbelas kasihan kepada mereka seperti yang dilakukan Kristus, dan mencondongkan hati kita kepada mereka.
 - (2) Tentang kuasa-Nya. *Dia yang membentuk mata,* masakan *Ia tidak dapat menyembuhkannya?* Ya, Ia dapat, Ia telah melakukannya, dan melakukannya dengan mudah, Ia menjamah mata mereka. Ia berhasil melakukannya, *seketika itu juga mereka melihat.* Dengan demikian Ia bukan saja membuktikan bahwa Ia diutus oleh Allah, tetapi juga menunjukkan untuk tugas apa Ia diutus – untuk memberikan

penglihatan kepada orang-orang yang buta secara rohani, *supaya mereka berbalik dari kegelapan kepada terang.*

Terakhir, sesudah mampu melihat, orang-orang buta ini *mengikuti Dia*. Perhatikanlah, tidak ada yang mengikuti Kristus dengan mata tertutup. Mula-mula Ia membuka mata manusia dengan anugerah-Nya, dan dengan begitu Ia menarik hati mereka untuk mengikuti Dia. Mereka mengikuti Kristus, sebagai murid-murid-Nya, untuk belajar dari-Nya, dan untuk bersaksi, sebagai saksi-saksi-Nya, untuk memberikan kesaksian perihal diri, kuasa, dan kebaikan-Nya. Bukti terbaik mengenai pencerahan rohani adalah kelekatan terus-menerus yang tidak terpisahkan kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Pemimpin kita. *✍*

PASAL 21



Kematian dan kebangkitan Yesus Kristus merupakan dua faktor utama yang membukakan pintu keselamatan. Tujuan-Nya datang ke dunia ini adalah untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan, seperti yang telah Dia beri tahukan sebelumnya (20:28). Oleh karena itu, semua penulis Injil mencatat kisah penderitaan dan kematian hingga kebangkitan-Nya secara lebih khusus dibandingkan dengan kisah hidup-Nya yang lain. Matius pun bergegas membahas hal tersebut. Karena itulah pasal ini diawali dengan apa yang disebut sebagai minggu penderitaan. Kristus telah beberapa kali memberi tahu para murid-Nya untuk bersiap pergi ke Yerusalem, di mana Anak Manusia akan diserahkan. Dalam perjalanan-Nya ke sana Dia banyak berbuat baik, dan kini Ia akhirnya sampai juga di Yerusalem. Di sini diceritakan tentang:

- I. Bagaimana Ia masuk ke Yerusalem secara terang-terangan, pada hari pertama di minggu penderitaan itu (ay. 1-11).
- II. Kuasa yang Ia tunjukkan di sana, sewaktu Ia menyucikan Bait Allah dengan mengusir semua orang yang berjual beli di sana (ay. 12-16).
- III. Pohon ara yang tidak berbuah, serta percakapan Yesus dengan para murid-Nya mengenai hal itu (ay. 17-22).
- IV. Bagaimana Ia membenarkan wewenang yang Ia miliki, dengan membandingkannya dengan baptisan yang dilakukan Yohanes (ay. 23-28).
- V. Bagaimana Dia memperlakukan imam-imam kepala dan para tua-tua karena ketidakpercayaan dan kedegilan hati mereka, dengan menceritakan pertobatan para pemungut cukai yang digambarkan melalui perumpamaan tentang dua orang anak (ay. 29-32).

VI. Bagaimana Dia menyerukan bencana yang akan menimpa umat Yahudi karena hidup mereka tidak menghasilkan buah, dengan memakai perumpamaan tentang kebun anggur yang disewakan kepada para penggarap yang tidak setia (ay. 33-46).

Yesus Dielu-elukan di Yerusalem (21:1-11)

¹ Ketika Yesus dan murid-murid-Nya telah dekat Yerusalem dan tiba di Betfage yang terletak di Bukit Zaitun, Yesus menyuruh dua orang murid-Nya ² dengan pesan: "Pergilah ke kampung yang di depanmu itu, dan di situ kamu akan segera menemukan seekor keledai betina tertambat dan anaknya ada dekatnya. Lepaskanlah keledai itu dan bawalah keduanya kepada-Ku. ³ Dan jikalau ada orang menegor kamu, katakanlah: Tuhan memerlukan. Ia akan segera mengembalikannya. ⁴ Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi: ⁵ Katakanlah kepada puteri Sion: Lihat, Rajamu datang kepadamu, Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda." ⁶ Maka pergilah murid-murid itu dan berbuat seperti yang ditugaskan Yesus kepada mereka. ⁷ Mereka membawa keledai betina itu bersama anaknya, lalu mengalasnya dengan pakaian mereka dan Yesus pun naik ke atasnya. ⁸ Orang banyak yang sangat besar jumlahnya menghamparkan pakaiannya di jalan, ada pula yang memotong ranting-ranting dari pohon-pohon dan menyebarkannya di jalan. ⁹ Dan orang banyak yang berjalan di depan Yesus dan yang mengikuti-Nya dari belakang berseru, katanya: "Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, hosana di tempat yang mahatinggi!" ¹⁰ Dan ketika Ia masuk ke Yerusalem, gempallah seluruh kota itu dan orang berkata: "Siapakah orang ini?" ¹¹ Dan orang banyak itu menyahut, "Inilah nabi Yesus dari Nazaret di Galilea."

Keempat penulis Injil mencatat dengan cermat perikop yang menggambarkan bagaimana *Yesus dielu-elukan saat memasuki kota Yerusalem dengan mengendarai keledai*, lima hari sebelum kematian-Nya. Hari Paskah jatuh pada hari keempat belas di bulan itu, sedangkan waktu itu baru hari kesepuluh, yaitu saat untuk mengambil domba Paskah dan memisahkan domba itu untuk dikorbankan, seperti yang telah ditetapkan dalam hukum Taurat (Kel. 12:3). Oleh karena itu, Kristus, Domba Paskah yang akan dikorbankan bagi kita, dipertunjukkan di hadapan khalayak ramai hari itu juga. Dengan demikian, peristiwa itu menjadi titik awal penderitaan-Nya. Sebetulnya, sejak beberapa waktu sebelumnya, Dia telah menetap di Betania, yaitu sebuah desa yang tak jauh dari Yerusalem, tempat di mana Maria mengurapi kaki-Nya pada waktu mereka sedang makan malam bersama sehari sebelumnya (Yoh. 12:3). Namun, sebagaimana yang

biasanya dilakukan oleh para utusan, Ia tidak menampakkan diri-Nya kepada orang banyak segera setelah ia datang, melainkan menundanya selama beberapa waktu. Tuhan kita Yesus banyak berkeliling, dan Dia menunjukkan kerendahan hati dan kerja keras-Nya dengan membiasakan diri berjalan kaki dari Galilea ke Yerusalem, berpuluh-puluh kilometer jauhnya. Betapa banyak langkah yang harus Ia ambil untuk *berkeliling melakukan banyak kebaikan*, yang mengakibatkan kaki-Nya menjadi kotor dan lelah. Jadi, betapa tidak layakannya jika orang-orang Kristen menuntut banyak kenyamanan dan kehormatan di dalam hidup ini, sementara Guru mereka sendiri saja tidak banyak menikmati kedua hal itu! Namun kini, untuk sekali ini saja dalam hidup-Nya, Dia dielu-elukan, dan itu terjadi saat Dia memasuki kota Yerusalem, untuk menderita dan mati, seolah-olah kesenangan dan penghormatan seperti itulah yang dikejar-kejar-Nya dan kini membuatnya berbangga diri.

Di sini diceritakan tentang:

- I. Perlengkapan yang disediakan bagi upacara penyambutan-Nya sangatlah sederhana dan biasa-biasa saja, yang menunjukkan bahwa *Kerajaan-Nya bukanlah berasal dari dunia ini*. Tidak ada warta yang disiarkan atau suara sangkakala yang dikumandangkan untuk mengiringi Dia. Tidak ada kereta kuda ataupun jubah kebesaran, sebab hal itu tidaklah sesuai dengan keadaan diri-Nya yang hina. Akan tetapi, semuanya nanti akan jauh lebih hebat bila Ia datang untuk yang kedua kalinya, dalam segenap keagungan yang saat ini masih disimpan untuk diperlihatkan pada saat itu, yaitu waktu sangkakala terakhir dibunyikan, dan para malaikat yang mulia menjadi pewarta dan pengiring-Nya, dan awan-awan pun menjadi kereta kebesaran-Nya. Akan tetapi, saat ini Dia menampakkan diri di hadapan orang banyak itu dengan:
 1. Persiapan yang begitu mendadak dan terburu-buru. Persiapan yang baik telah dilakukan bagi kemuliaan-Nya di tempat yang lain, dan juga bagi kemuliaan kita bersama-Nya, bahkan sebelum dunia ini dijadikan, karena itulah kemuliaan yang diidam-idamkan hati-Nya. Kemuliaan di dunia ini tidak berarti apa-apa bagi Dia, dan karena itulah, sekalipun Dia telah mengetahui hal itu, Dia tidak menyiapkannya sedari awal, tetapi membiarkannya mengalir begitu saja. Mereka hampir sampai



di Betfage, daerah pinggiran Yerusalem yang jalannya panjang terhampar menuju Bukit Zaitun, yang dalam segala hal dipandang seperti kota Yerusalem sendiri (menurut alim ulama Yahudi). Saat Dia memasuki kota itu, *Dia menyuruh dua orang murid-Nya* (sebagian orang berpendapat bahwa dua orang murid itu adalah Petrus dan Yohanes) untuk mengambil seekor keledai bagi-Nya, sebab Dia tidak memiliki seekor keledai pun yang siap untuk ditunggangi-Nya saat itu.

2. Persiapan yang sangat sederhana. Dia hanya menyuruh murid-Nya mengambil seekor keledai dan anaknya (ay. 2). Di daerah itu, keledai memang lebih umum dipakai untuk bepergian, sedangkan kuda hanya dimiliki oleh para pembesar, atau disimpan untuk berperang. Kristus bisa saja mengendarai kerub (Mzm. 18:11). Namun, sekalipun Dia itu Allah dan *melayang di atas langit* sebagai *Yahweh*, saat ini Ia adalah Yesus, *Immanuel*, *Allah beserta kita*, yang ada di dalam keadaan-Nya yang hina, dan karena itu, Ia pun *mengendarai seekor keledai*. Tetapi, sebagian orang beranggapan bahwa Dia melakukan itu untuk menghormati kebiasaan para hakim di Israel yang biasanya menunggang keledai putih (Hak. 5:10), sedangkan anak-anak mereka menaiki anak keledai (Hak. 12:14). Kristus memang akan datang kembali, bukan sebagai seorang penguasa, namun sebagai hakim umat Israel, *yang akan datang untuk menghakimi dunia ini*.
3. Keledai itu bahkan bukan milik-Nya sendiri, melainkan dipinjam dari orang lain. Meski Dia tidak pernah memiliki rumah sendiri, namun orang bisa saja menyangka bahwa setidaknya Ia punya seekor keledai untuk dipakai berkeliling, seperti para pengembara yang hidup dari bantuan kawan-kawannya. Namun, demi kita, Ia rela menjadi miskin dalam segala hal (2Kor. 8:9). Ada pepatah yang mengatakan, "Orang yang hidup dengan meminjam adalah orang yang hidup dalam kesengsaraan." Dalam hal ini, juga dalam segala hal lainnya, Kristus adalah *seseorang yang penuh dengan kesengsaraan*. Dia tidak memiliki suatu benda apa pun di dunia ini, kecuali yang diberikan atau dipinjamkan pada-Nya.

Murid-murid yang disuruh meminjam keledai itu dipesan-kan supaya berkata, "*Tuhan memerlukan*." Orang yang membutuhkan sesuatu tidak boleh malu mengakui kebutuh-

annya, dan tidak boleh berkata seperti si bendahara yang tidak jujur, “*Mengemis aku malu*” (Luk. 16:3). Akan tetapi, di sisi lain, tidak ada seorang pun yang boleh memanfaatkan kebaikan teman-teman mereka dengan pergi meminta atau meminjam sesuatu saat mereka tidak membutuhkannya. Melalui peristiwa meminjam keledai tersebut:

- (1) Kita bisa menyaksikan kemahatahuan Kristus. Meskipun segala sesuatu tidak direncanakan, Kristus tetap dapat memberi tahu murid-murid-Nya tempat yang tepat di mana mereka akan menemukan seekor keledai dan anaknya. Kemahatahuan-Nya itu bahkan mencakup hal-hal mengenai makhluk ciptaan-Nya yang terendah sekalipun, yaitu keledai dan anaknya, dan dalam keadaan apa mereka akan ditemukan, apakah sedang terikat ataupun bebas. *Lembukah yang Allah perhatikan?* (1Kor. 9:9) Tentu saja begitu, Dia bahkan tidak membiarkan keledai Bileam disakiti. Dia mengenal semua ciptaan-Nya, sehingga Dia pun dapat memakai mereka semua untuk menggenapi tujuan-Nya.
- (2) Kita bisa menyaksikan kuasa-Nya atas roh manusia. Hati orang yang paling hina, bahkan sampai hati para raja, semua *ada dalam genggaman tangan Tuhan*. Kristus menegaskan hak-Nya untuk memakai keledai itu, saat Ia menyuruh mereka membawa binatang itu pada-Nya. Segenap bumi dan isinya adalah milik Tuhan Yesus Kristus. Akan tetapi, Ia juga sudah memperhitungkan hambatan yang mungkin akan dihadapi para murid saat melakukan tugas mereka. Mereka tidak boleh mengambilnya *clam et secreto* – secara diam-diam, apalagi *vi et armi* – secara paksa, tetapi harus mengambilnya dengan sepengetahuan dan persetujuan pemiliknya, dan mereka pasti akan memperolehnya, karena Kristus menjamin hal ini. *Jikalau ada orang yang menegor kamu, katakanlah, Tuhan memerlukannyanya*. Perhatikan, Kristus akan menolong kita untuk menunaikan apa pun yang telah Ia perintahkan kepada kita, dan Ia memperlengkapi kita dengan jawaban yang tepat bagi keberatan yang mungkin akan diajukan kepada kita, sehingga membuat tugas itu dapat terlaksana. Seperti yang terjadi dalam peristiwa ini, Ia menyediakan jawaban bahwa *Ia akan segera mengembalikan keledai yang dipinjam itu*.



Dengan menyuruh murid-murid-Nya pergi mengambil keledai yang akan dipakai-Nya, Ia menunjukkan bahwa Ia adalah Tuhan dari segala ciptaan, dan dengan melembutkan hati pemilik keledai untuk membiarkan keledainya diambil tanpa jaminan, Ia menunjukkan bahwa Ia juga adalah *Allah dari roh segala makhluk*, yang mampu menundukkan hati mereka.

- (3) Kita bisa melihat keadilan dan kejujuran di sini, karena keledai itu tidak dipakai tanpa persetujuan dari pemiliknya, walaupun keledai itu hanya akan dipakai sebentar saja, yaitu untuk ditunggangi melintasi satu atau dua jalan saja. Sikap adil ini lebih nyata bila kita memperhatikan pendapat sebagian orang yang mengartikan anak kalimat terakhir sebagai berikut, "*Katakanlah, Tuhan memerlukanNya, dan Dia (yaitu Tuhan) akan segera mengembalikannya padamu*, dan memastikan bahwa keledai itu diantarkan dengan selamat ke tangan pemiliknya, segera setelah Dia tidak lagi membutuhkannya." Perhatikan, apa pun yang kita pinjam harus dikembalikan tepat waktu dan dalam kondisi yang baik, sebab, hanya *orang fasik yang meminjam dan tidak membayarnya kembali*. Kita harus berhati-hati dengan barang pinjaman supaya barang itu jangan sampai rusak. *Wahai tuanku! Itu barang pinjaman!*

- II. Nubuat firman yang digenapi melalui kejadian ini (ay. 4-5). Dalam segala hal yang diperbuat dan diderita-Nya, Tuhan kita Yesus selalu memperhatikan *supaya firman yang disampaikan boleh digenapi*. Sama seperti para nabi (yang merupakan saksi-saksi-Nya itu) menanti-nantikan dan memperhatikan kedatangan-Nya, demikian pula Ia sungguh memperhatikan apa yang mereka katakan, supaya segala sesuatu yang dituliskan tentang Sang Mesias tergenapi dengan sempurna di dalam diri-Nya. Nubuat dalam Kitab Zakaria 9:9 secara khusus menceritakan Dia, dan di dalamnya terdapat nubuat yang penting mengenai Kerajaan Mesias yang harus digenapi, yaitu, *Katakanlah kepada puteri Sion. Lihat, Rajamu datang kepadamu*.

Nah, perhatikanlah di sini:

1. Bagaimana kedatangan Kristus telah dinubuatkan sebelumnya, *Katakanlah kepada puteri Sion*, umat Allah, gunung yang kudus, *Lihat, Rajamu datang kepadamu*.

Perhatikan:

- (1) Yesus Kristus adalah Raja atas umat-Nya, seorang yang dipilih dari tengah-tengah saudara-saudara kita sendiri, sesuai dengan peraturan dalam Kerajaan-Nya (Ul. 17:15). Dialah yang dilantik sebagai Raja atas gereja (Mzm. 2:6). Dia diterima sebagai Raja oleh gereja, dan putri Sion pun menyatakan sumpah setianya (Hos. 1:11).
 - (2) Kristus, Sang Raja dari jemaat-Nya, mendatangi mereka bahkan sampai turun ke dunia ini. Ia datang kepadamu, untuk memerintah atas kamu, memerintah di dalam kamu dan untuk kamu sekalian. Dia adalah *Kepala dari segala yang ada dalam jemaat*. *Dia datang ke Sion* (Rm. 11:26), supaya dari Sion keluar pengajaran, sebab jemaat dan kepentingan mereka adalah segalanya bagi Sang Penebus.
 - (3) Pemberitahuan mengenai kedatangan Sang Raja telah disampaikan terlebih dahulu kepada jemaat, *Katakanlah kepada putri Sion*. Perhatikan, Kristus akan memastikan bahwa kedatangan-Nya sudah ditunggu-tunggu oleh para pengikut-Nya dengan sebuah pengharapan yang besar, *Katakanlah kepada putri Sion* bahwa mereka boleh keluar untuk menengok Raja Salomo (Kid. 3:11). Pemberitahuan mengenai kedatangan Kristus biasanya diawali dengan kata *Lihat*, yaitu sebuah kata perintah untuk memperhatikan sekaligus mengagumi. *Lihat, Rajamu datang*, pandanglah dan kagumlah Dia, tengoklah dan sambutlah Dia. Inilah kunjungan seorang pembesar yang sungguh-sungguh menakjubkan. Pilatus, seperti juga Kayafas, tidak tahu apa yang mereka katakan sewaktu mengucapkan kalimat yang agung itu (Yoh. 19: 14), *Inilah Rajamu*.
2. Gambaran keadaan sewaktu Dia datang. Ketika seorang raja datang, biasanya orang berharap akan melihat sesuatu yang luar biasa hebat dan menakjubkan, terutama bila dia datang untuk memerintah atas kerajaannya. Sang Raja, Tuhan semesta alam, tampak *duduk di atas takhta yang tinggi dan*



menjulang (Yes. 6:1), tetapi saat itu tidak demikian adanya, melainkan, *Lihat, Rajamu datang kepadamu, Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda*. Saat Kristus hendak menampakkan diri dalam kemuliaan-Nya, Dia melakukan-Nya dalam kelemahlembutan-Nya, dan bukan dalam kebesaran-Nya.

- (1) Perangai-Nya begitu lembut. Dia tidak datang dengan murka dendam, tetapi dengan belas kasihan, untuk mengerjakan karya keselamatan. Dia lemah lembut dalam menanggung penderitaan dan hinaan yang begitu besar demi Sion, serta sabar dalam menghadapi kekebalan dan kejahatan keturunan Sion. Dia begitu mudah dijangkau, dan mudah dimintai pertolongan. Ia lemah lembut bukan hanya sebagai seorang Guru, tetapi juga sebagai seorang Penguas. Ia memerintah dengan kasih. Pemerintahan yang dijalankan-Nya lemah lembut dan penuh kasih, dan hukum-Nya tidak menuntut darah para pengikut-Nya, melainkan darah-Nya sendiri. Kuk yang dipasang-Nya pun ringan.
- (2) Hal itu dibuktikan dengan penampakan-Nya dalam keadaan yang sederhana, yaitu duduk di atas keledai beban, hewan yang tidak diciptakan untuk menunjukkan status, melainkan untuk pekerjaan berat. Binatang itu juga bukan diciptakan untuk peperangan, melainkan untuk sekedar memikul beban. Keledai bergerak dengan perlahan namun pasti, aman dan stabil. Hal tersebut telah lama dinubuatkan, dan usaha untuk menggenapinya telah dilakukan dengan hati-hati sehingga maknanya yang besar dapat ditekankan, supaya orang-orang miskin boleh berbesar hati untuk mendekati Kristus. Raja Sion tidak datang dengan menunggang kuda yang berjingkrak-jingkrak yang membuat rakyat kecil takut mendekat. Bukan juga dengan seekor kuda yang berlari kencang dan tidak dapat diimbangi oleh orang yang tidak bisa bergerak cepat. Sebaliknya, Ia hanya menunggangi seekor keledai lamban, sehingga pengikut-Nya yang termiskin sekalipun tidak akan terhalang untuk mendekati-Nya. Dalam nubuat itu, disebutkan juga mengenai *seekor keledai beban yang muda* dan *oleh karena itulah*, Kristus menyuruh murid-murid-Nya untuk mem-

bawa anak keledai beserta dengan induknya, sehingga firman Allah boleh digenapi.

III. Arak-arakan yang berlangsung tanpa dihiasi kebesaran duniawi, sesuai dengan persiapannya yang sederhana. Meski begitu, persiapan dan arak-arakannya diiringi dengan kuasa rohani.

Perhatikanlah:

1. Perlengkapan-Nya, *Maka pergilah murid-murid itu dan berbuat seperti yang ditugaskan Yesus kepada mereka* (ay. 6). Mereka pergi untuk mengambil keledai betina dan anaknya, dengan keyakinan bahwa pemiliknya pasti akan meminjamkan kedua binatang itu kepada mereka. Perhatikanlah, perintah Kristus tidak boleh dibantah, melainkan harus ditaati. Mereka yang taat pada perintah-Nya dengan sepenuh hati tidak akan dikecewakan atau tersandung dalam melakukannya. *Mereka membawa keledai betina itu bersama anaknya.* Keadaan hina hewan yang ditunggangi Kristus itu bisa saja ditutupi dengan pakaian kuda yang mewah, namun hal ini pun tidak terjadi, melainkan berlangsung seperti yang diceritakan kemudian. Mereka bahkan tidak punya sehelai pelana pun untuk keledai itu, sehingga para murid mengalasinya dengan pakaian mereka sendiri, dan hal itu dianggap cukup untuk menutupi kekurangan tersebut. Perhatikanlah, kita tidak boleh terlalu mementingkan kenyamanan luar, atau terlalu menuntutnya. Ketidakpedulian atau ketidakacuhan yang kudus menunjukkan bahwa hati kita tidaklah berpusat pada hal tersebut, dan bahwa kita telah meneladani peraturan Rasul Paulus dalam Roma 12:16, untuk berpuas diri dalam hal-hal yang sederhana. Apa pun bisa berguna bagi para pelancong, dan ada sebuah keindahan yang bahkan bisa dihasilkan dari ketidakacuhan atau ketidakpedulian tulus semacam itu. Sekalipun demikian, para murid memperlengkapi-Nya dengan yang terbaik yang mereka miliki. Mereka bahkan tidak keberatan mengorbankan pakaian mereka saat *Tuhan memerlukannya*. Perhatikanlah, kita tidak boleh menganggap pakaian kita terlalu berharga untuk dikorbankan demi melayani Kristus, untuk diberikan kepada para pengikut-Nya yang miskin dan men-



derita. *Ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian* (25:36). Kristus sendiri membiarkan diri-Nya dilucuti bagi kita.

2. Pengiring-Nya, tidak ada satu pun yang agung ataupun hebat dalam hal ini. Raja Sion datang ke Sion, dan putri Sion sudah lama diberi tahu mengenai kedatangan-Nya itu. Akan tetapi, Dia tidaklah disambut oleh para pembesar negeri, atau dijumpai oleh para penguasa kota secara resmi, seperti yang mungkin dikira orang. Seharusnya mereka memberi Dia kunci kota itu, dan dengan hormat mempersilakan-Nya naik ke *kursi-kursi pengadilan, kursi-kursi milik keluarga Raja Daud*. Namun, tak satu pun dari hal itu yang terjadi pada-Nya. Meskipun demikian, ada pula yang menanti-nantikan-Nya, yaitu *orang banyak yang sangat besar jumlahnya*. Mereka adalah masyarakat awam, rakyat jelata yang lebih pantas kita sebut sebagai *gerombolan orang*, satu-satunya yang menandai kekhidmatan dalam kemenangan Kristus ini. Di kemudian hari, imam-imam kepala dan tua-tua menggabungkan diri mereka dengan orang banyak yang menyiksa Kristus di kayu salib, namun tak seorang pun dari mereka yang terlihat batang hidungnya saat ini ketika orang banyak itu menyanjung-nyanjung Dia. Ingat saja, saudara-saudara, bagaimana keadaan kamu, ketika kamu dipanggil: *tidak banyak orang yang berpengaruh, tidak banyak orang yang terpandang* yang menantikan Kristus, melainkan *yang bodoh dan yang hina bagi dunia* (1Kor. 1:26, 28). Perhatikan, Kristus lebih dipermuliakan oleh orang banyak itu daripada oleh kehebatan para pengikut-Nya, sebab Dia menilai manusia berdasarkan jiwa mereka, dan bukan karena pangkat, jabatan, atau nama besar mereka.

Nah, mengenai orang banyak yang jumlahnya besar itu, diceritakan tentang:

- (1) Apa yang mereka perbuat. Mereka berusaha menghormati Kristus dengan segenap kemampuan mereka.

[1] *Mereka menghamparkan pakaiannya di jalan*, supaya Kristus dapat menunggang keledai di atasnya. Saat Yehu dinobatkan sebagai raja, para panglima meletakkan jubah mereka di bawahnya sebagai tanda kesetiaan mereka padanya. Perhatikanlah, orang-orang yang menjadikan Kristus Raja mereka harus meletakkan segala

yang mereka punyai di bawah kaki-Nya, yaitu pakaian, sebagai lambang penyerahan hati, sebab saat Kristus datang (tetapi tidak boleh dilakukan bila orang lain yang datang), haruslah dikatakan kepada setiap *jiwa, tunduklah, supaya Dia bisa lewat*. Sebagian orang berpendapat bahwa pakaian itu dihamparkan bukan di atas tanah, melainkan di atas pagar atau tembok untuk menghiasi jalanan, sebagaimana permadani yang digantung di atas balkon untuk menyambut arak-arakan. Penyambutan seperti itu sederhana sekali, namun Kristus menghargai maksud baik mereka, dan di sini kita diajarkan untuk selalu berusaha sedapat mungkin menyambut Kristus, yaitu diri-Nya dan anugerah-Nya, serta Kabar Baik-Nya, di dalam hati dan rumah kita. Apa yang seharusnya kita perbuat untuk menyatakan penghormatan kita pada Kristus? Penghormatan dan pengagungan seperti apa yang layak kita berikan kepada-Nya?

[2] *Ada pula yang memotong ranting-ranting dari pohon-pohon dan menyebarkan di jalan*, seperti yang biasanya mereka lakukan di Hari Raya Pondok Daun, yang melambangkan kemerdekaan, kemenangan, dan sukacita, sebab misteri hari raya itu diceritakan secara khusus untuk menggambarkan zaman sewaktu Injil dikabarkan (Za. 14:16).

(2) Apa yang mereka katakan. *Orang banyak yang berjalan di depan Yesus dan yang mengikuti-Nya dari belakang*, mereka sehati dan sepikiran. Mereka adalah orang-orang yangewartakan kedatangan-Nya dan yang mengiringi Dia dengan sorak-sorai, dan *berseru, katanya, "Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, hosana di tempat yang mahatinggi!"* (ay. 9). Mereka memang biasa menyerukan *hosana* saat membawa-bawa ranting di Hari Raya Pondok Daun. Karena itulah, mereka kemudian menyebut kumpulan ranting itu sebagai *hosana*. *Hosana* berarti, *Ya TUHAN, berilah kiranya keselamatan! Ya TUHAN, berilah kiranya kemujuran!* yang mengacu kepada Mazmur 118:25-26, di mana Mesias dinubuatkan sebagai *batu penjuru, meskipun tukang-tukang bangunan telah membuang-Nya*. Segenap pengikut setia-Nya dibawa serta dalam keme-

nangan-Nya, dan mereka pun mengiringi Dia dengan penuh pengharapan akan kemakmuran dalam Kerajaan-Nya. *Hosana bagi Anak Daud* juga berarti, “Kami melakukan ini untuk menghormati Anak Daud.”

Sorakan *hosana* yang menyambut Kristus itu melambungkan dua hal:

- [1] Penyambutan mereka terhadap Kerajaan-Nya. *Hosana* sama artinya dengan, *Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan*. Nubuat telah mengatakan mengenai Anak Daud ini bahwa *segala bangsa akan menyebut dia berbahagia* (KJV: “diberkati,” Mzm. 72:17), dan saat itulah nubuat tersebut mulai digenapi, semua orang yang percaya di segala zaman setuju dan menyebut-Nya *terberkati*. Inilah bahasa iman yang sejati.

Perhatikanlah:

Pertama, Yesus Kristus *datang dalam nama Tuhan*. Dia telah dikuduskan dan diutus ke dunia ini sebagai Sang Pengantara, *sebab Dialah yang disahkan oleh Bapa, Allah, dengan memeterai-Nya*.

Kedua, kedatangan Kristus dalam nama Tuhan *patut diterima sepenuhnya*, dan kita semua harus mengatakan, *Diberkatilah Ia yang datang*, untuk memuji Dia dan bersuka di dalam Dia. Biarlah kedatangan-Nya dalam nama Tuhan itu diucapkan dengan penuh penghayatan sebagai penghiburan bagi kita, dan juga dengan seruan yang penuh sukacita bagi kemuliaan-Nya. Jadi, kita juga bisa mengatakan, “*Diberkatilah Ia*, sebab karena Dialah kita diberkati.” Jadi, marilah kita mengikuti *Dia* dengan puji-pujian kita, karena Dia telah mencurahkan segala berkat-Nya kepada kita.

- [2] Harapan baik mereka bagi kesejahteraan Kerajaan-Nya, seperti yang tersirat dalam seruan *hosana* itu. Mereka sungguh-sungguh berharap supaya kemakmuran dan kegemilangan mengiringi Kerajaan-Nya, sehingga Kerajaan itu menjadi Kerajaan yang penuh dengan kemegahan. “*Kirinkanlah kemakmuran bagi Kerajaan itu*.” Jikalau mereka menganggap Kerajaan itu sebagai Kerajaan biasa yang bersifat sementara, maka itu adalah

kesalahan mereka sendiri, yang sebentar lagi akan diperbaiki. Tetapi, bagaimanapun juga, niat baik mereka tetap diterima oleh Kristus. Perhatikanlah, kita wajib untuk benar-benar menghendaki dan mendoakan kemakmuran dan keberhasilan Kerajaan Kristus di dunia ini. Jadi, *kiranya ia didoakan senantiasa, dan diberkati sepanjang hari* (Mzm. 72:15), supaya segenap kebahagiaan akan mengiringi kepentingan-Nya di dunia ini, dan supaya Dia akan terus *maju dalam semarak-Nya, demi perikemanusiaan* (Mzm. 45:5), meskipun kini Dia hanya mengendarai seekor keledai beban. Inilah yang kita maksudkan saat kita berdoa dengan berkata, “*Datanglah Kerajaan-Mu.*” Mereka juga menambahkan *Hosana di tempat yang mahatinggi*, yang berarti, Biarlah kemakmuran tertinggi mengiringi Dia, biarlah nama-Nya ada di atas segala nama, takhta-Nya di atas segala takhta. Marilah kita puji Dia setinggi-tingginya, biarlah jemaat-Nya naik ke sorga, ke tempat yang mahatinggi, dan mendapatkan kedamaian serta keselamatan dari tempat itu. Lihat Mazmur 20:7, *Sekarang aku tahu, bahwa TUHAN memberi kemenangan kepada orang yang diurapi-Nya dan menjawabnya dari sorga-Nya yang kudus.*

3. Di sini kita melihat penyambutan yang diterima-Nya di Yerusalem (ay. 10). *Ketika Ia masuk ke Yerusalem, gemparlah seluruh kota itu.* Semua orang memperhatikan-Nya, sebagian merasa takjub dengan hal baru seperti ini, yang lainnya menertawakan kesederhanaannya, dan mungkin sebagian lainnya, *yang menantikan penghiburan bagi Israel*, dipenuhi dengan sukacita. Yang lain lagi, dari kelompok Farisi, gempar karena rasa dengki dan amarah. Berbagai macam pergolakan jiwa manusia yang ditimbulkan karena mendekatnya Kerajaan Kristus!

Mengenai kekisruhan ini, dijelaskan lebih lanjut:

- (1) Apa yang dikatakan oleh orang-orang itu, “*Siapakah orang ini?*”

[1] Sepertinya mereka tidak tahu-menahu mengenai Kristus. Meskipun Dia adalah *Kemuliaan dari umat-Nya*

Israel, namun *Israel tidak mengenal-Nya*. Meskipun Dia telah menampilkan diri-Nya melalui banyak mujizat di antara mereka, namun *putri-putri Yerusalem* tidak mengenali-Nya *dari antara kekasih yang lain* (Kid. 5:9). Masakan Dia yang mahakudus tidak dikenal di kota kudus-Nya! Memang di tempat-tempat di mana ada cahaya bersinar paling terang dan paling banyak orang mengaku-ngaku beragama, di situ biasanya ada lebih banyak orang yang masa bodoh dibandingkan dengan di tempat lain.

- [2] Meski begitu, mereka sangat penasaran mengenai Dia. Siapakah gerangan orang ini hingga Ia begitu menyedot perhatian dan dielu-elukan seperti itu? *Siapakah itu Raja Kemuliaan*, yang hendak masuk ke dalam hati kita? (Mzm. 24:8; Yes. 63:1).
- (2) Bagaimana orang banyak menjawab pertanyaan itu, “*Inilah Yesus*” (ay. 11). Dibanding orang-orang besar lainnya, orang banyak itu lebih mengenal Kristus. *Vox populi – suara rakyat* memang terkadang mewakili *Vox Dei – suara Tuhan*. Nah, dalam jawaban yang mereka katakan mengenai Dia:
 - [1] Mereka benar dalam menyebut-Nya sebagai *Sang Nabi, Nabi yang besar itu*. Hingga saat itu, Dia memang telah dikenal sebagai seorang Nabi, yang mengajar dan melakukan mujizat. Tetapi kini, mereka menyaksikan-Nya sebagai Raja. Tugas Kristus sebagai Imam adalah yang terakhir terkuak di antara ketiga tugas yang diemban-Nya.
 - [2] Namun begitu, mereka keliru ketika berkata bahwa Dia berasal *dari Nazaret*, dan hal itu menegaskan beberapa prasangka yang mereka miliki terhadap Dia. Perhatikanlah, ada sebagian orang yang bersedia menghormati Kristus dan memberikan kesaksian bagi Dia, namun mereka melakukannya dengan anggapan yang keliru mengenai Dia, yang sebenarnya tidak perlu terjadi seandainya mereka mau berusaha lebih keras untuk mengenal Dia dengan lebih baik.

Yesus Menyucikan Bait Allah (21:12-17)

¹² Lalu Yesus masuk ke Bait Allah dan mengusir semua orang yang berjual beli di halaman Bait Allah. Ia membalikkan meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati, ¹³ dan berkata kepada mereka: "Ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa. Tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun." ¹⁴ Maka datanglah orang-orang buta dan orang-orang timpang kepada-Nya dalam Bait Allah itu dan mereka disembuhkan-Nya. ¹⁵ Tetapi ketika imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat melihat mujizat-mujizat yang dibuat-Nya itu dan anak-anak yang berseru dalam Bait Allah: "Hosana bagi Anak Daud!" hati mereka sangat jengkel, ¹⁶ lalu mereka berkata kepada-Nya: "Engkau dengar apa yang dikatakan anak-anak ini?" Kata Yesus kepada mereka: "Aku dengar; belum pernahkah kamu baca: Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu Engkau telah menyediakan puji-pujian?" ¹⁷ Lalu Ia meninggalkan mereka dan pergi ke luar kota ke Betania dan bermain di situ.

Ketika masuk di Yerusalem, meskipun Kristus datang sebagai seorang Raja, Ia tidak lantas pergi ke istana saat Ia memasuki Yerusalem, melainkan langsung ke Bait Allah, sebab Kerajaan-Nya itu bersifat rohani dan *bukan berasal dari dunia ini*. Dalam hal-hal yang kudus sajalah Dia memerintah, dan di Bait Allah-lah Dia menunjukkan kuasa-Nya. Lantas, apa yang Ia lakukan di sana?

- I. Dia mengusir semua orang yang berjual beli. Segala penyelewengan memang harus dibersihkan terlebih dulu, dan segala tanaman yang tidak ditanam Allah harus dicabut, sebelum perkara yang benar dapat mulai ditegakkan. Sang Penebus Agung juga berperan sebagai Yang Memperbarui, yang menyingkirkan kefasikan (Rm. 11:26).

Di sini kita diberi tahu mengenai:

1. Apa yang Dia perbuat (ay. 12). *Ia mengusir semua orang yang berjual beli*. Dia pernah melakukan hal yang sama sebelumnya (Yoh. 2:14-15), dan kini Dia pun berkesempatan melakukannya sekali lagi. Perhatikanlah, para pedagang dan pembeli yang telah diusir dari Bait Allah pasti akan kembali untuk bersarang di sana lagi, jika tidak ada usaha yang berkelanjutan untuk mencegah mereka, dan jika tindakan keras terhadap mereka itu tidak ditindaklanjuti atau tidak dilakukan berulang-ulang.
 - (1) Penyelewengan yang dilakukan adalah berjual beli dan tukar-menukar uang di Bait Allah. Perhatikan, hal-hal yang



sesuai dengan hukum pun dapat menjadi dosa, jika dilakukan di tempat dan waktu yang salah. Sesuatu yang layak, walaupun halal dan terpuji, dapat menjadi hal yang *menajiskan tempat kudus dan melanggar kekudusan hari Sabat*, bila dilakukan di tempat yang tidak sesuai. Sekalipun merupakan pekerjaan duniawi, tetapi proses jual beli dan pertukaran uang ini berkedok *in ordine ad spiritualia – untuk tujuan-tujuan rohani*. Mereka menjual hewan untuk korban, agar memudahkan orang, karena lebih mudah membawa uang daripada menyeret-nyeret binatang ke Bait Allah. Mereka juga menukarkan uang bagi orang-orang yang memerlukan uang setengah syikal untuk membayar uang tebusan tahunan yang dipungut setiap tahun, atau juga untuk menukar uang kembalian. Demikianlah, segala kegiatan itu bisa dianggap sebagai urusan luar Bait Allah, namun Kristus tetap tidak memperbolehkan semua itu. Perhatikan, kejahatan dan penyelewengan besar-besaran menyusup ke dalam gereja melalui perbuatan orang-orang yang *mengambil untung melalui ibadah*, mereka yang mencari keuntungan duniawi dalam ibadah mereka, dan berpura-pura saleh hanya untuk mengambil keuntungan bagi diri mereka sendiri (1Tim. 6:5), *menjauhlah dari mereka*.

- (2) Pembersihan penyelewengan ini. Kristus *mengusir semua orang yang berjual beli*. Sebelumnya, Dia telah melakukan hal serupa dengan sebuah *cambuk dari tali* (Yoh. 2:15), tetapi kini, Dia melakukan-Nya hanya dengan sebuah pandangan mata dan raut muka yang penuh teguran, serta sebuah kata perintah. Sebagian orang memperhitungkan peristiwa ini sebagai salah satu mujizat-Nya, sebab Dia mampu menyucikan Bait Allah tanpa mendapat perlawanan berarti dari mereka yang mencari nafkah dengan berjualan di Bait Allah, yang disokong oleh para imam dan tua-tua. Hal ini menunjukkan kuasa-Nya atas roh manusia, serta kemampuan-Nya dalam mengendalikan hati nurani mereka. Hal ini adalah satu-satunya perbuatan Kristus yang menunjukkan wewenang-Nya sebagai Raja serta kuasa-Nya yang dapat memaksa orang lain untuk tunduk kepada-Nya, yang Ia perbuat semasa hidup-Nya sebagai manusia. Dia memulai perbuatan-Nya itu dengan

memakai kedua hal itu (yaitu wewenang dan kuasa-Nya), seperti yang diceritakan dalam Yohanes 2, dan di sini Dia mengakhirinya dengan cara yang sama pula. Tradisi menggambarkan bahwa wajah-Nya bercahaya, dan dari mata-Nya yang mulia terpancar kilatan sinar, sehingga orang-orang yang ada di pasar Bait Allah itu terpukau, dan akhirnya tunduk kepada perintah-Nya. Jika memang benar demikian, maka firman dalam Amsal 20:8 pun tergenapi, *Raja yang bersemayam di atas kursi pengadilan dapat mengetahui segala yang jahat dengan matanya. Ia membalikkan meja-meja penukar uang.* Dia tidak mengambil uang itu untuk diri-Nya sendiri, melainkan menyerakkannya ke tanah, tempat yang paling pantas untuk uang semacam itu. Di zaman Ester, orang Yahudi *tidaklah mengulurkan tangan kepada barang rampasan* (Est. 9:10).

2. Apa yang Ia katakan untuk membenarkan perbuatan-Nya itu dan untuk menyatakan kesalahan mereka (ay. 13), *Ada tertulis.* Perhatikanlah, dalam proses pembaruan gereja, mata kita harus tertuju pada firman Allah, dan kita harus melakukan ini sebagai suatu peraturan, sebagai sebuah pola yang harus dijalankan. Kita tidak boleh melakukan sesuatu melebihi apa yang diperbolehkan bagi kita seperti yang *ada tertulis*. Karena itu, pembaruan diri *dapat dikatakan* benar hanya jika segala perbuatan yang salah dikembalikan kepada bentuk asalnya yang benar.
 - (1) Melalui sebuah nubuat Kitab Suci, Dia memberi tahu mereka seperti apa Bait Allah itu seharusnya, dan untuk apa Bait Allah itu didirikan, *Rumah-Ku akan disebut rumah doa*, yang dikutip dari Yesaya 56:7. Perhatikan, semua ketetapan dan kebiasaan dalam beribadah dimaksudkan untuk melayani kewajiban moral. Rumah tempat korban dipersembahkan seharusnya menjadi rumah doa, sebab doa adalah inti dan jiwa dari segenap ibadah tersebut. Bait Allah telah dikuduskan secara khusus untuk menjadi rumah doa, sebab tempat itu bukan saja berfungsi untuk melakukan penyembahan, tetapi juga sebagai pengantara supaya doa-doa yang dipanjatkan di dalamnya atau terarah ke sana punya jaminan janji untuk diterima (2Taw. 6:21),



karena Bait Allah itu sendiri merupakan gambaran dari Kristus sendiri, yang merupakan Sang Pengantara. Karena itulah, Daniel pun menghadap ke arah sana sewaktu ia berdoa. Dalam pengertian ini, sekarang tidak ada lagi rumah atau tempat yang bisa dijadikan rumah doa seperti itu, sebab Kristus sendirilah Bait Suci kita. Namun, dalam pengertian lain, tempat kita berkumpul dan beribadah masih bisa disebut demikian, yaitu sebagai *tempat di mana doa sering dipanjatkan* (Kis. 16:13, KJV).

- (2) Dia mengecam mereka dengan Kitab Suci, bagaimana mereka telah melecehkan Bait Allah dan menyerongkan tujuannya. *Kamu menjadikannya sarang penyamun*. Kalimat ini dikutip dari Yeremia 7:11, *Sudahkah menjadi sarang penyamun di matamu rumah yang atasnya nama-Ku diserukan ini?* Ketika kesalehan palsu dijadikan kedok untuk menutupi kefasikan, saat itulah *rumah doa* dikatakan telah berubah menjadi *sarang penyamun*, dan di dalamnya orang-orang bersembunyi untuk mengintip dan menerkam. Pasar sering kali menjadi sarang penyamun karena banyaknya perbuatan jahat dan curang ketika berjual beli, dan pasar di Bait Suci juga jelas-jelas seperti itu, sebab orang-orang ini merampok kehormatan Allah, yang sungguh lebih buruk lagi daripada seorang pencuri (Mal. 3:8). Para imam sudah hidup berkelimpahan dengan apa yang diberikan di mezbah. Namun, tidak puas dengan semuanya itu, mereka masih mencari cara lain lagi untuk memeras uang dari orang lain. Karena itulah Kristus menyebut mereka *penyamun*, sebab mereka mengambil apa yang bukan milik mereka.

- II. Di sana, di dalam Bait Allah itu, *Dia menyembuhkan orang-orang buta dan orang-orang timpang* (ay. 14). Setelah Dia mengusir semua orang yang berjual beli keluar dari Bait Allah, Dia lalu mengundang mereka yang buta dan timpang untuk masuk ke dalamnya, sebab *Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa*. Di dalam Bait Allah itu Kristus memberitakan firman-Nya, dan menyembuhkan mereka yang buta dan timpang secara rohani, sebagai jawaban atas doa-doa yang telah dipanjatkan orang di

sana. Memang baik bila datang ke Bait Allah saat Kristus ada di sana, yaitu Dia yang menunjukkan rasa cemburu-Nya demi kehormatan Bait itu dengan mengusir semua orang yang menajiskannya, dan yang menunjukkan anugerah-Nya kepada mereka yang mencari Dia dengan segala kerendahan hati. *Orang-orang buta dan orang-orang timpang* tidak boleh masuk ke dalam istana Daud (2Sam. 5:8) tetapi mereka diizinkan masuk ke rumah Allah, sebab kehormatan dan keagungan Bait-Nya tidak terletak pada segala kemegahan yang biasa ditemui dalam istana para raja, yang tidak boleh didekati oleh orang-orang buta dan timpang. Dalam Bait Allah, hanya orang-orang fasik dan jahat yang tidak boleh masuk. Bait itu jadi tercemar dan disalahgunakan saat dijadikan tempat berjual beli, tetapi menjadi mulia dan agung saat dijadikan tempat penyembuhan. Lebih baik berbuat baik dalam rumah Allah, karena itu lebih mendatangkan kehormatan, daripada mencari uang di dalam sana. Kesembuhan dari Kristus merupakan jawaban yang benar dari pertanyaan, *Siapakah orang ini?* Perbuatan-Nya menjadi kesaksian yang lebih besar dibandingkan sorak-sorai *hosana* dari orang banyak itu, dan kesembuhan yang diberikan-Nya menjadi penggenapan janji, bahwa *kemuliaan Bait yang terakhir lebih besar daripada yang pertama*.

Di sana, Ia juga membungkam omelan para imam kepala dan tua-tua yang merasa kesal saat mereka mendengar apa yang dikatakan oleh orang-orang yang mengiringi Dia (ay. 15-16). Mereka yang seharusnya paling dahulu memberikan penghormatan terhadap-Nya justru menjadi musuh-Nya yang paling besar.

1. Hati mereka sudah jengkel karena hal-hal menakjubkan yang Ia lakukan. Mereka tidak dapat menyangkal bahwa hal-hal itu benar-benar merupakan mujizat, dan oleh sebab itulah hati mereka sangat tertusuk oleh kemarahan sewaktu menyaksikan mujizat-mujizat tersebut (Kis. 4:16; 5:33). Pekerjaan yang Kristus lakukan patut diterima dengan baik oleh setiap hati nurani manusia. Jika saja para imam kepala dan tua-tua itu sedikit berperasaan, tentu saja mereka tidak dapat menyangkal mujizat itu, dan jika saja mereka itu bersifat sedikit lebih baik, mereka pasti akan jatuh hati karena belas kasihan yang terlihat dalam perbuatan Kristus itu. Akan tetapi, mereka begitu berkeras hati melawan Dia, sebab mereka sangat dengki



pada perbuatan-perbuatan yang dilakukan-Nya dan bersungut-sungut karena Dia.

2. Secara terang-terangan mereka marah karena sorakan *hosana* anak-anak. Bagi mereka, penghormatan tersebut tidak layak diberikan kepada Dia, dan merupakan sesuatu yang berlebihan. Orang sombong tidak tahan menyaksikan penghormatan diberikan kepada orang lain selain mereka, dan sangat gusar bila mendengar pujian diberikan kepada orang lain yang memang layak mendapatkannya. Oleh sebab itulah Saul merasa dengki karena nyanyian para wanita mengenai Daud, sebab “*siapa dapat tahan terhadap cemburu?*” Saat Kristus ditinggikan, para musuh-Nya pun menjadi geram karena itu.

Kita baru saja melihat bagaimana Kristus lebih memilih orang-orang buta dan timpang daripada orang-orang yang berjual beli, dan kini kita mendapati bagaimana Dia melawan para imam dan tua-tua dengan memihak anak-anak (ay. 16).

Perhatikanlah:

- (1) Anak-anak itu ada di Bait Allah. Mereka mungkin sedang bermain-main di sana. Tidaklah mengherankan bila mereka memakai Bait Allah sebagai tempat bermain, sebab para penguasa sendiri menggunakan tempat itu untuk *berdagang*. Meski demikian, kita juga berharap bahwa banyak dari anak-anak itu ada di sana untuk beribadah. Perhatikan, membawa anak-anak di saat yang tepat ke rumah doa adalah hal yang baik untuk dilakukan, sebab *orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga*. Biarlah anak-anak diajarkan untuk menjadi saleh, sebab hal itu akan membawa mereka ke dalam kuasa kesalehan itu sendiri. Kristus sangat menyayangi anak-anak domba dari kumpulan yang digembalakan-Nya.
- (2) Anak-anak itu bersorak, *Hosana bagi Anak Daud*. Mereka meniru-niru orang dewasa yang melakukan itu. Anak kecil selalu mencontoh perkataan dan perbuatan orang lain. Mereka begitu gampang meniru, sehingga kita harus berhati-hati untuk memberi mereka contoh yang baik, dan bukan yang buruk. *Maxima debetur puero reverentia – Pergaulan kita dengan anak-anak kecil haruslah dilakukan dengan penuh kehati-hatian*. Anak-anak selalu belajar dari orang-

orang yang ada di sekitar mereka, baik itu mengutuk atau bersumpah-serapah, maupun berdoa atau memuji. Orang Yahudi memang mengajarkan anak-anak mereka untuk membawa ranting-ranting pada Hari Raya Pondok Daun, sambil bersorak *hosana*, namun di sini, Allah mengajari mereka untuk melakukannya bagi Kristus. Perhatikan, *Hosana bagi Anak Daud* keluar dari mulut anak-anak kecil, yaitu mereka yang sedari muda harus mempelajari bahasa Kanaan, yaitu pengharapan akan janji-janji Allah.

- (3) Tuhan kita Yesus tidak saja membiarkan mereka, tetapi juga sangat senang mendengarnya dan bahkan mengutip firman yang digenapi melalui perbuatan mereka itu (Mzm. 8:3), atau, setidaknya, firman itu membenarkan perbuatan mereka, *Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu Engkau telah menyediakan puji-pujian*. Menurut sebagian orang, kutipan ini merujuk kepada sorak-sorai yang diteriakkan orang-orang dan dinyanyikan para wanita untuk menyanjung Daud saat ia kembali setelah membunuh orang-orang Filistin, dan hal ini cocok untuk diterapkan dalam sorakan *hosana* yang ditujukan untuk menyambut Anak Daud, saat Ia memasuki perseteruan-Nya melawan si Goliat, yaitu Iblis.

Perhatikanlah:

- [1] Kristus sama sekali tidak malu dielu-elukan oleh anak-anak kecil itu, sehingga Ia pun menaruh perhatian khusus pada mereka (dan anak kecil memang selalu senang diperhatikan), dan Ia pun bersuka karena mereka. Jika Allah dapat dimuliakan oleh bayi dan anak-anak yang masih menyusu yang belum bisa berbuat banyak itu, Dia pasti akan lebih dipermuliakan melalui anak-anak-Nya yang telah tumbuh dewasa dan mampu melakukan hal-hal yang lebih besar lagi.
- [2] Puji-pujian menjadi sempurna dalam mulut anak-anak kecil. Puji-pujian akan dianggap tidak lengkap dan tidak sempurna jika anak-anak tidak mengambil bagian di dalamnya. Ini merupakan cambuk agar anak-anak bersikap baik dan supaya para orangtua mengajarkan mereka untuk bersikap demikian. Kerja keras kedua pihak

tersebut tidak akan sia-sia. Dalam Mazmur tertulis, *Kauletakkan dasar kekuatan*. Perhatikan, *Allah menyediakan puji-pujian dengan meletakkan dasar kekuatan pada mulut bayi dan anak-anak menyusu*. Saat hal-hal besar dilakukan dengan memakai alat yang sepertinya lemah dan tidak mampu, Allah semakin ditinggikan, sebab *kekuatan-Nya sempurna dalam kelemahan*, dan bayi dan anak menyusu yang lemah itu dijadikan tempat untuk menunjukkan kuasa ilahi. lanjutan dari mazmur tadi, *untuk membungkamkan musuh dan pendendam*, benar-benar patut ditujukan kepada para imam dan tua-tua itu. Tetapi Kristus tidak melakukannya, Ia membiarkan mereka menyadarinya sendiri.

Terakhir, setelah membungkam mereka, Kristus pun meninggalkan mereka (ay. 17). *Ia meninggalkan mereka* dengan cara yang bijaksana, sehingga mereka tidak memiliki alasan untuk menangkap-Nya sebelum saat-Nya tiba. Dia juga menunjukkan keadilan-Nya dengan meninggalkan mereka, sebab mereka telah menghina keberadaan-Nya di sana. Dengan mengeluhkan pujian terhadap Kristus, kita menjauhkan Dia dari diri kita. *Dia meninggalkan mereka* sebagai orang-orang degil, dan Dia pun *pergi ke luar kota ke Betania*, yang merupakan tempat yang lebih tenang untuk menyepi, bukan supaya Dia bisa *tidur dengan nyenyak* tanpa terganggu, melainkan supaya bisa *berdoa* dengan tenang. *Betania terletak hanya sekitar dua mil dari Yerusalem*, sehingga Dia pun berjalan kaki saja ke sana, untuk menunjukkan bahwa sebelumnya Dia mengendarai keledai hanya untuk *mengekapi firman*. Dia tidak menjadi sombong karena sorakan *hosana* orang-orang itu, tetapi, seolah sudah melupakannya, Ia pun kembali ke cara bepergian-Nya yang semula.

Yesus Mengutuk Pohon Ara (21:18-22)

¹⁸ Pada pagi-pagi hari dalam perjalanan-Nya kembali ke kota, Yesus merasa lapar. ¹⁹ Dekat jalan Ia melihat pohon ara lalu pergi ke situ, tetapi Ia tidak mendapat apa-apa pada pohon itu selain daun-daun saja. Kata-Nya kepada pohon itu: "Engkau tidak akan berbuah lagi selama-lamanya!" Dan seketika itu juga keringlah pohon ara itu. ²⁰ Melihat kejadian itu tercenganglah murid-murid-Nya, lalu berkata: "Bagaimana mungkin pohon ara itu sekonyong-konyong menjadi kering?" ²¹ Yesus menjawab mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu percaya dan tidak bimbang, kamu bukan saja akan dapat berbuat apa yang Kuperbuat dengan pohon ara itu, tetapi juga jikalau kamu berkata kepada gunung ini: Beranjaklah dan tercampaklah ke dalam laut! hal itu akan terjadi. ²² Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya."

Perhatikanlah:

- I. *Kristus kembali ke kota Yerusalem keesokan paginya* (ay. 18). Beberapa orang berpendapat, Dia pergi ke luar kota pada malam sebelumnya karena tidak ada seorang pun dari sahabat-sahabat-Nya yang bersedia untuk menampung-Nya di Yerusalem, sebab mereka takut kepada para pembesar itu. Meski begitu, Dia tetap kembali ke sana karena masih harus mengerjakan tugas-Nya. Perhatikanlah, kejahatan musuh atau sikap dingin kawan tidak boleh membuat kita lantas mengabaikan kewajiban. Meskipun Ia tahu bahwa di kota itu *penjara dan sengsara menunggu-Nya, tetapi semua itu tidak dihiraukan-Nya*. Paulus pun mengikuti teladan-Nya waktu ia *pergi ke Yerusalem sebagai tawanan Roh* (Kis. 20:22).
- II. *Dalam perjalanan-Nya itu, Ia merasa lapar*. Dia juga seorang Manusia yang tunduk pada kelemahan sifat manusia. Dia seorang Manusia yang sangat sibuk dan bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan-Nya sampai-sampai tidak sempat memperhatikan bagaimana Ia makan, dan akhirnya berangkat tanpa makan, *sebab cinta untuk rumah Allah menghanguskan-Nya*, dan *makanan dan minuman-Nya adalah melakukan kehendak Bapa-Nya*. Dia adalah seorang yang miskin dan tidak membawa bekal. Dia bukan seorang yang gemar menyukakan diri-Nya sendiri, tetapi akan cukup puas dengan hanya memakan buah ara mentah sebagai sajian-Nya, padahal Dia layak mendapatkan makanan yang lebih baik dari itu.



Oleh sebab itulah, Kristus pun kemudian merasa lapar, supaya Ia berkesempatan untuk membuat mujizat ini, yaitu mengutuk dan membuat pohon ara yang tidak berbuah itu menjadi kering, sehingga dengan begitu Ia dapat menunjukkan keadilan dan kuasa-Nya pada kita, dan keduanya mengandung pengajaran.

1. Lihatlah *keadilan*-Nya (ay. 19). Dia menghampiri pohon itu dan mengharapkan buah di sana, sebab pohon itu rimbun dengan dedaunan. Akan tetapi, ketika tidak menemukan buah apa pun, pohon itu pun dikutuk-Nya supaya tidak pernah berbuah lagi. Sebagaimana mujizat-mujizat lainnya, mujizat-Nya ini juga mengandung makna. Sampai hari itu, semua mujizat yang telah dilakukan-Nya selalu mendatangkan kebaikan bagi manusia, dan membuktikan kuasa dari anugerah dan berkat-Nya (kecuali pengusiran roh-roh jahat ke dalam sekumpulan babi yang hanya menunjukkan izin-Nya). Semua yang telah dilakukan-Nya selalu mendatangkan keuntungan dan penghiburan bagi semua sahabat-Nya, dan tak ada satu pun yang diperbuat untuk menakut-nakuti atau menghukum musuh-Nya. Namun kini, akhirnya, untuk menunjukkan bahwa *seluruh penghakiman telah diserahkan kepada-Nya* dan bahwa *Dia* tidak hanya *berkuasa untuk menyelamatkan, tetapi juga untuk membinasakan*, Ia pun menampilkan kuasa-Nya yang memperlihatkan murka dan kutuk-Nya. Akan tetapi, yang menjadi korban bukanlah seorang laki-laki, perempuan, ataupun seorang anak, melainkan sebatang pohon yang tak bernyawa, yang dijadikan-Nya sebagai contoh, sebab *hari besar murka-Nya belum tiba. Tariklah pelajaran dari perumpamaan tentang pohon ara* (24:32). Maksud perumpamaan ini sama dengan *perumpamaan tentang pohon ara yang tidak berbuah* dalam Lukas 13:6.

- (1) Kutuk yang menimpa pohon ara yang tidak berbuah ini melambangkan kemunafikan secara umum, sehingga hal ini mengajarkan kita:

- [1] Bahwa mengharapkan buah di pohon ara yang berdaun merupakan sesuatu yang layak dilakukan. Kristus mencari kuasa agamawi dari orang-orang yang mengaku bahwa mereka percaya kepada agama, Ia mencari belas kasihan dari orang-orang demikian. Ia mencari buah

anggur dari pohon-pohon anggur yang ditanam di bukit yang subur. Dia lapar akan hal itu, jiwa-Nya *menginginkan hasil buah-buahan yang pertama*.

- [2] Banyak hal yang diharapkan Kristus dari orang-orang percaya dewasa sering kali dipatahkan dan dikecewakan. Dia datang menghampiri banyak orang untuk mencari buah, namun hanya mendapati daun-daun saja. Ia pun mendapati mereka demikian. Banyak orang dikatakan hidup, padahal mati. Mereka hanya mengagungkan segala bentuk luar dari kesalehan, tetapi menyangkal kuasanya.
- [3] Dosa dari hidup yang tidak berbuah memang layak dihukum dengan kutuk menjadi mandul, *Engkau tidak akan berbuah lagi selama-lamanya*. Salah satu berkat pertama yang terbesar ialah, *Berbuahlah*, dan sebaliknya, salah satu kutuk yang paling menyedihkan adalah, *Kau tidak akan pernah berbuah lagi*. Demikianlah dosa kemunafikan pun menjadi hukuman atas mereka. Karena tidak *mau* berbuat baik, maka mereka pun tidak *akan* pernah melakukannya. Orang yang tidak berbuah biarlah begitu untuk seterusnya, sehingga mereka pun kehilangan kehormatan dan kebahagiaannya.
- [4] Mereka yang munafik dan hanya mengaku-ngaku percaya biasanya akan layu di dunia ini, dan itu disebabkan oleh kutuk Kristus tadi. Pohon ara yang tidak berbuah akan segera layu daun-daunnya. Orang-orang munafik memang kelihatan meyakinkan untuk beberapa waktu, akan tetapi, karena tidak punya pegangan hidup, mereka menjadi *tidak berakar*, dan pengakuan iman mereka pun tidak menghasilkan apa-apa. Karunia berhenti mengalir, berkat anugerah semakin berkurang, penghargaan atas pengakuan iman menurun dan tenggelam, lalu kepalsuan dan kebodohan orang yang berpura-pura pun akan terkuak di hadapan semua orang.
- (2) Perumpamaan itu juga secara khusus menggambarkan keadaan bangsa dan umat Yahudi. Sebagai umat Tuhan, mereka laksana sebuah pohon ara yang tertanam di jalan yang dilalui Kristus.



Nah, perhatikanlah:

- [1] Bagaimana mereka mengecewakan Tuhan Yesus. Dia datang di antara mereka dengan harapan akan menemukan buah, sesuatu yang dapat menyenangkan-Nya. Dia lapar akan buah-buah mereka. Bukannya hati-Nya *mengingini sebuah pemberian*, Dia tidak membutuhkan itu. Yang dikehendaki-Nya adalah buah yang semakin berlimpah. Akan tetapi, harapan-Nya itu dipatahkan, karena tidak ada yang ditemukan-Nya selain dedaunan saja. *Mereka memanggil Abraham sebagai Bapa mereka, namun tidak mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh Abraham*. Mereka mengaku sebagai orang-orang yang menantikan Mesias yang telah dijanji-janjikan itu, tetapi saat Ia telah datang, mereka bahkan tidak mau menerima dan menyambut-Nya.
 - [2] Hukuman yang Ia timpakan pada mereka, yaitu bahwa *tidak ada buah yang akan dihasilkan oleh mereka* atau dikumpulkan dari antara mereka, baik sebagai umat maupun sebagai bangsa, *mulai sekarang sampai selama-lamanya*. Setelah menolak Kristus, mereka (kecuali segelintir orang yang kemudian menjadi percaya) tidak akan pernah menghasilkan hal-hal baik. Sebaliknya, mereka malah akan menjadi semakin bobrok, kedegilan dan kebutaan menyergap mereka, dan mereka terus berada di dalamnya sehingga akhirnya kehilangan kedudukan sebagai umat dan bangsa. Mereka hancur lebur, sampai-sampai negeri dan bangsa mereka tercabut. Keindahan mereka terhapuskan, demikian pula hak-hak istimewa dan hiasan yang mereka miliki, Bait mereka dan jabatan imamat dan segala persembahan korban, hari-hari raya dan segenap kemuliaan umat dan bangsa mereka rontok seperti dedaunan di musim gugur. Betapa cepatnya pohon ara itu mengering, setelah mereka berkata, *"Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!"* Atas hal ini Tuhan telah bertindak benar.
2. Lihatlah *kuasa* Kristus. Hal sebelumnya (keadilan-Nya) digambarkan melalui sebuah sosok dalam perumpamaan tersebut,

yaitu pohon ara, tetapi kemudian terjadi perbincangan yang lebih mendalam mengenai kuasa-Nya. Melalui hal itu Kristus ingin membimbing para murid-Nya dalam memakai kuasa mereka.

- (1) Para murid mengagumi kemampuan kutuk Kristus (ay. 20). *Tercenganglah mereka.* Tak ada kuasa lain yang mampu melakukan hal tersebut selain kuasa Dia yang *berfirman, lalu semuanya pun jadi.* Mereka tercengang melihat hal yang tiba-tiba bisa terjadi begitu saja. *Bagaimana mungkin pohon ara itu sekonyong-konyong menjadi kering?* Tidak ada suatu penyebab jelas yang bisa membuat pohon ara itu layu seketika, kecuali sebuah serangan rahasia, seekor cacing yang menggerogoti akar. Bukan saja daun-daunnya yang menjadi kering, tetapi juga batang pohonnya, yang layu dalam sekejap dan menjadi tak ubahnya sebatang tongkat kering. Kutuk-kutuk Injil, seperti dalam kisah ini, sangatlah menakutkan. Kutuk itu bekerja secara diam-diam tanpa terasa, dengan serangan api yang tidak tersembur, tetapi tetap saja ampuh.
- (2) Kristus memberi murid-murid-Nya kuasa melalui iman untuk berbuat hal serupa (ay. 21-22), seperti yang dikatakan-Nya, (Yoh. 14:12), *Engkau akan melakukan bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada itu.*

Perhatikanlah:

- [1] Bagaimana iman yang mampu melakukan keajaiban itu digambarkan di sini. *Jika kamu percaya dan tidak bimbang.* Perhatikan, meragu-ragukan kuasa dan janji Allah merupakan faktor besar yang menghancurkan kemampuan dan keberhasilan iman. “Jika kamu memiliki iman dan tidak membantahnya” (ada juga beberapa orang yang mengartikannya demikian), “Janganlah kamu berbantahan dengan dirimu sendiri, janganlah berbantahan dengan janji Allah; jika kamu *tidak bimbang terhadap janji Allah*” (Rm. 4:20), sebab, jika kita meragukannya, iman kita menjadi lemah. Sepasti janji Allah, demikianlah seharusnya iman kita.
- [2] Kuasa dan keberhasilannya digambarkan dengan memakai kiasan. *Jikalau kamu berkata kepada gunung ini,*

yaitu Bukit Zaitun, *Beranjaklah dan tercampaklah ke dalam laut!*, hal itu akan terjadi. Mungkin ada alasan tertentu mengapa Dia mengatakan sesuatu tentang gunung itu (Bukit Zaitun), sebab ada nubuat, bahwa Bukit Zaitun yang terletak di depan Yerusalem akan terbelah dua dan bergeser (Za. 14:4). Apa pun maksud perkataan-Nya itu, pengharapan iman haruslah demikian, tak peduli betapa mustahilnya hal ini bagi akal sehat. Hal ini juga mengandung suatu arti bahwa tidak ada sesuatu yang tidak mungkin bagi Allah, dan karena itulah Dia akan menepati apa pun yang telah Ia janjikan, meskipun kelihatannya mustahil bagi kita. Dalam masyarakat Yahudi, ada sebuah peribahasa umum untuk memuji guru-guru mereka yang pandai, yaitu dengan menyebut mereka sebagai pemindah gunung, yang artinya, mampu menyelesaikan persoalan yang tersulit sekalipun. Hal serupa juga dapat dilakukan dengan iman terhadap firman Allah, yang akan mengakibatkan terjadinya sesuatu yang hebat dan menakjubkan.

- [3] Cara dan sarana untuk mempraktikkan iman ini, dan bagaimana melakukan hal-hal yang harus diperbuat. *Apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya.* Iman bagaikan sebuah jiwa, dan doa adalah tubuhnya, keduanya memungkinkan manusia untuk melayani. Iman yang benar akan merangsang kehidupan doa, dan doa tidaklah benar jika tidak bersumber dari iman. Inilah hal yang menjadi syarat sebelum kita menerima sesuatu, yakni kita harus *memintanya dalam doa dan percaya*. Permintaan-permintaan yang dipanjatkan melalui doa tidak akan ditolak, dan pengharapan iman tidak akan dipatahkan. Untuk maksud ini, kepada kita telah diberikan banyak janji yang keluar dari mulut Tuhan kita Yesus, yang semuanya bertujuan untuk menumbuhkan iman, sebagai karunia yang terutama, dan juga doa, sebagai kewajiban utama bagi seorang Kristen. Kuncinya adalah meminta dan mempunyai, percaya dan menerima. Jadi, apa lagi yang kita harapkan? Perhatikanlah, betapa mu-

dah dimengertinya janji itu – *apa saja yang kamu minta*. Hal ini serupa dengan setiap pendahuluan dalam sebuah penyerahan sesuatu. *Apa saja*, secara umum, sedangkan *yang (kamu minta)*, menjadikannya lebih khusus. Meskipun kata *apa saja* berarti juga termasuk segala yang kita minta, tetapi di sanalah letak kebodohan dari ketidakpercayaan kita, yaitu, meskipun kita pikir kita telah mengamini janji-janji secara umum, tetapi kita tiba-tiba mengubah haluan saat hal itu menyinggung hal-hal yang lebih khusus. Oleh karena itu, hal tersebut diungkapkan secara berlimpah-limpah dengan frasa *apa saja yang (kamu minta)*, supaya kita dapat *memiliki penghiburan yang kuat* di dalamnya.

Pertanyaan mengenai Kuasa Yesus (21:23-27)

²³ Lalu Yesus masuk ke Bait Allah, dan ketika Ia mengajar di situ, datanglah imam-imam kepala serta tua-tua bangsa Yahudi kepada-Nya, dan bertanya, "Dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu? Dan siapakah yang memberikan kuasa itu kepada-Mu?" ²⁴ Jawab Yesus kepada mereka: "Aku juga akan mengajukan satu pertanyaan kepadamu dan jikalau kamu memberi jawabnya kepada-Ku, Aku akan mengatakan juga kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu. ²⁵ Dari manakah baptisan Yohanes? Dari sorga atau dari manusia?" Mereka memperbincangkannya di antara mereka, dan berkata: "Jikalau kita katakan: Dari sorga, Ia akan berkata kepada kita: Kalau begitu, mengapakah kamu tidak percaya kepadanya? ²⁶ Tetapi jikalau kita katakan: Dari manusia, kita takut kepada orang banyak, sebab semua orang menganggap Yohanes ini nabi." ²⁷ Lalu mereka menjawab Yesus: "Kami tidak tahu." Dan Yesus pun berkata kepada mereka: "Jika demikian, Aku juga tidak mengatakan kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu."

Tuhan kita Yesus (seperti yang dilakukan Paulus setelahnya), memberitakan Injil-Nya *dengan perjuangan berat*. Perseteruan pertama yang harus dihadapi-Nya yaitu melawan *para alim ulama di Bait Allah, saat Ia masih berumur dua belas tahun*, dan kini, sesaat sebelum Ia mati, kita mendapati Dia sedang terlibat dalam sebuah pertentangan yang lain. Dalam hal ini, Dia serupa dengan Yeremia, *seorang yang menjadi buah perbantahan; tidak mencederai seorang pun, tetapi malah hendak dicercai*. Orang-orang yang paling ingin mencelakakan-Nya ialah *para imam kepala dan tua-tua*, hakim-hakim dari dua pengadilan yang berbeda. Imam kepala memiliki kewenangan dalam

pengadilan agama, untuk menyelesaikan perkara-perkara keagamaan, sebagaimana mereka telah dipanggil, sedangkan tua-tua masyarakat merupakan hakim di pengadilan sipil yang menangani perkara-perkara yang bersifat duniawi. Mengenai tugas mereka, lihat 2 Tawarikh 19:5, 8, 11. Mereka berkomplot menyerang Kristus dengan maksud untuk membuat-Nya terlihat jahat di hadapan kedua belah pihak tersebut. Lihatlah, betapa merosotnya para pembesar jemaat dan negeri. Mereka yang seharusnya menyokong Kerajaan Mesias malah menentang-Nya habis-habisan! Di sini kita menyaksikan bagaimana mereka mencoba mengganggu Kristus sewaktu Dia berkhotbah (ay. 23). Mereka bukan saja tidak mau menerima ajaran-Nya, tetapi juga tidak sudi membiarkan orang lain menerima ajaran tersebut.

Perhatikanlah:

- I. Segera setelah masuk di Yerusalem, Dia langsung ke Bait Allah, di tengah-tengah musuh dan marabahaya, padahal sehari sebelumnya mereka baru saja menyerang Dia. Akan tetapi, Dia tetap saja pergi ke sana, sebab di tempat itu ada lebih banyak kesempatan untuk berbuat baik kepada orang-orang, daripada di tempat-tempat lain di Yerusalem. Meskipun Dia datang ke kota dengan perut kosong dan kecewa karena tidak bisa menemukan sarapan dari pohon ara yang tidak berbuah, akan tetapi, seperti terlihat di sini, Dia langsung saja pergi ke Bait Suci, sebagai seorang yang *menghargai firman yang keluar dari mulut Allah*, yaitu pekabaran firman, *lebih daripada makanan untuk perut-Nya*.
- II. Dia sedang mengajar di Bait Allah. Dia telah menyebutnya sebagai *rumah doa* (ay. 13), dan kini kita mendapati-Nya sedang mengajar di sana. Perhatikan, dalam perkumpulan khidmat orang-orang Kristen, doa dan khotbah harus selalu beriringan, tidak boleh saling mengalahkan atau bersaing satu sama lain. Saat bersekutu dengan Allah, kita tidak hanya harus berbicara kepada-Nya melalui doa, tetapi juga mendengar apa yang Ia katakan melalui firman-Nya. Para hamba Tuhan harus *memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman* (Kis. 6:4). Ketika Kristus mengajar di Bait Allah, firman pun digenapi (Yes. 2:3), *Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya*. Meskipun saat itu imam-imam sudah sering

mengajarkan pengetahuan yang baik mengenai Tuhan di sana, orang belum pernah melihat seorang guru pun yang seperti Dia.

III. Saat Kristus sedang mengajar orang banyak, datanglah imam-imam dan tua-tua, lalu mereka menantang-Nya untuk membuktikan wewenang-Nya. Tangan Iblis yang ingin menghambat pekerjaan-Nya turut campur dalam peristiwa ini. Perhatikanlah, tidak ada hal yang lebih menyusahkan seorang hamba Tuhan selain ketika ada yang mencoba mengalihkan perhatiannya dari khotbah yang sedang disampaikan. Akan tetapi, sesuatu yang baik masih dapat dihasilkan dari peristiwa buruk ini, sebab di sini Kristus mendapat kesempatan untuk menolak segala keberatan yang dialamatkan kepada-Nya, dan membuat para pengikut-Nya merasa terhibur. Jadi, saat musuh-musuh-Nya berencana membungkam Dia dengan kuasa mereka, justru merekalah yang dibungkamkan oleh hikmat-Nya.

Nah, dalam perselisihan-Nya dengan mereka itu, kita bisa melihat:

1. Bagaimana Dia dicecar dengan tidak sopan. *Dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu? Dan siapakah yang memberikan kuasa itu kepada-Mu?* Seandainya saja mereka telah memperhitungkan mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya dengan saksama, dan merenungkan tentang kuasa siapa yang Ia pakai untuk melakukan semua itu, tentunya mereka tidak perlu mengajukan pertanyaan seperti itu. Akan tetapi, mereka harus mengatakan sesuatu untuk menutupi kedegilan dan kekerasan hati mereka. “Engkau datang ke Yerusalem dielu-elukan, menerima sorakan *hosana* dari orang-orang, menguasai Bait Allah dengan mengusir para penjual yang sebenarnya sudah mendapat izin dari pembesar Bait Allah karena telah membayar uang sewa, menyebarkan ajaran baru di sini, siapa yang telah mengutus-Mu untuk melakukan semua ini? Kaisar, Imam Kepala, ataulah Allah? Katakanlah dari mana asal kuasa itu dan tunjukkan buktinya. Bukankah Engkau ini sudah berbuat keterlaluan?” Perhatikanlah, setiap orang hendaklah bertindak berdasarkan suatu wewenang. Ia sebaiknya bertanya pada diri sendiri, “Siapa yang memberi aku kuasa untuk ini?” Sebab, bila hati nurani orang tidak bersih dalam hal ini, maka ia tidak dapat bertindak dengan leluasa ataupun meng-



harapkan keberhasilan. Mereka yang bergiat tanpa diutus, bekerja tanpa berkat (Yer. 23:21-22).

Kristus telah sering mengatakannya dan membuktikannya dengan jelas, dan Nikodemus, seorang guru besar di Israel pun mengakui-Nya sebagai guru yang diutus Allah (Yoh. 3:2). Akan tetapi, justru di saat seperti itulah, sewaktu semuanya telah begitu jelas, mereka datang kepada-Nya dengan pertanyaan tentang hal itu lagi.

- (1) Sebagai imam kepala dan tua-tua, mereka ingin menyombongkan diri dengan mempertunjukkan kuasa mereka bahwa mereka berwewenang meminta pertanggungjawaban dari Dia. Betapa angkuhnya mereka bertanya, "*Siapa yang memberi kuasa ini pada-Mu?*" Mereka ingin menegaskan bahwa Dia tidak bisa memiliki wewenang apa pun sebab mereka tidak memberikan hal itu kepada-Nya (1Raj. 22:24, Yer. 20:1). Perhatikan, orang yang menyalahgunakan wewenang biasanya merupakan orang yang paling teguh mempertahankannya, dan mereka gemar dan bangga sekali memamerkan wewenang mereka itu.
 - (2) Pertanyaan itu dimaksudkan untuk menjerat dan menjebak-Nya. Jika Ia menolak untuk menjawab, mereka akan memanfaatkan kesempatan itu untuk melawan Dia dengan dalih *Nihil dicit* – *Dia tidak mengatakan apa pun*, dan hal ini akan mereka pakai untuk mendakwa Dia karena berdiam diri. Dengan cara ini mereka bisa menghasut orang banyak bahwa dengan berdiam diri, Dia secara tidak langsung telah mengakui diri-Nya sebagai pembohong. Tetapi, apabila Dia menyatakan bahwa wewenang-Nya berasal dari Allah, mereka pasti akan meminta sebuah tanda dari langit, seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya, atau menggunakan pembelaan-Nya itu sebagai senjata untuk melawan-Nya dengan menuduh Dia sebagai seorang penghujat.
2. Bagaimana Ia menjawab pertanyaan mereka dengan sebuah pertanyaan lain, yang akan membantu mereka menjawab pertanyaan mereka sendiri (ay. 24-25), *Aku juga akan mengajukan satu pertanyaan kepadamu*. Dia tidak mau memberi mereka sebuah jawaban langsung, sebab mereka pasti akan menggunakan hal itu sebagai alat untuk melawan-Nya. Sebaliknya,

Ia balik mengajukan sebuah pertanyaan. Orang-orang yang seperti domba di tengah-tengah serigala, hendaklah cerdas seperti ular, sebab hati orang bijak menimbang-nimbang jawabannya. Kita harus mengemukakan pertanggungan jawab tentang pengharapan yang ada pada kita, bukan saja dengan kelemahlembutan, tetap juga dengan hormat (1Ptr. 3:15), dengan hati-hati dan bijaksana, jangan sampai kebenaran menjadi ternoda, atau membahayakan diri kita sendiri.

Nah, pertanyaan yang diajukan Kristus adalah mengenai baptisan Yohanes, yaitu keseluruhan pelayanannya, baik dalam berkhotbah maupun dalam membaptis orang. “Apakah berasal dari sorga atau dari manusia? Jawabannya pasti adalah salah satu dari kedua hal tersebut, bahwa semua yang dilakukannya itu berasal dari Yohanes sendiri, atau dia memang benar-benar diutus Allah untuk melakukannya.” Nasihat Gamaliel juga didasarkan atas hal tersebut (Kis. 5:38-39), *maksud dan perbuatan orang-orang itu, jika tidak berasal dari manusia, pasti berasal dari Allah*. Meskipun hal yang jelas-jelas jahat tidak mungkin berasal dari Allah, tetapi yang terlihat baik mungkin saja berasal dari manusia, bahkan dari Iblis, *ketika ia menyamar sebagai malaikat terang*. Jadi, pertanyaan ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengelak dari pertanyaan mereka, sebab:

- (1) Jika mereka menjawab pertanyaan ini, maka itu juga akan menjawab pertanyaan mereka sendiri. Jika mereka memilih untuk menentang hati nurani mereka sendiri dengan mengatakan bahwa baptisan Yohanes berasal dari manusia, maka mudah sekali menjawabnya, *Yohanes memang tidak membuat satu tanda pun* (Yoh. 10:41), tetapi Kristus membuat banyak tanda. Tetapi jika mereka mengemukakan sebuah jawaban yang mau tidak mau harus mereka akui, bahwa baptisan Yohanes berasal dari sorga (seperti yang terdapat dalam pertanyaan yang mereka ajukan padanya dalam Yohanes 1:21, *Apakah engkau ini Elia atautkah nabi yang akan datang?*), maka terjawablah sudah pertanyaan mereka itu dengan sendirinya, sebab Yohanes memberitakan kesaksian mengenai Kristus. Perhatikan, kebenaran selalu menampakkan diri dengan begitu jelas, jika saja diperhatikan dengan baik-baik. Pemecahan atas pertanyaan-



pertanyaan *sebelumnya* akan menjadi kunci jawaban bagi pertanyaan yang *utama*.

- (2) Jika mereka menolak untuk menjawab, maka itu menjadi alasan yang kuat mengapa Ia tidak perlu memberikan bukti atas kuasa yang Ia miliki kepada manusia yang berkeras hati melawan keyakinan yang paling kuat sekalipun, karena hal itu seperti melemparkan mutiara kepada babi. Dengan begitu, *Ia telah menangkap orang ber hikmat dalam kecerdikannya* (1Kor. 3:19). Mereka yang tidak mau diyakinkan oleh kebenaran-kebenaran yang sudah jelas-jelas nyata, akan didakwa karena kejahatan yang sangat besar, pertama-tama terhadap Yohanes, dan kemudian terhadap Kristus, dan dengan demikian juga terhadap Allah.
3. Bagaimana mereka tersandung dan kalah. Mereka terperangkap dalam jerat yang telah mereka pasang sendiri terhadap Tuhan kita Yesus, sebab mereka tidak mau mengakui kebenaran yang telah mereka ketahui.

Perhatikanlah:

- (1) Bagaimana *mereka memperbincangkannya di antara mereka*, bukan mengenai baik buruknya perkara tersebut, atau tentang bukti apa saja yang ada mengenai baptisan Yohanes yang berasal dari sorga. Bukan, bukan begitu. Akan tetapi, mereka hanyalah membicarakan tentang bagaimana caranya membela diri melawan Kristus. Ada dua hal yang mereka pertimbangkan dan perdebatkan dalam perbincangan di antara mereka itu, yakni gengsi dan keselamatan mereka sendiri, yaitu hal-hal yang selalu mereka kejar, sebagai orang-orang yang *hanya mencari kepentingan mereka sendiri*.
- [1] Mereka mementingkan gengsi yang harus mereka pertaruhkan jika mereka mengakui bahwa baptisan Yohanes itu berasal dari Allah, sebab kalau demikian Kristus pasti akan bertanya pada mereka di hadapan semua orang, *kalau begitu, mengapa kamu tidak percaya padanya?* Bila orang mengakui bahwa sebuah ajaran berasal dari Allah tetapi tidak mau menerima dan melakukannya, maka dia bisa dipersalahkan telah melakukan sebuah kefasikan dan pelanggaran paling besar. Banyak

orang tidak merasa takut untuk mengabaikan dan menentang apa yang mereka ketahui benar dan baik. Namun, walaupun tidak merasa takut, mereka merasa malu untuk mengakui bahwa apa yang telah mereka abaikan itu memang merupakan hal yang baik dan benar. Dengan begitu, mereka pun telah *menolak maksud Allah terhadap diri mereka*, sebab mereka tidak mau dibaptis oleh Yohanes, dan membiarkan diri tanpa pengampunan.

- [2] Mereka mementingkan keselamatan diri mereka, karena bila mereka mengatakan bahwa baptisan Yohanes itu berasal dari manusia, hal itu akan memancing kemarahan orang banyak terhadap mereka. *Kita takut kepada orang banyak, sebab semua orang menganggap Yohanes ini nabi.*

Jadi:

Pertama, kelihatannya justru orang banyaklah yang memiliki firasat lebih benar mengenai Yohanes dibandingkan imam-imam kepala dan tua-tua itu, atau setidaknya, mereka lebih bebas dan setia dalam mengemukakan perasaan mereka. Orang banyak itu, yang dengan angkuhnya disebut oleh para imam kepala dan tua-tua sebagai orang yang *tidak mengenal hukum Taurat dan terkutuk* (Yoh. 7:49), seperti ini justru mengenal Injil, dan diberkati karenanya.

Kedua, kenyataan bahwa para imam kepala dan tua-tua merasa gentar terhadap orang awam menunjukkan adanya ketidakberesan di antara mereka, dan memperlihatkan adanya kedengkian yang begitu besar satu terhadap yang lain, sehingga pemerintah pun dapat menjadi sasaran kebencian dan celaan orang banyak. Dengan begitu, firman *Aku telah membuat kamu hina dan rendah* (Mal. 2:8-9) pun tergenapi. Jika saja mereka selalu menjaga kejujuran dalam melaksanakan tugas mereka, mereka pasti akan dapat mempertahankan wewenang mereka dan tidak perlu takut pada orang banyak. Apalagi, tampaknya orang banyak itu juga terdang takut terhadap mereka, dan inilah yang menjadi



alasan mengapa orang banyak itu tidak berani mengakui Kristus (Yoh. 9:22; 12:42). Perhatikan, mereka yang hanya memikirkan bagaimana supaya ditakuti orang banyak pasti akan merasa takut juga terhadap orang banyak itu.

Ketiga, memang sudah menjadi sifat umum orang banyak untuk selalu bersemangat mempertahankan kehormatan dari sesuatu yang mereka anggap sakral atau ilahi. Jika mereka telah *menganggap Yohanes sebagai nabi*, mereka pasti tidak akan tinggal diam mendengar pernyataan bahwa *baptisannya berasal dari manusia*. Demikianlah persaingan yang sangat sengit selalu terjadi mengenai hal-hal yang kudus.

Keempat, para imam kepala dan tua-tua itu tidak jadi menyangkal kebenaran, sekalipun itu melawan keyakinan mereka sendiri, bukan karena rasa takut terhadap Allah, melainkan terhadap orang banyak. Jadi, sebagaimana *takut kepada orang mendatangkan jerat* bagi orang benar (Ams. 29:25), begitu pula hal itu terkadang mampu mencegah orang jahat menjadi *terlalu fasik*, supaya mereka *tidak mati sebelum waktunya* (Pkh. 7:17). Kalau tidak begitu, banyak orang jahat bahkan bisa menjadi lebih jahat lagi.

- (2) Bagaimana mereka menjawab pertanyaan Juruselamat kita, dan dengan begitu juga membatalkan pertanyaan mereka sendiri. Mereka mengakui begitu saja, "*Kami tidak tahu*," yang artinya, "*Kami tidak akan mengatakannya*"; *ouk oi damen – kami tidak pernah tahu*. Hal tersebut semakin membuat mereka malu, sebab mereka terpaksa harus mengakui ketidaktahuan mereka karena tidak mau mengakui apa yang mereka ketahui, tepat di saat mereka berlagak menjadi pemimpin orang banyak, yang mengharuskan mereka mengetahui hal-hal semacam itu oleh karena jabatan yang mereka emban. Perhatikanlah, saat mereka berkata, "*Kami tidak tahu*," mereka juga sudah berdusta, sebab mereka tahu benar bahwa baptisan Yohanes berasal dari Allah. Perhatikanlah, banyak orang lebih takut terhadap *rasa malu* karena telah berbohong, daripada takut terhadap *dosa*, sehingga mereka pun tak segan untuk tu-

tup mulut mengenai pemikiran, pemahaman, perasaan, dan maksud mereka yang tidak benar, atau mengenai hal-hal yang mereka ingat dan lupakan, sebab dengan berbuat demikian, mereka tahu bahwa tidak ada seorang pun yang dapat membuktikan kesalahan mereka.

Demikianlah Kristus menghindar dari jerat yang mereka pasang terhadap Dia, dan membuktikan bahwa Ia benar dalam menolak menjawab mereka. *Jika demikian, Aku juga tidak mengatakan kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu.* Jika mereka memang begitu bebal dan rendah sampai-sampai tidak mau percaya atau mengakui bahwa baptisan Yohanes berasal dari sorga (padahal jelas-jelas baptisan itu mengharuskan pertobatan, yang merupakan kewajiban besar, dan memeteraikan Kerajaan Allah yang sudah dekat, janji-Nya yang besar itu), mereka pun tidak layak untuk diberikan pengetahuan mengenai kuasa Kristus, sebab orang-orang seperti itu tidak akan pernah percaya terhadap kebenaran, bahkan sebaliknya mereka akan menjadi gusar karenanya. Jadi, *jika ia tidak mau tahu, biarkan ia demikian seterusnya.* Perhatikan, orang yang mengubur kebenaran yang mereka ketahui di dalam kelaliman (dengan cara tidak mau mengakuinya atau tidak mau menerapkannya), tidak layak mengetahui kebenaran lain yang lebih dalam yang mereka tanyakan (Rm. 1:18-19). Ambillah talenta itu dari orang yang menguburkannya. Biarlah mereka yang *tidak mau melihat, tidak akan melihat.*

Perumpamaan tentang Dua Orang Anak (21:28-32)

²⁸ "Tetapi apakah pendapatmu tentang ini: Seorang mempunyai dua anak laki-laki. Ia pergi kepada anak yang sulung dan berkata: Anakku, pergi dan bekerjalah hari ini dalam kebun anggur. ²⁹ Jawab anak itu: Baik, bapa. Tetapi ia tidak pergi. ³⁰ Lalu orang itu pergi kepada anak yang kedua dan berkata demikian juga. Dan anak itu menjawab: Aku tidak mau. Tetapi kemudian ia menyesal lalu pergi juga. ³¹ Siapakah di antara kedua orang itu yang melakukan kehendak ayahnya?" Jawab mereka: "Yang terakhir." Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal akan mendahului kamu masuk ke dalam Kerajaan Allah. ³² Sebab Yohanes datang untuk menunjukkan



jalan kebenaran kepadamu, dan kamu tidak percaya kepadanya. Tetapi pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal percaya kepadanya. Dan meskipun kamu melihatnya, tetapi kemudian kamu tidak menyesal dan kamu tidak juga percaya kepadanya."

Sebagaimana Kristus sering mengajar para murid-Nya melalui perumpamaan supaya lebih mudah dimengerti, demikian pula kadangkala Ia mencela para penentang-Nya melalui perumpamaan, yang membuat teguran-Nya itu lebih mengena, bahkan bisa menyebabkan manusia mencela diri mereka sendiri tanpa mereka sadari. Demikian pula Natan meyakinkan Daud dengan sebuah perumpamaan (2Sam. 12:1), lalu perempuan dari Tekoa juga mengejutkannya dengan cara yang serupa (2Sam 14:2). Perumpamaan yang mengandung celaan dapat menyadarkan orang yang bersalah dan menghakimi mereka berdasarkan pendapat yang keluar dari mulut mereka sendiri. Inilah yang dimaksudkan Kristus di awal perkataan-Nya (ay. 28), *Tetapi apakah pendapatmu tentang ini?*

Dalam ayat-ayat di atas diceritakan mengenai perumpamaan tentang *dua orang anak* yang disuruh bekerja di kebun anggur, dan maksudnya adalah untuk menunjukkan bahwa orang yang tidak mengenal baptisan Yohanes sebagai baptisan yang berasal dari Allah bahkan dapat dipermalukan oleh pemungut cukai dan perempuan sundal yang mengetahui hal itu dan mengakuinya.

Di sini terdapat:

- I. Perumpamaan itu sendiri yang melambangkan dua jenis manusia, yaitu mereka yang perkataannya lebih baik daripada kelakuannya, dilambangkan oleh anak pertama, dan satu lagi adalah mereka yang kelakuannya lebih baik daripada apa yang mereka katakan, digambarkan oleh anak yang kedua.
 1. Keduanya memiliki seorang ayah yang sama, yang melambangkan bahwa Allah adalah Bapa bagi segenap umat manusia. Ada hal-hal baik yang semua orang terima dari-Nya dengan sama rata, tetapi ada juga kewajiban-kewajiban yang sama yang diharuskan oleh Dia kepada semua orang. *Bukankah kita sekalian mempunyai satu bapa?* Benar, namun ada perbedaan yang sangat besar di dalam tabiat manusia.
 2. Keduanya disuruh melakukan hal yang sama, yaitu, *Anakku, pergi dan bekerjalah hari ini dalam kebun anggur.* Orangtua tidak boleh membiarkan anak-anak mereka bermalas-malas-

an. Tidak ada hal lain yang lebih menyenangkan dan sekaligus merusakkan anak muda selain kemalasan (Rat. 3:27). Allah menghendaki anak-anak-Nya untuk bekerja, meskipun mereka semua adalah ahli waris-Nya. Perintah ini telah diberikan kepada kita semua.

Perhatikan:

- (1) Pekerjaan rohani yang melibatkan kita semua adalah pekerjaan di kebun anggur, yang terhormat, menguntungkan, dan menyenangkan. Oleh karena dosa Adam, kita semua terpaksa harus mengerjakan pekerjaan yang biasa, dan memakan tumbuh-tumbuhan di padang. Tetapi, berkat anugerah Tuhan kita Yesus, kita dipanggil lagi untuk bekerja di kebun anggur.
 - (2) Panggilan Injil untuk bekerja di kebun anggur memerlukan ketaatan dengan segera. *Anakku, pergi dan bekerjalah* hari ini, sebab *akan datang malam dan tak seorang pun dapat bekerja*. Kita tidak diutus ke dunia ini untuk berleha-leha, dan sinar matahari di waktu siang tidak diberikan kepada kita supaya kita hanya bisa bermain-main saja. Karena itulah, jika kita bermaksud untuk melakukan apa saja bagi Allah dan jiwa kita, kenapa tidak mulai dari sekarang saja? Kenapa tidak mulai hari ini?
 - (3) Nasihat untuk *pergi dan bekerja hari ini di kebun anggur* diberikan kepada kita *seperti kepada anak* (Ibr. 12:5), *Anakku, pergi dan bekerjalah*. Itu adalah perintah dari seorang Bapa, yang mengandung kuasa dan kasih, seorang Bapa yang mengasihani anak-anak-Nya dan memperhitungkan kemampuan mereka sehingga tidak akan membebani mereka melebihi kemampuan mereka (Mzm. 103:14-15). Ia adalah seorang Bapa yang menyayangi *anak-Nya yang melayani Dia* (Mal. 3:17). Jika kita bekerja di kebun anggur milik Bapa kita, maka kita bekerja untuk keuntungan diri kita sendiri.
3. Perilaku mereka sungguh berbeda.
- (1) Salah seorang dari anak itu berkelakuan lebih baik daripada perkataannya, berbuat lebih baik dari apa yang dijanjikannya. Jawabannya memang buruk, tetapi perilakunya baik.

- [1] Inilah jawaban tidak pantas yang ia berikan kepada ayahnya. Dia berkata dengan jelas dan terus terang, “*Aku tidak mau.*” Lihatlah betapa bobroknya sifat jahat manusia itu, sampai-sampai dia berani menjawab, “*Aku tidak mau*” terhadap perintah Bapanya. Mereka adalah anak-anak yang kurang ajar dan keras hati. Mereka yang tidak mau patuh biasanya juga tidak tahu malu. Jika saja mereka tahu diri, mereka tidak akan berani berkata, “*Kami tidak mau*” (Yer. 2:25). Mencari-cari alasan tidaklah baik, tetapi secara terang-terangan menolak untuk patuh bahkan lebih buruk lagi. Sayangnya, penolakan ketus seperti ini justru yang sering terjadi dalam menanggapi panggilan Injil.

Pertama, beberapa orang menyukai kenyamanan hidup mereka dan tidak mau bekerja. Mereka ingin hidup di dunia ini seperti Lewiatan yang bermain-main di air (Mzm. 104:26). Mereka tidak suka bekerja.

Kedua, hati mereka terpaut terlalu erat pada padang milik mereka, sehingga mereka tidak lagi peduli akan pekerjaan di kebun anggur Allah. Mereka lebih menyenangi perkara duniawi daripada hal-hal rohani. Jadi, yang menyebabkan orang tidak mau melakukan pekerjaan besar yang menjadi tugas mereka di dunia ini adalah kesenangan pribadi atau kesibukan duniawi, sehingga mereka pun *menganggur saja sepanjang hari*.

- [2] Setelah merenung kembali, dengan senang hati anak itu berubah pikiran dan sikap: *Tapi kemudian ia menyesal dan pergi juga*. Perhatikan, ada banyak orang yang pada mulanya jahat, keras hati, dan sama sekali tidak berguna, tetapi kemudian bertobat dan memperbaiki perilaku mereka, lalu menjadi pribadi yang berhasil. Beberapa orang pilihan Allah dibiarkan menjalani hidup huru-hara beberapa waktu lamanya, *beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu* (1Kor. 6:11). Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan *contoh seluruh kesabaran Kristus* (1Tim. 1:16). *Kemudian ia menyesal*. Pertobatan adalah *metanoia* – suatu perenungan yang terjadi kemudian, dan juga *metameleia* – tindakan yang terjadi kemudian. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

Perhatikanlah, ketika anak itu menyesal, ia pun akhirnya pergi juga. Itulah *buah yang sesuai dengan pertobatan*. Satu-satunya bukti bahwa kita telah menyesali sikap ketidakpatuhan kita adalah dengan menurut dan langsung bekerja. Saat itulah, segala pelanggaran di masa lampau telah diampuni, dan segala sesuatu akan berjalan dengan baik. Lihatlah betapa baiknya Allah Bapa itu. Dia tidak terus mengungkit-ungkit dosa penolakan kita, walaupun Dia patut melakukannya. Orang yang terang-terangan *menolak* perintah ayahnya, layak dilempar keluar rumah dan dicoret sebagai ahli waris, tetapi Allah kita *menanti-nantikan saat Ia menunjukkan kasih*-Nya kepada kita, dan menerima kita dengan senang hati jika kita bertobat dan memperbaiki tingkah laku kita, tanpa memperhitungkan lagi perbuatan bebal yang kita pernah lakukan. Terpujilah Allah, sebab kita ada di bawah kovenan atau perjanjian yang menyisakan ruang pertobatan seperti itu.

- (2) Anak yang satu lagi berkata-kata lebih baik daripada kelakuannya, berjanji lebih manis daripada yang benar-benar ia laksanakan. Jawabannya baik, tetapi tindakannya buruk. KEPADANYA sang ayah menyuruh hal serupa (ay. 30). Panggilan Injil memang bisa sangat berbeda-beda, tetapi pada hakikatnya sama saja bagi semua orang, sebab dilaksanakan dengan tujuan yang sama. Kita semua memiliki amanat, tugas, dan penghiburan yang sama, meskipun bagi sebagian orang hal itu merupakan bau kehidupan yang menghidupkan, sementara bagi yang lainnya merupakan bau kematian yang mematikan.

Perhatikanlah:

- [1] Betapa santunnya anak ini berjanji. *Jawab anak itu, "Baik, Bapa."* Dia bahkan memanggil ayahnya dengan sebutan hormat, yaitu *Bapa*. Perhatikan, anak-anak memang sudah sepantasnya berbicara dengan sopan terhadap orangtua mereka. Hal itu merupakan salah satu bentuk penghormatan yang diperintahkan oleh hukum Allah yang kelima. Anak itu menyatakan ketaatannya saat itu juga. Dia berkata, "*Baik, Bapa,*" yang ber-

arti, *aku pergi sekarang*, dan bukan *aku akan pergi setelah ini dan setelah itu*, melainkan *siap, Bapa, aku pergi sekarang, engkau bisa mengandalkan aku*. Kita pun harus memberi jawaban seperti itu dengan segenap hati terhadap semua panggilan dan perintah dalam firman Allah (Yer. 3:22, Mzm. 27:8).

- [2] Bagaimana ia gagal melakukan apa yang dijanjikannya. *Ia tidak pergi*. Perhatikan, ada banyak orang yang mengatakan hal-hal baik dan mengucapkan janji dengan sungguh-sungguh dalam hal rohani demi kepentingan sesaat, namun hal itu hanya berlangsung sampai di situ saja, dan tidak ditindaklanjuti, sehingga tidak menghasilkan apa-apa. Mengatakan dan melakukan adalah dua hal yang berbeda, dan memang ada banyak yang hanya bisa berkata-kata saja tetapi tidak pernah bertindak. Hal ini terutama dituduhkan kepada orang Farisi (23:3). Banyak orang menyatakan kasih dengan mulut mereka, tetapi hati mereka malah sebaliknya. Mereka punya keinginan yang baik untuk menjadi saleh, namun mereka menghadapi sesuatu yang terlalu berat untuk dilakukan, atau sesuatu yang terlalu berharga untuk ditinggalkan, sehingga tujuan mereka pun menjadi sia-sia. Bagaimanapun, kuntum dan bunga itu bukanlah buah.

- II. Pertanyaan umum dari perumpamaan itu, *Siapakah di antara kedua orang itu yang melakukan kehendak ayahnya?* (ay. 31). Keduanya tidak ada yang luput dari kesalahan, yang satu kurang ajar dan yang lainnya tidak menepati janji. Inilah kelakuan-kelakuan yang kadang didapati orangtua dalam diri anak-anak mereka yang memiliki sifat berbeda-beda, dan mereka memerlukan hikmat dan karunia yang besar untuk menangani keduanya dengan cara yang terbaik. Akan tetapi, pertanyaannya adalah, yang mana yang lebih baik dari kedua anak itu, yang mana yang paling kecil kesalahannya? Pertanyaan ini bisa langsung terjawab, yaitu anak yang terakhir, sebab tindakannya lebih baik daripada perkataannya, dan kesudahannya lebih baik dari permulaannya. Imam-imam kepala dan para tua-tua menjawab pertanyaan ini dengan benar, karena mereka bisa mempelajarinya menurut akal

sehat manusia, yang biasanya lebih suka berurusan dengan orang yang berlaku lebih baik daripada perkataannya, daripada berhadapan dengan orang yang tidak suka menepati janji. Sesuai dengan maksud perumpamaan itu, mereka juga telah mengetahui ketetapan Allah mengenai penghakiman-Nya (Yeh. 18:21-24), bahwa *jikalau orang fasik bertobat dari segala dosa yang dilakukannya*, ia akan diampuni, tetapi *jikalau orang benar berbalik dari kebenarannya*, ia akan ditolak. Intisari keseluruhan firman memberi pengertian pada kita bahwa orang yang melakukan pelanggaran, tetapi kemudian menyesali dan memperbaikinya, akan dianggap telah melakukan kehendak Allah.

III. Penerapan khusus dari perumpamaan itu pada perkara yang kini sedang diperdebatkan (ay. 31-32). Tujuan utama perumpamaan itu adalah untuk menunjukkan bagaimana para pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal, yang tidak pernah membicarakan Mesias dan Kerajaan-Nya, justru menyambut ajaran itu dan menyerahkan diri mereka untuk dibaptis oleh Yohanes Pembaptis, yaitu pendahulu-Nya, sementara para imam dan tua-tua yang menggembar-gemborkan pengharapan akan kedatangan Mesias dan kelihatannya paling siap untuk menyambut-Nya, justru merendahkan Yohanes Pembaptis dan menentang tujuan tugasnya. Akan tetapi, perumpamaan ini juga mengandung maksud yang lebih jauh lagi. Orang-orang bukan-Yahudi, seperti anak yang kedua itu, mereka *terkadang tidak taat*, sudah sejak dahulu menjadi anak-anak pembangkang (Tit. 3:3-4), namun, saat Injil diberitakan, mereka menaatinya dalam iman. Sebaliknya, orang-orang Yahudi yang berkata, "*Baik, Bapa,*" dan berjanji untuk taat (Kel. 24:7; Yos. 24:24), malah tidak melakukannya. Mereka memperdada Allah dengan mulut mereka (Mzm. 78:36).

Dengan memakai perumpamaan ini, perhatikanlah:

1. Bagaimana Kristus membuktikan bahwa baptisan Yohanes berasal dari sorga, dan bukan dari manusia. "Jika kamu tidak bisa mengatakannya," kata Kristus, "setidaknya kamu dapat memperkirakannya":
 - (1) Melalui maksud pelayanannya. *Yohanes datang untuk menunjukkan jalan kebenaran kepadamu. Kalau kamu ingin mengetahui apakah Yohanes diutus oleh Allah, maka ingat-*



lah kaidah pengujian ini, *Dari buahnya*lah kamu akan mengenal mereka, yaitu buah-buah dari ajaran mereka dan buah dari perilaku mereka. Perhatikan saja jalan mereka, maka kamu pun akan tahu arah dan kecenderungan mereka. Yohanes jelas-jelas *datang menunjukkan jalan kebenaran*. Dalam pelayanannya, dia mengajarkan orang untuk bertobat dan berbuat benar. Dalam perilakunya, ia menunjukkan teladan dalam menjalani hidup yang ketat, sungguh-sungguh, tidak mengindahkan kesenangan dunia, menyangkal diri dan berbuat baik kepada orang lain. *Karena itulah*, Kristus juga menyerahkan diri-Nya untuk dibaptis oleh Yohanes, sebab *sudah menjadi tugas-Nya untuk menjalankan segala kebenaran*. Nah, jika Yohanes jelas-jelas telah datang untuk menunjukkan jalan kebenaran, masak-an mereka masih tidak mau tahu atau meragukan bahwa baptisannya berasal dari sorga?

- (2) Melalui keberhasilan pelayanannya. *Para pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal pun percaya padanya*. Dia melakukan banyak hal baik di antara orang-orang yang paling jahat sekalipun. Rasul Paulus membuktikan kerasulannya dengan meterai pelayanannya (1Kor. 9:2). Jika Allah tidak mengutus Yohanes Pembaptis, Ia tidak mungkin memberikan begitu banyak keberhasilan padanya, ataupun menjadikannya sebagai alat untuk membimbing banyak jiwa ke dalam pertobatan. Jika para pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal pun percaya pada apa yang dikatakannya, pastilah tangan Tuhan menyertai dia. Membaiknya kelakuan orang memberi kesaksian terbaik mengenai para hamba Allah.
2. Bagaimana Kristus mencela mereka karena sikap mereka yang merendahkan baptisan Yohanes, yang bahkan tidak berani mereka akui karena mereka takut terhadap orang banyak. Untuk mempermalukan mereka, Dia membeberkan iman, pertobatan, dan ketaatan para pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal, yang bertolak belakang dengan kedegilan dan kekerasan hati mereka. Dia menunjukkan (11:21), bahwa yang sepertinya tidak akan bertobat justru bertobat, dan hal itu kini benar-benar telah terjadi.

- (1) Para pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal itu seperti anak kedua dalam perumpamaan tersebut. Tidak banyak hal rohani yang dapat diharapkan dari diri mereka. Mereka tidak banyak menjanjikan hal-hal yang baik, dan orang lain yang mengenal mereka tidak banyak mengharapkan hal-hal baik dari mereka. Mereka biasanya bersikap kasar, dan berperilaku cabul dan kotor. Namun, banyak dari antara mereka yang disadarkan oleh pelayanan Yohanes, yang datang dengan roh dan kuasa Elia (Luk. 7:29). Hal ini secara tepat melambangkan kehidupan orang bukan-Yahudi, sebagaimana yang diamati Dr. Whitby bahwa orang Yahudi menyamakan pemungut cukai dengan orang kafir, bahkan, orang kafir itu digambarkan mereka sebagai perempuan sundal, yang dilahirkan dari zinah (Yoh. 8:41).
- (2) Ahli-ahli Taurat dan orang Farisi, imam kepala dan tua-tua, bahkan bangsa Yahudi secara umum, adalah seperti anak lainnya dalam perumpamaan itu, yaitu yang menjanjikan hal-hal baik. Mereka terlihat begitu rohani, tetapi saat Kerajaan Mesias ditunjukkan di hadapan mereka melalui baptisan Yohanes, mereka justru menghinanya dan menolaknya mentah-mentah, bahkan *mengangkat tunit mereka terhadapnya*. Seorang yang munafik lebih sulit disadarkan dan dipertobatkan daripada pendosa yang paling hina. Rupa kesalehan yang terlihat dari luar dapat menjadi salah satu benteng kekuatan Iblis, yang dipakainya untuk menentang kuasa kesalehan. Hal-hal yang memperparah ketidakpercayaan mereka adalah:
 - [1] Kenyataan bahwa Yohanes adalah orang yang hebat, dan dia datang kepada mereka untuk *menunjukkan jalan kebenaran*. Semakin hebat sarana yang dipakai, semakin besar juga pertanggungjawaban yang dituntut, jika hal itu tidak dipakai untuk memperbaiki diri.
 - [2] Saat mereka melihat para pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal mendahului mereka masuk ke dalam Kerajaan Sorga, mereka tidak juga lantas bertobat dan percaya. Kecemburuan rohani tidak bangkit dalam hati mereka (Rm. 11:14). Bagaimana mungkin para pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal itu



saja bisa pergi dengan berkat anugerah dan kemuliaan sedangkan kita tidak mendapat bagian apa-apa sama sekali? Masakan orang-orang yang lebih buruk daripada kita bahkan menjadi lebih kudus dan berbahagia dibanding kita sendiri? Mereka tidak memiliki akal budi dan anugerah yang dimiliki Esau, yang tersentuh dan memperbaiki kesalahannya dengan mencontoh teladan adiknya (Kej. 28:6). Imam-imam sombong yang telah dijadikan pemimpin ini tidak sudi mengikuti para pemungut cukai, bahkan ke dalam Kerajaan Sorga sekalipun. Dengan batang hidung yang terangkat, mereka tidak mau mencari Allah, tidak mau mencari Kristus (Mzm. 10:4).

Perumpamaan tentang Penggarap-penggarap Kebun Anggur (21:33-46)

³³ "Dengarkanlah suatu perumpamaan yang lain. Adalah seorang tuan tanah membuka kebun anggur dan menanam pagar sekelilingnya. Ia menggali lubang tempat memeras anggur dan mendirikan menara jaga di dalam kebun itu. Kemudian ia menyewakan kebun itu kepada penggarap-penggarap lalu berangkat ke negeri lain. ³⁴ Ketika hampir tiba musim petik, ia menyuruh hamba-hambanya kepada penggarap-penggarap itu untuk menerima hasil yang menjadi bagiannya. ³⁵ Tetapi penggarap-penggarap itu menangkap hamba-hambanya itu: mereka memukul yang seorang, membunuh yang lain dan melempari yang lain pula dengan batu. ³⁶ Kemudian tuan itu menyuruh pula hamba-hamba yang lain, lebih banyak dari pada yang semula, tetapi mereka pun diperlakukan sama seperti kawan-kawan mereka. ³⁷ Akhirnya ia menyuruh anaknya kepada mereka, katanya: Anakku akan mereka segani. ³⁸ Tetapi ketika penggarap-penggarap itu melihat anaknya itu, mereka berkata seorang kepada yang lain: Ia adalah ahli waris, mari kita bunuh dia, supaya warisannya menjadi milik kita. ³⁹ Mereka menangkapnya dan melemparkannya ke luar kebun anggur itu, lalu membunuhnya. ⁴⁰ Maka apabila tuan kebun anggur itu datang, apakah yang akan dilakukannya dengan penggarap-penggarap itu?" ⁴¹ Kata mereka kepada-Nya: "Ia akan membinasakan orang-orang jahat itu dan kebun anggurnya akan disewakannya kepada penggarap-penggarap lain, yang akan menyerahkan hasilnya kepadanya pada waktunya." ⁴² Kata Yesus kepada mereka: "Belum pernahkah kamu baca dalam Kitab Suci: Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjurru: hal itu terjadi dari pihak Tuhan, suatu perbuatan ajaib di mata kita. ⁴³ Sebab itu, Aku berkata kepadamu, bahwa Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu. ⁴⁴ [Dan barangsiapa jatuh ke atas batu itu, ia akan hancur dan barangsiapa ditimpa batu itu, ia akan remuk.]" ⁴⁵ Ketika imam-imam kepala dan orang-orang Farisi mendengar perumpamaan-perumpamaan Yesus, mereka mengerti, bahwa merekalah yang dimaksudkan-Nya. ⁴⁶ Dan

mereka berusaha untuk menangkap Dia, tetapi mereka takut kepada orang banyak, karena orang banyak itu menganggap Dia nabi.

Perumpamaan ini secara gamblang menyatakan dosa dan kebinasaan yang sedang melanda bangsa Yahudi. Di sini, bangsa Yahudi beserta para pemimpinnya digambarkan sebagai para penggarap kebun anggur. Hukuman yang dijatuhkan kepada mereka disebutkan di sini supaya menjadi peringatan bagi semua orang yang menikmati hak-hak istimewa dalam gereja, agar mereka bersikap dengan penuh hormat dan tidak angkuh.

- I. Di sini diceritakan tentang hak-hak istimewa umat Yahudi, yang dilambangkan dengan peristiwa disewakannya kebun anggur kepada para penggarap itu. Mereka adalah para penyewa yang harus bertanggung jawab kepada Allah, Sang Tuan Tanah yang agung.

Perhatikanlah:

1. Bagaimana Allah membangun jemaat-Nya sendiri di dunia ini. Kerajaan Allah di bumi ini adalah ibarat sebuah kebun anggur yang telah dilengkapi dengan segala sesuatu yang diperlukan untuk mengelolanya supaya berkembang dan memberi keuntungan.
 - (1) Dia mengusahakan kebun anggur itu. Jemaat-Nya merupakan *kebun yang diusahakan Tuhan* (Yes. 61:3). Pembentukan jemaat itu sendiri merupakan suatu pekerjaan, seperti halnya penanaman kebun anggur yang memerlukan banyak uang dan perhatian. Kebun anggur itu ialah *batang yang ditanam oleh tangan kanan-Nya* (Mzm. 80:16), ditanami dengan *pokok anggur pilihan* (Yes. 5:2), dari *benih yang sungguh murni* (Yer. 2:21). Bumi ini sendiri menghasilkan duri dan semak belukar, tetapi untuk mendapatkan anggur, kita harus menanamnya terlebih dahulu. Keberadaan jemaat berutang kepada kemurahan hati Allah yang tiada taranya dan kepada kesediaan-Nya untuk menampakkan diri kepada beberapa dari jemaat-Nya. Keberadaannya tidak bergantung pada hal-hal lain selain itu.
 - (2) Ia menanam pagar di sekeliling kebun anggur itu. Perhatikan, jemaat Allah di dunia ini dilindungi oleh-Nya dengan cara yang istimewa. *Pagar itu mengelilingi kebun*, seperti pagar yang ada di sekeliling Ayub (Ayb. 1:10), sebuah tem-



bok berapi (Za. 2:5). Di mana pun jemaat Allah berada, mereka selalu ada dalam perlindungan-Nya. Perjanjian sunat dan tata aturan hukum merupakan pagar atau tembok pemisah di sekeliling umat Yahudi, dan ini telah diruntuhkan oleh Kristus dan telah digantikan-Nya dengan pagar jemaat-Nya yang berupa ketentuan Injil dan ketaatan terhadap-Nya. Dia tidak akan membiarkan kebun anggur-Nya tergeletak begitu saja sehingga orang-orang dari luar bisa masuk dengan seenaknya, tetapi juga tidak membiarkannya terlalu melimpah ruah sehingga orang-orang di dalamnya bisa bertindak dengan semena-mena. Ia membatasi daerah kebun anggur tersebut dengan hati-hati di sekitar gunung kudus-Nya.

- (3) *Ia menggali lobang tempat memeras anggur dan mendirikan menara jaga.* Mezbah korban bakaran merupakan tempat memeras anggur, ke mana segala persembahan dibawa. Allah menetapkan ibadah dalam jemaat-Nya dengan tujuan untuk mengawasinya serta menyokongnya supaya berbuah. Semuanya sudah tersedia. Jadi, apa lagi yang dapat dibuat untuk membuat jemaat merasa nyaman?
2. Bagaimana Dia mempercayakan hak-hak istimewa jemaat-Nya kepada bangsa dan umat Yahudi, terutama kepada imam-imam kepala dan tua-tua mereka. Ia menyewakan kebun anggur itu kepada mereka, sebagai penggarap-penggarap-Nya, bukan karena Ia membutuhkan mereka seperti lazimnya seorang tuan tanah membutuhkan para penyewa, tetapi karena Ia hendak menguji mereka dan supaya mereka belajar menghormati-Nya. Saat Allah dikenal di Yehuda dan nama-Nya diagungkan, saat mereka diangkat Allah *menjadi umat, menjadi ternama, menjadi terpuji* (Yer. 13:11), saat Ia *memberitakan firman-Nya kepada Yakub* (Mzm. 147:19), saat *perjanjian kehidupan dan sejahtera* dibuat dengan kaum Lewi (Mal. 2:4-5), saat itu pulalah kebun anggurnya disewakan kepada mereka. Lihatlah ringkasan perjanjian sewa-menyewa dalam Kidung Agung 8:11-12. Pemilik kebun anggur itu hendak memperoleh seribu keping perak (bdk. Yes. 7:23), laba utamanya akan menjadi milik tuan tanah, sedangkan para penjaganya mendapat upah dua ratus perak, jumlah uang yang cukup besar dan menggiurkan. Kemudian, ia pun *berangkat ke negeri lain*. Setelah menegakkan

umat Yahudi di Gunung Sinai dengan menampakkan diri-Nya, Allah menarik diri dari mereka. Mereka tidak lagi mendapat penampakan nyata seperti itu, tetapi hanya diberi firman tertulis. Atau, mereka mengira Ia telah berangkat ke negeri lain yang jauh sebagaimana yang dipikirkan orang Israel sewaktu mereka membuat lembu emas, karena menyangka Musa sudah pergi. Mereka menganggap jauh hari malapetaka.

- II. Apa yang diharapkan Allah dari hasil garapan para penggarap itu (ay. 34). Pengharapan Allah ini sah-sah saja, sebab *siapakah yang menanam kebun anggur dan tidak memakan buahnya?* Perhatikan, Allah mencari buah dari orang yang menikmati hak-hak istimewa gereja, baik itu para pelayan maupun jemaat.
 1. Tuntutan-Nya tidak semena-mena. Dia tidak mengharuskan mereka membayar di muka, sekalipun Dia telah berkorban banyak. Akan tetapi, Ia sabar menunggu *hingga hampir tiba musim petik*, sebagaimana Yohanes memberitakan bahwa *Kerajaan Sorga sudah dekat*. Allah selalu penuh anugerah dan memberi kita waktu.
 2. Tuntutan yang Ia ajukan tidak terlalu muluk. Dia tidak mengharuskan mereka menanggung beban yang terlalu berat seperti denda sewa jika mereka sampai harus menunggak, namun Dia mengirim *hamba-hamba-Nya kepada mereka*, untuk mengingatkan mereka akan kewajiban membayar sewa, serta membantu mereka memanen buah dan mengembalikan bagian milik-Nya. Hamba-hamba ini adalah para nabi pada zaman Perjanjian Lama yang kadang-kadang diutus secara langsung kepada bangsa Yahudi untuk menegur dan mengajar mereka.
 3. Tuntutan-Nya tidaklah sulit. Ia hanya ingin *menerima hasil yang menjadi bagian-Nya*. Dia tidak meminta lebih dari yang mereka bisa berikan, tetapi hanya sebagian dari hasil yang telah Dia tanam sendiri, yaitu penerapan hukum dan ketetapan yang telah Ia berikan kepada mereka. Adakah hal lain yang lebih wajar daripada itu? Tetapi Israel adalah pokok anggur yang kosong, bahkan telah berubah menjadi pohon anggur yang tak dikenal, yang hanya menghasilkan buah anggur liar.
- III. Perlakuan jahat para penggarap yang semena-mena terhadap utusan yang dikirim kepada mereka.



1. Saat Ia mengutus hamba-hamba-Nya, para penggarap menyiksa mereka, sekalipun mereka itu mewakili pemilik kebun anggur dan bertindak atas nama-Nya. Perhatikan, panggilan dan teguran firman akan menjadi suatu hal yang menjengkelkan bagi mereka yang tidak mengindahkannya. Lihatlah di sini, apa yang telah begitu lama menjadi bagian para utusan Allah yang setia:

- (1) Penderitaan, *sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi*, yang begitu dibenci oleh para penggarap itu. Mereka tidak hanya membenci dan menghina nabi-nabi itu, tetapi juga memperlakukan nabi-nabi itu layaknya penjahat-penjahat besar. Mereka memukuli, membunuh dan merajam nabi-nabi itu. Mereka memukul Yeremia, membunuh Yesaya, dan merajam Zakharia anak Yoyada di Bait Suci. Jika setiap orang yang mau *hidup beribadah di dalam Kristus Yesus* saja akan *menderita aniaya*, apalagi mereka yang berusaha membawa orang lain kepada-Nya. Inilah perdebatan yang sudah lama berlangsung antara Allah dan umat Yahudi yang memperlakukan para nabi dengan semena-mena (2Taw. 36:16).
- (2) Sudah menjadi nasib mereka untuk menderita karena perbuatan para penggarap kebun tuan mereka sendiri. Para penggarap yang memperlakukan mereka seperti itu adalah para imam kepala dan tua-tua yang *menduduki kursi Musa*, yang mengaku-ngaku beragama dan berhubungan dengan Allah. Mereka justru menjadi musuh besar para nabi Tuhan, dengan mengucilkan dan membunuh mereka, seraya berkata, "*Baiklah TUHAN menyatakan kemuliaan-Nya*" (Yes. 66:5; Yer. 20:1-2; 26:11).

Nah, lihatlah:

- [1] Bagaimana Allah bersabar dalam menunjukkan kebaikan-Nya kepada mereka. Dia mengutus hamba-hamba-Nya yang lain, lebih hebat daripada yang pertama, sekalipun yang pertama itu tidak dihiraukan dan malah dianiaya. Dia mengutus Yohanes Pembaptis kepada mereka, dan ia pun dipancung oleh mereka. Lalu Ia mengutus lagi para murid-Nya untuk mempersiapkan jalan-Nya. Oh, betapa besar dan dalamnya kesabaran Allah

dalam menanggung penderitaan dan penganiayaan yang harus dialami pelayanan gereja-Nya!

[2] Bagaimana mereka tetap bertahan dalam kejahatan mereka. Mereka *memperlakukan hamba-hamba itu sama seperti kawan-kawan terdahulunya*. Satu dosa biasanya merambat menjadi dosa lain yang serupa. Mereka yang haus darah orang suci, menambah rasa haus mereka setiap kali mereka meminumnya, dan terus menjerit, “*Beri, beri kami lebih lagi.*”

2. Akhirnya, Ia pun mengutus Anak-Nya kepada mereka. Kita telah melihat bagaimana besarnya kebaikan Allah yang terus-menerus mengutus hamba-hamba-Nya. Kita juga telah menyaksikan betapa jahatnya para penggarap itu terhadap para hamba-Nya. Akan tetapi, kebaikan-Nya dan kejahatan mereka semakin bertambah lagi pada kali berikutnya.

(1) Tidak pernah ada anugerah yang begitu mulia selain yang terdapat dalam *pengutusan Sang Anak*. Hal ini dilakukan sebagai tindakan yang terakhir. Perhatikan, semua nabi adalah perintis dan pembuka jalan bagi Kristus. Kristus sendiri diutus belakangan, sebab jika usaha-usaha sebelumnya tidak berhasil, tentu seharusnya kali ini akan membawa hasil. Oleh sebab itulah, hal ini merupakan *ratio ultima* – tindakan yang terakhir dilakukan. *Anakku akan mereka segani*, karena itulah Aku akan mengutus Dia. Perhatikan, wajar saja untuk berharap bahwa Anak Allah akan dihormati saat Ia datang kepada umat milik-Nya, dan rasa hormat terhadap Kristus akan menjadi dasar yang kuat dan bisa berhasil membawa orang taat dan berbuah bagi kemuliaan Allah. Jika mereka menghormati Sang Anak, maka masalahnya pun akan terselesaikan. *Anakku akan mereka segani*, sebab Ia datang dengan kuasa yang lebih besar daripada hamba-hamba-Ku. Karena penghakiman adalah milik-Nya, maka *semua manusia akan menghormati Dia*. Menolak Dia akan mendatangkan bencana yang lebih besar daripada merendahkan hukum Musa.

(2) Tidak pernah ada dosa yang lebih keji daripada dosa penganiayaan terhadap-Nya, yang saat itu akan menimpa-Nya dalam dua atau tiga hari lagi.



Perhatikanlah:

- [1] Bagaimana penganiayaan itu dirancang (ay. 38): *ketika penggarap-penggarap itu melihat anaknya, yaitu ketika Dia, yang diakui dan diikuti orang banyak sebagai Mesias, datang untuk meminta bagian-Nya dari kebun anggur itu, atau menyita kebun-Nya. Hal ini membuat mereka merasa terancam, sehingga mereka pun bertekad untuk melakukan suatu tindakan nekad untuk mempertahankan kekayaan dan kemewahan mereka dengan cara menyingkirkan Dia, yang kini merupakan satu-satunya hambatan dan musuh mereka. Ia adalah ahli waris, mari kita bunuh dia, supaya warisannya menjadi milik kita.* Pilatus dan Herodes, penguasa dunia ini, *tidak mengenal-Nya, sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia* (1Kor. 2:8). Tetapi, *imam kepala dan tua-tua*, setidaknya sebagian dari mereka, tahu betul bahwa *Ia adalah ahli waris*, dan karena itulah, *mari kita bunuh Dia*. Banyak orang dibunuh karena apa yang mereka miliki. Hal utama yang membuat mereka dengki pada-Nya, dan membuat mereka benci sekaligus takut pada-Nya adalah ketertarikan orang banyak itu kepada-Nya dan sorakan *hosana* yang mereka tujukan kepada-Nya, yang sebenarnya ingin mereka peroleh seluruhnya apabila Ia sudah dilenyapkan. Mereka pura-pura berpendapat bahwa Dia harus mati daripada seluruh bangsa mereka dibinasakan oleh orang Romawi (Yoh. 11:50), padahal sebenarnya mereka ingin menyingkirkan Dia untuk mempertahankan kemunafikan dan kesewenang-wenangan mereka yang pasti akan dilenyapkan oleh pembaruan yang akan dibawa oleh Kerajaan Mesias yang telah lama dinantikan-nantikan itu. Dia mengusir orang-orang yang berjual beli di Bait Suci, karena itu *mari kita bunuh Dia*, dan supaya kebun itu dengan sendirinya akan menjadi milik kita, *marilah kita ambil warisannya menjadi milik kita*. Pikir mereka, jika mereka bisa melenyapkan Yesus, mereka pasti dapat menguasai gereja tanpa kendali dan bisa seenaknya menjalankan tradisi apa saja serta memaksa orang tunduk kepada

apa pun yang mereka kehendaki. Dengan demikian, mereka *bermufakat melawan Tuhan dan yang diurapi-Nya*, tetapi Dia, yang *bersemayam di sorga*, tertawa melihat *anak panah mereka meleset dari sasaran*, sebab sementara mereka berencana membunuh dan mengambil harta warisan-Nya, Dia justru pergi dengan sukarela menghampiri takhta-Nya melalui kayu salib, sementara mereka diremukkan dengan gada besi dan hak waris mereka direnggut (Mzm. 2:2-3, 6, 9).

- [2] Bagaimana rencana mereka dijalankan (ay. 39). Mereka bertekad untuk membunuh-Nya demi menunaikan rencana mereka dalam mendapatkan dan mempertahankan harta dan kekuasaan, dan Dia sendiri pun telah bertekad untuk mati untuk menggenapi rencana-Nya dalam menaklukkan Iblis dan menyelamatkan orang-orang pilihan-Nya, sehingga tidaklah mengherankan bila mereka dapat *menangkap dan membunuh-Nya* dengan segera, saat waktu-Nya sudah tiba. Sekalipun yang menjatuhkan hukuman kepada-Nya adalah pemerintah Romawi, tanggung jawabnya tetap jatuh di atas pundak para imam dan tua-tua, sebab mereka tidak hanya menjadi pelakunya, tetapi juga otak utamanya, dan karena itu, *dosa* merekalah yang terbesar. *Kamu telah membunuh* (Kis. 2:23). Mereka bahkan menganggap-Nya tidak layak untuk hidup, sampai-sampai mereka *pun melemparkannya ke luar kebun anggur*, keluar dari jemaat kudus, yang mereka pikir telah mereka kuasai kuncinya, dan keluar dari kota kudus, sebab Dia disalibkan *di luar pintu gerbang* (Ibr. 13:12), seakan-akan Dia itu aib dan cela, padahal Dia adalah kemuliaan terbesar Israel, umat-Nya sendiri. Demikianlah mereka yang menganiaya para hamba, juga menganiaya Sang Anak. Kalau orang sudah memperlakukan para hamba Allah secara demikian, maka mereka pun pasti akan memperlakukan Kristus dengan cara yang sama, seandainya Ia juga ada di antara mereka.

IV. Inilah petaka yang keluar dari mulut mereka sendiri (ay. 40-41).
Dia menanyakannya kepada mereka, *Apabila tuan kebun anggur*



itu datang, apakah yang akan dilakukannya dengan penggarap-penggarap itu? Dia mengarahkan pertanyaan ini kepada mereka untuk lebih meyakinkan mereka lagi bahwa mereka lebih-lebih lagi tidak dapat diampuni, sebab mereka telah *mengetahui sebelumnya penghakiman Allah* terhadap orang-orang yang melakukan hal tersebut. Perhatikanlah, Allah selalu akan bertindak tegas sesuai dengan hukum-Nya, karena itu para pendosa sendiri menjadi bukti mengenai keadilan tindakan-Nya itu. Allah *selalu berbicara benar*. Mereka bisa menjawab pertanyaan itu dengan cepat, yaitu bahwa *Ia akan membinasakan orang-orang jahat itu*. Perhatikan, banyak orang dapat meramalkan akibat buruk dari dosa orang lain, tetapi tidak bisa melihat apa yang akan diakibatkan oleh dosa mereka sendiri.

1. Juruselamat kita, dalam pertanyaan-Nya tadi, mengandaikan bahwa *tuan kebun anggur tadi akan datang* untuk membuat perhitungan dengan mereka. Allah adalah Tuan kebun anggur itu, dan tanah itu adalah miliknya. Ia hendak menyadarkan mereka yang sekarang tengah *memerintah atas hal yang telah Ia percayakan kepada mereka itu*, karena mereka bertingkah seakan-akan kebun anggur itu milik mereka sendiri. Tuan kebun anggur itu akan datang. Si penganiaya berkata dalam hati mereka, *tuanku tidak datang-datang, Dia tidak melihat, Dia tidak akan menuntut*. Akan tetapi, mereka akan mendapati bahwa sekalipun Ia panjang sabar terhadap mereka, Ia tidak akan selamanya membiarkan mereka berbuat sesuka hati seperti itu. Bagi orang-orang kudus dan para hamba Tuhan yang menderita aniaya, berbesar hatilah, *Tuhan sudah dekat dan Sang Hakim sudah ada di ambang pintu*. Saat Ia datang, apa yang akan diperbuat-Nya terhadap orang-orang yang hanya mengaku-ngaku percaya tetapi tetap berbuat dosa? Apa yang akan dilakukan-Nya terhadap para penganiaya yang kejam? Mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Mereka memang masih merajalela sekarang, tetapi Ia *melihat bahwa hari-Nya sudah dekat*.
2. Dari jawaban mereka sendiri, mereka yakin bahwa hukuman yang mengerikan akan dijatuhkan. Begitu jahatnya perbuatan itu, sampai-sampai Anda pun bisa merasa yakin:

- (1) Bahwa *Ia akan membinasakan orang-orang jahat itu*. Kebinasaaan adalah malapetaka yang akan menimpa mereka. *Kakous kakōs apolesei – Malos male perdet*. Biarlah orang menjadi takut berbuat jahat supaya mereka pun selamat. Malapetaka itu menimpa bangsa Yahudi, saat mereka dibilnasakan dengan hebat oleh bangsa Romawi sekitar empat puluh tahun kemudian. Bangsa mereka pun menjadi terpuruk dalam kehancuran yang menyedihkan dan tiada bandingannya. Hal yang sama akan menimpa semua orang yang meniru perbuatan jahat mereka. Neraka adalah kebinasaan yang kekal, dan akan menjadi kebinasaan yang paling mengerikan terutama bagi mereka yang telah menikmati bagian dalam hak-hak istimewa dari gereja Kristus tetapi tetap tidak mau berubah juga. Tempat terpanas di neraka akan menjadi bagian orang-orang munafik dan para penganiaya.
- (2) Bahwa *Ia akan menyewakan kebun anggur-Nya kepada penggarap-penggarap lain*. Perhatikan, Allah tetap akan membangun gereja-Nya di dunia ini, kendati banyak perlawanan dan penghinaan dari mereka yang menyalahgunakan hak-hak istimewa di dalamnya. Ketidakpercayaan dan kelancangan manusia tidak akan mengurangi kemampuan firman Allah. Jika yang seorang tidak mengindahkan-Nya, yang lainnya pasti tidak akan demikian. Apa yang telah dicampakkan bangsa Yahudi merupakan harta bagi orang bukan-Yahudi. Para penganiaya boleh membinasakan hamba-hamba Allah, tetapi mereka tidak akan mampu menghancurkan jemaat-Nya. Tentu saja bangsa Yahudi mengira bahwa *merekalah umat pilihan* itu, sehingga segala hikmat dan kekudusan pasti akan *binasa juga jika mereka tiada*. Mereka pikir, jika mereka dilenyapkan, apa yang bisa dilakukan Allah dengan gereja-Nya di dunia ini? Akan tetapi, saat Allah memakai manusia untuk menjadi duta-Nya, hal itu bukan karena Dia membutuhkan mereka atau berutang budi kepada mereka. Sekalipun kita sudah dihancurkan dan dibilnasakan, Allah tetap dapat membangun gereja-Nya di atas reruntuhan kita, sebab Dia tidak akan pernah kehilangan akal untuk melakukan apa pun bagi kebesaran



nama-Nya, tak peduli apa pun yang terjadi pada kita, pada negeri atau bangsa kita.

V. Penggambaran dan penerapan selanjutnya oleh Kristus sendiri, dengan memberi tahu mereka bahwa hukuman yang mereka katakan itu benar.

1. Dia menggambarannya dengan mengacu kepada firman yang digenapi oleh hal itu (ay. 42), *Belum pernahkah kamu baca dalam Kitab Suci?* Ya, tentu saja, mereka telah sering membaca dan menyanyikannya, tetapi tidak pernah merenungkannya. Kita kehilangan manfaat dari apa yang kita baca jika kita kurang merenungkannya. Firman yang dikutip-Nya itu adalah Mazmur 118:22-23, konteks yang sama yang dipakai untuk anak-anak yang menyorakkan *hosana*. Firman tersebut di satu pihak mendatangkan pujian dan penghiburan bagi sahabat-sahabat dan para pengikut Kristus, tapi di lain pihak justru mendatangkan penghukuman dan kegentaran bagi para musuh-Nya. Firman Allah memang seperti pedang bermata dua. Firman itu, *Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru*, menggambarkan perumpamaan sebelumnya, terutama bagian yang mengacu kepada Kristus.

(1) Penolakan para tukang bangunan terhadap batu itu sama dengan perlakuan semena-mena para penggarap kebun anggur terhadap anak tuan tanah yang diutus kepada mereka. Para imam kepala dan tua-tua adalah tukang bangunan itu, yaitu orang-orang yang mengawasi gereja Yahudi sebagai bangunan kepunyaan Allah, tetapi mereka tidak sudi memberikan sebuah tempat pun kepada Kristus dalam bangunan itu dan tidak mau memasukkan pengajaran dan hukum-hukum-Nya dalam ketetapan mereka. Mereka justru menyingkirkan Dia seperti sebuah bejana hina yang sudah pecah, atau seongkok batu yang hanya pantas untuk diinjak-injak.

(2) Selanjutnya, perubahan batu itu menjadi batu penjuru sama dengan peristiwa *disewakannya kebun anggur itu kepada para penggarap lain*. Dia yang telah ditolak oleh bangsa Yahudi, justru kemudian disambut baik oleh bangsa bukan-Yahudi. Bagi umat tersebut, di mana tidak ada per-

bedaan antara disunat atau tidak disunat, *Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu*. Kuasa-Nya atas gereja Injil dan pengaruh-Nya serta penguasaan-Nya atas gereja tersebut sebagai Kepala dan Pemersatu seperti layaknya sebuah batu penjuru, merupakan tanda besar dari keagungan-Nya. Oleh karena itu, *dibagikan kepada-Nya orang-orang besar sebagai rampasan*, dan Ia pun menerima *Kerajaan-Nya*, sekalipun kedengkian para imam dan tua-tua membuat mereka tidak sudi membiarkan Dia berkuasa atas mereka.

- (3) Campur tangan Allah dalam semuanya ini. *Hal itu terjadi dari pihak TUHAN*. Bahkan, penolakan terhadap-Nya oleh tukang bangunan Yahudi juga ada dalam pertimbangan dan pengetahuan Allah. Dia mengizinkan dan mengalahkan semua itu. Tangan kanan dan lengan Allah yang kudus pulalah yang membuat batu yang terbuang itu berubah menjadi batu penjuru. Allah sendiri yang *meninggikan Dia* dan mengaruniakan kepada-Nya *nama di atas segala nama*, dan hal itu merupakan *suatu perbuatan ajaib di mata kita*. Kefasikan orang Yahudi dalam menolak Dia juga merupakan hal yang mencengangkan sebab sungguh mengherankan bila manusia bisa berprasangka seburuk itu terhadap kepentingan mereka sendiri! (Yes. 29:9-10, 14). Penghormatan yang diberikan kepada-Nya oleh bangsa bukan-Yahudi, sekalipun orang-orang-Nya sendiri justru malah melecehkan-Nya, juga adalah sebuah keajaiban, yaitu bahwa Dia yang dihinakan dan diijikkan orang justru dikagumi raja-raja! (Yes. 49:7). Tetapi *hal itu memang terjadi dari pihak Tuhan*.
2. Dia menerapkannya pada mereka, dan penerapan adalah hal yang menghidupkan suatu khotbah.
 - (1) Dia menerapkan hukuman yang baru saja mereka lontarkan (ay. 41) dan membalikkannya kepada mereka sendiri. Bukan bagian sebelumnya dari itu, yakni mengenai kebinaasaan menyedihkan yang akan dialami para penggarap (Dia tidak sampai hati membicarakan hal itu), melainkan bagian berikutnya, yaitu hal *menyewakan kebun anggur itu pada penggarap-penggarap lain*, sebab sekalipun hal itu terde-

ngar buruk di telinga orang Yahudi, tetapi bagi orang bukan-Yahudi justru sebaliknya.

- [1] Bahwa umat Yahudi akan dihancurkan. *Kerajaan Allah akan diambil dari padamu*. Nasib para penggarap itu sama dengan petaka yang menimpa kebun anggur yang dirusak dan dibiarkan terinjak-injak (Yes. 5:5). Sejak dahulu bangsa Yahudi *telah diangkat menjadi anak, dan mereka telah menerima kemuliaan* (Rm. 9:4), kepada merekalah dipercayakan *firman Allah* (Rm. 3:2), dan juga pernyataan agama serta tugas untuk memasyhurkan nama Allah di dunia ini (Mzm. 76:2-3), tetapi kini hal itu tidak lagi berlanjut. Mereka bukan saja tidak berbuah dalam hak-hak istimewa yang telah dipercayakan kepada mereka, tetapi juga telah menyelewengkannya untuk menentang Injil Kristus, sehingga hak-hak itu pun akan segera diambil dari mereka. Perhatikan, Allah bertindak benar dengan menghapuskan hak-hak istimewa gereja dari orang-orang yang bukan hanya berdosa terhadapnya, tetapi juga malah memakainya untuk berbuat dosa (Why. 2:4-5). Kerajaan Allah direnggut dari bangsa Yahudi bukan saja akibat penghakiman sementara yang menimpa mereka, tetapi juga oleh penghakiman rohani yang menguasai mereka, oleh kebutaan pikiran, kedegilan hati, dan murka mereka terhadap Injil (Rm. 11:8-10; 1Tes. 2:15).
- [2] Bahwa bangsa bukan-Yahudi akan dipanggil masuk. Allah tidak bergantung pada kita untuk membangun gereja-Nya di dunia ini. Meski tanaman anggur-Nya dicabut di suatu tempat, Dia akan selalu dapat menemukan tempat lain untuk menanamnya kembali. Dia akan memberikannya *ethnei – kepada bangsa bukan-Yahudi, yang akan menghasilkan buah*. Bangsa yang tadinya bukan umat-Nya dan tidak memperoleh belas kasihan Allah, kini menjadi kesayangan sorga. Inilah misteri yang membuat Paulus sangat terharu (Rm. 11:30, 33), dan sangat dihinakan oleh orang Yahudi (Kis. 22:21-22). Pada awalnya, ketika Israel ditempatkan di Kanaan, *kejatuhan bangsa bukan-Yahudi menjadi kekayaan bangsa Israel* (Mzm. 135:10-11), tetapi sekarang, sewaktu bang-

sa Israel sendiri dimusnahkan, kejatuhan mereka pun menjadi kekayaan bagi bangsa bukan-Yahudi (Rm. 11:12). Jadi, semuanya itu akan diberikan kepada *suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu*. Perhatikan, jauh-jauh hari sebelumnya Kristus telah mengetahui siapa yang akan menghasilkan buah Injil dengan menggunakan sarana-sarana Injil, sebab semua keberhasilan kita dalam menghasilkan buah tidak lain adalah pekerjaan tangan-Nya sendiri, dan *segala pekerjaan Allah telah diketahui-Nya sejak dari semula*. Mereka akan menghasilkan lebih banyak buah daripada yang dihasilkan oleh bangsa Yahudi. Allah mendapatkan lebih banyak kemuliaan dari gereja-Nya di zaman Perjanjian Baru, dibandingkan dengan yang diperoleh-Nya dari umat-Nya di era Perjanjian Lama, sebab, saat Ia melakukan perubahan, hal itu tidak akan merugikan-Nya.

(2) Dia menerapkan firman yang telah Ia kutip sebelumnya (ay. 42), untuk menimbulkan kegentaran di hati mereka (ay. 44). *Batu ini, yang telah ditolak oleh tukang-tukang bangunan telah ditentukan untuk menjatuhkan banyak orang di Israel*. Di sini, diceritakan pula petaka yang menimpa dua jenis orang, yang membuktikan bahwa Kristuslah yang memang telah ditentukan untuk menggenapi hal itu, melalui kejatuhan mereka.

[1] Sebagian orang, karena ketidaktahuan mereka, tersandung oleh keadaan Kristus yang hina. Saat Batu itu tergeletak di tanah sesaat setelah para tukang bangunan itu mencampakkan-Nya, mereka pun tersandung karena-Nya, jatuh dan menimpa-Nya, lalu *hancur*, karena mereka buta dan ceroboh sehingga tidak dapat melihat-Nya. Penghinaan mereka terhadap Kristus tidak akan melukai-Nya, seperti juga orang yang tersandung batu tidak akan merusak batu yang membuatnya tersandung itu; sebaliknya, mereka sendirilah yang akan terluka. Mereka akan jatuh dan hancur, serta terjerat (Yes. 8:14; 1Ptr. 2:7-8). Ketidakpercayaan para pendosa akan berbalik menjadi kehancuran bagi mereka sendiri.

[2] Yang lainnya tersandung karena kedengkian yang membuat mereka menentang Kristus dan melawan-Nya dalam keagungan-Nya, yaitu ketika Ia dijadikan batu penjur. Batu ini akan *menimpa* mereka, sebab mereka memukulkan-Nya pada kepala mereka sendiri, seperti yang dilakukan bangsa Yahudi yang berteriak, *Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami. Batu itu akan meremukkan mereka.* Jenis kelompok orang yang pertama tadi sepertinya menggambarkan dosa dan kehancuran semua orang yang tidak percaya, tetapi yang kedua ini, dosa dan kehancurannya lebih besar lagi, karena berbicara mengenai penganiaya, yang keadaannya seperti orang yang menendang tembok dan melukai kaki mereka sendiri, tetapi terus saja melakukannya. Kerajaan Kristus akan menjadi batu yang amat berat bagi mereka yang berusaha menggulingkan atau menyingkirkannya dari tempatnya (Za. 12:3). Batu yang *terungkit lepas dari gunung tanpa perbuatan tangan manusia* ini akan menghancurluluhkan semua kuasa yang melawan-Nya (Dan. 2:34-35). Beberapa orang memakai hal ini untuk menyindir kebiasaan orang Yahudi yang suka merajam orang sampai mati. Para penjahat pertama-tama dilemparkan dengan kejam dari suatu tempat tinggi ke atas sebuah batu besar, yang membuat mereka biru lebam. Sesudah itu, orang-orang akan melemparinya dengan sebuah batu besar lagi, yang menghancurluluhkan tubuhnya. Kristus pun pasti akan menghancurkan semua orang yang berani melawan Dia, dengan cara-cara-Nya sendiri. Jika mereka masih saja berkeras hati karena belum hancur akibat terjatuh di atas batu, maka batu itu pun akan jatuh ke atas mereka dan meremukkan mereka. Dia akan *meremukkan raja-raja sehingga mayat-mayat bergelimpangan di tempat itu* (Mzm. 110:5-6). Tidak pernah ada orang yang mengeraskan hatinya terhadap Allah dan menjadi sejahtera.

Terakhir, akibat percakapan Kristus dengan para imam kepala dan tua-tua yang mendengar kedua perumpamaan itu.

1. *Mereka mengerti, bahwa merekalah yang dimaksudkan-Nya* (ay. 45), dan bahwa dengan memberikan jawabannya, mereka sendiri telah mengatakan petaka yang akan menimpa mereka (ay. 41). Perhatikan, kalau hati nurani sudah merasa bersalah, orang lain tidak perlu menuduhnya lagi. Jadi, seorang hamba Allah tidak perlu susah-susah mengatakan, *Kaulah orangnya. Mutato nomine, de te fabula narratur – Ubahlah nama tokohnya, dan cerita itu akan berkisah tentang engkau*. Firman Allah memang sangat dahsyat dan jitu dalam menyerang pikiran dan isi hati manusia, sehingga mudah saja bagi seorang yang jahat (jika hati nuraninya belum kering) untuk memahami bahwa dialah yang dimaksudkan oleh firman itu.
2. *Mereka berusaha untuk menangkap Dia*. Perhatikan, orang yang mendengar teguran firman dan memahami bahwa dialah yang dimaksudkan-Nya, akan tertusuk hatinya bila firman itu memang tidak mendatangkan kebaikan bagi dia. Hati mereka bisa saja tergugah oleh rasa bersalah dan penyesalan seperti yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 2:37, tetapi mungkin juga mereka malah merasa tertusuk dengan amarah dan murka seperti dalam Kisah Para Rasul 5:33.
3. Mereka tidak melakukannya sebab *mereka takut kepada orang banyak yang menganggap Dia nabi*, walaupun bukan sebagai Mesias. Namun hal itu cukup untuk membuat orang Farisi itu ketakutan sehingga tidak bisa melakukan apa-apa. Rasa takut mereka terhadap orang banyak membuat mereka tidak berani menjelek-jelekkan Yohanes (ay. 26), dan hal yang serupa kini terulang lagi, mereka tidak berani melakukan hal yang jahat terhadap Kristus. Perhatikan, Allah mempunyai banyak cara untuk menahan sisa panas hati orang, seperti mengubah panas hati menjadi puji-pujian bagi-Nya (Mzm. 76:11). ✍

PASAL 22



Pasal ini merupakan lanjutan dari pembicaraan yang disampaikan Kristus di dalam Bait Allah, dua atau tiga hari sebelum kematiannya. Pembicaraan ini kemudian dicatat dengan panjang lebar, mengingat bobot dan pentingnya. Dalam pasal ini, kita membaca:

- I. Perintah yang diberikan, melalui perumpamaan tentang perjamuan kawin, yang berkaitan dengan penolakan terhadap bangsa Yahudi dan panggilan kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi (ay. 1-10), dan melalui perumpamaan tentang tamu undangan yang tidak berpakaian pesta, sebuah gambaran mengenai berbahayanya kemunafikan di dalam iman Kristen (ay. 11-14).
- II. Perbantahan dengan orang-orang Farisi, Saduki, dan ahli Taurat yang menentang Kristus:
 1. Tentang membayar pajak kepada Kaisar (ay. 15-22).
 2. Tentang kebangkitan orang mati dan keadaan di masa yang akan datang (ay. 23-33).
 3. Tentang hukum yang terutama di dalam hukum Taurat (ay. 34-40).
 4. Tentang hubungan antara Sang Mesias dan Daud (ay. 41-46).

Perumpamaan tentang Perjamuan Kawin (22:1-14)

¹ Lalu Yesus berbicara pula dalam perumpamaan kepada mereka: ² "Hal Kerajaan Sorga seumpama seorang raja, yang mengadakan perjamuan kawin untuk anaknya. ³ Ia menyuruh hamba-hambanya memanggil orang-orang yang telah diundang ke perjamuan kawin itu, tetapi orang-orang itu tidak



mau datang.⁴ Ia menyuruh pula hamba-hamba lain, pesannya: Katakanlah kepada orang-orang yang diundang itu: Sesungguhnya hidangan, telah disediakan, lembu-lembu jantan dan ternak piaraanku telah disembelih; semuanya telah tersedia, datanglah ke perjamuan kawin ini.⁵ Tetapi orang-orang yang diundang itu tidak mengindahkannya; ada yang pergi ke ladangnya, ada yang pergi mengurus usahanya,⁶ dan yang lain menangkap hamba-hambanya itu, menyiksanya dan membunuhnya.⁷ Maka murkalah raja itu, lalu menyuruh pasukannya ke sana untuk membinasakan pembunuh-pembunuh itu dan membakar kota mereka.⁸ Sesudah itu ia berkata kepada hamba-hambanya: Perjamuan kawin telah tersedia, tetapi orang-orang yang diundang tadi tidak layak untuk itu.⁹ Sebab itu pergilah ke persimpangan-persimpangan jalan dan undanglah setiap orang yang kamu jumpai di sana ke perjamuan kawin itu.¹⁰ Maka pergilah hamba-hamba itu dan mereka mengumpulkan semua orang yang dijumpainya di jalan-jalan, orang-orang jahat dan orang-orang baik, sehingga penuhlah ruangan perjamuan kawin itu dengan tamu.¹¹ Ketika raja itu masuk untuk bertemu dengan tamu-tamu itu, ia melihat seorang yang tidak berpakaian pesta.¹² Ia berkata kepadanya: Hai saudara, bagaimana engkau masuk ke mari dengan tidak mengenakan pakaian pesta? Tetapi orang itu diam saja.¹³ Lalu kata raja itu kepada hamba-hambanya: Ikatlah kaki dan tangannya dan campakkanlah orang itu ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.¹⁴ Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih.”

Di sini diceritakan tentang perumpamaan mengenai tamu-tamu yang diundang untuk *menghadiri pesta perkawinan*. Dikatakan bahwa *Yesus berbicara pula* (ay. 1), bukan untuk menjawab apa yang *dikatakan* oleh lawan-lawannya (karena Ia sudah membungkamkan mereka), tetapi untuk menanggapi apa yang sedang *dipikirkan* orang-orang itu, ketika mereka berharap mendapat kesempatan untuk *menangkap Dia* (21:46). Perhatikan baik-baik, Kristus mengetahui cara menjawab pikiran manusia, karena Ia adalah Pembaca hati manusia. Ia *berbicara pula*, dapat juga berarti Ia melanjutkan pembicaraan-Nya dengan pokok bahasan yang sama, karena perumpamaan yang hendak Ia sampaikan ini masih berbicara mengenai tawaran Injil serta sukacita yang diberikannya, sama seperti perumpamaan sebelumnya, tetapi dengan kiasan yang berbeda. Dalam perumpamaan sebelumnya, yaitu mengenai penggarap-penggarap kebun anggur, digambarkan mengenai dosa para penguasa yang menganiaya para nabi. Perumpamaan ini juga menunjuk dosa orang banyak yang suka mengabaikan pesan Injil, sementara para pembesar mereka menganiaya para pembawa pesan tersebut.

- I. Persiapan-persiapan untuk menyambut Injil diumpamakan di sini dengan sebuah perjamuan yang diselenggarakan seorang raja untuk *perkawinan anaknya*. Seperti itulah *Kerajaan Sorga*, seperti itulah segala persiapan perbekalan dibuat bagi jiwa-jiwa yang

sangat berharga, di dalam dan melalui Perjanjian Baru. *Raja* itu adalah Allah, *seorang Raja yang Agung, Raja di atas segala Raja*. Sekarang, perhatikan baik-baik:

1. *Perjamuan kawin ini diadakan untuk anaknya*, dengan Kristus sebagai Mempelai Laki-laki, dan jemaat sebagai pengantin perempuan. Zaman Injil adalah *hari pernikahan-Nya* (Kid. 3:11). Pandanglah dengan iman, hai *jemaat anak-anak sulung, jemaat yang namanya terdaftar di sorga*, dan yang diberikan kepada Kristus oleh Dia yang memiliki mereka. Di dalam jemaat inilah kita melihat sang *pengantin perempuan, mempelai Anak Domba* (Why. 21:9). Kovenan atau perjanjian Injil adalah sebuah akad nikah antara Kristus dan orang-orang percaya, sebuah pernikahan yang diadakan oleh Allah. Perumpamaan ini hanya diungkapkan saja, dan tidak dijelaskan.
 2. Ada *hidangan yang disediakan untuk perjamuan kawin* ini (ay. 4), yaitu yang mencakup semua hak istimewa sebagai anggota jemaat, dan semua berkat yang ada dalam kovenan baru itu. Hak istimewa dan berkat tersebut adalah: pengampunan dosa, kemurahan Allah, hati yang damai, janji-janji Injil, dan semua kekayaan yang terkandung di dalamnya, jalan masuk ke takhta anugerah, penghiburan Roh, dan pengharapan yang berdasar akan kehidupan kekal. Semua ini merupakan persiapan untuk menghadiri pesta ini, sorga di muka bumi sekarang ini, dan nantinya sorga di dalam sorga. Allah telah mempersiapkan semuanya ini dalam kebijaksanaan-Nya, dalam kovenan-Nya, di samping perjamuan malam penuh kemuliaan.
- (1) Ini adalah *sebuah perjamuan*. Persiapan Injil dinubuatkan sebagai sebuah *perjamuan* (Yes. 25:6), *suatu perjamuan dengan masakan yang bergemuk*, dan yang dilambangkan dengan banyak perayaan upacara hukum gereja. *Marilah kita berpesta* (1Kor. 5:8). Sebuah *perjamuan merupakan hari gembira* (Est. 8:17). Begitu pula halnya Injil itu, merupakan pesta yang berlangsung terus-menerus. *Lembu-lembu jantan dan ternak piaraan telah disembelih untuk perjamuan ini*; bukan dalam jumlah ala kadarnya, tetapi makanan yang berlimpah, dalam jumlah yang amat cukup dan terbaik mutunya. Hari perjamuan adalah *hari penyembelihan* atau pengorbanan (Yak. 5:5). Seluruh persiapan Injil dida-



sarkan pada kematian Kristus, yaitu pengorbanan diri-Nya sendiri. Perjamuan itu diselenggarakan karena kasih dan merupakan sebuah pesta pemulihan, bukti keinginan baik Allah terhadap manusia. Perjamuan itu diadakan *untuk tertawa* (Pkh. 10:19), sebuah perjamuan sukacita. Diadakan untuk memuaskan jiwa. Injil dirancang untuk menyenangkan *orang yang lapar dengan segala yang baik*. Diadakan untuk menjalin persekutuan, untuk menjaga hubungan antara sorga dan bumi. Kita diundang untuk menghadiri *perjamuan anggur, supaya kita bisa menyampaikannya permintaan dan keinginan kita*.

- (2) Ini adalah sebuah *perjamuan kawin*. Perjamuan kawin biasanya mewah, cuma-cuma, dan penuh sukacita. Mujizat pertama yang dilakukan Kristus adalah menyediakan anggur yang berlimpah untuk sebuah perjamuan kawin (Yoh. 2:7), dan dapat dipastikan bahwa Ia tidak akan kekurangan persediaan anggur untuk perjamuan kawin-Nya sendiri, yaitu ketika *hari perkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia*, sebuah perjamuan yang besar dan penuh kemenangan (Why. 19:7, 17-18).
- (3) Ini adalah *perjamuan kawin kerajaan, perjamuan seorang raja* (1Sam. 25:36). Yang dinikahkan dalam perkawinan itu bukanlah seorang hamba, tetapi seorang anak. Sama seperti Ahasyweros, ia akan memamerkan *kekayaan kemuliaan kerajaannya* (Est. 1:4). Persiapan yang dibuat bagi orang-orang percaya dalam kovenan anugerah ini bukanlah persiapan seperti yang diperuntukkan bagi cacing-cacing yang tidak berharga, seperti yang mungkin kita harapkan. Tidak, seperti diri-Nya sendiri, Ia menyediakan hal-hal mulia seperti yang pantas diberikan oleh seorang *Raja Kemuliaan*. Ia memberikan diri-Nya sendiri. Ia memberikan diri-Nya sendiri kepada mereka sebagai *El shaddai – Allah yang mencukupi*. Ini benar-benar sebuah perjamuan untuk jiwa.

- II. Panggilan dan penawaran Injil diumpamakan sebagai sebuah undangan ke pesta perjamuan. Mereka yang mengadakan perjamuan mengundang tamu untuk meramaikan perjamuan itu. Tamu-tamu Allah adalah anak-anak manusia. *Tuhan, siapakah manusia itu*, sehingga ia sedemikian dimuliakan! *Para tamu* yang pertama

diundang adalah orang-orang Yahudi. Di mana pun Injil diberitakan, undangan ini disampaikan. Para pelayan Tuhan diumpamakan sebagai *hamba-hamba* yang disuruh mengundang (Ams. 9:4-5).

Sekarang:

1. Tamu-tamu itu *dipanggil, diundang* ke perjamuan kawin itu. Undangan ini disampaikan kepada semua orang yang bisa mendengar berita sukacita Injil itu. Para hamba yang membawa undangan tersebut tidak mencantumkan nama-nama yang diundang di atas secarik kertas, karena tidak ada persyaratan untuk itu, siapa saja tanpa kecuali diundang, yang tidak diundang adalah mereka yang tidak mau menerima undangan itu sendiri. Mereka yang diundang ke perjamuan juga diundang ke perkawinan, sebab semua yang mengambil bagian dalam hak-hak istimewa Injil harus menyampaikan rasa hormat yang layak bagi kehadiran Tuhan Yesus, layaknya sahabat-sahabat setia dan hamba-hamba yang rendah hati dari Sang Mempelai Laki-laki. Mereka *diundang ke perkawinan*, agar mereka *segera pergi menyongsong mempelai laki-laki*, karena menjadi kehendak Bapa agar *semua orang menghormati Anak itu*.
2. Tamu-tamu itu diminta dengan sangat. Pemberitaan Injil bukan hanya disampaikan dengan ramah, tetapi juga dengan bujukan yang ramah dan meyakinkan. *Kami berusaha meyakinkan orang, kami meminta mereka dalam nama Kristus* (2Kor. 5:11, 20). Lihatlah betapa hati Kristus tertuju kepada kebahagiaan jiwa-jiwa yang malang! Ia bukan hanya menyediakan karena mereka kekurangan, tetapi juga menghubungi mereka karena mereka penuh kelemahan dan pelupa. Ketika tamu-tamu undangan itu tidak mau datang, raja itu *menyuruh pula hamba-hamba lain* (ay. 4). Setelah para nabi Perjanjian Lama, begitu juga Yohanes Pembaptis, maupun Kristus sendiri yang mengatakan bahwa masa sukacita itu sudah dekat (*Kerajaan Allah sudah dekat*), tidak dapat meyakinkan mereka, maka diutuslah para rasul dan pelayan-pelayan Injil, setelah kebangkitan Kristus, untuk memberi tahu mereka bahwa saatnya telah tiba, semuanya telah siap, dan meyakinkan mereka untuk menerima tawaran itu. Tentunya ada yang berpikir seharusnya



orang cukup memberi tahu bahwa mereka bersedia datang dan akan disambut; dan bahwa selama acara perkawinan berlangsung dengan khidmat, sang raja tetap menerima tamu dengan bebas. Tetapi karena *manusia duniawi tidak dapat memahaminya*, maka mereka tidak menginginkan *apa pun yang berasal dari Roh Allah*. Kita didesak untuk menerima panggilan itu dengan bujukan yang sangat kuat, *ditarik dengan tali kesetiaan dan ikatan kasih*. Bila panggilan ulangan itu menggerakkan kita, maka *lihatlah, Roh dan pengantin perempuan itu berkata: "Marilah!" Dan barangsiapa yang mendengarnya, hendaklah ia berkata: "Marilah!" Barangsiapa yang haus, hendaklah ia datang* (Why. 22:17). Bila alasan panggilan itu menggugah hati kita, *sesungguhnya hidangan telah kusediakan, lembu-lembu jantan dan ternak piaraanku telah disembelih; semuanya telah tersedia*. Bapa telah siap menerima kita, Anak telah siap menjadi Pengantara bagi kita, Roh Kudus siap menyucikan kita, pengampunan tersedia, kedamaian tersedia, penghiburan sudah tersedia, janji-janji telah siap seperti *sumur-sumur air hidup yang siap memberi*. Demikian pula, segala ketetapan telah disiapkan, seperti pipa emas untuk menyalurkan. Malaikat-malaikat siap menyertai kita, semua ciptaan siap bersahabat dengan kita, kebijaksanaan ilahi siap bekerja untuk kebaikan kita, dan akhirnya, sorga juga siap menerima kita. Itulah *Kerajaan yang telah disediakan untuk dinyatakan pada zaman akhir*. Semua sudah siap seperti ini, akankah kita tetap tidak siap? Semua persiapan ini dibuat untuk kita, jadi bila kita datang dengan sikap yang tepat, masakan kita tidak akan disambut? Sebab itu datanglah, *oh, datanglah ke perjanjian kawin ini, kami menasihatkan kamu, supaya kamu jangan membuat sia-sia kasih karunia Allah* (2Kor. 6:1).

- III. Sikap dingin yang sering dijumpai Injil Kristus di antara anak-anak manusia ditunjukkan oleh sikap dingin terhadap berita yang disampaikan dan sikap garang terhadap si pembawa berita itu sendiri. Dalam hal ini, baik raja maupun mempelai laki-laki kerajaan sama-sama terhina. Hal ini terutama menggambarkan orang-orang Yahudi yang menolak nasihat Allah bagi diri mereka sendiri, dan lebih jauh lagi melukiskan penghinaan dan perlawanan banyak orang di segala zaman terhadap Injil Kristus.

1. Berita itu diabaikan begitu saja (ay. 3). *Orang-orang itu tidak mau datang*. Perhatikan, alasan mengapa orang-orang berdosa tidak datang kepada Kristus dan tidak diselamatkan oleh-Nya, bukanlah karena mereka *tidak bisa* datang, tetapi sebab mereka memang *tidak mau datang* (Yoh. 5:40). *Kamu tidak mau datang kepada-Ku*. Hal ini akan semakin memperparah kesengsaraan orang-orang berdosa. Seharusnya mereka akan mendapat kebahagiaan dengan datang kepada-Nya, tetapi mereka sendirilah yang menolaknya. *Aku mau, tetapi kamu tidak mau*. Ini masih belum semuanya (ay. 5), *orang-orang itu tidak menginginkannya*. Mereka pikir tidak ada gunanya untuk datang. Sangka mereka, para pembawa berita itu terlalu membesar-besarkan alasannya. Biarkan saja mereka membesar-besarkan segala persiapan pesta itu, kita juga bisa berpesta sendiri di rumah. Perhatikanlah, tidak mengindahkan Kristus dan keselamatan besar yang diadakan-Nya merupakan dosa besar dari dunia ini. *Amelesantes – Mereka tak acuh*. Perhatikanlah, banyak orang binasa dalam kekekalan hanya karena mereka tidak peduli, tidak mau berpaling, hanya mau bersikap masa bodoh dan tak acuh terhadap masalah-masalah jiwa mereka.

Alasan mengapa *mereka tidak mengindahkan perjamuan kawin tersebut* adalah karena mereka memiliki sesuatu yang dianggap lebih penting sehingga mereka lebih memperhatikan hal itu. *Ada yang pergi ke ladangnya, ada yang pergi mengurus usahanya*. Perhatikanlah, usaha dan keuntungan pekerjaan duniawi terbukti telah menjadi hambatan besar bagi banyak orang untuk mendekati Kristus. Tak seorang pun mengindahkan perjamuan itu, masing-masing mencari alasannya sedapat mungkin (Luk. 14:18). Orang-orang desa harus memelihara ladang-ladang mereka, dan ada saja yang harus dikerjakan di sana. Orang-orang kota harus menjaga kedai-kedai mereka dan berdagang, mereka harus *berdagang serta mendapat untung*. Sungguh benar bahwa baik petani maupun pedagang harus rajin dalam menjalankan usaha mereka, tetapi hal-hal itu tidak boleh menghalangi mereka untuk menjadikan urusan kerohanian menjadi hal yang terutama dalam kehidupan mereka. *Licitis perimus omnes – Hal-hal yang boleh dilakukan ini akan merugikan kita*, bila dikelola dengan cara yang tidak benar. Ketika kita begitu terpaku untuk *khawatir dan menyu-*



sahkan diri dengan banyak perkara, kita bisa mengabaikan satu hal yang benar-benar diperlukan. Perhatikan baik-baik, kota dan desa memiliki godaan masing-masing, usaha jual beli di satu sisi dan ladang-ladang di sisi lain. Sebab itu, apa pun yang kita miliki di dunia ini harus tetap berada di luar hati kita, jangan sampai menjadi penghalang di antara kita dan Kristus.

2. Para pembawa berita itu diperlakukan dengan kejam dan tidak semena-mena. Orang-orang *yang lain*, atau orang-orang selebihnya, yaitu mereka yang tidak pergi *berladang* atau *berdagang*, juga bukan petani atau pedagang, melainkan para alim ulama, yaitu *para ahli Taurat, orang-orang Farisi, dan imam-imam kepala* itulah yang menjadi penyiksa para pembawa berita itu. Merekalah yang *menangkap hamba-hamba itu, menyiksa dan membunuh mereka*. Dalam perumpamaan ini memang tidak diceritakan bagaimana kejam dan biadabnya perlakuan mereka itu terhadap hamba-hamba raja yang datang untuk mengundang mereka ke perjamuan. Tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa orang-orang yang berjalan begitu *indah* karena membawa *berita damai sejahtera untuk merayakan hari raya* (Nah. 1:15), diperlakukan *sama dengan kotoran segala sesuatu* (1Kor. 4:13). Para nabi dan Yohanes Pembaptis telah dianiaya demikian. Juga para rasul dan pelayan Kristus mengalami hal yang sama. Orang-orang Yahudi, secara langsung atau tidak, adalah pelaku sebagian besar penganiayaan terhadap para pemberita Injil mula-mula. Lihat saja sejarah *Kisah Para Rasul*, yang berisi berbagai penderitaan yang menimpa *para rasul tersebut*.

- IV. Penghancuran habis-habisan yang dialami umat dan bangsa Yahudi digambarkan di sini sebagai pembalasan sang raja yang menjadi murka dan menyerang para pembangkang yang keterlaluan ini (ay. 7). Maka *murkalah raja itu*. Karena menolak Injil, orang-orang Yahudi, yang dahulunya adalah umat yang dikasihi dan diberkati Allah, menjadi generasi yang harus berhadapan dengan murka dan kutuk Allah. *Murka telah menimpa mereka sepenuh-penuhnya* (1Tes. 2:16).

Sekarang perhatikan baik-baik di sini:

1. Apakah dosa terberat yang membawa kehancuran itu? Dosa menjadi pembunuh. Raja itu tidak mengatakan bahwa ia membinasakan orang-orang yang *tidak mengindahkan panggilannya*, tetapi ia *membinasakan para pembunuh hamba-hambanya*. Seolah-olah Allah lebih mengindahkan kehidupan para hamba-hamba-Nya daripada kehormatan Injil-Nya. *Siapa yang menjamah mereka, menjamah biji mata-Nya*. Perhatikanlah, penyiksaan pelayan-pelayan Kristus yang setia merupakan kesalahan yang lebih besar dibandingkan kesalahan lainnya. *Membuat Yerusalem penuh dengan darah orang-orang yang tidak bersalah* merupakan dosa Manasye dan Tuhan tidak mau mengampuninya (2Raj. 24:4).
2. Kehancuran itu sendiri seperti apa. Ia menyuruh pasukannya. Pasukan Romawi adalah pasukan-Nya, yang dibangkitkan dan diutus-Nya melawan umat yang dimurkai-Nya. Ia memberi mereka tugas untuk *melakukan perampasan dan penjarahan* (Yes. 10:6). Allah adalah Tuhan atas umat manusia, dan Ia berhak memanfaatkan mereka seturut kemauan-Nya untuk melayani maksud-maksud-Nya, sekalipun *mereka sendiri tidak demikian maksudnya dan tidak demikian rancangan hatinya* (Yes. 10:7; Mi. 4:11-12). *Pasukannya membinasakan pembunuh-pembunuh itu dan membakar habis kota mereka*. Perumpamaan ini menunjukkan dengan jelas penghancuran terhadap orang-orang Yahudi dan pembakaran Yerusalem oleh orang-orang Romawi empat puluh tahun setelah ini. Belum pernah ada penghancuran sedahsyat ini, juga akibat pedang dan api yang begitu mengerikan. Meskipun Yerusalem pernah menjadi kota suci, kota yang dipilih Allah untuk membuat nama-Nya tinggal di sana, kota yang indah permai, yang menjadi kegirangan bagi seluruh bumi, namun kini kota ini sudah menjadi sundal, dan tidak ada lagi kebenaran di dalamnya, selain penuh dengan para pembunuh, bahkan pembunuh yang paling sadis. (Begitulah yang dikatakan oleh Nabi Yesaya [Yes. 1:12].) Penghukuman datang ke atas kota ini, dihancurkan tanpa dipulihkan, dan menjadi contoh bagi semua pihak yang menentang Kristus dan Injil-Nya. Itulah yang dilakukan Tuhan untuk membalas perbuatan kebencian terhadap perjanjian-Nya.



V. Pemulihan kembali jemaat, dengan membawa masuk bangsa-bangsa bukan-Yahudi, yang digambarkan di sini dengan cara memenuhi perjamuan ini dengan tamu-tamu yang *dikumpulkan dari jalan-jalan* (ay. 8-10).

Di sini kita membaca tentang:

1. Keluhan tuan pemilik perjamuan terhadap orang-orang yang pertama kali diundang (ay. 8). *Perjamuan kawin telah siap*, perjanjian anugerah siap untuk disahkan, sebuah jemaat siap didirikan. *Tetapi orang-orang yang pertama-tama diundang*, yaitu orang-orang Yahudi, yang *bagi merekalah perjanjian dan janji-janji itu ditujukan*, yang terlebih dahulu diundang ke *perjamuan dengan hidangan yang berlimpah*, ternyata *tidak layak* untuk itu. Mereka sama sekali sungguh tidak layak. Dengan menghina Kristus, mereka telah membatalkan semua hak istimewa yang dimaksudkan untuk mereka dengan undangan itu. Perhatikanlah, bukan karena Allah, orang-orang berdosa binasa, tetapi itu akibat ulah mereka sendiri. Jadi, ketika tanah Kanaan sudah dalam jangkauan mata bangsa Israel, sebenarnya tanah perjanjian itu telah siap, susu dan madu juga telah siap, tetapi ketidakpercayaan dan gerutu mereka, serta kutukan mereka terhadap tanah yang menyenangkan itu menghalangi mereka sehingga mayat-mayat mereka dibiarkan binasa di padang belantara. Dan *semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh* (1Kor. 10:11; Ibr. 3:16-4:1).
2. Tugas yang ia berikan kepada hamba-hambanya untuk mengundang tamu-tamu lain. Penduduk *kota* itu telah menolak (ay. 7). Sebab itu *pergilah ke persimpangan-persimpangan jalan*, ke *jalan bangsa lain* yang sebelumnya tidak masuk hitungan (10:5). Jadi, dengan jatuhnya bangsa Yahudi, keselamatan datang kepada bangsa-bangsa lain (Rm. 11:11-12; Ef. 3:8). Perhatikanlah, Kristus tetap akan mendirikan Kerajaan-Nya di dunia ini, meskipun banyak yang menolak anugerah dan melawan kekuasaan Kerajaan itu. *Meskipun Israel tidak berhasil dikumpulkan, Ia akan dipermuliakan*. Penawaran Kristus dan keselamatan kepada bangsa-bangsa lain ternyata:
 - (1) Tidak terduga dan tidak diharapkan; ia mendatangkan kejutan bagi para musafir di jalanan yang tiba-tiba mendapat undangan untuk ikut perjamuan kawin. Berabad-abad la-

manya orang-orang Yahudi telah memperhatikan Injil, mereka menanti-nantikan Sang Mesias dan Kerajaan-Nya, tetapi semuanya itu merupakan hal baru bagi bangsa-bangsa bukan-Yahudi, sesuatu yang tidak pernah mereka dengar sebelumnya (Kis. 17:19-20), sehingga mereka tidak merasa memilikinya (Yes. 65:1-2).

- (2) Undangan itu ditujukan bagi semua orang tanpa membedakan. *Pergi dan undanglah setiap orang yang kamu jumpai.* Jalan-jalan merupakan tempat umum, dan di sanalah *Hikmat ber-seru-seru* (Ams. 1:20). "Bertanyalah kepada orang-orang yang lewat di jalan, bertanyalah kepada siapa saja (Ayb. 21:29), dari kalangan tinggi dan rendah, kaya dan miskin, budak dan orang merdeka, muda dan tua, bangsa Yahudi dan bangsa bukan-Yahudi, katakan kepada mereka semua bahwa mereka bisa menerima hak-hak istimewa Injil sesuai persyaratan Injil. Siapa saja yang bersedia, biarlah ia datang, tanpa kecuali."
3. Keberhasilan undangan kedua ini. Bila ada yang tidak mau datang, yang lain bersedia (ay. 10), *mereka mengumpulkan semua orang yang dijumpainya.* Para hamba itu mematuhi perintah yang mereka terima. Yunus diutus ke jalan-jalan, tetapi ia begitu mencintai kehormatan negerinya sehingga ia menghindari dari tugas itu. Sementara para rasul Kristus, meskipun mereka adalah orang-orang Yahudi, lebih mendahulukan pelayanan Kristus daripada rasa hormat kepada bangsa mereka sendiri. Begitu pula Rasul Paulus, meskipun ia menangi bangsa Yahudi, ia menjunjung tinggi tugasnya sebagai rasul bagi bangsa-bangsa bukan-Yahudi. *Mereka mengumpulkan semua orang.*

Rancangan Injil adalah:

- (1) Untuk mengumpulkan dan menghimpunkan jiwa-jiwa, bukan hanya bangsa Yahudi saja, tetapi *semua anak-anak Allah yang tercerai-berai* (Yoh. 11:52), *domba-domba lain yang bukan dari kandang ini* (Yoh. 10:16). Mereka dikumpulkan dalam satu tubuh, satu keluarga, satu perhimpunan.
- (2) Mengumpulkan mereka bersama-sama untuk perjamuan kawin, untuk mengadakan kunjungan kehormatan kepada



Kristus, dan untuk mengambil bagian dalam hak-hak istimewa yang ada dalam kovenan atau perjanjian baru. Di mana ada sedekah, di sanalah orang-orang miskin berkumpul.

Sekarang, tamu-tamu yang dikumpulkan adalah:

- [1] Orang banyak, *semua orang, sebanyak yang bisa dijumpai hamba-hamba itu*. Begitu banyaknya sampai penuhlah ruang perjamuan itu. Orang-orang Yahudi yang dimeteraikan dapat dihitung jumlahnya, tetapi yang berasal dari bangsa-bangsa lain tidak terhitung banyaknya, yakni suatu kumpulan yang luar biasa besarnya (Why. 7:9; Yes. 60:4, 8).
- [2] Kumpulan orang banyak yang bercampur baur, *baik orang-orang jahat maupun orang-orang baik*. Sebelum mengaku percaya, beberapa orang adalah orang-orang bijaksana dan terpelajar, seperti orang-orang Yunani yang takut kepada Allah (Kis. 17:4) dan Kornelius. Sedangkan yang lain adalah orang-orang yang dahulu hidup tidak senonoh, seperti orang-orang Korintus (1Kor. 6:11). *Beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu*. Ada juga yang setelah mengaku percaya ternyata tetap berlaku buruk, *tidak berbalik kepada Tuhan dengan segenap hatinya*, hanya berpura-pura belaka. Lebihnya adalah orang-orang jujur dan tulus yang berasal dari kelompok orang benar. Para pelayan Tuhan yang menebarkan jala Injil akan menangkap ikan yang *baik maupun ikan yang tidak baik*, tetapi *Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya*.

VI. Tentang kaum munafik yang berada *di dalam* jemaat, tetapi tidak *berasal dari* jemaat itu. Orang-orang demikian disebut hidup, tetapi sebenarnya tidak hidup. Dalam perumpamaan ini mereka dilukiskan seperti tamu yang tidak berpakaian pesta, salah seorang jahat yang ikut dikumpulkan. Orang yang tidak mendapat bagian dalam keselamatan Kristus adalah mereka yang bukan hanya menolak untuk memberi pengakuan iman, tetapi juga yang hatinya tidak bersungguh-sungguh dalam pengakuannya.

Perhatikan baik-baik soal orang munafik ini:

1. Bagaimana ia ditemukan sebagai orang munafik (ay. 11).
 - (1) *Raja itu masuk untuk bertemu dengan tamu-tamu itu*, untuk menyambut mereka yang datang dengan persiapan, dan mengusir mereka yang datang tanpa persiapan. Perhatikanlah, Allah sorgawi menaruh perhatian khusus terhadap mereka yang mengaku percaya dan mempunyai tempat dan nama di dalam jemaat yang tampak di bumi ini. Tuhan kita Yesus *berjalan di antara kaki dian emas* dan karena itu *mengetahui segala pekerjaan mereka* (Why. 2:1-2; Kid. 7:12). Biarlah hal ini menjadi peringatan bagi kita dalam hal kemunafikan, karena yang tersamar akan segera terungkap, dan setiap orang akan tampil dengan sifatnya yang sebenarnya. Juga, supaya hal ini menjadi dorongan bagi kita untuk selalu bersikap tulus, karena Allah-lah yang menjadi saksi atas sikap kita.

Perhatikan, orang munafik ini tidak pernah diketahui tidak mengenakan *pakaian pesta* sampai *raja itu sendiri masuk untuk bertemu dengan tamu-tamu itu*. Perhatikanlah, hanya Allah saja yang memiliki hak khusus untuk mengetahui siapa yang hatinya bersungguh-sungguh dalam pengakuan mereka, dan siapa yang tidak. Dengan berbagai cara kita bisa saja tertipu dalam menilai orang, tetapi Ia tidak akan keliru. Hari penghakiman akan menjadi hari pengungkapan besar, ketika semua tamu diperhadapkan dengan Sang Raja. Ia akan *memisahkan antara yang baik dan yang tidak baik* (25:33), *segala rahasia yang terkandung di dalam hatinya akan menjadi nyata*, dan kita bisa membedakan dengan sempurna antara orang benar dan orang jahat, yang sekarang tidak mudah kita lakukan. Jadi semua tamu harus mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapi pemeriksaan yang saksama ini, dan berpikirkir apakah mereka bisa lulus dari mata Allah yang tajam dalam pemeriksaan hati ini.
 - (2) Begitu masuk, sang raja langsung menemukan orang munafik itu. *Ia melihat seorang yang tidak berpakaian pesta*. meskipun hanya seorang, matanya segera dapat mengenalinya. Tidak ada harapan untuk lolos dari penangkapan ke-



adilan ilahi dengan cara bersembunyi di dalam kerumunan orang banyak. Ia tidak berpakaian pesta, ia tidak berpakaian seperti layaknya orang yang mengikuti upacara perkawinan khidmat, ia tidak mengenakan pakaiannya yang terbaik. Perhatikanlah, banyak yang datang dengan tidak berpakaian pesta. Bila Injil menjadi perjamuan perkawinan, maka pakaian pesta pernikahan itu menjadi kerangka hati dan sikap hidup yang sepadan dengan Injil dan pengakuan percaya kita akan Injil itu, *supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu* (Ef. 4:1), *hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus* (Flp. 1:27). *Perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus*, kesucian dan penyucian mereka, serta pribadi Kristus *membuat mereka layak, dan itu adalah kain lenan halus* (Why. 19:8). Orang ini tidak dalam keadaan telanjang, atau berpakaian kotor. Ia mengenakan pakaian, hanya saja, bukan pakaian pesta. Mereka, dan hanya mereka yang *mengenakan Tuhan Yesus*, yang memiliki pola pikir Kristiani, yang dihiasi dengan anugerah Kristiani, yang hidup dengan iman di dalam Kristus, dan yang menjadikan Dia di atas segala-galanya, mereka inilah yang memiliki pakaian pesta perkawinan.

2. Pemeriksaan atas orang ini (ay. 12). Di sini kita bisa mengamati dengan cermat:
 - (1) Bagaimana orang ini dipersalahkan (ay. 12), *Hai saudara, bagaimana engkau masuk ke mari dengan tidak mengenakan pakaian pesta?* Sebuah pertanyaan mengejutkan bagi orang yang membanggakan dirinya sendiri di tempat yang dianggapnya aman dalam perjamuan itu. *Saudara!* Sepatah kata yang tajam, tampaknya seperti sahabat, pura-pura bersahabat, seorang sahabat dalam pengakuan, dalam ikatan dan kewajiban menjadi seorang sahabat. Perhatikanlah, banyak orang di dalam jemaat menjadi sahabat palsu bagi Yesus Kristus. Mereka ini berkata bahwa mereka mengasihi Dia tetapi hatinya tidak bersama Dia. *Bagaimana engkau masuk ke mari?* Raja ini tidak menyalahkan hamba-hambanya yang membiarkan orang ini masuk ke dalam perjamuan (pakaian pesta perkawinan itu adalah

soal di dalam hati, sedangkan para pelayan hanya bertindak sesuai dengan apa yang mereka ketahui dari luarnya saja). Raja ini memeriksa alasannya menyelip masuk. Ketika ia mengetahui hati orang ini tidak jujur, ia berkata, “Berani-beraninya engkau menuntut bagian berkat Injil, sementara engkau tidak menghormati aturan-aturan Injil? *Apakah urusanmu menyelidiki ketetapan-Ku?*” (Mzm. 50:16-17). Perbuatan-perbuatan semacam itu mencemari perjamuan, tidak menghormati mempelai laki-laki, menghina tamu-tamu lain, dan mendatangkan aib bagi mereka sendiri. Sebab itu, *bagaimana engkau masuk ke mari?* Perhatikanlah, akan tiba saatnya orang-orang munafik diminta mempertanggungjawabkan semua gangguan yang mereka lakukan dengan pongahnya terhadap ketetapan-ketetapan Injil dan perampasan hak-hak istimewa Injil. *Siapakah yang menuntut itu dari padamu?* (Yes. 1:12). Memandang rendah hari-hari Sabat dan menyalahgunakan sakramen harus dimintai pertanggungjawaban, dan hukuman harus dijatuhkan ke atas tindakan penyalahgunaan yang dilakukan oleh mereka yang *membuat menjadi sia-sia anugerah Allah yang telah mereka terima*. “Bagaimana engkau datang ke meja Tuhan pada saat seperti ini, dengan tidak merendahkan diri dan menyucikan diri? Apa yang mendorongmu duduk di hadapan nabi-nabi Allah, seperti yang dilakukan umat-Nya, sementara hatimu mengikuti keserakahanmu? *Bagaimana engkau masuk ke mari?* Bukan melalui pintu, tetapi *dengan memanjat tembok, seperti seorang pencuri atau perampok*. Ini namanya masuk dengan cara jahat, memiliki tanpa punya hak.” Perhatikanlah, sangat baik bagi mereka yang menjadi anggota jemaat untuk sering memeriksa diri sendiri, “Bagaimana aku masuk ke mari? Apakah aku mengenakan pakaian pesta perkawinan?” *Kalau kita menguji diri kita sendiri, hukuman tidak menimpa kita*.

- (2) Bagaimana orang itu dinyatakan bersalah, *orang itu diam saja: ephimōthe – ia diberangus* (itulah kata yang digunakan dalam 1Kor. 9:9). Orang itu terdiam karena dakwaan terhadap dirinya, dinyatakan bersalah dan dihukum oleh hati nuraninya sendiri. Mereka yang tinggal di dalam jemaat, dan mati tanpa Kristus, tidak akan mampu meng-



ucapkan sepatah kata pun bagi diri mereka sendiri pada saat hari penghakiman yang besar. Tidak akan ada ampun bagi mereka, sekalipun mereka memohon, "*Kami telah makan dan minum di hadapan-Mu*" (Luk. 13:26), yang sama saja dengan mengakui diri sendiri bersalah. Kejahatan yang membuat mereka dihukum adalah menyerobot masuk ke hadirat Kristus, dan menuju meja-Nya sebelum mereka dipanggil. Mereka yang belum pernah mendengar berita tentang perjamuan kawin ini akan lebih punya banyak alasan. Dosa mereka lebih dapat dimaafkan, dan hukuman terhadap mereka pun lebih dapat dipertimbangkan. Namun, tidak demikianlah halnya dengan mereka yang datang tanpa berpakaian pesta, karena mereka telah berdosa terhadap terang yang sudah sedemikian menerangi mereka dan kasih yang sudah sedemikian mengasihi mereka.

3. Hukuman sang raja (ay. 13), *Ikutlah kaki dan tangannya dan campakkanlah orang itu ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.*
 - (1) Ia diperintahkan untuk diikat layaknya penjahat yang terhukum, dibelenggu dan dirantai. Mereka yang tidak bekerja dan berjalan sebagaimana seharusnya akan diikat tangan dan kaki mereka. Terdapat jenis ikatan di dunia ini yang dilakukan oleh hamba-hamba dan pelayan-pelayan Tuhan terhadap saudara seiman yang tidak berjalan dalam kebenaran dan hanya mempermalukan iman Kristen. Ikatan semacam ini dinamakan mengikat mereka (18:18). "Ikutlah mereka agar tidak mengambil bagian dalam ketetapan-ketetapan khusus dan hak-hak istimewa sebagai anggota jemaat, ingatkan mereka akan penghukuman Allah yang adil." *Pada hari penghakiman*, orang-orang munafik akan diikat; *para malaikat akan mengumpulkan dan mengikat lalang dan dibakar dalam api* (13:41). Orang-orang berdosa diikat tangan dan kaki mereka oleh hukuman yang tidak dapat diubah lagi. Ini seperti bentangan jurang yang tak terseberangi; mereka tidak bisa menolak dan juga tidak bisa mengubah hukuman mereka.
 - (2) Ia diperintahkan untuk dibawa pergi dari perjamuan kawin itu, *bawalah ia pergi*. Ketika kejahatan orang-orang muna-

fik menjadi tampak, mereka akan dikeluarkan dari persekutuan orang-orang setia, dipotong seperti ranting yang tidak berbuah. Hal ini berbicara mengenai hukuman kebinaasaan di dunia lain; mereka akan dibawa pergi dari hadapan raja itu, dari kerajaan itu, dari perjamuan kawin itu. *Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk.* Hal itu akan memperburuk kesengsaraan mereka, seperti perwira, ajudan raja, yang tidak percaya itu (2Raj. 7:2), *mereka akan melihatnya dengan mata mereka sendiri, tetapi tidak akan makan apa-apa dari padanya.* Perhatikanlah, mereka yang tidak menjalankan kehidupan Kekristenan dengan layak, akan kehilangan semua kebahagiaan yang selalu mereka tuntutan. Mereka hanya akan menghibur diri sendiri dengan harapan yang tanpa dasar.

- (3) Ia diperintahkan untuk dimasukkan ke dalam sel bawah tanah yang penuh dengan dukacita, *campakkanlah orang itu ke dalam kegelapan yang paling gelap.* Di sini Juruselamat kita tanpa segan-segan membentangkan maksud perumpamaan ini, yakni kutukan bagi orang-orang munafik di dunia lain. Neraka adalah kegelapan yang paling gelap, kegelapan di luar sorga yang adalah tempat terang. Atau, kegelapan yang kelam, kegelapan yang teramat pekat, tanpa sedikit pun berkas sinar atau harapan di dalamnya. Sama seperti yang pernah terjadi di Mesir, *kegelapan yang bisa diraba, kekelaman kegelapan, tempat yang kelam pekat* (Ayb. 10:22). Perhatikanlah, dengan tuntunan terang Injil itu sendiri orang-orang munafik itu akan menuju kegelapan yang paling gelap, dan neraka yang benar-benar neraka akan tersedia bagi orang-orang yang demikian, sebuah hukuman yang tak tertanggungkan, *di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.* Hal ini sering digunakan Juru-selamat kita untuk menggambarkan bagaimana rupanya siksaan neraka, yang ditimbulkan terutama bukan karena kesengsaraan itu sendiri, melainkan oleh rasa bersalah yang terus-menerus menekan orang-orang berdosa di sana. Akan ada *ratap* sebagai ungkapan kesengsaraan dan penderitaan yang dalam. Ini bukanlah derai air mata yang membawa kelegaan, tetapi ratap yang tidak berkesudahan karena siksaan yang terus berlangsung. Akan ada *kertak*



gigi sebagai ungkapan amukan dan amarah yang hebat. Mereka akan *seperti lembu hutan kena jaring, mereka diletupkan oleh kehangatan murka Tuhan* (Yes. 51:20; 8:21-22). Karena itu biarlah kita mendengar dan menjadi takut.

Akhirnya, perumpamaan ini ditutup dengan kata-kata terkenal seperti yang pernah kita baca sebelumnya (20:16), *banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih* (ay. 14). Dari sekian banyak orang yang dipanggil ke perjamuan kawin, bila Anda memisahkan semua yang tidak terpilih karena tidak mengindahkan undangan itu dan dengan terus terang menyatakan lebih menyukai hal-hal lain yang sudah ada sebelumnya, jika Anda memisahkan mereka yang mengaku percaya, tetapi watak pola pikir serta kecenderungan umum perilaku mereka bertolak belakang dengan pengakuan percaya mereka, jika Anda memisahkan semua orang yang hidup tidak senonoh serta semua orang munafik, maka Anda akan melihat betapa sedikit, sungguh teramat sedikit jumlah mereka yang terpilih. Banyak yang dipanggil ke perjamuan kawin, tetapi hanya sedikit yang terpilih, yaitu mereka yang mengenakan pakaian pesta, mereka yang *diselamatkan dalam Roh yang menguduskan mereka*. Inilah *pintu yang sesak dan jalan yang sempit, hanya sedikit orang yang menemukannya*.

Tentang Membayar Pajak kepada Kaisar (22:15-22)

¹⁵ Kemudian pergilah orang-orang Farisi; mereka berunding bagaimana mereka dapat menjerat Yesus dengan suatu pertanyaan. ¹⁶ Mereka menyuruh murid-murid mereka bersama-sama orang-orang Herodian bertanya kepada-Nya: "Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur dan dengan jujur mengajar jalan Allah dan Engkau tidak takut kepada siapa pun juga, sebab Engkau tidak mencari muka. ¹⁷ Katakanlah kepada kami pendapat-Mu: Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?" ¹⁸ Tetapi Yesus mengetahui kejahatan hati mereka itu lalu berkata: "Mengapa kamu mencobai Aku, hai orang-orang munafik?" ¹⁹ Tunjukkanlah kepada-Ku mata uang untuk pajak itu." Mereka membawa suatu dinar kepada-Nya. ²⁰ Maka Ia bertanya kepada mereka: "Gambar dan tulisan siapakah ini?" ²¹ Jawab mereka: "Gambar dan tulisan Kaisar." Lalu kata Yesus kepada mereka: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah." ²² Mendengar itu heranlah mereka dan meninggalkan Yesus lalu pergi.

Bukan main-main penderitaan Kristus itu, ketika *Ia tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa*, dan mengalami jerat yang mereka pasang dalam upaya mencari jalan untuk menangkap Dia dengan berbagai alasan. Dalam ayat-ayat ini, kita membaca bagaimana Dia diserang dengan sebuah pertanyaan oleh orang-orang Farisi dan Herodian tentang membayar pajak kepada Kaisar.

Perhatikan baik-baik:

- I. Rancangan apa yang mereka adakan. *Mereka berunding bagaimana dapat menjerat Yesus dengan suatu pertanyaan*. Hingga saat itu, sering kali Ia hanya berhadapan dengan imam-imam kepala dan tua-tua saja, yaitu mereka yang memiliki wewenang dan yang lebih mengandalkan kekuasaan daripada kebijakan, dan mereka hanya memeriksa Dia tentang kuasa yang dimiliki-Nya (21:23). Tetapi sekarang ini Ia hendak dijerat dengan soal lain. Kali ini, orang-orang Farisi ingin mencoba apakah bisa menjerat Dia dengan pengetahuan hukum mereka yang dipertentangkan secara licik dengan masalah keagamaan, sehingga mereka bisa memiliki *tentamen novum* – sebuah cobaan baru untuk Dia. Perhatikanlah, sia-sialah orang-orang paling baik dan bijaksana mengira bahwa mereka dapat meloloskan diri dari kebencian dan niat buruk orang-orang jahat, atau menjauhkan diri dari *perbantahan lidah* dengan menggunakan kecerdikan, perhatian, dan kerajinan mereka, atau bahkan dengan ketulusan dan kejujuran mereka. Lihatlah, betapa musuh-musuh Kristus dan Kerajaan-Nya tidak mengenal lelah dalam melakukan perlawanan!
 1. *Mereka berunding*. Telah dinubuatkan tentang Kristus bahwa *para pembesar akan bermufakat bersama-sama melawan Dia* (Mzm. 2:2), dan *begitulah mereka menganiaya para nabi*. *Mari lah kita mengadakan persepakatan terhadap Yeremia* (Yer. 18:18). Perhatikanlah, semakin banyak tipu muslihat dan perundingan untuk berdosa, semakin buruklah dosa itu. Secara khusus, *celakalah orang-orang yang merancang kedurjanaan* (Mi. 2:1). Semakin banyak akal jahat dalam rancangan dosa, semakin banyak pula niat jahat dalam perbuatan itu.
 2. Tujuan mereka adalah *menjerat Yesus dengan suatu pertanyaan*. Mereka melihat Kristus mengungkapkan pemikiran-Nya



dengan bebas dan berani, dan berharap bisa menggiring-Nya pada pokok persoalan yang sangat sensitif supaya dapat memetik keuntungan dari Dia. Itulah cara kuno yang biasa dilakukan oleh pengikut dan utusan Iblis, yaitu membuat orang menjadi pelanggar firman dengan memutarbalikkan, memalsukan, atau menyalahartikan firman. Firman yang dirancang tanpa dosa telah disesatkan dengan usaha keras tiada henti. Demikianlah, mereka memasang jerat terhadap Dia yang *menegor mereka di pintu gerbang* (Yes. 29:21), dan menggambarkan guru-guru terbaik sebagai pengacau-pengacau besar bagi Israel. Demikianlah *orang fasik merencanakan kejahatan terhadap orang benar* (Mzm. 37:12-13).

Ada dua cara yang bisa digunakan oleh musuh-musuh Kristus untuk membalas dendam terhadap-Nya, dan menghancurkan diri dari-Nya, yaitu melalui jalur hukum atau melalui kekerasan. Melalui jalur hukum mereka tidak berhasil, kecuali mereka bisa membuat-Nya menjadi orang yang berbahaya bagi pemerintah sipil, karena *mereka tidak diperbolehkan membunuh seseorang* (Yoh. 18:31), sementara penguasa Romawi cenderung tidak akan mengurus *perselisihan tentang perkataan, nama, atau hukum yang berlaku di antara mereka* (Kis. 18:15). Melalui kekerasan, mereka juga tidak bisa melakukannya, kecuali mereka bisa menjadikan Dia sebagai orang yang berbahaya bagi masyarakat, karena masyarakat selalu bisa diperalat oleh siapa saja dalam berbagai tindak kekerasan. Cara ini mereka sebut hantaman terhadap pemberontak. Tetapi orang banyak ini menganggap Kristus sebagai seorang Nabi, dan karena itu musuh-musuh-Nya tidak bisa menghasut mereka untuk melawan Dia. Sekarang (karena ular tua itu sejak permulaan adalah yang *paling cerdik dari segala binatang di darat*), mereka mencoba menggiring Dia ke dalam suatu dilema atau makan buah simalakama (maju kena, mundur kena), supaya apa pun pilihan-Nya, Ia pasti akan mendatangkan amarah baik orang-orang Yahudi maupun penguasa Romawi. Jawaban apa pun yang diambil-Nya, tetap saja Ia akan mengalami masalah. Dengan demikian mereka akan mencapai maksud mereka dengan menjadikan perkataan-Nya sendiri sebagai jerat.

- II. Pertanyaan yang mereka ajukan kepada-Nya sesuai dengan rancangan ini (ay. 16-17). Setelah merencanakan kejahatan ini secara rahasia, di dalam komplotan tertutup, di balik tirai, tanpa membuang-buang waktu lagi mereka melaksanakannya.

Perhatikan baik-baik:

1. Orang-orang yang mereka peralat. Mereka tidak melakukannya sendiri, takut kalau-kalau rancangan tersebut dicurigai dan Kristus akan menjadi lebih waspada lagi. Sebaliknya, mereka menyuruh murid-murid mereka, yang tidak begitu tampak sebagai penggoda, tetapi lebih mirip sebagai pelajar. Perhatikanlah, orang-orang jahat tidak akan pernah kekurangan peralatan jahat untuk melaksanakan niat jahat mereka. Orang-orang Farisi mempunyai murid-murid yang siap menerima perintah mereka, yang akan pergi ke mana saja demi mereka, dan mengatakan apa saja sesuai pesan mereka. Dan inilah yang mereka lakukan dalam menarik orang-orang untuk memeluk ajaran mereka.

Bersama-sama mereka, orang-orang Farisi ini juga menyuruh orang-orang Herodian, para pengikut salah satu partai politik orang Yahudi yang secara sukarela menjadi pendukung kaisar Romawi dan Herodes yang merupakan wakil kaisar. Mereka suka membujuk orang-orang agar taat kepada pemerintah, dan menekan mereka agar setia membayar pajak. Beberapa orang menduga bahwa mereka adalah para pemungut pajak bumi, seperti para pemungut cukai. Mereka ini mau saja pergi bersama-sama murid-murid kaum Farisi menghadap Kristus tanpa menyadari bahwa sementara orang-orang Herodian menyetujui pembayaran pajak, orang-orang Farisi justru menolaknya, dan dengan menyampaikan masalah ini kepada Kristus, mereka sebenarnya sedang menghadap Sang Hakim yang tepat untuk memutuskan perselisihan mereka ini. Sesuai dengan kekuasaan pemerintahan yang diterimanya, Herodes berkewajiban menjaga penerimaan pajak ini. Dengan membantu Herodes memungut pajak, berarti orang-orang Herodian membantunya tetap disayangi oleh para sahabatnya yang menjadi penguasa di kota Roma. Sebaliknya, orang-orang Farisi sangat giat memperjuangkan kemerdekaan orang-orang Yahudi, dan berbuat apa saja yang bisa mereka lakukan untuk



membuat rakyat menjadi tidak sabar atas penjajahan bangsa Romawi. Sekarang, bila Kristus mendukung pembayaran pajak itu, orang-orang Farisi akan menghasut masyarakat melawan Dia. Sebaliknya, bila Ia tidak mendukung atau melarang pembayaran pajak itu, orang-orang Herodian akan meminta pemerintah melawan Dia. Perhatikanlah, merupakan hal yang lazim bagi kelompok yang saling bermusuhan untuk terus melawan Kristus dan Kerajaan-Nya. Anjing-anjing hutan Simson berlari ke segala arah, tetapi dipersatukan oleh sebuah obor (Mzm. 83:3, 5, 7-8). Bila dengan suara bulat mereka melawan, tidakkah kita juga harus demikian dalam menjaga kepentingan Injil?

2. Kata-kata rayuan yang mereka pakai untuk memulai pertanyaan itu. Kata-kata tersebut sangat menyanjung Juruselamat kita (ay. 16), *“Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur dan dengan jujur mengajar jalan Allah.”* Perhatikanlah, segala rencana keji memang biasanya dibungkus dengan kulit yang menggiurkan. Kalau mereka datang kepada Kristus untuk bertanya dengan sungguh-sungguh dan dengan maksud tulus, mereka pasti tidak akan dapat mengungkapkan pertanyaan itu dengan baik. Di sini *kebencian diselubungi tipu daya, dan hati jahat disertai bibir manis* (Ams. 26:23), seperti Yudas yang mencium sambil menyerahkan Yesus, dan Yoab yang mencium sambil membunuh.

Sekarang perhatikan:

- (1) Apa yang mereka katakan tentang Kristus memang benar, dan apakah mereka menyadarinya atau tidak, terpujilah Allah, bahwa kita mengetahui bahwa hal itu benar.

[1] Bahwa Yesus Kristus adalah seorang Guru yang setia, *“Engkau adalah seorang yang jujur dan dengan jujur mengajar jalan Allah.”* Bagi diri-Nya sendiri dikatakan, bahwa *Ia adalah seorang yang jujur, Sang Amin, Saksi yang setia*. Ia adalah Kebenaran itu sendiri. Apa yang diajarkan-Nya adalah jalan Allah, jalan yang Allah kehendaki untuk kita jalani, jalan wajib yang menuntun kepada kebahagiaan. Itulah jalan Allah. Cara menjalaninya adalah dengan kejujuran. Ia menunjukkan *jalan yang lurus kepada mereka, jalan yang harus mereka*

tempuh. Ia adalah seorang Guru yang mahir, mengenal jalan Allah, dan Guru yang setia, sehingga pasti Ia akan memberi tahu kita juga (Ams. 8:6-9). Ini adalah watak seorang guru yang baik, untuk memberitakan kebenaran, kebenaran yang utuh, dan tidak ada yang lain kecuali kebenaran belaka, dan bukan untuk menindas, menyesatkan, atau memelintir kebenaran untuk mencari keuntungan atau mencari perhatian orang lain. Juga bukan demi kebencian atau keramah-tamahan, juga bukan karena hasrat yang kuat untuk menyenangkan hati orang atau karena takut menyinggung perasaan orang lain.

- [2] Bahwa Ia adalah seorang Penegur yang berani. Dalam memberitakan firman, Ia *tidak takut kepada siapa pun juga*. Ia tidak menilai kerut dahi atau senyum seseorang. Ia tidak berusaha menjilat, Ia juga tidak takut, baik kepada para pembesar maupun orang banyak, karena Ia *tidak mencari muka*. Dalam penghakiman Injil-Nya, Ia tidak memandang muka. *Singa dari suku Yehuda tidak mundur terhadap apa pun* (Ams. 30:30), tidak akan mundur selangkah pun dari kebenaran, juga tidak dari pekerjaan-Nya, hanya karena ketakutan. Ia *menghakimi orang dengan keadilan* (Yes. 11:4), dan tidak pernah berat sebelah.
- (2) Meskipun yang mereka katakan itu benar, namun tujuan mereka hanyalah untuk menjilat dan kemudian menyerang Dia dengan pujian itu. Mereka memanggil-Nya *Guru*, tetapi pada saat yang sama mereka merancang untuk menindas Dia sebagai seorang penjahat besar. Mereka berpura-pura menghormati-Nya, sementara mereka bermaksud mencelakakan Dia. Mereka melecehkan kebijaksanaan-Nya sebagai Manusia, dan terlebih lagi kemahatahuan-Nya sebagai Allah yang telah begitu sering Ia buktikan. Mereka melakukan hal ini dengan menjebak Dia dengan kepura-puraan mereka, dan mengira Ia tidak bisa mengetahui maksud mereka yang sebenarnya. Ini benar-benar suatu sikap atheis, ketidakpercayaan luar biasa kepada Allah, suatu kebodohan terbesar di dunia, karena mengira dapat menipu Kristus yang mampu menguji hati (Why. 2:23). Mereka yang mem-



permainkan Allah hanyalah menipu diri mereka sendiri (Gal. 6:7).

3. Penyampaian masalah, *Katakanlah kepada kami pendapat-Mu*. Seolah-olah mereka berkata, "Pendapat orang bermacam-macam mengenai hal ini. Ini adalah masalah nyata yang terjadi setiap hari, dan kami ingin mendengar pendapat-Mu sendiri tentang hal ini, *Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?*" Pertanyaan ini menyiratkan pertanyaan berikutnya, "Apakah Kaisar berhak menuntut pembayaran itu?" Sekitar seratus tahun sebelum kejadian ini, bangsa Yahudi ditaklukkan oleh pedang Romawi, dan seperti bangsa-bangsa lainnya, tunduk pada kuk Romawi dan dijadikan salah satu provinsi kekaisaran tersebut. Karena itu mereka diwajibkan membayar berbagai bea, pajak, dan cukai, kadang-kadang juga berupa pungutan yang berkaitan dengan hak kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa *tongkat kerajaan telah beranjak dari Yehuda* (Kej. 49:10). Seandainya saja mereka memahami tanda-tanda zaman, seharusnya mereka bisa menyimpulkan bahwa *Silo telah tiba*, dan Dia-lah orangnya, atau mereka harus menemukan tokoh lain lagi yang lebih tepat untuk menjadi Mesias.

Pertanyaannya sekarang adalah, apakah boleh membayar pajak ini secara sukarela, atau apakah mereka tidak boleh mengharapkan kemerdekaan bangsa mereka seperti zaman dahulu kala, dan tetap menderita di bawah tekanan? Alasan keragu-raguan mereka adalah, karena mereka ini *keturunan Abraham* maka mereka tidak boleh *menjadi hamba siapa pun* (Yoh. 8:33). Allah telah menetapkan suatu hukum bagi mereka, bahwa mereka tidak boleh dikuasai oleh seorang asing. Bukankah hal ini menyatakan secara tidak langsung bahwa mereka tidak mau tunduk kepada raja yang berdaulat, negara, atau penguasa yang tidak berasal dari bangsa atau agama mereka? Ini adalah kesalahan lama yang bersumber dari *kecongkakan* dan *tinggi hati* yang mendahului *kehancuran dan kejatuhan*. Sekalipun Yeremia pada zamannya berbicara dalam nama Allah, ia tidak berhasil meyakinkan mereka, juga tidak berhasil membujuk mereka untuk menyerah kepada raja negeri Babel, dan sifat keras kepala mereka atas hal ini kemudian menjadi kehancuran mereka (Yer. 27:12-13). Sekarang,

sekali lagi mereka tersandung pada batu yang sama. Beberapa tahun kemudian hal yang sama ini membawa kehancuran akhir atas mereka oleh bangsa Romawi. Mereka benar-benar salah memahami perintah dan hak istimewa yang diberikan kepada mereka, karena firman Allah yang mereka pahami bertentangan dengan rencana perlindungan Allah, dalam hal mana seharusnya mereka menyerah saja dan menerima hukuman atas kejahatan mereka.

Walaupun demikian, karena pertanyaan yang mereka ajukan diharapkan bisa menjerat Kristus, dan jawaban mana pun akan membuat-Nya harus berhadapan dengan amarah kecemburuan orang Yahudi, atau amarah kecemburuan orang Romawi, mereka merasa siap meraih kemenangan. Sama seperti yang dilakukan oleh Firaun atas bangsa Israel, mereka pikir bahwa *padang gurun ini telah mengurung Dia*, bahwa mau tidak mau pengajaran-Nya harus memilih antara merugikan hak-hak jemaat, atau melanggar hak raja dan negara.

III. Perangkap dipatahkan oleh hikmat Tuhan Yesus.

1. Tuhan Yesus mengetahui maksud mereka itu (ay. 18), *Ia mengetahui kejahatan hati mereka*, karena *percumalah jaring dibentangkan di depan mata segala yang bersayap* (Ams. 1:17). Godaan yang telah tercium berarti sudah setengah ditaklukkan. Bahaya terbesar bagi kita berasal dari ular-ular yang berada di balik rerumputan hijau. *Kemudian Yesus berkata, "Mengapa kamu mencobai Aku, hai orang-orang munafik?"* Perhatikanlah, apa pun kedok yang dikenakan oleh orang-orang munafik, Tuhan Yesus mampu menembusnya. Ia mengetahui semua kejahatan yang ada di dalam hati orang yang berpura-pura, dan dengan mudah menyatakan mereka bersalah, dan menyingkapkan semuanya di hadapan mereka. Ia tidak bisa ditipu seperti kita oleh berbagai pujian menjilat dan kepura-puraan yang menarik hati. Ia yang menguji hati bisa langsung menyebut orang sebagai munafik seperti yang dilakukan Ahia terhadap istri Yerobeam (1Raj. 14:6), *"Mengapakah engkau berbuat seolah-olah engkau orang lain? Mengapa kamu mencobai Aku, hai orang-orang munafik?"* Perhatikanlah, orang-orang munafik mencobai Yesus Kristus dengan cara menguji pengetahuan-Nya, apakah Ia mampu membuka kedok mereka mela-



lui penyamaran mereka. Mereka menguji kekudusan dan kejujuran-Nya, apakah Ia akan mengizinkan mereka bergabung dalam jemaat-Nya. Tetapi, bila mereka yang pada zaman dahulu kala telah *mencobai Kristus*, yang kala itu belum menampilkan diri-Nya secara jelas, *dibinasakan oleh ular-ular, betapa beratnya hukuman yang harus dijatuhkan atas mereka* yang sekarang mencobai Dia di tengah-tengah terang dan kasih Injil! Mereka yang mencobai Kristus pasti tidak akan berhasil, karena mata-Nya bukan hanya melihat, tetapi menembus jauh ke dalam. Selain itu mata-Nya yang lebih suci membenci kejahatan terselubung orang-orang munafik yang berusaha menyembunyikan dalam-dalam rencana mereka dari-Nya.

2. Ia meloloskan diri-Nya dari jebakan mereka. Atas kemunafikan itu, mereka pantas mendapat jawabannya juga (pertanyaan penuh kebencian dan menjebak seperti itu patut dicela, bukan dijawab). Tuhan Yesus kita memberi jawaban lengkap atas pertanyaan mereka. Ia mendahuluinya dengan sebuah bukti pernyataan yang mendukung, supaya Ia bisa menetapkan peraturan bagi jemaat-Nya mengenai hal ini, serta sekaligus menghindari menyakiti hati orang dan mematahkan jerat yang dipasang.

- (1) Ia memaksa mereka, lebih cepat daripada yang mereka sadari, untuk mengakui kekuasaan Kaisar atas mereka (ay. 19-20). Dalam berurusan dengan mereka yang suka menjebak, sangat baik bila kita bisa memberikan alasan sebelum memberikan penyelesaian kita, dan bila mungkin alasan itu berupa keadaan yang meyakinkan melalui pengakuan mereka sendiri. Dengan demikian, bukti kebenaran itu akan membungkam semua sanggahan mereka secara mengejutkan, karena mereka hanya berpegang pada perlawanan mereka atas kebenaran itu, bukan terhadap alasan itu sendiri, "*Tunjukkanlah kepada-Ku mata uang untuk pajak itu.*" Ia tidak memiliki uang apa pun untuk meyakinkan mereka. Tampaknya sekeping uang pun tidak Ia miliki, karena demi kita Ia telah mengosongkan diri-Nya, dan menjadi miskin. Ia memandang rendah kekayaan dunia ini, dan karena itu mengajarkan kita agar tidak terlampau mementingkan kekayaan. Perak dan emas tidak ada pada-Nya, mengapa kita ingin membebani hidup kita dengan

barang-barang fana itu? Orang-orang Romawi menghendaki pembayaran pajak dilakukan dengan mata uang mereka sendiri, yang memang berlaku di antara orang-orang Yahudi pada zaman itu. Karena itu mata uang itu dinamakan *uang untuk pajak*. Ia tidak menyebutkan pecahan nilai tertentu selain *uang untuk pajak*, untuk menunjukkan bahwa Ia tidak peduli dengan masalah nilai uang, dan juga tidak mau memusingkan diri-Nya sendiri dengan itu. Hati-Nya hanya tertuju kepada hal-hal yang lebih baik, yaitu Kerajaan Allah serta kekayaan dan kebenaran yang ada di dalamnya. Hati kita juga harus demikian. Kemudian mereka *membawa suatu dinar kepada-Nya*, satu dinar Romawi yang terbuat dari perak dan setara dengan upah seorang pekerja dalam sehari. Uang logam dengan nilai ini umum digunakan pada zaman itu. Mata uang ini dicetak dengan gambar dan tulisan kaisar untuk menjamin kepercayaan masyarakat umum tentang nilai pecahan mata uang itu, sebuah cara yang disepakati oleh sebagian besar bangsa di dunia ini guna mempermudah peredaran uang. Gambar yang dicetak pada uang selalu dipandang sebagai cara untuk menyatakan kekuasaan pemerintah yang berdaulat, sedangkan pengakuan atas uang tersebut sebagai alat bayar yang baik dan sah menunjukkan bahwa kita tunduk kepada kekuasaan tersebut. Betapa bahagianya kita kalau kita memiliki undang-undang dasar, dan betapa berbahagianya kita kalau kita hidup di dalam negara yang meskipun gambar dan tulisan menjadi milik negara, namun hak miliknya ada pada warga negara dan dilindungi hukum, sehingga apa yang kita punyai kita bisa sebut sebagai milik kita!

Kristus bertanya kepada mereka, "*Gambar siapakah ini?*" Mereka mengakuinya sebagai gambar Kaisar, sehingga dengan itu membuktikan kepalsuan mereka yang berkata, "*Kami tidak akan pernah menjadi hamba siapa pun,*" dan menegaskan apa yang kemudian mereka katakan, "*Kami tidak memiliki raja selain Kaisar.*" Itulah aturan yang tertulis dalam Kitab Talmud orang Yahudi, bahwa "*Barangsiapa yang mata uangnya berlaku, dialah raja negara itu.*" Beberapa orang berpendapat bahwa tulisan yang tertera di

atas uang logam itu adalah peringatan penaklukan Yudea oleh orang Romawi, *anno post captam Judaeam* – tahun setelah peristiwa penaklukan itu dan bahwa hal itu juga diakui mereka.

- (2) Setelah itu Yesus menyimpulkan keabsahan pembayaran pajak kepada Kaisar (ay. 21). “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar,” bukan, “Bayarlah kepada Kaisar” (seperti yang mereka ungkapkan dalam ayat 17), tetapi, “Berikan, kembalikan, atau pulangkan, bila Kaisar ingin mengisi pundi-pundi, biarlah Kaisar memerintah mereka. Sekarang sudah terlambat untuk memperdebatkan soal membayar pajak kepada Kaisar, karena negerimu telah menjadi sebuah provinsi kekaisaran. Setelah hubungan itu diakui, kewajiban itu harus dilaksanakan. Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar, dan khususnya, pajak kepada orang yang berhak menerima pajak.”

Sekarang, dengan jawaban ini:

- [1] Tidak ada lagi perlawanan yang diberikan. Sungguh suatu kehormatan bagi Kristus dan ajaran-Nya, bahwa Ia tidak berat sebelah, seperti layaknya seorang Hakim atau Penengah, dalam urusan pajak ini, tetapi menyerahkan urusannya kepada mereka sendiri apa adanya, karena *Kerajaan-Nya bukan dari dunia ini*. Dengan ini Ia memberi contoh kepada para pelayan-Nya, yang pekerjaannya berurusan dengan hal-hal kudus, agar tidak turut campur tangan memperdebatkan hal-hal duniawi, agar tidak terlibat terlampau jauh dalam pertentangan yang terkait dengan masalah itu, tetapi menyerahkannya kepada mereka yang memang bertanggung jawab atas hal itu. Para pelayan Tuhan yang memperhatikan urusannya sendiri dan menyenangkan hati tuannya, tidak boleh *memusingkan diri dengan soal-soal penghidupannya*. Mereka akan kehilangan bimbingan Roh Allah serta kelimpahan pemeliharaan-Nya bila berjalan menyimpang. Kristus tidak membahas soal hak kaisar, tetapi Ia memerintahkan kita untuk tunduk dengan rela hati kepada *kekuasaan yang ada*. Oleh karena itu, pe-

merintah tidak memiliki alasan untuk menyerang keputusan-Nya, justru malah harus berterima kasih kepada-Nya, karena hal itu akan memperkuat apa yang diinginkan Kaisar dari rakyat, yang menganggap-Nya sebagai seorang Nabi. Tetapi, para penuduh-Nya menjadi lebih kurang ajar lagi, meskipun jelas-jelas Ia memerintahkan agar mereka *memberikan kepada Kaisar apa yang wajib diberikan kepada Kaisar*, mereka memutarbalikkan hal ini dalam dakwaan kepada-Nya, bahwa Ia *melarang membayar pajak kepada Kaisar* (Luk. 23:2). Orang-orang Farisi tidak dapat mendakwa Dia di hadapan rakyat banyak, karena sebelum menyadari masalahnya, mereka sudah mematuhi dan melaksanakan ketentuan itu terlebih dahulu, sehingga sudah terlambat untuk mengelak dari apa yang dikatakan Yesus. Perhatikanlah, meskipun kebenaran tidak mencari-cari kecurangan yang tersembunyi, kadang-kadang diperlukan cara kerja yang bijaksana dan hati-hati guna mencegah perlawanan yang mungkin timbul.

[2] Musuh-musuh-Nya dicela.

Pertama, beberapa orang di antara mereka berharap Ia melarang membayar pajak kepada Kaisar, sehingga mereka memiliki alasan untuk menyimpan uang mereka. Begitulah, banyak orang suka memaafkan diri mereka sendiri untuk tidak melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan dengan berdalih-dalih apakah mereka boleh melakukannya atau tidak.

Kedua, mereka semua menolak memberikan apa yang seharusnya diberikan kepada Allah. Mereka dicela karena sementara memperjuangkan kemerdekaan sipil, mereka malah kehilangan kehidupan dan kuasa iman, sehingga perlu diingatkan tentang kewajiban mereka kepada Allah melalui peringatan akan kewajiban mereka kepada Kaisar.

[3] Murid-murid-Nya diperintahkan untuk menerapkan peraturan ini di dalam jemaat.

Pertama, bahwa Kekristenan bukanlah musuh pemerintah sipil, justru Kekristenan merupakan sahabat

bagi pemerintah. Kerajaan Kristus tidak berbenturan atau mengganggu kerajaan-kerajaan di dunia ini, dalam segala hal yang berkaitan dengan kewenangan mereka. Oleh Kristuslah, raja-raja memerintah.

Kedua, merupakan kewajiban setiap warga negara untuk memberikan kepada pemerintah apa yang menjadi kewajiban mereka sesuai hukum yang berlaku di negara itu. Kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi dipercaya untuk menyelenggarakan kesejahteraan umum, termasuk melindungi warga negara dan memelihara perdamaian. Untuk itulah pemerintah berhak menerima sebagian kekayaan masyarakat melalui pemungutan pajak negara itu. *Itulah juga sebabnya maka kamu membayar pajak.* Karena mereka yang mengurus hal itu adalah pelayan-pelayan Allah (Rm. 13:6). Tidak diragukan lagi bahwa menipu pemerintah merupakan dosa yang lebih besar daripada menipu seseorang. Meskipun yang menentukan hak-hak Kaisar adalah undang-undang dasar, namun, bila hal itu telah ditetapkan, Kristus meminta kita untuk memberikan kepadanya. Jubahku adalah jubahku, menurut hukum manusia, tetapi seseorang yang mengambilnya dariku adalah seorang pencuri menurut hukum Allah.

Ketiga, bila kita memberikan kepada Kaisar apa yang wajib kita berikan kepada Kaisar, kita juga harus ingat untuk memberikan kepada Allah apa yang wajib kita berikan kepada Allah. Bila pundi-pundi kita menjadi milik Kaisar, maka hati nurani kita menjadi milik Allah. Ia telah bersabda, "Hai anak-Ku, berikanlah hatimu kepada-Ku," Ia harus memiliki tempat yang paling dalam dan paling tinggi di sana. Kita harus memberikan kepada Allah apa yang wajib kita berikan kepada Allah, termasuk waktu dan harta benda kita. Dari semua itu Ia harus mendapatkan bagian-Nya, sama seperti Kaisar memperoleh apa yang wajib diberikan kepadanya. Bila perintah Kaisar mengganggu perintah Allah, *kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia.*

Terakhir, perhatikan baik-baik bagaimana mereka dibingungkan oleh jawaban ini; *mendengar itu heranlah*

mereka dan meninggalkan Yesus lalu pergi (ay. 22). Mereka mengagumi kecerdasan-Nya dalam menemukan dan menghindari jerat yang menurut mereka telah dipasang dengan sangat cerdas. Kristus akan tetap menjadi Yang Ajaib, bukan hanya bagi sahabat-sahabatnya yang terkasih, tetapi juga bagi musuh-musuh yang menyusahkannya. Orang mungkin akan berpikir bahwa seharusnya mereka menjadi heran dan mengikut Dia, menjadi heran dan menyerah kepada-Nya. Tidak, sebaliknya, mereka menjadi heran dan meninggalkan Dia. Perhatikanlah, banyak orang yang memandangi Kristus sebagai tokoh yang mengagumkan, tetapi tidak mengasihi-Nya. Mereka mengagumi kebijaksanaan-Nya, tetapi tidak bersedia dipimpin oleh-Nya; mengagumi kuasa-Nya, tetapi tidak mau tunduk kepada kuasa-Nya itu. Mereka pergi, seperti orang yang malu, dan melakukan gerak mundur yang memalukan. Siasat mereka telah dikalahkan, mereka meninggalkan medan. Perhatikanlah, tidak ada untungnya berbantah dengan Kristus.

Pertanyaan mengenai Perkawinan (22:23-33)

²³ Pada hari itu datanglah kepada Yesus beberapa orang Saduki, yang berpendapat, bahwa tidak ada kebangkitan. Mereka bertanya kepada-Nya, ²⁴ "Guru, Musa mengatakan, bahwa jika seorang mati dengan tiada meninggalkan anak, saudaranya harus kawin dengan isterinya itu dan membangkitkan keturunan bagi saudaranya itu. ²⁵ Tetapi di antara kami ada tujuh orang bersaudara. Yang pertama kawin, tetapi kemudian mati. Dan karena ia tidak mempunyai keturunan, ia meninggalkan isterinya itu bagi saudaranya. ²⁶ Demikian juga yang kedua dan yang ketiga sampai dengan yang ketujuh. ²⁷ Dan akhirnya, sesudah mereka semua, perempuan itu pun mati. ²⁸ Siapakah di antara ketujuh orang itu yang menjadi suami perempuan itu pada hari kebangkitan? Sebab mereka semua telah beristerikan dia." ²⁹ Yesus menjawab mereka: "Kamu sesat, sebab kamu tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Allah! ³⁰ Karena pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di sorga. ³¹ Tetapi tentang kebangkitan orang-orang mati tidakkah kamu baca apa yang difirmankan Allah, ketika Ia bersabda: ³² Akulah Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub? Ia bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup." ³³ Orang banyak yang mendengar itu takjub akan pengajaran-Nya.

Di sini diceritakan tentang perdebatan Kristus dengan beberapa orang Saduki mengenai kebangkitan. Perdebatan itu berlangsung

pada hari yang sama ketika Ia diserang oleh orang-orang Farisi tentang membayar pajak. Sekarang Iblis menjadi lebih sibuk daripada biasanya untuk melumat dan mengganggu Dia. Saat itu adalah *hari pencobaan* (Why. 3:10). Kebenaran yang ada dalam Yesus akan tetap berhadapan dengan pertentangan dalam macam-macam perkara.

Perhatikan baik-baik di sini:

- I. Orang-orang Saduki menentang kebenaran iman yang sangat besar. Mereka berpendapat bahwa *tidak ada kebangkitan*, sama seperti yang dikatakan oleh orang-orang dungu, bahwa *tidak ada Allah*. Kelompok orang-orang bidah ini disebut *Saduki*, yang berasal dari nama Sadok, salah seorang murid Antigonus Sochaeus, yang pengajarannya berkembang sekitar dua ratus delapan puluh empat tahun sebelum kelahiran Juruselamat kita. Mereka mendapat kritik keras dari para penulis bangsa mereka sendiri, yang menyebut mereka sebagai orang berperilaku rendah dan murtad sesuai prinsip yang mereka anut. Jumlah mereka tergolong paling kecil di antara semua sekte yang ada di antara orang-orang Yahudi, tetapi umumnya mereka terdiri dari orang-orang yang tergolong mempunyai kedudukan yang cukup tinggi. Sama seperti orang-orang Farisi dan Esseni yang tampaknya mengikuti pandangan Plato dan Pythagoras, orang-orang Saduki ini lebih condong kepada pandangan Epikuros. Mereka menyangkal adanya kebangkitan. Mereka berpendapat bahwa tidak ada kehidupan di masa mendatang, tidak ada lagi kehidupan setelah kehidupan ini, bahwa ketika tubuh ini mati, jiwa akan musnah begitu saja dan mati bersama tubuh, bahwa tidak akan ada pahala dan hukuman di dunia lain, tidak akan ada pengadilan di surga atau neraka. Mereka mengatakan bahwa selain Allah, tidak ada roh lain lagi (Kis. 23:8), yang ada hanyalah benda dan pergerakan belaka. Mereka tidak mempercayai adanya pernyataan ilahi yang disampaikan oleh para nabi maupun pernyataan dari sorga, selain apa yang disampaikan Allah di Gunung Sinai. Sekarang, muncul ajaran Kristus yang menyampaikan kebenaran besar tentang kebangkitan dan kehidupan yang akan datang dengan lebih jelas daripada apa yang telah diungkapkan selama ini. Oleh karena itu, orang-orang Saduki secara khusus menentang pengajaran ini. Sebenarnya orang-orang Farisi dan Saduki saling bermusuhan, tetapi sekarang mereka bersatu melawan Kristus. Injil Kristus selalu men-

derita tekanan di antara orang-orang munafik dan fanatik yang sarat dengan upacara dan takhayul di satu sisi dan orang-orang yang tidak menghormati bahkan tidak mempercayai adanya Tuhan di sisi lain. Yang pertama melecehkan, dan yang kedua membenci, segala *bentuk* keilahian, namun keduanya menolak *kuasa* keilahian itu.

- II. Mereka menyerang kebenaran tentang kebangkitan itu dengan mengangkat sebuah kisah rekaan tentang seorang perempuan yang memiliki tujuh suami secara berturut-turut. Mereka percaya begitu saja bahwa kalau memang betul ada kebangkitan, maka tentunya segala sesuatunya akan kembali pada keadaan dan lingkungan yang sama seperti pada saat ini, seperti pada masa khayalan yang direka-reka oleh Plato. Kalau keadaannya begitu nantinya, maka betapa janggalnya situasi perempuan ini di kehidupan yang akan datang karena memiliki tujuh suami, atau betapa sulitnya ia nanti, siapa yang akan menjadi suaminya, apakah suami pertama, terakhir, yang paling ia cintai, atau yang paling lama hidup bersamanya.
 1. Mereka mencoba menerapkan hukum Musa dalam masalah yang disampaikan ini (ay. 24), bahwa saudara suaminya harus menikahi janda tanpa anak yang ditinggal mati oleh suaminya (Ul. 25:5), dan hal semacam itu telah lama dipraktikkan (Rut 4:5). Sebenarnya hukum semacam itu lebih bersifat politis, karena tercantum dalam peraturan perundangan khusus yang mengatur seluruh bangsa Yahudi, dengan maksud menjaga kehormatan dan warisan keluarga, yang memang mendapat perhatian khusus dari pemerintah mereka.
 2. Mereka mempermasalahkan keadaan ini. Tidak penting apakah masalah ini *masalah nyata* atau sekadar *wacana* belaka. Bila masalah ini tidak benar-benar terjadi, mungkin saja akan terjadi. Masalah itu adalah tentang tujuh laki-laki bersaudara yang menikahi perempuan yang sama (ay. 25-27).

Nah, kasus ini beranggapan bahwa:

- (1) Kesedihan besar yang ditimbulkan oleh kematian tertentu di dalam keluarga-keluarga sering membinasakan seluruh kelompok dalam sekejap, jarang (seperti yang disampaikan dalam masalah ini) terjadi secara berurutan sesuai usia



(negeri kegelapan tidak memiliki aturan tertentu), tetapi *kelompok demi kelompok*. Kematian itu memusnahkan keluarga yang bertambah dengan sangat banyak (Mzm. 107:38-39). Bila ada tujuh bersaudara tumbuh dewasa dalam satu rumah tangga, tentunya besar kemungkinan keluarga itu akan berkembang, namun sekarang keluarga besar ini *tidak mempunyai anak atau cucu cicit, dan tak seorang pun yang tinggal hidup di tempat kediamannya* (Ayb. 18:19). Benarlah bila dikatakan bahwa, *jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya*. Jangan ada seorang pun yang merasa yakin akan kemajuan dan kelangsungan nama dan keluarga mereka, kecuali mereka bisa membuat *perjanjian damai* dengan kematian, atau membuat *kesepakatan dengan kubur*.

- (2) Ketaatan tujuh bersaudara ini kepada hukum, sekalipun sebenarnya mereka bisa menolak dengan risiko dipersalahkan (Ul. 25:7). Perhatikanlah, berbagai peristiwa yang menawarkan hati tidak boleh menghalangi kita untuk melakukan kewajiban, karena kita harus diperintah oleh peraturan, dan bukan oleh peristiwa itu. Orang ketujuh, yang harus menanggung risiko terakhir untuk mengawini janda itu (banyak yang mengatakan), adalah seorang yang berani. Saya berpendapat, bila ia melakukannya dengan kepatuhan yang murni terhadap Allah, maka ia adalah seorang yang *baik*, seorang yang melaksanakan tugasnya dengan jujur.

Tetapi, *akhirnya, sesudah mereka semua, perempuan itu pun mati*. Perhatikanlah, hidup lebih lama sebenarnya hanyalah penundaan belaka. Mereka yang berumur panjang, dan sempat menguburkan keluarga dan tetangga-tetangga mereka, bukanlah orang yang kebal terhadap kematian. Tidak, hari kematian mereka akan datang juga. Piala pahit kematian terus berkeliling, cepat atau lambat kita semua harus meminumnya (Yer. 25:26).

3. Mereka menyampaikan ketidakyakinan mereka mengenai jawaban untuk masalah ini (ay. 28), *“Siapakah di antara ketujuh orang itu yang menjadi suami perempuan itu pada hari kebangkitan?”* Tidak mungkin ada jawaban atas masalah ini, jadi kami

bisa simpulkan bahwa *tidak ada kebangkitan.*” Orang-orang Farisi yang mengaku mempercayai kebangkitan, memiliki anggapan yang sangat kotor dan bersifat kedagingan mengenai hal ini maupun tentang kehidupan yang akan datang. Mereka berharap di sana akan dijumpai kegembiraan dan kesenangan hidup yang hewani. Mungkin hal inilah yang mendorong orang-orang Saduki menolak kebangkitan itu sendiri. Tidak ada yang lebih menguntungkan bagi orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan atau yang tidak beriman, selain daripada sifat duniawi untuk melampiaskan hawa nafsu dan kepentingan duniawi. Orang-orang sesat menolak kebenaran, sedangkan yang suka percaya pada takhayul memutarbalikkannya untuk keuntungan mereka. Sekarang, keberatan orang-orang Saduki ini sebenarnya ditujukan kepada anggapan orang-orang Farisi tersebut. Perhatikanlah, tidak aneh bahwa pikiran-pikiran duniawi memiliki pemahaman yang keliru tentang hal-hal yang bersifat rohani dan kekal. Manusia duniawi tidak menerima hal-hal ini, *karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan* (1Kor. 2:14). Biarlah kebenaran diletakkan pada cahaya terang, supaya kebenaran itu muncul dalam segala kekuatannya.

III. Kristus menjawab keberatan ini, dengan mencela kebodohan mereka, dan meralat kesalahan mereka. Ia menunjukkan keberatan mereka ini sebagai keliru dan tidak berdasar.

1. Ia mencela kebodohan mereka (ay. 29), “*Kamu sesat.*” Perhatikanlah, dalam pengadilan Kristus, mereka yang menyangkal kebangkitan dan kehidupan yang akan datang akan dinyatakan sebagai orang-orang sesat. Di sini Kristus menegur mereka dengan penuh kelembutan dan kebijaksanaan, tidak tajam (apa pun alasannya) seperti yang kadang-kadang dilakukannya terhadap imam-imam kepala dan tua-tua, “*Kamu sesat, sebab kamu tidak mengerti.*” Perhatikanlah, ketidaktahuan menjadi penyebab kekeliruan. Mereka yang berada dalam kegelapan, menjadi sesat. Kekeliruan terjadi karena menolak terang, dan karena mencoba membuang kunci pengetahuan. *Kamu sesat* dalam hal ini, *sebab kamu tidak mengerti.* Perhatikanlah, ketidaktahuan atau kebodohan adalah penyebab terjadinya kekeliruan tentang kebangkitan dan kehidupan yang



akan datang. *Apakah* sebenarnya kebangkitan itu, orang yang paling bijaksana dan terbaik sekalipun tidak akan mengetahui apa-apa mengenainya. Seperti apa kita nanti jadinya, belum-lah tampak. Ini adalah suatu kemuliaan yang nanti akan dinyatakan. Bila kita berbicara tentang keadaan jiwa-jiwa yang terpisah, kebangkitan badan, serta kebahagiaan dan kesengsaraan abadi, langsung saja kita akan menjadi bingung. Kita tidak bisa mengatur pembicaraan kita karena semua masih gelap. Tetapi kita tidak dibiarkan tetap tinggal dalam kegelapan mengenai hal ini. Terpujilah Allah karenanya! Dan mereka yang menyangkalnya, bersalah karena sengaja tidak mau tahu atau tidak tersentuh dengan kebenarannya. Tampaknya, di antara orang-orang Kristen pun ada semacam orang-orang Saduki juga, yang mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan orang mati (1Kor. 15:2), dan ada juga beberapa yang memang menyangkalinya, dengan menjadikan kebangkitan itu sebagai sebuah kiasan belaka dengan mengatakan bahwa kebangkitan kita telah berlangsung.

Sekarang perhatikan baik-baik:

- (1) *Mereka tidak mengerti kuasa Allah*, yang akan memimpin manusia memahami adanya kebangkitan dan kehidupan yang akan datang. Perhatikanlah, kebodohan, ketidakpercayaan, atau kurang kepercayaan tentang kuasa Allah, merupakan akar dari banyak kekeliruan, khususnya bagi mereka yang menyangkal adanya kebangkitan. Ketika kita diberi tahu tentang keberadaan dan fungsi jiwa dalam keadaan terpisah dari tubuh, khususnya tubuh yang telah mati dan dikuburkan selama berabad-abad dalam liang kubur, dan telah berubah menjadi debu biasa dan hina, dan kemudian debu ini akan dibangkitkan menjadi tubuh yang sama seperti sebelumnya, hidup, bergerak, dan bertindak, maka langsung saja kita berujar, "*Bagaimana mungkin hal-hal ini bisa terjadi?*" Alam memberikan pepatah seperti ini, *A privatione ad habitum non datur regressus* – Kebiasaan menghubungkan sesuatu pada keadaan yang ada akan sirna bersama keadaan itu sendiri. Bila seseorang meninggal dunia, apakah ia akan hidup kembali? Karena orang-orang bodoh tidak mampu memahami caranya, mereka

mempertanyakan *kebenaran* itu, padahal, bila kita sungguh-sungguh percaya kepada Allah Bapa yang mahakuasa, bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah, maka semua kesulitan ini akan lenyap. Karena itu, pertama-tama kita harus berpegang teguh pada keyakinan bahwa Allah itu mahakuasa, dan bisa melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Setelah itu, tidak akan ada lagi ruang untuk meragukan apakah Ia akan melakukan apa yang telah dijanjikan-Nya. Kalau begitu, *mengapa kamu menganggap mustahil, bahwa Allah membangkitkan orang mati?* (Kis. 26:8). Kekuasaan-Nya jauh melampaui kekuasaan alam ini.

- (2) *Mereka tidak mengerti Kitab Suci*, yang menyatakan dengan tegas bahwa akan ada kebangkitan dan kehidupan yang akan datang. Kuasa Allah yang ditetapkan dan digerakkan oleh janji-Nya merupakan landasan untuk membangun iman. Nah, Kitab Suci mengatakan dengan jelas bahwa jiwa itu kekal, dan akan ada kehidupan lain setelah kehidupan ini. Itulah maksud pengajaran hukum Taurat dan nabinabi, *bahwa akan ada kebangkitan semua orang mati, baik orang-orang yang benar maupun orang-orang yang tidak benar* (Kis. 24:14-15). Ayub mengetahui hal ini (Ayb. 19:26). Yehezkiel juga menubuatkannya (Yeh. 37), dan Daniel menubuatkannya dengan jelas (Dan. 12:2). Kristus bangkit *sesuai dengan Kitab Suci* (1Kor. 15:4), begitu juga kita akan dibangkitkan. Oleh karena itu, mereka yang menyangkal kebangkitan mungkin belum meneliti Kitab Suci dengan cermat, atau tidak mempercayainya, atau tidak bisa mengerti makna dan maksudnya secara benar. Perhatikanlah, tidak memahami Kitab Suci akan menimbulkan banyak kerugian.
2. Ia meralat kesalahan mereka, dan (ay. 30) membetulkan gagasan bodoh mereka tentang kebangkitan dan kehidupan yang akan datang, serta memperbaiki pengajaran ini dengan dasar yang benar dan abadi. Perhatikan baik-baik keadaan yang terjadi saat kebangkitan:
 - (1) Keadaan pada saat kebangkitan itu tidak sama seperti kehidupan yang sedang kita jalani sekarang di atas bumi ini, *orang tidak kawin dan tidak dikawinkan*. Dalam kehidupan



kita sekarang, perkawinan memang diperlukan, dilembagakan dalam kekudusan. Sekalipun bentuk-bentuk kelembagaan lainnya diganggu atau diabaikan, lembaga yang satu ini tidak pernah dikesampingkan, bahkan sampai akhir zaman. Di dunia lama, mereka *kawin dan dikawinkan*. Ketika orang-orang Yahudi dalam pengasingan di Babel dan terce-rabut dari macam-macam ketetapan lain, mereka tetap di-minta untuk *mengambil istri* (Yer. 29:6). Semua bangsa ber-adab menyadari pentingnya kewajiban dalam perjanjian pernikahan, yang diperlukan untuk memenuhi hasrat dan melengkapi kekurangan sifat manusia. Tetapi, dalam ke-bangkitan, tidak akan ada perkawinan. Beberapa orang de-ngan penuh rasa ingin tahu membahas apakah dalam tu-buh yang dipermuliakan akan ada perbedaan jenis kelamin (pendapat orang-orang kuno terbagi mengenai hal ini). Tetapi, ada perbedaan jenis kelamin atau tidak, yang pasti tidak akan ada penyatuan jenis kelamin. Bila Allah menjadi *semua di dalam semua*, tidak diperlukan lagi *penolong* yang lain, tubuh ini akan menjadi tubuh *rohaniah*, tidak memi-liki lagi hasrat kedagingan yang perlu dipenuhi. Ketika tu-buh rohaniah telah disempurnakan, tidak perlu lagi *men-cari keturunan ilahi* yang menjadi salah satu tujuan lem-baga perkawinan (Mal. 2:15). Di sorga tidak akan ada lagi kemerosotan kehidupan jasmani manusia, dan karena itu tidak akan ada lagi makan dan minum. Tidak ada lagi ke-merosotan keturunan, karena itu tidak ada perkawinan. *Di mana maut tidak akan ada lagi* (Why. 21:4), sehingga tidak perlu lagi ada kelahiran. Kehidupan perkawinan terdiri atas kesukaan dan kesusahan. Mereka yang memasukinya di-ajar untuk paham bahwa perkawinan itu sesuatu yang bisa berubah-ubah, ada *kelimpahan dan kekurangan*, ada *sakit dan sehat*. Dan semuanya ini sesuai dengan keadaan dunia yang bercampur dan penuh perubahan ini. Kalau di neraka tidak ada lagi sukacita, tidak terdengar lagi suara mempelai laki-laki dan suara pengantin perempuan, maka di sorga selalu ada sukacita, tidak ada lagi kesusahan, kesakitan, atau kesukaran, dan karena itu tidak perlu ada saling kawin-mengawinkan. Sukacita pada saat itu sungguh suci murni dan rohaniah sifatnya, yang berasal dari perkawinan

mereka semua dengan Sang Anak Domba, bukan dari perkawinan di antara mereka satu dengan yang lainnya.

- (2) Kehidupan saat itu sama seperti kehidupan malaikat yang sekarang ada di dalam surga. *Hidup mereka seperti malaikat di sorga*. Kehidupan malaikat memang demikian adanya, dan tidak diragukan lagi bahwa kita juga akan menjadi seperti itu. Mereka sudah ada di dalam Kristus yang menjadi Kepala mereka, dan yang telah *memberi mereka tempat bersama-sama dengan Dia di sorga* (Ef. 2:6). Roh orang-orang benar yang sudah disempurnakan akan sama seperti kumpulan beribu-ribu malaikat (Ibr. 12:22-23). Manusia diciptakan Allah *hampir sama seperti Allah* (Mzm. 8:6), tetapi dalam penebusan dan pemulihan yang sempurna, manusia akan menjadi seperti malaikat, bersifat murni dan rohaniyah seperti malaikat, penuh hikmat dan kasih seperti para Serafim yang diberkati, selalu memuji Allah seperti mereka dan bersama mereka. Tubuh orang-orang kudus akan dibangkitkan dalam keadaan yang sempurna dan mulia, sama seperti roh-roh yang murni dan kudus itu (1Kor. 15:42 dst), mampu bergerak cepat dan kuat. *Oleh karena itu*, sekarang kita harus berhasrat dan berusaha sungguh-sungguh melakukan kehendak Allah seperti yang dilakukan oleh para malaikat di sorga, karena kita berharap tidak lama lagi kita akan menjadi seperti malaikat-malaikat yang selalu memandang wajah Bapa. Tuhan Yesus tidak mengatakan apa pun tentang kehidupan orang-orang jahat dalam kebangkitan, tetapi kita bisa mengambil kesimpulan sebaliknya, tentunya mereka akan menjadi seperti setan-setan, karena mereka telah mengumbar semua hawa nafsu mereka.

- IV. Pernyataan yang dipakai Kristus untuk menegaskan kebenaran agung tentang kebangkitan dan kehidupan yang akan datang. Karena hal ini merupakan masalah besar, Ia menganggap tidak akan cukup (seperti juga pada beberapa perbantahan lainnya) untuk hanya mengungkapkan kekeliruan dan alasan licik yang ada dalam bantahan orang-orang Saduki itu, tetapi harus mendukung kebenaran itu dengan pernyataan kokoh yang memberikan dasar bagi kebenaran itu. Kristus *menyatakan hukum* maupun keme-



nangan bagi kebenaran itu, supaya para pengikut-Nya bisa mempunyai alasan untuk berharap akan penghakiman dan kemenangan itu.

1. Dari mana Kristus mengambil penjelasan-Nya? Dari Kitab Suci yang adalah gudang senjata terbesar untuk melengkapi kita dengan senjata-senjata rohani, baik untuk menyerang maupun bertahan. Ungkapan *“telah tertulis”* merupakan pedang Goliat. *Tidakkah kamu baca apa yang difirmankan Allah?*

Perhatikanlah:

- (1) Apa yang dikatakan Kitab Suci adalah apa yang difirmankan Allah.
- (2) Apa yang dikatakan kepada Musa juga dikatakan kepada kita. Firman itu disabdakan dan *ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita*.
- (3) Penting bagi kita untuk membaca dan mendengar apa yang telah difirmankan Allah, karena firman itu dinyatakan kepada kita. Pertama-tama difirmankan bagi kamu, wahai orang-orang Yahudi, karena bagi kalianlah firman itu dijanjikan Allah. Penjelasan itu diambil dari kitab-kitab Musa, karena orang-orang Saduki ini hanya mau menerima *kitab-kitab ini* saja, (menurut pendapat sebagian orang,) atau setidaknya kitab-kitab yang diakui secara resmi saja. Karena itu Kristus mengambil bukti dari sumber yang paling tak terbantahkan. Para nabi setelah Musa lebih banyak mengungkapkan bukti kehidupan yang akan datang daripada yang ada di dalam Taurat Musa. Meskipun Taurat Musa menganggap kekekalan jiwa dan kehidupan yang akan datang merupakan prinsip-prinsip dari apa yang dinamakan ciri khas agama, namun tidak ada pernyataan jelas yang diungkapkan oleh Taurat Musa. Karena banyak bagian dari hukum Taurat itu bersifat khusus bagi bangsa itu, maka perlu disertai dengan peraturan-peraturan lokal dengan sejumlah janji dan ancaman yang bersifat sementara, sedangkan pernyataan jelas untuk mengungkapkan kehidupan yang akan datang disimpan untuk masa-masa berikutnya. Namun, Juruselamat kita tetap saja menemukan sebuah bukti pernyataan yang sangat mantap mengenai kebangkitan di dalam tulisan-tulisan Musa itu. Banyak

kebenaran Kitab Suci masih terbenam di dalam tanah, sehingga perlu digali lebih dalam.

2. Dasar apa yang dipakai-Nya? (ay. 32), *Akulah Allah Abraham*. Walaupun bukan merupakan bukti yang dinyatakan dengan jelas, *totidem verbis* – *dengan begitu banyak kata*, namun benar-benar merupakan pernyataan yang dengan sendirinya sudah menyimpulkan hal lainnya. Kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari Kitab Suci, bila memang disimpulkan dengan benar, maka harus diterima sebagai alkitabiah, karena Kitab Suci ditulis bagi mereka yang menggunakan kemampuan akal budi untuk bernalar.

Sekarang tujuan penjelasan ini adalah untuk membuktikan:

- (1) Bahwa ada kehidupan yang akan datang, kehidupan lain setelah kehidupan ini, di mana orang-orang benar akan sungguh-sungguh berbahagia terus-menerus. Hal ini dibuktikan dari apa yang dikatakan Allah, “*Akulah Allah Abraham.*”

[1] Menjadikan Allah sebagai Allah seseorang, mengandaikan adanya beberapa hak istimewa dan kebahagiaan yang luar biasa. Jika tidak mengenal Allah sepenuhnya, kita tidak akan dapat memahami kekayaan kata-kata, *Aku akan menjadi Allah bagimu*, yaitu seorang Penolong seperti diriku sendiri. Allah *dari* orang Israel adalah Allah *bagi* orang Israel (1Taw. 17:24), Penolong rohani, karena Ia adalah Bapa segala roh, dan karena Ia memberkati dengan berkat-berkat rohani. Ia menjadi Penolong yang mencukupi semuanya, Allah yang mencukupi, Kebaikan yang limpah, Penolong yang abadi. Karena Ia sendiri adalah Allah yang kekal, maka Ia juga akan menjadi Allah selamanya bagi mereka yang ada di dalam kovenan atau perjanjian dengan-Nya. Firman yang luar biasa ini telah sering disampaikan Allah kepada Abraham, Ishak, dan Yakub, yang dimaksudkan-Nya sebagai pahala atas iman dan ketaatan mereka yang utuh karena telah meninggalkan negeri mereka sendiri demi panggilan-Nya. Orang-orang Yahudi sangat menghormati ketiga tokoh bapa gereja ini, dan mereka turut menerima janji Allah turun-temurun.

- [2] Ternyata ketiga tokoh yang baik ini tidak memiliki kebahagiaan luar biasa *dalam kehidupan ini*, sebagai kegenapan firman yang begitu luar biasa. Mereka menjadi orang asing di negeri perjanjian, mengembara, dan diimpit kelaparan. Mereka tidak memiliki sejengkal tanah pun selain tanah pemakaman. Tetapi justru hal ini mengarahkan mereka untuk mencari sesuatu yang melampaui kehidupan ini. Dalam hal kenikmatan hidup pada saat itu, mereka jauh tertinggal dibandingkan dengan para tetangga mereka yang adalah orang-orang asing terhadap kovenan ini. Lalu apa yang ada di dunia ini yang membedakan mereka dan para ahli waris iman mereka dari orang lain, yang menggambarkan kemuliaan dan keunggulan kovenan Allah itu? Seandainya tidak ada kebahagiaan yang disediakan bagi para tokoh yang agung dan baik ini di sisi lain dari kematian ini, maka kata-kata Yakub ketika ia telah menjadi tua (Kej. 47:9), *tahun-tahun hidupku sedikit saja dan buruk adanya*, akan menjadi celaan kekal terhadap kebijaksanaan, kebaikan, dan kesetiaan Allah yang sering menamakan diri-Nya sebagai *Allah Yakub*.
- [3] Oleh karena itu, pastilah ada kehidupan yang akan datang, di mana Allah hidup selamanya untuk memberikan pahala kekal, dan demikian pula Abraham, Ishak, dan Yakub akan terus hidup untuk menerima pahala kekal itu. Apa yang ditulis dalam Ibrani 11:16 menjadi kunci pernyataan ini, ketika ia menulis tentang iman dan ketaatan para tokoh nenek moyang ini di tanah pengembaraan mereka, ia menambahkan, *sebab itu Allah tidak malu disebut Allah mereka*, karena *Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka*, sebuah kota sorgawi. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa seandainya Allah belum mempersiapkan dengan begitu baik sebuah tempat bagi mereka di dunia lain, dan mengingat bahwa mereka berhasil mempertahankan iman, maka Ia akan malu menyebut diri-Nya sebagai *Allah mereka*. Tetapi sekarang Ia tidak merasa malu, karena Ia telah mempersiapkan semuanya bagi mereka,

untuk menjawab iman mereka dengan sebenarnya dan seutuh-utuhnya.

- (2) Bahwa jiwa itu kekal, dan tubuh akan dibangkitkan kembali dan dipersatukan. Bila uraian di atas telah dipahami, maka uraian berikut ini akan menegaskan. Kehidupan yang akan datang itu juga dibuktikan dengan memperhatikan saat ketika Allah berbicara kepada Musa dari tengah-tengah semak duri, lama setelah kematian Abraham, Ishak, dan Yakub. Allah tidak berkata, "*Dahulu Aku,*" atau "*pernah,*" tetapi Ia berkata (dengan merujuk pada waktu sekarang ini), "*Akulah Allah Abraham.*" Jadi, *Allah bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup.* Ia adalah Allah yang hidup, dan Ia menyampaikan hal-hal penting bagi mereka yang menjadikan Dia sebagai Allah. Seandainya Abraham mati dan segala sesuatu berakhir dengan dia, maka begitu pula hubungan Allah dengan dia sebagai Allahnya. Tetapi, pada saat itu, ketika Allah berbicara kepada Musa, Allah berkata bahwa ialah Allah Abraham, karena itu pastilah Abraham saat itu dan sampai sekarang masih hidup. Jadi ini membuktikan adanya kekekalan jiwa dalam keadaan yang diberkati, dan karena itu pula bisa disimpulkan adanya kebangkitan tubuh. Jiwa manusia memiliki kecenderungan bersatu dengan tubuhnya, dan karena itu pemisahan akhir dan kekal antara tubuh dan jiwa akan bertentangan dengan kebahagiaan mereka yang menjadikan Allah sebagai *Allah mereka*. Tetapi, pemikiran orang-orang Saduki terbalik, mereka mengatakan bahwa persatuan antara tubuh dan jiwa itu begitu dekat, sehingga ketika tubuh mati, maka jiwa juga turut mati bersamanya. Namun, kita juga dapat menggunakan dasar pemikiran yang sama, yaitu bahwa bila jiwa itu hidup, dan pasti demikian, tentunya pada satu saat nanti tubuh itu juga hidup bersamanya. Di samping itu, Tuhan itu juga Tuhan bagi tubuh, tubuh itu merupakan bagian penting bagi manusia. Ada sebuah kovenan dengan debu tanah, yang akan selalu diingat, karena kalau tidak, *manusia* tidak akan berbahagia. Tugas yang diberikan oleh para nenek moyang yang akan meninggal tentang tulang-tulang mereka, merupakan bukti bahwa *dengan iman* mereka memiliki pengharapan

akan kebangkitan tubuh mereka. Namun, pengajaran ini disimpan untuk diungkapkan sepenuhnya setelah kebangkitan Kristus, *sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal dunia*.

Akhirnya, kita membaca hasil akhir perdebatan ini. Orang-orang Saduki itu *bungkam* (ay. 34), dan dengan begitu menjadi malu. Mereka mengira dengan kelicikan, mereka dapat mempermalukan Kristus, tetapi dalam kenyataannya mereka sendirilah yang mempersiapkan aib bagi diri sendiri. Tetapi orang banyak *menjadi takjub akan pengajaran-Nya* (ay. 33).

1. Karena pengajaran itu baru bagi mereka. Lihatlah, betapa buruknya uraian Kitab Suci yang disampaikan kepada mereka selama ini, sampai-sampai mereka pun menjadi takjub akan penjelasan-Nya itu seperti sebuah mujizat, karena mereka mendengarkan janji yang sangat mendasar yang ada dalam kebenaran agung ini. Mereka menyesali para ahli Taurat yang tidak menjadikan kebenaran ini sebagai berita bagi mereka.
2. Karena ada sesuatu yang sangat indah dan agung di dalamnya. Kebenaran akan tampak lebih cerah dan lebih dikagumi bila dipertentangkan. Perhatikan baik-baik, banyak orang yang menyangkal kebenaran menjadi bungkam, dan banyak orang yang mendengar kebenaran itu menjadi takjub, tetapi tidak ada dari mereka yang mau bertobat supaya diselamatkan. Walaupun demikian, dalam kebungkaman dan ketakjuban jiwa-jiwa yang tidak dikuduskan ini, Allah tetap memuliakan hukum-Nya, memuliakan Injil-Nya, dan menjadikan keduanya terhormat.

Hukum yang Terutama (22:34-40)

³⁴ Ketika orang-orang Farisi mendengar, bahwa Yesus telah membuat orang-orang Saduki itu bungkam, berkumpullah mereka ³⁵ dan seorang dari mereka, seorang ahli Taurat, bertanya untuk mencobai Dia: ³⁶ "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" ³⁷ Jawab Yesus kepadanya:

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. ³⁸ Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. ³⁹ Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. ⁴⁰ Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.”

Di sini kita membaca tentang percakapan antara Kristus dan seorang Farisi yang ahli hukum tentang hukum yang terutama di dalam hukum Taurat.

Perhatikan baik-baik:

- I. Kumpulan orang Farisi menentang Kristus (ay. 34). Mereka mendengar *bahwa Yesus telah membuat orang-orang Saduki itu bungkam*, telah mengatup mulut mereka, meskipun pemahaman mereka sendiri belum terbuka. Orang-orang Farisi itu berkumpul, bukan untuk menyampaikan terima kasih dari pihak mereka seperti yang seharusnya dilakukan atas keberhasilan Kristus menegaskan dan meneguhkan kebenaran terhadap orang-orang Saduki yang menjadi musuh agama mereka. Sebaliknya, mereka malah *mencobai Dia* dengan harapan mendapat nama baik dengan membingungkan Dia yang telah berhasil membingungkan orang Saduki. Bukannya merasa senang bahwa orang-orang Saduki telah dibungkamkan, mereka malah merasa lebih jengkel karena Dia dihormati. Mereka lebih peduli pada kelaliman dan tradisi mereka sendiri yang selama ini ditentang oleh Kristus daripada pengajaran tentang kebangkitan dan kehidupan mendatang yang ditentang oleh orang Saduki. Perhatikanlah, sikap ini merupakan contoh bentuk iri hati dan kedengkian model orang Farisi, yakni suka merasa tidak senang bila orang lain yang tidak disukai berhasil mempertahankan suatu kebenaran yang diimani. Rasul Paulus yang terberkati memiliki pemikiran yang sebaliknya (Flp. 1:18).
- II. Pertanyaan yang diajukan si ahli hukum itu kepada Kristus. Para ahli hukum seperti orang ini adalah orang-orang yang belajar dan sekaligus mengajar hukum Musa, seperti yang dilakukan oleh ahli-ahli Taurat pada umumnya. Tetapi sebagian orang berpendapat bahwa para ahli hukum seperti ini lebih menekuni pertanyaan-pertanyaan praktis daripada ahli Taurat pada umumnya. Mereka mempelajari dan mengakui praktik keagamaan sehari-hari.



Si ahli hukum ini *bertanya untuk mencobai Dia*, tetapi ia tidak bermaksud menjebak Dia, sebagaimana yang tampak pada penuturan Markus tentang kisah ini, di mana dialah orangnya yang dituju oleh Kristus ketika berkata, "*Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah!*" (Mrk. 12:34). Orang itu hanya ingin mengetahui apa pendapat Kristus, dan mengadakan percakapan dengan-Nya, untuk memuaskan rasa ingin tahunya sendiri dan juga kawan-kawannya.

1. Pertanyaannya adalah, "*Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?*" Sebuah pertanyaan yang sebenarnya tidak ada gunanya, karena semua hukum Allah adalah mulia (Hos. 8:12), dan semua kebijaksanaan dari sorga tidak bisa dipilah-pilah, tidak boleh memandang bulu dalam pengajaran Taurat (Mal. 2:9), semua hukum Allah harus dihormati. Namun, ada benarnya juga kalau dikatakan bahwa ada beberapa perintah yang memang merupakan dasar bagi aturan-aturan Allah. Perintah-perintah semacam ini cakupannya lebih luas dan mencakup perintah-perintah lainnya. Juruselamat kita berbicara tentang *yang terpenting dalam hukum Taurat* (23:23).
2. Maksudnya adalah untuk menguji Dia, atau mencobai Dia, apakah pengetahuan-Nya sepadan dengan segala penghakiman yang dibuat-Nya selama ini. Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang sering diperdebatkan di antara para peneliti hukum Taurat sendiri. Beberapa orang mengatakan bahwa hukum penyunatan adalah hukum yang terutama, yang lain mengatakan hukum Hari Sabat, yang lain lagi lebih mengutamakan hukum korban, masing-masing sesuai dengan pengajaran yang paling menyentuh hati dan kegiatan mereka masing-masing. Sekarang mereka ingin menguji apa jawab Kristus atas pertanyaan ini, dengan harapan untuk menyulut kemarahan orang banyak terhadap-Nya, seandainya Ia tidak menjawab sesuai pendapat umum. Bila Ia mengutamakan salah satu perintah, mereka akan menuduh-Nya dengan tuduhan melecehkan perintah-perintah yang lain. Pertanyaan itu tidak terlampaui berbahaya. Dengan membandingkan apa yang ditulis dalam Lukas 10:27-28, tampaknya sudah menjadi suatu butir kesepakatan di antara para ahli hukum bahwa *kasih kepada Allah dan sesama* kita merupakan hukum yang terutama dan inti dari hukum-hukum lainnya, dan di sini Kristus

menyetujui pendapat demikian. Karena itu, bila sekarang mereka mempertanyakan hal itu kepada-Nya, tampaknya mereka lebih bermaksud melecehkan Dia dengan menguji-Nya seperti seorang anak kecil, daripada bermaksud untuk mendebat Dia dengan penuh kebencian sebagai seorang lawan.

III. Jawaban Kristus atas pertanyaan ini. Pertanyaan seperti itu layak juga kita tanyakan kepada-Nya sehingga kita dapat memperoleh jawaban-Nya. Orang-orang besar tidak akan merasa dilecehkan bila mereka harus menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana. Sekarang Kristus mempercayakan perintah ini kepada kita sebagai perintah-perintah agung, supaya kita jangan mengucilkan perintah lain, tetapi sebaliknya merangkumnya juga.

Perhatikan baik-baik:

1. Hukum manakah yang terutama (ay. 37-39). Bukan hukum-hukum pengadilan. Hukum-hukum tersebut tidak mungkin menjadi yang terutama, karena jumlah orang Yahudi yang berurusan dengan hukum-hukum itu begitu sedikit. Bukan juga hukum-hukum yang sifatnya upacara belaka, karena sudah semakin usang dan segera lenyap. Juga bukan ajaran moral tertentu. Sebaliknya, hukum yang terutama adalah kasih kepada Allah dan sesama, yang menjadi sumber dan landasan bagi hukum-hukum lainnya, yang tentu saja mengikuti hukum-hukum utama tersebut.
- (1) Semua hukum digenapi dalam satu kata, yaitu *kasih* (Rm. 13:10). Semua kepatuhan dimulai dari kasih sayang, dan tidak akan sesuatu apa pun dalam agama yang bisa dilakukan dengan benar jika tidak ada rasa kasih terlebih dahulu. Kasih adalah rasa sayang yang menuntun, yang memberikan hukum dan landasan bagi hukum-hukum lainnya. Oleh karena itu, sebagai benteng utama, kasih itu harus diberikan dan dipertahankan bagi Allah. Manusia adalah ciptaan yang dibentuk untuk kasih, karena itu hukum yang tertulis di dalam hati adalah *hukum kasih*. Kasih adalah sebuah kata yang singkat dan manis. Bila kasih itu memenuhi hukum, pastilah kuk perintah itu akan terasa sangat mudah. Kasih adalah perhentian dan kepuasan

jiwa. Bila kita berjalan di jalan yang sudah tua tetapi indah ini, kita akan menemukan perhentian.

- (2) *Mengasihi Allah* adalah perintah pertama dan terutama dari semuanya, dan merupakan intisari dari semua perintah yang tertulis di atas loh batu yang pertama. Tindakan kasih yang dilakukan dengan benar akan membawa kepuasan. Kebaikan adalah tujuan yang benar dari kasih. Nah, Allah yang kebaikan-Nya tidak terbatas, sejak permulaan dan sampai selama-lamanya, harus menjadi yang pertama-tama untuk dikasihi, tidak boleh ada yang dikasihi selain Dia dan apa yang dikasihi karena Dia. *Kasih* adalah hal pertama dan terutama yang dituntut Allah dari diri kita, dan karena itu menjadi hal pertama dan terutama yang kita persembahkan kepada-Nya.

Sekarang, di sini kita diarahkan:

- [1] Untuk mengasihi Allah sebagai Allah kita, *Kasihilah Tuhan, Allahmu* seperti milikmu sendiri. Perintah yang pertama adalah, *Janganlah ada padamu allah lain*, yang secara tidak langsung menyatakan kita harus memiliki Dia sebagai Allah kita, dan hal itu akan menarik kasih kita kepada-Nya. Mereka yang menjadikan matahari dan bulan sebagai allah mereka, juga mengasihi benda-benda langit itu (Yer. 8:2; Hak. 18:24). Mengasihi Allah seperti milik kita sendiri adalah mengasihi Dia karena Ia adalah milik kita, Pencipta kita, Pemilik kita, dan Penguasa kita. Oleh karena itu, kita harus bertingkah laku layaknya Dia milik kita, dengan segala ketaatan dan ketergantungan pada-Nya. Kita harus mengasihi Allah sebagaimana Dia sudah diperdamaikan dengan kita, dan Dia sudah menjadikan Dia milik kita melalui perjanjian-Nya sendiri. Itulah dasarnya mengapa Dia adalah *Allahmu*.
- [2] Mengasihi Dia dengan *segenap hati, dan dengan segenap jiwa, dan dengan segenap akal budi kita*. Beberapa orang berpendapat bahwa ketiga hal ini menunjukkan sesuatu yang sama, yaitu mengasihi Dia dengan segenap kekuatan kita. Sementara ada juga yang membedakan ketiga hal itu dengan mengatakan bahwa yang di-

maksud dengan hati, jiwa, dan akal budi adalah kehen-
dak, kasih sayang, dan pengertian; atau indra kemam-
puan yang sangat penting untuk hidup yang mencakup
masalah merasa dan berpikir. Kasih kita kepada Allah
haruslah kasih yang tulus, bukan hanya kata-kata di
lidah saja, seperti mereka yang berkata mengasihi Dia,
tetapi hati mereka tidak bersama Dia. Kasih itu harus-
lah kasih yang kuat, kita harus mengasihi Dia pada
tingkat yang paling dalam. Sebagaimana kita harus *me-
muji* Dia, begitu juga kita harus *mengasihi* Dia, dengan
segenap batin kita (Mzm. 103:1). Kasih itu haruslah
tunggal dan terunggul, kita harus mengasihi-Nya lebih
dari segala yang lain. Inilah seluruh alur yang harus di-
lalui oleh kasih sayang kita. Hati harus menyatu dalam
mengasihi Allah, tidak boleh terbagi-bagi. Semua kasih
kita terlampau kecil untuk dipersembahkan kepada-
Nya, dan karena itu segenap kekuatan jiwa harus dike-
rahkan dan dibawa kepada-Nya. *Itulah hukum yang
terutama dan yang pertama*, karena kepatuhan pada hal
ini menjadi sumber kepatuhan bagi semua hukum lain-
nya. Semua hukum lainnya akan diterima kalau meng-
alir dari kasih itu.

- (3) *Mengasihi sesama kita manusia seperti diri kita sendiri* ada-
lah hukum utama yang *kedua* (ay. 39). *Hukum ini sama
dengan yang pertama*. Hukum ini merangkum semua pe-
rintah yang tertulis di atas loh batu yang kedua, seperti
halnya dengan yang pertama. Hukum ini sama dengan hu-
kum yang pertama tadi, karena hukum ini didirikan di atas
dan mengalir dari situ. Kasih yang benar kepada saudara
kita, mereka yang bisa kita lihat, merupakan contoh dan
bukti *kasih kita kepada Allah, yang tidak bisa kita lihat*
(1Yoh. 4:20).

- [1] Secara tersirat ini berarti kita harus mengasihi diri kita
sendiri. Ada kasih diri yang merusak dan menjadi akar
dari dosa-dosa besar, kasih semacam itu harus dibuang
dan dimatikan. Tetapi ada jenis kasih diri yang alami,
yaitu kasih yang mengatur kewajiban paling utama.
Kasih diri semacam ini harus dilestarikan dan dikudus-



kan. Kita harus mengasihi diri kita sendiri, artinya, kita harus menghargai kemuliaan sifat-sifat kita dengan layak, dan juga memperhatikan kesejahteraan jiwa dan tubuh kita dengan semestinya.

[2] Telah ditetapkan bahwa kita harus *mengasihi sesama kita manusia seperti diri kita sendiri*. Kita harus menghormati dan menghargai semua orang, dan tidak boleh melakukan kejahatan atau merugikan siapa pun. Harus memiliki niat baik kepada semua orang, keinginan yang baik bagi semua orang, dan sekiranya ada kesempatan kita harus berbuat baik kepada semua orang. Kita harus mengasihi sesama kita manusia seperti diri kita sendiri, dengan sikap jujur dan tulus seperti kita mengasihi diri kita sendiri. Malah, dalam banyak hal kita harus menyangkal diri demi kebaikan sesama kita. Kita harus menjadikan diri kita pelayan demi kesejahteraan orang lain, dan bersedia *mengorbankan milik kita, bahkan mengorbankan diri kita untuk mereka*, wajib *menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita*.

2. Perhatikan baik-baik bagaimana bobot dan keutamaan perintah-perintah ini (ay. 40). *Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi*. Artinya, kedua hukum ini merupakan intisari dan isi dari semua perintah yang berkaitan dengan pengamalan iman secara praktis seperti yang tertulis di dalam hati manusia secara alami, dihidupkan kembali oleh Musa, dan didukung serta diperkuat oleh pemberitaan dan tulisan para nabi. Semua tergantung pada hukum kasih. Buanglah hukum kasih itu, maka semuanya akan gugur dan tidak ada yang tersisa lagi. Ritual dan upacara harus memberi jalan bagi hukum kasih ini, begitu pula semua karunia-karunia rohani, karena kasih adalah jalan yang lebih utama. Inilah roh dari hukum Taurat, yang menghidupkan, merekatkan, dan menyatukan hukum Taurat. Kasih menjadi akar dan sumber semua kewajiban lainnya. Seluruh Alkitab, bukan hanya hukum Taurat dan kitab nabi-nabi saja, tetapi juga Injil, hanya menunjuk kasih seperti ini yang merupakan buah iman, dan bahwa kita mengasihi Allah di dalam Kristus serta sesama kita hanya demi kepentingan-Nya. Semua bergantung pada kedua perintah ini, karena pengaruh semua

perintah lain itu bergantung pada dijalankannya kedua hukum utama tersebut. Karena, *kasih adalah kegenapan hukum Taurat* (Rm. 13:10), dan *tujuan hukum Taurat adalah kasih* (1Tim. 1:5). Hukum kasih itu adalah paku, *seperti paku-paku yang tertancap, diberikan oleh satu gembala* (Pkh. 12:11), padanya tergantung semua *kemuliaan hukum Taurat dan kitab Nabi-nabi* (Yes. 22:24), sebuah paku yang tidak akan pernah dicabut, karena pada paku ini akan tergantung semua kemuliaan Yerusalem baru dalam kekekalan. *Kasih tidak berkesudahan*. Sebab itu, biarlah hati kita diserahkan ke dalam kedua hukum utama ini, diserahkan untuk dibentuk olehnya. Biarlah kita bersungguh-sungguh mempertahankan dan mewujudkan kedua hukum ini, bukan dalam pemikiran, sebutan-sebutan atau permainan kata saja, seolah-olah semua hal tersebut merupakan hal-hal besar yang padanya bergantung semua hukum Taurat dan kitab para nabi, atau seolah-olah bagi semua hal tersebutlah kasih kepada Allah dan sesama kita harus dikorbankan. Bukan, sebaliknya, biarlah hanya kepada kuasa memerintah dari kedua perintah utama ini sajalah semua hal yang lain dibuat tunduk.

Orang-orang Farisi Dibungkam (22:41-46)

⁴¹ Ketika orang-orang Farisi sedang berkumpul, Yesus bertanya kepada mereka, kata-Nya: ⁴² "Apakah pendapatmu tentang Mesias? Anak siapakah Dia?" Kata mereka kepada-Nya: "Anak Daud." ⁴³ Kata-Nya kepada mereka: "Jika demikian, bagaimanakah Daud oleh pimpinan Roh dapat menyebut Dia Tuannya, ketika ia berkata: ⁴⁴ Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai musuh-musuh-Mu Kutaruh di bawah kaki-Mu. ⁴⁵ Jadi jika Daud menyebut Dia Tuannya, bagaimana mungkin Ia anaknya pula?" ⁴⁶ Tidak ada seorang pun yang dapat menjawab-Nya, dan sejak hari itu tidak ada seorang pun juga yang berani menanyakan sesuatu kepada-Nya.

Banyak pertanyaan telah diajukan oleh orang-orang Farisi kepada Kristus. Dengan itu mereka mengira bisa membingungkan Dia, tetapi justru sebaliknya, kekurangan mereka sendirilah yang terungkap. Sekarang, lihatlah, Ia mau mengajukan sebuah pertanyaan kepada mereka, dan itu dilakukan-Nya ketika mereka sedang berkumpul bersama-sama (ay. 41). Ia tidak bertanya kepada salah satu dari mereka

secara terpisah. Tetapi, untuk lebih mempermalukan mereka, Ia menunggu mereka berkumpul bersama-sama, saat mereka berkumpul dan berunding untuk melawan Dia, dan kemudian membingungkan mereka. Perhatikanlah, Allah senang membingungkan musuh-musuh-Nya ketika mereka merasa menjadi paling kuat. Ia memberi mereka semua keunggulan yang bisa mereka harapkan, dan kemudian menaklukkan mereka. *Berkerumunlah kamu, hai segala bangsa! Tetapi kamu akan dipecahkan* (Yes. 8:9-10).

Sekarang kita membaca di sini:

- I. Kristus mengajukan pertanyaan kepada mereka, pertanyaan yang sebenarnya dapat mereka jawab dengan mudah, karena pertanyaan itu ada dalam buku pelajaran agama mereka. Pertanyaannya adalah, *"Apakah pendapatmu tentang Mesias? Anak siapakah Dia?* Kamu harapkan menjadi Anak siapakah Mesias itu, yang dijanjikan kepada bapa leluhurmumu?" Pertanyaan ini dapat mereka jawab dengan mudah, *"Anak Daud."* Ini adalah ungkapan yang lazim untuk Sang Mesias, yaitu *Anak Daud*. Demikianlah ahli-ahli Taurat yang menjelaskan ayat tersebut telah mengajar mereka dengan mengutip dari Mazmur 89:36-37, *Aku tidak akan berbohong kepada Daud; anak cucunya akan ada untuk selama-lamanya*, kemudian dari Yesaya 9:6, *atas takhta Daud*, dan terakhir dari Yesaya 11:1, *Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai*. Perjanjian kerajaan yang dibuat dengan Daud merupakan gambaran perjanjian penebusan yang dibuat dengan Kristus, yang sama seperti Daud dijadikan Raja *dengan sumpah*, yang mulanya dipandang hina dan kemudian ditinggikan. Bila Kristus adalah Anak Daud, maka sesungguhnya Ia benar-benar Manusia. Bila orang-orang Israel berkata, *"Kami sepuluh kali lebih berhak atas raja Daud,"* dan orang-orang Yehuda menjawab, *"Ia adalah darah daging kami,"* lalu bagian apa lagi yang kita miliki di dalam Anak Daud, yang menanggung sifat kita ke atas diri-Nya sendiri?

"Apakah pendapatmu tentang Mesias?" Mereka telah mengajukan banyak pertanyaan kepada-Nya, satu demi satu, dan semuanya diambil dari hukum Taurat. Sekarang Ia datang dan mengajukan pertanyaan berdasarkan janji Allah. Banyak orang yang kepalanya dipenuhi dengan hukum Taurat, sehingga mereka melupakan Kristus, seolah-olah kewajiban yang mereka lakukan akan menyelamatkan mereka tanpa jasa dan anugerah-Nya. Sebe-

narnya, setiap kita juga harus peduli untuk mengajukan pertanyaan demikian kepada diri kita sendiri, “Apakah pendapat kita tentang Kristus?” Sebagian orang tidak memikirkan Dia sama sekali, Ia tidak ada dalam pikiran mereka. Sebagian berpikir buruk tentang Dia, dan sebagian lainnya hampir tidak pernah berpikir tentang Dia. Tetapi *bagi mereka yang percaya, Ia berharga, dan betapa indah segala kepikiran-Nya!* (Mzm 139:17 TL). Sementara putri-putri Yerusalem tidak lagi memikirkan Kristus, dan lebih memikirkan *kekasih lain, sang pengantin* justru memikirkan Dia sebagai Kepala dari berlaksa-laksa orang.

- II. Ia mengajukan pertanyaan sulit kepada mereka, yang tidak bisa mereka jawab dengan mudah (ay. 43-45). Banyak orang merasa begitu siap untuk menyatakan kebenaran, mereka merasa memiliki pengetahuan cukup untuk dibanggakan, tetapi ketika mereka diminta menegaskan kebenaran itu untuk membenarkan dan mempertahankannya, ternyata mereka sendiri tidak tahu, sehingga memalukan saja. Keberatan yang disampaikan Kristus adalah, *“Jika demikian, bagaimanakah Daud oleh pimpinan Roh dapat menyebut Dia Tuannya?”* Ia tidak bermaksud menjerat mereka dengan pertanyaan ini, seperti yang biasa mereka lakukan, tetapi Ia ingin memberitahukan kebenaran yang enggan mereka percayai, bahwa Mesias yang mereka tunggu-tunggu sebenarnya adalah Allah sendiri.
 1. Sangat mudah memahami bahwa Daud menyebut Kristus sebagai *Tuannya*, karena hal ini dinyatakan secara ilahi di dalam Roh dan digerakkan oleh roh nubuat. Itu adalah *Roh TUHAN yang berbicara dengan perantaraannya* (2Sam. 23:1-2). Daud adalah salah satu dari *orang-orang kudus yang berbicara oleh dorongan Roh Kudus*, khususnya ketika mereka menyebut Kristus sebagai *Tuhan*. Hal itu akan tetap demikian adanya, bahwa *tidak ada seorang pun, yang dapat mengaku: “Yesus adalah Tuhan,” selain oleh Roh Kudus* (1Kor. 12:3). Sekarang, untuk membuktikan bahwa Daud di dalam Roh menyebut Kristus sebagai *Tuhan*, Ia mengutip Mazmur 110:1, sebuah ayat dalam Kitab Mazmur yang dipahami sebagai Mesias oleh para ahli Taurat. Sudah pasti nabi itu berbicara tentang Dia sendiri, dan bukan tentang orang lain. Nubuat itu mengandung intisari pengajaran tentang Kristus, yang menggambarkan



kan Dia sebagai pemegang jabatan Nabi, Imam, dan Raja, baik dalam keadaannya yang hina maupun sesudah Ia ditinggikan.

Kristus mengutip seluruh ayat itu yang menunjukkan Sang Penebus dalam kemuliaan-Nya;

- (1) *Duduk di sebelah kanan Allah.* Ia duduk di sana menunjukkan kegiatan beristirahat dan memerintah. Duduk di sebelah kanan Allah menunjukkan kehormatan tertinggi dan kekuasaan tertinggi yang dipegang-Nya. Baca dan perhatikanlah, betapa indahnya kata-kata yang mengungkapkan hal ini, *Ia didudukkan di sebelah kanan takhta Allah Yang Mahabesar* (Ibr. 8:1). Lihatlah juga dalam Filipi 2:9 dan Efesus 1:20. Ia tidak mengambil kehormatan ini bagi diri-Nya sendiri, tetapi kehormatan ini ditetapkan oleh kovenan atau perjanjian dengan Bapa-Nya, dan disertai wewenang dari Bapa. Wewenang itu adalah,
- (2) Menaklukkan musuh-musuh-Nya. Di sanalah Ia akan duduk, sampai mereka semua dibuat menjadi sahabat-Nya atau tumpuan kaki-Nya. *Keinginan daging*, di mana pun juga, *adalah perseteruan terhadap Kristus*. Penaklukan itu sendiri berarti *pertobatan orang-orang yang bersedia mengikuti langkah-langkah kaki-Nya* (seperti yang diungkapkan dalam Yes. 41:2). Penaklukan itu juga berarti kebingungan yang dialami musuh-musuh-Nya yang durhaka, yaitu mereka yang akan ditaruh di bawah kaki-Nya, seperti raja-raja tanah Kanaan yang ditaklukkan di bawah kaki Yosua.

Dikatakan dalam ayat yang dikutip-Nya, bahwa Daud menyebut Sang Mesias, *Tuannya. Tuhan, Yehovah, telah berfirman kepada Tuanku*. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dalam menguraikan arti dalam Kitab Suci, kita harus memperhatikan baik-baik dan memikirkan dalam-dalam bukan saja lingkup utama dan maksud dari suatu ayat, tetapi juga kata-kata dan ungkapan yang dipilih Roh untuk menyatakan maksud tersebut, karena sering kali kata-kata dan ungkapan inilah yang sangat berguna dan banyak memberikan pengarahan kepada kita. Dalam ayat di atas, kata yang harus kita perhatikan itu adalah *Tuanku*.

2. Tidaklah mudah bagi mereka yang tidak mempercayai keilahian Sang Mesias untuk mengerti ketidakmasukakalan dari per-

nyataan bahwa Kristus adalah Anak Daud. Tidaklah masuk akal bila seorang bapa ketika berbicara mengenai anaknya, menyebutnya sebagai Tuanku, padahal dia telah ada sebelum sang anak itu menggantikan dia. Tetapi, perkataan Daud yang menyebut-Nya Tuhan (ay. 45) meletakkan *magis notum – bukti kebenaran yang lebih jelas lagi*, karena apa pun yang dikatakan tentang kemanusiaan dan kehinaan Kristus harus diartikan dan dipahami selaras dengan kebenaran sifat dan kekuasaan ilahi-Nya. Hal ini harus kita pegang teguh, bahwa Ia adalah Tuhan bagi Daud, dan hal itu menjelaskan keberadaan-Nya sebagai anak Daud. Perbedaan yang seolah-olah ada dalam Kitab Suci, seperti dalam ayat tersebut ini, bukan hanya menciptakan, tetapi juga memberikan keindahan dan keserasian atas seluruh isi Kitab Suci. *Amicae scripturarum lites, utinam et nostrae – Perbedaan yang teramati di dalam Kitab Suci itu sifatnya baik dan bermanfaat, dan Allah menghendaki agar perbedaan kita juga demikian adanya!*

III. Ujian Kristus yang ramah ini, untuk menguji pengetahuan orang-orang Farisi ini, berhasil dalam dua hal.

1. Ujian itu membingungkan mereka (ay. 46), *Tidak ada seorang pun yang dapat menjawab-Nya*. Ini mungkin karena kelalaian mereka sendiri sehingga mereka tidak tahu, ataukah karena mereka memang tidak mau menghormati Tuhan, sehingga mereka tidak mau mengakui Mesias sebagai Allah, padahal kebenaran inilah yang menjadi kunci untuk menjawab kesulitan ini. Segala puji bagi Allah, apa yang tidak bisa dijawab oleh para rabi itu telah membawa pemahaman tentang Injil Kristus kepada orang-orang Kristen yang paling sederhana sekalipun, karena sekarang mereka bisa mengerti bahwa Kristus, sebagai Allah, adalah *Tuan-Nya* Daud, sedangkan Kristus, sebagai Manusia, adalah *anak* dari Daud. Kristus tidak segera menjelaskan kebenaran tersebut pada saat itu juga, Ia menunggu sampai bukti tentang hal itu digenapi pada saat kebangkitan-Nya. Tetapi kita semua memperoleh penjelasan sepenuhnya oleh Dia di dalam kemuliaan-Nya, *Aku adalah tunas, yaitu keturunan Daud* (Why. 22:16). Kristus sebagai Allah adalah *Tunas* Daud; Kristus sebagai Manusia, adalah *Keturunan* Daud. Bila kita tidak memegang teguh kebenaran ini, bahwa Yesus



Kristus adalah Allah yang terpuji sampai selama-lamanya itu, maka kita akan membawa diri kita sendiri ke dalam kesulitan yang tidak dapat diatasi lagi. Demikianlah, Daud, bapa leluhur-Nya yang jauh itu menyebut-Nya *Tuhan*, sementara, Maria, ibu kandung-Nya yang dekat itu, setelah ia mengandung-Nya, *menyebut-Nya, Tuhan dan Allah, Juruselamatnya* (Luk. 1:46-47).

2. Hal itu membungkam mereka dan semua orang lain yang berusaha mencari jalan melawan Dia. Dan *sejak hari itu tidak ada seorang pun juga yang berani menanyakan* sesuatu yang bersifat membantah, mencobai, atau menjerat Dia. Perhatikanlah, Allah akan mempermulikan diri-Nya sendiri dengan membungkam banyak orang yang tidak mau memuliakan Dia dengan menerima keselamatan yang ditawarkan-Nya. Banyak orang diyakinkan, namun tidak mau bertobat oleh firman tersebut. Seandainya mereka bertobat, mereka akan menanyakan lebih banyak lagi pertanyaan, khususnya pertanyaan utama itu, *"Apa yang harus kami perbuat supaya diselamatkan?"*. Namun, karena mereka tidak bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka merasa tidak mau berurusan lagi dengan-Nya. Tetapi, setiap orang yang berusaha melawan sang Guru akan dibuat yakin oleh-Nya tentang perbedaan dalam keserasian, seperti yang dilakukan-Nya terhadap orang-orang Farisi dan ahli-ahli hukum di sini. ✍

PASAL 23



Dalam pasal sebelumnya diceritakan tentang percakapan Juruselamat kita dengan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Sekarang, dalam pasal ini diceritakan tentang percakapan-Nya mengenai mereka, atau tepatnya menentang mereka.

- I. Kristus mengakui jabatan mereka (ay. 2-3).
- II. Ia memperingatkan murid-murid-Nya agar tidak meniru kemunafikan dan kesombongan mereka (ay. 4-12).
- III. Ia menyampaikan tuduhan terhadap mereka atas berbagai kejahatan dan pelanggaran besar yang mereka lakukan, merusak hukum Taurat, menentang Injil, dan mengkhianati Allah dan sesama, dan atas setiap kejahatan ini Ia menambahkan celaka yang akan menimpa mereka (ay. 13-33).
- IV. Ia menyampaikan hukuman yang akan menimpa Yerusalem, dan menubuatkan kehancuran kota itu dan Bait Allah, khususnya akibat dosa penganiayaan yang mereka lakukan (ay. 34-39).

Ahli-ahli Taurat dan Orang-orang Farisi Dikecam;
Peringatan terhadap Kesombongan
(23:1-12)

¹ Maka berkatalah Yesus kepada orang banyak dan kepada murid-murid-Nya, kata-Nya: ² "Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa. ³ Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya. ⁴ Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya. ⁵ Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang; mereka memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang; ⁶ mereka suka duduk di



tempat terhormat dalam perjamuan dan di tempat terdepan di rumah ibadat;⁷ mereka suka menerima penghormatan di pasar dan suka dipanggil Rabi.⁸ Tetapi kamu, janganlah kamu disebut Rabi; karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara.⁹ Dan janganlah kamu menyebut siapa pun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di sorga.¹⁰ Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpinmu, yaitu Mesias.¹¹ Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.¹² Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan."

Dalam semua khotbah-Nya, belum pernah kita membaca Kristus bersikap begitu keras terhadap kelompok mana pun seperti kepada *ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi* ini. Karena tidak ada lagi yang lebih bertentangan dengan Injil daripada perilaku dan tindakan generasi manusia-manusia ini yang hanya terdiri atas kesombongan, keduniawian, dan kesewenang-wenangan, dan semuanya dibungkus dalam jubah agama. Namun, orang-orang seperti ini malah menjadi pujaan dan kesukaan banyak orang, yang berpikir bahwa bila ada dua orang masuk sorga, salah satunya pasti seorang Farisi. Sekarang Kristus mengarahkan pembicaraan-Nya di sini *kepada orang banyak dan kepada murid-murid-Nya* (ay. 1) untuk meralat kesalahan mereka tentang para ahli Taurat dan orang-orang Farisi ini, dengan menggambarkan warna asli mereka, supaya dengan demikian Ia bisa menghapus prasangka buruk sebagian orang terhadap diri dan ajaran-Nya. Pada masa itu, ajaran-Nya ditentang oleh para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, yang menyebut diri mereka sendiri sebagai penuntun umat. Perhatikanlah, sangat baik untuk mengenal watak manusia yang sebenarnya, sehingga kita tidak terkecoh oleh nama besar, gelar, dan keangkuhan kekuasaan. Orang-orang harus diingatkan tentang *serigala-serigala* (Kis. 20:29-30), *anjing-anjing* (Flp. 3:2), *pekerja-pekerja curang* (2Kor. 11:13), agar mereka dapat berjaga-jaga. Bukan hanya kumpulan orang banyak itu saja, tetapi para murid juga perlu mewaspadaikan hal ini, karena mata orang baik pun mudah disilaukan oleh kemegahan duniawi.

Nah, dalam pembicaraan ini:

- I. Kristus mengakui jabatan mereka sebagai pengajar hukum. Mereka ini adalah *ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi* (yaitu, seluruh Mahkamah Agama (Sanhedrin), yang memegang tampuk pemerintahan atas jemaat, yang disebut ahli-ahli Taurat, dan sebagian dari mereka adalah orang-orang Farisi). Mereka *menduduki kursi Musa* (ay. 2), sebagai guru-guru masyarakat dan penafsir

hukum. Hukum Musa sendiri menjadi hukum politis yang berlaku dalam bangsa mereka, dan merekalah yang menjadi hakim-hakimnya, atau yang bertugas sebagai hakim di pengadilan. Mengajar dan mengadili tampaknya merupakan pekerjaan yang sama (bdk. 2Taw. 17:7, 9 dengan 2Taw. 19:5, 6, 8). Mereka bukanlah hakim-hakim yang berkeliling dari satu tempat ke tempat lain, tetapi bertugas di satu tempat di kota-kota tertentu. Mereka memutuskan perkara kriminal, hukuman-hukuman khusus, atau mengeluarkan surat perintah keputusan pengadilan atas seseorang. Mereka menduduki kursi Musa, tetapi bukan sebagai pengantara antara Allah dan bangsa Israel seperti Musa, melainkan hanya sebatas menjadi kepala pengadilan belaka, seperti Musa juga (Kel. 18:26). Tugas jabatan anggota Mahkamah Agama yang demikian bisa dikatakan dijalankan juga oleh orang-orang Farisi dan para ahli Taurat lainnya, yang bertugas menjelaskan hukum Taurat secara rinci dan mengajar orang banyak cara menerapkan hukum tersebut pada kasus tertentu. *Mimbar kayu*, seperti yang dibuat untuk Ezra, *ahli kitab yang mahir dalam hukum Taurat Allah* (Neh. 8:5), di sini disebut *kursi Musa*, karena Musa memiliki kursi-kursi semacam itu di setiap kota (seperti yang dinyatakan dalam Kis. 15:21). Merekalah yang memberitakan hukum Taurat dari atas mimbar itu. Inilah jabatan mereka, sebuah jabatan yang sah dan terhormat menurut hukum. Di sana diperlukan imam-imam yang dari perkataan mulutnya orang bisa *mencari pengajaran* (Mal. 2:7).

Perhatikanlah:

1. Banyak kedudukan yang baik justru diisi oleh orang-orang jahat. Bukan merupakan hal baru bila orang-orang fasik justru ditinggikan, bahkan sampai menduduki *kursi Musa* (Mzm. 12:9). Bila keadaannya sudah menjadi seperti ini, orang-orang ini tidak akan dihormati lagi dengan kedudukannya itu, karena kedudukan itu telah dicemari oleh mereka. Nah, akhlak mereka yang duduk di kursi Musa itu telah begitu merosotnya sehingga kini tibalah saatnya bagi Sang Nabi Agung, seorang nabi seperti Musa, untuk membangun kursi yang lain.
2. *Oleh karena itu*, jabatan dan kekuasaan yang baik dan berguna tidak bisa dihukum dan dihapuskan begitu saja (sebab nanti akan menjadi rusak), karena ada kalanya jabatan dan



kekuasaan tersebut jatuh ke tangan orang-orang fasik, yang menyalahgunakan kedua hal tersebut. *Oleh karena itu*, kita juga tidak boleh menurunkan kursi Musa, karena ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi kini telah menguasainya. Lebih baik bila kita *biarkan keduanya tumbuh bersama sampai waktu menuai* (Mat. 13:30).

Karena itu Kristus menyimpulkan (ay. 3), “*Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu* selama mereka masih *menduduki kursi Musa*, yakni selama mereka bertugas membacakan dan memberitakan hukum yang diberikan oleh Musa” (yang saat itu masih berlaku kuat dan punya wewenang penuh serta berstandar tinggi), “selama mereka bertugas untuk menghakimi sesuai dengan hukum itu. Selama itu pula, kamu harus mendengarkan mereka dengan saksama, sebagai peringatan bagimu akan firman yang tertulis.” Para ahli Taurat dan orang-orang Farisi bertugas mempelajari Kitab Suci, dan sangat mengenal bahasa, sejarah, dan kebiasaan yang berkaitan dengan hukum tersebut, begitu juga dengan gaya dan ungkapan khusus yang digunakan di dalamnya. Sekarang Kristus mengajak orang banyak itu untuk memanfaatkan bantuan yang mereka berikan untuk memahami Kitab Suci, dan menjalankan apa yang diajarkan. Selama pemahaman mereka menggambarkan apa yang dimaksud oleh Kitab Suci dan tidak menyesatkan, membuatnya semakin jelas, dan *tidak membatalkan perintah Allah*, sejauh itu pula perkataan mereka harus diperhatikan dan ditaati, tetapi harus dengan penuh kewaspadaan dan kebijaksanaan. Perhatikanlah, kita tidak boleh berpikir buruk tentang kebenaran-kebenaran yang baik hanya karena yang memberitakannya adalah pelayan-pelayan Tuhan yang jahat. Begitu juga terhadap peraturan-peraturan baik yang dilaksanakan oleh penguasa yang buruk. Meskipun kita sangat menginginkan agar makanan kita disajikan oleh para malaikat, namun, bila Allah mengirimkannya kepada kita melalui burung-burung gagak, bila hal itu baik dan bermanfaat, kita harus menerimanya dan bersyukur kepada Allah atas pemberian itu. Demikianlah, dengan ajakan seperti ini, Tuhan Yesus ingin mencegah orang berpikiran bahwa dengan menyalahkan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, Ia salah-olah bermaksud merendahkan hukum Musa dan

menjauhkan orang dari hukum Taurat. Tidak, Ia menegaskan bahwa Ia *datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya*. Perhatikanlah, dalam mengkritik pejabat dan jabatannya, kita harus bijak supaya tidak menyalahkan pelayanan, karena yang bersalah adalah pelayannya dan bukan pelayanan itu sendiri.

- II. Tuhan Yesus mencela orangnya. Ia telah memerintahkan orang banyak itu untuk melakukan segala sesuatu yang mereka ajarkan, tetapi di sini Ia menambahkan sebuah peringatan untuk tidak meniru perbuatan-perbuatan mereka, untuk mewaspadai ragi mereka; *“Tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka.”* Adat istiadat mereka adalah karya mereka, pujaan mereka, dan hasil rekaan mereka belaka. Atau, *“Janganlah kamu mengikuti teladan mereka.”* Ajaran dan perbuatan adalah roh-roh yang harus diuji, dan harus dipisahkan dan dibedakan dengan hati-hati. Kita juga tidak boleh menelan mentah-mentah ajaran-ajaran yang salah hanya berdasarkan perbuatan-perbuatan terpuji yang dilakukan oleh mereka yang mengajarkannya. Begitu juga kita tidak boleh meniru teladan buruk dari mereka yang memberikan pengajaran yang jujur dan dapat dipercaya. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi sangat membanggakan kebaikan perbuatan mereka sebagai kemurnian pengajaran mereka, dan mereka berharap bisa dibenarkan oleh hal-hal itu. Itulah dalih yang mereka sampaikan (Luk. 18:11-12). Tetapi hal-hal yang begitu mereka banggakan itu justru merupakan kekejian di mata Allah.

Di sini dan pada ayat-ayat berikutnya, Juruselamat kita menggali lebih khusus lagi tentang perbuatan-perbuatan mereka yang tidak boleh kita teladani. Secara umum, yang dituduhkan kepada mereka adalah kemunafikan, ketidakjujuran, atau patokan ganda yang mereka terapkan dalam agama. Kejahatan seperti ini tidak bisa diperiksa dalam pengadilan manusia, karena kita hanya bisa mengadakan sebatas penampilan luar saja. Tetapi Allah yang menyelidik hati mampu menemukan kejahatan kemunafikan. Hal ini sungguh tidak menyenangkan hati-Nya, karena yang didambakan-Nya hanyalah kebenaran.

Dalam ayat-ayat ini ada empat hal yang dituduhkan kepada mereka.



1. Perkataan dan perbuatan mereka merupakan dua hal yang berbeda.

Perbuatan mereka sama sekali tidak sepadan dengan khotbah-khotbah atau jabatan mereka, *karena mereka mengajarkan tetapi tidak melakukan*. Mereka mengajarkan hukum Taurat yang sebenarnya baik, tetapi perilaku mereka sehari-hari menunjukkan kebohongan mereka. Sepertinya mereka telah menemukan jalan lain menuju sorga bagi diri sendiri yang berbeda dengan yang mereka tunjukkan kepada orang lain. Lihatlah bagaimana hal ini digambarkan dan akhirnya dituduhkan kepada mereka dalam Roma 2:17-24. Mereka adalah orang-orang berdosa yang paling tidak bisa diampuni, karena mereka membiarkan diri sendiri melakukan dosa yang justru dicela oleh mereka sendiri dalam diri orang lain, atau bahkan mungkin dosa yang mereka lakukan itu lebih buruk lagi. Secara khusus hal ini ditujukan kepada para pelayan jahat, yang pasti akan mendapat ganjaran yang setimpal dengan orang-orang munafik (Mat. 24:51). Kemunafikan apa lagi yang lebih besar daripada menyuruh orang lain percaya dan melakukan, sedangkan diri sendiri tidak mau percaya dan tidak mematuhi-nya? Dengan perbuatan seperti itu, mereka menghancurkan apa yang telah mereka sampaikan dalam khotbah-khotbah. Ketika berdiri di atas mimbar, mereka berkhotbah dengan begitu indah sehingga terasa sayang bila mereka harus keluar, tetapi ketika berada di luar mimbar, hidup mereka begitu jahat, sehingga sangat disayangkan bahwa mereka pernah masuk dan melayani. Mereka seperti genta yang memanggil orang-orang datang beribadat, tetapi tetap tergantung sendirian di ketinggian, atau seperti mercu suar yang menunjukkan jalan bagi orang lain, dan tetap tegak berdiri sendirian. Orang-orang seperti ini akan *dihakimi menurut perkataan mereka sendiri*. Hal ini juga berlaku bagi semua orang lain yang mengajarkan kebenaran tetapi tidak melakukannya, yang hanya membuat pengakuan iman di luar saja dan tidak hidup sesuai pengakuan tersebut. Mereka juga membuat banyak janji-janji indah, tetapi tidak menepati janji-janji mereka. Mereka sarat dengan pembicaraan yang baik dan mampu menjelaskan semua hukum kepada orang lain, tetapi miskin dalam perbuatan baik. Mereka adalah pembicara-pembicara yang hebat, tetapi

pelaku-pelaku yang payah. Kalau suara, suara Yakub; kalau tangan, tangan Esau. *Vox et praeterea nihil* – hanya bunyi belaka. Mereka berkata dengan jelas, “Baik, bapa,” tetapi tidak bisa dipercaya, karena tujuh kekejian ada di dalam hati mereka.

2. Mereka sangat keras dalam membebankan kepada orang lain hal-hal yang mereka sendiri tidak bersedia memikulnya (ay. 4). Mereka mengikat beban-beban berat, yang sukar ditanggung. Bukan hanya membebankan hal-hal teramat kecil dalam hukum Taurat yang disebut *kuk* (Kis. 15:10), dan mengharuskan orang menjalankan hukum tersebut dengan lebih ketat dan keras daripada yang dilakukan oleh Allah sendiri (padahal pepatah para ahli hukum mengatakan, *Aspices juris son sunt jura* – hanya butir-butir hukum belaka, bukanlah hukum), tetapi juga menambah-nambahkan sesuatu yang lain pada firman Allah dan mereka-reka temuan dan adat istiadat mereka sendiri dengan memberikan hukuman yang sangat berat atas semua pelanggaran mereka. Mereka suka memamerkan kuasa mereka dan bertindak menguasai orang lain melebihi apa yang telah diwariskan Allah, sambil dalam hati berkata kepada orang lain, “Tunduklah supaya kami lewat menginjak kamu!” Saksikanlah betapa banyaknya tambahan yang mereka buat atas hukum perintah keempat, sehingga hari Sabat pun mereka ubah menjadi suatu beban berat bagi orang lain, padahal hari Sabat ini sebenarnya dirancang untuk menjadi hari sukacita bagi hati manusia. Demikianlah, dengan kekerasan dan kekejaman gembala-gembala memerintah kawanan domba dengan menginjak-nginjak mereka, seperti yang terjadi pada zaman dulu (Yeh. 34:4).

Lihatlah kemunafikan mereka; Mereka sendiri tidak mau menyentuhnya.

- (1) Mereka sendiri tidak mau melakukan hal-hal yang mereka bebankan kepada orang lain. Secara ketat mereka memaksa orang-orang untuk beribadah, tetapi mereka sendiri tidak mau terikat dengan hal-hal yang mereka paksakan itu. Secara sembunyi-sembunyi mereka melanggar adat istiadat mereka sendiri, yang mereka paksakan kepada masyarakat luas. Mereka memuaskan keangkuhan mereka dengan memberikan hukum Taurat kepada orang lain, tetapi mem-



berikan keringanan kepada diri sendiri dalam menjalankan hukum itu. Seperti sindiran yang pernah timbul tentang para imam yang jahat, bahwa mereka berpuasa dengan anggur dan manisan, sementara mereka memaksa orang banyak berpuasa dengan roti dan air saja. Mereka juga memberi keringanan hukuman bagi diri sendiri dari aturan penebusan dosa yang mereka perintahkan kepada orang awam.

- (2) Mereka tidak mau meringankan beban orang banyak dari hal-hal ini, sekalipun mereka melihat bagaimana beban-beban itu mengimpit orang banyak itu. Mereka bisa meraka-reka cara untuk mencari kelonggaran dalam hukum Allah dan dengan begitu bisa membebaskan diri sendiri. Akan tetapi, untuk orang lain, mereka tidak mau mengurangi sedikit pun beban yang mereka telah tetapkan. Mereka tidak membolehkan adanya jalur hukum apa pun yang dapat meringankan beratnya hukum adat mereka. Betapa bertolak belakangnya hal ini dengan apa yang dilakukan oleh rasul-rasul Kristus, yang memperbolehkan orang lain menggunakan kemerdekaan Kristen untuk menolak hal-hal yang mereka tidak berkenan, demi terciptanya kedamaian dan kemajuan dalam jemaat! Mereka tidak akan menanggung lebih banyak beban selain hal-hal yang memang diperlukan, lagi pula beban mereka itu ringan (Kis. 15:28). Betapa berhati-hatinya Rasul Paulus meringankan beban tersebut kepada orang-orang yang ia surati (1Kor. 7:28; 9:12).
3. Semua hanya untuk pamer belaka, tidak ada yang penting untuk hidup keagamaan (ay. 5), *Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang*. Kita harus melakukan perbuatan baik supaya orang yang melihatnya memuliakan Allah. Kita tidak boleh memamerkan perbuatan baik itu dengan maksud agar orang lain bisa melihatnya dan kemudian meninggikan kita. Itulah yang dibenci oleh Juruselamat kita dalam diri orang Farisi pada umumnya, seperti yang telah Ia sampaikan sebelumnya dalam hal doa dan pemberian sedekah. Semua tujuan mereka adalah untuk dipuji orang. Sebab itu semua yang mereka lakukan dimaksudkan supaya dilihat orang, untuk *membuat pertunjukan di dalam daging*. Dalam

hal menjalankan kewajiban-kewajiban agama supaya dilihat, tidak ada orang lain lagi yang bisa melebihi mereka. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan hubungan jiwa mereka dengan Allah, karena tidak ada renungan pribadi yang mereka lakukan dengan Dia, hati mereka dijauhkan dari Dia. Mereka menginginkan suatu *bentuk* kesalehan hanya supaya mereka bisa memperoleh nama untuk hidup, dan karena itu mereka tidak mau menyusahkan diri sendiri dengan memikirkan *kuasa* kesalehan. Padahal hal inilah yang sebenarnya justru bisa memberikan hidup bagi mereka. Orang yang melakukan segala sesuatu hanya demi dilihat orang, pada dasarnya melakukan sesuatu tanpa tujuan.

Tuhan Yesus menunjukkan dua hal yang mereka lakukan supaya dilihat orang.

- (1) *Mereka memakai tali sembahyang yang lebar.* Tali sembahyang itu adalah gulungan kertas atau kulit yang memuat kutipan empat paragraf hukum Taurat yang ditulis dengan sangat rapi dan indah (Kel. 13:2-11; 13:11-16; Ul. 6:4-9; 11:13-21). Tulisan ini dijahit di atas kulit dan dipakai pada dahi dan lengan kiri mereka. Ini adalah adat istiadat para leluhur mereka mengikuti Keluaran 13:9 dan Amsal 7:3. Tradisi ini tampaknya hanya bersifat kiasan, yang tiada lain hanya untuk menunjukkan bahwa kita harus menyimpan perkara-perkara Allah secermat mungkin di dalam pikiran kita, seolah-olah perkara-perkara itu terus terlihat oleh mata kita. Nah, orang-orang Farisi membuat tali sembahyang itu menjadi lebih lebar, supaya dipandang lebih suci, lebih taat, dan lebih giat dalam menjalankan hukum Taurat daripada orang-orang lain. Memang sungguhlah mulia kalau kita giat berusaha supaya menjadi lebih suci melebihi orang lain, namun, kalau hal ini dilakukan untuk dilihat orang, maka ini hanyalah keinginan nafsu yang sombong saja. Memang baik untuk menjadi unggul dalam kesalehan yang sesungguhnya, tetapi janganlah untuk pamer saja. Karena mengerjakan sesuatu secara berlebihan pantas dianggap sebagai bermaksud buruk (Ams. 27:14). Orang munafik selalu meribut-ributkan hal-hal luar melebihi apa yang diperlukan ketika beribadah, yang tidak ada



gunanya untuk memperbaiki atau untuk mengembangkan rasa kasih dan watak jiwa yang baik.

- (2) *Mereka memakai jumbai yang panjang.* Allah memerintahkan orang Israel untuk membuat jumbai-jumbai pada punca baju mereka (Bil. 15:38), untuk membedakan mereka dari bangsa-bangsa lain, dan untuk mengingatkan mereka tentang keberadaan mereka sebagai bangsa yang khusus. Tetapi orang-orang Farisi merasa tidak puas dengan hanya memakai jumbai-jumbai yang sama seperti yang dipakai orang lain, yang sebenarnya sudah sesuai dengan pola yang diperintahkan Tuhan kepada mereka. Mereka merasa harus memakai jumbai yang lebih besar dan panjang daripada yang biasa, untuk memenuhi hasrat hati mereka agar lebih diperhatikan sebagai orang yang lebih saleh daripada orang lain. Mereka yang memperbesar tali sembahyang dan jumbai-jumbai pada punca baju mereka, sementara hati mereka sangat kurang dan sangat miskin akan kasih kepada Allah dan sesama, pada akhirnya akan menipu diri sendiri, meskipun sekarang tampaknya mereka bisa menipu orang lain.

4. Mereka cenderung mencari ketenaran dan keunggulan, dan sangat menyombongkan diri dengan hal-hal ini. Kesombongan adalah dosa yang akrab menguasai orang-orang Farisi, *dosa yang begitu merintanginya mereka* dan untuk mana Tuhan Yesus menggunakan setiap kesempatan untuk bersaksi guna menentang dosa tersebut.

- (1) Tuhan Yesus menguraikan kesombongan mereka (ay. 6-7). Mereka berusaha meraih dan menginginkan:

- [1] Tempat-tempat terhormat dan rasa hormat. Pada setiap kemunculan di depan umum, seperti *di tempat perjamuan dan rumah ibadat*, mereka mengharapakan dan mengharuskan, demi kesenangan hati mereka, *tempat terhormat dan tempat utama*. Ini juga berlaku dalam semua hal yang lain, dan hak yang lebih tinggi ini diberikan secara resmi kepada mereka, sebagai orang-orang terkemuka dan layak. Mudah dibayangkan betapa puasnya hati mereka menerima semua hal itu, karena *mereka memang ingin menjadi orang terkemuka* (3Yoh. 9). Yang

dipersalahkan bukanlah soal duduk di tempat terhormat atau duduk di tempat utama (karena bagaimanapun harus ada seseorang yang duduk di tempat terhormat), tetapi *kecintaan* mereka untuk duduk di situ yang dipermasalahkan. Orang-orang seperti itu akan mengejar kehormatan dalam sepeinggal acara resmi, seperti duduk di tempat terhormat, maju lebih dulu, menarik perhatian, dan menganggap diri layak untuk itu. Mereka berusaha keras memburunya dan merasa jengkel bila tidak mendapatkannya. Ini hanyalah tindakan memberhalakan diri sendiri, dengan tunduk sujud dan menyembahnya – jenis penyembahan berhala yang paling buruk! Di mana saja, perbuatan semacam itu merupakan perbuatan yang buruk, terlebih lagi bila dilakukan di tempat ibadat. *Begitulah*, mencari kehormatan bagi diri sendiri, dan bukannya mempermulikan Allah serta merendahkan hati kita di hadapan-Nya sebagaimana seharusnya, benar-benar merupakan tindakan menghujat Allah dan bukannya melayani Dia. Daud lebih suka berdiri di ambang pintu rumah Allah, begitu jauh hatinya dari mendambakan *kursi terdepan* yang ada di sana (Mzm. 84:11). Sangat kental aroma kesombongan dan kemunafikan pada orang-orang yang tidak memedulikan soal pergi berbakti ke rumah ibadat, kecuali bila mereka bisa tampil indah dan menjadi tokoh di sana.

- [2] Gelar untuk memperoleh kemuliaan dan kehormatan. Mereka *suka menerima penghormatan di pasar*, suka melihat orang mengangkat topi kepada mereka dan menunjukkan rasa hormat ketika berjumpa dengan mereka di jalanan. Oh, betapa hal itu menyukakan hati mereka, dan memuaskan perasaan mereka yang kosong, *digito monstrari et dicier, Hic est* – *supaya ditunjuk dan dikatakan, "Inilah dia orangnya,"* dan kemudian orang memberikan jalan bagi mereka di tengah kerumunan orang-orang di pasar, "Minggir, ada orang Farisi lewat!" Mereka juga suka disapa dengan gelar yang tinggi dan hebat, "*Rabi, Rabi!*" Seolah-olah hal ini menjadi seperti makanan dan minuman yang mewah dan lezat



bagi mereka. Mereka merasa luar biasa puas dengan semuanya ini, seperti yang dilakukan Nebukadnezar di istananya ketika ia berkata, “*Bukankah ini Babel besar yang telah kubangun?*” Salam penghormatan itu sebenarnya tidaklah menonjol bila saja mereka tidak berdiri di pasar-pasar, di mana semua orang bisa melihat betapa besar penghormatan yang mereka terima dan betapa tingginya derajat mereka menurut pandangan orang banyak. Hanya beberapa waktu sebelum zaman Kristus, guru-guru Yahudi, para pemimpin Israel itu mulai menggunakan gelar, *Rabbi*, *Rab*, atau *Rabban*, guna menunjukkan sesuatu yang *besar* atau *hebat*, dan diartikan sebagai *Guru*, atau *Tuanku*. Mereka sangat menekankan kebesaran gelar itu, sampai-sampai ada aturan umum yang berlaku, “Barangsiapa menyalami gurunya, tetapi tidak menyapanya dengan *Rabi*, ia akan menyebabkan kemuliaan ilahi meninggalkan Israel.” Begitu banyak bumbu agama yang mereka letakkan pada sesuatu yang sebenarnya hanyalah merupakan suatu aturan sopan santun belaka! Orang yang diajar dalam firman Allah memberikan rasa hormat kepada orang yang mengajarnya sudah melakukan perbuatan yang patut dipuji, tetapi seorang pengajar yang suka dihormati, suka menuntut, sangat menginginkannya, serta menjadi besar kepala dengan penghormatan itu dan menjadi jengkel bila dilupakan, telah melakukan perbuatan dosa yang buruk. Orang seperti itu, sebaiknya jangan mengajar, ia justru perlu belajar pelajaran pertama dalam sekolah Kristus, yaitu kerendahan hati.

- (2) Kristus memperingatkan murid-murid-Nya agar tidak menjadi seperti mereka, agar tidak meniru perbuatan mereka, “Tetapi kamu, janganlah kamu disebut begitu, janganlah mengikuti pengajaran mereka” (ay. 8 dst.).

Berikut ini, kita membaca:

- [1] Larangan untuk sombong. Di sini murid-murid Kristus dilarang:

Pertama, untuk tidak mencari gelar kehormatan dan kekuasaan bagi diri sendiri (ay. 8-10). Hal ini diulangi

sampai dua kali, *Janganlah kamu disebut Rabi; janganlah pula kamu disebut Pemimpin atau Penuntun*. Ini tidaklah berarti bahwa kita dilarang untuk menghormati mereka yang memimpin kita di dalam Tuhan. Bukan, penghormatan memang harus kita tunjukkan kepada mereka, karena ini kewajiban kita.

Namun:

1. Para pelayan Kristus tidak boleh ingin menggunakan sebutan *Rabi* atau *Pemimpin* untuk membedakan diri dari orang lain. Mereka yang mendambakan menerima kehormatan seperti yang ada di istana raja, tidak sepadan dengan kesederhanaan Injil.
2. Mereka tidak boleh menyombongkan wewenang dan kekuasaan yang terkandung di dalam nama-nama itu. Mereka tidak boleh menjadi pemerintah atau penguasa atas saudara-saudara mereka atau umat Allah, seolah-olah merekalah yang berkuasa atas iman orang-orang percaya, bahwa apa yang mereka terima dari Allah, itulah yang semua orang percaya harus terima melalui mereka. Mereka tidak boleh menjadikan pendapat atau kehendak sendiri sebagai peraturan dan patokan bagi orang lain untuk diakui dengan penuh kepatuhan.

Alasan pelarangan ini adalah:

- (1) *Hanya satu Pemimpinmu, yaitu Mesias* (ay. 8 dan diulangi sekali lagi dalam ay. 10).

Perhatikanlah:

- [1] Kristus adalah Pemimpin, Guru, dan Penuntun kita.
- [2] Hanya Kristus saja Pemimpin kita, para pelayan umat hanyalah pembimbing di dalam sekolah Kristus. Hanya Kristus saja Pemimpin, Nabi Besar yang harus kita dengar, yang memerintah dan berkuasa atas kita, yang firman-Nya harus menjadi pernyataan dan hukum bagi kita. *Aku berkata kepadamu dengan sebenar-benarnya*, hal ini pasti cukup bagi

kita. Bila Ia adalah Pemimpin kita satu-satunya, maka para pelayan-Nya yang berusaha menjadi diktator dan menuntut kekuasaan dan kemutlakan sudah lancang merebut kehormatan Kristus yang tidak akan pernah diberikan-Nya kepada orang lain.

- (2) *Kamu semua adalah saudara.* Para pelayan Tuhan bukan hanya menjadi saudara bagi sesama pelayan, tetapi juga bagi orang banyak. Oleh karena itu, jahatlah para pemimpin yang menguasai saudara-saudara mereka. Ya, bahkan kita semua ini adalah saudara-saudara yang lebih muda, karena bila tidak, si sulung akan menuntut yang *terutama dalam keluhuran dan kesanggupan* (Kej. 49:3). Untuk menghindari hal ini, maka Kristus sendiri menjadi *yang sulung di antara banyak saudara* (Rm. 8:29). Kamu semua adalah saudara, karena kamu semua adalah murid-murid dari Guru yang sama. Sesama murid adalah saudara, dan karena itu harus saling tolong-menolong dalam menyelesaikan pelajaran mereka. Dengan alasan apa pun, salah satu dari murid-murid itu tidak diperbolehkan menduduki kursi pemimpin dan menetapkan aturan kelompok. Bila kita semua adalah saudara, janganlah *banyak di antara kita mau menjadi guru* (Yak. 3:1).

Kedua, murid-murid dilarang memakai gelar ini kepada orang lain (ay. 9); "*Janganlah kamu menyebut siapa pun bapa di bumi ini.* Jangan mengangkat siapa pun menjadi bapa dalam agama-mu, baik itu sebagai pendiri, pencipta, pengurus, atau penguasa darinya." Ayah darah daging kita harus dipanggil ayah, dan mereka harus kita hormati, tetapi hanya Allah saja yang boleh kita jadikan *Bapa roh kita* (Ibr. 12:9). Agama kita tidak boleh berasal dari, atau dibuat bergantung pada seseorang. Kita dilahirkan kembali ke dalam kehidupan rohani dan ilahi, *bukan dari benih*

yang fana, tetapi oleh firman Allah; bukan dari daging atau keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah. Sekarang, kalau keinginan seorang laki-laki bukan menjadi dasar keberadaan agama kita, maka keinginan seorang laki-laki juga tidak boleh menjadi aturannya. Kita tidak boleh *jurare in verba magistri* – bersumpah pada ketentuan makhluk apa pun, juga bukan pada yang paling bijaksana atau terbaik, juga tidak boleh menggantungkan iman kita pada kekuatan seseorang, karena kita tidak tahu ke mana ia akan membawa kita. Rasul Paulus menyebut dirinya sendiri sebagai *seorang bapa* bagi mereka yang bertobat karena pemberitaannya (1Kor. 4:15; Flm. 10), tetapi ia tetap menganggap dirinya tidak memiliki kekuasaan atas mereka, dan hanya menggunakan gelar itu untuk menunjukkan kasih sayang, bukan untuk menguasai. Oleh karena itu, ia tidak menyebut mereka sebagai anak-anak yang *dikuasainya*, melainkan anak-anak yang dikasihinya (1Kor. 4:14).

Alasan yang diberikan adalah, *karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di sorga*, dan yang adalah semua di dalam segala sesuatu dalam iman yang kita pegang. Ia adalah Sumber, Pendi, Kehidupan, dan Tuhan dari segala sesuatu. Dari Dialah, sebagai yang Awal, kehidupan rohani kita berasal, dan hanya pada-Nyalah kehidupan rohani kita itu bergantung. Ia adalah *Bapa segala terang* (Yak. 1:17), *satu Bapa, yang dari-Nya semua berasal, dan kita di dalam Dia* (Ef. 4:6). Kristus telah mengajar kita untuk berkata, *“Bapa kami yang di sorga,”* jadi janganlah kita menyebut siapa pun Bapa di bumi ini, siapa pun, karena *manusia adalah berenga, dan anak manusia adalah ulat*, yang dibentuk dari batu karang yang sama dengan kita, khususnya bukan di atas muka bumi ini, karena manusia di atas muka bumi ini adalah ulat yang penuh



dosa. *Sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh, yang berbuat baik, dan tak pernah berbuat dosa*, oleh karena itu, tak seorang pun layak disebut *Bapa*.

- [2] Ini adalah sebuah seruan untuk merendahkan hati dan menundukkan diri satu sama lain (ay. 11), *barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu*. Kita bukan hanya menyebut diri sendiri pelayan, tetapi juga harus berlaku demikian (karena kita tahu ada orang yang menyebut diri *Servus servorum Dei* – *Pelayan dari pelayan Allah*, tetapi bertindak seperti Rabi, bapa, dan pemimpin; serta *Dominus Deus noster* – *Tuhan adalah Allah kami*, tetapi ternyata tidak mengakuinya). Biarlah kita menjadikannya seperti sebuah janji, “Seseorang akan disebut terbesar dan tertinggi dalam pandangan Allah bila dia mau merendahkan dirinya dan melayani orang lain,” atau sebagai suatu aturan umum, “Ia yang lebih maju dalam kemuliaan, kepercayaan, dan kehormatan di dalam jemaat, hendaklah ia menjadi pelayanmu” (beberapa naskah menerjemahkan *esto* untuk *estai*). “Janganlah ia mengira bahwa gelar kehormatannya merupakan alat untuk memperoleh kemudahan. Tidak. Barangsiapa yang terbesar, ia bukanlah seorang pemimpin, tetapi seorang pelayan.” Rasul Paulus, yang mengetahui baik hak istimewa maupun tugasnya, *sungguhpun ia bebas terhadap semua orang, namun ia menjadikan dirinya hamba dari semua orang* (1Kor. 9:19). Tuhan kita sering menekankan hal ini kepada murid-murid-Nya agar tetap bersikap rendah hati dan menyangkal diri, lembut dan merendah, serta melimpah dalam semua karya kasih Kekristenan, meskipun tampak hina, sehinapun. Dan mengenai hal ini, Kristus sendiri telah memberikan contoh kepada kita semua.

- [3] Ada alasan yang baik untuk semuanya ini (ay. 12).

Pikirkanlah baik-baik:

Pertama, hukuman yang tersedia bagi mereka yang angkuh, *barangsiapa meninggikan diri, ia akan diren-*

dahkan. Bila Allah membuat mereka bertobat, mereka sendiri akan merasa rendah dalam pandangan mereka sendiri, dan akan membenci diri sendiri karena kesombongan mereka itu. Tetapi, bila mereka tidak bertobat, cepat atau lambat, mereka akan direndahkan di hadapan dunia ini. Nebukadnezar, pada puncak kesombongannya, dijadikan sama seperti seekor binatang. Herodes menjadi makanan pesta bagi cacing-cacing. Babel, yang duduk bagai seorang ratu, menjadi ejekan bangsa-bangsa. Allah membuat para imam yang angkuh dan berkeinginan tinggi menjadi hina dan keji (Mal. 2:9), dan nabi yang mengajarkan dusta akan menjadi ekor (Yes. 9:14). Bila orang-orang yang meninggikan diri tidak menunjukkan kerendahan hati di dunia ini, akan tiba saatnya mereka akan *dibangkitkan untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal* (Dan. 12:2). *Orang-orang yang berbuat congkak diganjar-Nya dengan tidak tanggung-tanggung* (Mzm. 31:24).

Kedua, kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang rendah hati, *barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan*. Kerendahan hati merupakan *perhiasan yang sangat berharga di mata Allah*. Di dunia ini, orang-orang yang rendah hati memiliki kehormatan untuk diterima oleh Allah yang kudus, dan dihormati oleh orang-orang bijak dan baik. Mereka menjadi orang-orang yang memenuhi syarat dan sering dipanggil untuk melakukan pelayanan-pelayanan terhormat. Kehormatan itu seperti bayang-bayang, yang akan lari dari mereka yang mengejar dan mencoba menangkapnya, tetapi akan mengikuti mereka yang meninggalkannya. Selain itu, di dunia lain, mereka yang merendahkan diri dalam kesedihan yang mendalam akibat dosa-dosa mereka, sesuai dengan kehendak Allah, dan sikap rendah hati terhadap saudara-saudara mereka, akan ditinggikan untuk mewarisi takhta kemuliaan. Mereka bukan saja akan diakui, tetapi juga dimahkotai di hadapan para malaikat dan manusia.



Kejahatan Orang-orang Farisi (23:13-33)

¹³ "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu menutup pintu-pintu Kerajaan Sorga di depan orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintangi mereka yang berusaha untuk masuk. ¹⁴ [Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menelan rumah janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat.] ¹⁵ Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan, untuk mentobatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu dan sesudah ia bertobat, kamu menjadikan dia orang neraka, yang dua kali lebih jahat dari pada kamu sendiri. ¹⁶ Celakalah kamu, hai pemimpin-pemimpin buta, yang berkata: Bersumpah demi Bait Suci, sumpah itu tidak sah; tetapi bersumpah demi emas Bait Suci, sumpah itu mengikat. ¹⁷ Hai kamu orang-orang bodoh dan orang-orang buta, apakah yang lebih penting, emas atau Bait Suci yang menguduskan emas itu? ¹⁸ Bersumpah demi mezbah, sumpah itu tidak sah; tetapi bersumpah demi persembahan yang ada di atasnya, sumpah itu mengikat. ¹⁹ Hai kamu orang-orang buta, apakah yang lebih penting, persembahan atau mezbah yang menguduskan persembahan itu? ²⁰ Karena itu barangsiapa bersumpah demi mezbah, ia bersumpah demi mezbah dan juga demi segala sesuatu yang terletak di atasnya. ²¹ Dan barangsiapa bersumpah demi Bait Suci, ia bersumpah demi Bait Suci dan juga demi Dia, yang diam di situ. ²² Dan barangsiapa bersumpah demi sorga, ia bersumpah demi takhta Allah dan juga demi Dia, yang bersemayam di atasnya. ²³ Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan. ²⁴ Hai kamu pemimpin-pemimpin buta, nyamuk kamu tapisikan dari dalam minumanmu, tetapi unta yang di dalamnya kamu telan. ²⁵ Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab cawan dan pinggan kamu bersihkan sebelah luarnya, tetapi sebelah dalamnya penuh rampasan dan kerakusan. ²⁶ Hai orang Farisi yang buta, bersihkanlah dahulu sebelah dalam cawan itu, maka sebelah luarnya juga akan bersih. ²⁷ Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran. ²⁸ Demikian jugalah kamu, di sebelah luar kamu tampaknya benar di mata orang, tetapi di sebelah dalam kamu penuh kemunafikan dan kedurjanaan. ²⁹ Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu membangun makam nabi-nabi dan memperindah tugu orang-orang saleh ³⁰ dan berkata: Jika kami hidup di zaman nenek moyang kita, tentulah kami tidak ikut dengan mereka dalam pembunuhan nabi-nabi itu. ³¹ Tetapi dengan demikian kamu bersaksi terhadap diri kamu sendiri, bahwa kamu adalah keturunan pembunuh nabi-nabi itu. ³² Jadi, penuhilah juga takaran nenek moyangmu! ³³ Hai kamu ular-ular, hai kamu keturunan ular beludak! Bagaimana mungkin kamu dapat meluputkan diri dari hukuman neraka?"

Di dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang delapan seruan celaka yang ditujukan langsung kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi oleh Tuhan kita Yesus Kristus. Seruan-seruan ini datang bagaikan bunyi guntur bersahutan atau kilatan halilintar sambung-menyambung, dari Gunung Sinai. *Tiga* seruan celaka saja sudah tampak sangat mengerikan (Why. 8:13; 9:12), apalagi *delapan* di sini, sebagai lawan dari delapan ucapan bahagia (Mat. 5:3). Injil memiliki seruan celaka dan hukum, dan kutuk Injil merupakan yang terberat dari semua kutukan. Seruan-seruan celaka ini menjadi lebih istimewa, bukan hanya karena otoritas, tetapi juga karena kelemahlembutan dan keramahan dari Dia yang menyerukannya. Ia datang untuk memberkati, karena Ia memang suka memberkati; tetapi bila murka-Nya dibangkitkan, pasti ada penyebabnya. Dan siapa yang akan berdoa untuk orang yang perkaranya ditolak oleh Sang Pengantara Agung ini? Celaka yang dari Kristus adalah celaka yang tidak ada obatnya.

Inilah beban seruan celaka itu, dan beban itu sangat berat, *Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik.*

Perhatikanlah:

1. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi adalah orang-orang munafik. Kata *munafik* ini meringkaskan semua watak buruk yang terkumpul di dalam diri mereka. Ragi inilah yang mengkhancurkan apa yang mereka katakan dan lakukan. Orang munafik adalah pemain drama dalam agama (itulah arti utama dari kata itu). Ia memerankan atau berpura-pura melakukan bagian seseorang yang bukan dirinya atau sesuatu yang bukan seperti dirinya.
2. Orang munafik berada dalam keadaan celaka dan memprihatinkan. *Celakalah kamu orang-orang munafik*, itulah yang Ia katakan tentang kehidupan mereka yang menyedihkan. Ketika mereka masih hidup, agama mereka hanya mendatangkan kesia-siaan belaka; pada saat mereka mati, kehancuran sangat luar biasa menanti mereka.

Sekarang, setiap seruan celaka terhadap ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi dilengkapi alasan yang digabungkan dengan jenis kejahatan yang dituduhkan kepada mereka. Tujuannya adalah untuk membuktikan kemunafikan mereka serta membenarkan hukuman

yang dijatuhkan Kristus kepada mereka, karena celaka dan kutuk dari-Nya tidak pernah ditimpakan-Nya tanpa alasan.

- I. Mereka semua adalah musuh-musuh bebuyutan terhadap Injil Kristus, dan dengan sendirinya terhadap keselamatan jiwa manusia (ay. 13). *Mereka menutup pintu-pintu Kerajaan Sorga di depan orang*, artinya, mereka melakukan apa saja yang bisa dilakukan untuk mencegah orang memercayai Kristus, dan dengan begitu mencegah mereka memasuki Kerajaan-Nya. Kristus datang untuk *membuka Kerajaan Sorga*, artinya, membuka sebuah *jalan hidup yang baru* untuk kita masuki, dan untuk menjadikan manusia sebagai warga Kerajaan itu. Nah, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang menduduki kursi Musa dan menganggap diri sebagai pemilik kunci pengetahuan itu seharusnya bisa membantu dengan cara membuka ayat-ayat Perjanjian Lama yang menunjuk kepada Mesias dan Kerajaan-Nya. Seharusnya merekalah yang menjelaskan kitab Musa dan para nabi dengan pemahaman yang benar dan tepat, dan menunjukkan kepada orang banyak bagaimana kitab-kitab itu bersaksi tentang Kristus. Mereka seharusnya menjelaskan bahwa minggu-minggu Daniel telah berakhir, dan bahwa *tongkat kerajaan telah beranjak dari Yehuda*, sehingga sekaranglah saat kedatangan Sang Mesias. Jadi, sebenarnya mereka bisa mendukung karya besar itu dan menolong ribuan orang menuju sorga. Akan tetapi, bukannya melakukan hal-hal ini, mereka malah menutup pintu-pintu Kerajaan Sorga. Mereka suka menekankan hukum yang sekadar bersifat upacara belaka, sesuatu yang sekarang sudah mulai ditinggalkan orang. Mereka memberangus nubuat-nubuat, yang sekarang sedang digenapi. Mereka menanamkan dan menyuburkan prasangka buruk di dalam benak orang banyak untuk menentang Kristus dan ajaran-Nya.
1. Mereka sendiri tidak bersedia masuk, *Adakah seorang di antara pemimpin-pemimpin yang percaya kepada-Nya?* (Yoh. 7:48). Tidak. Mereka terlampau congkak untuk membungkuk sama rendah dengan kehinaan-Nya, terlampau kaku untuk menyesuaikan diri dengan kesederhanaan-Nya. Mereka tidak menyukai hidup keagamaan yang banyak menekankan kerendahan hati, penyangkalan diri, pengingkaran pada hal-hal duniawi, dan penyembahan yang bersifat rohani. Pertobatan merupakan pintu masuk menuju Kerajaan ini, dan tidak ada yang

lebih tidak sepadan bagi orang-orang Farisi yang lebih suka membenarkan dan mengagumi diri sendiri daripada bertobat, yang menghendaki penyalahan, perendahan, dan pembencian terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, *mereka sendiri tidak masuk*. Tetapi itu masih belum semuanya.

2. Mereka *merintang* orang-orang yang berusaha untuk masuk. Menjauhkan diri sendiri dari Kristus sudah merupakan hal yang buruk, namun, lebih buruk lagi untuk menjauhkan orang lain dari-Nya. Tetapi, itulah cara-cara orang munafik pada umumnya. Mereka tidak suka melihat ada orang lain melebihi mereka dalam kehidupan beragama atau menjadi lebih baik daripada mereka. Keengganan mereka untuk masuk menjadi hambatan bagi banyak orang, karena mereka adalah panutan masyarakat luas. Begitu banyak orang menolak Injil hanya karena para pemimpin mereka melakukan hal tersebut. Di samping itu, mereka juga menentang, baik cara Kristus mengasihi orang-orang berdosa (Luk. 7:39), maupun cara orang berdosa mengasihi Kristus. Mereka menodai ajaran-Nya, menentang mujizat-mujizat-Nya, berbantah-bantah dengan murid-murid-Nya, dan menjelek-jelekkan Kristus dan prinsip-prinsip serta cara kerja-Nya di hadapan orang-orang dengan cara yang selicik-liciknya dan sejahat-jahatnya. Mereka mengucilkan orang-orang yang percaya kepada Dia, dan dengan sekuat tenaga dan daya upaya melancarkan segala kebencian mereka terhadap Dia. Demikianlah, mereka *menutup pintu-pintu Kerajaan Sorga*, sehingga *mereka yang ingin masuk* ke dalam harus *menyerongnya* (Mat. 11:12) dan *berebut masuknya* (Luk. 16:16), menerobos kerumunan besar ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi dengan semua rintangan dan kesulitan besar-besaran yang mereka tempatkan menghalangi jalan orang-orang itu. Beruntunglah kita, bahwa keselamatan kita tidak dipercayakan ke dalam tangan seseorang atau kelompok orang di dunia ini! Jika tidak, binasalah kita semua. Orang bisa saja berusaha menutup pintu gereja dengan maksud untuk menutup pintu sorga bagi orang lain. Tetapi, apa pun, kebencian manusia tidak akan bisa *membuat janji Allah* kepada orang-orang pilihan-Nya menjadi *tidak berlaku*. Terpujilah Allah, hal itu tidak akan pernah terjadi.



- II. Mereka menjadikan agama dan bentuk kesalehan sebagai sarana untuk menutupi perbuatan dan hasrat mereka yang penuh kedengkian (ay. 14).

Perhatikan baik-baik di sini:

1. Perbuatan-perbuatan mereka yang jahat adalah mereka *menelakan rumah janda-janda*, yaitu dengan cara memberi naungan dan menjamu para janda itu untuk menghibur mereka, yang pasti merupakan perbuatan mulia kalau dilakukan oleh orang-orang besar seperti mereka. Atau, mengambil hati janda-janda itu, supaya dengan demikian mereka mendapat kepercayaan dari janda-janda itu atas harta benda mereka. Dengan mudah mereka menjadikan janda-janda itu mangsa empuk mereka, tanpa ada yang berani sembarangan menuduh mereka. Tujuan mereka adalah memperkaya diri sendiri, yang menjadi incaran utama dan tertinggi bagi mereka. Semua pertimbangan keadilan dan kesetaraan dikesampingkan, bahkan rumah janda-janda pun dikorbankan demi tujuan ini. Janda-janda adalah kaum perempuan yang berada dalam keadaan paling lemah, sehingga orang sangat mudah menarik keuntungan dari golongan ini. Karena itu mereka mengincar para janda ini sebagai mangsa mereka. Mereka menelan para janda yang menurut hukum Allah justru harus mereka lindungi, dukung, dan tolong secara khusus. Dalam Perjanjian Lama disebutkan nasib celaka yang akan menimpa orang-orang yang *merampas milik janda-janda* (Yes. 10:1-2), dan di sini Kristus juga mendukung hal ini dengan menjanjikan nasib celaka yang berasal dari-Nya. Allah adalah hakim bagi para janda itu. Mereka ada dalam perlindungan khusus-Nya. Ia *menetapkan batas tanah seorang janda* (Ams. 15:25), dan *mendukung perkara mereka* (Kel. 22:22-23). Namun yang terjadi di sini, orang-orang Farisi malah menelan habis rumah-rumah para janda itu. Betapa rakusnya mereka *mengisi perut mereka dengan harta kejahatan!* Tindakan menelan ini bukan hanya menunjukkan ketamakan mereka saja, tetapi juga sifat bengis mereka dalam menindas orang, seperti yang digambarkan di dalam Mikha 3:3, *Mereka memakan daging dan kulit bangsaku*. Tidak diragukan lagi, semuanya ini dilakukan mereka di bawah kedok hukum Taurat, sebab dengan begitu liciknya mereka melakukannya sampai-

sampai tidak ada seorang pun yang bisa curiga untuk mengecam mereka, malah sebaliknya, tidak berkurang rasa hormat orang banyak kepada mereka.

2. Yang mereka lakukan untuk menyembunyikan perbuatan jahat adalah *mengelabui mata orang banyak dengan doa yang panjang-panjang*. Benar-benar panjang. Kalau memang benar apa yang dikatakan oleh beberapa penulis Yahudi bahwa mereka menghabiskan waktu tiga jam langsung setiap kali bermeditasi dan berdoa dan melakukannya tiga kali setiap hari, yang jauh melebihi apa yang dinyatakan dilakukan oleh orang yang berjiwa benar sekalipun. Namun, bagi orang-orang Farisi, melakukan hal yang demikian ini cukup mudah saja, karena memang mereka tidak pernah bermaksud beribadah, mereka hanya mau mencari uang saja dengan melakukannya. Dengan keahlian ini mereka berhasil mendapatkan kekayaan dan mempertahankan kebesaran mereka. Juga, tidak mungkin doa-doa yang panjang itu meluncur otomatis begitu saja dari mulut mereka, sebab kalau memang benar demikian adanya, maka orang-orang Farisi (seperti menurut pengamatan Dr. Baxter) pasti memiliki karunia untuk berdoa melebihi murid-murid Kristus. Jadi, yang lebih tepat adalah bahwa kata-kata yang digunakan dalam doa mereka itu sudah ditetapkan di antara mereka sendiri dan diucapkan seperti sebuah kisah. Di sini Kristus tidak mencela doa-doa yang panjang sebagai sesuatu yang munafik. Sama sekali tidak, kalau memang doa-doa tersebut tidak dimaksudkan untuk sekadar gagah-gagahan dan pamer belaka. Dalam doa-doa seperti ini sangatlah tebal penyamaran yang digunakan untuk menutupi perbuatan yang jahat. Jadi, bukan doa-doa yang panjang itu sendiri yang jadi masalah, karena Kristus sendiri *semalam-malaman berdoa kepada Allah*, dan kita juga diperintahkan untuk *tetap berdoa tanpa henti-hentinya*. Ketika banyak dosa harus diakui, banyak kebutuhan yang harus didoakan, dan banyak belas kasihan yang perlu disyukuri, itulah saat yang tepat untuk menaikkan doa-doa yang panjang. Akan tetapi, doa-doa panjang orang Farisi hanya diucapkan berulang-ulang tanpa arti, dan (seperti yang menjadi tujuan mereka) diucapkan untuk *pura-pura* saja. Dengan doa yang pura-pura inilah mereka mendapat nama baik sebagai orang saleh yang tulus hati, suka ber-



doa, dan menjadi kesayangan sorga. Dengan cara ini pula orang-orang dibuat percaya bahwa tidak mungkin orang-orang yang demikian akan menipu mereka. Karena itu, berbahagialah janda yang bisa memperoleh seorang Farisi sebagai wali amanat, dan pelindung bagi anak-anaknya! Jadi, sementara mereka tampak membubung tinggi menuju sorga melalui sayap-sayap doa, sesungguhnya mata mereka sama seperti mata burung rajawali yang pada saat yang sama mencari-cari mangsa di atas muka bumi, yakni rumah janda-janda atau apa saja yang menyenangkan hati mereka. Begitulah, sunat dijadikan samaran oleh orang-orang Sikkhem untuk menyembunyikan ketamakan mereka (Kej. 34:22-23), pembayaran nazar yang dilakukan di Hebron adalah untuk menutupi pemberontakan Absalom (2Sam. 15:7), puasa yang dimaklumkan di Yizreel harus mendukung pembunuhan Nabot, begitu juga pembantaian para penyembah Baal oleh Yehu hanyalah batu loncatan untuk memenuhi ambisi Yehu. Ada hamba Tuhan yang menyalahgunakan pelayanan mereka untuk memperkaya diri dengan menelan rumah janda-janda dan anak-anak yatim. Jadi, jangan merasa heran kalau melihat bentuk-bentuk kesalehan dipamerkan untuk menutup-nutupi tindakan-tindakan yang sangat jahat. Tetapi, walaupun kesalehan yang berpura-pura tidak dihukum sekarang, pasti di kemudian hari akan dikenai hukuman berlipat ganda, yakni *pada hari bilamana Allah akan menghakimi segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia*.

3. Hukuman yang akan ditimpakan kepada mereka atas kejahatan ini, *Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat*.

Perhatikanlah:

- (1) Terdapat beberapa tingkat hukuman. Ada sebagian orang yang dosanya lebih tidak bisa diampuni, *sehingga keancurannya lebih dahsyat lagi*.
- (2) Kepura-puraan dalam hidup beragama, yang dipakai oleh orang-orang munafik untuk menyembunyikan dosa atau sebagai alasan untuk memaafkan dosa mereka sekarang ini, akan lebih memperburuk hukuman mereka tidak lama lagi. Demikianlah yang akan terjadi dengan orang-orang

yang suka menipu diri dengan dosa sendiri, mereka berharap akibat dan dosa mereka bisa dijauhkan, tetapi hal ini malah akan berbalik menentang mereka, dan membuat dosa mereka menjadi semakin menjadi-jadi. Sangat menyedihkan bagi si pelaku kejahatan ini, ketika pembelaannya justru terbukti menyerang dia, serta dalih yang diberikan (*Kami telah bernubuat demi nama-Mu, dan demi nama-Mu menaikkan doa yang panjang-panjang*) justru memperberat dakwaan terhadap dirinya sendiri.

III. Sementara sangat memusuhi pertobatan jiwa-jiwa untuk memeluk Kekristenan, mereka sangat giat membujuk orang untuk masuk kelompok mereka. Mereka menutup Kerajaan Sorga bagi orang-orang-orang yang berbalik kepada Kristus, dan pada saat yang sama *mengarungi lautan dan menjelajah daratan, untuk menobatkan satu orang menjadi penganut agama mereka* (ay. 15).

Perhatikan baik-baik di sini:

1. Dalam usaha membawa orang menjadi penganut agama Yahudi, mereka bukan hanya membawa orang itu sampai ke *pintu gerbang*, yaitu mengharuskan mereka mematuhi tujuh ajaran anak-anak Nuh, tetapi juga membawanya sampai pada *kebenaran*, yang mengharuskan mereka mengikuti sepenuhnya berbagai upacara agama Yahudi. Itulah yang dikejar mati-matian oleh orang-orang Farisi. Untuk itu, meskipun hanya demi satu orang saja, mereka bersedia mengarungi lautan dan menjelajah daratan, dengan menggunakan cara-cara licik, menyusun berbagai siasat kotor, berlomba dengan waktu, menulis surat dengan rajin, dan berusaha keras tanpa mengenal lelah. Apa yang menjadi tujuan mereka? Bukan kemuliaan Allah dan kebaikan bagi jiwa-jiwa, melainkan agar mereka mendapat penghargaan karena berhasil membuat orang memeluk agama mereka, dan agar dapat memanfaatkan mereka sebagai mangsa.

Perhatikanlah:

- (1) Mengajak orang untuk bertobat, bila dilakukan demi kebenaran dan kesalehan yang benar, serta dilakukan dengan suatu rancangan yang baik, tentunya merupakan pekerjaan yang baik dan perlu mendapat perhatian dan usaha



besar. Betapa berharganya jiwa-jiwa itu sehingga tidak ada yang bisa dikatakan terlalu banyak untuk dilakukan untuk menyelamatkan satu jiwa dari kematian. Ketekunan orang-orang Farisi di sini memberi peringatan kepada kita, bahwa ada banyak orang yang mau bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang lebih baik tetapi tidak mau berkorban atau bersusah payah untukewartakan Injil.

- (2) Untuk membuat satu orang bertobat, lautan harus di-arungi dan daratan harus dijelajahi, segala cara dan sarana harus dicoba, pertama dengan suatu cara tertentu, dan kemudian dengan cara yang lain lagi. Semuanya itu bukannya tidak ada harganya, tetapi akan terbayar bila tujuannya tercapai.
 - (3) Hati duniawi jarang yang takut bersusah payah demi mencapai tujuan duniawi. Bila usaha menobatkan orang dilakukan untuk mencari imbalan semata, ia akan mengarungi lautan dan menjelajahi daratan untuk mencapai maksudnya itu.
2. Kutuk menimpa mereka atas kejahatan yang mereka lakukan dalam menyalahgunakan orang-orang yang dibawa masuk menganut agama mereka, “Sekarang kamu menjadikannya murid seorang Farisi, dan ia menyerap semua ajaran orang Farisi, dan dengan begitu kamu *menjadikan dia orang neraka, yang dua kali lebih jahat dari pada kamu sendiri.*”

Perhatikanlah:

- (1) Orang-orang munafik menganggap diri mereka pewaris sorga, namun menurut penilaian Kristus, mereka hanyalah anak-anak neraka belaka. Kemunafikan mereka berasal dari neraka, karena Iblis adalah bapa semua kebohongan. Kemunafikan mereka mengarah menuju neraka, negeri asal mereka, warisan yang akan mereka terima. Mereka disebut *anak-anak neraka*, karena kebencian mereka yang mendalam terhadap Kerajaan Sorga, sesuai prinsip dan ciri khas ajaran Farisi.
- (2) Meskipun semua yang menentang Injil dengan penuh kebencian adalah anak-anak neraka, namun ada di antara mereka yang kejahatannya dua kali lebih jahat daripada yang lain, lebih beringas, fanatik, dan membahayakan.

(3) Umumnya orang yang baru masuk sebagai penganut agama sangatlah fanatik. Mereka seperti sarjana yang melebihi guru-guru mereka:

- [1] Dalam hal kegemaran mereka akan upacara. Orang-orang Farisi sendiri melihat kesia-siaan upacara ini. Mereka tersenyum dalam hati melihat sikap taat orang-orang yang mengikuti mereka, sementara orang-orang yang baru masuk memeluk agama juga sangat berhasrat mengikuti mereka. Perhatikanlah, umumnya orang yang pengendalian dirinya lemah suka mengagumi pertunjukan dan upacara yang dianggap tidak bermutu oleh orang-orang bijaksana (namun, mereka tetap menyetujuinya demi kepentingan orang banyak).
- [2] Dalam kemarahan yang sangat terhadap Kekristenan. Orang-orang yang baru menjadi penganut agama mereka ini siap menyerap prinsip-prinsip yang sebenarnya tidak ingin dipegang sendiri oleh para pemimpin mereka yang licik itu. Karena itulah mereka menjadi begitu bersemangat melawan kebenaran. Musuh-musuh paling sengit di semua tempat yang dijumpai para rasul adalah orang-orang Yahudi penganut aliran Helenisme, yang sebagian besar terdiri dari orang-orang yang baru menjadi penganut aliran tersebut (Kis. 13:45; 14:2-19; 17:5; 18:6). Paulus, salah seorang murid orang Farisi, *dalam amarah yang meluap-luap mengejar orang-orang Kristen* (Kis. 26:11), sementara gurunya, Gamaliel, tampil sebagai sosok yang lebih lunak.

IV. Pencarian mereka atas keuntungan duniawi dan kehormatan lebih dari kehormatan Allah, membuat mereka membuat perbedaan palsu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kepalsuan itu mereka menuntun banyak orang kepada berbagai kesalahan yang berbahaya, khususnya dalam hal sumpah, yang menjadi bukti keagamaan yang lazim dan dianggap sebagai sesuatu yang keramat oleh semua bangsa (ay. 16), *Hai pemimpin-pemimpin buta.*



Perhatikanlah:

1. Betapa sedihnya kalau mengingat begitu banyak orang dipimpin oleh orang-orang buta seperti mereka, yang berusaha menunjukkan jalan yang mereka sendiri tidak mau menjalaninya. *Pengawal-pengawal umat-Nya adalah orang-orang buta* (Yes. 56:10). Sebaliknya, banyak orang juga sering suka diperlakukan seperti ini, dan mereka berkata kepada penilik, "*Jangan menilik.*" Keadaan akan semakin buruk bila para pemimpin yang mengendalikan mereka adalah penyesat (Yes. 9:15).
2. Meskipun keadaan orang-orang yang dipimpin orang-orang buta ini sangat menyedihkan, sebenarnya para pemimpin buta itulah yang lebih celaka. Kristus menyatakan kutuk celaka-Nya kepada pemimpin-pemimpin buta yang harus mempertanggungjawabkan darah begitu banyak orang.

Sekarang, untuk membuktikan kebutaan mereka, Kristus menguraikan soal sumpah serta menunjukkan betapa mereka adalah orang-orang munafik yang sangat busuk,

(1) Kristus menunjukkan ajaran yang mereka ajarkan.

[1] Mereka memperbolehkan sumpah yang diucapkan demi macam-macam ciptaan, asal hal itu dilakukan sebagai ibadah untuk Allah, dan mereka bertindak sebagai orang yang memiliki hubungan khusus dengan-Nya. Mereka memperbolehkan sumpah diucapkan demi Bait Suci dan mezbah, meskipun keduanya merupakan pekerjaan tangan manusia yang hanya dimaksudkan sebagai alat untuk menjalankan ibadah kepada Allah dan bukannya bagian dari ibadah itu sendiri. Sumpah merupakan suatu seruan kepada Allah, yang ditujukan kepada kemahatahuan dan keadilan-Nya. Karena itu, mengarahkan suatu seruan kepada suatu ciptaan apa pun berarti memperlakukan ciptaan itu sebagai ganti Allah (Ul. 6:13).

[2] Mereka membedakan antara sumpah demi *Bait Suci* dan sumpah demi *emas Bait Suci*; sumpah demi *mezbah* dan sumpah demi *persembahan yang ada di atasnya*. Yang disebut terakhir dianggap mengikat, sedangkan yang disebut sebelumnya dianggap tidak.

Di sini terjadi kejahatan ganda:

Pertama, bahwa ada beberapa sumpah yang bisa diperingatan oleh mereka, dan dengan begitu mereka memperhitungkan bahwa seseorang bisa tidak terikat dengan akibatnya atau tanggung jawab apa pun ketika ia menyatakan suatu kebenaran atau mengucapkan suatu janji. Seharusnya mereka tidak perlu bersumpah demi Bait Suci atau mezbah. Kalaupun mereka telah bersumpah, mereka sudah cukup terikat dengan kata-kata yang mereka ucapkan. Ajaran yang mendukung orang untuk melanggar perintah-Nya, pastilah tidak berasal dari Allah sumber kebenaran. Sumpah adalah sarana terakhir yang tidak boleh dipergunakan.

Kedua, bahwa mereka lebih menyukai emas daripada Bait Suci, lebih menyukai persembahan daripada mezbah. Karena itu mereka mendorong orang memberikan persembahan kepada mezbah serta emas ke dalam perbendaharaan Bait Suci, dan berharap bisa memperoleh semuanya itu. Mereka yang menjadikan emas sebagai harapan mereka dan yang matanya dibutakan oleh persembahan yang diberikan dengan diam-diam adalah sahabat dekat dari korban persembahan. Keuntungan menjadi ilah mereka, dan dengan berbagai kelicikan mereka berusaha menjadikan agama sebagai budak hasrat duniawi mereka. Para pemimpin jemaat yang jahat ini bisa menentukan apakah suatu hal dianggap sebagai dosa atau bukan sesuai dengan maksud tujuan mereka. Mereka juga lebih menekankan hal-hal yang berkaitan dengan keuntungan mereka daripada hal-hal yang mendatangkan kemuliaan bagi Allah dan kebaikan bagi jiwa-jiwa.

- (2) Tuhan Yesus menunjukkan kebodohan dan tidak masuk akal nya perbuatan mereka yang membedakan macam-macam sumpah ini (ay. 17-19), *Hai kamu orang-orang bodoh dan orang-orang buta*. Kristus menyebut mereka *orang-orang bodoh* bukan sebagai celaan penuh amarah, tetapi sebagai teguran yang memang diperlukan. Cukuplah bagi kita untuk bertindak bijaksana dengan menunjukkan

kebodohan pendapat dan perbuatan mereka. Namun, janganlah kita menyerang watak orang secara pribadi, tetapi biarlah kita menyerahkannya kepada Kristus, yang mengetahui apa yang ada dalam diri seseorang. Karena itu Ia melarang kita berkata “*Jahil!*” kepada seseorang.

Untuk menyatakan kesalahan mereka yang bodoh, Kristus mengajukan pertanyaan kepada mereka, “*Apakah yang lebih penting, emas (perkakas dan hiasan dari emas atau emas yang ada dalam perbendaharaan) atau Bait Suci yang menguduskan emas itu? Apakah yang lebih penting, persembahan atau mezbah yang menguduskan persembahan itu?*” Siapa pun akan mengakuinya, *Propter quod aliquid est tale. Id est magis tale* – Sesuatu yang dipakai sebagai patokan untuk menilai kelayakan hal-hal lain dengan sendirinya haruslah lebih layak daripada hal-hal lain yang dinilainya itu. Mereka yang bersumpah demi emas Bait Suci menaruh perhatian pada emas itu sebagai sesuatu yang suci, tetapi apa yang menjadikannya suci selain kesucian Bait Suci itu sendiri yang disediakan bagi keperluan ibadah? Oleh karena itu, Bait Suci tidak boleh kurang suci dibandingkan emasnya, tetapi harus lebih suci, karena yang lebih rendah diberkati dan disucikan oleh yang lebih tinggi (Ibr. 7:7). Bait Suci dan mezbah terus-menerus dipersembahkan kepada Allah, sedangkan emas dan persembahan bukanlah yang utama. Kristus adalah mezbah kita (Ibr. 13:10), Bait Suci kita (Yoh. 2:21), karena Dialah yang menguduskan semua persembahan kita dan menentukan kelayakannya (1Ptr. 2:5). Mereka yang menempatkan pekerjaan mereka melebihi kebenaran Kristus, melakukan kesalahan seperti kebodohan orang Farisi yang lebih menyukai persembahan daripada mezbah. Setiap orang Kristen yang benar merupakan Bait Allah yang hidup, dan dengan inilah semua hal lainnya disucikan bagi Dia. *Bagi orang suci semuanya suci* (Tit. 1:15), dan *suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh istrinya* yang beriman (1Kor. 7:14).

- (3) Kristus meralat kesalahan itu (ay. 20-22) dengan meluruskan semua sumpah yang mereka ciptakan kepada tujuannya yang sebenarnya, yaitu demi nama Tuhan. Dengan begitu, meskipun sumpah yang dilakukan demi Bait Suci,

mezbah, atau sorga secara resmi dianggap keliru, sumpah itu tetap mengikat. *Quod fieri non debuit, factum valet* – Kesepakatan yang seharusnya tidak dibuat, namun dibuat juga, akan tetap mengikat. Seseorang tidak boleh mengambil keuntungan dari kesalahannya sendiri.

- [1] Janganlah seseorang yang bersumpah demi mezbah mengira dapat melepaskan diri dari kewajiban sumpah dengan berkata, "Mezbah itu hanya terbuat dari kayu, batu, dan tembaga belaka," karena sumpahnya sangat berkaitan dengan apa yang dikatakannya sendiri. Karena ia patut dihukum, kewajibannya pun patut tetap dipertahankan pemberlakuannya, *ut res potius valeat quam pereat*—dengan ini kewajiban harus diperkuat dan bukannya dihancurkan. Oleh karena itu, sumpah demi mezbah harus diartikan demi mezbah itu sendiri dan semua yang ada di atasnya, karena apa yang merupakan tambahan biasanya ada bersama-sama dengan yang utama. Persembahan yang ada di atasnya adalah persembahan kepada Allah, karena itu bersumpah demi mezbah dan persembahan berarti meminta Allah sendiri untuk menjadi saksi. Karena mezbah itu adalah milik Allah, dan orang yang pergi ke mezbah Allah pergi menghadap Allah (Mzm. 43:4; 26:6).
- [2] Kalau saja orang mengerti apa yang ia lakukan dengan bersumpah demi Bait Suci, seharusnya ia memahami bahwa dasar penghormatannya bukanlah karena bangunan itu indah, tetapi karena bangunan itu adalah rumah Allah, rumah yang dipersembahkan untuk beribadah kepada-Nya, tempat yang telah dipilih untuk meletakkan nama-Nya. Karena itu, *barangsiapa bersumpah demi Bait Suci, ia bersumpah demi Bait Suci dan juga demi Dia, yang diam di situ*. Di sanalah Dia berkenan menyatakan diri secara khusus serta membuktikan kehadiran-Nya, sehingga barangsiapa bersumpah demi Bait Suci, juga bersumpah demi Dia yang telah bersabda, "*Inilah tempat perhentian-Ku selama-lamanya, di sinilah Aku hendak diam.*" Orang-orang Kristen sejati adalah bait Allah, dan Roh Allah diam di dalam mereka (1Kor. 3:16; 6:19). Allah menganggap apa yang dilaku-

kan orang terhadap mereka sebagai sesuatu yang dilakukan terhadap diri-Nya sendiri; siapa yang mendukakan hati orang benar, ia juga mendukakan Dia yang tinggal di dalamnya (Ef. 4:30).

- [3] Bila seseorang bersumpah demi langit, ia berdosa (5:34). Walaupun begitu, ia tidak akan terlepas dari kewajiban sumpahnya. Sama sekali tidak akan demikian adanya, karena Allah akan menunjukkan kepadanya bahwa langit yang ia jadikan dasar sumpahnya itu adalah takhta-Nya (Yes. 66:1). Orang yang bersumpah demi takhta-Nya berarti sedang berseru kepada Dia yang duduk di atasnya. Dia akan marah kepada orang yang menghina Dia dalam bentuk sumpah, yaitu yang menghina Dia dengan melanggar sumpahnya sendiri. Kristus tidak akan membenarkan tindakan pengingkaran sumpah walaupun dilakukan dengan alasan yang masuk akal sekalipun.

V. Mereka sangat ketat dan saksama dalam hal-hal kecil yang ada dalam hukum Taurat, tetapi begitu sembrono dan longgar dalam soal-soal yang penting (ay. 23-24). Mereka *memandang bulu dalam pengajaran* (Mal. 2:9), memilih-milih tugas sesuai minat atau pamrih mereka. Ketaatan yang tulus itu harus menyeluruh sifatnya, tidak boleh setengah-setengah. Barangsiapa yang dengan prinsip yang benar mau mematuhi suatu hukum Allah, dia juga harus menghormati semua hukum-Nya yang lain tanpa kecuali (Mzm. 119:6). Tetapi orang-orang munafik yang melakukan kegiatan keagamaan untuk dirinya sendiri dan bukan untuk Allah, tidak akan melakukan kegiatan keagamaan yang tidak membawa keuntungan bagi mereka. Dua contoh berikut ini menunjukkan bagaimana ahli-ahli Taurat dan orang Farisi memilih-milih dalam menjalankan ibadah mereka.

1. Mereka memperhatikan kewajiban-kewajiban kecil, tetapi mengabaikan yang penting. Mereka sangat cermat dalam membayar perpuluhan termasuk *selasih, adas manis dan jintan*. Mereka sangat teliti dalam membayar perpuluhan yang tidak akan terlampau memberatkan mereka, dan hal ini diseru-serukan untuk memuji diri guna memperoleh nama baik dengan cara yang murah. Orang-orang Farisi sangat

membanggakan hal ini, *aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku* (Luk. 18:12). Tetapi, mungkin sekali mereka mempunyai pamrih dan pertimbangan sendiri tentang hal itu, karena para imam dan orang-orang Lewi yang menerima pembayaran persepuluhan itu berada di bawah pengaruh mereka, dan mereka tahu cara membalas kebaikan orang-orang Farisi ini. Membayar persepuluhan adalah kewajiban mereka sesuai tuntutan hukum Taurat, dan Kristus memerintahkan mereka agar tidak mengabaikan hal ini. Perhatikanlah, semua orang harus memberikan sumbangan sesuai keadaan mereka untuk mendukung dan memelihara pelayanan yang ada. Menahan persepuluhan disebut *menipu Allah* (Mal. 3:8-10). Mereka yang menerima pengajaran dalam firman, tetapi tidak membagi segala sesuatu dengan orang yang memberikan pengajaran itu, keadaannya lebih buruk daripada orang-orang Farisi.

Tetapi yang dicela Kristus di sini adalah, mereka mengabaikan yang terpenting dalam hukum Taurat, yaitu: keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan. Ketepatan mereka dalam membayar persepuluhan, kalau bukan untuk memperbaiki kesalahan mereka di hadapan Allah, maka setidaknya adalah untuk menyembunyikan pengabaian mereka atas hal-hal tadi supaya tidak tampak di hadapan manusia. Segala sesuatu yang ada dalam hukum Allah semuanya penting, tetapi yang paling penting adalah kesucian yang ada di dalam hati, yaitu soal penyangkalan diri, menganggap rendah dunia ini, dan ketaatan kepada Allah, sebab di sinilah letak kehidupan beragama. Keadilan dan belas kasihan terhadap sesama manusia serta iman kepada Allah merupakan hal-hal penting di dalam hukum Taurat. *Apa yang baik* yang dituntut Tuhan (Mi. 6:8) ialah, berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati dengan iman di hadapan Allah. Inilah ketaatan yang jauh lebih baik daripada mempersembahkan korban atau persepuluhan. Keadilan lebih disukai daripada persembahan korban (Yes. 1:11). Berlaku adil kepada para imam dalam hal persepuluhan, namun menipu dan mencurangi orang, berarti mempermainkan Allah dan menipu diri kita sendiri. Kasih setia juga lebih disukai daripada persembahan korban (Hos. 6:6). Memberi makan *mereka yang menggempukkan diri dengan persembahan kepada Tuhan*, dan pada saat yang sama menutup



pintu belas kasihan kepada seorang saudara atau saudari yang tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, membayar persepuluhan dari selasih kepada para imam tetapi tidak bersedia memberikan remah-remah roti kepada Lazarus, berarti berdusta secara terang-terangan tanpa belas kasihan terhadap keadilan. Hal ini benar bagi mereka yang berpura-pura menjalankan keadilan tetapi tidak mau menunjukkan belas kasihan. Keadilan dan belas kasihan juga tidak akan bekerja tanpa iman dalam pernyataan ilahi, karena Allah akan dipermuliakan dalam kebenaran-Nya dan juga dalam hukum-hukum-Nya.

2. Mereka menghindari dosa-dosa kecil, tetapi melakukan dosa yang lebih besar (ay. 24), *Hai kamu pemimpin-pemimpin buta*; begitulah Kristus menyebut mereka sebelumnya (ay. 16), karena ajaran mereka yang merusak. Di sini Ia menyebut mereka demikian karena kehidupan mereka yang rusak, karena keteladanan hidup mereka sebagai pemimpin sama rusaknya seperti ajaran mereka. Dalam hal ini pun mereka buta dan memandang bulu; mereka *menapiskan nyamuk dari dalam minuman mereka, tetapi unta yang di dalamnya mereka telan*. Mereka menapiskan nyamuk dalam ajaran mereka dengan memperingatkan orang-orang terhadap setiap pelanggaran yang terkecil dari kebiasaan tua-tua. Dalam kehidupan beragama, mereka menapis nyamuk, mengangkatnya dengan wajah ketakutan seolah-olah mereka melakukan dosa besar yang menjijikkan dan merasa sangat ketakutan. Namun, dengan mudahnya mereka melakukan dosa-dosa besar yang jika dibandingkan dengan dosa-dosa kecil, ibarat unta dan nyamuk. Mereka menelan rumah-rumah para janda, mereka benar-benar *menelan seekor unta*. Ketika mereka memberikan uang darah orang yang tidak bersalah kepada Yudas, mereka melarang mengembalikan uang itu ke dalam peti persembahan (Mat. 27:6). Mereka menolak masuk ke gedung pengadilan karena takut menajiskan diri, namun demikian, mereka berdiri juga di pintu dan berteriak-teriak melawan Yesus yang kudus (Yoh. 18:28). Ketika mereka berbantah-bantah dengan para murid soal makan dengan tangan yang tidak dibasuh, mereka justru mengajar orang untuk melanggar perintah kelima dengan menggunakan uang yang seharusnya dipakai memeli-

hara orangtua untuk membayar korban persembahan. Mereka menapis nyamuk, yaitu hal-hal yang sepele, namun menelan unta. Di sini Kristus tidak menegur soal dosa kecil yang ditapiskan, karena dosa sekecil nyamuk sekalipun harus tetap ditapiskan. Namun, menapis yang kecil lalu menelan unta, itulah yang dicela-Nya. Bersikap seolah-olah saleh pada hal-hal kecil dalam hukum Taurat, tetapi duniawi dengan dosa besar, merupakan kemunafikan yang dicela-Nya di sini.

VI. Dalam hidup keagamaan, mereka mementingkan hal-hal yang lahiriah atau berada di luar diri, sama sekali bukan yang ada di dalam diri. Mereka lebih berhasrat dan penuh perhatian untuk tampil saleh di hadapan manusia daripada berusaha supaya diterima Allah dengan kesalehan mereka. Keadaan ini digambarkan lewat dua persamaan berikut.

1. Mereka disamakan dengan cawan yang dibasuh bersih sebelah luarnya, tetapi kotor di bagian dalamnya (ay. 25-26). Orang-orang Farisi menempatkan agama hanya sebagai tata krama belaka, misalnya, *kebiasaan mencuci cawan* (Mrk. 7:4). Mereka sangat memperhatikan perihal menyantap makanan dari cawan dan pinggan yang bersih, tetapi tidak memedulikan suara hati bahwa makanan itu mereka peroleh melalui pemerasan, dan bahwa mereka berfoya-foya dengan makanan itu. Betapa bodohnya orang yang hanya membasuh bagian luar sebuah cawan agar dapat dilihat orang dan membiarkan bagian dalamnya kotor, padahal justru bagian inilah yang digunakan. Mereka hanya menghindari dosa memalukan yang bisa mengganggu nama baik mereka, namun membiarkan diri mereka tenggelam dalam kejahatan hati yang membuat mereka menjadi jijik bagi Allah Yang Mahasuci.

Berkaitan dengan hal ini, perhatikan baik-baik:

- (1) Perbuatan orang-orang Farisi. Mereka hanya membersihkan hal-hal yang ada di luar diri. Mereka sangat cermat dalam memperhatikan hal-hal yang menjadi perhatian sesama mereka. Mereka akan menggunakan siasat jahat mereka dengan berbagai kelicikan sehingga kejahatan mereka tidak dicurigai. Umumnya orang menganggap mereka sangat baik. Tetapi jauh di dalam relung hati dan hayat mere-

ka yang tersembunyi, mereka penuh *pemerasan dan suka melebihi-lebihkan sesuatu, penuh pelanggaran dan tidak dapat menahan nafsu*. Mereka penuh dengan ketidakadilan dan hal-hal yang melampaui batas. Walaupun mereka tampak saleh, kehidupan mereka sangat jauh dari bijaksana dan berbudi. *Batin mereka penuh kebusukan* (Mzm. 5:10), padahal bagian dalam inilah yang menentukan siapa kita ini sebenarnya.

- (2) Aturan yang Kristus berikan berlawanan dengan segala perbuatan mereka ini (ay. 26). Aturan-Nya ini ditujukan kepada orang-orang Farisi yang buta itu. Mereka menganggap diri sendiri sebagai *pelihat negeri itu*, tetapi Kristus (Yoh. 9:39) menyebut mereka *orang-orang yang tidak melihat*. Perhatikanlah, dalam pandangan Kristus, mereka yang buta (walaupun begitu sangat cepat dalam melihat hal-hal yang lain) tidak mengenal dan tidak memusuhi kejahatan hati mereka. Mereka tidak melihat dosa dan tidak membenci dosa tersembunyi yang bersemayam dalam hati mereka. Sikap tidak peduli dengan diri sendiri merupakan sikap yang paling memalukan dan menyakitkan (Why. 3:17). Aturannya adalah, *bersihkanlah dahulu sebelah dalam cawan itu*. Perhatikanlah, perhatian utama kita masing-masing haruslah membersihkan hati kita dari kejahatan (Yer. 4:14). Urusan utama seorang Kristen terletak di dalam dirinya, untuk dibersihkan dari *semua pencemaran rohani*. Perasaan dan kecenderungan yang merusak, nafsu-nafsu rahasia yang tersembunyi di dalam jiwa haruslah menjadi hal pertama untuk dikendalikan dan ditaklukkan. Dosa-dosa ini harus dibuang dengan saksama, karena hanya di-saksikan oleh Allah sendiri yang menyelidik hati.

Perhatikan baik-baik cara yang harus digunakan, *Bersihkanlah dahulu sebelah dalam*. Bukan *hanya* sebelah dalam saja, tetapi *itulah yang harus dibersihkan dahulu*. Karena jika yang sebelah dalam dibersihkan dengan sungguh-sungguh, maka sebelah luarnya juga akan bersih. Alasan-alasan dan dorongan dari luar bisa saja membuat bagian luar menjadi bersih, sementara yang di dalam tetap kotor. Tetapi jika anugerah yang memperbarui dan menguduskan membersihkan yang ada di dalam, pengaruhnya

akan sampai di luar, karena ada prinsip yang memerintah di dalamnya. Bila hati dijaga dengan baik, semua akan beres, karena dari situlah terpancar *kehidupan*, semburannya tentu juga akan menghilang. Jika hati dan roh diperbarui, akan ada pembaruan hidup. Oleh karena itu, di sini kita harus mulai dengan diri sendiri. Pertama, bersihkan yang ada di dalam, pastikan bahwa inilah yang harus dilakukan terlebih dahulu.

2. Mereka disamakan dengan *kuburan yang dilabur putih* (ay. 27-28).
 - (1) Mereka tampak jujur di luar, seperti kuburan, *yang tampak indah di luar*. Beberapa orang mengaitkan hal ini dengan kebiasaan orang Yahudi untuk mengapur putih kuburan dengan maksud menandai kuburan tersebut. Khususnya bila kuburan itu tidak berada di tempat seharusnya, sehingga dengan tanda itu orang bisa menghindarinya agar tidak menjadi najis. Upacara bisa dianggap tercemar bila orang tersentuh kuburan tersebut (Bil. 19:16). Hal itu menjadi sebagian dari tugas pengawas jalan yang harus melabur ulang bila kuburan tersebut rusak dan pudar. Dengan demikian kuburan harus dibangun dengan baik sekali (2Raj. 23:16-17). Tindakan orang munafik yang hanya mengutamakan segi luar saja, yang dengannya mereka berusaha untuk menunjukkan diri kepada dunia, hanya akan membuat semua orang bijaksana dan baik lebih berhati-hati untuk menghindari mereka, takut kalau-kalau ikut tercemar oleh mereka. *Waspadalah terhadap ahli-ahli Taurat* (Luk. 20:46). Seruan tersebut lebih ditujukan secara tidak langsung pada kebiasaan mereka melabur putih kuburan-kuburan orang terkenal dengan maksud memperindahkannya. Dikatakan di sini (ay. 29), bahwa kebiasaan mereka *memperindah tugu orang-orang saleh*, mirip dengan kebiasaan kita mendirikan monumen di atas makam orang-orang besar dan menabur bunga di atas makam sahabat-sahabat baik kita. Sekarang, kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang Farisi itu disamakan seperti hiasan di atas makam, atau mendandani tubuh yang mati hanya demi pamer belaka. Puncak hasrat hati mereka adalah agar *tampak be-*



nar di mata orang, dan juga agar dihargai dan dikagumi mereka. Tetapi,

- (2) Mereka jahat di dalam, seperti kuburan, *penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran*. Begitu hinanya tubuh kita ketika roh telah meninggalkannya! Seperti ini pulalah mereka penuh kemunafikan dan ketidakadilan. Kemunafikan adalah kejahatan terburuk dari antara semua kejahatan lainnya. Perhatikanlah, sangat mungkin bagi orang yang hatinya penuh dosa untuk menjalani kehidupan yang tampak bebas dari kesalahan dan untuk kelihatan sebagai orang yang sangat baik. Tetapi apa untungnya bagi kita memperoleh pujian dari sesama rekan kita, jika Tuan kita tidak berkata, "Baik sekali?" Ketika semua kubur terbuka, kubur-kubur yang dilabur ini akan diperiksa, dan tulang belulang orang-orang mati ini serta pelbagai jenis kotorannya akan *dikeluarkan dan diserakkan di depan segenap tentara langit* (Yer. 8:1-2). Pada hari itulah Allah akan menghakimi, bukan yang kelihatan, tetapi yang tersembunyi dari semua manusia. Dan saat itu tidak akan ada lagi hiburan bagi orang-orang munafik, sebagai ganjaran bagi mereka di neraka, dan mereka akan diiringi tepuk tangan semua tetangga mereka.

- VII. Mereka berpura-pura berbuat banyak kebaikan untuk mengenang para nabi yang telah meninggal dunia, sementara mereka membenci dan menganiaya orang-orang benar yang sekarang ada bersama mereka. Kejahatan ini ditempatkan pada urutan terakhir karena menjadi bagian terburuk dari watak mereka. Allah sangat mengingini dengan cemburu rasa hormat terhadap hukum dan ketetapan-Nya. Ia sangat benci bila hukum dan peraturan-Nya dicemari dan disalahgunakan. Demikian juga Ia sangat mengingini dengan rasa cemburu rasa hormat kepada para nabi dan pelayan-Nya, dan menganggapnya sebagai kejahatan bila mereka diperlakukan secara tidak adil dan dianiaya. Oleh karena itu, ketika Tuhan Yesus sampai pada bagian ini, Ia berbicara lebih keras dibandingkan bagian lain (ay. 29-37). Karena barangsiapa menyentuh para pelayan-Nya, Ia juga menyentuh *yang Diurapi-Nya* dan biji mata-Nya.

Perhatikan baik-baik di sini:

1. Rasa hormat yang pura-pura diberikan ahli-ahli Taurat dan orang Farisi kepada para nabi yang telah meninggal dunia (ay. 29-30). Inilah kepura-puraannya, sehingga dari luar mereka tampak seperti orang benar.
 - (1) Mereka menghormati peninggalan para nabi, mereka membangun makam mereka dan memperindahkannya. Tampaknya, tempat pemakaman mereka sudah dikenal, makam Daud juga ada di sana (Kis. 2:29). Ada tanda keramat di atas kuburan *abdi Allah* (2Raj. 23:17), dan Yosia merasa cukup hormat dengan tidak menjamah tulang-tulangannya (ay. 18). Tetapi orang-orang ini ingin berbuat lebih banyak dengan membangun ulang dan memperindah makam-makam itu.

Sekarang pertimbangkanlah hal-hal ini.

- [1] Sebagai tanda penghormatan kepada para nabi yang telah meninggal dunia, yang pada masa hidup mereka dianggap sebagai sampah masyarakat dalam semua hal dan dikenakan segala macam tuduhan palsu yang jahat. Perhatikanlah, Allah bisa memaksa orang jahat sekalipun untuk memberikan pengakuan dan penghormatan atas kesalehan dan kekudusan. Orang yang menghormati Allah akan dihormati-Nya, dan ada kalanya penghormatan yang diterima-Nya justru berasal dari orang-orang yang dianggap hina (2Sam. 6:22). *Kenangan kepada orang benar mendatangkan berkat*, sementara nama orang-orang yang membenci dan menganiaya mereka akan diliputi aib. Penghormatan abadi akan diberikan kepada mereka yang tulus dan setia menjalan kewajibannya kepada Allah. Orang yang dinyatakan di hadapan Allah akan dinyatakan juga di dalam hati nurani orang-orang yang ada di sekitar mereka.
- [2] Sebagai contoh kemunafikan ahli-ahli Taurat dan orang Farisi yang menghormati mereka. Perhatikanlah, orang-orang duniawi biasanya mudah mengenang dan menghormati para pelayan Tuhan yang setia yang telah meninggal dunia karena para pelayan ini tidak



pernah mencela atau mengganggu mereka soal dosa-dosa mereka. Para nabi yang telah wafat adalah para *pelihat yang tidak melihat*. Mereka menerima para nabi ini karena tidak bisa lagi mengganggu mereka seperti yang dilakukan para saksi hidup yang memberikan kesaksian tentang mereka *viva voce – dengan suara hidup* (Why. 11:10). Mereka bisa menghormati tulisan-tulisan para nabi yang sudah meninggal tentang bagaimana *seharusnya* mereka hidup, tetapi tidak bisa menghargai teguran-teguran dari para nabi yang masih hidup yang masih bersama mereka yang menunjukkan *siapa mereka* sebenarnya. *Sit divus, modo non sit vivus – Hendaklah ada orang-orang kudus, tetapi jangan biarkan mereka hidup di sini*. Sampai sekarang kadang-kadang masih dilakukan penghormatan berlebihan untuk mengenang orang-orang kudus yang telah meninggal dunia, khususnya para martir, dengan mempersembahkan hari-hari dan tempat bagi nama mereka, menyimpan barang-barang peninggalan mereka dalam tempat khusus, berdoa kepada mereka, dan memberikan persembahan kepada patung-patung mereka.

- (2) Mereka menentang pembunuhan para nabi tersebut (ay. 30), *Jika kami hidup di zaman nenek moyang kita, tentulah kami tidak ikut mereka dalam pembunuhan nabi-nabi itu*. Mereka tidak akan pernah menyetujui pemberangusan Amos, penjeblosan Mikha ke dalam penjara, pemasungan Hanani, Yeremia yang ditahan di dalam perigi, Zakharia yang dilempari batu sampai mati, penghinaan terhadap semua utusan Tuhan, dan perlakuan kejam terhadap nabi-nabi-Nya. Bukan, bukan mereka. Mereka lebih suka kehilangan tangan kanan daripada melakukan hal-hal semacam itu. *Apakah hambamu ini, yang tidak lain daripada anjing?* Namun pada saat ini mereka sedang berkomplot hendak membunuh Kristus, padahal, *tentang Dialah semua nabi bersaksi*. Mereka mengira, seandainya mereka hidup pada zaman nabi-nabi itu, mereka akan mendengarkan dengan sukacita dan menaati mereka. Padahal, sekarang mereka memberontak terhadap terang

yang dibawa Kristus ke dunia ini. Yang pasti, akan selalu ada seorang Herodes, dan seorang Herodias bagi Yohanes Pembaptis, seorang Ahab dan seorang Izebel bagi Elia. Perhatikanlah, ketidakjujuran hati orang berdosa sering tampil seperti ini: sementara mereka sedang mengalir mengikuti arus dosa di zaman mereka sendiri, mereka mengkhayal bahwa mereka akan berenang menentang arus dosa zaman sebelumnya sekiranya mereka hidup pada zaman itu. Mereka mengkhayal, seandainya saja mereka diberi kesempatan seperti orang lain, mereka pasti akan memanfaatkan kesempatan itu dengan jauh lebih setia. Mereka mengkhayal, seandainya saja mereka ada dalam godaan seperti orang lain, pastilah mereka sudah akan menolak godaan itu sejadi-jadinya. Padahal, dalam kenyataannya sekarang, justru mereka sendiri tidak memanfaatkan kesempatan yang mereka miliki dan tidak menolak godaan yang datang. Namun, sekarang mereka tidak meningkatkan peluang mereka, dan tidak menolak pencobaan yang mereka alami. Kadang-kadang kita juga tergoda untuk berpikir, seandainya kita hidup pada masa Kristus masih hidup di atas muka bumi, kita pasti sudah hidup mengiringi Dia dengan setia ketika itu dan tidak memandang rendah dan menolak Dia seperti yang dilakukan ahli-ahli Taurat dan orang Farisi ini. Namun, sekarang Kristus yang hadir di dalam Roh-Nya, di dalam firman-Nya, di dalam diri para pelayan-Nya, masih saja mendapat perlakuan yang tidak lebih baik.

2. Meskipun hal itu akan membawa kehancuran bagi mereka dan angkatan ini, mereka tetap membenci dan menentang Kristus dan Injil-Nya (ay. 31-33). Perhatikan baik-baik di sini:
 - (1) Tuduhan itu terbukti, *Kamu bersaksi terhadap diri kamu sendiri*. Perhatikanlah, orang-orang berdosa tidak akan bisa berharap lari dari pengadilan Kristus karena kurangnya bukti yang melawan mereka. Sangat mudah menemukan saksi-saksi untuk menentang mereka; selain itu, pembelaan mereka sendiri bukan hanya akan ditolak, tetapi malah akan berbalik melawan pembelaan mereka

sendiri, *mereka akan tergelincir karena lidah mereka* (Mzm. 64:9).

- [1] Mereka mengakui sendiri bahwa membunuh para nabi merupakan kejahatan besar nenek moyang mereka. Mereka mengetahui kesalahan itu, namun, sekarang mereka sendiri bersalah oleh hal yang sama. Perhatikanlah, mereka yang suka menghakimi dosa orang lain, namun melakukan sendiri dosa yang sama atau bahkan yang lebih buruk lagi, sangat tidak bisa diampuni (Rm. 1:32-2:1). Mereka tahu bahwa seharusnya mereka tidak boleh turut mengambil bagian dengan para penyiksa, namun sekarang malah menjadi pengikut mereka. Pertentangan diri semacam ini yang terjadi saat ini akan memuncak menjadi penghakiman terhadap diri sendiri pada hari yang mulia itu. Kristus menunjukkan pengertian lain yang berbeda dengan maksud mereka atas perbuatan mereka dalam membangun makam-makam para nabi, bahwa dengan memperindah makam-makam itu, mereka seolah membenarkan perbuatan para pembunuh nabi-nabi itu (Luk. 11:48), karena ternyata mereka tetap hidup di dalam dosa.
- [2] Mereka mengakui sendiri bahwa para penganiaya yang terkenal ini adalah nenek moyang mereka, *kamu adalah keturunan pembunuh nabi-nabi itu*. Mereka merasa tidak lebih dari keturunan secara darah dan daging saja, tetapi Kristus mengubah pandangan bahwa mereka lebih dari itu, mereka benar-benar keturunan pembunuh juga secara roh dan watak. *Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu*. Mereka itu bapamu, nenek moyangmu, seperti yang kamu katakan, dan kamu sendiri adalah *patrizare* – *menyerupai bapamu, nenek moyangmu*. Dosalah yang mengalir dalam darah di antara kamu. *Sama seperti nenek moyangmu, demikian juga kamu* (Kis. 7:51). Mereka berasal dari bangsa yang suka menyiksa, *keturunan yang jahat-jahat* (Yes. 1:4), *bangkit ganti bapa-bapamu* (Bil. 32:14). Kedengkian, iri hati, dan kekejaman sudah mendarah daging dalam

diri mereka. Sebelumnya mereka menganut ini sebagai prinsip mereka, *melakukan seperti yang dilakukan oleh nenek moyang mereka* (Yer. 44:17). Hal ini bisa diamati di sini (ay. 30), betapa cermatnya mereka menyebut hubungan ini, “Mereka adalah nenek moyang kami, merekalah yang membunuh nabi-nabi itu. Mereka adalah orang yang terhormat dan berkuasa, yang keturunan dan penerusnya adalah kami.” Seandainya memang betul mereka membenci kejahatan leluhur mereka, yang seharusnya mereka lakukan, pastilah mereka tidak akan sebangga itu dalam menyebut-nyebut para pembunuh itu sebagai *nenek moyang mereka*. Sebab, apa untungnya memiliki hubungan darah dengan para penganiaya, meskipun mereka pernah begitu bermartabat dan berkuasa.

(2) Hukuman yang disampaikan kepada mereka. Kristus selanjutnya:

- [1] Menyerahkan mereka kepada dosa yang tidak bisa diperbaiki (ay. 32), *Jadi, penuhilah juga takaran nenek moyangmu!* Bila Efraim bersekutu dengan berhalaberalah dan tidak suka dipulihkan, *biarkanlah dia, barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus cemar*. Kristus tahu bahwa mereka sekarang sedang merencanakan kematian-Nya yang dalam beberapa hari lagi akan digenapi. “Baiklah,” kata-Nya, “teruskan rencana jahatmu, terimalah nasibmu, turutilah keinginan hatimu dan pandangan matamu, dan lihatlah apa yang akan terjadi nanti. *Apa yang hendak kau perbuat, perbuatlah dengan segera*. Engkau hanya memenuhi takaran dosa, yang kemudian akan melimpah dalam banjir kemurkaan.”

Perhatikanlah:

Pertama, ada takaran dosa yang harus dipenuhi sebelum kehancuran akhir menimpa pribadi dan keluarga, jemaat dan bangsa-bangsa. Allah panjang sabar, tetapi akan tiba saatnya Tuhan *tidak tahan lagi* (Yer. 44:22). Kita membaca tentang takaran yang harus dipenuhi orang Amori (Kej. 15:16), tentang *tuaian*

di bumi yang *sudah masak untuk disabit* (Why. 14:15-19), dan tentang orang-orang berdosa yang *habis menggarong* dan sampai pada takarannya untuk digarong sendiri (Yes. 33:1).

Kedua, anak-anak akan memenuhi takaran dosa nenek moyang mereka yang telah tiada jika mereka tetap melakukan dosa yang sama atau serupa. Dosa suatu bangsa yang membawa kehancuran pada bangsa itu merupakan dosa yang berlangsung berabad-abad lamanya. Takaran akan berjalan terus seiring pergantian masyarakat. Allah menghukum dengan adil dosa-dosa nenek moyang kepada keturunan yang mengikuti jejak dosa mereka.

Ketiga, menganiaya Kristus, jemaat, dan pelayan-pelayan-Nya merupakan dosa yang lebih cepat memenuhi takaran dosa suatu bangsa dibandingkan dosa-dosa lainnya. Inilah dosa yang mengundang kemurkaan atas nenek moyang tanpa bisa dipulihkan lagi (2Taw. 36:16), serta kemurkaan sepenuhnya kepada keturunan mereka juga (1Tes. 2:16). Inilah yang dimaksud dengan perbuatan jahat yang keempat. Bila kejahatan ini ditambahkan kepada tiga kejahatan sebelumnya, maka Tuhan *tidak akan menarik kembali keputusan-Nya* (Am. 1:3, 6, 9, 11, 13).

Keempat, sungguh adil bagi Allah yang menyerahkan mereka pada keinginan hati mereka, yaitu mereka yang dengan keras kepala terus-menerus memenuhi takaran dosa mereka. Orang-orang yang sedang berlari kencang menuju kehancuran, membiarkan batin mereka mengeras. Ini merupakan keadaan yang paling menyedihkan bagi seseorang yang berada di bibir neraka.

- [2] Kristus menyerahkan mereka kepada kehancuran yang tak terpulihkan, yaitu kehancuran pribadi di dunia lain (ay. 33). *Hai kamu ular-ular, hai kamu keturunan ular beludak! Bagaimanakah mungkin kamu dapat meluputkan diri dari hukuman neraka?* Kata-kata seperti ini sungguh merupakan kata-kata aneh yang muncul dari mulut Kristus, bibir yang biasanya melim-

pah dengan berkat. Tetapi Ia pun bisa dan akan mengucapkan kata-kata mengerikan itu. Dalam kata-kata ini Ia menjelaskan dan meringkas *delapan* seruan celaka yang telah Ia sampaikan kepada ahli-ahli Taurat dan orang Farisi tadi.

Di sini:

Pertama, gambaran tentang mereka, *Hai kamu ular-ular*. Apakah Kristus memakai kata cacian? Ya, tetapi ini tidak memberikan izin kepada kita untuk melakukan hal yang serupa. Ia mengetahui dengan mutlak apa yang ada di dalam hati manusia. Ia juga mengenal betapa mereka cerdik seperti ular, melata di atas tanah, dan yang debu tanah menjadi makanannya. Dari luar mereka tampak indah dan menarik, tetapi sangat ganas di dalam, penuh racun di bawah lidah mereka, benih dari si ular tua itu. Mereka adalah *keturunan ular beludak*. Mereka dan orang-orang yang hidup sebelumnya, mereka dan orang-orang yang bergabung bersama mereka adalah keturunan musuh yang penuh rasa benci, amarah, serta dengki terhadap Kristus dan Injil-Nya. Mereka suka dipanggil *Rabi*, tetapi Kristus memanggil mereka ular beludak. Ia menyebut watak mereka yang sebenarnya, dan mencela orang-orang sombong.

Kedua, hukuman mereka. Kristus menggambarkan keadaan mereka sebagai sangat menyedihkan dan membangkitkan rasa putus asa. *Bagaimanakah mungkin kamu dapat meluputkan diri dari hukuman neraka?* Kristus sendiri memberitakan tentang neraka dan hukuman, berita yang membuat para pelayan-Nya sering kali dicela oleh orang-orang yang tidak ingin mendengarkannya.

Perhatikanlah:

1. Hukuman neraka akan menjadi akhir yang mengerikan bagi semua orang berdosa yang durhaka. Hukuman yang diberitakan Kristus ini lebih mengerikan dibandingkan hukuman yang pernah disampaikan para nabi dan pelayan-Nya. Karena Ia



sendirilah Sang Hakim, di tangan-Nya terletak kunci neraka dan kematian, dan kalau Dia berkata mereka akan dikenai hukuman neraka, maka demikianlah yang akan terjadi dengan mereka.

2. Ada jalan untuk meluputkan diri dari hukuman ini dan hal ini dinyatakan secara tidak langsung di sini, dan karena itu beberapa akan *diselamatkan dari murka yang akan datang*.
3. Dari semua orang berdosa, mereka yang memiliki roh ahli-ahli Taurat dan orang Farisi yang paling kecil kemungkinannya bisa terlepas dari hukuman ini. Dibutuhkan pertobatan dan iman agar dapat terlepas, dan bagaimana mungkin *mereka* bisa dibawa sampai ke tahap itu? Bukankah mereka begitu angkuh akan diri sendiri, serta begitu berprasangka terhadap Kristus dan Injil-Nya? Bagaimana mereka bisa disembuhkan dan diselamatkan, bukankah mereka tidak tahan diperiksa luka-lukanya dan juga tidak ingin dioles dengan balsam dari Gilead? Para pemungut cukai dan perempuan sundal yang lebih menyadari penyakit mereka dan menyerahkan diri pada Sang Tabib akan lebih besar kemungkinannya terluput dari hukuman neraka daripada mereka yang begitu yakin sedang menuju sorga, karena dalam kenyataannya justru jalan mulus yang mereka tempuh sedang menuju neraka.

Kebinasaaan Orang-orang Farisi;
Kesalahan dan Kebinasaaan Yerusalem
(23:34-39)

³⁴ "Sebab itu, lihatlah, Aku mengutus kepadamu nabi-nabi, orang-orang bijaksana dan ahli-ahli Taurat: separuh di antara mereka akan kamu bunuh dan kamu salibkan, yang lain akan kamu sesah di rumah-rumah ibadatmu dan kamu aniaya dari kota ke kota, ³⁵ supaya kamu menanggung akibat penumpahan darah orang yang tidak bersalah mulai dari Habel, orang benar itu, sampai kepada Zakharia anak Berekhya, yang kamu bunuh di antara tempat kudus dan mezbah. ³⁶ Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya semuanya ini akan ditanggung angkatan ini! ³⁷ Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus

kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau. ³⁸ Lihatlah rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi. ³⁹ Dan Aku berkata kepadamu: Mulai sekarang kamu tidak akan melihat Aku lagi, hingga kamu berkata: Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!"

Kita telah meninggalkan para pemimpin buta yang jatuh terperosok ke dalam parit, dan masuk ke dalam kutukan neraka sesuai hukuman yang dijatuhkan Kristus. Sekarang kita akan melihat apa yang terjadi dengan para pengikut yang buta, yaitu para tubuh jemaat Yahudi, khususnya jemaat Yerusalem.

- I. Yesus Kristus masih berusaha mencoba membantu mereka dengan berbagai anugerah, *Aku mengutus kepadamu nabi-nabi, orang-orang bijaksana dan ahli-ahli Taurat*. Di sini, hubungan antara kalimat ini dengan kalimat sebelumnya terasa janggal, "*Hai kamu keturunan ular beludak, kecil kemungkinanmu dapat meluputkan diri dari hukuman neraka.*" Menurut anggapan orang, seharusnya perkataan tepat yang mengikutinya adalah, "Sebab itu, tidak akan ada seorang nabi pun yang akan diutus kepadamu lagi," tetapi bukan begitu, Ia malah berkata, "*Sebab itu, lihatlah, Aku mengutus kepadamu nabi-nabi*, untuk melihat kalau-kalau pada akhirnya kamu bisa dibentuk, atau, kalau tidak, membiarkan kamu dalam keadaan tak terampuni serta membenarkan tindakan Allah atas kehancuranmu." Itulah sebabnya pernyataan ini diawali dengan kata seru yang mengandung perhatian penuh, "Lihatlah!"

Perhatikan baik-baik:

1. Kristuslah yang mengutus mereka, *Aku mengutus*. Dengan ini Ia mengakui diri-Nya sebagai Allah, yang memiliki wewenang untuk mengaruniakan dan mengutus nabi-nabi. Ini adalah tindakan jabatan rajani, Ia mengutus mereka sebagai duta besar untuk membicarakan masalah jiwa kita. Setelah kebangkitan-Nya, Ia memenuhi perkataan-Nya, ketika Ia berkata, "*Demikian juga Aku mengutus kamu,*" (Yoh. 20:21). Meskipun sekarang Ia tampil hina, namun Ia dipercayakan dengan wewenang agung ini.
2. Kristus mengutus mereka kepada orang Yahudi terlebih dahulu, "*Aku mengutus kepadamu.*" Mereka mulai di Yerusalem,



dan ke mana pun mereka pergi, mereka selalu memperhatikan aturan ini, untuk memberitakan anugerah Injil lebih dahulu kepada *orang-orang Yahudi* (Kis. 13:46).

3. Orang-orang yang diutus-Nya disebut *nabi-nabi, orang-orang bijaksana dan ahli-ahli Taurat*, sebutan Perjanjian Lama untuk para pelayan Perjanjian Baru. Sebutan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa para pelayan yang diutus kepada mereka tidaklah lebih rendah daripada nabi-nabi Perjanjian Lama, daripada Salomo yang bijak atau Ezra sang ahli Taurat. Para pelayan luar biasa yang mendapat penyataan ilahi pada abad-abad pertama, sama seperti para nabi yang memperoleh kuasa langsung dari sorga. Para pelayan biasa, siapa pun mereka, yang tetap tinggal bersama jemaat sampai akhir zaman, mereka ini sama seperti orang-orang bijak dan ahli-ahli Taurat, yaitu orang-orang yang membimbing dan mengajar orang tentang perkara-perkara Allah. Kita juga bisa menganggap para rasul dan penginjil sebagai nabi-nabi dan orang bijak, sedangkan para gembala dan guru sebagai ahli-ahli Taurat, yang *menerima pelajaran dari hal Kerajaan Sorga* (13:52), karena jabatan seorang ahli Taurat pada mulanya adalah jabatan terhormat, tetapi kemudian orang tidak menghormatinya lagi.

- II. Kristus menubuatkan perlakuan buruk yang dihadapi utusan-utusan-Nya di antara mereka, "*Separuh di antara mereka akan kamu bunuh dan kamu salibkan*, namun Aku akan tetap mengutus mereka." Kristus telah mengetahui sebelumnya betapa buruknya para pelayan-Nya akan diperlakukan, namun Ia tetap mengutus mereka dan menunjukkan takaran penderitaan mereka. Ia tetap mengasihi mereka meskipun tampaknya seperti membiarkan mereka. Karena Ia merencanakan untuk mempermulikan diri-Nya sendiri melalui penderitaan mereka dan juga untuk mempermulikan mereka setelah semua penderitaan itu. Ia akan melengkapi mereka untuk menghadapi berbagai penderitaan itu, meskipun tidak mencegah terjadinya penderitaan itu.

Perhatikan baik-baik:

1. Kekejaman para penganiaya ini, *mereka akan kamu bunuh dan kamu salibkan*. Mereka sangat haus darah, bukan hanya sekadar darah biasa tetapi darah kehidupan. Nafsu mereka tidak

akan terpuaskan sebelum orang-orang yang mereka aniaya itu hancur binasa (Kel. 15:9). Mereka membunuh kedua Yakobus, menyalibkan Simon anak Kleopas, serta mendera Petrus dan Yohanes. Demikianlah anggota tubuh harus mengambil bagian dalam penderitaan Kepala. Ia telah dibunuh dan disalibkan, begitu juga mereka. Orang Kristen harus bertahan sampai titik darah penghabisan.

2. Usaha mereka yang tidak kenal lelah, *kamu aniaya mereka dari kota ke kota*. Sementara para rasul pergi dari kota ke kota untukewartakan Injil, orang-orang Yahudi berusaha menghalau dan menakut-nakuti mereka serta menghasut orang banyak untuk menganiaya mereka (Kis. 14:19; 17:13). Orang-orang yang *tidak taat di Yudea* menjadi musuh Injil yang lebih ganas dibandingkan orang-orang tidak percaya lainnya (Rm. 15:31).
3. Kepura-puraan hidup beragama dalam hal ini. Mereka menganiaya para utusan Tuhan di dalam sinagoge, tempat mereka beribadat yang sekaligus menjadi tempat menyidangkan perkara-perkara agama. Karena itu penganiayaan itu mereka lakukan sebagai suatu bagian dari ibadah jemaat. Mereka melemparkan orang-orang itu keluar sambil berkata, "*Baiklah TUHAN menyatakan kemuliaan-Nya*" (Yes. 66:5; Yoh. 16:2).

III. Kristus menanggung dosa nenek moyang mereka ke atas mereka, karena mereka meneladani dosa itu. *Supaya kamu menanggung akibat penumpahan darah orang yang tidak bersalah* (ay. 35-36). Meskipun Allah berpanjang sabar dalam menghadapi keturunan penganiaya ini, tidak selamanya Ia begitu. Kesabaran yang dikhianati akan berubah menjadi kemurkaan yang dahsyat. Semakin lama orang-orang berdosa menimbun harta kejahatan, akan semakin dalam dan penuh jadinya harta kemurkaan. Ledakannya akan seperti pancaran yang berasal dari sumber yang sangat dalam.

Perhatikan baik-baik:

1. Luasnya pertanggunganan ini, *supaya kamu menanggung akibat penumpahan darah semua orang yang tidak bersalah*, yaitu darah yang ditumpahkan demi kebenaran, semua darah yang telah disimpan dalam perbendaharaan Allah. Tidak setetes



pun akan hilang, karena begitu *mahal* harga darah itu di mata-Nya (Mzm. 72:14). Yesus menghitungnya sejak *dari darah Habel, orang benar itu*, yang sejak itu terhitung sebagai *aera martyrum – zaman para martir*. Ia disebut *Habel, orang benar itu*, sebab ia memperoleh kesaksian dari sorga, bahwa ia *benar, karena Allah berkenan akan persembahannya itu*. Betapa dininya kemartiran memasuki dunia ini! Orang pertama yang mati, mati karena imannya, dan *karena iman ia masih berbicara, sesudah ia mati*. Darahnya bukan hanya berseru menentang Kain, tetapi terus-menerus menangisi orang-orang yang berjalan di jejak Kain, yang membenci dan menganiaya saudara-saudara mereka, karena mereka menganggap *semua pekerjaan mereka benar adanya*. Kristus melanjutkan pertanggung-jawaban itu sampai *darah Zakharia anak Berekhya* (ay. 36). Tetapi bukan Zakharia, sang nabi (seperti yang diduga beberapa orang), meskipun ia juga *anak Berekhya* (Zakh. 1:1). Ia juga bukan Zakharia ayah Yohanes Pembaptis seperti kata beberapa orang lain. Tetapi kemungkinan yang paling mendekati, ia adalah *Zakharia anak Yoyada yang dilontari dengan batu di pelataran rumah Tuhan* (2Taw. 24:20-21). Ayahnya juga dipanggil *Berekhya*, yang artinya sama dengan *Yoyada*. Lagi pula sudah menjadi kebiasaan yang lazim di antara orang-orang Yahudi bahwa orang yang sama bisa memiliki dua nama. Mereka ini semua *yang kamu bunuh*, kamu yang berasal dari bangsa ini, meskipun bukan dari angkatan yang sekarang ini. Hal generasi atau angkatan disebut-sebut di sini karena hal ini memang disebutkan dalam 2 Tawarikh 24:22, seperti halnya dengan kasus Habel. Orang-orang Yahudi mengira bahwa penawanan dan pengasingan mereka sudah cukup menebus kesalahan itu, tetapi Kristus memberi tahu mereka bahwa hal itu belum cukup, mereka masih tetap pada takarannya. Beberapa orang berpendapat bahwa apa yang dikatakan ini merupakan suatu isyarat nubuat, karena ada seorang bernama Zakharia, anak Barukh, yang disebut-sebut oleh sejarawan Yosefus (dalam bukunya *Jewish War*) sebagai orang yang baik dan benar, yang dibunuh di Bait Allah beberapa waktu sebelum bangunan ini dihancurkan bangsa Romawi. Uskup Agung Tillotson berpendapat bahwa Kristus menyinggung sejarah Zakharia yang ada dalam Kitab *Tawarikh* dan se-

kaligus menubuatkan kematian Zakharia yang disebut dalam buku Yosefus. Meskipun Zakharia anak Barukh masih belum dibunuh pada saat Kristus berbicara, mereka benar-benar membunuhnya sebelum penghancuran itu terjadi. Jadi semuanya dikumpulkan bersama-sama, mulai dari yang pertama sampai yang terakhir.

2. Akibat kejahatan itu, *semua ini akan terjadi*. Semua kejahatan terhadap darah ini, semua hukuman terhadap kejahatan itu, *semuanya ini akan ditanggung angkatan ini*. Semua kesengsaraan dan kehancuran yang ditimpakan kepada mereka akan begitu dahsyat. Meskipun bila mengingat kejahatan dosa mereka, hukuman itu masih belum setimpal. Namun dibandingkan dengan hukuman lain, tampaknya hukuman ini merupakan perhitungan umum bagi semua kejahatan leluhur mereka, khususnya penganiayaan mereka terhadap para utusan-Nya. Semua pernyataan Allah tentang kehancuran ini memiliki rujukan dan pertalian khusus terhadap kejahatan itu. Penghancuran itu begitu mengerikan, seolah-olah Allah mendakwa mereka sekaligus atas semua darah orang benar yang tertumpah di dunia ini. *Semuanya ini akan ditanggung kepada angkatan ini*. Hal ini menunjukkan bahwa nubuat-Nya itu akan digenapi dengan segera, bahkan beberapa orang yang hadir di sini akan tetap hidup untuk menyaksikannya. Perhatikanlah, semakin menyakitkan dan dekat hukuman dosa itu, akan semakin nyaring seruan untuk bertobat dan mengubah diri.

- IV. Kristus meratapi kejahatan Yerusalem, dan dengan adil mengecam mereka atas penolakan mereka terhadap banyak hal baik yang pernah Ia tawarkan (ay. 37). Lihatlah betapa Ia berbicara dengan penuh kepedulian tentang kota itu, "*Yerusalem, Yerusalem!*" Pengulangan itu penuh perasaan sepenanggungan dan menunjukkan rasa kasih yang melimpah. Sehari atau dua hari sebelumnya Kristus menangiisi Yerusalem, sekarang Ia mengeluhkan dan merintih atas kota itu. Yerusalem, *penglihatan damai* (demikianlah artinya), sekarang sudah menjadi ajang perang dan kekacauan. Yerusalem, kota yang pernah menjadi *kesukaan dunia semesta*, sekarang menjadi *sasaran suitan, kengerian, dan sindiran*. Yerusalem, yang pernah menjadi *kota yang bersambung rapat*,

sekarang menjadi puing-puing dan reruntuhan karena kekerasannya sendiri. Yerusalem, *tempat yang dipilih TUHAN untuk membuat nama-Nya tinggal di sana*, sekarang akan ditinggalkan untuk para perampas dan penjarah (Rat. 1:1; 4:1). Tetapi mengapa Tuhan melakukan semua ini kepada Yerusalem? Mengapa? Karena *Yerusalem sangat berdosa* (Rat. 1:8).

1. Yerusalem menganiaya utusan-utusan Allah. *Engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu*. Dosa ini secara khusus ditanggungkan kepada Yerusalem, karena di sanalah tempat Mahkamah Agama (Sanhedrin) berada untuk mengurus soal-soal keagamaan. Jadi, tidak heranlah bila Yerusalem dijadikan tempat untuk membunuh nabi (Luk. 13:33). Memang benar kalau mereka sekarang tidak memiliki wewenang untuk menghukum mati seseorang, tetapi dengan licik mereka membunuh nabi-nabi dalam huru-hara orang banyak, mengeroyok mereka seperti Stefanus, dan menggunakan kekuasaan Romawi untuk membunuh mereka. Di Yerusalem, tempat di mana Injil untuk pertama kalinya diberitakan, di sana jugalah terjadi penganiayaan yang pertama (Kis. 8:1). Tempat itu juga menjadi markas besar para penganiaya, dari sana diterbitkan surat kuasa untuk dibawa ke kota lain guna menangkap orang-orang kudus untuk dibawa ke Yerusalem (Kis. 9:2). *Engkau melempari mereka dengan batu*, salah satu bentuk hukuman mati yang dilaksanakan hanya di antara orang-orang Yahudi. Menurut hukum Taurat, nabi-nabi palsu dan penyesat harus *dilempari dengan batu* sampai mati (Ul. 13:10). Dengan dalih hukum inilah mereka menghukum mati nabi-nabi yang benar. Perhatikanlah, Iblis sering memanfaatkan senjata yang pada mulanya dimaksudkan untuk membela jemaat dan memutarbalikkannya untuk melawan jemaat. Pertama-tama mereka memberi cap penyesat kepada nabi-nabi yang benar, sedangkan orang-orang beriman yang benar dicap sebagai orang bidah dan pemecah-belah, dan selanjutnya dengan mudah mereka bisa menganiaya mereka. Ada banyak kejahatan lainnya di Yerusalem, tetapi dosa inilah yang paling menimbulkan tangisan keras, sehingga Allah lebih memperhatikannya melebihi dosa lain, untuk mendatangkan kehancuran itu ke atas mereka (2Raj. 24:4; 2Taw. 36:16). Perhatikanlah, di sini Kristus berbicara dalam keadaan

waktu sekarang, *engkau membunuh dan melempari dengan batu* (sekarang). Sebabnya adalah, karena apa yang telah mereka lakukan dan apa yang akan mereka lakukan, semuanya tampak sekarang di mata Kristus.

2. Yerusalem tidak mengizinkan dan menolak Kristus dan tawaran Injil-Nya. Kalau yang disebut di atas sebelumnya adalah dosa yang tidak ada pemulihannya, maka yang satu ini adalah dosa yang melawan pemulihan itu. Inilah:

(1) Anugerah dan kebaikan Yesus Kristus yang indah terhadap mereka, *Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anak-mu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya!* Kebaikan dan kerendahan hati yang seperti itulah yang ditawarkan oleh anugerah Injil, kepada penduduk Yerusalem, tak peduli seberapa jahatnya mereka itu, bahkan yang terkecil sekalipun tidak dikecualikan.

- [1] Kebaikan yang ditawarkan adalah mengumpulkan mereka. Rancangan Kristus adalah mengumpulkan jiwa-jiwa yang malang, mengumpulkan mereka dari kesesatan mereka, mengumpulkan mereka kembali kepada diri-Nya, sebagai Pusat kesatuan, karena *kepada-Nya akan takluk bangsa-bangsa*. Ia harus membawa seluruh bangsa Yahudi ke dalam jemaat orang percaya dan dengan begitu mengumpulkan mereka semua (seperti yang biasa dikatakan oleh orang Yahudi yaitu membawa orang masuk ke dalam agama mereka) *di bawah sayap keagungan ilahi*. Hal ini digambarkan secara sederhana seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya. Kristus harus mengumpulkan mereka, *Pertama*, dengan kasih sayang yang begitu lembut, seperti seekor induk ayam yang secara naluriah memiliki perhatian khusus kepada anak-anaknya. Karena kasih-Nya, Kristus mengumpulkan jiwa-jiwa (Yer. 31:3). *Kedua*, untuk tujuan yang sama, *induk ayam itu mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya*, untuk maksud perlindungan dan keselamatan, serta kehangatan dan kenyamanan. Jiwa-jiwa yang malang di dalam Kristus juga memiliki baik tempat perlindungan maupun penyegaran. Secara alami anak-anak ayam berlari menuju induk mereka



untuk mencari perlindungan pada saat ada ancaman dari burung pemangsa. Mungkin Kristus merujuk kepada janji ini (Mzm. 91:4), *dengan kepak-Nya Ia akan menudungi engkau*. Ada *kesembuhan di bawah sayap Kristus* (Mal. 4:2), dan ini lebih dari yang dilakukan seekor induk ayam bagi anak-anaknya.

- [2] Keterusterangan Kristus memberikan kebaikan ini. Yang ditawarkan-Nya adalah.

Pertama, sangat tulus, *Aku rindu mengumpulkan*. Yesus Kristus benar-benar bersedia menerima dan menyelamatkan jiwa-jiwa malang yang datang kepada-Nya. Ia tidak menginginkan kehancuran mereka, ia menyukai pertobatan mereka.

Kedua, sangat sering, *berkali-kali*, Kristus sering mengunjungi Yerusalem, berkhotbah dan membuat banyak mujizat di sana. Dan maksud dari semua yang dilakukan-Nya ini adalah bahwa Ia rindu untuk mengumpulkan mereka. Ia terus menghitung seberapa sering panggilan-Nya telah diulangi. Sesering kita mendengar suara Injil, sesering kita merasakan dorongan Roh, sesering itulah Kristus berusaha mengumpulkan kita.

- [3] Penolakan mereka yang dilakukan dengan sengaja terhadap Injil dan kebaikan ini, *tetapi kamu tidak mau*. Betapa tegasnya sifat keras kepala mereka dalam melawan belas kasihan Kristus! Aku mau, *tetapi kamu tidak mau*. Ia ingin menyelamatkan mereka, tetapi mereka tidak ingin diselamatkan oleh-Nya. Perhatikanlah, sepenuhnya karena kehendak jahat orang-orang berdosa itulah mereka tidak dikumpulkan di bawah sayap Tuhan Yesus. Mereka tidak menyukai persyaratan yang ada dalam rancangan Kristus untuk mengumpulkan mereka. Mereka lebih menyukai dosa-dosa mereka dan tetap meyakini bahwa mereka benar. Mereka tidak bersedia tunduk, baik kepada anugerah Kristus maupun kepada pemerintahan-Nya. Dengan begitu tawaran ini pun tidak jadi.

V. Kristus menubuatkan hukuman Yerusalem (ay. 38-39), *Lihatlah rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi*. Baik kota maupun Bait Suci, Rumah Allah dan rumah mereka, semuanya akan diratakan. Tetapi secara khusus yang dimaksud adalah Bait Suci, yang selalu mereka bangga-banggakan dan percayai; gunung suci itu, yang karenanya mereka menjadi begitu sombong. Perhatikanlah, mereka yang tidak dikumpulkan oleh kasih dan anugerah Kristus akan dimakan habis dan diceraiberaikan oleh murka-Nya: *Tetapi umat-Ku tidak mendengarkan suara-Ku, dan Israel tidak suka kepada-Ku. Sebab itu Aku membiarkan dia* (Mzm. 81:12-13).

1. *Rumah mereka akan ditinggalkan dan menjadi sunyi*. Kristus sekarang sedang meninggalkan Bait Allah, dan tidak akan pernah memasukinya lagi, namun dengan perkataan ini, Ia meninggalkannya untuk dihancurkan. Mereka sangat bergembira, karena akan ditinggalkan kepada mereka sendiri. Kristus tidak memiliki ruang dan minat lagi di sana. "Baiklah," Kristus berkata, "Rumah ini ditinggalkan kepadamu, ambillah, gunakan sesukamu, Aku tidak akan pernah berurusan lagi dengannya." Mereka telah membuatnya menjadi *tempat berjualan* dan *sarang penyamun*, semuanya terserah mereka. Tidak lama kemudian, suara Kristus terdengar dalam Bait Suci, "Marilah pergi dari sini." Ketika Kristus pergi, *Ikabod, telah lenyap kemuliaan dari Israel*. Kota itu juga diserahkan kepada mereka, tidak ada lagi hadirat dan anugerah Allah di sana. Ia tidak lagi menjadi *tembok berapi di sekeliling mereka*, juga tidak menjadi *kemuliaan di tengah-tengah mereka*.
2. Kota itu akan menjadi sunyi, *rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi*, ditinggalkan menjadi *eremos – padang belantara*.
 - (1) Hal ini terjadi dengan segera pada saat Kristus meninggalkannya, dalam pandangan mata semua orang yang memahami diri mereka sendiri. Tempat itu menjadi tempat yang sangat suram. Kepergian Kristus mengakibatkan tempat yang diperlengkapi dengan perabot dan perlengkapan terbaik menjadi padang belantara, meskipun tempat itu adalah Bait Suci sekalipun, yang menjadi tempat utama berkumpulnya orang banyak. Karena, guna apa lagi tempat itu



tanpa kehadiran Kristus? Walaupun mungkin penuh sesak dengan kesenangan lain, namun bila kehadiran Kristus secara rohani di sana telah ditarik, maka jiwa itu, tempat itu, akan *menjadi padang belantara, negeri gelap gulita, tempat yang kelam pekat*. Hal ini terjadi bila orang menolak Kristus dan mengusir-Nya dari antara mereka.

- (2) Tidak lama setelah itu, kota itu dihancurkan dan diluluh-lantakkan, *tidak satu batu pun dibiarkan terletak di atas yang lain*. Nasib musuh-musuh Yerusalem sebelumnya kini berbalik menjadi nasib Yerusalem sendiri, *sebab Engkau telah membuat kota itu menjadi timbunan batu, dan kota yang berkubu itu menjadi reruntuhan* (Yes. 25:2), *kota yang berbenteng telah direndahkan-Nya, direndahkan-Nya sampai ke tanah* (Yes. 26:5). Bait Suci, rumah yang kudus dan indah itu, menjadi sunyi. Ketika Allah keluar, semua musuh menerobos masuk.

Akhirnya, inilah ucapan selamat tinggal terakhir dari Kristus kepada mereka dan Bait Suci mereka: *Mulai sekarang kamu tidak akan melihat Aku lagi, hingga kamu berkata: Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan*.

Hal ini berbicara mengenai:

1. Kepergian Kristus dari mereka. Waktunya sudah dekat, saat *Ia harus meninggalkan dunia ini dan pergi kepada Bapa-Nya*, dan tidak bisa dilihat lagi. *Setelah kebangkitan-Nya, Ia menampakkan diri kepada beberapa saksi terpilih saja*, dan itu pun tidak lama, sebab Ia lalu segera naik ke dunia yang tidak tampak dan di sanalah Ia berada *sampai waktu pemulihan segala sesuatu*, ketika sambutan selamat datang pada saat kedatangan-Nya yang pertama akan diulangi lagi dengan seruan nyaring, *"Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan."* Kristus tidak akan bisa dilihat lagi sampai *Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia* (Why. 1:7). Bahkan mereka yang pernah menolak dan menikam Dia akan datang dengan sukacita di antara para penyembah-Nya. Kemudian setiap lutut akan bertelut kepada-Nya, bahkan mereka yang menyembah Baal dan semua pelaku kejahatan akan berseru,

“Tuhan, Tuhan,” dan mengaku ketika murka-Nya dibangkitkan bahwa sungguh *berbahagialah semua orang yang berlandung pada-Nya*. Akankah nasib kita pada hari itu sama dengan mereka yang berkata, “*Diberkatilah Dia yang datang?*” Biarlah kita bersama-Nya sekarang, bersama mereka yang benar-benar beribadah kepada-Nya, dan benar-benar menyambut Yesus Kristus.

2. Kebutaan dan sifat keras kepala mereka yang terus berlanjut, *kamu tidak akan melihat Aku lagi*, artinya tidak melihat Aku sebagai Mesias (karena mereka masih melihat Dia tergantung di kayu salib), tidak melihat terang dan kebenaran tentang Aku, juga hal-hal yang membawa damai sejahtera bagimu, *hingga kamu berkata, “Diberkatilah Dia yang datang.”* Mereka tidak akan pernah bisa diyakinkan sampai kedatangan Kristus yang kedua kali meyakinkan mereka, ketika semuanya sudah terlambat untuk membangkitkan minat-Nya dan tidak ada yang akan tersisa *selain kematian yang mengerikan akan penghakiman*.

Perhatikanlah:

- (1) Kebutaan yang dilakukan dengan sengaja sering di hukum dengan kebutaan secara hukum. Jika mereka tidak *mau* melihat, mereka tidak *akan* melihat. Dengan perkataan ini Ia mengakhiri khotbah-Nya kepada orang banyak. *Setelah kebangkitan-Nya*, yang merupakan *tanda nabi Yunus*, mereka tidak akan pernah menerima tanda lain lagi, sampai mereka *melihat tanda Anak Manusia* (Mat. 24:30).
- (2) Ketika *Tuhan datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya*, Ia meyakinkan semua orang dan memaksa musuh-musuh-Nya yang sangat sombong untuk mengakui Dia sebagai Mesias, dan mereka pun *akan tunduk menjilat kepada-Nya*. Orang-orang yang tidak mau datang sekarang mengikuti panggilan-Nya, akan diusir dengan kutukan-Nya. Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat merasa tidak senang dengan anak-anak yang bersorak *hosana* kepada Kristus. Tetapi akan tiba saatnya ketika para penganiaya

yang sombong ini akan diperlakukan dengan cara yang paling hina dan buruk seperti yang dialami orang-orang yang diinjak-injak oleh mereka sekarang ini. Mereka yang sekarang mengecam dan mengejek seruan *hosana* orang-orang kudus lebih baik segera berubah pikiran, karena memang lebih baik berubah sekarang. Sebagian orang berpikir bahwa hal di atas merujuk kepada pertobatan orang-orang Yahudi kepada iman Kristus. Pada saat itu mereka akan melihat Dia, mengakui Dia, dan berkata, "*Diberkatilah Dia yang datang.*" Tetapi tampaknya hal tersebut dimaksudkan untuk masa yang lebih jauh lagi ke depan, karena pernyataan Kristus yang lengkap dan penghukuman orang-orang berdosa disediakan untuk menjadi kemuliaan hari penghakiman nanti. ✍

PASAL 24



Khotbah-khotbah Kristus umumnya adalah khotbah yang praktis dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam pasal ini diceritakan mengenai pembicaraan-Nya yang bersifat nubuat, gambaran tentang hal-hal yang akan terjadi di kemudian hari. Walaupun begitu, gambaran nubuat semacam ini juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nubuat tersebut bukan dimaksudkan untuk memuaskan rasa ingin tahu murid-murid-Nya, tetapi untuk membimbing hati nurani dan perilaku mereka, dan karena itu nubuat tersebut diakhiri dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Jemaat orang percaya sejak awalnya selalu memiliki nubuat-nubuat khusus, di samping janji-janji yang bersifat umum, dan keduanya penting untuk mengarahkan dan membesarkan hati orang percaya. Layak untuk diperhatikan di sini bahwa Kristus menyampaikan khotbah bersifat nubuat ini pada akhir pelayanan-Nya, seperti halnya Kitab Wahyu yang mengakhiri Perjanjian Baru dan kitab-kitab nubuat dalam Perjanjian Lama yang ditempatkan pada bagian akhir. Hal ini menunjukkan bahwa kita harus benar-benar tertanam dalam kebenaran dan kewajiban yang jelas, yang harus kita pahami dengan baik terlebih dahulu sebelum kita masuk pada hal-hal yang masih gelap dan sulit. Banyak orang menjadi bingung karena memulai pemahaman Alkitab dari urutan yang salah. Sekarang, dalam pasal ini diceritakan:

- I. Saat terjadinya pembicaraan ini (ay. 1-3).
- II. Pembicaraan itu sendiri, yang di dalamnya terdapat:
 1. Nubuat mengenai berbagai peristiwa, khususnya yang berkaitan dengan penghancuran Yerusalem serta keruntuhan jemaat dan bangsa Yahudi sepenuhnya, yang tidak terjadi dengan segera, tetapi baru sekitar empat puluh



tahun kemudian. Juga tentang hal-hal yang mendahului dan yang terjadi pada saat kehancuran itu beserta akibat-akibatnya; dan lebih jauh lagi tentang kedatangan Kristus pada akhir zaman serta penyempurnaan segala sesuatu dalam bentuk pertanda dan gambaran (ay. 4-31).

2. Penerapan nubuat ini dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk membangun dan mendorong murid-murid-Nya agar segera giat mempersiapkan diri dalam menyongsong hal-hal besar dan mengerikan ini (ay. 32-51).

Gambaran Masa Depan yang Mengerikan (24:1-3)

¹ Sesudah itu Yesus keluar dari Bait Allah, lalu pergi. Maka datanglah murid-murid-Nya dan menunjuk kepada bangunan-bangunan Bait Allah. ² Ia berkata kepada mereka: "Kamu melihat semuanya itu? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak satu batu pun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan." ³ Ketika Yesus duduk di atas Bukit Zaitun, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya untuk bercakap-cakap sendirian dengan Dia. Kata mereka: "Katakanlah kepada kami, bilamanakah itu akan terjadi dan apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia?"

Di sini:

- I. Kristus meninggalkan *Bait Suci* dan pelayanan-Nya di antara orang banyak di tempat itu. Ia telah berkata, dalam bagian akhir pasal sebelumnya, "*Rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi.*" Sekarang Ia melakukan apa yang telah dikatakan: *Sesudah itu Yesus keluar dari Bait Allah, lalu pergi.* Cara pengungkapannya bisa diamati. Ia bukan hanya keluar dari Bait Suci, tetapi pergi meninggalkannya, mengucapkan selamat tinggal untuk selamanya. Ia tidak pernah kembali lagi ke sana dan kemudian langsung diikuti dengan nubuat tentang kehancurannya. Perhatikanlah, ketika Kristus pergi dari suatu rumah, rumah itu benar-benar ditinggalkan dan menjadi sunyi. *Celakalah juga mereka pada waktu Aku menjauh dari pada mereka* (Hos. 9:12; Yer. 6:8). Sekaranglah saat meratapi *Ikabod* mereka: *telah lenyap kemuliaan dari Israel.* Tiga hari setelah kejadian ini, tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah. Ketika Kristus pergi, semua menjadi *biasa dan tidak kudus* lagi. Tetapi Kristus tidak

pergi sampai mereka mengusir-Nya. Ia tidak menolak mereka, sampai mereka terlebih dahulu menolak-Nya.

- II. Percakapan pribadi-Nya dengan para murid. Ia meninggalkan Bait Suci, tetapi tidak meninggalkan kedua belas murid-Nya yang menjadi benih jemaat Injil, yang disuburkan oleh pembuangan bangsa Yahudi. Ketika Ia meninggalkan Bait Allah, murid-murid-Nya juga ikut pergi dan datang kepada-Nya. Perhatikanlah, sangat baik selalu berada di mana Kristus ada, dan juga meninggalkan tempat yang Ia tinggalkan. Mereka datang kepada-Nya untuk menerima perintah secara pribadi setelah khotbah-Nya untuk masyarakat umum berakhir, karena *Tuhan bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia*. Ia telah memberitahukan penghancuran jemaat Yahudi melalui banyak perumpamaan yang seperti biasanya akan dijelaskan secara tersendiri kepada murid-murid-Nya. Perhatikan baik-baik:

1. *Maka datanglah murid-murid-Nya dan menunjuk kepada bangunan-bangunan Bait Allah.* Bangunan yang megah dan indah, salah satu keajaiban dunia, yang dibangun tanpa menghemat biaya dan bercita rasa tinggi agar tampak mewah. Meskipun tidak semegah Bait Allah yang dibangun Salomo, tetapi *kedudukannya yang dahulu akan kelihatan hina, tetapi kedudukan yang kemudian akan menjadi sangat mulia*. Bangunan itu dibiayai dari banyak pemberian dan persembahan sehingga dapat dilakukan berbagai penambahan yang berlangsung terus-menerus. Mereka menunjukkan hal ini kepada Kristus, dan sangat berharap Ia juga menaruh perhatian kepada bangunan itu:
 - (1) Karena mereka sendiri merasa senang, mereka berharap Kristus juga akan merasa senang. Mereka lebih banyak tinggal di Galilea, jauh dari Bait Allah dan jarang melihatnya. Tentunya, karena itu mereka sangat terkagum-kagum pada kemegahannya, dan mengira Ia juga terkagum-kagum seperti mereka terhadap *semua kekayaan ini* (Kej. 31:1). Mereka meminta Dia menghibur diri (setelah lelah berkhotbah dan dari penderitaan-Nya yang tampaknya paling mengganggu) dengan melihat-lihat pemandangan di sekitar-Nya. Perhatikanlah, orang baik sekalipun cenderung sa-



ngat terpicat dengan kemegahan dan hiasan-hiasan luar dan melebih-lebihkannya, meskipun dalam perkara-perkara yang berhubungan Allah, seperti misalnya dengan bangunan itu. Namun, seperti Kristus, kita pun harus mati terhadap hal-hal seperti itu dan memandangnya rendah. Bait Suci itu memang agung, tetapi:

- [1] Kemuliaannya telah dinodai dan dicemarkan dengan dosa-dosa para imam dan orang banyak. Ajaran orang Farisi yang lebih menyukai emas daripada Bait Allah yang menguduskannya sudah cukup merusak keindahan semua hiasan Bait Suci itu.
- [2] Kemuliaannya kalah dengan kemuliaan kehadiran Kristus di sana. Kristus yang adalah *Rumah yang kemegahannya melebihi rumah semula* (Hag. 2:10), membuat bangunan itu tidak megah lagi dibandingkan dengan kemegahan kemuliaan-Nya yang tiada tara itu.

Atau:

- (2) Karena bersedih hati mengingat rumah ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi, mereka menunjukkan bangunan ini kepada-Nya, seolah-olah mendesak-Nya agar membatalkan hukuman-Nya; "Tuhan, jangan biarkan rumah yang kudus dan indah ini, tempat di mana nenek moyang kami memuji-Mu, menjadi sunyi." Mereka lupa bahwa sering kali sikap Allah terhadap Bait Suci Salomo menunjukkan betapa kecilnya perhatian Allah terhadap kemegahan luar yang begitu mereka kagumi, karena orang-orang telah berbuat jahat (2Taw. 7:21). *Rumah yang tinggi ini* telah direndahkan oleh dosa. Belum lama ini Kristus memandang *jiwa-jiwa sebagai sesuatu yang berharga dan menangi mereka* (Luk. 19:41). Sekarang murid-murid malah memandang bangunan itu dan siap menangisnya. Dalam hal ini, seperti juga dalam hal lainnya, *pikiran-Nya tidak sama seperti pikiran kita*. Sikap yang begitu menyukai bangunan-bangunan indah disebabkan oleh kelemahan dan kejahatan roh dalam diri murid-murid itu. Ini sikap yang kekanak-kanakan. *Animo magno nihil magnum – bagi pikiran besar tak ada sesuatu yang besar* (dikutip dari filsuf Seneca).

2. Setelah itu, Kristus menubuatkan keruntuhan dan penghancuran habis-habisan yang akan datang atas tempat ini (ay. 2). Perhatikanlah, keyakinan akan nubuat tentang memudarnya semua kemegahan duniawi akan membantu kita agar tidak mengaguminya dan terlampau melebih-lebihkan nilainya. Tubuh yang paling indah akan segera menjadi makanan cacing, dan bangunan yang paling indah akan menjadi timbunan puing-puing kehancuran. Akankah kita tetap mengarahkan pandangan kita kepada hal-hal yang segera tiada, dan mengaguminya sejadi-jadinya, padahal sebentar lagi semuanya ini akan dipandang hina? *Kamu melihat semuanya itu?* Mereka ingin Kristus memandang bangunan-bangunan itu, dan ikut menyukai apa yang mereka sukai. Tetapi Kristus menginginkan agar mereka memandang bangunan-bangunan itu, dan mati atas hal-hal tersebut sama seperti Dia. Ada satu cara pandang atas hal-hal seperti ini yang bisa membawa kebaikan bagi kita, yaitu pandangan kita harus menembus hal-hal ini sampai melihat apa yang ada di balik ujung sebelah sana.

Bukannya membatalkan keputusan hukuman itu, Kristus malah mengesahkannya, *“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak satu batu pun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain.”*

- (1) Kristus berbicara dengan pasti mengenai kehancuran tersebut, bahwa hal itu akan terjadi. *“Aku berkata kepadamu. Aku, yang tahu apa yang Aku katakan dan tahu melakukan apa yang Aku katakan. Percayalah pada kata-kata-Ku ini, semuanya akan terjadi seperti itu. Aku adalah Amin, Saksi yang setia dan benar, yang berkata-kata kepadamu.”* Semua penghukuman yang dijatuhkan ke atas Anak itu, baik ancaman maupun janji, adalah *ya dan amin di dalam Dia* (Ibr. 6:17-18).
- (2) Kristus berbicara tentang keruntuhan yang sepenuhnya. Bait Suci bukan saja dijarah, dirampok, dan dicemari, tetapi diruntuhkan sama sekali dan menjadi puing-puing; *sesungguhnya tidak satu batu pun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain.* Layak untuk diperhatikan, bahwa orang menaruh batu demi batu untuk pembangunan Bait Tuhan yang kedua (Hag. 2:16). Di sini, dalam penghancurannya, *tidak satu batu pun akan dibiarkan*



kan terletak di atas batu yang lain. Sejarah mengatakan bahwa nubuat ini digenapi di kemudian hari. Meskipun ketika merebut kota itu, Titus sudah berusaha sekuat tenaga menyelamatkan Bait Suci itu, ia tidak mampu mengendalikan para serdadu yang sedang marah dan melakukan penghancuran habis-habisan. Benar-benar hancur lebur, sehingga Turnus Rufus bisa membajak di atas tanah bekas Bait Suci itu berdiri. Dengan begitu apa yang dikatakan oleh Kitab Suci telah digenapi (Mi. 3:12), *Sion akan dibajak seperti ladang*. Kemudian, pada masa Kaisar Yulian yang Murtad (tahun 361-363 – pen.) orang Yahudi didorongnya membangun kembali Bait Suci mereka untuk menghambat Kekristenan. Guna memasang dasar bangunan baru, apa yang tersisa diruntuhkan sama sekali. Tetapi usaha itu dipatahkan oleh munculnya semburan api secara ajaib dari dalam tanah yang menghancurkan dasar bangunan yang sudah mereka pasang dan membuat para pekerja ketakutan. Sekarang, nubuat penghancuran Bait Allah yang habis-habisan ini juga sekaligus mencakup nubuat tentang berakhirnya masa keimaman kaum Lewi dan hukum upacara (hukum seremonial).

3. Para murid, yang tidak mempermasalahkan benar atau adil tidaknya hukuman ini, dan yang juga tidak meragukan penggenapannya, lebih mempertanyakan bilamana semua hal itu akan terjadi, dan apa tanda-tanda yang mendahului kejadian itu (ay. 3). Perhatikan baik-baik:
 - (1) Di mana mereka mengajukan pertanyaan ini. Secara pribadi, *ketika Yesus duduk di atas Bukit Zaitun*. Mungkin Ia sedang dalam perjalanan kembali ke Betania dan duduk sebentar untuk beristirahat. Bukit Zaitun menghadap langsung ke Bait Allah, dan dari jarak tertentu Ia bisa melihat Bait itu seluruhnya. Di sanalah Ia duduk seperti seorang Hakim di meja pengadilan, sedangkan Bait Suci dan kota itu ada di hadapan-Nya seperti terdakwa, dan dengan begitu Ia menjatuhkan hukuman kepada mereka. Dalam Kitab Yehezkiel 11:23, kita membaca tentang kemuliaan Tuhan yang naik ke atas dari tengah-tengah kota dan hinggap di atas gunung di sebelah timur kota. Demikian juga

halnya di sini, Kristus, Sang *Shekinah* Agung, naik ke gunung ini.

(2) Pertanyaannya adalah, "*Bilamanakah itu akan terjadi dan apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia?*" Ada tiga pertanyaan di sini.

[1] Sebagian orang menganggap pertanyaan-pertanyaan ini menunjuk kepada satu hal yang sama, yaitu penghancuran Bait Suci dan berakhirnya masa jemaat dan bangsa Yahudi, yang dikatakan Yesus sendiri sebagai kedatangan-Nya (Mat. 26:28), yang juga adalah akhir zaman (karena demikianlah yang bisa diartikan), yang merupakan akhir dari penyelenggaraan pemerintahan dan tata cara ibadah Yahudi. Atau, mereka menduga penghancuran Bait Allah berarti akhir dari dunia. Bila tempat itu menjadi puing, maka dunia ini tidak bisa bertahan lagi, karena dahulu para rabi biasa mengatakan bahwa Bait Suci itu adalah salah satu dari tujuh tujuan mengapa dunia ini diciptakan, dan karena itu, mereka berpendapat, dunia ini tidak akan bertahan tanpa Bait Suci itu.

[2] Yang lain lagi menganggap pertanyaan, *bilamanakah itu akan terjadi?* berkaitan dengan penghancuran Yerusalem, sedangkan dua pertanyaan lainnya tentang akhir dunia ini. Atau, kedatangan Kristus berkaitan dengan pendirian Kerajaan Injil-Nya, sedangkan akhir dunia ini berkaitan dengan hari penghakiman. Saya lebih condong menganggap bahwa pertanyaan mereka hanya sebatas berkaitan dengan peristiwa yang dinubuatkan Kristus itu. Tetapi, tampak dalam perikop-perikop lain, mereka memiliki banyak pemikiran yang membingungkan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi ini, sehingga tampaknya tidak mungkin merumuskan pengertian tertentu tentang pertanyaan para murid ini.

Meskipun Kristus tidak meluruskan kesalahpahaman para murid-Nya (hal ini harus dilakukan melalui pencurahan Roh Kudus), namun Kristus menjawab pertanyaan mereka dengan hal-hal yang lebih jauh lagi. Ia mengajari jemaat-Nya agar tidak hanya memperhatikan peristiwa besar pada zaman itu, yaitu penghancuran Ye-



rusalem, tetapi juga tentang kedatangan-Nya yang kedua kali yang disisipkan-Nya secara halus dalam pembicaraan-Nya di sini. Ia akan menyampaikan hal ini dengan jelas dalam pasal berikutnya yang merupakan lanjutan dari khotbah ini.

Gambaran Masa Depan yang Mengerikan (24:4-31)

⁴ Jawab Yesus kepada mereka: "Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu!" ⁵ Sebab banyak orang akan datang dengan memakai nama-Ku dan berkata: Akulah Mesias, dan mereka akan menyesatkan banyak orang. ⁶ Kamu akan mendengar deru perang atau kabar-kabar tentang perang. Namun berawas-awaslah jangan kamu gelisah; sebab semuanya itu harus terjadi, tetapi itu belum kesudahannya. ⁷ Sebab bangsa akan bangkit melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan. Akan ada kelaparan dan gempa bumi di berbagai tempat. ⁸ Akan tetapi semuanya itu barulah permulaan penderitaan menjelang zaman baru. ⁹ Pada waktu itu kamu akan diserahkan supaya disiksa, dan kamu akan dibunuh dan akan dibenci semua bangsa oleh karena nama-Ku, ¹⁰ dan banyak orang akan murtad dan mereka akan saling menyerahkan dan saling membenci. ¹¹ Banyak nabi palsu akan muncul dan menyesatkan banyak orang. ¹² Dan karena makin bertambahnya kedurhakaan, maka kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin. ¹³ Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat. ¹⁴ Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya." ¹⁵ "Jadi apabila kamu melihat Pembinasakan keji berdiri di tempat kudus, menurut firman yang disampaikan oleh nabi Daniel – para pembaca hendaklah memperhatikannya – ¹⁶ maka orang-orang yang di Yudea haruslah melarikan diri ke pegunungan. ¹⁷ Orang yang sedang di peranginan di atas rumah janganlah ia turun untuk mengambil barang-barang dari rumahnya, ¹⁸ dan orang yang sedang di ladang janganlah ia kembali untuk mengambil pakaiannya. ¹⁹ Celakalah ibu-ibu yang sedang hamil atau yang menyusukan bayi pada masa itu. ²⁰ Berdoalah, supaya waktu kamu melarikan diri itu jangan jatuh pada musim dingin dan jangan pada hari Sabat. ²¹ Sebab pada masa itu akan terjadi siksaan yang dahsyat seperti yang belum pernah terjadi sejak awal dunia sampai sekarang dan yang tidak akan terjadi lagi. ²² Dan sekiranya waktunya tidak dipersingkat, maka dari segala yang hidup tidak akan ada yang selamat; akan tetapi oleh karena orang-orang pilihan waktu itu akan dipersingkat. ²³ Pada waktu itu jika orang berkata kepada kamu: Lihat, Mesias ada di sini, atau Mesias ada di sana, jangan kamu percaya. ²⁴ Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-mujizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga. ²⁵ Camkanlah, Aku sudah mengatakannya terlebih dahulu kepadamu. ²⁶ Jadi, apabila orang berkata kepadamu: Lihat, ia ada di padang gurun, janganlah kamu pergi ke situ; atau: Lihat, ia ada di dalam bilik, janganlah kamu percaya. ²⁷ Sebab sama seperti kilat memancar dari sebelah timur dan melontarkan cahayanya sampai ke barat, demikian pulalah kelak kedatangan Anak Manusia. ²⁸ Di mana ada bangkai, di situ burung nazar berkerumun." ²⁹ "Segera sesudah siksaan pada

masa itu, matahari akan menjadi gelap dan bulan tidak bercahaya dan bintang-bintang akan berjatuh dari langit dan kuasa-kuasa langit akan goncang.³⁰ Pada waktu itu akan tampak tanda Anak Manusia di langit dan semua bangsa di bumi akan meratap dan mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya.³¹ Dan Ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya dengan meniup sangkakala yang dahsyat bunyinya dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain."

Murid-murid menanyakan soal waktu penggenapan semua nubuat itu, *bilamanakah itu akan terjadi?* Kristus tidak memberi jawaban apa pun kepada mereka, baik mengenai hari atau tahun nubuat tersebut akan digenapi, karena *kita tidak perlu mengetahui masa dan waktu yang ditetapkan Bapa* (Kis. 1:7). Tetapi atas pertanyaan *apakah tanda-tandanya?* Ia menjawab dengan lengkap, karena kita perlu memahami *tanda-tanda zaman* (Mat. 16:3). Sekarang, nubuat tersebut terutama berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sudah amat dekat, yaitu penghancuran Yerusalem, berakhirnya masa jemaat dan negara Yahudi, panggilan terhadap bangsa-bangsa bukan-Yahudi, dan pembangunan Kerajaan Kristus di dunia ini. Tetapi, walaupun nubuat-nubuat Perjanjian Lama memiliki kaitan langsung dengan bangsa Yahudi dan revolusi-revolusi atas negara mereka, namun nubuat itu bisa dilihat lebih jauh sampai pada jemaat Injil dan Kerajaan Mesias yang digambarkan sangat jelas dalam Perjanjian Baru. Secara khas, ungkapan-ungkapan dalam nubuat-nubuat itu memang mengarah ke sana dan bukan sebaliknya. Dengan demikian, nubuat tentang penghancuran Yerusalem dapat dilihat lebih jauh sebagai penghakiman umum. Dan seperti biasanya dalam berbagai nubuat, sebagian perikop lebih cenderung dimaksudkan sebagai pertanda untuk masa yang jauh ke depan sedangkan sebagian lain lagi hanya berlaku untuk masa itu saja. Ada yang akan segera digenapi, namun biasanya lebih menunjuk ke masa depan yang jauh. Dapat dilihat di sini bahwa apa yang dikatakan Kristus kepada murid-murid-Nya lebih cenderung untuk menggugah kewaspadaan mereka daripada untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka. Lebih untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang harus terjadi, daripada memberikan penjelasan tentang kejadian-kejadian yang akan datang. Inilah yang seharusnya kita dambakan, yaitu untuk memahami dengan baik waktunya. Ini lebih baik daripada mencari-cari kesimpulan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh bangsa Israel. Karena itulah, nubuat ini akan tetap bermanfaat terus bagi

jemaat orang percaya, dan akan terus digunakan sampai akhir zaman, karena *apa yang pernah ada akan ada lagi* (Pkh. 1:5-7, 9). Semua rangkaian, hubungan, dan pertanda berbagai peristiwa akan mirip dengan yang telah ada sebelumnya. Karena itu, dari nubuat dalam pasal ini, kita bisa mendapatkan gambaran-gambaran rohani yang akan terjadi di kemudian hari, dan dengan mengerti tanda-tanda zaman semacam itu kita bisa berusaha supaya menjadi bijak.

- I. Di sini Kristus menubuatkan tentang para penyesat yang terus bekerja. Ia mengawalinya dengan sebuah peringatan, *Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu*. Mereka berharap untuk diberi tahu kapan semua hal ini akan digenapi, untuk diperbolehkan mengetahui rahasia itu. Namun, peringatan ini merupakan peredam rasa ingin tahu mereka, *"Itu bukan urusanmu. Kerjakan saja tugasmu, ikutlah Aku, dan jangan pernah tergoda dalam menggiring Aku."* Orang-orang yang paling kuat rasa ingin tahunya tentang hal-hal rahasia yang bukan menjadi urusan mereka, paling mudah diperdayai oleh para penyesat (2Tes. 2:3). Ketika mendengar bahwa orang-orang Yahudi yang menjadi musuh bebuyutan mereka akan dihancurkan, para murid bisa saja jatuh dalam keadaan bahaya karena merasa telah aman. *"Tidak,"* kata Kristus, *"sebaliknya, kamu akan lebih rentan lagi."* Para penyesat adalah musuh yang lebih berbahaya bagi jemaat orang-orang percaya dibandingkan dengan para penganiaya.

Tiga kali Kristus menyebutkan dalam percakapan ini tentang munculnya nabi-nabi palsu, yaitu:

1. Nubuat tentang kehancuran Yerusalem. Sangatlah adil bila mereka yang telah membunuh para nabi yang benar dibiarkan masuk ke dalam perangkap para nabi palsu. Mereka yang telah menyalibkan Sang Mesias yang sejati akan disesatkan dan dihancurkan oleh Kristus-Kristus palsu yang berpura-pura menjadi Mesias. Munculnya para penyesat ini ditandai dengan terpecah-belahnya orang banyak dalam kelompok-kelompok yang membuat kehancuran mereka menjadi lebih mudah dan cepat. Dosa orang banyak, yang diakibatkan oleh penyesatan mereka, membantu memenuhi takaran itu.
2. Pencobaan bagi murid-murid Kristus, sesuai dengan masa ujian mereka, supaya *mereka yang sempurna akan menjadi nyata*.

Sekarang, perhatikan baik-baik tentang para penyesat ini,

- (1) Kepura-puraan yang mereka perankan. Iblis yang tampil sebagai malaikat terang sangatlah berbahaya: kebaikan yang berlebihan sering menjadi penutup kejahatan terbesar.

[1] Akan ada *nabi-nabi palsu* (ay. 11-24). Para penyesat akan berpura-pura telah menerima pernyataan ilahi, memiliki tugas yang mendesak dan roh untuk bernubuat, padahal semuanya dusta belaka. Pekerjaan semacam itu sudah pernah mereka lakukan sebelumnya (Yer. 23:16; Yeh. 13:6), seperti yang telah dinubuatkan sebelumnya (Ul. 13:3). Sebagian orang menganggap bahwa para penyesat di sini menunjuk kepada guru-guru yang sudah mapan di dalam jemaat dan mendapat nama baik dalam jabatan mereka karenanya, tetapi kemudian mereka mengkhianati kebenaran yang telah mereka ajarkan itu dan berbalik melakukan kesalahan. Guru-guru semacam ini sangat berbahaya, karena jarang dicurigai. Salah seorang pengkhianat palsu dalam pasukan akan lebih berbahaya daripada seribu musuh yang nyata di luar pasukan.

[2] Akan ada *Mesias-mesias palsu*, datang dengan memakai nama Kristus (ay. 5). Mereka menganggap bahwa mereka adalah yang secara khusus dimaksud dengan nama itu, dengan berkata-kata, "Akulah Mesias" (ay. 24), tetapi mereka adalah mesias-mesias palsu. Pada saat itu, kemunculan Mesias menjadi harapan umum, orang-orang berbicara tentang Dia, bahwa Ia harus datang. Tetapi ketika Ia benar-benar datang, bangsa itu malah menolak-Nya. Orang-orang yang berkeinginan besar untuk mencari nama bagi diri sendiri berusaha mengambil keuntungan dari keadaan itu, dan mulai mereka-reka tentang Mesias. Yosefus, sejarawan Yahudi yang hidup pada abad pertama, bertutur tentang beberapa penipu demikian yang muncul pada waktu itu sampai pada masa penghancuran Yerusalem. Seorang di antaranya adalah Teudas yang digagalkan oleh wali negeri Cospus Fadus. Masih ada beberapa lagi yang digagalkan oleh

wali negeri Felix dan juga wali negeri Festus. Dosetheus mengaku bahwa dialah Mesias yang dinubuatkan Musa (*Origen adversus Celsum*) (Kis. 5:36-37). Simon, si tukang sihir, berpura-pura menjadi kuasa Allah yang besar (Kis. 8:10). Pada abad-abad berikutnya muncul juga banyak penyesat semacam itu. Seratus tahun setelah Kristus, ada orang yang menyebut dirinya *Bar-cochobas* – *putra kartika (bintang)*, tetapi ternyata dia adalah *Bar-cosba* – *putra kebohongan*. Sekitar lima puluh tahun sebelum buku tafsiran ini ditulis, Sabbati-Levi mengaku sebagai seorang mesias di wilayah kesultanan Turki, dan ia sangat dikasihi orang Yahudi. Tetapi, dalam waktu singkat kebodohnya mulai terungkap. (Lihat buku *History* tulisan Sir Paul Rycout.) Ada juga pemimpin jemaat yang mengaku sebagai wakil-Nya, tetapi melanggar dan merebut semua jabatan-Nya. Dengan demikian ia menjadi lawan Kristus, seperti seorang musuh bagi-Nya, seorang penyesat, dan seorang antikristus.

- [3] Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu ini memerintahkan para pengantara dan utusan mereka untuk bekerja keras di mana-mana guna menarik orang-orang mendatangi mereka (ay. 23). *Kemudian*, ketika kekacauan dalam masyarakat menjadi semakin besar dan mengancam, orang-orang akan menangkap apa saja yang tampaknya bisa memberi kelepasan bagi mereka, dan pada saat itulah Iblis akan mengambil keuntungan untuk menyesatkan mereka. Orang akan berkata, "*Lihat, Mesias ada di sini, atau Mesias ada di sana.*" Tetapi jangan kamu percaya, karena Mesias sejati tidak akan mendesak-desak, juga tidak akan berseru-seru, dan orang tidak akan dapat mengatakan apa-apa tentang Dia, *Lihat, ia ada di sini atau ia ada di sana!* (Luk. 17:21). Oleh karena itu, jika ada yang berkata begitu tentang Dia, anggaplah itu sebagai sebuah percobaan. Para petapa yang menjalani hidup membiara di padang gurun akan berkata, "*Lihat, Ia ada di padang gurun.*" *Ada juga* para imam yang berkata menganggap roti itu sebagai tubuh Kristus sendiri. Jadi, ada orang-orang yang mengklaim pihak atau kepercayaan mereka memi-

liki hadirat Kristus secara rohani dan orang lain tidak, seolah-olah mereka memiliki hak monopoli atas Kristus dan Kekristenan. Seakan-akan Kerajaan Kristus hanya bisa tegak dan jatuh, hidup dan mati bersama mereka yang berkata, "Lihatlah, Ia berada di dalam gereja ini, atau di dalam majelis itu," padahal Kristus adalah semua di dalam semua, bukan di sini atau di sana, dan Ia akan menjumpai umat-Nya di dalam berkat di *semua tempat di mana Ia menaruh nama-Nya*.

- (2) Bukti yang harus mereka berikan untuk mendukung kepaluan ini: *mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-mujizat* (ay. 24). Tetapi ini bukanlah mujizat yang sejati, karena mujizat adalah meterai Allah, dan dengan mujizatlah ajaran Kristus diteguhkan. Oleh karena itu, jika ada yang ingin menarik kita dengan menggunakan tanda-tanda heran dan mujizat, kita harus berlandung pada aturan yang telah diberikan pada zaman dahulu kala (Ul. 13:1-3). *Apabila tanda atau mujizat itu terjadi*, jangan mengikuti orang yang mengajak engkau untuk *berbakti kepada allah lain* atau percaya kepada mesias lain, *karena Tuhan, Allahmu sedang mencoba kamu*. Semuanya itu adalah *mujizat palsu* (2Tes. 2:9) yang dikerjakan oleh Iblis (Allah memberi izin kepadanya), yang adalah *penguasa kerajaan angkasa*. Tidak dikatakan bahwa *mereka akan membuat mujizat*, tetapi bahwa *mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat* (KJV: 'menunjukkan tanda-tanda'), artinya mereka hanya mengadakan belaka, yakni mereka memperdaya orang-orang yang mudah percaya melalui cerita-cerita bohong atau menipu indra mereka dengan tipuan-tipuan sulap atau keahlian meramal seperti yang dilakukan oleh ahli-ahli sihir Mesir dengan kemampuan sihir mereka.

- (3) Keberhasilan usaha mereka.

- [1] *Mereka akan menyesatkan banyak orang* (ay. 5), dan banyak lagi (ay. 11). Perhatikanlah, Iblis dan kaki tangannya akan sangat berhasil menipu jiwa-jiwa yang malang. Hanya sedikit yang menemukan pintu yang sempit, tetapi banyak yang ditarik ke tengah jalan yang

lebar. Banyak yang diperdaya oleh tanda-tanda ajaib mereka, dan menjadi tertarik dengan harapan bisa terbebas dari segala tekanan yang menjepit mereka. Perhatikanlah, ciri-ciri khas gereja yang sejati bukanlah terletak pada banyaknya mujizat atau banyaknya jumlah anggota, karena *seluruh dunia heran dan mengikut binatang itu* (Why. 13:3).

- [2] *Sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga* (ay. 24).

Hal ini berbicara mengenai:

Pertama, kekuatan dari kepercayaan palsu itu. Begitu dahsyatnya kekuatannya itu sampai banyak orang akan terseret (begitu derasny arus penyesatan itu), bahkan orang-orang yang dipandang kuat untuk berdiri teguh. Pengetahuan, bakat, pembelajaran, kedudukan unggul, dan pengakuan iman yang sudah lama pun tidak akan dapat mengamankan mereka. Walaupun semuanya ini ada, banyak orang tetap akan tertipu. Tiada lain lagi selain anugerah Allah Yang Mahakuasa dan ketiaan pada tujuan-Nya yang kekal yang akan menjadi perlindungan yang teguh.

Kedua, keselamatan orang-orang pilihan di tengah-tengah bahaya ini, yang memang demikian adanya. *Sekiranya mungkin*, jelas menunjukkan bahwa hal itu tidak mungkin terjadi, karena mereka *dilindungi kuasa Allah*, supaya *rencana Allah tentang pemilihan-Nya diteguhkan*. Sangat mungkin orang-orang yang pernah diterangi hatinya akan jatuh (Ibr. 6:4-6), tetapi tidak demikian adanya dengan orang-orang pilihan-Nya. Sebab, seandainya orang-orang pilihan Allah bisa disesatkan, berarti pilihan Allah dikalahkan. Sesuatu yang sulit dibayangkan. Karena, Roma 8:30 mengatakan bahwa, *mereka yang ditentukan-Nya dari semula, dipanggil-Nya, dibenarkan-Nya, dan dimuliakan-Nya*. Mereka diberikan kepada Kristus, dan semua yang diberikan kepada-Nya tidak akan hilang (Yoh. 10:28). Grotius menafsirkan hal ini sebagai betapa sulitnya menyesatkan orang Kristen mula-mula dari iman mereka.

(4) Peringatan berulang kali yang diberikan Juruselamat kita kepada murid-murid-Nya agar tetap berjaga-jaga. *Karena itu* Ia memperingatkan mereka agar berjaga-jaga (ay. 25), *Camkanlah, Aku sudah mengatakannya terlebih dahulu kepadamu*. Seseorang yang sudah diberi tahu terlebih dahulu di tempat mana ia akan diserang, akan menyelamatkan diri seperti yang dilakukan oleh raja Israel (2Raj. 6:9-10). Perhatikanlah, peringatan Kristus dirancang untuk meningkatkan kewaspadaan kita. Meskipun orang-orang pilihan akan dilindungi dari kepercayaan yang palsu, mereka juga harus menjaga diri dengan menggunakan cara-cara yang telah ditentukan. Sesuai dengan peringatan dalam firman Allah, kita dilindungi melalui iman, yaitu iman dalam firman Kristus, seperti yang telah diberitahukan kepada kita sebelumnya.

[1] Kita tidak boleh mempercayai mereka yang berkata, *"Lihat, Mesias ada di sini, atau Mesias ada di sana"* (ay. 23). Kita percaya bahwa Mesias atau Kristus yang sejati ada di sebelah kanan Allah, dan bahwa Roh-Nya hadir di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya. Oleh karena itu, jangan percaya kepada mereka yang hendak menjauhkan kamu dari Kristus di sorga dengan mengatakan bahwa Ia ada di suatu tempat di bumi ini, atau hendak menjauhkan kamu dari gereja yang umum di bumi ini dengan mengatakan Ia ada di sini atau di sana. Janganlah kamu percaya. Perhatikanlah, tidak ada musuh iman sejati yang lebih besar daripada terlampau mudah percaya kepada hal yang sia-sia. Orang yang lugu sangat cepat mempercayai semua perkataan dan mengikuti semua seruan. *Memnēso apistein – Berhati-hatilah dalam percaya*.

[2] Kita tidak boleh mengikuti mereka yang berkata, *"Ia ada di padang gurun atau Ia ada di dalam bilik anu"* (ay. 26). Kita tidak boleh mendengarkan semua orang yang bermulut besar atau penipu. Jangan juga mengikuti orang yang menunjukkan jarinya pada Kristus baru dan Injil baru, *"Janganlah pergi ke sana, karena bila engkau melakukannya, engkau berada dalam bahaya disesatkan mereka; karena itu jauhilah jalan yang berbahaya*.



Jangan diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran. Banyak rasa ingin tahu seseorang untuk pergi ke sana telah membawanya ke dalam kemurtadan yang mematikan. Pada saat seperti itu, kekuatanmu terletak pada sikap berdiam diri, membiarkan hati dikuatkan dengan anugerah.”

- II. Ia menubuatkan tentang deru perang dan keributan antarbangsa (ay. 6-7). Ketika Kristus dilahirkan, ada kedamaian di mana-mana di segenap wilayah kekaisaran Romawi; kuil Janus telah ditutup. Tetapi *jangan menyangka bahwa Kristus datang untuk membawa, atau melanjutkan damai seperti itu* (Luk. 12:51). Sama sekali tidak, kota dan tembok-Nya akan dibangun untuk menghadapi masa kesukaran, dan perang akan menerobos masuk. Sejak orang-orang Yahudi menolak Kristus, Ia *membiarkan rumah mereka ditinggalkan dan menjadi sunyi, pedang tidak akan menyingkir dari keturunan mereka, pedang Tuhan tak pernah diam*, karena Ia telah menjatuhkan hukuman kepada bangsa yang munafik dan orang-orang yang membuat-Nya murka, dan hal itu membawa kehancuran atas mereka sendiri.

Di sini terdapat:

1. Nubuat tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari itu, tidak lama lagi *kamu akan mendengar deru perang atau kabar-kabar tentang perang*. Bila terjadi perang, perang itu akan terdengar, karena *setiap sepatu tentara yang berderap-derap* (Yes. 9:4). Lihatlah betapa mengerikan perang itu (Yer. 4:19), *aku mendengar bunyi sangkakala, pekik perang!* Bahkan orang-orang yang tinggal tenang di negeri itu dan orang-orang yang tidak banyak ingin tahu tentang hal-hal baru, tetap akan mendengar kabar-kabar perang. Lihatlah akibat yang terjadi karena penolakan Injil! Orang-orang yang tidak mau mendengar para utusan damai, harus mendengar para utusan perang. Allah memiliki sebilah pedang yang siap membalas perbantahan atas perjanjian-Nya, perjanjian-Nya yang baru. *Bangsa akan bangkit melawan bangsa*, artinya, satu bagian wilayah atau provinsi dari bangsa Yahudi akan bangkit melawan yang lain, satu kota melawan kota lain (2Taw. 15:5-6). Dalam satu provinsi dan kota yang sama, akan

terjadi pertarungan antar kelompok, sehingga mereka akan hancur lebur karena saling melawan satu sama lain (Yes. 9:18-20)

2. Perintah mengenai apa yang harus dilakukan saat itu. *Berawas-awaslah jangan kamu gelisah.* Mungkinkah mendengar kabar menyedihkan seperti itu tanpa menjadi gelisah? Namun, bila hati telah teguh dan percaya kepada Allah, ia akan terpelihara dalam damai dan tidak menjadi takut, sekalipun terhadap kabar-kabar buruk tentang perang, desas-desus berita tentang perang, ataupun terhadap suara hiruk-pikuk *persenjatai diri, persenjatai diri. Janganlah kamu gelisah; Mē throeithe – jangan bingung atau gempar.* Jangan kelabakan, seperti seorang perempuan dengan anaknya yang ketakutan. *Berawas-awaslah jangan kamu banyak bicara.* Perhatikanlah, diperlukan perhatian dan kewaspadaan yang terus-menerus untuk menjaga agar hati tidak gelisah ketika terjadi perang di negeri lain. Akan berlawanan dengan pikiran Kristus, bila umat-Nya menjadi gelisah pada saat-saat yang menyusahkan. Kita tidak boleh gelisah karena dua alasan.

- (1) Karena kita diminta menanti-nantikan terjadinya hal ini: Orang-orang Yahudi harus dihukum, kehancuran harus terjadi atas mereka. Melalui hal ini keadilan Allah dan kehormatan Penebus harus dinyatakan. Oleh karena itu, *semuanya itu harus terjadi.* Firman itu telah keluar dari mulut Allah, dan pasti akan digenapi pada waktunya. Perhatikanlah, pemikiran tentang rencana Allah yang tidak bisa diubah, yang mengatur semua peristiwa, haruslah menenangkan dan meneduhkan jiwa kita, apa pun yang terjadi. Allah hanya melaksanakan apa yang ditetapkan bagi kita, dan banyaknya kegelisahan kita menunjukkan perbantahan kita dengan ketetapan itu. Karena itu, marilah kita menerima tanpa membantah semua ini, karena *semuanya itu harus terjadi*; bukan hanya *necessitate decreti – sebagai hasil ketetapan ilahi*, tetapi *necessitate medii – sebagai cara menuju tujuan selanjutnya.* Rumah tua itu harus dibongkar (meskipun tidak bisa dilakukan tanpa kebisingan, debu, dan bahaya). Sebelum bangunan baru bisa didirikan, segala sesuatu yang goyah harus digoncangkan (dan goncangannya pasti buruk adanya). *Ada perubahan pada apa yang*

dapat digoncangkan, supaya tinggal tetap apa yang tidak tergoncangkan (Ibr. 12:27).

- (2) Karena kita masih diminta menanti-nantikan hal yang lebih buruk lagi, *tetapi itu belum kesudahannya*. Akhir zaman belum tiba, dan sementara waktu berjalan terus, kita harus sadar bahwa hal-hal yang buruk pasti akan datang. Kesudahan penderitaan hanyalah awal dari penderitaan lain. Dengan perkataan lain, “Penderitaan ini belum berakhir, masih akan ada lebih banyak hukuman untuk menumbangkan kekuasaan bangsa Yahudi, lebih banyak murka yang belum dicurahkan, baru satu kutuk yang berlalu, lebih banyak kutuk yang belum terjadi, lebih banyak anak panah yang belum dilesakkan dari tabung panah Allah. Karena itu, jangan gelisah, jangan biarkan ketakutan dan kesusahan menyerangmu, jangan tenggelam dalam beban sekarang ini, tetapi kumpulkan kekuatan dan semangat yang engkau miliki, untuk menghadapi apa yang masih akan terjadi. Jangan kamu gelisah mendengar deru perang dan kabar-kabar perang, karena apa jadinya kamu nanti kalau kelaparan dan penyakit sampar itu datang?” Kalau *mendengar kabar* itu saja sudah membuat kita gelisah (Yes. 28:19), bagaimana rasanya nanti bila berita itu benar-benar *menyentuh tulang dan daging*? Jika baru berlari dengan pejalan kaki saja sudah melelahkan, apa jadinya dengan kita nanti kalau berpacu melawan kuda? Jika dengan parit saja kita sudah ketakutan, *apakah yang akan kita perbuat di hutan belukar sungai Yordan?* (Yer. 12:5).

III. Ia menubuatkan hukuman lain yang akan segera dicurahkan Allah: *kelaparan, penyakit sampar, dan gempa bumi*. Kelaparan sering merupakan akibat perang, sedangkan penyakit sampar adalah akibat kelaparan. Ini adalah tiga hukuman yang salah satunya harus dipilih Daud. Suatu pilihan yang sulit baginya, karena ia tidak tahu hukuman mana yang terburuk. Tetapi alangkah mengerikannya bila semuanya ditumpahkan bersama-sama ke atas umat manusia! Di samping perang (dan ini pun sudah lebih dari cukup), masih akan ada lagi:

1. *Kelaparan*, yang dilambangkan dengan *kuda hitam* di bawah *meterai yang ketiga* (Why. 6:5-6). Kita membaca tentang ter-

jadinya bahaya kelaparan di Yudea, tidak lama setelah masa pelayanan Kristus (Kis. 11:28), tetapi bahaya kelaparan terberat di Yerusalem terjadi selama masa pengepungan (Rat. 4:9-10).

2. *Penyakit sampar*, ditunjukkan oleh *kuda hijau kuning dan orang yang menungganginya bernama Maut dan kerajaan maut mengikutinya*, di bawah *meterai yang keempat* (Why. 6:7-8). Penyakit sampar ini membinasakan tanpa memandang bulu, dalam waktu singkat jatuh korban tumpukan demi tumpukan.
3. *Gempa bumi di berbagai tempat*, atau dari satu tempat ke tempat lain, mengejar mereka yang lari dari gempa itu, seperti gempa yang terjadi *pada zaman Uzia, raja Yehuda* (Za. 14:5). Gempa bumi adakalanya menimbulkan kerusakan besar, baik gempa yang baru terjadi maupun yang telah terjadi sebelumnya. Gempa ini mengakibatkan kematian bagi banyak orang dan ketakutan besar bagi banyak yang lain lagi. Dari sudut pandang pernyataan, tampaknya gempa bumi ini merupakan tanda yang baik, bukan sesuatu yang buruk, khususnya bagi jemaat orang percaya (Why. 6:12; bdk. Why. 6:15; 11:12-13, 19; 16:17-19). Ketika Allah *bangkit menakut-nakuti bumi* (Yes. 2:21), tujuan-Nya adalah untuk *mengebaskan orang-orang fasik dari bumi* (Ayb. 38:13), dan untuk menunjukkan *barang yang indah-indah kepunyaan segala bangsa* (Hag. 2:7-8). Tetapi di sini dibicarakan tentang hukuman yang mengerikan, dan *semuanya itu barulah permulaan penderitaan, ðdinðn – kesakitan yang melintas*, dengan cepat, kejam, dan melelahkan. Perhatikanlah, bila Allah menghakimi, Ia akan mengatasi segalanya; *ketika Ia memulai* di dalam kemurkaan, *Ia akan menghabisi* sampai pada *kesudahannya* (1Sam. 3:12). Bila kita melihat jauh ke depan pada kesengsaraan kekal yang harus dihadapi para penentang Kristus dan Injil-Nya yang begitu keras kepala, kita bisa benar-benar berkata tentang penghakiman sementara yang luar biasa ini, “Semuanya itu barulah permulaan penderitaan, hal-hal buruk telah mereka alami sekarang, masih ada yang lebih buruk lagi yang sedang menanti.”

IV. Ia menubuatkan penganiayaan terhadap umat dan pelayan-pelayan-Nya serta kemurtadan dan kerusakan hidup keagamaan setelah itu (ay. 9-10, 12).



Perhatikan baik-baik:

1. *Penyaliban* itu sendiri dinubuatkan (ay. 9). Dari semua peristiwa-peristiwa masa depan yang paling berkaitan dengan kita, namun justru yang paling tidak kita minati, adalah mengenal penderitaan kita sendiri. *Kemudian*, ketika bahaya kelaparan dan penyakit sampar telah terjadi, orang-orang akan menghubungkan peristiwa itu dengan umat Kristen, dan menjadikannya alasan untuk menyiksa mereka, *Christianos ad leones – Lemparkan orang-orang Kristen kepada singa*. Saat pertama kali mengutus murid-murid-Nya, Kristus telah memberi tahu mereka tentang kesulitan-kesulitan yang harus mereka derita, tetapi sampai sekarang baru sedikit yang mereka alami. Oleh karena itu, Ia memperingatkan mereka sekali lagi, bahwa semakin kurang mereka menderita, semakin banyak yang harus dikenakan dalam daging mereka (Kol. 1:24).
- (1) Mereka akan *disiksa* dengan cara dibelenggu dan dipenjara, *diejek dan didera*, seperti yang dialami Rasul Paulus yang terberkati (2Kor. 11:23-25). Mereka tidak segera dibunuh, tetapi *disiksa sepanjang hari, kerap kali dalam bahaya maut*. Mereka akan disiksa sedemikian rupa sampai setengah mati rasanya, *dijadikan tontonan bagi dunia* (1Kor. 4:9, 11).
- (2) Mereka akan *dibunuh*. Begitu kejamnya musuh-musuh je-maat orang benar, sehingga tidak ada yang bisa memuaskan mereka selain darah orang-orang kudus, yang mereka dambakan, sedot, dan tumpahkan seperti air.
- (3) Mereka akan *dibenci semua bangsa oleh karena nama Kristus*, seperti yang pernah diberitahukan sebelumnya (Mat. 10:22). Dunia ini umumnya sangat benci dan ganas terhadap orang-orang Kristen. Meskipun orang-orang Yahudi sangat membenci orang-orang kafir, mereka ini tidak pernah dianiaya seperti halnya orang Kristen. Orang-orang Kristen dibenci oleh orang-orang Yahudi sehingga tercerai-berai di antara bangsa-bangsa dan menjadi korban kekejaman dunia ini. Bagaimana pendapat kita tentang dunia ini, yang memberikan perlakuan terburuk kepada orang-orang terbaik? Itulah yang menyebabkan munculnya para martir, dan ini menghiburkan Dia. Demi Kristuslah mereka

dibenci. Pengakuan iman dan pemberitaan mereka tentang nama-Nya sangat membangkitkan amarah bangsa-bangsa terhadap mereka. Karena mendapat kejutan yang mematikan bagi kerajaannya dan mengetahui bahwa waktunya sudah sangat singkat, *Iblis telah turun dengan geramnya yang dahsyat*.

2. *Perlawanan terhadap salib* (ay. 10-12). Demikianlah, Iblis menjalankan kepentingannya dengan kekuatan senjata, tetapi pada akhirnya Kristus akan memperlakukan diri-Nya dari penderitaan umat dan para pelayan-Nya. Tiga akibat buruk dari penganiayaan dinubuatkan di sini.
 - (1) *Kemurtadan* sebagian orang. Ketika pengakuan iman Kristen mulai dituntut dengan harga mahal, *banyak orang akan murtad*, mula-mula bertengkar, dan kemudian meninggalkan pengakuan iman mereka. Mereka mulai berbantah-bantah soal kepercayaan mereka, menjadi longgar dengan ikatannya, merasa jemu, dan pada akhirnya berbalik darinya.

Perhatikanlah:

- [1] Bukanlah sesuatu yang baru (meskipun aneh) bila ada orang yang telah mengenal jalan kebenaran kemudian berbelok dari jalan itu. Rasul Paulus sering mengeluhkan orang-orang yang meninggalkan iman mereka. Mereka mengawalinya dengan baik, tetapi ada sesuatu yang merintangi. Mereka berasal dari antara kita, tetapi meninggalkan kita, karena tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita (1Yoh. 2:19). Hal ini telah diberitahukan sebelumnya kepada kita.
- [2] Masa penderitaan adalah masa yang mengguncangkan. Mereka yang gugur di waktu badai adalah mereka yang tegak berdiri di saat cuaca baik, sama seperti *para pendengar yang diibaratkan sebagai tanah yang berbatu-batu* (13:21). Banyak orang mau mengikut Kristus ketika matahari sedang cerah, tetapi kemudian mencari jalannya sendiri dan meninggalkan Dia di saat hari mendung dan gelap. Mereka hanya menyukai agama mereka bila agama itu mengenakan dan tidak menun-



tut harga. Namun, bila pengakuan percaya itu harus dibayar mahal, mereka akan segera meninggalkannya.

- (2) *Keganasan orang-orang*. Ketika penganiayaan sedang marak, iri hati, kebencian, dan kedengkian akan menular dan merasuk, dengan cara yang aneh, ke dalam pikiran manusia. Sementara itu, kebaikan hati, kelembutan, dan sikap bersahaja tampak seperti sesuatu yang langka dan aneh. Kemudian *mereka akan saling menyerahkan*, artinya, “Mereka yang telah berkhianat dan meninggalkan kepercayaan mereka akan membenci dan menyerahkan orang-orang yang percaya, yang sebelumnya pura-pura dijadikan sebagai sahabat mereka.” Umumnya orang-orang yang murtad selalu menjadi penganiaya yang paling bengis dan kejam. Perhatikanlah, masa-masa aniaya adalah masa pengungkapan. Serigala berbulu domba akan membuka penyamarannya, dan tampak sosok aslinya sebagai serigala. Mereka *akan saling menyerahkan dan saling membenci*. Masa-masa itu tentunya masa yang penuh bahaya, karena dua hal terbaik (kebenaran dan kasih) akan berbenturan langsung dengan pengkhianatan dan kebencian, dua hal paling jahat yang pernah ada. Tampaknya hal ini menunjuk pada perlakuan biadab yang dilakukan satu sama lainnya oleh kelompok-kelompok yang ada dalam bangsa Yahudi. Sudah sepantasnyalah orang-orang yang menelan umat Allah seperti memakan roti itu dibiarkan saling menggigit dan menelan sampai mereka *saling membinasakan*. Atau, ini bisa menunjuk juga pada berbagai kejahatan yang dilakukan terhadap murid-murid Kristus oleh orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan mereka, seperti yang digambarkan dalam Matius 10:21, *orang akan menyerahkan saudaranya untuk dibunuh*.

- (3) *Kemerosotan umum dan sikap dingin* kebanyakan orang (ay. 12). Pada masa pencobaan, ketika muncul nabi-nabi palsu, serta pada masa aniaya, ketika orang-orang kudus dibenci, nantikanlah terjadinya dua hal ini,

- [1] Semakin *bertambahnya* kedurhakaan. Meskipun dunia ini selalu berkubang dalam kejahatan, namun adakalanya dikatakan bahwa *kedurhakaan* menjadi melimpah

secara luar biasa, yaitu ketika kedurhakaan itu semakin menjadi-jadi dibandingkan biasanya. Ini misalnya seperti yang terjadi di dunia ini pada masa lalu, ketika *semua manusia menjalankan hidup yang rusak*, secara lebih berlebihan daripada biasanya, kekerasan bersimaharajalela dan menopang segala kejahatan (Yeh. 7:11), sampai neraka seakan-akan terkuak dan bebas menghujat Allah dan membenci orang-orang kudus.

- [2] Kemerostan kasih. Ini adalah akibat dari yang sebelumnya, *karena makin bertambahnya kedurhakaan, maka kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin*. Ini bisa dipahami, karena dalam kesalehan yang sejati, segalanya bisa diringkas dalam *kasih*. Sangatlah umum untuk menemukan orang-orang percaya menjadi dingin dalam iman pengakuan mereka, ketika orang-orang jahat semakin meningkatkan kejahatan mereka. Sama seperti jemaat Efesus yang meninggalkan kasih yang semula ketika mengalami masa-masa sulit (Why. 2:2-4). Atau, bisa juga hal itu dipahami secara lebih khusus sebagai kasih persaudaraan. Ketika kedurhakaan semakin bertambah, baik kedurhakaan penyesatan maupun kedurhakaan penganiayaan, pada umumnya kasih ini akan menjadi dingin. Orang Kristen mulai saling menghindari dan mencurigai, kasih sayang mulai menjauh, kesenjangan mulai tercipta, terjadi pengelompokan, dan kasih menjadi sia-sia. Iblis adalah pendakwa saudara-saudara kita. Mereka bukan hanya mendakwa musuh-musuh mereka, yang membuat kedurhakaan penganiayaan semakin bertambah, tetapi juga saling mendakwa di antara mereka, yang membuat kasih kebanyakan orang menjadi dingin.

Ketika kasih mulai merosot, harapan akan masa-masa itu menjadi menyedihkan.

Tetapi:

Pertama, ini hanyalah kasih *banyak* orang, bukan *semua* orang. Dalam masa yang terburuk, Allah memiliki sisa umat yang berpegang teguh pada seluruh iman



pengakuan mereka dan tetap berkobar-kobar, seperti pada zaman Elia, ketika ia merasa ditinggal sendiri.

Kedua, kasih ini hanya menjadi dingin, bukan mati. Hanya menurun, bukan dibuang. Masih ada kehidupan di dalam akar, yang akan menampakkan diri ketika musim dingin sudah berlalu. Sifat barunya mungkin menjadi dingin, tetapi tidak akan menjadi tua, membusuk, dan musnah.

3. Penghiburan yang dikaitkan dengan perlawanan terhadap salib, untuk mendukung umat Tuhan yang sedang menderita (ay. 13), *orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat*.
 - (1) Sungguh menghiburkan hati bila kita selalu merindukan hal yang baik dalam mengikuti Kristus, bahwa meskipun banyak yang dianiaya, namun ada sebagian yang tetap bertahan sampai pada kesudahannya. Ketika kita melihat begitu banyak orang mundur, kita khawatir bahwa tujuan Kristus akan tenggelam karena kurangnya pendukung, dan nama-Nya akan ditinggalkan dan dilupakan karena kurangnya orang percaya. Namun, bahkan dalam saat-saat yang sedemikian pun masih *tinggal suatu sisa, menurut pilihan kasih karunia* (Rm. 11:5). Hal ini berbicara mengenai masa yang sama yang dinubuatkan oleh nubuat ini, yang menunjuk pada suatu sisa umat yang tidak termasuk *orang-orang yang mengundurkan diri dan binasa*, tetapi orang-orang yang percaya dan *beroleh hidup*. Mereka tetap bertahan sampai pada kesudahannya, sampai akhir hidup mereka, sampai akhir masa ujian mereka, atau sampai akhir waktu ujian penderitaan itu, sampai akhir pertempuran, meskipun harus sampai mencururkan darah.
 - (2) Sangat menghiburkan hati bahwa mereka yang bertahan sampai pada kesudahannya dan yang menderita demi kesetiaan mereka, akan selamat. Ketekunan memenangkan mahkota, melalui anugerah yang diberikan dengan cuma-cuma, dan sungguh akan mengenakannya. *Mereka akan selamat*. Mungkin mereka akan dilepaskan dari kesusahan mereka dan bertahan di dunia ini dengan segala penghiburan. Namun, yang dimaksud di sini adalah keselamatan

abadi. Mereka yang bertahan sampai akhir hayat mereka akan menerima tujuan dari iman dan pengharapan mereka, *yaitu keselamatan jiwa mereka* (1Ptr. 1:9; Rm. 2:7; Why. 3:20). Mahkota kemuliaan akan mengubah semuanya, dan keyakinan akan hal itu akan memampukan kita untuk memilih lebih baik mati dianiaya daripada hidup di istana bersama para penganiaya.

V. Kristus menubuatkan pemberitaan Injil di seluruh dunia (ay. 14), *Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.*

Perhatikan baik-baik di sini:

1. Injil itu disebut *Injil Kerajaan*, karena Injil itu mengungkapkan Kerajaan anugerah yang menuntun orang menuju Kerajaan kemuliaan. Injil ini membangun Kerajaan Kristus di dunia ini, dan memastikan Kerajaan kita di dunia lain.
2. Cepat atau lambat Injil ini akan diberitakan di seluruh dunia, kepada semua makhluk, dan semua bangsa akan menjadi murid Kristus, karena di dalamnya Kristus menjadi *keselamatan sampai ke ujung bumi*. Untuk maksud inilah karunia lidah menjadi *karunia sulung Roh*.*
3. Injil itu diberitakan *untuk menjadi kesaksian bagi semua bangsa*, maksudnya Injil ini berisi pernyataan kesetiaan dari pikiran dan kehendak Allah tentang hal-hal yang diminta Allah untuk dilakukan manusia serta balasan yang bisa diharapkan manusia dari Allah. Injil ini merupakan catatan dari pikiran dan kehendak Allah itu, yaitu suatu *kesaksian* (1Yoh. 5:11), bahwa mereka yang percaya akan diselamatkan, dan mereka

* Apa yang dimaksud dengan karunia lidah (*gift of tongues*) oleh Matthew Henry ialah karunia bahasa yang diberikan Roh kepada para rasul dan penginjil untuk menyampaikan Injil kepada bangsa-bangsa lain dalam bahasa-bahasa mereka yang asing. Hal ini nyata dalam komentar-komentar Henry tentang "karunia lidah" yang muncul di 19 nas ini: Kej. 11:5-9; Yes. 28:9-13; 66:15-24; Yeh. 3:1-15; 47:1-12; Mat. 24:4-31; Yoh. 7:37-44; 14:12-14; Kis. 5:1-11; 7:51-53; 8:14-25; 8:26-40; 15:22-35; 19:1-7; Rm. 10:12-21; 1Kor. 13:1-3; 14:15-20; 14:21-25; 14:36-40 (penyebutannya mengenai "karunia sulung Roh" muncul di 3 nas ini: Mat. 24:4-31, Kis. 2:14-36; Rm. 8:17-25). Jadi, apa yang dimaksud Henry dengan karunia lidah ini sangat berbeda dengan pengertian dan praktik sebagian gereja masa kini, suatu konsep dan praktik yang belum muncul pada zaman Matthew Henry – ed.



yang tetap tidak percaya akan dihukum (Mrk. 16:16). Tetapi bagaimana hal ini bisa terjadi demikian?

- (1) Hal ini menunjukkan bahwa Injil sudah ada, atau paling tidak orang sudah mendengar mengenainya, di seluruh dunia yang sudah dikenal, sebelum penghancuran Yerusalem terjadi. Bahwa jemaat Perjanjian Lama tidak akan diakhiri sebelum jemaat Perjanjian Baru benar-benar mapan, kokoh, dan berhasil. Lebih baik menghadapi jemaat yang rusak dan busuk daripada tidak sama sekali. Dalam waktu empat puluh tahun setelah kematian Kristus, *suara Injil telah sampai ke ujung bumi* (Rm. 10:18). Rasul Paulus benar-benar telah memberitakan sepenuhnya Injil dari Yerusalem sampai ke Ilirikum. Begitu pula para rasul lainnya tidak tinggal diam. Penganiayaan orang-orang kudus di Yerusalem membantu menyebarkan mereka ke mana-mana, sehingga mereka *menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil* (Kis. 8:1-4). Dan, saat kabar Sang Penebus itu diberitakan ke seluruh penjuru dunia, ketika itulah pemerintahan dan kekuasaan Yahudi berakhir. Jadi, apa yang mereka pikir bisa mencegah orang menjadi percaya kepada-Nya, yaitu dengan membunuh-Nya, hal itu malah membuat *semua orang percaya kepada-Nya, orang-orang Roma datang, dan merampas tempat suci dan bangsa mereka* (Yoh. 11:48). Rasul Paulus berbicara tentang Injil yang sudah *sampai ke seluruh dunia dan dikabarkan di seluruh alam* (Kol. 1:6-23).
- (2) Ditunjukkan juga bahwa meskipun di tengah pencobaan, kesukaran, dan aniaya, Injil Kerajaan akan tetap diberitakan dan disebar, serta akan menerobos melalui perlawanan yang sengit. Meskipun musuh-musuh jemaat menjadi sangat *panas*, dan sahabat-sahabat jemaat menjadi sangat *dingin*, Injil akan tetap diberitakan. Meskipun kemudian banyak yang jatuh karena pedang dan api, dan banyak berlaku fasik dan menjadi jahat karena bujuk rayu, umat yang mengenal Allah mereka akan dikuatkan sehebat-hebatnya untuk mengajari banyak orang (Dan. 11:32-33; Flp. 1:12-14).
- (3) Apa yang tampaknya menjadi maksud utama di sini adalah bahwa setelah Injil menyelesaikan tugasnya di dunia, maka

akhir dunia ini akan segera *mengikuti*, bukan menunggu. Injil akan tetap diberitakan, pekerjaan itu akan terus berjalan meskipun kita sudah meninggal dunia, supaya semua bangsa, baik yang pertama maupun terakhir, akan menerima atau menolak Injil itu. Dan *kemudian tiba kesudahannya*, yaitu bilamana Kerajaan itu *diserahkan kepada Allah Bapa*. Ketika rahasia Allah digenapi, tubuh rohani disempurnakan, dan bangsa-bangsa bertobat dan diselamatkan, atau dihukum dan didiamkan oleh Injil atas segala perlawanan mereka. Barulah *kemudian tibalah kesudahannya*, seperti yang telah dikatakan-Nya sebelumnya (ay. 6-7), *itu belum kesudahannya*, sebelum rencana-rencana yang mendahului itu digenapi. Dunia ini akan tetap ada selama orang-orang pilihan Allah belum dipanggil, tetapi bilamana mereka semua dikumpulkan, dunia ini akan segera dihukum dengan api.

VI. Secara lebih khusus Kristus menubuatkan kehancuran yang akan datang menimpa bangsa Yahudi, kota-kota, tempat suci, dan bangsa mereka (ay. 15 dan seterusnya). Dengan nubuat ini Ia lebih dekat dalam menjawab pertanyaan mereka tentang penghancuran Bait Suci. Apa yang dikatakan-Nya ini sangat berguna bagi murid-murid-Nya, supaya mereka berperilaku semestinya dalam menghadapi peristiwa besar itu dan memperoleh penghiburan karenanya. Ia menggambarkan beberapa tahap malapetaka itu, seperti yang biasa terjadi di dalam perang.

1. Orang-orang Romawi *mendirikan pembina* *keji di tempat kudus* (ay. 15). Sekarang:

- (1) Beberapa orang mengartikan ini sebagai berhala atau patung yang dibangun di dalam Bait Suci oleh beberapa wali negeri Romawi, yang tentunya sangat meresahkan bangsa Yahudi dan memancing mereka agar memberontak sehingga membawa kehancuran bagi mereka. Patung Jupiter Olympius yang didirikan di atas mezbah Allah atas perintah Antiokhus dinamakan *Bdelygma erēmōseōs* – *pembina* *yang keji*, nama sama yang digunakan oleh para sejarawan (1Mak. 1:54). Sejak penawanan di Babel, tidak ada yang paling menjijikkan bagi orang-orang Yahudi selain

pembuatan patung atau berhala yang ditempatkan di Bait Suci, seperti yang tampak dari perlawanan hebat yang mereka lakukan ketika Kaisar Caligula hendak mendirikan patungnya di sana. Tindakan mereka ini mendatangkan akibat yang sangat berbahaya bagi mereka seandainya tidak dicegah dan diredakan oleh Petronius. Namun, Herodes berhasil membangun patung seekor burung rajawali di gerbang Bait Suci, dan menurut beberapa orang, patung Titus juga dibangun di Bait Suci.

- (2) Sebagian orang lain lebih memilih untuk menjelaskan ayat 15 di atas dengan memakai ayat-ayat yang serupa dalam Lukas 21:20, *apabila kamu melihat Yerusalem dikepung oleh tentara-tentara*. Yerusalem adalah kota suci, Kanaan adalah daerah yang suci, dan Gunung Moria adalah tanah yang suci, karena kedekatannya dengan Bait Suci, pikir mereka. Pasukan Romawi berkemah di daerah yang ada di sekeliling Yerusalem, dan itulah yang mendatangkan pembinasaan bagi tempat itu. Tanah musuh disebut sebagai *negeri yang engkau takuti* (Yes. 7:16). Jadi pasukan musuh yang lemah namun keras kepala, bisa saja disebut *pembinasa keji*. Nah, hal inilah yang disebut-sebut sebagai nubuat yang *disampaikan oleh Nabi Daniel*, yang berbicara lebih terus terang tentang Mesias dan Kerajaan-Nya dibandingkan dengan yang dikatakan oleh nabi-nabi lain dalam Perjanjian Lama. Ia berbicara tentang pembinasa keji yang membuat kehancuran, yang tentunya menunjuk pada Antiokhus (Dan. 11:31; 12:11). Dan, inilah yang ditunjuk oleh Juruselamat kita dalam pesan yang dibawa oleh malaikat kepada Daniel (Dan. 9:27), yang berbicara tentang apa yang akan terjadi pada akhir tujuh puluh minggu, lama setelah kehancuran yang disebut di atas tadi terjadi, oleh karena menyebarnya tindakan pembinasaan. Atau, secara longgar bisa diartikan, bahwa, *dengan pasukan-pasukan yang keji* (yang cocok dengan nubuat ini), *akan datang yang membinasakan*. Pasukan tentara penyembah berhala bisa disebut *pasukan pembinasa yang keji*. Sebagian orang berpendapat bahwa huru-hara, pemberontakan, serta berbagai tindakan keji dan roh pemberontakan, baik di kota maupun di Bait Suci, setidaknya bisa dipandang sebagai

bagian dari kekejian yang mengakibatkan kebinasaan itu. Kristus mengarahkan mereka untuk memperhatikan nubuat Daniel itu, supaya mereka bisa melihat bahwa kehancuran kota dan Bait Suci mereka memang telah dibicarakan jauh sebelumnya dalam Perjanjian Lama, dan ini bisa meneguhkan kebenaran nubuat-Nya, dan dengan begitu mereka juga tidak bisa sembarangan menyalahkan Dia dengan nubuat-Nya itu. Dengan demikian pula, sejak saat itu mereka sudah bisa menghitung-hitung waktu kebinasaan itu, yakni segera setelah tindakan pembunuhan atas Sang Mesias. Inilah dosa yang mendatangkan kebinasaan itu, yakni penolakan mereka atas Dia, dan setelah itu kepastian kebinasaan *itu pun ditetapkan*. Sama seperti Kristus meneguhkan hukum Taurat dengan ajaran dan aturannya, demikian pula, dengan nubuat-Nya Ia meneguhkan nubuat-nubuat dari Perjanjian Lama. Sangat baiklah untuk membandingkan kedua cara peneguhan-Nya ini.

Apa yang dirujuk dalam suatu nubuat itu umumnya masih kabur dan tidak jelas, dan karena itu Kristus menyisipkan peringatan ini, *“Para pembaca hendaklah memperhatikannya*. Barang siapa yang membaca nubuat Daniel hendaknya memahami bahwa penggenapannya sudah tidak lama lagi, yakni dalam bentuk penghancuran Yerusalem.” Perhatikanlah, orang-orang yang membaca firman Allah harus berusaha memahami firman Allah itu, bila tidak, hasilnya kurang bermanfaat. Kita tidak dapat menggunakan apa yang tidak kita pahami (Yoh. 5:39; Kis. 8:30). Malaikat yang menyampaikan nubuat ini kepada Daniel mendorong agar ia *mengetahui dan memahami* (Dan. 9:25). Kita pun tidak boleh berputus asa dalam memahami nubuat-nubuat, bahkan yang kabur sekalipun. Ingatlah, nubuat besar Perjanjian Baru dinamakan sebuah *wahyu* (penyataan atau pengungkapan), bukan suatu *rahasia*. Sekarang *hal-hal yang dinyatakan adalah bagi kita*, karena itu kita harus menyelidikinya dengan rendah hati dan rajin. Atau, *hendaknya ia memahami*, bukan hanya firman Allah yang berbicara mengenai hal-hal itu saja, tetapi biarlah dengan firman itu ia *mempunyai pengertian tentang saat-saatnya* (1Taw. 12:32). Sebagian orang juga menafsirkan



begini, biarlah orang mengamati dan memperhatikan supaya ia menjadi yakin bahwa tidak peduli harapan-harapan kosong apa pun yang dimilikinya, para pasukan pembinasakan akan tetap membuat kehancuran.

2. Cara penyelamatan yang harus dipikirkan orang yang bijak (ay. 16, 20); *maka orang-orang yang di Yudea haruslah melarikan diri*. Kesimpulan yang diberikan di sini adalah bahwa tidak ada cara lain lagi untuk menyelamatkan diri selain melarikan diri. Kita bisa memahaminya begini:
 - (1) Sebagai suatu nubuat tentang penghancuran itu sendiri, yaitu bahwa peristiwa tersebut tidak bisa dilawan, bahwa mustahil bagi orang yang keras hati sekalipun untuk mengangkat kepala menghadapinya atau bergulat dengannya. Tetapi mereka harus berbelok dan mencari jalan lain untuk menghindar, keluar dari sana. Hal ini menunjuk kepada apa yang mati-matian disuruh oleh Yeremia ketika Yerusalem dikepung orang Kasdim, walaupun usahanya ini sia-sia, yaitu bahwa tidak ada gunanya untuk melawan orang-orang Kasdim itu, lebih bijaksana untuk mengalah dan menyerah saja. Demikianlah, Kristus di sini menunjukkan kepada kita betapa sia-sianya kalau kita melawan; Ia meminta masing-masing orang mencari jalan terbaik sebisa-bisanya.
 - (2) Kita bisa mengartikan hal itu sebagai arahan kepada para pengikut Kristus tentang apa yang mereka harus lakukan, tetapi bukan supaya mereka *berkomplot* dengan orang-orang yang berperang melawan bangsa Romawi untuk menyelamatkan kota dan bangsa mereka, yang tujuannya hanya untuk menghabiskan kekayaan kota dan bangsa mereka itu. Karena perkara yang sama inilah, yaitu perjuangan orang-orang Yahudi melawan kekuasaan Romawi beberapa tahun sebelum kekalahan terakhir mereka, yang dimaksudkan dalam Yakobus 4:1-3. Lebih baik mereka menerima tanpa syarat keputusan yang akan terjadi, serta meninggalkan kota dan negeri itu secepat mungkin, seperti mereka yang lari dari rumah yang roboh atau kapal yang sedang karam, seperti Lot keluar dari Sodom, dan orang

Israel lari meninggalkan kemah Datan dan Abiram. Kristus menunjukkan kepada mereka:

- [1] Ke mana mereka harus lari. *Orang-orang yang di Yudea haruslah melarikan diri ke pegunungan.* Bukan ke pegunungan yang ada di sekitar Yerusalem, tetapi ke sudut terpencil negeri itu, yang bisa memberikan tempat berlindung bagi mereka, bukan karena kekuatan mereka, tetapi karena tersembunyi. Dikatakan bahwa bangsa *Israel bercerai-berai di gunung-gunung* (2Taw. 18:16 dan Ibr. 11:38). Akan lebih aman tinggal di antara liang-liang singa dan pegunungan tempat macan tutul daripada di antara orang Yahudi yang durhaka dan orang Romawi yang sedang penuh amarah. Perhatikanlah, pada waktu bahaya semakin dekat mengancam, bukan hanya sah menurut hukum untuk menyelamatkan diri dengan berbagai cara yang baik dan jujur, tetapi juga merupakan kewajiban kita. Bila Allah membuka jalan untuk melarikan diri, kita harus segera melarikan diri, bila tidak, berarti kita tidak mempercayai Allah tetapi justru mencoba-Nya. Akan ada saatnya bahwa meskipun mereka *berada di Yudea*, tempat di mana Allah dikenal dan nama-Nya diagungkan, mereka *harus melarikan diri ke pegunungan*. Bila kita melarikan diri dari bahaya, dan bukan dari kewajiban kita, maka kita boleh percaya bahwa Allah akan menyediakan *tempat tumpangan bagi umat-Nya yang terbuang* (Yes. 16:4-5). Pada waktu malapetaka besar datang, ketika nyata bahwa tidak ada gunanya lagi tinggal di tempat sendiri untuk melayani dan lebih aman untuk tinggal di tempat lain, maka itu artinya bahwa Allah Sang Pemelihara memanggil kita untuk melarikan diri. Orang yang melarikan diri bisa bertempur lagi.
- [2] Mereka harus bergegas (ay. 17-18). Dalam keadaan yang sangat genting, hidup akan terancam bahaya, karena bencana bisa menghantam dengan tiba-tiba. Karena itu, *orang yang sedang di peranginan di atas rumah*, ketika tanda bahaya berbunyi, *janganlah ia turun* untuk mengambil barang-barang dari rumahnya. Tetapi hendaklah ia turun secepat mungkin dan segera melari-



kan diri. Begitu juga *orang yang sedang di ladang*, akan sangat bijaksana bila ia segera lari dan tidak kembali mengambil pakaian atau harta di rumahnya. Ada dua alasan untuk ini,

Pertama, karena waktu yang digunakan untuk mengemasi barang-barang akan menunda pelariannya. Perhatikanlah, ketika kematian sudah berada di ambang pintu, penundaan sangat berbahaya. Lot diperintahkan, *janganlah menoleh ke belakang*. Orang-orang yang diyakinkan atas keadaan dosa mereka yang menyengsarakan serta kebinasaan yang mengikuti dalam keadaan seperti itu, perlu segera melarikan diri kepada Kristus. Kalau tidak, setelah semua penghukuman ini, mereka akan binasa selamanya karena sudah terlambat.

Kedua, karena membawa pakaian, barang-barang dan perhiasan hanya akan membebani dan menghambat pelariannya. Orang-orang Aram ketika melarikan diri, *melemparkan pakaian mereka* (2Raj. 7:15). Pada saat seperti itu, kita harus bersyukur *bila nyawa kita diberikan sebagai jarahan*, meskipun kita tidak bisa membawa apa-apa (Yer. 45:4-5). Karena *hidup itu lebih penting dari pada makanan* (Mat. 6:25). Orang yang paling sedikit bawannya, paling aman pelariannya. *Cantabit vacuus coram latrone viator* – *tidak ada yang bisa dirampok dari orang yang bepergian dengan membawa uang sedikit*. Kepada murid-murid-Nya itulah, Kristus menganjurkan agar melupakan rumah dan pakaian, karena mereka memiliki tempat tinggal di sorga dan harta di sana, serta pakaian yang tidak akan rusak, yang tidak bisa dirampas musuh. *Omnia mea mecum porto* – *Semua milikku ada bersamaku*, kata Bias, seorang ahli filsafat dalam pelariannya, dengan tangan kosong. Orang yang memiliki anugerah di dalam hatinya, membawa semua miliknya bersamanya, ke mana pun ia pergi.

Sekarang, dari antara kedua belas murid yang mendengar langsung perkataan Kristus ini, tidak seorang pun tinggal hidup dan menyaksikan hari yang penuh

kemuraman ini, kecuali Yohanes. Mereka tidak perlu menyembunyikan diri di pegunungan (Kristus menyembunyikan mereka di sorga), tetapi meneruskan perintah Kristus ini kepada para penerus mereka dalam pengakuan iman, yaitu mereka yang mengejar iman itu, dan nasihat itu sangat berguna bagi mereka. Dan itulah yang terjadi, ketika orang-orang Kristen di Yerusalem dan Yudea melihat datangnya kehancuran itu, mereka menyingkir ke sebuah kota bernama *Pella*, yang terletak di seberang sungai Yordan, tempat yang aman. Sehingga dari ribuan orang yang binasa pada penghancuran Yerusalem, hanya ada satu orang Kristen yang tewas (*Euseb. Eccl. Hist. Lib. 3, cap. 5*). Karena itu, *kalau orang bijak melihat malapetaka, bersembunyilah ia* (Ams. 22:3; Ibr. 11:7). Peringatan ini sama sekali tidak dirahasiakan. Injil Matius diterbitkan jauh sebelum penghancuran itu terjadi, supaya orang lain juga bisa diuntungkan karenanya. Tetapi kebinasaan mereka karena ketidakpercayaan mereka akan peringatan ini menggambarkan seperti apa mereka akan binasa bila tidak mau percaya akan berbagai peringatan yang diberikan Kristus tentang murka yang akan datang.

- [3] Siapa saja yang mengalami kesulitan besar pada masa itu (ay. 19), *Celakalah ibu-ibu yang sedang hamil atau yang menyusukan bayi*. Peristiwa yang sama juga dikatakan Kristus pada hari kematian-Nya (Luk. 23:29). Orang akan berkata, *“Berbahagialah perempuan mandul dan yang rahimnya tidak pernah melahirkan, dan yang susunya tidak pernah menyusui.”* Berbahagialah mereka yang tidak mempunyai anak untuk menyaksikan pembunuhan itu, tetapi yang paling tidak berbahagia adalah mereka yang rahimnya pada saat itu sedang melahirkan dan susunya sedang menyusui. Mereka akan berada dalam keadaan yang paling menyedihkan.

Pertama, bahaya kelaparan akan sangat memilukan mereka, ketika mereka harus menyaksikan *lidah bayi melekat pada langit-langit karena haus*. Malapetaka itu membuat perempuan-perempuan itu menjadi lebih kejam daripada serigala (Rat. 4:3-4).



Kedua, bagi mereka, pedang di tangan orang bengis menjadi lebih mengerikan. Sungguh merupakan pembedahan yang mengerikan ketika perempuan-perempuan yang mengandung dibelah perutnya oleh para penakluk yang sedang murka (2Raj. 15:16; Hos. 14:1; Am. 1:13), atau *terpaksa menyerahkan anak-anak mereka kepada si pembunuh* (Hos. 9:13).

Ketiga, pelarian itu juga membuat mereka paling menderita. Perempuan yang membawa anak-anak tidak bisa berjalan cepat atau mencapai jarak yang jauh, anak-anak yang menyusui tidak bisa ditinggalkan, atau *dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya?* Apabila tetap dibawa, sang anak akan memperlambat pelarian ibunya dan membahayakan hidupnya, sedangkan anak itu sendiri bisa bernasib sama seperti Mefiboset, yang menjadi timpang karena terjatuh dari pelukan inang pengasuhnya yang melarikan diri dengan terburu-buru (2Sam. 4:4).

- [4] Apa yang harus mereka doakan pada masa itu. *Supaya waktu kamu melarikan diri itu jangan jatuh pada musim dingin dan jangan pada hari Sabat* (ay. 20). Perhatikan baik-baik, dalam masa kesukaran dan malapetaka besar, murid-murid Kristus biasanya harus banyak berdoa. Itu adalah obat mujarab untuk semua rasa sakit, yang tidak pernah ketinggalan zaman, dan bisa dilakukan kapan saja ketika kita mengalami kesesakan. Tidak ada jalan keluar, selain melarikan diri. Itu sudah menjadi perintah-Nya. Allah tidak akan bisa dibujuk lagi membatalkan murka-Nya. Tidak, tidak ada, sekalipun *Nuh, Daniel, dan Ayub berdiri dan berdoa di hadapan-Nya. Cukup! Jangan lagi bicarakan perkara itu dengan Aku*, berusaha untuk melakukan yang terbaik dari apa yang ada. Bila kamu tidak bisa berdoa dalam iman agar kamu tidak terpaksa melarikan diri, berdoalah agar keadaannya bisa bermurah hati, sehingga meskipun cawan tidak akan berlalu dari hadapanmu, bahaya besar hukuman itu bisa dicegah.

Perhatikanlah, Allah memiliki kuasa mengatur keadaan yang menyertai suatu peristiwa, yang adakalanya bisa mendatangkan perubahan yang sangat besar dalam suatu cara tertentu, sehingga karena itu hendaknya pandangan kita tetap tertuju kepada-Nya dalam segala keadaan. Kristus meminta mereka berdoa untuk memperoleh kemurahan ini, yang menandakan bahwa Ia bersedia menganugerahkan hal ini kepada mereka. Ketika terjadi malapetaka besar janganlah kita terus melihat bahwa keadaan bisa terus bertambah buruk, sebaliknya, harapkanlah datangnya keadaan yang baik. Kristus tetap meminta murid-murid-Nya berdoa bagi diri sendiri dan sahabat-sahabat mereka, bahwa bila mana mereka terpaksa harus melarikan diri, biarlah itu terjadi pada saat yang menyenangkan.

Perhatikanlah, ketika kesusahan masih jauh di depan, sungguh baik untuk menghimpun doa sebelum kesusahan semakin dekat. Mereka harus berdoa,

Pertama, supaya waktu mereka melarikan diri, bila itu sesuai dengan kehendak Allah, jangan jatuh pada musim dingin, saat ketika siang hari lebih pendek, cuaca dingin, dan jalanan kotor sehingga membuat perjalanan menjadi tidak nyaman, khususnya bagi seluruh keluarga. Paulus meminta Timotius untuk datang kepadanya sebelum musim dingin (2Tim. 4:21). Perhatikanlah, meskipun kenyamanan tubuh bukanlah yang terutama, tetapi sepatutnya dipertimbangkan. Memang kita harus menerima apa yang Allah berikan, namun, ketika Ia melaksanakannya, kita diperbolehkan untuk berdoa untuk ketidaknyamanan tubuh. Kita dianjurkan berdoa untuk hal semacam ini, karena Tuhan adalah untuk tubuh.

Kedua, agar jangan pada hari Sabat. Jangan terjadi pada hari Sabat orang Yahudi, karena berjalan pada hari Sabat akan membangkitkan amarah mereka yang pernah marah kepada murid-murid karena memetik bulir gandum pada hari Sabat. Jangan juga terjadi pada hari Sabat orang Kristen, karena terpaksa bepergian pada hari itu akan membawa kesedihan bagi mereka.



Hal ini menunjukkan rancangan Kristus, bahwa hari Sabat harus dirayakan setiap minggu setelah pemberitaan Injil ke seluruh dunia. Kita tidak pernah membaca bahwa Kristus sangat peduli dengan segala ketetapan gereja Yahudi, karena sifatnya yang hanya berupa upacara kosong dan sia-sia belaka. Namun, Ia sering menunjukkan perhatian atas hari Sabat itu. Hal ini juga menunjukkan bahwa hari Sabat secara teratur dirayakan sebagai hari perhentian atau istirahat dari perjalanan dan pekerjaan duniawi. Sesuai penjelasan-Nya tentang perintah yang keempat, kita boleh melakukan suatu pekerjaan pada hari Sabat bila pekerjaan itu memang diperlukan, seperti melarikan diri dari musuh untuk menyelamatkan nyawa kita. Sekiranya hal itu dianggap melanggar perintah keempat, Ia pasti akan berkata, "Apa pun yang akan terjadi atas kamu, jangan melarikan diri pada hari Sabat, tetaplah tinggal di tempat, meskipun kamu akan mati karena itu," karena kita tidak boleh melakukan dosa sekecil apa pun supaya bisa melarikan diri dari kesusahan terbesar itu. Tetapi hal ini juga menunjukkan bahwa sangatlah tidak mudah dan tidak nyaman bagi seorang benar bila ia dipaksa untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang sangat perlu ia lakukan, yaitu untuk beribadah dan menyembah Allah pada hari Sabat. Kita harus berdoa agar kita memiliki hari-hari Sabat yang teduh dan tidak terganggu, dan tidak melakukan pekerjaan apa pun selain pekerjaan yang layak dilakukan pada hari-hari Sabat, supaya kita boleh menanti-nantikan Tuhan tanpa gangguan. Namun, kalau harus melarikan diri, itu lebih diinginkan, supaya kita masih bisa mendapatkan keuntungan dan penghiburan satu Sabat lagi sesudah itu untuk membantu memikul beban kita. Melarikan diri pada musim dingin tidak memberikan kenyamanan bagi tubuh, tetapi melarikan diri pada hari Sabat membawa ketidaknyamanan bagi jiwa, terlebih lagi bila kita mengenang indahnya hari-hari Sabat yang sudah kita lalui sebelumnya (Mzm. 42:5)

3. Kesusahan besar yang akan segera terjadi (ay. 21), *pada masa itu akan terjadi siksaan yang dahsyat*. Ketika takaran kejahatan itu sudah penuh, dan ketika para pelayan Allah sudah dimeteraikan dan diamankan, datanglah siksaan yang dahsyat itu. Tidak ada yang bisa terjadi terhadap Sodom sebelum Lot sampai di Zoar, karena sesudah ia sampai di sana, barulah turun hujan belerang dan api. *Pada masa itu akan terjadi siksaan yang dahsyat*. Benar-benar sangat dahsyat, ketika wabah sampar dan kelaparan mengamuk di dalam kota itu. Lebih buruk lagi, terjadi perpecahan dan pengelompokan, sehingga orang akan saling bunuh, di sana-sini tampak tangan-tangan perempuan malang sedang menguliti anak-anak mereka sendiri. Sementara itu, di luar kota pasukan Romawi sudah bersiap-siap untuk menelan mereka, dengan amarah khusus yang ditujukan kepada mereka, bukan hanya karena mereka orang Yahudi, tetapi karena mereka orang Yahudi yang memberontak. Perang adalah salah satu dari tiga hukuman menyakitkan yang ditolak Daud, tetapi dengan perang itulah bangsa Yahudi dihancurkan, ditambah lagi dengan kelaparan dan penyakit sampar yang hebat. Dalam *History of the Wars of the Jews*, sejarawan Yosefus menulis berbagai bagian paling memilukan yang pernah terjadi dalam sejarah mana pun.

(1) Itu adalah penghancuran yang tiada tara, *seperti yang belum pernah terjadi sejak awal dunia sampai sekarang dan yang tidak akan terjadi lagi*. Banyak kota dan kerajaan telah dihancurkan, tetapi belum pernah terjadi penghancuran seperti ini. Karena itu, janganlah ada orang berdosa yang berani berpikir bahwa Allah tidak sanggup melakukan hal yang terburuk. Ia sanggup memanaskan dapur api sampai tujuh kali lebih panas, bahkan lebih panas lagi bila ia melihat kekejian semakin menghebat dan terus berlangsung. Ketika menghancurkan Yerusalem, sikap orang Romawi diperburuk oleh rasa kehormatan dan sifat baik leluhur mereka yang dilecehkan, dan ini lebih mempermudah mereka untuk meraih kemenangan. Selain itu, kekerasan hati dan kepala orang Yahudi sendiri sangat memperparah terjadinya penderitaan itu. Tidak heran bila penghancuran Yerusalem adalah penghancuran yang tiada bandingannya, karena dosa mereka juga sama tiada bandingannya, bah-



kan sampai menyalibkan Kristus. Semakin dekat hubungan orang dengan Allah dalam hal pengakuan iman dan hak-hak istimewa, akan semakin besar dan berat pula hukuman yang ditimpakan kepada mereka, bila mereka menyalahgunakan hak-hak istimewa itu dan tidak jujur dengan pengakuan iman mereka (Am. 3:2).

- (2) Penghancuran itu adalah penghancuran yang bila berlangsung lama akan menjadi penghancuran yang tak tertahan lagi, sehingga *dari segala yang hidup tidak akan ada yang selamat* (ay. 22). Betapa jayanya maut menyerbu, mendatangkan begitu banyak kehancuran, dan mengepung di mana-mana sehingga tidak ada peluang untuk melarikan diri. Cepat atau lambat semua akan binasa. Orang yang bisa menghindari satu pedang, akan binasa oleh pedang lainnya (Yes. 24:17-18). Yosefus menghitung jumlah mereka yang terbunuh di berbagai tempat tercatat lebih dari dua juta orang. *Dari segala yang hidup tidak akan ada yang selamat*. Kristus tidak berkata, “Dari segala jiwa tidak akan ada yang selamat,” karena penghancuran tubuh bisa menjadi *penyelamatan jiwa pada hari Tuhan Yesus*. Kehidupan yang sementara ini harus dikorbankan dengan sepe-nuh hati, supaya orang bisa berpikir bahwa bila kehidupan ini memang singkat, ia harus berakhir dengan baik.

Tetapi ada kata penghiburan di tengah semua kengerian ini – bahwa *oleh karena orang-orang pilihan, waktu itu akan dipersingkat*. Bukan dibuat lebih singkat daripada yang telah ditetapkan Allah (karena *pemusnahan yang telah ditetapkan itu harus sampai menimpa yang membinasakan itu*, Dan. 9:27), tetapi lebih singkat daripada yang seharusnya Ia jatuhkan menurut dosa-dosa mereka; lebih singkat daripada yang telah dirancang oleh musuh yang akan membinasakan mereka semua, bila murka mereka tidak dibatasi oleh Allah yang sedang menggunakan mereka untuk melaksanakan tujuan-Nya itu; lebih singkat daripada penghakiman yang bisa dibayangkan oleh pikiran manusia.

Perhatikanlah:

- [1] Pada masa malapetaka besar, Allah menyatakan kebaikan hati-Nya kepada orang pilihan yang tersisa, yang

adalah permata-Nya, yang akan menjadi harta-Nya yang istimewa, yang akan dijaga-Nya ketika keadaan semakin buruk.

- [2] Penyingkatan waktu malapetaka besar itu merupakan kemurahan hati Allah yang sering dianugerahkan demi orang-orang pilihan. Ketika kita memperhatikan kerusakan yang kita alami, janganlah kita berkeluh-kesah tentang penderitaan yang berlangsung lama itu, sebaiknya bersyukurlah bahwa penderitaan itu tidak berlangsung selamanya. Bila sesuatu yang buruk terjadi pada kita, berkatalah, "Terpujilah Allah karena keadaan ini tidak lebih buruk; terpujilah Allah karena ini bukan neraka, penderitaan ini tidak tanpa akhir dan tanpa jalan keluar." Jemaat yang sangat menderitalah yang bisa berkata, "*Hanya karena belas kasihan Tuhan, kami tidak binasa.*" Demi orang-orang pilihan, janganlah sampai semangat jemaat runtuh bila harus berjuang dengan penderitaan; janganlah sampai tergoda untuk menyerahkan tangan atau hati kepada kejahatan.

Setelah peristiwa menyengsarakan itu, sekarang tibalah apa yang sudah berulang-ulang kali diperingatkan sebelumnya, yaitu agar berhati-hati supaya tidak disesatkan oleh mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu (ay. 23 dst.), yang menjanjikan pembebasan, seperti yang dilakukan nabi-nabi dusta di zaman Yeremia (Yer. 14:13; 23:16-17; 27:16; 28:2), yang hanya memperdaya orang. Masa siksaan yang dahsyat adalah masa pencobaan, karena itu kita perlu melipatgandakan kewaspadaan. Jika mereka berkata, "*Lihat, Mesias ada di sini,*" atau "*Mesias ada di sana*" untuk membebaskan kita dari tangan orang Romawi, janganlah memercayai mereka, itu omong kosong belaka. Penyelamatan seperti itu tidak perlu diharap-harapkan, dan karena itu penyelamat yang demikian pun tidak pernah ada.

- VII. Kristus menubuatkan penyebaran Injil yang mendadak di dunia, ketika peristiwa-peristiwa besar ini akan terjadi (ay. 27-28), *sama seperti kilat memancar dari sebelah timur, demikian pulalah kelak kedatangan Anak Manusia.* Nubuat ini datang sebagai

penawar melawan racun yang dikeluarkan para penyesat yang berkata, “*Lihat, Mesias ada di sini,*” atau “*Mesias ada di sana*” (bdk. Luk. 17:23-24). Jangan mendengarkan mereka, karena kedatangan Anak Manusia akan datang seperti kilat.

1. Tampaknya yang terutama dimaksudkan adalah kedatangan-Nya untuk membangun Kerajaan rohani-Nya di dunia ini, di mana Injil datang dalam terang dan kuasanya. Itulah kedatangan Sang Anak Manusia yang sebenarnya, dengan cara yang sangat berbeda daripada para penyesat dan mesias-mesias palsu yang datang dengan diam-diam *di padang gurun* atau *bilik* (2Tim. 3:6). Kristus tidak datang dengan *roh ketakutan*, melainkan dengan *roh yang membangkitkan kekuatan, kasih, dan ketertiban*.

Injil bisa dikenali dengan dua tanda jelas:

- (1) Penyebarannya yang cepat. Injil akan terbang secepat kilat. Begitulah Injil akan diberitakan dan disebarkan. Injil itu adalah terang (Yoh. 3:19), bukan seperti kilat yang tiba-tiba memancarkan cahaya lalu lenyap, melainkan seperti terang matahari, terang siang hari. Yang dimaksudkan dengan Injil itu seperti kilat adalah bahwa:

[1] Injil adalah terang dari sorga, seperti kilat dari langit. Tuhan, dan bukan manusialah, yang mengirim kilat serta memerintahkan agar kilat itu pergi sambil berkata, “*Ya*” (Ayb. 38:35). Allah sendirilah yang melepaskannya (Ayb. 37:3). Bagi manusia, hal itu merupakan salah satu mujizat alam, di atas kuasa manusia. Hal itu merupakan salah satu rahasia alam, yang berada di luar kemampuan manusia untuk menjelaskannya. Namun demikian, kilat itu berasal dari atas; *kilat-kilat-Nya menerangi dunia* (Mzm. 97:4).

[2] Injil bisa dilihat dan mencolok seperti kilat. Untuk menghindari dari terang itu, para penyesat meneruskan ajaran Iblis di padang gurun dan bilik. Orang-orang bidat disebut *lucifugae* – *penghindar terang*. Kebenaran tidak mencari tempat tersembunyi, walaupun adakalanya dipaksa ke sana, seperti *perempuan yang lari ke padang gurun*, meskipun sudah berselubungkan matahari (Why. 12:1, 6). Kristus memberitakan Injil-

Nya secara terbuka (Yoh. 18:20), rasul-rasul-Nya memberitakan dari atap rumah (Mat. 10:27), bukan *di tempat yang terpencil* (Kis. 26:26; Mzm. 98:2).

- [3] Injil itu datang secara tiba-tiba dan mengejutkan bagi dunia seperti halnya kilat. Orang-orang Yahudi sebenarnya sudah mengetahui nubuat ini, tetapi bagi bangsa bukan-Yahudi, hal ini sangat mengejutkan dan datang kepada mereka dengan kekuatan yang sangat besar, yang tidak pernah mereka sadari sebelumnya. Itu adalah terang yang terbit di kegelapan (Mat. 4:16; 2Kor. 4:6). Kita membaca tentang pasukan tentara yang dikacaukan oleh kilat (2Sam. 22:15; Mzm. 144:6). Kuasa kegelapan dibubarkan dan ditaklukkan oleh kilat Injil.
- [4] Seperti kilat, Injil menyebar jauh dan luas, cepat dan tak terbendung, yang dipandang datang dari timur (Kristus dikatakan muncul *dari timur* [Why 7:2; Yes. 41:2]) dan melontarkan cahayanya ke barat. Penyebaran Kekristenan ke berbagai negeri jauh, yang beragam bahasanya, dengan hanya menggunakan peralatan seadanya yang sangat tidak mendukung dan tanpa dukungan hal-hal duniawi, dengan menghadapi sekian banyak perlawanan dan dilakukan hanya dalam waktu singkat, merupakan mujizat terbesar yang pernah ada. Semuanya ini meneguhkan keberadaan Injil itu. Inilah Kristus yang menunggang kuda putih, yang menunjukkan kecepatan dan juga kekuatan, *maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan* (Why. 6:2). Terang Injil terbit bersama matahari, dan memancar bersamanya, sehingga cahayanya mencapai ujung bumi (Rm. 10:18, Mzm. 19:4-5). Meskipun menghadapi banyak perlawanan, Injil tidak bisa dikurung di padang gurun atau di dalam sebuah tempat rahasia, seperti para penyekat. Kalau mengikuti aturan Gamaliel, maka semua ini telah terbukti *berasal dari Allah yang tidak bisa dilenyapkan* (Kis. 5:38-39). Kristus berbicara tentang *melontarkan cahayanya sampai ke barat*, karena penyebaran yang paling berhasil adalah di negeri-negeri yang terletak di sebelah Barat Yerusalem, seper-



ti yang diamati oleh Herbert di dalam buku *Church-militant*. Betapa cepatnya kilat Injil ini mencapai Inggris Raya! Tertulian, yang menulis di abad kedua, memperhatikan hal ini, *Britannorum in accessu Romanis loca, Christo tamen subdita* – kokohnya pertahanan Inggris, sekalipun tidak bisa ditembus oleh orang-orang Romawi, diduduki oleh Yesus Kristus! Inilah yang dilakukan Tuhan.

- (2) Hal lain yang istimewa tentang Injil adalah keberhasilannya yang aneh di tempat-tempat penyebarannya. Injil ini berhasil menghimpun banyak orang, bukan oleh paksaan dari luar, tetapi oleh semacam naluri alamiah dan kecondongan hati, seperti burung-burung pemangsa yang dibawa kepada mangsa mereka; karena *di mana ada bangkai, di situ burung nazar berkerumun* (ay. 28), di mana Kristus diberitakan, jiwa-jiwa berkumpul kepada-Nya. Ketika Kristus terangkat dari muka bumi, maksudnya ketika Kristus yang tersalib diberitakan, orang bisa menduga bahwa peristiwa tersebut akan menjauhkan semua orang dari-Nya, akan tetapi sebaliknya, justru hal itu akan menarik semua orang datang kepada-Nya (Yoh. 12:32), sebagaimana yang dinubuatkan Yakub, *kepada-Nya akan takluk bangsa-bangsa* (Kej. 49:10; Yes. 60:8). Burung nazar itu akan berkerumun, di mana ada bangkai yang memang adalah makanannya, suatu pesta besar bagi mereka, *di mana ada yang tewas, di situlah dia* (Ayb. 39:33). Dikatakan bahwa burung rajawali memiliki kecerdasan yang unik dan kecepatan penciuman yang tajam untuk menemukan mangsa dan menyambarnya dengan cepat (Ayb. 9:26). Demikianlah juga yang akan terjadi dengan orang-orang yang rohnya diaduk-aduk oleh Allah, mereka akan ditarik kepada Yesus Kristus untuk makan dari-Nya. Ke manakah burung rajawali akan terbang kalau bukan menuju mangsa? Ke manakah jiwa akan pergi kalau bukan kepada Yesus Kristus, yang memiliki *perkataan hidup yang kekal*? Burung rajawali mampu membedakan mana yang tepat bagi mereka dan mana yang bukan. Demikian halnya, orang yang indra rohaninya sudah terlatih akan dapat membedakan suara Sang Gembala yang baik dari

suara seorang pencuri atau perampok. Orang-orang kudus akan berada di tempat Kristus yang sejati berada, bukan di tempat mesias-mesias palsu. Demikian pula, hasrat setiap jiwa yang mulia juga akan selalu mengikuti Kristus dan bersekutu dengan-Nya. Di mana pun Ia berada dengan segala ketetapan-Nya, di sana jugalah pelayan-pelayan pilihan-Nya memilih untuk berada. Dalam diri semua orang kudus, anugerah akan menjadi pegangan hidup mereka yang berfungsi layaknya naluri alamiah, yang menarik mereka kepada Kristus untuk hidup bergantung pada-Nya.

2. Sebagian orang memahami ayat-ayat ini sebagai kedatangan Anak Manusia *untuk menghancurkan Yerusalem* (Mal. 3:1-2, 5). Begitu banyak kuasa dan keadilan ilahi yang ditampilkan dalam peristiwa itu, sehingga disebut *Kedatangan Kristus*.

Nah, ada dua hal yang ditunjukkan mengenai kedatangan Kristus itu.

- (1) Bahwa bagi sebagian besar orang, kedatangan Kristus itu nantinya seperti sambaran kilat yang tak terduga datangnya, yang memberikan peringatan akan adanya guntur, dan guntur ini juga sama-sama mengejutkan. Para penyekat berkata, "*Lihat, Mesias ada di sini* untuk membebaskan kita," atau "ada di sana," sesuai rekaan angan-angan mereka sendiri. Tetapi sebelum mereka menyadarinya, murka Anak Domba, yaitu Kristus yang sejati, akan menangkap mereka sehingga mereka tidak akan bisa melarikan diri.
 - (2) Bahwa hal itu terjadi tepat seperti yang diharapkan, bahwa burung nazar akan terbang menuju bangkai. Meskipun mereka berada jauh dari hari yang jahat itu, penghancuran pasti akan terjadi, seperti burung pemangsa yang terbang menuju bangkai mati yang tergeletak di padang terbuka.
- [1] Orang-orang Yahudi begitu rusak dan buruk akhlaknya, begitu keji dan kejam, sehingga sangat pantas mendapat penghukuman Allah yang benar. Mereka juga begitu suka memecah belah dan menghasut dalam berbagai hal, sehingga menjengkelkan orang Romawi. Dengan begitu, mereka membuat diri sendiri rentan terhadap ke-



bencian orang Romawi, dan menjadi mangsa bagi mereka.

- [2] Orang-orang Romawi itu bagaikan burung rajawali, dan memang lambang pasukan tentara mereka berupa seekor burung rajawali. Pasukan tentara orang Kasdim dikatakan *terbang seperti rajawali yang menyambar mangsa* (Hab. 1:8). Keruntuhan Babel Perjanjian Baru digambarkan dengan seruan kepada burung-burung pemangsa untuk datang berkumpul dan turut dalam perjamuan besar untuk makan daging semua orang yang terbunuh (Why. 19:17-18). Mata penjahat yang terkenal akan dimakan oleh *anak rajawali* (Ams. 30:17). Mayat-mayat orang Yahudi akan digantung di rantai menjadi makanan burung (Yer. 7:33; 16:4).
 - [3] Orang Yahudi tidak bisa menyelamatkan diri dari orang Romawi seperti bangkai yang tidak bisa menyelamatkan diri dari burung rajawali.
 - [4] Penghancuran itu akan menemukan orang Yahudi di mana pun mereka berada, seperti burung rajawali memburu mangsa. Perhatikanlah, ketika dengan dosanya orang menjadikan dirinya seperti bangkai yang busuk dan menjijikkan, tidak ada yang bisa diharapkan lagi selain bahwa Allah akan mengutus burung rajawali di antara mereka untuk melahap dan menghancurkan mereka.
3. Itulah yang akan terjadi pada hari penghakiman itu, yakni kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus pada hari itu dan *terhimpunnya kita dengan Dia* (2Tes. 2:1).

Sekarang, lihatlah di sini:

- (1) Bagaimana Kristus akan datang. *Seperti kilat*. Waktunya sudah dekat, ketika Ia harus *meninggalkan dunia ini dan pergi kepada Bapa*. Karena itu orang-orang yang mencari Kristus, tidak boleh pergi ke padang gurun atau bilik, juga tidak boleh mendengarkan setiap orang yang mengangkat jarinya untuk mengajak-ngajak menjumpai Kristus. Hendaknya mereka memandang ke atas, karena langit akan dipenuhi oleh-Nya, dan dari situ juga *kita menantikan Juruselamat kita* (Flp. 3:20). Dia akan *datang di atas awan*

awan, sama seperti kilat, dan setiap mata akan melihat Dia, sama alaminya seperti semua makhluk hidup akan berpaling melihat kilat (Why. 1:7). Kristus akan tampil bagi seluruh dunia, dari ujung langit yang satu ke ujung yang lain, tidak satu pun akan tersembunyi dari terang dan terik hari itu.

- (2) Bagaimana orang-orang kudus dikumpulkan kepada-Nya. Seperti burung rajawali dikumpulkan oleh bangkai melalui naluri alamiah, dan dengan kecepatan penuh dan kecekatan yang tak terbayangkan. Ketika orang-orang kudus dijemput menuju kemuliaan, mereka akan didukung di atas sayap rajawali (Kel. 19:4), seperti sayap-sayap malaikat. *Mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya*, dan seperti rajawali itu mereka mendapat kekuatan baru.

VIII. Kristus menubuatkan kedatangan-Nya yang kedua pada *akhir zaman* (ay. 29-31). *Matahari akan menjadi gelap*, dan seterusnya.

1. Sebagian orang berpendapat bahwa hal ini harus dipahami hanya sebatas penghancuran Yerusalem dan bangsa Yahudi saja. Matahari, bulan, dan bintang-bintang yang menjadi gelap menunjukkan berkurangnya kemuliaan keadaan saat itu, diikuti dengan terjadinya guncangan dan kekacauan umum. Pembantaian dan penghancuran besar dalam Perjanjian Lama selalu diawali seperti itu (Yes. 13:10; 34:4; Yeh. 32:7; Yl. 2:31). Matahari, bulan, dan bintang-bintang bisa juga berarti Bait Suci, Yerusalem, dan kota-kota di Yehuda yang akan dihancurkan semuanya. *Tanda Anak Manusia* (ay. 30) berarti tanda yang di dalamnya menunjukkan kekuasaan dan keadilan Tuhan Yesus, yang membalas penumpahan darah-Nya atas orang-orang yang bersedia menanggung kutuk kesalahan tersebut atas diri mereka dan anak-anak mereka. Kemudian, pengumpulan *orang-orang pilihan-Nya* (ay. 31) menunjukkan penyelamatan sejumlah orang yang tersisa dari dosa dan kehancuran ini.
2. *Matahari akan menjadi gelap*, dan seterusnya, tampaknya lebih menunjuk kepada kedatangan Kristus yang kedua kali. Penghancuran atas musuh-musuh khusus jemaat adalah tanda khas penaklukan sepenuhnya atas mereka semua. Ka-



rena itu apa yang benar-benar akan dilakukan pada hari yang mulia itu secara kiasan bisa diterapkan pada peristiwa penghancuran tersebut. Namun, kita harus tetap berada dalam lingkup utama kejadian itu. Sementara kita semua sepat-kat menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali, apa yang diperlukan untuk memperoleh pengertian yang berlebihan seperti yang dilakukan beberapa orang atas ayat-ayat yang berbicara begitu jelas dan begitu sesuai dengan firman Allah lainnya, khususnya ketika di sini Kristus menjawab pertanyaan tentang kedatangan-Nya pada akhir dunia ini, yang tanpa malu-malu dibicarakan dengan murid-murid-Nya?

Satu hal yang bisa menimbulkan keberatan di sini adalah, bahwa peristiwa itu dikatakan terjadi *segera sesudah siksaan pada masa itu*.

Tetapi atas firman itu dapat dijelaskan bahwa:

- (1) Merupakan hal yang biasa dalam gaya nubuat untuk berbicara mengenai hal-hal yang besar dan pasti sebagai sesuatu yang sudah dekat dan akan segera terjadi, semata-mata untuk mengungkapkan kebesaran dan kepastian nubuat itu. Henokh berbicara tentang kedatangan Kristus yang kedua kali di dalam penglihatannya, *Sesungguhnya Tuhan datang* (Yud. 14).
- (2) Di hadapan Tuhan *seribu tahun sama seperti satu hari* (2Ptr. 3:8). Karena hal yang dinubuatkan itu sangatlah mendesak, maka dikatakan *segera setelah*. Siksaan pada masa itu bukan hanya meliputi penghancuran Yerusalem, tetapi juga semua siksaan lainnya yang harus dialami jemaat orang benar. Jemaat tidak hanya turut mengalami malapetaka bangsa-bangsa, tetapi juga siksaan khusus yang terjadi atas mereka sendiri. Sementara bangsa-bangsa dicabik-cabik oleh perang, jemaat orang benar dicabik-cabik oleh perpecahan, angan-angan, dan aniaya, sehingga kita tidak bisa mengatakan bahwa siksaan pada masa itu sudah berlalu. Keadaan jemaat secara keseluruhan di dunia tetap bersemangat, dan kita harus mengandalkan hal itu. Tetapi ketika siksaan itu berlalu, peperangan su-

dah usai, dan apa yang berada di balik penderitaan Kristus sudah genap, maka datanglah akhirnya.

Sekarang tentang kedatangan Kristus yang kedua yang dinubuatkan di sini:

- [1] Bahwa akan ada perubahan besar dan menakjubkan atas ciptaan Allah, khususnya *benda-benda langit* (ay. 30). *Matahari akan menjadi gelap dan bulan tidak bercahaya*. Bulan hanya bersinar dengan sinar pinjaman, dan karena itu, bila matahari, yang darinya bulan itu meminjam sinarnya, menjadi gelap, maka dengan sendirinya sang bulan pun redup dan runtuh. *Bintang-bintang akan berjatuh dari langit*, mereka akan kehilangan terang dan musnah, seolah-olah berjatuh. Begitu juga *kuasa-kuasa langit akan goncang*.

Hal ini menunjukkan:

Pertama, bahwa akan ada perubahan besar untuk membuat segala sesuatu menjadi baru. Kemudian akan ada *pemulihan segala sesuatu*, ketika langit tidak dimusnahkan seperti pakaian usang tetapi akan *diubah seperti jubah*, untuk digunakan sebagai pakaian yang lebih baik (Mzm. 102:27). Langit akan *lenyap dengan gemuruh yang dahsyat*, dan akan ada langit baru (2Ptr. 3:10-13).

Kedua, akan ada perubahan yang kasat mata, sehingga seluruh dunia bisa memperhatikannya. Matahari yang menjadi gelap dan bulan yang tidak bercahaya lagi tentunya akan menjadi suatu perubahan yang mencengangkan, karena perubahan benda-benda langit itu lebih kecil kemungkinan terjadinya dibandingkan ciptaan lain yang ada di bawah di bumi ini. Masa-masa langit serta kelangsungan matahari dan bulan digunakan untuk mengungkapkan apa yang lebih abadi dan tidak bisa berubah (Mzm. 89:29), namun semua ini pun akan diguncang.

Ketiga, perubahan itu mencakup seluruh alam semesta. Bila matahari menjadi gelap dan kuasa-kuasa langit berguncang, maka bumi akan berubah menjadi penjara bawah tanah dan dasarnya menjadi goyah.

Merataplal, hai pohon sanobar, sebab sudah rebah pohon aras. Bila bintang-bintang berjatuhan dari langit, tidak heran bila gunung-gunung yang ada sejak purba menjadi hancur, dan bukit-bukit yang berabad-abad merendah. Alam akan terus-menerus menderita guncangan dan kekacauan, namun tidak menghalangi sukacita dan sorak-sorai langit dan bumi di hadapan Tuhan, sebab Ia datang untuk menghakimi bumi (Mzm. 96:11, 13). Mereka akan bermegah dalam kesengsaraan.

Keempat, matahari, bulan, dan bintang-bintang yang selama ini menguasai siang dan menguasai malam (yang menjadi penguasa pertama atas semua ciptaan, [Kej. 1:16-18]), menunjukkan pembinasaan segala pemerintahan, kekuasaan, dan kekuatan (bahkan termasuk semua yang tampaknya yang paling tua dan berguna), agar kerajaan itu dapat diserahkan kepada Allah Bapa, dan Allah menjadi semua di dalam semua (1Kor. 15:24, 28). Matahari menjadi gelap pada saat kematian Kristus, karena pada saat itu berlangsung penghakiman atas dunia ini (Yoh. 12:31), dan peristiwa tersebut memberi sebuah petunjuk tentang apa yang akan terjadi dalam penghakiman umum nanti.

Kelima, kemunculan Tuhan Yesus dalam kemuliaan menunjukkan, bahwa Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah, yang akan membuat matahari dan bulan menjadi gelap. Seperti cahaya pelita yang menjadi pudar di dalam terang sinar matahari di tengah hari, begitulah mereka akan kehilangan kemuliaan, oleh kemuliaan yang mengatasi segala sesuatu ini (2Kor. 3:10). Kemudian matahari terik akan mendapat malu, dan bulan purnama akan tersipu-sipu, ketika Allah menunjukkan kemuliaan-Nya (Yes. 24:23).

Keenam, matahari dan bulan akan menjadi gelap karena tidak akan ada kesempatan lagi bagi mereka. Orang-orang berdosa telah memilih bagian mereka dalam kehidupan ini, karena itu, semua kenyamanan itu akan ditiadakan selamanya. Mereka tidak akan men-

dapatkan air setetes pun, begitu juga seberkas sinar. Sekarang Allah masih membuat matahari terbit di atas bumi, tetapi di kemudian hari *Interdico tib sole et luna – Aku melarang matahari dan bulan bersinar untukmu*. Kegelapan harus menjadi bagian mereka. Bagi orang-orang kudus yang telah menyimpan harta mereka di sorga, cahaya sukacita dan penghiburan akan diberikan kepada mereka sebagai pengganti matahari dan bulan yang dibuat tidak berguna lagi. Apa gunanya cahaya lampu dan cahaya matahari, bila kita datang kepada *Sumber dan Bapa segala terang?* (Yes. 60:19; Why. 22:5).

- [2] Bahwa kemudian *akan tampak tanda Anak Manusia di langit* (ay. 30). Selanjutnya tentang Anak Manusia itu sendiri, akan terjadi seperti berikut ini, *mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit*. Pada kedatangan-Nya yang pertama, Ia ditentukan untuk menjadi suatu *Tanda yang menimbulkan perbantahan* (Luk. 2:34), tetapi pada kedatangan-Nya yang kedua, Ia datang dengan suatu tanda yang layak dikagumi. Yehezkiel adalah *seorang anak manusia yang ditentukan menjadi lambang* (Yeh. 12:6). Beberapa orang menjadikan hal ini sebagai nubuat yang menjadi pertanda dan pendahulu tentang kedatangan-Nya, sebagai pemberitahuan menjelang kedatangan-Nya. *Cahaya bersinar di hadapan-Nya, dan api menjilat* (Mzm. 50:3; 1Raj. 19:11-12), *ada kilauan sinar cahaya dari sisi-Nya, dan di situlah terselubung kekuatan-Nya* (Hab. 3:4). Dengan kesombongan yang tak berdasar beberapa penulis kuno menganggap bahwa tanda Anak Manusia ini adalah tanda salib yang ditampilkan sebagai sebuah panji. Tidak diragukan lagi, penampakan-Nya itu akan menjadi tanda jelas yang akan membuat malu dan merah padam wajah orang-orang yang pernah berkata, *“Di manakah janji tentang kedatangan-Nya?”*
- [3] Bahwa kemudian *semua bangsa di bumi akan meratap* (ay. 30). *Dan semua bangsa di bumi akan meratap* Di (Why. 1:7). Sebagian suku bangsa dan bangsa di bumi

akan meratap, tetapi sebagian besar akan gemetar saat kedatangan-Nya. Sementara itu, orang-orang pilihan yang tersisa, satu dari sebuah keluarga dan dua dari sebuah suku, akan menegakkan kepala dengan sukacita karena mengenal Penyelamat mereka dan mengetahui bahwa penyelamatan mereka sudah dekat. Perhatikanlah, cepat atau lambat semua orang berdosa akan menjadi peratap. Orang-orang berdosa yang telah menyesali dosa-dosa mereka akan berusaha mencari Kristus, dan meratap dengan cara yang saleh, dan orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata akan segera menuai dengan bersorak-sorai. Orang-orang berdosa yang tidak bertobat akan memandang kepada Dia yang telah mereka tikam, dan meskipun sekarang ini mereka tertawa, kelak mereka akan berdukacita dan menangis menurut cara setan-setan, dalam ketakutan dan keputusasaan.

- [4] *Bahwa kemudian mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya.*

Perhatikanlah:

Pertama, penghakiman pada hari mulia itu akan dilakukan oleh Anak Manusia, baik menurut hukum maupun sebagai balasan atas pengorbanan-Nya yang besar bagi kita sebagai Pengantara (Yoh. 5:22, 27).

Kedua, pada hari itu Anak Manusia akan datang di atas awan-awan di langit. Hubungan antara sorga dan bumi banyak kali bisa disaksikan melalui awan, awan ada di antara keduanya, seperti, *medium participatio-nis – media atau alat perantara keikutsertaan*, yang ditarik oleh langit dari bumi, dimurnikan oleh langit di atas bumi. Kristus naik ke sorga di dalam sebuah awan, dan akan kembali dengan cara yang sama (Kis. 1:9, 11). *Lihatlah Ia datang dengan awan-awan* (Why. 1:7). Awan-awan merupakan kendaraan Sang Hakim (Mzm. 104:3), sebagai jubah-Nya (Why. 10:1), menjadi pondok-Nya (Mzm. 18:12), menjadi takhta-Nya (Why. 14:14). Ketika bumi dibinasakan oleh air, penghukum-

an datang dalam awan-awan di langit, karena tingkap-tingkap langit terbuka, dan seperti itu jugalah bumi akan dibinasakan oleh api kelak. Kristus berjalan di depan orang Israel dalam awan, yang memiliki sisi yang terang dan sisi yang gelap. Begitu jugalah awan yang nanti digunakan Kristus pada hari yang mulia itu. Awan itu akan membawa penghiburan sekaligus kengerian.

Ketiga, Ia akan datang *dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya*. Kedatangan-Nya yang pertama berada dalam kelemahan dan kerendahan yang luar biasa (2Kor. 13:4), tetapi kedatangan-Nya yang kedua kali nanti akan diiringi kekuasaan dan kemuliaan, sesuai dengan keagungan-Nya dan tujuan kedatangan-Nya.

Keempat, kedatangan-Nya bisa dilihat dengan mata telanjang. *Karena itu*, Anak Manusia akan menjadi Hakim yang bisa dilihat, sehingga membuat orang-orang berdosa menjadi semakin kacau, mereka akan melihat Dia seperti yang dilihat oleh Bileam, tetapi *bukan sekarang* (Bil. 24:17), mereka akan melihat Dia, tetapi bukan sebagai milik mereka. Hal itu menambah hebatnya siksaan orang-orang berdosa yang terkutuk itu, yang *melihat Abraham dari kejauhan*. “Bukankah Ia orang yang telah kita pandang rendah, tolak, dan lawan; bukankah Ia orang yang telah kita salibkan bagi kita lagi, yang mungkin adalah Juruselamat kita, tetapi yang sekarang menjadi Hakim kita, dan akan menjadi musuh kita selama-lamanya?” *Barang yang indah-indah kepunyaan segala bangsa* sekarang menjadi ketakutan mereka.

- [5] *Bahwa Ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya dengan meniup sangkakala yang dahsyat bunyinya* (ay. 31).

Perhatikanlah:

Pertama, malaikat-malaikat akan mengiringi Kristus pada kedatangan-Nya yang kedua kali. Mereka disebut malaikat-malaikat-Nya, yang membuktikan bah-

wa Dia adalah Allah dan Tuhan para malaikat. Mereka harus menanti-nantikan Dia.

Kedua, para pengiring ini akan diangkat sebagai petugas pengadilan pada penghakiman hari itu. Sekarang mereka adalah roh-roh yang melayani yang diutus oleh-Nya (Ibr. 1:14), dan akan terus seperti itu.

Ketiga, pelayanan mereka akan diiringi bunyi sangkakala yang dahsyat, untuk membangunkan dan mengejutkan dunia yang sedang tertidur. Sangkakala ini disebut-sebut dalam 1 Korintus 15:52 dan 1 Tesalonika 4:16. Pada saat pemberian hukum Taurat di Gunung Sinai, bunyi sangkakala itu sangat nyaring (Kel. 19:13, 16), dan akan lebih nyaring lagi pada hari yang mulia itu. Menurut hukum Taurat, sangkakala itu akan ditiup untuk memanggil umat berkumpul (Bil. 10:2), ketika sedang memuji Allah (Mzm. 81:4), ketika mempersembahkan korban (Bil. 10:10), dan ketika memaklumkan tahun Yobel (Im. 25:9). Karena itu sangatlah tepat jika ada bunyi sangkakala pada hari yang terakhir, ketika orang dipanggil berkumpul pada perhimpunan besar, ketika pujian kepada Allah akan dirayakan dengan penuh kemegahan, ketika orang-orang berdosa jatuh sebagai korban persembahan atas keadilan ilahi, dan ketika orang-orang kudus akan memasuki tahun Yobel mereka yang kekal.

- [6] *Bahwa malaikat-malaikat itu akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi. Perhatikanlah, pada kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali akan ada pertemuan besar semua orang kudus.*

Pertama, hanya orang-orang pilihan saja yang dikumpulkan, yaitu orang-orang pilihan yang tersisa, yang jumlahnya hanya sedikit dibandingkan dengan begitu banyak orang yang hanya *dipanggil* saja. Inilah dasar kebahagiaan sejati orang-orang kudus, bahwa merekalah orang-orang pilihan Allah. Karunia kasih yang kekal akan mengikuti pikiran tentang kasih sejak kekekalan, dan *Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya.*

Kedua, malaikat-malaikat itu diutus untuk mengumpulkan orang-orang pilihan bersama-sama. Mereka adalah pelayan-pelayan Kristus dan juga sahabat-sahabat orang kudus. Kita memiliki kuasa seperti yang diberikan kepada malaikat-malaikat itu (Mzm. 50:5), *bawalah kemari orang-orang yang Kukasihi*; bukan itu saja, bahkan akan dikatakan kepada para malaikat itu, *Habetis fratres – Inilah saudara-saudaramu*; karena nanti orang-orang pilihan akan menjadi seperti malaikat-malaikat (Luk. 20:36).

Ketiga, orang-orang pilihan-Nya akan dikumpulkan dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain. Orang-orang pilihan Allah tersebar di segenap penjuru dunia (Yoh. 11:52), selalu ada beberapa orang percaya di semua tempat, di antara semua bangsa (Why. 7:9). Walaupun begitu, ketika hari perhimpunan agung itu tiba, tidak seorang pun akan ketinggalan. Jarak yang jauh tidak ada artinya bagi sorga, sepanjang kasih sayang tidak menjauh. *Undique ad coelos tantundem est viae – Sorga bisa dimasuki dari semua tempat* (Mat. 8:11; Yes. 43:6; 49:12).

Perumpamaan tentang Pohon Ara;
Gambaran Masa Depan yang Mengerikan;
Nasihat supaya Berjaga-jaga; Perumpamaan tentang
Hamba yang Setia dan Hamba yang Jahat
(24:32-51)

³² “Tariklah pelajaran dari perumpamaan tentang pohon ara: Apabila ranting-rantingnya melembut dan mulai bertunas, kamu tahu, bahwa musim panas sudah dekat. ³³ Demikian juga, jika kamu melihat semuanya ini, ketahuilah, bahwa waktunya sudah dekat, sudah di ambang pintu. ³⁴ Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya angkatan ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya ini terjadi. ³⁵ Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu. ³⁶ Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa sendiri. ³⁷ Sebab sebagaimana halnya pada zaman Nuh, demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia. ³⁸ Sebab sebagaimana mereka pada zaman sebelum air bah itu makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, ³⁹ dan mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan melenyapkan mereka semua, demikian pulalah halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia. ⁴⁰ Pada waktu itu



kalau ada dua orang di ladang, yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan; ⁴¹ kalau ada dua orang perempuan sedang memutar batu kilangan, yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan. ⁴² Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang. ⁴³ Tetapi ketahuilah ini: Jika tuan rumah tahu pada waktu mana pada malam hari pencuri akan datang, sudahlah pasti ia berjaga-jaga, dan tidak akan membiarkan rumahnya dibongkar. ⁴⁴ Sebab itu, hendaklah kamu juga siap sedia, karena Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu duga. ⁴⁵ Siapakah hamba yang setia dan bijaksana, yang diangkat oleh tuannya atas orang-orangnya untuk memberikan mereka makanan pada waktunya? ⁴⁶ Berbahagialah hamba, yang didapati tuannya melakukan tugasnya itu, ketika tuannya itu datang. ⁴⁷ Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya tuannya itu akan mengangkat dia menjadi pengawas segala miliknya. ⁴⁸ Akan tetapi apabila hamba itu jahat dan berkata di dalam hatinya: ⁴⁹ Tuanku tidak datang-datang, lalu ia mulai memukul hamba-hamba lain, dan makan minum bersama-sama pemabuk-pemabuk, ⁵⁰ maka tuan hamba itu akan datang pada hari yang tidak disangkakannya, dan pada saat yang tidak diketahuinya, ⁵¹ dan akan membunuh dia dan membuat dia senasib dengan orang-orang munafik. Di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi."

Di sini diuraikan tentang penerapan dari nubuat yang telah disampaikan sebelumnya dalam kehidupan kita sehari-hari. Pada umumnya, kita harus menantikan dan mempersiapkan diri menghadapi peristiwa-peristiwa yang telah dinubuatkan tersebut.

- I. Kita harus menantikan penggenapan nubuat itu; "*Tariklah pelajaran dari perumpamaan tentang pohon ara* (ay. 32-33). Sekarang, belajar memanfaatkan segala sesuatu yang telah kamu dengar. Jadi, amatilah dan pahami tanda-tanda zaman, lalu bandingkan dengan nubuat tentang firman itu, kemudian perkirakan apa yang ada di hadapanmu, sehingga kamu dapat mempersiapkan diri sesuai dengannya." Perumpamaan tentang pohon ara tidaklah hanya sebatas mengajarkan bahwa ketika pohon itu mulai bersemi dan bertunas, musim panas akan segera tiba, karena seperti burung ranggung di udara, demikian pula pohon-pohon di ladang juga *mengetahui musimnya*. Awal bekerjanya penyebab yang kedua meyakinkan kita tentang kemajuan dan penyempurnaannya. Jadi, bila Allah mulai menggenapi nubuat, Ia juga akan mengakhirinya. Ada rangkaian tertentu yang pasti dalam pekerjaan penyenggaraan ilahi, sama seperti yang terjadi dalam kejadian alam. Tanda-tanda zaman bisa dibandingkan dengan perkiraan atau *rupa langit* (Mat. 16:3), dan juga bisa dengan tanda-tanda dari *rupa bumi*, seperti yang dikatakan di sini. Ketika hal itu terulang kembali, kita mengetahui bahwa musim panas sudah dekat, bukan datang dengan tiba-tiba, tetapi ada selang waktu. Setelah

ranting-rantingnya melembut, kita masih harus menantikan angin bulan Maret, kemudian hujan bulan April, sebelum musim panas datang. Walaupun begitu, kita yakin bahwa musim panas akan tiba. “Demikian juga, jika kamu melihat terang fajar Injil mulai muncul, peganglah hal itu, bahwa melalui berbagai peristiwa yang telah Kuberitahukan kepadamu, hari yang sempurna itu akan tiba. *Hal-hal yang ditunjukkan harus segera terjadi* (Why. 1:1). Semua akan datang dengan urutan mereka sendiri, urutan yang telah ditetapkan bagi mereka masing-masing. *Ketahuilah, bahwa waktunya sudah dekat.*” Di sini Kristus tidak mengatakan tentang apa, tetapi ke mana hati dan kerinduan murid-murid-Nya harus tertuju, apa yang mereka harus cari. *Kerajaan Allah sudah dekat.* Begitulah yang diungkapkan dalam ayat yang berpadanan dalam Injil Lukas 21:31. Perhatikanlah, ketika pohon-pohon kebenaran mulai bersemi dan bertunas, ketika umat Allah menjanjikan kesetiaan mereka, itulah pertanda yang baik untuk masa yang menyenangkan. Di dalam orang-orang yang demikian Allah memulai pekerjaan-Nya, mula-mula mempersiapkan hati mereka, dan kemudian Ia akan melanjutkannya, karena dikatakan bahwa, *adapun Allah, jalan-Nya sempurna* dan Ia akan *menghidupkan pekerjaan itu dalam lintasan waktu.*

Sekarang, tentang peristiwa-peristiwa yang dinubuatkan di sini, yaitu peristiwa-peristiwa yang kita harus nantikan-nantikan,

1. Di sini Kristus meyakinkan kita soal kepastian nubuat-nubuat itu (ay. 35), *Langit dan bumi akan berlalu.* Keduanya masih tetap ada sampai hari ini sesuai ketetapan Allah, namun hal itu tidak akan terus berlanjut sampai selama-lamanya (Mzm. 102:26-27; 2Ptr. 3:10); *tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu.* Perhatikanlah, perkataan Kristus lebih pasti dan lebih abadi daripada langit dan bumi. *Masakan Ia berfirman dan tidak melakukannya?* Kita dapat membangun dengan lebih aman dan pasti di atas firman Kristus daripada di atas tiang-tiang langit atau dasar-dasar bumi yang kokoh sekalipun. Karena bila keduanya dibuat gemetar dan terhuyung-huyung, mereka tidak akan ada lagi, sementara perkataan Kristus tetap selama-lamanya dalam kekuatan, kuasa, dan kebajikan sepenuhnya (1Ptr. 1:24-25). *Lebih mudah langit dan bumi lenyap* daripada perkataan Kristus, begitulah yang dinyatakan dalam Injil Lukas 16:17. Bandingkan juga dengan Yesaya 54:10. Penggenapan



nubuat-nubuat ini mungkin saja tampaknya tertunda, dan mungkin juga kelihatannya berbagai selingan peristiwa membuat nubuat-nubuat itu seperti tidak benar, namun, walaupun demikian, janganlah mengira bahwa perkataan Kristus telah gagal. Karena perkataan-Nya tidak akan berlalu, meskipun belum digenapi menurut waktu dan cara yang kita bayangkan, namun, dalam waktu Allah, yang merupakan waktu terbaik, nubuat itu akan digenapi. Setiap perkataan Kristus itu sangat *murni*, dan karena itu juga sangat *pasti*.

2. Di sini Kristus mengajar kita mengenai waktu penggenapan nubuat-nubuat itu (ay. 34, 36). Mengenai hal ini, Grotius, seorang cendekiawan, telah mengamati dengan cermat. Ia mengatakan tentang adanya perbedaan pernyataan yang dibuat antara *tauta* (ay. 34) dan *ekeinē* (ay. 36), *hal-hal ini* serta *hari dan saat itu*, yang bisa membantu menjelaskan nubuat ini.
 - (1) Mengenai *hal-hal ini*, yaitu peperangan, penyesatan, dan penganiayaan, telah dinubuatkan di sini, khususnya tentang keruntuhan bangsa Yahudi; "*Angkatan ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya ini terjadi* (ay. 34). Ada orang-orang yang masih hidup sekarang akan menyaksikan Yerusalem dihancurkan, dan jemaat Yahudi diakhiri." Karena perkataan-Nya ini bisa tampak aneh bagi mereka, Kristus mendukungnya dengan pernyataan tegas, "*Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya. Kamu bisa memegang perkataan-Ku, semua ini sudah di ambang pintu.*" Kristus acap kali berbicara tentang dekatnya penghancuran itu. Ia semakin berbicara untuk menyentuh hati orang dan mendorong mereka untuk bersiap-siap. Perhatikanlah, mungkin dalam zaman kita sendiri akan ada ujian dan kesukaran yang lebih besar daripada yang kita sadari, jadi untuk itulah kita harus waspada. Orang-orang yang telah menjadi tua tidak mengetahui apa yang sedang dirahasiakan oleh keturunan bangsa Enak untuk pertempuran terakhir mereka.
 - (2) Tetapi tentang *hari dan saat* yang akan diletakkan dalam rentang waktu tertentu, *tidak seorang pun yang tahu* (ay. 36). Karena itu, berhati-hatilah dalam menggabungkan kedua hal ini. Dari perkataan Kristus dan surat-surat para rasul disimpulkan bahwa *hari Tuhan telah tiba* (2Tes. 2:2). Bukan, bukan seperti itu, tetapi *angkatan ini*, dan masih

banyak angkatan lain, *akan berlalu*, sebelum *hari dan saat itu* tiba.

Perhatikanlah:

- [1] Akan ada hari dan saat tertentu yang ditetapkan untuk datangnya penghakiman itu, dan hal itu disebut *hari Tuhan*, karena ditetapkan dengan pasti dan tidak bisa diubah lagi. Tidak ada penghakiman Tuhan yang ditangguhkan *sine die* – *tanpa ketetapan hari yang pasti*.
- [2] Hari dan saat itu merupakan rahasia besar.

Prudens futuri temporis exitum

Caliginosa nocte premit Deus.

Dengan bijaksana Sorga menyembunyikan dari pandangan manusia

Keputusan tersembunyi tentang nasib masa depan,

Dan menanamkan benih mereka dalam kegelapan malam.

— HORACE

Tidak seorang pun yang tahu tentang hal itu. Bahkan orang yang terbijak karena hikmat mereka, dan yang terbaik karena kemampuan meramal mereka sekalipun tidak bisa mengetahuinya. Kita semua tahu akan adanya hari seperti itu, tetapi tidak seorang pun tahu kapan hal itu akan terjadi. Tidak juga malaikat yang memiliki pengetahuan luas dan banyak peluang menguntungkan untuk mengetahui (mereka berada di sekitar sumber terang), dan meskipun mereka akan ditugaskan dalam kekhidmatan hari itu, mereka tidak diberi tahu bilamana hal itu akan terjadi. *Tidak seorang pun yang tahu, hanya Bapa-Ku sendiri.* Ini adalah salah satu dari hal-hal tersembunyi yang menjadi kepunyaan Tuhan, Allah kita. Bagi orang yang berjaga-jaga, ketidakpastian waktu kedatangan Kristus merupakan *bau kehidupan yang menghidupkan* dan membuat mereka semakin waspada. Tetapi, bagi mereka yang tidak peduli, hal itu merupakan *bau kematian yang mematikan* dan membuat mereka semakin tidak peduli.

- II. Untuk maksud itulah kita harus menanti-nantikan datangnya peristiwa-peristiwa ini, sehingga kita dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Di sini kita diperingatkan agar berhati-



hati terhadap ketenteraman dan pemuasan hawa nafsu tubuh, yang akan membuat hari itu menjadi hari yang sangat menyedihkan bagi kita (ay. 37-41). Dalam ayat-ayat ini, kita dibawa pada gagasan tentang hari penghakiman, yang akan mengejutkan dan membangunkan kita, sehingga kita tidak tertidur seperti orang lain.

Hari itu akan menjadi hari yang mengejutkan, dan juga hari pemisahan.

1. Hari itu akan menjadi hari yang mengejutkan, seperti air bah yang terjadi pada zaman dahulu kala (ay. 37-39). Yang ingin digambarkan Kristus di sini adalah sikap dunia pada kedatangan Anak Manusia. Di samping kedatangan-Nya yang pertama kali untuk menyelamatkan, Ia juga memiliki kedatangan lain untuk menghakimi. Ia berkata, "*Aku datang untuk menghakimi*" (Yoh. 9:39), dan untuk penghakiman itulah Ia akan datang, karena semua penghakiman dilakukan oleh-Nya, baik dengan *perkataan* maupun dengan *pedang*.

Sekarang, penghakiman di sini dapat diterapkan:

- (1) Sebagai *penghakiman sementara di dunia ini*, khususnya yang sekarang segera akan terjadi pada bangsa dan orang-orang Yahudi. Meskipun telah cukup diberi peringatan dan banyak menerima pertanda-pertanda ajaib, mereka masih tetap merasa aman dan berseru-seru, "*Damai dan aman!*" (1Tes. 5:3). Penghapusan terhadap Yerusalem dilakukan oleh Titus Vespasian, ketika bangsa ini berkumpul pada perayaan Paskah di tengah-tengah suasana kegembiraan mereka, seperti orang Lais yang tetap tidak peduli ketika keruntuhan menyergap mereka (Hak. 18:7, 27). Penghancuran Babel, baik yang ada di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, terjadi ketika putri Babel berkata, "*Untuk selama-lamanya aku tetap menjadi ratu*" (Yes. 47:7-9; Why. 18:7). Karena itu, wabah datang dalam sekejap, dalam satu hari. Perhatikanlah, ketidakpercayaan manusia tidak akan menggagalkan ancaman Tuhan.
- (2) Sebagai *penghakiman kekal*. Begitulah penghakiman pada hari besar itu disebut (Ibr. 6:2). Meskipun peringatan telah diberikan oleh Henokh, namun ketika hari itu datang, bagi sebagian besar orang hari itu merupakan kedatangan yang

tidak disangka-sangka. Pada akhir zaman, ketika hari itu mendekat, akan tampil pengejek-pengejek yang berkata, “*Di manakah janji tentang kedatangan-Nya?*” (2Ptr. 3:3-4; Luk. 18:8). Demikianlah, dunia yang sekarang ini akan dibinasakan dengan api, seperti halnya dahulu dunia yang lama dimusnahkan oleh air bah, habis binasa (2Ptr. 3:6-7). Sekarang Kristus di sini menunjukkan watak dan sikap dunia lama ketika air bah datang.

- [1] Mereka suka memuaskan hawa nafsu tubuh dan hidup dalam keduniawian, *mereka makan dan minum, kawin dan mengawinkan*. Tidak dikatakan mereka membunuh dan mencuri, bersundal dan mengucapkan kata-kata kotor (ini memang kejahatan yang mengerikan dari beberapa kejahatan terburuk yang ada, *bumi penuh dengan kekerasan*). Mereka semua, kecuali Nuh, penuh perhatian dalam urusan dunia dan tidak menghiraukan firman Allah. Hal inilah yang membinasakan mereka. Perhatikanlah, bila seluruh dunia di mana-mana tidak peduli dengan agama atau kehidupan rohani, ini sungguh merupakan gejala yang lebih berbahaya daripada satu-dua orang kafir. *Makan dan minum* diperlukan untuk memelihara kehidupan umat manusia, *kawin dan mengawinkan* diperlukan untuk memelihara kelestarian umat manusia, tetapi, *Licitus perimus omnes – Hal-hal yang sah menurut hukum ini telah menghancurkan kita*, karena dikelola secara tidak sah dan benar.

Pertama, orang telah menjadi sangat berlebihan sampai tidak masuk akal dalam melakukan hal itu, sangat banyak dan sepenuhnya hanya mengejar kesenangan rasa dan keuntungan duniawi ini. Mereka benar-benar dilahap dengan hal-hal ini, *ēsan trōgontes – Mereka makan*. Mereka sepenuhnya terbenam dengan hal-hal ini, seolah-olah tidak ada lagi tujuan lain, kecuali *makan dan minum* (Yes. 56:12).

Kedua, mereka sangat berlebihan dalam melakukan hal-hal itu. Mereka sepenuhnya dan sungguh-sungguh asyik dengan dunia dan kedagingan, bahkan ketika penghancuran sudah di ambang pintu, walaupun sebe-

lumnya mereka sudah cukup diperingatkan. Mereka makan dan minum, ketika seharusnya bertobat dan berdoa, ketika Allah, melalui pelayanan Nuh, memanggil mereka untuk *menangis dan meratap, kemudian baru bersukacita dan bergembira*. Apa yang mereka lakukan ini merupakan dosa yang tidak terampunkan bagi mereka, seperti juga bagi Israel di kemudian hari (Yes. 22:12, 14), khususnya karena dosa ini dilakukan untuk menentang peringatan-peringatan yang seharusnya telah membangunkan mereka. “*Marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati*; jika hidup ini hanya singkat saja, biarlah kita hidup berpesta pora saja.” Rasul Yakobus mengatakan bahwa kehidupan seperti ini sudah menjadi kebiasaan umum di antara orang-orang Yahudi yang kaya raya sebelum penghancuran Yerusalem, ketika seharusnya mereka *menangis atas sengsara yang akan menimpa mereka, mereka telah memuaskan hati sama seperti pada hari penyembelihan* (Yak. 5:1, 5).

- [2] Mereka merasa aman dan bersikap tidak peduli, *mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang* (ay. 39). *Tidak tahu akan sesuatu!* Bukankah Allah telah memberikan cukup peringatan kepada mereka melalui Nuh? Bukankah Ia memanggil agar mereka bertobat, sementara Ia menanti dengan sabar? (1Ptr. 3:19-20). Tetapi mereka tidak tahu akan sesuatu, dengan kata lain, mereka tidak percaya. Seharusnya mereka tahu akan hal itu, tetapi mereka tidak mau tahu. Perhatikanlah, Apa yang kita ketahui tentang *hal-hal yang perlu untuk damai sejahtera kita yang kekal*, bila kita tidak mengimaninya dan mengembangkannya, itu sama saja seperti kita tidak mengetahuinya sama sekali. *Ketidaktahuan* mereka digabungkan dengan kebiasaan *makan dan minum, serta kawin dan mengawinkan*, karena:

Pertama, mereka suka memuaskan hawa nafsu tubuh *karena* merasa aman-aman saja. Perhatikanlah, alasan mengapa orang begitu bernafsu mengejar dan terikat dengan kesenangan dunia ini adalah karena mereka tidak tahu, tidak percaya, dan tidak memikirkan

kekekalan yang akan mereka hadapi. Sekiranya kita sudah mengetahui dengan benar bahwa semua hal ini akan segera lenyap, dan semua ini pasti harus ditinggalkan, janganlah kita terlampau banyak menetapkan mata dan hati pada perkara-perkara dunia ini seperti yang biasa kita lakukan.

Kedua, alasan mengapa mereka merasa aman-aman saja adalah *karena* mereka suka memuaskan hawa nafsu tubuh mereka; *alasan mengapa* mereka tidak mengetahui air bah itu datang adalah *karena* mereka sedang makan dan minum. Mereka begitu terpicik dengan hal-hal yang kelihatan dan yang ada pada saat sekarang, sehingga mereka tidak mempunyai waktu dan hati untuk memikirkan hal-hal yang belum kelihatan yang telah diperingatkan kepada mereka. Perhatikanlah, kalau rasa aman bisa membuat manusia semakin meningkatkan pemuasan hawa nafsu tubuh mereka yang kasar, maka pemuasan hawa nafsu tubuh bisa membuai manusia terlelap dalam rasa aman duniawi. *Mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang.*

1. Air bah itu benar-benar datang, meskipun mereka tidak ingin memperkirakannya. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak ingin tahu melalui iman, akan dipaksa tahu dengan merasakannya, *sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia.* Hari yang malang itu tidak akan berada lebih jauh dari manusia yang menjauhkannya.
2. Mereka tidak mengetahui hal itu sampai sudah terlambat untuk dicegah. Padahal sebenarnya ini bisa dicegah seandainya mereka mengetahuinya sebelumnya. Dan ini sungguh membuat keadaan menjadi semakin memilukan. Penghakiman biasanya terasa sangat mengerikan dan luar biasa bagi orang-orang yang merasa aman-aman saja dan bagi mereka yang suka mengolok-olok penghakiman itu.

Apa yang terjadi dengan dunia zaman purbakala ini akan terjadi juga kelak, seperti dalam perkataan

ini, *Demikian pulalah halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia.*

Artinya:

- (1) Sikap seperti itulah yang akan dijumpai Kristus dalam diri umat manusia, mereka makan dan minum, dan tidak menanti-nantikan Dia. Perhatikanlah, rasa aman dan pemuasan hawa nafsu duniawi kemungkinan besar menjadi semacam penyakit menular di akhir zaman. *Mereka semua mengantuk dan tertidur, dan waktu tengah malam datanglah mempelai laki-laki itu.* Semua tidak berjaga-jaga dan sedang bersantai.
 - (2) Dengan kuasa dan tujuan seperti itulah Ia akan datang kepada mereka. Seperti air bah menyapakan orang-orang berdosa yang hidup di zaman purbakala itu, tanpa tertahankan dan tersisa, demikian pula dengan para pendosa yang merasa aman-aman saja dan mengolok-olok Kristus dan kedatangan-Nya, mereka akan dilenyapkan oleh *murka Anak Domba, ketika tiba hari besar murka-Nya*, yang datang seperti air bah itu. Sebuah penghancuran yang tak mungkin bisa dihindari.
2. Hari itu akan menjadi hari pemisahan (ay. 40-41), *kalau ada dua orang di ladang.* Hal ini bisa diterapkan dalam dua hal.
- (1) Kita bisa menerapkannya pada keberhasilan Injil, khususnya pada pemberitaannya yang pertama kali. Keberhasilan pemberitaan itu memisahkan dunia ini. *Ada yang dapat diyakinkan oleh perkataan itu* dan dibawa kepada Kristus, dan ada pula *yang tetap tidak percaya*, dan ditinggalkan untuk binasa dalam ketidakpercayaan mereka. Mereka yang berada pada zaman, tempat, kemampuan, pekerjaan, dan keadaan yang sama di dunia ini, *sedang memutar batu kilangan yang sama.* Dari mereka yang berada dalam satu keluarga yang sama, bahkan yang diikat dalam ikatan perkawinan yang sama, hanya seorang yang akhirnya dipanggil sedangkan yang satunya lagi dilewatkan dan ditinggalkan dalam kepedihan yang sangat. Inilah yang dimaksudkan dengan pemisahan oleh api itu, *yang akan dilemparkan*

Kristus (Luk. 12:49, 51). Di sinilah anugerah yang diberikan dengan cuma-cuma itu akan semakin tampak untuk membedakan, *kepada kami, dan bukan kepada dunia ini* (Yoh. 14:22), bahkan, kepada kita, dan bukan kepada mereka yang berada di ladang yang sama, di kilang yang sama, dan di rumah yang sama.

Ketika keruntuhan menimpa Yerusalem, penyelenggaraan ilahi juga membuat perbedaan atau pemisahan, sesuai dengan yang sebelumnya telah dilakukan oleh anugerah Allah. Sebab, semua orang Kristen di antara mereka diselamatkan dari kebinasaan dalam malapetaka itu oleh perlindungan khusus dari sorga. Kalau ada dua orang bekerja bersama di ladang, dan seorang di antara mereka adalah orang percaya, ia akan dibawa ke tempat perlindungan, dan nyawanya diberikan kepadanya sebagai jarah-an sehingga tetap hidup, sementara yang lain akan ditinggalkan untuk pedang musuh. Bukan hanya itu, kalau ada dua orang perempuan sedang memutar batu kilangan yang sama, jika salah satu di antara mereka menjadi milik Kristus, meskipun ia perempuan, seorang perempuan miskin, seorang pelayan, ia akan dibawa ke tempat yang aman dan yang lain akan ditinggalkan. Dengan demikian, *orang-orang yang rendah hati di bumi akan terlindung pada hari kemurkaan Tuhan* (Zef. 2:3), kalau bukan di sorga, pasti di bawah langit. Perhatikanlah, pemeliharaan Allah yang membedakan kita dari orang lain pada masa penghancuran besar itu merupakan bukti khusus kemurahan Allah yang harus kita akui. Kalau kita selamat ketika ribuan orang rebah di sisi kiri dan kanan kita, kalau kita tidak binasa ketika orang lain binasa di sekitar kita, sehingga kita seperti puntung yang ditarik dari api, kita memiliki alasan untuk berkata, *“Tak berkesudahan kasih setia Tuhan, dan besar kasih setia-Nya.”*

- (2) *Kalau ada dua orang di ladang.* Kita dapat menerapkan hal ini pada kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali serta pemisahan yang terjadi pada hari itu. Kristus telah bersabda sebelumnya (ay. 31), bahwa *orang-orang pilihan-Nya akan dikumpulkan bersama-sama*. Di sini, Ia ingin memberi tahu kita bahwa untuk maksud itulah, mereka akan dibe-



dakan dari orang yang paling dekat dengan mereka di dunia ini. Orang-orang yang terpilih akan dibawa pada kemuliaan, sedangkan orang lain yang ditinggalkan akan binasa selamanya. Di antara mereka yang berbaring dalam debu tanah, dua orang dalam liang kubur yang sama, sekalipun sisa jasad mereka tercampur, mereka akan bangkit, tetapi yang seorang untuk mendapat hidup yang kekal, dan yang lainnya ditinggalkan untuk mengalami *kehinaan dan kengerian yang kekal* (Dan. 12:2). Dalam Injil Matius ini, penerapannya adalah kepada orang-orang yang masih hidup. Kristus akan datang tanpa disangka-sangka, dan Ia menemukan orang-orang sedang sibuk dengan pekerjaan mereka sehari-hari, *di ladang, di kilang*. Kemudian, sesuai dengan apakah mereka itu merupakan benda-benda belas kasihan-Nya yang telah dipersiapkan-Nya untuk kemuliaan, atau benda-benda kemurkaan-Nya yang telah disiapkan untuk kebinasaan, sesuai dengan itulah yang akan terjadi atas mereka. Yang seorang akan diangkat dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa untuk berada dengan Tuhan dan mereka selama-lamanya, dan yang lainnya akan ditinggalkan untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya yang akan disapu habis ketika Kristus mengumpulkan milik-Nya sendiri. Kejadian ini semakin memperburuk hukuman orang-orang berdosa, karena mereka melihat bahwa sementara yang lain dibawa dari antara mereka menuju kemuliaan, mereka sendiri ditinggalkan begitu saja. Sebaliknya, hal ini memberikan penghiburan yang berlimpah bagi umat Tuhan.

- [1] Hina dan rendahkan mereka di dunia ini, sebagai pelayan laki-laki di ladang atau budak perempuan yang bekerja di batu kilangan (Kel. 11:5)? Oh, mereka tidak akan ditinggalkan atau diabaikan pada hari itu. Orang yang miskin di dunia, tetapi kaya dalam iman, akan menjadi *ahli waris Kerajaan*.
- [2] Apakah mereka terserak di tempat-tempat yang jauh dan yang tidak disukai orang, di tempat orang tidak berharap bisa menemukan warisan kemuliaan itu, *di ladang, di kilang*? Oh, malaikat-malaikat akan menemukan mereka di sana (sekalipun tersembunyi seperti Saul

di antara barang-barang, ketika hendak dinobatkan sebagai raja Israel), dan menjemput mereka dari tempat itu. Dikatakan juga bahwa mereka akan *diubah*, karena akan terjadi perubahan sangat besar untuk menuju sorga dari kegiatan membajak dan memutar batu kilangan.

- [3] Apakah mereka lemah dan tidak mampu ke sorga dengan kekuatan sendiri? Mereka akan dibawa, atau dipegang tangannya dan dituntun seperti Lot yang dibawa keluar dari Sodom dengan tangan keras namun penuh belas kasihan (Kej. 19:16). Orang-orang yang pernah ditangkap dan dipegang Kristus tidak akan pernah dilepaskan-Nya,
- [4] Apakah mereka bercampur-baur dengan orang lain, terkait dengan mereka dalam tempat tinggal, masyarakat, dan pekerjaan? Janganlah hal itu mengecilkan hati orang Kristen yang sejati. Allah mengetahui cara memisahkan yang berharga dan yang buruk, antara emas dan sampah di gumpalan yang sama, gandum dan sekam dari tepung yang sama.

III. Di sini disampaikan peringatan umum kepada kita, *untuk berjaga-jaga dan siap sedia* menyongsong hari itu. Kita juga dikuatkan dengan sejumlah pertimbangan yang berharga (ay. 42 dst.).

Perhatikan baik-baik:

1. Kewajiban yang diharuskan, *berjaga-jaga dan siap sedia* (ay. 42, 44).
 - (1) *Karena itu berjaga-jagalah* (ay. 42). Perhatikanlah, merupakan kewajiban dan keharusan besar bagi semua murid Kristus untuk berjaga-jaga, untuk bangun dan tetap bangun, supaya mereka dapat memperhatikan urusan mereka. Keadaan atau jalan dosa dapat dibandingkan dengan *tidur*, tidak merasa, dan tidak giat atau aktif (1Tes. 5:6). Demikian halnya, keadaan atau jalan yang mulia dapat dibandingkan dengan *berjaga* dan *bangun*. Kita harus berjaga-jaga atas kedatangan Tuhan kita, khususnya atas kematian kita, karena sesudah kematian ini kita *dihakimi*. Itu adalah hari besar bagi kita, akhir masa hidup kita. Sedangkan kedatangan-Nya pada akhir zaman untuk menghakimi

dunia ini merupakan hari besar bagi seluruh umat manusia. Berjaga-jaga bukan hanya berarti percaya bahwa Tuhan kita akan datang, tetapi juga merindukan bahwa Ia akan datang, sering memikirkan kedatangan-Nya, dan selalu menantikannya sebagai sesuatu yang pasti dan sudah dekat, meskipun waktunya tidak bisa dipastikan. Berjaga-jaga atas kedatangan Kristus berarti menjaga sifat yang baik dan kecenderungan pikiran yang kita inginkan akan dijumpai Kristus ketika Dia datang dan menjumpai kita. Berjaga-jaga berarti menyadari tanda-tanda pertama kedatangan-Nya, sehingga kita dapat segera mengikuti gerakan-Nya lebih lanjut, dan bersiap-siap untuk menjumpai-Nya. Berjaga-jaga biasanya dilakukan pada malam hari, yaitu pada waktu tidur. Berada di dunia ini merupakan malam hari bagi kita, dan karena itu kita harus berusaha keras agar tetap terjaga.

- (2) *Hendaklah kamu juga siap sedia.* Tidak ada gunanya kita terjaga bila kita tidak berada dalam keadaan siap sedia. Tidak cukup kita hanya menantikan semuanya ini, kita juga *harus berusaha* (2Ptr. 3:11, 14). Kita harus mengikuti Tuhan kita, harus menjaga agar pelita kita selalu siap sedia dan bersih. Perkara kita akan diuji, dan kita harus menyiapkan pembelaan kita untuk ditandatangani oleh Pembela kita. Perhitungan akan dilakukan dan pembukuan kita harus disiapkan dan seimbang. Ada warisan yang menjadi pengharapan kita, dan kita harus menyiapkan diri agar layak mengambil bagian di dalamnya (Kol. 1:12).
2. Terdapat dua alasan yang mendorong kita pada sikap berjaga-jaga dan berusaha mempersiapkan diri menyongsong hari itu.
 - (1) Karena waktu kedatangan Tuhan kita sangat tidak pasti. Inilah alasan yang segera ditambahkan pada peringatan ganda yang disampaikan (ay. 42, 44), dan digambarkan dalam sebuah perumpamaan (ay. 43). Sekarang, marilah kita mempertimbangkannya:
 - [1] *Bahwa kita tidak tahu pada hari mana Tuhan kita akan datang* (ay. 42). Kita tidak tahu *bila hari kematian kita* (Kej. 27:2) tiba. Kita bisa tahu bahwa *waktu hidup kita hanya sebentar* (saat kematian kita sudah dekat (2Tim.

4:6). Tetapi, kita tidak tahu apakah kita diberi waktu yang lama untuk hidup, karena jiwa kita senantiasa berada dalam genggaman tangan kita. Kita juga tidak tahu seberapa singkatnya waktu untuk hidup kita, karena bisa saja lebih singkat daripada yang kita harapkan. Kalau hal-hal ini saja tidak kita ketahui, apa lagi dengan waktu yang ditetapkan untuk penghakiman umum itu. Jadi, waktu hidup kita dan penghakiman umum ini tetap menjadi ketidakpastian bagi kita, dan oleh karena itu, biarlah kita setiap hari menanti-nantikan keduanya untuk datang pada hari apa saja. Janganlah sekali-kali kita memegahkan diri atas kelangsungan suatu tahun (Yak. 4:13), bahkan untuk tibanya hari esok pun jangan, seolah-olah hari esok itu adalah milik kita (Ams. 27:1; Luk. 12:20).

- [2] Bahwa *Anak Manusia datang pada saat yang tidak kita duga* (ay. 44). Meskipun ada ketidakpastian dalam hal waktu, tetapi kedatangan-Nya adalah sesuatu yang pasti. Meskipun kita tidak tahu *bilamana* Ia akan datang, kita yakin Ia *akan* datang. Kata-kata perpisahan-Nya adalah, *Ya, Aku datang segera*. Perkataan-Nya, “Aku datang segera,” mengharuskan kita menanti-nantikan Dia. Perkataan-Nya, “Aku datang segera,” mengharuskan kita *selalu* menanti-nantikan Dia, karena hal itu membuat kita tetap dalam keadaan berharap-harap. *Pada hari yang tidak kamu sangka*, dengan perkataan lain, pada waktu yang tidak disangka-sangka oleh mereka yang tidak siap sedia dan tidak mempersiapkan diri (ay. 50). Bukan hanya itu, melainkan juga pada waktu sebagian besar orang yang menanti-nantikan mengira bahwa kedatangan-Nya masih lama lagi. Mempelai laki-laki itu akan datang ketika orang-orang bijaksana sedang mengantuk. Hal ini berlaku juga pada keadaan kita saat ini, bahwa kita harus tetap ada dalam kesadaran untuk penantian secara umum, dan bukannya hanya dalam soal pertanda dan perkiraan tertentu yang adakalanya membuat kita tergoda dalam hasrat dan harapan yang sia-sia.



[3] Bahwa anak-anak dunia ini begitu bijaksana dalam angkatan mereka, sehingga ketika mereka mengetahui ada bahaya mendekat, mereka tetap terjaga dan bersiaga menghadapinya. Hal ini ditunjukkan dalam sebuah contoh khusus (ay. 43). Jika tuan rumah tahu pada malam hari pukul berapa pencuri akan datang, sudah pasti ia berjaga-jaga pada malam hari (karena mereka membagi malam hari menjadi empat waktu jaga, masing-masing tiga jam untuk setiap waktu jaga), dan tidak akan membiarkan rumahnya dibongkar. Meskipun pada jam jaga tengah malam sekalipun, ketika orang sedang dihindangi rasa kantuk yang terberat, namun ia tetap bersiaga, mendengarkan tiap bunyi di setiap sudut, dan siap menyambut pencuri itu dengan hangat. Nah, meskipun kita tidak tahu *bilamana* Tuhan kita akan datang, kita tahu bahwa Ia pasti *akan* datang, dan segera datang, tanpa peringatan apa pun selain yang telah Ia berikan di dalam firman-Nya. Biarlah hal itu membuat kita selalu berjaga-jaga.

Perhatikanlah:

Pertama, kita masing-masing memiliki sebuah rumah yang harus dijaga, rumah yang begitu terbuka, dan di dalamnya tersimpan semua milik kita yang berharga: rumah itu adalah jiwa kita sendiri, yang harus kita *jaga dengan segala kewaspadaan*.

Kedua, hari Tuhan akan datang *dengan tiba-tiba, seperti pencuri pada waktu malam*. Kristus memilih datang pada saat yang paling tidak diduga, supaya kejayaan musuh-musuh-Nya berbalik menjadi kehinaan yang besar serta ketakutan sahabat-sahabat-Nya berubah menjadi sukacita besar.

Ketiga, bila Kristus datang dan mendapati kita sedang tertidur dan tidak dalam keadaan siap siaga, rumah kita akan dibongkar dan kita kehilangan semua milik kita yang berharga, bukan oleh pencuri yang melakukannya secara tidak sah, tetapi melalui suatu cara yang adil dan sah. Kematian dan penghakiman akan merampas semua milik kita, merusak sampai tidak bisa

dipulihkan dan runtuh sama sekali. Karena itu bersiap sedialah, *hendaklah kamu juga siap sedia*, siap siaga setiap saat seperti yang dilakukan tuan rumah pada waktu mana pencuri itu akan datang. Kita harus mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah, sehingga kita bukan saja dapat membuat perlawanan pada hari yang jahat itu, tetapi bisa menjadi lebih dari orang-orang yang menang, yang membagi-bagi rampasan.

- (2) Karena kedatangan Tuhan akan sangat membahagiakan dan menghibur orang-orang yang didapati dalam keadaan siap sedia, tetapi akan sangat menyedihkan dan mengerikan bagi yang tidak siap sedia (ay. 45 dst.). Hal ini digambarkan melalui sikap hamba yang setia dan hamba yang jahat ketika tuan mereka datang untuk membuat perhitungan dengan mereka. Tampaknya sikap setia atau jahat itulah yang membawa kita pada kekekalan, sesuai dengan apakah kita didapati siap atau tidak siap pada hari itu, karena Kristus datang untuk *membalas setiap orang menurut perbuatannya*. Nah, perumpamaan yang menjadi penutup pasal ini dapat diterapkan pada semua orang Kristen secara umum, yaitu mereka yang mengaku percaya dan hidup sebagai hamba-hamba Allah. Namun, ayat ini tampaknya juga merupakan peringatan khusus bagi para hamba Tuhan, karena hamba-hamba di sini dikatakan sebagai seorang *yang diangkat oleh tuannya atas orang-orangnya*. Sekarang perhatikan baik-baik apa yang dikatakan Kristus di sini:

- [1] Tentang hamba yang setia, Kristus menunjukkan di sini bahwa hamba itu telah *diangkat oleh tuannya atas orang-orangnya*. Dengan jabatan itu, ia harus berperilaku *setia* dan *bijaksana*. Bila ia berperilaku seperti itu, ia akan diberkati selama-lamanya. Di sini disampaikan perintah dan dorongan yang baik bagi para pelayan Kristus.

Pertama, di sini dikatakan tentang kedudukan dan jabatannya. Ia adalah seorang *yang diangkat oleh tuannya atas orang-orangnya untuk memberikan mereka makanan pada waktunya*.



Perhatikanlah:

1. Jemaat Kristus adalah rumah tangga-Nya atau keluarga-Nya, yang mempunyai hubungan dengan-Nya sebagai Bapa dan Tuan. Jemaat adalah *keluarga Allah*, sebuah keluarga yang menerima nama dari Kristus (Ef. 3:15).
2. Para pelayan Injil ditunjuk oleh Tuhan untuk menjadi *pengurus* dalam rumah tangga ini. Bukan sebagai raja (Kristus sangat keberatan atas hal ini), tetapi sebagai pengurus rumah, atau jabatan yang lebih rendah lainnya. Bukan sebagai tuan-tuan, tetapi sebagai pembimbing. Bukan untuk menetapkan jalan-jalan baru, tetapi menunjukkan dan memimpin dalam jalan-jalan yang telah ditetapkan Kristus. Itulah pengertian dari *hēgoumenoi*, yang kita terjemahkan menjadi *pemimpin-pemimpinmu* (Ibr. 13:17). Sebagai *penilik*, bukan untuk menjalankan pekerjaan baru, tetapi mengarahkan dan mempercepat pekerjaan yang telah diperintahkan Kristus. Itulah pengertian dari *episkopoi* – uskup atau *pemelihara jiwa*. Mereka adalah pengurus yang diangkat Kristus. Kuasa yang mereka miliki berasal dari Kristus, tidak ada yang boleh mengambil atau mengurangnya dari mereka. Mereka diangkat oleh Tuhan sebagai pengatur. Jadi, Kristuslah yang menciptakan para hamba Allah. Mereka adalah pengurus yang berada *di bawah* Kristus, dan bertindak sebagai bawahan terhadap-Nya. Mereka juga pengurus *bagi* Kristus, untuk kemajuan Kerajaan-Nya.
3. Pekerjaan para pelayan Injil adalah untuk memberi makanan kepada rumah tangga Kristus pada waktunya, sebagai pelayan, dan karena itu mereka diserahkan kunci-kunci untuk itu.
 - (1) Pekerjaan mereka adalah memberi, bukan mengambil untuk diri mereka sendiri (Yeh. 34:8), untuk memberi kepada seluruh keluarga apa yang telah dibeli oleh sang Tuan, untuk *menyalurkan* apa yang telah *dibeli* Kristus. Kepada para hamba

Tuhan itu dikatakan, *adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima* (Kis. 20:35).

- (2) Tugas para hamba itu adalah *untuk memberi makanan*, bukan memberi *hukum* (itu adalah tugas Kristus), melainkan hanya menyampaikan ajaran-ajaran itu kepada jemaat, yang jika dicerna sebagaimana mestinya akan menjadi gizi bagi jiwa. Mereka harus memberi, bukan racun ajaran palsu, bukan batu-batu keras dan hal-hal yang tidak berguna dari suatu ajaran, melainkan makanan yang *sehat dan bergizi*.
- (3) Makanan itu harus diberikan *pada waktunya, en kairō – selagi masih ada waktu*. Ketika kekekalan datang, semuanya sudah terlambat. Kita harus *bekerja selama masih siang*, atau *tepat pada waktunya*, maksudnya, bilamana peluang itu datang, atau pada waktu yang telah ditetapkan, waktu demi waktu, sesuai dengan tugas yang diwajibkan setiap hari.

Kedua, pelaksanaan tugas dengan benar dalam jabatannya ini. Seorang hamba yang setia akan dinaikkan jabatannya menjadi pengawas milik tuannya, karena:

1. Ia adalah seorang hamba yang *setia*. Seorang pengawas haruslah demikian adanya, ia harus dapat dipercaya (1Kor. 4:2). Orang yang *dipercaya*, haruslah orang yang dapat dipercaya. Semakin besar kepercayaan yang diberikan, semakin banyak yang diharapkan dari mereka. Milik yang paling berhargalah yang dipercayakan kepada para *hamba Tuhan* (2Tim. 1:14). Mereka harus setia seperti Musa (Ibr. 3:2). Kristus menaruh perhatian pada para hamba Tuhan ini, dan hanya mereka yang *setia* saja (1Tim. 1:12) yang diperhitungkan. Seorang hamba Yesus Kristus yang setia adalah seorang yang bekerja dengan maksud untuk mengangkat kehormatan Tuannya, bukan kehormatan dirinya sendiri. Ia harus menyampaikan *seluruh maksud Allah*, bukan angan-angan atau kesombongannya sendiri. Ia mengikuti segala ketetapan



an Kristus dan menaatinya. Ia memperhatikan yang paling hina, mencela yang paling hebat, dan tidak mengagung-agungkan orang.

2. Ia sadar dan memahami tugas-tugasnya dan waktu yang tepat untuk melaksanakannya. Dalam membimbing kawanan domba, bukan hanya diperlukan keutuhan dan kejujuran hati saja, tetapi juga keterampilan tangan untuk bekerja. Kejujuran bisa saja sudah mencukupi untuk menjadi seorang *pelayan* yang baik, tetapi untuk menjadi seorang *pengawas yang baik* masih diperlukan kebijaksanaan yang sangat berguna untuk mengarahkan.
3. Ia bekerja, *melakukan tugasnya* sesuai tuntutan jabatannya. Pelayanan adalah pekerjaan yang baik, selalu ada tugas yang bisa dikerjakan bagi mereka yang memiliki jabatan itu. Mereka tidak boleh mengikuti kehendak hati untuk bersenang-senang, juga tidak boleh menelantarkan pekerjaan yang belum selesai, atau dengan sembarangan menyerahkannya kepada orang lain. Sebaliknya, mereka harus bekerja, dan bekerja sesuai tujuan, *melakukan tugas mereka*, memberikan makanan bagi seisi rumah, mengurus urusan mereka sendiri, dan tidak mencampuri urusan yang bukan-bukan. Mereka harus melakukan tugas seperti yang telah ditetapkan oleh Sang Tuan, sesuai dengan kepentingan jabatan mereka dan sesuai dengan keperluan seisi rumah. Mereka tidak hanya *berbicara saja*, tetapi *bekerja*. Itulah semboyan yang digunakan Perkins, *Minister verbi es – Kamu adalah seorang pelayan firman*. Bukan hanya *Age – Bekerja*, tetapi *Hoc Age – Melakukan tugasnya*.
4. Ia *didapati melakukan tugasnya itu*, ketika tuannya itu datang.

Maksudnya:

- (1) Ia bekerja terus-menerus. Kapan saja Tuannya datang, ia didapati sibuk dengan pekerjaan hari itu. Hamba-hamba Tuhan tidak boleh membiarkan ada waktu lowong dalam kehidupan mereka,

kalau-kalau Tuhan mereka datang pada saat mereka sedang lowong. Karena, bagi Allah kita yang baik, akhir sebuah rahmat merupakan permulaan bagi rahmat yang lainnya, demikian pula bagi seorang yang baik, seorang hamba Tuhan yang baik, akhir sebuah tugas adalah permulaan dari tugas yang lain. Ketika Calvin dibujuk untuk menghentikan pekerjaan pelayanannya, ia menjawab dengan nada sedikit jengkel, "Apa? kamu mau membuat Tuanku mendapati aku sedang menganggur?"

- (2) Ketekunan dalam pekerjaan-Nya sampai Tuhan datang. *Peganglah itu sampai Aku datang* (Why. 2:25). *Bertekunlah dalam semuanya ini* (1Tim. 4:16; 6:14). Bertahanlah sampai akhir.

Ketiga, tiga hal yang diberikan Tuhan sebagai pahala atas kesetiaan ini.

1. Ia akan diperhatikan. Hal ini ditunjukkan dalam perkataan ini, *Siapakah hamba yang setia dan bijaksana?* Perkataan ini menyiratkan bahwa hanya sedikit yang memenuhi sifat ini, sehingga ada yang menafsirkan bahwa *hamba* yang setia dan bijaksana seperti itu hanya ada *satu dari seribu*. Mereka yang sekarang terkenal karena kerendahan hati, kerajinan, dan ketulusan dalam pekerjaan mereka, pada hari besar itu akan diagungkan dan dimasyhurkan dengan kemuliaan yang dianugerahkan Kristus kepada mereka.
2. Apakah ia akan berbahagia? *Berbahagialah hamba itu*. Kristus mengumumkan secara resmi bahwa hamba itu berbahagia. Orang-orang yang mati di dalam Tuhan adalah orang-orang yang berbahagia (Why. 14:13). Tetapi ada kebahagiaan khusus yang ditentukan bagi mereka yang membuktikan diri sebagai hamba yang setia dan didapati sedang melaksanakan tugasnya. Seperti kehormatan mereka yang gugur di dalam medan pertempuran, menderita bagi Kristus sebagai martir adalah kehormatan bagi me-

reka yang mati di medan pelayanan di ladang Tuhan, yang membajak, menabur, dan menuai untuk Kristus.

3. Ia akan diangkat pada jabatan yang lebih tinggi (ay. 47), *tuannya itu akan mengangkat dia menjadi pengawas segala miliknya*. Ibaratnya seperti orang-orang kaya yang menilai jika ada hamba-hamba yang melaksanakan tugas dengan baik di rumah mereka, biasanya mereka akan diangkat menjadi pengurus atas harta milik orang kaya itu. Begitulah Yusuf diberi kuasa atas rumah dan harta milik Potifar (Kej. 39:4, 6). Tetapi kehormatan besar yang pernah diberikan oleh tuan terbaik di dunia ini, tidak ada artinya dibandingkan dengan kemuliaan yang akan diberikan Tuhan Yesus di dunia yang akan datang kepada para hamba-Nya yang setia berjaga-jaga. Apa yang dikatakan di sini dalam perumpamaan, sama dengan yang dikatakan dengan langsung dan jelas dalam Injil Yohanes, *ia akan dihormati Bapa* (Yoh. 12:26). Hamba-hamba Allah yang diangkat seperti itu harus sempurna dalam kebijaksanaan dan kekudusan agar mampu memikul bobot kemuliaan itu, sehingga tidak akan timbul bahaya dari hamba-hamba ini ketika mereka memerintah.

[2] Tentang hamba-hamba yang jahat, dikatakan di sini:

Pertama, Kristus memberikan gambarannya (ay. 48-49), bahwa kemalangan yang datang berasal dari sifat dan sikap diri sendiri. Makhluk yang terburuk adalah seorang Kristen yang jahat, dan yang terburuk dari antara orang Kristen adalah seorang hamba Tuhan yang jahat. *Corruptio optimi est pessima* – *Yang terbaik itu, bila menjadi rusak, akan menjadi yang paling buruk*. Kejahatan para nabi Yerusalem benar-benar merupakan hal yang mengerikan (Yer. 23:14).

Inilah:

1. Penyebab kejahatan hamba yang jahat itu, yaitu ketidakpercayaan atas kedatangan Kristus yang kedua kali. Ia yang berkata di dalam hatinya, *"Tuanku tidak*

datang-datang," dan selanjutnya membuatnya mulai berpikir bahwa Kristus tidak pernah akan datang dan benar-benar telah meninggalkan jemaat-Nya.

Perhatikan baik-baik:

- (1) Kristus mengetahui apa yang *mereka* ucapkan dalam hati mereka, yang dengan dengan bibir berseru, *Tuhan, Tuhan*, seperti hamba itu di sini.
 - (2) Kelambatan itu merupakan contoh kebaikan dari kesabaran Kristus, tetapi disalahgunakan oleh orang-orang jahat, yang mengeraskan hatinya dalam kejahatannya. Bila kedatangan Kristus dipandang sebagai hal yang meragukan, atau sebagai sesuatu yang masih sangat jauh, maka hati *manusia penuh niat untuk berbuat jahat* (Pkh. 8:11; Yeh. 12:27). Mereka yang berjalan dengan alat indra akan berkata bahwa Yesus tidak terlihat, seperti yang dilakukan orang Israel terhadap Musa ketika ia berlambat-lambat turun dari gunung itu sebagai utusan mereka, *kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia*, karena itu, *mari, buatlah untuk kami allah, buatlah dunia ini menjadi allah, buatlah perut ini menjadi allah, buatlah apa saja kecuali Dia menjadi allah*.
2. Contoh-contoh kejahatannya. Dosa yang dilakukan adalah dosa besar kelas satu, ia menjadi budak nafsu dan keinginannya sendiri.
- (1) Perbuatan penganiayaan didakwakan kepadanya. Ia mulai *memukul hamba-hamba lain*.

Perhatikanlah:

- [1] Pengawas rumah harus memandang semua hamba di rumah itu sebagai sesama saudara, sebab itu mereka tidak boleh *menjadi tuan atas mereka*. Karena malaikat menyebut dirinya sebagai *sesama hamba* kepada Yohanes (Why. 19:10), tidak heran jika Yohanes juga menyebut dirinya sebagai saudara kepada orang-orang Kristen di jemaat Asia (Why. 1:9).

Bukan sesuatu yang baru bila kita melihat seorang hamba Tuhan yang jahat memukul sesama hamba, baik itu orang Kristen biasa maupun hamba Tuhan yang setia. Ia memukul mereka karena mereka menegurnya ataupun karena mereka tidak mau membungkuk dan menghormati dia, tidak mau mengatakan apa yang dia katakan dan melakukan apa yang dia lakukan, yang bertentangan dengan hati nurani mereka. Ia memukul mereka itu dengan lidahnya, seperti yang dilakukan terhadap Nabi Yeremia (Yer. 18:18). Jika Ia memperoleh kekuasaan di dalam genggamannya, atau dapat menekan mereka yang ada di dalam lingkup layanannya, ia seperti sepuluh tanduk di atas kepala binatang, ia merangsek ke depan. Pasyhur, sang imam, memukul Yeremia dan memasungnya di pintu gerbang (Yer. 20:2). Di antara mereka, para pemberontak itulah yang sering *mengeruk lobang* (Hos. 5:2). Ketika hamba yang jahat ini memukul hamba-hamba lain, ia melakukannya dengan mengatasnamakan kekuasaan Tuannya, dan juga dalam nama-Nya. Ia berkata, "*Baiklah Tuhan menyatakan kemuliaan-Nya*" (Yes. 66:5). Tetapi ia akan segera mengetahui bahwa ia tidak dapat terus-menerus menghina Tuannya.

(2) Kemurtadan dan kehancuran akhlak, *ia mulai makan minum bersama-sama pemabuk-pemabuk*.

[1] Ia berkawan dengan orang-orang yang paling berdosa, menjalin persekutuan dengan mereka, akrab dengan mereka. Ia berjalan menurut nasihat mereka, berdiri di jalan mereka, duduk dalam kumpulan mereka, menyanyikan nyanyian-nyanyian mereka. Para pemabuk merupakan kumpulan orang-orang yang selalu bersukaria

dan periang, dan merekalah sahabat-sahabatnya, dengan begitu ia mengeraskan hati mereka dalam kejahatan mereka.

- [2] Ia berbuat seperti mereka, *makan, minum, dan menjadi mabuk*, seperti itulah yang ditulis dalam Injil Lukas. Inilah jalan masuk semua perbuatan dosa. Kemabukan adalah kejahatan yang paling unggul. Mereka yang diperbudak kemabukan tidak akan pernah dapat menguasai diri sendiri dalam banyak hal lain. Para penyiksa umat Allah umumnya adalah orang-orang yang paling keji dan tidak berakhlak. Suara hati yang suka menyiksa, apa pun alasannya, umumnya adalah suara hati yang paling tidak berakhlak dan merusak. Bagi orang-orang yang *mabuk oleh darah orang-orang kudus*, apa *sih* yang tidak memabukkan mereka? Ya, inilah gambaran seorang hamba Tuhan yang jahat, yang mungkin saja memiliki karunia belajar dan berbicara di atas orang lain, dan seperti yang dikatakan mengenai beberapa orang, ia dapat berkhotbah dengan begitu baik di atas mimbar, tetapi sayang, ia keluar dan hidup begitu jahat di luar mimbar, sehingga sayang juga bahwa sebelumnya ia pernah masuk ke situ.

Kedua, hukumannya sudah jelas (ay. 50-51). Kepura-puraan dan watak hamba Tuhan yang jahat bukan hanya tidak bisa meluputkan mereka dari hukuman tetapi semakin memperberat hukuman itu. Tidak akan ada keringanan bagi hamba Tuhan di pengadilan Kristus, sekalipun mereka itu para pejabat gereja.

Perhatikanlah:

1. Kejutan yang menyertai hukumannya (ay. 50-51), *tuan hamba itu akan datang pada hari yang tidak disangkakan-nya.*

Perhatikanlah:

- (1) Anggapan kita akan kelambatan kedatangan Kristus tidak akan membatalkan kedatangan-Nya. Betapa-pun hebatnya ia menipu diri dengan segala angan-angan, Tuhan akan tetap datang. Ketidakpercayaan orang tidak akan membuat janji yang agung atau kengerian itu (sebut saja sesukamu) tidak berlaku lagi.
- (2) Kedatangan Kristus akan menjadi kejutan paling mengerikan bagi orang-orang berdosa yang merasa aman dan tidak peduli, khususnya hamba-hamba Tuhan yang jahat. *Ia akan datang pada hari yang tidak disangkakannya.* Orang-orang yang menganggap enteng peringatan-peringatan firman Allah, dan membungkam suara hati mereka mengenai penghukuman yang akan datang, tidak bisa mengharapkan datangnya peringatan-peringatan lain. Peringatan ini sudah dianggap cukup menurut hukum, entah diterima atau tidak, dan Kristus tidak bisa dituduh tidak adil bila Ia datang pada waktu yang tidak disangka-sangka, tanpa pemberitahuan lain. Lihatlah, Ia telah memberitahukan kita sebelumnya.

2. Kekerasan hukuman-Nya (ay. 51). Tidak lebih keras daripada yang layak, tetapi hukuman itu adalah hukuman yang membawa kehancuran sempurna, dicurahkan dalam dua kata, *kematian* dan *hukuman*.

(1) Kematian. Tuhan akan *membunuh dia, dikotomēsei auton*, “ia terputus dari negeri orang-orang hidup,” dipisahkan dari jemaat orang benar, dipisahkan dan digolongkan sebagai yang jahat, itulah pengertian sebuah *kutuk* (Ul. 29:21). Ia akan ditebang seperti sebatang pohon yang hidup di tanah dengan percuma. Mungkin ini terkait secara tidak langsung dengan kalimat yang sering digunakan dalam hukum Taurat, *orang itu harus dilenyapkan dari antara orang-orang sebangsanya*, yang menunjukkan pembasmian sampai ke akar-akarnya. Kematian datang kepada orang benar seperti tunas pilihan yang dipotong untuk dicangkokkan pada batang pohon yang lebih baik, tetapi kematian itu datang kepada orang jahat seperti ranting-ranting kering yang dipotong untuk dibakar, dipotong dari dunia ini, tempat ia menambatkan hati dan menyatu dengannya. Atau, seperti yang kita baca, *akan membunuh dia*, dengan perkataan lain, memisahkan tubuh dan jiwanya, membawa jasadnya ke kubur untuk dimangsa cacing-cacing, dan mengirim jiwanya ke neraka untuk dimangsa setan-setan, dan di sanalah orang berdosa itu dibelah. Jiwa dan

tubuh orang saleh dipisahkan dengan adil, yang pertama diangkat dengan sukacita kepada Allah, dan yang lain ditinggalkan menjadi debu. Tetapi, pada saat kematian orang jahat, jiwa dan tubuhnya dibelah, dicabik-cabik, karena bagi mereka kematian adalah *raja kedahsyatan* (Ayb. 18:14). Hamba yang jahat membagi dirinya antara Allah dan dunia, Kristus dan Belial, pengakuan percaya dan hawa nafsunya, karena itu cukup adil, bila kemudian ia pun terbagi.

- (2) Hukuman. Kristus *akan membuat dia senasib dengan orang-orang munafik*, nasib itu merupakan bagian yang menyedihkan, karena *di sanalah akan terdapat ratapan*.

Perhatikanlah:

- [1] Ada suatu tempat dan keadaan sengsara kekal di dunia lain, tempat yang tidak ada apa-apa selain *ratapan dan kertakan gigi*, suatu tempat yang berbicara tentang kesengsaraan dan penderitaan yang berat di bawah kejengkelan dan murka Allah.
- [2] Hukuman Allah menetapkan tempat dan keadaan ini sebagai bagian mereka yang dosa-dosanya setimpal dengan itu. Bahkan Kristus sendiri, yang mereka sebut-sebut sebagai *Tuhan*, yang akan menetapkan bagian mereka itu. Ia yang sekarang adalah Juruselamat kelak akan menjadi *Hakim*, dan keadaan

kekal anak-anak manusia akan ditetapkan oleh-Nya. Mereka yang memilih dunia sebagai bagiannya dalam kehidupan ini akan menerima neraka di kehidupan lain. *Itulah ganjaran Allah bagi orang fasik* (Ayb. 20:29).

[3] Neraka adalah tempat yang tepat bagi orang-orang munafik. Orang-orang jahat ini telah *menerima bagian mereka bersama-sama dengan orang-orang munafik*. Mereka adalah pemilik yang sah, sementara orang-orang berdosa lainnya hanyalah sebagai penghuni belaka bersama mereka, dan turut mengambil bagian dalam kesengsaraan mereka. Ketika Kristus menyatakan hukuman yang terberat di dunia lain, Ia menyebutnya sebagai *bagian orang-orang munafik*. Sekiranya ada tempat di neraka yang lebih panas daripada tempat lainnya, dan kemungkinan besar memang ada, tempat itu akan menjadi bagian orang-orang seperti itu, yaitu mereka yang membenci kesalehan.

[4] Hamba-hamba Tuhan yang jahat akan menerima bagian mereka di dunia lain bersama dengan para pendosa besar, bahkan bersama orang-orang munafik. Ini sudahlah pantas bagi mereka, karena mereka ini adalah orang-orang munafik yang terburuk. Darah Kristus yang mereka injak-injak dengan kenajis-

an mereka, dan darah jiwa-jiwa yang tercurah di atas kepala mereka karena ketidaksetiaan mereka, akan membebani mereka dengan berat di *tempat penderitaan* ini. Perkataan *Anak, ingatlah* akan menjadi perkataan yang mengatupkan mulut para hamba Tuhan yang binasa, sama seperti orang berdosa lainnya. Karena itu, hendaknya mereka yang sudah memberitakan Injil kepada orang lain menjadi takut, karena jangan-jangan mereka sendiri yang ditolak. ✍

PASAL 25



Pasal ini melanjutkan dan sekaligus mengakhiri khotbah Juruselamat kita yang telah dimulai dalam pasal sebelumnya, tentang kedatangan-Nya yang kedua kali dan akhir dunia ini. Ini adalah khotbah perpisahan-Nya yang sarat dengan peringatan, sama seperti penghiburan yang telah diberikan kepada murid-murid-Nya dalam Yohanes 14:15-16. Mereka membutuhkan keduanya dalam dunia yang penuh dengan godaan dan kesukaran seperti ini. Pesan utama khotbah tersebut adalah, karena itu berjaga-jagalah dan bersiapse-dialah. Sekarang, untuk menjelaskan peringatan yang sungguh-sungguh bertujuan untuk membangunkan orang ini, dalam pasal ini disampaikan tiga perumpamaan, yang tujuannya sama, yakni untuk mendorong kita semua agar lebih bersungguh-sungguh dan rajin mempersiapkan diri dalam menyongsong kedatangan Kristus yang kedua kali. Pesan ini juga disampaikan pada berbagai kesempatan perpisahan dengan jemaat-Nya, seperti sebelum kematian-Nya (Yoh. 14:2), pada hari kenaikan-Nya ke sorga (Kis. 1:11), dan pada bagian penutup Alkitab (Why. 22:20). Sekarang, hal yang berkaitan dengan diri kita adalah agar kita mempersiapkan diri untuk kedatangan Kristus:

- I. Agar kita selalu siap siaga menunggu untuk melayani Dia seperti yang ditunjukkan dalam perumpamaan sepuluh gadis (ay. 1-13).
- II. Agar kita siap memberikan pertanggungjawaban kepada-Nya seperti yang digambarkan dalam perumpamaan tiga orang hamba (ay. 14-30).
- III. Agar kita siap menerima hukuman terakhir dari-Nya, yang bisa berupa kehidupan kekal. Hal ini digambarkan dengan lebih jelas dalam pelaksanaan penghakiman terakhir (ay. 31-



46). Semuanya ini adalah peringatan yang sangat mengerikan, karena menyangkut soal kekekalan kita masing-masing.

Perumpamaan Sepuluh Gadis (25:1-13)

¹ "Pada waktu itu hal Kerajaan Sorga seumpama sepuluh gadis, yang mengambil pelitanya dan pergi menyongsong mempelai laki-laki. ² Lima di antaranya bodoh dan lima bijaksana. ³ Gadis-gadis yang bodoh itu membawa pelitanya, tetapi tidak membawa minyak, ⁴ sedangkan gadis-gadis yang bijaksana itu membawa pelitanya dan juga minyak dalam buli-buli mereka. ⁵ Tetapi karena mempelai itu lama tidak datang-datang juga, mengantuklah mereka semua lalu tertidur. ⁶ Waktu tengah malam terdengarlah suara orang berseru: Mempelai datang! Songsonglah dia! ⁷ Gadis-gadis itu pun bangun semuanya lalu membereskan pelita mereka. ⁸ Gadis-gadis yang bodoh berkata kepada gadis-gadis yang bijaksana: Berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu, sebab pelita kami hampir padam. ⁹ Tetapi jawab gadis-gadis yang bijaksana itu: Tidak, nanti tidak cukup untuk kami dan untuk kamu. Lebih baik kamu pergi kepada penjual minyak dan beli di situ. ¹⁰ Akan tetapi, waktu mereka sedang pergi untuk membelinya, datanglah mempelai itu dan mereka yang telah siap sedia masuk bersama-sama dengan dia ke ruang perjamuan kawin, lalu pintu ditutup. ¹¹ Kemudian datang juga gadis-gadis yang lain itu dan berkata: Tuan, tuan, bukakanlah kami pintu! ¹² Tetapi ia menjawab: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya aku tidak mengenal kamu. ¹³ Karena itu, berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu akan hari maupun akan saatnya."

Di sini dijelaskan:

- I. Bahwa yang digambarkan secara umum adalah *Kerajaan Sorga*, keadaan segala sesuatu di bawah pengaruh Injil, bagian lahiriah dari Kerajaan Kristus, serta pemerintahan dan keberhasilannya. Beberapa perumpamaan Kristus telah menunjukkan kepada kita bagaimana Kerajaan-Nya itu diterima pada saat ini, sebagaimana yang digambarkan dalam pasal 13. Sedangkan dalam pasal ini ditunjukkan bagaimana jadinya tatkala rahasia Allah diakhiri dan Kerajaan itu diserahkan kepada Bapa. Pelaksanaan pemerintahan Kristus terhadap mereka yang siap dan tidak siap pada hari yang mulia itu bisa digambarkan melalui perumpamaan ini; atau Kerajaan itu dijadikan bagi para warga Kerajaan itu. Orang-orang yang mengaku percaya kepada Kekristenan diibaratkan seperti sepuluh gadis ini, dan kelak mereka akan dibedakan dengan cara demikian pula.

II. Bahwa yang digunakan sebagai penggambaran adalah kekhidmatan sebuah perkawinan. Zaman dulu, ada suatu kebiasaan yang kadang-kadang dilakukan di antara orang-orang Yahudi pada peristiwa perkawinan itu, yaitu mempelai laki-laki datang, dengan ditemani sahabat-sahabatnya, pada jauh malam ke rumah pengantin perempuan, yang menantikannya. Sang pengantin perempuan ini juga ditemani oleh sejumlah pengiring perempuan. Ketika ada pemberitahuan bahwa mempelai laki-laki sudah hampir tiba, para pengiring perempuan ini harus pergi menyongsong kedatangan mempelai laki-laki dengan membawa pelita untuk menerangi jalan mempelai laki-laki menuju rumah pengantin perempuan dengan disertai berbagai upacara dan acara resmi, untuk merayakan perkawinan ini dengan penuh sukacita. Beberapa orang menduga bahwa untuk peristiwa ini biasanya ditugaskan *sepuluh orang gadis*. Orang-orang Yahudi tidak pernah menyelenggarakan acara penyunatan, Paskah, atau peresmian perkawinan di tempat ibadah mereka tanpa kehadiran sekurang-kurangnya sepuluh orang. Ketika Boas menikahi Rut, ia memilih *sepuluh saksi* (Rut 4:2).

Sekarang, dalam perumpamaan ini:

1. *Mempelai laki-laki* itu adalah Tuhan kita Yesus Kristus. Ia digambarkan seperti itu dalam Mazmur pasal 45, dalam Kidung Agung Salomo, dan sering juga dalam Perjanjian Baru. Semuanya ini berbicara mengenai kasih-Nya yang sedalam-dalamnya dan tiada bandingannya serta kovenan atau perjanjian-Nya yang setia dan tak tergoyahkan kepada tunangan-Nya, yaitu jemaat-Nya. Sekarang, orang-orang percaya dipertunangkan dengan Kristus (Hos. 2:19). Tetapi kekhidmatan perkawinan itu sendiri disimpan untuk disediakan nanti pada hari yang mulia itu, tatkala pengantin perempuan, istri Anak Domba itu, telah benar-benar siap sedia (Why. 19:7, 9).
2. Gadis-gadis ini adalah orang-orang percaya, anggota jemaat. Tetapi, di sini mereka diumpamakan sebagai *teman-temannya* (Mzm. 45:15), di tempat lain dikatakan sebagai *anak-anaknya* (Yes. 54:1), sebagai *perhiasannya* (Yes. 49:18). Mereka yang mengikuti Anak Domba itu, dikatakan sama seperti *perawan* (Why. 14:4). Hal ini menunjukkan kecantikan dan kemurnian mereka, karena mereka akan dibawa sebagai *perawan suci*



kepada Kristus (2Kor. 11:2). Mempelai laki-laki itu adalah seorang raja, sehingga para gadis ini menjadi *hamba perempuan yang terhormat*, dara-dara yang *tak terbilang banyaknya* (Kid. 6:8). Namun, di sini jumlah mereka dikatakan *sepuluh* orang.

3. Tugas gadis-gadis ini adalah menyongsong kedatangan mempelai laki-laki, sebuah tugas yang sangat membahagiakan. Mereka datang untuk bersiap siaga *melayani* mempelai laki-laki itu ketika ia muncul, dan sementara itu mereka *menunggu* kedatangannya. Perhatikan sifat Kekristenan di sini.

Sebagai umat Kristen, kita mengaku bahwa kita adalah:

- (1) Pelayan-pelayan yang siap melayani Kristus, menghormati-Nya sebagai mempelai laki-laki yang mulia, memuliakan nama-Nya dan mendatangkan puji-pujian bagi Dia, khususnya ketika Ia akan datang untuk dimuliakan dalam orang-orang kudus-Nya. Kita harus mengikuti-Nya sebagai pelayan-pelayan terhormat yang melayani tuan-tuan mereka (Yoh. 12:26). Meninggikan nama-Nya dan menyerukan pujian bagi Kristus yang mahamulia, inilah tugas kita.
- (2) Orang-orang yang menanti-nantikan Kristus dan kedatangan-Nya yang kedua kali. Sebagai umat Kristen, kita bukan hanya mengaku dan mencari Kristus, tetapi juga mengasihi dan merindukan kedatangan-Nya, serta bertingkah laku sepenuhnya sesuai dengan pengakuan kita itu. Kedatangan Kristus yang kedua kali merupakan pusat, tempat semua arah kehidupan beragama kita bertemu, dan padanya seluruh kehidupan ibadah kita selalu merujuk dan mengarah.
4. Perhatian utama mereka adalah memiliki terang di tangan mereka ketika sedang melayani mempelai laki-laki itu. Dengan demikian mereka dapat menghormati dan melayani Dia. Perhatikanlah, orang-orang Kristen adalah anak-anak terang. Injil adalah terang, dan mereka yang menerimanya tidak boleh hanya diterangi saja, tetapi ia juga harus *bercahaya seperti bintang-bintang*, harus *berpegang padanya* (Flp. 2:15-16). Inilah keadaan pada umumnya.

Sekarang, mengenai sepuluh gadis ini, dapat kita amati:

- (1) Sifat mereka yang berbeda, dengan disertai bukti dan petunjuk mengenai hal itu.

- [1] Sifat mereka adalah bahwa *lima di antaranya bodoh dan lima bijaksana* (ay. 2). Dan, *hikmat melebihi kebodohan, seperti terang melebihi kegelapan*, begitulah kata Salomo, seorang hakim yang cakap (Pkh. 2:13). Perhatikanlah, di antara orang-orang yang memiliki pengakuan iman dan golongan kepercayaan yang sama pun sifat-sifat mereka bisa sangat berbeda dalam pandangan Allah. Orang-orang Kristen yang tulus adalah *gadis-gadis yang bijaksana*, sedangkan orang-orang munafik adalah *gadis-gadis yang bodoh*. Dalam perumpamaan lain, orang-orang ini diibaratkan seperti orang-orang bijaksana dan bodoh yang mendirikan rumah. Perhatikanlah, mereka memang benar-benar bijaksana atau bodoh dalam hal mengurus jiwa mereka. Agama yang sejati adalah kebijaksanaan yang sejati. Dosa merupakan kebodohan, khususnya dosa kemunafikan, karena orang-orang yang sungguh bodoh adalah *mereka yang menganggap diri sendiri bijak*, dan mereka ini sungguh para pendosa besar, karena *berlaku seolah-olah orang jujur*. Karena jumlah gadis yang bijaksana sama dengan gadis yang bodoh, beberapa orang mengamati betapa Kristus sangat tulus mengingini adanya keserasian (dikutip dari Uskup Agung Tillotson), seolah-olah Ia berharap bahwa jumlah orang percaya yang sejati mendekati jumlah orang munafik, atau setidaknya Ia mau mengajar kita untuk mengharapkan yang terbaik bagi orang-orang percaya sejati, bermurah hati dan penuh kasih memikirkan hal-hal yang baik bagi mereka. Dalam menilai diri sendiri, kita harus ingat bahwa sesaklah pintu dan sedikit orang yang mendapatinya, tetapi dalam menilai orang lain, kita harus ingat bahwa Pemimpin keselamatan kita membawa banyak orang kepada kemuliaan.
- [2] Bukti dari sifat ini bisa dilihat dalam hal yang sama yang dimintai dari mereka, dan dari hal inilah mereka dihakimi.

Pertama, kebodohan yang dilakukan gadis-gadis bodoh itu adalah, mereka *membawa pelitanya, tetapi tidak membawa minyak* (ay. 3). Mereka hanya memiliki cukup



minyak untuk membuat pelita mereka menyala sesaat, untuk berpura-pura menunjukkan bahwa seolah-olah mereka ingin menyongsong mempelai laki-laki, tetapi tidak memiliki minyak dalam buli-buli mereka sebagai cadangan untuk ditambahkan ke dalam pelita seandainya mempelai laki-laki itu tertunda kedatangannya. Seperti itulah orang-orang munafik itu.

1. Mereka tidak mempunyai pegangan yang kokoh dalam hati mereka. Mereka memiliki pelita pengakuan di tangan mereka, tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan yang sehat, sikap yang berakar dalam, dan ketetapan hati yang mantap di dalam hati mereka, yaitu hal-hal yang diperlukan untuk membawa mereka melewati pelayanan dan pencobaan zaman sekarang. Mereka bertindak di bawah pengaruh rangsangan dari luar yang tidak mengandung kehidupan rohani. Sama seperti seorang pedagang yang mulai berusaha tanpa memiliki persediaan barang dagang, atau seperti benih yang jatuh di tanah berbatu-batu, sehingga tidak berakar.
2. Mereka tidak memiliki pertimbangan tentang apa yang akan terjadi dan juga tidak memikirkan masa depan. Mereka membawa pelita hanya untuk dipamerkan pada saat sekarang, tetapi tidak membawa minyak sebagai persediaan. Ketidakpedulian menjadi kehancuran banyak orang percaya. Semua perhatian mereka hanya tertuju untuk memuji diri sendiri di hadapan sesama yang sekarang berhubungan dengan mereka, dan bukan untuk membuat diri mereka berkenan di hadapan Kristus yang akan muncul di hadapan mereka dalam kekekalan. Seolah-olah segala sesuatu akan beres dan baik-baik saja nanti bila keadaan saat ini juga sudah beres. Katakan kepada mereka tentang hal-hal yang masih belum terlihat sekarang, maka Anda akan menjadi seperti Lot yang berbicara kepada bakal menantu laki-lakinya dan dipandang sebagai orang yang berolok-olok saja. Mereka tidak mengumpulkan untuk masa selanjutnya, seperti bangsa semut, juga tidak me-

ngumpulkan untuk waktu yang akan datang (1Tim. 6:19).

Kedua, sifat bijak gadis-gadis yang bijaksana adalah bahwa mereka membawa pelitanya dan juga minyak dalam buli-buli mereka (ay. 4). Mereka memiliki dasar pegangan yang baik di dalam hati mereka, yang akan memelihara dan menjaga pengakuan iman mereka.

1. Hati adalah buli-buli, dan kita harus bijak untuk selalu memenuhinya, karena dari perbendaharaan hati yang baik akan keluar barang yang baik, tetapi jika akar-akar itu menjadi busuk, maka kuntumnya akan beterbangan seperti abu.
2. Anugerah adalah *minyak* yang harus kita miliki di dalam *buli-buli*. Di dalam tabernakel selalu tersedia minyak yang dibuat untuk penerangan (Kel. 35:14). Terang kita harus bercahaya di depan orang dalam wujud perbuatan baik. Tetapi hal itu tidak akan terjadi atau tidak akan berlangsung lama, kecuali terdapat dasar kokoh yang giat dan tertanam di dalam hati, yaitu iman di dalam Kristus serta kasih kepada Allah dan sesama kita. Dari situlah kita harus bertindak dalam segala sesuatu yang kita kerjakan dalam kehidupan beragama kita, dengan pandangan yang tertuju pada apa yang ada di hadapan kita. Mereka yang membawa minyak dalam buli-buli mungkin memiliki anggapan bahwa mempelai laki-laki itu akan menunda kedatangannya. Perhatikanlah, dalam memandang ke depan, akan baik sekali bila kita mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan yang terburuk, menyimpan cukup persediaan untuk menghadapi masa yang panjang dan sulit. Tetapi ingatlah bahwa minyak yang membuat pelita itu tetap menyala haruslah diambil dari kandil Yesus Kristus, Sang Pohon Zaitun yang besar dan baik, melalui *pipa-pipa emas* peraturan, seperti yang digambarkan dalam penglihatan Zakharia itu (Za. 4:2, 3, 12), dan yang dijelaskan dalam Yohanes 1:16, *dari*



kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia.

- (2) Kesalahan semua gadis itu selama mempelai laki-laki terlambat datang: maka *mengantuklah mereka semua lalu tertidur* (ay. 5).

Perhatikan baik-baik di sini:

- [1] Mempelai laki-laki menunda kedatangannya. Dengan perkataan lain, ia tidak segera datang seperti yang mereka harapkan. Apa yang kita cari sebagai kepastian, cenderung kita sangka sebagai sesuatu yang sudah sangat dekat. Pada zaman para rasul, banyak orang membayangkan bahwa *hari Tuhan sudah dekat*, tetapi tidak demikian halnya. Bagi kita, Kristus *tampaknya* berlambat-lambat, tetapi sebenarnya Ia *tidak akan bertangguh* (Hab. 2:3). Terdapat sejumlah alasan yang baik bagi penundaan mempelai laki-laki itu, antara lain, ada banyak rencana dan tujuan yang masih perlu diselesaikan, semua orang pilihan harus dipanggil, kesabaran Allah harus dinyatakan, kesabaran orang-orang kudus harus diuji, penuaian di bumi harus dimatangkan, dan begitu juga penuaian di sorga. Tetapi, walaupun Kristus menunda sampai melampaui waktu *kita*, Ia tidak akan menunda melampaui waktu yang *sudah ditetapkan*.
- [2] Ketika Kristus lama tidak datang-datang juga, mereka yang menanti-nantikan Dia mulai menjadi ceroboh dan melupakan apa yang mereka nanti-nantikan. *Mengantuklah mereka semua lalu tertidur*, seolah-olah mereka menghentikan upaya mencari Dia, seperti yang dikatakan, “*Jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?*” (Luk. 18:8). Mereka yang merasa pasti bahwa kedatangan-Nya itu bersifat tiba-tiba dan menemukan bahwa hal ini tidak terjadi, cenderung merasa tidak pasti lagi mengenai kedatangan-Nya. Gadis-gadis bijaksana itu mengantuk dan gadis-gadis yang bodoh tertidur, begitulah kata beberapa orang yang membedakan keadaan mereka. Namun, bagaimanapun, mereka semuanya bersalah. Gadis-gadis bijaksana itu tetap membiarkan lampu mereka menyala, tetapi mere-

ka tidak berusaha membuat diri sendiri tetap terjaga. Perhatikanlah, ada terlampau banyak orang Kristen yang baik, ketika sudah lama menjalani pengakuan iman mereka, menjadi lengah dalam persiapan mereka menyongsong kedatangan Kristus yang kedua kali. Mereka menghentikan sementara kepedulian mereka, mengurangi kerajinan mereka, karunia-karunia mereka tidak hidup seperti dahulu lagi, dan pekerjaan mereka juga tidak sempurna di hadapan Allah. Meskipun tidak semua kasih mereka hilang, tetapi kasih *yang mula-mula* telah ditinggalkan. Kalau untuk berjaga selama *satu jam* saja bersama Kristus sudah terasa berat bagi para murid, apalagi kalau berjaga untuk selama hidup kita. *Aku tidur*, kata mempelai perempuan, *tetapi hatiku bangun*. Perhatikan baik-baik: *Pertama*, mereka mengantuk, kemudian mereka tertidur. Lihatlah, sedikit kecerobohan dan kelalaian bisa membuka jalan bagi kecerobohan dan kelalaian berikutnya. Mereka yang membiarkan diri mereka mengantuk, akan sangat sulit mencegah diri dari tertidur. Oleh karena itu, waspadailah awal kebusukan rohaniah; *Venienti occurrere morbo* – *Perhatikanlah gejala-gejala awal penyakit*. Orang-orang zaman dahulu pada umumnya mengartikan keadaan mengantuk dan tertidurnya gadis-gadis ini sebagai kematian mereka. Semua orang akan mati, baik yang mempunyai hikmat maupun yang bodoh dan dungu (Mzm. 49:11), sebelum hari penghakiman. Demikianlah yang dikatakan Ferus, *Antequam veniat sponsus omnibus obdormiscendum est, hoc est, moriendum* – *Sebelum Mempelai Laki-laki datang, semua harus tidur, artinya, meninggal*. Calvin juga berpendapat demikian. Tetapi saya berpendapat lebih baik jika hal ini kita pahami apa adanya seperti yang sudah dijelaskan di atas.

- (3) Seruan yang mengejutkan mereka untuk melayani mempelai laki-laki (ay. 6), *Waktu tengah malam terdengarlah suara orang berseru: Mempelai datang! Perhatikanlah:*

[1] Meskipun Kristus lama tidak datang-datang, akhirnya Ia akan datang juga. Meskipun Ia tampak lamban, Ia

- pasti datang. Kedatangan-Nya yang pertama juga terasa lama bagi mereka yang menantikan penghiburan bagi Israel, tetapi ketika waktunya telah genap, Ia datang juga. Begitu juga kedatangan-Nya yang kedua kali, meskipun lama ditunda, hari itu tidak akan dilupakan. Musuh-musuh-Nya akan menderita kerugian karena mereka tidak mengenal arti kesabaran, sedangkan sahabat-sahabat-Nya akan menemukan penghiburan, sebab *penglihatan itu masih menanti saatnya, tetapi ia bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu*. Tahun penuntutan bela telah ditetapkan, dan akan tiba.
- [2] Kedatangan Kristus akan terjadi pada tengah malam, ketika kita kurang mencari Dia, dan lebih suka beristirahat. Kedatangan-Nya untuk menolong dan menghibur umat-Nya sering terjadi tatkala tampaknya kebaikan sudah sangat jauh, sedangkan kedatangan-Nya untuk membuat perhitungan dengan musuh-musuh-Nya akan terjadi ketika mereka menganggap jauh hari malapetaka dari mereka. Pembunuhan anak-anak sulung di tanah Mesir dan penyelamatan bangsa Israel terjadi pada tengah malam (Kej. 12:29). Kematian sering datang pada saat yang tidak disangka-sangka, *jiwa orang bodoh itu diambil pada malam hari* (Luk. 12:20). Kristus akan datang pada saat Ia berkenan, untuk menunjukkan kekuasaan-Nya. Ia tidak akan memberi tahu kita waktunya, untuk mengajar kita agar tetap setia pada tugas-tugas kita.
- [3] Ketika Kristus datang, kita harus *menyongsong Dia*. Sebagai umat-Nya kita harus mengikuti semua gerakan Tuhan Yesus, dan menjumpai Dia kapan pun dan di mana pun. Ketika Ia datang kepada kita pada saat kematian, kita harus keluar dari tubuh kita, keluar dari dunia ini, untuk menyongsong Dia dengan penuh kasih sayang dan jiwa yang siap sesuai dengan harapan kita untuk berkenan bagi Dia. *Songsonglah Dia* merupakan seruan bagi mereka yang suka mempersiapkan diri dan benar-benar siap.
- [4] Pemberitahuan kedatangan Kristus dan seruan untuk menyongsong-Nya akan membuat orang terjaga, *terde-*

ngarlah suara orang berseru. Kedatangan-Nya yang pertama tidak diketahui orang sama sekali, juga tidak ada yang berseru, Lihat, Mesias ada di sini, atau, Mesias ada di sana. Ia telah ada di dalam dunia ini, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Tetapi kedatangan-Nya yang kedua akan diketahui oleh seluruh dunia, Setiap mata akan melihat Dia. Akan ada seruan dari sorga, karena Tuhan sendiri akan turun dengan seruan "Bangkitlah kamu yang mati, dan datanglah pada hari penghakiman. Juga akan ada seruan dari bumi, seruan kepada gunung-gunung dan batu-batu karang" (Why. 6:16)

- (4) Tanggapan mereka terhadap seruan itu (ay. 7), *Gadis-gadis itu pun bangun semuanya lalu membereskan pelita mereka, memadamkan pelita masing-masing dan mengisinya dengan minyak dan cepat-cepat pergi untuk menyambut sang mempelai laki-laki.*

Sekarang:

- [1] Melalui gadis-gadis bijaksana ini, kita melihat bagaimana persiapan yang seharusnya dibuat untuk menyongsong kedatangan mempelai laki-laki. Perhatikanlah, karena sifat kematian yang selalu datang dengan tiba-tiba, maka bahkan mereka yang telah mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin untuk menyongsong kematian itu pun harus tetap berusaha sebaik mungkin agar mereka benar-benar siap, supaya mereka *kedapatan dalam perdamaian* dengan Dia (2Ptr. 3:14), *didapati melakukan tugas* (Mat. 24:46), dan tidak *kedapatan telanjang* (2Kor. 5:3). Hari itu akan menjadi hari penyelidikan dan pemeriksaan, dan karena itu kita harus peduli memikirkan bagaimana keadaan kita nanti. Ketika kita melihat hari itu semakin mendekat, kita harus mengarahkan diri dengan sungguh-sungguh pada soal kematian kita, memperbarui pertobatan kita terhadap dosa, kesepakatan kita terhadap perjanjian, perpisahan kita dengan dunia ini, dan jiwa kita harus keluar menuju Allah dengan kerinduan yang pantas.
- [2] Melalui gadis-gadis yang bodoh ini, perumpamaan ini menunjukkan betapa sia-sianya keyakinan yang berle-



bihan itu, betapa sia-sianya mereka menyombongkan bahwa keadaan mereka baik dan bahwa mereka telah siap bagi dunia lain. Perhatikanlah, bahkan anugerah yang palsu pun akan dipakai orang untuk pamer diri ketika sedang menghadapi kematian, seperti yang telah biasa mereka lakukan sepanjang kehidupan mereka. Harapan orang munafik akan menyala terang menjelang kematian mereka, seperti kilat sebelum kematian.

- (5) Kesulitan yang dihadapi oleh gadis-gadis bodoh karena kekurangan *minyak* (ay. 8-9).

Hal ini menunjukkan:

- [1] Kekalutan sebagian orang munafik ketika menghadapi keadaan mereka yang menyengsarakan, bahkan saat menjelang kematian, ketika Allah membuka mata mereka untuk melihat kebodohan mereka dan melihat mereka sendiri binasa dengan *dusta yang menjadi pegangan-nya*. Atau, bagaimanapun juga,
- [2] Hal ini menunjukkan keadaan sesungguhnya dari kesengsaraan yang akan mereka jumpai di seberang kematian sana ketika mereka dihakimi. Betapa palsunya pengakuan iman mereka itu sampai tidak dapat menolong mereka dari segala sesuatu pada hari yang mulia itu. Lihatlah apa yang terjadi.

Pertama, pelita mereka padam. Pelita orang-orang munafik sering kali padam dalam kehidupan ini. Ketika mereka yang telah memulai dalam Roh mengakhirinya di dalam daging, maka kemunafikan akan muncul dalam bentuk kemurtadan yang seterang-terangnya (2Ptr. 2:20). Iman pengakuan mereka memudar, nilainya hilang, harapan gagal, dan tidak ada penghiburan lagi. Betapa seringnya pelita orang fasik dipadamkan? (Ayb. 21:17). Meskipun banyak orang munafik menjaga nama baik dan kebahagiaan mereka sampai akhir hayat, tetapi apa arti semua itu kalau *Allah menuntut nyawa-nya*? (Ayb. 27:8). Jika terang orang fasik tidak dipadamkan di *hadapannya*, tentu akan dipadamkan di *dirinya* (Ayb. 18:5-6). Sesungguhnya mereka akan *berbaring di tempat siksaan* (Yes. 50:11). Hasil pengakuan

yang munafik tidak akan berguna pada hari penghakiman (Mat. 7:22-23). Pelita orang fasik dipadamkan ketika harapan mereka terbukti seperti benang laba-laba (Ayb. 8:11 dst.), dan yang masih diharapkan mereka hanyalah menghembuskan napas (Ayb. 11:20), seperti bagal Absalom yang terus berlari meninggalkan dia tersangkut di pohon tarbantin.

Kedua, mereka menginginkan minyak untuk digunakan ketika pelita mereka mulai padam. Perhatikanlah, mereka yang kekurangan anugerah sejati, pada suatu saat nanti pasti menyadari kekurangan mereka. Pengakuan yang hanya di kulit luar akan sangat menyenangkan hati dan mungkin mampu membawa orang berjalan cukup jauh, tetapi tidak akan membawa dia terus sampai akhir. Mungkin pelita itu akan menerangi perjalanan kehidupan di dunia ini, tetapi kabut lembah dari bayangan kematian akan memadamkannya.

Ketiga, dengan gembira mereka minta tolong kepada gadis-gadis bijaksana itu untuk berbagi minyak dari buli-buli mereka, *Berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu*. Waktunya akan datang ketika orang-orang duniawi yang munafik akan melihat sendiri bagaimana tampaknya keadaan orang-orang Kristen sejati. Mereka yang sekarang membenci keketatan kehidupan beragama, pada saat kematian dan penghakiman nanti akan sungguh merindukan penghiburan penuh atas keadaan yang mereka hadapi saat itu. Mereka yang hidup ceroboh dalam menjalani kehidupan ini, sekarang ingin mati seperti kematian orang benar. Waktunya akan datang ketika orang-orang yang sekarang melecehkan kerendahan hati penyesalan dosa orang-orang kudus, dengan mudah akan tertarik untuk mengikuti dan menghargai orang-orang kudus itu sebagai sahabat karib dan penolong, yang sekarang ini mereka *tempatkan bersama-sama dengan anjing penjaga kambing domba mereka*. Menurut beberapa orang, ungkapan *Berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu* berarti, "Tolong bicaralah yang baik-baik demi kami." Tetapi tidak akan ada manusia yang bisa menjadi penjamin pada



hari yang mulia itu, karena Sang Hakim mengetahui bagaimana watak setiap orang yang sebenarnya. Bukanlah bagus ketika mereka terdorong untuk berkata, “*Berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu?*”

Memang, itu baik, tetapi:

1. Permintaan ini dilakukan karena mereka terpaksa merasa perlu pada saat itu. Perhatikanlah, kebutuhan akan anugerah itu baru mereka lihat tatkala mereka tahu bahwa anugerah itu akan menyelamatkan mereka. Namun, sebelum itu mereka tidak mau melihat kebutuhan akan anugerah ketika anugerah itu mau menguduskan dan memerintah atas mereka.
- (2) Semua sudah terlambat. Allah hanya akan memberikan minyak jika mereka memintanya pada saat yang tepat. Mereka tidak dapat membeli lagi saat pasar telah usai, tidak ada jual beli lagi ketika keadaan menjadi gelap.

Keempat, teman-teman mereka tidak mau berbagi minyak dengan mereka. Penolakan orang-orang baik ini merupakan tanda penolakan Allah yang menyedihkan terhadap mereka. *Tetapi jawab gadis-gadis yang bijaksana itu: Tidak.* Penolakan yang langsung ini sebenarnya tidak ada dalam teks kitab Matius yang asli, tetapi ditambahkan oleh para penerjemah, karena (seperti yang dilakukan orang kebanyakan) gadis-gadis bijaksana ini pasti lebih memilih untuk memberikan sebuah alasan tanpa langsung menjawab *tidak*, daripada menjawab *tidak* dan tidak menyertakan alasannya. Mereka ingin menolong sesama mereka yang sedang dalam kesulitan, tetapi, mereka tidak boleh, mereka tidak dapat, mereka tidak berani melakukannya, *nanti tidak cukup untuk kami dan untuk kamu*. Kita memang harus bermurah hati terhadap orang lain, tetapi kita juga perlu ingat akan kebutuhan diri sendiri. Jadi, *lebih baik kamu pergi kepada penjual minyak dan beli sendiri*.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang ingin diselamatkan harus memiliki anugerah sendiri. Meskipun kita memperoleh

manfaat dari persekutuan dengan orang-orang kudus, serta dari iman dan doa mereka yang sekarang bisa membantu kita, namun pengudusan kita sendiri sangat diperlukan untuk keselamatan kita sendiri. Orang benar akan hidup oleh iman. Setiap orang akan memberi pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri, dan karena itu baiklah tiap-tiap orang *menguji pekerjaannya sendiri*, karena ia tidak dapat mengerahkan orang lain pada waktu itu.

2. Orang-orang yang memiliki anugerah terbanyak tidak memiliki apa-apa untuk disisihkan. Semua yang kita miliki tidak cukup bagi diri kita sendiri untuk berdiri di hadapan Allah. Orang-orang yang terbaik perlu meminjam dari Kristus, tetapi mereka tidak memiliki apa-apa untuk dipinjamkan kepada sesama mereka. Kita tidak bisa mengharapkan kebenaran atau kekudusan orang-orang kudus akan menyelamatkan kita, sebaliknya kita harus belajar dari hikmat gadis-gadis bijaksana, bahwa mereka memiliki minyak tetapi hanya cukup bagi diri mereka sendiri dan tidak bagi orang lain. Juga, perhatikan baik-baik, gadis-gadis bijaksana ini tidak mencela kebodohan gadis-gadis yang lalai ini, juga tidak menyombongkan kemampuan mereka untuk memprakirakan apa yang akan terjadi, atau menyusahkan mereka dengan saran yang dapat membuat mereka putus asa, tetapi memberikan saran terbaik untuk menyelesaikan masalah, *Lebih baik kamu pergi kepada penjual minyak*. Perhatikanlah, orang-orang yang melakukan kebodohan bagi jiwa mereka harus dikasihani dan bukannya dilecehkan, sebab siapakah yang menganggap engkau begitu penting? Ketika mendampingi orang yang sedang sekarat, yang telah menyia-nyiakan Allah dan jiwa mereka sepanjang hidupnya, para pelayan Tuhan harus mengarahkan orang itu untuk bertobat dan berpaling kepada Allah, supaya dia bisa berpulang bersama Kristus, karena tidak ada kata terlambat untuk pertobatan sejati. Namun demikian, pertobatan sejati itu sering

datang terlambat, dan orang yang demikian akan mendapat apa yang dilakukan oleh gadis-gadis bijaksana itu kepada yang bodoh, yaitu melakukan apa yang terbaik sebisa mungkin dari yang buruk. Mereka hanya dapat mengatakan apa yang harus dilakukan, kalau belum terlambat. Tetapi, bahayanya sungguh tak terkatakan, karena tidak pasti apakah pintu masih terbuka atau tidak ketika mereka sampai. Sebenarnya nasihat itu baik, bila dilakukan pada saat yang tepat, *Lebih baik kamu pergi kepada penjual minyak dan beli di situ*. Mereka yang menginginkan anugerah harus mencari sumbernya dan meminta sarana-sarana anugerah itu (Yes. 55:1).

- (6) Kedatangan mempelai laki-laki dan masalah perbedaan waktu gadis-gadis bijaksana dan bodoh. Lihatlah apa yang terjadi.

[1] *Akan tetapi, waktu mereka sedang pergi untuk membelinya, datanglah mempelai itu*. Perhatikanlah, mereka yang menunda-nunda pekerjaan besar dalam kehidupan mereka sampai saat terakhir, besar kemungkinan tidak akan memiliki waktu untuk melakukannya. Memperoleh anugerah adalah pekerjaan yang membutuhkan waktu dan tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa. Sementara jiwa malang yang tergeletak di atas ranjang sakit itu dibangunkan untuk bertobat dan berdoa, kebangunan yang mengerikan melanda dia, karena tidak tahu harus mulai dari mana atau apa yang harus dilakukan terlebih dulu, dan tiba-tiba datanglah kematian itu, datanglah penghakiman, maka tidak tuntaslah apa yang sedang dikerjakan dan binasalah jiwa yang malang itu selama-lamanya. Inilah yang akan terjadi ketika kita harus pergi membeli minyak sementara kita sudah harus menyalakan pelitanya sekarang; kita pergi mencari anugerah, sementara kita harus menggunakannya sekarang.

Datanglah mempelai itu. Perhatikanlah, Tuhan Yesus kita akan datang kepada umat-Nya pada hari yang mulia itu seperti seorang Mempelai Laki-laki. Ia akan da-

tang dalam kemegahan dan pakaian yang mewah, diiringi oleh sahabat-sahabat-Nya. Sekarang Mempelai itu diambil dari kita, dan *kita berpuasa* (Mat. 9:15), tetapi nanti akan ada sebuah perayaan abadi. Kemudian Mempelai itu akan menjemput pengantin perempuan-Nya, untuk berada *di mana pun Ia berada* (Yoh. 17:24), dan akan Ia *bergirang hati melihat mempelai perempuan-Nya* (Yes. 62:5).

- [2] *Mereka yang telah siap sedia masuk bersama-sama dengan Dia ke ruang perjamuan kawin.*

Perhatikanlah:

Pertama, dipermuliakan selama-lamanya berarti pergi bersama Kristus ke ruang perjamuan kawin, berada dalam kehadiran-Nya yang tiba-tiba, serta berada dalam persekutuan dan hubungan yang paling akrab dalam keadaan perhentian, sukacita, dan kelimpahan kekal.

Kedua, mereka, dan hanya mereka saja yang kemudian akan pergi ke sorga, yaitu mereka yang telah mempersiapkan diri untuk sorga selama berada di dunia ini, yang *dipersiapkan untuk hal itu* (2Kor. 5:5).

Ketiga, kematian yang datang tiba-tiba, dan dengan demikian kedatangan Kristus kepada kita, tidak akan menjadi halangan bagi kebahagiaan kita, kalau kita sudah terbiasa mempersiapkan diri.

- [3] *Lalu pintu ditutup*, seperti yang biasa dilakukan ketika semua tamu telah hadir, yaitu mereka yang akan diakui. Lalu pintu ditutup.

Pertama, untuk mengamankan mereka yang berada di dalam, yang sekarang dijadikan *sokoguru di dalam Bait Suci Allah kita, dan mereka tidak akan keluar lagi* (Why. 3:12). Adam ditempatkan di dalam taman Eden, tetapi pintunya dibiarkan tetap terbuka dan ia pergi keluar lagi. Tetapi, ketika orang-orang kudus yang dipermuliakan ditempatkan di Taman Firdaus sorgawi, pintunya ditutup.

Kedua, untuk memisahkan mereka yang berada di luar. Keadaan orang-orang kudus dan orang-orang berdosa akan tidak dapat diubah lagi, dan mereka yang



berada di luar tetap akan berada di luar selama-lamanya. Sekarang pintu itu sempit, namun tetap terbuka, tetapi nanti akan ditutup dan dikunci, dan akan *terbentang jurang yang tak terseberangi*. Hal ini sama seperti tertutupnya pintu bahtera ketika Nuh telah berada di dalamnya, sehingga ia diselamatkan dan semua orang lainnya ditinggalkan.

- [4] Gadis-gadis bodoh itu datang ketika semuanya telah *terlambat* (ay. 11), *Kemudian datang juga gadis-gadis yang lain itu*.

Perhatikanlah:

Pertama, ada banyak orang yang akan berusaha masuk ke sorga ketika semuanya sudah terlambat. Sama seperti Esau yang duniawi ditolak, *ketika ia hendak menerima berkat itu*. Allah dan agama akan dipermuliakan oleh permohonan-permohonan yang terlambat itu, meskipun demikian orang-orang berdosa tidak akan diselamatkan karena itu. Permohonan doa yang sungguh-sungguh dan mendesak untuk menghormati *Tuan, Tuan*, yang sekarang diremehkan orang-orang, akan segera digunakannya dan doa itu tidak akan disebut sebagai doa orang yang berbicara dengan merengek-renek.

Kedua, keyakinan orang-orang munafik yang sebenarnya sia-sia itu akan membawa mereka sangat jauh dari harapan kebahagiaan mereka. Mereka berharap dapat pergi ke gerbang sorga, meminta agar diperbolehkan masuk, dan ternyata pintu itu tertutup bagi mereka. Mereka menuju sorga dengan membawa kesombongan mereka bahwa keadaan mereka baik-baik saja, tetapi ini justru menghempaskan mereka ke neraka.

- [5] Mereka *ditolak*, seperti halnya Esau (ay. 12), *aku tidak mengenal kamu*. Perhatikanlah, kita semua harus peduli *mencari Tuhan selama Ia berkenan ditemui*, karena akan tiba saatnya Ia tidak berkenan ditemui. Saatnya ialah ketika mereka berseru, "*Tuan, tuan, bukakanlah kami pintu,*" dengan mengingat janji, *ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu*. Tetapi sekarang semua sudah terlambat. Hukuman itu dinyatakan dengan sungguh-

benar-benar, *Aku berkata kepadamu, sesungguhnya*, yang sama saja dengan *bersumpah dalam murka-Nya, bahwa mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Nya*. Hal itu menunjukkan bahwa Tuhanlah yang memutuskan dan membungkam mereka dengan perkataan itu.

Terakhir, inilah pelajaran yang ditarik dari perumpamaan ini (ay. 13), *karena itu, berjaga-jagalah*. Perkataan ini telah kita baca sebelumnya (Mat. 24:42), dan di sini diulangi sebagai peringatan yang perlu mendapat perhatian kita.

Perhatikanlah:

1. Tugas kita yang utama adalah berjaga-jaga, menjaga baik-baik jiwa kita dengan rajin dan berhati-hati. Bangunlah dan berjaga-jagalah.
2. Alasan yang baik untuk berjaga-jaga adalah karena kedatangan Tuhan kita sangat tidak menentu, *sebab kamu tidak tahu akan hari maupun akan saatnya*. Oleh karena itu, setiap hari dan setiap saat kita harus siap sedia dan tidak menghentikan kesiagaan kita pada hari apa pun dalam setahun, atau jam apa pun dalam sehari. Tetapi *takutlah engkau akan Tuhan* setiap hari dan *senantiasa*.

Perumpamaan tentang Talenta (25:14-30)

¹⁴ "Sebab hal Kerajaan Sorga sama seperti seorang yang mau bepergian ke luar negeri, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka. ¹⁵ Yang seorang diberikannya lima talenta, yang seorang lagi dua dan yang seorang lain lagi satu, masing-masing menurut kesanggupannya, lalu ia berangkat. ¹⁶ Segera pergilah hamba yang menerima lima talenta itu. Ia menjalankan uang itu lalu beroleh laba lima talenta. ¹⁷ Hamba yang menerima dua talenta itu pun berbuat demikian juga dan beroleh dua talenta. ¹⁸ Tetapi hamba yang menerima satu talenta itu pergi dan menggali lobang di dalam tanah lalu menyembunyikan uang tuannya. ¹⁹ Lama sesudah itu pulanglah tuan hamba-hamba itu lalu mengadakan perhitungan dengan mereka. ²⁰ Hamba yang menerima lima talenta itu datang dan ia membawa laba lima talenta, katanya: Tuan, lima talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba lima talenta. ²¹ Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuannya. ²² Lalu datanglah hamba yang menerima dua talenta itu, katanya: Tuan, dua talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba dua talenta. ²³ Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu



itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu. ²⁴ Kini datanglah juga hamba yang menerima satu talenta itu dan berkata: Tuan, aku tahu bahwa tuan adalah manusia yang kejam yang menuai di tempat di mana tuan tidak menabur dan yang memungut dari tempat di mana tuan tidak menanam. ²⁵ Karena itu aku takut dan pergi menyembunyikan talenta tuan itu di dalam tanah: Ini, terimalah kepunyaan tuan! ²⁶ Maka jawab tuannya itu: Hai kamu, hamba yang jahat dan malas, jadi kamu sudah tahu, bahwa aku menuai di tempat di mana aku tidak menabur dan memungut dari tempat di mana aku tidak menanam? ²⁷ Karena itu sudahlah seharusnya uangku itu kauberikan kepada orang yang menjalankan uang, supaya sekembaliku aku menerimanya serta dengan bunganya. ²⁸ Sebab itu ambillah talenta itu dari padanya dan berikanlah kepada orang yang mempunyai sepuluh talenta itu. ²⁹ Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apa pun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya. ³⁰ Dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi."

Di sini diceritakan tentang perumpamaan talenta yang dipercayakan kepada tiga orang hamba. Hal ini menunjukkan bahwa kita tengah berada dalam keadaan bekerja dan berusaha, seperti perumpamaan sebelumnya yang menunjukkan bahwa kita sedang berada dalam keadaan menanti-nanti. *Perumpamaan sebelumnya* menunjukkan perlunya kita memiliki kebiasaan untuk selalu mempersiapkan diri, sedangkan *perumpamaan ini* memperlihatkan kerajinan nyata yang harus kita lakukan dalam pekerjaan dan pelayanan kita sekarang ini. Melalui *perumpamaan pertama*, kita didorong memelihara jiwa kita sebaik mungkin, melalui *perumpamaan ini* kita menyediakan diri menjadi alat bagi kemuliaan Allah dan kebaikan bagi orang lain.

Dalam perumpamaan ini:

1. *Tuan* itu adalah Kristus, yang adalah Pemilik dan Penguasa mutlak dan sah atas semua orang dan harta benda, dan secara istimewa atas jemaat-Nya. Ke dalam tangan-Nya-lah segala sesuatu diserahkan.
2. *Hamba-hamba* itu adalah orang-orang Kristen, hamba-hamba-Nya sendiri, demikianlah mereka disebut. Mereka dilahirkan di rumah-Nya, dibeli dengan uang-Nya, disediakan untuk menjadi kemuliaan-Nya, dan dipekerjakan dalam pekerjaan-Nya. Mungkin yang khususnya dimaksud di sini adalah para *pelayan jemaat* atau *hamba Tuhan*, yang lebih langsung mendampingi-Nya dan yang diutus oleh-Nya. Rasul Paulus sering menyebut dirinya sebagai *hamba Kristus Yesus* (2Tim. 2:24).

Secara umum kita melihat tiga hal dalam perumpamaan ini.

- I. Kepercayaan yang diberikan kepada hamba-hamba ini. Tuan mereka *mempercayakan hartanya kepada mereka*. Setelah memberi perintah untuk bekerja (karena Kristus tidak membiarkan seorang hamba pun menganggur), Ia meninggalkan sesuatu untuk mereka kerjakan.

Perhatikanlah:

1. Hamba-hamba Kristus memiliki dan menerima segala sesuatu dari Dia, karena mereka sendiri tidak mempunyai arti apa-apa, dan mereka juga tidak memiliki apa-apa yang dapat dikatakan sebagai milik mereka sendiri selain dosa.
2. Apa yang kita terima dari Dia adalah untuk digunakan dalam pekerjaan-Nya. Hak-hak istimewa kita dimaksudkan untuk memungkinkan kita bekerja. *Pernyataan Roh* yang diberikan kepada tiap-tiap orang adalah untuk *kepentingan bersama*.
3. Apa pun yang kita terima adalah untuk dapat digunakan bagi kepentingan Kristus, karena hak milik itu masih tetap berada di tangan-Nya. Kita hanyalah para penyewa tanah yang menjadi milik-Nya, *pengurus yang baik dari anugerah Allah* (1Ptr. 4:10). Sekarang, perhatikan baik-baik di sini.

- (1) Pada kesempatan apa kepercayaan ini diberikan kepada hamba-hamba ini: Ketika tuan itu *mau bepergian ke luar negeri*. Hal ini dijelaskan dalam Efesus 4:8, *tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia*.

Perhatikanlah:

- [1] Ketika Kristus naik ke sorga, Ia seperti seseorang yang *bepergian ke luar negeri*. Artinya, Ia pergi dengan maksud berada di tempat jauh dalam waktu yang sangat lama.
- [2] Tat kala Ia pergi, ia merasa perlu melengkapi jemaat-Nya dengan segala sesuatu yang dibutuhkan selama Ia sendiri tidak berada di tempat. Karena dan sehubungan dengan keberangkatan-Nya itu, Ia memberikan kebenaran, hukum, janji, dan kuasa kepada jemaat-Nya. Semua itu disebut *parakatathēkē* – *harta yang indah* (seperti yang disebut dalam 1 Timotius 4:20 dan 2 Timotius



1:14), dan harta yang indah itulah yang diberikan kepada kita. Ia mengutus Roh-Nya untuk memampukan hamba-hamba-Nya mengajar dan mengakui semua kebenaran itu, menjalankan dan mengawasi semua hukum itu, memanfaatkan dan menerapkan semua janji itu, serta untuk menerapkan dan menggunakan semua kuasa itu, secara biasa ataupun luar biasa. Begitulah Kristus meninggalkan harta yang indah ini kepada jemaat-Nya pada saat kenaikan-Nya ke sorga.

(2) Dalam perbandingan yang bagaimana kepercayaan ini diberikan kepada masing-masing hamba.

[1] Ia memberikan talenta. Satu talenta perak itu sangatlah mahal dalam ukuran uang kita sekarang ini. Perhatikanlah, betapa besar dan berharganya karunia-karunia yang diberikan Kristus itu, harga yang dibeli dengan darah-Nya sungguh tak ternilai, dan tidak ada yang tidak berarti.

[2] Ia memberikan lebih banyak kepada beberapa orang, dan lebih sedikit kepada yang lain. Yang seorang diberinya *lima* talenta, yang seorang lagi *dua* talenta dan yang seorang lain lagi *satu* talenta, masing-masing menurut kesanggupannya. Sang Pemelihara ilahi menetapkan adanya perbedaan dalam kemampuan manusia, seperti pada pikiran, tubuh, harta benda, hubungan, dan minat. Dan sesuai dengan perbedaan ini, Ia juga memberikan karunia-karunia rohani yang sesuai. Walaupun demikian, kemampuan itu tetap berasal dari Tuhan sendiri.

Perhatikan baik-baik:

Pertama, setiap orang paling kurang memiliki setidaknya satu talenta, dan jumlah itu bukanlah jumlah yang patut diremehkan oleh seorang hamba yang miskin untuk mulai berusaha. *Jiwa* kita sendiri merupakan *satu* talenta yang dipercayakan kepada kita masing-masing, dan membuat kita mampu bekerja. *Hoc nempere ab homine exigitur, ut prosit hominibus; si fieri potest, multis; si minus, paucis; si minus, proximus, si minus, sibi: nam cum se utilem caeteris efficit, commune agit*

negotium. Et si quis bene de se meretur, hoc ipso aliis prodest quod aliis profuturum parat – Sudah menjadi kewajiban seseorang untuk membuat dirinya berguna bagi orang-orang di sekelilingnya. Bila mungkin bagi banyak orang. Namun, bila tidak mungkin, bagi beberapa orang sudah cukup memadai, yakni orang-orang terdekat, atau setidaknya bagi dirinya sendiri. Orang yang berguna bagi orang lain boleh dianggap sebagai orang yang baik secara umum. Barangsiapa membuat dirinya bisa diterima dengan baik, berarti sudah melayani orang lain dengan cara membentuk diri sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang dapat menyenangkan mereka (dikutip dari filsuf Seneca).

Kedua, semua tidak menerima jumlah yang sama, karena mereka tidak memiliki kesanggupan dan peluang yang sama. Allah adalah Pelaku yang bebas, *Ia memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya*, beberapa orang cocok untuk suatu pelayanan tertentu, yang lain dalam bidang lain lagi, sama seperti anggota tubuh jasmani kita. Setelah tuan itu selesai membereskan urusannya, *lalu ia berangkat*. Setelah Tuhan Yesus kita memberikan perintah-perintah kepada rasul-rasul-Nya, Ia segera bergegas dan pergi naik ke sorga.

II. Perbedaan pengelolaan dan pemanfaatan kepercayaan ini, seperti dicatat dalam ayat 16-18.

1. Dua dari hamba-hamba itu bekerja dengan baik.

- (1) Mereka rajin dan setia. *Mereka menjalankan uang itu*. Mereka menggunakan uang yang dipercayakan kepada mereka dan digunakan sesuai dengan tujuannya. Mereka membeli barang-barang, dan mendapat keuntungan darinya. Segera setelah tuan mereka pergi, dengan segera mereka juga pergi untuk menjalankan usaha mereka. Orang-orang yang memiliki banyak pekerjaan untuk dikerjakan, seperti halnya semua orang Kristen, perlu segera mulai bekerja dan tidak membuang-buang waktu. *Mereka menjalankan uang itu*. Perhatikanlah, seorang Kristen yang sejati



juga merupakan seorang pengusaha rohani. Kegiatan usaha dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat *rahasia*, dan *sesungguhnya agunglah rahasia ibadah kita*. Kegiatan usaha kita itu adalah usaha untuk membuat suatu produksi; ada sesuatu yang harus dikerjakan dan dibuat di dalam hati kita untuk kebaikan orang lain. Usaha itu adalah semacam usaha dagang, artinya barang-barang yang kurang bernilai bagi kita ditukarkan dengan barang-barang yang lebih bernilai, yaitu *barang dagang berupa hikmat* (Ams. 3:15; Mat. 13:45). Seorang pengusaha adalah seseorang yang telah menjadikan kegiatan usaha sebagai pilihannya dan bersusah payah mempelajarinya, berusaha keras mengikutinya, mempertaruhkan semua miliknya demi kemajuan usaha, mengesampingkan semua urusan lain demi kelangsungan usaha itu, dan hidup dari keuntungan yang diperoleh dari situ. Begitulah yang seharusnya dilakukan oleh seorang Kristen sejati dalam pekerjaan kehidupan rohaninya. Kita tidak *memiliki harta sendiri* untuk diusahakan, tetapi menjalankan usaha sebagai pedagang perantara dengan kekayaan Tuhan kita. Karunia-karunia akal budi, yang berupa kemampuan bernalar, mengetahui, belajar, harus digunakan untuk mendukung kehidupan rohani kita. Kesenangan dunia ini – harta benda, nama baik, minat, kekuasaan, kedudukan yang menguntungkan, harus dimanfaatkan untuk kemuliaan Kristus. Ketentuan-ketentuan di dalam Injil, kesempatan kita untuk menjaga nilai-nilainya, Alkitab, para pelayan jemaat, hari-hari Sabat (Minggu), dan sakramen yang ada, harus dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, untuk memelihara persekutuan dengan Allah, sedangkan karunia-karunia dan anugerah Roh harus diuji, dan semua ini kita usahakan dengan talenta-talenta yang dipercayakan kepada kita.

- (2) Mereka berhasil. Mereka dapat menggandakan harta mereka, dalam waktu singkat mereka berhasil meraih keuntungan *sen demi sen*, meraih keuntungan *sepersekian bagian* dari harta yang dipercayakan. Hamba yang memiliki *lima talenta* segera menghasilkan *lima talenta lagi*. Berusaha mengembangkan talenta kita tidak selalu sama hasilnya

dengan orang lain, tetapi bagaimanapun juga, kita harus berhasil dengan diri kita sendiri (Yes. 49:4). Perhatikanlah, tangan orang rajin membuat dirinya kaya dalam hal anugerah, penghiburan, dan kekayaan melalui perbuatan-perbuatan baik. Jadi, ada keuntungan besar yang akan kita peroleh melalui kerajinan kita dalam menjalankan kehidupan rohani kita. Perhatikan baik-baik, keuntungan yang diperoleh sebanding dengan talenta yang diterima.

[1] Dari orang-orang yang diberi Allah lima talenta, Ia mengharapkan memperoleh peningkatan sebanyak lima talenta juga. Ia mengharapkan tuaian yang berlimpah ruah di tempat di mana Ia juga telah menabur dalam jumlah yang berlimpah. Semakin banyak karunia yang mereka miliki, semakin banyak susah payah mereka harus gandakan karena begitu banyaknya harta yang harus dikelola.

[2] Dari orang-orang yang hanya diberi dua talenta, Ia juga hanya mengharapkan peningkatan sebanyak dua talenta. Hal ini bisa mendorong orang-orang yang digunakan dalam tugas yang lebih rendah dan kecil. Jika mereka sungguh-sungguh berusaha, bekerja sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan dan kesempatan mereka, mereka juga akan diterima, meskipun hasil mereka tidak sebaik orang-orang lain.

2. Yang ketiga melakukan kesalahan (ay. 18). *Tetapi hamba yang menerima satu talenta itu pergi dan menggali lobang di dalam tanah lalu menyembunyikan uang tuannya.* Meskipun perumpamaan ini hanya menunjukkan satu dari tiga orang yang tidak setia, namun sejarah yang menjawab *perumpamaan* ini menunjukkan kepada kita bahwa yang terjadi justru dalam angka perbandingan yang sebaliknya. *Tatkala sepuluh orang kusta semuanya telah menjadi tahir, sembilan dari sepuluh menyembunyikan talenta mereka, dan hanya satu orang yang kembali untuk memuliakan Allah* (Luk. 17:17-18). Hamba yang tidak setia itu adalah orang yang hanya mendapat *satu* talenta itu. Tidak disangsikan lagi bahwa banyak orang telah menerima lima talenta dan ternyata menyembunyikan semuanya.



Mereka memiliki kesanggupan yang banyak, peluang yang banyak, namun sama sekali tidak mereka manfaatkan.

Tetapi, Kristus menyindir kita:

- (1) Kalau orang yang hanya menerima satu talenta itu harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan menyembunyikan satu talenta itu di dalam tanah, terlebih lagi mereka yang memiliki lebih banyak, namun menyembunyikannya di dalam tanah, pasti kesalahan akan lebih banyak diperhitungkan lagi kepadanya. Kalau orang yang hanya memiliki kemampuan kecil akan dilemparkan ke dalam kegelapan yang paling gelap karena tidak meningkatkan apa yang seharusnya dapat ia lakukan, *betapa lebih beratnya hukuman yang dijatuhkan atas dia, yang menginjak-injak keuntungan-keuntungan yang terbesar itu?*
- (2) Bahwa mereka yang hanya dapat melakukan sedikit bagi Allah sering kali hanya melakukan sedikit saja daripada yang seharusnya dapat mereka lakukan. Sebagian orang suka menutupi kemalasan mereka dengan banyak alasan. Ada yang mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kesempatan seperti yang dimiliki orang lain untuk melayani Allah. Ada lagi yang merasa tidak memiliki sarana untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Mereka tidak mau melakukan apa yang kita yakin mereka bisa lakukan. Sebaliknya, mereka malah duduk berpangku tangan dan tidak berbuat apa-apa. Benar-benar kemalasan yang menjengkelkan, karena bukannya menjaga satu-satunya talenta yang mereka miliki itu, mereka malah mengabaikannya.

Karena takut dicuri, *ia pergi dan menggali lobang di dalam tanah lalu menyembunyikan uang tuannya*. Ia tidak memboroskan atau menyalahgunakannya, juga tidak menggelapkan atau menghambur-hamburkannya, melainkan *menyembunyikan uang itu*. Uang itu seperti pupuk (begitu yang biasa dikatakan oleh Lord Bacon). Pupuk yang hanya ditimbun saja tidak akan ada manfaatnya. Agar bermanfaat pupuk itu harus ditabur. Namun, ada suatu kemalangan yang sering kita lihat di bawah matahari, *harta yang dikumpulkan* (Yak. 5:3; Pkh. 6:1-2) yang tidak mendatangkan manfaat bagi siapa pun. Begitu juga halnya de-

ngan karunia-karunia rohani. Banyak orang memiliki karunia rohani, namun tidak memanfaatkannya sesuai maksud pemberian karunia itu kepada mereka. Mereka memiliki harta benda, namun tidak menggunakannya untuk pekerjaan kesalehan dan karya cinta kasih. Mereka memiliki kekuasaan dan kepentingan, namun tidak menggunakannya untuk memberitakan Injil di tempat mereka tinggal. Para pelayan jemaat yang memiliki kemampuan dan peluang untuk melakukan perbuatan baik, tetapi tidak mendorong keluar karunia yang ada di dalam diri mereka, adalah hamba-hamba yang jahat dan malas yang lebih mencari keuntungan bagi diri sendiri dan bukannya bagi Kristus.

Ia menyembunyikan uang *tuannya*. Seandainya uang itu adalah miliknya *sendiri*, tentu ia boleh memakainya sesuai hatinya. Akan tetapi, apa pun kemampuan dan keunggulan yang kita miliki, semua itu bukan milik kita. Kita hanyalah pekerja belaka, dan harus mempertanggungjawabkan semuanya kepada Tuhan kita yang memiliki semua harta itu. Kemalasan itu sungguh menjengkelkan; kesibukan, keberhasilan, dan semangat rekan-rekannya itu seharusnya memacu dia untuk berusaha. Bila orang-orang lain sedang giat, akankah kita menganggur saja?

III. Perhitungan atas kemajuan mereka (ay. 19).

1. Perhitungan itu ditangguhkan. *Lama sesudah itu* diadakan perhitungan dengan mereka, bukan karena tuan itu mengabaikan urusannya, atau karena Allah *lalai menepati janji-Nya* (2Ptr. 3:9), bukan, Ia *telah siap menghakimi* (1Ptr. 4:5), tetapi segala sesuatu harus dilakukan sesuai waktu dan urutannya.
2. Akhirnya hari perhitungan itu datang juga, *pulanglah tuan hamba-hamba itu lalu mengadakan perhitungan dengan mereka*. Para pelayan yang menerima anugerah Allah yang beraneka ragam itu harus segera *memberikan pertanggungjawaban atas urusan mereka*. Kita semua harus memberi pertanggungjawaban sendiri tentang kebaikan apa yang kita dapatkan untuk jiwa kita dan kebaikan apa yang telah kita lakukan bagi orang lain melalui keuntungan yang telah kita nikmati (Rm. 14:10-11).



Sekarang, di sini:

- (1) Pertanggungjawaban yang baik dari hamba-hamba yang setia.

Perhatikan baik-baik di sini:

- [1] Hamba-hamba itu memberikan pertanggungjawaban (ay. 20, 22), "*Tuan, lima talenta tuan percayakan kepadaku, dan kepadaku dua talenta, lihat, aku telah beroleh laba lima talenta, dan aku telah beroleh laba dua talenta.*"

Pertama, hamba-hamba Kristus yang setia mengakui dengan rasa syukur kesediaan-Nya memberikan sesuatu kepada mereka, *Tuan*, hal-hal ini dan itu *tuan percayakan kepadaku*.

Perhatikanlah:

1. Baik sekali jika kita membuat catatan khusus tentang apa saja yang telah kita terima dari Allah, supaya kita ingat yang telah diberikan-Nya kepada kita, agar dengan demikian kita dapat mengetahui apa saja yang diharapkan Allah dari kita, dan dapat mengerjakan manfaat yang diharapkan dari kita.
2. Janganlah kita berbangga diri dengan keberhasilan, sebaliknya kita harus mengakui kebaikan dan kehormatan Allah bagi kita dengan mempercayakan harta benda-Nya kepada kita, yaitu anugerah-Nya, yang merupakan sumber dan mata air yang darinya keluar semua yang baik yang ada dalam diri kita atau yang dilakukan melalui kita. Karena sebenarnya, semakin banyak yang kita lakukan bagi Allah, semakin banyak pula kita berutang budi kepada-Nya atas kesediaan-Nya menggunakan dan memampukan kita dalam pekerjaan-Nya.

Kedua, mereka menghasilkan keuntungan sebagai bukti kesetiaan mereka. Perhatikanlah, hamba Allah yang baik memiliki sesuatu untuk ditunjukkan sebagai bukti kerajinan mereka. *Tunjukkanlah kepadaku imanmu dari perbuatan-perbuatanmu*. Biarlah orang yang baik menyatakan *perbuatan-perbuatannya* (Yak. 3:13).

Bila kita berhati-hati dengan urusan rohani kita, segera kita akan melihat hasilnya, dan *segala perbuatan kita akan menyertai kita* (Why. 14:13). Orang-orang kudus itu tidak akan menyebut sendiri perbuatan baik mereka pada hari yang mulia itu, sama sekali tidak, tetapi Kristus yang akan melakukannya untuk mereka (ay. 35). Hal itu menunjukkan bahwa mereka yang setia mengembangkan talenta mereka *akan beroleh keberanian percaya pada hari kedatangan-Nya* (1Yoh. 2:28; 4:17). Jelas bahwa hamba yang hanya memiliki *dua* talenta menyerahkan hasil pertanggungjawabannya dengan penuh sukacita sama seperti hamba yang memiliki *lima* talenta. Sungguh menyenangkan bahwa pada hari perhitungan nanti, kita akan dinilai menurut kesetiaan kita dan bukan menurut kegunaan kita, menurut ketulusan kita dan bukan menurut keberhasilan kita, menurut kejujuran kita dan bukan menurut tingkat kesempatan kita.

- [2] Penerimaan dan pujian sang tuan atas pertanggungjawaban mereka (ay. 21, 23).

Pertama, tuan itu memuji mereka, *Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia*. Perhatikanlah, orang-orang yang membuktikan dirinya sebagai hamba-hamba Yesus Kristus yang baik dan setia dengan kerajinan dan kesetiaan mereka, akan menerima *puji-pujian, kemuliaan, dan kehormatan pada saat Yesus Kristus menyatakan diri-Nya* (1Ptr. 1:7). Mereka yang sekarang mengakui dan menghormati Allah tidak lama lagi akan diakui dan diberi kehormatan oleh Allah.

1. Mereka akan diterima, *hai hambaku yang baik dan setia*. Kristus yang mengetahui kejujuran hamba-hamba-Nya sekarang akan bersaksi pada hari yang mulia itu, dan mereka yang didapati setia akan disebut demikian. Mungkin mereka dikecam banyak orang sebagai orang yang *sok benar*. Tetapi Kristus akan menunjukkan watak mereka yang sejati, yaitu *baik dan setia*.



2. Pekerjaan mereka akan diterima, *Baik sekali perbuatanmu itu*. Kristus akan menyebut mereka, dan hanya mereka saja, sebagai *hamba yang baik*, yaitu mereka yang bekerja dengan baik sekali. Karena *dengan tekun berbuat baik*, kita mencari kemuliaan dan kehormatan ini, dan bila kita mencari, kita akan mendapatkannya. Jika kita melakukan apa yang baik dan mengerjakannya sebaik mungkin, kita akan beroleh pujian yang sama. Sebagian tuan-tuan begitu murung sehingga tidak mau memuji hamba-hamba mereka, meskipun mereka sudah melakukan pekerjaan dengan begitu baik. Hanya sedikit yang tidak menjadi marah atas perlakuan seperti itu. Tetapi Kristus akan memuji hamba-hamba-Nya yang bekerja dengan baik. Apakah manusia memberikan pujian atau tidak, Ia tetap memuji mereka. Dan apabila kita mendapat pujian dari Guru kita, maka tidak penting lagi apa yang dikatakan oleh sesama kita mengenai diri kita. Jika Ia berkata, "*Baik sekali perbuatanmu itu*," kita merasa sangat senang, sehingga penilaian orang terhadap diri kita menjadi sesuatu yang kecil belaka. Sebaliknya, yang berkenan pada Tuhan bukanlah orang yang memuji dirinya sendiri atau orang yang dipuji oleh sesamanya, melainkan orang yang dipuji Tuhan.

Kedua, ia memberi mereka penghargaan. Hamba-hamba Kristus yang setia tidak dibiarkan begitu saja dengan pujian kosong. Tidak, semua pekerjaan dan upaya kasih mereka akan diberi penghargaan.

Sekarang, penghargaan ini diungkapkan dengan dua cara di sini.

1. Dalam satu ungkapan yang sesuai dengan perumpamaan itu, *engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar*. Merupakan suatu kebiasaan umum dalam sidang putra-putra raja dan keluarga orang-orang bangsawan untuk mengangkat mereka yang setia dalam perkara kecil ke kedudukan-

an yang lebih tinggi. Perhatikanlah, Kristus adalah Tuan yang lebih menyukai hamba-hamba-Nya yang berkelakuan baik. Kristus akan memberikan kemuliaan kepada mereka yang memuliakan Dia dalam bentuk *mahkota* (2Tim. 4:8), sebuah *takhta* (Why. 3:21), sebuah *Kerajaan* (25:34). Di dunia ini mereka menjadi pengemis, tetapi di sorga mereka akan menjadi orang-orang yang memerintah. Orang-orang yang jujur akan memiliki kekuasaan; hamba-hamba Kristus semuanya adalah putra-putra raja.

Perhatikan baik-baik tentang tidak sebandingnya pekerjaan dan penghargaan yang diberikan. Hanya sedikit hal dalam diri orang-orang kudus yang dapat digunakan bagi kemuliaan Allah, tetapi ada banyak hal yang membuat mereka akan dimuliakan bersama Allah. Beban tanggung jawab apa yang kita terima dari Allah, pekerjaan apa yang kita kerjakan bagi Allah di dunia ini, hanya sedikit, sangat sedikit, dibandingkan dengan *sukacita yang disediakan bagi kita*. Kumpulkanlah semua jasa kita, semua penderitaan kita, semua keberhasilan kita, semua perbuatan baik kita bagi sesama, semua yang kita dapatkan bagi diri sendiri, semuanya itu hanya sedikit sekali, hampir-hampir tidak ada apa-apanya, tidak berharga untuk dibandingkan, tidak layak disebut-sebut pada hari yang sama ketika kemuliaan itu dinyatakan.

2. Dalam ungkapan lain yang tersirat dalam perumpamaan ini, *Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuamu*.

Perhatikanlah:

- (1) Keadaan orang-orang yang diberkati adalah keadaan penuh sukacita. Bukan hanya karena segala air mata akan dihapuskan, tetapi karena semua sumber hiburan akan dibukakan, dan semua mata air sukacita akan memancar bagi mereka. Bilamana ada keindahan dan hasil yang baik dari Allah, penyempurnaan kesucian, pers-

habatan di antara orang-orang yang diberkati, tidak bisa tidak, akan ada sukacita yang berlimpah.

- (2) Sukacita ini adalah *sukacita Tuhan mereka*, sukacita yang Ia dapatkan dan sediakan bagi mereka, sukacita orang-orang yang ditebus, yang dibeli dengan penderitaan Sang Penebus itu sendiri. Itu adalah sukacita yang menjadi milik-Nya sendiri, yang diperoleh dengan mata yang tertuju pada sukacita itu tatkala Ia *mengabaikan kehinaan dengan tekun memikul salib* (Ibr. 12:2). Itu adalah sukacita yang menjadikan diri-Nya sendiri sebagai sumber dan pusat sukacita itu. Itu adalah sukacita Tuhan kita, karena itu adalah *sukacita di dalam Tuhan*, yang menjadi sukacita kita yang melimpah. Abraham tidak menghendaki *pengawas rumah tangganya*, meskipun setia, sebagai ahli warisnya (Kej. 15:3). Tetapi Kristus menerima hamba-hamba-Nya yang setia ke dalam sukacita-Nya sendiri, untuk menjadi ahli waris bersama Dia.
- (3) Orang-orang kudus yang dipermuliakan akan memasuki sukacita ini, akan memilikinya sepenuhnya-penuhnya, seperti seorang ahli waris yang cukup umur untuk mendapatkan hak warisnya, atau seperti mereka yang sudah siap untuk *memasuki* perjamuan kawin. Di sini sukacita Tuhan kita memasuki orang-orang kudus, oleh Roh Kudus. Tidak lama lagi mereka akan masuk ke dalam sukacita itu, akan berada di dalamnya sampai selamanya dan dengan sepenuhnya-penuhnya.

- (2) Pertanggungjawaban yang buruk dari hamba yang malas.

Perhatikan baik-baik:

- [1] Pembelaannya untuk diri sendiri (ay. 24-25). Meskipun ia hanya menerima satu talenta, ia tetap harus mempertanggungjawabkan satu talenta tersebut. Kecilnya jumlah yang kita terima tidak membebaskan kita dari per-

tanggungjawaban. Tidak seorang pun diminta untuk mempertanggungjawabkan lebih dari yang diterimanya, tetapi kita semua harus bertanggung jawab atas semua yang kita miliki.

Perhatikan baik-baik:

Pertama, apa yang ia utarakan. Ia memberikan pertanggungjawaban dengan penuh keyakinan. Ia mengandalkan dalih yang diajukan sehingga ia mampu berkata, *“Ini, terimalah kepunyaan tuan! Saya tidak dapat mengandalkan seperti yang telah dilakukan oleh teman-teman saya, tetapi dapat saya sampaikan bahwa saya tidak membuatnya semakin berkurang.”* Di sini, ia mengira bahwa dalih ini akan berhasil. Meskipun ia tidak dipuji, setidaknya ia akan selamat.

Perhatikanlah, begitu banyak orang pergi menghadapi sidang pengadilan dengan penuh rasa aman, dengan mengandalkan kesahihan dalih yang nantinya akan dinyatakan tidak berarti dan tidak berguna di depan sidang. Banyak orang percaya yang pemalas, mereka takut bekerja terlampau banyak bagi Allah, namun mengharapkan hasil yang sama dengan mereka yang menanggung banyak kepedihan dalam menjalankan kehidupan rohani mereka. Begitulah *si pemalas menganggap dirinya lebih bijak daripada tujuh orang yang menjawab dengan bijaksana* (Ams. 26:16). Hamba ini mengira bahwa pertanggungjawabannya akan diterima dengan baik, karena ia berani berkata, *Ini, terimalah kepunyaan tuan!* “Tuhan, saya tidak memboroskan milikku, tidak menghambur-hamburkan waktu, tidak menodai hari Sabat, tidak melawan para pelayan jemaat yang baik dan khotbah yang baik; Tuhan, saya tidak pernah mencemooh Alkitab, juga tidak pernah menggunakan pengetahuan saya untuk menjadikan agama sebagai bahan senda gurau, juga tidak pernah menggunakan kekuasaan saya untuk menyiksa orang benar; saya tidak pernah menyembunyikan bakat saya, juga tidak pernah menyia-nyiaikan ciptaan Allah yang baik dalam kemabukan dan keserakahan; sepengetahuan saya, saya juga tidak

pernah menyakiti siapa pun.” Banyak orang yang menyebut dirinya Kristen, membangun harapan besar tentang sorga berdasarkan kemampuan mereka membuat pertanggungjawaban seperti itu, yang tidak lebih dari ucapan, *Ini, terimalah kepunyaan tuan!* Seolah-olah tidak ada hal lain yang diperlukan lagi atau yang diharapkan lagi.

Kedua, apa yang diakuinya. Ia mengaku telah menguburkan talentanya di dalam tanah, *aku pergi menyembunyikan talenta tuan itu di dalam tanah*. Ia berbicara seolah-olah itu bukan kesalahan besar. Malah, seolah-olah ia layak memperoleh pujian atas sikapnya yang berhati-hati dengan menyimpan talenta itu di tempat yang aman dan tidak membahayakan. Perhatikanlah, sudah merupakan hal yang lazim bagi banyak orang untuk menganggap sangat ringan hukuman yang menunggu mereka pada hari yang mulia itu. Atau, jika memang benar ia sadar bahwa ia bersalah, maka kejadian ini menunjukkan bahwa betapa mudahnya hamba-hamba yang pemalas akan dihakimi bersalah pada saat penghakiman nanti. Tidak perlu lagi mencari-cari bukti, karena *Allah membuat mereka tergelincir karena lidah mereka*.

Ketiga, apa yang ia gunakan sebagai dalih, *aku tahu bahwa tuan adalah manusia yang kejam, karena itu aku takut*. Berpikir baik tentang Allah akan menghasilkan kasih, dan kasih itu akan membuat kita menjadi rajin dan setia, tetapi pikiran yang buruk tentang Allah akan membuahkan ketakutan, dan ketakutan itu akan membuat kita menjadi pemalas dan tidak setia.

Dalihnya menunjukkan:

1. Perasaan seorang musuh, *aku tahu bahwa tuan adalah manusia yang kejam*. Sama seperti perkataan jahat yang diucapkan kaum Israel, *Tindakan Tuhan tidak tepat!* (Yeh. 28:25). Jadi, ia menggunakan pertahanannya (alasannya) sekaligus sebagai suatu serangan. *Kebodohan menyesatkan jalan orang*, dan kemudian membengkokkan masalahnya, *lalu gusar-*

lah hatinya terhadap Tuhan. Ini seperti Adam yang menutupi pelanggaran dengan menimpakan kesalahan secara terselubung kepada Allah sendiri, *perempuan yang Kau tempatkan di sisiku.* Perhatikanlah, hati duniawi cenderung mengandung pendapat yang salah dan jahat tentang Allah, dan dengan pikiran itu mereka mengeraskan hati dan jalan mereka yang jahat. Perhatikan baik-baik dengan betapa yakin ia berbicara, *aku tahu bahwa tuan seperti itu.* Bagaimana sampai ia mengetahui tuannya seperti itu? *Kecurangan apa yang didapati nenek moyang kita pada Allah?* (Yer. 2:5). Dengan apakah Allah telah melelahkan kita (Mi. 6:3) dalam pekerjaan-Nya, atau berlaku curang kepada kita tentang upah? *Sudahkah Allah menjadi padang gurun bagi kita atau tanah yang gelap gulita?* Allah sudah begitu lama mengatur dunia ini dan karena itu Ia bisa menagih lebih banyak alasan daripada yang dapat diminta Samuel, *Siapakah yang telah kuperas? Dan siapakah yang telah kuperlakukan dengan kekerasan?* Bukankah seluruh dunia mengetahui yang sebaliknya, bahwa Allah jauh daripada menjadi seorang tuan yang kejam, dan bahwa *bumi penuh dengan kasih setia Tuhan?* Bukankah Ia begitu jauh dari perbuatan menuai di tempat di mana Ia tidak menabur? Bukankah Ia lebih banyak menabur di tempat di mana Ia sendiri tidak menuai apa-apa? Karena Dialah yang *menerbitkan matahari dan menurunkan hujan bagi orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan orang-orang jahat, serta memuaskan hati mereka dengan makanan dan kegembiraan,* yaitu orang-orang yang berkata kepada Yang Mahakuasa, *"Pergilah dari pada kami."* Gambaran ini berbicara mengenai orang-orang jahat yang selalu melemparkan kecaman-kecaman kepada Allah. Seolah-olah semua kesalahan dosa dan kehancuran mereka terletak di depan pintu-Nya, karena Ia menolak memberikan anugerah kepada mereka. Padahal, yang terjadi adalah sebaliknya, bahwa orang-orang yang dengan setia

memanfaatkan anugerah yang diberikan Allah secara umum kepada semua orang, tidak akan binasa, melainkan akan menerima anugerah yang khusus. Juga tidak ada yang bisa menunjukkan apa lagi yang harus diperbuat terhadap kebun anggur yang tidak menghasilkan buah selain apa yang telah dilakukan Allah. Allah tidak pernah menuntut batu bata dan tidak memberikan jerami. Tidak, apa pun yang diperlukan dalam kovenan atau perjanjian itu, dijanjikan juga di dalam kovenan tersebut. Jadi, kalau kita sampai binasa, itu salah kita sendiri.

2. Roh seorang budak, *aku takut*. Perasaan takut yang tidak benar terhadap Allah ini muncul akibat pemahamannya yang tidak benar terhadap Allah. Tak ada yang lebih tidak layak bagi Allah, juga tidak ada yang lebih mengganggu tugas-tugas kita kepada Allah, selain rasa takut seperti yang dimiliki oleh seorang budak. Rasa takut ini mengikat dan menyiksa kita, dan sangat bertolak belakang dengan kasih seluruhnya yang diminta dalam hukum yang utama. Perhatikanlah, pikiran yang keras terhadap Allah menyeret kita keluar dari pelayanan-Nya dan mengganggu kita dalam melaksanakan tugas. Orang-orang yang berpikir bahwa tidak mungkin untuk menyenangkan hati Allah dan merasa sia-sia melayani Dia, tidak akan melakukan apa-apa sesuai dengan tujuan kehidupan rohaninya.
- [2] Jawaban tuannya atas pembelaan diri ini. Dalihnya tidak dapat menyelamatkan dirinya, dalih itu tidak dapat diterima. Malah bukan itu saja, dalih itu justru berbalik melawan dirinya dan membuat dia terdiam, karena kemudian kita melihat bagaimana dia didakwa dan dihukum.
- Pertama*, dakwaan yang dituduhkan kepadanya (ay. 26-27). Dua dakwaan yang dituduhkan kepadanya.
1. Kemalasan, *Hai kamu, hamba yang jahat dan malas*. Perhatikanlah, hamba-hamba yang malas biasanya juga menjadi hamba-hamba yang jahat, dan akan dianggap demikian oleh tuan mereka. Karena orang

yang *bermalas-malas dalam pekerjaannya*, dan mengabaikan kebaikan yang diberikan Allah kepadanya, *sudah menjadi saudara dari si perusak*, karena dengan begitu ia telah melakukan kejahatan yang dilarang Allah (Ams. 18:9). Orang yang tidak bertanggung jawab dalam pekerjaan Allah, hampir sama dengan orang yang sibuk dalam pekerjaan setan. *Satis est mali nihil fecisse boni – Tidak melakukan yang baik mendatangkan kesalahan yang berat*. Kelalaian merupakan dosa, dan harus dihukum. Kemalasan membuka jalan bagi kejahatan. Semua orang telah menjadi *bejat*, karena *tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak* (Mzm. 14:3). Tatkala rumah itu didapati kosong, maka roh jahat akan masuk dan berdiam di situ. Orang-orang yang enggan memperhatikan urusan jiwa mereka bukan hanya *bermalas-malas saja*, tetapi melakukan sesuatu yang lebih buruk lagi (1Tim. 5:13). Pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhnya menaburkan benih lalang.

2. Pertentangan terhadap diri sendiri (ay. 26-27), *jadi kamu sudah tahu, bahwa aku menuai di tempat di mana aku tidak menabur, karena itu sudahlah seharusnya uangku itu kauberikan kepada orang yang menjalankan uang*. Perhatikanlah, meskipun pikiran-pikiran jahat orang-orang berdosa terhadap Allah itu tidak benar dan tidak adil, pikiran itu tidak akan dapat membenarkan kejahatan dan kemalasan mereka, malah akan memperburuk dan menambah kesalahan mereka.

Ada tiga alasan untuk pernyataan ini:

- (1) “Seandainya aku memang seorang tuan yang kejam, bukankah karena itu kamu harus menjadi lebih rajin dan lebih bersungguh-sungguh untuk menyenangkan aku, jika bukan demi *kasih*, sekurangnya karena *takut*, dan karena alasan itu, bukankah seharusnya kamu memperhatikan pekerjaanmu?” Jika Allah kita adalah api yang

menghanguskan, maka marilah kita berusaha untuk melayani Dia. Atau begini,

- (2) “Jika kamu menganggap aku sebagai tuan yang kejam, dan karena itu tidak berani menjalankan uang itu sendiri karena takut kehilangan dan merugi, seharusnya kamu menyerahkannya kepada orang yang menjalankan uang atau pengrajin emas, atau menaruhnya di bank, supaya ketika aku kembali, sekiranya aku tidak bisa menerima hasil yang banyak melalui usaha jual beli (seperti halnya dengan talenta lainnya), bukankah paling tidak aku bisa mendapat hasil sedikit dari bunganya. Dengan begitu bukankah seharusnya aku *menerima talentaku itu beserta dengan hasilnya?*” Kegiatan semacam ini sudah menjadi kebiasaan pada zaman itu, dan tampaknya tidak dilarang oleh Juruselamat kita. Perhatikanlah, jika kita tidak mampu atau tidak berani melakukan apa yang seharusnya kita lakukan, dan karena itu kita diam saja, maka hal ini tidak bisa dipakai sebagai alasan, karena setidaknya kita harus melakukan sesuatu yang bisa dan berani kita lakukan. Bila tidak cukup memiliki keberanian dalam hati kita untuk melakukan pekerjaan yang lebih sulit dan berbahaya, apakah kita lantas harus menyembunyikan diri dari pekerjaan yang lebih aman dan mudah? Sesuatu apa saja lebih baik daripada tidak sama sekali. Bila kita gagal menunjukkan keberanian kita dalam kegiatan usaha yang berani, kita tidak boleh gagal untuk menunjukkan niat baik kita dalam usaha yang jujur, dan Tuhan kita *tidak akan memandang hina hari peristiwa-peristiwa yang kecil*. Atau demikian,
- (3) “Anggaplah benar bahwa aku menuai *di tempat di mana aku tidak menabur*, namun hal itu tidak ada urusannya dengan dirimu, karena aku menabur ke atasmu, dan talenta itu adalah uangku yang kupercayakan kepadamu, bukan untuk di-

simpan, tetapi untuk dikembangkan.” Perhatikanlah, pada hari perhitungan, hamba-hamba yang jahat dan malas akan ditinggalkan tanpa ampun. Dalih yang sembarangan akan ditolak, dan setiap mulut akan dibungkam, dan mereka yang selama ini sangat mengandalkan pembenaran diri sendiri tidak akan dapat berkata sepatah kata pun.

Kedua, hukuman yang diterimanya. Hamba yang malas itu dihukum.

1. Talentanya diambil kembali (ay. 28-29), *sebab itu ambillah talenta itu dari padanya*. Talenta-talenta itu tadinya diberikan oleh tuan itu, sebagai pemilik yang mutlak, tetapi sekarang diberikan lagi kepada orang lain sebagai seorang hakim. Ia mengambil dari hamba yang tidak setia itu untuk menghukumnya, dan memberikan talenta itu kepada orang yang benar-benar setia untuk memberi upah kepadanya. Dan makna dari bagian perumpamaan ini tersirat di dalam alasan yang mendasari hukuman yang dijatuhkan (ay. 29), *Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi*. Arti dari bagian perumpamaan ini berlaku untuk:

- (1) Berkat-berkat dalam kehidupan ini, yaitu kekayaan dan harta benda duniawi. Kita dipercayai dengan berkat-berkat ini untuk digunakan bagi kemuliaan Allah dan mendatangkan kebaikan bagi orang-orang di sekitar kita. Nah, *setiap orang yang mempunyai* kekayaan dan harta benda duniawi, dan menggunakannya sesuai dengan tujuan-tujuan tersebut, *orang itu akan mempunyainya dengan berlimpah-limpah*. Mungkin dia akan berkelimpahan dengan harta benda itu sendiri, atau setidaknya dengan penghiburan dan hal-hal baik lainnya yang datang oleh karena harta itu. Tetapi dari *siapa yang tidak mempunyainya*, yaitu orang yang memiliki harta benda ini tetapi seolah-olah tidak memilikinya, tidak memi-

liki kekuasaan untuk menikmatinya, atau melakukan perbuatan baik dengan harta itu (*Avaro deest, tam quod habet, quam quod non habet* – orang yang kikir akan dianggap miskin terhadap apa yang ia miliki dan juga terhadap apa yang tidak ia miliki), maka apa pun juga yang ada padanya akan diambil. Salomo menjelaskan hal ini dalam Amsal 11:24 demikian: *Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya, ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan*. Memberi kepada orang miskin berarti melakukan jual beli dengan apa yang kita miliki, dan hasilnya akan sangat besar. Tindakan ini akan melipatgandakan tepung dalam tempayan dan minyak dalam buli-buli. Tetapi mereka yang tidak kudus, pelit, tidak murah hati, akan mendapati bahwa kekayaan yang mereka terima akan *binasa oleh kemalangan* (Pkh. 5:13-14). Adakalanya Allah Sang Pemelihara mengalihkan harta benda itu dengan cara yang aneh dari orang yang tidak memanfaatkannya dengan baik kepada orang yang mau memanfaatkannya. Mereka *mengumpulkan itu untuk orang-orang yang mempunyai belas kasihan kepada orang-orang lemah* (Ams. 28:8; Ams. 13:22; Ayb. 27:16-17; Pkh. 2:26).

- (2) Kita juga dapat mengartikan maksud perumpamaan ini terhadap anugerah yang kita terima dari Allah. Mereka yang rajin mengembangkan peluang yang mereka miliki, Allah akan memperluas usaha mereka, dan Dia akan *membuka pintu bagi mereka* (Why. 3:8). Tetapi mereka yang tidak mengetahui saat munculnya bencana yang akan menimpa mereka, maka dari mereka ini hal-hal yang dapat membawa kedamaian bagi diri mereka akan disembunyikan. Sebagai bukti untuk hal ini, *pergi dan lihatlah apa yang telah Allah lakukan kepada Silo* (Yer. 7:12).

- (3) Kita juga dapat menerapkan maksud perumpamaan ini terhadap karunia-karunia Roh pada umumnya. Orang yang memiliki karunia-karunia Roh dan memanfaatkannya dengan baik akan semakin berkelimpahan dengan berbagai karunia Roh. Karunia-karunia ini bisa semakin berkembang bila diterapkan, dan akan semakin cemerlang ketika digunakan. Semakin sering kita melakukannya, semakin maju kehidupan rohani kita. Tetapi mereka yang tidak membangkitkan karunia yang ada di dalam diri mereka, yang tidak mempergunakannya sesuai kemampuan mereka, akan membuat karunia itu menjadi berkarat dan membusuk dan akan padam seperti api yang diabaikan. Karunia-karunia umum itu akan diambil dari mereka yang tidak hidup sesuai dengan dasar anugerah dalam jiwa mereka, sama seperti lampu gadis-gadis bodoh yang padam karena kekurangan minyak (ay. 8). Jadi, lengan *gembala pandir* yang dengan malas dilipat di dadanya akan dijadikan kering sekering-keringnya, dan mata kanannya yang ditutup tanpa tanggung jawab akan menjadi pudar sepudar-pudarnya, seperti yang diancamkan Tuhan (Za. 11:17)
2. Hamba yang malas ini dijatuhi hukuman dengan *dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap* (ay. 30).
- Di sini:
- (1) Ia memiliki watak sebagai *hamba yang tidak berguna*. Perhatikanlah, hamba-hamba yang malas akan dianggap sebagai hamba yang tidak berguna, yaitu hamba yang tidak berbuat apa-apa sesuai tujuan kedatangan mereka di dunia ini, tidak pernah memenuhi tujuan kelahiran atau baptisan mereka, sama sekali tidak berguna untuk kemuliaan Allah dan untuk kebaikan orang lain, atau untuk keselamatan jiwa mereka sendiri. Seorang hamba yang malas menjadi anggota



tubuh yang lemah, pohon yang tidak mengeluarkan buah di kebun anggur, lebah yang malas di dalam sarang, ia tidak berguna sama sekali. Pada dasarnya, kita semua adalah *hamba-hamba yang tidak berguna* (Luk. 17:10). Kita tidak dapat *berguna bagi Allah* (Ayb. 22:2), tetapi kita diharuskan untuk berguna bagi orang lain dan bagi diri sendiri. Kita dituntut agar dapat berguna, jika tidak, maka Kristus tidak akan mengakui kita sebagai hamba-hamba-Nya. Tidak cukup untuk tidak menyakiti orang lain, kita harus berbuat baik juga, harus mengeluarkan buah. Meskipun dengan cara demikian Allah tidak diuntungkan, namun Ia dipermuliakan (Yoh. 15:8).

- (2) Hukuman yang dijatuhkan kepada hamba yang tidak berguna itu adalah, *dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap*. Di sini, seperti yang juga dikatakan kepada hamba-hamba yang setia itu, secara halus Juruselamat kita keluar dari perumpamaan itu dan langsung menunjuk pada apa yang sesungguhnya dimaksudkan dengan perumpamaan itu, yang menjadi kunci bagi seluruh maksud perumpamaan ini. Karena dalam berbagai pembicaraan Kristus, yang dimaksudkan dengan *kegelapan yang paling gelap, tempat adanya ratap dan kertak gigi*, adalah ungkapan umum untuk menyatakan kesengsaraan yang akan dialami orang-orang terkutuk di dalam neraka.

Kedadaan mereka di sana:

- [1] Sangat menyedihkan, karena terdapat *kegelapan yang paling gelap*. Keggelapan itu terasa tidak nyaman dan menakutkan. Keggelapan merupakan salah satu tula yang ditimpakan kepada negeri Mesir. Di dalam neraka terdapat *gua-gua gelap untuk menyimpan mereka* (2Ptr. 2:4). Di dalam gelap *tidak ada seorang pun yang dapat bekerja*, sebuah hukuman

yang tepat bagi seorang hamba yang malas. Itu adalah kegelapan yang *paling gelap*, berada *di luar* terang sorga, *di luar* sukacita Tuhan mereka, tempat hamba-hamba yang setia ditampung. Mereka berada *di luar* perjamuan. Bandingkan hal ini dengan Matius 8:12; 22:13.

- [2] Sangat muram, di sana terdapat ratapan, yang menunjukkan dukacita besar, dan keretak gigi, yang menunjukkan kejengkelan hati dan kemarahan. Inilah yang akan menjadi bagian hamba yang malas.

Jalannya Penghakiman Terakhir (25:31-46)

³¹ "Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya. ³² Lalu semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya dan Ia akan memisahkan mereka seorang dari pada seorang, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing, ³³ dan Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya. ³⁴ Dan Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. ³⁵ Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ³⁶ ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. ³⁷ Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? ³⁸ Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? ³⁹ Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? ⁴⁰ Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku. ⁴¹ Dan Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kiri-Nya: Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya. ⁴² Sebab ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu tidak memberi Aku minum; ⁴³ ketika Aku seorang asing, kamu tidak memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu tidak memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit dan dalam penjara, kamu tidak melawat Aku. ⁴⁴ Lalu mereka pun akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang atau sakit, atau dalam penjara dan kami tidak melayani Eng-



kau? ⁴⁵ Maka Ia akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku. ⁴⁶ Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal.”

Di sini diceritakan tentang berlangsungnya penghakiman terakhir pada hari yang mulia itu. Ada beberapa bagian di dalamnya yang diungkapkan dalam bentuk perumpamaan, seperti pemisahan antara domba dan kambing serta percakapan antara hakim dan orang-orang yang diadili, tetapi perikop ini secara keseluruhan tidak bisa disebut sebagai sebuah perumpamaan karena tidak ada kemiripan yang diperbandingkan di sini. Oleh karena itu, perikop ini lebih tepat disebut sebagai suatu penggambaran mengenai penghakiman terakhir daripada sebagai suatu perumpamaan. Dengan perkataan lain, perikop ini adalah penjelasan dari perumpamaan-perumpamaan sebelumnya.

Di sini dibahas tentang:

I. Penempatan Sang Hakim di atas kursi pengadilan (ay. 31), *Apabila Anak Manusia datang*.

Perhatikan baik-baik di sini:

1. Bahwa akan ada penghakiman di kemudian hari. Penghakiman ini akan memutuskan nasib setiap orang untuk dibawa pada kebahagiaan atau kesengsaraan kekal, dan mereka juga akan menerima balasan setimpal dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan sekarang yang penuh pencobaan dan ujian. Mereka akan dihakimi sesuai dengan peraturan Injil yang kekal.
2. Penyelenggaraan penghakiman pada hari yang mulia itu diserahkan kepada Anak Manusia, karena Allah akan menghakimi dunia ini melalui Dia (Kis. 17:31). Kepada Dialah semua penghakiman diserahkan. Itulah sebabnya mengapa penghakiman pada hari itu, yang merupakan pusat dari seluruh penghakiman, juga diserahkan kepada-Nya. Di sini, seperti juga di bagian lain dalam Alkitab, Kristus selalu disebut sebagai *Anak Manusia* bila yang dibahas adalah tentang penghakiman terakhir, karena Ia harus menghakimi anak-anak manusia (Ia menjadikan diri-Nya sama dengan mereka, kecuali bahwa Ia tidak bercacat sama sekali). Karena sikapnya yang begitu rendah hati dengan mengambil sifat manusia, dan menjadi anak manusia,

maka Ia akan memperoleh balasan melalui kemuliaan yang diberikan kepada-Nya pada hari itu serta mendapatkan kehormatan atas sifat manusia itu.

3. Tampilnya Kristus untuk menghakimi dunia ini dipenuhi kemegahan dan kemuliaan. Dikatakan bahwa Agripa dan Bernike memasuki ruang pengadilan dengan *segala kebesaran* (Kis. 25:23), tetapi dalam ungkapan aslinya dikatakan dengan *segala kemewahan*. Kristus akan mendatangi tempat pengadilan dalam kemuliaan sejati: Surya Kebenaran akan bersinar pada titik tertinggi. Dia yang berkuasa atas raja-raja bumi ini akan menunjukkan kekayaan kemuliaan Kerajaan-Nya dan keindahan kebesaran-Nya yang bersemarak, dan seluruh dunia akan melihat apa yang sekarang hanya dipercayai oleh orang-orang kudus – bahwa Ia adalah cahaya kemuliaan Bapa-Nya. Ia akan datang bukan saja dalam kemuliaan Bapa-Nya, tetapi dalam kemuliaan-Nya sendiri, sebagai Sang Pengantara. Kedatangan-Nya yang pertama dibayangi awan gelap ketidakjelasan, tetapi kedatangan-Nya yang kedua akan diliputi oleh awan kemuliaan yang cemerlang. Kepastian tentang kemuliaan di masa depan, yang diberikan Kristus kepada murid-murid-Nya dulu, membantu meringankan beban salib yang menyakitkan dan aib serta penderitaan-Nya yang sedang mendekat.
4. Ketika Kristus datang dalam kemuliaan-Nya untuk menghakimi dunia ini, Ia akan membawa semua malaikat-malaikat kudus-Nya bersama-sama dengan Dia. Pribadi yang mulia ini akan membawa pengiring yang mulia juga, yang tak terhitung jumlahnya. Bukan hanya para pengiring-Nya, tetapi juga para pelayan keadilan-Nya. Mereka akan datang bersama Dia untuk menyatakan kebesaran dan pelayanan mereka. Mereka harus datang untuk menyerukan penghakiman itu (1Tes. 4:16), untuk mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya (Mat. 24:31), untuk mengikat ilalang (Mat. 13:40), untuk menjadi saksi bagi kemuliaan orang-orang kudus (Luk. 12:8), dan kesengsaraan orang-orang berdosa (Why. 14:10).
5. Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya. *Sekarang* Ia sedang duduk bersama-sama Bapa-Nya di atas takhta-Nya, dan takhta itu adalah takhta anugerah, yang boleh kita hampiri dengan penuh keberanian. Itu adalah takhta pemerintahan, takhta Daud, bapa leluhur-Nya. Ia adalah Imam atas takh-



ta itu: tetapi kemudian Ia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya, yaitu kursi pengadilan (Dan. 7:9-10). Meskipun tidak ada satu pun takhta kerajaan yang menyamai takhta Salomo, namun jika dibandingkan dengan takhta Kristus, takhta Salomo itu hanyalah sampah belaka. Semasa masih dalam keadaan manusia, Kristus diadili dan dijatuhi hukuman penjara, tetapi pada kedatangan-Nya yang kedua kali, Ia akan duduk sebagai Sang Hakim di pengadilan.

- II. Semua anak manusia datang di hadapan-Nya (ay. 32), *semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya*. Perhatikanlah, penghakiman pada hari yang mulia itu merupakan pengadilan umum. Semua orang harus dikumpulkan di hadapan pengadilan Kristus. Semua orang dari segala abad, dari permulaan sampai akhir dunia ini, dari semua tempat di bumi ini, bahkan dari sudut-sudut terpencil di dunia yang paling tak dikenal, dan yang jauh dari mana pun, semua bangsa yang diciptakan dari satu darah dan tinggal di segenap penjuru bumi.
- III. Perbedaan yang kemudian dibuat antara yang mulia dan yang hina. *Ia akan memisahkan mereka seorang dari pada seorang*, sama seperti lalang dan gandum dipisahkan pada saat penuaian, ikan yang baik dan ikan yang tidak baik di tepi pantai, serta gandum dan sekam dalam alat penampi. Orang jahat dan orang benar di dunia ini tinggal bersama-sama di dalam berbagai negara, kota, jemaat, dan keluarga yang sama. Keadaan mereka tidak dapat dibedakan satu sama lain, seperti kegagalan orang-orang kudus atau kemunafikan orang-orang berdosa, semua hampir sama. Tetapi, pada hari itu mereka akan dipisahkan, dan dipisahkan untuk selama-lamanya. *Maka kamu akan melihat kembali perbedaan antara orang benar dan orang fasik* (Mal. 3:18). Di dunia, mereka tidak dapat memisahkan diri sendiri dari orang lain (1Kor. 5:10), dan tidak ada yang dapat memisahkan mereka (Mat. 13:29). Tetapi Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya, dan Ia dapat memisahkan mereka. Pemisahan ini begitu pastinya sehingga orang-orang kudus yang paling sedikit jumlahnya tidak akan tersesat di tengah kesesakan kerumunan orang berdosa, dan demikian pula, orang-orang berdosa yang tampaknya paling suci sekalipun tidak akan tersembunyi di antara kerumunan orang-orang

benar (Mzm. 1:5). Masing-masing akan menuju tempatnya sendiri. Keadaan ini disamakan seperti seorang gembala yang memisahkan domba dari kambing (Yeh. 34:17), *Sungguh, Aku akan menjadi hakim antara domba dengan domba.*

Perhatikanlah:

1. Yesus Kristus adalah Sang Gembala Agung. Sekarang Ia memberi makan kawanan domba-Nya seperti seorang gembala, dan karenanya dengan cepat Ia akan mengenali domba yang menjadi milik-Nya dan yang bukan, sama seperti Laban memisahkan domba-dombanya dari domba-domba Yakub sejauh tiga hari perjalanan (Kej. 30:35-36).
2. Orang-orang saleh itu sama seperti domba: tidak berdosa, lemah lembut, sabar, dan berguna. Orang-orang jahat sama seperti kambing, jenis binatang yang lebih rendah, buruk, dan susah diatur. Di dunia ini, domba dan kambing makan rumput bersama-sama sepanjang hari di padang rumput yang sama, tetapi pada malam hari dikandangan di celah gunung yang berbeda. Setelah dipisahkan, *Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya* (ay. 33). Kristus memberikan kehormatan kepada orang-orang saleh, seperti kita menunjukkan rasa hormat kepada mereka yang kita tempatkan di sebelah kanan kita. Tetapi, orang-orang jahat akan dibangkitkan untuk mengalami kehinaan dan kengerian kekal (Dan. 12:2). Tidak dikatakan bahwa Ia akan menempatkan orang-orang kaya di sebelah kanan-Nya, dan orang-orang miskin di sebelah kiri-Nya; orang-orang terpelajar dan orang-orang bangsawan di sebelah kanan-Nya dan orang-orang yang tidak terpelajar dan rakyat jelata di sebelah kiri-Nya. Semua bentuk pemisahan lain, baik besar maupun kecil akan ditiadakan, namun pemisahan antara orang kudus dan orang berdosa, antara orang yang dikuduskan dan tidak dikuduskan, akan tinggal tetap kekal sampai selama-lamanya, dan kekekalan umat manusia akan ditentukan oleh pemisahan tersebut. Orang-orang jahat meremehkan berkat, kekayaan, dan kehormatan, sehingga begitulah nasib mereka kelak.

IV. Jalannya penghakiman bagi masing-masing kelompok.



1. Mengenai orang-orang saleh yang ditempatkan di sebelah kanan. Perkara orang-orang ini harus diselesaikan terlebih dahulu agar mereka dapat menjadi penilai bersama-sama dengan Kristus untuk mengadili orang-orang berdosa, orang-orang yang akan merasa semakin sengsara saat melihat Abraham, Ishak, dan Yakub berada di dalam Kerajaan Allah (Luk. 13:28).

Perhatikan baik-baik di sini:

- (1) Kemuliaan yang dianugerahkan kepada mereka. Perkataan yang bukan saja akan membebaskan mereka dari tuduhan, tetapi juga mengangkat dan memberi ganjaran kepada mereka (ay. 34). *Raja itu akan berkata kepada mereka.* Ia yang dahulunya adalah Sang Gembala (yang menunjukkan perhatian dan kelembutan-Nya dalam menilai mereka), di sini menjadi Sang Raja, yang menunjukkan kewenangan yang akan digunakan-Nya untuk menjatuhkan hukuman: di mana ada sabda Sang Raja, di sana ada kekuasaan. Dalam pengadilan-Nya terhadap orang-orang saleh itu terdapat dua hal:

- [1] Pengakuan bahwa orang-orang kudus adalah orang-orang yang diberkati Tuhan; *Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku.*

Pertama, Ia menyatakan bahwa mereka *diberkati*, dan sabda-Nya menjadikan mereka seperti itu. Ketidaksetiaan mereka terhadap hukum Taurat telah mengundang kutuk dari hukum Taurat itu, tetapi Kristus telah menebus mereka dari kutuk hukum Taurat, dan telah membeli berkat itu bagi mereka, dan memerintahkan berkat itu kepada mereka.

Kedua, yang *diberkati oleh Bapa-Nya*. Dihina dan dikutuk oleh dunia ini, tetapi diberkati oleh Allah. Seperti Roh memuliakan Anak (Yoh. 16:14), begitulah Anak akan memuliakan Bapa dengan merujuk keselamatan orang-orang kudus kepada-Nya sebagai Sebab Pertama. Segala berkat rohani di dalam sorga yang dikaruniakan kepada kita mengalir dari Allah, yang adalah Bapa Tuhan kita Yesus Kristus (Ef. 1:3).

Ketiga, Ia memanggil mereka untuk *datang*. Yang dimaksud dengan *datang* di sini adalah, “*Selamat datang*,

ribuan selamat datang, kepada berkat-berkat Bapa-Ku; marilah kepada-Ku, marilah bersama-Ku selamanya; kamu yang telah mengikut Aku memikul salib, sekarang akan ikut bersama-Ku mengenakan mahkota. Mereka yang diberkati Bapa-Ku adalah kekasih jiwa-Ku, mereka yang sudah terlampau lama jauh dari-Ku. Kemarilah sekarang, datanglah ke pangkuan-Ku, datanglah kepada lengan-Ku yang terentang, masuklah dalam pelukan kasih sayang-Ku yang terdalam!” Oh, betapa besarnya sukacita yang memenuhi hati orang-orang kudus pada hari itu! Sekarang kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta anugerah, tetapi nanti kita akan menghampiri takhta kemuliaan dengan penuh keberanian. Firman ini mengulurkan tongkat emas, dengan jaminan bahwa permohonan kita akan dikabulkan sampai setengah kerajaan. Sekarang Roh itu berkata, “*Marilah,*” di dalam firman; dan pengantin perempuan itu berkata, “*Marilah,*” di dalam doa, dan hasilnya adalah persekutuan yang indah. Tetapi, puncak kebahagiaannya adalah ketika *Raja itu berkata, “Marilah.”*

- [2] Izin masuk ke dalam keberkatan dan Kerajaan Bapa yang diberikan kepada orang-orang kudus adalah *terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu.*

Pertama, kebahagiaan yang akan mereka miliki sangat berlimpah. Kita diberi tahu tentang hal itu oleh Dia yang mengetahui tentang hal itu, Dia yang telah menyediakan baginya bagi mereka, dan menjadikan mereka miliknya sendiri.

1. Yang diberikan adalah sebuah kerajaan, yang dianggap sebagai harta milik paling berharga di muka bumi, termasuk kekayaan dan kemuliaan terbesar yang ada di dalamnya. Semua orang yang menerima kerajaan itu akan mengenakan kemuliaan mahkota itu, menikmati semua kesenangan istana, dan menguasai keistimewaan harta di negeri itu. Namun, itu hanyalah sedikit mirip dengan kebahagiaan besar orang-orang kudus di dalam sorga. Mereka yang di dunia ini menjadi pengemis dan orang tahanan,

- yang dianggap paling hina dari semuanya, kelak akan mewarisi kerajaan (Mzm. 113:7; Why. 2:16-27).
2. Kerajaan itu *telah disediakan*: kebahagiaannya haruslah sangat besar, karena merupakan hasil rancangan ilahi. Perhatikanlah, untuk menghibur orang-orang kudus di dalam Kerajaan kemuliaan, dilakukan persiapan bersar-besaran. Bapa merancang-Nya dalam pikiran-Nya yang penuh kasih, dan menyediakannya bagi mereka dalam kebesaran hikmat dan kuasa-Nya. Anak telah menebusnya bagi mereka, dan masuk ke dalamnya sebagai pelopor untuk menyediakan tempat bagi mereka (Yoh. 14:2). Sedangkan Roh Kudus, yang mempersiapkan mereka untuk Kerajaan itu, menyiapkan Kerajaan itu bagi mereka.
 3. Kerajaan itu disediakan *bagi mereka*. Hal ini menunjukkan:
 - (1) Kelayakan kebahagiaan ini, yang disesuaikan dengan sifat jiwa, dan dengan sifat baru dari jiwa yang dikuduskan.
 - (2) Hak milik dan keuntungan di dalamnya. Kerajaan itu disediakan dengan maksud untuk diberikan kepada mereka. Bukan hanya untuk orang seperti Anda, tetapi untuk Anda, atas nama Anda. Anda yang dipilih secara pribadi dan secara khusus untuk diselamatkan melalui pengudusan.
 4. Kerajaan tersebut disediakan *sejak dunia dijadikan*. Kebahagiaan ini dirancang bagi orang-orang kudus, dan mereka dirancang bagi Kerajaan itu, sebelum dunia dijadikan, dari sejak kekekalan (Ef. 1:4). Tujuan, yang menjadi bagian terakhir dalam pelaksanaan, dijadikan yang pertama dalam rancangan. Sang Hikmat Yang Tak Terbatas menaruh perhatian pada pemuliaan kekal orang-orang kudus sejak semua ciptaan dijadikan, *Semuanya itu terjadi oleh karena kamu* (2Kor. 4:15). Atau, hal itu juga berarti penyediaan tempat kebahagiaan ini, yang akan menjadi kedudukan dan tempat tinggal orang-orang yang

diberkati, sejak permulaan karya penciptaan (Kej. 1:1). Ketika dasar-dasar bumi diletakkan, bintang-bintang fajar di langit segala langit bersorak-sorak bersama-sama (Ayb. 38:4-7).

Kedua, hak milik yang akan mereka pegang dan miliki sangatlah baik. Mereka akan datang dan *mewariskannya*. Apa yang kita peroleh akan didapatkan melalui pewarisan, bukan melalui pembelian yang kita lakukan sendiri, tetapi murni karena *tindakan Allah*, mengikuti istilah ahli hukum. Allah sendirilah yang menjadikan mereka ahli waris, ahli waris Kerajaan Sorga. Kita menjadi ahli waris berdasarkan kedudukan kita sebagai anak, pengangkatan kita sebagai anak. *Jika kita adalah anak, maka kita adalah ahli waris*. Hak yang diperoleh melalui pewarisan merupakan hak yang terindah dan terpasti. Secara tidak langsung ini dirujuk oleh hal kepemilikan atas tanah di negeri Kanaan yang diteruskan melalui pewarisan, dan tidak dapat dipindahtangankan lebih lama daripada tahun Yobel. Begitulah warisan sorgawi juga tidak dapat dibatalkan dan dipindahtangankan. Di dunia ini, orang-orang kudus bagaikan ahli-ahli waris yang belum akil balig, yang berada di bawah perwalian dan pengawasan sampai saat yang ditentukan oleh Bapa (Gal. 4:1-2). Setelah itu, mereka akan memiliki hak penuh yang sekarang diperoleh melalui anugerah. *Mari*, dan warisilah.

- (2) Alasan yang mendasari keputusan ini (ay. 35-36), *Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan*. Karena itu kita tidak dapat menyimpulkan bahwa perbuatan kita yang baik patut mendapatkan kebahagiaan sorga, seberapa berharga ataupun istimewa perbuatan kita itu: kebaikan kita tidak membuat pengaruh apa-apa bagi Allah. Sebaliknya, jelaslah bahwa Yesus Kristus akan menghakimi dunia ini dengan peraturan yang sama seperti yang digunakan-Nya untuk memerintah dunia, dan karena itu Ia akan memberikan pahala kepada orang-orang yang menaati hukum tersebut. Ketaatan mereka akan disebut, bukan sebagai hak mereka, tetapi sebagai bukti bahwa mereka adalah milik Kristus dan hasil tebusan-Nya. Keba-



hagiaan ini akan disahkan bagi orang-orang percaya yang taat, bukan berdasarkan *quantum meruit* – *pertimbangan jasa* yang mengharuskan adanya hubungan antara pekerjaan dan imbalan, melainkan berdasarkan janji penebusan Allah oleh Yesus Kristus dan berdasarkan keuntungan yang telah diatur dalam berbagai ketentuan dan batasan tertentu. Penebusan dan janji itulah yang memberikan hak, sedangkan ketaatan hanyalah persyaratan yang dirancang bagi orang itu. Hak kepemilikan yang dibuat berdasarkan persyaratan tertentu mutlak menjadi hak si pewaris bila persyaratan itu dipenuhi sesuai dengan maksud yang sebenarnya dari si penyumbang atau pembuat warisan itu. Meskipun hak tersebut didasarkan pada perbuatan atau kehendak si pembuat warisan, pelaksanaan dari persyaratan yang telah ditetapkan harus dibuktikan: itulah yang terjadi di sini. Karena Kristus adalah Sang Pelaksana keselamatan yang kekal hanya bagi mereka yang menaati-Nya, dan mereka yang dengan tekun berbuat baik.

Nah, perbuatan baik yang dimaksudkan di sini adalah seperti yang umumnya kita kenal sebagai pekerjaan amal bagi orang-orang miskin. Ini bukan berarti bahwa banyak orang yang akan ditempatkan di sebelah kanan-Nya selama hidup pernah memberi makan orang yang lapar atau memberikan pakaian kepada mereka yang telanjang karena kurang mampu. Justru merekalah yang diberi makan dan pakaian berkat kemurahan hati orang lain. Yang mau diberikan di sini hanyalah suatu contoh ketaatan tulus saja, yang pada intinya mengajarkan kita bahwa iman yang didasarkan pada kasih itulah yang diutamakan dalam iman Kristen. *Tunjukkanlah imanmu dari perbuatan-perbuatanmu*. Tidak ada yang akan membuat pertanggungjawaban yang baik nanti menjadi berlimpah selain buah-buah kebenaran dalam perilaku yang baik pada masa kini. Perbuatan baik yang digambarkan di sini meliputi tiga hal, yang harus ada dalam diri semua orang yang diselamatkan.

- [1] Menyangkal diri dan menganggap hina dunia ini. Artinya, menganggap perkara-perkara dari dunia sebagai hal yang tidaklah baik kecuali kalau bisa dimanfaatkan untuk kebaikan. Mereka yang tidak memiliki apa pun untuk berbuat baik, juga harus menunjukkan sikap yang sama, dengan

menjadi orang-orang miskin yang tahu bersyukur dan penuh sukacita. Mereka yang cocok bagi sorga adalah mereka yang mati terhadap dunia ini.

- [2] Mengasihi sesama kita, yang menjadi hukum terutama yang kedua dan merupakan penggenapan dari hukum Taurat, serta menjadi persiapan istimewa bagi dunia kasih yang kekal. Kita harus membuktikan kasih ini dengan kesiapan kita untuk berbuat baik dan menyampaikannya secara lisan. Ungkapan harapan yang indah tanpa perbuatan baik hanyalah ejekan belaka (Yak. 2:15-16; 1Yoh. 3:17). Mereka yang tidak memiliki apa-apa untuk diberikan, harus menunjukkan sikap yang sama dengan suatu cara lain.
- [3] Kepercayaan dengan pandangan tertuju kepada Yesus Kristus. Yang diberi penghargaan di sini adalah tindakan meringankan beban orang miskin demi Kristus, karena kasih kepada-Nya dan dengan pandangan yang tertuju kepada-Nya. *Inilah* yang mendatangkan kemuliaan bagi perbuatan baik, bila perbuatan baik itu kita maksudkan sebagai pelayanan bagi Tuhan Yesus Kristus, baik mereka yang bekerja untuk kehidupan mereka sendiri, maupun yang bekerja untuk menghidupi orang lain (Ef. 6:5-7). Perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan dalam nama Tuhan Yesus Kristus itulah yang nanti akan diterima Allah (Kol. 3:17).

Ketika Aku lapar, artinya, ketika murid-murid-Ku dan para pengikut-Ku yang sedang lapar, baik akibat dianiaya musuh karena berbuat baik maupun akibat penyelenggaraan pemeliharaan ilahi. Karena segala sesuatu sama bagi sekalian, baik orang benar maupun orang yang jahat, *kamu harus memberi mereka makan*.

Perhatikanlah:

Pertama, Allah Sang Pemelihara begitu beragam dalam mengatur dan menetapkan keadaan umat-Nya di dunia ini, di mana ada sebagian orang dimampukan untuk memberi bantuan, sedangkan yang lainnya memerlukan bantuan. Tidaklah mengherankan bila mereka yang menikmati kesedapan sorgawi merasa lapar dan haus serta kekurangan makanan sehari-hari; bila mereka yang tinggal di dalam Allah menjadi pendatang di negeri asing; bila mereka yang



mengenakan Kristus kekurangan pakaian untuk menghangatkan tubuh mereka; bila mereka yang memiliki jiwa yang sehat memiliki tubuh yang sakit-sakitan; dan bila mereka yang telah dimerdakkan oleh Kristus dikurung di dalam penjara.

Kedua, pekerjaan amal dan kebajikan yang kita lakukan sesuai dengan kemampuan kita merupakan hal yang perlu bagi keselamatan kita, dan akan lebih ditekankan pada penghakiman di hari yang mulia itu daripada yang pada umumnya dibayangkan orang. Pekerjaan ini harus menjadi bukti kasih kita dan pengakuan penerimaan kita atas Injil Kristus (2Kor. 9:13). Tetapi, penghakiman yang tak berbelas kasihan akan berlaku atas orang yang tidak berbelas kasihan.

Sekarang, orang-orang kudus menyatakan keberatan atas alasan ini dengan penuh kerendahan hati, tetapi hal itu dijelaskan sendiri oleh Sang Hakim.

1. Alasan itu dipertanyakan oleh orang-orang benar (ay. 37-39). Bukan seolah-olah mereka tidak suka mewarisi Kerajaan itu atau merasa malu atas perbuatan-perbuatan baik mereka, tetapi:
 - (1) Ungkapan itu bersifat perumpamaan, dirancang untuk memperkenalkan dan menanamkan kebenaran-kebenaran agung ini, bahwa Kristus sangat menghargai pekerjaan cinta kasih ini dan sangat berkecenderungan atas kebaikan yang dilakukan bagi umat-Nya demi kepentingan-Nya. Atau,
 - (2) Mereka menunjukkan kekaguman dalam sikap penuh kerendahan hati yang akan memenuhi orang-orang kudus yang dimuliakan, karena pelayanan yang begitu sederhana dan tidak berarti yang telah mereka lakukan ternyata memperoleh pujian demikian tinggi dan diberi ganjaran begitu berlimpah-limpah. *Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan? Perhatikanlah, jiwa-jiwa yang mulia cenderung memandang rendah perbuatan baik mereka, sebagai sesuatu yang sangat tidak layak khususnya bila dibandingkan dengan ke-*

muliaan yang akan dinyatakan kelak. Berlawanan dengan sikap ini adalah perangai orang yang berakta, “*Mengapa kami berpuasa dan Engkau tidak mengindahkannya juga?*” (Yes. 58:3). Orang-orang kudus di dalam sorga akan bertanya-tanya, apa gerangan yang telah membawa mereka sampai ke sana, dan mengapa Allah begitu menghormati mereka dan pelayanan mereka. Hal itu bahkan membuat Natanael merasa malu ketika mendengar pujian Kristus, *Bagaimana Engkau mengenal aku?* (Yoh. 1:47-48; Ef. 3:20). “*Bilamanakah kami melihat Engkau lapar?* Kami telah sering kali melihat orang-orang miskin dalam penderitaan, tetapi bilamanakah kami melihat Engkau?” Perhatikanlah, Kristus berada di antara kita lebih sering daripada yang kita sangka. Dapat dipastikan Ia berada dalam firman-Nya, dalam ketetapan-Nya, dalam diri para pelayan-Nya, dalam Roh-Nya, dan ya, dalam diri orang-orang miskin. Kita tidak menyadarinya ketika: *Aku melihat engkau di bawah pohon ara* (Yoh. 1:48).

2. Hal itu dijelaskan oleh Sang Hakim sendiri (ay. 40), *Sekali sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku, untuk yang paling hina, untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku*. Pada hari yang mulia nanti, perbuatan-perbuatan baik orang-orang kudus:

- (1) Akan diingat seluruhnya. Yang terkecil dan tak berarti, bahkan secangkir air sejuk pun tidak terlupakan.
- (2) Semua akan diperhitungkan setinggi-tingginya untuk keuntungan mereka. Sebagaimana Kristus berusaha memanfaatkan sebaik-baiknya kelemahan mereka, demikian juga Ia menghargai setinggi-tingginya pelayanan mereka.

Lihatlah pahala apa yang disediakan Kristus bagi mereka yang memberi makan kepada orang lapar dan memberi pakaian kepada orang telanjang. Tetapi bagaimana dengan orang-orang saleh yang miskin,



yang tidak memiliki apa-apa untuk dibagikan? Haruskah mereka ditolak? Tidak.

- [1] Kristus akan mengakui mereka sebagai saudara-Nya, bahkan yang paling hina sekalipun. Ia tidak akan merasa malu dan juga tidak menganggap bahwa dengan *menyebut mereka saudara* hal ini akan merusak nama baik-Nya (Ibr. 2:11). Ia takkan memungkiri sanak-Nya yang miskin. Lazarus bersandar di dada-Nya sebagai sahabat dan saudara. Dengan demikian Ia akan mengakui mereka (ay. 32).
 - [2] Ia akan memperhitungkan kebaikan yang dilakukan bagi mereka itu sebagai kebaikan yang dilakukan untuk diri-Nya sendiri. *Kamu telah melakukannya untuk Aku*. Ini menunjukkan rasa hormat-Nya kepada orang-orang miskin yang telah ditolong, dan juga kepada orang-orang kaya yang telah membantu mereka. Perhatikanlah, Kristus mendukung masalah yang dihadapi umat-Nya, dan menganggap diri-Nya sendiri berkepentingan dalam kepentingan mereka. Ia merasa diri-Nya sendirilah yang diterima, dikasihi, dan diakui di dalam mereka. Jika Kristus sendiri berada di antara kita dalam kemiskinan, seberapa siapakah kita untuk menolong Dia? Di dalam penjara, seberapa apakah kita mengunjungi Dia? Seharusnya kita iri dengan kehormatan orang-orang yang melayani Dia dengan kekayaan mereka (Luk. 8:3). Di mana pun orang-orang kudus dan para pelayan jemaat miskin berada, di sanalah Kristus berada dan siap menerima kebaikan kita di dalam mereka, dan perbuatan itu akan dimasukkan ke dalam catatan-Nya.
2. Inilah keadaan penghakiman bagi orang-orang jahat yang berada di sebelah kiri-Nya. Mengenai hal itu diceritakan:
- (1) Hukuman yang dijatuhkan kepada mereka (ay. 41). Ditempatkan di sebelah kiri sudah merupakan hal

yang memalukan bagi mereka, tetapi itu belumlah yang terburuk. Selanjutnya Ia akan berkata juga kepada mereka, *“Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk.”* Setiap kata yang diucapkan mengandung kengerian, sama seperti bunyi sangkakala di gunung Sinai, kian lama kian keras bunyinya. Setiap tekanan suara semakin lama menjadi semakin menyedihkan, dan sama sekali tidak mengandung penghiburan.

- [1] Berada dekat dengan Kristus memiliki kepuasan sendiri, meskipun Ia sedang merasa tidak senang. Tetapi keadaan seperti itu tidak akan diperbolehkan, *Enyahlah dari hadapan-Ku*. Di dunia ini mereka sering diundang untuk datang kepada Kristus guna memperoleh hidup dan perhentian, tetapi mereka menutup telinga atas undangan ini. Oleh karena itu, adillah bila mereka yang tidak mau datang kepada Kristus diusir dari hadapan-Nya. *“Enyahlah dari hadapan-Ku yang adalah sumber semua kebaikan, dari hadapan-Ku yang adalah Sang Juruselamat, dan karenanya juga enyah dari semua harapan keselamatan. Tidak ada lagi yang dapat Kukatakan atau perbuat denganmu.”* Di dunia ini mereka berkata kepada Yang Mahakuasa, *“Pergilah dari pada kami.”* Tetapi, nanti Ia *lebih menyukai memperlakukan mereka dengan sewenang-wenang*, dan berkata kepada mereka, *“Enyahlah dari hadapan-Ku.”* Perhatikanlah, enyah dari hadapan Kristus berarti neraka yang paling dalam.
- [2] Jika mereka harus enyah, enyah dari hadapan Kristus, apakah mereka akan dilepas dengan berkat, kebaikan, dan setidaknya dengan kata-kata penuh belas kasihan? Tidak, *Enyahlah, hai kamu orang-orang terkutuk*. Mereka yang menolak datang kepada Kristus untuk memperoleh berkat, harus enyah dari hadapan-Nya di bawah beban kutuk, yaitu kutuk hukum Taurat bagi setiap orang yang melanggarnya (Gal. 3:10). Mereka

cinta kepada kutuk, biarlah kutuk itu datang kepada mereka. Tetapi perhatikan baik-baik, orang-orang benar akan disebut *yang diberkati oleh Bapa-Ku*, karena kondisi mereka yang diberkati sepenuhnya berasal dari anugerah Allah dan berkat-Nya sendiri. Sedangkan orang-orang jahat hanya disebut *hai kamu orang-orang terkutuk*, karena kutukan itu berasal dari diri mereka sendiri. Apakah Allah telah menjual mereka? Tidak, merekalah yang telah menjual diri mereka sendiri, mereka telah menempatkan diri sendiri di bawah kutuk (Yes. 50:1)

- [3] Jika mereka harus enyah, enyah yang disertai kutuk, tidak bolehkah mereka pergi ke suatu tempat yang menyenangkan dan nyaman? Tidakkah cukup menyedihkan bagi mereka untuk meratapi kehancuran mereka? Tidak, akan ada hukuman terhadap perasaan dan juga kehancuran. Mereka harus enyah ke dalam *api*, ke dalam siksaan yang begitu berat seperti api yang menjilat tubuh, dan masih banyak lagi. Api ini adalah murka Allah yang kekal yang dicurahkan ke atas jiwa-jiwa dan nurani orang-orang berdosa yang menjadikan diri mereka sebagai bahan bakar untuk api yang menyiksa itu. Allah kita adalah api yang menghanguskan, dan orang-orang berdosa akan segera jatuh ke dalam tangan-Nya (Ibr. 10:31; Rm. 2:8-9).
- [4] Jika harus enyah ke dalam api, apakah api tersebut api yang kecil dan lembut? Tidak, api itu adalah api yang *telah disediakan*. Itu adalah siksaan yang telah *diatur dari dahulu kala* (Yes. 30:33). Kutuk bagi orang-orang berdosa sering disebut sebagai tindakan kuasa ilahi, *Dia yang mempunyai kuasa untuk melemparkan orang ke dalam neraka*. Terhadap benda-benda kemurkaan-Nya, Allah menyatakan kuasa-Nya. Itu adalah *hukuman kebinasaan dijauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya*. Dari

situ dapat dilihat apa yang akan dilakukan oleh Allah yang sedang murka untuk membuat ciptaan yang menjengkelkan merasa sengsara.

- [5] Jika harus enyah ke dalam api, api yang telah tersedia, semoga siksaan itu berlangsung singkat, agar mereka dapat *menempuh* api itu. Tidak, api murka Allah adalah *api yang kekal*, api yang melahap dan memangsa jiwa-jiwa yang kekal, yang takkan pernah padam karena kekurangan bahan bakar, akan tetap berkobar dan menyala oleh murka Allah yang kekal, sehingga tidak perlu ditiup dan dikobarkan. Sementara itu aliran belas kasihan dan anugerah tidak akan mengalir lagi selama-lamanya, tidak ada yang dapat memadamkan api itu lagi. Jika setetes air untuk menyejukkan lidah saja ditolak, apa lagi seember air untuk memadamkan api ini.
- [6] Jika mereka harus dihukum dalam keadaan sengsara yang tak berkesudahan, apakah mereka mempunyai beberapa kawan yang baik di sana? Tidak, tidak ada seorang kawan pun selain *Iblis dan malaikat-malaikatnya*, musuh-musuh yang mengikat perjanjian dengan mereka, dan yang turut membawa mereka ke dalam kesengsaraan ini, akan menguasai mereka di dalam siksaan ini. Semasa masih hidup, mereka melayani Iblis, karena itu sungguh sangat adil bila mereka dihukum di tempat Iblis berada; sama halnya dengan mereka yang melayani Kristus, mereka juga akan dibawa ke tempat-Nya, supaya di tempat Ia berada, mereka pun ada. Sungguh mengerikan tinggal di rumah yang dihuni oleh roh-roh jahat. Bagaimana jadinya kalau harus tinggal bersama mereka sampai selama-lamanya? Perhatikan baik-baik di sini.

Pertama, Kristus menunjukkan adanya satu pribadi yang menjadi penghulu roh-roh jahat, pemimpin komplotan pemberontakan, sedangkan yang lainnya adalah malaikat-malaikatnya, pesu-

ruhnya, dan melalui mereka, pribadi jahat ini mendukung kerajaannya. Pada hari itu, Kristus dan para malaikat-Nya akan mengalahkan naga itu dan malaikat-malaikatnya (Why. 12:7-8).

Kedua, dikatakan bahwa api itu telah disediakan. Tempat itu disediakan bukan terutama untuk orang-orang jahat, seperti Kerajaan Sorga disediakan bagi orang-orang benar, sebab pada mulanya tempat itu dimaksudkan untuk *Iblis dan malaikat-malaikatnya*. Bila orang-orang berdosa menjalin persahabatan dengan Iblis dengan menuruti hawa nafsu mereka, mereka patut menyalahkan diri sendiri jika mereka menjadi bagian dari kesengsaraan yang disediakan bagi Iblis dan malaikat-malaikatnya. Calvin membuat catatan mengenai hal ini, *Karena itu* dikatakan bahwa siksaan bagi orang-orang terkutuk itu *telah disediakan untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya*, untuk memutuskan semua harapan mereka untuk melarikan diri dari tempat itu. Iblis dan malaikat-malaikatnya telah dijadikan tawanan di dalam jurang maut, jadi mampukah si cacing-cacing tanah ini berharap bisa melarikan diri?

- (2) Alasan bagi rancangan hukuman ini. Seluruh penghakiman Allah pasti adil, dan seluruh keputusan-Nya akan dibenarkan. Ia sendirilah Hakim, dan karena itu *langit memberitakan keadilan-Nya*.

Sekarang:

- [1] Semua yang didakwakan kepada mereka dan yang digunakan sebagai dasar penjatuhan hukuman adalah kelalaian untuk melakukan kewajiban. Sama seperti yang terjadi sebelumnya, hamba yang jahat itu dihukum, bukan karena ia telah memboroskan harta tuannya, tetapi karena ia menyembunyikan talentanya di dalam tanah. Maka di sini, Ia tidak berkata, "Aku menderita kelaparan dan kehausan, karena kamu merampas makanan dan minuman-Ku; Aku menjadi se-

orang asing, karena kamu mengasingkan Aku; Aku telanjang, karena kamu merampas pakaian-Ku; Aku dipenjara, karena kamu menjebloskan Aku ke sana,” tetapi Ia berkata, “Saat Aku menanggung semua kesusahan ini, kamu begitu mementingkan dirimu sendiri dan begitu sibuk dengan urusan dan kesenanganmu sendiri, menyita begitu banyak upayamu, dan juga sebagian besar uangmu, sehingga kamu tidak *melayani* seperti seharusnya untuk melepaskan dan menolong Aku. Kamu sama seperti orang-orang pelahap yang merasa aman di Sion, dan *tidak berduka karena hancurnya keturunan Yusuf*” (Am. 6:4-6). Kelalaian merupakan kehancuran bagi banyak orang.

- [2] Yang dituduhkan adalah lalai melakukan pekerjaan kasih bagi orang-orang miskin. Mereka bukan dihukum karena mengabaikan pengorbanan dan korban bakaran mereka (mereka sangat giat dan berlimpah dalam kegiatan ini [Mzm. 50:8]), tetapi karena mengabaikan yang terpenting dalam hukum Taurat, yaitu: *keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan*. Orang Amon dan orang Moab tidak boleh masuk sebagai jemaah Tuhan, karena mereka *tidak menyongsong bangsa Israel dengan roti dan air* (Ul. 23:3-4). Perhatikanlah, tidak bermurah hati kepada orang-orang miskin merupakan dosa yang terkutuk. Bila harapan untuk mendapat pahala tidak bisa menggerakkan hati kita untuk melakukan perbuatan amal, maka baiklah bila rasa gentar akan hukuman Allah menggerakkan kita, *sebab penghakiman yang tak berbelas kasihan akan berlaku atas orang yang tidak berbelas kasihan*. Perhatikanlah, Ia tidak berkata, “Aku sakit, tetapi kamu tidak menyembuhkan Aku; Aku berada di dalam penjara, tetapi kamu tidak membebaskan Aku” (mungkin hal itu tidak sanggup mereka lakukan); tetapi Ia berkata, “Kamu *tidak melawat Aku*, se-



suatu yang seharusnya mampu kaulakukan.” Perhatikanlah, pada hari yang mulia itu, orang-orang berdosa akan dihukum karena mengabaikan kebaikan yang sebenarnya mampu mereka lakukan. Jika hukuman yang dijatuhkan kepada orang-orang yang tidak bermurah hati saja sudah begitu mengerikan, terlebih lagi hukuman yang akan dijatuhkan kepada orang-orang yang kejam, hukuman bagi para penganiaya!

Sekarang kita lihat alasan atas hukuman ini:

Pertama, hukum itu ditentang oleh orang-orang terhukum ini (ay. 44), *Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar, atau haus?* Orang-orang berdosa yang telah dihukum, meskipun tidak memiliki pembelaan yang dapat membebaskan mereka, tetap saja mengajukan dalih yang sia-sia.

Sekarang:

1. Cara mereka mengajukan dalih pembelaan menunjukkan sikap mereka yang gegabah dan tergesa-gesa ketika itu. Mereka menyela pembicaraan, seperti orang yang sedang tergesa-gesa, *Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau telanjang?* Mereka tidak berani menyinggung dakwaannya, karena menyadari kesalahan diri sendiri dan tidak mampu menanggung kedahsyatan penghukuman itu. Mereka juga tidak diberikan waktu untuk bersikeras dengan pembelaan mereka yang sia-sia itu, karena semuanya itu (seperti istilah kita) hanyalah “mengolok-olok pengadilan.”
2. Isi dalih mereka menunjukkan sikap ketidakpedulian mereka terhadap hal-hal masa lalu yang mungkin bisa saja mereka ketahui, tetapi yang baru sekarang mereka sadari ketika semuanya sudah terlambat. Mereka yang telah meremehkan dan menganiaya orang-

orang Kristen yang miskin tidak akan mengakui bahwa mereka telah melakukan demikian terhadap Kristus. Tidak, mereka tidak pernah bermaksud melakukan hal-hal itu kepada Dia, juga tidak pernah menyangka bahwa urusan itu akan berkembang menjadi besar. Mereka membayangkan bahwa orang-orang malang itu hanyalah kumpulan orang lemah, bodoh, dan dapat dilecehkan, orang-orang yang hanya membawa lebih banyak kesulitan daripada yang diperlukan dalam hidup keagamaan mereka, sehingga dapat diremehkan begitu saja. Tetapi kelak perbuatan mereka itu akan disingkapkan di hadapan banyak orang, apakah pada hari pertobatan mereka, seperti Paulus, atau pada saat penghakiman, seperti yang digambarkan di sini, bahwa Yesus-lah yang mereka aniaya itu. Bila mereka berkata, *“Sungguh, kami tidak tahu hal itu!”* maka jawabannya adalah, *“Apakah Dia yang menguji hati tidak tahu yang sebenarnya?”* (Ams. 24:11-12).

Kedua, alasan atas hukuman itu dibenarkan oleh Sang Hakim, yang akan membuktikan kepada semua orang fasik perihal kata-kata nista yang diucapkan terhadap Dia yang berada dalam diri orang-orang yang menjadi milik-Nya (Yud. 15). Ia menegaskan hukum ini (ay. 45), *sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku*. Perhatikanlah, apa yang dilakukan terhadap para murid dan pengikut Kristus yang setia, bahkan terhadap salah seorang yang paling hina saja, akan diperhitungkan Tuhan sebagai dilakukan terhadap diri-Nya sendiri. Ia dihina dan dianiaya di dalam diri mereka, karena mereka dihina dan dianiaya demi kepentingan-Nya, dan di dalam segala penderitaan mereka, Dialah yang menderita.

Orang yang menjamah umat-Nya, berarti menjamah Dia sama kerasnya seperti yang mereka lakukan terhadap biji mata-Nya.

Terakhir, inilah pelaksanaan kedua hukuman yang dijatuhkan itu (ay. 46). Pelaksanaan hukuman adalah nyawa hukum itu sendiri, dan Kristus akan memastikan bahwa semua akan dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

1. *Orang-orang jahat ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal.* Hukuman akan dilaksanakan dengan cepat, tanpa penangguhan lagi, juga tidak diberi waktu untuk dimasukkan dalam tahanan pengadilan terlebih dahulu. Pelaksanaan hukuman terhadap orang-orang jahat disebutkan pertama, karena yang dikumpulkan dan dibakar terlebih dahulu adalah lalang.

Perhatikanlah:

- (1) Keadaan hukuman bagi orang-orang jahat di kemudian hari akan berupa hukuman kekal, karena keadaan hukuman itu tidak dapat diubah lagi. Jangan pula menyangka bahwa orang-orang berdosa akan mengubah watak mereka, atau bahwa Allah akan memberikan anugerah-Nya untuk mengubah mereka. Ketika masih di dunia ini, mereka telah menyia-nyiakan masa anugerah, Roh anugerah ditentang, dan tujuan anugerah disalahgunakan dan dikacaukan mereka.
- (2) Orang-orang jahat itu disuruh *masuk* ke dalam hukuman, bukan karena mereka bersedia masuk dengan sukarela. Tidak, mereka *diusir* dari tempat terang ke dalam kegelapan. Hal itu menunjukkan adanya rasa bersalah yang kuat dan tidak dapat dilawan serta hilangnya harapan akan datangnya belas kasihan.

2. *Orang benar akan masuk ke dalam hidup yang kekal.* Artinya, mereka akan menerima Kerajaan itu (ay. 34).

Perhatikanlah:

- (1) Sorga adalah kehidupan, hanya ada kebahagiaan semata. Kehidupan jiwa merupakan hasil dari persekutuannya dengan Allah melalui perantaraan Yesus Kristus, sama seperti kehidupan tubuh berasal dari persekutuannya dengan jiwa melalui nafas. Kehidupan sorgawi terdapat dalam pandangan dan harapan terhadap Allah, dalam keselarasan sempurna dengan Dia, dan persekutuan langsung tanpa halangan dengan Dia.
- (2) Itu adalah kehidupan *kekal*. Tidak akan ada kematian di masa kehidupan itu, juga tidak akan ada usia lanjut di masa penghiburan itu, atau dukacita yang memahitkan. Dengan demikian, kehidupan dan kematian, keberuntungan dan kecelakaan, berkat dan kutuk, diperhadapkan kepada kita, sehingga kita dapat memilih jalan kita, dan begitulah nantinya akhir hidup kita. Bahkan orang-orang kafir pun mempunyai suatu gagasan tentang perbedaan di antara orang baik dan jahat di dunia lain. Cicero (seorang pemikir Romawi kuno – pen.) dalam tulisannya *Tusculan Questions* (lib. 1), mengutip perkataan Socrates, *Duae sunt viae, duplicesque cursus è corpore exeuntium: nam qui se vitiis humanis contaminarunt, et libidinibus se tradiderunt, iis devium quoddam iter est, seclusum à consilio deorum; qui autem se integros castosque servarunt, quibusque fuerit minima cum corporibus contagio, suntque in corporibus humanis vitam imitati deorum, iis ad*

illos a quibus sunt projecti facile patet reditus – Dua jalan terbentang di hadapan mereka yang meninggalkan tubuh jasmani. Mereka yang telah mencemari diri dengan kejahatan manusia, dan menyerahkan diri pada hawa nafsu mereka, mengambil jalan yang membawa mereka jauh dari perhimpunan dan tempat para dewa. Tetapi, mereka yang jujur dan suci, orang-orang yang tidak dicemari oleh kedagingan, dan sementara tinggal di dalam tubuh ini telah meneladani para dewa, orang-orang ini dengan mudahnya akan menemukan jalan untuk kembali pada keadaan yang mulia, tempat asal mereka.✍

PASAL 26



Kisah kematian dan penderitaan Kristus dicatat secara lebih khusus dan lengkap daripada hal-hal lain dalam sejarah hidup-Nya oleh keempat penulis Injil, sebab adakah yang lebih penting untuk diketahui dan ditekankan selain kisah mengenai Kristus dan penyaliban-Nya? Pasal ini memulai kisah yang patut dikenang tersebut. Tahun penebusan kini telah tiba, tujuh puluh minggu yang telah ditetapkan kini telah digenapi. Hal ini terjadi ketika kefasikan diakhiri, pendamaian dilaksanakan, dan kebenaran yang kekal terbit, dengan disingkirkannya Mesias Sang Raja (Dan. 9:24, 26). Adegan mengerikan itu diperkenalkan di sini supaya dibaca dengan rasa hormat dan ketakutan yang kudus. Dalam pasal ini diceritakan tentang:

- I. Pendahuluan atau pengantar mengenai permulaan penderitaan Kristus.
 1. Pemberitahuan yang telah terlebih dahulu diberikan-Nya kepada murid-murid-Nya (ay. 1-2).
 2. Persekongkolan para penguasa melawan Dia (ay. 3-5).
 3. Pengurapan kepala-Nya pada makan malam di Betania (ay. 6-13).
 4. Persetujuan antara Yudas dan imam-imam kepala untuk mengkhianati Yesus (ay. 14-16).
 5. Perjamuan Paskah Kristus dengan murid-murid-Nya (ay. 17-25).
 6. Penetapan Perjamuan Malam dan percakapan dengan murid-murid-Nya setelah itu (ay. 26-35).
- II. Bagaimana Dia mulai mengalami penderitaan, serta beberapa adegan tertentu yang melukiskan penderitaan-Nya tersebut.
 1. Penderitaan-Nya yang mendalam di taman (ay. 36-46).

2. Penangkapan-Nya oleh para perwira, dengan bantuan Yudas (ay. 47-56).
3. Tuduhan terhadap-Nya di hadapan imam kepala, dan hukuman yang dijatuhkan kepada-Nya di Mahkamah Agama (ay. 57-68).
4. Penyangkalan Petrus terhadap-Nya (ay. 69-75).

Persekongkolan Imam-imam Kepala (26:1-5)

¹ Setelah Yesus selesai dengan segala pengajaran-Nya itu, berkatalah Ia kepada murid-murid-Nya: ² "Kamu tahu, bahwa dua hari lagi akan dirayakan Paskah, maka Anak Manusia akan diserahkan untuk disalibkan." ³ Pada waktu itu berkumpullah imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi di istana Imam Besar yang bernama Kayafas, ⁴ dan mereka merundingkan suatu rencana untuk menangkap Yesus dengan tipu muslihat dan untuk membunuh Dia. ⁵ Tetapi mereka berkata: "Jangan pada waktu perayaan, supaya jangan timbul keributan di antara rakyat."

Di sini terdapat:

1. Pemberitahuan yang diberikan Kristus kepada para murid-Nya mengenai penderitaan-Nya yang semakin mendekat (ay. 1, 2). Saat musuh-musuh-Nya sedang merencanakan kejahatan mereka, Dia juga sedang mempersiapkan diri-Nya serta para pengikut-Nya untuk menghadapi hal itu. Jauh-jauh hari sebelumnya, Dia sudah sering memberi tahu mereka mengenai hal tersebut, tetapi kini Ia membicarakan penderitaan-Nya yang telah ada di ambang pintu, *dua hari lagi*. Perhatikanlah, meski telah banyak diberi tahu mengenai kesukaran yang akan datang, tetap saja kita masih perlu diingatkan lagi akan hal tersebut.

Perhatikan:

- (1) *Kapan* Dia memberikan peringatan tersebut, yaitu *setelah Dia selesai dengan segala pengajaran-Nya itu*.

[1] Dia tidak menyampaikan peringatan itu sampai Ia telah menyelesaikan segala yang harus Dia katakan. Perhatikanlah, saksi-saksi Kristus tidak mati sampai mereka telah selesai menyampaikan kesaksian mereka. Saat Kristus selesai menjalankan tugas-Nya sebagai seorang Nabi, Ia me-

masuk ke masa penganiayaan dengan jabatan-Nya sebagai Imam.

[2] Setelah Dia selesai dengan segala pengajaran-Nya, tidak lama sebelum peristiwa itu benar-benar terjadi, Dia meminta para murid-Nya untuk bersiap menghadapi kesedihan, belenggu, dan kesusahan, lalu kemudian memberi tahu mereka bahwa *Anak Manusia akan diserahkan*, untuk meyakinkan mereka bahwa mereka tidak perlu mengalami yang lebih buruk daripada yang akan Dia hadapi, dan bahwa penderitaan-Nya akan mengangkat sengatan penderitaan mereka. Perhatikanlah: ingatan akan penderitaan Kristus membawa penghiburan yang luar biasa bagi orang Kristen yang sedang menderita, yang menderita bersama Dia dan untuk Dia.

(2) Hal yang diberitahukan-Nya, yaitu bahwa *Anak Manusia akan diserahkan*. Hal ini bukan saja pasti akan terjadi, tetapi juga sudah begitu dekat, seakan-akan memang sedang terjadi. Perhatikan, alangkah baiknya jika kita menganggap penderitaan yang akan segera datang itu memang sekarang sedang menimpa kita. Saat itu Dia memang sedang dikhianati, karena Yudas sudah mulai berikhtiar mengkhianati-Nya.

2. Persekongkolan imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat, dan tua-tua bangsa Yahudi untuk mencabut nyawa Tuhan kita Yesus (ay. 3-5). Telah banyak perundingan yang dilakukan untuk membunuh Kristus, tetapi rencana persekongkolan kali ini jauh lebih matang, karena semua pembesar turut terlibat di dalamnya: imam kepala yang mengetuai urusan keagamaan, para tua-tua yang merupakan hakim dalam perkara sipil, dan para ahli Taurat yang ahli dalam bidang hukum dan menjadi pimpinan bagi kedua pihak lainnya. Mereka semua tergabung dalam Sanhedrin, atau Mahkamah Agama yang memerintah bangsa Yahudi, dan mereka semua bersekutu melawan Kristus.

Perhatikanlah:

(1) Tempat di mana mereka berkumpul: *di istana Imam Besar*, yang menjadi pusat persekutuan mereka dalam rencana jahat tersebut.



- (2) Persekongkolan itu sendiri: *untuk menangkap Yesus dengan tipu muslihat dan untuk membunuh Dia*. Tidak ada hal lain yang dapat memuaskan mereka, selain darah-Nya, darah kehidupan-Nya. Begitu kejam dan kejinya rencana-rencana yang dibuat oleh musuh-musuh Kristus dan jemaat-Nya itu.
- (3) Taktik para perencana tersebut: *jangan pada waktu perayaan*. Mengapa tidak boleh? Apakah berkaitan dengan kudusnya hari itu, atau karena mereka tidak ingin diganggu dalam acara keagamaan hari itu? Bukan, tetapi *supaya jangan timbul keributan di antara rakyat*. Mereka tahu pengaruh Kristus sangat besar terhadap masyarakat awam, yang selalu berkumpul pada hari perayaan, dan mereka bisa kena masalah kalau sampai menentang para pemimpin dari orang banyak itu. Jadi, mereka tidak boleh berlaku kasar terhadap Kristus, karena orang banyak itu memandang Dia sebagai seorang nabi. Mereka bukan takut pada Tuhan, melainkan pada orang banyak itu. Mereka hanya peduli pada keselamatan mereka sendiri saja, dan bukannya pada kemuliaan Tuhan. Mereka memang ingin melakukannya dalam masa perayaan, karena bangsa Yahudi memiliki sebuah tradisi untuk menghukum mati para penjahat, terutama pemberontak dan penyesat, pada salah satu dari tiga hari raya mereka, supaya *seluruh bangsa Israel melihatnya dan menjadi takut*. Tetapi, *jangan pada waktu perayaan*.

Kristus Diurapi di Betania (26:6-13)

⁶ Ketika Yesus berada di Betania, di rumah Simon si kusta, ⁷ datanglah seorang perempuan kepada-Nya membawa sebuah buli-buli pualam berisi minyak yang mahal. Minyak itu dicurahkan ke atas kepala Yesus, yang sedang duduk makan. ⁸ Melihat itu murid-murid gusar dan berkata: "Untuk apa pemborosan ini? ⁹ Sebab minyak itu dapat dijual dengan mahal dan uangnya dapat diberikan kepada orang-orang miskin." ¹⁰ Tetapi Yesus mengetahui pikiran mereka lalu berkata: "Mengapa kamu menyusahkan perempuan ini? Sebab ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik pada-Ku. ¹¹ Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu. ¹² Sebab dengan mencurahkan minyak itu ke tubuh-Ku, ia membuat suatu persiapan untuk penguburan-Ku. ¹³ Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di mana saja Injil ini diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia."

Dalam perikop ini diceritakan tentang:

- I. Kebaikan hati yang sangat besar dari seorang wanita terhadap Tuhan kita Yesus dengan mengurapi kepala-Nya (ay. 6-7). Hal itu terjadi di Betania, sebuah desa yang dekat sekali dengan Yerusalem, *di rumah Simon si kusta*. Mungkin Simon ini yang secara ajaib ditahirkan dari kusta oleh Tuhan kita Yesus, dan ingin berterima kasih dengan cara menjamu Dia. Kristus pun tidak merasa jijik untuk bergaul dengan dia, bertamu dan makan malam di rumahnya. Meskipun dia telah menjadi tahir, dia masih saja disebut *Simon si kusta*. Orang-orang yang telah melakukan dosa-dosa tercela akan mendapati bahwa sekalipun dosa mereka telah diampuni, cela dan cerca masih akan terus melekat pada mereka, dan sukar sekali untuk dihapuskan. Wanita yang mengurapi Kristus kemungkinan besar Maria, saudara perempuan Marta dan Lazarus. Dr. Lightfoot berpendapat bahwa dia adalah *Maria Magdalena*. Dia membawa *buli-buli berisi minyak wangi yang mahal, yang dicurahkannya ke atas kepala* Kristus yang sedang duduk makan. Di benak kita, pujian seperti itu mungkin agak terasa janggal. Tetapi pada waktu itu, hal tersebut dianggap sebagai perwujudan rasa hormat yang paling besar, sebab baunya sangat harum, dan minyak pengurapan itu menyegarkan kepala. Daud juga diurapi dengan minyak di atas kepalanya (Mzm. 23:5; Luk. 7:46).

Tampaknya hal ini bisa dianggap:

1. Sebagai sebuah tindakan iman terhadap Tuhan kita Yesus Kristus, Sang Mesias yang diurapi, untuk menunjukkan bahwa dia percaya kepada-Nya sebagai yang diurapi oleh Allah, yang telah ditentukan oleh Allah sebagai Raja, sehingga dia pun mengurapi-Nya dengan minyak, dan menjadikan-Nya Rajanya. Mereka akan *mengangkat bagi mereka satu pemimpin* (Hos. 1:11). Tindakan si wanita ini bagaikan *mencium Sang Anak*.
2. Sebagai sebuah tindakan kasih dan hormat kepada-Nya. Beberapa orang berpendapat bahwa dialah orang yang telah banyak *berbuat kasih dan membasahi serta menyeka kaki Kristus dengan air matanya* (Luk. 7:38, 47), dan bahwa dia tidak meninggalkan kasihnya yang mula-mula itu, melainkan bertumbuh menjadi seorang Kristen yang taat dan penuh kasih, seba-



gaimana waktu dia pertama kali diselamatkan. Perhatikanlah, ketika kasih sejati terhadap Yesus Kristus melekat di dalam hati, maka tidak ada sesuatu apa pun yang akan dianggap terlalu baik ataupun cukup baik untuk dipersembahkan kepada Dia.

II. Celaan para murid terhadap tindakan tersebut. Mereka *gusar* (ay. 8-9) dan kesal melihat bagaimana minyak wangi itu dihambur-hamburkan begitu saja, karena mereka pikir minyak itu bisa dipersembahkan dengan cara lain yang lebih baik.

1. Lihatlah bagaimana mereka mengutarakan celaan mereka itu. Mereka berkata, "*Untuk apa pemborosan ini?*"

Hal ini menyiratkan:

- (1) Kurangnya kelemahanlembutan terhadap wanita baik ini, kebaikan hatinya dianggap terlalu berlebihan, sebagai suatu pemborosan saja. Kita harus mendukung sepenuhnya setiap perbuatan amal, terutama amal baik yang berupa perkataan dan tindakan dari orang-orang *yang sungguh-sungguh melakukannya dari hati mereka*, sekalipun dalam pandangan kita cara mereka melakukannya kurang bijak. Benar, mungkin kadang-kadang perbuatan baik terlihat berlebihan, karena itulah kita sendiri pun harus belajar untuk berhati-hati supaya tidak menjadi keterlaluan. Namun, kita pun jangan terlalu mencari-cari kesalahan orang lain, karena apa yang kita tuduhkan sebagai tindakan yang tidak bijak, bisa jadi diterima Allah sebagai suatu perbuatan kasih yang melimpah. Jadi, janganlah kita mengatakan orang lain terlalu berlebihan dalam melakukan hal rohani, padahal mereka berbuat lebih banyak daripada kita sendiri. Sebaliknya, kita harus berusaha melakukan sebanyak yang mereka perbuat.
- (2) Kurangnya rasa hormat terhadap Guru mereka. Penjelasan yang paling masuk akal mengenai hal ini adalah bahwa mereka tahu kalau Guru mereka itu telah memhatikan diri terhadap segala jenis kesenangan. Dia yang amat *berduka karena hancurnya keturunan Yusuf*, tidak peduli akan *urapan dengan minyak yang paling baik* (Am. 6:6). Karena itulah mereka berpikir bahwa memberikan kesukaan pada orang

yang tidak begitu menikmatinya adalah sebuah kesalahan besar. Tetapi, sekalipun demikian, tidak patut bagi mereka untuk menyebutnya sebagai pemborosan, saat mereka melihat bahwa Dia menerima dan mengakuinya sebagai tanda kasih dari seorang sahabat. Perhatikanlah, kita harus berhati-hati supaya jangan menganggap suatu hal yang dipersembahkan untuk Tuhan Yesus sebagai pemborosan, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh kita sendiri. Kita tidak boleh berpikir bahwa kita memboroskan waktu yang kita pakai untuk melayani Kristus, atau uang yang dipersembahkan untuk kegiatan rohani, karena meskipun kelihatan seperti melemparkan roti ke air, untuk dihanyutkan ke sungai, kita akan *mendapatnya kembali*, untuk kebaikan kita, *lama setelah itu* (Pkh. 11:1).

2. Lihatlah bagaimana mereka mencari-cari alasan mengapa mereka mencela hal itu dengan menyarankan apa yang sebaiknya dilakukan. *Minyak itu dapat dijual dengan mahal dan uangnya dapat diberikan kepada orang-orang miskin*. Perhatikan, menutup-nutupi rasa kasih yang semu dengan hal yang kelihatannya baik bukanlah hal yang baru lagi. Orang sering kali menyelewengkan kesalehan dengan berpura-pura melakukan perbuatan-perbuatan amal.

III. Teguran Kristus terhadap para murid-Nya karena mereka mencela wanita baik itu (ay. 10-11). *Mengapa kamu menyusahkan perempuan ini?* Perhatikanlah, orang yang bermaksud baik akan sangat bersedih bila mendapati bahwa perbuatan baik mereka ternyata dicela dan salah diterima, dan hal itu sangat tidak disukai Yesus Kristus. Di sini, Ia memihak wanita yang baik, jujur, penuh pengabdian dan bermaksud baik itu, dan Ia menentang semua murid-Nya, meskipun mereka kelihatannya memiliki alasan yang kuat untuk bersikap demikian. Jadi, dengan sungguh-sungguh Dia membela perkara *anak-anak kecil yang dianggap rendah* (18:10).

Amatilah alasan-Nya: *Orang-orang miskin selalu ada padamu*.

Perhatikan:

1. Ada beberapa kesempatan yang akan selalu ada untuk melakukan dan mengamalkan hal-hal yang baik, dan kita harus terus setia memberikan perhatian untuk terus meningkatkan



tindakan itu. Alkitab selalu ada pada kita, begitu juga dengan hari Sabat dan *orang-orang miskin, selalu ada pada kita*. Perhatikanlah, mereka yang memiliki hati yang selalu ingin berbuat baik, tidak perlu mengeluhkan tentang kurangnya kesempatan untuk melakukan hal itu. Orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri Israel (Ul. 15:11). Kita tidak bisa tidak melihat orang-orang miskin di dunia ini, yang memerlukan bantuan derma kita. Mereka ini adalah orang-orang yang menerima bantuan itu dalam nama Allah sendiri, anggota-anggota tubuh Kristus sendiri, dan kebaikan yang dilakukan kepada mereka ini diterima-Nya seperti kebaikan kepada diri-Nya sendiri.

2. Ada juga kesempatan untuk melakukan dan mengamalkan hal-hal baik yang datangnya jarang, lagi pula singkat dan tidak menentu, sehingga diperlukan ketekunan khusus untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, hal-hal baik itu harus didahulukan daripada yang lain; *"Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu, jadi manfaatkanlah Aku selagi masih bersama-sama denganmu."*

Perhatikanlah:

- (1) Hadirat *jasmani* Kristus secara terus-menerus tidak dapat terjadi di dalam dunia ini, karena ada maksud khusus yang menyebabkan Dia harus pergi. *Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu.*
- (2) Terkadang pekerjaan rohani dan pengabdian istimewa harus menggantikan kegiatan amal biasa. Orang miskin tidak boleh merampok Kristus. Kita memang harus berbuat baik kepada semua orang, tetapi yang *terutama adalah kepada kawan-kawan seiman.*

- IV. Penghargaan dan pujian Kristus terhadap kebaikan wanita itu. Semakin para hamba-Nya dan pelayanan mereka dikecam orang, semakin besar pula penerimaan yang ditunjukkan-Nya untuk mereka. Dia menyebutnya sebagai sebuah perbuatan yang baik (ay. 10), dan memuji perbuatan itu lebih dari yang bisa dibayangkan.

Terutama:

1. Bahwa makna dari perbuatan tersebut bersifat mistis (ay. 12); *Ia membuat suatu persiapan untuk penguburan-Ku.*
 - (1) Beberapa orang menganggap bahwa wanita itu memang bermaksud demikian, karena dia lebih memahami peringatan-peringatan yang sering diberikan Kristus mengenai kematian dan penderitaan-Nya daripada yang dipahami oleh para rasul. Oleh karena itulah bukan mereka yang diberi kehormatan menjadi saksi pertama dari kebangkitan-Nya, melainkan wanita itu.
 - (2) Bagaimanapun, Kristus mengartikannya demikian, dan Ia selalu berkenan akan perkataan dan perbuatan baik dari umat-Nya. Tindakan wanita itu seolah-olah merupakan pembalseman mayat-Nya, karena kebangkitan-Nya akan membuat perbuatan itu tidak mungkin lagi dilakukan, dan oleh karenanya harus dilakukan sebelumnya. Perbuatan ini tetap perlu dilaksanakan pada suatu waktu, untuk menunjukkan bahwa Dia tetaplah Sang Mesias, meskipun saat itu kelihatannya Ia sudah dikalahkan oleh maut. Para murid menganggap pencurahan minyak wangi di atas kepala-Nya itu sebagai suatu pemborosan. "Akan tetapi," kata-Nya, "Jika minyak wangi sebanyak itu dicurahkan di atas sesosok mayat sebagaimana kebiasaan di negerimu, kalian tidak akan bersungut-sungut seperti itu, ataupun menganggapnya sebagai suatu pemborosan. Ini pun demikian adanya. Tubuh yang dia urapi itu sebenarnya sama saja seperti jasad yang sudah mati, dan kebaikan hatinya itu dilakukan tepat pada waktunya serta sesuai dengan tujuannya. Karena itu, berpikirlah demikian dan bukannya menyebutnya sebagai suatu pemborosan."
2. Bahwa perbuatannya itu akan dikenang dan dihormati (ay. 13), *Ini akan disebut juga untuk mengingat dia.* Sungguh luar biasa tindakan iman dan kasih dari wanita itu, sampai-sampai para pemberita mengenai penyaliban Kristus dan para penulis sejarah penderitaan-Nya tidak dapat tidak memperhatikan perikop tersebut dan menyebarluaskannya serta mengabadikannya untuk dikenang. Sekali ditorehkan dalam catatan-catatan tersebut, peristiwa ini seolah *terukir dengan pena besi dan*



timah pada gunung batu untuk selamanya, sehingga tidak mungkin untuk dilupakan. Tidak ada gaung kemasyhuran yang begitu bergema dan abadi seperti halnya Injil yang kekal.

Perhatikanlah:

- (1) Kisah kematian Kristus, meskipun tragis, adalah Injil, Kabar Baik, karena Dia mati untuk kita.
- (2) Injil akan diberitakan di seluruh dunia, bukan hanya di Yudea, tetapi di segala bangsa, kepada setiap makhluk. Biarlah para murid memperhatikan hal ini, sebagai dorongan untuk mereka, bahwa suara mereka akan bergema ke seluruh ujung bumi.
- (3) Meskipun kemuliaan Kristuslah yang diutamakan dalam Injil, akan tetapi tidak berarti bahwa penghargaan terhadap orang-orang kudus dan hamba-Nya diabaikan. Kenangan akan wanita ini harus dipelihara, bukan dengan mempersembahkan sebuah gereja baginya, atau mengadakan perayaan tahunan untuk memperingatinya, atau bahkan menyimpan sekeping pecahan buli-buli miliknya sebagai sebuah pusaka suci, tetapi dengan menyebut iman dan kesalehannya dalam pengabaran Injil sebagai contoh bagi orang lain (Ibr 6:12). Dengan demikian kehormatan pun akan kembali kepada Kristus saja, yang baik di bumi ini maupun di dunia yang akan datang akan selalu dimuliakan di antara orang-orang kudus-Nya dan dikagumi oleh semua orang yang percaya.

Yudas Mengkhianati Yesus (26:14-16)

¹⁴ Kemudian pergilah seorang dari kedua belas murid itu, yang bernama Yudas Iskariot, kepada imam-imam kepala. ¹⁵ Ia berkata: "Apa yang hendak kamu berikan kepadaku, supaya aku menyerahkan Dia kepada kamu?" Mereka membayar tiga puluh uang perak kepadanya. ¹⁶ Dan mulai saat itu ia mencari kesempatan yang baik untuk menyerahkan Yesus.

Segera setelah sebuah kebaikan besar dilakukan bagi Kristus, menyusul pula sebuah kejahatan besar. Begitu bercampurnya hal baik dan jahat di antara pengikut Kristus. Dia memiliki beberapa sahabat setia, dan juga beberapa kawan palsu yang penuh dengan kepura-

puraan. Adakah yang lebih rendah daripada persetujuan yang dibuat Yudas dengan imam-imam kepala untuk menyerahkan Kristus ke tangan mereka?

I. Si pengkhianat itu adalah Yudas Iskariot, yang disebut sebagai *seorang dari kedua belas murid*, sebagai penekanan dari perbuatan kejinya. Ketika *jumlah murid makin bertambah* (Kis. 6:1), ada saja beberapa di antara mereka yang malah menjadi aib dan menimbulkan masalah. Kalau di antara dua belas orang saja sudah ada satu yang jahat, maka tentu saja kita tidak bisa mengharapkan adanya suatu masyarakat yang sepenuhnya murni di tempat di seberang sorga ini. Kedua belas orang itu adalah teman-teman Kristus yang terpilih, yang diberi kehormatan untuk mengecap karunia istimewa-Nya. Mereka adalah pengikut setia-Nya yang bergaul sangat dekat dengan Dia, sehingga sudah seharusnya mereka mengasihi Dia dan setia kepada Dia. Namun, salah satu dari mereka malah mengkhianati-Nya. Perhatikan, tidak ada belenggu kewajiban ataupun rasa terima kasih yang dapat menahan mereka yang sudah dikuasai setan (Mrk. 5:3-4).

II. Inilah tawaran yang dia ajukan kepada imam-imam kepala, dia *pergi kepada mereka dan berkata, "Apa yang hendak kamu berikan kepadaku?"* (ay. 15). Mereka tidak menyuruhnya datang, atau mengusulkan hal itu kepadanya. Mereka pastilah tidak pernah menyangka bahwa salah satu dari pengikut Kristus sendiri akan sampai hati berbuat begitu pada-Nya. Perhatikanlah, bahkan di antara pengikut-pengikut Kristus sendiri ada beberapa yang lebih buruk daripada yang bisa dibayangkan orang, dan tidak ada lagi yang diinginkan orang-orang seperti ini selain kesempatan untuk mewujudkan kejahatan mereka itu.

Perhatikan:

1. Apa yang dijanjikan Yudas, *"Aku akan menyerahkan Dia kepada kamu. Aku akan memberi tahu kamu di mana Ia berada dan berusaha membawa kamu kepada Dia pada waktu dan tempat yang sesuai sehingga kamu dapat menangkap-Nya tanpa huru-hara atau bahaya keributan."* Dalam persekongkolan mereka untuk melawan Kristus, di sinilah mereka biasanya menghadapi jalan buntu (ay. 4-5). Mereka tidak mau mencari



gara-gara dengan Dia di hadapan khalayak ramai, tetapi mereka juga tidak tahu ke mana harus mencari-Nya saat Dia tengah sendirian. Inilah masalahnya, dan kesukaran itu sepertinya tidak dapat diatasi, hingga Yudas datang pada mereka untuk menawarkan jasanya. Perhatikan, mereka yang membiarkan dirinya disesatkan setan seperti imam-imam kepala tersebut, mendapati Yudas yang ternyata jauh lebih siap daripada yang dapat mereka bayangkan, untuk membantu mereka mengatasi kebuntuan. Sekalipun para penguasa, dengan kuasa dan kepentingan mereka, dapat membunuh-Nya saat Dia sudah ada dalam cengkeraman tangan mereka, namun seorang murid-Nya sendirilah yang justru mengkhianati-Nya. Perhatikan, semakin tinggi jabatan yang dipegang manusia dalam posisi keagamaan, dan semakin dalam mereka mengusahakannya dan melayani di dalamnya, semakin besar pula kesempatan yang mereka punyai untuk berbuat jahat, jika hati mereka tidak benar di hadapan Allah. Jika Yudas bukanlah seorang rasul, dia tidak mungkin menjadi seorang pengkhianat. Jika orang-orang tidak mengenal jalan kebenaran, tidak mungkin mereka menyalahgunakannya.

Aku akan menyerahkan Dia kepada kamu. Dia tidak menawarkan dirinya sendiri, dan mereka pun tidak menyuapnya untuk menjadi saksi melawan Kristus, sekalipun mereka menginginkan bukti (ay. 59). Seandainya saja pada waktu itu ada sesuatu yang dapat dikatakan untuk melawan Dia, sebagai dalih bahwa Dia adalah seorang penyesat, Yudas adalah orang yang paling mungkin akan membuat kesaksian tersebut. Tetapi di sinilah terbukti bahwa Tuhan kita Yesus tidak berdosa, bahwa murid-Nya sendiri pun, yang sangat mengenal ajaran dan cara hidup-Nya, dan yang tidak setia pada-Nya, tidak bisa menuduh Dia atas tindakan kriminal apa pun, walaupun hal itu bisa saja dipakainya untuk membenarkan tindakan pengkhianatannya itu.

2. Apa yang dia minta sebagai imbalan perbuatannya. *Apa yang hendak kamu berikan kepadaku?* Inilah satu-satunya alasan mengapa Yudas sampai mengkhianati Gurunya sendiri. Dia mengharap imbalan uang dari perbuatannya itu. Gurunya tidak pernah menyinggung Yudas, meskipun Dia sudah tahu sejak awal bahwa Yudas memiliki *sifat jahat*. Akan tetapi,

sejauh yang bisa dilihat, Dia menunjukkan kasih sayang yang sama terhadapnya seperti yang Dia tunjukkan kepada murid-murid lainnya, dan tidak mengungkapkan aib yang bisa membuatnya kehilangan kehormatan. Yesus justru menempatkan dia dalam posisi yang dia senang, yaitu sebagai bendahara, dan meskipun dia sering mengambil uang kas yang dipegangnya (oleh karena itulah dia disebut pencuri dalam Yoh. 12:6), kita tidak pernah mendapatinya terancam akan dipaksa bertanggung jawab atas hal itu. Tidak pula terlihat bahwa dia memiliki sedikit pun kecurigaan bahwa Injil itu adalah rekaan semata. Tidak, bukan kebenciannya terhadap Sang Guru ataupun perselisihan dengan-Nya yang membuat Yudas menjadi seorang pengkhianat, namun karena kecintaannya akan uang semata. Hanya itu saja.

Apa yang hendak kamu berikan kepadaku? Mengapa begitu, apa yang sebenarnya diinginkannya? Bukan roti untuk dimakan, atau pakaian untuk dikenakan; bukan, bukan keperluan hidup ataupun kenyamanan. Tidakkah ia selalu disambut di mana pun Gurunya berada? Tidakkah ia ikut makan waktu Yesus makan? Bukankah dia baru saja dijamu secara istimewa dalam acara makan malam di Betania, di rumah Simon si kusta, dan juga tidak berapa lama sebelum itu di rumah yang lain, di mana Marta sendiri yang melayani di meja? Tetapi tetap saja si bedebah tamak ini tidak puas, malahan ia datang dengan sifat penjilat di hadapan imam-imam kepala dengan pertanyaan, *“Apa yang hendak kamu berikan kepadaku?”* Perhatikan, bukanlah kurangnya uang, melainkan kecintaannya akan uanglah yang menjadi akar dari segala kejahatan, dan khususnya kemurtadan terhadap Kristus. Lihatlah Demas dalam 2 Timotius 4:10. Iblis juga mencoba Juru-selamat kita dengan umpan ini, *Semua itu akan kuberikan kepada-Mu* (4:9). Tetapi Yudas menyodorkan dirinya sendiri untuk dicobai oleh hal itu. Dia bertanya, *“Apa yang hendak kamu berikan kepadaku?”* Seakan-akan Gurunya itu hanyalah sebuah barang dagangan dalam genggamannya.

III. Inilah tawaran yang dibuat para imam kepala dengannya, *Mereka membayar tiga puluh uang perak kepadanya*. Tiga puluh syikal perak ini tidaklah terlalu tinggi nilainya. Sepertinya, Yudas menye-

rahkan dirinya sendiri kepada mereka dan bersedia menerima berapa pun yang mau mereka berikan. Dia langsung menyambar tawaran pertama, jangan sampai tawaran berikutnya justru lebih buruk lagi. Yudas tidak biasa jual mahal, jadi sedikit uang saja sudah bisa membuatnya senang. Menurut hukum Taurat (Kel. 21:32), tiga puluh uang perak sama dengan harga seorang budak – nilai yang dianggap cukup baik untuk menaksir Sang Kristus! (Za. 11:13). Tidak mengherankan jika anak-anak Sion, sekalipun sebanding dengan emas murni, tetap dianggap sebagai bejana tanah liat, karena Rajanya sendiri ditaksir dengan harga rendah. Mereka *membuat kesepakatan dengannya, estesan – appenderunt* – Mereka membayar dengan harga rendah, begitulah beberapa orang mengartikannya. Mereka menjejalkan upah itu ke dalam tangannya, tunai, untuk mendukung dan menyemangatnya.

IV. Di sinilah terletak ketekunan Yudas dalam menyelesaikan tugasnya (ay. 16). *Ia mencari kesempatan yang baik untuk menyerahkan Yesus*, otaknya berputar mencari cara untuk melakukan hal itu dengan jitu.

Perhatikan:

1. Mencari kesempatan untuk melakukan dosa dan mereka-reka kekejian adalah perbuatan yang amat jahat, karena hal ini sungguh menggoda hati manusia untuk berbuat jahat dengan merencanakannya terlebih dahulu.
2. Mereka yang sudah *terlanjur terlibat*, berpikir bahwa mereka harus *merampungkannya*, seburuk apa pun masalahnya. Setelah dia membuat tawaran jahat itu, sebenarnya dia punya kesempatan untuk bertobat dan membatalkannya, tetapi kini akibat perjanjian yang dibuatnya itu, Iblis lebih leluasa menguasai dia dengan menyuruhnya menepati janji, walaupun dengan begitu dia harus berbuat tidak setia terhadap Gurunya, sama seperti Herodes yang harus memenggal kepala Yohanes demi menepati sumpahnya.

Pengkhianatan Yudas Diberitahukan (26:17-25)

¹⁷ Pada hari pertama dari hari raya Roti Tidak Beragi datanglah murid-murid Yesus kepada-Nya dan berkata: "Di mana Engkau kehendaki kami mempersiapkan perjamuan Paskah bagi-Mu?" ¹⁸ Jawab Yesus: "Pergilah ke kota kepada si Anu dan katakan kepadanya: Pesan Guru: waktu-Ku hampir tiba; di dalam rumahmulah Aku mau merayakan Paskah bersama-sama dengan murid-murid-Ku." ¹⁹ Lalu murid-murid-Nya melakukan seperti yang ditugaskan Yesus kepada mereka dan mempersiapkan Paskah. ²⁰ Setelah hari malam, Yesus duduk makan bersama-sama dengan kedua belas murid itu. ²¹ Dan ketika mereka sedang makan, Ia berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku." ²² Dan dengan hati yang sangat sedih berkatalah mereka seorang demi seorang kepada-Nya: "Bukan aku, ya Tuhan?" ²³ Ia menjawab: "Dia yang bersama-sama dengan Aku mencelupkan tangannya ke dalam piringan ini, dialah yang akan menyerahkan Aku." ²⁴ Anak Manusia memang akan pergi sesuai dengan yang ada tertulis tentang Dia, akan tetapi celakalah orang yang olehnya Anak Manusia itu diserahkan. Adalah lebih baik bagi orang itu sekiranya ia tidak dilahirkan." ²⁵ Yudas, yang hendak menyerahkan Dia itu menjawab, katanya: "Bukan aku, ya Rabi?" Kata Yesus kepadanya: "Engkau telah mengatakannya."

Di sini diceritakan bagaimana Kristus merayakan Paskah. Dibuat takluk di bawah hukum Taurat, Ia tunduk kepada segala peraturannya, dan perayaan Paskah adalah salah satunya. Hari Paskah dirayakan untuk mengenang keluarnya bangsa Israel dari Mesir, hari kelahiran bangsa itu. Sudah menjadi tradisi bangsa Yahudi bahwa pada masa datangnya Mesias, mereka akan ditebus pada hari yang sama dengan hari keluarnya bangsa Israel dari Mesir, dan ini benar-benar digenapi karena Kristus mati sehari setelah Paskah, yaitu saat mereka memulai perjalanan mereka untuk keluar dari Mesir.

- I. Waktu Kristus makan perjamuan Paskah adalah waktu biasa yang telah ditentukan oleh Allah, dan kebiasaan ini dijalankan oleh orang-orang Yahudi (ay. 17), *Pada hari pertama dari hari raya Roti Tidak Beragi*, yang tahun itu jatuh pada hari kelima minggu itu, yang berarti hari Kamis dalam kalender kita. Beberapa orang telah mengemukakan pendapat bahwa Tuhan kita Yesus merayakan Paskah kali itu lebih awal dari orang lain, tetapi Dr. Whitby telah berhasil membuktikan kebalikannya.
- II. Tempat yang secara khusus ditunjukkan-Nya sendiri kepada para murid, setelah mereka bertanya (ay.17), *Di mana Engkau kehendaki kami mempersiapkan perjamuan Paskah bagi-Mu?* Mungkin Yudas juga adalah salah seorang yang menanyakan hal itu (di



mana Dia akan makan perjamuan Paskah), sehingga dia dapat mengetahui cara yang lebih baik untuk melaksanakan niat jahatnya. Tetapi murid-murid lainnya menanyakan hal itu seperti biasa, supaya mereka bisa melaksanakan tugas mereka.

1. Mereka tetap menganggap bahwa Guru mereka akan makan perjamuan Paskah, meskipun pada waktu itu Dia sedang dirongrong oleh para imam kepala yang sedang mengincar nyawa-Nya. Mereka tahu bahwa Ia tidak akan pernah bisa dibuat untuk menyimpang dari kewajiban-Nya, oleh ancaman dan rasa takut sekalipun. Mereka yang menjadikan banyak kesusahan dan musuh sebagai alasan untuk tidak menghadiri Perjamuan Kristus, yaitu perayaan Paskah Injil, tidak mengikuti teladan Kristus, sebab mereka dipenuhi dengan kekhawatiran dan ketakutan. Namun, sebetulnya orang-orang semacam ini lebih membutuhkan ibadah ini untuk membantu meredakan ketakutan mereka, menenteramkan hati mereka, untuk membantu mereka memaafkan musuh mereka, dan menyerahkan segala kekhawatiran mereka kepada Allah.
2. Mereka tahu betul bahwa persiapan Paskah harus dilakukan, dan itu merupakan urusan mereka sebagai pelayan-Nya. *Di mana Engkau kehendaki kami mempersiapkannya?* Perhatikan, sebelum diadakan ibadah yang khidmat, perlu adanya persiapan yang khidmat juga.
3. Mereka tahu bahwa Dia tidak memiliki rumah sendiri untuk mengadakan jamuan Paskah. Dalam hal ini, seperti juga dalam hal-hal lainnya, *Dia menjadi miskin demi kita semua*. Dari semua istana-istana Sion, tiada satu pun untuk Sang Raja. Namun, Kerajaan-Nya memang bukan dari dunia ini (Yoh. 1:11).
4. Mereka tidak mau memilih tempat tanpa petunjuk dari-Nya, dan dari Dialah mereka mendapatkan petunjuk. Dia mengirim mereka kepada *si Anu* (ay. 18), yang kemungkinan adalah seorang teman dan pengikut-Nya, dan ke rumahnyalah Dia mengundang diri-Nya serta para murid-Nya.
 - (1) Katakan kepadanya, *waktu-Ku hampir tiba*. Maksud-Nya adalah waktu kematian-Nya, yang di tempat lain juga disebut sebagai *saat-Nya* (Yoh. 8:20; 13:1). Waktu atau saat itu telah ditetapkan menurut rencana Allah, ke mana hati-Nya

melekat, dan yang telah sering Ia bicarakan. Dia tahu kapan waktu-Nya hampir tiba, dan karena itulah Ia sibuk mempersiapkannya. Kita *tidak mengetahui waktunya* (Pkh. 9:12), dan karena itu kita tidak boleh lengah sedikit pun. *Bagi kita selalu ada waktu* (Yoh. 7:6), dan karena itu kita harus selalu siap. Perhatikanlah, karena *waktu-Nya hampir tiba*, Dia ingin merayakan Paskah. Perhatikan, saat kita tahu bahwa ambang kematian sudah mendekat, kita harus menjadi lebih giat lagi dalam menggunakan setiap kesempatan bagi jiwa kita. Apakah waktu kita hampir tiba dan kekekalan sudah di ambang pintu? *Kalau begitu marilah kita merayakan perjamuan dengan roti yang tidak beragi, yaitu dengan ketulusan hati*. Perhatikan, saat Tuhan Yesus mengundang diri-Nya ke rumah orang baik ini, Dia memberitahukan kepadanya sebuah pengetahuan, bahwa waktu-Nya hampir tiba. Perhatikan, rahasia Kristus dibukakan kepada mereka yang hatinya menyenangkan Dia (Yoh. 14:21; Why. 3:20).

- (2) Katakan kepadanya, *di dalam rumahmulah Aku mau merayakan Paskah*. Hal ini menunjukkan wewenangNya sebagai Sang Guru, yang sepertinya diakui oleh si pemilik rumah tersebut. Dia tidak meminta, tetapi memerintah, untuk memaknai rumah orang itu untuk melaksanakan maksud-Nya. Karena itulah, saat Kristus melalui Roh-Nya masuk ke dalam hati, Ia menuntut untuk dibiarkan masuk, sebagai Pemilik hati tersebut, dan Dia tidak dapat ditolak. Dia dapat masuk sebagai seseorang yang memiliki segala kuasa dalam hati tersebut dan tidak dapat dihalang-halangi. Jika Dia berkata, “Aku akan merayakan pesta dalam jiwa si Anu,” Dia akan melakukannya, karena saat Dia bekerja, tidak seorang pun dapat menghalangi-Nya. Umat-Nya akan bersukacita menerima-Nya, karena Ia yang membuat hati mereka demikian. *Aku mau merayakan Paskah bersama-sama dengan murid-murid-Ku*. Perhatikan, di mana pun Kristus disambut, Dia ingin murid-murid-Nya juga diperlakukan demikian. Saat kita menerima Allah sebagai Allah kita, kita menerima pengikut-Nya sebagai saudara kita juga.

- III. Persiapan itu dilakukan oleh para murid (ay. 19), *murid-murid-Nya melakukan seperti yang ditugaskan Yesus*. Perhatikan, mereka yang ingin Kristus hadir bersama mereka dalam perayaan Paskah harus tekun menaati seluruh perintah-Nya dan bertindak sesuai arahan-Nya. *Mereka mempersiapkan Paskah*. Mereka menyembelih anak domba di pelataran bait Allah, lalu memanggangnya, sayur-sayuran pahit disediakan, demikian pula roti dan anggur. Kain dibentangkan, dan segala sesuatunya disiapkan untuk menyambut pesta suci yang khidmat itu.
- IV. Mereka makan perjamuan Paskah itu sesuai dengan hukum Taurat (ay. 20). *Yesus duduk*, dalam posisi biasa di depan meja makan, tidak berbaring miring, karena tidak mudah untuk makan ataupun minum dalam posisi seperti itu, melainkan duduk tegak, meskipun mungkin harus duduk dalam posisi rendah. Kata yang sama dipakai untuk semua posisi-Nya dalam jamuan-jamuan makan yang lain (9:10, 26:7; Luk. 7:37). Hanya hari Paskah pertama di Mesir saja, seperti yang diduga oleh banyak orang, yang dirayakan dengan cara makan dengan *pinggang berikat, kasut pada kaki dan tongkat di tangan*, walaupun semuanya itu mungkin dilakukan dalam posisi duduk. Posisi duduk menunjukkan ketenangan pikiran-Nya saat Dia menghanyutkan diri-Nya dalam kekhidmatan saat itu. *Yesus duduk makan bersama-sama dengan kedua belas murid itu*, tidak terkecuali Yudas. Menurut hukum Taurat, mereka harus *mengambil seekor anak domba untuk tiap-tiap rumah tangga atau kaum keluarga* (Kel. 12:3-4), yang jumlahnya tidak boleh kurang dari sepuluh dan tidak lebih dari dua puluh orang. Murid-murid Kristus adalah keluarga-Nya. Perhatikanlah, mereka yang dikaruniai keluarga oleh Allah, harus melayani Tuhan bersama-sama dengan seisi rumahnya.
- V. Di sini diceritakan tentang percakapan Kristus dengan murid-murid-Nya dalam perjamuan malam Paskah. Topik percakapan yang biasanya diperbincangkan pada ibadah itu adalah keluarnya bangsa Israel dari Mesir (Kel. 12:26-27), tetapi kini Paskah yang Agung siap diberikan, dan percakapan mengenai hal tersebut mengalahkan isi percakapan-percakapan lainnya (Yer. 16:14-15).

Di sini terdapat:

1. Pemberitahuan secara terang-terangan oleh Kristus kepada para murid-Nya mengenai pengkhianatan yang akan terjadi di antara mereka (ay. 21), *Seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku.*

Perhatikanlah:

- (1) Kristus telah mengetahuinya. Kita tidak pernah tahu kesusahan apa yang akan menimpa kita, atau kapan hal itu akan terjadi, tetapi Kristus tahu semua yang akan menimpa Dia, dan ini membuktikan bahwa Dia mahatahu, dan juga menunjukkan betapa Dia sangat Pengasih, karena walaupun Dia tahu betul apa yang akan menimpa-Nya, Dia tetap tidak melangkah mundur. Dia sudah bisa melihat pengkhianatan dan betapa rendah moralnya salah seorang murid-Nya sendiri, tetapi Dia terus saja mengayomi mereka yang sudah menjadi kepunyaan-Nya, meskipun Dia tahu bahwa ada seorang Yudas di antara mereka. Dia tetap bersedia membayar harga penebusan bagi kita, meskipun Dia sudah tahu bahwa akan ada beberapa yang *menolak Tuhan yang sudah menebus mereka*. Dia tetap mencurahkan darah-Nya, meskipun dia tahu darah-Nya akan *diinjak-injak* *bagaikan benda yang najis*
 - (2) Saat ada kesempatan, Dia memberitahukannya kepada mereka yang dekat dengan Dia. Dia sudah sering memberi tahu mereka bahwa Anak Manusia akan diserahkan, dan kini Dia mengatakan bahwa salah seorang dari merekalah yang akan melakukannya, supaya saat mereka menyaksikan semua itu terjadi, mereka tidak akan terlalu tergun-cang, melainkan dikuatkan imannya karena itu (Yoh. 13:19; 14:29).
2. Perasaan para murid pada waktu itu (ay. 22). Bagaimana tang-gapan mereka mengenai hal itu?
 - (1) *Hati mereka sangat sedih.*

- [1] Mereka sangat bersusah hati waktu mendengar bahwa Guru mereka akan diserahkan. Saat Petrus pertama kali diberitahukan mengenai hal itu, dia berkata, "*Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau.*" Karena itu, pasti-



lah menyedihkan bagi dia dan teman-temannya yang lain kala mendengar bahwa saatnya kian *mendekat*.

- [2] Mereka makin sedih waktu mengetahui bahwa salah satu dari merekalah yang akan melakukannya. Saat seorang rasul terbukti berkhianat, hal itu akan menimbulkan cela dalam persaudaraan mereka, dan ini begitu mendukakan mereka. Jiwa-jiwa yang lembut akan berduka atas dosa-dosa orang lain, terutama atas dosa-dosa orang percaya yang pelayanannya luar biasa (2Kor. 11:29).
- [3] Tetapi yang paling menyusahkan hati mereka adalah karena ketidakpastian mengenai siapa yang akan melakukannya, sehingga setiap murid menjadi takut bahwa merekalah pelakunya, kalau-kalau, seperti yang dikatakan Hazael (2Raj. 8:13), dia adalah *anjing* yang dapat *melakukan hal sehebat itu*. Mereka yang mengenal kekuatan dan kelicikan si pencoba, serta kelemahan dan kebebalaan diri mereka sendiri, pastilah merasa takut waktu mendengar bahwa *kasih banyak orang akan menjadi dingin*.
- (2) *Berkatalah mereka seorang demi seorang kepada-Nya: "Bukan aku, ya Tuhan?"*
- [1] Mereka sama sekali tidak mencurigai Yudas. Meskipun seorang pencuri, tampaknya Yudas bisa berpura-pura dapat dipercaya, sehingga mereka yang dekat dengannya sekalipun tidak merasa dengki terhadapnya. Tak ada yang memandangnya dengan curiga, apalagi sampai bertanya, *Tuhan, apakah itu Yudas?* Perhatikan, seorang munafik bukan saja bisa hidup di dunia tanpa terbongkar kedoknya, tetapi juga tanpa dicurigai sama sekali, sama seperti uang yang dipalsukan dengan cerdiknyanya sampai-sampai tidak ada yang mempertanyakan keasliannya.
- [2] Mereka malah mencurigai diri mereka sendiri, *Bukan aku, ya Tuhan?* Meskipun sadar hati mereka tidak condong untuk melakukan hal yang demikian (bahkan hal itu tidak pernah terpikirkan dalam benak mereka), mereka tetap takut akan kemungkinan terburuk, dan ber-

tanya kepada-Nya, yang mengenal kita lebih baik daripada kita mengenal diri kita sendiri, *Bukan aku, ya Tuhan?* Perhatikan, murid-murid Kristus memang harus memiliki kecemburuan rohani yang kudus terhadap diri mereka sendiri, terutama dalam masa-masa pencobaan. Kita tidak tahu seberapa besar kita akan dicobai, atau seberapa jauh Tuhan akan membiarkan diri kita berkutat sendiri dalam pencobaan, sehingga wajar kalau kita *takut dan tidak meninggikan diri*. Jelas sekali kalau Tuhan kita Yesus, sebelum Ia menetapkan perjanjian malam, menempatkan murid-murid-Nya dalam pencobaan dan rasa curiga terhadap diri mereka sendiri, untuk mengajar kita supaya menyelidiki dan *menilai diri kita sendiri, dan dengan begitu kita ikut makan roti serta minum dari cawan-Nya*.

3. Keterangan lebih lanjut yang dikatakan Kristus kepada mereka mengenai hal tersebut (ay. 23-24), yaitu:
 - (1) Bahwa si pengkhianat itu adalah seorang teman akrab: *Dia yang bersama-sama dengan Aku mencelupkan tangannya ke dalam piringan ini*, yaitu salah seorang dari kamu yang sekarang ada bersama-sama dengan Aku di meja ini. Dia menyebutkan hal ini untuk memperlihatkan betapa kotorannya pengkhianatan tersebut. Perhatikanlah, sangatlah besar kepalsuan persekutuan kita dengan Kristus bila itu dilakukan dengan hanya menjalankan segala ketetapan kudus-Nya secara lahiriah saja. Sungguh tidak pantas untuk mencelupkan tangan ke dalam piringan bersama-sama dengan Kristus dan kemudian mengkhianati-Nya.
 - (2) Bahwa hal ini sesuai dengan firman Allah, sehingga cela karena hal itu dapat ditepiskan. Apakah Kristus diserahkan oleh seorang murid? Seperti itulah yang tertulis (Mzm. 41:10), *Dia yang makan rotiku, telah mengangkat tumitnya terhadap aku*. Semakin kita melihat penggenapan firman Allah dalam kesusahan kita, semakin mampu pula kita dalam menanggung kesusahan tersebut.
 - (3) Bahwa hal itu terbukti menjadi sebuah persetujuan yang harus dibayar mahal oleh si pengkhianat. *Celakalah orang yang olehnya Anak Manusia itu diserahkan*. Dia mengata-



kan ini bukan saja untuk membangkitkan kesadaran Yudas dan membuatnya bertobat dengan membatalkan persetujuan yang telah dibuatnya itu, tetapi juga sebagai peringatan bagi yang lainnya untuk berjaga-jaga supaya jangan sampai berbuat dosa seperti Yudas. Meskipun Tuhan bisa memakai dosa manusia untuk menggenapi maksud-Nya, hal itu tidak membuat keadaan si pendosa menjadi lebih baik. *Adalah lebih baik bagi orang itu sekiranya ia tidak dilahirkan.* Perhatikan, kebinasaan yang menimpa orang-orang yang mengkhianati Kristus amatlah besar sehingga lebih baik sekiranya bila mereka tidak pernah ada di muka bumi ini daripada mengalami kesengsaraan seperti itu.

4. Pernyataan Yudas (ay. 25):

- (1) Dia bertanya, *Bukan aku, ya Rabi?* supaya tidak dicurigai bila ia hanya diam saja. Dia tahu betul bahwa dialah orangnya, tetapi tetap saja dia pura-pura tidak tahunahu mengenai rencana pengkhianatan tersebut. Perhatikan, banyak dari mereka yang hati nuraninya tertuduh sangat giat membenarkan diri mereka sendiri di hadapan manusia, dan berpura-pura baik dengan mengatakan *Bukan aku, ya Rabi?* Dia pastilah sudah tahu bahwa Kristus mengetahuinya, tetapi tetap saja ia masih menaruh kepercayaan pada budi bahasanya, karena sampai sekarang pun dia masih menyembunyikannya dengan berani menantang-Nya dengan pertanyaannya itu. Atau, mungkin dia sudah sebegitu rupa dikuasai oleh ketidaksetiaannya sehingga mengira Kristus tidak mengetahuinya, seperti orang-orang yang berkata, *"Tuhan tidak melihatnya"* (Mzm. 94:7), dan bertanya, *"Dapatkah Ia mengadili dari balik awan-awan yang gelap?"*
- (2) Kristus segera menjawab pertanyaan itu dengan, *"Engkau telah mengatakannya."* Maksudnya, seperti yang telah engkau katakan sendiri. Walaupun Kristus tidak mengatakannya terus terang seperti Natan, *Engkaulah orangnya*, tetapi jawaban-Nya itu sebenarnya sudah cukup jelas untuk bisa menyadarkan Yudas, sehingga, kalau saja hatinya tidak sebal itu, dia mungkin akan segera membatalkan perse-

kongkolan itu, saat dia mendapati bahwa hal itu sudah diketahui oleh Gurunya. Perhatikan, mereka yang berikhtiar untuk mengkhianati Kristus, cepat atau lambat juga akan mengkhianati diri mereka sendiri, dan *lidah mereka akan mencelakakan mereka sendiri*.

Penetapan Perjamuan Malam (26:26-30)

²⁶ Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: "Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku." ²⁷ Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: "Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. ²⁸ Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa. ²⁹ Akan tetapi Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku." ³⁰ Sesudah menyanyikan nyanyian pujian, pergilah Yesus dan murid-murid-Nya ke Bukit Zaitun.

Di sini diceritakan mengenai penetapan ibadah agung Injil, yaitu Perjamuan Malam Tuhan, yang diberikan oleh Tuhan.

Perhatikan:

- I. Waktu penetapannya, *ketika mereka sedang makan*, menjelang perjamuan Paskah usai, sebelum meja perayaan korban dibereskan, karena penetapan ini akan mengganti perayaan tersebut. Kristus adalah korban Paskah bagi kita, dan melalui-Nya penebusan dilakukan (1Kor. 5:7), *Kristus adalah anak domba Paskah kita yang telah disembelih*. Bagi kita, ibadah ini adalah perjamuan makan Paskah, di mana pengorbanan dilakukan, dan perayaan dilaksanakan untuk memperingati pembebasan yang jauh lebih besar daripada keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Seluruh ketentuan korban pendamaian yang ada selama itu terkandung dalam kematian Kristus, dan karena itu semua ketentuan itu tidak berlaku lagi. Demikian pula, seluruh ketentuan perayaan sukacita masa itu juga terkandung dalam sakramen atau ibadah Paskah Kristus ini, dan karena itu ketentuan tersebut juga dibatalkan.

II. Penetapan itu sendiri. Sebuah sakramen harus ditetapkan, bukan sebagai bagian dari penyembahan moral, juga tidak ditentukan oleh hikmat alam, tetapi memperoleh keberadaan dan maknanya dari penetapan itu sendiri, yaitu penetapan ilahi. Pembuat kovenan atau perjanjian memiliki hak istimewa untuk memeteraikan kovenan itu. Oleh karena itu, Rasul Paulus (1Kor. 11:23 dst.), ketika berbicara mengenai ibadah ini, menyebut Yesus Kristus sebagai *Tuhan*, karena, sebagai *Tuhan*, Tuhan dari kovenan tersebut, Tuhan dari gereja, Dialah yang menetapkan ibadah ini, yang di dalamnya:

1. Tubuh Kristus diartikan dan dilambangkan dengan roti, seperti yang pernah Ia katakan (Yoh. 6:35), “*Akulah roti hidup.*” Atas dasar kiasan inilah sakramen tersebut dibentuk. Sebagaimana kehidupan tubuh kita disokong oleh roti, yang dipakai untuk pemeliharaan jasmani (4:4; 6:11), begitu pula kehidupan jiwa disokong dan dipelihara melalui perantaraan Kristus.

(1) *Ia mengambil roti, ton arton – sekerat roti*, yang sudah disediakan untuk maksud perjamuan. Mungkin roti itu tidak beragi. Akan tetapi, karena masalah ini tidak diperhatikan di sini, kita tidak boleh terikat dengan masalah ini, seperti yang dilakukan beberapa gereja Yunani. Kristus mengambil roti dengan khidmat, dan mungkin dilakukan-Nya dengan sebegitu rupa supaya diperhatikan oleh mereka yang duduk bersama-sama dengan Dia, supaya mereka menantikan sesuatu yang luar biasa dari tindakan tersebut. Itulah yang dipersiapkan Tuhan dengan hikmat kasih ilahi untuk melaksanakan penebusan kita.

(2) *Dia mengucapkan berkat*. Dia memisahkan roti itu untuk tujuan saat itu dengan mengucapkan doa dan pengucapan syukur atasnya. Kita tidak mendapati-Nya memakai serangkaian kalimat tertentu dalam kesempatan ini, tetapi apa yang dikatakan-Nya, tidak diragukan lagi, dimaksudkan untuk menjelaskan apa yang sedang dilakukan-Nya saat itu, yaitu mengenai perjanjian baru yang harus dimeeteraikan dan disahkan melalui ibadah ini. Ini seperti berkat Allah bagi hari ketujuh (Kej. 2:3), hari yang dipisahkan khusus untuk menghormati Allah, dan dijadikan sebagai hari yang penuh berkat bagi mereka yang mengindahkan-

nya. Kristus dapat memerintahkan berkat, dan kita, dalam nama-Nya, didorong untuk meminta berkat itu.

(3) *Dia memecah-mecahkannya*, yang menunjukkan:

[1] Pemecahan tubuh Kristus bagi kita, demi kepentingan kita. *Dia diremukkan oleh karena kejahatan kita*, layak-nya *gandum yang dikirik sampai hancur* (Yes. 28:28). Meski *tak ada satu pun dari tulangnya yang dipatahkan* (karena semua penyiksaan terhadapnya itu tidak melemahkan Dia), akan tetapi daging-Nya *diremukkan sampai hancur*, dan luka-lukanya diperbanyak (Ayb. 9:17; 16:14), dan itu menyakitkan-Nya. Tuhan Allah mengeluh karena hati para pendosa yang berzinah (Yeh. 6:9). Hukumnya telah dilanggar, perjanjian kita dengan-Nya menjadi rusak, dan kini keadilan menuntut *patah ganti patah* (Im. 24:20), dan Kristus pun diremukkan untuk memuaskan tuntutan itu.

[2] Pemecahan tubuh Kristus bagi kita itu bagaikan seorang ayah yang membagi-bagikan roti kepada anak-anaknya. Pemecahan tubuh Kristus bagi kita adalah untuk maksud yang demikian juga. Segalanya telah dipersiapkan bagi kita oleh Allah dengan mengaruniakan firman dan anugerah-Nya bagi kita.

(4) *Dia memberikannya kepada murid-murid-Nya*, sebagai Kepala keluarga, dan Tuan yang empunya perayaan itu. Tidak dikatakan bahwa Dia memberikannya *kepada para rasul*, sekalipun mereka semua itu adalah rasul, dan sering disebut demikian sebelumnya, melainkan *kepada murid-murid-Nya*, karena semua murid Kristus memiliki hak atas ibadah ini. Jadi, dia yang sungguh-sungguh menjadi murid Kristus, dia akan menerima manfaat dari ibadah ini. Kristus membagi-bagikan roti kepada murid-murid ini seperti yang dilakukannya dulu dengan menggandakan roti untuk orang banyak, supaya melalui mereka roti ini juga disalurkan kepada semua pengikut-Nya yang lain.

(5) *Dia berkata, "Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku"* (ay. 26).

Di sini Ia memberi tahu mereka:

[1] Apa yang harus mereka lakukan dengan roti itu. "*Ambillah, makanlah*. Terimalah Kristus yang ditawarkan ke-

padamu, terima, dan akui pendamaian yang dilakukan-Nya, terimalah segala persyaratannya karena di dalamnya terkandung keuntungan yang ditawarkan kepadamu. Tundukkanlah dirimu di bawah anugerah dan pemerintahan-Nya.” Percaya kepada Kristus harus ditunjukkan dengan *menerima-Nya* (Yoh 1:12), dan *memakan-Nya* (Yoh. 6:57-58). Daging yang hanya dipandang saja, atau hidangan yang dihias dengan cantiknya tidak akan memberi manfaat bagi tubuh kita sampai kita memakannya. Begitu pula dengan ajaran Kristus.

[2] Apa yang akan mereka peroleh dari roti ini. *Inilah tubuh-Ku*, bukan *outos* – *roti ini*, tetapi *touto* – *makan dan minum ini*. Dengan percaya, jiwa kita akan mendapat segala keuntungan dari kematian Kristus. *Inilah tubuh-Ku*, secara rohani dan secara sakramen. Roti ini berarti dan melambangkan tubuh-Ku. Dia memakai bahasa yang sakral, seperti dalam Keluaran 12:11. *Itulah Paskah bagi Tuhan*. Ada gereja yang salah mengartikan kata-kata ini dengan mengajarkan doktrin transubstansi yang mengubah roti itu menjadi substansi tubuh Kristus itu sendiri. Kita menikmati matahari bukan dengan menggenggam matahari tersebut dalam tangan kita, melainkan dengan menikmati pantulan sinarnya yang mengenai kita. Begitu pula kita menikmati Kristus karena kita menikmati anugerah-Nya dan buah-buah berkat dari pemecahan tubuh-Nya.

2. Darah Kristus diartikan dan dilambangkan dengan anggur. Untuk melengkapi perayaan tersebut, bukan saja ada roti untuk memperkuat tubuh, tetapi juga anggur untuk *menyukakan hati* (ay. 27-28). *Ia mengambil cawan*, yaitu cawan anugerah yang telah disiapkan untuk diminum setelah pengucapan syukur, sesuai dengan kebiasaan orang Yahudi pada hari Paskah. Cawan ini diambil Kristus dan dijadikan-Nya sebagai cawan sakramen, dan dengan demikian mengubah sifatnya. Cawan itu dimaksudkan sebagai *cawan berkat* (demikianlah orang Yahudi menyebutnya), dan karena itulah Rasul Paulus dengan tegas membedakan cawan berkat yang *kita* berkati, dengan yang *mereka* berkati. *Dia mengucapkan syukur*, untuk mengajar kita supaya selalu mengarahkan mata kita kepada Allah,

bukan hanya dalam setiap ibadah, melainkan dalam setiap bagian dari ibadah itu.

Dia memberikan cawan itu kepada para murid-Nya:

- (1) Disertai sebuah perintah, *Minumlah kamu semua*. Dengan itu, Dia menyambut semua tamu-Nya untuk datang ke meja-Nya, mengharuskan mereka semua untuk minum dari cawan-Nya. Mengapa dengan tegas Ia menyuruh mereka semua untuk minum, dan tidak ingin melewatkan satu orang pun, serta menekankan hal itu lebih dari bagian lain dari ibadah tersebut? Tentu karena Dia telah dapat melihat bagaimana berabad-abad setelah itu, hal ini akan tercoreng karena orang-orang awam tidak lagi diperkenankan ambil bagian dalam cawan tersebut, *sekali pun* hal itu telah ditekankan oleh perintah Kristus waktu itu.
- (2) Dengan sebuah penjelasan, *Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian baru*. Karena itu, minumlah dengan penuh selera, dengan senang hati, karena hal itu baik adanya. Hingga saat itu darah Kristus selalu dilambangkan dengan darah binatang, darah asli. Tetapi, setelah darah Kristus sendiri benar-benar ditumpahkan, kini hal itu dilambangkan dengan darah buah anggur, sebagai kiasan. Maka dari itu, anggur disebut-sebut dalam nubuat tentang Kristus dalam Perjanjian Lama (Kej. 49:10-11).

Nah, perhatikanlah apa yang dikatakan Kristus mengenai darah-Nya yang dilambangkan dalam sakramen tersebut.

- [1] *Inilah darah-Ku, darah perjanjian baru*. Perjanjian Lama disahkan oleh darah lembu dan kambing jantan (Ibr. 9:20; Kel. 24:8), tetapi Perjanjian Baru disahkan oleh darah Kristus, yang di sini dibedakan dari darah perjanjian lama itu. *Inilah darah-Ku, darah perjanjian baru*. Segala keuntungan serta hak istimewa yang terdapat dalam kovenan atau perjanjian yang diadakan Allah dengan kita, semuanya adalah berkat kematian Kristus.
- [2] *Ditumpahkan*. Walaupun darah Kristus baru akan ditumpahkan keesokan harinya, kini darah itu sudah akan mencapai titik tumpahnya, seakan-akan sudah terjadi sekarang. "Sebelum kamu sendiri dapat meng-



ulang ibadah ini, darah Kristus akan ditumpahkan terlebih dahulu.” Kini Dia *siap untuk dipersembahkan*, dan darah-Nya akan dicurahkan, sebagaimana darah kurban pendamaian.

- [3] *Ditumpahkan bagi banyak orang*. Kristus datang untuk menggenapi *perjanjian (kovenan) bagi banyak orang* (Dan. 9:27), dan maksud kematian-Nya adalah untuk tujuan itu. Darah dalam Perjanjian Lama ditumpahkan bagi sedikit orang, untuk menggenapi kovenan yang (seperti dikatakan Musa) telah *diadakan Tuhan dengan kamu* (Kel. 24:8). Pendamaian waktu itu diadakan hanya bagi *orang Israel* (Im. 16:34). Tetapi Yesus Kristus adalah Pendamai bagi dosa-dosa seluruh dunia (1Yoh. 2:2).
- [4] Darah-Nya *ditumpahkan bagi pengampunan dosa*, untuk membeli pengampunan bagi dosa kita. Penebusan yang kita miliki melalui darah-Nya adalah *pengampunan dosa* (Ef. 1:7). Kovenan baru yang diperoleh dan disahkan oleh darah Kristus adalah perjanjian pengampunan, suatu tindakan untuk mengganti rugi, untuk mewujudkan pendamaian antara Allah dan manusia, karena dosa adalah satu-satunya penyebab perpecahan mereka, dan *tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan* (Ibr. 9:22). Pengampunan dosa merupakan berkat terbesar, yang, dalam Perjamuan Malam, dianugerahkan pada semua orang percaya. Hal ini merupakan dasar dari segala berkat yang lain, dan sumber dari penghiburan yang kekal (9:2-3). Terjadilah perpisahan dengan hasil pokok anggur (ay. 29). Kristus dan para murid-Nya telah mengadakan perayaan bersama-sama dan dihiburkan dalam perayaan baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, *fibula utriusque Testamenti* – tali penghubung dari kedua Perjanjian tersebut. Betapa menyenangkannya kedua kemah kediaman ini dan betapa baiknya berada di sana! Belum pernah ada tempat semulia ini di atas bumi ini seperti meja di waktu perayaan hari itu. Akan tetapi, hal ini tidak dimaksudkan untuk berlangsung selamanya, karena kini Dia memberi tahu mereka (Yoh. 16:16), bahwa *tinggal sesaat saja*

dan mereka tidak melihat Dia lagi, dan tinggal sesaat saja pula dan mereka akan melihat Dia. Ini artinya:

Pertama, Dia pamit dari persekutuan di antara mereka. *Mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini*, yang berarti, Aku tidak akan ada lagi di dalam dunia (Yoh. 17:11). Aku sudah cukup lama hidup di dunia ini, dan Aku senang untuk segera meninggalkannya, senang bahwa ini adalah perjamuan terakhir-Ku. *Selamat tinggal hasil pokok anggur*, cawan Perjamuan Malam, anggur sakramen ini. Para orang suci yang akan segera meninggal mengucapkan selamat tinggal pada sakramen dan ibadah persekutuan lain yang mereka nikmati di dunia ini, dengan suatu penghiburan, bahwa sukacita dan kemuliaan yang akan segera mereka kecap akan lebih besar dari semuanya itu. Cahaya lilin akan segera ditinggalkan sewaktu sang surya beranjak naik.

Kedua, Dia meyakinkan mereka akan adanya suatu pertemuan yang penuh dengan kebahagiaan nantinya. Memang perpisahan ini akan berlangsung lama, namun tidak berarti selamanya, *sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu*.

1. Beberapa orang mengartikannya sebagai pertemuan Yesus dengan mereka setelah kebangkitan-Nya, yang merupakan langkah pertama dari *pengangkatan-Nya ke dalam Kerajaan Bapa-Nya*. Meskipun selama empat puluh hari tersebut Ia tidak begitu banyak bercakap-cakap dengan para murid sebagaimana sebelumnya, namun Dia masih tetap *makan dan minum bersama-sama dengan mereka* (Kis. 10:41). Hal itu menguatkan iman mereka, dan pastilah menghibur hati mereka, sebab mereka amatlah bergirang karenanya (Luk. 24:41).
2. Beberapa orang juga memahaminya sebagai sukacita dan kemuliaan di kemudian hari, saat semua orang suci mengambil bagian dalam persekutuan yang kekal bersama Tuhan Yesus, yang di sini digambarkan sebagai *pesta anggur*. Itulah Kerajaan Bapa-Nya, ka-

rena kepada-Nyalah Kerajaan itu akan diberikan. *Anggur dari piala penghiburan* (Yer. 16:7) akan selalu baru, tidak akan pernah menjadi tawar atau masam, sebagaimana anggur yang telah lama disimpan. Anggur itu tidak akan pernah memabukkan atau tidak mengenakkan, seperti yang dirasakan orang yang telah terlalu banyak meminumnya, akan tetapi selalu segar. Kristus sendiri akan mengambil bagian dalam kenikmatan tersebut, karena semuanya adalah *sukacita yang dipersiapkan bagi Dia*, yang selalu dinanti-nantikan-Nya, dan semua sahabat dan pengikut setia-Nya akan menikmatinya bersama-sama dengan Dia.

Terakhir, suasana khidmat itu diakhiri dengan sebuah nyanyian pujian (ay. 30). *Mereka menyanyikan nyanyian pujian* atau mazmur. Tidak diketahui dengan pasti apakah itu kidung yang biasa dinyanyikan orang Yahudi pada penutupan perjamuan Paskah, yang biasa mereka sebut *Pujian Agung*, yaitu Mazmur 113 dan lima pasal setelahnya, atau nyanyian pujian baru yang lebih disesuaikan dengan keadaan waktu itu. Saya lebih condong berpikir bahwa nyanyian itu adalah yang pertama, karena bila nyanyian tersebut adalah nyanyian baru, Yohanes pasti akan mencatatnya.

Perhatikan:

1. Menyanyikan kidung pujian merupakan ibadah dalam Alkitab. Maksud Kristus memindahkan nyanyian pujian dari penutupan Paskah ke penutupan Perjamuan Malam adalah untuk menekankan bahwa Dia ingin agar ketentuan itu terus berlanjut dalam gereja-Nya. Karena ibadah itu tidak terlahir dari peraturan upacara menurut hukum, jadi ibadah itu pun tidak harus punah saat hukum itu dihapuskan.
2. Nyanyian pujian layaklah dinaikkan setelah Perjamuan Malam, sebagai ungkapan sukacita kepada Allah melalui Yesus Kristus, dan sebagai pengucapan syukur atas kasih-Nya yang besar yang telah Allah nyatakan melalui Dia.

3. Meskipun waktu itu penuh dukacita dan derita, namun bukannya tidak pantas untuk menyanyikan pujian. Para murid memang sedang bersusah hati, dan Kristus sedang berjalan menuju penderitaannya, akan tetapi mereka masih dapat menyanyikan nyanyian pujian bersama-sama. Sukacita dalam jiwa kita tidak boleh dirusakkan oleh kesusahan yang tengah menerpa dari luar.

Setelah selesai, mereka *pergi ke Bukit Zaitun*. Dia tidak tinggal di rumah itu supaya ditangkap di sana, karena tidak mau menyusahkan si pemilik rumah. Dia juga tidak pergi ke kota karena itu bisa menyebabkan terjadinya keributan. Karena itu, Dia menyepi ke daerah perbatasan, yaitu Bukit Zaitun, bukit yang sama di mana dalam kesusahannya Daud pernah *mendakinya sambil menangis* (2Sam. 15:30). Mereka berjalan ke sana, dibantu oleh sinar rembulan, karena hari Paskah selalu jatuh pada waktu bulan purnama. Perhatikan, setelah kita mengambil bagian dalam Perjamuan Malam, baiklah bagi kita untuk menyepi sehingga kita dapat berdoa dan merenung, menyendiri bersama Allah.

Pemberitahuan mengenai Iman Para Rasul yang Akan Tergoncang (26:31-35)

³¹ Maka berkatalah Yesus kepada mereka: "Malam ini kamu semua akan tergoncang imanmu karena Aku. Sebab ada tertulis: Aku akan membunuh gembala dan kawanan domba itu akan tercerai-berai. ³² Akan tetapi sesudah Aku bangkit, Aku akan mendahului kamu ke Galilea." ³³ Petrus menjawab-Nya: "Biarpun mereka semua tergoncang imannya karena Engkau, aku sekali-kali tidak." ³⁴ Yesus berkata kepadanya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya malam ini, sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali." ³⁵ Kata Petrus kepada-Nya: "Sekalipun aku harus mati bersama-sama Engkau, aku takkan menyangkal Engkau." Semua murid yang lain pun berkata demikian juga.

Di sini diceritakan tentang percakapan Kristus dengan para murid-Nya saat mereka sedang berjalan menuju Bukit Zaitun.

Perhatikan:

I. Pemberitahuan mengenai pencobaan yang akan dihadapi Kristus dan para murid-Nya. Di sini Ia memberi tahu mereka tentang:

1. Badai besar yang akan segera menghantam dan menceraiberaikan (ay. 31).

(1) *Bahwa malam ini mereka semua akan tergoncang imannya karena Kristus*, yaitu bahwa mereka akan begitu ketakutannya terhadap penderitaan yang terjadi sehingga mereka tidak akan berani untuk tetap berpegang pada-Nya, tetapi malah meninggalkan Dia dengan begitu mudahnya. *Karena Aku malam ini, en emoi en tē nykti tautē – karena Akulah, bahkan karena malam inilah*, begitulah yang bisa diartikan. Artinya, karena apa yang akan terjadi pada-Ku malam ini.

Perhatikanlah:

[1] Kegoncangan iman akan melanda murid-murid Kristus saat mereka dicobai. Hal itu tidak akan bisa terelakkan, karena mereka lemah. Iblis sedang bergiat, dan Allah mengizinkan kegoncangan iman terjadi. Bahkan mereka yang hatinya benar di hadapan Allah pun kadang kala mendapati iman mereka tergoncang.

[2] Ada beberapa pencobaan dan kegoncangan iman yang sering terjadi pada murid-murid Kristus. *Semua akan tergoncang imanmu*. Baru saja Kristus membukakan pengkhianatan yang akan dilakukan Yudas, tetapi Dia mengatakan ini supaya yang lainnya juga tidak berleha-leha, karena sekalipun hanya akan ada seorang pengkhianat, mereka semuanya juga akan meninggalkan Dia. Hal itu dikatakan-Nya untuk membuat mereka waspada, supaya mereka berjaga-jaga.

[3] Kita harus bersiap menghadapi pencobaan yang datang-tiba-tiba, yang mungkin akan memuncak dalam waktu yang teramat singkat. Kristus dan para murid-Nya telah menjalani makan malam bersama yang damai dan hening, akan tetapi malam itu segera berubah menjadi malam yang menggoncangkan iman. Betapa cepatnya badai datang! Kita tidak tahu apa yang akan segera terjadi siang ini atau malam nanti, atau peristiwa

besar apa yang akan datang dalam kurun waktu yang amat cepat (Ams. 27:1)

- [4] Salib Kristus merupakan suatu batu sandungan besar bagi banyak orang yang berjalan sebagai murid-Nya. Salib itu adalah salib yang sama yang Dia pikul untuk kita (1Kor 1:23), dan salib yang harus kita pikul bagi Dia (16:24).

(2) Di sinilah firman Allah akan digenapi. *Aku akan membunuh gembala*. Perkataan ini dikutip dari Zakharia 13:7.

- [1] Pembunuhan gembala tersebut adalah penderitaan Kristus. Allah telah membangkitkan pedang terhadap Anak terkasih-Nya, dan Ia pun dibunuh.

- [2] Tercerai-berainya domba-domba, yaitu kaburnya para murid. Saat Kristus jatuh ke dalam cengkeraman musuh-Nya, murid-murid lari berhamburan ke mana-mana. Masing-masing mencari selamatnya sendiri, dan menganggap beruntunglah dia yang bisa berlari sejauh mungkin dari salib itu.

2. Dia memberi mereka keyakinan akan adanya pertemuan yang indah setelah badai tersebut berlalu (ay. 32). *“Sesudah Aku bangkit, Aku akan mendahului kamu*. Sekalipun kamu akan meninggalkan Aku, Aku tidak akan meninggalkan kamu. Meskipun kamu jatuh, Aku akan menjagamu sehingga kamu tidak akan jatuh lagi. Kita akan bertemu lagi di Galilea. *Aku akan mendahului kamu*, seperti seorang gembala mendahului domba-dombanya.” Beberapa orang mengartikan kata-kata terakhir dalam nubuat tersebut sebagai janji yang sama seperti yang ini (Za. 13:7), *Aku akan mengenakan tangan-Ku terhadap yang lemah*. Dia tidak merenggut mereka kembali, melainkan mengulurkan tangan-Nya bagi mereka. Perhatikan, Kapten keselamatan kita tahu cara untuk mengumpulkan kembali pasukan-Nya yang telah tercerai-berai karena kegoncangan iman mereka.

II. Anggapan Petrus, bahwa Dia akan tetap setia apa pun yang terjadi (ay. 33), *Biarpun mereka semua tergoncang imannya karena Engkau, aku sekali-kali tidak*. Petrus memiliki rasa percaya diri yang amat tinggi, dan selalu berani mengutarakan pendapatnya.



Kadang hal itu berakibat baik untuknya, tetapi di lain waktu hal itu malah menghantamnya, seperti saat itu.

Perhatikanlah:

1. Bagaimana ia mengikatkan diri pada sebuah janji, bahwa imannya akan Kristus tidak akan pernah tergoncang, bukan hanya malam itu saja, melainkan di setiap waktu. Jika saja janji itu dibuat dengan rasa rendah hati dan penuh ketergantungan pada anugerah Kristus, hal itu akan menjadi pernyataan iman yang luar biasa. Sebelum Perjamuan Malam, percakapan Kristus membuat para murid-Nya menyelidiki hati mereka sendiri dengan, *bukan aku, ya Tuhan?* Demikianlah kita seharusnya mempersiapkan diri kita. Setelah ibadah selesai, percakapan-Nya menuntun mereka untuk selalu berjalan dekat dengan Dia, yang merupakan kewajiban selanjutnya dari para murid.
 2. Bagaimana dia menganggap dirinya lebih siap dari yang lain dalam menghadapi pencobaan, dan di sinilah terletak kelemahan dan kebodohnya. *Biarpun mereka semua tergoncang imannya karena Engkau, aku sekali-kali tidak.* Pernyataannya ini bahkan lebih buruk daripada yang dikatakan Hazael, *Tetapi apakah hambamu ini, yang tidak lain dari anjing saja?* Karena Hazael menganggap sesuatu begitu buruknya sampai-sampai tidak ada seorang pun yang akan melakukannya. Tetapi Petrus menganggap bahwa mungkin saja *beberapa* orang, bahkan *semuanya*, akan tergoncang imannya, tetapi dia tidak akan begitu. Kita menjadi sombong dan terlalu percaya diri bila kita mengira bahwa kita aman dari pencobaan atau bebas dari kesalahan yang lazim diperbuat manusia. Sebaiknya kita beranggapan bahwa jika banyak orang akan tergoncang imannya, maka aku juga mungkin akan begitu. Sering kali orang yang menganggap diri mereka baik, justru lebih mudah mencurigai orang lain (Gal. 6:1).
- III. Peringatan khusus yang diberikan Kristus kepada Petrus tentang apa yang akan dia lakukan (ay. 34). Petrus menganggap bahwa dirinya akan lebih kuat dari yang lain waktu pencobaan datang, dan Kristus memberitahunya bahwa dia justru lebih lemah dari mereka. Peringatan ini didahului dengan pernyataan yang sung-

guh-sungguh, “*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya; percayalah akan perkataan-Ku ini, karena Aku mengenalmu lebih baik daripada kamu mengenal dirimu sendiri.*” Dia memberi tahu Petrus:

1. Bahwa dia akan menyangkal-Nya. Petrus berjanji bahwa imannya tidak akan tergoncang dan bahwa dia tidak akan meninggalkan Dia, tetapi Kristus memberitahunya bahwa dia bahkan akan berbuat lebih jauh lagi, yaitu menyangkal-Nya. Petrus berkata, “Meskipun mereka semua, aku sekali-kali tidak,” tetapi justru dia yang paling dulu melakukannya.
2. Betapa cepatnya dia melakukan hal itu. *Malam ini*, sebelum besok, malah *sebelum ayam berkokok*. Pencobaan Iblis seumpama *panah api* (Ef. 6:16), yang akan mengenai kita sebelum kita menyadarinya, begitu *tiba-tiba dia menembakkannya*. Sebagaimana kita tidak tahu seberapa dekatnya diri kita dengan kesukaran, begitu juga kita tidak tahu seberapa dekatnya kita dengan perbuatan dosa. Jika Allah membiarkan kita sendirian, kita akan selalu berada dalam bahaya.
3. Berapa kali dia akan melakukan itu, *tiga kali*. Petrus menyangka bahwa dia tidak akan pernah melakukan hal seperti itu, bahkan meski hanya sekali saja. Tetapi, Kristus memberitahunya bahwa dia akan melakukannya berkali-kali, karena saat kaki kita mulai tergelincir, sulit sekali untuk kembali berdiri. *Memulai pertengkaran adalah seperti membuka jalan air.*

IV. Keyakinan Petrus akan kesetiaannya, yang terus dia ulangi (ay. 35), *Sekalipun aku harus mati bersama-sama dengan Engkau*. Dia menganggap pencobaan itu amat besar, waktu dia berkata, “*Biar pun mereka berbuat demikian, aku sekali-kali tidak.*” Tetapi kemudian dia bahkan menganggap pencobaan itu jauh lebih besar lagi dengan mengaitkannya dengan masalah nyawanya. *Sekalipun aku harus mati bersama-sama Engkau*. Petrus tahu apa yang harus dia lakukan: lebih baik mati bersama Kristus daripada menyangkal-Nya, karena itulah syarat pemuridan (Luk. 14:26). Dia tahu apa yang akan dilakukannya: tidak akan pernah menyangkal Gurunya, apa pun akibatnya. Tetapi yang terbukti malah sebaliknya. Mudah sekali untuk menganggap ringan kematian saat hal itu masih jauh, dengan berkata, “Lebih baik aku mati saja daripada berbuat seperti itu.” Tetapi sukar melakukan hal ini jika saatnya sudah tiba, saat maut sudah menunjukkan taringnya.

Apa yang dikatakan Petrus juga diikuti yang lainnya, *semua murid yang lain pun berkata demikian juga.*

Perhatikan:

1. Orang-orang yang hebat cenderung memiliki kepercayaan diri yang berlebihan mengenai kekuatan dan keteguhan mereka. Kita sering menyangka diri kita mampu mengatasi pencobaan yang terberat sekalipun, dengan melakukan berbagai pelayanan yang sangat keras dan berbahaya, dan bisa menanggung penderitaan terberat apa pun demi Kristus. Namun, ini semua karena kita tidak mengenal diri kita.
2. Mereka yang mengandalkan diri sendiri akan segera jatuh, lebih buruk dan lebih cepat dari yang lainnya. Mereka yang terlalu yakin justru ada dalam bahaya. Iblis sangat giat menggoda orang seperti itu. Mereka terlalu mengandalkan diri mereka sendiri, dan Allah membiarkan mereka sendirian, supaya mereka merendahkan hati (1Kor. 10:12).

Penderitaan di Taman Getsemani (26:36-46)

³⁶ Maka sampailah Yesus bersama-sama murid-murid-Nya ke suatu tempat yang bernama Getsemani. Lalu Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "Duduklah di sini, sementara Aku pergi ke sana untuk berdoa." ³⁷ Dan Ia membawa Petrus dan kedua anak Zebedeus serta-Nya. Maka mulailah Ia merasa sedih dan gentar, ³⁸ lalu kata-Nya kepada mereka: "Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku." ³⁹ Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki." ⁴⁰ Setelah itu Ia kembali kepada murid-murid-Nya itu dan mendapati mereka sedang tidur. Dan Ia berkata kepada Petrus: "Tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga satu jam dengan Aku?" ⁴¹ Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah." ⁴² Lalu Ia pergi untuk kedua kalinya dan berdoa, kata-Nya: "Ya Bapa-Ku jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu!" ⁴³ Dan ketika Ia kembali pula, Ia mendapati mereka sedang tidur, sebab mata mereka sudah berat. ⁴⁴ Ia membiarkan mereka di situ lalu pergi dan berdoa untuk ketiga kalinya dan mengucapkan doa yang itu juga. ⁴⁵ Sesudah itu Ia datang kepada murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka: "Tidurlah sekarang dan istirahatlah. Lihat, saatnya sudah tiba, bahwa Anak Manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa." ⁴⁶ Bangunlah, marilah kita pergi. Dia yang menyerahkan Aku sudah dekat."

Sampai sekarang, kita telah melihat persiapan Kristus untuk menghadapi penderitaan. Kini, kita memasuki pemandangan berdarah. Dalam ayat-ayat di atas, diceritakan tentang kesengsaraan-Nya di taman. Ini adalah permulaan dukacita yang dialami Tuhan kita Yesus. Kini *pedang Tuhan* telah bangkit melawan orang *yang adalah sahabat karib-Nya sendiri*, dan *bagaimana mungkin pedang itu akan tinggal diam saat Tuhan telah memerintahkannya untuk bertindak?* Awan pekat telah menyelimuti langit selama beberapa waktu. Beberapa hari sebelumnya Dia telah memberitahukan bahwa *sekarang jiwa-Ku terharu* (Yoh. 12:27). Namun kini badai mulai sungguh-sungguh menerpa. Dia membiarkan diri-Nya merana sebelum musuh mulai menyerang, untuk menunjukkan bahwa Dia mempersembahkan tubuh-Nya sendiri sebagai korban atas kehendak-Nya sendiri. Nyawa-Nya tidak direnggut dengan paksa, tetapi Dia *memberikannya menurut kehendak-Nya sendiri* (Yoh. 10:18).

Perhatikan:

- I. Tempat di mana Ia mengalami penderitaan yang amat dalam ini, yaitu *di suatu tempat yang bernama Getsemani*. Nama tempat itu berarti *torculus olei* – *pengirikan (penggilingan) buah zaitun*, sebuah tempat pemerasan buah zaitun, mirip tempat pemerasan anggur, yaitu tempat di mana mereka mengirik (dengan menginjak-nginjak) buah zaitun (Mi. 6:15). Jadi, terletak di kaki Bukit Zaitun itu, tempat ini memang tepat sekali untuk dipakai sebagai pengirikan. Di sanalah Tuhan kita Yesus memulai penderitaan-Nya. Di sanalah Tuhan berkenan menghajar dan meremukannya, sehingga minyak baru dapat mengalir dari-Nya ke atas orang-orang percaya, supaya kita boleh ambil bagian dalam pokok dan minyak *Buah Zaitun yang baik* itu. Di sanalah Ia mengirik anggur murka Bapa-Nya, dan Dia melakukannya sendirian.
- II. Teman yang Dia bawa beserta-Nya saat Ia mengalami penderitaan itu.
 1. Dia membawa semua murid-Nya ke taman tersebut, kecuali Yudas, yang saat itu tampaknya sedang sibuk. Meskipun hari telah larut dan sudah waktunya untuk terlelap, mereka tetap bersama-sama dengan Dia, berjalan diterangi sinar rembulan. Sebagaimana Elisa yang begitu mengetahui bahwa gurunya



sebentar lagi akan diambil dari padanya, segera bertekad bahwa *dia tidak akan meninggalkannya*, meskipun Elia membawanya berputar-putar, begitu pula mereka mengikuti Sang Domba, ke mana pun Dia pergi.

2. Dia hanya membawa Petrus, Yakobus, dan Yohanes bersama-Nya sampai ke ujung taman di mana Dia merasakan kesengsaraan yang amat sangat. Dia menyuruh yang lainnya tinggal di tempat yang lebih jauh, mungkin di dekat gerbang taman, dengan sebuah pesan, *Duduklah di sini, sementara Aku pergi ke sana untuk berdoa*, seperti pesan Abraham kepada kedua bujangnya (Kej. 22:5), *Tinggallah kamu di sini, dan aku akan pergi ke sana dan menyembahyang*.

- (1) Kristus pergi untuk berdoa seorang diri, meskipun sebelumnya Dia sering berdoa bersama murid-murid-Nya (Yoh. 17:1). Perhatikan, doa yang kita lakukan bersama keluarga tidak boleh dijadikan alasan bahwa kita tidak perlu lagi bersaat teduh sendirian.

- (2) Dia menyuruh mereka untuk duduk di sana. Perhatikan, kita tidak boleh mengganggu atau menyela mereka yang menyepi untuk bersekutu secara pribadi dengan Allah. Dia membawa serta ketiga orang itu karena sebelumnya mereka telah menjadi saksi kemuliaan-Nya ketika Dia berubah rupa (17:1-2). Pengalaman tersebut akan membuat mereka siap untuk menjadi saksi kesengsaraan-Nya kini. Perhatikan, mereka yang karena iman telah melihat kemuliaan-Nya, dan telah berbicara dengan orang-orang suci yang dimuliakan di atas gunung yang kudus, akan menjadi yang paling siap untuk menderita bersama-sama dengan Kristus. *Jika kita menderita dengan Kristus, kita juga akan memerintah dengan Dia*, dan jika kita berharap untuk memerintah bersama-sama dengan Dia, mengapa kita tidak mau menderita bersama-Nya juga?

III. Kesengsaraan yang sedang Ia alami, *maka mulailah Ia merasa sedih dan gentar*. Yang dialami-Nya itu disebut ketakutan yang sangat besar (Luk. 22:44), sebuah pertentangan. Apa yang dialami-Nya bukanlah rasa sakit atau siksaan badan karena sesungguhnya tidak ada yang melukai Dia saat itu. Akan tetapi, apa pun yang membuatnya tersiksa berasal dari dalam diri-Nya sendiri.

Dia sangat terharu (Yoh. 11:33). Kata yang dipakai di sini sangat tegas, Dia mulai *lupeisthai kai adēmonein* – merasa sedih, *Dia ada dalam kepiluan*. Kata yang terakhir menggambarkan kesedihan yang teramat sangat sampai-sampai orang yang mengalaminya tidak pantas dan tidak ingin ditemani. Sepertinya ada beban berat yang menggelayuti roh-Nya. Para dokter memiliki istilah yang serupa dengan kata itu, untuk menyebut gangguan kesehatan yang dialami seseorang sewaktu mulai menggigil karena demam. Kini Mazmur 22:15 telah digenapi, *Seperti air aku tercurah, hatiku menjadi seperti lilin, hancur luluh di dalam dadaku*; juga bagian-bagian lain dalam Kitab Mazmur ketika Daud mengeluhkan kesedihan hidupnya (Mzm. 18:5-6; 42:7; 55:5-6; 69:2-4; 88:4; 116:3), serta keluhan kesah Yunus (Yun. 2:4-5).

Apa yang menjadi penyebab semua itu? Apa yang membuat perasaan-Nya begitu menderita? *Mengapa Engkau tertekan*, Oh Yesus yang terkasih, *mengapa begitu gelisah*? Tentu saja bukan disebabkan oleh rasa putus asa atau hilangnya kepercayaan, apalagi pertentangan atau perlawanan terhadap Bapa-Nya. Seperti Bapa mengasihi-Nya karena Dia menyerahkan nyawa-Nya sendiri bagi domba-domba-Nya, demikian juga Ia sepenuhnya berserah pada kehendak Bapa-Nya dalam hal itu.

Namun:

1. Dia sedang dihadapkan pada kuasa kegelapan, seperti yang dikatakan-Nya sendiri (Luk. 22:53), *Inilah saatmu, dan inilah kuasa kegelapan itu*, dan Ia baru saja mengatakannya (Yoh. 14:30-31), *“Penguasa dunia ini datang. Aku melihat dia mengumpulkan pasukannya dan bersiap untuk menyerang secara besar-besaran. Akan tetapi ia tidak berkuasa sedikit pun atas diri-Ku. Tidak ada sekutu di pihaknya, dan tidak ada sedikit pun yang bisa menguasai-Nya. Karena itulah, meskipun ganas, usaha-usaha yang dilancarkannya tidak akan membawa hasil. Akan tetapi, seperti yang telah Bapa perintahkan kepada-Ku, itulah yang akan Kulakukan. Apa pun yang terjadi, aku tetap harus bergelut melawannya. Perang harus dilakukan, dan karena itu, bangunlah, marilah kita pergi. Marilah kita bergegas ke medan pertempuran dan menghadapi musuh.”* Kini saatnya Mikhael harus perang satu lawan satu melawan si naga. *Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia*



ini. Perkara yang besar segera akan ditetapkan, dan pertarungan yang menentukan akan segera berlangsung, lalu penguasa dunia ini akan dikalahkan dan dilemparkan ke luar (Yoh. 12:31). Kristus, saat Ia mengerjakan keselamatan, digambarkan sebagai seorang pemenang yang merebut kota (Yes. 59:16-18). Kini si ular mulai menyerang untuk menelan Anak dari perempuan yang akan melahirkan itu, dan menghujamkan taring maut ke hulu dada-Nya, animamque in vulnere ponit – dan luka itu sangat mematikan.

2. Kini Dia tengah *menanggung kejahatan kita*, yang dibebankan Allah kepada-Nya. Dengan kesedihan dan keterkesimaan-Nya, Dia pun bersiap menjalankannya. Penderitaan yang Dia alami adalah demi dosa kita, dan Ia tahu bahwa Dia harus menanggungnya. Sebagaimana kita harus menyesali dosa-dosa kita, begitu pula Dia berduka untuk semua dosa kita. Tibalah kini, *di lembah Yosafat*, di mana Kristus berada sekarang, Allah *mengumpulkan segala bangsa dan berperkara dengan mereka melalui Anak-Nya* (Yl. 3:2, 12). Dia tahu betapa jahatnya dosa-dosa yang dibebankan kepada-Nya, betapa itu mengguncangkan hati Allah, dan betapa mengerikannya bagi kehancuran manusia. Semua itu dibentangkan lebar-lebar di hadapan-Nya untuk Ia tanggung. *Dia pun merasa amat sedih dan gentar. Kini kesalahan-kesalahan itu mengejar-Nya sehingga Dia tidak sanggup melihat*, seperti ada yang tertulis mengenai Dia (Mzm. 40:8, 13).
3. Dia sudah dapat melihat dengan jelas dan sepenuh-penuhnya segala penderitaan yang akan segera Ia hadapi. Dia telah dapat melihat pengkhianatan Yudas, penyangkalan Petrus, kekejian orang Yahudi dan sikap mereka yang tidak tahu berterima kasih. Dia tahu bahwa dalam hitungan beberapa jam ke depan, Dia akan dicambuk, diludahi, dimahkotai duri, dan dipakukan pada kayu salib. Kematian dalam wujudnya yang paling mengerikan dan dalam wujudnya yang teramat dahsyat itu, dengan segala terornya, kini menatap mata-Nya secara langsung, dan ini membuat-Nya amat sedih, terutama karena hal itu adalah upah dari dosa kita, yang harus dilunasi-Nya. Para martir yang telah menderita bagi Kristus menghadapi siksaan besar dan kematian yang mengerikan, tetapi tanpa kesedihan atau keterpanaan seperti yang Yesus rasakan saat itu. Mereka

menyebut penjara sebagai kebun buah yang indah, dan menganggap lautan api sebagai hamparan bunga mawar yang megah.

Tetapi:

- (1) Kristus tidak memiliki penghiburan seperti itu. Artinya, Ia sendiri memang menampiknya, dan *jiwa-Nya menolak untuk dihiburkan*, bukan karena amarah, melainkan demi keadilan untuk apa yang dilakukan-Nya. Kegembiraan para martir dalam memikul salib mereka adalah karena adanya sokongan dari sorga, yang kini dijauhkan dari Tuhan Yesus.
- (2) Sifat penderitaan-Nya berbeda dengan yang dialami oleh mereka. Saat Rasul Paulus akan dipersembahkan sebagai korban untuk melayani orang-orang kudus, Ia *dapat bersuka dan bergembira bersama-sama dengan mereka semua*. Akan tetapi, dijadikan korban penebusan dosa itu sendiri tentu amat berbeda dengan hal itu. Dalam salib yang dipikul oleh para orang kudus tersebut, ada berkat yang nyata, yang membuat mereka bersuka karenanya (5:10, 12), tetapi dalam salib Kristus hanya ada kutukan yang membuat Ia sangat sedih dan gentar. Kesedihan Kristus dalam memikul salib itulah yang meletakkan dasar sukacita bagi para orang kudus.

IV. Keluhan-Nya atas kesengsaraan-Nya itu. Saat mendapati diri-Nya dalam tekanan penderitaan, Kristus mendatangi para murid-Nya (ay. 38) dan:

1. Ia memberi tahu mereka mengenai perasaan-Nya, *Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya*. Bagi orang yang sedang bersusah hati, akan sedikit melegakan bila memiliki seorang teman yang dapat diajak berbicara dan berbagi kesedihan.

Di sini Kristus memberi tahu mereka:

- (1) Apa yang menjadi sumber kesedihan-Nya. Jiwa-Nyalah yang kini sedang tersiksa. Hal ini membuktikan bahwa Kristus sepenuhnya memiliki jiwa manusia, karena Dia bukan saja menderita secara jasmani, melainkan juga sampai merasuk ke dalam jiwa. Kita semua telah berdosa baik terhadap tubuh maupun jiwa kita, keduanya telah dipakai



untuk berbuat dosa dan bersalah karenanya. Karena itulah, Kristus harus menderita baik dalam raga maupun jiwa-Nya.

- (2) Seberapa dalam kesedihan-Nya itu. Dia *luar biasa teramat sedih, perilypos – dikepung oleh duka dari segala penjuru*. Kesedihan-Nya mencapai puncak yang paling tinggi, sampai mau mati rasanya. Kesedihan itu serasa mau membunuh, terlalu besar untuk ditanggung seorang manusia biasa untuk bisa bertahan hidup. Dia sudah siap untuk mati karena rasa duka-Nya. Kesedihan itu sama beratnya seperti maut.
 - (3) Lamanya kesedihan itu akan berlangsung, yaitu sampai Ia mati. “Jiwaku akan merana selama masih ada dalam tubuh ini. Tidak Kulihat jalan keluar lain selain maut.” Kini Dia mulai merana, dan penyiksaan itu tidak berakhir sampai Dia telah berkata, “*Sudah selesai.*” Duka-Nya yang bermula sejak Dia berada di taman Getsemani itu kini telah berakhir. Telah tertulis dalam nubuat tentang Kristus, bahwa Dia adalah *seseorang yang penuh kesengsaraan* (Yes. 53:3). Memang seperti itulah Dia selama ini, kita bahkan tidak pernah mendapati-Nya tertawa. Tetapi semua kesedihan-Nya sebelum itu tidaklah seberapa dibanding dengan apa yang sedang dialami-Nya saat ini.
2. Dia berpesan supaya mereka menemani dan mendampingi-Nya. *Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku*. Tentu saja Dia sangat menginginkan dukungan dari mereka ketika Dia berkata begitu, walaupun Dia tahu mereka akan lalai. Tetapi melalui itu, Dia mengajarkan kita mengenai keuntungan bersekutu dengan para orang percaya. Alangkah baiknya jika kita memiliki, atau mencari, bantuan dari saudara-saudara seiman kita saat kita sedang menderita, *karena berdua lebih baik dari pada seorang diri*. Apa yang dikatakan-Nya kepada mereka, juga Ia katakan kepada kita semua, *berjaga-jagalah* (Mrk. 13:37). Bukan saja berjaga-jaga untuk Dia, dalam menantikan kedatangan-Nya kembali, tetapi juga berjaga-jaga dengan Dia dalam mewaspadai pekerjaan kita sekarang ini.
- V. Apa yang terjadi di antara Dia dan Bapa-Nya saat Ia sedang merasa tersiksa. *Waktu Ia merasakan penderitaan itu, Dia berdoa*.

Doa selalu cocok dalam keadaan apa pun, terutama saat kita sedang mengalami penderitaan.

Perhatikan:

1. Tempat Ia berdoa. *Maka Ia maju sedikit*, menyingkir dari mereka, sehingga demikianlah digenapi firman, *Aku seorang dirilah yang melakukan pengirikan*. Dia menyepi untuk berdoa. Jiwa yang sedang berduka merasa terhibur bila dia hanya berdua saja dengan Allah, yang mengerti setiap rintihan dan ratap tangis. Pernyataan Calvin berikut ini layak untuk diingat, *Utile est seorsim orare, tunc enim magis familiariter sese denudat fidelis animus, et simplici sua vota, gemitus, curas, pavores, spes, et gaudia in Dei sinum exonerat* – *Alangkah baiknya bila kita menyendiri untuk berdoa, karena jiwa yang setia dapat mengungkapkan segala permohonan, ratapan, kekhawatiran, ketakutan, harapan dan sukacita dengan cara yang sederhana dan intim ke hadapan Allah*. Di sini Kristus mengajarkan bahwa doa pribadi haruslah dipanjatkan secara pribadi pula, tanpa diketahui orang lain. Walaupun begitu, beberapa orang berpendapat bahwa para murid yang Ia tinggalkan di gerbang taman juga dapat mendengar suara-Nya, karena ada tertulis (Ibr. 5:7), *terdengar ratap tangis*.
2. Sikap tubuh-Nya waktu berdoa. Dia *sujud*. Posisi-Nya yang ter-sungkur menandakan:
 - (1) Penderitaan yang Ia rasakan dan kesedihan-Nya yang teramat sangat. Ayub, dalam kesengsaraannya, *jatuh tersungkur ke tanah*. Kegentaran juga ditunjukkan dengan *meng-gulingkan diri dalam debu* (Mi. 1:10).
 - (2) Kerendahan hati-Nya ketika berdoa. Sikap tubuh ini menunjukkan *eulabeia* – *rasa takut yang disertai rasa hormat terhadap Allah* (yang disinggung dalam Ibr. 5:7), saat Dia mempersembahkan doa, yaitu *dalam hidup-Nya sebagai manusia dalam rupa daging*, dalam keadaan-Nya yang terhina, di mana Ia pun menyesuaikan diri terhadap keadaan itu.
3. Doa yang Ia panjatkan. Kita dapat melihat tiga hal di dalamnya.
 - (1) Sebutan yang Dia pakai untuk Allah, *Ya Bapa-Ku*. Setebal apa pun awan yang menghalangi, Dia tetap bisa melihat



Allah sebagai Bapa. Perhatikan, dalam segala sebutan kita untuk Allah, kita harus melihat-Nya sebagai Bapa, Bapa kita sendiri. Hal ini terutama paling memberi penghiburan ketika dilakukan saat kita sedang menderita. Sebutan *Bapa-Ku* terdengar seperti alunan senar harpa yang merdu di saat-saat seperti itu. *Bapaku*. Ke manakah si anak harus mengadu saat ia sedang bersedih hati, selain kepada bapanya?

- (2) Permohonan yang Dia ajukan, *jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku*. Dia menyebut penderitaan-Nya itu sebagai *cawan*, bukan sungai, bukan lautan, tetapi sebuah cawan, yang dasarnya bisa segera dilihat. Saat kita mengalami kesusahan, kita harus mengambil keuntungan dari keadaan itu, dan tidak memperkeruhnya. Penderitaan-Nya bisa disebut sebuah *cawan* saja, karena itu ditujukan untuk-Nya, sebagaimana sebuah cawan dipersiapkan untuk setiap kelompok orang yang makan bersama-sama di sebuah pesta. Dia meminta supaya cawan itu *lalu dari pada-Nya*, yaitu, supaya Dia bisa menghindari penderitaan yang akan segera datang itu, atau paling tidak, supaya jangka waktunya diperpendek. Hal ini menunjukkan bahwa Dia benar-benar seorang manusia, dan sebagai manusia Dia tentu saja tidak menyukai rasa sakit dan derita. Ini adalah tindakan pertama yang biasa akan dilakukan oleh setiap manusia, yaitu mundur dari sesuatu yang mendukakan hati, dan ingin mencegah atau menjauhkannya. Hukum perlindungan bagi diri sendiri telah dilekatkan pada sifat alami manusia, dan berkuasa atasnya hingga digeser oleh hukum lain yang lebih kuat. Karena itulah Kristus mengakui dan memperlihatkan adanya keengganan untuk menderita, untuk menunjukkan bahwa Ia *dipilih dari antara manusia* (Ibr. 5:1), dan *turut merasakan kelemahan-kelemahan kita* (Ibr. 4:15), serta *telah dicobai sama seperti kita, hanya tidak berbuat dosa*. Perhatikan, doa iman yang dipanjatkan untuk melawan penderitaan bisa sejalan dengan kesabaran untuk berharap di dalam keadaan sulit tersebut. Setelah Daud berkata, “*Aku kelu, tidak kubuka mulutku, sebab Engkau sendirilah yang bertindak,*” ia kemudian melanjutkan dengan, “*Hindarkanlah aku dari pada*

pukulan-Mu" (Mzm. 39:10-11). Tetapi perhatikanlah syarat ini, *jikalau sekiranya mungkin*. Jika Allah dapat dipermuliakan, manusia dapat diselamatkan, dan tujuan dari segala apa yang dialami-Nya dapat terjawab, tanpa mengharuskan Dia untuk minum dari cawan itu, maka Dia ingin cawan itu dilewatkan saja dari-Nya. Tetapi bila tidak begitu, Dia lebih memilih untuk meminumnya. Apa yang tidak dapat kita lakukan dalam mencapai tujuan akhir kita, harus kita anggap mustahil untuk dilakukan. Kristus pun demikian. *Id possumus quod jure possumus* – Kita hanya bisa melakukan apa yang dapat kita lakukan sesuai hukum. Tetapi kita tidak boleh dan tidak bisa melakukan apa-apa melawan kebenaran.

- (3) Sikap-Nya yang benar-benar berserah untuk melakukan kehendak Allah, *Tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki*. Bukan berarti bahwa kehendak manusia yang ada dalam diri Kristus berlawanan ataupun bertentangan dengan kehendak sorgawi, tetapi hanya sedikit berbeda dalam reaksi pertama saja, namun setelah menimbang dan memilah, reaksi terakhir-Nya ditunjukkan dengan sikap bebas-Nya untuk berserah pada kehendak Allah. Perhatikan:

[1] Tuhan kita Yesus, meskipun dengan segera dapat mengetahui betapa pahitnya penderitaan yang akan Dia alami, tetap berserah untuk menghadapinya dengan rela hati, demi penebusan dan keselamatan kita, dengan *mengorbankan dan menyerahkan nyawa-Nya sendiri*, untuk kita.

[2] Alasan mengapa Kristus berserah untuk menjalani penderitaan-Nya, adalah demi melaksanakan kehendak Bapa-Nya, *seperti yang Engkau kehendaki* (ay. 39). Kereiaan-Nya itu didasarkan atas kehendak Bapa. Titik. Karena itulah Dia melakukannya dengan penuh sukacita, sebab itu merupakan kehendak Allah (Mzm. 40:9). Dia sering menyinggung hal ini, bahwa apa yang dibebankan kepada-Nya dan apa yang membantu-Nya melalui semua beban itu adalah karena *inilah kehendak Bapa-Ku* (Yoh. 6:39-40). Itulah yang Dia turuti (Yoh. 5:30).



Makanan dan minuman-Nya ialah melakukan semua kehendak Bapa-Nya itu (Yoh. 4:34).

[3] Sesuai contoh yang telah diperlihatkan Kristus, kita pun harus minum dari cawan pahit yang disodorkan Allah ke dalam tangan kita, sepahit apa pun itu. Meskipun sifat alamiah kita bergumul, tetap saja anugerah yang akan menang. Ketika kita ada dalam keadaan seperti Kristus pada waktu itu, yaitu saat kehendak kita dalam segala hal melebur dalam kehendak Allah, sekali-pun itu tidak menyenangkan tubuh jasmani kita, *Jadilah kehendak Tuhan!* (Kis. 21:14).

4. Berulang-ulangnya doa itu, *la pergi untuk kedua kalinya dan berdoa* (ay. 42), lalu untuk ketiga kalinya (ay. 44), mengucapkan doa yang itu juga. Hanya saja, dalam doanya yang kedua dan ketiga Dia tidak lagi memohon supaya cawan itu dilalukan dari-Nya, setegas yang Ia minta dalam doa-Nya yang pertama. Perhatikan, meskipun kita boleh berdoa supaya Tuhan mencegah atau menghapus sebuah kesusahan, tetapi kewajiban yang harus sungguh-sungguh kita lakukan adalah meminta Dia untuk menganugerahkan kekuatan kepada kita untuk dapat menanggungnya. Kita harus lebih ingin supaya masalah-masalah kita bisa dipakai untuk kemuliaan-Nya dan hati kita dipuaskan karenanya, bukannya memaksa supaya masalah itu dilalukan dari kita. *Dia berdoa dengan berkata, "Jadilah kehendak-Mu."* Perhatikan, doa adalah persembahan kita kepada Allah, yang bukan saja berisikan keinginan, tetapi juga penyerahan diri kepada Allah. Doa yang berkenan kepada Tuhan adalah saat kita menunjukan hati kita kepada-Nya ketika sedang susah dan menyerahkan jalan hidup dan pelayanan kita kepada-Nya, *Jadilah kehendak-Mu*. Lalu, untuk ketiga kalinya Dia mengucapkan doa yang itu juga, *ton auton logon – kata yang sama*, yaitu tentang hal atau pergumulan yang sama. Dia mengucapkan doa yang isinya sama. Wajar jika kita berpikir bahwa bukan itu saja yang dikatakan-Nya dalam doa-Nya malam itu, karena dalam ayat 40 dapat dilihat bahwa Dia terus berjuang dalam derita-Nya dan berdoa selama *satu jam*. Akan tetapi, apa pun itu yang didoakan-Nya, pastilah berkaitan dengan permohonan-Nya supaya dilalukan dari penderitaan yang sedang menjelang, namun Ia tetap berserah pada kehendak

Allah dalam penderitaan itu, tanpa terkekang dengan apa pun ungkapan yang Ia pakai untuk menyatakan hal itu.

Tetapi apa jawaban doa yang Ia dapatkan? Tentu doa yang Ia panjatkan itu tidaklah sia-sia. Allah yang *selalu* mendengarnya, *kini* tidaklah sedang menolak-Nya. Benar, bahwa cawan itu tidak dilakukan dari-Nya, karena Ia sendiri telah menarik permohonan itu dan tidak memaksakannya (jika Dia melakukannya, saya yakin pastilah cawan itu berlalu). Tetapi Dia mendapatkan jawaban atas doa-Nya, karena:

- (1) *Kekuatan ditambahkan dalam jiwa-Nya*, pada hari Ia ber-seru (Mzm. 138:3), dan itulah jawaban yang sejati (Luk. 22:43).
- (2) Dia dibebaskan dari apa yang ditakutkan-Nya, yaitu kehilangan kesabaran atau kepercayaan kepada Bapa-Nya dan tidak mampu meneruskan tugas-Nya (Ibr. 5:7). Sebagai jawaban atas doa-Nya, Allah memperlengkapi-Nya sehingga Dia tidak gagal atau berkecil hati.

VI. Apa yang terjadi di antara Kristus dan tiga murid-Nya pada saat itu. Bisa kita perhatikan di sini:

1. Kesalahan yang dilakukan mereka. Saat Kristus sedang mengalami penderitaan, merasa sedih dan gentar, bercucuran keringat, bergumul dan berdoa, mereka tidak begitu peduli sampai tidak mampu terjaga. Dia datang dan *mendapati mereka sedang tidur* (ay. 40). Keganjilan suasana saat itu seharusnya menggugah jiwa mereka untuk *melongok ke samping dan memeriksa penglihatan yang hebat itu – semak duri menyala, tetapi tidak dimakan api*. Terlebih lagi, kasih mereka terhadap Sang Guru dan kepedulian mereka terhadap-Nya seharusnya membuat mereka memperhatikan dan menjaga-Nya dengan lebih saksama, tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Hati mereka menjadi tumpul sampai tidak mampu menjaga mata mereka tetap terbuka. Apa gerangan yang akan terjadi pada kita, jika Kristus mengantuk seperti para murid-Nya ketika itu? Untunglah keselamatan kita ada di tangan seseorang yang *tidak terlelap dan tidak tertidur*. Kristus menyuruh mereka untuk berjaga-jaga dengan Dia, seolah-olah Dia mengharapkan bantuan dari mereka, tetapi mereka malah tertidur. Tentunya



itu bukan hal yang baik. Saat Daud menangis di Bukit Zaitun, semua pengikutnya ikut menangis bersama-sama dengan dia (2Sam. 15:30). Tetapi saat si Anak Daud bercucuran air mata di tempat yang sama, para murid-Nya malah tertidur. Musuh-Nya, yang sedang mengawasi Dia, malah cukup terjaga (Mrk. 14:43), tetapi para murid-Nya, yang seharusnya berjaga-jaga dengan Dia, malah tertidur. Tuhan, apalah manusia itu! Bagaimana jadinya manusia yang terbaik sekalipun, saat Tuhan meninggalkan mereka sendiri! Perhatikan, berbuat lalai dan merasa aman secara jasmani, terutama pada saat Kristus sedang menderita, merupakan kesalahan besar, terutama bagi mereka yang mengaku mempunyai hubungan paling dekat dengan Dia. Gereja Kristus, yang adalah tubuh-Nya, sering kali mengalami kesengsaraan, bergumul dengan pertentangan dari luar dan ketakutan dari dalam, dan apakah kita mau tertidur selama itu terjadi, seperti Galio, *yang sama sekali tidak menghiraukan hal itu*; atau seperti mereka (Am. 6:6) *yang berbaring santai, dan tidak berduka karena hancurnya keturunan Yusuf*?

2. Kelembutan Kristus terhadap mereka. Orang yang sedang berduka biasanya sangat mudah menjadi kesal atau uring-uringan terhadap mereka yang ada di sekelilingnya, dan menden-dam dalam hati, jika mereka mengabaikan dia, tetapi Kristus sangat pengasih, bahkan dalam kesengsaraan-Nya itu, dan bersikap sabar kepada para murid, sebagaimana sikap-Nya terhadap Bapa. Dia tidak marah dengan semuanya itu.

Saat para murid mengabaikan Kristus:

- (1) *Ia kembali kepada mereka*, seolah-olah ia mengharapkan penghiburan dari mereka. Jika saja mereka ingat akan apa yang telah mereka dengar dari-Nya mengenai kebangkitan dan kemuliaan-Nya, mungkin hal itu akan sedikit menghibur-Nya, tetapi itu tidak mereka perbuat, sebaliknya, mereka malah menambah kesedihan-Nya. Meski begitu, Ia tetap kembali kepada mereka, lebih awas menjaga mereka daripada mereka menjaga diri sendiri. Saat Dia sendiri sedang berbeban berat, Dia masih saja kembali untuk menjaga mereka, orang-orang yang telah diberikan kepada-Nya, yang selalu ada dalam hati-Nya, baik waktu Ia hidup maupun saat ajal sudah menjemput.

(2) Dia menegur mereka dengan lembut, karena teguran-Nya menandakan kasih-Nya. Dia menunjukan teguran itu kepada Petrus, yang sebelumnya selalu *menjadi juru bicara* mereka. Kini, biarlah ia juga *menjadi juru dengar* untuk mereka. Teguran itu sangat lemah lembut: “*Tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga satu jam dengan Aku?*” Dia berbicara sebagai seseorang yang sangat tertegun melihat kebodohan mereka. Jika ditelaah, setiap kata menunjukkan kekesalan akan kejadian itu. Pertimbangkanlah:

- [1] Siapa diri *mereka*: “*Tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga – kamu, murid dan pengikut-Ku? Bukanlah hal yang mengherankan jika orang lain meninggalkan Aku saat seluruh bumi itu tenang dan aman (Za. 1:11), tetapi dari kamu Aku mengharapkan hal yang lebih baik.*”
- [2] Siapa *diri-Nya*: “*Berjaga-jagalah dengan Aku. Jika salah seorang dari kamu sakit dan menderita, tidak baik kalau kita tidak berjaga-jaga dengannya. Tetapi betapa bebalnya kalau kamu tidak berjaga-jaga dengan Gurumu yang telah begitu lama menjaga, membimbing, memberimu makan, dan mengajar, menderita bagimu dan bersama-sama dengan kamu. Tidak dapatkah kamu membalas kebaikan-Nya?*” Dia bangun dari tidur-Nya untuk membantu mereka waktu mereka sedang ketakutan (8:26), kini tidak dapatkah mereka terjaga, setidaknya untuk menunjukkan kebaikan terhadap Dia, terutama karena kini Ia sedang menderita *bagi mereka*, sedang merasa sengsara *untuk mereka? Jam tua res agiture – Aku menderita demi kepentinganmu.*
- [3] Betapa kecilnya hal yang Ia harapkan dari mereka – hanya untuk *berjaga-jaga dengan Dia*. Jika Ia meminta mereka untuk melakukan suatu hal yang besar, atau bahkan mati dengan Dia, mereka pikir mereka akan dapat melakukannya. Kenyataannya, hanya untuk *berjaga-jaga dengan Dia* saja mereka tidak bisa (2Raj. 5:13),
- [4.] Betapa singkatnya waktu yang Ia minta, hanya *satu jam*. Mereka tidak harus terjaga sepanjang malam, seperti seorang nabi (Yes. 21:8), tetapi hanya *satu jam*. Terkadang Ia *terus berdoa kepada Allah semalam suntuk*, tetapi tidak mengharapkan para murid-Nya untuk

berjaga-jaga dengan Dia. Cuma kali ini saja, saat Dia hanya punya waktu satu jam untuk berdoa.

- (3) Dia memberi mereka nasihat yang baik, *Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan* (ay. 41).

[1] Satu jam pencobaan telah merayap dekat, dan semakin dekat. Kesukaran Kristus adalah pencobaan bagi para pengikut-Nya untuk tidak lagi mempercayai-Nya, untuk menyangkal dan meninggalkan-Nya, dan mengingkari setiap hubungan dengan-Nya.

[2] Ada bahaya saat mereka memasuki pencobaan itu. Seperti melangkahkan kaki ke dalam sebuah jebakan, mereka bisa berpikir positif tentangnya, atau terpengaruh olehnya dan mengikuti pencobaan itu dan akhirnya dikalahkan olehnya.

[3] Karena itulah Dia memperingatkan mereka untuk berjaga-jaga dan berdoa. *"Berjaga-jagalah dengan Aku, dan berdoalah dengan Aku.* Saat mereka tertidur, mereka kehilangan kesempatan yang baik untuk bersekutu bersama Kristus di dalam doa. Berjaga-jagalah *sendiri*, dan berdoalah *sendiri*. Berjaga-jagalah dan berdoalah kini melawan pencobaan yang membuat kamu merasa aman dan mengantuk. Berdoalah supaya kamu bisa berjaga-jaga. Mintalah kepada Allah supaya memberimu kekuatan untuk membuatmu terjaga, karena kini saatnya telah tiba." Saat kita mengantuk waktu menyembah Allah, kita harus berdoa, seperti orang Kristen yang baik ini, "Tuhan, selamatkan aku dari si Iblis yang mengantuk ini!" *Tuhan, hidupkanlah aku dengan jalan-jalan yang Kautunjukkan.* Atau, "Berjaga-jagalah dan berdoalah melawan pencobaan selanjutnya yang mungkin menghadang kamu. *Berjaga-jagalah dan berdoalah* supaya jangan sampai dosa ini membuka jalan bagi masuknya banyak dosa lain lagi." Perhatikan, saat kita mendapati diri kita sedang memasuki pencobaan, kita perlu berjaga-jaga dan berdoa.

- (4) Dengan lembut Dia memaafkan mereka. *Roh memang penu-rut, tetapi daging lemah.* Tak satu kata pembelaan pun yang

keluar dari mulut mereka (kesadaran akan kelemahan mereka membuat mulut mereka bungkam). Tetapi Kristus melontarkan kata yang lembut untuk membela mereka, karena memang Dialah Sang Pembela kita. Dengan begitu, Dia memberi contoh kepada kita bahwa kasih *menutupi banyak sekali dosa*. Dia mempertimbangkan kemampuan mereka, dan karena itu tidak menumpahkan amarah kepada mereka, karena Dia ingat bahwa mereka itu hanyalah daging; dan *daging itu lemah, meskipun roh memang penurut* (Mzm. 78:38-39).

Perhatikanlah:

- [1] Selama berada di dunia ini, murid-murid Kristus memiliki jiwa dan raga. Demikian pula, mereka masih memiliki sifat jahat untuk berbuat dosa, tetapi juga mempunyai anugerah yang berkuasa. Hal ini seperti Yakub dan Esau yang ada dalam satu kandungan, atau *orang Kanaan* dan *Israel* di tanah yang sama (Gal. 5:17, 24).
- [2] Merupakan beban yang tidak menyenangkan bagi para murid Kristus, saat tubuh mereka tidak bisa sejalan dengan jiwa mereka untuk berlaku setia dan saleh, karena banyak hambatan dan halangan. Sewaktu Roh dimerdekakan dan dimaksudkan untuk hal-hal baik, daging malah menentang dan tidak menyukainya. Inilah keluhan kesah Rasul Paulus (Rm. 7:26), *Jadi dengan akal budiku aku melayani hukum Allah, tetapi dengan tubuh insaniku aku melayani hukum dosa*. Ketidakberdayaan kita dalam melayani Allah merupakan kesalahan dan ketidaksetiaan yang kita miliki sebagai sifat kita, dan hal-hal ini ditimbulkan akibat sisa-sisa kejahatan tersebut, yang terus meninggalkan duka dan beban yang menyusahkan umat Allah.
- [3] Akan tetapi, kita boleh merasa terhibur karena Guru kita dengan penuh kasih telah mempertimbangkan hal ini. Ia menerima sifat penurut roh, dan mengasihani serta mengampuni kekurangan dan kelemahan daging; karena kita *tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah anugerah*.

(5) Dia tidak lagi menegur mereka, meskipun mereka terus bersikap bodoh dan mengantuk, karena meskipun setiap hari kita berbuat salah, Dia tidak selalu marah.

[1] Ketika Dia kembali kepada mereka untuk yang kedua kali, kita tidak mendapati sepatah kata pun keluar dari mulut-Nya untuk menegur mereka (ay. 43). *Ia mendapati mereka sedang tidur*. Pasti semua orang berpikir bahwa apa yang telah dikatakan-Nya satu kali sudah cukup membuat mereka terjaga, tetapi memang sukar sekali lepas dari roh yang sudah mengantuk. Rasa aman secara jasmani, bila sudah merasuki diri, memang sukar untuk ditepiskan. *Mata mereka sudah berat*, menunjukkan bahwa mereka sedapat mungkin sudah berusaha melawan rasa kantuk itu, tetapi tidak berhasil. Mereka seperti seorang kekasih, *Aku tidur, tetapi hatiku bangun* (Kid. 5:2). Karena itulah Guru mereka memandang mereka dengan belas kasihan.

[2] Saat Ia kembali untuk yang ketiga kalinya, Dia mengingatkan mereka akan bahaya yang sudah mendekat (ay. 45, 46), *Tidurlah sekarang dan istirahatlah*. Hal ini dikatakan dengan ironis, "Kini, tidurlah jika kamu bisa, tidurlah jika kamu berani. Aku tak akan mengganggu-mu jika si Yudas dan komplotannya juga tidak mengganggu-mu." Terlihat di sini bagaimana Kristus menanggapi mereka yang membiarkan diri mereka menderita karena terkalahkan oleh rasa aman, dan tidak mau terbangun darinya.

Pertama, terkadang Ia membiarkan saja mereka ada dalam pengaruh hal tersebut. *Tidurlah sekarang*. Biarlah saja ia yang mengantuk tidur. Kutukan kantuk rohani adalah hukuman yang layak untuk dosa tersebut (Rm. 11:8; Hos. 4:17).

Kedua, sering kali Ia melakukan penghakiman yang mencengangkan, untuk membangunkan mereka yang tidak mempan ditegur dengan kata-kata. Mereka yang tidak mau diperingatkan melalui berbagai alasan dan penegasan, lebih baik dikejutkan dengan pedang dan tombak, daripada binasa dalam rasa aman mereka. Ka-

lau mereka tidak mau percaya, biarlah mereka merasakannya.

Kepada para murid yang ada di sini:

1. Guru mereka memberitahukan tentang kedatangan musuh-Nya yang semakin mendekat, yang mungkin sudah terlihat atau terdengar saat itu, karena mereka datang dengan lilin dan obor, dan membuat kegaduhan besar. *Anak Manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa.* Dan sekali lagi, *Dia yang menyerahkan Aku sudah dekat.* Perhatikan, penderitaan tersebut bukanlah sesuatu yang mengejutkan Kristus. Dia mengetahui kapan dan apa yang akan Dia derita. Kini, puncak kesengsaraan yang tadi Dia rasakan sudah berakhir, atau paling tidak, teralihkan. Sementara itu, Ia menyiapkan diri-Nya dengan keberanian yang tak akan tergoyahkan untuk menghadapi siksaan selanjutnya, sebagai seorang pemenang pertempuran
2. Dia menyuruh mereka untuk bangun dan bersiap pergi. Bukan, "Bangunlah, mari kita melarikan diri dari bahaya," akan tetapi, "Bangunlah, mari kita hadapi semua ini." Sebelum Dia berdoa, Dia merasa gentar terhadap penyiksaan yang akan Dia alami, tetapi kini Dia sudah mengatasi kegentaran itu. Tetapi,
3. Dia menegur kelalaian mereka, karena mereka tertidur saat seharusnya bersiap. Akibatnya, ketika waktunya datang, mereka tidak siap dan merasa ngeri.

Kristus Diserahkan oleh Yudas;
Petrus Menetakkan Telinga Hamba Imam Besar;
Murid-murid Kristus Lari Meninggalkan Dia
(26:47-56)

⁴⁷ Waktu Yesus masih berbicara datanglah Yudas, salah seorang dari kedua belas murid itu, dan bersama-sama dia serombongan besar orang yang membawa pedang dan pentung, disuruh oleh imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi. ⁴⁸ Orang yang menyerahkan Dia telah memberitahukan tanda ini kepada mereka: "Orang yang akan kucium, itulah Dia, tangkaplah



Dia.”⁴⁹ Dan segera ia maju mendapatkan Yesus dan berkata: “Salam Rabi,” lalu mencium Dia.⁵⁰ Tetapi Yesus berkata kepadanya: “Hai teman, untuk itukah engkau datang?” Maka majulah mereka memegang Yesus dan menangkap-Nya.⁵¹ Tetapi seorang dari mereka yang menyertai Yesus mengulurkan tangannya, menghunus pedangnya dan menetakannya kepada hamba Imam Besar sehingga putus telinganya.⁵² Maka kata Yesus kepadanya: “Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang.”⁵³ Atau kausangka, bahwa Aku tidak dapat berseru kepada Bapa-Ku, supaya Ia segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat membantu Aku?⁵⁴ Jika begitu, bagaimanakah akan digenapi yang tertulis dalam Kitab Suci, yang mengatakan, bahwa harus terjadi demikian?”⁵⁵ Pada saat itu Yesus berkata kepada orang banyak: “Sangkamu Aku ini penyamun, maka kamu datang lengkap dengan pedang dan pentung untuk menangkap Aku? Padahal tiap-tiap hari Aku duduk mengajar di Bait Allah, dan kamu tidak menangkap Aku.”⁵⁶ Akan tetapi semua ini terjadi supaya genap yang ada tertulis dalam kitab nabi-nabi.” Lalu semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri.

Di sini diceritakan bagaimana Yesus yang diberkati itu ditangkap dan ditahan. Peristiwa ini terjadi segera setelah Dia baru selesai bergumul dalam kesengsaraan-Nya di taman, yaitu *ketika Dia masih berbicara*. Sejak awal sampai akhir pergumulan-Nya dalam derita itu, tidak sedikit pun ada waktu jeda bahkan untuk sekedar menghela nafas, karena *pasang samudera raya segera naik bergantian ke atas-Nya*. Sampai saat itu, kesusahan yang dirasakan-Nya bersumber dari dalam diri-Nya sendiri, namun kini keadaan telah berganti, karena orang-orang Filistin telah bangkit menyerang engkau, Oh Samson yang diberkati, *Orang yang diurapi TUHAN, nafas hidup kami, tertangkap dalam pelubang mereka* (Rat. 4:20).

Sekarang, berkaitan dengan penangkapan Tuhan Yesus, perhatikanlah:

I. Siapa orang-orang yang terlibat di dalamnya.

1. Ada Yudas, satu dari kedua belas murid, yang mengepalai pasukan yang jahat itu. *Dia adalah pemimpin orang-orang yang menangkap Yesus itu* (Kis. 1:16). Tanpa bantuannya, mereka tidak akan berhasil menemukan Yesus di tempat Ia menyepi. Bayangkan, orang pertama yang muncul bersama-sama dengan para musuh-Nya adalah salah satu dari murid-Nya sendiri, yang sejam lalu masih makan roti bersama-sama dengan Dia!
2. Dan *bersama-sama dia ada serombongan besar orang*, supaya firman Allah digenapi, *Ya TUHAN, betapa banyaknya lawanku! Banyak orang yang bangkit menyerang aku* (Mzm. 3:2). Sebagai-

an dari rombongan orang banyak ini adalah pasukan penjaga yang ditempatkan di menara Antonia oleh pemerintah Romawi. Mereka bukanlah orang Yahudi, yang disebut Kristus sebagai *orang-orang berdosa* (ay. 45). Sisanya adalah orang-orang Yahudi, yaitu para hamba dan perwira Imam Besar. Mereka yang biasanya selalu bertentangan satu sama lain, kini bersatu untuk melawan Kristus.

- II. Bagaimana mereka diperlengkapi dengan senjata dalam melaksanakan kegiatan ini.
 1. Senjata yang mereka bawa: Mereka *membawa pedang dan pentung*. Para tentara Romawi tentu saja memiliki pedang, sedangkan hamba-hamba para imam yang tidak memiliki pedang datang membawa pentung. *Furor arma ministrat* – Kemarahan membuat mereka diperlengkapi dengan senjata. Mereka bukanlah sebuah pasukan biasa, melainkan hanya segerombolan pembuat onar. Untuk apa sebenarnya kegaduhan ini? Bahkan seandainya jumlah mereka sepuluh kali lipat pun, mereka tetap tidak akan bisa menangkap-Nya, jika Ia tidak menyerahkan diri-Nya sendiri. Semua huru-hara itu tidaklah perlu dilakukan karena masa pencobaan memang datang menghampiri Dia dengan sendirinya. Saat seorang penjagal pergi ke padang untuk mengambil seekor anak domba yang akan disembelihkannya, apakah ia perlu ditemani oleh suatu pasukan bersenjata? Tentu saja tidak. Tetapi itulah yang dilakukan mereka untuk menangkap Anak Domba Allah.
 2. Perintah penangkapan yang mereka miliki, *mereka disuruh oleh imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi*. Mereka menyuruh rombongan bersenjata ini untuk menjalankan penangkapan tersebut. Kristus ditangkap atas perintah dari Mahkamah Agama (Sanhedrin), karena Ia dianggap sebagai seorang yang membahayakan diri mereka. Pilatus, gubernur Romawi, tidak memberi mereka perintah penangkapan karena dia tidak mendengki terhadap Kristus. Tetapi, mereka yang berkedok agama dan berkuasa dalam urusan gereja inilah yang terlibat dalam pendakwaan tersebut, merekalah yang menjadi musuh utama Kristus. Hal itu menandakan bahwa Kristus disokong oleh kuasa ilahi, karena segala kuasa dunia bukan saja telah meninggalkan-Nya, tetapi juga menentang-



Nya habis-habisan. Pilatus mengungkit-ungkit hal itu pada-Nya, *Bangsa-Mu sendiri dan imam-imam kepala yang telah menyerahkan Engkau kepadaku* (Yoh. 18:35).

III. Bagaimana penangkapan itu dilakukan, dan apa yang terjadi saat itu.

1. Bagaimana Yudas mengkhianati-Nya. Dia melakukan tugasnya dengan baik, dan tekad bulatnya dalam melaksanakan kejahatan ini bisa mempermalukan kita yang sering kali gagal melakukan perbuatan baik.

Perhatikan:

- (1) Petunjuk yang ia berikan kepada para tentara (ay. 48). *Dia telah memberitahukan tanda ini kepada mereka.* Sebagai pimpinan dalam kegiatan itu, dia memberikan sebuah kata atau tanda. *Dia telah memberitahukan tanda ini kepada mereka,* supaya jangan mereka salah tangkap, karena Yudas sendiri telah mendengar para murid mengatakan bahwa mereka bersedia mati bagi Kristus. Betapa berhati-hatinya dia di sini, agar jangan sampai salah. *Itulah Dia,* dan ketika mereka berhasil memegang-Nya, mereka tidak mau Dia sampai lepas – mereka *cepat-cepat menangkap-Nya*, karena terkadang Dia dapat melepaskan diri dari mereka yang bermaksud menangkap-Nya, seperti yang diceritakan dalam Lukas 6:30. Meskipun orang-orang Yahudi yang sering datang ke Bait Suci pasti telah mengenal-Nya, para tentara Romawi mungkin belum pernah melihat-Nya sama sekali, dan tanda itu dimaksudkan untuk memberikan petunjuk kepada mereka. Ciuman Yudas bukan saja dimaksudkan untuk menunjukkan yang manakah Kristus itu, tetapi juga untuk menahan gerak-gerik-Nya, sementara yang lain menyergap dari belakang untuk menangkap Dia.
- (2) Pujian palsu yang ia berikan kepada Gurunya. Dia datang merapat pada Yesus. Jika saja hatinya yang jahat itu masih bisa luluh, pastilah pada saat dia datang dan memandang wajah-Nya, dia akan terpukau karena kemuliaan-Nya, atau terpana karena keindahan-Nya. Masakan ia berani datang sedekat itu pada-Nya, hanya untuk mengkhianati-Nya? Petrus menyangkal Kristus, tetapi sewaktu *Tuhan berpaling*

dan memandangnya, hatinya pun luluh seketika. Tetapi Yudas datang mendekat ke wajah Gurunya, lalu mengkhianati Dia. *Me mihi (perfide) prodis? me mihi prodis? – Hai orang yang tidak setia, akankah kau mengkhianati-Ku?* Dan Yudas berkata, “*Salam Rabi,*” lalu mencium Dia. Kelihatannya, Tuhan kita Yesus selalu menunjukkan keakraban dengan para murid-Nya, sampai-sampai Dia memberikan pipi-Nya untuk dicium setelah mereka lama tidak berjumpa, yang kini dipakai Yudas dengan liciknya untuk memperlicin pengkhianatannya. Ciuman merupakan tanda kesetiaan dan persahabatan (Mzm. 2:11). Akan tetapi Yudas, saat ia melanggar semua hukum kasih dan kewajiban, mencemari tanda yang sakral ini untuk mencapai tujuan jahatnya. Perhatikan, banyak sekali yang mengkhianati Kristus dengan *sebuah ciuman*, serta “*Salam, Rabi.*” Orang-orang semacam ini berpura-pura menghormati Dia, tetapi ternyata mengkhianati dan merongrong Kerajaan-Nya secara diam-diam. *Mel in ore, fel in corde – Manis di mulut, pahit di hati. Kataphilein ouk esti philein. Memeluk bukan berarti mengasihi. Philo Judæus.* Ciuman Yoab dan Yudas sama busuknya.

(3) Sambutan Sang Guru terhadapnya (ay. 50).

[1] Dia memanggilnya *teman*. Jika saja Ia menyebut kata *bangsat, pengkhianat, jahil, orang bebal*, atau *anak Iblis*, maka Dia tidak salah memanggilnya demikian. Tetapi Kristus ingin mengajar kita untuk tidak mengumbar kepahitan atau kata-kata umpatan dalam keadaan sesulit apa pun, melainkan sebaliknya, supaya kita menunjukkan kelemahanlembutan. *Teman*, karena selama ini Yudas memang teman-Nya, atau seharusnya demikian, dan kelihatannya memang begitu. Dengan cara itu, Ia mencelanya seperti saat Abraham memanggil orang kaya di neraka sebagai *anak*. Dia memanggilnya *teman*, karena dia mempermulus jalan penderitaan-Nya, dan karena itulah Ia memperlakukannya sebagai *teman*. Di lain pihak, Ia memanggil Petrus *Iblis* karena berusaha menghalangi penderitaan-Nya.

[2] Dia bertanya kepada Yudas, “*Untuk itukah engkau datang?* Apakah engkau datang untuk maksud damai, Yu-



das? Tolong jelaskan, jika engkau datang sebagai seorang musuh, apa arti ciuman itu? Jika datang sebagai seorang teman, mengapa membawa pedang dan pen-tung? *eph ho parei – Untuk itukah engkau datang?* Kesalahan apa yang telah Kuperbuat kepadamu? Dalam hal apakah Aku pernah menyusahkanmu? *Untuk itukah engkau ada di sini?* Sudah tidak adakah lagi rasa malu pada dirimu, sehingga bukannya menjauh supaya tak terlihat, engkau malah memberi tahu mereka di mana Aku berada?” Ini merupakan contoh kekurangan yang amat sangat, karena Yudas begitu terus terang dan tebal muka dalam urusan kejahatannya itu. Akan tetapi, memang sudah biasa bagi orang murtad untuk menjadi musuh yang paling keji melawan agamanya. Dalam hal ini, Yudas memang sudah menjalankan tugasnya dengan baik.

2. Bagaimana para perwira dan tentara mengamankan Dia, *Maka majulah mereka memegang Yesus dan menangkap-Nya*. Mereka menjadikan Kristus tawanan mereka. *Bagaimana mungkin mereka tidak takut mengulurkan tangan mereka melawan Orang yang Diurapi Tuhan?* Kita bisa bayangkan betapa kasar dan kejamnya tangan yang diulurkan orang-orang barbar itu melawan Kristus. Mungkin mereka melakukannya dengan lebih keji lagi, mengingat betapa sering mereka telah gagal untuk menyentuh Dia. Mereka tidak mungkin dapat menangkap-Nya, sekiranya Dia tidak menyerahkan diri secara sukarela, dan sekiranya Dia tidak *diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya* (Kis. 2:23). Dia yang berkata mengenai hamba-hamba-Nya yang diurapi, *Jangan mengusik mereka, dan jangan berbuat jahat kepada mereka* (Mzm. 105:14-15), *membiarkan Anak-Nya sendiri tertawan dan diserahkan bagi kita semua, lalu Ia membiarkan kekuatan-Nya tertawan, membiarkan kehormatan-Nya jatuh ke tangan lawan* (Mzm. 78:61). Lihatlah keluh kesah Ayub (Ayb. 16:11), *Allah menyerahkan aku kepada orang lalim*, lalu bandingkan itu serta perikop-perikop lainnya dalam Kitab Ayub, yang serupa dengan penderitaan Kristus.

Tuhan kita Yesus dijadikan seorang tawanan, karena dalam segala hal Dia diperlakukan sebagai seorang penjahat,

dihukum karena kejahatan kita dan ditahan sebagai jaminan bagi utang-utang kita. Kuk pelanggaran kita yang berat ditaruh di atas tengkuk Tuhan Yesus oleh tangan Bapa sendiri (Rat. 1:14). Dia dijadikan tawanan supaya bisa membebaskan kita. Karena itulah Dia berkata, “*Jika Aku yang kamu cari, biarkanlah mereka ini pergi*” (Yoh. 18:8), dan mereka yang dibebaskan-Nya menjadi orang-orang merdeka.

3. Bagaimana Petrus membela Kristus dan ditegur karena itu. Di sini hanya disebut *seorang dari mereka yang menyertai Yesus*, tetapi dalam Yohanes 18:10 dikatakan bahwa Petruslah yang melakukan tindakan tersebut.

Perhatikanlah:

- (1) Ketergesa-gesaan Petrus (ay. 51). Dia *menghunus pedangnya*. Mereka hanya memiliki dua buah pedang saja (Luk. 22:38), dan kelihatannya, salah satunya jatuh ke tangan Petrus. Dia pun berpikir bahwa waktu itu adalah saat yang tepat untuk menghunusnya. Dia bertindak seakan-akan dia akan melakukan hal yang hebat dengan pedang itu, tetapi kenyataannya dia hanya bisa menetakkan telinga seorang hamba Imam Besar. Sepertinya dia bermaksud untuk memenggal kepala hamba itu, karena melihatnya berada paling dekat dengan Yesus sewaktu mereka hendak menangkap-Nya, tetapi ayunan pedangnya meleset. Menurut saya, seandainya dia hendak menyerang, sebaiknya dia mengarahkannya kepada Yudas, untuk menghukum dia karena bertindak seperti seorang bajingan. Petrus sering membuka mulut mengenai segala yang akan dia lakukan bagi Gurunya, bahkan dia bersedia *menyerahkan nyawanya sendiri bagi Dia*. Ya, dia memang mau melakukan itu, dan sekarang dia ingin menepati janjinya, mempertaruhkan nyawanya sendiri bagi Sang Guru. Sejauh ini tindakannya memang terpuji, dia memiliki *semangat tinggi* untuk Kristus, bagi kehormatan dan keselamatan-Nya, tetapi hal itu dilakukan tanpa *pengertian yang benar* ataupun dipimpin oleh hikmat, karena:

- [1] Dia melakukannya tanpa menunggu perintah terlebih dahulu. Beberapa murid bertanya, *Tuhan, mestikah kami menyerang mereka dengan pedang?* (Luk. 22:49),



tetapi Petrus menyerang sebelum mereka mendapat sebuah jawaban. Kita bukan saja harus melihat bahwa perkara yang kita lakukan itu baik, tetapi juga harus memastikan bahwa panggilan kita untuk melakukannya sudah jelas, sebelum kita menghunus pedang. Kita harus tahu atas wewenang apa kita melakukan itu, dan siapa yang memberi kita wewenang tersebut.

- [2] Dengan ceroboh dia telah menantang kemarahan sege-rombolan besar orang terhadap dirinya dan para murid yang lain. Apakah artinya dua bilah pedang dibandingkan sekomplotan besar orang bersenjata lengkap?
- (2) Teguran dari Tuhan kita Yesus terhadapnya (ay. 52), *Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya*. Kristus tidak menyuruh para perwira dan tentara untuk memasukkan kembali pedang yang teracung pada-Nya. Dia menyerahkan mereka ke dalam penghakiman Allah, yang berkuasa menghakimi orang-orang yang bukan milik-Nya. Tetapi Dia memerintahkan Petrus untuk memasukkan pedangnya. Kristus tidak mencela apa yang telah Petrus lakukan karena maksud Petrus memang baik, tetapi Kristus menghentikan ayunan tangannya, supaya hal yang sia-sia tidak terjadi. Tugas Kristus di bumi ini adalah untuk membawa damai. Perhatikan, *senjata kita dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata rohani*, dan para pelayan Kristus, meskipun mereka juga adalah tentara-Nya, *tidak berjuang secara duniawi* (2Kor. 10:3-4). Ini bukanlah berarti bahwa hukum Kristus menyingkirkan hukum alam ataupun hukum bangsa-bangsa, sejauh hukum-hukum itu memang membela hak-hak dan kebebasan warga negara serta agama mereka, dengan mencantumkan hak-hak ini di dalamnya. Sebaliknya, hukum Kristus ini bermaksud menjaga kedamaian dan ketertiban umum, dengan melarang orang secara pribadi, *qua tales – seperti itu*, supaya tidak melawan kuasa-kuasa yang ada. Tidak, kita memiliki perintah supaya *tidak melawan orang yang berbuat jahat* (5:39). Kristus juga tidak ingin para hamba-Nya menyebarkan agama melalui kekerasan. *Religio cogi non potest; et defendenda non occidendo, sed moriendo* – Agama tidak bisa dipaksakan. Agama harus dipertahankan bukan dengan

cara membunuh, tetapi dengan bersedia mati untuknya. Sebagaimana Kristus melarang para murid-Nya menggunakan tangan besi dalam menegakkan keadilan (20:25-26), demikian pula Ia tidak memperbolehkan mereka memakai pedang untuk berperang. Kristus meminta Petrus memasukkan pedangnya dan tidak pernah menghunusnya lagi. Kesalahan Petrus di sini adalah karena ia melakukannya pada saat yang tidak tepat. Sudah tiba waktunya bagi Kristus untuk menderita dan mati, dan Dia tahu bahwa Petrus pun mengetahui bahwa *pedang Tuhan telah dibangkitkan terhadap-Nya* (Za. 13:7). Akan tetapi, tindakan Petrus menghunus pedang itu seolah-olah mengatakan, *Guru, selamatkanlah diri-Mu.*

Ada tiga alasan yang diberikan Kristus kepada Petrus di balik teguran-Nya tersebut:

- [1] Tindakannya menghunus pedang akan membahayakan jiwanya sendiri serta para murid yang lain. *Barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang.* Mereka yang menggunakan kekerasan, akan jatuh oleh kekerasan itu sendiri. Manusia mempercepat dan menambah kesukaran bagi diri mereka sendiri dengan menggalakkan penggunaan cara-cara pembelaan diri yang penuh kekerasan. Mereka yang mengambil pedang sebelum pedang itu diberikan kepada mereka, yang memakainya tanpa menunggu perintah terlebih dahulu, mempertaruhkan diri mereka sendiri ke dalam perang atau pengadilan umum. Kalau saja Yesus tidak menjaga mereka dengan hati-hati, menurut hemat saya, pastilah Petrus dan semua murid yang lain sudah dicincang habis. Seorang penulis lain, Grotius, memberikan alasan lain, yaitu bahwa teguran tersebut dimaksudkan bukan untuk Petrus, tetapi untuk para perwira dan tentara yang datang dengan pedang *untuk menangkap Kristus*. Mereka akan *binasa oleh pedang*. “Petrus, engkau tidak perlu menghunus pedangmu untuk menghukum mereka. Tuhan pasti akan membuat perhitungan besar dengan mereka secepatnya.” Mereka memakai pedang orang Romawi untuk menangkap Kristus, dan tidak lama setelah itu, tempat dan bangsa mereka pun



dihancurkan oleh pedang yang sama. *Karena itu, janganlah kita sendiri menuntut pembalasan karena Akulah yang akan menuntut pembalasan* (Rm. 12:19). Karena itulah kita harus menderita dalam iman dan kesabaran, karena si penganiaya akan dibalaskan berdasarkan apa yang diperbuat mereka (Why. 13:10).

- [2] Sebenarnya ia tidak perlu menghunus pedang untuk membela Gurunya, karena jika saja Yesus menginginkannya, Ia dapat mengumpulkan para malaikat untuk melayani-Nya (ay. 53). *"Atau sangkamu Aku tidak dapat berseru kepada Bapa-Ku, supaya Ia segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat membantu Aku?"* Petrus, jika Aku hendak menghindarkan penderitaan ini, Aku bisa melakukannya dengan mudah tanpa bantuan tangan atau pedangmu." Perhatikanlah, Allah tidak memerlukan kita atau pelayanan kita, apalagi dosa-dosa kita, untuk melaksanakan maksud-Nya. Bila kita berbuat sesuatu di luar jalur yang seharusnya dalam membela kepentingan-Nya, hal ini menunjukkan bahwa kita sebenarnya tidak percaya akan kuasa Kristus. Allah dapat melakukan pekerjaan-Nya tanpa kita. Jika kita mengarahkan pandangan kita ke langit dan melihat bagaimana Ia dilayani di sana, maka dengan mudah kita juga dapat menarik kesimpulan, bahwa, *sekalipun kita benar*, Dia tidak berutang budi kepada kita (Ayb. 35:5, 7). Meskipun Kristus disalibkan karena kelemahan, kelemahan-Nya itu bersifat sukarela. Dia menyerahkan diri kepada maut, bukan karena Dia tidak mampu melawannya, melainkan karena Dia tidak mau melawannya. Ini mencabut sengatan salib itu dan membuktikan bahwa Kristus disalibkan oleh karena kuasa Allah. Bahkan kini, di tengah-tengah kesesakan-Nya, Ia bisa saja berseru memanggil bantuan pasukan malaikat. *Kini, "arti" – masih*, "Walaupun segalanya sudah terjadi sampai sedemikian jauh, Aku *masih* dapat membalikkan keadaan hanya dengan menyebut sepatah kata saja." Di sini Kristus ingin mengajarkan kita mengenai:

Pertama, hak-Nya yang besar terhadap kuasa Bapa-Nya. Aku dapat berdoa kepada Bapa-Ku, dan Ia akan

mengirimkan bantuan bagi-Ku dari kediaman-Nya. Aku dapat parakalesai – meminta bantuan dari Bapa-Ku. Kristus berdoa sebagai seseorang yang memiliki wewenang. Perhatikan, umat Allah boleh merasa terhibur, bahwa sekalipun terkepung oleh musuh dari segala penjuru, mereka tetap memiliki jalan keluar menuju sorga. Jika mereka tidak dapat lagi berbuat apa-apa, mereka dapat berdoa kepada Dia, yang dapat melakukan segalanya. Mereka yang senantiasa berdoa di setiap waktu akan mendapatkan penghiburan besar terutama saat mereka berdoa ketika kesukaran datang. Perhatikan, Kristus bukan saja hanya mengatakan bahwa Allah dapat mengirimkan banyak malaikat kepada-Nya, tetapi Dia juga menekankan bahwa Allah pastilah akan melakukannya jika Ia bersikeras memintanya. Kristus memang telah menjalankan penebusan bagi kita, tetapi seandainya Ia ingin dibebaskan dari tugas ini, kelihatannya Bapa tidak akan menghalangi keinginan-Nya tersebut. Bisa saja Dia dilepaskan dari segala tanggung jawab itu, tetapi Dia tidak mau melakukannya, karena Dia ingin menunaikan semuanya. Jadi, hanya karena tali kasih-Nyalah Dia bersedia diikat pada mezbah.

Kedua, hak-Nya yang besar terhadap kuasa para penghuni sorga. Ia akan segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat, yang berarti lebih dari tujuh puluh dua ribu malaikat.

Perhatikan di sini:

1. Adanya *bala tentara malaikat yang tak terhitung banyaknya* (Ibr. 12:22, κϰν). Sekalipun kumpulan malaikat berjumlah lebih dari dua belas pasukan dikirim untuk melayani kita, tetapi takhta Allah tidak akan pernah kekurangan mereka karena jumlah mereka amat sangat banyak (Dan. 7:10). Mereka berbaris secara teratur, layaknya pasukan yang amat terlatih. Mereka bukanlah kumpulan orang yang kacau-balau, tetapi pasukan yang teratur. Semuanya tahu peran mereka, dan selalu siap menaati perintah.



2. Bala tentara malaikat yang tidak terbilang banyaknya ini selalu siap sedia untuk melakukan kehendak Allah (Mzm. 103:20-21).
 3. Para malaikat itu siap datang untuk membantu Tuhan kita Yesus dalam penderitaan-Nya, jika Ia memerlukan atau menginginkan bantuan itu (Ibr. 1:6, 14). Mereka akan melayani Dia seperti mereka melayani Elisa, dengan *kereta dan kuda berapi*, bukan saja untuk mengamankan Dia, tetapi juga untuk menghancurkan mereka yang melawan-Nya.
 4. Bapa kita di sorgalah yang berkuasa atas segala bantuan yang dapat dilakukan para malaikat-Nya. *Ia akan mengirimmkannya untuk membantu Aku*. Karena itulah doa tidak boleh ditujukan kepada para malaikat, melainkan kepada Tuhan dari malaikat-malaikat itu (Mzm. 91:11).
 5. Kita yang berpihak kepada Kerajaan Kristus boleh merasa terhibur bahwa ada suatu dunia malaikat yang selalu siap sedia untuk melayani Kristus, dan mereka dapat melakukan hal-hal yang ajaib. Ia, yang memiliki pasukan sorgawi di pihak-Nya, dapat melakukan apa pun yang Ia kehendaki terhadap segala *penghuni di bumi ini*. Ia akan *segera* mengirimkan mereka untuk membantu Aku. Lihatlah bagaimana Bapa-Nya begitu siap mendengar doa yang Ia panjatkan, dan betapa siapnya para malaikat untuk mematuhi perintah-Nya. Para malaikat itu adalah hamba-hamba yang setia, para utusan yang bersayap, *bisa terbang dengan sangat cepat*. Jadi, berbesarhatilah orang yang selalu mengutamakan kemuliaan Kristus serta kesejahteraan gereja-Nya. Jangan pikir bahwa rasa peduli kita terhadap Kristus dan gereja-Nya lebih besar daripada kepedulian Allah dan para malaikat kudus-Nya.
- [3] Saat itu bukanlah waktu yang tepat untuk membela diri, atau berusaha mengelak dari pukulan. *Jika begitu, bagaimanakah akan digenapi yang tertulis dalam Kitab Suci, yang mengatakan, bahwa harus terjadi demikian?* (ay. 54). Ada tertulis, bahwa Kristus seperti *anak domba*

yang dibawa ke pembantaian (Yes. 53:7). Jika Ia mengumpulkan para malaikat untuk membantu-Nya, maka Dia tidak akan pernah dibawa ke tempat pembantaian. Jika Dia mengizinkan para murid-Nya untuk melawan, Dia tidak akan digiring sebagai anak domba yang kelu dan pasrah. Karena itulah Ia dan para murid-Nya harus berserah untuk menggenapi nubuat itu. Perhatikan, dalam segala perkara yang sukar, firman Allah harus lebih diutamakan daripada hikmat kita sendiri, dan tidak ada sesuatu pun yang boleh dicoba atau dilakukan untuk menggenapi firman. Jika pengurangan rasa sakit kita, penghancuran belenggu kita, dan penyelamatan nyawa kita tidak sesuai dengan penggenapan firman, kita harus berkata, "Biarlah firman dan kehendak Allah saja yang jadi, biarlah hukum-Nya dimulia-kan dan dihormati, apa pun yang terjadi pada kita." Karena itulah Kristus mengekang Petrus, ketika dia berusaha menjadi pahlawan dengan menjadi penjaga nyawa-Nya.

4. Kemudian kepada kita diceritakan mengenai bagaimana Kristus berperkara dengan mereka yang datang untuk menangkap Dia (ay. 55). Meskipun tidak melawan, Ia tetap men debat mereka. Perhatikan, membantah musuh dan penganiaya secara tenang sewaktu kita sedang disiksa tidak berarti bahwa kita kurang sabar dalam menghadapi hal itu, seperti halnya Daud terhadap Saul (1Sam. 24:14; 26:18).

Apakah kamu datang:

- (1) Dengan murka dan permusuhan, *seperti terhadap seorang penyamun*, seakan-akan Aku ini seorang yang membahayakan keselamatan masyarakat, dan layak untuk disiksa seperti ini? Penyamun membuat diri mereka sendiri dibenci oleh khalayak ramai, dan semua orang akan menyingsingkan lengan untuk menghentikan mereka. Hal inilah yang menimpa Kristus, yang dianggap sebagai sampah masyarakat. Bahkan andaikata Dia telah mendatangkan bencana atas bangsa-Nya sendiri pun, kemarahan dan kekerasan yang akan menimpa-Nya mungkin tidak akan sehebat ini.

(2) Dengan segala kekuasaan dan kekuatan ini, seakan-akan hendak melawan penyamun yang paling ganas yang menantang hukum, yang menentang keadilan umum dan yang semakin menjadi-jadi dalam melakukan dosanya? Kamu maju seolah-olah hendak melawan seorang penyamun, dengan pedang dan pentung, seakan-akan akan ada perlawanan sengit, padahal kamu telah *membunuh orang yang benar dan ia tidak dapat melawan kamu* (Yak. 5:6). Jika saja Dia tidak bersedia untuk menderita, merupakan suatu kebodohan untuk *datang membawa pedang dan pentung, karena mereka tidak akan dapat mengalahkannya*. Seandainya Dia sampai melawan mereka, pastilah gada besi mereka akan seperti sebatang jerami saja di tangannya, dan pedang serta pentung mereka seperti kayu yang dilalap api. Bodoh sekali kalau datang kepada-Nya dengan senjata, karena Dia bersedia menderita sehingga tidak akan melakukan perlawanan terhadap mereka.

Dia lalu mendebat mereka lebih lanjut, dengan mengingatkan mereka bagaimana Dia telah berlaku selama itu dan bagaimana tindakan mereka.

- [1] Mengenai penampakan-Nya di depan khalayak ramai, *tiap-tiap hari Aku duduk mengajar di Bait Allah*, dan
- [2] Bagaimana mereka membiarkan-Nya. *Kamu tidak menangkap Aku*. Mengapa kini kalian berubah? Cara mereka memperlakukan Dia benar-benar tidak beralasan.

Pertama, Dia mendebat mereka bahwa Dia bukan seorang penyamun seperti anggapan mereka, karena Dia sering mengajar di Bait Allah. Inilah kenyataan yang sebenarnya, dan ini pula yang menjadi cara pengajaran-Nya, sehingga Ia diterima oleh semua yang mendengarkan-Nya, bahwa Ia bukan seorang yang jahat. Semua perkataan mulia yang keluar dari mulut-Nya bukanlah kata-kata dari seorang penyamun atau seseorang yang kerasukan setan.

Kedua, Ia juga mendebat mereka dengan tegas bahwa Dia bukanlah seorang buronan yang lari dari keadilan sehingga mereka harus datang di malam hari untuk menangkap-Nya. Jika mereka hendak mengata-

kan sesuatu untuk menentang Dia, seharusnya mereka dapat menemukan-Nya setiap hari di Bait Allah. Di sana Ia siap untuk menjawab semua tantangan dan tuduhan, dan mereka bisa melakukan apa pun yang mereka kehendaki terhadap-Nya, karena para imam kepala memiliki wewenang dalam Bait Allah, serta berkuasa memanggil para penjaga. Tetapi itu tidak mereka lakukan. Karena itu, mendatangi Dia secara sembunyi-sembunyi di tempat-Nya menyepi adalah suatu tindakan pengecut yang busuk. Demikianlah, seorang pahlawan besar bisa saja dibunuh dengan kejam di tempat sepi oleh orang yang takut untuk memandang wajahnya di tempat terbuka.

Akan tetapi semua ini terjadi (seperti dinyatakan dalam ayat berikutnya, ay. 56), *supaya genap yang ada tertulis dalam kitab nabi-nabi*. Sulit untuk dikatakan, apakah kata-kata tersebut berasal dari si pencatat peristiwa ini sendiri, sebagai komentar atas cerita itu, dan sebagai petunjuk bagi orang Kristen untuk membandingkan peristiwa itu dengan isi Perjanjian Lama, atautkah kata-kata itu berasal dari Kristus sendiri sebagai alasan mengapa Dia menyerahkan nyawa-Nya dengan rela, sekalipun Dia merasa terhina dengan perlakuan serendah itu, supaya nubuat para nabi, yang baru saja Ia gunakan untuk merujuk siapa diri-Nya, dapat digenapi (ay. 54). Perhatikan, firman Allah memang selalu digenapi setiap hari, dan semua firman mengenai Mesias telah tergenapkan semuanya melalui diri Tuhan kita Yesus.

5. Bagaimana Ia ditinggalkan oleh para murid-Nya secara memalukan di tengah-tengah tekanan yang sedang dihadapi-Nya. *Lalu semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri* (ay. 56).
 - (1) Ini merupakan dosa mereka. Mereka yang telah meninggalkan segalanya untuk mengikut Dia, dan sekarang malah meninggalkan-Nya karena sesuatu hal yang mereka belum ketahui, sudah melakukan dosa besar. Hal itu tidak baik untuk dilakukan, mengingat hubungan dekat yang mereka



miliki dengan-Nya, dan perbuatan-perbuatan baik yang telah mereka terima dari Dia, terlebih lagi sekarang Dia sedang dalam keadaan susah. Mereka telah bersikap tidak setia, karena sebelumnya telah berjanji untuk selalu dekat-Nya dan tidak akan pernah meninggalkan-Nya. Dia sudah berpesan kepada musuh-Nya supaya membiarkan mereka pergi (Yoh. 18:8), tetapi mereka tidak berani mempercayai hal itu sehingga mencari jalan keluar sendiri dengan cara kabur. Bodoh sekali, ketakutan terhadap maut membuat mereka lari meninggalkan Dia, yang mereka kenal dan akui sebagai *Sumber kehidupan yang kekal* (Yoh 6:67-68). Ya, *TUHAN, apakah manusia itu!*

- (2) Hal itu juga merupakan bagian dari penderitaan Kristus. Ditinggalkan seperti itu menambah beban dalam belenggunya, seperti yang dialami Ayub (Ayb. 19:13), *Saudara-saudaraku dijauhkan-Nya dari padaku, dan kenalan-kenalanku tidak lagi mengenal aku*, dan juga Daud (Mzm. 38:12), *Sahabat-sahabatku dan teman-temanku menyisih karena penyakitku, dan sanak saudaraku menjauh*. Seharusnya mereka tetap tinggal bersama-sama dengan Dia, untuk melayani-Nya, untuk membantu-Nya, dan jika perlu, menjadi saksi dalam masa pencobaan-Nya, tetapi mereka malah meninggalkan-Nya begitu saja, seperti *jawaban pertama* Rasul Paulus, *mereka semua meninggalkan Dia*. Tetapi, ada sebuah misteri di balik hal ini.

- [1] Kristus, sebagai korban penebus dosa, telah ditinggalkan. Seekor rusa yang diburu dan dikejar oleh anak panah akan segera ditinggalkan oleh seluruh kawannya. Di sini, Dia telah dijadikan kutuk bagi kita, Dia ditinggalkan sebagai seseorang yang diserahkan ke tangan Iblis.
- [2] Kristus, sebagai Penyelamat jiwa, berjuang sendirian. Dia memang tidak memerlukannya, jadi Dia tidak mendapatkan bantuan siapa pun dalam melaksanakan keselamatan bagi kita. Dia menanggung dan melakukan semuanya sendirian. Dia *seorang dirilah yang melakukan pengirikan*. Dan ketika tidak ada yang membantu, *tangan-Nya sendirilah yang memberi pertolongan* (Yes. 63:3, 5). Jadi Tuhan sendirilah yang memimpin Israel,

dan mereka hanya *tertegun melihat keselamatan besar itu* (Kel. 32:12).

Kristus di Istana Imam Besar (26:57-68)

⁵⁷ Sesudah mereka menangkap Yesus, mereka membawa-Nya menghadap Kayafas, Imam Besar. Di situ telah berkumpul ahli-ahli Taurat dan tua-tua. ⁵⁸ Dan Petrus mengikuti Dia dari jauh sampai ke halaman Imam Besar, dan setelah masuk ke dalam, ia duduk di antara pengawal-pengawal untuk melihat kesudahan perkara itu. ⁵⁹ Imam-imam kepala, malah seluruh Mahkamah Agama mencari kesaksian palsu terhadap Yesus, supaya ia dapat dihukum mati, ⁶⁰ tetapi mereka tidak memperolehnya, walaupun tampil banyak saksi dusta. Tetapi akhirnya tampil dua orang, ⁶¹ yang mengatakan: "Orang ini berkata: Aku dapat merubuhkan Bait Allah dan membangunnya kembali dalam tiga hari." ⁶² Lalu Imam Besar itu berdiri dan berkata kepada-Nya: "Tidakkah Engkau memberi jawab atas tuduhan-tuduhan saksi-saksi ini terhadap Engkau?" ⁶³ Tetapi Yesus tetap diam. Lalu kata Imam Besar itu kepada-Nya: "Demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami, apakah Engkau Mesias, Anak Allah, atau tidak." ⁶⁴ Jawab Yesus: "Engkau telah mengatakan-Nya. Akan tetapi, Aku berkata kepadamu, mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit." ⁶⁵ Maka Imam Besar itu mengoyakkan pakaiannya dan berkata: "Ia menghujat Allah. Untuk apa kita perlu saksi lagi? Sekarang telah kamu dengar hujat-Nya. ⁶⁶ Bagaimana pendapat kamu?" Mereka menjawab dan berkata: "Ia harus dihukum mati!" ⁶⁷ Lalu mereka meludahi muka-Nya dan meninju-Nya; orang-orang lain memukul Dia, ⁶⁸ dan berkata: "Cobalah katakan kepada kami, hai Mesias, siapakah yang memukul Engkau?"

Di sini diceritakan tentang pendakwaan terhadap Tuhan kita Yesus di pengadilan agama, di hadapan Mahkamah Agama (Sanhedrin).

Perhatikan:

- I. Sidang di pengadilan itu. Ahli-ahli Taurat dan tua-tua itu berkumpul, walaupun malam telah begitu larut dan orang-orang sudah terlelap dalam tidur mereka. Akan tetapi, demi melampiaskan kedengkian mereka terhadap Kristus, mereka rela mengorbankan waktu istirahat mereka untuk duduk tegak sepanjang malam, siap menerkam mangsa yang mereka harapkan dapat *ditangkap* oleh Yudas dan komplotannya.

Lihatlah:

1. Siapa saja mereka yang berkumpul itu. *Ahli-ahli Taurat*, yaitu para guru yang terkemuka, dan *tua-tua*, yaitu para pemimpin terkemuka dalam gereja Yahudi. Mereka adalah musuh besar



Kristus, guru dan pemimpin kita yang agung. Mereka iri terhadap Kristus karena menganggap-Nya telah memudahkan pengaruh mereka. Mungkin beberapa dari mereka tidak sebegitu dengki terhadap Kristus, tetapi demi menjaga persatuan dalam kelompok itu, mereka pun ikut berbuat jahat. Dengan demikian digenapilah firman (Mzm. 22:17), *gerombolan penjahat mengepung aku*. Yeremia juga berkeluh kesah tentang segerombolan penjahat. Demikian pula Daud mengenai musuhnya yang *berkerumun melawan dia* (Mzm. 35:15).

2. Di mana mereka berkumpul, yaitu *di istana Imam Besar Kayafas*. Di sana jugalah mereka berkumpul dua hari sebelumnya, untuk merundingkan suatu rencana (ay. 3), dan kini mereka berada di tempat yang sama untuk melaksanakan rencana tersebut. *Imam Besar* seharusnya merupakan *Ab-beth-din – Bapa di tempat penghakiman*, tetapi kini ia malah menjadi pelindung kejahatan. Kediamannya seharusnya merupakan perlindungan bagi orang-orang tidak berdosa yang tertindas, tetapi sekarang tempat itu telah menjadi singgasana kelaliman. Maka tidaklah mengherankan jika rumah doa Allah pun dijadikan sarang penyamun.
- II. Bagaimana sang tawanan digiring ke pengadilan. *Sesudah mereka menangkap Yesus, mereka membawa-Nya pergi*. Mereka pasti menyeret Dia dengan kasar, dan menggiring-Nya bak sebuah piala kemenangan mereka, seperti seekor binatang yang akan dikorbankan di hadapan mezbah. Dia dibawa ke Yerusalem melalui sebuah gerbang yang disebut *gerbang domba*, yang merupakan jalan masuk ke kota dari Bukit Zaitun. Dinamakan demikian karena domba-domba yang akan dikorbankan digiring ke Bait Allah melalui gerbang itu. Rasanya sesuai sekali jika Kristus pun dibawa ke sana, sebab Ia adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia ini. Pertama-tama Kristus dibawa ke hadapan Imam Besar, karena sesuai dengan hukum, semua korban sembelihan pertama-tama harus *dibawa ke hadapan imam dan diserahkan ke dalam tangannya* (Im. 17:5).
- III. Sikap Petrus yang pengecut dan lemah hati (ay. 58). *Dan Petrus mengikuti Dia dari jauh*. Inilah awal dari kisah penyangkalannya terhadap Kristus. Saat Kristus ditangkap, dia meninggalkan-Nya

begitu saja, sama seperti yang dilakukan oleh murid-murid lainnya. Tindakannya sekarang amatlah sesuai dengan tindakan yang ia lakukan sebelumnya. Mengikuti Dia dengan cara demikian tidaklah lebih baik daripada meninggalkan-Nya, sebab:

1. Petrus mengikuti Dia, namun hanya *dari jauh* saja. Dalam hatinya ada percikan-percikan kasih dan kepedulian terhadap Sang Guru, dan karena itulah ia mengikuti Dia. Akan tetapi, rasa takut dan kekhawatiran akan keselamatan dirinya jauh lebih besar sehingga dia hanya berani mengikuti dari jauh saja. Perhatikan, tidak baik jika seseorang yang mengikuti Kristus tidak bersedia dikenali sebagai murid-Nya. Saat Petrus mengikuti Kristus dari jauh, sebenarnya ia sudah memulai penyangkalannya, karena hal itu sama dengan sedikit demi sedikit menjauhi Kristus. Bahaya mulai mengancam saat seseorang mulai mundur, bahkan bila ia mulai menoleh ke belakang.
2. Petrus mengikuti-Nya, namun kemudian ia *masuk ke dalam, dan duduk di antara pengawal-pengawal*. Seharusnya ia masuk ke balai sidang untuk menemani dan membela Gurunya, tetapi ia malah masuk ke tempat yang memiliki perapian hangat dan duduk di antara pengawal-pengawal, bukan untuk menyuruh mereka menghentikan celaan-celaan mereka terhadap Kristus, melainkan untuk menyamarkan dirinya sendiri. Dengan jalan ini Petrus telah mencoba-coba untuk menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam percobaan seperti itu. Orang yang berbuat seperti itu menempatkan dirinya di luar perlindungan Allah. Kristus telah memberitahunya bahwa ia tidak dapat mengikuti-Nya sekarang, dan telah benar-benar memperingatkannya mengenai kengerian yang akan terjadi pada *malam itu*, namun Petrus malah memberanikan diri berbaur dengan segerombolan orang jahat itu. Daud *benci kepada perkumpulan orang yang berbuat jahat, dan dengan orang fasik dia tidak duduk*, dan hal itu membantunya menjaga kesalahannya.
3. Petrus mengikuti-Nya hanya untuk *melihat kesudahan perkara itu*. Dia lebih tergerak oleh rasa ingin tahunya, dan bukan hatinurangnya. Dia hadir sebagai seorang penonton saja, dan bukan sebagai seorang murid yang peduli terhadap-Nya. Seharusnya ia masuk ke dalam untuk melayani Kristus, atau men-



dapatkan hikmat dan anugerah bagi dirinya sendiri dengan memperhatikan sikap Kristus di tengah-tengah penderitaan-Nya. Tetapi dia ada di sana untuk sekadar melihat-lihat saja. Bisa saja Petrus ada di sana dengan harapan bahwa Kristus akan meloloskan diri secara ajaib dari tangan-tangan yang kini mencengkeram-Nya. Kristus telah sering membungkam mereka yang datang untuk menangkap-Nya, dan mungkin saja sekarang Dia akan membinasakan mereka yang duduk menghakimi-Nya, dan Petrus ingin sekali melihat hal itu. Jika benar demikian yang dipikirkannya, bodoh sekali bila ia mengira kesudahan perkara itu akan berbeda dengan apa yang telah Kristus beri tahukan, yaitu bahwa Ia akan dihukum mati. Perhatikan, baiklah kita bersiap-siap menghadapi kesudahan perkara, apa pun juga yang akan terjadi, daripada menyelidiki dengan penasaran apa yang akan terjadi pada akhirnya. Segala peristiwa diatur oleh Allah, namun kita harus selalu bersiap untuk menghadapinya.

IV. Persidangan terhadap Tuhan kita Yesus di pengadilan.

1. Mahkamah Agama mencari-cari saksi palsu untuk melawan Dia. Meskipun mereka telah bertekad untuk mendakwa-Nya, tidak peduli benar atau salah, mereka tetap ingin melakukannya dengan cara sehalus mungkin, yaitu dengan mencari bukti yang dapat menyudutkan-Nya. Kejahatan yang dituduhkan mereka kepada Kristus di pengadilan saat itu adalah ajaran palsu dan penghujatan. Itulah yang ingin mereka buktikan untuk mendakwa Dia.

Dan, perhatikanlah:

- (1) Bagaimana mereka mencari-cari bukti. *Mereka mencari kesaksian palsu terhadap Yesus.* Mereka telah menangkap-Nya, mengikat-Nya, melecehkan-Nya, dan setelah segala perlakuan kejam tersebut, mereka masih harus mencari sesuatu yang bisa dipakai untuk menghukum-Nya, tetapi tidak dapat menemukannya. Mereka berusaha mencari beberapa orang yang mungkin dapat mengatakan sesuatu melawan Dia berdasarkan pengetahuan mereka sendiri, lalu kemudian mulai melontarkan fitnah satu per satu, yang jika benar adanya, bisa merenggut nyawa-Nya. Seperti

itulah orang yang tidak berguna menggali lobang kejahatan (Ams. 16:27). Dengan demikian mereka mengikuti jejak para pendahulu mereka yang *mengadakan persepakatan terhadap Yeremia* (Yer. 18:18; 20:20). Mereka menyiarkan kabar bahwa mereka akan menerima perkataan setiap orang yang dapat menyatakan sesuatu untuk menentang sang terdakwa, sehingga tampillah banyak saksi dusta (ay. 60), sebab kalau pemerintah memperhatikan kebohongan, semua pegawainya menjadi fasik dan mereka akan membawa banyak kebohongan ke hadapannya (Ams. 29:12). Inilah yang disebut dengan *suatu kejahatan yang kulihat di bawah matahari* (Pkh. 10:5). Jika Nabot harus disingkirkan, selalu ada orang-orang dursila naik saksi terhadap dia.

- (2) Keberhasilan Mahkamah Agama dalam usaha pencarian kesaksian itu. Beberapa kali mereka mencoba, namun selalu gagal. Mereka mencari-cari kesaksian palsu dari antara mereka sendiri, kemudian orang-orang lain datang membantu, tetapi mereka tetap tidak berhasil. Mereka tidak berhasil berbuat apa-apa karena tidak bisa menyera-gamkan segala bukti-bukti yang telah diajukan atau membeberkan sedikit kebenaran dan menunjukkan keterkaitan antara kesaksian yang satu dan yang lainnya karena mereka bukanlah hakim yang sebenarnya. Jelas sekali bahwa semua yang mereka katakan itu adalah dusta sehingga mengakibatkan perbantahan di antara mereka sendiri. Saat mereka melimpahkan hinaan kepada Kristus, hal itu justru menambah kemuliaan-Nya.

Akhirnya mereka menemukan dua orang saksi yang kelihatannya saling bersetujuan dalam bukti yang mereka paparkan di pengadilan. Oleh karena itulah, perkataan mereka amat diindahkkan karena diharapkan dapat membantu mereka menyelesaikan perkara. Perkataan yang mereka pakai untuk bersumpah menentang Kristus adalah bahwa Dia berkata, *"Aku dapat merubuhkan Bait Allah dan membangunnya kembali dalam tiga hari"* (ay. 61).



Atas perkataan inilah mereka mendasari tuduhan atas-Nya:

- [1] Sebagai seorang yang membenci Bait Allah dan berusaha meruntuhkannya. Mereka tidak dapat tahan mendengar hal ini, karena mereka sangat mengagungkan *Bait Tuhan* (Yer. 7:4). Tetapi sebenarnya, setelah meninggalkan berhala-berhala sebelumnya, mereka justru menjadikan bangunan itu sebagai berhala mereka yang baru. Stefanus juga didakwa karena *terus-menerus mengucapkan perkataan yang menghina tempat kudus ini* (Kis. 6:13-14).
- [2] Sebagai seseorang yang terlibat dalam ilmu sihir atau ilmu-ilmu semacamnya yang bertentangan dengan hukum Taurat, yang akan diterapkan-Nya untuk mendirikan sebuah bangunan hanya dalam kurun waktu tiga hari. Dari dulu mereka memang sudah mencurigai bahwa Dia adalah sekutu Beelzebul.

Mengenai tuduhan tersebut:

Pertama, mereka salah mengutip perkataan-Nya yang sebenarnya. Dia berkata, "*Rombak Bait Allah ini*" (Yoh. 2:19), yang dengan jelas menunjukkan bahwa Dia berbicara mengenai Bait yang hendak dirubuhkan oleh musuh-musuh-Nya. Para saksi dusta itu datang dan bersumpah bahwa Dia berkata, "*Aku dapat merubuhkan Bait Allah ini*," seakan-akan Dia sendirilah yang berencana untuk melakukan itu. Dia berkata, "*Dalam tiga hari Aku akan mendirikan kembali*" – *egerō auton*, kata yang biasa dipakai untuk Bait Allah yang hidup. *Aku akan membangkitkan Bait Allah itu*. Tetapi mereka datang dan bersumpah bahwa Dia berkata, *Aku dapat oikodomēsai – membangunnya kembali*, dengan kata yang biasanya dipakai untuk sebuah bangunan.

Kedua, kata-kata-Nya itu salah dimengerti. *Tetapi yang dimaksudkan-Nya dengan Bait Allah ialah tubuh-Nya sendiri* (Yoh. 2:21), dan barangkali sewaktu Dia mengatakan *Bait ini*, Ia menunjuk atau meletakkan tangan di tubuh-Nya sendiri. Tetapi mereka bersumpah bahwa Dia menyebut Bait Allah, yang berarti tempat kudus ini.

Perhatikan, memang selalu ada orang-orang yang *memutarbalikkan* perkataan Kristus *menjadi kebinasaan mereka sendiri* (2Ptr. 3:16).

Ketiga, sekalipun mereka membuatnya terdengar sangat buruk, sebenarnya hal itu bukanlah suatu kejahatan besar, bahkan menurut hukum mereka sekalipun. Jika memang begitu, pastilah sudah dari dulu Ia dianiaya oleh karenanya, sewaktu Dia mengatakan hal yang sama di depan khalayak ramai beberapa waktu yang lalu. Tidak, kata-kata-Nya itu justru bersifat membangun, dan menunjukkan niat baik-Nya terhadap Bait Allah, yaitu, jika tempat itu dirubuhkan, Dia akan berusaha sekuat tenaga untuk membangunnya kembali. Tetapi, mereka memanfaatkan apa pun yang terdengar seperti sebuah kejahatan untuk menyamarkan dakwaan jahat mereka. Dengan demikian digenapilah firman yang mengatakan, *telah bangkit menyerang aku saksi-saksi dusta* (Mzm. 27:12; 35:11). *Aku ini mau menebus mereka, tetapi mereka berdusta terhadap Aku* (Hos. 7:13). Kita memang layak menjadi terdakwa, karena hukum itu sendiri yang mendakwa kita (Ul. 27:26; Yoh. 5:45). Iblis dan hati nurani kitalah yang menuduh kita (1Yoh. 3:20). Segala mahluk berseru melawan kita. Nah, untuk melepaskan kita dari segala dakwaan yang memang layak kita terima, Tuhan kita Yesus menyerahkan diri-Nya sendiri ke dalam dakwaan ini, untuk dituduh secara tidak adil dan tidak benar, supaya lewat penderitaan-Nya kita dimampukan untuk mengatasi segala tantangan. *Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah?* (Rm. 8:33-34). Dia didakwa supaya kita tidak lagi dihukum. Maka, kapan saja kita harus menghadapi orang-orang jahat yang bukan saja berbohong untuk melawan kita, tetapi bahkan *bersumpah palsu*, ingatlah bahwa kita tidak boleh berharap untuk diperlakukan lebih baik daripada Guru kita sendiri.

- (3) Kristus tetap diam menghadapi segala tuduhan, dan hal ini mengherankan semua orang di dalam sidang (ay. 62). Imam Kepala, yang berperan sebagai hakim dalam sidang itu, dengan gusar bangkit berdiri seraya berkata, "*Tidakkah Eng-*



kau memberi jawab? Ayolah Engkau si terdakwa, bukankah Engkau telah mendengar apa yang mereka katakan untuk bersumpah melawan-Mu, kini apa yang dapat Kau katakan untuk diri-Mu sendiri? Mana pembelaan-Mu? Apa jawaban-Mu atas segala tuduhan tersebut?" Tetapi Yesus tetap diam (ay. 63), bukan berarti Dia merasa tertekan, atau mengutuk diri-Nya sendiri, ataupun terpaksa dalam kebingungan. Bukan juga karena Dia tidak bisa mengatakan apa yang ingin Dia ungkapkan, melainkan supaya firman Allah ditegapi (Yes. 53:7). *Seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya* atau di depan sang penjagal, *ia tidak membuka mulutnya*, dan supaya Dia menjadi Sang Anak Daud yang *seperti orang tuli, dan tidak mendengar* (Mzm. 38:13-15), saat musuh-musuh-Nya mengatakan hal-hal yang jahat untuk melawan Dia. Dia diam saja, karena *saat-Nya telah tiba*. Dia rela menanggung hukuman sehingga tidak berusaha menyangkal segala tuduhan. Jika tidak begitu, pastilah Dia sudah membungkamkan dan mempermalukan mereka, seperti yang sudah sering Dia lakukan sebelumnya. Saat Allah sedang melakukan penghakiman atas diri kita, kita hanya bisa *diam saja* (22:12), *satu dari seribu kali tidak dapat membantah-Nya* (Ayb. 9:3). Karena itulah, saat *dijadikan dosa bagi kita*, Dia pun diam dan membiarkan *darah pemercikan-Nya berbicara lebih kuat* (Ibr. 12:24). Dia diam membisu di hadapan sidang para pendakwa-Nya, supaya kita dapat berbicara di hadapan sidang penghakiman Allah. *Aliâ aggrediendum est viâ* – *Berusaha mencari jalan keluar lain* tidak bisa diterapkan dalam perkara ini.

2. Mereka menyidik Tuhan kita Yesus dengan menggunakan perkataan-Nya sendiri sebagai sumpah bagi diri-Nya sendiri. Lalu, karena mereka tidak menemukan sesuatu untuk mendakwa-Nya, mereka mencoba memancing Dia supaya mengatakan sesuatu yang bisa dipakai untuk mendakwa-Nya, sekalipun dengan begitu mereka telah melanggar hukum keadilan.
 - (1) Inilah pertanyaan yang diajukan Imam Besar terhadap-Nya.

Perhatikan:

- [1] Pertanyaannya itu sendiri, “Apakah Engkau Mesias, Anak Allah, atau bukan?” Maksudnya, “Apakah Engkau memang mengaku-ngaku demikian?” Karena sudah pasti mereka tidak akan sedikit pun bermaksud untuk mencari tahu apakah Dia itu benar-benar Mesias atau bukan. Sekalipun Sang Mesias akan menjadi *penghiburan bagi Israel* dan telah banyak perkara besar yang dikatakan mengenai Dia dalam Perjanjian Lama, anehnya, mereka begitu dibutakan oleh kedengkian terhadap apa pun yang dapat mengancam kekuasaan dan kebesaran mereka yang sudah melampaui batas itu sampai tidak sudi lagi untuk menyelidiki perkara apakah Yesus itu benar-benar Mesias atau bukan. Mereka tidak akan pernah mau menutup perkara itu seandainya Ia memang berkata benar, karena yang mereka inginkan hanyalah supaya Dia mengaku demikian, supaya mereka bisa mendakwa-Nya sebagai seorang penipu. Apa saja akan dilakukan manusia demi kesombongan dan kedengkian mereka.
- [2] Permohonan yang terdengar begitu saleh, *Demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami*. Imam Besar berkata demikian bukan karena ia peduli akan Allah yang hidup, tetapi semata-mata menyebut nama-Nya dengan sembarangan. Ia bermaksud menyudutkan Yesus, “Jika Engkau menghargai nama Allah yang Mulia, serta hormat akan kebesaran-Nya, katakanlah kepada kami.” Jikalau Kristus menolak menjawab saat Dia diminta dengan sangat demi Allah yang hidup, mereka akan mendakwa-Nya dengan alasan menghina nama Allah yang Mulia. Demikianlah, para penganiaya orang-orang benar memang sering kali memanfaatkan hati nurani korban mereka, seperti yang dilakukan musuh Daniel, yang memakai kesetiaannya terhadap Allah untuk melawan dia.

(2) Jawaban Kristus terhadap pertanyaan ini (ay. 64), yang mana:

- [1] Dia mengakui diri-Nya sebagai *Mesias, Anak Allah. Engkau telah mengatakannya*, yang artinya, “Benar apa yang telah kau katakan tadi,” karena dalam Injil Markus disebutkan, “*Akulah Dia.*” Sampai saat itu, Dia jarang sekali mengaku secara terang-terangan bahwa Dia adalah Mesias Anak Allah, karena ajaran-Nya sudah dapat menyiratkan kebenaran tersebut, dan mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya telah membuktikan hal itu. Tetapi kini, Dia tidak mengelak untuk mengakuinya, karena:

Pertama, menyaksikan kebenaran itu ialah alasan mengapa Dia datang ke dunia ini.

Kedua, tidak mengakuinya sama seperti menolak penderitaan-Nya, karena Ia tahu bahwa mengakuinya berarti memberi pihak lawan apa yang mereka inginkan untuk dapat menentang-Nya. Karena itulah Ia mengakui siapa diri-Nya sebenarnya, sebagai contoh dan dorongan bagi para murid-Nya, saat mereka terpenggil untuk melakukan hal yang sama, yaitu untuk *mengakui-Nya di hadapan manusia*, apa pun taruhannya. Demikian jugalah yang dilakukan para martir yang mengakui iman Kristen mereka dengan berani, meskipun mereka tahu mereka akan dibunuh karenanya, seperti para martir di Thebais. Menurut saya, tanggapan Kristus terhadap pertanyaan Kayafas, yang diajukan dengan menyia-nyiakan nama Allah yang hidup itu, serupa dengan tanggapan-Nya terhadap sumpah yang keluar dari mulut roh jahat (Mrk. 5:7).

- [2] Sebagai bukti pernyataan-Nya, Dia berbicara mengenai kedatangan-Nya yang kedua, di mana Dia ditinggikan dengan sepenuh-penuhnya. Mungkin saat Dia berkata, “*Akulah Dia,*” mereka memandangi-Nya dengan senyum sinis penuh penghinaan. “Yang benar saja,” pikir mereka. “Masakan Ia adalah Mesias yang diharapkan datang dengan segala kebesaran dan kuasa itu?” Itulah yang dimaksudkan-Nya dengan kata *akan tetapi*. “Meskipun

sekarang kamu melihat aku dalam keadaan rendah dan hina seperti ini, serta menganggap-Ku keterlaluan mengaku diri sebagai Mesias, *akan tetapi* akan tiba saatnya Aku datang dalam keadaan sebaliknya.” *Mulai sekarang, ap arti – à modo – sebentar lagi*, memiliki arti bahwa kemuliaan-Nya akan dimulai dalam beberapa hari ke depan. Sebentar lagi Kerajaan-Nya akan dibangun, *dan mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa untuk menghakimi dunia*. Sesaat lagi Ia pasti akan datang kembali untuk menghakimi dan menghancurkan bangsa Yahudi. Perhatikan: kengerian di hari penghakiman itu akan membuat orang-orang yang paling keras kepala, yang sebelumnya tidak mau percaya, sadar akan kesalahan mereka, bukan untuk bertobat (karena pada saat itu pasti sudah terlambat), melainkan karena mereka mengalami kebingungan yang tidak akan ada habis-habisnya.

Perhatikan:

Pertama, siapa yang akan mereka lihat, yaitu *Anak Manusia*. Setelah mengaku sebagai Anak Allah, bahkan dalam keadaan yang teramat hina, Dia lalu menyatakan diri sebagai Anak Manusia, dalam keadaan-Nya yang mulia, karena Dia memiliki kedua sifat khas tersebut dalam diri-Nya. Inkarnasi Kristus menjadikan-Nya sebagai Anak Allah dan sekaligus juga Anak Manusia, karena Ia adalah *Imanuel*, Allah beserta kita.

Kedua, dalam posisi apa mereka akan melihat Dia:

1. *Duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa*, sesuai dengan nubuat tentang Sang Mesias (Mzm. 110:1), *Duduklah di sebelah kanan-Ku*, yang menunjukkan kemuliaan dan kekuasaan yang diberikan kepada-Nya. Meskipun sekarang Ia berdiri sebagai seorang terdakwa, sebentar lagi mereka akan melihat-Nya di atas takhta.
2. *Datang di atas awan-awan di langit*. Hal ini mengacu kepada nubuat lain tentang *Anak Manusia* (Dan. 7:13-14) yang ditujukan pada Kristus

(Luk. 1:33), saat Dia datang untuk menghancurkan Yerusalem. Begitu mengerikannya penghakiman itu, begitu nyatanya kemarahan Anak Domba sehingga hal itu bisa disebut sebagai suatu *penampakan nyata Kristus*. Tidak diragukan lagi, hal itu mengacu kepada hari penghakiman besar, saat Dia mengumpulkan orang-orang ini dan menampakkan diri-Nya pada mereka, lalu meminta pertanggungjawaban mereka atas apa yang sedang mereka lakukan sekarang. Dia sudah memberi tahu mengenai hari tersebut kepada murid-murid-Nya beberapa saat lalu, untuk menghibur mereka, dan menyuruh mereka *untuk mengangkat muka mereka* menyambut sukacita yang akan mereka alami ini (Luk. 21:27-28). Sekarang Ia mengatakan semua itu kepada para musuh-Nya, supaya mereka merasa gentar, sebab tidak ada yang penghiburan yang lebih besar bagi orang-orang benar, dan tidak ada ancaman yang lebih mengerikan bagi orang-orang jahat, selain dari penghakiman Kristus di akhir zaman.

V. Pernyataan yang mereka pakai untuk mempersalahkan Dia di persidangan itu. *Imam Besar itu mengoyakkan pakaiannya*, sesuai dengan kebiasaan orang Yahudi saat mereka mendengar atau melihat sesuatu yang dianggap menghina Allah, seperti yang dinyatakan dalam Yesaya 36:22; 37:1; Kisah Para Rasul 14:14. Dengan demikian, Kayafas terlihat seolah-olah memiliki hati yang amat terpaut pada kemuliaan Allah (*Lihatlah bagaimana giatnya ia bagi Allah semesta alam!*). Akan tetapi, sementara ia berpura-pura membenci penghujatan, ia sendiri justru sedang melakukan penghujatan besar. Dia lupa ada hukum yang melarang Imam Besar mengoyakkan pakaiannya dalam keadaan apa pun, kecuali kalau kita anggap perkara ini sebagai suatu pengecualian.

Perhatikan:

1. Kejahatan apa yang mereka tuduhkan ke atas-Nya, yaitu *penghujatan terhadap Allah*. Ia telah menghujat Allah, artinya, Ia

telah menghina Allah yang hidup. Ini pengertian yang kita miliki mengenai apa itu penghujatan. Karena dengan dosa kita telah menghina Tuhan, maka Kristus, ketika *dijadikan dosa bagi kita*, didakwa sebagai seorang penghujat karena kebenaran yang disampaikan-Nya kepada mereka.

2. Bukti yang mereka pakai untuk mendakwa Dia. *Sekarang telah kamu dengar hujat-Nya*. Untuk apa kita susah-susah mencari saksi lagi? Dia telah mengakui bahwa Dialah *Anak Allah*. Dan mereka pun menganggap hal itu sebagai suatu hujatan, serta menghukum-Nya karena pengakuan tersebut. Imam Besar merasa telah berhasil menjebak-Nya, “Nah, kurasa aku telah membuat-Nya mengakui hujat-Nya.” *Ya, kita telah berhasil*. Karena itulah, Dia *didakwa berdasarkan apa yang Ia katakan* dalam penghakiman mereka, seperti seharusnya kita dihakimi di depan Allah. Tidak diperlukan saksi untuk melawan kita. Bukan ribuan saksi yang menentang kita, melainkan hati nurani kita sendiri.

VI. Hukuman yang dijatuhkan kepada-Nya karena pengakuan-Nya itu (ay. 66).

Di sini terdapat:

1. Pertanyaan Kayafas kepada sidang majelis, “*Bagaimana pendapat kamu?*” Lihatlah sikapnya yang sangat munafik dan berat sebelah itu. Setelah terlebih dahulu main hakim sendiri dan menyebut-Nya sebagai seorang penghujat, kini dia meminta penilaian saudara-saudaranya, seolah-olah dia bersedia menerima nasihat. Tetapi, serapi apa pun sebuah kejahatan disembunyikan dalam jubah keadilan, pasti bau busuknya akan tercium juga. Seandainya dia berniat menghakimi dengan adil, seharusnya dia terlebih dahulu melakukan pemungutan suara dari majelis, secara berurutan dimulai dari yang paling muda, sedangkan dia sendiri harus menjadi yang terakhir dalam mengemukakan pendapatnya. Namun dia tahu bahwa kekuasaan yang dia miliki di tempat itu bisa dia pakai untuk mempengaruhi yang lainnya. Oleh sebab itulah, dia kemudian mengumandangkan dakwaannya, karena merasa yakin bahwa mereka semua sepakat dengan dia. Dia menganggap kejahatan Kristus sebagai *pro confesso* – kejahatan yang telah diakui



sendiri oleh pelakunya, dan memandang persidangan yang dia pimpin di tempat itu sebagai *pro confesso* – persidangan yang telah disepakati bersama.

2. Kesepakatan orang-orang dengan Imam Besar. Mereka berkata, “*Ia harus dihukum mati.*” Mungkin tidak semuanya setuju dengan hal itu. Sekiranya Yusuf dari Arimatea ada di sana pada saat itu, dia pasti tidak akan menyetujuinya (Luk. 23:51), begitu pula Nikodemus, dan mungkin juga beberapa orang lainnya. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka ingin Kristus mati. Atau mungkin juga, karena ini merupakan sebuah mahkamah luar biasa, atau lebih layak disebut sebuah komplotan, maka yang hadir hanyalah orang-orang yang mereka yakini akan setuju dengan keputusan itu, supaya pemungutan suara dapat menghasilkan sebuah keputusan yang dicapai *nemine contradicente* – dengan suara bulat. Dakwaan terhadap Kristus berbunyi, “*Ia harus dihukum mati.* Menurut hukum, Dia pantas untuk mati.” Sekalipun mereka tidak punya kuasa untuk menghukum mati seseorang, tetapi dengan dakwaan itu mereka dapat menjadikan seseorang sebagai *buangan* dari antara bangsanya sendiri (hukum kuno menggambarkan seorang buangan sebagai *qui caput gerit lupinum* – seseorang yang membawa-bawa kepala serigala). Dengan demikian mereka dapat menempatkan orang tersebut menjadi sasaran kemarahan massa dalam sebuah huru-hara, seperti Stefanus, atau menyeretnya ke hadapan penguasa, seperti yang mereka perbuat terhadap Kristus. Begitulah Sang Penguasa kehidupan ini dijatuhi hukuman mati, supaya melalui Dia *tidak ada lagi penghukuman bagi kita.*

- VII. Celaan dan hinaan yang ditujukan kepada-Nya setelah Dia dinyatakan bersalah (ay. 67-68). *Lalu*, setelah Ia dinyatakan bersalah, mereka *meludahi muka-Nya*. Karena mereka tidak memiliki kuasa untuk menjatuhkan hukuman mati ke atas-Nya, dan tidak yakin kalau mereka akan berhasil membujuk sang penguasa untuk menghukum-Nya, mereka pun memperlakukan Ia sekejam mungkin selama Ia berada dalam cengkeraman tangan mereka. Para tahanan biasanya dilindungi oleh hukum yang akan mengadili mereka, dan mereka diperlakukan dengan baik oleh semua bangsa yang beradab. Cukupilah jika mereka

hanya dihukum berdasarkan kejahatan mereka saja. Namun, saat mereka telah menjatuhkan hukuman atas Tuhan kita Yesus, mereka memperlakukan Dia dengan kekejaman yang tidak terkendali, seakan-akan Dia tidak saja hanya *layak untuk mati*, tetapi seolah-olah mati saja pun terlalu baik bagi Dia, sehingga Dia tidak layak diperlakukan dengan belas kasihan yang bahkan bisa diberikan kepada para tahanan yang terjajah sekalipun. Demikianlah *Ia dijadikan kutuk bagi kita*. Tetapi siapakah orang-orang biadab tersebut? Sepertinya mereka adalah orang-orang yang sama yang telah menjatuhkan hukuman ke atas-Nya. *Mereka berkata: "Ia harus dihukum mati!" Lalu mereka meludahi muka-Nya*. Para imam memulai lebih dulu, sehingga tidak heran jika bawahan mereka, yang akan melakukan apa saja untuk menjilat atasan mereka, ikut mengejek Kristus. Lihatlah bagaimana mereka melecehkan Dia.

1. *Mereka meludahi muka-Nya*. Dengan demikian digenapilah nubuat firman (Yes. 50:6), *Dia tidak menyembunyikan muka-Nya ketika Dia dinodai dan diludahi*. Ayub berkeluh kesah mengenai penghinaan terhadapnya yang serupa dengan apa yang dialami Kristus (Ayb. 30:10), *mereka tidak menahan diri meludahi mukaku*. Meludahi orang lain merupakan ungkapan kebencian dan hinaan yang terbesar, yang berarti menganggap seseorang lebih hina dari tanah yang mereka ludahi. Saat Miriam terkena penyakit kusta, hal itu dianggap aib bagi dia, sama aibnya seperti jika *ayahnya meludahi mukanya* (Bil. 12:14). Orang yang tidak mau membangun keturunan saudaranya juga diperlakukan aib seperti itu (Ul. 25:9). Begitu-lah, sekalipun aib seperti itu, Kristus, yang justru memperbaiki kebobrokan keluarga besar umat manusia, mau tunduk untuk menerima aib itu. Wajah yang bahkan *terelok di antara anak-anak manusia*, yang *putih bersih dan merah cerah*, yang dihormati oleh para malaikat, kini dilecehkan dengan kejinya oleh anak-anak manusia yang bebal. Kekejian ditimpakan pada wajah-Nya, supaya wajah kita tidak dipenuhi oleh rasa malu dan penghinaan yang kekal. Dewasa ini banyak orang juga menajiskan nama-Nya yang mulia, melecehkan firman-Nya, dan membenci sosok-Nya di dalam orang-orang yang telah Ia sucikan. Jadi, bagi orang-orang seperti ini, apakah mereka lebih baik daripada orang-orang yang meludahi wa-

jah-Nya itu? Mereka juga pasti akan melakukan hal yang sama, jika saja mereka ada di sana pada saat itu.

2. *Mereka meninju-Nya, orang-orang lain memukul Dia.* Selain menanggung malu, Ia juga harus menahan sakit, karena kedua hal tersebut didatangkan oleh dosa. Kini, genaplah firman yang mengatakan (Yes. 50:6), *Aku memberi pipiku kepada orang-orang yang mencabut janggutku*, dan (Rat. 3:30), *biarlah ia memberikan pipi kepada yang menamparnya, biarlah ia kenyang dengan cercaan*, tetapi tetap berdiam diri (Rat. 3:28), serta (Mi. 4:14), *dengan tongkat mereka memukul pipi orang yang memerintah Israel*. Disebutkan juga bahwa mereka memukul-Nya dengan tongkat, begitulah arti kata *errapisan* itu, dan tongkat itu tidak dielakkan-Nya.
3. Ketika pandangan mata-Nya terhalang, mereka lalu menantang-Nya untuk mengatakan siapa yang telah memukul-Nya. *Cobalah katakan kepada kami, hai Mesias, siapakah yang memukul Engkau?*

(1) Layaknya bangsa Filistin terhadap Samson, mereka pun mengolok-olok Kristus. Amatlah menyedihkan bagi mereka yang sedang mengalami kesengsaraan, jika orang-orang beria-ria di atas kesengsaraan mereka itu, apalagi sampai mempermainkan mereka untuk berhura-hura. Kita melihat di sini sebuah contoh kebobrokan dan kemerosotan manusia yang menunjukkan bahwa mereka membutuhkan agama untuk mengembalikan kemanusiaan mereka.

(2) Mereka mengolok-olok jabatan kenabian-Nya. Mereka telah mendengar Ia dipanggil sebagai *nabi*, dan bahwa Ia masyhur karena pengetahuan-Nya yang menakjubkan, tetapi mereka malah menjadikannya bahan tertawaan, dan pura-pura mencobai-Nya, seakan-akan kemahatahuan ilahi harus tunduk untuk melayani permainan anak-anak mereka. Mereka yang seenaknya mengolok-olok firman Allah dan menertawakan hal-hal yang kudus, seperti Belsyazar yang berpesta-pora memakai perkakas dari Bait Suci, pada hakikatnya sama dengan menghina Kristus secara terang-terangan.

Petrus Menyangkal Kristus (26:69-75)

⁶⁹ Sementara itu Petrus duduk di luar di halaman. Maka datanglah seorang hamba perempuan kepadanya, katanya: "Engkau juga selalu bersama-sama dengan Yesus, orang Galilea itu." ⁷⁰ Tetapi ia menyangkalnya di depan semua orang, katanya: "Aku tidak tahu, apa yang engkau maksud." ⁷¹ Ketika ia pergi ke pintu gerbang, seorang hamba lain melihat dia dan berkata kepada orang-orang yang ada di situ: "Orang ini bersama-sama dengan Yesus, orang Nazaret itu." ⁷² Dan ia menyangkalnya pula dengan bersumpah: "Aku tidak kenal orang itu." ⁷³ Tidak lama kemudian orang-orang yang ada di situ datang kepada Petrus dan berkata: "Pasti engkau juga salah seorang dari mereka, itu nyata dari bahasamu." ⁷⁴ Maka mulailah Petrus mengutuk dan bersumpah: "Aku tidak kenal orang itu." Dan pada saat itu berkokoklah ayam. ⁷⁵ Maka teringatlah Petrus akan apa yang dikatakan Yesus kepadanya: "Sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali." Lalu ia pergi ke luar dan menangis dengan sedihnya.

Di sini diceritakan tentang bagaimana Petrus menyangkal Gurunya, dan hal itu merupakan bagian dari penderitaan Kristus. Tuhan kita Yesus. Kini Dia berada di balai sidang Imam Besar, bukan untuk disidang, melainkan untuk dijawab. Jika saja sahabat-sahabat-Nya ada di dekat Dia, pasti Dia akan merasa sedikit terhibur. Tetapi tidak satu pun terlihat di sekitar pengadilan, kecuali Petrus, dan rasanya lebih baik saja kalau dia berada jauh-jauh dari situ. Perhatikan bagaimana dia jatuh dan kemudian bangkit lagi melalui pertobatan.

- I. Dosanya, yang dilukiskan apa adanya oleh penulis firman yang telah menjalankan tugas mereka dengan setia.

Perhatikan:

1. Betapa cepatnya percobaan itu datang menghampiri Petrus, sehingga ia terjatuh dalam dosa. Ia duduk di luar di halaman, di antara para hamba Imam Besar. Perhatikan, pergaulan yang buruk mendatangkan celah bagi banyak orang untuk berbuat dosa. Mereka yang dengan ceroboh membiarkan diri mereka berada dalam situasi seperti itu laksana menjerumuskan diri sendiri ke dalam kediaman si Iblis, berbaur dengan komplotannya, dan tentu saja akan dicobai atau dijawab, seperti Petrus, ataupun diolok-olok dan dilecehkan seperti Gurunya. Jarang sekali mereka dapat lolos dari pergaulan buruk tersebut tanpa dosa atau lara, atau bahkan keduanya. Orang yang hendak menaati perintah Allah dan perjanjian-Nya, harus berkata kepada para pelaku kejahatan, "*Menjauhlah dari padaku*,



hai penjahat-penjahat” (Mzm. 119:115). Petrus berbicara berdasarkan pengalamannya sendiri, sewaktu ia memperingatkan orang-orang yang baru percaya untuk *memberi diri mereka diselamatkan dari angkatan yang jahat ini*, karena ia sendiri nyaris menghancurkan dirinya sendiri dengan hanya sekali menghampiri mereka.

2. Godaan untuk melakukan dosa itu. Dia ditantang untuk mengaku sebagai hamba Yesus, orang Galilea itu. Pertama-tama oleh seorang hamba perempuan, kemudian oleh yang seorang lagi, dan akhirnya seluruh hamba tersebut menuduhnya, *Engkau juga selalu bersama-sama dengan Yesus, orang Galilea itu* (ay. 69). Dan sekali lagi, *Orang ini bersama-sama dengan Yesus, orang Nazaret itu* (ay. 71). Dan lagi (ay. 73), *Pasti engkau juga salah seorang dari mereka, itu nyata dari bahasamu*. Logat dan aksen orang Galilea memang berbeda dengan orang-orang Yahudi lainnya. Berbahagialah orang yang dari bahasanya saja sudah bisa dikenali sebagai murid Kristus, yang melalui kesucian dan kesungguhan dalam tutur katanya orang bisa melihat bahwa dia memang seorang pengikut Yesus! Perhatikan, bagaimana merendahkannya ketika mereka berbicara mengenai Kristus Yesus, dengan menyinggung daerah asalnya, orang *Galilea, orang Nazaret* itu. Mereka juga memandang rendah Petrus dengan memanggilnya sebagai *orang ini*, seolah-olah adalah suatu aib jika mendapati orang seperti itu ada di antara mereka, dan menganggap dia begitu lancang berada di sana bersama-sama dengan mereka. Akan tetapi, mereka tidak memiliki alasan apa pun untuk menuduhnya, selain bahwa dia dulu bersama-sama dengan Yesus, yang menurut mereka, cukup untuk menganggapnya sebagai seorang jahat yang layak dicurigai.
3. Dosa itu sendiri. Saat dia dituduh sebagai salah satu murid Kristus, dia menyangkalnya karena merasa malu dan takut untuk mengakui hal itu. Dia juga berusaha untuk membuat semua orang di sekelilingnya percaya bahwa dia sama sekali tidak tahu-menahu dan tidak peduli dengan Kristus.
 - (1) Sewaktu pertama kali dicurigai seperti itu, dia menjawab, *“Aku tidak tahu, apa yang engkau maksud.”* Itu hanya upayanya untuk mengalihkan perhatian. Dia pura-pura tidak mengerti tuduhan itu, bahwa dia tidak tahu siapa yang

dimaksud dengan *Yesus orang Galilea itu*, atau apa yang dimaksud hamba perempuan itu dengan bersama-sama *dengan* Dia. Dengan demikian Petrus sedapat mungkin berusaha untuk kelihatan terheran-heran ketika ditanyai tentang hal yang sebetulnya memenuhi seluruh hatinya pada saat itu.

- [1] Kita bersalah kalau kita menunjukkan pengertian, pemikiran, dan perasaan yang berlawanan yang sebenarnya ada pada kita hanya untuk mencari selamat sendiri. Kita bersalah kalau kita pura-pura tidak mengerti, tidak memikirkan atau mengingat sesuatu yang padahal sebenarnya kita tahu, pikirkan atau ingat. Ini merupakan jenis kebohongan yang cenderung kita lakukan, karena tidak mudah dibuktikan. *Siapa yang mengetahui hati orang selain dirinya sendiri?* Tetapi, Tuhan mengetahuinya, jadi kita harus menghindari kejahatan seperti ini karena rasa takut akan Dia (Ams. 24:12).
- [2] Akan tetapi, adalah kesalahan yang lebih besar lagi jika kita merasa malu mengakui Kristus dan menyembunyikan hubungan kita dengan Dia, serta menutup-nutupi iman kita terhadap-Nya pada saat kita harus mengakui-Nya. Hal itu sama saja dengan *menyangkal* Dia.
- (2) Dia malah menyangkal mentah-mentah tuduhan berikutnya dengan berkata, "*Aku tidak kenal orang itu*," bahkan memperkuatnya dengan sumpah (ay. 72). Hal ini sama saja dengan mengatakan, aku tidak akan mengakui Dia, aku bukan seorang Kristen, sebab Kekristenan pada hakikatnya adalah pengenalan akan Kristus. Kenapa begitu, Petrus? Dapatkah engkau memandang Sang Tawanan di depan sidang itu, lalu berkata bahwa engkau tidak mengenali-Nya? Bukankah engkau sudah meninggalkan segalanya untuk mengikut Dia? Bukankah engkau adalah orang yang selama ini mendengar nasihat-nasihat-Nya? Bukankah engkau yang paling mengenal Dia daripada semua orang yang lainnya? Tidakkah engkau mau mengakui-Nya sebagai Kristus, Anak yang Diberkati? Sudahkah engkau lupa bagaimana Ia memandangmu dengan lembut dan penuh kasih, serta hubunganmu yang akrab dengan Dia? Dapatkah



engkau memandang wajah-Nya dan berkata bahwa engkau tidak mengenal Dia?

- (3) Waktu dicecar untuk yang ketiga kalinya, *mulailah Petrus mengutuk dan bersumpah: "Aku tidak kenal orang itu" (ay. 74)*. Ini merupakan tindakannya yang paling buruk, karena dosa memang selalu membuat seseorang terus melorot ke bawah.

Dia mengutuk dan bersumpah:

- [1] Untuk memperkuat apa yang telah dikatakannya, dan supaya mereka tidak lagi menanyainya. Dia tidak hanya *berkata*, tetapi juga *bersumpah*, walaupun yang dikatakannya itu tidak benar. Perhatikan, tidak salah jika kita harus mencurigai kebenaran yang cepat-cepat diiringi dengan sumpah dan kutuk. Bukti-bukti jahat hanya pantas mengiringi perkataan yang juga sama jahatnya. Orang yang seenaknya melanggar firman Allah yang ketiga dengan mengolok-olok Allahnya sendiri, akan menipu saudaranya sendiri dengan tidak mengindahkan perintah kesembilan.
- [2] Kutuk dan sumpah dipakai Petrus sebagai bukti bahwa dia bukanlah murid Kristus, sebab dengan mengutuk dan bersumpah, mereka akan mengenal dia sebagai bukan salah satu dari murid-murid Kristus. Kutuk dan sumpah cukup untuk membuktikan bahwa seseorang bukan murid Kristus. Itu adalah bahasa yang dipakai oleh para musuh-Nya untuk *menyebut nama-Nya dengan sembarangan*.

Hal ini dituliskan sebagai peringatan bagi kita, supaya tidak tersandung dalam dosa yang sama seperti Petrus, supaya kita jangan pernah menyangkal Kristus Tuhan yang telah menebus kita, baik secara langsung ataupun tidak langsung, dengan menolak tawaran-Nya, melawan Roh-Nya, tidak mengakui pengenalan kita akan Dia, atau merasa malu akan Dia dan firman-Nya, ataupun takut menderita bagi Dia bersama-sama dengan umat-Nya yang juga menderita.

4. Hal-hal yang memberatkan dosa tersebut, yang mungkin baik untuk ditelaah sehingga kita pun dapat mengambil hikmahnya

dengan menyelidiki kecenderungan yang serupa dalam pelanggaran-pelanggaran kita sendiri. Pertimbangkanlah:

- (1) Siapa Petrus ini. Dia adalah seorang rasul, salah satu dari ketiga rasul yang pertama, yang selama ini paling lantang menyuarakan kehormatan Kristus. Semakin besar iman pengakuan kita, semakin besar pula dosa kita, jika kita melakukan sesuatu yang tercela.
- (2) Betapa pentingnya peringatan yang telah diserukan sang Guru kepadanya mengenai bahaya dosa itu. Seandainya saja dia mengindahkan peringatan itu, pasti dia tidak akan membiarkan dirinya terjerumus ke dalam pencobaan itu.
- (3) Betapa sungguh-sungguh dia telah berjanji untuk tetap setia kepada Kristus di malam pencobaan itu. Berulang kali dia mengatakan, "*Aku takkan pernah menyangkal Engkau.* Tidak akan. Lebih baik aku mati saja daripada melakukan hal itu." Tetapi dia melanggar janjinya itu, dan perkataannya tadi tidak lebih dari isapan jempol belaka.
- (4) Betapa cepatnya dia jatuh dalam dosa ini setelah Perjamuan Malam selesai. Ia baru saja menerima jaminan kasih penebusan yang dalamnya tak terhingga, namun, pada malam yang sama juga, sebelum pagi, dia sudah menyangkal Sang Penebus. Betapa cepatnya peralihan itu terjadi.
- (5) Betapa lemahnya pencobaan itu sebenarnya. Tuduhan sebagai murid Yesus yang dilontarkan kepadanya bukan berasal dari hakim, atau majelis di persidangan, namun keluar dari mulut satu atau dua orang hamba yang dungu, yang mungkin tidak berniat mencelakakan atau melakukan apa pun terhadapnya, bahkan sekiranya ia mengakui hal itu. Hal ini seperti *berlari dengan orang berjalan kaki* (Yer. 12:5).
- (6) Betapa seringnya dia mengulangi dosa itu. Bahkan setelah ayam berkokok satu kali pun, dia tetap berkubang dalam pencobaan, lalu bahkan tergelincir dalam dosa pada kali yang kedua dan ketiga. Inikah yang namanya Petrus? *Oh, betapa dalamnya engkau sudah terjatuh!*

Begitulah dalamnya dosa yang sudah dilakukan Petrus. Tetapi di sisi lain, ada juga satu hal yang meringankan dosanya itu, yaitu, bahwa dia melakukannya *dalam kebimbangan* (Mzm. 116:11). Dia jatuh ke dalam dosa secara



tiba-tiba, dan tidak direncanakan terlebih dahulu seperti yang diperbuat Yudas. Hati Petrus sebenarnya bertentangan dengan apa yang dikatakan mulutnya. Dia mengatakan hal yang tercela, namun hal itu terjadi tanpa sempat ia pikirkan masak-masak terlebih dahulu, dan terlontar sebelum ia menyadarinya.

- II. Pertobatan Petrus dari dosa ini (ay. 75). Penyangkalan Petrus tadi dicatat sebagai sebuah peringatan bagi kita, supaya kita tidak jatuh dalam dosa. Akan tetapi, jika sudah terlanjur berbuat, peristiwa yang berikut ini dicatat sebagai contoh, supaya kita lekas-lekas bertobat.

Perhatikanlah sekarang:

1. Apa yang membawa Petrus ke dalam pertobatan.

- (1) *Dan pada saat itu berkokoklah ayam* (ay. 74). Kelihatannya ini seperti suatu kebetulan saja. Akan tetapi, Kristus telah menyebut suara *ayam* berkokok dalam peringatan yang Ia berikan kepadanya, sehingga hal itu menjadi sarana untuk menyadarkan Petrus. Perkataan Kristus memberi arti mendalam pada setiap tanda yang Ia pilih, dan kuasa perkataan-Nya itu memberi manfaat bagi jiwa umat-Nya. Untuk Petrus, tanda yang diberikan bukanlah seorang Yohanes Pembaptis yang menyerukan pertobatan, melainkan hanya suara kokok ayam. Hati nurani kita seharusnya menjadi seperti kokok ayam itu, yang mengingatkan kita tentang apa yang tampaknya telah kita lupakan. Saat *hati Daud tersentak*, ayam berkokok. Bila benih anugerah hidup melekat erat dalam sebuah jiwa, maka, sekalipun pada saat itu sang jiwa tergelincir dalam pencobaan, sebuah petunjuk sekecil apa pun bisa dipakai Allah untuk mengingatkan sang jiwa untuk berbalik dari jalan pintas yang telah dilaluinya. Begitu pula yang terjadi di sini, suara kokok ayam membawa suatu peristiwa bahagia, yaitu pertobatan suatu jiwa. Terkadang Kristus menunjukkan belas kasihan-Nya pada saat *ayam berkokok*.
- (2) *Maka teringatlah Petrus akan apa yang dikatakan Yesus kepadanya*. Inilah yang menyadarkan dia, dan membuatnya mencurahkan air mata karena kesedihan yang kudus.

Dia sadar akan sikapnya yang tidak tahu berterima kasih kepada Kristus, dan akan kecerobohannya dengan tidak mengindahkan peringatan tulus yang telah Kristus berikan kepadanya. Perhatikan, perenungan yang mendalam akan firman Tuhan Yesus dapat menjadi dorongan yang kuat untuk bertobat, dan membantu menghancurkan hati untuk menyesali dosa. Tidak ada yang lebih menyedihkan hati orang yang bertobat selain kenyataan bahwa ia telah berdosa terhadap anugerah Tuhan Yesus dan pernyataan kasih-Nya.

2. Bagaimana ia menunjukkan pertobatannya. *Ia pergi ke luar dan menangis dengan sedihnya.*
 - (1) Ia menyembunyikan kesedihannya. Ia keluar dari istana Imam Besar, amat kesal mengapa ia sampai masuk ke sana tadi. Saat menyadari perangkap apa yang ada di dalam sana, ia pun secepatnya keluar dari tempat itu. Dia keluar melalui pintu gerbang yang dilaluinya sebelumnya tadi (ay. 71). Seandainya, setelah dicobai pertama kali, ia keluar dari pintu gerbang tersebut, dan pergi jauh-jauh saat itu, ia dapat mencegah penyangkalan kedua dan ketiga kalinya itu. Sekarang ia keluar lagi lewat pintu yang sama, tetapi tidak kembali masuk ke dalam lagi. Dia pergi ke sebuah tempat sunyi untuk menyendiri, supaya dia bisa *mengerang, seperti burung perkutut di lembah-lembah* (Yeh. 7:16; Yer. 9:1, 2). Dia keluar, supaya tidak ada yang ganggunya saat ia bersaat teduh atas kejadian yang menyedihkan ini. *Dengan begitu*, kita pun dapat lebih bebas bersekutu dengan Tuhan, yaitu saat kita terlepas dari urusan dan kesibukan dunia ini. Sewaktu meratapi dosa, kita mendapati *setiap kaum keluarga tersendiri dan kaum istri mereka tersendiri* (Za. 12:11-12).
 - (2) Dukacitanya sangat dalam. *Ia menangis dengan sedihnya.* Kesedihan karena dosa tidak boleh hanya sekilas saja, namun harus besar dan dalam, seperti meratapi kehilangan anak satu-satunya. Mereka yang telah berdosa dengan seenaknya, harus menangis sejadi-jadinya, karena cepat atau lambat, dosa akan menjadi duka. Duka yang mendalam ini harus ada, bukan untuk memuaskan keadilan ilahi (bahkan lautan air mata pun tidak cukup untuk itu), melainkan sebagai bukti



adanya perubahan dalam pikiran, yang merupakan inti dari pertobatan, untuk menyambut pengampunan, dan membuat dosa di masa depan menjadi kelihatan lebih menjijikkan. Petrus, yang menangis sedih karena telah menyangkal Kristus, tidak pernah menyangkal-Nya lagi, melainkan *mengakui* Dia secara terus-menerus dan terang-terangan, bahkan saat nyawanya sendiri terancam karena itu. Dia bukan saja tidak pernah lagi mengatakan, *Aku tidak kenal orang itu*, tetapi bahkan membuat seluruh kaum *Israel tahu dengan pasti, bahwa Yesus itu adalah Tuhan dan Kristus*. Pertobatan sejati atas dosa apa saja bisa dibuktikan dengan jelas melalui tindakan kita yang hidup mengikuti anugerah dan perintah-Nya yang memang benar-benar sangat berlawanan dengan perbuatan dosa. Itulah bukti bahwa tangisan kita bukan hanya mengandung kesedihan, tetapi juga disertai ketulusan hati. Beberapa sejarawan kuno menceritakan bahwa sepanjang hidup Petrus, ia selalu menangis setiap kali mendengar suara ayam berkokok. Mereka yang benar-benar berduka karena dosanya akan merasa sedih bahkan setiap kali teringat lagi akan perbuatan dosa itu. Namun demikian, ini tidaklah menghalangi, malah menambah sukacita mereka di dalam Allah, di dalam belas kasihan dan anugerah-Nya.✍

PASAL 27



Apa yang dicatat dalam pasal ini adalah kisah yang sangat mengharukan mengenai penderitaan dan kematian Tuhan kita Yesus. Dilihat dari kejadian itu sendiri, tidak ada kisah yang lebih tragis daripada peristiwa tersebut. Hati setiap manusia normal pasti luluh saat melihat seseorang yang tidak berdosa dan sangat istimewa ini diperlakukan dengan semena-mena seperti itu. Akan tetapi, dilihat dari rencana dan buah yang dapat dipetik dari penderitaan Kristus, kisah ini adalah Injil, sebuah Kabar Baik, yaitu bahwa Yesus Kristus diserahkan karena pelanggaran-pelanggaran kita. Dan tidak ada alasan lain bagi kita untuk bermegah, selain karena salib Kristus itu.

Dalam pasal ini, perhatikanlah:

I. Bagaimana Ia didakwa:

1. Ia digiring menghadap Pilatus (ay. 1-2).
2. Keputusan Yudas (ay. 3-10).
3. Pendakwaan dan persidangan Kristus di hadapan Pilatus, (ay. 11-14).
4. Ramainya orang-orang yang menentang Dia, (ay. 15-25).
5. Hukuman dijatuhkan, dan kepastian pelaksanaan hukuman disahkan (ay. 26).

II. Bagaimana Ia dianiaya:

1. Dia diperlakukan dengan keji (ay. 27-30).
2. Digiring ke tempat penghukuman (ay. 31-33).
3. Di sana Dia dicerca dan dihina (ay. 34-44).
4. Sorga memalingkan pandangan dari-Nya (ay. 45-49).
5. Banyak hal ajaib yang menyertai kematian-Nya (ay. 50-56). Dia dikuburkan dan kuburan-Nya dijaga dengan ketat (ay. 57-66).



Penyesalan, Pengakuan dan Kematian Yudas;
Pemakaian Tiga Puluh Uang Perak
(27:1-10)

¹ Ketika hari mulai siang, semua imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi berkumpul dan mengambil keputusan untuk membunuh Yesus. ² Mereka membelenggu Dia, lalu membawa-Nya dan menyerahkan-Nya kepada Pilatus, wali negeri itu. ³ Pada waktu Yudas, yang menyerahkan Dia, melihat, bahwa Yesus telah dijatuhi hukuman mati, menyesallah ia. Lalu ia mengembalikan uang yang tiga puluh perak itu kepada imam-imam kepala dan tua-tua, ⁴ dan berkata: "Aku telah berdosa karena menyerahkan darah orang yang tak bersalah." Tetapi jawab mereka: "Apa urusan kami dengan itu? Itu urusanmu sendiri!" ⁵ Maka ia pun melemparkan uang perak itu ke dalam Bait Suci, lalu pergi dari situ dan menggantung diri. ⁶ Imam-imam kepala mengambil uang perak itu dan berkata: "Tidak diperbolehkan memasukkan uang ini ke dalam peti persembahan, sebab ini uang darah." ⁷ Sesudah berunding mereka membeli dengan uang itu tanah yang disebut Tanah Tukang Periuk untuk dijadikan tempat pekuburan orang asing. ⁸ Itulah sebabnya tanah itu sampai pada hari ini disebut Tanah Darah. ⁹ Dengan demikian genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yeremia: "Mereka menerima tiga puluh uang perak, yaitu harga yang ditetapkan untuk seorang menurut penilaian yang berlaku di antara orang Israel, ¹⁰ dan mereka memberikan uang itu untuk tanah tukang periuk, seperti yang dipesankan Tuhan kepadaku."

Dalam pasal sebelumnya Kristus berada dalam cengkeraman tangan imam-imam kepala dan tua-tua, sebagai seorang terpidana mati. Namun sebenarnya, mereka hanya bisa menggertakkan gigi saja, karena sejak dua tahun yang lalu, bangsa Romawi telah merenggut kekuasaan bangsa Yahudi untuk menghukum mati seseorang. Bangsa Yahudi kini tidak bisa lagi menghukum mati siapa pun, dan karena itulah mereka berembuk sekali lagi pada pagi hari, untuk membicarakan apa yang harus dilakukan. Di sini diceritakan mengenai rapat yang dilangsungkan di pagi hari itu, setelah mereka tidur hanya dua atau tiga jam saja.

- I. Kristus dibawa menghadap Pilatus, supaya ia dapat melaksanakan hukuman yang telah mereka jatuhkan atas Kristus. Saat itu, Yudea telah ditaklukkan oleh Pompei selama hampir seratus tahun dan menjadi daerah taklukan Roma sejak itu. Belum lama berselang Yudea dijadikan bagian dari provinsi Siria, sehingga ada di bawah kekuasaan pemerintahan penguasa Siria yang memiliki beberapa *wali negeri*, yang tugas utamanya adalah mengurus masalah *pendapatan*, tetapi kadang juga memiliki kekuasaan mutlak yang dipercayakan kepada mereka, seperti yang terjadi pada Pilatus. Ini merupakan bukti nyata bahwa *Kerajaan telah beranjak*

dari Yehuda, dan oleh karena itu sekaranglah, *Dia yang berhak atasnya* (KJV: “Shiloh”) *pasti datang*, sesuai dengan nubuat Yakub (Kej. 49:10). Para penulis Roma pada zaman itu menggambarkan Pilatus sebagai orang yang kasar dan tinggi hati, keras kepala dan bertangan besi, serta sangat serakah dan suka menindas orang. Bangsa Yahudi benar-benar membenci dia dan merasa muak berada di bawah pemerintahannya. Sekalipun demikian, mereka tetap memakai dia sebagai sarana untuk melampiaskan kedengkian mereka terhadap Kristus.

1. Mereka *membelenggu* Yesus. Dia sudah dibelenggu waktu pertama kali ditangkap, jadi mungkin mereka melepaskan belenggu itu sewaktu Dia diadili, atau mungkin juga sekarang mereka menambah rantai belenggu lagi pada Dia. Setelah Ia dinyatakan bersalah, mereka mengikat kedua tangan-Nya ke belakang, seperti yang biasanya mereka perbuat terhadap para penjahat yang telah dinyatakan bersalah. Kristus memang sudah terbelenggu dengan ikatan kasih-Nya terhadap manusia, dan terhadap tugas penebusan-Nya, sebab jika tidak demikian, pastilah Ia sudah mematahkan belenggu itu segera, seperti halnya Samson. Kita diikat oleh belenggu kejahatan, terjerat dalam tali dosa kita sendiri (Ams. 5:22), tetapi Allah telah membebaskan *kuk pelanggaran kita* ke atas tengkuk Tuhan Yesus (Yes. 1:14), supaya oleh belenggu-Nya kita dibebaskan, sama seperti *kita disembuhkan oleh bilur-bilur-Nya*.
2. Mereka *membawa-Nya* seperti sebuah piala kemenangan, menggiring-Nya *seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian*. Demikianlah Ia *diambil sesudah penahanan dan penghukuman* (Yes. 53:7-8). Jarak antara kediaman Kayafas dan Pilatus adalah kira-kira satu mil [kira-kira 1,6 km – pen.]. Sejauh itulah mereka menggiring-Nya melalui jalan-jalan di Yerusalem, yang mulai ramai dengan orang-orang di pagi hari, supaya mereka dapat menjadikan-Nya tontonan bagi dunia.
3. Mereka *menyerahkan-Nya kepada Pontius Pilatus*, sesuai dengan perkataan yang sering diungkapkan Kristus, bahwa Dia akan *diserahkan kepada orang bukan-Yahudi*. Baik bangsa Yahudi maupun bukan-Yahudi sama-sama tidak layak di hadapan penghakiman Allah dan *berada dalam kuasa dosa*, dan Kristus adalah Juruselamat bagi keduanya, sehingga Ia pun dibawa ke dalam penghakiman bangsa Yahudi serta bukan-



Yahudi, dan keduanya turut campur tangan dalam kematian-Nya. Lihatlah bagaimana para penguasa gereja yang bobrok itu melecehkan penguasa pengadilan sipil dan memanfaatkan dia untuk melaksanakan keputusan mereka yang tidak adil, serta *mengeluarkan keputusan-keputusan kelaliman* (Yes. 10:1). Demikianlah dewasa ini ada juga para penguasa di dunia ini yang dikendalikan oleh penguasa gereja untuk membasmi siapa pun yang mereka anggap murtad, tidak peduli benar atau salah, demi kepentingan mereka sendiri.

II. Uang yang mereka bayarkan kepada Yudas sebagai upah mengkhianati Kristus, dikembalikan Yudas kepada mereka, sebelum ia akhirnya menggantung diri karena merasa putus asa. Mengenai penganiayaan terhadap Kristus yang telah mereka lakukan, imam-imam kepala dan tua-tua itu berkilah bahwa murid-Nya sendirilah yang telah menyerahkan Dia kepada mereka. Tetapi kini, kala penghukuman tengah dilaksanakan, tali yang menggantung Yudas itu telah membuktikan kejahatan mereka, bahkan Yudas sekarang menjadi saksi ketidakbersalahan Yesus dan merupakan monumen peringatan akan keadilan Allah, yang menunjukkan:

1. Kemuliaan Kristus di tengah-tengah penderitaan-Nya, dan kemenangan-Nya atas Iblis yang telah merasuki Yudas.
2. Peringatan bagi mereka yang menganiaya Dia, dan supaya mereka tidak bisa lagi mengelak dari kejahatan mereka. Jika saja mereka tidak berkeras hati untuk melakukan kejahatan ini, apa yang telah dikatakan dan dilakukan Yudas seharusnya sudah dapat menghentikan penganiayaan tersebut.

(1) Lihatlah bagaimana Yudas *menyesali* kesalahannya. Tidak seperti Petrus yang menyesal, percaya, dan kemudian diampuni, Yudas malah menyesal, berputus asa, dan dibinasakan.

Perhatikanlah di sini:

[1] Apa yang membuatnya menyesal, yaitu *waktu ia melihat bahwa Yesus telah dijatuhi hukuman mati*. Mungkin Yudas berharap bahwa Kristus akan dapat meloloskan diri dari cengkeraman tangan mereka, atau dapat mem-bela diri di depan pengadilan sehingga Ia dibebaskan.

Dengan demikian, Kristus akan memperoleh kehormatan, sedangkan orang-orang Yahudi itu akan mendapat malu, sedangkan dia mendapatkan uang, dan tidak ada hal-hal buruk yang akan terjadi. Tetapi sebenarnya, dia tidak punya alasan untuk mengharapkan semua itu terjadi, sebab Gurunya sering kali mengatakan bahwa Ia harus *disalibkan*. Tetapi mungkin saja dia memang berpikir seperti itu, sehingga sewaktu dia mendapati apa yang terjadi ternyata tidak sesuai dengan khayalannya sama sekali, dia benar-benar merasa ketakutan, apalagi sewaktu melihat betapa banyak dan kuatnya mereka yang menentang Kristus, dan Dia pun tidak melawan sama sekali. Perhatikan, mereka yang mengukur tindakan dengan menggunakan akibat tindakan tersebut dan bukannya menggunakan hukum ilahi, akan terkecoh oleh ukuran yang mereka pakai. Arah dosa selalu melorot ke bawah, dan jika kita tidak bisa menghentikan diri kita sendiri dengan mudah, bagaimana mungkin kita bisa menghentikan orang lain yang telah kita dorong untuk meluncur ke bawah dalam lumuran dosa? Maka, *menyesallah ia*, yang artinya, Yudas kini dirundung duka, rasa putus asa, dan murka pada dirinya sendiri, saat dia merenungkan apa yang telah dia lakukan. Saat dia tergoda untuk mengkhianati Gurunya, tiga puluh keping uang perak itu terlihat begitu indah dan berkilauan, seperti halnya *anggur merah yang mewarnai cawan dengan indahnya*. Tetapi setelah hal itu dilakukan dan upah dibayarkan, perak tersebut kini berubah menjadi pecahan-pecahan besi, *memagut seperti seekor ular, dan menyengat seperti seekor beludak*. Kini hati nurani menghantuinya. “Apa yang telah aku lakukan ini! Betapa dungu dan durhakanya aku sampai-sampai tega menjual Guruku sendiri dan segala kenyamanan dan kebahagiaanku bersama-Nya, hanya untuk sedikit uang! Segala penghinaan dan cercaan yang dilontarkan kepada-Nya adalah kesalahanku. Gara-gara perbuatanku Dia kini dibelenggu dan dihukum mati, diludahi dan dipukuli. Saat membuat kesepakatan dulu, mengapa tidak terpikirkan olehku bahwa kejadi-



annya akan berakhir seperti ini? Betapa tolol dan bebalnya aku, seperti seekor binatang buas.” Kini dia mengutuk kantong yang ia bawa, uang yang dulu sangat dia ingini, imam-imam yang telah membuat persepakatan dengan dia, serta hari dia dilahirkan. Ingatan akan kebaikan Sang Guru kepadanya yang telah dia balas dengan air tuba, belas kasihan-Nya yang telah dia tampik, serta peringatan-peringatan yang tidak dia hiraukan, kini membuat kesadarannya semakin bertambah, dan semakin menusuk hati. Kini dia mengerti benar apa yang pernah dikatakan Gurunya, *“Adalah lebih baik bagi orang itu sekiranya ia tidak dilahirkan.”* Perhatikan, dosa memang cepat sekali berubah rasa. Sekalipun disembunyikan di bawah lidah seperti makanan yang manis, namun di dalam perut akan berubah menjadi bisa ular tedung (Ayb. 20:12-14), seperti halnya gulungan kitab yang diberikan kepada Yohanes (Why. 10:9).

[2] Apa yang menjadi tanda penyesalannya.

Pertama, dia mengembalikan uang yang telah dibayarkan kepadanya. *Ia mengembalikan uang yang tiga puluh perak itu kepada imam-imam kepala dan tua-tua*, saat mereka bersama-sama di depan umum. Kini uang itu telah membakar hati nuraninya, dan dia sekarang merasa muak terhadapnya, sebesar keinginannya dulu untuk memiliki uang itu. Perhatikan, apa pun yang didapat dengan cara tidak halal, tidak akan memberi manfaat bagi siapa pun yang mendapatkannya (Yer. 13:10; Ayb. 20:15). Jika saja dia menyesal dan mengembalikan uang itu sebelum dia mengkhianati Kristus, mungkin semuanya ini dapat dilakukannya dengan tenang, karena yang disepakatinya itu belum dilaksanakan ketika itu. Tetapi kini semuanya sudah terlambat, dia tidak bisa melakukan itu tanpa merasa gentar. Beribu-ribu penyesalan menderanya karena telah terlibat dalam masalah tersebut (Yak. 3). Dia mengembalikan uang itu. Perhatikan, apa yang telah didapat dengan cara yang tidak halal, tidak boleh terus disimpan, karena hal itu sama seperti melanjutkan dosa yang telah diperbuat sewaktu mendapatkan benda itu. Juga, tidak bo-

leh terus dimiliki, sebab itu berarti tidak menunjukkan rasa menyesal. Dia mengembalikannya kepada mereka yang telah memberikan uang itu, untuk memberi tahu mereka bahwa ia menyesali persepakatan yang telah dibuatnya dengan mereka. Perhatikan, mereka yang telah menyebabkan dan menyeret orang lain dalam dosa, saat Allah menyadarkannya, juga harus memberi tahu orang lain yang telah ambil bagian dalam dosa tersebut, sebab mungkin hal itu dapat membuat mereka menyesal dan bertobat juga.

Kedua, dia membuat pengakuan (ay. 4). *Aku telah berdosa karena menyerahkan darah orang yang tak bersalah.*

1. Dia mengakui darah Kristus sebagai darah orang yang *tidak bersalah*, dan pengakuannya itu menambah *kemuliaan Kristus*. Jika saja Kristus pernah melakukan perkara dosa, maka sebagai murid-Nya, pasti Yudas mengetahui hal itu, dan sebagai orang yang mengkhianati-Nya, tentu saja dia akan mengungkapkannya. Sebaliknya, tanpa disuruh ataupun dipaksa, dia malah menyatakan Kristus sebagai orang yang tidak bersalah, di hadapan mereka yang telah menyatakan bahwa Dia *bersalah*.
2. Dengan *penuh rasa malu*, dia mengaku bahwa dia telah berdosa karena menyerahkan darah Kristus. Dia tidak melemparkan kesalahan itu kepada orang lain. Dia tidak berkata, "Kalian telah berdosa karena mengupah aku untuk melakukan itu," tetapi menanggung kesalahan itu sendiri dengan berkata, "Aku telah berdosa karena melakukan hal itu." Sejauh itulah Yudas menyesali perbuatannya, namun dia *tidak sampai pada keselamatan*. Dia mengakui kesalahannya, namun bukan kepada Allah. Dia tidak datang kepada Allah dan berkata, "*Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga.*" Dia mengaku telah menyerahkan darah orang yang tidak bersalah, tetapi tidak mengakui kecintaannya terhadap uang, yang merupakan akar dari kejahatannya ini. Ada banyak orang yang mengkhianati Kristus, tetapi ma-

sih tetap berusaha membenarkan diri mereka, dan karena itu nasib mereka berakhir seperti Yudas.

(2) Lihatlah bagaimana imam-imam kepala dan tua-tua menanggapi pengakuan dosa Yudas. Mereka berkata, “*Apa urusan kami dengan itu? Itu urusanmu sendiri.*” Dia mengaku dosa kepada mereka, dan itulah *pengampunan* yang mereka berikan. Mereka lebih mirip imam-imam Iblis daripada imam-imam Allah yang hidup.

[1] Lihatlah betapa entengnya mereka menganggap perkara pengkhianatan terhadap Yesus tersebut. Yudas telah memberitahukan bahwa darah Kristus tidak bersalah, dan mereka berkata, “*Apa urusan kami dengan itu?*” Apakah darah-Nya itu tidak memiliki arti apa pun bagi mereka, sampai-sampai mereka menjadi begitu haus akan darah itu, dan menyewa Yudas untuk menyerahkannya, dan kini memutuskan supaya darah itu ditumpahkan dengan cara yang tidak adil? Apakah semuanya ini tidak berarti apa-apa bagi mereka? Tidakkah semuanya ini membuat mereka menyelidiki kembali kekerasan yang mereka lakukan dalam menganiaya Dia? Tidakkah semuanya ini bisa memberikan peringatan kepada mereka untuk berhati-berhati dengan apa yang mereka perbuat terhadap orang benar ini? Begitulah orang-orang bebal bermain-main dengan dosa, seakan-akan tidak ada hal yang buruk atau berbahaya yang diakibatkan oleh perbuatan keji mereka. Begitulah, banyak orang menganggap remeh Kristus yang disalibkan, sebab, apa urusannya dengan mereka, bahwa Dia mengalami semua penderitaan ini?

[2] Lihatlah bagaimana mereka menganggap remeh dosa Yudas. Dia berkata, “*Aku telah berdosa,*” dan mereka menjawab, “*Apa urusan kami dengan itu? Pikirmu kami ini peduli akan dosamu sehingga kamu mengatakannya kepada kami?*” Perhatikan, bodoh sekali jika kita menganggap bahwa dosa orang lain tidak berarti apa-apa bagi kita, terutama bila kita juga ikut ambil bagian di dalamnya. Masakan kita tidak peduli jika nama Allah direndahkan, jiwa-jiwa disesah, dan maksud Iblis dija-

lankan, sementara kita sendiri ikut menyingsingkan tangan kita dalam hal itu? Saat tua-tua Yizreel membunuh Nabot untuk menyenangkan hati Izebel, apakah hal itu bukan urusan Ahab? Ya, *ia telah membunuh*, karena dia *telah merampas juga* (1Raj. 21:19). Noda dosa tidak dapat dialihkan semudah yang orang sering pikirkan. Jika ada kesalahan dalam perkara itu, mereka menyuruh Yudas untuk *mengurusinya sendiri*, dia harus *menanggungnya*.

Pertama, karena dia yang mengkhianati Kristus. Jadi, *dosanya memang lebih besar* (Yoh. 19:11). Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa mereka tidak berdosa apa-apa dalam kasus ini. Ini adalah suatu contoh umum dari kebusukan hati kita, yang selalu meringankan dosa sendiri dengan jalan melebih-lebihkan dosa orang lain. Tetapi penghakiman Allah didasarkan pada kebenaran, bukan pada perbandingan antara satu dosa dengan dosa lainnya.

Kedua, karena dia tahu dan percaya bahwa Kristus tidak bersalah. “Jika Dia memang tidak bersalah, itu adalah urusanmu sendiri, karena kami tidak tahu akan hal itu, dan kami telah menyatakan Dia *bersalah*, sehingga kami berhak melakukan penghukuman terhadap-Nya.” Perbuatan jahat disokong oleh prinsip yang jahat juga. Khususnya dalam peristiwa ini, dosa dipandang sebagai dosa hanya untuk mereka yang beranggapan demikian; tidak ada salahnya untuk menghukum mati seseorang bila orang itu dipandang sebagai seorang jahat. Akan tetapi, mereka yang berpendapat demikian mengolok-olok Allah, dan itu sama dengan menipu dan membinasakan diri mereka sendiri.

- [3] Lihatlah bagaimana mereka menganggap sepele pengakuan, ketakutan, dan rasa malu yang sedang melanda Yudas. Mereka senang dapat memanfaatkannya untuk berbuat dosa, dan mereka sangat menyukainya. Tidak seorang pun yang mereka sambut sehangat menyambut Yudas, saat dia datang kepada mereka sambil berkata, “*Apa yang hendak kamu berikan kepadaku, supaya aku menyerahkan Dia kepada kamu?*” Waktu itu mereka ti-



dak menjawab, “*Apa urusan kami dengan itu?*” Tetapi kini, saat dia merasa ketakutan akibat dosa yang telah dia perbuat, mereka tidak menghiraukannya, dan tidak berkata apa-apa pun kepadanya, melainkan membiarkannya menanggung ketakutannya sendirian. Mengapa dia datang menyusahkan mereka dengan khayalannya yang hanya mendukakan hati itu? Mereka mempunyai kesibukan lain yang harus dilakukan, dan tidak mau mengindahkan dia. Tetapi mengapa mereka begitu segan meladeninya?

Pertama, mungkin mereka juga takut benih-benih penyesalan Yudas akan menimbulkan pergolakan dalam hati nurani mereka sendiri, jika mereka membiarkannya mendekat, dan mereka takut kesedihan Yudas akan menggugah hati mereka, jika mereka mendengarkannya. Perhatikan, orang-orang berdosa yang keras kepala selalu berjaga-jaga supaya penyesalan tidak menghampiri mereka. Mereka yang tidak akan pernah menyesali dosa akan meremehkan orang lain yang mengaku dosa.

Kedua, mereka sama sekali tidak sudi membantu Yudas. Setelah mereka menjebak dia, mereka tidak saja hanya meninggalkannya sendirian, tetapi juga menertawakan dia. Perhatikan, orang berdosa yang telah menyadari kesalahannya tidak akan didukung oleh bekas teman-teman pendosanya. Biasanya, orang yang menyukai pengkhianatan malah membenci si pengkhianat itu sendiri.

- (3) Inilah keputusan yang merongrong Yudas. Jika saja para imam kepala berjanji untuk menunda penghukuman, mungkin dia akan merasa lebih baik. Akan tetapi, saat ia melihat tidak ada harapan lagi, dia pun menjadi putus asa (ay. 5).

- [1] *Ia pun melemparkan uang perak itu ke dalam Bait Suci.* Imam-imam kepala tidak mau mengambil kembali uang itu, karena takut menanggung kesalahan Yudas, yang menurut mereka harus ditanggung oleh dia sendiri. Yudas tidak mau menyimpannya lagi, karena terlalu berat bagi dia untuk tetap memegangnya. Karena itulah

dia melemparkan uang itu ke dalam Bait Suci supaya, mau tidak mau uang itu akan kembali lagi ke tangan para imam kepala. Lihatlah bagaimana uang berubah menjadi *racun* bila *dosa* sudah mencemarinya.

[2] *Ia pergi dari situ dan menggantung diri.*

Pertama, dia undur diri – anechōrēse, menyepi ke tempat yang sunyi, seperti orang dirasuk dan dihalau setan ke tempat-tempat yang sunyi (Luk. 8:29). Celakalah mereka yang sendirian saat dilanda keputusan. Jika saja Yudas datang kepada Kristus, atau kepada para murid yang lain, mungkin dia akan dihiburkan, seburuk apa pun perkara yang tengah melandanya. Tetapi, setelah dia tidak berhasil membujuk para imam kepala, dia pun menyerahkan diri pada keputusan. Iblis yang sama yang telah menghalau dia untuk berbuat jahat dengan bantuan para imam, kini menghalau dia dalam keputusasaannya dengan bantuan orang-orang yang sama pula.

Kedua, dia melakukan penghukuman atas dirinya sendiri. *Ia menggantung diri*. Dia *tercekik* oleh rasa dukanya sendiri, begitulah menurut Dr. Hammond, tetapi Dr. Whitby yakin bahwa terjemahan yang kita punyai sudah benar. Yudas dapat *melihat* dan *merasakan* dosanya, namun tidak memahami dalamnya belas kasihan Allah dalam Kristus, sehingga dia *hancur lebur dalam kejahatannya*. Kita boleh menganggap bahwa dosanya itu bukanlah dosa yang sifatnya tidak dapat diampuni, karena di antara mereka yang diselamatkan, beberapa bahkan ambil bagian dalam pengkhianatan dan pembunuhan Kristus. Tetapi, Yudas berpikir seperti Kain, yaitu bahwa kejahatannya terlalu besar untuk diampuni, dan memutuskan untuk melemparkan diri ke dalam tangan Iblis daripada tangan Allah yang penuh belas kasihan. Beberapa orang beranggapan bahwa kesalahan terbesar Yudas adalah karena dia *berputus asa* tidak akan mendapat belas kasihan Allah, dan bukannya karena dia telah *mengkhianati* darah Gurunya yang tidak bersalah. Kini, rasa takut akan murka Yang Mahakuasa mulai menyerang dia. Seluruh kutuk yang tertulis da-

lam Kitab Allah kini datang *merembes seperti air ke dalam dirinya, dan seperti minyak ke dalam tulang-tulangnya*, seperti yang telah dinubuatkan tentang dia (Mzm. 109:18-19), dan menyeretnya ke dalam rasa putus asa, sehingga dia berusaha melarikan diri dari api *neraka* yang berkobar dalam dirinya dengan cara melompat ke *neraka lain* yang terbentang di hadapannya, yang justru hanya melengkapi dan menyempurnakan segala penderitaan dan rasa putus asanya. Dia melemparkan diri ke dalam api untuk melepaskan diri dari percikannya. Dan celakalah orang yang menjerumuskan diri ke dalam neraka sewaktu ia berusaha menyelamatkan diri dari rasa bersalah yang menyelimutinya.

Sekarang, marilah kita lihat ada apa dalam kisah ini.

1. Kita mendapati sebuah contoh tentang akhir hidup yang menyedihkan dari orang-orang yang dirasuki Iblis, khususnya mereka yang dikuasai oleh cinta akan uang. Inilah keruntuhan yang menenggelamkan banyak orang (1Tim. 6:9-10). Ingatlah apa yang terjadi pada sekumpulan babi dan seorang pengkhianat yang dirasuki oleh Iblis ini, dan *janganlah pernah memberi celah bagi Iblis*.
2. Kita juga mendapati sebuah contoh bagaimana murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia (Rm. 1:18). Kalau dalam kisah Petrus kita melihat kebaikan Allah serta kemenangan anugerah Kristus dalam pertobatan orang-orang berdosa, maka dalam kisah Yudas kita melihat ketegasan Allah dan kemenangan kuasa serta keadilan Kristus atas kekalutan orang-orang bebal. Demikianlah saat Yudas, yang telah dirasuki Iblis, menggantung diri, Kristus membuat pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa yang telah Ia *lucuti* menjadi tontonan umum (Kol. 2:15).
3. Kita mendapati sebuah contoh betapa mengerikannya akibat yang ditimbulkan oleh rasa putus asa, yang sering kali berakhir dengan kasus bunuh diri. *Dukacita*, bahkan karena dosa yang telah dilakukan,

jika tidak sesuai dengan kehendak Allah, dapat menghasilkan kematian (2Kor. 7:10), kematian yang terburuk, karena siapa akan memulihkan semangat yang patah? Baiklah bagi kita untuk berpikir betapa buruknya dosa kita itu, tetapi janganlah menyangka bahwa dosa itu tidak terampuni. Kita boleh berputus asa tidak bisa menolong diri kita sendiri, tetapi jangan sampai kita lupa bahwa pertolongan Allah selalu tersedia. Orang yang berusaha menenteramkan hati nuraninya dengan jalan menghancurkan hidupnya sendiri, pada hakikatnya sama saja dengan menantang Allah yang mahakuasa untuk melakukan suatu hal yang terburuk. Bunuh diri, meskipun dianjurkan oleh beberapa ahli moral yang tidak takut akan Allah, adalah seperti obat yang bahkan lebih buruk daripada penyakit yang hendak disembuhkannya, tidak peduli seberapa parahnya penyakit tersebut. Marilah kita berjaga-jaga setiap kali kita mulai bermuram durja, dan berdoa, Tuhan, *janganlah membawa kami ke dalam percobaan.*

- (4) Pemakaian uang yang dikembalikan Yudas (ay. 6-10). Uang itu dipakai untuk membeli sebidang tanah yang dinamakan *Tanah Tukang Periuk*, karena yang memiliki, atau menempati, atau mungkin tinggal di sekitar sana adalah seorang tukang periuk, atau juga mungkin karena kepingan-kepingan tembikar yang pecah biasanya dilemparkan ke situ. Tanah itu dijadikan tanah pekuburan orang asing, yaitu, orang-orang yang baru memeluk agama Yahudi, yang berasal dari bangsa lain, yang meninggal saat kebetulan ada di Yerusalem untuk beribadah.

- [1] Kelihatannya itu merupakan sebuah contoh dari rasa kemanusiaan mereka, yaitu mereka sudi mengurus *penguburan orang asing*, dan hal itu menunjukkan bahwa mereka juga percaya (seperti yang dikatakan Rasul Paulus, Kis. 24:15) *bahwa akan ada kebangkitan semua orang mati, baik orang-orang yang benar maupun orang-orang yang tidak benar. Oleh sebab itulah kami mengurus orang yang telah mati, bukan saja karena jenazah*

tersebut pernah menjadi tempat kediaman sebuah jiwa, namun karena di masa mendatang akan menjadi demikian pula. Akan tetapi,

- [2] Hal itu bukan merupakan contoh kerendahan hati mereka, karena mereka menguburkan orang asing di tempat terpisah, seakan-akan orang-orang asing tersebut tidak layak untuk dikuburkan di tempat yang sama dengan mereka. Orang asing harus menjaga jarak dengan mereka, baik waktu hidup maupun mati, dan prinsip itu berlaku juga dalam hal anugerah, *Menjauhlah, janganlah meraba aku, nanti engkau menjadi kudus olehku!* (Yes. 65:5). Bani Het memperlakukan Abraham dengan lebih baik, dengan menawarkan kuburan pilihan, sekalipun Abraham merupakan orang asing di antara mereka (Kej. 23:6). *Tetapi orang-orang asing yang menggabungkan diri kepada TUHAN*, meskipun dikuburkan terpisah, akan bangkit bersama semua orang yang mati di dalam Kristus.

Tanah tukang periuk itu tidak dibeli pada hari kematian Kristus (karena mereka terlalu sibuk untuk memikirkan hal lain selain memburu-Nya), tetapi peristiwa itu pasti terjadi tidak lama setelah itu. Petrus membicarakan hal ini segera setelah kenaikan Kristus. Walaupun begitu, hal ini dicatat di sini:

Pertama, untuk menelanjangi kemunafikan imam-imam kepala dan tua-tua. Dengan jahatnya mereka telah menganiaya Yesus yang diberkati, dan kini:

1. Mereka segan memasukkan uang yang telah mereka pakai untuk mengupah seorang pengkhianat ke dalam peti persembahan di Bait Suci. Meskipun mungkin mereka mengambil uang tersebut dari peti persembahan, dengan berdalih hal itu adalah untuk kepentingan umum, dan sekalipun mereka selalu giat berusaha menarik seluruh harta kekayaan bangsa mereka ke dalam peti persembahan itu, tetapi mereka tetap tidak mau memasukkan uang darah itu ke dalamnya. Mereka menyamakan upah seorang pengkhianat dengan upah seorang pelacur, dan harga seorang penjahat (seperti yang mereka pikirkan ten-

tang Kristus) sama dengan harga seekor anjing, keduanya tidak boleh *dibawa ke dalam rumah Tuhan* (Ul. 23:18). Dengan begitu mereka telah menyelamatkan kehormatan mereka dan mempengaruhi orang banyak dengan sikap mereka yang seolah-olah sangat menghormati Bait Allah. Dengan begitu, *mereka menelan unta, tetapi nyamuk ditapiskannya*.

2. Mereka pikir, melakukan kebaikan di muka umum dengan menyediakan tanah pekuburan untuk orang asing, meskipun bukan dengan uang mereka sendiri, dapat *menebus* apa yang telah mereka perbuat. Karena itulah, dalam masa kelaliman, banyak orang diperdaya untuk percaya bahwa membangun gedung gereja dan menyumbang untuk biara-biara dapat menebus kejahatan moral.

Kedua, untuk menegaskan kebaikan yang dimaksudkan oleh darah Kristus bagi *orang-orang asing* dan bagi orang-orang berdosa dari kaum bukan-Yahudi. Melalui uang darah-Nya, telah tersedia bagi mereka sebuah tempat peristirahatan bila mereka mati nanti. Demikianlah tafsiran yang dianut oleh banyak penulis kuno mengenai bagian ayat tersebut. *Kuburan* itu adalah tanah tukang periuk, di mana mayat-mayat dilemparkan seperti kepingan-kepingan tembikar pecah yang tidak berharga. Namun, melalui darah-Nya, Kristus telah *membeli* tanah itu bagi mereka yang mengaku sebagai *orang asing* di bumi ini, yang mencari-cari negeri yang lebih baik bagi diri mereka. Ia telah mengubah kepemilikan tanah itu (seperti yang biasa dilakukan oleh seorang pembeli), sehingga kini, saat kematian menghampiri kita, kubur itu juga menjadi kepunyaan kita, sebagai tempat peristirahatan untuk kita. Dalam bahasa Jerman, tempat pekuburan disebut sebagai *ladang Allah*, karena di sanalah Allah *menabur* umat-Nya seperti *biji-biji gandum* (Yoh. 12:24; lih. Hos. 2:22; Yes. 26:19).

Ketiga, untuk mengumandangkan nama buruk mereka yang telah memperjualbelikan darah Kristus. Tanah itu biasanya disebut *Aceldama* – *tanah darah*,



bukan oleh para imam kepala yang ingin menguburkan ingatan akan kejahatan mereka dalam kuburan tersebut, melainkan oleh orang-orang yang mengetahui pengakuan Yudas bahwa ia telah mengkhianati darah orang yang tidak bersalah, sekalipun pengakuannya itu tidak dihiraukan sama sekali oleh para imam kepala. Mereka menamakan tanah itu demikian *in perpetuum rei memoriam* – supaya selalu dikenang. Perhatikan, kuasa pemeliharaan ilahi memiliki banyak cara untuk melekatkan aib pada tindakan-tindakan jahat yang dilakukan sekalipun oleh orang-orang besar, sehingga walaupun mereka berusaha sedapat mungkin untuk menyembunyikan rasa malu, kenangan itu tetap saja akan hidup selamanya.

Keempat, supaya kita dapat melihat firman Allah di-genapi (ay. 9-10), *Dengan demikian genaplah firman yang disampaikan oleh Nabi Yeremia*. Perkataan ini dikutip dari nubuat Zakharia (11:12). Sulit diterangkan mengapa di sini perkataan itu dikatakan berasal dari Nabi Yeremia. Namun, nama baik ajaran Kristus tidaklah ditentukan oleh hal tersebut, karena tidak diragukan lagi pengajaran-Nya sudah terbukti berasal dari Allah, hanya saja, mungkin ada beberapa hal kecil yang sifatnya berkaitan dengan keadaan manusiawi si penulis Injil yang hanyalah seorang manusia. Dalam terjemahan Siria kuno, hanya disebutkan, *firman itu disampaikan oleh nabi*, tanpa menyebut nama. Beberapa orang beranggapan bahwa nama *Yeremia* ditambahkan oleh beberapa penulis. Ada juga yang berpendapat bahwa seluruh jilid buku para nabi dijadikan satu dan nubuat Yeremia dimuat di bagian depan sehingga mungkin tidak pantas, *currente calamo* – bagi seorang penyalin bila ia mengutip bagian tertentu dari buku itu tanpa menyebut nama Yeremia. Orang Yahudi dulu sering berkata, “*Roh Yeremia ada pada Zakaria*,” sehingga mereka seolah-olah adalah satu. Beberapa orang lainnya berpendapat bahwa perkataan itu disampaikan oleh Yeremia, tetapi ditulis oleh Zakaria, atau mungkin Yeremia yang menulis pasal kesembilan, sepuluh dan sebelas

dari Kitab Zakaria. Bagian dari nubuat ini menunjukkan sikap bangsa Yahudi yang kurang menghormati Allah, dan kurangnya rasa terima kasih mereka terhadap pemberian Allah yang murah hati. Namun di sini, kiasan yang diungkapkan tersebut benar-benar dilakukan. Jumlah uangnya masih sama, yaitu *tiga puluh uang perak*, yang mereka *timbang untuk membayar harga-Nya*; jumlah harga yang menarik. Dan jumlah inilah yang dilemparkan kepada penuang logam di rumah TUHAN. Semua itu kini telah benar-benar digenapi secara harfiah. Perhatikan, bila kita benar-benar mengenal bahasa dan ungkapan yang dinyatakan dalam firman Allah, kita akan dapat lebih memahami cara Allah bertindak, karena terkadang hal-hal demikian dinyatakan dengan begitu jelasnya dalam Kitab Suci sehingga *dengan berlari pun orang bisa membacanya*. Apa yang diungkapkan Daud sebagai kiasan (Mzm. 42:8), ternyata benar-benar dialami Yunus, *segala gelombang dan gelombang-Mu bergulung melingkupi aku* (Yun. 3:3).

Pemberian harga yang dipakai mereka untuk menaksirnya sebenarnya tidak menunjukkan nilai diri-Nya, melainkan nilai *tanah tukang periuk*.

Hal ini mengandung pesan:

1. Nilai tinggi yang seharusnya dilekatkan dalam diri Kristus. Harga itu tidaklah menunjukkan nilai diri-Nya. Tidak, saat uang itu diserahkan untuk membeli darah-Nya, uang itu segera ditampik dan diserahkan kembali karena memang betul-betul tidak layak untuk menaksir Dia. Dia tidak dapat *ditaksir dengan emas dari Ofir*, ataupun *dibeli dengan uang*, karena Ia merupakan karunia yang tiada taranya.
2. Nilai rendah yang mereka lekatkan pada-Nya. Herannya, *umat keturunan Israel* justru sangat merendahkan Dia, sampai-sampai Ia disamakan dengan harga sebidang tanah tukang periuk, sebuah tempat menyedihkan yang bahkan tidak layak untuk dipandang. Penghinaan atas Dia makin bertambah, kare-



na Dia bukan hanya diperjualbelikan seperti barang, tetapi juga dikenai harga yang rendah. *Serahkan uang itu pada penuang logam*, begitulah yang dikatakan dalam Kitab Zakharia. Seorang penuang logam bukanlah pedagang yang ahli dalam mengurus barang-barang berharga, melainkan hanya bisa mengurus hal-hal yang sepele saja. Perhatikanlah, dengan demikian, keturunan *Israel* benar-benar *merendahkan Dia*. Mereka adalah umat-Nya, yang seharusnya lebih tahu seberapa besar mereka harus menghargai Dia. Dia diutus dan menyatakan kemuliaan-Nya pertama-tama kepada mereka, yang sangat dikasihi-Nya dan telah Dia beli dengan harga mahal. Dia menebus mereka dengan kerajaan dan bangsa-bangsa yang makmur (*Begitu berharganya mereka di mata-Nya*, Yes. 43:3-4), yaitu Mesir, Etiopia, dan Syeba, tetapi mereka malah menaksir-Nya dengan harga seorang budak (Kel. 21:32), dan menganggap-Nya hanya senilai tanah tukang periuk. Begitulah darah mahal yang telah mengaruniakan sorga bagi kita, kini telah diinjak-injak. Akan tetapi, semua itu telah ditetapkan oleh Tuhan, sehingga kejadian dan nubuat yang menandainya, seperti halnya dengan semua penderitaan Kristus, sesuai dengan hikmat dan rencana Allah.

Kristus di hadapan Pilatus (27:11-25)

¹¹ Lalu Yesus dihadapkan kepada wali negeri. Dan wali negeri bertanya kepada-Nya: "Engkaukah raja orang Yahudi?" Jawab Yesus: "Engkau sendiri mengatakannya." ¹² Tetapi atas tuduhan yang diajukan imam-imam kepala dan tua-tua terhadap Dia, Ia tidak memberi jawab apa pun. ¹³ Maka kata Pilatus kepada-Nya: "Tidakkah Engkau dengar betapa banyaknya tuduhan saksi-saksi ini terhadap Engkau?" ¹⁴ Tetapi Ia tidak menjawab suatu kata pun, sehingga wali negeri itu sangat heran. ¹⁵ Telah menjadi kebiasaan bagi wali negeri untuk membebaskan satu orang hukuman pada tiap-tiap hari raya itu atas pilihan orang banyak. ¹⁶ Dan pada waktu itu ada dalam penjara seorang yang terkenal kejahatannya yang bernama Yesus Barabas. ¹⁷ Karena mereka sudah berkumpul di sana, Pilatus berkata kepada mereka: "Siapa yang kamu kehendaki kubebaskan bagimu, Yesus Barabas atau Yesus, yang disebut Kristus?" ¹⁸ Ia memang mengetahui, bahwa mereka telah menyerahkan Yesus karena dengki. ¹⁹ Ketika Pilatus sedang duduk di kursi pengadilan, isterinya

mengirim pesan kepadanya: "Jangan engkau mencampuri perkara orang benar itu, sebab karena Dia aku sangat menderita dalam mimpi tadi malam."²⁰ Tetapi oleh hasutan imam-imam kepala dan tua-tua, orang banyak bertekad untuk meminta supaya Barabas dibebaskan dan Yesus dihukum mati.²¹ Wali negeri menjawab dan berkata kepada mereka: "Siapa di antara kedua orang itu yang kamu kehendaki kubebaskan bagimu?" Kata mereka: "Barabas."²² Kata Pilatus kepada mereka: "Jika begitu, apakah yang harus kuperbuat dengan Yesus, yang disebut Kristus?" Mereka semua berseru: "Ia harus disalibkan!"²³ Katanya: "Tetapi kejahatan apakah yang telah dilakukan-Nya?" Namun mereka makin keras berteriak: "Ia harus disalibkan!"²⁴ Ketika Pilatus melihat bahwa segala usaha akan sia-sia, malah sudah mulai timbul kecauan, ia mengambil air dan membasuh tangannya di hadapan orang banyak dan berkata: "Aku tidak bersalah terhadap darah orang ini; itu urusan kamu sendiri!"²⁵ Dan seluruh rakyat itu menjawab: "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!"

Di sini diceritakan tentang apa yang terjadi di ruang sidang Pilatus, saat Yesus yang terkasih dibawa ke sana pada pagi hari itu. Pilatus langsung menangani perkara ini, meskipun persidangan tidak biasanya dijalankan pada hari itu.

Dalam kisah ini diceritakan tentang:

I. Persidangan terhadap Kristus di hadapan Pilatus.

1. Pendakwaan terhadap-Nya. *Yesus dihadapkan kepada wali negeri*, layaknya seorang tahanan di hadapan hakim. Kita tidak dapat berdiri tegak di hadapan Allah ataupun mengangkat wajah kita dalam hadirat-Nya karena dosa-dosa kita, jika saja Kristus tidak dijadikan dosa bagi kita. Dia didakwa sehingga kita bisa dibebaskan dari hukuman. Beberapa orang berpendapat bahwa kalimat di atas menunjukkan keteguhan dan keberanian-Nya. Dia berdiri *tanpa merasa gentar*, bergeming oleh murka mereka yang menyala-nyala. Demikianlah Ia berdiri tegak di hadapan penghakiman itu, supaya kita pun dapat berdiri tegak di hadapan penghakiman Allah. Dia berdiri di sana dan dijadikan *tontonan*, seperti halnya Nabot, saat ia didakwa dan disuruh duduk paling depan di antara rakyat.
2. Tuduhan terhadap-Nya. *Engkaukah raja orang Yahudi?* Saat itu bangsa Yahudi berada di bawah pemerintahan Romawi, dan diawasi secara ketat oleh penguasa Romawi, yang sangat mereka benci dengan sepenuh hati. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan mereka, mereka pun berpura-pura peduli pada pemerintahan Romawi, dengan menuduh Yesus sebagai musuh Kaisar (Luk. 23:2), yang tidak dapat mereka buktikan ke-



cuali dengan memakai pengakuan-Nya sendiri sebagai Kristus. Mereka pikir, siapa pun Kristus itu, pastilah Dia *raja orang Yahudi*, yang sudah tentu akan menyelamatkan mereka dari kekuasaan Romawi dan mengembalikan pemerintahan dunia-wi mereka, serta memampukan mereka untuk menginjak-injak semua negeri tetangga mereka. Dengan angan-angan itu, mereka menuduh Tuhan kita Yesus, yang telah mengaku sebagai raja orang Yahudi, sebagai orang yang menentang penjajahan bangsa Romawi. Akan tetapi, meskipun Yesus mengaku bahwa Dia adalah Kristus, yang dimaksudkan-Nya bukanlah Kristus yang seperti itu. Perhatikan, banyak orang menentang agama Kristus yang kudus karena mereka salah memahami ajaran-Nya. Mereka membungkusnya dengan segala kepalsuan, lalu kemudian menyerangnya. Mereka meyakinkan wali negeri bahwa, jika Dia telah mengangkat diri-Nya sendiri sebagai Kristus, berarti Dia juga telah mengangkat diri menjadi raja orang Yahudi dan akan menyesatkan bangsa dan menggulingkan pemerintahan Romawi. Mereka mengira wali negeri akan percaya begitu saja. *Apakah Engkau seorang raja?* Jelas sekali bahwa Pilatus tidak percaya begitu saja. "Apakah Engkau memiliki hak atas pemerintahan ini, atau merasa berhak untuk memerintah bangsa Yahudi?" Perhatikan, sudah menjadi nasib bagi ajaran Kristus yang kudus untuk sering kali dicurigai secara tidak adil oleh para penguasa sipil, seakan-akan ajaran tersebut merugikan para penguasa itu dan daerah kekuasaannya, padahal justru sebaliknya, ajaran-Nya cenderung memberikan keuntungan bagi mereka.

3. Jawaban-Nya atas tuduhan itu. *Jawab Yesus: "Engkau sendiri mengatakannya.* Artinya, benar apa yang kau katakan, meskipun bukan seperti yang kau maksudkan. Aku memang seorang raja, tetapi bukan seperti yang kau curigai." Dengan demikian, Dia telah menyaksikan suatu pengakuan yang hebat di hadapan Pilatus, dan tidak merasa malu mengaku diri-Nya sebagai raja, meskipun hal itu kelihatannya menggelikan sekali pada saat itu. Dia juga tidak merasa gentar, sekalipun hal itu sangat berbahaya untuk dilakukan pada saat itu.
4. Bukti yang didapat (ay. 12). Dia *dituduh oleh imam-imam kepala.* Pilatus tidak *mendapati kesalahan apa pun atas-Nya.* Segala yang mereka katakan, tidak ada yang terbukti kebenar-

annya, dan karena itulah mereka terus berbuat kegaduhan dan kekerasan untuk menyuarakan apa yang mereka inginkan, dan mencecar Dia dengan tuduhan sama yang terus diulang-ulang. Mereka pikir, dengan berbuat seperti itu, mereka akan dapat memaksa wali negeri untuk mempercayai mereka. Mereka tidak hanya telah belajar *calumniari – memfitnah*, tetapi *fortiter calumniari – melakukannya dengan teguh*. Orang-orang hebat memang sering kali difitnah dengan berbagai kejahatan yang paling buruk.

5. Sang tahanan hanya diam di hadapan orang-orang yang menuduh-Nya. *Ia tidak memberi jawab apa pun*,
 - (1) Karena tidak ada kesempatan untuk itu. Tidak ada yang disebutkan selain hal-hal yang menimbulkan perbantahan.
 - (2) Ia kini diperlakukan demikian karena suatu hal yang terbentang antara Dia dan Bapa-Nya, kepada siapa Ia menyerahkan diri untuk dijadikan Korban, untuk memenuhi syarat dan tuntutan Bapa mengenai keadilan, yang menjadi maksud hati-Nya, sehingga Dia tidak lagi peduli akan apa yang mereka tuduhkan kepada-Nya.
 - (3) Saat-Nya telah tiba, dan Ia berserah pada kehendak Bapa-Nya. *Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu yang jadi*. Ia tahu betul apa yang menjadi kehendak Bapa-Nya, dan tanpa banyak bicara Ia pun *menyerahkan diri kepada Dia, yang menghakimi dengan adil*. Akan tetapi, hal itu bukan berarti bahwa kita juga harus menyia-nyiakan nyawa kita dengan berdiam diri, karena, tidak seperti Kristus, kita bukanlah Tuhan atas hidup kita, dan kita juga tidak tahu kapan saat kita tiba. Namun, kita harus belajar *untuk tidak membalas caci maki dengan cerca* (1Ptr. 2:23).

Kini:

- [1] Pilatus menekan Dia supaya mau menjawab (ay. 13). *Tidakkah Engkau dengar betapa banyaknya tuduhan saksi-saksi ini terhadap Engkau?* Tuduhan-tuduhan tersebut bisa kita dapati dalam Lukas 23:3, 5 dan Yohanes 19:7. Pilatus, yang tidak mempunyai rasa dengki sedikit pun terhadap Kristus, ingin supaya Dia membela diri, dan memaksa-Nya untuk melakukan itu. Ia percaya Kristus dapat melakukan-Nya. *Tidakkah Engkau*



dengar? Ya, tentu saja Dia dengar, dan sampai sekarang pun masih terus mendengar segala hal tidak benar yang dikatakan untuk menentang kebenaran dan jalan-Nya. Namun, Dia tetap diam saja, karena inilah saat kesabaran-Nya. Dia juga tidak menjawab, seperti yang akan Dia lakukan sesaat lagi (Mzm. 1:3).

- [2] Pilatus merasa heran karena Kristus tetap bungkam, namun tidak mengartikan itu sebagai sebuah penghinaan terhadap sidang pengadilan, atau terhadap dirinya. Karena itulah tidak dikatakan bahwa Pilatus merasa marah, melainkan *amat heran*, sebab hal seperti itu tidaklah biasa dia dapati. Dia percaya bahwa Yesus tidak bersalah, dan mungkin telah mendengar perkataan mengenai Dia bahwa *belum pernah seorang manusia berkata seperti orang itu*, dan karena itulah dia merasa aneh bahwa Kristus tidak mengeluarkan sepatah kata pun untuk membela diri.

Di sini kita melihat:

- II. Murka dan kekerasan yang dilakukan orang-orang dalam menekan wali negeri untuk menyalibkan Kristus. Imam-imam kepala memiliki pengaruh yang amat besar di antara orang banyak. Orang-orang ini memanggil mereka, *Guru, Guru*, dan mengagungkan mereka serta mendewakan segala perkataan mereka. Inilah yang dimanfaatkan para imam kepala itu dengan memanas-manasi orang banyak itu untuk menentang Dia. Dengan kekuatan khalayak ramai itulah mereka menjalankan maksud mereka yang tidak mungkin mereka laksanakan sendiri. Di sini terdapat dua peristiwa yang menggambarkan amarah mereka.

1. Mereka lebih menyukai Barabas dan memilih untuk melepaskan dia daripada melepaskan Yesus.
 - (1) Sepertinya telah menjadi kebiasaan bagi pemerintah Romawi untuk menandai perayaan Paskah dengan melepaskan seorang tawanan (ay. 15), sebagai suatu tanda penghormatan terhadap bangsa Yahudi. Mereka pikir, melepaskan seorang tawanan berarti menghormati perayaan tersebut dan sesuai dengan maksud perayaan dalam mengenang pembebasan mereka keluar dari perbudakan.

Tetapi, hal itu sebenarnya merupakan ide mereka sendiri, dan bukan diilhamkan oleh Allah, meskipun beberapa orang menganggapnya sebagai suatu kebiasaan kuno yang terus dijalankan oleh para penguasa Yahudi sebelum wilayah mereka dijadikan provinsi dalam kekaisaran Romawi. Bagaimanapun juga, hal itu merupakan tradisi yang buruk, penghalang keadilan dan hanya mendorong terjadinya kejahatan. Sebaliknya, Paskah Injil kita dirayakan dengan dibebaskannya para tawanan, oleh Dia yang *berkuasa mengampuni dosa di dunia ini*.

- (2) Tawanan yang dihadirkan untuk bersaing dengan Tuhan kita Yesus adalah Barabas, yang di sini disebut sebagai tawanan yang *terkenal* (ay. 16), entah itu karena dia memiliki keistimewaan yang diwariskan oleh kelahiran dan nenek moyangnya, atau karena dia telah menorehkan catatan yang menonjol dalam tindak kejahatannya. Jadi, tidak jelas apakah dia begitu terkenal karena perbuatannya disukai rakyat, ataukah memang karena perbuatan jahat dia yang mereka benci. Menurut sebagian orang, pendapat yang terakhirlah yang benar. Karena itulah Pilatus menyebut namanya, karena dia yakin bahwa mereka akan lebih memilih untuk membebaskan orang lain daripada Barabas. *Pengkhianatan, pembunuhan dan perampokan* merupakan tiga bentuk kejahatan terbesar yang biasanya ditebas oleh pedang keadilan, dan Barabas bersalah atas ketiganya (Luk. 23:19; Yoh. 18:40). Dia memang tawanan yang terkenal, karena kejahatan yang dilakukannya begitu memusingkan.
- (3) Usul diajukan oleh Pilatus sang wali negeri (ay. 17), *Siapa yang kamu kehendaki kubebaskan bagimu?* Mungkin pada saat itu hakim berhak mengajukan dua calon dan seorang dari mereka harus *dipilih* oleh rakyat untuk dibebaskan. Pilatus mengusulkan kepada mereka supaya Yesus *dibebaskan*. Dia sangat yakin bahwa Yesus tidak bersalah sedikit pun, dan penganiayaan terhadap-Nya tidaklah benar. Meskipun demikian, ia tidak berani memakai kekuasaannya untuk melepaskan Dia, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan. Sebaliknya, ia lebih memilih membebaskan Yesus melalui pemilihan rakyat, dan dengan demikian ia



berharap untuk memuaskan *hati nuraninya* sendiri dan sekaligus *orang banyak* itu. Seharusnya, saat tidak mendapati kesalahan apa pun pada-Nya, Pilatus tidak boleh menempatkan Dia *di hadapan rakyat*, atau membawa Dia ke dalam *bahaya maut yang mengancam nyawa-Nya*. Akan tetapi, tipu daya dan akal-akalan seperti itu memang lazim dilakukan oleh mereka yang lebih ingin menyenangkan manusia daripada Allah, untuk menyelesaikan suatu perkara dengan tetap menjaga hati nurani sendiri dan sekaligus memelihara hubungan dengan dunia ini. *Jika begitu, apakah yang harus kuperbuat dengan Yesus, yang disebut Kristus?* tanya Pilatus. Dia mencoba mengingatkan orang-orang itu, bahwa *Yesus* yang dia usulkan supaya dibebaskan ini, dianggap sebagian orang di antara mereka sendiri sebagai Sang Mesias, dan Ia sendiri telah membuktikan diri-Nya demikian. “Janganlah *menolak* seseorang yang telah diakui bangsamu sendiri sebagai seseorang yang diharapkan akan melakukan hal-hal besar seperti itu.”

Alasan mengapa Pilatus *berupaya* sedemikian rupa supaya Yesus dibebaskan dari segala tuduhan adalah karena *ia memang mengetahui, bahwa mereka telah menyerahkan Yesus karena dengki* (ay. 18). Ia tahu bahwa Kristus diserahkan bukan karena *kesalahan-Nya*, melainkan karena kebaikan-Nya, yang telah menggusarkan hati mereka. Karena alasan tersebut, Pilatus *berharap* untuk dapat melepaskan ia dengan memakai pendapat orang banyak, dan ia menyangka bahwa mereka pasti akan bersedia membebaskannya. Saat Saul mendengar terhadap Daud, Daud adalah *kesayangan banyak orang*. Demikian pula, siapa saja yang telah mendengar kata *hosana* yang dikumandangkan untuk menyambut kedatangan Yesus di Yerusalem beberapa hari sebelumnya, pastilah akan berpikir bahwa Dia memang adalah kesayangan orang banyak. Karena itulah Pilatus dengan rasa tenang menyerahkan perkara ini kepada rakyat jelata, apalagi kini ada seorang penjahat besar yang bersaing dengan-Nya untuk mendapatkan dukungan mereka. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya.

- (4) Saat Pilatus sedang berupaya menyelesaikan perkara, keengganannya untuk menjatuhkan hukuman kepada Yesus

semakin diperkuat oleh sebuah pesan yang dikirimkan istrinya (ay. 19), dengan penuh kekhawatiran. *Jangan engkau mencampuri perkara orang benar itu* (dengan menyertakan alasannya), *sebab karena Dia aku sangat menderita dalam mimpi tadi malam*. Mungkin saja pesan itu disampaikan kepada Pilatus secara terang-terangan di hadapan umum, sehingga semua orang yang ada di sana dapat mendengarnya, karena pesan itu bukan hanya merupakan peringatan bagi dia, tetapi juga bagi para pendakwa Kristus.

Perhatikan:

- [1] Pemeliharaan yang istimewa dari Allah, dengan mengirimkan sebuah mimpi kepada istri Pilatus. Mungkin dia tidak pernah mendengar suatu hal apa pun mengenai Kristus sebelumnya, setidaknya bukan sesuatu yang dapat membuat dia bermimpi tentang Kristus. Akan tetapi, mimpi itu memang datang langsung dari Allah. Mungkin istri Pilatus ini adalah seorang wanita *saleh dan terhormat* dan cukup mengenal agama. Tetapi memang Allah juga menyatakan diri-Nya melalui mimpi kepada orang lain yang tidak memiliki sifat seperti itu, misalnya kepada Raja Nebukadnezar. Istri Pilatus *sangat menderita* dalam mimpinya itu. Tidak dicatat apakah dia bermimpi tentang tindakan kejam terhadap seseorang yang tidak bersalah, ataukah tentang penghakiman yang akan menimpa orang-orang yang turut campur atas kematian-Nya, ataukah bahkan keduanya. Namun demikian, sepertinya mimpi itu sangat mengerikan sehingga pikirannya menggelisahkan dia (seperti dalam Dan. 2:1; 4:5). Perhatikan, Bapa segala roh memiliki banyak cara untuk memasuki roh manusia, dan dapat *memeteraikan perintah-Nya dalam mimpi atau dalam penglihatan waktu malam* (Ayb. 33:15). Akan tetapi, pada mereka yang memiliki firman tertulis, Allah biasanya lebih sering berbicara dengan memakai hati nurani, daripada melalui mimpi, untuk membangunkan *orang yang sedang tidur nyenyak*.

- [2] Kelembutan dan kepedulian istri Pilatus untuk mengirimkan peringatan tersebut kepada suaminya. *Jangan engkau mencampuri perkara orang benar itu.*

Pertama, hal ini merupakan sebuah kesaksian yang mulia bagi Tuhan kita Yesus, dengan menyebut Dia sebagai *orang benar*, sekalipun saat itu Ia sedang diperlakukan seperti seorang penjahat kelas berat. Saat teman-teman-Nya merasa ketakutan untuk maju membela Dia, Allah membuat mereka yang tidak kenal Dia, dan bahkan juga musuh-musuh-Nya, untuk berbicara mengenai kebaikan-Nya. Saat Petrus menyangkal-Nya, Yudas malah mengakui-Nya. Saat para imam kepala menyatakan Dia layak untuk dihukum mati, Pilatus menyatakan bahwa ia *tidak menemukan kesalahan* apa pun pada Dia. Saat para wanita yang mengasihi Dia berdiri jauh-jauh, istri Pilatus, yang tidak begitu mengenal-Nya, justru menunjukkan kepeduliannya terhadap Dia. Perhatikan, Allah tidak akan membiarkan perkara-Nya tanpa para saksi kebenaran dan keadilan, sekalipun perkara-Nya itu diinjak dengan penuh kebencian oleh musuh-musuh-Nya, dan Dia ditinggalkan secara memalukan oleh sahabat-sahabat-Nya.

Kedua, pesan itu merupakan peringatan yang layak diberikan kepada Pilatus. *Jangan engkau mencampuri perkara orang benar itu.* Perhatikan, Allah memiliki banyak cara untuk menegur orang-orang berdosa dalam usaha-usaha jahat mereka. Kalau kita menerima teguran dari Sang Pemelihara, atau dari sahabat-sahabat yang setia, atau dari hati nurani kita sendiri, maka sesungguhnya kita sedang menerima suatu belas kasihan yang sangat besar dari mereka. Karena itu, kita wajib mengindahkan segala teguran itu. *"Oh, janganlah melakukan hal menjijikkan yang dibenci Allah ini,"* mungkin kalimat demikianlah yang sering kita dengar saat kita sedang dicobai, jika saja kita mau memperhatikannya. Istri Pilatus mengirimkan peringatan ini kepada Pilatus, karena rasa kasihnya terhadap sang suami. Dia tidak merasa takut akan dicerca oleh suaminya karena mencampuri hal yang bukan urusannya, dan tetap bertekad

untuk memperingatkannya, tak peduli reaksi suaminya nanti. Perhatikan, kita sungguh mengasihi sahabat dan saudara kita bila kita berusaha melakukan apa saja untuk mencegah mereka melakukan dosa. Semakin dekat hubungan kita dengan seseorang, semakin besar pula kasih sayang kita terhadapnya, dan seharusnya semakin besar kekhawatiran kita untuk tidak membiarkan dosa masuk atau jatuh ke atas mereka (Im. 19:17). Persahabatan yang terkarib adalah persahabatan dengan jiwa. Tidak dikatakan di sini bagaimana Pilatus menampik peringatan istrinya itu, mungkin dia menganggap itu sebagai lelucon saja. Akan tetapi, jelas sekali bahwa dia tidak mengindahkannya, karena dia terus melanjutkan perkara melawan orang benar itu. Demikianlah teguran yang benar selalu dianggap sepele bila diberikan sebagai peringatan akan dosa, tetapi tidak demikian adanya bila orang mau menerimanya untuk merenungkan beratnya dosa.

- (5) Sementara itu, para imam kepala dan tua-tua sedang sibuk mempengaruhi orang banyak supaya lebih memilih Barabas untuk dibebaskan (ay. 20). Mereka menghasut orang banyak itu, oleh mereka sendiri maupun melalui orang-orang suruhan mereka yang disebarkan di antara orang banyak itu, supaya mereka *meminta Barabas dibebaskan dan Yesus dibinasakan*. Mereka menyebarkan hasutan bahwa Yesus ini seorang penipu, bersekongkol dengan Iblis, seorang musuh jemaat dan Bait Suci; bahwa, jika Dia dibiarkan, orang Romawi akan datang dan merenggut tanah dan bangsa mereka; sedangkan Barabas, meskipun dia orang jahat, tidak berlaku seperti Yesus, dan karena itu tidak akan melakukan kejahatan besar yang demikian. Jadi, begitulah, mereka berhasil mempengaruhi orang banyak, yang sebenarnya mengasihi Yesus. Jika saja tidak begitu menuruti imam-imam kepala itu, mereka mungkin tidak akan pernah melakukan hal yang sangat keterlaluan dengan memilih Barabas dibandingkan Yesus.



Di sini:

- [1] Kita tentu saja merasa murka melihat kelakuan para imam kepala yang jahat itu. Menurut hukum, jika ada *perkara bunuh-membunuh*, rakyat akan dibimbing oleh para imam dan mereka harus melakukan apa yang diberitahukan oleh imam-imam itu (Ul. 17:8-9). Kuasa yang besar ini ternyata diselewengkan oleh para imam itu, dan para pemimpin ini menyesatkan rakyat untuk melakukan suatu kekeliruan.
- [2] Tentu saja kita juga merasa kasihan terhadap rakyat yang telah dikelabui itu. *Hatiku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak itu*, karena melihat mereka digiring dengan gegabah dan penuh kekerasan ke dalam sebuah kekejian besar, melihat mereka begitu dikuasai oleh para imam, dan jatuh ke dalam lubang bersama-sama dengan para *pemimpin mereka yang buta*.
- (6) Karena begitu dikuasai oleh para imam, akhirnya mereka pun menyatakan pilihan mereka (ay. 21). *Siapa di antara kedua orang itu*, kata Pilatus, *yang kamu kehendaki kubebaskan bagimu?* Dia sebenarnya berharap bahwa upayanya membebaskan Yesus akan berhasil. Akan tetapi, di luar dugaannya, mereka menjawab "*Barabas*," seakan-akan *kejahatan Barabas ini lebih kecil sehingga lebih tidak layak untuk dihukum mati*, atau seakan-akan *pahalanya lebih besar sehingga dia lebih layak untuk hidup*. Teriakan untuk Barabas begitu kompak, semuanya setuju, dan tidak perlu diadakan pemungutan suara lagi. *Tertegunlah atas hal itu, hai langit, dan kau bumi, menggigil dan gemetarlah dengan sangat!* Betapa bersalahnya manusia yang mengaku-ngaku berakal budi dan beragama ini tetapi melakukan kegilaan dan kejahatan yang teramat sangat seperti itu. Inilah yang dituduhkan Petrus kepada mereka (Kis. 3:14), *kamu menghendaki seorang pembunuh sebagai hadiahmu*. Demikianlah, orang banyak yang lebih memilih dunia daripada Allah itu, demi penguasa dan bagian mereka, telah memilih angan-angan mereka yang menipu diri sendiri.
2. Mereka benar-benar bertekad untuk menyalibkan Yesus (ay. 22-23). Pilatus, yang masih tercengang dengan pilihan mereka

untuk membebaskan Barabas, masih berharap bahwa mereka melakukan hal itu karena mereka menyukai Barabas, dan bukan karena mereka begitu memusuhi Yesus. Karena itulah dia lalu bertanya kepada mereka, *“Jika begitu, apakah yang harus kuperbuat dengan Yesus? Haruskah aku melepaskan-Nya juga, untuk menghormati perayaan kalian, atau akankah kamu menyerahkan Dia ke tanganku?”* “Tidak,” *mereka semua berseru, “Dia harus disalibkan.”* Mereka menginginkan Dia mati dengan cara seperti itu, karena penyaliban dianggap sebagai hukuman yang paling hina dan memalukan, supaya dengan demikian mereka berharap para pengikut-Nya akan merasa malu untuk mengakui Dia dan hubungan mereka dengan Dia. Mustahil bagi mereka untuk menuliskan dakwaan mereka kepada hakim mengenai hukuman apa yang layak dijatuhkan ke atas Dia. Kedengkian dan murka membuat mereka lupa dajaran, dan tidak lagi peduli pada segala peraturan dan ketertiban, sehingga mereka membuat sidang pengadilan menjadi *kacau, rusuh dan penuh hasutan*. Kini kebenaran jatuh di jalanan, dan keadilan pun terhalang. Saat seseorang mencari-cari penghakiman, di sana terdapat penindasan yang paling kejam. Saat kebenaran dikejar, ada jeritan, jeritan mengerikan yang pernah terdengar, *“Salibkan, salibkan Tuhan yang mahamulia.”* Meskipun mereka yang menjerit itu mungkin bukan orang yang sama yang sebelumnya telah meneriakkan *hosana*, tetapi lihatlah perubahan yang telah terjadi dalam benak rakyat jelata dalam waktu yang sesingkat itu. Saat Dia *diarak* memasuki Yerusalem *dengan penuh kemenangan*, begitu *kompaknya seruan pujian* bagi Dia, sehingga *tidak* seorang pun akan menyangka bahwa Dia *memiliki musuh*. Tetapi kini, saat Dia *diseret dengan penuh kemenangan* ke hadapan pengadilan Pilatus, begitu *kompak pula jeritan yang memusuhi-Nya*, sehingga *tidak* seorang pun akan menyangka bahwa Dia memiliki *teman*. Begitulah, segala sesuatu di dunia ini berubah dengan sedemikian cepatnya, dan tempat seperti inilah yang harus kita lalui untuk menuju sorga, seperti yang telah dicontohkan oleh Guru kita, *ketika dihormati dan ketika dihina; ketika diumpat atau ketika dipuji*; segalanya bisa berubah-ubah (2Kor. 6:8). Semua ini mengajarkan kita supaya kita tidak dinabobokan oleh kehormatan, supaya jangan saat dihargai



dan disayangi, kita malah menempatkan sarang di antara bintang-bintang sampai mati di dalam sarang itu. Dan sebaliknya, ini juga mengajarkan kita supaya kita tidak kehilangan semangat dan menjadi lesu oleh penghinaan, supaya saat diinjakinjak seperti sampah, kita jangan sampai berputus asa bahwa tidak ada lagi penebusan atau pembebasan bagi kita. *Bides tu istos qui te laudant; omnes aut sunt hostes, aut (quod in æquo est) esse possunt* – Perhatikanlah mereka yang bertepuk tangan bagimu. Mereka semuanya mungkin adalah musuhmu, atau akan menjadi musuhmu.

Nah, mengenai tuntutan orang banyak untuk menyalibkan Yesus itu, di sini ceritakan:

- (1) Bagaimana Pilatus menunjukkan keberatannya. *Tetapi kejahatan apakah yang telah dilakukan-Nya?* Ini adalah sebuah pertanyaan yang pantas dikemukakan sebelum kita mencela seseorang atas perilakunya, terlebih lagi, pantas diajukan oleh seorang hakim sebelum dia menjatuhkan hukuman mati. Perhatikan, kenyataan bahwa para pendakwa-Nya tidak dapat menemukan kesalahan apa pun dalam diri-Nya, meskipun Dia harus menderita seperti seorang penjahat, telah menambah kemuliaan Tuhan Yesus. Apakah Dia telah melakukan kejahatan *melawan Allah*? Tidak, justru Dia *selalu melakukan hal-hal yang menyenangkan hati Allah*. Apakah Dia telah melakukan kejahatan *melawan pemerintah sipil*? Tidak. Dia bahkan melakukan apa yang Dia ajarkan kepada banyak orang, yaitu untuk *memberikan kepada Kaisar apa yang wajib diberikan kepada Kaisar*. Apakah Dia telah melakukan kejahatan *melawan ketertiban umum*? Tidak, Dia bahkan tidak *melawan atau berteriak-teriak*, dan *Kerajaan-Nya datang tanpa tanda-tanda lahiriah*. Apakah Dia telah melakukan kejahatan terhadap orang tertentu? *Lembu siapakah yang telah Ia ambil? Siapakah yang telah Ia peras?* Tidak, bahkan jauh dari hal-hal tersebut, Dia justru *berjalan berkeliling sambil berbuat baik*. Pengulangan pernyataan mengenai diri-Nya yang tidak bercacat cela dengan jelas menunjukkan bahwa Dia mati untuk membayar dosa orang lain, sebab karena pemberontakan kitalah Dia ditikam, dan karena kejahatan kitalah Dia

diserahkan, dan atas kerelaan-Nya-lah Dia bersedia menebus dosa kita. Sebab kalau tidak demikian adanya, maka sia-sia saja penderitaan yang luar biasa ini, yang tidak pernah terpikirkan, dikatakan, atau dilakukan selama ini; karena tidak akan sesuai dengan sistem keadilan yang menguasai dunia ini.

- (2) Bagaimana mereka *bersikeras* untuk menyalibkan-Nya. Mereka makin keras berteriak: “*Ia harus disalibkan!*” Mereka tidak lantas berusaha menunjukkan kejahatan yang telah Ia perbuat. Akan tetapi, tidak peduli benar atau salah, Ia harus *disalibkan*. Mereka menjatuhkan tuntutan tanpa memberikan bukti bagi tuntutan itu, dan menutupi kekurangan ini dengan kegaduhan yang mereka buat. Hakim yang tidak takut akan Allah ini disusahkan oleh desakan untuk menjatuhkan hukuman yang tidak benar, seperti hakim yang diceritakan dalam perumpamaan (Luk. 18:4-5). Jadi, perkara tersebut diputuskan semata-mata oleh suatu keributan.

III. Berikut kita lihat *pengalihan kesalahan* akibat dosa terhadap darah Kristus kepada *rakyat* dan *para imam*.

1. Pilatus berusaha untuk melemparkan kesalahan itu dari dirinya sendiri (ay. 24).

- (1) Dia menganggap *tidak ada gunanya berselisih paham* dengan mereka.

Apa pun yang dia katakan:

- [1] Tidak akan ada gunanya. *Segala usahanya akan sia-sia*. Dia tidak bisa meyakinkan mereka bahwa sama sekali tidaklah benar bagi dia untuk menghukum seseorang yang dia yakini tidak bersalah, dan yang kejahatannya tidak dapat dibuktikan oleh mereka sendiri. Lihatlah bagaimana kuatnya aliran nafsu dan angkara murka itu. Kewenangan dan pikiran yang masuk akal pun tidak akan berhasil meredamnya. Malahan,

- [2] Sepertinya hal itu akan menimbulkan bahaya, karena Pilatus bahkan melihat *sudah mulai timbul kekacauan*. Rakyat yang kasar dan biadab ini mulai hilang kendali dan mengancam Pilatus dengan menunjukkan apa yang

akan mereka perbuat jika dia tidak memenuhi tuntutan mereka. Alangkah besar bencana yang dapat dikobarkan oleh api semacam itu, apalagi bila para imamlah yang menghasut dengan mengipasi baranya! Nah, sikap bangsa Yahudi yang sering membuat onar seperti inilah, yang dengannya Pilatus dipaksa menghukum mati Kristus walaupun bertentangan dengan hati nuraninya, yang berperan besar, lebih daripada faktor lainnya, dalam kehancuran bangsa itu tidak lama kemudian. Tindakan makar yang sering mereka lakukan itu memancing bangsa Romawi untuk menghancurkan mereka. Selain itu, kebiasaan mendarah daging di antara mereka sendiri untuk saling bertengkar menjadikan mereka mangsa yang sangat empuk bagi siapa saja. Demikianlah, dosa mereka mengakibatkan kehancuran mereka sendiri.

Perhatikan betapa mudahnya kita salah mengira kecenderungan reaksi rakyat jelata. Para imam sudah khawatir bahwa usaha mereka *menangkap* Kristus akan mengakibatkan keributan, terutama *pada waktu perayaan*. Nyatanya, justru usaha Pilatus untuk *menyelamatkan* Kristuslah yang malah menimbulkan kekacauan, dan itu justru terjadi pada saat perayaan itu pula. Begitu sulitnya menebak perasaan orang banyak.

- (2) Hal ini mengakibatkan Pilatus *terjepit* di antara kedamaian pikirannya sendiri dan kedamaian di kotanya. Dia enggan menghukum orang yang tidak bersalah, tetapi juga enggan *menentang* orang banyak dan mengakibatkan kemarahan yang tidak akan mudah dipadamkan. Seandainya dia kukuh dan tegas berpegang pada hukum keadilan sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh seorang hakim, dia tidak akan kebingungan seperti itu. Perkara yang sekarang ditanganinya begitu jelas dan tidak layak diperdebatkan, yaitu bahwa orang yang *tidak didapati bersalah*, tidak seharusnya disalibkan, dengan dalih apa pun juga. Juga tidak seharusnya hal yang tidak adil diperbuat untuk memuaskan seseorang atau sekelompok orang di dunia ini. Perkara pun harus segera diputuskan. *Biarlah keadilan dijalankan, meskipun langit dan bumi bersatu – Fiat justitia, ruat cœlum.*

Jika kejahatan orang fasik timbul dan merajalela, sekalipun dilakukan oleh para imam, *tanganku sekali-kali tidak akan menyentuh Dia.*

- (3) Pilatus berupaya untuk membereskan perkara tersebut dan mendamaikan orang banyak serta hati nuraninya juga, dengan *memberlakukan hukuman itu*, tetapi tidak mau *mengakui*nya, *bertindak*, namun pada saat yang sama juga *mencuci tangan* dari tindakannya itu. Mereka yang kebobrokannya *lebih kuat* daripada rasa keyakinannya memang biasa bertindak aneh dengan melakukan hal-hal yang berlawanan seperti itu. *Berbahagialah dia* (kata Rasul Paulus dalam Rm. 14:22), *yang tidak menghukum dirinya sendiri dalam apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan*, atau yang tidak *membiarkan* dirinya berbuat sesuatu yang *menurutnya tercela*.

Sekarang Pilatus berusaha membersihkan dirinya dari kesalahan:

- [1] Dengan sebuah *tanda*. *Ia mengambil air dan membasuh tangannya di hadapan orang banyak*, bukan untuk membersihkan diri dari dosa di hadapan Allah, melainkan untuk lepas tangan di hadapan rakyat, seakan-akan dia mengatakan, "Jika hal itu memang harus dilakukan, aku bersaksi bahwa bukan aku yang melakukannya." Dia *meminjam* upacara dari hukum Taurat yang mengharuskan orang untuk berbuat seperti itu untuk membersihkan negeri dari kesalahan yang disebabkan oleh suatu pembunuhan yang tidak diketahui pembunuhnya (Ul. 21:6-7). Dengan tanda ini Pilatus lebih bermaksud untuk mempengaruhi orang banyak mengenai keyakinannya bahwa sang tawanan memang tidak bersalah, dan mungkin saja, dia melakukan tanda yang cukup mengejutkan itu untuk mendapatkan perhatian dari orang banyak itu, karena saat itu mereka sedang membuat kegaduhan yang hebat dan tidak mau mendengarkan dia.
- [2] Dengan sebuah *perkataan*.

Pertama, untuk menunjukkan bahwa dia ingin membersihkan dirinya sendiri. *Aku tidak bersalah terhadap*

darah orang ini. Betapa omong kosongnya perbuatan ini. Dia menghukum-Nya, tetapi menyatakan bahwa dia tidak bersalah atas darah-Nya! Jika manusia tidak setuju akan suatu hal, tetapi tetap melakukannya, maka itu merupakan pernyataan bahwa mereka telah berdosa terhadap hati nurani mereka sendiri. Meskipun Pilatus menyatakan dirinya tidak bersalah, Allah menyatakan dia bersalah (Kis. 4:27). Beberapa orang berpikir, mereka akan dibenarkan dengan membela diri bahwa *tangan* mereka tidak melakukan perbuatan dosa, namun Daud membunuh anak-anak Amon dengan pedang, dan demikian anak-anak Ahab oleh para tua-tua Yizreel. Di sini, Pilatus berusaha membenarkan dirinya sendiri dengan berdalih bahwa *hatinya* tidak menyetujui tindakannya, namun pembenaran seperti itu tidak akan pernah diakui. *Protestatio non valet contra factum* – *Sia-sia saja dia berusaha menentang perbuatan yang justru pada saat yang sama dilakukan sendiri olehnya.*

Kedua, dia melemparkan kesalahan itu ke atas para imam dan rakyat. *"Itu urusan kamu sendiri.* Jika hal itu memang harus dilakukan, aku tidak bisa menghalanginya. Kamu harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah dan dunia ini." Perhatikan, dosa itu jahat dan tidak ada seorang pun yang mau mengakuinya. Banyak orang menipu diri sendiri dengan percaya bahwa mereka tidak bersalah jika bisa menemukan orang lain untuk dikambinghitamkan. Tetapi kesalahan dosa tidak bisa dialihkan semudah yang dipikirkan banyak orang. Keadaan orang yang sedang dilanda penyakit tidak menjadi lebih baik karena dia tertular penyakit itu dari orang lain, atau karena dia menularkannya lagi kepada yang lainnya. Kita dapat *dicobai* untuk berbuat dosa, namun kita tidak dapat *dipaksa*. Para imam melemparkan kesalahan itu kepada Yudas. *Itu urusanmu sendiri*, dan kini Pilatus juga melemparkan hal yang sama kepada mereka. *Itu urusan kamu sendiri*, karena *dengan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, itu juga yang akan diukurkan kepadamu.*

2. Para imam dan rakyat *sepakat* untuk menanggung dosa itu *atas diri mereka sendiri*. Mereka semua menjawab, *"Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!* Kami sungguh yakin bahwa tidak ada dosa atau bahaya dalam menghukum mati Dia, sehingga kami berani menanggung risikonya," seakan-akan kesalahan itu tidak akan membahayakan mereka atau keturunan mereka. Mereka melihat bahwa ketakutan untuk menanggung kesalahanlah yang membuat Pilatus ragu-ragu, dan bahwa dia sedang mengatasi kesukarannya dengan cara mengalihkannya. Untuk mencegah dia menjadi ragu-ragu lagi, dan untuk membenarkan cara pengalihan kesalahannya itu, mereka yang sedang dikuasai oleh amarah itu pun memilih setuju dengan pembasuhan tangan Pilatus itu daripada kehilangan mangsa yang telah ada dalam cengkeraman tangan mereka. Mereka pun berteriak, *"Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami."*
- (1) Dengan ini mereka bermaksud untuk memberi jaminan kepada Pilatus, bahwa dia aman, tidak bersalah, menurut keadilan ilahi. Akan tetapi, orang bangkrut dan peminta-minta tidak akan bisa menjamin kehidupan orang lain atau memberi diri sebagai tebusan bagi orang lain. Tidak ada seorang pun yang dapat menanggung dosa orang lain, kecuali Dia yang tidak memiliki dosa apa pun untuk dipertanggungjawabkan. Perbuatan ini terlalu berat untuk dilakukan oleh makhluk mana pun, untuk dibelenggu demi seorang pendosa di hadapan Allah yang mahakuasa.
- (2) Tetapi mereka benar-benar mendatangkan kutuk murka dan pembalasan ke atas diri mereka sendiri dan keturunan mereka. Betapa menyedihkannya perkataan itu, dan betapa mereka tidak berpikir panjang mengenai kengerian yang akan ditimbulkan oleh hal itu, atau jurang kesengsaraan seperti apa yang mereka bentangkan di depan mereka dan keturunan mereka sendiri! Sebelum itu, Kristus telah memberi tahu mereka bahwa mereka akan *menanggung akibat penumpahan darah orang yang tidak bersalah* mulai dari Habel, orang benar itu. Namun, seolah-olah hal itu saja belum cukup, mereka kini malah mendatangkan kutuk atas diri mereka sendiri karena dosa terhadap darah yang bahkan lebih mulia daripada darah yang lainnya, dan karena



itu, akibatnya pun akan lebih berat. Oh, betapa congkaknya orang-orang berdosa yang keras kepala itu, yang dengan bertegang leher berlari-lari menghadapi Dia, dan menentang keadilan-Nya! (Ayb. 15:25-26).

Perhatikanlah:

- [1] Bagaimana *kejamnya* mereka dalam *mendatangkan kutuk* tersebut. Tidak saja mendatangkan kutuk ke atas mereka sendiri, tetapi juga ke atas *anak-anak mereka*, dan bahkan ke atas mereka yang belum dilahirkan, tanpa membatasi akibat kutukan sebagaimana yang telah dilakukan Allah, yaitu sampai *keturunan ketiga dan keempat*. Mendatangkan kutuk seperti itu pada diri mereka sendiri saja sudah merupakan kegilaan, apalagi meneruskannya kepada keturunan mereka. Benar-benar perbuatan yang biadab. Mereka begitu mirip burung unta, *yang berdegil hati terhadap anak-anaknya*, seakan-akan mereka itu bukan *miliknya sendiri*. Betapa mengerikannya akibat kesalahan dan murka yang telah mereka datangkan ke atas diri mereka sendiri serta keturunan mereka untuk selamanya, dan hal ini disetujui *nemine contradicents* – *dengan suara bulat*, sebagai *perbuatan dan tindakan mereka sendiri*, yang menggugurkan perjanjian Allah dengan nenek moyang mereka, *Aku akan menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu*. Karena telah mendatangkan kutukan dari darah Mesias ke atas bangsa mereka sendiri, mereka juga telah memutuskan aliran berkat dari darah itu ke atas kaum *mereka*, yang sesuai dengan janji lain yang dibuat Allah dengan Abraham, bahwa oleh dia *semua kaum di muka bumi* akan mendapat berkat. Lihatlah bagaimana orang fasik menjadi musuh bagi anak-anak dan kaum mereka sendiri. Mereka yang mengutuk jiwa mereka sendiri, tidak akan peduli dengan berapa banyak jiwa lain yang ikut terseret ke neraka bersama-sama dengan mereka.
- [2] Betapa adil dan benarnya Allah, dalam membalaskan hal yang setimpal dengan kutukan yang telah mereka datangkan. Mereka berkata, *“Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami,”* dan Allah

mengaminkan hal itu, maka begitulah kutuk yang menimpa mereka. Karena mereka *begitu gemar mengutuk*, maka kutuk pasti melanda mereka. Sisa-sisa kutuk yang didatangkan mereka masih terasa sampai sekarang. Sejak mereka mendatangkan kutuk dari darah itu, mereka terus diikuti oleh penghakiman yang datang silih berganti, sampai mereka jatuh kelelahan, dan menjadi tontonan umum, serta menjadi bahan gunjingan dan sindiran. Akan tetapi, bagi beberapa di antara mereka dan keturunan mereka, darah ini datang lagi, bukan untuk *menghukum*, melainkan untuk *menyelamatkan* mereka. Belas kasihan ilahi, yang turun saat mereka bertobat dan percaya, memutuskan aliran kutuk itu dan mengembalikan *janji itu* kepada *mereka serta keturunan mereka*. Allah memperlakukan kita dan keturunan kita lebih baik daripada kita memperlakukan diri kita sendiri.

Kristus Disesah dan Diolok-olok oleh Seluruh Pasukan Tentara (27:26-32)

²⁶ Lalu ia membebaskan Barabas bagi mereka, tetapi Yesus disesahnya lalu diserahkan untuk disalibkan. ²⁷ Kemudian serdadu-serdadu wali negeri membawa Yesus ke gedung pengadilan, lalu memanggil seluruh pasukan berkumpul sekeliling Yesus. ²⁸ Mereka menanggalkan pakaian-Nya dan mengenakan jubah ungu kepada-Nya. ²⁹ Mereka menganyam sebuah mahkota duri dan menaruhnya di atas kepala-Nya, lalu memberikan Dia sebatang buluh di tangan kanan-Nya. Kemudian mereka berlutut di hadapan-Nya dan mengolok-olokkan Dia, katanya: "Salam, hai raja orang Yahudi!" ³⁰ Mereka meludahi-Nya dan mengambil buluh itu dan memukulkannya ke kepala-Nya. ³¹ Sesudah mengolok-olokkan Dia mereka menanggalkan jubah itu dari pada-Nya dan mengenakan pula pakaian-Nya kepada-Nya. Kemudian mereka membawa Dia ke luar untuk disalibkan. ³² Ketika mereka berjalan ke luar kota, mereka berjumpa dengan seorang dari Kirene yang bernama Simon. Orang itu mereka paksa untuk memikul salib Yesus.

Dalam ayat-ayat di atas diceritakan mengenai *awal* dan *persiapan* penyaliban Tuhan kita Yesus.



Di sini terdapat:

- I. Hukuman yang dijatuhkan dan kepastian pelaksanaan hukuman tersebut dengan *segera*, yaitu pada saat itu juga.
 1. Barabas, si penjahat besar itu, justru dilepaskan. Jika saja dia tidak dijadikan sebagai saingan Kristus untuk dipilih oleh orang-orang, besar kemungkinan dia telah mati akibat kejahatan yang telah dilakukannya, akan tetapi kejadian itu membuat dia dapat meloloskan diri dari hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus dihukum demi sebuah tujuan, yaitu supaya orang-orang berdosa, bahkan seorang penjahat yang paling kejam sekalipun, dapat *dibebaskan*. Dia *diserahkan*, supaya kita *dilepaskan*, padahal dalam pemeliharaan ilahi, yang biasanya terjadi adalah *orang fasik dipakai sebagai tebusan bagi orang benar, dan pengkhianat sebagai ganti orang jujur* (Ams. 21:18; 11:18). Akan tetapi, dalam contoh anugerah ilahi yang *tiada bandingannya* ini, justru *orang benar* dijadikan tebusan bagi *orang fasik*, orang yang tidak berdosa dijadikan tebusan bagi orang yang bersalah.
 2. Yesus *disesah*. Hal ini merupakan hukuman yang sangat hina dan kejam, terlebih lagi ini dijalankan oleh orang Romawi, yang tidak menerapkan keringanan hukum bangsa Yahudi yang melarang penyesahan lebih dari empat puluh cambukan. Herannya, hukuman ini justru biasa dikenakan terhadap seseorang yang telah didakwa mati. *Cambuk* seharusnya tidak dipakai untuk mendahului kampak, tetapi untuk menggantikannya. Dengan demikian firman Allah digenapi, *di atas punggungku pembajak membajak* (Mzm. 129:3), *Aku memberi punggungku kepada orang-orang yang memukul aku* (Yes. 50:6), dan *oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh* (Yes. 53:5). Dia dihajar dengan cambuk, supaya kita tidak harus *dihajar dengan cambuk besi* untuk selamanya.
 3. Kemudian Dia *diserahkan untuk disalibkan*. Meskipun pen-cambukan-Nya itu ditujukan untuk menciptakan kedamaian bagi kita, akan tetapi pendamaian tidak dapat diadakan selain melalui *darah salib Kristus* (Kol. 1:20). Oleh sebab itu, penyesahan saja tidaklah cukup. Dia harus *disalibkan*, jenis kematian yang hanya diterapkan di antara bangsa Romawi. Cara penyaliban tersebut kelihatannya merupakan perpaduan antara

kecerdasan dan kekejaman, yang keduanya terlihat sangat menonjol, untuk menyebabkan kematian yang paling mengerikan sekaligus menyengsarakan. Sebatang kayu salib akan dipancang di atas tanah, dan di sanalah tangan dan kaki dipakukan. Bobot tubuh akan bergantung pada paku-paku itu sampai orang itu mati karena rasa sakit. Kematian dengan cara inilah yang dijatuhkan ke atas Kristus, supaya Dia dapat menjadi serupa dengan ular tembaga yang ditaruh pada sebuah tiang. Kematian itu penuh dengan darah, menyakitkan, memalukan, dan terkutuk. Kematian itu begitu mengerikan, sampai-sampai para raja yang berbelas kasihan menyuruh supaya mereka yang akan disalibkan dicekik terlebih dahulu sampai mati, sebelum mereka dipakukan di atas kayu salib, seperti yang dilakukan Julius Caesar terhadap beberapa perompak. Konstantin, kaisar Kristen yang pertama, mengeluarkan sebuah maklumat untuk menghapus penerapan hukuman seperti itu dari antara orang-orang Romawi. *Ne salutare signum subserviret ad perniciem* – Agar lambang keselamatan tidak dijadikan alat untuk membinasakan si korban.

- II. Perlakuan biadab yang dilakukan oleh pasukan tentara terhadap-Nya saat segala sesuatu yang diperlukan untuk penyaliban-Nya sedang dipersiapkan. Setelah dijatuhi hukuman mati, seharusnya Dia diberi waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian-Nya. Ada hukum yang dibuat oleh Senat Romawi di zaman Tiberius yang mungkin dikeluarkan karena adanya keluhan mengenai pelaksanaan hukuman yang tergesa-gesa seperti itu, sehingga pelaksanaan itu harus ditunda setidaknya *sepuluh hari* setelah hukuman dijatuhkan. Tetapi Tuhan kita Yesus tidak diberikan waktu sedikit pun, bahkan untuk sekadar menghela nafas pun tidak. Saat itu adalah saat yang *genting*, dan tidak ada *jeda* sedikit pun yang diberikan kepada-Nya. *Pasang samudera raya naik ke atas-Nya silih berganti*, dan badai terus menyerbu tanpa henti.

Saat Dia *diserahkan* untuk *disalibkan*, seharusnya hal itu sudah cukup. Mereka yang dapat *membinasakan tubuh*, tahu benar bahwa tidak ada hal lain lagi yang mereka *dapat perbuat*, namun musuh Kristus akan berbuat *lebih lagi*, bahkan jika mungkin, membuat kematian-Nya seribu kali lipat lebih menyakitkan. Meskipun Pilatus menyatakan Dia tidak bersalah, tetapi pasukan ten-



taranya, para pengawalnya, mengolok-olok Dia, karena mereka lebih terpengaruh oleh kemarahan orang banyak *melawan Dia*, daripada kesaksian majikan mereka untuk *membela Dia*. *Kerumunan* orang-orang Yahudi yang kacau-balau itu telah mempengaruhi pasukan tentara Romawi. Mungkin bukan kedengkian mereka terhadap Kristus yang membuat mereka ikut mengejek-Nya, melainkan hanya untuk bersenang-senang saja. Mereka tahu bahwa Dia *mengaku-ngaku sebagai raja*, sehingga *mengejek* Dia tentang hal itu akan menjadi semacam hiburan yang menyukakan hati mereka dan juga orang-orang lainnya. Perhatikan, merendahkan mereka yang sedang menderita dan menjadikan kesukaran mereka sebagai hiburan dan bahan tertawaan adalah suatu sikap yang hina, biadab, dan kotor.

Perhatikan:

1. *Di mana* hal itu dilakukan, yaitu di *balai negeri*. *Kediaman wali negeri*, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi mereka yang disakiti dan dianiaya, malah dibuat sebagai gedung kesenian untuk mempertunjukkan kebiadaban ini. Saya heran mengapa sang wali negeri, yang begitu ingin lepas tangan dari darah orang benar ini, membiarkan begitu saja perbuatan seperti itu dilakukan di kediamannya. Mungkin dia tidak menyuruh mereka melakukan itu, tetapi dia *membiarkan* hal itu terjadi. Mereka yang memiliki wewenang tidak saja harus mempertanggungjawabkan kejahatan yang mereka *lakukan* atau *perintahkan*, tetapi juga apa yang tidak mereka cegah saat mereka mempunyai kekuasaan untuk melakukannya. Para kepala keluarga tidak boleh membiarkan rumah mereka dijadikan tempat penganiayaan atas siapa pun juga, atau membiarkan para hamba mereka menjadikan dosa, kesusahan, agama serta orang lain sebagai bahan tertawaan.
2. *Siapa* yang terlibat di dalamnya. Mereka memanggil seluruh pasukan berkumpul, yaitu para tentara yang akan menghadiri pelaksanaan hukuman, yang keseluruhannya berjumlah satu resimen (paling kurang lima ratus orang, beberapa orang bahkan menduga sampai seribu dua ratus atau seribu tiga ratus), untuk bersama-sama menikmati hiburan itu. Jika Kristus saja dijadikan *tontonan*, biarlah sebagai pengikut-Nya, kita juga

tidak merasa heran bila diperlakukan demikian (1Kor. 4:9; Ibr. 10:33).

3. Perbuatan hina yang dilakukan terhadap-Nya.

- (1) Mereka *menanggalkan pakaian-Nya* (ay. 28). Rasa malu karena telanjang muncul bersamaan dengan dosa (Kej. 3:7). Karena itulah, Kristus pun *dilucuti* saat Ia datang untuk membayar dosa dan menghapuskannya. Ia menanggung *rasa malu itu* supaya Ia dapat mempersiapkan bagi kita *pakaian putih untuk kita kenakan* (Why. 3:18).
- (2) Mereka *mengenakan jubah ungu kepada-Nya*, jubah tua kemerah-merahan atau keungu-unguan, seperti yang dipakai oleh tentara Romawi, untuk meniru *jubah ungu* yang biasa dipakai oleh para raja dan penguasa, dan mereka mengejek Dia dengan memanggil-Nya *Raja*. *Sandiwara* mengenai kebesaran-Nya ini mereka tunjukkan dengan mengenakan sebuah jubah di tubuh-Nya, saat wajah-Nya memancarkan kesengsaraan dan kehinaan, untuk mempertontonkan Dia kepada khalayak sebagai orang yang *menggelikan*. Akan tetapi, sebuah misteri terkandung di dalamnya. Inilah Dia, orang yang *pakaian-Nya semerah itu* (Yes. 63:1-2), yaitu *ia* yang *akan mencuci pakaiannya dengan anggur* (Kej. 49:11). Oleh sebab itulah kepada-Nya dipakaikan sebuah *jubah merah*. Dosa kita memang merah seperti kirmizi. Peneinaan *jubah merah* terhadap Kristus itu melambangkan kebenaran bahwa Dia telah menanggung dosa kita dalam tubuh-Nya pada kayu salib, dengan menanggung malu, supaya kita dapat membasuh jubah kita dan membuatnya putih, dalam darah Anak Domba.
- (3) Mereka *menganyam sebuah mahkota duri dan menaruhnya di atas kepala-Nya* (ay. 29). Hal ini dilakukan untuk meneruskan ejekan mereka terhadap-Nya, yaitu sebagai *raja jadi-jadian*. Tetapi, jika mereka memang hanya bermaksud *mencerca-Nya*, mereka mungkin hanya akan menganyam sebuah mahkota dari *jerami* atau *rumput*. Namun mereka memang bermaksud untuk menyakiti-Nya dengan menancapkan mahkota duri itu di kepala-Nya. Orang yang memiliki ide untuk melakukan ini mungkin menganggap dirinya hebat, akan tetapi di dalamnya juga terkandung suatu misteri.



- [1] Dosa menimbulkan duri, dan duri itu adalah bagian dari kutuk yang diakibatkan oleh dosa (Kej. 3:18). Oleh karena itulah, Kristus, yang dijadikan *kutuk bagi kita* dan mati untuk menghapuskan kutuk itu dari kita, harus merasakan sakit dan perihnya ditusuk duri, dan bahkan *memakai-Nya sebagai mahkota* (Ayb. 31:36), karena penderitaan-Nya untuk kita *menunjukkan kemuliaan-Nya*.
- [2] Sekarang Ia sama seperti seekor domba jantan yang dilihat Abraham, dengan tanduknya *tersangkut dalam belukar*, yang lalu dikorbankannya sebagai korban bakaran pengganti Ishak (Kej. 22:13).
- [3] Duri melambangkan kesengsaraan (2Taw. 33:11). Inilah yang dipakaikan kepada Kristus sebagai *mahkota*. Betapa besar Dia mengubah nilai tanda itu bagi orang-orang kepunyaan-Nya, supaya mereka dapat *bermegah dalam kesesakan-Nya*, dan menjadikannya sesuatu yang dapat mereka banggakan.
- [4] Kristus dimahkotai duri untuk menunjukkan bahwa *Kerajaan-Nya bukan berasal dari dunia ini*, dan kemuliaan-Nya bukanlah kemuliaan duniawi. Sebaliknya, hal ini memperlihatkan bahwa kemuliaan dari Kerajaan-Nya selalu disertai dengan belenggu dan kesukaran.
- [5] Telah menjadi kebiasaan sebagian bangsa kafir untuk membawa korban sembelihan mereka ke mezbah dengan bermahkotakan untaian bunga. Demikianlah, duri-duri ini juga merupakan untaian bunga yang dimahkotakan kepada Sang Korban Agung.
- [6] Sepertinya duri-duri itu juga menusuk kepala-Nya yang suci sehingga darah terpercik dan mengalir wajah-Nya, seperti *minyak yang baik* (yang melambangkan darah Kristus, yang dipakai-Nya untuk menguduskan diri-Nya sendiri) *di atas kepala meleleh ke janggut, yang meleleh ke janggut Harun dan ke leher jubahnya* (Mzm. 133:2). Karena itulah, ketika Ia datang untuk menjemput kekasih-Nya, merpati-Nya, gereja yang diidam-idamkan-Nya, kepala-Nya *penuh embun, dan rambut-Nya penuh tetesan embun malam* (Kid. 5:2).

- (4) Mereka *memberikan Dia sebatang buluh di tangan kanan-Nya*, seakan-akan itu adalah *tongkat Kerajaan-Nya*. Ini juga merupakan cemoohan mereka terhadap kebesaran-Nya, seolah-olah buluh itu layak diberikan bagi seorang Raja seperti dia, yaitu *buluh yang digoyangkan angin kian ke mari* (11:7). Pikir mereka, Kerajaan-Nya sama dengan tongkat-Nya, keduanya lemah dan mudah dipatahkan, mudah lenyap dan tidak berharga. Tetapi mereka salah besar, karena *takhta-Nya tetap untuk seterusnya dan selamanya*, dan *tongkat Kerajaan-Nya adalah tongkat kebenaran* (Mzm. 45:7).
- (5) Mereka *berlutut di hadapan-Nya dan mengolok-olok Dia*, katanya: “*Salam, hai raja orang Yahudi!*” Setelah mendandani-Nya seperti raja dengan maksud untuk mencemooh-Nya, mereka lalu berpura-pura menghormati-Nya, dan dengan begitu mengolok-olok kedaulatan-Nya, seperti yang dilakukan saudara-saudara Yusuf (Kej. 37:8), *Apakah engkau ingin menjadi raja atas kami?* Akan tetapi, sama seperti mereka yang setelah itu terpaksa harus sujud menyembah Yusuf dan membuat mimpinya itu menjadi kenyataan, demikian pula orang-orang tersebut berlutut untuk mengejek Dia yang segera setelah itu, ditinggikan ke sebelah kanan Allah, sehingga *semua lutut akan bertelut ketika mendengar nama-Nya*, atau dibinasakan di hadapan-Nya. Mengolok-olok sesuatu yang cepat atau lambat akan menjelma menjadi kenyataan yang serius bukanlah hal yang patut dilakukan.
- (6) Mereka *meludahi-Nya*. Dia juga diperlakukan seperti itu sebelumnya, sewaktu berada di rumah Imam Besar (26:67). Sewaktu bersujud menyembah seorang raja, seseorang akan menciumnya juga, sebagai tanda kesetiiaannya, seperti yang dilakukan Samuel terhadap Saul, dan kita juga seharusnya *mencium Sang Anak* demikian. Tetapi, dalam cemoohan mereka terhadap Dia, mereka tidak mencium-Nya, melainkan meludahi wajah-Nya. Oh, wajah kudus yang bersinar melebihi matahari sehingga para malaikat pun menyembunyikan wajah mereka, kini telah dicemari. Aneh sekali, anak-anak manusia bisa sampai hati berbuat sekeji



itu, dan Anak Allah sampai harus *mengalami penghinaan serendah itu*.

- (7) Mereka *mengambil buluh itu dan memukulkannya ke kepala-Nya*. Benda yang tadi mereka jadikan sebagai alat untuk melecehkan keagungan-Nya, kini mereka pakai untuk melampiaskan kekejaman mereka dengan menyakiti Dia. Besar kemungkinan mereka memukuli mahkota duri di kepala-Nya, supaya tertancap, sehingga luka-Nya bertambah dalam, sebab mereka semakin bersukacita saat melihat kesakitan-Nya bertambah. Begitulah Ia *dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan*. Dia menanggung semua penderitaan dan penghinaan ini supaya dapat membeli kemuliaan, sukacita, dan kehidupan yang kekal bagi kita.

III. Bagaimana mereka membawa-Nya ke tempat penyaliban. Sesudah mengolok-olok dan menyiksa Dia semau mereka, mereka kemudian *menanggalkan jubah itu dari pada-Nya*, untuk menandakan bahwa kini mereka melucuti segala wewenang seorang raja yang telah mereka berikan kepada-Nya sewaktu mereka memakaikan jubah itu pada tubuh-Nya. Lalu, mereka mengenakan kembali pakaian-Nya kepada-Nya, karena jubah itu akan menjadi bagian para tentara yang akan menjalankan pelaksanaan hukuman. Mereka menanggalkan jubah itu, tetapi tidak disebutkan bahwa mereka juga menanggalkan mahkota duri-Nya, sehingga telah menjadi anggapan umum (walaupun tidak ada kepastian mengenai hal itu) bahwa Dia disalibkan dengan mahkota duri masih menancap di kepala-Nya, karena sebagaimana Dia adalah Imam atas takhta-Nya, demikian pula Ia adalah Raja atas salib-Nya. Kristus dibawa untuk disalibkan dengan memakai *pakaian-Nya sendiri*, karena Dia harus *menanggung dosa-dosa kita melalui tubuh-Nya sendiri di atas salib*.

Di sini diceritakan:

1. Mereka *membawa Dia ke luar untuk disalibkan*. Dia seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian, sebagai korban sembelihan di atas mezbah. Kita bisa membayangkan bagaimana mereka menggiring dan menyeret-Nya sepanjang jalan, takut kalau-kalau ada sesuatu yang bisa menghalangi niat

mereka untuk melampiaskan amarah mereka dengan menumpahkan darah-Nya yang mahal itu. Besar kemungkinan mereka masih terus mencecar Dia dengan celaan dan cemoohan, dan memperlakukan Dia layaknya sampah yang paling busuk. Mereka membawa-Nya ke luar kota, karena Kristus *telah menderita di luar pintu gerbang* untuk menguduskan umat-Nya dengan darah-Nya sendiri (Ibr. 13:12), seakan-akan Dia, yang adalah kemuliaan mereka sendiri dan yang dinanti-nantikan untuk menebus mereka, tidak berharga untuk hidup di tengah-tengah mereka. Akan tetapi, Dia sendiri sebenarnya sudah tahu bahwa hal ini akan terjadi, saat Dia berbicara mengenai perumpamaan tentang bagaimana Ia akan *dilemparkan ke luar kebun anggur* (21:39).

2. Mereka memaksa Simon dari Kirene untuk *memikul salib Yesus* (ay. 32). Kelihatannya Kristus harus *memikul salib*-Nya sendiri sebelum itu, sebagaimana Ishak memikul kayu untuk membakar korban persembahan, yaitu dirinya sendiri. Hal ini juga dimaksudkan untuk mempermalukan dan menyakiti Kristus, seperti hal-hal lain yang telah mereka lakukan terhadap-Nya. Akan tetapi, setelah beberapa saat lamanya, mereka pun *mengambil kayu salib itu* dari-Nya, mungkin karena:

- (1) Mereka merasa kasihan pada-Nya saat melihat bahwa salib itu terlalu berat untuk dipikul-Nya. Hampir tidak terbayangkan bahwa orang-orang ini bisa juga memiliki rasa kasihan, akan tetapi hal itu mengajarkan kepada kita bahwa Allah *memahami* kemampuan umat-Nya, sehingga Ia *tidak akan membiarkan mereka dicobai melampaui kekuatan mereka*. Dia pasti memberi mereka kelelahan, tetapi mereka tetap harus bersiap kembali untuk memikul salib, karena kelelahan itu diberikan supaya mereka bisa mempersiapkan diri terhadap kesukaran berikutnya. Akan tetapi,
- (2) Hal itu mungkin juga dikarenakan Dia tidak bisa berjalan maju secepat yang mereka mau, bila Ia harus terus memikul salib di punggung-Nya. Atau,
- (3) Mereka takut Ia akan jatuh pingsan karena beban salib yang terlalu berat itu, lalu mati, sehingga bisa mencegah maksud jahat yang ingin mereka lakukan selanjutnya terhadap Dia. Jadi, *belas kasihan orang-orang fasik* (yang kelihatannya memang demikian) *tetaplah amat kejam*. Setelah



mengambil kayu salib itu dari pada-Nya, mereka kemudian memaksa Simon dari Kirene untuk memikulnya, dengan memanfaatkan wewenang wali negeri atau para imam. Memang, memikul salib itu merupakan suatu penghinaan sehingga tidak ada seorang pun yang mau melakukannya kecuali kalau dipaksa. Sebagian orang menduga Simon adalah seorang murid Kristus, atau setidaknya seseorang yang menyukai Dia, dan mungkin karena mengetahui hal ini, mereka pun membebankan salib itu kepadanya. Perhatikan, semua orang yang mengaku sebagai murid Kristus memang harus mengikuti-Nya dengan *memikul salib-Nya* (16:24) dan *menanggung kehinaan-Nya* (Ibr. 13:13). Kita harus mengenal *persekutuan dalam penderitaan-Nya bagi kita*, dan menghadapi segala penderitaan yang harus kita alami bagi Dia dengan sabar, karena hanya mereka yang *menderita bagi Dialah* yang akan *memerintah bersama-sama Dia*. Mereka yang minum dari *cawan-Nya* dan dibaptis dengan *baptisan-Nya* akan duduk bersama-sama dengan Dia dalam Kerajaan-Nya.

Yesus Disalibkan (27:33-49)

³³ Maka sampailah mereka di suatu tempat yang bernama Golgota, artinya: Tempat Tengkorak. ³⁴ Lalu mereka memberi Dia minum anggur bercampur empedu. Setelah Ia mengecapnya, Ia tidak mau meminumnya. ³⁵ Sesudah menyalibkan Dia mereka membagi-bagi pakaian-Nya dengan membuang undi. ³⁶ Lalu mereka duduk di situ menjaga Dia. ³⁷ Dan di atas kepala-Nya terpasang tulisan yang menyebut alasan mengapa Ia dihukum: "Inilah Yesus Raja orang Yahudi." ³⁸ Bersama dengan Dia disalibkan dua orang penyamun, seorang di sebelah kanan dan seorang di sebelah kiri-Nya. ³⁹ Orang-orang yang lewat di sana menghujat Dia dan sambil menggelengkan kepala, ⁴⁰ mereka berkata: "Hai Engkau yang mau merubuhkan Bait Suci dan mau membanggunya kembali dalam tiga hari, selamatkanlah diri-Mu jikalau Engkau Anak Allah, turunlah dari salib itu!" ⁴¹ Demikian juga imam-imam kepala bersama-sama ahli-ahli Taurat dan tua-tua mengolok-olokkan Dia dan mereka berkata: ⁴² "Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan! Ia Raja Israel? Baiklah Ia turun dari salib itu dan kami akan percaya kepada-Nya. ⁴³ Ia menaruh harapan-Nya pada Allah: baiklah Allah menyelamatkan Dia, jikalau Allah berkenan kepada-Nya! Karena Ia telah berkata: Aku adalah Anak Allah." ⁴⁴ Bahkan penyamun-penyamun yang disalibkan bersama-sama dengan Dia mencela-Nya demikian juga. ⁴⁵ Mulai dari jam dua belas kegelapan meliputi seluruh daerah itu sampai jam tiga. ⁴⁶ Kira-kira jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: "Eli, Eli, lama sabakhtani?" Arti

nya: Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? ⁴⁷ Mendengar itu, beberapa orang yang berdiri di situ berkata: "Ia memanggil Elia." ⁴⁸ Dan segeralah datang seorang dari mereka; ia mengambil bunga karang, mence-
lupkannya ke dalam anggur asam, lalu mencucukkannya pada sebatang bu-
luh dan memberi Yesus minum. ⁴⁹ Tetapi orang-orang lain berkata: "Jangan,
baiklah kita lihat, apakah Elia datang untuk menyelamatkan Dia."

Di sini diceritakan mengenai penyaliban Tuhan kita Yesus.

I. Tempat di mana Tuhan kita Yesus dihukum mati.

1. Sampailah mereka di suatu tempat yang bernama *Golgota*, yang berdekatan dengan Yerusalem, dan mungkin merupakan tempat yang biasa untuk melaksanakan hukuman. Jika saja Dia memiliki rumah sendiri di Yerusalem, mungkin mereka akan menyalibkan-Nya di depan rumah itu, untuk semakin mempermalukan Dia. Tetapi kini Tuhan Yesus dikorbankan demi keadilan Allah di tempat yang biasanya dipakai untuk mengorbankan para penjahat demi keadilan pemerintah. Menurut sebagian orang, tempat itu dinamakan *Tempat Tengko-rak*, karena merupakan tempat penyimpanan mayat, di mana tulang belulang ditempatkan secara terpisah sehingga orang-orang tidak akan menyentuhnya dan menjadi najis karenanya. Di tempat itulah piala-piala kemenangan maut atas banyak keturunan manusia tergeletak, dan ketika Kristus mengalahkan maut itu dengan cara menyerahkan nyawa-Nya, semua piala ini beralih ke tangan-Nya, karena Dia telah mengalahkan kematian di atas semua kehinaan ini.
2. Di sanalah mereka *menyalibkan* Dia (ay. 35), memakukan ta-
ngan dan kaki-Nya pada kayu salib, kemudian mendirikan salib itu dan membiarkan tubuh-Nya tergantung di sana, ka-
rena memang demikianlah cara bangsa Romawi melakukan penyaliban. Biarlah hati kita tersentuh oleh sengatan rasa sakit yang saat itu harus diderita oleh Juruselamat kita yang terkasih, dan biarlah kita berduka ketika memandang Dia yang sedang disiksa itu. Adakah kesengsaraan yang lebih dah-
syat daripada itu? Saat kita mengingat cara kematian-Nya yang menyedihkan, biarlah kita juga diingatkan akan *kasih-Nya yang amat besar untuk kita*.

II. Perlakuan mereka yang biadab dan kejam terhadap-Nya, di mana akal dan kedengkian mereka berlomba-lomba menjadi yang ter-



unggul. Mereka terus berusaha menambah kepahitan dan ke-ngerian dalam proses kematian-Nya, seakan-akan mati dengan cara sekejap itu pun belum cukup memuaskan mereka.

Mereka melakukan hal itu:

1. Dengan minuman yang mereka sediakan bagi Dia sebelum Dia disalibkan (ay. 34). Sudah menjadi kebiasaan untuk memberikan sebuah cawan berisi anggur yang dicampur dengan rempah-rempah untuk mereka yang akan dihukum mati, sesuai dengan arahan Salomo (Ams. 31:6, 7), *berikanlah minuman keras itu kepada orang yang akan binasa*. Tetapi, cawan anggur yang diberikan kepada Kristus dicampur dengan *cuka dan empedu*, supaya rasanya asam dan pahit.

Hal ini melambangkan:

- (1) *Dosa manusia*, yang merupakan *akar kepahitan yang menghasilkan racun atau ipuh* (Ul. 29:18). Orang berdosa mungkin menyembunyikannya di bawah lidahnya seperti makanan yang manis, tetapi bagi Tuhan, itu adalah buah anggur yang beracun (Ul. 32:32). Demikian pula bagi Tuhan Yesus saat Dia menanggung dosa kita. Cepat atau lambat, hal itu pun akan menimpa di pendosa itu sendiri, yaitu *sesuatu yang lebih pahit dari pada maut* (Pkh. 7:26).
- (2) *Murka Allah*, yaitu cawan yang telah *ditaruh Bapa pada tangan-Nya*, cawan yang pahit seperti *air pahit yang mendatangkan kutuk* (Bil. 5:18). Minuman seperti itulah yang mereka suguhkan kepada-Nya, seperti yang telah dinubuatkan sebelumnya (Mzm. 69:22).

Dan:

- [1] *Dia mengecap* rasa yang *sangat tidak enak* itu. Dia menyesapnya dengan mulut-Nya, tidak membiarkan cawan pahit itu lalu dari-Nya, saat Dia melakukan penebusan dosa yang timbul karena kita telah mengecap buah terlarang. Kini Dia harus *mengecap* maut dengan segenap kepahitannya.
- [2] *Ia tidak mau meminumnya*, karena Ia tidak mau minuman itu *mempengaruhi-Nya*, menjadi minuman yang dapat mengurangi rasa sakit yang sedang menimpa-Nya, supaya Dia bisa mati dan *merasakan-Nya sendiri*, kare-

na memang itulah *tugas-Nya* sebagai Imam Agung, yaitu untuk menderita.

2. Dengan membagi-bagi pakaian-Nya (ay. 35). Saat mereka memakutkan tubuh-Nya di atas salib, mereka juga *melucuti* pakaian-Nya, setidaknya *pakaian bagian atas-Nya*, sebab kita pun telah dilucuti oleh dosa supaya menjadi malu, dan dengan demikian Ia telah membeli jubah putih untuk menutupi ketelanjangan kita. Jadi, jika suatu saat kita pun dilucuti dari segala kenyamanan kita bagi Kristus, biarlah kita menanggungnya dengan sabar, sebab Dia juga telah dilucuti bagi kita. Musuh mungkin dapat melucuti pakaian kita, tetapi mereka tidak dapat melucuti *penghiburan terbesar* yang kita miliki. Mereka tidak bisa mengambil *kain sukacita* kita. Pakaian orang yang terhukum diperhitungkan sebagai imbalan bagi mereka yang bertugas menghukumnya, dan setiap dari empat tentara itu harus mendapatkan bagiannya. Akan tetapi, pakaian bagian atas Kristus tidak akan bermanfaat jika dibagi-bagi, sehingga mereka setuju untuk *membuang undi* atasnya.
 - (1) Sebagian orang berpikir bahwa pakaian itu begitu bagus dan mahal sehingga layak untuk diperebutkan, tetapi hal itu tidak sesuai dengan kemiskinan yang dialami Kristus.
 - (2) Atau mungkin mereka telah mendengar tentang orang-orang yang telah disembuhkan dengan hanya menyentuh ujung jubah-Nya, dan mereka pikir jubah itu bernilai karena kekuatan gaib yang terkandung di dalamnya. Atau,
 - (3) Mereka berharap bisa menghasilkan uang dengan menjual jubah itu kepada teman-teman Kristus yang akan menganggapnya sebagai peninggalan keramat. Atau,
 - (4) Mereka masih ingin mengejek-ejek-Nya dengan bertindak seolah-olah jubah itu adalah pakaian kebesaran seorang raja. Atau juga,
 - (5) Hanya sebagai selingan untuk sekadar menghibur mereka sementara mereka menunggu saat kematian-Nya tiba. Akan tetapi, apa pun maksud mereka, firman Allah menjadi tergenapi. Dalam sebuah mazmur yang terkenal, perkataan pertama mengenai bagaimana Kristus dicemooh di atas salib adalah sebagai berikut, *mereka membagi-bagi pakaianku di antara mereka, dan mereka membuang undi atas jubahku*



(Mzm. 22:18). Hal ini tidak pernah terjadi pada Daud, melainkan mengacu kepada Kristus, yang dibicarakan oleh Daud melalui rohnya. Dengan demikian, sesungguhnya hal itu bukanlah penghinaan terhadap-Nya sebab telah terbukti merupakan sesuatu yang *terjadi sesuai dengan hikmat dan pengetahuan Allah*. Kristus merelakan diri-Nya dilucuti dari kemuliaan-Nya supaya kemuliaan-Nya itu dapat dibagi-bagikan di antara kita.

Lalu mereka *duduk di situ menjaga Dia*. Tidak diragukan lagi, para imam kepalalah yang mengatur semua penjagaan ini, untuk berjaga-jaga kalau-kalau orang banyak yang mereka takuti itu akan bangkit dan menyelamatkan Dia. Tetapi hal itu juga telah ditetapkan oleh Sang Pemelihara, sehingga mereka yang diperintahkan untuk *menjaga* Dia dapat menjadi saksi yang sungguh istimewa mengenai Dia, karena mereka memiliki kesempatan untuk melihat dan mendengar segala sesuatu yang membuat mereka mengeluarkan pengakuan yang mulia itu (ay. 54), *Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah*.

3. Dengan *julukan* yang mereka pasang di atas kepala-Nya (ay. 37). Untuk mengumandangkan keadilan umum dan mempermalukan penjahat yang dihukum, biasanya mereka hanya menyerukan kejahatan yang dilakukan sang terdakwa, tetapi juga menuliskannya di atas kepala mereka supaya semua orang tahu kejahatan apa yang telah dilakukan oleh penjahat itu. Oleh sebab itu, mereka pun memasang tulisan tentang tuduhan yang mereka jatuhkan kepada-Nya, untuk memberi tahu orang banyak tentang dakwaan yang dituduhkan terhadap Dia, yaitu *Inilah Yesus Raja orang Yahudi*. Mereka memaksudkan hal itu sebagai penghinaan terhadap Dia, tetapi Allah membalikkannya, sehingga hal itu justru menjadi sebuah kehormatan bagi-Nya, sebab:
 - (1) Di sana tidak dituduhkan suatu tindak kejahatan apa pun terhadap Dia. Tidak dikatakan bahwa Dia seorang Juruselamat gadungan, atau seorang Raja gadungan (Yoh. 19:21), walaupun mereka berpikir demikian. Tetapi yang ditulis adalah *Inilah Yesus, Sang Juruselamat*. Jelas, tidak ada unsur tindak kejahatan di sini. Dan, *Inilah Raja orang Yahudi*, juga jelas bukan merupakan suatu kejahatan. Mereka ber-

harap Sang Mesias akan dituduh demikian, tetapi justru musuh-musuh-Nya sendiri berdiri menjadi hakim bagi Dia dan berkata, "*Dia tidak melakukan kejahatan apa pun.*"

- (2) Sebuah kebenaran agung mengenai diri-Nya dinyatakan di sana, yaitu bahwa Dia adalah *Yesus Raja orang Yahudi*, raja yang dinanti-nantikan oleh bangsa Yahudi, dan yang seharusnya disembah oleh mereka, sehingga tuduhan atas-Nya justru mendukung bahwa Dia benar Mesias dan Juru-selamat dunia. Seperti Bileam yang diutus untuk mengutuk bangsa Israel tetapi malah memberkati mereka sampai tiga kali (Bil. 24:10), demikianlah yang dilakukan Pilatus, bukannya menuduh Kristus sebagai penjahat, dia malah menyatakan-Nya sebagai *Raja*, bahkan sampai *tiga kali*, dalam tiga jenis tulisan. Dengan begitu Allah memakai manusia untuk melaksanakan tujuan-Nya, terlepas dari *mak-sud mereka yang sebenarnya*.
4. Dengan orang-orang yang menemani-Nya dalam penderitaan (ay. 38). Ada *dua orang penyamun yang disalibkan bersama Dia* pada saat yang sama, di tempat yang sama dan di bawah penjagaan yang sama. Mereka ini dua orang perampok jalan-an. Mungkin saja hari itu telah ditentukan sebagai *hari pelak-sanaan hukuman*, dan karena itu mereka cepat-cepat melak-ukan putusan hukuman terhadap Kristus pada pagi hari supaya bisa siap melangsungkan hukuman-Nya bersama pen-jahat-penjahat yang lain. Beberapa orang berpendapat bahwa itu merupakan perintah Pilatus untuk berusaha membuat ketidakadilannya dalam menghukum Kristus menjadi impas dengan cara mengadili para penyamun itu setimpal dengan perbuatan mereka. Sebagian orang lagi percaya bahwa hal itu memang dilakukan oleh orang Yahudi untuk menambah hina-an dalam penderitaan Tuhan kita Yesus. Apa pun yang terjadi, firman Allah telah digenapi di sini, yaitu bahwa *la terhitung di antara pemberontak-pemberontak* (Yes. 53:12).
- (1) *Disalibkan bersama-sama dengan mereka* merupakan sua-tu penghinaan bagi Dia. Meskipun semasa hidup-Nya Ia *terpisah dari orang-orang berdosa*, tetapi dalam *kematian mereka tidak terbagi-bagi*, malah Dia harus ikut merasakan bencana yang menimpa mereka, seakan-akan Dia juga te-



lah ambil bagian dalam dosa mereka, sebab Dia telah dijadikan dosa bagi kita, dan harus menanggung *yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa*. Dalam kematian-Nya, Dia memang terhitung di antara pemberontak-pemberontak, dan ditempatkan bersama dengan orang-orang fasik, supaya waktu kita mati, kita juga *terhitung di antara orang-orang kudus*, dan mendapat *tempat di antara mereka yang terpilih*.

- (2) Dia semakin dihina dengan disalibkan *di tengah-tengah, di antara mereka*, seakan-akan Dia adalah yang terjahat di antara mereka bertiga, si penjahat utama, sebab bila ada *tiga* orang, biasanya yang berada di *tengahlah* yang menjadi pemimpin. Setiap keadaan ditujukan untuk merendahkan Dia, seolah-olah Sang Juruselamat Agung adalah seorang pendosa terbesar di antara mereka. Hal itu juga dimaksudkan untuk merongrong dan melemahkan Dia pada detik-detik terakhir hidupnya, dengan jeritan, erangan, dan hujatan yang diteriakkan oleh para penjahat itu, yang kemungkinan besar mengeluarkan suara-suara mengerikan saat tubuh mereka dipakukan di kayu salib. Akan tetapi, dengan demikian Kristus merasakan sendiri kesengsaraan orang-orang berdosa saat Ia menderita bagi keselamatan mereka. Beberapa murid Kristus juga ada yang disalibkan setelah itu, yaitu Petrus dan Andreas, tetapi tidak ada satu pun dari murid-Nya yang disalibkan *bersama-sama Dia*, sebab jika demikian, kelihatannya mereka menanggung dosa manusia bersama-sama, dan bekerja sama untuk menebus kehidupan dan kemuliaan bagi umat manusia. Itulah sebabnya mengapa Dia disalibkan di antara dua penyamun yang tidak bisa menambah kemuliaan dalam kematian-Nya, karena hanya Dia saja yang menanggung dosa kita *dalam tubuh-Nya sendiri*.
5. Dengan hujatan dan cercaan yang terus mereka lontarkan kepada-Nya saat Dia tergantung di atas kayu salib, padahal tidak tertulis bahwa mereka melakukan hal yang sama terhadap kedua penyamun yang disalibkan bersama-sama dengan Dia. Kita bisa berpikir, setelah mereka menyalibkan Dia, kedengkiannya akan berakhir karena mereka telah melakukan hal yang terburuk terhadap-Nya. Memang, jika seorang penjahat

dipermalukan di tiang penghukuman atau diarak dengan kereta, mereka biasanya akan diolok-olok, karena hukuman mereka lebih ringan daripada hukuman mati. Akan tetapi, orang yang sedang menghadapi maut, betapapun jahatnya ia, harus diperlakukan dengan penuh belas kasihan. Jadi, dendam para imam ini benar-benar sebuah dendam kesumat, sehingga *ke-matian yang begitu ngeri* seperti itu pun tidaklah terpuaskan. Untuk melengkapi penghinaan terhadap Tuhan Yesus, dan untuk menunjukkan bahwa Dia mati untuk *membayar kesalahan-kesalahan* kita, maka Dia pun *dihujani dengan penghinaan*, dan tidak ada seorang pun dari kawan-kawan-Nya, yang sebelumnya meneriakkan *hosana* untuk-Nya, terlihat di sana untuk menunjukkan rasa hormat mereka kepada-Nya.

- (1) Masyarakat umum, *yang lewat di sana, menghujat Dia*. Kesengsaraan-Nya yang luar biasa, serta kesabaran yang ditunjukkan-Nya dalam menanggung semua itu tidak meluluhkan hati mereka, atau membuat mereka melunak terhadap Dia. Mereka, yang meneriakkan penghukuman atas-Nya, kini merasa telah membenarkan diri mereka atas tindakan tersebut dengan cara menghina Dia, seakan-akan mereka sudah *melakukan sesuatu yang baik dengan menghukum* Dia. Mereka *mencerca-Nya: eblasphemoun* – mereka *menghujat Dia*. Berkata-kata jahat mengenai Dia yang *tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan* memang merupakan suatu hujatan besar.

Perhatikanlah di sini:

- [1] Orang-orang yang menghujat Dia, yaitu *mereka yang lewat di sana*, para pengembara yang melewati jalan besar yang membentang dari Yerusalem sampai ke Gibeon. Mereka dirasuki oleh prasangka terhadap Dia sebagai akibat kericuhan dan berita yang disebar oleh antek-antek Imam Besar. Memang kalau orang sudah diserang dan dijelek-jelekkan di mana-mana, sulit sekali untuk tidak memikirkan hal-hal yang buruk mengenai orang tersebut. Orang cenderung mengikuti pendapat kebanyakan orang, dan ikut melempari orang yang namanya dicemarkan itu. *Turba Remi sequitur fortunam*



semper et odit damnatos – kerumunan orang Romawi suka mempermainkan seseorang yang nasibnya tidak menentu, dan mereka tidak pernah gagal menindas orang yang sedang tenggelam. [Juvenal; penyair Romawi yang hidup pada abad pertama – pen.]

- [2] Gerakan tubuh yang mereka pakai untuk menunjukkan rasa jijik mereka terhadap Dia – *menggeleng-gelengkan kepala*, yang menunjukkan kemenangan mereka dengan kejatuhan-Nya itu dan menyatakan penghinaan mereka terhadap-Nya (Yes. 37:22; Yer. 18:16; Rat. 2:15). Ini sama saja dengan mengatakan, “*Syukur, itulah keinginan kami*” (Mzm. 35:25). Dengan begitu, mereka menghina Dia yang merupakan Juruselamat negeri mereka, seperti orang Filistin menghina Samson yang menghancurkan negeri mereka. Gerak tubuh seperti itu dinubuatkan dalam Mazmur 22:8, *mereka menggelengkan kepalanya terhadap-Ku*, dan juga dalam Mazmur 109:25.

- [3] Cemoohan dan olok-olok yang mereka lontarkan. Inilah yang tercatat di sini.

Pertama, mereka mengungkit-ungkit tentang *perubahan Bait Suci*. Meskipun para hakim sendiri merasa bahwa apa yang telah Dia katakan itu sudah diputar-balikkan (seperti dapat dilihat dalam Mrk. 14:59), mereka tetap saja dengan berapi-api menyebarkan kabar itu di antara orang-orang, untuk menumbuhkan benih kebencian terhadap-Nya, bahwa Dia berencana untuk merubuhkan Bait Suci, dan tidak ada hal lain yang bisa *mengobarkan* amarah orang-orang terhadap Dia selain dari pernyataan tersebut. Usaha musuh Kristus untuk *membuat orang percaya* bahwa agama dan umat Allah itu *palsu* tidaklah terjadi sekali itu saja. Mereka juga memancing orang untuk percaya dengan tuduhan yang tidak benar ini, “*Hai Engkau yang mau merubuhkan Bait Suci*, bangunan yang besar dan kuat itu, coba perlihatkan kekuatan-Mu, angkat keluar kayu *salib* itu, cabut *paku-paku* itu, dan *selamatkanlah diri-Mu*. Jika Engkau memiliki kuasa seperti yang kau bualkan itu, inilah saat yang tepat untuk mempertontonkan dan membuktikan-

nya, karena setiap orang pasti akan berbuat semampunya untuk *menyelamatkan dirinya sendiri*.” Hal ini menjadikan salib Kristus sebagai *batu sandungan* bagi bangsa Yahudi, karena mereka menganggapnya tidak sesuai dengan *kuasa* yang seharusnya dimiliki oleh Mesias. Dia *disalibkan oleh karena kelemahan* (2Kor. 13:4), begitulah yang tampak bagi mereka. Mereka tidak sadar bahwa penyaliban Kristus itu sesungguhnya justru terjadi oleh *kuasa Allah*.

Kedua, mereka mengungkit-ungkit pernyataan-Nya sebagai *Anak Allah*. “Jikalau memang benar,” kata mereka, “*turunlah dari salib itu!*” Kini mereka pun memakai kata yang keluar dari mulut Iblis saat dia mencoba Kristus di padang gurun (4:3, 6), dan menyerang-Nya dengan perkataan yang sama, “*Jikalau Engkau Anak Allah*.” Mereka pikir, inilah saatnya Dia harus membuktikan diri-Nya sebagai Anak Allah, atau tidak akan ada kesempatan lagi selamanya. Mereka lupa bahwa Dia telah membuktikannya dengan banyak mujizat yang Dia buat, terutama dengan membangkitkan orang mati. Mereka tidak mau menunggu bukti lengkapnya, yaitu kebangkitan-Nya sendiri, yang telah sering dikatakan-Nya kepada mereka. Jika saja mereka mau mengerti dan menerima kebenaran ini, mereka akan mengerti penderitaan salib ini. Hal seperti ini terjadi karena biasanya kita selalu menghakimi sesuatu hanya berdasarkan keadaannya pada saat ini tanpa mempertimbangkan keadaannya pada *masa lalu* dan tanpa kesabaran untuk menunggu *apa yang bisa terjadi di masa depan*.

- (2) *Imam-imam kepala bersama-sama ahli-ahli Taurat*, para penguasa gereja, *tua-tua*, dan para penguasa negara, mengolok-olok Dia (ay. 41). Tidak puas dengan mengajak gerombolan orang ikut menghina Kristus, mereka sendiri juga melakukannya, dan bersenang-senang dengan perbuatan mereka itu. Padahal, mereka seharusnya ada di Bait Suci untuk beribadah, karena hari itu adalah hari pertama hari raya Roti Tidak Beragi, saat *pertemuan kudus* harus diadakan (Im. 23:7). Akan tetapi, mereka malah ada di tempat penghukuman, menyemburkan racun berbisa mereka ke-



pada Tuhan Yesus. Betapa rendahnya tabiat mereka ini, sangat bertentangan dengan kebesaran dan martabat yang seharusnya mereka miliki! Tidak ada lagi yang lebih *hina dan rendah daripada tindakan mereka di hadapan seluruh rakyat ini*. Orang pasti mengharapkan bahwa sekalipun mereka tidak takut akan Allah dan tidak menghormati manusia, setidaknya sopan santun seharusnya mengajari mereka yang telah mengotori tangan mereka dengan kematian Kristus itu untuk tetap bersembunyi di belakang layar, atau paling tidak, berusaha untuk tidak terlalu terlihat di depan umum. Namun, memang tidak ada hal yang terlalu jahat untuk dilakukan bila kedengkian sudah melekat. Mereka benar-benar telah merendahkan derajat mereka sendiri dengan mencela Kristus seperti itu. Jadi, kalau mereka mau berbuat demikian, kita sendiri pun seharusnya harus berani merendahkan derajat kita, bukan untuk menghina Dia, tetapi untuk menghormati Dia, dengan menggabungkan diri dengan orang banyak itu, dan berkata kalau tindakan ini tampaknya hina, maka *aku mau berbuat lebih dari itu lagi untuk membuat diriku hina.*"

Dua hal yang dipakai para imam dan tua-tua untuk mencela Kristus adalah:

- [1] Bahwa Dia tidak bisa *menyelamatkan diri-Nya* (ay. 42). Sebelumnya, Ia telah dilecehkan dalam jabatan-Nya sebagai nabi dan raja, dan kini dalam tugas imamat-Nya sebagai Juruselamat.

Pertama, mereka langsung percaya bahwa, karena Dia *tidak bisa* menyelamatkan diri-Nya, itu berarti Dia tidak punya kuasa seperti yang Ia nyatakan. Padahal Dia mengaku hendak *menyelamatkan* kita. Sebelum mengambil kesimpulan demikian, seharusnya mereka menimbang-nimbang terlebih dahulu, "*Kalau Dia sudah menyelamatkan orang lain*, pastilah Dia juga *dapat* menyelamatkan diri-Nya sendiri. Namun, jika Ia tidak menyelamatkan diri-Nya sendiri, pastilah ada alasan kuat untuk itu." Namun,

Kedua, karena Dia kini tidak menyelamatkan diri sendiri, mereka mengartikan bahwa semua tindakan

penyelamatan yang Dia lakukan terhadap orang lain itu sebenarnya hanyalah suatu tipuan saja, dan tidak pernah benar-benar terjadi. Mereka tetap beranggapan demikian meskipun kebenaran mujizat-Nya telah dinyatakan dengan begitu jelas tak terbantahkan.

Ketiga, mereka mencela Dia karena menyatakan diri sebagai *Raja Israel*. Mereka mengidam-idamkan bahwa segala kebesaran dan kuasa seharusnya ada pada Mesias. Karena itu, bagi mereka, salib itu tidak pantas ditanggung oleh Raja Israel dan tidak cocok dengan status Sang Raja. Pikir mereka, banyak orang akan menerima-Nya sebagai Raja Israel hanya jika Dia bisa *turun dari salib-Nya*, hanya jika Kerajaan-Nya, yang akan mereka masuki itu, berdiri tanpa kesukaran. Tetapi, segalanya sudah diputuskan. Jika tidak ada salib, maka tidak akan ada Kristus, tidak akan ada mahkota. Mereka yang akan memerintah bersama-sama dengan Dia harus bersedia juga untuk menderita bersama Dia, karena Kristus dan salib-Nya *dipakukan bersama-sama* di dunia ini.

Keempat, mereka menantang-Nya untuk *turun dari salib itu*. Seandainya hal itu sampai terjadi, apa jadinya kita? Apa jadinya dengan penebusan dan keselamatan kita? Jika saja Dia terbawa emosi oleh hinaan mereka, lalu *turun dari salib itu* dan *menelantarkan* tugas-Nya, maka kita akan *binasa* selama-lamanya. Tetapi, kebulatan hati dan kasih-Nya yang tidak tergoyahkan itu membuat Dia tetap bertahan di sana, serta membentengi Dia dari segala cobaan, sehingga Dia tidak *menyerah* ataupun menjadi *tawar hati*.

Kelima, mereka berjanji *untuk percaya kepada-Nya* jika Dia *mau turun dari salib itu*. Mereka akan mengakui-Nya sebagai Mesias jika Dia memberi bukti seperti yang mereka inginkan. Dulu, ketika mereka meminta tanda dari-Nya, Dia memberi tahu mereka bahwa tanda yang akan Dia berikan bukanlah *turunnya Dia dari salib*, melainkan tanda yang menunjukkan kuasa-Nya yang lebih besar lagi, yaitu *kebangkitan-Nya dari kubur*. Dan mereka tidak sabar menantikan tanda ini selama



dua atau tiga hari lagi. Jika saja *Dia turun dari salib* itu, pasti mereka berdalih bahwa para tentara kurang kuat memakukan tubuh-Nya, seperti halnya yang mereka katakan sewaktu *Dia dibangkitkan dari antara orang mati*, bahwa *murid-murid-Nya datang pada malam hari dan mencuri mayat-Nya*. Jika kita berjanji bahwa kita hanya akan percaya kalau keinginan dan tuntutan kita dikabulkan, dan bukannya mengikuti apa yang telah ditetapkan Allah, maka ini jelas-jelas menunjukkan betapa berbohongnya hati kita. Dan bukan itu saja, ini sungguh memperlihatkan bahwa kita sebenarnya sedang berusaha menutup-nutupi diri dari kedegilan hati kita, dan ini sebenarnya justru akan membinasakan diri kita sendiri.

- [2] Bahwa Allah, Bapa-Nya, tidak mau menyelamatkan *Dia* (ay. 43). Ia menaruh harapan-Nya pada Allah, atau menurut mereka, *Dia* hanya berpura-pura demikian, karena Ia telah berkata, "*Aku adalah Anak Allah.*" Mereka yang memanggil Allah sebagai *Bapa* dan menyebut diri mereka sendiri sebagai *anak-anak-Nya*, berarti mengaku percaya pada-Nya (Mzm. 9:11). Kini mereka menganggap bahwa *Dia* telah mengelabui diri-Nya sendiri serta orang lain dengan mengaku-ngaku diri sebagai *kesayangan sorga*, karena jika benar *Dia Anak Allah* (ini seperti yang dilakukan teman-teman Ayub terhadap dia), pastilah *Dia* tidak akan *dibiarkan* untuk menderita seperti itu, apalagi *dibiarkan sendirian di dalam penderitaan-Nya* itu. Pikiran mereka ini bagaikan *tikaman maut ke dalam tulang-Nya*, seperti yang pernah dikeluarkan Daud (Mzm. 42:10). Pedang yang menikam-Nya itu *bermata dua*, karena dimaksudkan:

Pertama, untuk *memfitnah-Nya* dan membuat semua orang yang melihat-Nya berpikir bahwa *Dia* tidak lain adalah seorang penipu dan penyesat, seakan-akan pernyataan-Nya sebagai *Anak Allah* itu sama sekali tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Kedua, untuk menggoyahkan dan membuat *Dia* merasa putus asa dan kehilangan kepercayaan-Nya akan kuasa dan kasih Allah, yang dianggap sebagian orang

sebagai sesuatu yang *Dia takut secara rohani*, dan yang Dia doakan supaya tidak pernah terjadi, supaya Dia kiranya *dibebaskan* dari perasaan itu (Ibr. 5:7). Daud lebih banyak mengeluhkan tentang upaya para musuhnya dalam *menggoyahkan imannya* dan melunturkan harapannya pada Allah, daripada usaha mereka dalam *menggoncangkan takhtanya* dan menggusur dia dari kerajaannya. Mereka berkata, “*Baginya tidak ada pertolongan dari pada Allah* (Mzm. 3:3), dan *Allah telah meninggalkan dia* (Mzm. 71:11).” Dalam hal ini, seperti juga dalam banyak hal lainnya, Daud sungguh melambungkan Kristus. Bahkan, kata-kata Daud sendiri yang merupakan nubuat masyhur mengenai Kristus menyebutkan, sebagaimana dikatakan oleh *musuh-musuh-Nya* (Mzm. 22:8), *Ia menyerah kepada TUHAN; biarlah Dia yang meluputkannya, biarlah Dia yang melepaskannya!* Pastilah para imam dan tua-tua ini telah melupakan orang yang menubuatkan itu, sebab kalau tidak, mereka pasti tidak akan memakai kata-kata yang begitu sama dengan tanda dan nubuat tersebut. Namun, *firman Allah memang harus digenapi*.

- (3) Untuk melengkapi penghinaan mereka terhadap Dia, *penyamun-penyamun yang disalibkan bersama-sama dengan Dia* tidak dinista seperti Kristus, seakan-akan mereka seperti orang-orang kudus bila dibandingkan dengan Dia. Bahkan, sekalipun mereka sama-sama harus menderita, salah satu di antara mereka malah melakukan hal yang sama dengan para pendakwa-Nya, yaitu *mencela-Nya demikian juga*, dengan berkata, “*Bukankah Engkau adalah Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami!*” (Luk. 23:39). Kita pasti sependapat bahwa penyamun yang satu ini tidak boleh bertindak demikian; seharusnya ia menahan hati untuk mencela Kristus. Teman sepenanggungan dalam penderitaan, meskipun karena hal berbeda, biasanya saling mengasihani. Hanya segelintir orang yang akan menghina orang lain di saat-saat terakhir mereka, seburuk apa pun perbuatan yang telah mereka lakukan. Jadi, penyiksaan tubuh yang hebat dan teguran yang paling lembut sekalipun, yang selalu disediakan Allah bagi manusia, tampak



nya tidak dengan sendirinya bisa langsung mematikan kebusukan jiwa atau menekan kejahatan orang fasik, tanpa campur tangan anugerah Allah.

Nah, itulah yang telah dialami Tuhan kita Yesus untuk memenuhi syarat keadilan yang dikehendaki Allah atas kesalahan manusia yang telah menghina Dia dengan dosa mereka. Kristus mengalami semua ini dengan mengorbankan kehormatan-Nya. Bukan saja Ia membiarkan diri-Nya dilucuti keberadaan-Nya sebagai Anak Allah, tetapi juga dengan menyerahkan diri pada kenistaan yang paling hina yang hanya bisa dialami oleh manusia yang sangat luar biasa jahatnya. Karena Dia dijadikan dosa bagi kita, maka Dia juga dijadikan kutuk bagi kita, supaya jika kita dihina dan difitnah dengan tuduhan palsu, penderitaan kita menjadi ringan untuk ditanggung.

III. Di sini diceritakan tentang bagaimana sorga memalingkan muka dari-Nya saat Ia sedang dihujani siksaan dan hinaan dari manusia.

Mengenai hal ini, perhatikanlah:

1. Bagaimana hal tersebut ditunjukkan, yaitu dengan adanya gerhana matahari yang mengherankan dan tidak biasanya terjadi, yang berlangsung sampai *tiga jam* (ay. 45). Ada kegelapan yang *epi pasan ten gen – menyelimuti seluruh bumi*, begitulah pemahaman kebanyakan penerjemah, sekalipun terjemahan kita membatasinya dengan hanya mengatakan *seluruh daerah itu*. Sehubungan dengan berbagai peristiwa sejarah yang terjadi pada bangsa ini, beberapa penulis kuno mencatat bahwa gerhana luar biasa pada saat kematian Kristus ini merupakan suatu kejadian yang diketahui orang dengan baik dan bahwa orang memperhatikan ada sesuatu yang hebat sedang terjadi di situ, seperti halnya matahari yang berjalan mundur pada zaman Hizkia. Dilaporkan bahwa Dionisius yang berada di kota Heliopolis, Mesir, juga memperhatikan kegelapan ini dan berkata, “*Aut Deus naturæ patitur, aut mundi machina dissolvitur – Entah Allah alam semesta sedang menderita, atau mesin dunia sedang jatuh dalam kehancuran.*” Terang yang luar biasa menandai kelahiran Kristus (2:2), jadi wajar saja kalau kege

lapan yang luar biasa juga menandai kematian-Nya, karena Dia adalah *Terang dunia*. Penghinaan yang diperbuat terhadap Tuhan kita Yesus *mencengangkan sorga* dan *membuatnya ketakutan*, bahkan menimbulkan kekacauan dan kebingungan. Kejahatan seperti itu belum pernah dilihat matahari sebelumnya, sehingga matahari pun menarik diri karena tidak tega melihatnya. Kegelapan yang mengejutkan dan menakjubkan ini dimaksudkan untuk membungkam mulut para penghujat yang terus menista Kristus selagi tubuh-Nya tergantung di atas kayu salib. Sepertinya, kejadian ini membuat mereka merasa ngeri pada saat itu, sebab sekalipun hati mereka tidak mau berubah, mereka jadi berdiam diri, sambil bertanya-tanya apa arti semuanya ini. Tetapi, setelah kegelapan itu *mereda tiga jam* kemudian, mereka pun mengeraskan hati lagi (seperti dapat dilihat di ay. 47), seperti Firaun sewaktu telah berhenti menyerang.

Namun, kegelapan itu terutama berarti:

- (1) Pergumulan Kristus melawan kuasa kegelapan yang sedang berlangsung saat itu. Kini, penguasa dunia dan sekutunya, yaitu *kuasa gelap di dunia ini*, akan segera dilemparkan, ditaklukkan, dan dihancurkan. Untuk membuat kemenangan-Nya lebih bercahaya, Dia memerangi mereka di daerah mereka sendiri, memberi mereka keuntungan yang dapat mereka pakai untuk melawan-Nya dalam kegelapan itu. Sekalipun mereka mengambil *angin* dan *matahari*, Dia tetap mampu menggagalkan maksud mereka, dan menjadi lebih dari seorang pemenang.
- (2) Ketiadaan penghiburan sorga bagi Dia. Kegelapan ini menunjukkan awan hitam yang kini tengah menggelayuti jiwa manusiawi Tuhan kita Yesus. Allah membuat matahari bersinar menerangi orang benar dan orang fasik, tetapi kini bahkan cahaya matahari pun ditahan dari Juruselamat kita, sewaktu Dia *dijadikan dosa bagi kita*. *Memandang matahari adalah hal yang menyenangkan mata*, tetapi karena kini jiwa-Nya sangat merana, dan cawan murka ilahi dijejalkan kepada-Nya, cahaya matahari pun menjadi terhalang. Saat bumi tidak memberi-Nya setetes air segar, sorga pun enggan memberikan-Nya secercah cahaya. Untuk me-



nyelamatkan kita dari *kegelapan yang luar biasa*, Dia sendiri melakukan-Nya, tergenang dalam penderitaan-Nya, berjalan dalam kegelapan tanpa cahaya (Yes. 50:10). Selama *tiga jam* berlangsungnya kegelapan itu, Dia tidak mengeluarkan *sepatuh kata* pun, tetapi menjalani semua itu dalam keheningan jiwa-Nya yang kini sedang merana, bergumul dengan kuasa kegelapan, menerima murka Allah yang ditujukan bukan terhadap diri-Nya, melainkan terhadap dosa manusia yang kini sedang menjadikan *jiwa-Nya sebagai korban persembahan*. Sejak Allah menciptakan manusia di dunia ini, belum pernah ada tiga jam seperti saat itu, tidak pernah ada pemandangan yang sedemikian kelam dan mengerikan. Betapa gentingnya peristiwa akbar itu, untuk menebus dan menyelamatkan umat manusia.

2. Bagaimana Dia mengerang (ay. 46). *Setelah kira-kira delapan jam* berlalu dan langit mulai bercahaya lagi, sesudah pergumulan panjang dan hening, *Yesus berseru, "Eli, Eli, lama sabaktani?"* Kata-kata ini masih disalin dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Siria, dan karena sangat berharga untuk diperhatikan, dan juga demi mencegah tindakan pembelokan arti yang dilakukan musuh-musuh-Nya, yang mengganti *Eli* dengan *Elia*.

Nah, perhatikanlah di sini:

- (1) Dari mana Dia mengambil keluhan itu, yaitu dari Mazmur 22:2. Mungkin Ia tidak mengulangi keseluruhan mazmur itu (seperti yang dipikirkan beberapa orang). Namun demikian, dengan ucapan-Nya ini Ia menunjukkan bahwa keseluruhan mazmur itu benar-benar terjadi pada diri-Nya, dan bahwa Daud, dalam rohnya, sungguh berbicara mengenai bagaimana Ia direndahkan dan ditinggikan. Perkataan ini, serta perkataan *ke dalam tangan-Mulah Kuserahkan nyawa-Ku*, diambil-Nya dari mazmur-mazmur Daud (sekalipun Dia juga mampu mengeluarkan perasaan-Nya dengan kata-kata-Nya sendiri), untuk mengajarkan kepada kita tentang kegunaan firman Allah bagi kita, yaitu untuk membimbing kita dalam doa, dan untuk mendorong kita supaya memakai ungkapan-ungkapan firman dalam doa kita, yang akan *membantu kita dalam kelemahan kita*.

- (2) Bagaimana Dia mengatakannya – *dengan suara nyaring*, yang menandakan kesakitan dan kesedihan-Nya yang luar biasa, dan menunjukkan sisa kekuatan-Nya serta kesungguhan roh-Nya sewaktu menyerukan hal itu. Kini firman Allah pun digenapi (Yl. 3:15-16), *Matahari dan bulan menjadi gelap, dan bintang-bintang menghilangkan cahayanya. TUHAN mengaum dari Sion, dari Yerusalem Ia memperdengarkan suara-Nya*. Daud juga sering berdoa *dengan suara nyaring* (Mzm. 55:17).
- (3) Apa yang dikeluhkan-Nya. *Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?* Memang mengherankan mendengar Tuhan Yesus mengeluh seperti itu, terutama karena kita percaya bahwa Dia adalah *orang pilihan Allah, yang kepadanya Allah berkenan* (Yes. 42:1), dan seseorang yang selalu *menyenangkan hati Allah*. Bapa mengasihi-Nya, dan Yesus pun tahu bahwa *Bapa mengasihi-Nya, karena Dia memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya*. Tetapi, Bapa kini meninggalkan-Nya, dan itu terjadi saat Dia tengah menderita! Tidak pernah ada duka yang sedalam ini, yang memaksa sebuah erangan sedih keluar dari seseorang yang tidak pernah berbuat dosa sama sekali, sehingga meskipun Dia tidak perlu merasa gentar, hati-Nya tetap dapat merasakan kepahitan yang dalam itu. Maka tidaklah mengherankan jika erangan seperti itu dapat mengguncangkan bumi dan membelah bukit-bukit batu, sebab suara itu mampu *memekakkan telinga setiap orang yang mendengarnya*, dan harus dibicarakan dengan penuh rasa hormat.

Perhatikan:

- [1] Tuhan kita Yesus *ditinggalkan oleh Bapa-Nya* pada waktu itu, dalam penderitaan-Nya. Begitulah yang dikatakan-Nya, dan kita percaya Dia tidak pernah salah mengenai keadaan-Nya sendiri. Tetapi, ini tidak menandakan bahwa kesatuan antara sifat ilahi dan sifat manusiawi sedang dalam keadaan yang sangat lemah atau terguncang. Tidak, tetapi *saat itu Dia sedang mempersembahkan diri-Nya melalui Roh yang kekal*. Hal ini juga tidak berarti bahwa kasih Bapa kepada-Nya atau kasih-Nya sendiri kepada Bapa sudah berkurang. Kita yakin



bahwa di benak Yesus tidak pernah terlintas rasa takut atau rasa putus asa terhadap Allah. Dia juga tidak merasa gentar sedikit pun dengan siksaan neraka. Tetapi, Bapa-Nya memang meninggalkan Dia, yang maksudnya:

Pertama, Ia menyerahkan Yesus ke dalam tangan musuh, dan tidak datang untuk menyelamatkan Dia dari cengkeraman tangan mereka. Ia membiarkan kuasa kegelapan melawan Yesus, dan melakukan segala yang terburuk terhadap Dia, bahkan lebih buruk lagi daripada yang dialami Ayub. Kini firman Allah pun tergenapi (Ayb. 16:11), *Allah menyerahkan aku kepada orang lalim, dan menjatuhkan aku ke dalam tangan orang fasik*, dan tiada satu malaikat pun dikirim dari sorga untuk membebaskan-Nya, tidak ada seorang teman pun di bumi ini yang tampil untuk membela-Nya.

Kedua, Bapa menarik rasa tenang dan penghiburan dari-Nya. Saat *jiwa-Nya* pertama kali merasa *terharu*, *terdengarlah suara dari sorga* untuk menghiburkan Dia (Yoh. 12:27-28). Saat Dia merana di taman Getsemani, turunlah seorang malaikat dari sorga untuk menguatkan Dia. Tetapi kini, Dia tidak memperoleh penghiburan ataupun penguatan seperti itu. Allah menyembunyikan wajah-Nya dari Dia, dan untuk sementara waktu menyisihkan cambuk dan gada-Nya di lembah kegelapan. Allah *meninggalkan* Dia, tetapi tidak seperti meninggalkan Saul dan membiarkan dia dalam keputusan yang kekal, tetapi seperti yang kadang kala dilakukannya terhadap Daud, membiarkannya dalam ketawaran hatinya untuk sementara waktu.

Ketiga, Dia membiarkan jiwa Yesus merasakan murka-Nya terhadap manusia atas dosa mereka. Kristus dijadikan *dosa* bagi kita, dijadikan *kutuk* bagi kita. Oleh karena itulah, meskipun Bapa mengasihi-Nya sebagai Anak, Dia memalingkan muka dari-Nya saat Kristus dijadikan jaminan dosa. Yesus rela *mengakui* perasaan tersebut dan tidak *melawan* perasaan itu walaupun Dia mampu melakukannya. Dia sanggup membiarkan diri-Nya untuk menanggung perasaan ini, seperti yang telah

dilakukan-Nya selama ini, walaupun sebenarnya Dia berkuasa untuk menolaknya.

- [2] Kenyataan bahwa Kristus *ditinggalkan* oleh Bapa-Nya merupakan hal yang paling menyedihkan dan yang paling dikeluhkan oleh-Nya di antara semua penderitaan yang dialami-Nya. Di sini terdengar suara yang paling menyayat hati. Dia tidak berkata, “Mengapa Aku disesah? Kenapa Aku diludahi? Kenapa tubuh-Ku dipaku di kayu salib?” Dia juga tidak berkata kepada para murid-Nya, saat mereka memalingkan punggung terhadap Dia, “*Mengapa kamu meninggalkan Aku?*” Tetapi saat Bapa-Nya menjauhkan diri dari-Nya, Dia pun meraung seperti itu, karena hal ini seperti *menaruh racun dan ipuh* ke dalam kesesakan dan kesengsaraan-Nya. Hal ini seperti *air yang telah naik sampai ke leher* (Mzm. 69:2-4).
- [3] Tuhan kita Yesus, sekalipun saat itu sedang *ditinggalkan* oleh Bapa-Nya, tetap menganggap Bapa-Nya sebagai Allah-Nya. *Allah-ku, Allah-ku*, meski Engkau meninggalkan Aku, Engkau tetap *Allah-Ku*. Kristus adalah *hamba* Allah dalam melaksanakan pekerjaan penebusan. Dia berkewajiban memuaskan Allah, dan oleh Allah pula Dia disokong dan dimahkotai. Karena itulah, Dia tetap memanggil-Nya sebagai Allah-Nya, karena Dia kini *sedang melakukan kehendak-Nya* (Yes. 49:5-9). Inilah yang menguatkan dan menyokong Dia, yaitu bahwa dalam penderitaan-Nya yang terdalam sekalipun, Allah tetaplah Allah-Nya, dan Dia bertekad untuk tetap berpegang pada kebenaran itu.
- (4) Lihatlah bagaimana musuh-musuh-Nya berdebat dan mencemooh erangan-Nya itu tanpa rasa hormat akan Allah (ay. 47), *Mereka berkata, “Ia memanggil Elia.”* Beberapa orang beranggapan bahwa hal ini merupakan salah kaprah yang dilakukan para tentara Romawi yang telah mendengar percakapan mengenai Elia, serta kekeliruan orang Yahudi yang mengharapkan kedatangan Elia tetapi tidak mengetahui arti *Eli, Eli*, sehingga berkomentar seenaknya mengenai perkataan Kristus tersebut. Mungkin juga mereka tidak mendengar bagian terakhir dari perkataan-Nya karena

suara bising orang-orang di sekitar mereka. Perhatikan, banyak penghinaan yang dilontarkan terhadap firman dan umat Allah timbul akibat kekeliruan-kekeliruan besar. Kebenaran ilahi biasanya dicemari oleh kurangnya pengetahuan mengenai bahasa dan gaya penulisan firman Allah. Mereka yang hanya mendengar setengah-setengah biasanya memutarbalikkan apa yang mereka dengar. Akan tetapi, beberapa orang berpendapat bahwa hal itu merupakan kekeliruan yang sengaja dilakukan oleh sebagian orang Yahudi. Mereka sebenarnya mengetahui apa yang dikatakan Yesus, tetapi ingin terus mencemooh-Nya untuk menyukakan hati mereka sendiri dan pengikut-pengikut mereka. Mereka berusaha menimbulkan kesan yang salah pada diri orang-orang mengenai Dia, bahwa Dia yang mengaku sebagai Mesias ternyata kini dengan senang hati berharap pada Elia, yang sebenarnya dinanti-nantikan hanya sebagai perintis dan pendahulu Mesias. Perhatikan, bukan hal baru lagi bahwa orang yang paling saleh dan takut akan Allah sering diolok-olok oleh mereka yang berpikiran dangkal. Tidak aneh juga jika kita mendapati bahwa apa yang telah dikatakan dengan baik dalam doa atau khotbah ternyata salah ditafsirkan dan dipakai untuk menghina kita. Inilah yang terjadi dengan perkataan Kristus, sekalipun belum pernah ada manusia yang berkata-kata seperti Dia.

IV. Kelegaan yang menimbulkan rasa kecut yang diberikan musuh-musuh-Nya bagi Dia di tengah-tengah derita-Nya. Kelegaan yang menyakitkan ini sudah biasa diterima-Nya.

1. Seseorang *memberi-Nya anggur asam untuk diminum* (ay. 48). Bukannya memberi Dia air segar untuk menyegarkan dan menguatkan Dia dalam menanggung beban yang teramat berat itu, mereka malah mencobai Dia dengan sesuatu yang tidak hanya menambah penghinaan yang telah mereka bebankan kepada-Nya, tetapi juga sengaja menampilkan cawan kegentaran yang telah *ditaruh Bapa ke dalam tangan-Nya. Segeralah datang salah satu dari antara mereka* untuk mencedok anggur asam itu. Kelihatannya dia sangat peduli pada-Nya, tetapi yang benar adalah, dia sedang mencari kesempatan untuk

melecehkan dan mencemooh Dia, takut kalau-kalau orang lain akan mendahului dia dalam melakukan hal itu.

2. Yang lainnya, yang juga ingin mengganggu dan menghina Dia, menyinggung-nyinggung nama Elia (ay. 49), *“Jangan, baiklah kita lihat, apakah Elia datang untuk menyelamatkan Dia. Ayo, biarkan saja Dia, Dia sedang putus asa, baik sorga maupun bumi tidak dapat menolong Dia. Janganlah kita mencoba mempercepat atau memperlambat kematian-Nya. Dia memanggil Elia, jadi biarlah Dia pergi kepada Elia.”*

Penyaliban: Kematian Kristus (27:50-56)

⁵⁰ Yesus berseru pula dengan suara nyaring lalu menyerahkan nyawa-Nya. ⁵¹ Dan lihatlah, tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah dan terjadilah gempa bumi, dan bukit-bukit batu terbelah, ⁵² dan kuburan-kuburan terbuka dan banyak orang kudus yang telah meninggal bangkit. ⁵³ Dan sesudah kebangkitan Yesus, mereka pun keluar dari kubur, lalu masuk ke kota kudus dan menampakkan diri kepada banyak orang. ⁵⁴ Kepala pasukan dan prajurit-prajuritnya yang menjaga Yesus menjadi sangat takut ketika mereka melihat gempa bumi dan apa yang telah terjadi, lalu berkata: “Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah.” ⁵⁵ Dan ada di situ banyak perempuan yang melihat dari jauh, yaitu perempuan-perempuan yang mengikuti Yesus dari Galilea untuk melayani Dia. ⁵⁶ Di antara mereka terdapat Maria Magdalena, dan Maria ibu Yakobus dan Yusuf, dan ibu anak-anak Zebedeus.

Di sini terdapat kisah kematian Kristus yang diceritakan secara panjang lebar, dan ada juga beberapa kisah mencengangkan yang menyertai kematian-Nya itu.

- I. Bagaimana Dia menghembuskan nafas terakhir-Nya (ay. 50). Antara jam ketiga dan keenam, yaitu antara jam sembilan dan dua belas, kalau kita hitung, Dia dipakukan ke atas kayu salib, dan segera setelah sembilan jam berlalu, yaitu antara jam tiga dan empat sore, Dia pun *mati*. Saat itu merupakan waktu persembahkan korban pada sore hari, saat anak domba Paskah disembelih. Kristus, Domba Paskah kita, juga dikorbankan bagi kita dengan menyerahkan nyawa-Nya sendiri pada sore hari itu sebagai korban yang harum baunya di hadapan Allah. Malaikat Gabriel juga mengabarkan nubuat mulia mengenai Mesias kepada Daniel pada jam yang sama (Dan. 9:21, 24 dst.). Beberapa orang berpendapat bahwa tepat terbentang waktu 70 minggu sejak saat malaikat me-

ngabarkan berita itu hingga waktu kematian Kristus terjadi, yaitu empat ratus sembilan puluh tahun yang lalu, tepat pada hari itu, pada jam itu juga, sebagaimana bangsa *Israel* keluar dari Mesir sesudah lewat empat ratus tiga puluh tahun, *tepat pada hari itu juga* (Kel. 12:41).

Ada dua hal yang dicatat di sini mengenai bagaimana Yesus menyerahkan nyawa-Nya.

1. Dia *berseru dengan suara nyaring*, seperti sebelumnya (ay. 46).
 - (1) Ini merupakan sebuah tanda bahwa setelah semua rasa sakit dan kelelahan melanda-Nya, nyawa-Nya tetap *utuh* dan *kuat*. Suara manusia yang sekarat biasanya lemah, dengan nafas yang tersengal-sengal dan lidah yang terbata-bata, susah untuk mengeluarkan kata-kata dan hampir tidak dapat terdengar. Namun Kristus, sesaat sebelum Dia berpulang, berbicara layaknya orang yang memiliki *kekuatan penuh*, untuk menunjukkan bahwa nyawa-Nya tidak direnggut dengan paksa, tetapi secara sukarela *diserahkan* oleh diri-Nya sendiri ke dalam tangan Bapa-Nya. Dia yang memiliki kekuatan untuk berseru senyaring itu sewaktu menghadapi maut, pastilah mampu meloloskan diri dari apa pun yang tengah mencengkeram-Nya saat itu, serta mampu melawan segala kuasa maut. Tetapi, untuk menunjukkan bahwa Dia *memperssembahkan diri-Nya sendiri melalui Roh yang kekal*, menjalankan tugas-Nya sebagai Imam sekaligus sebagai korban persembahan, Dia pun *berseru dengan suara nyaring*.
 - (2) Seruan itu mengandung arti yang dalam. Suara-Nya yang nyaring menunjukkan bahwa Dia melawan musuh rohani kita dengan keberanian yang tak tergoyahkan. Kebulatan tekad yang ditunjukkan-Nya dengan sungguh-sungguh dalam pergumulan itu juga menunjukkan keberanian-Nya dalam menghadapi semuanya itu. Kini Dia sedang *melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa*, dan Ia melakukan-Nya dengan suara nyaring, layaknya *teriakan seorang majikan yang memerintah*, sebagai seseorang yang *berkuasa untuk menyelamatkan* (Yes. 63:1). Kini Ia pun membungkukkan badan-Nya kuat-kuat seperti yang dilakukan Samson sewaktu ia berkata, "*Biarlah kiranya aku*

mati bersama-sama orang Filistin ini" (Hak. 16:30). *Animam-que in vulnere ponit—Dan menyerahkan nyawa-Nya*. Seruan-Nya yang nyaring sewaktu Ia mati mengartikan bahwa kematian-Nya harus dicatat dan dikumandangkan ke seluruh dunia, dan seluruh umat manusia harus mendengar dan memperhatikannya. Seruan nyaring Kristus seperti sangkakala yang ditiup pada waktu penyerahan korban persembahan.

2. Saat itulah *Ia menyerahkan nyawa-Nya*. Kalimat tersebut biasa dipakai untuk menyatakan bahwa seseorang telah mati. Ini menunjukkan bahwa Anak Allah di atas kayu salib itu telah benar-benar mati akibat tindak kekerasan yang dialami-Nya. *Jiwa-Nya* kini terpisah dari *tubuh-Nya*, sehingga *tubuh-Nya* pun kini benar-benar mati. Dia sungguh-sungguh *mati*, karena Dia memang diharuskan untuk mati. *Sebab hal itu telah tertulis*, baik dalam *gulungan naskah hikmat ilahi yang tertutup rapat*, maupun dalam *surat-surat naskah yang berisikan segala nubuat ilahi*, sehingga *Dia harus menderita*. Karena maut adalah upah dari pelanggaran yang telah dilakukan selama perjanjian yang pertama (*pastilah engkau mati*), maka Pengantara dari suatu perjanjian yang baru juga harus melaksanakan penebusan *melalui sebuah kematian*, sebab jika tidak begitu berarti tidak ada pengampunan (Ibr. 9:15). Dia telah merelakan jiwa-Nya sebagai *korban penghapus dosa*, dan Dia telah menuaikannya saat *Ia menyerahkan nyawa-Nya*, dan Ia melakukannya dengan sukarela.

II. Mujizat-mujizat yang menandai kematian-Nya. Telah banyak mujizat yang *Ia lakukan* semasa hidup-Nya, sehingga tidak heran kalau masih ada mujizat lain yang terjadi sewaktu Ia mati, sebab Ia juga disebut *Yang Ajaib*. Jika Ia diambil dengan *kereta berapi* seperti Elia, hal itu sendiri telah menjadi sebuah mujizat. Tetapi, karena Ia direnggut dengan salib yang hina, maka tentu saja penghinaan yang dialami-Nya harus diiringi dengan pancaran tanda kemuliaan ilahi.

1. *Lihatlah, tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah*. Perkataan ini diawali dengan kata *Lihatlah*. "Tengoklah dan saksikan kejadian ajaib ini, dan tertegunlah karenanya."



Tepat setelah Tuhan kita Yesus mati, yaitu di waktu yang sama dengan saat korban sore hari dipersembahkan, yaitu pada hari yang khidmat itu, saat para imam sibuk di Bait Suci dan mungkin menyaksikan hal itu dengan mata kepala mereka sendiri, *tabir Bait Suci terbelah dua* oleh sebuah kuasa yang tidak terlihat. Tabir itu memisahkan *tempat kudus* dengan *tempat mahakudus*. Mereka telah menghukum Dia karena Dia berkata, "*Aku akan merubuhkan Bait Suci ini.*" Mereka hanya mengartikannya secara harfiah. Kini dengan kejadian ini Dia menunjukkan kuasa-Nya kepada mereka bahwa jika Dia mau, Dia bisa saja melakukan apa yang mereka tuduhkan kepada-Nya itu. Dalam hal ini, seperti juga dalam mujizat-mujizat Kristus yang lain, terkandung sebuah misteri.

- (1) Hal ini berkaitan dengan tubuh Kristus sendiri sebagai Bait Allah, yang kini tercerai-berai. Inilah Bait Allah yang sejati, sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah *seluruh kepenuhan ke-Allah-an*. Saat Kristus *berseru dengan suara nyaring dan menyerahkan nyawa-Nya*, Ia meluluhlantakkan tubuh-Nya yang merupakan Bait Allah itu, sehingga bangunan Bait Suci pun ikut menggemakan seruan itu, dan menjawabnya dengan membelah tabirnya menjadi dua. Perhatikan, kematian adalah proses pembelahan tabir kedagingan yang membentang antara kita dengan Yang Mahasuci. Kematian Kristus terjadi seperti ini, dan begitu pula dengan kematian orang-orang Kristen sejati lainnya.
- (2) Hal itu melambangkan penyingkapan misteri-misteri yang ada dalam Perjanjian Lama. Tabir Bait Suci ditujukan untuk menyelubungi, seperti wajah Musa yang diselubungi, sehingga tabir itu disebut juga sebagai *tabir penutup*, karena selain Imam Besar, tidak ada seorang pun yang diizinkan untuk melihat benda-benda dalam tempat yang mahakudus. Imam Besar pun hanya memasukinya setahun sekali dengan melalui upacara besar dan ditutupi asap (ukupan) tebal. Semua ini menunjukkan betapa sukarnya memasuki tempat tersebut (2Kor. 3:13). Tetapi kini, setelah kematian Kristus, semuanya menjadi terbuka. Semua misteri di dalamnya tersingkap, sehingga semua orang yang mengalaminya akan dapat memahami artinya. Kini, kita dapat melihat bahwa tutup pendamaian itu melambangkan

Kristus, Sang Pendamai yang Agung, dan periuk manna melambangkan Kristus, Roti Hidup. Dengan demikian, kita semua memandang kemuliaan Allah dengan wajah tidak terselubung, seperti dalam kaca (dan kaca itu membantu penglihatan kita, karena biasanya tabir menghalanginya). Kita melihat keselamatan dengan mata kepala kita sendiri.

- (3) Hal itu melambangkan bersatunya orang Yahudi dan bukan-Yahudi, dengan merubuhkan tembok pemisah di antara mereka, yaitu hukum adat Yahudi. Hukum ini membedakan bangsa Yahudi dengan bangsa lainnya (sebagai sebuah *kebun tertutup*). Bangsa Yahudi dibawa mendekat kepada Allah, sedangkan yang lainnya *dijauhkan*. Melalui kematian-Nya, Kristus membatalkan hukum Taurat dengan *segala perintah dan ketentuan buatan tangan manusia itu*, mencabut semuanya itu dan memakukannya di kayu salib, sehingga dengan *begitu Ia meruntuhkan tembok pemisah di antara mereka*. Penghapusan peraturan-peraturan tersebut mengandung arti *penghapusan permusuhan dan menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya* (seperti dua ruangan yang dijadikan satu ruangan yang lebar dan lebih terang dengan merubuhkan tembok pemisah), dan dengan itu Ia *mengadakan damai sejahtera* (Ef. 2:14-16). Kristus mati untuk membelah seluruh tabir pemecah belah supaya menjadikan semua milik kepunyaan-Nya itu menjadi satu (Yoh. 17:21).
- (4) Hal itu melambangkan pengudusan dan pembentangan *jalan kehidupan yang baru, yang membawa orang kepada Allah*. Tabir itu menghalangi orang-orang untuk mendekati tempat yang mahakudus, di mana *Shekinah* terletak. Terbelahnya tabir itu menunjukkan bahwa Kristus telah membuka jalan menuju Allah melalui kematian-Nya, yaitu:
 - [1] *Bagi dirinya sendiri*. Hari itu adalah *hari penebusan besar*, saat Tuhan kita Yesus, sebagai *Imam Besar Agung*, masuk *pertama kali dan untuk selamanya ke dalam tempat kudus bukan dengan darah kambing atau domba, melainkan dengan darah-Nya sendiri*. Sebagai tanda masuk-Nya Kristus ini, terbelahlah tabir Bait Suci (Ibr. 9:7 dst.). Setelah mempersembahkan diri-Nya sebagai korban di halaman luar, darah korban itu kini harus



dipercikkan ke atas tutup pendamaian yang ada di dalam selubung tabir. Karena itu, *angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang, dan terangkatlah kamu, hai pintu-pintu yang berabad-abad, supaya masuk Raja Kemuliaan*, Imam kemuliaan. Kini Ia telah dibuat maju dan mendekat (Yer. 30:21). Meskipun Ia tidak langsung terangkat ke tempat kudus yang sesungguhnya, yaitu tempat kudus yang tidak dibuat oleh tangan manusia sampai empat puluh hari kemudian, Ia langsung memperoleh hak untuk memasuki tempat yang mahakudus itu dan dengan demikian melambangkan bahwa Ia memang sungguh-sungguh telah mendapat izin untuk memasuki ruang mahakudus yang sesungguhnya nanti.

[2] *Bagi kita di dalam Dia*, demikianlah yang diartikan oleh sang rasul (Ibr. 10:19-20). Kita sekarang *dengan penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang membawa kepada kehidupan bagi kita melalui tabir*. Dia mati untuk membawa kita kepada Allah, dan oleh karena itu, Dia harus mengoyakkan tabir dosa dan murka yang terbentang di antara kita dan Allah, mengambil kembali kerub dan pedang beryala-nyala yang menyambar-nyambar, dan membuka jalan kepada *pohon kehidupan*. Melalui Kristus kini kita memiliki kebebasan untuk menghampiri takhta anugerah atau tutup pendamaian, serta takhta kemuliaan abadi mulai dari sekarang (Ibr. 4:16; 6:20). Terbelahnya tabir tersebut menunjukkan bahwa (seperti yang dengan tepat sekali digambarkan oleh sebuah himne kuno), *saat Kristus mengalahkan sengat maut, Ia membukakan pintu Kerajaan Sorga bagi semua orang yang percaya*. Tidak ada yang dapat merintangi atau menghalangi jalan masuk kita menuju sorga, karena tabir itu telah terbelah. *Sesungguhnya, sebuah pintu terbuka di sorga* (Why. 4:1).

2. *Terjadilah gempa bumi*, bukan hanya di bukit Kalvari di mana Kristus disalibkan, tetapi bahkan di seluruh negeri itu, serta di daerah-daerah di sekitarnya. Gempa bumi ini menandakan dua hal.

- (1) *Kejahatan para penyalib Kristus yang tiada taranya.* Bumi pun gemetar menyaksikan bagaimana Dia yang tidak berdosa dianiaya tanpa belas kasihan, dan bagaimana bebalnya mereka yang menganiaya Dia. Belum pernah seluruh ciptaan mengerang karena begitu terbebani melihat Anak Allah disalibkan oleh para penyalib-Nya yang fasik itu. Bumi pun *berguncang*, seakan-akan *gentar untuk mengangakan mulutnya untuk menerima* darah Kristus yang jauh lebih berharga dibandingkan darah Habel yang telah ditelannya sebelumnya dan membuatnya menjadi terkutuk (Kej. 4:11-12). Bumi seolah bergetar *hendak mengangakan mulutnya* untuk menelan para pemberontak yang telah membunuh Kristus itu, seperti yang telah dilakukannya terhadap Datan dan Abiram, sekalipun kejahatan mereka masih lebih ringan daripada kejahatan para penyalib itu. Ketika sang nabi hendak mengungkapkan kebencian Allah terhadap kejahatan orang-orang bebal, dia pun bertanya (Am. 8:8), “*Tidakkah akan gemetar bumi karena hal itu?*”
- (2) *Kemenangan gemilang dari salib Kristus.* Gempa bumi ini menandakan bahwa sebuah kegemparan yang hebat, atau malah serangan yang mematikan, kini sedang menghantam kerajaan Iblis. Begitu garangnya serangan yang dilancarkan Kristus terhadap kuasa-kuasa kegelapan sehingga (seperti dulu, *ketika Tuhan bergerak dari Seir, saat Ia melangkah maju dari daerah Edom*) *bumi pun bergoncang* (Hak. 5:4; Mzm. 68:7-8). Allah menggoncangkan segala bangsa ketika barang yang indah-indah kepunyaan segala bangsa datang mengalir, tetapi hal itu *masih akan terjadi sekali lagi*, yang sepertinya mengacu kepada peristiwa bergoncangnya bumi tersebut (Hag. 2:7, 21).
3. *Bukit-bukit batu terbelah.* Bahkan bagian-bagian bumi yang paling keras dan kuat pun merasakan guncangan yang dahsyat itu. Kristus telah mengatakan, bahwa jika anak-anak tidak lagi menyerukan *hosana*, maka *batu-batu akan segera berteriak*. Dan kini hal itu telah menjadi kenyataan. Bukit-bukit batu mengumandangkan kemuliaan Yesus yang sedang menderita. Bahkan batu-batu yang keras itu lebih mampu memahami kejahatan yang telah dilakukan terhadap-Nya daripada orang-orang Yahudi yang berhati keras itu, yang sebentar lagi



akan mencari-cari *lekuk-lekuk di gunung batu dan celah-celah di bukit batu* untuk bersembunyi dari wajah Dia yang duduk di atas takhta (Why. 6:16; Yes. 2:21). Namun, saat *kehangatan amarah-Nya tercurah seperti api, gunung-gunung batu pun menjadi roboh di hadapan-Nya* (Nah. 1:6). Yesus Kristus adalah *Sang Batu Karang*, sehingga terbelahnya bukit-bukit batu tersebut juga menandakan terbelahnya batu karang itu.

- (1) Dalam lekuk gunung batu itu kita bisa dirundungi, seperti halnya Musa di lekuk gunung Horeb, sehingga kita dapat *melihat kemuliaan Allah* seperti yang disaksikan Musa (Kel. 33:22). Merpati Kristus dikatakan tersembunyi di antara celah-celah batu (Kid. 2:14), yang berarti terlindung dalam luka-luka Tuhan kita Yesus, yaitu gunung batu yang telah terbelah, seperti yang diartikan sebagian orang.
 - (2) Supaya dari celah bebatuan itu mengalir air kehidupan yang mengikuti kita di padang gurun ini, seperti dari batu yang dipukul Musa (Kel. 17:6), dan yang dibelah oleh Allah sendiri (Mzm. 78:15), dan batu karang itu adalah Kristus (1Kor. 10:4). Saat kita merayakan kembali kematian Kristus, hati kita yang keras seperti batu haruslah *terkoyak*. Hati kitalah yang harus dikoyakkan, dan bukannya pakaian kita. Hati yang lebih keras daripada batu itulah yang tidak mau *tunduk*, yang tidak mau *luluh*, yang menyebabkan *Yesus harus mati tersalib*.
4. *Kuburan-kuburan terbuka*. Keterangan mengenai perkara ini tidak diceritakan dengan begitu lengkap seperti yang mungkin kita inginkan. Karena firman Allah memang tidak dimaksudkan untuk memuaskan keinginan kita itu. Sepertinya, gempa bumi yang sama yang telah membelah gunung-gunung batu itu juga yang membukakan *kuburan-kuburan*, dan *banyak orang kudus yang telah meninggal bangkit*. Bagi orang-orang kudus, kematian sama halnya dengan *tidurnya* tubuh jasmani mereka, dan *kuburan* serupa dengan *pembaringan* tempat tubuh mereka *tidur*. Mereka bangkit oleh karena kuasa Tuhan Yesus, dan (ay. 53) *sesudah kebangkitan Yesus, mereka pun keluar dari kubur, lalu masuk ke kota kudus dan menampakkan diri kepada banyak orang*.

Dalam ayat ini:

(1) Kita bisa mengajukan banyak pertanyaan yang tidak dapat terpecahkan, seperti:

[1] *Siapa* sebenarnya *orang-orang kudus* yang sungguh-sungguh bangkit itu. Beberapa orang mengira-ngira mereka adalah *para bapa leluhur bangsa Israel* yang dikuburkan di tanah Kanaan dan dipelihara dengan sedemikian rupa, mungkin karena kepercayaan akan kebangkitan awal yang akan terjadi di masa mendatang seperti yang terjadi sekarang ini. Belum lama berselang Kristus telah membuktikan kebenaran ajaran kebangkitan dengan menyinggung para leluhur (22:32), dan inilah penegasan yang cepat atas pernyataan-Nya itu. Beberapa orang lain berpendapat, mereka yang bangkit itu adalah *orang-orang kudus zaman itu*, yang serupa dengan Kristus di dalam daging, tetapi mati sebelum Dia, seperti Yusuf ayah-Nya, Zakaria, Simeon, Yohanes Pembaptis dan yang lainnya, yang telah dikenal oleh para murid semasa mereka hidup, dan karenanya lebih layak menjadi saksi *penampakan* yang terjadi sesudahnya. Bagaimana jika kita berpendapat bahwa mereka itu adalah para *martir*, yang pada masa Perjanjian Lama telah memeteraikan kebenaran Allah dengan darah mereka, dan karenanya kini *dimuliakan* dan *ditinggikan*? Secara khusus Kristus menyebut mereka sebagai para pendahulu-Nya (23:35). Lalu, kita pun mendapati (Why. 20:4-5), bahwa orang-orang yang *telah dipenggal kepalanya karena kesaksian tentang Yesus*, bangkit *sebelum orang-orang mati yang lain*. Mereka yang menderita karena Kristus akan menjadi yang *pertama* yang memerintah bersama-Nya.

[2] Tidaklah pasti apakah (seperti yang dipikirkan sebagian orang) mereka bangkit saat Kristus mati, lalu berpecah ke tempat lain, tetapi tidak *masuk ke kota* sampai sesudah kebangkitan-Nya. Atau (seperti yang dipikirkan sebagian orang lainnya), meskipun makam mereka yang begitu luar biasa (karena *dibangun* dan *diperindah* oleh *kaum Farisi*, 23:29), kini menjadi porak poranda karena



gempa bumi (begitulah Allah meremehkan penghormatan palsu yang penuh kemunafikan itu), mereka tidak *kembali hidup* dan *bangkit* sampai setelah kebangkitan Yesus. Tetapi kemungkinan besar untuk mempersingkat cerita, di sini hanya disebutkan bahwa *kuburan-kuburan terbuka*.

- [3] Beberapa orang berpendapat bahwa mereka dibangkitkan hanya untuk menyaksikan kebangkitan Kristus dan setelah selesai melakukan kesaksian itu, mereka masuk kembali ke dalam kuburan mereka. Tetapi, akan lebih sesuai dengan kehormatan Kristus maupun orang-orang kudus itu, jika kita *menganggap* (meskipun tidak dapat *dibuktikan*), bahwa mereka bangkit seperti Kristus bangkit, dan *tidak akan pernah mati lagi*, sehingga mereka juga ikut terangkat dalam kemuliaan bersama-sama dengan-Nya. Tentu saja bagi mereka yang ikut ambil bagian dalam kebangkitan-Nya yang pertama, kematian yang *kedua* tidak lagi berkuasa atas mereka.
- [4] Kepada siapa saja mereka menampakkan diri (jelas tidak kepada *semua*, tetapi kepada *banyak orang*), apakah kepada kawan atau lawan, bagaimana mereka menampakkan diri, seberapa sering, apa yang mereka katakan dan lakukan, dan bagaimana mereka menghilang lagi setelah itu adalah hal-hal yang masih menjadi rahasia dan bukan merupakan hak kita untuk mengetahuinya. Kita harus bijak untuk tidak menyombongkan diri bahwa kita *mengetahui lebih daripada apa yang telah tertulis*. Perkara ini hanya dijelaskan secara singkat sebagai penegasan untuk kita supaya tidak mencari-cari peneguhan iman kita dengan cara seperti itu, karena kita memiliki nubuat lain yang lebih meyakinkan (Luk. 16:31).
- (2) Akan tetapi, kita masih bisa memperoleh banyak pelajaran yang baik dari hal tersebut.
- [1] Yaitu bahwa mereka yang hidup dan mati sebelum kematian dan kebangkitan Kristus pun telah menabung berkat bagi mereka sendiri, seperti halnya mereka yang hidup setelah kematian dan kebangkitan-Nya, sebab

Dia tetap sama, baik *kemarin* maupun *hari ini* dan sampai *selama-lamanya* (Ibr. 13:8).

- [2] Bahwa Yesus Kristus telah menaklukkan, melucuti, dan melumpuhkan maut melalui kematian-Nya. Orang-orang kudus yang bangkit kembali itu merupakan piala kemenangan salib Kristus atas segala kuasa *maut*. Dia *mempertontonkan* piala kemenangan salib-Nya ini *di hadapan orang banyak*. Setelah menghancurkan dia yang memiliki kuasa maut melalui kematian-Nya, Ia kemudian *membebaskan para tawanan*, dan dipermuliakan melalui *harta yang kini dijarah-Nya kembali* itu. Dengan demikian, Ia menggenapi firman Allah yang berbunyi, *Akan Kubebasakan mereka dari kuasa dunia orang mati*.
- [3] Bahwa, melalui kebangkitan Kristus, tubuh orang-orang kudus akan *dibangkitkan lagi* pada waktunya. Peristiwa ini merupakan contoh dari kebangkitan besar pada hari terakhir nanti, saat *semua orang mati yang ada di dalam kubur akan mendengar suara Anak Allah*. Mungkin karena itulah Yerusalem disebut sebagai *kota kudus*, sebab pada hari kebangkitan, orang-orang kudus akan memasuki *Yerusalem baru*, sedangkan Yerusalem yang sekarang hanyalah gambaran kecil dari *kota yang kudus* itu (Why. 21:2).
- [4] Bahwa semua orang kudus benar-benar bangkit dari *kematian akibat dosa* menuju kepada *kehidupan akibat dibenarkan oleh Allah*, sebagai hasil dari kematian Kristus. Mereka juga dibangkitkan bersama-sama dengan Dia dalam sebuah kehidupan roh di sorga. Mereka *masuk ke kota kudus*, menjadi *warga kota* tersebut, memberitakan hal itu, dan *menampakkan diri* kepada *banyak orang* sebagai manusia yang tidak lagi berasal dari dunia ini.

III. Pengakuan dari para musuh-Nya yang ikut ambil bagian dalam melaksanakan penghukuman-Nya (ay. 54). Pengakuan ini dianggap sebagian orang sebagai sebuah mujizat juga.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang memberi pengakuan: *Kepala pasukan dan prajurit-prajuritnya yang menjaga Yesus*. Mereka ini seorang pemimpin dan para bawahannya, yang telah diperintahkan untuk berjaga-jaga dalam peristiwa itu.
 - (1) Mereka adalah para *prajurit*, yang pekerjaannya umumnya keras, yang hatinya tidak mudah terpengaruh oleh rasa takut maupun belas kasihan. Namun, tidak ada jiwa yang terlalu teguh atau terlalu tegar untuk dihancurkan dan direndahkan oleh kuasa Kristus.
 - (2) Mereka adalah *orang Romawi*, orang *bukan-Yahudi*, yang tidak mengenal firman Allah yang kini telah tergenapi. Meski begitu, hanya mereka yang justru berhasil diyakinkan. Hal itu menunjukkan gelagat yang menyedihkan dari *kebutaan* yang *melanda bangsa Israel*, yaitu saat kabar baik malah diberitakan kepada orang-orang bukan-Yahudi untuk mencelikkan mata bangsa mereka sendiri. Di sini terlihat bagaimana hati orang-orang bukan-Yahudi *diluluhkan*, sementara orang-orang Yahudi sendiri malah *mengeraskan* hati mereka.
 - (3) Mereka adalah para penganiaya Kristus, yang baru saja mencaci-maki Dia, seperti yang terungkap dalam Lukas 23:36. Betapa cepatnya Allah, melalui kuasa yang Ia miliki atas hati nurani manusia, dapat mengubah bahasa mereka dan membuat mereka mengakui kebenaran-Nya, bagi kemuliaan-Nya, dari mulut mereka yang sebelumnya hanya dipenuhi *ancaman, kekejian*, dan penghujatan!
2. Apa yang membuat mereka mengeluarkan pengakuan tersebut. Mereka merasakan *gempa bumi* yang membuat mereka gentar, dan menyaksikan *hal-hal lain yang terjadi*. Hal-hal tersebut dirancang untuk menyatakan kehormatan Kristus dalam penderitaan-Nya, dan ini sungguh mempengaruhi para prajurit itu, walaupun orang lain mungkin tidak. Perhatikanlah, kadang-kadang penampakan Allah yang menakutkan, dalam pemeliharaan-Nya, menyakinkan dan membangunkan orang-orang berdosa dengan cara yang mengherankan.
3. Keyakinan mereka diungkapkan dalam dua hal.

- (1) Rasa *gentar* yang *menghantam* mereka. Mereka *menjadi sangat takut*. Mereka takut jangan-jangan mereka akan terkubur dalam kegelapan atau ditelan oleh gempa bumi tersebut. Perhatikan, dengan mudah Allah dapat membuat para musuh-Nya yang paling berani sekalipun, menjadi gentar, serta menyadarkan mereka bahwa mereka tak lebih daripada manusia biasa. Rasa bersalah membuat manusia merasa takut. Orang yang *tidak selalu merasa takut* akan *penghukuman* saat melakukan banyak pelanggaran, pasti akan merasa *sangat takut* dan *tercengang* sewaktu penghakiman diberitakan. Di lain pihak, ada orang-orang yang tidak akan takut, *sekalipun bumi berubah* (Mzm. 46:2-3).
- (2) *Kesaksian* yang *keluar* dari mulut mereka. Mereka berkata, “*Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah.*” Sebuah pengakuan yang agung. Petrus juga diberkati oleh karena pengakuan seperti itu (16:16). Hal itu merupakan perkara yang kini menjadi perdebatan besar, di mana Dia dan para musuh-Nya mencapai *titik temu* (26:63-64). Murid-murid-Nya mempercayai hal itu, namun tidak mengakuinya pada waktu itu. Juruselamat kita sendiri hampir dicobai untuk mempertanyakan hal itu sewaktu Dia berseru, “*Mengapa Engkau meninggalkan Aku?*” Ketika Ia menghadapi maut di atas kayu salib, orang-orang Yahudi bersikeras menganggap-Nya bukan anak Allah, sebab Dia tidak turun dari atas salib. Akan tetapi, kepala pasukan dan para tentara ini dengan sukarela mengakui iman Kristen, “*Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah.*” Bahkan murid-Nya yang terbaik pun tidak bisa mengatakan pengakuan yang lebih hebat daripada itu, apalagi waktu itu mereka tidak memiliki cukup iman dan keberanian untuk mengatakannya. Perhatikan, Allah dapat mempertahankan dan menyatakan kehormatan dari suatu kebenaran, sekalipun keadaannya tampak hancur terinjak-injak, sebab *kebenaran itu agung dan berkua-sa*.

IV. Kehadiran para sahabat-Nya yang juga merupakan saksi kematian-Nya (ay. 55-56).



Perhatikan:

1. Siapa saja mereka itu: *Banyak perempuan yang mengikuti-Nya dari Galilea*. Bukan para rasul-Nya (dalam Yohanes 19:26, hanya Yohanes yang didapati berada di dekat salib). Mereka tidak ada di sana, karena hati mereka telah menjadi tawar akibat rasa takut didera penghukuman yang serupa. Tetapi, ada serombongan wanita, yang mungkin disebut oleh sebagian orang sebagai perempuan-perempuan *dungu* yang dengan *terang-terangan* menunjukkan kesetiaan terhadap Kristus, bahkan saat para murid-Nya sendiri telah meninggalkan Dia dengan cara yang memalukan. Perhatikan, anugerah Allah sering kali membuat kaum perempuan yang lebih lemah secara fisik menjadi kuat dalam iman, sehingga kuasa Kristus menjadi sempurna dalam kelemahan. Telah banyak wanita menjadi martir, terkenal karena keberanian dan tekad mereka untuk tetap setia kepada Kristus.

Nah, mengenai para wanita yang ada di sana itu, disebutkan:

- (1) Bahwa mereka telah *mengikuti Yesus dari Galilea*, oleh karena mereka sangat mengasihi Dia dan sangat ingin mendengarkan pengajaran-Nya. Sebaliknya, para lelaki hanya diwajibkan untuk menghadiri ibadah pada hari perayaan saja. Kini, setelah mengikuti Dia dengan melakukan perjalanan jauh dari Galilea ke Yerusalem, kira-kira delapan puluh sampai seratus mil jauhnya [sekitar 128-160 km – pen.], mereka bertekad untuk tidak meninggalkan Dia. Perhatikan, pelayanan dan penderitaan yang telah kita lakukan dan alami untuk Kristus harus menjadi alasan kuat bagi kita untuk tetap sabar dan setia melayani-Nya sampai kesudahannya. Setelah mengikuti Dia sampai *sejauh* dan selama ini, melakukan banyak perkara, dan menyerahkan banyak hal bagi Dia, apakah kini kita akan meninggalkan Dia begitu saja? (Gal. 3:3-4).
- (2) Bahwa mereka *melayani* keperluan-Nya dengan kesungguhan hati. Alangkah senangnya jika saja mereka diizinkan untuk melayani Dia pada saat itu! Tetapi, karena dilarang untuk melakukannya, mereka pun bertekad untuk tetap *mengikuti Dia*. Perhatikan, saat kita dikekang untuk melakukan apa yang *ingin* kita perbuat, kita harus tetap mela-

kukan apa yang dapat kita lakukan untuk melayani Kristus. Kini Dia ada di sorga. Meskipun Dia tidak terjangkau secara fisik oleh *pelayanan* kita, dia masih dapat dijangkau dengan *iman kepercayaan* kita.

- (3) Nama beberapa di antara mereka disebutkan di situ, sebab Allah akan *menghormati* mereka yang *menghormati* Kristus. Kita telah mendapati nama-nama mereka disebutkan beberapa kali *sebelum* itu, dan mereka layak dipuji karena kita pun mendapati mereka setia sampai *kesudahannya*.

2. Apa yang mereka lakukan. Mereka *melihat dari jauh*.

- (1) Mereka berdiri *dari jauh*. Tidak jelas apakah ketakutan mereka sendirikah, atautkah kemarahan para musuh yang menghalangi mereka untuk lebih mendekat. Akan tetapi, hal itu menambah penderitaan Kristus, *sewaktu sahabat-sahabat-Nya dan teman-teman-Nya menyisih karena penyakitku* (Mzm. 38:12; Ayb. 19:13). Mungkin mereka akan datang mendekat jika saja mereka bisa, tetapi orang benar tidak usah heran saat mendapati sebagian teman-teman dekat mereka malu untuk mengakui mereka ketika mereka ada dalam penderitaan. Saat bahaya mengintai Paulus, tidak ada seorang pun yang membantu dia (2Tim. 4:16). Jika suatu saat kita pun diasingkan seperti itu, ingatlah, bahwa Guru kita pun diperlakukan seperti itu sebelumnya.
- (2) Mereka hanya memandang jauh dari sana, penuh kepedulian dan kasih bagi Kristus. Saat mereka tidak bisa melakukan apa pun untuk menunjukkan kasih mereka kepada Kristus, mereka hanya dapat memandang-Nya dengan penuh kasih.
- [1] Mereka memandang-Nya dengan *sedih*. Mereka memandang Dia yang kini telah tertikam. Hati mereka sangat *berduka* dan penuh dengan *kepedihan* karena penderitaan yang dialami-Nya. Bisa kita bayangkan bagaimana teririsnya hati mereka melihat Dia yang begitu teraniaya, dan bagaimana air mata membanjiri wajah mereka. Biarlah kita pun memandang Kristus dan salib-Nya dalam iman kita, dan merasakan keharuan yang dalam karena kasih-Nya yang teramat besar untuk kita. Akan tetapi,

[2] Mereka tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain itu. Mereka memandang-Nya, tetapi mereka tidak bisa *membantu-Nya*. Perhatikan, saat Kristus menderita, kawan-kawan terkarib-Nya tidak bisa berbuat apa-apa selain hanya menyaksikan-Nya mengalami semua itu. Bahkan, *para malaikat penjaga pun berdiri gemetar karena itu*, demikian kata seorang cendekiawan, karena Dia *mengirik anggur sendirian*, dan tidak ada seorang pun yang menemani Dia. Begitulah, dengan tangan-Nya sendiri Dia *mengerjakan keselamatan bagi kita*.

Kristus Dikuburkan (27:57-66)

⁵⁷ Menjelang malam datanglah seorang kaya, orang Arimatea, yang bernama Yusuf dan yang telah menjadi murid Yesus juga. ⁵⁸ Ia pergi menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus. Pilatus memerintahkan untuk menyerahkannya kepadanya. ⁵⁹ Dan Yusuf pun mengambil mayat itu, mengapaninya dengan kain lenan yang putih bersih, ⁶⁰ lalu membaringkannya di dalam kuburnya yang baru, yang digalinya di dalam bukit batu, dan sesudah menggulingkan sebuah batu besar ke pintu kubur itu, pergilah ia. ⁶¹ Tetapi Maria Magdalena dan Maria yang lain tinggal di situ duduk di depan kubur itu. ⁶² Keesokan harinya, yaitu sesudah hari persiapan, datanglah imam-imam kepala dan orang-orang Farisi bersama-sama menghadap Pilatus, ⁶³ dan mereka berkata: "Tuan, kami ingat, bahwa si penyesat itu sewaktu hidup-Nya berkata: Sesudah tiga hari Aku akan bangkit. ⁶⁴ Karena itu perintahkanlah untuk menjaga kubur itu sampai hari yang ketiga; jikalau tidak, murid-murid-Nya mungkin datang untuk mencuri Dia, lalu mengatakan kepada rakyat: Ia telah bangkit dari antara orang mati, sehingga penyesatan yang terakhir akan lebih buruk akibatnya dari pada yang pertama." ⁶⁵ Kata Pilatus kepada mereka: "Ini penjaga-penjaga bagimu, pergi dan jagalah kubur itu sebaik-baiknya." ⁶⁶ Maka pergilah mereka dan dengan bantuan penjaga-penjaga itu mereka memeterai kubur itu dan menjaganya.

Di sini diceritakan mengenai *penguburan* Kristus, bagaimana Ia dikuburkan dan bagaimana keadaan pada saat itu. Mengenai hal-hal ini kita mendapati:

1. *Kebaikan hati dan maksud baik* para sahabat-Nya yang *membaringkan Dia di dalam kubur*.
 2. *Kedengkian dan maksud jahat* para musuh-Nya yang sangat menginginkan Dia untuk tetap ada di dalam kubur itu.
- I. Para sahabat Yesus mengadakan *penguburan yang layak* bagi-Nya.

Perhatikan:

1. Secara umum, Yesus Kristus *dikuburkan*. Saat jiwa-Nya yang mulia itu pergi ke Firdaus, tubuh-Nya yang terberkati itu ditempatkan di dalam kuburan. Supaya Dia menggenapi tanda Nabi Yunus, dan nubuat Yesaya, *orang menempatkan kuburnya di antara orang-orang fasik*. Jadi, dalam segala hal Ia harus *disamakan dengan saudara-saudara-Nya*, hanya saja Ia tidak berbuat dosa, dan seperti juga kita, *Dia harus kembali menjadi debu*. Dia dikuburkan supaya kematian-Nya benar-benar dapat dipastikan, sehingga kebangkitan-Nya jadi lebih bersinar. Pilatus tidak mau memerintahkan mayat-Nya untuk dikuburkan sampai ia benar-benar yakin bahwa Yesus telah mati. Saat mayat kedua saksi itu tergeletak dan tidak dikuburkan, masih ada secercah harapan untuk mereka (Why. 11:8), akan tetapi Kristus, Sang Saksi Agung, adalah *seorang yang merdeka di antara orang mati, seperti korban pembantaian yang terbaring di kubur*. Dia *dikuburkan*, supaya Dia dapat menghapus kengerian alam kubur, dan menjadikannya lebih mudah untuk kita tanggung, juga supaya Dia dapat menghapuskan serta mengharumkan tempat peristirahatan yang dulu dingin dan berbau busuk itu, sehingga kita dapat *dikuburkan bersama-sama dengan Dia*.
2. Berbagai keadaan khusus pada waktu penguburan-Nya.
 - (1) *Waktu* penguburan-Nya, yaitu *sore menjelang malam*, sore yang sama pada hari Dia mati, sebelum matahari terbenam, seperti kebiasaan dalam menguburkan para penjahat. Penguburan-Nya tidak ditunda sampai keesokan harinya, karena waktunya bertepatan dengan hari *Sabat*, dan tidak layak menguburkan orang mati di hari Sabat, yang merupakan hari peristirahatan dan juga hari perayaan.
 - (2) Orang yang mengurus penguburan-Nya adalah Yusuf dari Arimatea. Semua rasul-Nya telah kabur, dan tidak ada seorang pun yang menampakkan diri untuk menunjukkan penghormatan kepada Guru mereka, seperti yang *ditunjukkan* para murid Yohanes Pembaptis setelah kepalanya dipenggal, waktu mereka *mengambil mayatnya dan menguburkannya* (14:12). Para wanita yang mengikuti Dia juga tidak berani mengambil langkah untuk melakukan-Nya.



Lalu, Allah pun menggerakkan orang baik ini untuk melakukan penguburan itu, sebab apa pun pekerjaan yang ingin Allah lakukan, Dia pasti akan menemukan alat untuk melakukannya. Yusuf adalah orang yang tepat, sebab:

- [1] Sebagai seorang yang kaya, dia memiliki segala sesuatu yang diperlukan untuk melakukan itu. Kebanyakan murid Kristus adalah orang-orang miskin, yang cocok untuk berkeliling negeri dan memberitakan Injil. Tetapi di sini ada *seorang yang kaya*, siap untuk dipakai Allah untuk melakukan tugas yang membutuhkan *seseorang yang berkelimpahan harta*. Perhatikan, kekayaan dunia-wi, meskipun bagi banyak orang merupakan halangan dalam beragama, sebenarnya dapat juga menjadi sebuah keuntungan dan kesempatan untuk melayani Kristus. Jadi, baiklah bagi orang yang memiliki harta untuk juga memiliki hati untuk memakainya bagi kemuliaan Allah.
- [2] Yusuf sangat mengasihi Tuhan Yesus, karena dia sendiri juga adalah *murid-Nya*, yang percaya kepada-Nya, sekalipun dia tidak secara terang-terangan mengakui imannya itu. Perhatikan, Kristus memiliki banyak murid yang mengikuti-Nya secara sembunyi-sembunyi, lebih dari yang kita sadari, bahkan ada tujuh ribu jumlahnya di antara orang Israel (Rm. 11:4).
- [3] Izin dari Pilatus untuk menyerahkan mayat itu (ay. 58). Yusuf pergi menghadap Pilatus, yaitu orang yang tepat untuk dimintai izin mengenai hal ini, karena Pilatuslah yang memiliki hak pengurusan atas mayat Yesus. Dalam segala hal di mana kuasa pembesar hukum terkait, rasa hormat harus ditunjukkan untuk kekuasaan mereka, serta tidak diperkenankan untuk melanggar wewenang mereka. Hal baik apa pun yang kita perbuat, hendaklah dilakukan dengan damai, dan jangan menimbulkan kekacauan. Pilatus berkenan untuk memberikan mayat Yesus kepada seseorang yang akan menguburkan-Nya dengan layak, untuk menebus rasa bersalah yang mendera hati nuraninya sendiri karena telah menghukum orang yang tidak bersalah. Kemuliaan bagi Kristus dinyatakan dalam permintaan Yusuf

akan mayat Kristus dan pengabulan yang diberikan oleh Pilatus, dan hal ini juga merupakan sebuah kesaksian mengenai integritas atau ketulusan Kristus.

- (4) Mayat Yesus dikafani dengan kain lenan yang putih bersih (ay. 59). Sekalipun dia adalah seorang ahli hukum yang terhormat, Yusuf sendiri pergi *mengambil mayat itu*, bahkan sepertinya dengan tangannya sendiri, dan menurunkan-Nya dari kayu salib yang hina dan terkutuk itu (Kis. 13:29). Di mana ada kasih sejati bagi Kristus, tidak ada sesuatu pun yang dianggap terlalu rendah untuk dilakukan bagi Dia. Setelah mengambil mayat-Nya, Yusuf mengafani tubuh Yesus dengan *kain lenan yang putih bersih*, sebab begitulah kebiasaan umum pada waktu itu, dan Yusuf juga melakukannya. Perhatikan, mayat orang benar harus diurusi dengan baik, karena mereka akan menerima kemuliaan di hari kebangkitan, dan kita harus menyatakan kepercayaan kita mengenai hal ini dengan membungkus mayat mereka sebaik mungkin, yang sudah ditetapkan untuk menempati tempat yang lebih baik. Perbuatan manusiawi yang lumrah seperti ini, jika dilakukan sesuai dengan *kesalehan budi pekerti*, dapat diterima sebagai sebuah tindakan Kekristenan yang baik.
- (5) Mayat Kristus dibaringkan di dalam kubur (ay. 60). Di sini tidak didapati upacara besar yang khidmat sebagaimana yang sering dilaksanakan saat para pembesar di dunia ini *dibawa ke kuburan, dan jirat mereka dirawat orang* (Ayb. 21:32). Penguburan dengan cara yang sederhana memang paling sesuai bagi Dia yang Kerajaan-Nya datang secara tidak terlihat.
- [1] Dia dibaringkan dalam kuburan yang dipinjam dari orang lain, yaitu di tempat penguburan milik Yusuf. Dia tidak pernah memiliki rumah sendiri untuk *membaringkan kepala-Nya* semasa hidup-Nya, dan begitu pula, ketika mati, Dia tidak memiliki kuburan-Nya sendiri untuk *membaringkan mayat-Nya*. Inilah contoh kemiskinan-Nya. Akan tetapi, dalam hal ini mungkin tersimpan sebuah misteri. Kuburan adalah peninggalan khusus dari seorang *pendosa* (Ayb. 24:19). Tidak ada apa pun yang dapat kita sebut sebagai milik kita sendiri kecuali

dosa dan kuburan kita. Ia *kembali ke tanah* (Mzm. 146:4). Saat kita pergi ke alam kubur, kita pergi ke tempat kita sendiri. Tetapi Tuhan kita Yesus, yang tidak pernah melakukan dosa apa pun, juga tidak memiliki kubur-Nya sendiri. Dia mati karena dosa yang dilimpahkan kepada-Nya, sehingga pantaslah jika Ia pun dikuburkan dalam kubur yang *dipinjam* dari orang lain. Orang-orang Yahudi merencanakan supaya *kuburnya ditempatkan di antara orang-orang fasik*, supaya Dia dikuburkan bersama-sama dengan kedua penyamun yang disalibkan bersama-Nya, tetapi Allah menempatkan-Nya sedemikian rupa sehingga *dalam matinya ia ada di antara orang-orang kaya* (Yes. 53:9, KJV). (TB: “Dalam matinya ia ada di antara penjahat-penjahat” – pen.).

- [2] Dia dibaringkan di sebuah *kubur yang baru*, yang mungkin dibuat Yusuf untuk *dirinya sendiri* kelak. Bagaimanapun juga, bukanlah sesuatu yang *merugikan* untuk membaringkan Dia di sana, sebab Dia akan dibangkitkan dengan segera, malah justru hal itu sangat *menguntungkan*, sebab dengan membaringkan Dia di sana, sifat kubur itu kini telah diubahkan dan kubur itu dijadikan baru, diubah menjadi *tempat pembaringan yang tenang*, bahkan *yang harum baunya*, yang diperuntukkan bagi semua orang kudus.
- [3] Dalam sebuah kubur *yang digali di dalam bukit batu*. Tanah di sekeliling Yerusalem memang pada umumnya berbatu-batu. Kubur Sebna juga digali di dalam *bukit batu* (Yes. 22:16). Allah menghendaki kubur Kristus ada di dalam bukit batu yang kokoh, sehingga tidak ada alasan apa pun yang bisa dikarang untuk merasa curiga bahwa para murid-Nya memiliki jalan masuk ke dalam kubur tersebut melalui jalan bawah tanah, atau mendo-brak dinding belakang kubur itu, untuk mencuri mayat-Nya. Jadi, memang tidak ada jalan masuk ke dalam kubur itu, selain melalui pintu depan yang dijaga dengan ketat.
- [4] *Sebuah batu besar digulingkan ke pintu kubur itu*. Hal ini juga sesuai dengan kebiasaan orang Yahudi dalam mengubur orang mati, seperti yang tampak dari uraian

mengenai kuburan Lazarus (Yoh. 11:38), yang menunjukkan bahwa mereka yang telah mati menjadi *terpisah dan direnggut dari segala yang hidup*. Seandainya saja kuburan itu adalah sebuah penjara, maka kini pintunya telah dikunci dan digembok. Bagi orang Yahudi, pengulingan batu besar ke pintu kubur itu sama seperti menutupi lubang kubur bagi kita, karena hal itu melengkapi keseluruhan proses penguburan. Setelah menempatkan tubuh kudus Yesus di dalam kuburan, yaitu *rumah yang ditetapkan untuk segala yang hidup*, dengan penuh keheningan dan kesedihan, mereka pun kemudian pergi dari situ tanpa mengadakan upacara lainnya. Saat seperti itu merupakan situasi yang paling mengharukan dalam pemakaman teman-teman seiman kita, yaitu saat kita telah selesai membaringkan mereka dalam kubur yang gelap dan sunyi, lalu kita pun harus pulang dan meninggalkan mereka sendirian di sana. Tetapi, aduh, sesungguhnya, bukanlah kita yang *pulang dan meninggalkan mereka*, melainkan merekalah yang pulang ke tempat tinggal yang lebih baik dan meninggalkan kita di sini.

- (6) Rombongan orang yang menghadiri pemakaman itu, yaitu hanya segelintir orang biasa. Tidak ada kerabat yang mengiringi jenazah untuk turut berkabung, tidak ada upacara-upacara formal untuk membuat suasana lebih khidmat, melainkan hanya ada sekelompok wanita tulus yang benar-benar berdukacita, yaitu *Maria Magdalena dan Maria yang lain* (ay. 56). Sebagaimana mereka telah menemani Dia di *dekat salib*, mereka juga tetap mengikuti Dia sampai ke *kubur-Nya*. *Mereka duduk di depan kubur itu*, seakan-akan sedang mencoba menghapus kesedihan yang mereka rasakan. Mereka ada di sana bukan untuk menonton apa yang dilakukan orang untuk mengubur Dia, tetapi untuk mengosongkan sungai air mata mereka. Perhatikan, kasih sejati terhadap Kristus akan memampukan kita untuk tetap setia dalam mengikuti-Nya, sampai ke ujung dunia. Maut tidak dapat memadamkan nyala api Tuhan (Kid. 8:6-7).

II. Para musuh-Nya berupaya sedapat mungkin untuk mencegah kebangkitan-Nya. Mereka melakukan hal itu pada *keesokan harinya*, yaitu *sesudah hari persiapan* (ay. 62). Hari itu merupakan hari ketujuh dalam seminggu, yaitu *hari Sabat* orang Yahudi, namun tidak secara langsung disebutkan demikian, melainkan digambarkan dengan beberapa kata lain, sebab hal ini tidak lama lagi akan menyiapkan jalan bagi hari Sabat orang Kristen, yang dimulai satu hari sesudahnya.

1. Sepanjang hari itu, Kristus terbaring mati di dalam kubur. Setelah enam hari bekerja dan melakukan segala pekerjaan-Nya, maka pada hari ketujuh Ia pun *berhenti untuk beristirahat*.
2. Pada hari itu, *imam-imam kepala dan orang-orang Farisi* bersama-sama menghadap Pilatus untuk membicarakan tentang pengamanan kubur Yesus, padahal saat itu seharusnya mereka sedang beribadah untuk memohon pengampunan bagi dosa-dosa yang mereka lakukan selama seminggu sebelumnya. Dengan demikian mereka *menambah pemberontakan dosa mereka*. Mereka yang dulu begitu sering berdebat dengan Kristus mengenai perbuatan belas kasihan besar yang dilakukan pada hari Sabat, kini malah sibuk melakukan perbuatan kedengkian besar di hari yang sama.

Perhatikan di sini:

- (1) Apa yang mereka katakan kepada *Pilatus*. Mereka kesal karena mayat Yesus diserahkan kepada seseorang yang bersedia menguburkan-Nya secara layak. Tetapi, karena hal itu sudah terlanjur terjadi, maka mereka menghendaki supaya kubur itu dijaga ketat.

[1] Alasan yang mereka kemukakan adalah bahwa, *si penyesat itu* (begitulah mereka memanggil Dia yang adalah kebenaran itu sendiri) *berkata*, “*Sesudah tiga hari Aku akan bangkit.*” Dia telah berkata demikian, dan para murid-Nya *mengingat* perkataan itu untuk meneguhkan iman mereka, tetapi para penganiaya-Nya mengingat itu untuk menghasut orang lain karena kebencian dan kedengkian mereka terhadap-Nya. Jadi, firman Kristus yang sama dapat menyelamatkan hidup seseorang, tetapi juga dapat mendatangkan maut bagi orang lainnya. Lihatlah bagaimana mereka menjilat Pilatus dengan me-

manggilnya *Tuan*, sedangkan mereka menghina Kristus dengan menyebut-Nya si penyesat. Demikianlah para pemfitnah *orang benar* biasanya juga suka menjilat *orang besar*.

- [2] Kedengkian mereka terus berlanjut. *Jikalau tidak, murid-murid-Nya mungkin datang untuk mencuri Dia, lalu mengatakan kepada rakyat: Ia telah bangkit dari antara orang mati.*

Pertama, hal tersebut menunjukkan apa yang mereka amat takutkan, yaitu *kebangkitan-Nya*. Sesuatu yang merupakan kehormatan terbesar Kristus serta sukacita bagi umat-Nya adalah kegentaran besar yang dialami para musuh-Nya. Yang membuat Yusuf dibenci saudara-saudaranya adalah ramalan mengenai kejayaannya yang akan membuat dia berkuasa atas mereka (Kej. 37:8), sehingga apa yang mereka upayakan adalah segala hal untuk mencegah hal itu terjadi. “Ayo,” kata mereka, “marilah kita *bunuh dia* dan kita akan lihat nanti, *bagaimana jadinya mimpinya itu*.” Begitulah imam-imam kepala dan orang-orang Farisi itu berusaha mematikan nubuat mengenai kebangkitan Kristus dengan berkata seperti yang dikatakan musuh-musuh Daud terhadapnya (Mzm. 41:9), *sekali ia berbaring, ia takkan bangun-bangun lagi*. Jika Ia bangkit, maka segala tindakan yang telah mereka lakukan itu akan menjadi sia-sia. Perhatikan, musuh-musuh Kristus masih tetap takut kehilangan sesuatu yang bahkan telah mereka dapatkan. Mungkin para imam merasa terkejut melihat bagaimana Yusuf dan Nikodemus, dua penasihat yang terhormat, begitu menaruh hormat pada mayat Kristus sehingga mereka menganggap hal tersebut sebagai gelagat yang kurang baik. Mereka juga tidak bisa melupakan bagaimana Kristus membangkitkan Lazarus dari antara *orang mati*, yang membuat mereka begitu tercenang.

Kedua, mereka sangat takut kalau *murid-murid-Nya akan datang pada malam hari untuk mencuri Dia*, yang sesungguhnya merupakan hal yang sungguh tidak mungkin dilakukan, sebab:



1. Mana mungkin kematian-Nya itu bisa membangkitkan keberanian dalam diri murid-murid-Nya yang pengecut itu untuk menculik mayat-Nya, sedangkan semasa Dia masih hidup saja, mereka tidak berani mengakui Dia.
2. Apa yang bisa mereka janjikan bagi diri mereka sendiri dengan mencuri mayatnya dan membuat semua orang percaya bahwa Dia telah bangkit? Bukankah mereka akan melempar semua kesalahan kepada-Nya jika seandainya Dia tidak pernah bangkit? Karena kalau seandainya Dia tidak pernah bangkit, maka hal itu akan membuktikan diri-Nya sebagai seorang pendusta, dan murid-muridlah, yang telah menyerahkan segalanya untuk mengikuti Dia dan mengharapkan imbalan di dunia yang lain, yang akan menanggung semua akibatnya. Keuntungan apa yang akan diperoleh jika mereka menipu diri mereka sendiri dengan mencuri mayat-Nya dan mengatakan, "*Dia telah bangkit?*" Sebab jika Dia tidak bangkit, sia-sialah iman mereka, dan mereka akan menjadi *orang-orang yang paling malang di antara segala manusia*. Imam-imam kepala memahami bahwa jika pengajaran mengenai kebangkitan Kristus disebar-kan dan dipercayai, maka *penyesatan yang terakhir akan lebih buruk akibatnya dari pada yang pertama*, yang artinya, kita semua akan hancur dan celaka. Mereka menganggap selama ini mereka sudah melakukan kesalahan dengan begitu lama membiarkan Dia mengajar dan membuat mujizat-mujizat, dan *kekeliruan* itu telah mereka *perbaiki* dengan membunuh-Nya. Namun jika orang terbujuk untuk mempercayai kebangkitan-Nya, hal itu akan *menghancurkan kembali semua* yang telah mereka usahakan, sehingga pamor-Nya akan naik lagi, sedangkan pamor mereka yang telah membunuh-Nya dengan kejam harus tenggelam. Perhatikan, mereka yang menentang Kristus dan Kerajaan-Nya, bukan saja akan menyaksikan segala upaya mereka dipatahkan, tetapi juga akan sangat *direndahkan* dan *dipermalukan*.

Kekeliruan mereka selalu bertambah buruk, dan yang terakhir malah akan menjadi yang paling buruk (Mzm. 2:4-5).

- [3] Dengan pertimbangan, mereka pun akhirnya meminta supaya kubur itu dijaga sampai pada hari ketiga. *Perintahkanlah untuk menjaga kubur itu.* Pilatus harus tetap menjadi antek mereka, yang kekuasaan sipil dan militernya harus dimanfaatkan untuk melayani kedengkiannya mereka. Seharusnya tawanan yang telah mati tidak perlu dijaga lagi, sebab kubur itu sendiri akan *menjamin* bahwa dia tidak akan lepas lagi. Tetapi, hal apa yang tidak akan ditakuti mereka yang sadar bahwa mereka *telah bersalah* dan *tidak berdaya* karena telah menentang Allah serta orang yang telah diurapi-Nya?
- (2) Jawaban Pilatus terhadap nasihat dan permintaan mereka (ay. 65), *Ini penjaga-penjaga bagimu, pergi dan jagalah kubur itu sebaik-baiknya.* Dia bersedia mengabulkan permintaan teman-teman Kristus untuk mengambil mayat-Nya, dan juga permintaan musuh-musuh-Nya untuk menjaga kubur-Nya, sebab dia selalu ingin menyenangkan semua pihak. Padahal, mungkin saja diam-diam dia menertawakan mereka semua karena begitu ricuh mempertentangkan seseorang yang sudah mati. Mungkin ia geli melihat yang satu penuh dengan pengharapan tertentu dan yang lainnya penuh dengan rasa takut. *Ini penjaga-penjaga bagimu*, yaitu penjaga-penjaga yang ditempatkan di menara Antonia. Hal itu berarti, mereka dapat menyuruh sebanyak mungkin penjaga yang mereka inginkan untuk tujuan itu. Namun, Pilatus menyerahkan seluruh urusan itu sepenuhnya kepada mereka, seakan-akan merasa malu jika diketahui umum bahwa dia terlibat dalam hal semacam itu. Menurut saya sendiri, kalimat *jagalah kubur itu sebaik-baiknya*, terlihat seperti ejekan, baik terhadap:
- [1] *Ketakutan* mereka, “Pastikanlah penjagaan yang ketat terhadap seseorang yang sudah mati,” maupun terhadap
- [2] *Harapan* mereka; “Lakukan apa saja, cobalah dengan seluruh akal dan tenagamu, tetapi jika Dia benar ada-

lah Tuhan, Dia tetap akan bangkit, walaupun kamu semua menjaga kubur-Nya dengan banyak penjaga.” Saya cenderung berpikir bahwa saat itu pastilah Pilatus telah berbicara dengan kepala pasukan, yaitu bawahannya sendiri, menanyakan bagaimana *orang benar* yang terpaksa telah dia hukum itu mati, dan bahwa si kepala pasukan itu pasti menceritakan kejadian yang membuat dia berkesimpulan bahwa *sungguh, Ia itu adalah anak Allah*. Dan tentu saja Pilatus akan lebih mempercayai dia daripada ribuan imam kepala yang iri hati dan menyebut-Nya sebagai *si penyesat*. Jika benar demikian, tidak mengherankan kalau diam-diam dia menertawakan rencana mereka untuk mengamankan kubur-Nya yang baru saja membelah gunung-gunung batu dan mengguncangkan bumi. Mengenai Pilatus, sejarawan Tertullion berkata, “*Ipsa jam pro sua conscientia Christianus – Sebenarnya ia memiliki hati nurani seorang Kristen*,” dan mungkin saja pada waktu itu dia benar-benar telah diyakinkan melalui laporan si kepala pasukan, namun tidak sampai terbujuk untuk menjadi seorang Kristen sejati seperti Raja Agripa atau Feliks.

- (3) Bagaimana mereka mengamankan kubur itu dengan sak-sama (ay. 66). *Mereka memeterai kubur itu*, mungkin dengan meterai agung Mahkamah Agama (Sanhedrin) yang biasanya mereka pakai untuk menyatakan wewenang mereka, sebab siapakah yang dapat mematahkan meterai umum? Tetapi, untuk berjaga-jaga seandainya meterai itu kurang mempan, mereka juga *menempatkan para penjaga* supaya *para murid Kristus* tidak dapat datang untuk *mencuri Dia*, dan juga, jika mungkin, untuk mencegah *Dia* keluar dari kubur-Nya. Setidaknya, begitulah maksud mereka. Namun, Allah merancang sesuatu yang baik dari rencana mereka itu, sehingga para penjaga yang ditempatkan untuk *menghalangi* kebangkitan-Nya, dengan demikian memiliki kesempatan untuk menyaksikan kebangkitan-Nya itu, dan mereka memang benar-benar menyaksikannya, lalu melaporkan segala apa yang telah mereka lihat kepada para imam kepala, dan dengan begitu perbuatan mereka semakin tidak termaafkan. Demikianlah segala kuasa di

bumi dan neraka bergabung untuk menjaga Kristus tetap menjadi seorang tawanan, tetapi semuanya sia-sia bila saat-Nya telah tiba. Maut dan semua pengikutnya, tidak dapat lagi mencengkeram Dia, dan tidak lagi berkuasa atas-Nya. Menjaga kubur-Nya dari tindakan para murid-Nya yang lemah itu adalah sebuah tindakan bodoh yang *tidak perlu*. Lebih dari itu, menjaganya dari kuasa Allah juga merupakan suatu kebodohan, karena hal itu tidak akan membawa hasil dan tidak ada gunanya. Meski begitu, mereka tetap berpikir bahwa mereka telah *bertindak bijaksana*. ✍

PASAL 28



Dalam pasal-pasal sebelumnya, kita telah melihat bagaimana Pemimpin keselamatan kita bergulat melawan segala kuasa kegelapan. Dia diserang dan balik menyerang mereka dengan dahsyat. Dalam perseteruan itu, kemenangan kelihatannya tidak memihak siapa pun. Bahkan, pada akhirnya terlihat seolah-olah lebih condong berada di pihak musuh, dan Sang Juara kita jatuh tersungkur di hadapan mereka. Lihatlah, Allah telah membiarkan kekuatan-Nya tertawan, dan membiarkan kehormatan-Nya jatuh ke tangan lawan. Ketika Kristus di dalam kubur, Ia seperti tabut yang berada di kuil Dagon. Segala kuasa kegelapan tampak melindas para pemimpin, lalu terjagalah Tuhan, seperti orang yang tertidur, seperti pahlawan yang siuman dari mabuk anggur (Mzm. 78:61, 65). Kini dalam pasal ini kita melihat Raja damai kita mulai mengumpulkan segenap tenaganya lagi. Dia keluar dari kubur sebagai seorang Pemenang, bahkan lebih dari itu, Dia pun menyeret musuh-Nya sebagai tawanan. Meskipun tabut itu seperti seorang tawanan, Dagon jatuh tersungkur di hadapannya. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada satu orang pun yang mampu berdiri di hadapan Tuhan Allah yang mahasuci. Kini, kebangkitan Kristus menjadi salah satu dasar utama ibadah kita, dan karena itu, kita memerlukan bukti-bukti tanpa cacat mengenai kebangkitan-Nya itu. Empat bukti mengenai kebangkitan Kristus kita temukan dalam pasal ini. Keempat bukti ini barulah sedikit saja dari sekian banyak bukti yang ada, sebab Lukas dan Yohanes mencatat lebih banyak bukti kebangkitan Kristus daripada yang ditulis oleh Matius dan Markus. Keempat bukti tersebut adalah:

- I. Kesaksian malaikat mengenai kebangkitan Kristus (ay. 1-8).
- II. Penampakan diri-Nya sendiri di hadapan para wanita (ay. 9-10).

III. Pengakuan para penjaga yang adalah musuh-musuh-Nya (ay. 11-15).

IV. Penampakan Kristus terhadap para murid di Galilea, dan amanat yang Ia berikan kepada mereka (ay. 16-20).

Kebangkitan Kristus (28:1-10)

¹ Setelah hari Sabat lewat, menjelang menyingsingnya fajar pada *hari* pertama minggu itu, pergilah Maria Magdalena dan Maria yang lain, menengok kubur itu. ² Maka terjadilah gempa bumi yang hebat sebab seorang malaikat Tuhan turun dari langit dan datang ke batu itu dan menggulingkannya lalu duduk di atasnya. ³ Wajahnya bagaikan kilat dan pakaiannya putih bagaikan salju. ⁴ Dan penjaga-penjaga itu gentar ketakutan dan menjadi seperti orang-orang mati. ⁵ Akan tetapi malaikat itu berkata kepada perempuan-perempuan itu: "Janganlah kamu takut; sebab aku tahu kamu mencari Yesus yang disalibkan itu. ⁶ Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya. Mari, lihatlah tempat Ia berbaring. ⁷ Dan segeralah pergi dan katakanlah kepada murid-murid-Nya bahwa Ia telah bangkit dari antara orang mati. Ia mendahului kamu ke Galilea; di sana kamu akan melihat Dia. Sesungguhnya aku telah mengatakannya kepadamu." ⁸ Mereka segera pergi dari kubur itu, dengan takut dan dengan sukacita yang besar dan berlari cepat-cepat untuk memberitahukannya kepada murid-murid Yesus. ⁹ Tiba-tiba Yesus berjumpa dengan mereka dan berkata: "Salam bagimu." Mereka mendekati-Nya dan memeluk kaki-Nya serta menyembah-Nya. ¹⁰ Maka kata Yesus kepada mereka: "Jangan takut. Pergi dan katakanlah kepada saudara-saudara-Ku, supaya mereka pergi ke Galilea, dan di sanalah mereka akan melihat Aku."

Sebagai bukti kebangkitan Kristus, di sini kita mendapati kesaksian *malaikat* dan kesaksian *Kristus* sendiri mengenai hal itu. Mungkin saja, kita berpikir, akan lebih baik jika saja perkara itu tersusun dengan lebih rapi, supaya kita bisa melihat bahwa memang ada banyak saksi yang dapat dipercaya hadir di sana dan melihat bagaimana malaikat itu menggulingkan batu, dan bagaimana mayat Yesus hidup kembali, seperti yang dilihat orang saat Lazarus keluar dari kubur, sehingga perkara ini tidak perlu diperdebatkan lagi. Namun, janganlah kita memaksakan aturan kita kepada Hikmat Tak Terbatas yang telah mengatur supaya para saksi melihat Dia dalam keadaan *telah bangkit*, dan bukannya saat Dia *sedang bangkit*. Inkarnasi-Nya (penjelmaan) menjadi manusia merupakan suatu misteri, begitu pula *inkarnasi-Nya yang kedua* ini (jika boleh kita sebut demikian), yaitu *penciptaan tubuh baru* Kristus dalam keadaan-Nya yang mulia. Itulah sebabnya mengapa kebangkitan-Nya itu *dilakukan secara tersembu-*

nyi. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya. Kristus menunjukkan bukti-bukti kebangkitan-Nya sebagaimana yang diperkuat dalam Kitab Suci dan oleh perkataan yang telah Ia ucapkan (Luk. 24:6; Mrk. 16:7) sebab kita harus *berjalan dengan iman, bukan dengan penglihatan*. Di sini kita temukan:

I. *Kedatangan para wanita yang baik itu ke kuburan Yesus.*

Perhatikan:

1. *Kapan mereka datang, yaitu setelah hari Sabat lewat, menjelang menyingsingnya fajar pada hari pertama minggu itu* (ay. 1). Saat itu meneguhkan waktu kebangkitan Kristus.
 - (1) Dia bangkit pada *hari ketiga* sesudah kematian-Nya, sama seperti yang telah sering Dia sebutkan, dan kini Dia telah menepatinya. Dia dikuburkan pada sore hari keenam di minggu itu, dan bangkit pada pagi hari pertama di minggu berikutnya, sehingga Dia terbaring di dalam kubur selama sekitar tiga puluh enam atau tiga puluh delapan jam. Dia terbaring di sana selama itu untuk menunjukkan bahwa Dia benar-benar telah mati, tetapi tidak lebih lama dari itu sehingga Dia tidak melihat *kebinasaan*. Dia bangkit pada hari ketiga, untuk memenuhi tanda Nabi Yunus (12:40), dan untuk menggenapi nubuat tersebut (Hos. 6:2), *Ia akan menghidupkan kita sesudah dua hari, pada hari yang ketiga Ia akan membangkitkan kita, dan kita akan hidup di hadapan-Nya*.
 - (2) Dia bangkit *setelah hari Sabat orang Yahudi*, yang juga merupakan Sabat Paskah. Sepanjang hari itu, Dia terbaring dalam kubur untuk melambangkan penghapusan segala perayaan bangsa Yahudi serta bagian lainnya dalam hukum adat mereka, dan untuk melambangkan bahwa umat-Nya harus mati terhadap segala ketetapan tersebut, serta tidak lagi mengindahkan hal-hal tersebut, seperti yang dilakukan-Nya saat *terbaring di dalam kubur. Pada hari keenam*, Kristus telah selesai *menunaikan* tugas-Nya. Dia pun berkata, "*Sudah selesai*." Pada hari ketujuh Ia beristirahat, lalu pada hari pertama minggu berikutnya Dia seolah-olah memulai sebuah dunia baru dan memasuki tugas yang baru. Biarlah tidak ada seorang pun menghakimi kita ber-

dasarkan *bulan baru*, atau berdasarkan *hari Sabat orang Yahudi*, yang sesungguhnya hanya merupakan bayangan dari hal-hal baik yang akan terjadi nanti. Sebaliknya, biarlah penghakiman itu dilakukan atas dasar *intisari* dari hukum-hukum tersebut yang berasal dari *Kristus*. Lebih jauh lagi, kita juga dapat melihat bahwa, saat para orang kudus terbaring dalam kubur, itu adalah hari Sabat untuk mereka (sebagaimana hari Sabat orang Yahudi yang terutama ditekankan pada istirahat secara jasmani), sebab *di sanalah mereka yang kehabisan tenaga mendapat istirahat* (Ayb. 3:17), dan hal itu terjadi karena *Kristus*.

- (3) Dia bangkit pada *hari pertama minggu itu*. Pada hari pertama di minggu pertama, *Allah berfirman*, “*Dari dalam gelap akan terbit terang!*” Demikian pula pada hari itu, Dia yang adalah Terang Dunia bersinar dari kegelapan alam kubur. Pada hari Sabat ketujuh, terang itu dikuburkan bersama *Kristus*, dan pada hari Sabat pertama, terang itu bangkit lagi, sehingga hari itu disebut *Hari Tuhan* (Why. 1:10). Selain hari itu, tidak ada hari lain yang selalu disebutkan dalam seluruh Perjanjian Baru sebagai hari yang dirayakan dengan khidmat oleh orang-orang Kristen dalam ibadah-ibadah untuk menghormati *Kristus* (Yoh. 20:19, 26; Kis. 20:7; 1Kor. 16:2). Kalau pembebasan kaum Israel keluar dari tanah utara saja mengalahkan ingatan orang akan pembebasan mereka keluar dari Mesir (Yer. 23:7-8), apalagi pekerjaan penebusan yang dilakukan oleh *Kristus* ini, yang lebih meredupkan kemuliaan karya-karya pembebasan Allah yang disebutkan tadi. Hari Sabat ditetapkan untuk mengenang *disempurnakannya* karya penciptaan (Kej. 2:1). Pemberontakan manusia meretakkan karya yang *sempurna* itu, yang tidak akan pernah bisa diperbaiki sampai *Kristus* bangkit dari antara orang mati, sampai *langit dan bumi diakhiri*, dan *segala isinya* yang tadinya kacau-balau diperbarui. Dan hari di mana semuanya ini terjadi sangatlah diberkati dan dikuduskan. Itulah hari sesudah hari ketujuh itu. Dia yang bangkit pada hari itu adalah orang yang sama yang oleh-Nya dan untuk-Nya segala sesuatu pada mulanya diciptakan dan yang sekarang telah diciptakan menjadi baru lagi.

- (4) Dia bangkit *menjelang menyingsingnya fajar* hari itu, segera setelah *hari ketiga* bisa dikatakan telah datang, yaitu saat yang telah ditentukan bagi kebangkitan-Nya. Maka Dia pun bangkit. Setelah memisahkan diri dari umat-Nya, Ia pun kembali dengan cepat dan menunaikan tugas-Nya *di atas bumi, sempurna dan segera*. Dia telah memberi tahu murid-murid-Nya, bahwa walaupun tinggal sesaat saja dan *mereka tidak akan melihat Dia* lagi, namun *tinggal sesaat saja* pula dan *mereka akan melihat Dia* lagi, dan karena itulah Ia melakukannya secepat mungkin (Yes. 54:7-8). Kristus bangkit *saat fajar mulai menyingsing*, karena *surya pagi dari tempat yang tinggi benar-benar melawat kita* (Luk. 1:78). Penderitaan-Nya sendiri dimulai pada malam hari. Saat Dia tergantung di atas kayu salib, matahari menjadi gelap. Dia dibaringkan dalam kubur di kegelapan senja, namun Ia bangkit dari kubur saat sang mentari sedang bersiap untuk terbit, sebab Dialah *bintang timur yang gilang-gemilang* (Why. 22:16), *Sang Terang yang sejati*. Orang-orang yang pada hari Sabat Kristen sudah mengarahkan dirinya sejak pagi hari untuk mengikuti kegiatan-kegiatan agama, supaya mereka dapat menikmati hari itu sepenuhnya, benar-benar sedang meneladani Kristus, dan juga Daud yang berkata, “*Aku mencari Engkau di pagi hari.*”
2. Siapa orang-orang yang menengok kubur Yesus itu. Mereka adalah *Maria Magdalena dan Maria yang lain*, yaitu orang-orang yang sama yang menghadiri penguburan Yesus dan *tinggal di situ, duduk di depan kubur itu*, seperti yang juga mereka lakukan sebelumnya dengan *duduk bersandar ke kayu salib-Nya*. Mereka tetap setia menunjukkan kasih mereka kepada Kristus dan tetap setia mencari tahu tentang Dia. Demikian juga, jika kita *terus berusaha untuk mengenal atau mengetahui sesuatu*, maka kita akan mengetahui hal itu. Di sini tidak disebutkan bahwa Bunda Maria ada bersama-sama mereka. Besar kemungkinan, *murid yang dikasihi* itu, yang telah membawa Maria ibu Yesus ke rumahnya, telah mencegah dia *pergi ke kubur Yesus untuk meratap di situ*. Mereka mengikuti Kristus bukan saja *sampai ke kubur-Nya*, tetapi juga *sampai masuk ke dalamnya*, yang menggambarkan kepedulian Kristus terhadap orang-orang yang telah menjadi milik-Nya, ketika mereka *telah*



terjerumus dalam kegelapan dosa. Sama seperti para orang kudus mengasihi Kristus sewaktu Dia masih ada dalam kubur, Ia pun mengasihi orang-orang kudus yang ada di dalam kubur, sebab maut dan kubur tidak dapat mengendurkan ikatan kasih yang mengikat mereka.

3. Apa yang *hendak mereka lakukan*. Beberapa penulis Injil yang lain mengatakan bahwa mereka datang ke sana untuk mengurapi mayat Yesus, tetapi Matius menyebutkan bahwa mereka pergi ke sana untuk *menengok kubur itu*, untuk memastikan bahwa keadaan di sana tetap sama seperti yang mereka lihat terakhir kalinya. Mungkin mereka sudah mendengar bahwa para imam kepala telah memerintahkan supaya kubur itu dijaga, tetapi mereka belum sepenuhnya yakin akan hal itu. Mereka pergi untuk menunjukkan itikad baik mereka terhadap jenazah Sang Guru yang terkasih itu, dan mungkin juga dengan pikiran akan kebangkitan-Nya, sebab tidak mungkin mereka melupakan begitu saja semua yang telah dikatakan-Nya mengenai hal itu. Perhatikan, mengunjungi makam bisa mendatangkan manfaat besar bagi orang Kristen dan akan membantu mereka menjadi terbiasa dengan kuburan, supaya ketakutan akan kubur bisa dilenyapkan dari mereka. Apalagi mengunjungi kubur Yesus Tuhan kita, di mana kita dapat menyaksikan bagaimana dosa dikuburkan sampai lenyap dari pandangan, bagaimana kita disucikan dengan peristiwa tersebut, dan betapa kuatnya bukti kasih penebusan yang bersinar terang bahkan di dalam *tanah yang gelap* sekalipun.
- II. Penampakan seorang malaikat Tuhan di hadapan mereka (ay. 2-4). Di sini diceritakan bagaimana Kristus dibangkitkan, hanya sejauh yang perlu kita ketahui.
1. Terjadilah *gempa bumi yang hebat*. Saat Dia mati, bumi yang *menerima Dia* pun bergetar ketakutan. Kini, saat Dia bangkit, bumi yang *melepas Dia* juga melonjak kegirangan dalam kemuliaan-Nya. Gempa bumi itu seolah-olah *memutuskan* ikatan maut dan *mematahkan* belenggu kubur, serta menampilkan *barang yang indah kepunyaan segala bangsa* (Hag. 2:6-7). Hal itu menandakan kemenangan Kristus, sehingga pemberitahuan tentang hal itu pun dikumandangkan, supaya saat *sorga bersuka*, bumi pun ikut *bergirang*. Gempa bumi tersebut meru-

pakan sebuah *contoh goncangan* yang akan terjadi pada hari kebangkitan umum, saat segala gunung dan pulau dicampakkan sehingga bumi tidak lagi bisa *menutupi orang-orang yang mati terbunuh*. Terdengar suatu suara dan goncangan di lembah itu, ketika suara *berderak-derak, sewaktu tulang-tulang itu bertemu satu sama lain* (Yeh. 37:7). Kerajaan Kristus, yang kini hendak ditegakkan, membuat bumi bergetar dan *berguncang dengan hebatnya*. Orang-orang yang disucikan dan dibangkitkan untuk menjalani kehidupan rohaniah akan mengalami gempa hebat dalam dada mereka ketika hal tersebut terjadi, seperti Rasul Paulus, yang *gemetar dan terheran-heran*.

2. *Seorang malaikat Tuhan turun dari langit*. Para malaikat memang sering sekali mengiringi Tuhan kita Yesus, misalnya ketika Dia lahir, saat Dia dicobai, dan ketika Dia tengah menderita. Tetapi, kita tidak menjumpai satu malaikat pun yang mengiringi Dia saat Dia ada di atas kayu salib. Saat Bapa-Nya *meninggalkan Dia*, para malaikat juga menarik diri dari pada-Nya. Tetapi kini, saat Dia mendapatkan kembali segala kemuliaan yang telah dimiliki-Nya sebelum dunia dibentuk, lihatlah, *semua malaikat Allah pun menyembah-Nya*.
3. Malaikat itu datang dan menggulingkan batu itu dari pintu kubur, lalu duduk di atasnya. Tuhan kita Yesus bisa saja *menggulingkan batu itu* dengan kuasa-Nya sendiri, namun Dia memilih untuk membiarkan seorang malaikat yang melakukannya, untuk menandakan bahwa setelah Dia dijadikan tebusan bagi dosa kita, lalu dihukum dan berada di bawah penghukuman, Dia tidak *kabur dari penjara*, tetapi kebebasan-Nya terjadi dengan *tidak melanggar hukum*, melainkan diperoleh dari sorga. Dia tidak melarikan diri dari penjara, tetapi seseorang yang berwenang diutus dengan sengaja untuk *menggulingkan batu itu*, sehingga pintu penjara pun terbuka. Hal itu tidak mungkin terjadi seandainya Dia belum tuntas mengemban kewajiban-Nya dalam *memuaskan keadilan Allah*. Tetapi, setelah diserahkan karena pelanggaran kita, Dia pun *dibangkitkan lagi untuk membenarkan kita*, supaya rampunglah penyerahan diri-Nya itu. Dia mati untuk membayar utang kita, dan bangkit lagi untuk mengambil tanda pelunasan yang telah dibayar-Nya itu. *Batu* semua dosa kita digulingkan untuk menutup pintu kubur Tuhan kita Yesus (dan kita tahu bahwa



penggulingan batu besar adalah lambang dari penjatuhan hukuman dalam 1 Samuel 14:33). Tetapi, untuk menyatakan bahwa tuntutan keadilan ilahi telah terpuaskan, seorang malaikat diutus untuk menggulingkan kembali batu itu dari tempat asalnya. Hal itu tidak berarti bahwa malaikat itulah yang *membangkitkan Dia dari antara orang mati*, sama halnya dengan perkara Lazarus, yang membangkitkan dia bukanlah orang-orang yang *menggulingkan batu* dari kuburnya. Sebaliknya, hal itu menandakan persetujuan Sorga atas pelepasannya dari dalam kubur, serta sukacita Sorga di dalamnya. Musuh-musuh Kristus telah memeteraikan batu itu dengan sebuah tekad sekuat bangsa Babel *yang tidak melepaskan orang-orangnya yang terkurung pulang ke rumah. Dapatkah direbut kembali jarahan dari pahlawan?* Apalagi, waktu itu adalah *saat mereka*. Akan tetapi, segala kuasa maut dan kegelapan ada di bawah kendali Allah penguasa terang dan kehidupan ini. Seorang malaikat dari sorga memiliki kuasa untuk *mematahkan meterai*, sekalipun meterai itu adalah *meterai agung bangsa Israel*, dan dia mampu *menggulingkan batu* yang amat besar itu. Dengan demikian, *tawanan pahlawan pun direbut kembali*. Setelah batu besar itu digulingkan, malaikat itu pun duduk di atasnya. Hal ini menegaskan kemenangan Kristus atas segala hal yang mencoba merintangi kebangkitan-Nya. Di sanalah malaikat itu duduk, sehingga semua penguasa neraka pun tidak berdaya untuk mengembalikan batu besar itu ke pintu kubur. Kristus telah menegakkan kursi tempat Ia beristirahat, serta kursi tempat Dia menghakimi semua musuh yang menentang-Nya, sebab *TUHAN bersemayam di atas air bah*. Malaikat itu duduk dan menjadi penjaga kubur itu, setelah ia berhasil mengusir para penjaga pihak musuh yang jahat. Dia telah menunggu kedatangan para wanita itu, serta siap menceritakan tentang kebangkitan Kristus kepada mereka.

4. *Wajahnya bagaikan kilat dan pakaiannya putih bagaikan salju* (ay. 3). Hal ini adalah gambaran yang bisa kita lihat mengenai segala kemuliaan dari dunia yang tidak kelihatan itu, yang luar biasa terang mengkilap dan sangat agung. Dalam dunia tersebut tidak ada perbedaan warna. Tatapannya terhadap para penjaga itu ibarat *cahaya kilat. Dia melontarkan kilat-kilat*

dan menyerakkan mereka (Mzm. 144:6). Warna putih pakaiannya bukan saja melambangkan kesucian, tetapi juga sukacita dan kemenangan. Saat Kristus mati, *seluruh sorga pun berduka*, dan ini ditandai dengan *pudarnya sang mentari*. Tetapi waktu Dia bangkit, mereka pun kembali mengenakan *jubah pujian* mereka. Kemuliaan malaikat itu melambangkan kemuliaan Kristus yang kini telah dibangkitkan, karena inilah gambaran serupa yang tampak ketika Kristus berubah rupa (17:2). Tetapi, sewaktu Ia bercakap-cakap dengan para murid-Nya setelah Ia dibangkitkan, Ia menyelubungi kilatan cahaya kemuliaan itu. Ini semua menggambarkan kemuliaan para orang kudus pada hari kebangkitan mereka, saat mereka akan menjadi seperti *para malaikat Allah di sorga*.

5. *Dan penjaga-penjaga itu gentar ketakutan dan menjadi seperti orang-orang mati* (ay. 4). Mereka adalah *para tentara* yang biasanya tidak mengenal rasa takut, tetapi begitu melihat seorang malaikat, mereka pun menjadi gentar. Demikianlah, *pada waktu Anak Allah bangkit untuk memberi penghukuman, orang-orang yang berani telah dijarah* (Mzm. 76:6, 10). Perhatikan, kebangkitan Kristus merupakan kesukaan bagi para sahabat-Nya, tetapi juga momok yang sangat menakutkan bagi para musuh-Nya. Mereka *gentar ketakutan*. Kata *eseisthesan* yang dipakai untuk menggambarkan hal itu sama dengan kata untuk menggambarkan gempa bumi, *seismos* (ay. 2). Saat bumi berguncang, *anak-anak bumi* yang memiliki bagian di dalamnya *juga ikut berguncang*. Akan tetapi, mereka yang mendasarkan sukacita mereka pada hal-hal sorgawi *tidak merasa takut, sekalipun bumi berubah*. Para penjaga itu menjadi seperti orang-orang mati, saat orang yang mereka jaga hidup lagi, dan orang-orang lain yang mereka tinds kembali bersemangat karena Dia. Mereka sangat ketakutan ketika menyadari bahwa mereka telah gagal menjalankan tugas mereka. Mereka ditempatkan di sana untuk menjaga *seorang yang telah mati supaya tetap tinggal di kubur*. Tugas yang mereka emban itu kelihatannya begitu mudah, tetapi nyatanya justru terlalu sukar bagi mereka. Mereka diperingatkan untuk bersiap menghadapi serbuan para murid yang pengecut itu, yang pasti akan *gemetar* dan menjadi seperti *orang mati* karena takut kepada mereka. Namun, mereka benar-benar tercengang saat yang datang me-



nyerang adalah seorang malaikat perkasa, yang bahkan tidak berani mereka tatap wajahnya. Demikianlah Allah mengacaukan musuh-musuh-Nya dengan membuat mereka menjadi takut (Mzm. 9:21).

III. Pesan yang disampaikan malaikat itu kepada para wanita (ay. 5-7).

1. Ia menyuruh mereka supaya tidak takut (ay. 5). Datang sendirian mendekati pekuburan yang sunyi memang bisa menimbulkan rasa takut, apalagi saat para wanita itu mendapati seorang malaikat di kuburan itu. Tetapi malaikat itu segera menenangkan hati mereka dengan berkata, "*Janganlah kamu takut.*" Para penjaga gentar ketakutan dan menjadi seperti orang mati, *tetapi janganlah kamu takut*. Biarlah orang-orang berdosa di Sion menjadi takut, seperti seharusnya, *tetapi janganlah takut*, Abraham dan keturunannya yang setia. Mengapa putri-putri Sarah yang *berbuat baik* harus takut terhadap ancaman? (1Ptr. 3:6). "*Janganlah kamu takut*. Janganlah kamu terkejut mendengar kabar yang harus kusampaikan ini, sebab kamu telah diberi tahu sebelumnya bahwa Gurumu akan bangkit. Janganlah kamu merasa gentar, karena kebangkitan-Nya merupakan sebuah penghiburan bagi kamu. Janganlah kamu takut, sebab aku tidak akan melukai kamu ataupun mengabarkan berita yang buruk. *Janganlah kamu takut, sebab aku tahu kamu mencari Yesus*. Aku tahu kamu adalah sahabat-Nya. Aku datang ke sini bukan untuk menakuti kamu, melainkan untuk menguatkan kamu." Perhatikan, mereka yang *mencari Yesus* tidak perlu merasa takut, sebab, jika mereka sungguh-sungguh mencari-Nya, mereka akan *menemukannya*, dan Dia akan memberikan *upah yang besar* kepada mereka. Segala yang kita minta dalam iman kepada Tuhan Yesus akan diperhitungkan di sorga dan pasti akan dijawab dengan *kata-kata penghiburan yang menyejukkan* seperti yang dikatakan malaikat itu. *Aku tahu kamu mencari Yesus yang disalibkan itu*. Dia menyebutkan perihal penyaliban Yesus untuk memuji kasih mereka terhadap-Nya. "Kamu masih saja mencari Dia, sekalipun *Dia telah disalibkan*. Rupanya hal itu tidak memudarkan kasihmu pada-Nya." Perhatikan, orang Kristen seja-

ti mengasihi dan mencari Kristus *sekalipun* Dia telah disalibkan, *bahkan* justru karena Dia disalibkan.

2. Dia *meyakinkan mereka mengenai kebangkitan Kristus*, dan apa yang dikatakannya cukup untuk meredakan rasa takut mereka (ay. 6). Ia *tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit*. Jika mereka hanya diberi tahu bahwa *Dia tidak ada di sini*, tanpa tambahan keterangan bahwa *Dia telah bangkit*, tentu hal itu tidak terlalu menghibur mereka yang mencari Dia. Perhatikan, saat mereka yang mencari Kristus tidak mendapati Dia di tempat yang mereka harapkan, mereka pasti akan merasa terhibur saat mendengar bahwa *Ia telah bangkit. Ia telah bangkit*, sekalipun kita tidak mendapati Dia. Kita tidak boleh langsung percaya kepada mereka yang mengatakan, "*Lihat, Kristus ada di sini, atau lihat, Dia ada di sana*," karena Dia tidak ada *di sini* ataupun *di sana*, sebab Dia telah *bangkit*. Setiap kali kita mencari Kristus, kita harus ingat bahwa Dia telah *bangkit*, dan kita harus mencari Dia sebagai seorang yang telah *bangkit*.
 - (1) Bukan dengan *pikiran duniawi mengenai tubuh jasmani-Nya*. Memang ada orang yang pernah *mengenal Kristus dalam tubuh jasmani-Nya sebagai manusia*, namun sekarang, kita tidak mengenal Dia secara demikian lagi (2Kor. 5:16). Memang benar bahwa Ia pernah memiliki tubuh jasmani, tetapi tubuh-Nya yang sekarang adalah *tubuh yang penuh kemuliaan*. Mereka yang membuat gambar dan patung Kristus sepertinya lupa bahwa *Dia tidak ada di sini lagi, sebab Dia telah bangkit*. Persekutuan kita dengan-Nya haruslah bersifat rohani, dengan iman akan firman-Nya (Rm. 10:6-9).
 - (2) Kita harus mencari Dia dengan *sikap hormat dan kerendahan hati*, serta menghormati kemuliaan-Nya, sebab *Dia telah bangkit*. Allah telah *meninggikan Dia*, dan *memberi-Nya nama di atas segala nama*, dan karena itu setiap lutut dan setiap jiwa harus *bertelut di hadapan-Nya*.
 - (3) Kita harus mencari Dia dengan *pikiran yang kudus*. Saat kita merasa kerasan tinggal di dunia ini dan berkata, "*Nya-man sekali tinggal di sini*," ingatlah bahwa Tuhan kita Yesus *tidak ada di sini, Dia telah bangkit*, supaya kita tidak membiarkan *hati kita terpaut pada dunia ini*, tetapi hendak-



lah hati kita *ikut bangkit* dan *mencari perkara yang di atas* (Kol. 3:1-3; Flp. 3:20).

Ada dua hal mengenai kebangkitan Kristus yang ditunjukkan malaikat itu kepada para wanita itu untuk meneguhkan iman mereka, yaitu:

- [1] *Firman-Nya yang kini telah digenapi*, supaya mereka ingat, bahwa *Dia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya*. Dia menyatakan hal itu sebagai penguatan iman. "Dia pernah berkata bahwa *Dia akan bangkit*, dan kamu mengenal-Nya sebagai *Kebenaran*, jadi kamu punya alasan untuk menantikan *kebangkitan-Nya* itu. Mengapa kamu bimbang untuk *mempercayai* apa yang telah dikatakan-Nya itu?" Jadi, janganlah kita merasa heran saat mendapati apa yang telah Kristus firmankan kepada kita menjadi kenyataan, supaya kita dapat bersiap menghadapi *penderitaan yang kini terjadi* atau *kemuliaan yang akan dinyatakan nanti*. Jika kita ingat segala yang telah Kristus katakan kepada kita, kita tidak akan merasa heran mengenai segala yang Dia lakukan *terhadap kita*. Saat malaikat ini berkata, "*Dia tidak ada di sini, Dia telah bangkit*," dia sebenarnya tidak sedang memberitakan kabar baik yang berbeda dari yang pernah didengar para wanita itu, sebab dia hanya menyatakan firman Kristus, yaitu bahwa *Dia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya*.
- [2] *Kubur-Nya yang mereka lihat telah kosong*. "*Mari, lihatlah tempat Ia berbaring*. Bandingkan apa yang telah kamu *dengar* dengan apa yang kini kamu *lihat*, padukan keduanya, maka kamu pun akan *percaya*. Kamu sudah melihat bahwa *Dia tidak ada di sini*, dan dengan mengingat apa yang telah Dia katakan, kini kamu bisa merasa puas bahwa *Dia telah bangkit*. Mari, *lihatlah tempatnya*, dan kamu akan melihat bahwa Dia tidak ada di sini. Kamu tahu bahwa tidak mungkin mayat-Nya dicuri orang, jadi kamu harus yakin bahwa Dia telah bangkit." Perhatikanlah, datang dan *lihat tempat Tuhan berbaring* dengan mata iman mungkin bisa memberikan pengaruh yang baik untuk kita. Lihatlah bagaimana Dia telah merendahkan diri sedemikian rupa demi kasih-

Nya terhadap kita. Lihatlah bagaimana Dia telah membuat tempat peristirahatan yang *ringan* dan *nyaman* untuk kita, dengan berbaring di sana terlebih dahulu. Saat kita melongok ke dalam kubur di mana kita harus berbaring suatu saat nanti, sambil berusaha menghilangkan ketakutan kita, biarlah kita melongok kubur tempat *Tuhan kita* berbaring. Para malaikat mengakui-Nya sebagai Tuhan mereka, sama halnya dengan kita, sebab *dari pada-Nya semua turunan* yang di dalam sorga dan di atas bumi *menerima namanya*.

3. Dia *menyuruh mereka* untuk pergi dan *meneruskan kabar itu* kepada para murid-Nya (ay. 7), *Segeralah pergi dan katakanlah kepada murid-murid-Nya*. Mereka mungkin senang berada di sana, melihat kuburan itu dan bercakap-cakap dengan para malaikat. Berada di sana memang menyenangkan, tetapi mereka memiliki tugas lain yang harus dikerjakan. *Hari ini ialah hari kabar baik*, dan sekalipun mereka mendapat kehormatan untuk menjadi yang *pertama mengecapnya*, seperti juga orang-orang yang sakit kusta itu, mereka tidak boleh hanya menyimpan kabar kesukaan itu untuk diri mereka sendiri, dan tidak boleh hanya tinggal diam saja (2Raj. 7:9). Mereka harus pergi dan *mengatakan hal itu kepada murid-murid-Nya*. Perhatikan, kita harus lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kesenangan pribadi dalam bersekutu dengan Allah, sebab *lebih baik memberi daripada menerima*.

Perhatikanlah:

- (1) Yang harus *diberi tahu* terlebih dahulu mengenai *berita itu* adalah *para murid Kristus*. Mereka tidak disuruh untuk pergi dan mengabarkan hal itu kepada *para imam kepala* dan *orang-orang Farisi* supaya mereka *tercengang*, melainkan untuk mengatakannya kepada para murid supaya mereka *dihiburkan*. Allah lebih suka memberikan sukacita kepada para sahabat-Nya dibandingkan melempar *aib* kepada para musuh-Nya, sekalipun di kehidupan yang akan datang keduanya akan diberikan kepada mereka dalam porsi yang lebih besar. *Katakan kepada murid-murid-Nya*, meskipun mereka belum tentu mempercayai laporanmu, tetapi kamu tetap harus memberi tahu mereka:



- [1] Supaya mereka yang sudah tercerai-berai dan berduka itu bisa dihiburkan. Saat itu adalah saat yang tersuram bagi mereka, terjepit di antara duka dan gentar. Betapa leganya hati mereka kini saat mendengar bahwa *Guru mereka telah bangkit!*
- [2] Supaya mereka juga mulai menyelidiki kebangkitan-Nya itu lebih jauh lagi. Peringatan ini diberikan kepada mereka untuk menyadarkan mereka dari kebodohan yang selama ini telah menguasai mereka, serta untuk memberikan secercah harapan bagi mereka. Kabar itu dimaksudkan supaya mereka mempersiapkan diri untuk melihat Dia. Petunjuk-petunjuk umum membuat orang penasaran untuk menyelidiki lebih dekat. Kini mereka mendengar kabar mengenai Dia, tetapi sesaat lagi mereka akan melihat Dia. Kristus menampakkan diri-Nya secara *perlahan-lahan*.
- (2) Para *wanita* itu diutus untuk mengabarkan berita itu kepada para murid, dengan demikian, mereka dijadikan *rasul untuk para rasul*. Hal itu merupakan sebuah kehormatan bagi mereka, imbalan yang layak diberikan atas kasih sayang yang selalu mereka tunjukkan kepada-Nya waktu Ia ada di kayu salib, bahkan sampai ke dalam kubur-Nya. Ini juga sekaligus merupakan sebuah teguran kepada para murid-Nya yang telah meninggalkan Dia. Allah memilih yang lemah di dunia ini untuk mempermalukan yang kuat, dan menaruh harta-Nya bukan saja dalam bejana tanah liat, tetapi bahkan ke dalam bejana yang *lebih lemah*. *Perempuan itulah yang tergoda oleh bujukan malaikat Iblis, dan jatuh terlebih dahulu ke dalam dosa* (1Tim. 2:14). Namun, berkat petunjuk malaikat Allah tersebut, para wanita itu menjadi orang pertama yang percaya akan penebusan dosa melalui kebangkitan Kristus. Dengan demikian celaan yang ditujukan kepada kaum mereka ini diubah dan diseimbangkan kembali melalui kehormatan yang diberikan kepada mereka ini.
- (3) Mereka diminta supaya *lekas pergi* untuk menjalankan tugas itu. Mengapa begitu terburu-buru seperti itu? Bukanlah berita itu tidak akan menjadi basi dan akan selalu mereka sambut kapan saja? Betul, tetapi saat itu, mereka

semua sedang dirundung duka, dan Kristus ingin kabar baik ini segera disampaikan kepada mereka. Saat Daniel merendahkan diri di hadapan Allah untuk mengakui dosa, malaikat Gabriel terbang *dengan cepat* untuk membawakan pesan penghiburan (Dan. 9:21). Kita harus selalu siap sedia dan tidak berlambat-lambat:

- [1] Untuk menaati segala perintah Allah (Mzm. 119:60).
 - [2] Untuk berbuat baik pada saudara-saudara kita dan menghiburkan mereka yang sedang bersusah hati. *Janganlah berkata, "Pergi dan kembalilah besok, maka akan kuberikan padamu."* Tetapi, biarlah kita melakukannya sekarang juga.
- (4) Mereka diperintahkan untuk menyuruh para murid supaya *menemui Dia di Galilea*. Kristus menampakkan diri beberapa kali kepada para murid-Nya sebelum mereka melihat-Nya di *Galilea*, tetapi penampakan itu terjadi dengan tiba-tiba dan tak terduga. Namun Ia juga menghendaki pertemuan yang khidmat dan di hadapan orang banyak, dan karena itu Dia pun memberi tahu mereka sebelumnya. Nah, pertemuan ini ditetapkan di Galilea, yang jaraknya berkisar antara 128 sampai 160 kilometer dari Yerusalem:
- [1] Supaya tidak menyusahkan para murid yang tinggal di Galilea dan *tidak dapat pergi* ke Yerusalem. Ke negeri itulah Dia pergi untuk menampakkan diri kepada sahabat-sahabat-Nya. *Aku tahu pekerjaanmu dan di mana engkau diam*. Kristus tahu di mana para murid-Nya tinggal, dan Ia akan mengunjungi mereka di sana. Perhatikan, setelah Kristus dimuliakan, Ia tidak lantas melupakan para murid-Nya, bahkan yang termiskin dan terhina sekalipun. Dia bahkan bersedia *menyatakan diri* kepada mereka yang jauh dari segala jalan anugerah.
 - [2] Dengan mempertimbangkan kelemahan para murid-Nya yang masih *takut kepada orang Yahudi* sampai-sampai mereka tidak berani menampakkan diri di hadapan orang banyak, pertemuan itu pun ditetapkan di Galilea. Kristus mengenal kemampuan kita dan segala ketakutan kita sehingga Dia menetapkan tempat pertemuan yang jauh dari gangguan yang berbahaya.



Terakhir, malaikat itu memperkuat kebenaran yang telah dikatakannya kepada mereka, “*Sesungguhnya aku telah mengatakannya kepadamu*, yakin dan percayalah akan kata-kataku itu. Aku telah mengatakan yang sebenarnya-benarnya, aku tidak berani berdusta.” *Firman yang dikatakan dengan perantaraan malaikat-malaikat tetap berlaku* (Ibr. 2:2). Pada waktu-waktu sebelumnya, Allah telah sering mengungkapkan isi hati-Nya kepada umat-Nya melalui perantaraan malaikat, seperti ketika Ia memberikan hukum-Nya. Namun, karena Dia bermaksud untuk tidak lagi memakai cara komunikasi seperti ini pada zaman Injil (*Sebab bukan kepada malaikat-malaikat telah Ia taklukkan dunia yang akan datang*, dan Ia juga tidak menunjuk mereka sebagai pemberita Injil), maka malaikat itu pun *kini* diutus hanya untuk meyakinkan para murid tentang kebangkitan Kristus, dan menyerahkan tugas untuk memberitakannya kepada dunia ke dalam tangan para murid (2Kor. 4:7). Dengan berkata, “*Sesungguhnya aku telah mengatakannya kepadamu*,” malaikat itu telah melepaskan diri dari dosa dipersalahkan atas ketidakpercayaan murid-murid, seandainya mereka menolak untuk mempercayai berita ini. Dengan demikian, kesalahan itu ditanggungkan kepada para murid itu sendiri. “*Aku telah menunaikan tugas*ku, aku telah menyampaikan pesan itu dengan baik. Kini, itu adalah urusanmu sendiri, mau percaya atau tidak. *Aku telah mengatakannya kepadamu*, terserah kalian mau mengindahkannya atau mengacuhkannya.” Perhatikan, karena itu, para utusan Allah yang telah melaksanakan tugas mereka dengan setia dapat merasa lega, apa pun hasil yang nanti mereka capai (Kis. 20:26-27).

IV. *Kepergian* para wanita itu dari *kuburan*, untuk memberi tahu para murid (ay. 8).

Perhatikanlah:

1. Bagaimana keadaan jiwa mereka saat itu. Mereka pergi *dengan takut dan dengan sukacita yang besar*. Memang aneh sekali

mendapati rasa takut berbaur dengan sukacita dalam sebuah jiwa. Mendengar bahwa Kristus telah bangkit memang menimbulkan sukacita, tetapi datang ke kuburan dan melihat seorang malaikat serta berbicara dengannya pastilah menimbulkan rasa takut. Kabar yang mereka dengar memang baik, tetapi mereka *takut* kalau berita itu *terlalu bagus* untuk menjadi kenyataan. Namun perhatikanlah, *sukacita* yang mereka rasakan itu disebut sebagai sukacita *yang besar*, namun tidak dikatakan demikian mengenai ketakutan mereka.

Perhatikan:

- (1) Rasa takut yang kudus selalu akan diimbangi dengan rasa sukacita. Orang yang melayani dengan *rasa hormat yang mendalam kepada Tuhan*, pasti melayani Dia dengan segala *senang hati*.
 - (2) Sukacita rohani selalu diiringi dengan gemetar (Mzm. 2:11). Hanya kasih dan sukacita yang sempurna sajalah yang mampu melenyapkan ketakutan.
2. Betapa bergegasnya mereka. Mereka *berlari cepat-cepat*. Rasa takut dan sukacita mempercepat langkah mereka, seakan menambah sayap pada tubuh mereka. Malaikat itu menyuruh mereka untuk *lekas pergi*, dan mereka pun *berlari*. Mereka yang sudah diberi tugas oleh Allah tidak boleh berlambat-lambat atau membuang-buang waktu. Ketika *hati dikuatkan* oleh kabar sukacita Injil, kaki pun akan *berlari mengikuti perintah Allah*.
 3. Tugas yang mereka emban. Mereka berlari, untuk *mengatakan hal itu kepada para murid*. Tidak diragukan lagi, berita itu pasti menyenangkan hati mereka, sehingga mereka pun berlari untuk menghibur para murid, sebagaimana mereka sendiri telah dihibur oleh Allah. Perhatikan, murid-murid Kristus harus bersedia untuk saling bertukar cerita tentang persekutuan indah yang mereka alami dengan sorga. Mereka harus memberi tahu orang lain tentang apa yang telah Allah lakukan bagi jiwa mereka. Sukacita dalam Kristus Yesus seperti minyak urapan di tangan kanan, yang akan merembes ke segala tempat yang dialirinya dan memenuhinya dengan bau harum. Saat Samson menemukan madu, dia pun membawa madu itu kepada orangtuanya.

V. Penampakan Kristus kepada para wanita itu, untuk meneguhkan kesaksian malaikat (ay. 9-10). Para wanita yang giat itu tidak hanya menjadi yang pertama mendengar kabar sukacita tentang Dia, tetapi juga berkesempatan menjadi yang pertama melihat-Nya setelah Dia dibangkitkan. Malaikat itu memberi petunjuk kepada mereka yang akan melihat Dia, supaya mereka pergi ke Galilea, tetapi sebelum saat itu tiba, bahkan *masih di tempat yang sama*, mereka pun dapat *melihat Dia* yang hidup dan melihat mereka. Perhatikanlah, Yesus Kristus sering kali berlaku lebih baik hati daripada yang dikatakan-Nya, tetapi Ia tidak pernah berlaku sebaliknya. Dia sering mempersiapkan umatnya untuk menghadapi sesuatu, tetapi tidak pernah membuat mereka putus asa di dalam pengharapan mereka.

Di sini terdapat:

1. Penampakan Kristus yang mengejutkan para wanita itu. *Saat mereka hendak pergi untuk memberitahukan hal itu kepada para murid, tiba-tiba Yesus berjumpa dengan mereka.* Perhatikan, lawatan Allah yang indah biasanya datang kepada kita saat kita sedang menjalankan tugas, dan Dia akan memberikan lebih lagi kepada orang-orang yang memakai apa yang mereka punya untuk menolong orang lain. Percakapan dengan Kristus itu terjadi tanpa diduga, bahkan *mereka tak sadar diri* (Kid. 6:12). Perhatikanlah, Kristus berada dekat dengan umat-Nya, lebih dekat daripada yang mereka bayangkan. Mereka tidak perlu *turun sampai ke jurang maut* untuk menjumpai Dia, karena Dia *tidak ada di sana, Dia telah bangkit*. Mereka juga tidak perlu naik ke sorga, karena Dia belum naik ke sana. Kristus telah berdiam di *ketinggian sana*, tetapi Dia masih *dekat dengan kita dalam firman-Nya*.
2. Salam yang Dia berikan kepada mereka. *Salam bagimu – chairete.* Kata salam di sini dimaksudkan sebagai padanan dari kata Ibrani yang berarti *Semoga damai menyertaimu*.

Salam ini menggambarkan:

- (1) Itikad baik Kristus bagi kita dan kebahagiaan kita, bahkan sewaktu Ia hendak dimuliakan. Meskipun Dia hendak pergi, Dia tetap peduli pada keadaan kita.
- (2) Kebebasan dan keakraban kudus yang Dia ungkapkan dalam persekutuan dengan murid-murid-Nya, sebab Dia me-

nyebut mereka *sahabat*. Tetapi dalam bahasa Yunani, kata salam yang dipakai mengandung arti *bersukalah kamu sekalian*. Mereka merasa *takut* sekaligus *gembira*. Apa yang Ia katakan dimaksudkan untuk membangkitkan sukacita mereka (ay. 9), *bergembiralah kamu sekalian*, serta untuk meredakan ketakutan mereka (ay. 10), *jangan takut*. Perhatikanlah, Kristus menghendaki supaya umat-Nya selalu bersukacita, dan kebangkitan-Nya itu melengkapi mereka dengan sukacita yang luar biasa.

3. Rasa hormat dan kasih sayang yang mereka tunjukkan kepada-Nya. Mereka *mendekati-Nya dan memeluk kaki-Nya serta menyembah-Nya*. Dengan cara demikian mereka menunjukkan:
 - (1) *Penghormatan* dan *kekaguman* mereka terhadap-Nya. Mereka berlutut di kaki-Nya, memuja Dia, dan *menyembah-Nya* dengan kerendahan hati serta rasa takut yang kudus akan Dia, Anak Allah yang kini dipermuliakan.
 - (2) *Kasih sayang* mereka akan Dia. Mereka *memegang-Nya dan tidak melepaskan Dia* (Kid. 3:4). Betapa *indahnyanya* kaki Tuhan Yesus bagi mereka! (Yes. 52:7).
 - (3) *Sukacita mendalam* yang kini mereka rasakan, setelah sekali lagi diteguhkan mengenai kebenaran kebangkitan-Nya. Mereka menyambut hal itu dengan tangan terbuka. Demikianlah kita pun harus menyambut Yesus Kristus serta apa yang Ia tawarkan kepada kita di dalam Injil, berlutut di kaki-Nya dengan rasa takut akan Tuhan, dan *memegang-Nya* erat-erat dengan iman kita serta menempatkan Dia dalam hati kita dengan penuh sukacita.
4. Kata-kata penghiburan yang dilontarkan Kristus kepada mereka (ay. 10). Kita tidak mendapati para wanita itu mengatakan apa pun pada-Nya, tetapi pelukan kasih sayang dan pemujaan mereka terhadap-Nya telah cukup menggambarkan perasaan mereka. Juga, tidak ada hal lain yang dikatakan Kristus kepada mereka selain daripada seperti yang telah dikatakan oleh malaikat itu kepada mereka (ay. 5, 7). Sebab, Dia akan menguatkan perkataan hamba-hamba-Nya (Yes. 44:26), dan cara Dia menghibur umat-Nya adalah dengan berbicara terus-menerus dalam hati mereka melalui Roh-Nya mengenai hal yang



sama seperti yang telah mereka dengar sebelumnya dari *para malaikat*, yaitu hamba-hamba-Nya.

Kini perhatikanlah:

- (1) Bagaimana Dia menegur ketakutan mereka. *Jangan takut*. Mereka tidak perlu takut saat berulang kali diberi tahu tentang kebangkitan-Nya, atau merasa gentar akan dicela-kai oleh penampakan seseorang yang sudah mati, karena berita itu, meskipun kedengarannya ganjil, adalah *benar* dan *baik*. Perhatikan, Kristus bangkit dari dunia orang mati untuk meredakan ketakutan umat-Nya, dan kuasa kebangkitan-Nya ampuh untuk itu.
- (2) Bagaimana Dia mengulangi pesannya. *“Pergi dan katakanlah kepada saudara-saudara-Ku, bahwa mereka harus bersiap pergi ke Galilea, dan di sanalah mereka akan melihat Aku.”* Jika jiwa kita akan bersekutu dengan Kristus, Dialah yang berhak *menentukan tempatnya*, dan Dia akan menepati ketetapan-Nya itu. Yerusalem telah menyia-nyiakan kehormatan hadirat Kristus, dan merupakan kota yang penuh kekacauan, karena itulah Dia lebih memilih Galilea. *Mari, kekasihku, kita pergi* (Kid. 7:11). Ada satu hal yang mencolok di sini, yaitu bahwa Dia menyebut murid-murid-Nya sebagai *saudara-saudara-Nya*. Pergi dan katakanlah kepada *saudara-saudara-Ku*, yaitu bukan hanya mereka yang bertalian darah dengan-Nya saja, tetapi juga semua yang lainnya, karena mereka semua adalah saudara-saudara-Nya (12:50). Sebelum kebangkitan-Nya, Dia tidak pernah menyebut mereka demikian (Yoh. 20:17). Melalui kebangkitan-Nya, Dia menyatakan diri sebagai *Anak Allah yang berkuasa*, sehingga semua anak-anak Allah juga dinyatakan sebagai *saudara-saudara-Nya*. Sebagai yang *pertama diangkat dari antara orang mati*, Dia juga menjadi yang *sulung di antara banyak saudara*, bahkan di antara semua orang yang dijadikan serupa oleh karena kebangkitan-Nya. Sekarang Kristus memang tidak berbicara dengan murid-Nya sesering dan seintim sebelum Dia mati, namun, supaya mereka tidak merasa asing dengan-Nya, Dia pun menunjukkan kasih-Nya dengan berkata, *“Pergilah kepada saudara-saudara-Ku.”* Dengan demikian, genaplah firman

Allah yang berbicara mengenai keadaan-Nya sewaktu Dia hendak dipermuliakan, bahwa *Aku akan memberitakan nama-Mu kepada saudara-saudara-Ku*. Secara memalukan, mereka memang telah *meninggalkan* Dia sendirian dalam penderitaan-Nya, tetapi, untuk menunjukkan bahwa Dia sudah mengampuni dan melupakan kesalahan mereka, dan dengan demikian mengajarkan kita juga untuk melakukan hal yang sama, Dia tidak hanya masih bersedia untuk *menemui* mereka, tetapi bahkan menyebut mereka *saudara*. Dengan menjadi *saudara-saudara-Nya*, mereka juga harus menjadi *saudara* bagi satu sama lain, dan harus saling mengasihi sebagai saudara. Pengakuan-Nya sebagai saudara bagi mereka bukan saja dimaksudkan untuk menghormati mereka, tetapi juga mencontohkan sebuah kerendahan hati yang harus mereka miliki dalam kehormatan yang mereka dapatkan itu.

Kebangkitan Yesus (28:11-15)

¹¹ Ketika mereka di tengah jalan, datanglah beberapa orang dari penjaga itu ke kota dan memberitahukan segala yang terjadi itu kepada imam-imam kepala. ¹² Dan sesudah berunding dengan tua-tua, mereka mengambil keputusan lalu memberikan sejumlah besar uang kepada serdadu-serdadu itu ¹³ dan berkata: "Kamu harus mengatakan, bahwa murid-murid-Nya datang malam-malam dan mencuri-Nya ketika kamu sedang tidur. ¹⁴ Dan apabila hal ini kedengaran oleh wali negeri, kami akan berbicara dengan dia, sehingga kamu tidak beroleh kesulitan apa-apa." ¹⁵ Mereka menerima uang itu dan berbuat seperti yang dipesankan kepada mereka. Dan ceritera ini tersiar di antara orang Yahudi sampai sekarang ini.

Sebagai bukti lain dari kebangkitan Kristus, di sini diceritakan mengenai pengakuan para penjaga tersebut. Ada dua hal yang menguatkan kesaksian mereka, yaitu bahwa mereka adalah *saksi mata* yang menyaksikan sendiri kemuliaan kebangkitan Yesus itu, dan kedua, mereka adalah musuh-musuh-Nya yang ditempatkan di sana untuk menentang dan merintangikan kebangkitan-Nya.

Perhatikan di sini:

- I. Bagaimana kesaksian mereka *disampaikan* kepada para imam kepala (ay. 11). *Selagi* para wanita pergi untuk memberitahukan ka-

bar baik yang akan *membuat para murid bersuka hati*, para serdadu justru pergi kepada imam-imam kepala untuk melaporkan kabar sama yang akan membuat mereka *kehilangan muka*. *Beberapa orang dari penjaga itu*, mungkin yang posisinya lebih tinggi, *datang ke kota* untuk memberitakan kabar yang mengecewakan itu kepada atasan mereka. *Mereka memberitahukan segala yang terjadi itu kepada imam-imam kepala*. Mereka menceritakan tentang gempa bumi, turunnya seorang malaikat, penggulingan batu besar dari pintu kubur, dan keluarnya tubuh Yesus dalam keadaan hidup dari dalam kubur itu. Itulah tanda Nabi Yunus yang diperlihatkan kepada imam-imam kepala dengan bukti kuat yang tak terbantahkan lagi, sehingga kepada mereka diberikan kesempatan terbaik untuk menjadi percaya akan hal tersebut. Bisa kita bayangkan bagaimana memalukannya hal itu bagi mereka, sehingga, seperti halnya musuh-musuh bangsa Yahudi pada waktu dahulu, mereka menjadi *sangat kehilangan muka* (Neh. 6:16). Jadi sudah sewajarnya jika kini mereka seharusnya menjadi percaya kepada Kristus dan menyesali perbuatan mereka yang telah membunuh-Nya. Akan tetapi, mereka begitu keras kepala dalam kedegilan mereka, sehingga mereka menutup-nutupi kebenaran itu.

- II. Bagaimana kabar itu ditutup-tutupi oleh mereka. Mereka berunding dengan tua-tua untuk memutuskan apa yang harus mereka lakukan. Bagi mereka secara pribadi, mereka telah berketetapan hati untuk tidak mempercayai kebangkitan Yesus. Namun keprihatinan mereka yang terutama adalah untuk mencegah orang lain supaya tidak percaya akan hal itu, dan juga berusaha supaya mereka sendiri tidak mendapat malu karena ketidakpercayaan mereka. Mereka telah membunuh-Nya, dan tidak ada cara lain untuk membenarkan apa yang telah mereka perbuat selain membantah semua bukti kebangkitan-Nya. Demikianlah orang yang telah menjadi hamba kejahatan akan mendapati bahwa sebuah dosa pasti akan menimbulkan dosa selanjutnya, sehingga mereka terjerumus dalam lingkaran setan dan terus *menambahkan salah kepada salah mereka*, yang merupakan salah satu kutuk bagi mereka yang menganiaya Kristus (Mzm. 69:28). Mereka memutuskan untuk menyuap para tentara tersebut dan membungkam mulut mereka supaya tidak menceritakan apa yang sebenarnya telah mereka lihat.

1. Mereka menaruh uang ke dalam genggam tangan para serdadu itu. Kejahatan apakah yang tidak akan dilakukan manusia karena kecintaannya akan uang? Mereka memberikan sejumlah besar uang kepada serdadu-serdadu itu, mungkin jauh lebih besar dari yang mereka berikan kepada Yudas. Imam-imam kepala itu sangat cinta akan uang dan enggan berpisah dengan uang mereka, seperti juga orang-orang lainnya, namun demi melanjutkan rencana jahat mereka untuk menentang Injil Kristus, mereka kini rela menghambur-hamburkan uang mereka. Sepertinya, mereka bahkan memberikan uang sebanyak yang diminta oleh para penjaga yang tentu saja tahu benar bagaimana memanfaatkan situasi untuk kepentingan mereka sendiri. Lihatlah di sini, orang bisa saja mengeluarkan sejumlah besar uang demi menutupi suatu kebohongan yang sebenarnya sudah sama-sama diketahui orang banyak, namun sebaliknya, ada banyak orang yang justru bersungut-sungut untuk mengeluarkan hanya sejumlah kecil uang untuk membela apa yang mereka tahu benar, meskipun mereka telah dijanjikan imbalan besar melalui kebangkitan orang benar itu. Biarlah kita tidak segan-segan bermurah hati demi membela perkara yang benar, apalagi saat menyadari bahwa banyak perkara yang tidak benar justru sungguh-sungguh didukung.
2. Mereka menaruh kebohongan dalam mulut para tentara itu (ay. 13). *Kamu harus mengatakan, bahwa murid-murid-Nya datang malam-malam dan mencuri-Nya ketika kamu sedang tidur.* Memang lebih baik mengemukakan dalih daripada tidak sama sekali, tetapi yang satu ini sungguh memalukan.
 - (1) Kebohongan itu sungguh *konyol* dan tidak masuk akal. Jika mereka benar *tertidur*, bagaimana mungkin mereka mengetahui apa yang terjadi atau mengatakan siapa yang datang? Jika salah satu dari mereka kebetulan terjaga sehingga bisa mengamati semua yang terjadi, pastilah dia akan membangunkan semua kawannya dan mereka akan melakukan *perlawanan*, karena itulah satu-satunya alasan mengapa mereka ditempatkan di sana. Lalu, rasanya tidak mungkin kalau sekawanan orang miskin yang lemah, penakut dan sedang goyah imannya akan begitu berani menunjukkan batang hidung mereka dengan begitu gegabah demi mencuri sesosok mayat. Mengapa rumah tempat mereka



tinggal tidak diperiksa saja dengan saksama, dan mengapa usaha-usaha lain tidak dilakukan untuk mencari mayat itu? Namun, dalih itu memang begitu lemah sehingga kebohongan di dalamnya begitu mudah terlihat. Akan tetapi, bahkan seandainya dalih mereka itu masih bisa dipercaya pun:

- (2) Para imam kepala dan tua-tua itu telah berbuat kejahatan besar dengan menyuruh para tentara tersebut menyiarkan sebuah dusta dengan sengaja, sekalipun itu menentang hati nurani mereka sendiri (bahkan jika seandainya kebohongan itu dilakukan dalam perkara yang tidak begitu penting). Mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka perbuat dengan menjerumuskan orang lain untuk berbuat dosa dengan sengaja itu dapat menyesatkan hati nurani dan menyeret banyak orang lain lagi untuk melakukan hal yang serupa. Namun,
- (3) Karena apa yang mereka lakukan itu dimaksudkan untuk menentang ajaran kebenaran mengenai kebangkitan Kristus, maka dosa itu jauh lebih besar, karena merupakan penghujatan terhadap *Roh Kudus*. Dosa ini sering dituduhkan kepada para murid, padahal justru keberanian mereka muncul oleh *kuasa Roh Kudus*.

Mereka juga berusaha mencegah hukuman yang mungkin ditakuti oleh para serdadu itu, yaitu undang-undang bangsa Romawi yang menerapkan hukuman yang sangat berat bagi mereka yang tertidur selagi berjaga-jaga (Kis. 12:19). Mereka pun berjanji untuk membujuk wali negeri. "*Kami akan berbicara dengan dia, sehingga kamu tidak beroleh kesulitan apa-apa*. Kami akan memaksakan kepentingan kami kepada dia, supaya dia tidak mempermasalahkan hal itu." Belakangan ini mereka memang sudah tahu betul betapa mudahnya mengatur sang wali negeri. Namun sesungguhnya, jika para tentara itu benar-benar tertidur sehingga para murid dapat mencuri mayat Yesus, seperti yang mereka kehendaki untuk dipercayai oleh orang-orang lain, pastilah para imam kepala dan tua-tua itu akan jadi orang pertama yang meminta wali negeri untuk mengukum mereka atas kelalaian itu. Karena itu, *kepedulian* mereka terhadap keselamatan para tentara itu jelas-jelas

menunjukkan bahwa cerita itu memang hanya karangan semata. Mereka berusaha untuk *menyelamatkan* para serdadu itu dari sabetan pedang keadilan Pilatus, namun mereka sendiri tidak mampu menyelamatkan diri dari pedang keadilan Allah, yang siap menebas orang yang gemar berdusta. *Imam-imam kepala dan tua-tua* itu menjanjikan sesuatu yang melebihi kemampuan mereka, yaitu untuk menyelamatkan seseorang dari hukuman akibat melakukan dosa secara sengaja.

Nah, begitulah rencana jahat itu disusun, dan bagaimana hasilnya?

- [1] Mereka yang *tidak keberatan untuk menipu itu* tentu saja menerima uang dan berbuat sesuai dengan yang diperintahkan kepada mereka. Mereka tidak peduli dengan Kristus dan agama-Nya, sama seperti para imam kepala dan tua-tua itu. Memang, orang yang tidak menganut suatu agama apa pun biasanya senang melihat Kekristenan mundur, dan jika perlu, mereka bahkan bersedia untuk ikut andil di dalamnya. Mereka *menerima uang itu*. Hanya itulah satu-satunya tujuan mereka, yaitu mendapatkan uang. Perhatikan, uang adalah umpan yang paling jitu untuk mencoba seseorang. Lidah orang tamak selalu bersedia menjual kebenaran demi uang.

Bukti kuat bahwa Kristus adalah Anak Allah ialah kebangkitan-Nya, dan tidak ada seorang pun yang memiliki bukti yang lebih meyakinkan mengenai kebenaran tersebut selain yang dimiliki oleh para tentara itu. Mereka melihat malaikat turun dari langit, menyaksikan tergulingnya batu besar itu, dan melihat tubuh Kristus keluar dari dalam kubur, kecuali jika kegemparan yang mereka rasakan telah menghalangi mereka untuk menyaksikan semua itu. Namun demikian, mereka begitu sukar untuk diyakinkan dengan semua yang telah mereka saksikan itu, malah mereka bersedia disewa untuk berdusta mengenai Dia dan menghalangi orang lain untuk percaya kepada-Nya. Perhatikan, bukti yang bisa dilihat sekalipun, akan gagal meyakinkan manusia, bila tidak disertai dengan karya Roh Kudus.

- [2] Mereka yang mau saja dibohongi itu bukan hanya membenarkan cerita hasutan itu, tetapi bahkan menyebarkanluaskannya. *Dan ceritera ini tersiar di antara orang Yahudi sampai sekarang ini.* Dusta itu sepertinya memang berhasil dan sesuai dengan tujuannya. Bangsa Yahudi, yang begitu degil dalam ketidaksetiaan mereka, telah mempersiapkan jawaban mereka bila mereka ditekan untuk berdebat mengenai kebangkitan Kristus, yaitu bahwa *murid-murid-Nya datang dan mencuri mayat-Nya.* Cerita bohong (seperti yang disinggung Justin Martir dalam percakapannya dengan Trypho si orang Yahudi) yang disebar oleh Mahkamah Agama (Sanhedrin) kepada seluruh bangsa Yahudi yang tercerai-berai mengenai peristiwa kebangkitan Kristus ini sangat menusuk hati orang-orang Yahudi sehingga mereka menjadi sangat keras dalam menentang Kekristenan. Cerita bohong bahwa *saat mereka telah menyalibkan dan menguburkan-Nya, murid-murid-Nya datang di tengah malam dan mencuri mayat itu dari dalam kubur* bukan saja bertujuan untuk mengenyahkan kebenaran mengenai kebangkitan Kristus, tetapi juga untuk membuat dunia ini membenci murid-murid-Nya dan menganggap mereka sebagai penjahat paling busuk. Saat sebuah dusta diembuskan, tak ada seorang pun yang tahu seberapa jauhnya dusta itu akan tersebar, seberapa lama hal itu akan berlangsung, atau kejahatan apa yang akan ditimbulkannya. Beberapa orang memiliki pengertian lain tentang kalimat *ceritera ini tersiar*, yaitu “sekalipun tipu muslihat dicanangkan para imam kepala supaya melekat di kepala orang-orang, namun persekongkolan mereka dengan para tentara serta uang yang diberikan untuk menutupi persekongkolan itu juga tersiar dan menjadi bahan gunjingan di antara orang-orang Yahudi,” sebab kebenaran tidak selamanya bisa dibungkam, dengan satu dan lain cara kebenaran akan terkuak juga.

Amanat untuk Para Rasul (28:16-20)

¹⁶ Dan kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka. ¹⁷ Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu. ¹⁸ Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. ¹⁹ Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ²⁰ dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Penginjil yang satu ini melewati beberapa penampakan lain oleh Kristus yang dicatat oleh Lukas dan Yohanes, dan langsung menceritakan penampakan ini, yang paling khidmat dari antara semua penampakan-Nya, karena penampakan tersebut telah dijanjikan berulang-ulang kali dan ditentukan sebelum saat kematian-Nya tiba, serta setelah kebangkitan-Nya terjadi.

Perhatikan:

- I. Bagaimana para murid menghadiri penampakan-Nya itu sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya (ay. 16). *Mereka berangkat ke Galilea*, menempuh perjalanan yang jauh untuk melihat Kristus lagi, tetapi hal itu tidaklah sia-sia. Meskipun mereka telah beberapa kali melihat Dia di Yerusalem, mereka tetap berangkat ke Galilea untuk bertemu lagi dengan-Nya di sana:
 1. Sebab Dia telah menyuruh mereka berbuat demikian. Seperti-nya, mereka tidak perlu sampai pergi ke Galilea untuk bertemu dengan seseorang yang sebetulnya bisa mereka temui di Yerusalem, terutama karena mereka harus segera kembali ke Yerusalem sebelum kenaikan-Nya tiba. Akan tetapi, mereka telah belajar untuk taat kepada perintah Kristus dan tidak berkeberatan melaksanakannya. Perhatikan, orang yang ingin memelihara persekutuan dengan Kristus harus menjumpai Dia di tempat yang telah Ia tetapkan. Mereka yang telah menemui Dia dalam satu ibadah, harus terus menjumpai Dia dalam ibadah yang lain. Mereka yang telah melihat-Nya di Yerusalem, juga harus tetap berangkat ke Galilea.
 2. Sebab penampakan tersebut dilakukan di tengah orang banyak dan merupakan pertemuan umum. Mereka memang telah melihat Dia dengan mata kepala mereka sendiri dan telah bercakap-cakap dengan-Nya secara pribadi, namun bukan



berarti mereka kini tidak lagi harus menghadiri pertemuan besar itu, saat banyak orang akan berkumpul di sana untuk melihat Dia. Perhatikan, persekutuan pribadi dengan Tuhan tidak boleh mengurangi kehadiran kita dalam penyembahan kelompok, bila kita memang memiliki kesempatan untuk mengahdirinya, sebab Allah mencintai pintu-pintu gerbang Sion, sehingga kita pun harus demikian. Tempatnya adalah di sebuah *gunung di Galilea*, mungkin gunung yang sama di mana Dia dulu pernah berubah rupa. Di sanalah mereka bertemu secara pribadi, yang mungkin dimaksudkan untuk menggambarkan kemuliaan yang hendak dimasuki-Nya, serta persiapan keberangkatan-Nya ke sorga.

- II. Bagaimana reaksi mereka terhadap penampakan Kristus (ay. 17). Inilah saatnya *Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus* (1Kor. 15:6). Sebagian orang mengira bahwa pertama-tama orang-orang itu melihat-Nya dari kejauhan, yaitu di atas sana, *ephthē epanō* – *Dia tampak di atas sana, oleh lima ratus saudara* (begitulah mereka mengartikannya), sehingga wajar saja kalau ada yang ragu-ragu, sampai Dia *datang mendekat* (ay. 18) dan mereka pun menjadi yakin.

Di sini diceritakan:

1. Bahwa mereka lalu menyembah Dia. Banyak di antara mereka yang berbuat demikian, bahkan sepertinya semua yang ada di sana ikut menyembah-Nya. Mereka memberikan penghormatan kepada-Nya sebagai Allah, yang ditandai dengan ungkapan pemujaan mereka kepada-Nya. Perhatikan, semua orang yang memandang Tuhan Yesus dengan mata iman harus *menyembah-Nya*.
2. Tetapi *beberapa orang ragu-ragu*, yaitu beberapa di antara mereka yang saat itu hadir di sana juga. Perhatikan, masih saja ada yang *ragu-ragu* di antara mereka yang bahkan sedang menyembah-Nya di sana. Iman orang yang tulus hati bisa saja sangat lemah dan mudah goyah. Mereka *ragu-ragu, edistasan* – *terombang-ambing*, seperti sebuah timbangan yang berayun-ayun dan susah untuk menentukan sisi mana yang lebih berat. Tetapi, keragu-raguan itu kemudian sirna, dan iman mereka bertumbuh menjadi keyakinan teguh. Keragu-raguan

para murid sebelum menjadi *percaya* justru menambah kehormatan kepada Kristus, sebab dengan demikian mereka tidak bisa dituduh sebagai orang yang terlalu lekas percaya dan mudah dipengaruhi. Sebaliknya, mereka *bertanya-tanya* terlebih dahulu, lalu *membuktikan semuanya*, dan *memegang teguh kebenaran* yang mereka temukan.

III. Apa yang Yesus Kristus katakan kepada mereka (ay. 18-20), *Yesus datang dan berkata kepada mereka*. Sekalipun ada beberapa orang yang merasa ragu, Dia tidak lantas menolak mereka, sebab *buluh yang terkulai tidak dipatahkan-Nya*. Dia tidak berdiri jauh-jauh, melainkan *datang mendekat*, dan memberi mereka bukti yang kuat mengenai kebangkitan-Nya, seakan-akan Dia membalikkan sisi timbangan yang tadi masih berayun-ayun itu sehingga kini iman mereka menjadi lebih besar daripada keragu-raguan mereka. *Dia datang dan berkata-kata kepada mereka* secara akrab, layaknya seorang teman, sehingga mereka pun dipuaskan dengan amanat yang hendak diberikan-Nya itu. Dia yang *mendekat* kepada Allah untuk berbicara bagi kita, kini *mendekat* kepada kita supaya Dia dapat menyampaikan apa yang Allah ingin katakan kepada kita. Kini Kristus telah menyerahkan hak dan kuasa untuk menjalankan amanat agung Kerajaan-Nya di dunia ini kepada para rasul, dan Dia mengutus mereka ke mana-mana sebagai duta-duta besar-Nya dengan hak penuh dari Dia.

Ada dua hal yang dapat kita amati dalam kata-kata awal amanat agung Yesus ini:

1. Amanat yang diterima Tuhan Yesus sendiri dari Bapa. Dia hendak *memberi kuasa* kepada para rasul-Nya. Karena itu, untuk menjawab sekiranya ada yang bertanya, dengan kuasa apa Dia melakukan hal itu, serta siapa yang memberikan kuasa tersebut, maka Dia memberi tahu kita, *Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi*. Pernyataan yang sungguh hebat, yang tidak bisa dikatakan oleh siapa pun juga kecuali Dia. Dengan begitu Ia menyatakan kekuasaan-Nya atas seluruh alam semesta dan dunia ini sebagai Sang Pengantara, yang merupakan dasar yang sangat agung dalam agama Kristen. Dia memiliki *segala kuasa*.



Perhatikan:

- (1) *Dari mana* Dia mendapatkan kuasa ini. Dia tidak mengarang-ngarangnya sendiri atau merampasnya dari seseorang. Kuasa itu *diberikan* kepada-Nya. Dia berhak atas kuasa tersebut, dan berhak menggunakannya, karena kuasa tersebut telah dikaruniakan oleh Sang Sumber Hayat dan sekaligus Sumber dari segala kuasa. *Aku telah melantik raja-Ku* (Mzm. 2:6), *dan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud* (Luk. 1:32). Sebagai Allah yang setara dengan Bapa, segala kuasa sedari dulu memang adalah *milik-Nya*, tetapi sebagai Sang Pengantara, yaitu Allah yang menjadi manusia, *segala kuasa diberikan kepada-Nya* sebagai upah dari pekerjaan yang telah Ia tuntaskan (Allah meninggikan Dia karena Dia telah merendahkan diri-Nya). Selain itu, juga untuk *menyempurnakan* rancangan Allah bagi-Nya. Kepada-Nya telah diberikan *kuasa atas segala yang hidup*, sehingga Ia dapat *memberikan hidup yang kekal kepada semua yang telah diberikan kepada-Nya* (Yoh. 17:2). Dengan demikian, Ia dapat terus mengerjakan dan menuntaskan karya keselamatan bagi kita. Pada saat Ia bangkit, kuasa itu diberikan kepada-Nya dengan cara yang lebih nyata (Kis. 13:3). Sebelumnya, Ia memang telah memiliki kuasa, yaitu *kuasa untuk mengampuni dosa* (9:6), tetapi kini *segala kuasa* diberikan kepada-Nya. Kini Dia *dinobatkan sebagai Raja* (Luk. 19:12), yang akan duduk *di sebelah kanan* (Mzm. 110:1). Kini Dia dapat memiliki kuasa itu setelah membayar lunas harganya, dan kuasa itu telah menjadi *milik-Nya* untuk selamanya.
- (2) *Di mana* Dia memiliki kuasa itu, yaitu *di sorga dan di bumi*, di seluruh alam semesta. Kristus adalah Penguasa dunia satu-satunya, Dia adalah *Tuhan dari semua orang* (Kis. 10:36). Dia memiliki *segala kuasa di sorga*. Dia memiliki kuasa dan memerintah para malaikat, dan mereka semua adalah hamba-hamba-Nya (Ef. 1:20-21). Dia memiliki kuasa untuk mengantarai doa-doa kita dengan Bapa karena Dia telah menunaikan tugas penebusan-Nya. Dia bersyafaat tidak seperti seorang pemohon, melainkan sebagai seorang yang berkuasa; *Bapa, Aku mau supaya ...* Dia juga memiliki *segala kuasa di bumi*. Setelah berhasil menye-

nangkan hati Allah dengan menjadi korban penebusan, Ia kini berkuasa atas manusia melalui perannya sebagai seorang Pendamai. Dia adalah Sang Penguasa dan Pemerintah tertinggi atas segala perkara dan atas semua orang. *Oleh Dia, raja-raja memerintah.* Semua jiwa adalah milik-Nya, dan di hadapan-Nya setiap hati dan segenap *lutut harus bertelut*, dan *setiap lidah harus mengaku* bahwa Dialah Tuhan. Semua ini dikatakan Tuhan Yesus kepada para murid-Nya, bukan saja untuk memuaskan keingintahuan mereka mengenai kuasa yang Dia telah memberikan kepada mereka dan menyuruh mereka melaksanakan amanat-Nya, tetapi juga untuk menghapus aib kayu salib. Mereka tidak perlu merasa malu lagi bahwa *Kristus pernah disalibkan*, setelah menyaksikan sendiri bagaimana Dia kini *begitu dipermuliakan*.

2. Amanat yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang dia utus: *Karena itu pergilah.*

Amanat ini diberikan:

- (1) Terutama kepada para rasul yang merupakan pelayan utama dalam Kerajaan Kristus, yaitu para arsitek yang membangun dasar gereja. Mereka yang telah mengikut Yesus dalam penuaian jiwa-jiwa baru itu kini *duduk di atas takhta* (Luk. 22:30). *Pergilah.* Kata itu bukan saja merupakan perintah seperti dalam kalimat, *Pergilah bekerja, anakku*, tetapi juga mengandung penguatan di dalamnya, *Pergilah dan jangan gentar, bukankah Aku telah mengutusmu?* Pergi dan kerjakanlah ini sebagai pekerjaanmu. Mereka tidak boleh hanya *tinggal di satu tempat* dan menyuruh bangsa-bangsa untuk berkumpul di sana dan mendengarkan mereka, tetapi merekalah yang justru harus pergi untuk mengantarkan kabar Injil sampai ke pintu rumah bangsa-bangsa. *Pergilah kamu.* Selama ini mereka sangat menyukai *kehadiran Kristus secara fisik*, bergantung pada *hal itu* serta mendasarkan segenap sukacita dan harapan mereka pada *hal tersebut*, tetapi kini Kristus hendak melepaskan mereka dari ketergantungan terhadap kehadiran jasmani-Nya dan mengutus mereka untuk pergi ke luar wilayah mereka dan mengerjakan tugas lain. *Laksana rajawali menggoyang-*



bangkitkan isi sarangnya, melayang-layang di atas anak-anaknya, untuk mengajari mereka terbang (Ul. 32:11), begitulah Kristus menggoyangbangkitkan para murid-Nya, untuk menyebarkan mereka ke seluruh penjuru dunia.

- (2) Amanat itu juga diberikan untuk para penerus mereka, yaitu para pelayan Injil Tuhan, yang berkewajiban menyebarkan Injil dari masa ke masa, sampai akhir zaman, sebagaimana tugas rasul-rasul pertama untuk menyampaikan Injil kepada bangsa-bangsa, sampai ke pelosok dunia. Janji dalam Perjanjian Lama mengenai pelayanan Injil harus terus digenapi (Yes. 59:21), dan hal ini harus benar-benar dipahami, sebab jika tidak, bagaimana mungkin Kristus dapat selalu bersama-sama mereka *sampai kepada akhir zaman*? Pada waktu Kristus naik ke sorga, janji ini tidak hanya diberikan-Nya kepada *rasul-rasul dan nabi-nabi, melainkan juga kepada pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar* (Ef. 4:11).

Perhatikanlah kini:

- [1] Sejauh mana amanat itu harus dijalankan, yaitu kepada *semua bangsa*. Pergilah dan jadikanlah *semua bangsa* murid-Ku. Hal ini bukan berarti mereka harus pergi bersama-sama ke setiap tempat, tetapi berbagi tugas dan berpencah sedemikian rupa sehingga terang Injil dapat *memancar* ke berbagai tempat dengan cara yang terbaik. Berikut adalah alasan yang menjelaskan mengapa Kristus menghendaki amanat-Nya ini dijalankan demikian, yaitu:

Pertama, karena kovenan atau perjanjian yang khusus dibuat dengan bangsa Yahudi kini harus dibatalkan dan dihapuskan. Perkataan Yesus itu telah merubuhkan benteng pemisah yang telah sekian lama menghalangi bangsa bukan-Yahudi untuk masuk sebagai anggota jemaat di dunia ini. Dulu ketika pertama kali diutus, para rasul dilarang untuk pergi kepada orang-orang bukan-Yahudi. Tetapi kini mereka diutus ke *segala bangsa*.

Kedua, keselamatan melalui Kristus harus ditawarkan kepada semua orang, sehingga tidak ada seorang

pun yang terkecuali, selain mereka yang memang menolak keselamatan itu karena kedegilan dan kekebalan mereka sendiri. Keselamatan yang harus mereka beritakan adalah *keselamatan yang terbuka bagi semua orang*. Siapa saja yang mau, biarlah ia datang dan mengambil keuntungan dari *pengampunan yang ditawarkan* itu, sebab kini tidak ada lagi perbedaan antara orang Yahudi atau orang Yunani dalam Kristus Yesus.

Ketiga, Kekristenan harus dimasukkan dalam undang-undang nasional, supaya kerajaan-kerajaan di dunia ini dapat terhitung sebagai Kerajaan-Kerajaan Kristus juga, dan raja-raja mereka bisa berperan sebagai ayah yang memelihara jemaat.

- [2] Maksud utama amanat tersebut, yaitu untuk *menjadikan* semua bangsa sebagai *murid Kristus*. *Mathēteusate* – “*Terima mereka sebagai murid-murid*. Lakukan semampumu untuk menjadikan semua bangsa menjadi bangsa-bangsa Kristen,” dan bukannya, “Pergilah ke semua bangsa, dan umumkan penghukuman-penghukuman dari Allah atas mereka seperti yang dilakukan Yunus terhadap orang-orang di Niniwe atau seperti nabi-nabi lainnya di zaman Perjanjian Lama” (meskipun mereka memang layak menerima semua itu oleh karena kejahatan mereka), melainkan, “Pergilah dan jadikanlah mereka murid-Ku.” Kristus Sang Pengantara sedang mendirikan Kerajaan-Nya di dunia ini dan membuat bangsa-bangsa menjadi warga Kerajaan-Nya. Dia sedang membangun sebuah sekolah dan mengundang bangsa-bangsa untuk menjadi sarjana-sarjana-Nya. Dia sedang mengerahkan pasukan-Nya untuk berperang melawan kuasa kegelapan dan menaruh nama setiap bangsa di bawah panji-Nya. Pekerjaan yang harus dilakukan para rasul itu adalah untuk menancapkan ajaran agama Kristen di segala tempat, yang merupakan suatu pekerjaan yang mulia, bahkan prestasi para pahlawan dunia ini tidak ada apa-apanya dibanding pekerjaan tersebut. Para pahlawan di dunia ini menaklukkan bangsa-bangsa untuk kepentingan mereka sendiri, se-



hingga bangsa-bangsa itu menderita. Tetapi, para rasul menaklukkan mereka untuk Kristus, dan membuat mereka bahagia.

- [3] Petunjuk-petunjuk yang Ia berikan kepada mereka untuk melaksanakan amanat-Nya.

Pertama, mereka harus menerima murid-murid melalui upacara baptisan kudus. “Pergilah ke segala bangsa, beritakan Injil kepada mereka, lakukan mujizat di antara mereka dan yakinkan mereka untuk masuk dengan sukarela dengan membawa serta anak-anak mereka ke dalam gereja Kristus, dan terimalah mereka dan keluarga mereka sebagai bagian dari gereja Kristus dengan membaptis mereka dengan air,” baik dengan cara membenamkan mereka ke dalam air, ataupun dengan mencurahkan atau memercikkan air kepada mereka, yang kelihatannya lebih cocok dilakukan, sebab cara ini telah banyak diungkapkan, seperti dalam Yesaya 44:3, *Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas keturunanmu*, dan Titus 3:5-6, *yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita*, serta Yehezkiel 36:25, *Aku akan mencurahkan kepadamu air jernih*, dan juga Yesaya 52:15, *Demikianlah Ia akan membuat tercengang banyak bangsa* (KJV: “Demikianlah Ia akan memercikkan banyak bangsa”), yang kelihatannya merupakan nubuat mengenai amanat untuk membaptis bangsa-bangsa.

Kedua, baptisan ini harus dilakukan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.

Artinya:

1. Oleh kuasa dari sorga, dan bukan kuasa manusia, sebab para pelayan-Nya bertindak dengan kuasa yang berasal dari tiga pribadi ke-Allah-an, dan ketiganya berperan serta dalam penciptaan dan juga penebusan kita. Ketiganya menjalankan tugas di bawah meterai sorgawi yang menunjukkan keagungan tugas tersebut, yang sekalipun menurut pandangan mata jasmani, sebagaimana Dia yang telah membentuknya, tidak tampak dan semaraknya pun tidak ada.

2. *Menyerukan nama* Bapa, Anak dan Roh Kudus. Segala hal dikuduskan melalui doa, dan terutama melalui air baptisan. Doa yang diimani mengandung hadirat Allah di dalam pelaksanaannya, dan hal itu merupakan keindahan dan semaraknya, sumber hidup dan kekuatannya. Tetapi,
3. Hal itu dilakukan *dalam nama (eis to onoma) Bapa, Anak dan Roh Kudus*. Hal ini dijadikan intisari dari dasar-dasar pertama agama Kristen dan perjanjian baru, dan berdasarkan itulah pengakuan iman yang mula-mula disusun. Dengan memberi diri dibaptis, maka dengan khidmat kita mengakui:
 - (1) *Persetujuan* kita terhadap pernyataan yang berupa firman Allah yang menyingkapkan mengenai Allah yang adalah *Bapa, Anak dan Roh Kudus*. Kita mengakui kepercayaan kita bahwa Allah itu ada, dan hanya ada *satu Allah*, bahwa dalam diri Allah ada *Bapa yang memperanakan, Anak yang diperanakan*, dan *Roh Kudus* dari keduanya. Kita dibaptis bukan dalam berbagai nama, tetapi dalam nama Bapa, Anak, dan Roh, yang dengan jelas menekankan bahwa *ketiganya adalah satu*, dan *nama mereka juga satu*. Disebutkannya *tiga pribadi* secara terpisah dalam Tritunggal, baik dalam *baptisan Kristen* maupun dalam *pemberkatan Kristen* (2Kor. 13:13) merupakan bukti menyeluruh dari doktrin Tritunggal, sehingga kemurniannya selalu dilestarikan dan dijaga di dalam gereja sepanjang masa, sebab tidak ada satu hal pun yang lebih besar dan hebat dalam perkumpulan Kristen dibanding kedua hal tersebut.
 - (2) *Persetujuan* kita terhadap hubungan kovenan atau perjanjian dengan Allah, *Bapa, Anak, dan Roh Kudus*. Baptisan adalah sebuah *sakramen*, yaitu, sebuah *sumpah*; *super sacramentum dicere*, yang artinya *mengatakan di bawah sumpah*. Baptisan adalah sebuah sumpah untuk *meninggalkan sesuatu*, yang melaluinya kita melepaskan dunia dan kedagingan sebagai musuh Allah dalam



menduduki takhta hati kita. Baptisan juga merupakan *sumpah setia*, yang melaluinya kita berseerah dan memberikan *diri kita* menjadi milik Allah, yaitu segenap diri kita, *jiwa, raga dan roh*, untuk dikuasai oleh kehendak-Nya, dan dibuat bahagia dalam anugerah-Nya. *Kita menjadi umat-Nya*, sehingga kita berbakti kepada-Nya. Oleh karena itulah *baptisan* diterapkan pada pribadi seseorang, karena yang *didedikasikan* kepada Allah adalah seorang manusia.

- [1] Baptisan dalam nama Bapa, artinya mempercayai Dia sebagai *Bapa dari Tuhan kita Yesus Kristus* (karena hal itulah yang terutama dimaksudkan di sini), oleh *peranakan yang kekal*, dan Bapa kita, sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pelindung kita, dan kepada-Nyalah kita berserah sebagai *pemilik* yang memiliki diri kita secara mutlak, yang mengatur dan menggerakkan kita, serta sebagai *Pemimpin* tertinggi kita yang memerintah kita sebagai utusan-utusan-Nya yang merdeka melalui hukum-Nya, dan juga sebagai *sumber kebaikan utama dan tujuan tertinggi kita*.
- [2] Dalam nama *Anak, Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah*, yang berkaitan dengan Bapa. Baptisan merupakan sebuah cara istimewa yang dilakukan *dalam nama Tuhan Yesus* (Kis. 8:16; 19:5). Dalam upacara baptisan kita *mengaku*, seperti halnya Petrus, bahwa *Engkau adalah Kristus, Anak Allah yang hidup* (16:16), dan *setuju*, seperti halnya Tomas, *Ya Tuhanku dan Allahku* (Yoh. 20:28). Kita mengakui Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja kita, serta memberi diri kita untuk diajar, diselamatkan, dan diperintah oleh-Nya.
- [3] Dalam nama *Roh Kudus*, artinya kita mempercayai Roh Kudus sebagai salah satu pribadi Allah dan karya-Nya dalam melaksanakan penebusan kita. Kita menyerahkan diri

kita dalam tuntunan dan karya-Nya sebagai Roh yang menguduskan, mengajar, membimbing, dan menghibur kita.

Ketiga, mereka yang telah dibaptis dan termasuk salah satu murid Kristus, harus diajari (ay. 20), *ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu*. Hal ini menyiratkan dua hal.

1. Tugas *para murid*, yaitu semua *orang Kristen yang telah dibaptis*. Mereka harus memperhatikan dan melaksanakan segala sesuatu yang telah diperintahkan Kristus. Untuk itu, mereka harus tunduk kepada ajaran siapa pun yang telah Dia utus. Keterlibatan kita dalam sebuah gereja adalah untuk mencapai sesuatu yang lebih dalam. Saat Kristus telah *menjadikan kita murid-Nya*, bukan berarti Dia telah *selesai berurusan dengan kita*. Dia justru sedang *membentuk* pasukan yang dapat Dia *latih* untuk melayani-Nya.

Jadi, semua orang yang telah dibaptis, wajib:

- (1) Menjadikan perintah Kristus sebagai pegangan mereka. Ada *hukum iman*, dan dikatakan bahwa kita *ada di bawah hukum Kristus*. Kita *terikat* oleh baptisan, dan harus *taat*.
- (2) *Memperhatikan* apa yang telah diperintahkan Kristus. Ketaatan kepada perintah Kristus memerlukan pengamatan yang tekun. Kita bisa saja melewati banyak hal jika kita lalai dalam *bertekun*, dan dalam segenap ketaatan kita, kita harus memusatkan perhatian kepada perintah itu dan melakukan segala sesuatu seakan-akan kita melakukannya untuk Tuhan.
- (3) *Memperhatikan segala sesuatu* yang telah Dia perintahkan tanpa pengecualian, yaitu seluruh kewajiban *moral* dan segala tata aturan yang telah dilembagakan atau ditetapkan. Ketaatan kita kepada hukum Kristus tidak bisa dikatakan tulus jika tidak mencakup seluruh hukum-Nya.

Kita harus *benar-benar melakukan seluruh kehendak-Nya*.

- (4) Membatasi diri hanya pada perintah-perintah Kristus, dengan tidak *menambahi* atau *mengurangi* sesuatu dari perintah-perintah-Nya.
 - (5) Mempelajari dan mengenal kewajiban mereka menurut hukum Kristus, dari mereka yang telah Dia urapi untuk menjadi pengajar di sekolah-Nya, karena *untuk itulah* kita diizinkan masuk dan belajar di sana.
2. Tugas para rasul dan pelayan Kristus, yaitu untuk menyampaikan perintah-perintah Kristus, dan menjelaskannya kepada para murid, dan menekankan pentingnya ketaatan terhadap perintah-perintah itu serta membantu mereka menerapkan perintah-perintah Kristus dalam perkara-perkara tertentu. Mereka tidak boleh mengajarkan ketentuan-ketentuan mereka sendiri kepada murid-murid, melainkan mengajarkan ketetapan-ketetapan Allah yang harus senantiasa ditaati. Orang-orang Kristen harus dilatih untuk mengetahui ketetapan-ketetapan-Nya itu. Karena itu, suatu pelayanan tetap harus *dibentuk* di dalam gereja, untuk *membangun* tubuh Kristus, *sampai kita semua telah mencapai kedewasaan penuh* (Ef. 4:11-13). Para pewaris sorga harus selalu ada di dalam pengawasan para *pengajar dan pemimpin* sampai mereka dewasa.
 3. Inilah jaminan yang Ia berikan kepada mereka, yaitu kehadiran Roh-Nya yang akan menyertai mereka dalam menjalankan amanat itu: *Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman*. Janji besar yang tak ternilai ini diawali dengan kata *ketahuilah*, untuk menguatkan iman mereka dan menarik perhatian mereka. "Perhatikanlah janji ini baik-baik, supaya kamu bisa yakin teguh dan bisa bertahan."

Perhatikanlah:

- (1) Bantuan yang dijanjikan kepada mereka, *Aku menyertai kamu*. Bukannya, *Aku akan menyertai kamu*, tetapi *Aku sedang menyertai kamu* – *ego eimi*. Seperti halnya Allah mengutus Musa, demikianlah Kristus mengutus rasul-rasul-Nya dengan sebutan ini: *Aku*. Sebab, Ia adalah Allah, yang bagi-Nya masa lalu, masa kini dan masa depan itu sama (Why. 1:8). Sebentar lagi Ia akan meninggalkan mereka, kehadiran jasmani-Nya kini tidak akan lagi menyertai mereka, dan hal ini menyedihkan hati mereka. Namun Ia meneguhkan mereka dengan janji-Nya untuk selalu menyertai mereka *di dalam Roh*, yang bahkan lebih berguna bagi mereka daripada kehadiran-Nya secara jasmani. *Aku menyertai kamu*, artinya “Rohku menyertai kamu, Penghibur itu akan *tinggal di dalam kamu* (Yoh. 16:7). *Aku menyertai kamu*, bukannya *melawan kamu*. *Aku menyertai kamu* sebagai seorang sekutu yang mendampingiimu, berdiri di pihakmu dan dengan tetap hati melawan mereka, seperti yang dilakukan oleh pemimpin kita Mikhael (Dan. 10:21). *Aku menyertai kamu*, dan tidak pernah tidak hadir di dekatmu; *Aku Penolong dalam kesesakan sangat terbukti*” (Mzm. 46:2). Kini Kristus sedang mengutus mereka untuk melakukan suatu tugas agung, yaitu membangun Kerajaan-Nya di dunia. Karena itulah Dia menjanjikan penyertaan-Nya kepada mereka, yaitu:

[1] Untuk *membawa mereka melalui* kesulitan-kesulitan yang akan mereka hadapi. “*Aku menyertaimu, untuk menyokongmu, untuk menjadi pembelamu. Aku menyertaimu dalam segala pelayanan dan penderitaanmu, untuk memampukan kamu melalui semua itu dengan penghiburan dan kehormatan. Saat kamu menempuh api atau air, Aku akan menyer-*

taimu. Ketahuilah, Aku menyertai kamu di atas mimbar, bahkan sampai di dalam penjara."

- [2] Supaya *berhasil* menjalankan tugas agung ini, ketahuilah, "*Aku menyertai kamu*, sehingga pelayananmu dalam menjadikan semua bangsa murid-Ku akan mendatangkan buah, dan *meruntuhkan* benteng-benteng Iblis, serta membangun benteng-benteng yang lebih kuat untuk Tuhan Yesus." Sepertinya tidak mungkin mereka akan dapat memasukkan agama dalam undang-undang bangsa, mengubah arus yang telah begitu lama mengalir, dan *membangun* ajaran yang secara langsung begitu berlawanan dengan ajaran para orang pintar di zaman itu, serta membujuk orang untuk menjadi murid-murid Yesus *yang telah disalibkan itu*, tetapi *ketahuilah, Aku menyertaimu*, dan karena itulah usahamu akan *mendatangkan hasil*.
- (2) Kelanjutan dari apa yang telah dijanjikan itu, *senantiasa sampai kepada akhir zaman*.
- [1] Mereka akan terus memiliki hadirat-Nya. *Senantiasa, pasas tas hēmeras – segala hari*, setiap hari. "Aku akan menyertai kamu pada hari-hari Sabat dan hari-hari biasa lainnya di sepanjang minggu, di hari-hari yang indah maupun hari-hari yang buruk, di musim dingin maupun panas." Tidak ada satu hari atau satu jam pun yang dilalui gereja dan para pelayan Tuhan kita Yesus tanpa penyertaan-Nya, sebab jika tidak demikian, maka mereka akan jatuh celaka pada hari dan jam itu juga. Sejak kebangkitan-Nya, Dia telah menampakkan diri kepada mereka *beberapa kali*, mungkin seminggu sekali, dan jarang sekali lebih dari itu. Tetapi Dia meyakinkan mereka bahwa mereka akan selalu memiliki penyertaan-Nya di dalam Roh tanpa terputus sedetik pun. Di mana pun kita berada, firman

Kristus selalu dekat dengan kita, bahkan ada *dalam mulut kita*, dan Roh Kristus pun selalu dekat kita, bahkan *di dalam hati kita*. Allah Israel, *Juruselamat* terkadang menjadi Allah yang menyembunyikan diri (Yes. 45:15), tetapi tidak pernah menjadi Allah yang tidak hadir. Dia mungkin terkadang seperti terselubung *dalam gelap*, namun tidak pernah *menjauh*.

- [2] Mereka akan terus memiliki hadirat-Nya tanpa henti, bahkan sampai *kepada akhir zaman*. Di depan kita ada sebuah dunia yang tidak akan berakhir, tetapi dunia yang sekarang ini sedang bergegas menuju akhirnya. Namun, sekalipun demikian, agama Kristen akan terus *hidup*, entah di belahan dunia sebelah sini atau di ujung belahan sana, dan hadirat Kristus akan terus menyertai para hamba-Nya. Aku menyertai kamu *sampai kepada akhir zaman*, bukan dalam bentuk manusia yang lekas mati, tetapi:

Pertama, menyertai kamu dan *tulisan-tulisan yang kamu buat*. Ada kuasa ilahi yang menyertai firman dalam Perjanjian Baru, yang bukan saja hanya memelihara keberadaannya, tetapi juga menghasilkan dampak yang luar biasa yang akan terus berlangsung sampai kepada akhir zaman.

Kedua, menyertai kamu dan *para penerusmu*, menyertai kamu dan semua pelayan Injil di sepanjang masa, menyertai semua yang terpanggil untuk menjalankan amanat ini, yaitu mereka yang dipanggil dan diutus, yang *membaptis* dan *mengajar*. Saat *akhir zaman* tiba, dan Kerajaan itu diambil alih oleh Allah Bapa, maka para hamba Tuhan dan pelayanan mereka tidak lagi diperlukan, tetapi selagi hal itu belum terjadi, mereka harus terus bergiat, dan maksud dari amanat yang telah ditetapkan ini harus dilaksanakan sampai berha-

sil. Perkataan yang diucapkan Kristus kepada para rasul, yaitu, *Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau*, juga dikatakan kepada segenap pelayan Kristus lainnya yang setia, untuk menguatkan iman mereka.

Ada dua salam perpisahan yang disampaikan Tuhan kita Yesus kepada gereja-Nya, dan perkataan selamat berpisah-Nya sangatlah membesarkan hati, salah satunya tertulis di sini. Sewaktu menutup percakapan pribadi-Nya dengan mereka, Ia mengucapkan kalimat perpisahan ini, *“Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman; Aku meninggalkan kamu, tetapi Aku akan selalu bersama kamu.”* Ucapan perpisahan lainnya adalah saat Ia menutup firman Allah melalui pena murid yang dikasihi-Nya, *“Ya, Aku datang segera! Aku meninggalkanmu hanya sesaat saja, tetapi sesaat saja pula Aku akan bersamamu lagi”* (Why. 22:20). Dengan kalimat perpisahan seperti itu Dia menunjukkan bahwa Dia tidak berpisah dengan mereka dalam amarah, melainkan dalam kasih, dan Dia menghendaki supaya kita tetap menjaga persekutuan kita dengan-Nya dan setia menantikan-Nya.

Hanya ada satu kata saja yang masih tersisa di sini, yang tidak boleh dilewatkan, yaitu kata *Amin*, yang tidak dimaksudkan hanya sebagai sebuah kata penutup yang tidak ada artinya seperti kata *tamat* pada akhir sebuah buku, tetapi ada artinya tersendiri, yaitu,

1. Kata tersebut menandakan peneguhan Kristus atas janji-Nya ini: *Ketahuilah, Aku menyertai kamu*. Itu adalah *Amin*-Nya sendiri, yang di dalam diri-Nya semua janji adalah *ya dan amin*, *“Sesungguhnya Aku menyertai dan akan menyertai kamu. Akulah Sang Amin, Saksi yang setia, dan aku menjamin hal itu bagimu.”* Atau,
2. Kata itu menegaskan persetujuan jemaat akan hal yang dijanjikan itu dalam kerinduan, doa dan pengharapan mereka. Itu merupakan kata *Amin* sang penginjil – *jadilah seperti itu*, Tuhan yang terkasih. Kata *amin* kita terhadap semua janji Kristus membuat janji-janji tersebut menjadi doa. Bukankah Kristus telah berjanji untuk selalu menyertai para hamba-Nya, dalam firman dan persekutuan umat-Nya, saat dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya, dan hal ini bahkan akan *terus berlangsung sampai akhir zaman*? Marilah kita mengatakan *Amin* dengan segenap hati

terhadap janji-Nya itu. Percayalah bahwa hal itu akan terjadi, dan berdoalah supaya hal itu terjadi. *Tuhan, ingatlah kata-kata yang telah Engkau janjikan kepada hamba-hambaMu ini, yang telah memberi kami pengharapan.*✠